

Golok Halilintar

Karya : Khu Lung
(Tapi banyak penggemar cersil meragukan ini karya Khulung)
Kiriman Aris Hermawan
Ebook By Dewi KZ

= 1 =

Mula cerita :

TAHUN ITU adalah tahun kedua dari Kerajaan Goan, sementara runtuhnya kerajaan Song sudah genap mencapai enam-puluh tahun.

Di suatu musim semi pada bulan ke tujuh, penduduk kota Kanglam waktu itu sedang menikmati keindahan pohon-pohon bunga yang sedang bersemi.

"Cuaca sudah mulai gelap ketika seorang laki-laki muda perkasa, berusia kira tiga puluh tahun, memakai baju biru dan sepatu rumpit, nampak sedang berjalan di jalannya dengan tindakan kaki lebar, di sepanjang kedua tepi jalan raya itu, buah tho yang merah merekah serta bunga-bunga liu yang hijau nampak indah semarak namun laki-laki muda perkasa itu sama sekali tidak memberikan perhatiannya.

Laki-laki muda perkasa itu adalah Lim Tiau-w Kie, yang memiliki kepandaian ilmu silat sudah mencapai batas kemampuannya, ia sedang melakukan perjalanan mengamalkan ilmu kepandaiannya dan baru saja membinasakan seorang penjahat besar di propinsi Hok-kian, yang mengganas di kalangan rakyat jelata, penjahat itu tidak hanya memiliki kepandaian ilmu silat tinggi, tetapi juga sangat licin luar biasa sehingga setelah melakukan penyelidikan selama kira-kira dua bulan lamanya, barulah Lim Tiau-w Kie berhasil mencari tempat permukiman penjahat itu, Dalam

suatu pertempuran yang sangat hebat, ia telah berhasil mengalahkan dan membinasakan penjahat itu, kemudian ia bermaksud kembali ke tempat kediamannya di kota Leng-lam.

Sementara itu jalan yang sedang ditempuhnya ternyata kian lama menjadi semakin berkurang lebarnya, sedangkan di sisi sebelah kanan jalan raya itu kini berdampingan dengan pantai laut. Tiba-tiba ia melihat tanah datar nampak licin mengkilat bagaikan kaca, dan dibagi menjadi petak-petak yang luasnya kira-kira tujuh-delapan tombak persegi.

Sebagai seorang yang telah seringkali melakukan perjalanan di sebelah utara dan selatan Sungai Besar, Lim Tiau Kie mempunyai banyak pengalaman, namun ia belum pernah melihat tanah yang licin mengkilat dan yang dianggapnya sangat luar biasa. Setelah ia menanya kepada seorang penduduk setempat yang kebenaran berpapasan, maka tahulah dia bahwa petak-petak itu merupakan ladang garam.

Untuk membuat garam, penduduk setempat memasukkan air laut ke dalam petak-petak ladang itu, Setelah dijemur kering, mereka mengumpulkan pasir yang mengandung garam dan dijemur lagi sampai menjadi garam yang putih bersih sekali.

Perhatian Lim Tiau Kie menjadi amat tertarik, karena sesungguhnya selama hidupnya ia belum pernah melihat dan mengetahui tentang cara-cara membuat garam.

Konon selagi ia tertegun menyaksikan petak-petak ladang garam itu, mendadak ia melihat ada serombongan orang sebanyak kira-kira dua puluh lebih, sedang memikul barang bawaan dengan menggunakan pikulan. Mereka sedang mendatangi dengan cepat dari jalan kecil sebelah barat, semuanya memakai pakaian yang seragam bentuknya, baju dengan celana pendek warna hijau dan kepala ditutup dengan tudung lebar, sepintas lalu, dapat Lim Tiau Kie menduga

bahwa yang mereka sedang bawa adalah garam hasil buatan mereka.

Lim Tiau Kie memang mengetahui bahwa pada waktu itu pemerintah penjajah memungut cukai garam terlalu tinggi. Mereka biasanya bertindak kejam terhadap rakyat jelata dan menentukan hukuman yang berat bagi para pedagang garam yang coba-coba tidak memenuhi peraturan membayar pajak, itu sebabnya walaupun rakyat setempat merupakan penghuni dekat pantai laut, namun mereka tak sanggup membeli garam yang harganya menjadi terlalu mahal.

Selama memperhatikan para pemikul garam itu, Lim Tiau Kie yakin bahwa yang mereka angkut itu merupakan garam gelap dalam artian tidak membayar pajak. Dan yang lebih menarik perhatiannya adalah pikulan yang digunakan oleh para pemikul garam itu. Nampaknya pikulan itu bukan dibuat dari bahan kayu ataupun bambu, tetapi dari benda logam yang berat dan berwarna hitam. Beban yang mereka pikul masing-masing tidak kurang dari tiga ratus kati beratnya, namun mereka dapat berjalan dengan cepat bagaikan sedang mengangkut beban ringan, dan dalam waktu yang singkat mereka telah melewati tempat Lim Tiau Ki berdiri mengawasi.

Jelas mereka semuanya memiliki tenaga besar, bahkan rata-rata mempunyai kepandaian ilmu silat dan ringan tubuh yang mahir. Terbukti dengan cara mereka berjalan yang cepat luar biasa, tampak ringan meskipun mereka membawa beban pikulan yang berat.

Pada waktu itu di daerah Kanglam memang telah didengar oleh Lim Tiau Kie, tentang adanya perkumpulan Hay-see pay (Persekutuan Pasir Laut) yang biasa melakukan perdagangan garam gelap. Mereka mempunyai pengaruh yang cukup besar di kalangan masyarakat setempat, sedangkan para anggotanya memiliki ilmu kepandaian silat yang tinggi.

Namun demikian merupakan kejadian yang luar biasa,

apabila rombongan lebih dari dua puluh orang anggauta itu beramai-ramai melakukan perjalanan sambil memikul garam gelap. Jelas merupakan suatu tantangan terhadap para petugas atau tentara penjajah, karena mereka tidak takut akan diperiksa dan di tangkap.

Selama melakukan petualangannya di kalangan rimba persilatan, Lim Tiau Kie memang terkenal gemar melakukan penyelidikan terhadap kawanan penjahat yang kemudian dibasminya, Akan tetapi oleh karena waktu itu ia sedang tergesa-gesa melakukan perjalanan pulang, maka ia bergegas meneruskan perjalanan dan sengaja dengan cepat ia melombai rombongan pemikul garam itu yang berbalik menjadi heran menyaksikan gerak tubuh Lim Tiau Kie yang sangat ringan dan pesat sehingga mereka mau tak mau menjadi curiga.

Mendekati waktu magrib Lim Tiau Kie tiba di sebuah kota kecil yang cukup- ramai, yakni kota Am-tong tin di wilayah Gie-yauw koan. Dari kota kecil itu, setelah menyeberang sungai Cian-tong kwan ia akan tiba di kota Lim-an dengan mengambil arah sebelah barat laut, Sesudah melewati propinsi Kany-say dan Ouw-lam, barulah ia tiba di kota Leng-lam,

Di kota kecil Am-tong tin itu Lim Tiau Kie memilih tempat bermalam di sebuah rumah penginapan yang cukup ramai . Sesudah makan malam dan selagi Lim Tiau Kie hendak beristirahat dan tidur, tiba-tiba ia mendengar suara dari beberapa orang yang ingin menyewa kamar, Mendengar lidah Ciat-kang Timur dan suara orang-orang itu yang nyaring luar biasa, maka Lim Tiau Kie membuka pintu kamarnya dan melihat ke luar. Ternyata orang-orang itu bukan lain dari para pemikul garam siang tadi.

Lim Tiau Kie menutup lagi pintu kamarnya, dan beristirahat tanpa menghiraukan para tamu tadi yang melakukan pembicaraan dengan suara bising. Tetapi ditengah malam dan selagi suasana sunyi senyap, mendadak ia

mendengar suara yang tidak wajar di luar kamar-nya. Menyusul kemudian terdengar suara dari beberapa orang yang melakukan pembicaraan dengan suara perlahan:

"Awas, kita jangan membuat kaget tamu yang di kamar sebelah, sehingga mengakibatkan terjadi banyak urusan."

Pintu kamar di sebelah kemudian terdengar ditutup orang, dan sejumlah orang-orang itu terdengar keluar menuju pekarangan rumah penginapan, Lim Tiau Kie merasa penasaran dan curiga, lalu mengintai lewat jendela kamarnya, Sempat dilihatnya rombongan pemikul garam itu sedang keluar dengan melompati tembok pekarangan. Anehnya, di tengah malam buta mereka pergi dengan melewati tembok namun tetap membawa-bawa beban yang mereka pikul .

Untuk sesaat Lim Tiau Kie terdiam mengawasi dengan hati kian bertambah curiga, "Entah perbuatan apa yang hendak mereka lakukan, dan apakah beban yang mereka pikul memang berupa garam?" pikirnya didalam hati.

Karena merasa curiga, maka Lim Tiau Kie segera membekal senjatanya yang berupa sebuah golok dan tak lupa membawa bekal kantong senjata rahasia, Setelah itu ia keluar lewat jendela kamar, untuk kemudian melompati tembok pekarangan seperti yang di lakukan oleh rombongan penjual garam gelap tadi.

Setelah berada di luar rumah penginapan, Lim Tiau Kie mendengar suara langkah kaki yang menuju kearah Timur laut. Tanpa ragu-ragu Lim Tiau Kie lalu bergegas menyusul, dengan mengerahkan ilmu ringan tubuhnya yang telah mencapai batas kemampuannya.

Suasana malam nampak hitam kelam, karena tiada bintang bahkan tertutup awan tebal. Lim Tiau Kie meneruskan pengejarannya sampai kemudian ia melihat rombongan orang-orang itu yang bergerak cepat dan ringan,

meskipun mereka tetap memikul beban yang nampak berat.

Mungkinkah mereka benar-benar penjual garam gelap, ataukah mereka merupakan rombongan kawan penjahat yang bermaksud merampok? Karena rasa curiganya itu, maka Lim Tiau Kie semakin bertekad hendak mengetahui entah apa yang hendak dilakukan oleh rombongan orang-orang itu.

Hampir setengah jam lamanya mereka melakukan perjalanan tanpa Lim Tiau Kie mengetahui entah kemana tujuan mereka, sementara orang-orang yang berlari-lari di sebelah depannya, tidak menyadari adanya seseorang yang sedang membayangi perjalanan mereka.

Pada kesempatan berikutnya mereka tiba di sebuah jalan yang berdampingan dengan pantai laut, di mana gelombang terdengar menderu-deru mendampar pantai. Kemudian secara mendadak pemimpin rombongan orang-orang yang bergerak di sebelah depan Lim Tiau Kie nampak menghentikan langkah kakinya, lalu secara tiba-tiba pula ia bersuara membentak:

"Siapaakah itu yang sedang bersembunyi?"

"Apakah kalian dari Hay-see pay?" balas tanya suara seseorang yang berlingung ditempat gelap.

"Benar! siapaakah anda?" sahut pemimpin rombongan yang mengaku dari Hay see pay itu.

"Sebaiknya kalian jangan mencampuri urusan golok Soen-lui to!" kata orang yang berlingung di tempat gelap. Suaranya mengandung nada memperingatkan secara menghina.

(Soen-lui to - Golok halilintar).

Pemimpin rombongan Hay-see pay itu nampak terkejut, tetapi ia berusaha tenang diri dan bertanya lagi:

"Apakah anda juga datang untuk urusan golok itu?"

Orang itu tertawa mengejek, ia tidak memberikan jawaban.

Mendengar suara tawa itu, diam-diam Lim Ttauw Kie menjadi sangat terkejut, Suara itu sukar dilukiskan, namun yang jelas sangat menusuk telinga. Tanpa terasa Lim Ttauw Kie semakin maju mendekati, ingin melihat lebih tegas meskipun secara bersembunyi.

Dengan matanya yang terlatih di tempat gelap, maka disaat berikutnya ia melihat bahwa laki-laki yang menghadang itu memiliki potongan tubuh kecil dan kurus. Muka orang itu tak dapat ia lihat karena sedang menghadap ke arah lain, dan laki-laki itu dilihatnya memegang sebatang tongkat. pakaiannya terdapat bintik-bintik terang karena agaknya pakaian itu sengaja di hias dengan sulaman dan kancing kancing yang mengkilat.

"Golok Soen-lui to adalah milik partai kami, yang telah hilang dicuri orang," kata lagi si pemimpin Hay-see pay. "Oleh karena itu, adalah wajar kalau kami berusaha untuk mendapatkannya kembali."

Laki-laki kurus itu kembali tertawa secara menghina, dan tetap memegang di tengah jalan.

Salah seorang anggota rombongan yang berada di sebelah belakang si pemimpin, habis sabar dan membentak dengan suara keras:

"Minggir! Dengan memegang rombongan kami, kau sengaja mencari ..."

Akan tetapi belum lagi orang itu sempat menyelesaikan perkataannya mendadak ia berteriak secara menyayat dan jatuh terjengkang ke sebelah belakang, Semua kawan-

kawannya terkejut, namun sebelum mereka sempat berbuat sesuatu maka laki-laki yang memegang itu dengan pesat telah menghilang dari tempat itu yang gelap.

Para anggota Hay-see pay menjadi terkejut dan gusar, karena seorang kawannya yang jatuh tadi telah binasa dengan tubuh meringkuk, Beberapa di antaranya segera melepaskan pikulan mereka untuk mengejar si penyerang tadi, tetapi orang itu dengan gerakannya yang pesat telah menghilang di kegelapan malam.

Lim Tiauw Kie ikut merasa terkejut dan heran, entah senjata rahasia jenis apa yang digunakan oleh si penyerang tadi yang dapat membunuh seseorang dengan tangan maupun tubuh tidak bergerak.

"Aku berada cukup dekat tetapi tak melihat orang itu bergerak, namun mangsanya roboh terjengkang dan binasa!" kata Lim Tiauw Kie didalam hati, ia terus bersembunyi di tempatnya, di balik sebuah batu besar, selagi orang orang Hay-see pay itu sedang marah-marah.

"Untuk sementara waktu biarlah kita tinggalkan saja jenazah Han Sin di sini, sebaiknya kita selesaikan dulu urusan kita yang lebih penting," akhirnya kata si pemimpin rombongan. "Kelak kita kembali ke sini untuk mengurus jenasanya, dan menyelidiki entah siapa gerakan musuh itu."

Semua kawan-kawannya dengan terpaksa menyetujui usul itu, mereka memindahkan jenazah Han Sin ke tepi jalan lalu mereka meneruskan perjalanan sambil memikul barang bawaan mereka.

Setelah rombongan itu pergi cukup jauh, Lim Tiauw Kie mendekati jenazah Han Sin, Dari tanda-tanda pada tubuhnya, ia memperoleh kesimpulan bahwa Han Sin binasa terkena sejenis racun yang dahsyat. Oleh karena itu selama meneliti, Lim Tiauw Kie tidak berani menyentuh tubuh Han Sin supaya

tidak terkena racun.

Untuk sesaat ia terdiam berpikir, setelah itu kembali ia mengejar rombongan orang-orang Hay-see pay. Setelah lewat beberapa li jauhnya, Lim Tiau Kie berhasil mendekati lagi rombongan itu, namun secara mendadak dilihatnya mereka berpecah selagi mendekati sebuah bangunan yang cukup besar dan yang letaknya di sebelah timur laut.

"Apakah golok halilintar yang mereka cari berada di dalam rumah itu?" pikir Lim Tiau Kie didalam hati.

Diatas wuwungan bangunan rumah itu kelihatan ada cerobong asap, dimana asap hitam nampak mengepul keluar menandakan bahwa di rumah itu pasti ada penghuninya.

Rombongan orang-orang Hay-see pay itu meletakkan pikulan mereka di tanah, lalu masing-masing mengeluarkan sendok kayu besar yang mereka gunakan untuk menyendok garam dari dalam keranjang bawaan mereka. Garam itu kemudian mereka taburkan di sekeliling bangunan rumah itu, yang dari jauh nampak bagaikan tumpukan salju yang putih warnanya, jelas perbuatan mereka tidak dimengerti oleh Lim Tiau Kie. Entah apa maksud mereka melaburkan garam seperti itu, bukankah harga garam yang mahal menjadi dibuang sia-sia belaka?

Pada waktu menyebarkan garam, orang-orang Hay-see pay itu nampak sangat berhati-hati. Mereka agaknya seperti khawatir garam itu menyentuh tangan dan tubuh mereka, sehingga sekilas terpikir oleh Lim Tiau Kie kalau kalau garam itu mengandung racun.

"Kalau benar garam itu mengandung racun, jelas akan membahayakan penghuni rumah itu," pikir Lim Tiau Kie di dalam hati. Dan naluri hatinya tidak membenarkan perbuatan seseorang yang menggunakan racun, yang dianggapnya

sebagai perbuatan kaum pengecut!

Oleh karena berpikir demikian, maka Lim Tiau Kie merasa perlu untuk memberitahukan penghuni rumah itu, supaya mereka entah siapapun adanya, tidak terperangkap oleh perbuatan orang-orang Hay-see pay yang dianggapnya telah melakukan perbuatan pengecut.

Dengan jalan memutar Lim Tiau Kie menuju ke belakang bagian rumah, lalu dengan melompati tembok halaman ia memasuki pekarangan yang besar dan luas, dimana terdapat lima bangunan lain karena ternyata rumah itu memiliki sangat banyak kamar-kamar, namun semuanya nampak gelap dan sunyi, meskipun Lim Tiau Kie merasa yakin ada penghuninya, mengingat cerobong asap yang tetap kelihatan mengepul mengeluarkan asap hitam.

Secara berhati-hati dan tanpa mengeluarkan suara, Lim Tiau Kie mendekati bangunan rumah yang terdapat cerobong asap, tetapi ketika ia tiba dibagian belakang pekarangan maka ia menjadi sangat terkejut karena menemukan dua mayat manusia yang menggeletak di tanah.

Dua mayat itu merupakan laki-laki, yang seorang mengenakan pakaian imam, sedangkan yang satunya seperti seorang petani. Usia mereka sudah cukup lanjut, sudah lebih dari setengah abad. Wajah muka mereka kelihatan menyeramkan, seperti mengalami derita sakit yang hebat sebelum mereka menemui ajal, Namun demikian pada tubuh mereka tiada nampak bekas bekas luka.

Tanpa menyentuh kedua mayat itu, Lim Tiau Kie memasang obor dan mulai memasuki bagian dalam yang gelap gulita, juga kamar-kamar tidak terdapat penerang sama sekali. Di dalam ruangan ini kembali ia menemukan tidak kurang dari dua puluh orang yang telah menjadi mayat.

Dilihat dari pakaian dan senjata-senjata yang berserakan di

lantai, jelas bahwa mereka semua terdiri dari orang-orang yang pandai ilmu silat, tetapi pada semua mayat itu tak satu pun yang nampak cedera luka atau terkena sesuatu pukulan tenaga dalam. Besar kemungkinan mereka semua adalah korban keracunan yang ganas. perbuatan siapakah gerangan?

Dengan langkah kaki yang semakin berhati-hati, Lim Tiau Kie meneruskan lagi penyelidikannya memasuki ruangan lain, sampai tiba-tiba ia merasakan menyambarnya hawa yang sangat panas.

Di bagian tengah dari ruangan itu ternyata terdapat sebuah tungku atau tempat perapian yang besar, dengan api yang berkobar-kobar menjilat-jilat ke sebelah atas dan menerbitkan suara yang cukup bising. Dekat tungku yang besar itu nampak tiga orang laki-laki yang sedang meniup api dengan mengerahkan tenaga dalam (lweekang) sedang diatas tunggu menggeletak sebatang golok yang sedang di panggang.

Karena amat panasnya tekanan suhu api, sinarnya nampak berubah-ubah antara merah dan hijau, sedangkan sinar dari golok itu tetap nampak putih berkilat menyatakan tidak menjadi lumer terkena suhu api yang sedemikian besarnya, dan entah sudah berapa lama di panggang. Asap hitam yang nampak keluar dari cerobong rumah, jelas berasal dari tungku itu!

Ketiga orang yang sedang meniup api yang berkobar-kobar itu, rata-rata berusia kurang lebih enampuluh tahun dan mereka semuanya memakai jubah warna hijau, Muka mereka penuh peluh bercampur debu, dan jubah mereka banyak yang berlubang akibat terkena percikan api, Diatas kepala mereka mengepul uap putih - selagi mereka meniup api sambil mengerahkan tenaga dalam. Api itu menjilat keatas kira-kira lima kaki tingginya dan menggulung golok yang berkilauan itu .

Lim Tiau Kie menyadari bahwa ke tiga orang itu memiliki tenaga dalam yang sangat tinggi. Dengan berdiri di tempat

yang cukup jauh terpisah dari tungku itu, ia sudah merasakan hebatnya hawa panas, sehingga dapatlah di bayangkan panasnya hawa yang menyambar ketiga laki-laki tua itu yang berdiri di dekat tungku. Tetapi anehnya biarpun digulung api yang bersinar hijau, golok itu masih tetap utuh dan warnanya tidak berubah sama sekali.

Mendadak diatas genteng terdengar suara membentak:

"Berhenti! Merusak golok mustika itu adalah merupakan dosa besar!"

Lim Tiau Kie menjadi sangat terkejut, karena ia mengenali suara itu adalah suara orang yang tadi memegat rombongan orang-orang Hay-see pay dan yang telah membinasakan salah seorang diantaranya.

Akan tetapi ketiga laki-laki yang sedang meniup api itu tidak menghiraukan, mereka berlaku seperti tidak mendengar apa-apa bahkan mereka meniup api semakin cepat.

Kemudian, hampir berbareng dengan terdengarnya suara tertawa, suatu bayangan yang bersinar emas berkelebat dan dilain detik bagaikan jatuhnya sehelai daun kering, laki-laki kurus yang pakaiannya penuh dengan kancing mengkilat telah berdiri ditengah ruangan itu.

Dengan bantuan sinar api, Lim Tiau Kie dapat melihat dengan nyata wajah muka orang itu, Ternyata ia adalah seorang pemuda berusia kurang lebih duapuluh tahun, bermuka tampan tapi agak pucat, sulaman benang emas di jubahnya yang sangat indah merupakan gambar-gambar singa, harimau dan bunga bunga. Dengan sikapnya yang tenang dan tanpa bersenjata, ia berkata dengan suara dingin:

"Hing-san Sam-kiam, mengapa kalian hendak merusak senjata mustika itu? Apa maksud perbuatan kalian?"

Salah seorang dari ketiga Hing-san Sam-kiam atau tiga jago pedang dari gunung Hing-san, mementang lima jari tangannya menyerang muka pemuda pendatang baru itu, Tetapi pemuda itu berkelit menghindari, dan kian maju untuk mendekati Si kakek yang berada di sebelah timur dengan cepat meraih sebuah palu yang terletak ditepi tungku, yang digunakan untuk menghantam kepala si pemuda.

Tetapi gerakan pemuda itu amat gesit luar biasa, Dengan sekali miringkan badan, kembali ia berhasil menghindari dari serangan kedua. Palu itu menghantam tempat kosong dan jatuh di lantai dengan menghamburkan lelatu anak api. Ternyata batu lantai merupakan batu gunung yang sangat keras.

Orang ketiga dari Hing-san Sam-kiam segera ikut menyerang dengan kedua tangan yang jari-jarinya dipentang seperti cakar ayam, ia menyerang secara nekat dengan pukulan yang membinasakan, membuat Lim Tiau Kie menjadi heran, menganggap Hing-san Sam Kiam pasti menyimpan dendam membara terhadap pemuda pendatang baru itu, yang mengakibatkan tiga jago pedang dari gunung Hing-san itu bertindak kejam!

Tetapi kepandaian pemuda itu ternyata sangat luar biasa, walaupun di serang hebat, ia masih dapat bersenyum dan melayani dengan sikap acuh. setelah bertempur beberapa jurus, si kakek yang bersenjata palu membentak:

"Siapa tuan? Mengapa anda menghendaki golok mustika? Harap beritahukan nama anda!"

Pemuda itu tidak memberikan jawaban, sebaliknya ia tertawa secara menghina, Tubuhnya tiba-tiba berputar dan segera terdengar suara "krak-krek" dan si kakek yang disebelah timur terbang ke atas, menghantam dan menjebolkan atap rumah sedangkan si kakek jatuh di pekarangan luar!

Kakek yang bersenjata palu menyadari lawan mereka sangat tangguh, ia meraih sebuah jepitan api yang tadi digunakan untuk menjepit golok Soen-lui to yang sedang dipanggang, ia menunggu kesempatan untuk menimpuk pemuda itu, yang sedang diserang oleh rekannya.

Akan tetapi gerak pemuda itu sangat gesit, Ketika melihat si kakek mengangkat jepitan api yang ingin di lontarkan, maka dengan suatu lompatan ia berhasil menendang lengan si kakek dan merebut jepitan yang terlepas dari tangan si kakek, Dengan jepitan itu kemudian ia menjepit golok Soen-lui to yang sedang di panggang.

Si kakek menjadi sangat terkejut, secara nekat ia merebut dengan meraih gagang golok yang sangat panas itu.

Begitu tangan si kakek mencekal, uap putih mengepul keatas dan semua orang mencium bau daging terbakar. Tapi kakek itu bagaikan tidak merasakan sakit maupun pedih, dengan sepasang mata membelalak ia tetap memegang gagang golok Soen-lui to yang sangat panas bekas di panggang.

Kemudian dengan suatu gerak yang ringan ia lompat ke sebelah belakang, berusaha kabur meninggalkan ruangan itu dengan membawa golok Soen-lui to!

Pemuda yang menjadi lawannya kembali mendengarkan suara tawa menghina, sambil ikut bergerak dengan suatu lompatan hendak meraih punggung si kakek.

Orang tua itu membalik tubuh dan mengangkat golok Soen-lui to, membuat hawa yang sangat panas mendahului menyambar si pemuda yang menjadi sangat terkejut, Tetapi kedua tangannya kemudian mendorong si kakek, membuat tubuh si kakek bagaikan terbang kearah mulut tungku yang apinya masih menyala!

Lim Tiau Kie yang sejak tadi mengawasi perkelahian mereka, sebenarnya tak ingin mencampuri. Tetapi akhirnya ia tak sampai hati membiarkan si kakek terbakar hidup-hidup didalam tungku, Oleh karena itu dengan suatu lompatan yang indah, yakni dengan menggunakan ilmu "Tee-in ciong" atau lompatan awan tangga, maka ia berhasil meraih rambut si kakek yang kemudian diangkatnya dan hinggap di lantai.

Akan tetapi si kakek yang tetap memegang golok yang panas, mendadak memutar tubuh lalu menyerang Lim Tiau Kie yang sama sekali tidak menduga. Untuk menolong diri, cepat-cepat Lim Tiau Kie lompat ke atas, sedangkan si kakek menggunakan kesempatan itu untuk lari ke sebelah belakang, sambil memutar-mutarkan golok Soen-lui to dan berteriak seperti orang gila!

Dua kakek yang lainnya, demikian pula pemuda yang menjadi lawan mereka, tak berani merintang dengan kekerasan- menyisi membiarkan si kakek yang membawa golok melarikan diri, akan tetapi kemudian mereka mengejar sambil berteriak.

Lim Tiau Kie ikut mengejar dan ia bahkan berhasil mendahului ketiga orang itu, akan tetapi si kakek yang mengetahui dirinya dikejar, mendadak berteriak secara histeris lalu mengerahkan seluruh sisa tenaganya untuk lompat ke luar dari pintu depan.

Akan tetapi ketika sepasang kakinya menyentuh tanah di halaman luar, maka secara mendadak ia roboh terguling sambil berteriak kesakitan bagaikan menderita luka parah.

Dua kakek yang ikut mengejar bersama si pemuda tadi, ikut lompat ke luar halaman dan mereka pun segera roboh terguling-guling sambil mendengarkan teriak suara kesakitan, Si pemuda yang nampaknya memiliki ilmu lebih tinggi, masih mampu lompat dan lari secepatnya meninggalkan tempat itu,

membiarkan ketiga kakek itu masih bergulingan tak mampu bangun lagi.

Menyaksikan kejadian yang sangat luar biasa itu, Lim Tiau Kie bermaksud memberikan pertolongan. Akan tetapi mendadak ia teringat dengan garam mengandung racun yang di sebarkan oleh orang-orang Hay-see pay, dan menyadari racun itu pasti hebat luar biasa. Ia tahu bahwa disekitar gedung itu telah dikurung dengan garam yang mengandung-racun, sehingga ia sendiripun tak tahu bagaimana harus meloloskan diri.

Untuk sesaat ia berdiri diam dan berpikir, kemudian ia melihat adanya dua kursi tinggi di samping pintu. ia memperoleh pikiran untuk menggunakan kedua kursi itu sebagai landasan. Dengan cara itu ia berhasil menjambret punggung si kakek yang memegang golok Soen-lui to, untuk kemudian ia lompat sambil menjinjing si kakek dan melarikan diri secepatnya ke jurusan timur.

EPISODE I

SENJA HARI itu nampak guruh dan lembab. Hujan rintik-rintik turun sejak pagi, sementara angin meniup cukup keras kemudian naik turun bagaikan gelombang pasang. Tanah lembab yang tergeliat di depan gunung Boe-tong san sunyi senyap. perkampungan mati tiada bernapas. Penduduk tiada seorang pun yang nampak keluar dari rumah mereka.

Dalam keadaan demikian, nampaklah lima penunggang kuda berlari-lari menyeberangi sungai berlumpur. Mereka tidak menghiraukan licinnya jalan, dinginnya cuaca maupun hujan yang turun rintik-rintik. Kuda yang berada paling depan membawa seorang kanak-kanak berusia kira-kira sepuluh tahun. Ia berpakaian serba ringkas, pada pelana kudanya tampak tergantung sebatang pedang pendek.

Yang berada di belakangnya adalah seorang gadis remaja

berusia kira-kira limabelas tahun. Mukanya cantik, tubuhnya nampak langsing walaupun ia sedang menunggang kuda. Namun demikian wajah yang cantik itu bermuram duka dan kuyu. Jelas sekali ia menderita suatu keletihan luar biasa.

Rambutnya kusut setengah terurai, pakaiannya yang dikenakannya basah kuyup dan bercampur lumpur. Lengan kirinya terbalut dengan sehelai kain sutera yang ditembusi darah kental.

Penunggang kuda yang ke tiga tidak jelas jenis pakaiannya, karena penuh lumpur melebihi keadaan gadis remaja yang berada di sebelah depannya. Ia merupakan seorang pemuda yang gagah dan tampan, usianya kira-kira sudah mencapai dua puluh tahun. Pandangan sepasang matanya, memancarkan suatu keberanian tersembunyi.

Terpisah agak jauh di sebelah belakang mereka, berderap dua ekor kuda yang saling susul . Yang pertama ditunggangi oleh seorang wanita setengah baya. Alis matanya melengkung melindungi sepasang matanya yang tajam. Pandang wajahnya muram luar biasa penuh duka yang berlarat. Lehernya terbungkus sehelai kain sutera berwarna kelabu, sementara darah nampak menembusi lipatan pembalutnya yang tebal, jelas bahwa ia baru saja menderita luka yang agak parah.

Kudanya dijajari oleh seorang laki laki berusia limapuluh tahun lebih. Laki-laki ini bertubuh singsat dan cekatan, ia membekal sebilah pedang terhunus dan kerap kali menoleh ke sebelah belakang, seperti khawatir dengan adanya seseorang yang mengejar atau mengikuti perjalanan mereka.

Kadangkala ia melambatkan kudanya sambil menebarkan penglihatannya. Ia memiliki sedikit jenggot pendek, dan rambutnya yang tidak teratur nampak sudah beruban, walaupun demikian, jika dibanding dengan keempat penunggang kuda yang lainnya, dialah yang nampak gesit dan segar bugar.

Pandang matanya tajam luar biasa, tetapi mengandung air mata yang membasahi kelopak, Kedua belah pipinya tergores empat luka memanjang, dua diantaranya adalah goresan luka baru.

Dari cara mereka berlima melarikan kuda mereka, mudah ditebak bahwa mereka sedang melarikan diri dari suatu peristiwa. Kuda tunggang merekapun nampak letih sekali.

Sementara itu cuaca senjahari itu makin mendekati petang yang muram dan hujan rintik-rintik kian menjadi deras, mereka cepat-cepat menikungi jalan pegunungan, seberang-menyerang jalan itu nampak menghadang jurang yang dalam dan banyak tanaman liar.

Laki-laki beruban yang berada di sebelah belakang tiba-tiba menghentak tali kendali sehingga kudanya terkejut berjingkrak, Lallu menyusul kuda wanita setengah baya yang sedikit berada di sebelah depannya ikut menghentikan kudanya.

"Lan-moay. Kalau terus-terusan kita melakukan perjalanan seperti ini, maka kita akan mati kecapaian. Memang tak apa kalau kita mati di tengah perjalanan, tetapi bagaimana dengan ketiga anak-anak kita? Marilah kita beristirahat sebentar!" kata laki-laki itu kepada yang wanita.

"Nanti malam kita melanjutkan perjalanan, dan selanjutnya kita serahkan nasib kita kepada Tuhan. Bagaimana lukamu?"

(Lan-moay = adik Lan).

Sehabis berkata demikian, kedua kelopak mata laki-laki itu basah dengan air mata. ia sangat berduka, hatinya bagaikan tersayat-sayat. Lalu ia menangis terisak, Untung angin meniup kencang, sehingga suara tangisnya terendap dari pengamatan pendengaran.

Lie Lan Hwa, wanita setengah umur yang bermuka muram itu atau istri dari laki-laki yang beruban, berusaha untuk bersenyum, sahutnya lembut:

"Tidak apa-apa, kau tak perlu resah hati, inilah luka ringan yang tiada artinya sama sekali. Kulitku hanya lecet sedikit, Hanya ... yang kucemaskan adalah luka... eh, lengah Siu Lan. Nampaknya ia menderita luka berat. Lengannya seperti terkulai ..."

Tetapi luka yang diderita oleh Lie Lan Hwa sebenarnya parah. Senjata yang melukai lehernya tidak hanya melecet kulit belaka, tetapi menembus hampir satu senti. Urat nadinya nyaris terancam, seseorang yang menderita luka seperti itu, sebetulnya tidak boleh bergerak terlalu banyak, sebaliknya senjahari itu ia berada di atas kudanya mengarungi badai hujan tiada hentinya.

Thio Siu Lan, anak gadis mereka yang berada di sebelah depan, agaknya mendengar keluh kesah ibunya, ia berpaling, Katanya dengan nada riang:

"Ayah, jangan dengarkan ibu. Lenganku tak kurang suatu apa." ia tersenyum, namun dua tetes air mata jatuh ke pelana kudanya, Jelas, ia bersama ibunya sedang berusaha menghibur dan membesarkan hati laki-laki beruban itu.

"Siu Lan, janganlah kau membohongi ayahmu! Lukamu itu ..." laki-laki beruban itu tak dapat menyelesaikan kata-katanya, karena Siu kan telah berkata lagi:

"Ayah! Benar-benar aku tak kurang suatu apa, Lihatlah ! " ia menunda bicara dan mengertak gigi, kemudian mengangkat lengannya yang tadi nampak terkulai, Katanya nyaring: "Sekarang sama sekali tak terasa sakit."

Akan tetapi begitu tangannya terangkat, suatu rasa nyeri

luar biasa menggigit jantungnya. Peluh dingin membasahi jidat dan tengkuk Siu Lan. Cepat-cepat ia membuang mukanya, lalu memacu kudanya sambil menurunkan lengannya dengan hati-hati.

Kedua orang tuanya bermata tajam dan berperasaan halus, dengan sekilas pandang tahulah mereka, bahwa putrinya sedang menanggung suatu derita yang mengancam. Apabila lengan yang terluka itu tidak segera memperoleh perawatan yang baik, Siu Lan bisa cacat seumur hidupnya. Karena sangat berduka, laki-laki beruban itu mendongak ke udara suram, lalu berkata seorang diri:

"Hm. Kata orang, aku Thio Kim San adalah seorang ahli pedang murid ke-tiga Tie Kong Tianglo dari Boe tong pay, selamanya tak pernah aku merasa malu terhadap bumi dan langit yang melindungi diriku. Melihat ke kiri aku berbesar hati, melihat ke kanan aku berbangga hati. Memandang ke depan tiada rasa segan, menoleh ke belakang tiada rasa kecewa.

Kenapa kini ... Ya, Tuhan mengapa kini kami sampai menjadi begini ? Kenapa aku harus membuat anak-istriku tersangkut dalam urusan hidupku sehingga mereka harus pula mengikuti kesengsaraanku yang terpaksa merantau dari tempat ke tempat sekian bulan lamanya? Ya, Tuhan. Berilah kami cerahMu..."

Lan Hwa menahan kendali kudanya, mendekati suaminya, Setelah lari berjajar, ia menangkap lengan kirinya. Katanya secara lembut:

"Suamiku, janganlah kau terlalu berduka memikirkan kami. Manusia yang suci bersih pasti akan memperoleh berkah Tuhan Yang Maha Kuasa, Memang keluargamu lagi menjadi korban suatu fitnah, kabut gelap menutupi penglihatannya Akan tetapi sebentar atau lambat laun latar belakang peristiwa ini pasti akan tersingkap, Sabarlah untuk beberapa hari lagi, apabila kita telah bertemu dengan Tay-soehoe, semuanya

pasti akan menjadi beres seperti sediakala."

Thio Kim San menggeleng-gelengkan kepalanya, Dengan sedih ia berkata:

"Hari ini genap sudah seratus enam puluh hari kita melintasi air, menerobos rimba dan ladang belukar serta mendaki gunung. Tetapi tetap saja kita dikejar-kejar . Selama seratus enam puluh hari, belum pernah kita beristirahat barang sekejap, Alangkah sakit dan pedihnya hatiku, Lan-moay. Tak usahlah engkau menutupi kenyataan! Segenap lapisan orang-orang gagah di kalangan rimba persilatan ingin membekuk aku, berikut kau dan ketiga anak kita, Hidup ataupun mati. Kalau hal itu sudah terlaksana, barulah mereka mau menyudahi segalanya, walaupun aku memiliki lidah, namun sulit bagiku untuk memberikan penjelasan kepada mereka."

"San-ko, janganlah kau terlalu bersedih hati. Salah paham ini pasti ada akhirnya, Tuhan Maha Adil, dan masih cukup panjang waktunya, Tak perlu kita tergesa-gesa."

(San-ko = kakak San).

Thio Kim San menatap muka istri-nya, ia melihat kain sutera yang melikat di leher istrinya itu, yang sekarang semua lipatnya telah menjadi merah. Suatu bukti bahwa darah masih saja mengalir keluar, sehingga Thio Kim San menjadi malu kepada dirinya sendiri. Dia yang terkenal sebagai seorang pendekar pedang, ternyata kini tak mampu melindungi istrinya sendiri!

"Kita telah berlari-lari sepanjang malam sampai sekarang," katanya sambil menarik napas, "Sebaiknya kita beristirahat sebentar, Aku mengharap kita dapat mencapai tujuan besok pagi."

Dengan lemah Lan Hwa manggut dan berkata:

"Benar, Kita perlu memulihkan tenaga. Kurasa nanti malam kita tidak mempunyai kesempatan untuk beristirahat selain itu kita perlu merawat lukanya Siu Lan. Akh, kasihan anak-anak kita yang tidak berdosa dan yang tidak tahu-menahu tentang peristiwa ini. Mereka ikut menanggung derita."

Bukan main sedihnya Thio Kim San yang diingatkan perkara itu, dengan hati bergetar ia berkata:

"Lan-moay. Kini aku menyadari bahwa aku tak pantas menjadi suami dan ayah dari ketiga anak-anak kita, Aku tak sanggup memberikan perlindungan kepada kalian."

"Jangan kau menyesali diri sendiri, San-ko." bujuk Lan Hwa. "Siapa saja pasti tak akan sanggup menghadapi lawan yang jumlahnya sekian banyaknya. Mereka dapat bertempur secara bergantian, sebaliknya engkau? sebenarnya, akulah yang mengakibatkan terjadinya peristiwa ini. Aku istrimu yang telah membuka suatu rahasia, karena kebodohan dan kecerobohan, sebetulnya akulah yang harus mati!"

Sekali lagi Thio Kim San mendongak ke udara, dan sekali lagi ia menarik napas panjang, Lalu melepaskan pandang jauh ke sebelah sana, dan tiba-tiba berkata setengah berseru:

"Hey! Bukankah itu sebuah rumah? Mari kita ke sana untuk beristirahat sebentar, Kita perlu berteduh, agar tidak kemasukan angin jahat dan terhindar dari dingin hujan!"

Setelah berkata demikian, Thio Kim San memacu kudanya. ia mendahului dan memimpin rombongannya menuju ke rumah itu. istrinya segera mengikuti dengan memacu kudanya pula, disusul oleh ke tiga anak-anak mereka yang berada di sebelah belakang.

Rumah yang berada di sebelah depan mereka sebenarnya bukan rumah tinggal seseorang, melainkan tempat penyimpanan padi yang kebenaran kosong tiada isinya, Pasti

milik seorang berada, biasanya seorang kepala desa atau mungkin pula milik seorang Tuan tanah (okpa).

Ketika telah mendekati rumah itu, hujan terasa kian bertambah deras, Mereka tak menghiraukan derasnya hujan, sebaliknya yang mereka takuti justru adalah angin jahat yang menyusup ke dalam tubuh mereka.

Rumah yang ternyata merupakan tempat penyimpanan padi itu itu, berukuran kecil namun cukup bersih, Dindingnya yang dibuat dari bahan bambu cukup rapat, suatu tanda bahwa pemiliknya masih menggunakan tempat itu.

Thio Kim San segera lompat turun dari kudanya, lalu mendekati istrinya hendak membantu turun, Akan tetapi istrinya malahan melompat turun dari sisi lainnya, sambil bersenyum dan berkata:

"San-ko, tak usah kau terlalu memperhatikan aku, sebaiknya kau bantu anak kita, Siu Lan."

Akan tetapi pada waktu itu Siu Lan telah melompat turun tanpa bantuan siapapun juga. ia bahkan lari menghampiri ibunya, ketika melihat ayahnya sedang mendekati si bungsu Sin Houw.

Thio Sin Houw belum genap sepuluh tahun umurnya, masih merupakan seorang bocah namun ikut menderita bersama ayah dan ibunya merantau dari satu tempat ke tempat lainnya, Kehidupan demikian membuat dirinya lekas masak dan berkepribadian, penuh, wajahnya tidak nampak sinar berseri, karena kegembiraan masa kanak-kanaknya lenyap sehingga ia lebih mirip dengan seorang pemuda tanggung yang hendak menanjak dewasa.

Sementara itu Siu Lan telah ikut mendekati adiknya, Dengan sabar dan lembut ia berkata:

"Sin Houw, kau sedang memikirkan apa? Lihatlah, hujan kian deras."

Seperti orang yang tersentak, Sin Houw mengawasi kakak perempuannya, lalu ia menerima uluran tangan sang kakak sambil perlihatkan sedikit senyumnya, sahutnya ringan:

"Apa yang kupikirkan? Bukankah ayah hendak beristirahat?"

Siu Lan tertawa sedih. Katanya sekedar penghibur diri:

"Benar, Kuda kita sudah lelah, Sehari semalam kita berlari-lari terus tiada hentinya. Kitapun agaknya perlu beristirahat juga."

Sambil berkata demikian, Siu Lan mengamati-adiknyanya. Adik ini sudah setinggi pundaknya, Dahulu, dia masih perlu didukung secara bergantian. Kini sudah mirip seorang pemuda tanggung.

Sementara itu Sin Houw juga sedang menatap wajah kakaknya. Seperti berjanji, iapun sedang menaksir-naksir tinggi badannya, Lalu berkata:

"Cici, Satu atau dua tahun lagi, tinggi tubuhku akan melampaui tinggimu."

Siu Lan tertawa tawar. Sahutnya:

"Benar, adikku. Kau akan lebih tinggi dari aku. Setiap matahari terbit di langit, tinggi tubuhmu selalu bertambah dan bertambah, jangan jangan tinggi tubuhmu kelak akan sama seperti Kwan Kong!"

Sin Houw ikut tertawa, sementara kakaknya yang lelaki, Sin Han, ikut mendekati. Dia seorang pemuda berusia mendekati duapuluh tahun. Dengan tiba-tiba ia menyambar tali

kendali kuda Sin Houw, sambil menyertai tawa ramah ia berkata:

"Hey! Apakah kalian hendak mandi hujan? Beristirahatlah bersama ayah dan ibu, mereka telah berada di dalam sedang menyalakan api."

Siu Lan bersenyum seperti lupa derita, dengan lembut dan penuh perasaan ia berkata:

"Justru kau yang paling lelah kali ini. Kita berdua dapat beristirahat dengan perlahan-lahan."

Sekali lagi Sin Han tertawa perlahan. Memang benar perkataan adiknya yang perempuan itu, diantara anggota keluarga dialah satu-satunya yang pakaiannya penuh lumpur sehingga warna pakaiannya tak dikenal lagi warnanya. ia tidak dapat membantah perkataan adiknya, dari itu tanpa mengucap apa-apa ia membawa kelima ekor kuda ke ladang rumput yang berada di sebelah selatan.

Dan kuda-kuda itu nampak dengan lahap melalap rumput-rumput itu, sedangkan Sin Han menemani tanpa menghiraukan derasny curahan air hujan.

Kim San muncul di ambang pintu sambil menggeribiki pakaiannya. Melihat putra sulungnya menunggu kuda-kuda mereka yang sedang makan rumput, ia lantas saja berseru:

"Sin Han! Tinggalkan saja kuda-kuda itu, kau perlu beristirahat!"

"Sebentar, ayah. Lebih baik ayah memeriksa luka Siu Lan dan ibu, aku dapat mengurus diriku sendiri," sahut Sin Han.

Kim San terdiam sejenak dan berpikir, kemudian memutar tubuh sambil menarik napas, Perlahan-lahan ia memasuki tempat penyimpanan padi untuk mendekati istri dan kedua

anaknya.

Memang sudah terbiasa, bahwa setiap kali mempunyai kesempatan untuk beristirahat selalu Sin Han yang mengurus kuda-kuda mereka, Karena kuda-kuda itu merupakan kaki dan tulang-punggung keluarga, untuk dapat meneruskan perjalanan mereka.

Kalau sampai terjadi sesuatu, semuanya akan lumpuh. Dan kelumpuhan berarti suatu ancaman bahaya sendiri. itulah sebabnya, selama menempuh perjalanan tak pernah Sin Han melupakan kewajibannya yang satu itu. Malahan kuda-kuda itu baginya jauh lebih berharga dari pada jiwanya sendiri.

Sementara itu Kim San duduk di sisi istrinya, di atas lantai papan tempat penampung padi. perlahan-lahan ia melepaskan bungkusan yang selalu menggemblok di punggungnya, dan dari dalam bungkusan itu ia mengeluarkan makanan kering berikut bakpao dan lain sebagainya.

"Anak-anak, mari kita makan," katanya. "Kali ini mungkin merupakan perjalanan kita yang terakhir, Karena setelah kita bertemu dengan paman-gurumu Cia Sun Bie, kemudian kakek-gurumu, Tie Kong Tianglo, selanjutnya tiada lagi yang akan mengganggu kita."

Setelah berkata demikian, Kim San membuka juga dua tempat air minum, ia mengangsurkan kepada istrinya, sambil berkata lagi:

"Ini merupakan suguhan terakhir bagimu, minumlah!"

Perlahan suaranya seperti orang membisik, kemudian dengan pandang lembut ia menatap muka Siu Lan. Katanya:

"Coba. Kuingin melihat lukamu."

"Akh, lukaku tidak parah," sahut Siu Lan cepat. "Lukanya

ibu yang perlu ayah periksa."

Lan Hwa tertawa perlahan, dengan penuh kasih sayang ia berkata:

"Lukaku? Apakah arti lukaku ini? Aku sudah berusia tua, umpama kata luka ini tidak memperoleh pengobatan dan akan meninggalkan cacat seumur hidup, tidak akan banyak artinya, sebaliknya kau! Kau masih muda, baru belasan tahun umurmu, kalau lenganmu sampai cacat, kau akan menyesal seumur hidupmu, Akupun ikut menderita pula, kalau sampai terjadi demikian."

"Sudahlah! Kalian jangan saling bertengkar Obat lukaku cukup untuk menyembuhkan dua orang lagi." tukas Kim San.

Setelah berkata demikian ia membuka pembalut luka istrinya di bagian leher, Luka itu masih mengeluarkan darah, hal itu membuat hatinya tercekam, Katanya di dalam hati:

"Hebat sabatan golok Cie-san Liong-ong Kwee Sun. Benar-benar ia merupakan musuh tangguh, sampai ia dapat melukai istriku, untunglah tidak sampai mengenai urat nadi ..." dan cepat-cepat ia menaburkan bubuk obat luka yang berwar kelabu.

"Sekarang giliranmu, anakku." katanya kemudian.

Siu Lan membuka pembalut lukanya sendiri. Kemudian mengangsurkan lengannya kepada ayahnya. Luka itu dideritanya tiga hari yang lalu, karena kurang rawatan dan kena air hujan bercampur debu, kini nampak diselipi nanah. Melihat nanah itu, Kim San mengerutkan alis. Katanya sambil menghela napas:

"Siu Lan, kalau terlambat dua hari lagi, pastilah lenganmu akan cacat. Kau... kau ..."

Kim San tidak meneruskan perkataannya, sebenarnya ia ingin mengatakan supaya Siu Lan merawat lukanya dengan cermat, akan tetapi akhirnya ia menyadari bahwa selama beberapa hari ini, hampir-hampir mereka tidak memperoleh kesempatan untuk beristirahat, apalagi untuk memeriksa dan mengobati luka, Musuh yang datang dari berbagai penjuru, menyerang secara bergelombang dan bergiliran. Itulah sebabnya dengan membungkam Kim San menuangkan sisa obat bubuknya lalu membuang pembungkusnya di atas tanah. Kemudian ia berkata setengah berdoa:

"Semoqa inilah perjalanan kita yang terakhir."

Selagi Kim San merenungi ucapannya sendiri dengan wajah muram, tiba-tiba Sin Houw menyelak bicara tanpa diduga-duga. Katanya:

"Ayah, dapatkah aku minta suatu keterangan? Ada sesuatu yang tidak kumengerti."

Kim San merasa terpukau. Segera ia berpaling dan menatap muka anaknya yang bungsu itu, Wajah Sin Houw nampak muram dan setengah bergusar. Melihat kesan itu, ia menarik napas lagi dengan tak dikehendaknya, sahutnya dengan suara perlahan :

"Keterangan apa yang ingin kau tanyakan, anakku? Katakanlah, Sebenarnya, andaikata kau tidak mengerti, akhirnya kau akan mengerti sendiri . Aku sendiri telah memutuskan hendak memberikan penjelasan kepadamu, kukira umurmu kini sudah dapat menangkap suatu keterangan."

Sin Houw juga mengerti, selama ia belum cukup umur, tidak sewajarnya ia diajak membicarakan masalah orang-orang tua. Akan tetapi ia adalah seorang anak yang dibentuk oleh keadaan, pertumbuhan akalnya lebih cepat dari pada anak-anak lainnya, Dan setelah mendengar perkataan

ayahnya, maka ia berkata:

"Ayah, seingat aku, eh ... teringat lah aku pada waktu itu. Kita semua berlari-larian sepanjang malam, melewati gunung dan melintasi hutan. Aku ..."

"Eh, anakku ...!" potong ibunya dengan suara mengeluh, ia lantas memeluk lehernya dengan air mata mengalir deras. ia tidak meneruskan bicara sehingga ganti Kim San yang berkata:

"Biarkanlah ia bicara, Lan-moay..." Dan Sin Houw kemudian berkata lagi:

"Waktu itu aku telah melihat banyak gunung, hutan, jurang dan berbagai tempat belukar. Ayah mengajak aku merantau padang luas, dan teringatlah aku, sering turun hujan deras dan angin meniup sangat gemuruh dan kadang-kadang kita berada ditengah terik matahari, kita lalu mencari mata air untuk meneguk airnya yang bening, tetapi yang mengherankan aku, apa sebab ayah, ibu dan kedua kakak harus bertempur setiap kali bertemu dengan orang-orang yang berjumpa dengan kita? Apakah kita pernah menyalahi mereka? Ataupun mereka memang orang-orang jahat yang memusuhi kita? Buktinya, suatu kali kita pernah melintasi kota dan pendesaan, dan ayah tak perlu menghunus pedang untuk menikam mereka..."

Usia Sin Houw masih sangat muda, akan tetapi pengalamannya ternyata sangat dahsyat. Nalurnya membuat akalnya mulai ingin mengerti semuanya, Ketika mula-mula melihat keluarganya bertarung dengan orang-orang tertentu, ia bersikap acuh tak acuh. Kemudian rasa takut mulai menggerayangi, lalu rasa gusar dan girang apabila keluarganya memperoleh kemenangan.

Setelah itu ia mulai menebak-nebak apa sebab terjadi suatu pertarungan adu jiwa, Dan pada tiga hari yang lalu, untuk yang pertama kalinya salah seorang anggota

keluarganya terluka, Dialah Siu Lan, kakak perempuannya. Dan hal itu membuat akalannya mulai bingung.

SETELAH ITU ibunya kena babatan golok seorang musuh yang menamakan diri Cie-san Liong-ong Kwee Sun, si raja naga dari gunung Cie-san, Kalau begitu terjadi suatu suatu pertarungan itu, tidak dikehendaki oleh keluarganya sendiri. Terasa sekali, betapa ayah dan ibunya terpaksa melayani lawan untuk suatu pembelaan diri, tetapi mengapa ayah dan ibunya dimusuhi oleh orang begitu banyak? Benar-benar ia tidak mengerti.

Dan dalam tiga hari itu, ingin ia minta penjelasan, Namun rasa lelahnya lebih menguasai dari pada perhatiannya itu, ia tertidur begitu menggeletakkan badan. Kini ia kehujanan. Pakaianya basah kuyup, inilah yang membuat dirinya tak dapat tertidur dengan cepat, maka itu pulalah kesempatan baginya untuk minta keterangan kepada ayahnya.

"Sin Houw! jangan membuat ayahmu berduka." ibunya yang mendahului bicara.

Mendengar perkataan ibunya, wajah Sin Houw nampak muram luar biasa, ia menjadi bingung, cemas dan sesal, Akhirnya ia ingin menangis dengan perasaan tak menentu. Sejenak kemudian ia mencari kesan wajah ayahnya. Berkata:

"Benarkah ayah jadi berduka karena pertanyaanku tadi? Kalau begitu, patutlah aku ayah hukum."

Kim San menoleh kepada istrinya, dan berkata:

"Lan-moay, mengapa ia kau tegur demikian? Dalam hal ini bukan dia yang bersalah, Sebaliknya, akulah manusia yang tiada gunanya hidup sebagai ayah dan suamimu..." ia berhenti menelan ludah, Kemudian meraih leher Sin Houw dan membelai kepalanya dengan perasaan kasih sayang, Katanya lagi dengan suara agak parau:

"Sin Houw, kau tidak bersalah, Sama sekali tak salah, Mengapa aku harus menghukummu? Selama ini ayahmu telah berusaha mengatasi kesulitan ini, untuk mengikis suatu salah paham, Akan tetapi ayahmu tidak berdaya sama sekali menghadapi lawan-lawan yang bersikap sangat ganas."

Thio Sin Houw mengangkat kepalanya, mengawasi ayahnya dan berkata seperti merajuk:

"Ayah, dapatkah ayah menjelaskan tentang salah paham itu?"

Kim San manggut seraya tertawa sedih, jawabnya dengan suara tegas:

"Tentu, Tentu saja. Saat ini justru saat kita yang terakhir. Sejak tadi ayah telah berkeputusan untuk menjelaskan kepadamu, walaupun otakmu mungkin belum dapat mengerti persoalan latar belakangnya, Kalau ayah tidak menjelaskan sekarang, kapan lagi ayahmu memperoleh kesempatan lagi? Kau duduklah baik-baik. Kemudian dengarkan setiap patah kata ayahmu, Sebab setelah ini, ayahmu tidak akan berkata kata lagi."

Thio Siu Lan yang sejak tadi berdiam diri sambil membalut lukanya, menyambung:

"Ayah, selama banyak tahun kita merantau, baru kali ini kau membawa kami melarikan diri, Aku tahu sebenarnya, itulah lantaran aku dan ibu terluka, ibu mahir sekali menggunakan pedang, kakak Sin Han semakin tangguh, akupun merasa memperoleh kemajuan pula, setelah lukaku sembuh, tak perlu lagi ayah membawa kami lari-lari begini. Hanya saja, ada satu hal yang tidak kumengerti. Ayah dilukai musuh, mengapa ayah tak mau membalas sedangkan sebenarnya ayah mampu berbuat begitu?"

Sambil mengajukan pertanyaan itu, Siu Lan mengawasi luka ayahnya yang menggaris kedua belah pipinya. Sin Houw pun demikian pula, Lalu si bungsu berkata untuk menguatkan pertanyaan kakaknya:

"Benar, ayah. Apa sebab ayah membiarkan musuh melukai pipi ayah?"

"Sin Houw, jangan kurang ajar!" bentak ibunya.

"Lan-moay, biarkanlah," kata Kim San setengah membujuk. Akan tetapi wajahnya nampak kian muram, walaupun demikian, pandang matanya tiba-tiba bersinar tajam, Dengan suara bernada menghibur ia berkata kepada kedua anaknya:

"Tak dapat ayahmu melakukan kesalahan lagi, setelah pernah berbuat suatu kekeliruan sekarang ini ayahmu sudah berusia cukup tua. Kalau hari ini harus mati, hati ayah benar-benar rela, akan tetapi, bagaimana dengan kalian...? Andaikata ayah menggali tanah lebih dalam lagi, kalianlah yang akan memikul akibatnya, Dapatkah dibenarkan apabila seorang ayah meninggalkan suatu warisan penderitaan kepada anak keturunannya? Tidak! Tak dapat aku menanamkan bibit permusuhan yang berlarut tiada akhirnya untuk kalian."

"Akh! Ayah terlalu bermurah hati kepada mereka," ujar Siu Lan. "Sebaliknya mereka tak mau tahu. Mereka mengejar kita terus-menerus tak hentinya, setiap gerakan senjata mereka mengancam maut tak terampunkan. Selama ini entah sudah berapa kali ayah dan ibu menderita luka ringan dan berat. Tetapi kerelaan ayah dan ibu menanggung derita itu, tidak dapat merubah hati mereka. Bahkan mereka bertambah ganas dan kejam, sebaliknya mengapa semangat ayah tiba-tiba menurun?"

Thio Kim San menggelengkan kepalanya sambil menarik

napas, katanya perlahan:

"Tidak, anakku, Tidak! Sama sekali tidak! semangatku bukan runtuh, tetapi karena mempertimbangkan keadaan. Tegasnya, ayahmu ini dipaksa oleh keadaan. Memang, merubah sikap mereka kini sudah tiada harapan, Satu-satunya jalan hanyalah membela diri mati-matian. Kita membunuh atau di bunuh. Akan tetapi, anakku, Musuh-musuh kita ini luar biasa banyaknya. Barangkali kau ingat, tatkala mula-mula kita meninggalkan rumah dan melarikan diri ke barat, sampai akhirnya kita tiba disini, di lembah pegunungan Boe-tong. Akan tetapi musuh-musuh kita tetap mengejar Setiap kali memasuki suatu wilayah, musuh-musuh berganti orang. Apakah kau mengetahui, siapakah musuh kita sebenarnya?"

"Justru itu yang hendak kutanya-kan," ujar Thio Siu Lan penuh perhatian.

"Benar, ayah. Agar jelas bagi kita, siapa musuh-musuh kita itu," Sin Houw ikut bicara.

Thio Kim San menundukkan kepalanya . Setelah sejenak berpikir, dengan muka berkerut-kerut ia berkata:

"Musuh kita adalah seluruh orang-orang gagah dari segala lapisan, baik golongan hitam maupun putih."

Baik Sin Houw maupun Siu Lan jadi bergidik ketika mendengar keterangan ayah mereka. Siu Lan yang lebih tua umurnya dari adiknya, dapat berpikir dan menimbang-nimbang, Katanya lagi minta penjelasan:

"Seluruh orang-orang gagah di dunia ini? Benarkah begitu, ayah? Apa sebabnya mereka memusuhi ayah? Apakah ayah pernah berbuat kesalahan terhadap mereka? Apakah ayah kenal mereka?"

Kim San menggelengkan kepatanya, jawabnya:

"Aku bahkan tidak mengenal mereka semuanya, hanya sebagian kecil yang kukenal."

"Apa sebab mereka bersatu-padu memusuhi ayah?" tanya Siu Lan heran.

"Itulah karena... karena..." sukar rasanya untuk Kim San memberikan penjelasan ia menimbang-nimbang sebentar, lalu mengalihkan pembicaraan:

"Mereka menuduhku sebagai seorang pencuri besar yang harus dibekuk hidup atau mati. Barangsiapa dapat menangkap ayahmu ini hidup-hidup, akan memperoleh tiga bagian mustika dunia sebaliknya apabila menangkapku mati, hanya memperoleh sebagian, Tetapi sebagian itu saja sudah cukup untuk membuat manusia menjadi kaya raya dan terkenal namanya di seluruh dunia. Karena benda yang mereka cari adalah sebatang golok Halilintar, yang menyimpan rahasia ilmu sakti tertinggi di dunia, Dengan memiliki golok itu, siapa saja pasti akan menjadi sakti ilmunya, dihormati dan dipuja sebagai malaikat!"

"Apakah itu bukan kabar berlebih-lebihan saja?" gerutu Siu Lan, sedikitpun tak terpikir olehnya bahwa ayahnya pernah mencuri benda itu.

"Benar. itulah suatu dusta. Namun ayahmu tidak berdaya melawan anggapan demikian," kata ayahnya.

"Jadi, mereka mengejar-ngejar sampai di sini, semata-mata lantaran menginginkan benda itu dari ayah?"

"Walaupun baik ayah maupun mereka tidak pernah saling mengenal?" Siu Lan meneruskan pertanyaannya.

"Benar." jawab ayahnya singkat.

"Inilah suatu kegilaan." Siu Lan menggerutu, "Ya , benar-benar gila."

"Kau boleh berkata demikian, anakku, Tetapi buktinya, keluarga ayahmu menjadi buruan mereka. Cobalah pertimbangkan masak-masak, dapatkah ayahmu melawan demikian banyaknya musuh?" kata Kim San sambil menarik napas lagi. "Itulah sebabnya, tiada jalan lain kecuali melarikan diri, mencari kakek-gurumu dan... kalau Tuhan melindungi, kita akan berlindung kepada kakek gurumu, Tie Kong Tianglo. Ia adalah seorang guru besar yang dihormati dan disegani orang, setidak-tidaknya banyak para pendekar mengenal namanya karena itu, meskipun penderitaan kita berlarut-larut, namun aku yakin bahwa suatu penderitaan akan ada akhirnya. Belum pernah manusia menyaksikan awan hitam menutupi langit cerah sepanjang masa, dan sebaliknya pula matahari yang perkasa terbatas pula kekuasaannya."

Sementara itu Sin Houw berkomat-kamit seorang diri, lalu ia berkata kepada ayahnya:

"Seluruh pendekar memusuhi ayah, semata-mata karena ingin memiliki golok Halilintar. Tetapi apa sebab mereka menganggap golok itu ada pada ayah atau menuduh ayah yang mencurinya?"

Thio Kim Sart tercengang mendengar pertanyaan putranya yang bungsu itu. Terus saja ia membelai kepala Sin Houw sambil berkata perlahan:

"Kau begitu cerdas. Kau tumbuh terlalu cepat..." dan hatinya lantas saja terasa pedih, Lalu ia berpaling kepada istrinya, dan berkata:

"Lan-moay. Meskipun kita kini hampir memasuki wilayah perguruan, namun hidup atau mati belum dapat kita pastikan, Oleh karena itu, kalau kini aku tidak segera memberikan penjelasan kepada anak-anak kita, jangan-jangan aku tidak

mempunyai kesempatan lagi. Bagaimana menurut pendapatmu?"

Lie Lan Hwa menatap wajah suaminya, menjawab dengan sabar:

"Kalau demikian pertimbanganmu, terserahlah."

Segera Thio Kim San menghirup napas segar, ia melepaskan raihannya pada kepala putranya dan mengawasi wajah Sin Houw silih berganti dengan Siu Lan, lalu berkata hati-hati:

"Anakku, inilah soal yang sukar untuk dimengerti dan dipahami."

Pertama sekali karena umurmu belum cukup kuat untuk menanggapi, Terus terang saja, sampai kini ayahmupun tetap berada dalam suatu teka-teki pelik, sebenarnya bagaimana asal mulanya terjadinya suatu fitnah ini, masih kurang jelas bagiku.

Hanya anehnya, mengapa mereka semua tahu tentang diri ayahmu yang difitnah sebagai si pencuri ataupun sebagai orang yang menyimpan golok Halilintar itu. Pastilah ada seseorang yang meniup-niupkan suatu kabar tentang diri ku. Benar dan tidak, bercampur aduk tidak keruan.

Aku hanya mempunyai dugaan, tetapi tak dapat aku membuka mulutku, Akh, seumpama ayahmu tidak terlalu sibuk menghadapi orang-orang yang datang memusuhi tanpa alasan permusuhan, siang-siang ayahmu pasti telah dapat membekuk biang keladi yang menyebar fitnah itu."

Sampai di sini Thio Kim San berhenti bicara, mulutnya membungkam secara mendadak. Giginya terdengar berbunyi berceratukan seakan-akan sedang menggigit sesuatu yang alot luar biasa .

Siu Lan seorang gadis perasa, Terus saja ia berkata:

"Ayah sangat bersakit hati. Biar-lah ayah tak meneruskan saja keterangan tentang peristiwa yang memedihkan ini."

"Tidak, anakku, Ayahmu harus berbicara terus, Hanya saja ..." ia berhenti lagi, sekonyong-konyong berdiri dan berjalan ke luar, ke ambang pintu, Memanggil putera sulungnya:

"Sin Han, kemarilah! Ayahmu hendak berbicara dengan kalian semua!"

Thio Sin Han masih mengawasi kelima ekor kuda mereka, Mendengar seruan ayahnya, segera ia menambatkan tali-tali kendali menjadi seonggok, Kemudian bergegas memasuki tempat penyimpanan padi dan berkata :

"Ayah hendak bicara mengenai apa?"

"Kau duduklah dahulu diantara kedua adikmu!" perintah ayahnya.

Sin Han menggeribiki pakaiannya, kemudian menghampiri kedua adiknya, ia tidak segera duduk, karena pakaiannya yang basah kuyup dengan air hujan.

"Baiklah, kau berdiri saja. Kau panaskan tangan dan badanmu, sambil mendengarkan." kata Kim San. "Cobalah kau terka, apa sebab seluruh orang-orang gagah memusuhi ayahmu sekeluarga ?"

Sin Han menatap muka ayahnya dengan hati tercekak, lalu menjawab perlahan:

"Yang kuketahui, sepak terjang mereka telah membuat ayah sangat mendendam dan penasaran."

"Yang kumaksud, sebab sebabnya!" tukas Kim San.

Sin Han menimbang-nimbang, secara hati-hati kemudian ia menyebut:

"Menurut yang kudengar, ayah di tuduh menyimpan sebatang golok mustika dunia, Atau setidak-tidaknya, ayah tahu rahasianya dan tahu pula di mana golok mustika itu tersimpan."

"Benar, sebatang golok Halilintar itulah gara-garanya. Tahukah engkau tentang golok yang dianggap benda mustika itu?" sang ayah balik menanya.

Sebelum Thio Sin Han menjawab pertanyaan ayahnya, tiba-tiba Sin Houw memotong dengan pertanyaan pula:

"Koko, kenapa mereka mengira ayah yang menyimpan golok itu?"

(Koko = kakak).

Mendengar pertanyaan itu, Sin Han tercengang, justru hal itu pulalah yang membuat dirinya terus berteka-teki.

"Entahlah ..." jawabnya. "Aku sendiri kurang jelas."

Setelah memberikan jawaban demikian, Sin Han berpaling kepada ayahnya dan meneruskan bicara:

"Orang-orang yang datang mengejar kita ini, pada suatu hari dipanggil oleh seseorang yang membawa warta tentang golok mustika itu. Mereka di kisiki di manakah golok mustika itu berada. Mereka diberikan penjelasan pula, bahwa golok mustika itu tidaklah hanya menggenggam suatu rahasia ilmu sakti yang sangat tinggi, tetapipun menyimpan sebuah gunung emas dan berlian yang tak ternilai harganya.

Pendek kata, barang siapa dapat memperoleh golok mustika itu, akan dapat memerintah dunia menjadi raja dari segala raja! Benar tidaknya, aku tak tahu. Ayah, benarkah demikian?"

Pandang mata Sin Houw berdua Siu Lan tertuju kepada ayahnya, Tetapi tiba-tiba mereka melihat kedua mata ibunya meneteskan air mata. Mereka jadi terkejut, dan Sin Houw segera meloncat dari duduknya, ia memeluk ibunya dan berkata:

"Ibu, kalau keterangan ayah akan menyusahkan ibu, biarlah ayah tidak usah menjawab pertanyaan koko."

Mendengar perkataan si bungsu, air mata Lan Hwa kian deras mengalir ke-luar. ia berpaling kepada suaminya kemudian ganti mengawasi kepala anaknya yang bungsu. Katanya perlahan:

"Sesungguhnya, semuanya ini ibu ikut bersalah. Bahkan ibumu lah yang menjadi bibit permusuhan ini ..."

"Lan-moay, pengakuanmu tidak benar!" potong suaminya setengah membujuk "Aku sendiri belum memperoleh pegangan yang kuat."

"Tidak! Selama ini engkau membungkam demi untukku," ujar Lan Hwa dengan suara pahit. "Sekarang tak boleh lagi engkau memendam prasangkamu. Serapat-rapat seseorang membungkus ikan busuk, akhirnya akan tercium juga. Selama ini, jangan lagi engkau. Aku sendiri telah memperoleh tanda-tandanya, dialah ..."

"Lan-moay!" potong suaminya dengan suara cukup keras, Tetapi berbareng dengan itu ia menghela napas. Dengan menundukkan kepala, ia berkata:

"Baiklah, aku akan berbicara, Tetapi sama sekali bukan

menjadi maksudku untuk mencelamu, Bahkan selama ini, aku sangat berbahagia, Aku berhutang budi padamu, Lan-moay. Engkaulah pelita hidupku, mercu hidup anak-anakku yang lahir lewat rahimmu. Kalau malapetaka ini terjadi juga, bukankah sudah seharusnya aku menyadari jauh sebelumnya."

Lie Lan Hwa mengusap air matanya, ia menatap wajah suaminya dengan pandang lembut. Kemudian selembut itu juga ia berkata:

"Katakan saja. Aku adalah bagian dari hidupmu, tiada sesuatu kekuatan yang dapat memisahkan kita. Kecuali... maut. Kau katakan saja, suamiku."

Untuk sesaat Thio Kim San menunda bicara, ia menambahkan kayu-kayu pada api yang menyala kemudian mengawasi ke arah pintu. Udara lembab gunung Boe-tong telah menjadi guram. Dingin hawa-nya kian merayapi tubuh.

Perlahan-lahan ia mengembarakan pandangannya, lalu berhenti pada wajah ketiga anaknya. Dan diantara gemericik hujan, mulailah ia berkata:

"SEMASA kanak-kanak, aku hidup di wilayah ini, di wilayah Gunung Boe-tong san yang dianggap keramat oleh penduduk di sekitar tempat ini, Aku hidup di pinggang gunung sebelah timur laut, di atas gunung Boe-tong, di puncak Thian-coe hong yang tinggi menjulang ke angkasa, atau tepatnya di kuil Giok-hie kiong, adalah merupakan tempat bersemayannya Tie-kong Tianglo dan merupakan tempat aku belajar ilmu silat bersama empat saudara seperguruanku.

Masing-masing adalah Cia Sun Bie sebagai murid pertama, Lim Tiau Kie murid kedua, Hoan Siok Hu murid ketiga Tan Bun Kiat murid keempat dan aku sendiri sebagai

murid kelima.

Kami lima saudara seperguruan hidup sebagai keluarga sendiri. Saling menolong dan saling membantu, pendek kata saling bahu membahu.

Setelah masing-masing mempunyai keluarga, lantas berpisah, Diantara kami ada dua orang yang belum menikah, mereka adalah pamanmu Cia Sun Bie dan Tan Bun Kiat.

Sebagai Boe-tong Ngo-hiap atau lima pendekar dari Boe-tong san, kami berlima seringkali merantau dan menjelajah di kalangan rimba persilatan, Kadang-kadang secara berbareng kami melakukan perjalanan untuk menumpas berbagai macam kejahatan ataupun kelaliman, dan kadang-kadang pula kami melakukan perjalanan secara terpisah, artinya sendiri-sendiri.

Demikianlah, pada suatu hari pamanmu yang kedua, Lim Tiau Kie, melakukan perjalanan ke propinsi Hok-kian, karena di tempat itu sedang mengganas seorang penjahat yang tidak hanya memiliki kepandaian ilmu silat tinggi, tetapi juga terkenal sangat licin luar biasa. Sampai berbulan-bulan lamanya Lim Tiau Kie pergi tanpa memberikan berita, ia bahkan sampai lupa mengunjungi suhu pada hari ulang tahun beliau.

Lim Tiau Kie pergi dan terus menghilang tanpa meninggalkan jejak, sedang kami empat bersaudara seperguruan pernah berkali-kali mencari dan melakukan penyelidikan. Sampai kemudian kami memperoleh kabar angin yang mengatakan bahwa Lim Tiau Kie telah memperoleh golok Sun Lui To yang direbutnya dari tangan Hing-san sam-kiam atau tiga jago pedang dari gunung Hing-san, setelah itu Lim Tiau Kie menghilang tak berani pulang ke gunung Boe-tong san karena bermaksud memiliki golok mustika itu untuk dirinya sendiri..."

"Jadi, apakah sampai saat ini Lim susiok tak diketahui

jejaknya?" tanya Thio Sin Han selagi ayahnya menunda bicara.

Thio Kim San manggut dan berkata:

"Orang-orang yang paling gigih mencari dan menyimpan dendam, sudah tentu adalah pihak murid-muridnya Hing san Sam-kiam, Tetapi yang lain-lainnya ikut mencari dan sudah tentu ingin merebut golok mustika itu, di antaranya adalah orang-orang Hay-see pay, Kun-lun pay dan lain sebagainya, secara berombongan maupun perorangan."

"Kini dan setelah mereka tidak berhasil menemukan Lim susiok dan golok mustika itu, mengapa justru mereka memfitnah dengan mengatakan golok mustika itu ada pada ayah?" ganti Siu Lan mengajukan pertanyaan.

Sejenak Thio Kim San terdiam menundukkan kepala, lalu dengan suara perlahan ia memberikan jawaban:

"Mungkin mereka mengetahui bahwa aku adalah yang paling akrab berhubungan dengan Lim susiokmu, sehingga mereka menyangka golok mustika itu ditiptkan kepadaku ..."

Tiba-tiba Lie Lan Hwa memutuskan perkataan suaminya:

"Tidak! Sampai di sini sebaiknya aku yang memberikan keterangan kepada anak-anak kita, Aku tahu engkau seorang pendekar yang mengutamakan budi luhur, Demi kebajikan itu, engkau rela hancur lebur tanpa kubur, Akan tetapi, aku tidak! Sebab di sini kupertaruhkan kesucian hati ku, dan karena aku tak rela engkau mengalami malapetaka sebesar ini. itulah karena gara-gara masa mudaku, Engkau khawatir menyinggung perasaanku , karena itu kau coba menutupi tetapi justru demikian, aku jadi tersinggung, Sebab artinya kau mencurigai kesetiaan dan kesucianku."

"Lan-moay, mengapa kau berkata begitu? Demi Tuhan,

aku tak pernah berkata yang bukan-bukan terhadapmu," potong Kim San, melarang istrinya terus bicara.

Sin Han bertiga merasa prihatin menyaksikan orang tua mereka bertengkar kata. inilah kejadian yang mereka saksikan untuk pertama kalinya, dan mereka menjadi terpaksa membisu.

Sementara itu Lan Hwa meneruskan bicara kepada anak-anaknya:

"Baiklah, anak-anakku. Biarlah aku yang memberikan keterangan kepada kalian, Pada masa mudaku, aku seperti engkau, Siu Lan. Cukup menarik dan cukup menawan perhatian orang, Ayah bundaku mempertunangkan aku dengan seorang pemuda yang belum pernah kukenal, pemuda itu bernama Tan Kok Seng.

Dia seorang yang berpengaruh, dan iimu kepandaianya sangat tinggi. Menurut kata orang, tiada celanya, Akan tetapi setelah bertemu dengan ayahmu, aku jadi berkeputusan untuk membantah kehendak orang-tuaku, inilah jadinya, walaupun ayahmu tadi menyatakan masih bimbang, namun aku mengira bahwa semuanya ini adalah perbuatannya.

Kalian ingatlah baik-baik, namanya Tan Kok Seng. Aku mengharapkan agar dikemudian hari kalian bisa menyelidiki benar tidaknya."

Sederhana keterangan Lan Hwa, akan tetapi cukup merangkum keseluruhannya. Dan mendengar cara sang ibu menekan setiap patah katanya, membuat hati mereka bertiga bercekat.

Mendadak pada saat itu, terdengarlah suara derap kuda di antara gemericik hujan, Wajah Thio Kim San berubah hebat. Serunya setengah mengeluh.

"Akh! Benar-benar mereka tidak membiarkan kita untuk

beristirahat sebentar Kalau begitu anak-anakku, tiada jalan lain kecuali kita harus meneruskan perjalanan kita."

Mendengar perkataan suaminya, Lan Hwa mencelat ke ambang pintu dengan pedang siap di tangannya.

"Aku akan mengambil kuda kita!" katanya.

Sin Han mundur selangkah, ia berdiri tegak di depan kedua adiknya dengan memancarkan pandang berapi.

"Sin Han, Siu Lan dan Sin Houw! Dengarkan! Siapa saja di antara kamu bertiga, harus dapat mencapai puncak Thian-coe hong untuk menemui kakek-gurumu, Tie-kong Tianglo, Jika harapan ayahmu ini terkabulkan, itulah sudah cukup, Dialah yang kelak wajib menyambung asal keturunan keluarga kita. Kau dengar?" kata Thio Kim San dengan suara gemetar.

"Ya, ayah!" mereka bertiga memberikan jawaban serentak, walaupun dengan suara tertahan.

"Akan tetapi apabila kita semua gugur sebelum mencapai tempat tujuan, ya sudahlah, itulah di luar kekuatan dan kekuasaan kita, Artinya, Tuhan memang menghendaki demikian, walaupun demikian, sampai detik ini aku masih berdoa, semoga Tuhan memberkahi ayah-ibumu, dan semoga salah seorang diantara kalian bertiga dapat selamat sampai ke tempat tujuan.

Kemudian, apabila Tuhan mengabulkan sehingga salah seorang di antara kalian berhasil bertemu dengan kakek-guru kalian, atau setidaknya paman-guru kalian Cia Sun Bie, maka kalian minta perlindungan...

Thio Kim San menjadi gugup karena ia mendengar suara beradunya senjata, Alangkah cepatnya gerakan musuh itu, pastilah dia bukan sembarangan orang.

"Sin Han! Kau lepaskan panah berapi biru itu! Di sini dekat rumah perguruanmu, mungkin salah seorang paman-gurumu melihat api tanda bahaya," kata Thio Kim San tergesa-gesa. Setelah itu ia lompat melesat keluar pintu.

Setelah Thio Kim San hilang di kegelapan malam, Thio Sin Han menyambar lengan Sin Houw dan berkata dengan suara dalam:

"Adikku, kau adalah satu-satunya harapan kita. Aku akan membawamu lari dan melindungimu sampai mencapai jembatan penyeberangan jurang di sana yang curam dan panjang, Aku tahu di mana letak jembatan itu, karena ayah pernah menceritakan, Aku dan kakakmu Siu Lan, ayah dan ibu akan mempertaruhkan harapan kepadamu seorang.

Engkaulah yang kelak harus dapat menyambung asal usul keluarga kita, dan kami mendoakan agar Tuhan mengabulkan permohonan keluargamu serta di kemudian hari engkau bisa mencuci bersih rasa penasaran keluargamu.

Terutama rasa sakit hati ayah-bundamu yang pernah mendukungmu kesana kemari menempuh bahaya dan melindungi dirimu, Adikku, cepatlah kau melompat di atas kudamu dan kaburlah dengan segera. Ke sana!"

Setelah berkata demikian, dengan menghunus pedang Sin Han berjalan ke ambang pintu melindungi kedua adiknya.

Ketika tiba di luar, Siu Lan segera memberi contoh melompat ke atas kudanya dengan gesit sekali. Dan setelah Sin Houw berada pula di atas pelana kudanya, Sin Han menjajari dan menghentak kendalinya.

"Mari!" ajaknya.

Kira-kira lima puluh meter di depannya, ibunya sedang bertempur melawan seorang yang mengenakan pakaian

seperti pendeta, Dialah Cie-san Liong-ong Kwee Sun, si biang naga dari gunung Cie-san, ia bersenjata sepasang golok, gerakannya gesit dan membawa angin bergulungan. Dengan cepat Lan Hwa dapat di kurungnya rapat-rapat.

Melihat ibunya terdesak, Sin Han membatalkan maksudnya mengaburkan kudanya. Teringatlah dia dengan pesan ayahnya, maka cepat-cepat ia menarik anak panah dan dinyalakan lalu dilepaskan ke udara, seketika itu juga terdengarlah suara bersuing di udara tinggi. Kemudian dengan suara ledakan kecil, apinya yang biru pecah berantakan merayapi ke seluruh penjuru, indah sekali pemandangan itu di malam gelap gulita, akan tetapi mereka semua tiada kesempatan untuk menikmati keindahan itu.

Setelah melepaskan anak panah, Sin Han melompat dengan menyambarkan pedangnya. Tangan kirinya menggenggam pula sebilah belati tajam. Begitu memasuki gelanggang, dengan mengerahkan tenaga ia menangkis golok Ciesan liong ong Kwee Sun, berbareng menikamkan belatinya.

Cie-san Liong-ong Kwee Sun kaget sampai mundur dua langkah ke belakang, Dan pada saat itu, mendadak Sin Houw melompat pula dari kudanya sambil menarik keluar pedang pendeknya yang selalu tergantung di pelana kudanya,

"Hey! Kau hendak ke mana?" cegah Siu Lan.

"Cici, jangan rintangi aku!" teriaknya seperti kalap, "Mereka sangat kejam dan sama sekali tak sudi memberi ampun, Mereka selalu mengejar kita seperti barisan iblis, Kalau aku tidak ikut membasmi mereka, sampai kapan kita bisa hidup tenang? Aku harus membasmi mereka! Aku harus membantu ibu!"

"Sin Houw, jangan menuruti perasaanmu sendiri! Kau harus ingat dengan pesan koko. Cepat, pergilah! Lihat musuh

semakin banyak! Aku yang akan membantu ayah dan ibu menahan mereka, sementara kau pergi menjauhi!"

Memang benar, pada waktu itu berdatangan belasan orang berkuda yang langsung mengepung Kim San dan Lan Hwa - tetapi nampaknya Kim San sama sekali tidak menjadi gentar. Seperti Sin Han, kedua tangannya menggenggam pedang dan pisau belati yang berkilat-kilat karena tajamnya. Dengan cepat ia mendampingi istrinya yang tak sudi mundur walaupun selangkah, Untuk sejenak mereka tak berdaya menghadapi perlawanan yang rapi itu.

Thio Kim San dan istrinya merupakan sepasang pendekar semenjak memasuki jenjang pernikahan. Di kalangan rimba-persilatan nama mereka terkenal sebagai "Kim-siang yan" atau sepasang burung walet emas yang gagah perkasa, karena mereka bisa bekerja sama dengan sangat baik. sekarang mereka berdua ditambah dengan pengalamannya yang pahit dan berbahaya selama bertahun-tahun - tak mengherankan, pembelaan diri mereka rapi dan rapat. walaupun kena dikepung belasan orang, namun gerak-gerik mereka tidak kacau.

Di lain pihak, Siu Lan menjadi sibuk sendiri. Tak dapat ia membiarkan kedua orang tuanya dikepung oleh sedemikian banyaknya musuh, perlahan lahan ia mengeluarkan pedang lemas yang membelit pinggangnya.

Pedang itu terbuat dari emas murni, sifatnya lemas dan ulat, Begitu ditarik, pedang itu lengang seperti mengandung per. Tepat pada saat itu kilat menyambar, dan sinar kilat itu memantul pada pedang emas itu sehingga menimbulkan sinar berkilau.

Thio Sin Han yang sedang bertempur dengan musuh, menjadi terkejut melihat kilauan sinar itu. Dengan menjejak tanah ia mundur jumpalitan sambil berteriak:

"Moay-moay, kau tak perlu maju! Bawalah Sin Houw menjauh cepat-cepat, kalau tidak kita bakal menggagalkan pesan ayah!"

Thio Siu Lan tertegun, ia menjadi bingung, Dengan muka penuh pertanyaan ia mengawasi kakaknya.

"Kau mau pergi atau tidak?" bentak Sin Han.

Selama hidupnya, belum pernah kakaknya membentak dengan suara demikian. Hatinya yang lembut terhentak kaget, Dengan suara gugup ia minta penjelasan:

"Sebenarnya ... koko mau apa?"

"Aku mau apa?" bentak Sin Han, lalu memberikan penjelasan, "Belum pernah aku berbicara dengan cara begini kepadamu, bukan? Tapi sekarang sekarang lain! Siapa di antara kalian berdua tidak mau mendengarkan perkataanku, tak kuakui sebagai saudaraku lagi, Kalian dengar? Nah, sekarang kalian pergilah, ingatlah pesanku tadi...!"

Dengan air mata mengalir deras keluar, Siu Lan berusaha meyakinkan:

"Koko, kau keliru, Pesan ayah sebenarnya ditujukan kepadamu dan adik Sin Houw, karena kalian berdua adalah anak laki-laki. Ayah mengharapkan keturunanmu untuk menyambung asal-usul keluarga, bukan aku! Aku seorang perempuan. Biarkanlah aku yang maju membantu ayah dan ibu. Ingatlah, koko... aku seorang perempuan, tanggung jawab untuk melaksanakan pesan ayah tidak mungkin dapat ku laksanakan.

Andaikata aku selamat, apakah yang dapat kulakukan ? Dari itu maafkan adikmu ini, biarlah aku yang membantu ayah dan ibu, sebaliknya kau dan adik Sin Houw yang harus memikul tugas berat untuk mencuci bersih nama keluarga kita

di kemudian hari."

"Tutup mulutmu!" bentak Sin Han.

"Kau hendak membantu ayah dan ibu apakah kepandaianmu melebihi aku?"

"Tentu saja kepandaian koko berada di atasku." sahut Siu Lan.

"Jika begitu, kau mengerti maksudku," kata Sin Han. "Belasan musuh yang mengejar kita kali ini, nampaknya bukan sembarang musuh, Mereka tahu, jika terlambat sedikit, ayah dan ibu serta kita semua akan selamat, Karena sudah hampir mencapai tempat perguruan ayah, maka itulah sebabnya mereka mengerahkan jago-jago kelas satu. Walaupun tubuhmu bakal hancur luluh, tiada gunanya sama sekali. Kau tak bisa menolong ayah dan ibu, maka itu cepatlah kau pergi membawa adik Sin Houw mendahului kami. Percayalah, kami akan segera menyusul!"

Keras kata-kata Sin Han sehingga suaranya agak menggeletar, tetapi kedua matanya penuh genangan air mata, jelas bahwa ia berbicara demikian, untuk membesarkan hati kedua adiknya.

Siu Lan adalah seorang gadis yang lembut perasaan dan cerdas, ia dapat menebak maksud kakaknya itu. lantas saja ia menangis sedih. Katanya mencoba:

"Koko, tak dapatkah engkau berangkat bersama kami?"

"Tidak!" bentak Sin Han. "Kau mau mendengarkan perkataanku atau tidak?"

Siu Lan mendengar suara bengis kakaknya, tapipun berbareng melihat kedua mata kakaknya mengalirkan air-mata, Hatinya segera menjadi lemah dan perlahan-lahan ia

melibatkan lagi pedangnya pada pinggangnya yang ramping.

"Baiklah, koko ... baiklah..." katanya perlahan di antara suara isak tangisnya.

Thio Sin Han tersenyum lebar, tetapi mengandung rasa sedih yang tidak terhingga, sahutnya senang:

"Nah, begitulah baru seorang adik yang baik, Akh, adikku yang manis, kau lindungilah adikmu itu. Tak usah kau menunggu ayah, ibu dan aku. Kau dengar perkataanku ini? Nah, cepatlah kau larikan kudamu. Tuhan akan melindungi kalian berdua dan akan memberkahi kita semua. Selamat jalan, adikku, Semoga kalian berdua dapat mencapai tempatnya Tay-suhu.."

Bertepatan pada saat itu terdengarlah pekik suara Thio Kim San mengandung kemarahan:

"Akh! Kalian keterlaluan, Mengapa kalian begini ganas? Baiklah, aku Thio Kim San malam ini kau paksa melakukan pembunuhan besar-besaran! Lihat saja!"

Dapat dikatakan belum selesai ia bicara, atau di sana terdengar pekik teriak menyayatkan hati.

Memang, Thio Kim San terkenal sebagai salah seorang dari Boe-tong Ngo-hiap atau lima pendekar dari Boe-tong pay. Dia sangat mahir dalam ilmu silat pedang yang khas dari golongan Boe-tong pay, tetapi selama memupuk keluarga demi tercapainya hidup tenteram hampir dapat dikatakan jarang sekali ia menggunakan ilmu pedang simpanannya.

Tapi malam itu merupakan malam pertarungan antara hidup dan mati, Apalagi ia merasa dipaksakan oleh keganasan pihak lawan, Maka tanpa segan-segan ia menerjang dengan ilmu pedang simpanannya itu.

Sebagai akibat, seorang musuh roboh binasa, dan rekan-rekannya yang lain menjadi gusar, Lantas saja kelihatan berbagai senjata berkeredepan dan sambil berteriak-teriak mereka meluruk untuk mengepung Thio Kim San dan istrinya.

"Berangkatlah, moay-moay!" kata Thio Sin Han yang sekilas sempat melihat keadaan ayah dan ibunya.

Thio Siu Lan mengertak gigi menguatkan hati, Rasa penasarannya jatuh kepada kudanya Thio Sin Houw, Mengapa semua ini harus terjadi? Dan dengan sekuat tenaga ia menghantam kuda Thio Sin Houw.

Kuda yang tak mengerti keadaan dan kesalahannya itu, kaget berjingkrak, lantas saja melesat maju dengan berderap, Untung Thio Sin Houw sudah terbiasa naik kuda. Meskipun tubuhnya bergoyang ketika kudanya melompat maju, tetapi beberapa detik kemudian ia sudah dapat menguasai. Tatkala ia menoleh ke sebelah belakang, dilihatnya kakak perempuannya telah berada di dekatnya dengan menghunus pedang emasnya.

Thio Sin Han mengikuti kepergian kedua adiknya dengan pandang matanya. Setelah mereka lenyap dibalik tikungan bukit, ia berputar tubuh lalu berteriak keras:

"Ibu! silahkan istirahat sebentar, biarlah aku yang maju!"

Hal 50/51 Hilang

dapat mengusir musuh dengan mudah, sebentar lagi mereka akan menyusul kita

Tetapi kata-kata itu hanya di mulutnya saja, sedangkan

hatinya khawatir bukan main. ia menyadari, ayah-ibunya telah terluka, juga kakaknya, sedangkan musuh-musuh yang mengepung sangat banyak dan semuanya tangguh.

Thio Sin Han menengadah, mengawasi udara gurun gelap, Seorang diri ia berkata:

"Ayah nampaknya mempunyai kesulitannya sendiri, yang tak dapat dikatakan di hadapan kita semua. Tadi ia mau membuka mulut, setelah mendapat izin dari ibu. Benarkah begitu, cici?"

Setelah berkata demikian, ia mengawasi Siu Lan. ia percaya, kakak perempuannya itu pasti mengetahui persoalan yang sebenarnya.

Siu Lan dapat menebak apa yang tersimpan di hati adiknya, Tetapi cepat-cepat ia mengalihkan perhatian:

"Lihatlah ke depan! Menurut keterangan ayah, dibalik bukit itulah terbentang jembatan penyeberangan yang amat berbahaya karena dibuat dari bahan rotan semacam tali, dan yang sangat panjang namun kecil ukurannya, sedangkan jauh di sebelah bawahnya, terbentang jurang yang amat dalam dan curam serta penuh batu-batu cadas.

Dapat dibayangkan apabila seseorang terjatuh ke dalam jurang itu, pasti tidak ada kesempatan untuk selamat, Tetapi dengan kehendak Tuhan, mudah-mudahan engkau akan selamat tiba di seberangnya. Mari! Mari kita ke sana!"

Selama ia bicara, pandang mata Siu Lan mengawasi ke arah lain supaya tidak bertemu pandang dengan mata adiknya. Karena di dalam hati kecilnya, ia meragukan perkataannya tadi. Benarkah Tuhan akan melindungi, akan memberikan

Hal 54/55 Hilang

Thio Siu Lan mengawasi wajah adiknya, kemudian menjawab dengan suara tegas:

"Ayah adalah seorang yang jujur, ia seorang ksatria sejati. Maka aku percaya dengan segala perkataannya ... Ya, hanya karena golok Halilintar! Hanya saja, disamping itu masih ada suatu hal yang menyulitkan ayah, Beliau tadi mencoba membicarakan, akan tetapi tidak jelas..."

Thio Sin Han termenung. Kemudian menengadah ke udara, Teringatlah ia tadi, ibunya selalu mengucurkan airmata apabila ayahnya nampak sulit berbicara, Maka bertanyalah dia dengan suara tegas:

"Cici, bagaimana dengan ibu...? Maksudku, apakah ibu yang salah?"

Sejenak Siu Lan nampak bimbang, lalu menjawab:

"Samar-samar pernah kudengar hal itu - tetapi aku tak yakin, Ayah sendiri tadi, juga tidak merasa yakin dalam hal ibu yang membuat bibit permusuhan."

Sin Houw menarik napas, lalu berkata lagi:

"Kalau ibu atau ayah yang salah, wajib kita memohon maaf kepada mereka, sebaliknya kalau ayah dan ibu tidak bersalah, kita harus mencuci noda itu. Bukankah begitu pesan koko?"

Bukan kepalang terharunya hati Siu Lan. Adiknya belum genap berumur sepuluh tahun, tetapi perkataannya seperti seorang yang sudah menanjak dewasa, inilah akibat penggodokan yang seolah-olah dipaksakan oleh keadaan.

Pertumbuhan jiwanya menjadi sangat cepat, mungkin terlalu cepat.

"Benar, adikku," akhirnya Siu Lan memberikan jawaban dengan hati terharu - "Perkataanmu adalah ucapan seorang ksatria sejati. Maka benarlah kata kata ayah tentang dirimu. walaupun ilmu kepandaianmu paling lemah diantara kami, akan tetapi bakatmu berada di atas kita semua, Karena itu engkaulah yang kelak wajib membersihkan nama orang tua kita dan menuntut balas dendam!"

Thio Sin Houw diam tak mengucap apa-apa. ia nampak bersusah hati. Lama sekali ia berdiam diri, lalu berkata dengan suara perlahan seperti pada dirinya sendiri:

"Jadi, merekalah yang bersalah... Tetapi, apakah maksud ibu memerintahkan kita mengingat-ingat nama Tan Kok Seng? ibu mengatakan, bahwa tanda-tandanya telah diketemukan."

"Urusan itu masih gelap, ayah sendiri masih bimbang dan ragu, Biarlah kita menyelidiki saja di kemudian hari dengan perlahan-lahan, sekarang kita berdua terlalu sulit untun memahami. Yang paling penting kita berdua harus dapat menyeberangi jembatan itu dengan selamat. Terutama engkau, adikku . Baik ayah, ibu maupun koko dan aku sendiri mengharapakan dirimu. Engkaulah adikku yang dapat membersihkan noda keluargamu di kemudian hari."

Thio Sin Houw tertawa. Katanya:

"Ribuan orang menjadi musuh kita - sanggupkah aku melawan mereka?"

"Kau berada di jalan yang benar, Tuhan akan memberkati dan melindungimu..." Siu Lan menegaskan.

Pada waktu itu mendadak terdengarlah suara lapat-lapat dari jauh:

"Siu Lan, kenapa kau masih berhenti disitu? Cepat! Bawalah adikmu lari !"

Siu Lan segera mengenali suara kakaknya, gugup ia mengajak Sin Houw meninggalkan tempat itu:

"Cepat!"

Dengan tangan lembut sedingin es, ia menuntun Sin Houw dan dibawanya berjalan mendaki bukit, Setelah berjalan selintasan, tiba-tiba Sin Houw me-rand^k lagi dan berkata:

"Aku letih, kita berhenti dahulu di sini..."

Siu Lan dapat menebak hati Sin Houw sebenarnya. Bocah itu pasti teringat keadaan ayah dan ibunya, juga terhadap keselamatan kakaknya, Thio Sin Han. ia sendiri sebenarnya demikian juga, tetapi mengingat tugas yang harus dilaksanakan, tak dapat ia mengidzinkan adiknya berlalai-lalai, segera ia menguatkan hati dan mengendalikan perasaannya sendiri. walaupun de mikian, tak urung ia gagal juga, ia menoleh dan memusatkan pandanganya ke arah pertempuran.

Heran, Apa sebab pertempuran itu tiba-tiba telah mendekati tanjakan di bawahnya, Pada saat itu kilat menyambar beberapa kali, puluhan senjata nampak berkelebatan meluruk ayah dan ibunya serta kakaknya, Maka tahulah ia kini, karena terlalu banyak lawan ayah, ibu dan kakaknya membela diri sambil berlari mundur, Setelah berkelahi beberapa waktu lamanya, mereka telah tiba di bawah tanjakan bukit.

Secara samar dilihatnya ayahnya mendampingi ibunya, sedangkan kakaknya melesat kian kemari dengan maksud melindungi kedua orang tuanya, Mereka bertiga bekerja sama sangat rapi, berpengalaman menjadi kejaran musuh.

Biasanya musuh berjumlah paling banyak sepuluh orang, akan tetapi malam itu musuh yang datang mengeroyok mencapai jumlah empat puluh orang, Tak mengherankan, mereka bertiga kena di desak mundur dari tempat ke tempat.

Musuh yang berada di sebelah kiri memakai pakaian serba hitam dengan jubah putih, dialah yang menyebut diri sebagai Cie-san Li ong-ong Kwee Sun -senjatanya sepasang golok, gerakannya gesit dan ganas, sedangkan yang berada di sebelah kanan, seorang jago lain bertubuh pendek kecil, dengan ditangan kirinya memegang perisai besi, sedang di tangan kanannya menggenggam sepotong gada bergigi tajam, Dialah lawan yang paling lincah cara perlawanannya. Beberapa kali ia meloncat kian kemari untuk menyerang atau mengelak. Berlawanan dengan Cie-san Liong-ong Kwee Sun yang ternyata sangat licik, serangannya selalu dilancarkan, apabila suami-istri Thio Kim San sedang repot menghadapi kepungan musuh lainnya.

Yang berada di bagian tengah, seorang pendekar berpakaian serba ringkas, umurnya belum mencapai lima puluh tahun tampangnya bengis, senjatanya merupakan pedang panjang.

Mereka bertiga ini merupakan pemimpin dari puluhan para pengeroyok. Sambil bertempur seringkali mereka menyerukan aba-aba pengepungan atau cara penyerangan.

"Cici, ketiga orang itu berasal dari mana?" Thio Sin Houw minta keterangan.

"Aku sendiri kurang tahu," jawab Siu Lan. "Hanya nama mereka pernah kudengar. Yang mengenakan jubah seperti pendeta itu bernama Cie-san Liong-ong Kwee Sun, si kate bernama Su Tay Kim, dan yang bersenjata pedang panjang seorang ahli pedang Bu Seng Kok."

Thio Sin Houw menarik napas, lalu berkata seorang diri:

"Mereka sangat gesit dan ganas, apakah ayah dapat melawan mereka bertiga dengan sekaligus?"

"Ayah dikepung tidak kurang oleh duapuluh orang. walaupun demikian ayah pasti sanggup merobohkan mereka bertiga, Kau lihat saja nanti," sahut Siu Lan meyakinkan adiknya. Akan tetapi sesungguhnya ia sendiri tidak yakin, maka cepat-cepat ia mengalihkan pembicaraan:

"Mari, kita daki bukit ini secepat-cepatnya. Di seberang bukit inilah letak jembatan penyeberangan itu, semoga Tay-suhu berada di situ ..."

Siu Lan segera menarik lengan adiknya, dan dibawanya lari secepat-cepatnya. Tatkala itu, ia mendengar suara parau, suara yang dikenalnya dan yang membuat hatinya tergetar:

"Kami suami isteri, Thio Kim San dengan ketiga anak keturunan kami, selamanya belum pernah berkenalan atau bermusuhan dengan kalian, Apa sebab kini kalian mengejar kami siang dan malam tanpa alasan? Apakah kalian benar benar menghendaki nyawa kami berlima ?"

Itulah suara sang ayah, kemudian Siu Lan sempat mendengar Cie-san Liong ong Kwee Sun menggerendang:

"Kamu membunuh guruku, karena itu wajib aku menuntut balas!"

"Membunuh gurumu? Gurumu yang mana?" tanya Thio Kim San heran.

Ketika Cie-san Liong-ong Kwee Sun hendak membuka mulutnya, tiba-tiba Su Thay Kim mendahului:

"Untuk apa kau mengadu mulut dengan bangsat itu? Renggut jiwanya habis perkara ..."

Thio Kim San menjadi bimbang mendengar perkataan Su Thay Kim tadi, selama sekian tahun menjadi orang buruan, ia memang mengalami suatu pertempuran sengit beberapa kali. Tetapi ia hanya melukai, tak pernah membunuh lawannya. Apakah kesalahan tangan?

Pada waktu waktu itu Bu Seng Kok ikut bicara:

"Jangan bunuh mereka! Kita harus menangkap mereka hidup-hidup, Kalau mereka mati, sia-sia saja usaha kita ini untuk memperoleh golok itu."

"Huh!" dengus Su Thay Kim. "Mereka hidup atau mati, golok itu akhirnya akan dapat kita rebut, Mengapa kau ribut tak karuan? Kalau mereka dibiarkan hidup, huh ... sungguh enak!"

Tetapi seorang lain yang berada di belakang mereka ikut bicara:

"Jangan! jangan dibunuh! Biarkan mereka hidup. Kalau mereka mati, benar benar kita jadi gelap, Teka-teki itu tak dapat kita pecahkan."

Hebat suara itu. Kecuali nyaring, kerasnya seperti genta dipukul oleh besi panjang. itulah sebabnya, Thio Sin Houw ikut terkesiap. ia berduka dan bergusar, sehingga tangannya yang kecil bergemetar.

Thio Siu Lan bercekat hatinya ketika merasakan getaran tangan adiknya. Cepat-cepat ia kuatkan diri, lalu menangkap tangan adiknya kencang kencang dan dibawanya lari makin cepat. Mula-mula ia lari asal lari saja. Lambat-laun merasa seperti diburu, Dan larilah kedua anak itu seperti kalap, sebentar saja dua gundukan tanah tinggi yang merupakan bukit telah terlampaui.

Kini mereka berdua merasa diri agak aman, Mereka

memperlambat langkahnya. Peluh mereka membasahi badan dan bercampur aduk dengan air hujan. sambil mengatur pernapasan, Thio Siu Lan memasang telinga. Tiada lagi terdengar beradunya pedang golok, Suara hiruk-piruk pertempuran lenyap teraling bukit.

Sejenak ia menatap wajah adiknya - Thio Sin Houw nampak muram, sepasang alisnya berdiri tegak dengan bibir mengatup rapat. itulah suatu tanda, hatinya bergolak hebat, Dia membungkam karena berusaha menguasai diri.

"Kau kenapa, Sin Houw?" Siu Lan menegaskan dengan hati-hati, Gadis ini terkejut dan cemas.

"Aku ... aku ... sanggupkah aku membalaskan dendam ayah dan ibu yang kena dikeroyok musuh begini banyaknya? Mungkinkah ..."

Itulah suatu ucapan yang tepat sekali mengenai sasaran, Siu Lan sendiri sebenarnya lagi memikirkan soal itu pula, Tanpa terasa air matanya mengalir keluar, Katanya:

"Menurut kata ayah dahulu, seorang lelaki tidak boleh merendahkan kemampuannya sendiri. Kau pasti bisa, lihatlah keatas! Mungkinkah Tuhan akan menutup mataNya?"

Siu Lan menuding keudara, seakan-akan Tuhan berada dibalik langit yang gelap-kelam, Namun hal itu besar pengaruhnya didalam hati adiknya, Mendadak saja bocah itu dapat mengucapkan kata-kata galak:

"Ya, benar, Aku seorang laki-laki - tak boleh aku menangis, Mari kita terus!"

Selagi ia hendak melangkahakan kaki, tiba-tiba suatu bayangan menyambar lengannya, ia kaget setengah mati.

"Siapa?" bentaknya.

Kilat berkilau dan ia melihat seorang pria bertubuh kekar berdiri di hadapannya. Kedua pipinya bermandikan darah segar, Dialah ayahnya sendiri. Disampingnya berdiri kakaknya pula, Lengan dan kedua kakinya terluka, Dan luka itu mengalirkan darah segar.

Melihat keadaan mereka berdua, bocah itu menjadi kalap, ia memekik hebat:

"Kalau aku selamat, aku akan menuntut dendam, Ayah! Kakak! jangan takut! Aku akan membalaskan dendammu!"

Dengan wajah terharu Thio Kim Sin meraih kepala putera bungsunya itu, lalu berkata sambil membelai rambutnya:

"Anakku, Ayahmu bersyukur didalam hati mendengar dan melihat semangatmu Akan tetapi ayahmu mengharapkan kau menjadi seorang ksatria sejati di kemudian hari, Seorang ksatria sejati tidak boleh hanya menuruti kata hatinya belaka, kau harus pandai mempertimbangkan yang cermat, Harus dapat membedakan antara budi dan penasaran.

Kalau dikemudian hari kau menjadi seorang pendekar yang tinggi ilmunya, akan tetapi melakukan sembarang pembunuhan lantaran menuruti rasa penasaranmu belaka akan membuat sengsara manusia yang tidak berdosa, Lihatlah, ayah dan ibumu adalah korban suatu dendam yang masih sangat gelap. Betapa sengsaranya, kaupun ikut mengalami sendiri.

Karena itu, hendaknya di kemudian hari kau hanya menuntut dendam kepada musuh kita yang benar, Bagaimana caramu bisa mengetahui musuh keluargamu yang bersembunyi ini, hendaknya kau bersabar hati dan tabah, selidiki dahulu sampai jelas!"

Thio Sin Houw tertegun karena rasa kagum. pikirnya didalam hati:

"Akh, benarlah keterangan cici. Ayah tidak hanya gagah, akan tetapi jujur pula, Dia sedang luka parah, Hatinya pasti panas bagaikan api, walaupun demikian masih bisa bersabar hati untuk membedakan musuh yang hanya ikut-ikutan belaka."

Pertumbuhan jiwa Thio Sin Houw memang tak dapat disamakan dengan anak-anak sebayanya, Dia mempunyai cara berpikir sendiri, karena pengalaman hidupnya. Dia mempunyai kata hati sendiri, karena penggodogan nasibnya, ini semua merupakan sendi kekuatan baginya di kemudian hari, Pada waktu itu, yang terasa didalam hatinya, adalah suatu keyakinan bahwa ayahnya sama sekali bersih dari suatu noda dan tidak berdosa. Dan mengalami nasib menjadi bu-ruan karena suatu fitnah yang masih sangat gelap.

Dalam pada itu Thio Kim San menghela napas dalam-dalam, begitu melihat putera bungsunya terbungkam mulutnya. Lalu ia berkata lagi:

"Anakku, malam ini ayahmu baru sadar, Kalian telah kubawa merantau dari satu tempat ke tempat lainnya, Ku kira didalam dunia yang luas ini masih ada tempat untuk kita meneduh, tak tahunya kita terus dikejar musuh tersembunyi. Kalau tahu begini, semenjak dahulu lebih baik kalian kubawa kemari saja, Hm... kukira aku bisa dan sanggup melindungi rumah perguruan leluhurmu, tak tahunya... akhirnya aku harus membawamu kemari juga, Alangkah bodohnya aku!"

Mendengar suara ayahnya, hati Sin Houw rusak bukan main, Tak tahu dia, harus berbuat bagaimana, Tiba tiba ia teringat sesuatu, lalu ia berteriak kalap:

"Mana ibu...?"

"Aku disini, anakku ..." terdengar jawaban lembut.

Kilat mengejab lagi, dan Sin Houw melihat ibunya datang menghampiri dengan langkah tertatih-tatih. Terang sekali, dia terluka pula, Kali ini sangat parah.

"Ibu! ibu terluka?" jerit Sin Houw.

"Akh, hanya luka dikulit saja," sahut ibunya dengan suara menghibur.

Kim San kemudian menimpali:

"Ibumu hanya menderita luka ringan. Kau tak perlu merisaukan, anakku, mari kita meneruskan perjalanan, Rumah perguruan sucouwmu sudah berada didepan mata ..." ia berhenti sebentar, kemudian berpaling kepada Sin Han:

"Apakah kau masih bisa berjalan?"

"Mengapa tidak?" sahut Sin Han dengan suara gagah.

Kim San tertawa perlahan, Katanya lagi:

"Kita berhasil mengundurkan musuh - akan tetapi aku yakin, sebentar lagi mereka akan datang lagi dengan jumlah yang berlipat, itulah sebabnya kita perlu cepat-cepat berangkat, Lan-moay, bukankah kau hanya menderita luka ringan?"

Lie Lan Hwa menyahut dengan suara sedih:

"Lukaku ini tak berarti. Mari kita berjalan terus!"

Mereka semua merupakan satu keluarga yang saling menghibur dan membesarkan hati. Baik Lie Lan Hwa maupun Thio Sin Han sebenarnya menderita luka parah, akan tetapi dengan menguatkan diri mereka berusaha membesarkan hati

seluruh anggota keluarganya. Dan malam gelap menolong menyembunyikan ke adaan mereka masing-masing.

Jelas bahwa perjalanan mereka merupakan perjalanan yang penuh penderitaan dan siksa. walaupun demikian, mereka semua tiada yang mengeluh, setapak demi setapak, mereka maju terus, dan awan pegunungan mulai menyelimuti mereka, Setelah lewat larut malam, dua tikungan bukit telah dilintasi, Hanya sekarang, sesuatu yang menakutkan hati menghadang didepan mereka.

Tepat dipinggang bukit menghadanglah suatu lembah yang gelap sekali. sebuah jurang bertebing curam nampak muncul diantara kejapan kilat, penuh uap dan kabut hitam- Begitu mereka mendekati tempat itu, lenyaplah anggota tubuh mereka sendiri dari penglihatan.

Thio Kim San berhenti melepaskan pandang, dan Sin Houw yang berdiri di sampingnya mengarahkan pandanganya kepada jurang, Lapat-lapat ia mendengar suara gemuruh seakan-akan suara napas raksasa sedang tidur mendengkur. Tak dikehendaki sendiri, tengkuknya meremang.

Selagi mereka tertegun dengan pikiran masing-masing, tiba-tiba hujan berhenti. Angin keras menyapu kabut itu, dan lambat-laun ketebalan kabut kian menipis dan menipis, samar-samar bukan sisir menjenguk di belakang tabir awan yang guram.

"Mari kita beristirahat." ajak Kim San dengan suara dalam.

Mereka sudah berpengalaman tidur ditengah alam terbuka dalam keadaan basah maupun kering. Maka begitu mendengar ucapan sang ayah, masing-masing mencari tempatnya sendiri, Dan mereka terus berdiam diri sampai matahari menerangi udara.

Tak perlu diceritakan lagi, satu malam penuh mereka diserang rasa dingin luar biasa, Masih untung, hujan berhenti dengan mendadak, Sekiranya tidak demikian, pastilah penderitaan mereka akan berlipat.

Oleh sinar matahari itu, penglihatan yang terbentang didepan mereka bertambah jelas. Kabut yang menyelimuti tebing jurang itu kini nampak bedanya dengan udara bersih, dan dengan membungkam mulut mereka merenungi jurang itu.

"Mari kita berangkat!" Kim San memutuskan setelah sejenak tadi terdiam seperti berpikir.

"Ayah!" tiba-tiba Sin Han membuka mulut, "Semalam aku telah melepaskan panah berapi, apa sebab salah seorang paman guru kita belum muncul?"

Kim San menundukkan kepala. Menjawab:

"Semalam hujan badai. Siapa yang sudi membiarkan dirinya berada di luar dalam keadaan hujan demikian? Moga-moga salah seorang melihat cahaya panah itu, Dalam hal ini, kita hanya bisa berdoa. Akh, marilah kita atasi semua kesulitan ini dengan tenaga dan kemampuan kita sendiri. Tuhan pasti memberkati.

Mereka menghampiri pinggiran dinding gunung yang tegak tinggi. Dan yang dikatakan jalan menuju ke jembatan penyeberangan itu sebenarnya lebih mirip suatu pengempangan sawah, Tegasnya lebarnya selebar sebuah pengempangan sawah, licin dan berlumut. sedangkan disebatangnya, jurang curam yang dalamnya entah berapa ribu kaki.

Panjang jalan sampai mencapai jembatan batu kurang lebih duapuluh meter saja, akan tetapi menilik batu-batu dasar yang berlumut, teranglah sudah bahwa sudah puluhan tahun

lamanya tak pernah terinjak kaki manusia.

Thio Sin Houw yang berjalan disebelah belakang, melepaskan pandang kepada batu putih yang merupakan jambatan penghubung itu. Tak dapat ia meyakinkan dirinya, entah siapa yang membuat jambatan seperti itu. Entah manusia, entah alam, Tetapi pada waktu itu khayalnya dipenuhi oleh berbagai tokoh dewata, yang mungkin telah membuat jambatan itu.

Panjang jambatan penghubung itu tak dapat tertembus ketajaman mata, Yang jelas nampak hanya sepanjang sepuluh meter, sisanya diselimuti kabut tebal, hitam pekat. Bagaimana bentuk ujungnya atau berapa puluh meter jauh-nya, tiada seorangpun yang bisa memberi keterangan selamanya belum pernah seorangpun yang berhasil mencapai seberang.

"Anak-anak, mari! inilah satu-satunya jalan hidup kita," Thio Kim San berkata perlahan, ia segera mendahului jalan berinding yang hendak membawanya ke jambatan penyeberang, Tatkala tangannya meraba dinding batu mendadak ia terkejut.

"Apa artinya ini?" serunya kaget.

Dengan pandang tegang ia mengawasi dinding batu, Lan Hwa dan ketiga anaknya ikut mendekati, dan mereka menemukan dua baris huruf kecil-kecil, Setelah membaca, mereka terkejut.

"Kim San. Golok itu tidak mudah kuperoleh, karena itu pertahankan dengan jiwamu!"

"Apa artinya ini?" Thio Kim San mengulangi seruannya dengan suara setengah membisik, sedangkan jari tangannya masih meraba-raba huruf-huruf itu.

Lalu ia berkata seakan-akan kepada dirinya sendiri: "Bukan! Bukan! Bukan suhu. Siapa yang menulis ini? Apa maksudnya?"

"San-ko," tiba-tiba terdengar suara Lan Hwa membisik. "Itulah karena aku ... apakah kau masih ragu?"

Baru saja Lie Lan Hwa menutup mulutnya, terdengarlah suara nyaring beberapa orang. Mereka menoleh dan di atas gundukan berdiri lah dua puluh orang lebih memegang senjata masing-masing.

"Akh! Mereka bertiga lagi!" thio Kim San mengeluh, Mereka membawa tenaga baru, Sampai kapankah kita bisa hidup aman tenteram?"

Jawabannya kini makin terang.

San-ko," sahut Lan Hwa."Kita akan bisa hidup damai kembali, manakala penulis tulisan itu sudah lenyap dari dunia. Bukankah itu suatu fitnah?"

"Benar! Memang suatu fitnah!" kata Thio Kim San dengan napas memburu - "Kini tahulah aku ... apa sebab mereka menuduh aku menyimpan golok itu. Akh, benar-benar gila!"

Tak sempat lagi Thio Kim San berbicara berkepanjangan. Beberapa orang datang meluruk ke bawah, Gerak-gerik musuh baru ini, lebih mantap dan perkasa, Namun hati Thio Kim San sama sekali tak gentar. Dengan pandang tajam ia mengawasi mereka, mendadak di atas ketinggian ia melihat seorang mengenakan jubah abu-abu. siapakah dia? tak dapat ia mengenali.

Selagi ia berusaha untuk memperoleh penglihatan terang, Sin Han telah melompat menerjang sambil berteriak:

"Manusia-manusia serigala, kalian ganas melebihi

binatang, Hayo maju!"

Thio Sin Houw yang masih merupakan seorang bocah, ikut tergetar hatinya oleh rasa kesal dan marah. Dengan menghunus pedang pendeknya, ia melompat maju, Kim San terkejut.

"Sin Han, Sin Houw! Kembali!" ia berteriak.

Mendengar seruan ayahnya, Sin Han merandek, ia terkejut tatkala ayahnya menyebut nama Sin Houw, Cepat ia berputar kebelakang dan melihat Sin Houw berada di belakangnya dengan langkah kalap, seperti burung alap-alap, ia menyambar lengan adiknya, Katanya nyaring:

"Sin Houw, tahan!" dan terus di bawanya kembali kepada ayahnya.

Tatkala itu beberapa orang sudah berada sepuluh meter didepannya, Dengan senjata andalannya masing-masing, mereka mengurung. Sedang yang lain, datang berturut-turut bagaikan gugurnya bukit batu.

Thio Kim San menggeser tubuhnya, mendampingi isterinya, ia menghunus pedangnya. wajahnya nampak tak tenang. Setelah menoleh kepada Sin Han, ia berkata:

"Sin Han! Dan semua saja, dengarlah! Dengan susah-payah ayah bundamu melindungi kalian sampai disini. Tadinya aku berharap akan dapat bertemu dengan kakek-guru kalian, sebaliknya aku justru menemukan suatu deret tulisan yang membuat hatiku tak tenteram, Anak-anakku, kalian tidak boleh mengadu jiwa, kalian harus tetap hidup untuk bisa memecahkan teka-teki itu agar kelak kalian dapat menyambung anak-keturunan keluarga kita. Bersama ibumu, aku akan mempertahankan serbuan mereka, Kalian pergilah cepat cepat menyeberangi jembatan itu!"

"Ayah! Mengapa ayah tidak mencoba mengajak mereka bicara?" teriak Thio Sin Lan.

"Tak ada gunanya, Siu Lan. "Mereka semua ganas. Tujuan mereka hanya ingin membunuh ayahmu sekeluarga, Nah, pergilah, cepat!" sahut Thio Kim San.

Sebelum Thio Sin Han bertiga dapat melangkah, terdengarlah seorang musuh berkata nyaring:

"Hai! jangan biarkan mereka membunuh diri, maju!"

Perkataan i tu ternyata merupakan suatu aba-aba. Belasan orang segera bergerak mengepung, akan tetapi sudah tentu Thio Kim San tidak tinggal diam, Keputusannya sudah kokoh, ia bersedia mengorbankan nyawa dalam pertarungan ini. Segera ia maju dan menghantamkan pedangnya.

Seperti semalam, Cie-san Liong-ong Kwee Sun, su Tay Kim dan Bu Seng Kok bertiga segera mengepung, mereka bertiga merupakan lawan yang tangguh dan gesit, walaupun demikian, tak berani mereka semberono.

Sekali Cie-san Liong-ong Kwee Sun mendekat, senjatanya segera terbang keudara, senjatanya Cie-san Liong-ong Kwee Sun merupakan sebuah pian atau gada bergigi terbuat dari besi utuh, Tetapi dengan sekali babat, Thio Kim San dapat mementalkan. Maka dapat dibayangkan betapa dahsyat tenaga Thio Kim San, tak memalukan ia menjadi murid Tie-kong tiangloo dari Go-bi pay!

THIO SIN HAN mengeluh, sebenarnya enggan ia meninggalkan ayah dan ibunya menghadapi ancaman bahaya yang menentukan. Akan tetapi pesan ayahnya sangat penting artinya, terus saja ia menarik lengan Sin Houw sambil berkata

kepada Siu Lan:

"Siu Lan, adikku, Tak dapat kita sia-siakan harapan ayah dan ibu. Mari kita maju membuka jalan untuk Sin Houw...!"

"Baiklah, koko, Biarlah aku yang membuka jalan,

Mereka bertiga memasuki jalan batu yang berlumut dan licin, Karena sangat sempitnya, tak dapat mereka berjalan berendeng, Thio Sin Han segera menolak Sin Houw agar berjalan di sebelah depan.

"Jangan! Biar aku yang di depan," kata Siu Lan. "Kalau aku menemukan kesulitan, aku bisa segera mengisiki Sin Houw."

"Benar," sahut Sin Han dengan terharu, Kemudian kepada Sin Houw ia berkata: "Kau sendiri, Sin Houw. Kau harus memenuhi harapan kita semua, sejak detik ini, kau harus menyayangi tubuh dan jiwamu. Kalau kau gagal, hancurlah nama keluarga kita!"

Thio Sin Houw sendiri pada waktu itu merasa telah kehilangan diri, Dengan hati dan kepala kosong, ia melangkah maju, Setapak demi setapak, jari-jari kakinya dicengkeramkan kepada dasar jalan itu, Kalau tidak demikian, ia akan tergelincir ke dalam jurang yang curam.

Thio Sin Han yang jalan di sebelah belakang, rusak hatinya, Dengan muka berkeringat ia menoleh. Bukan main kagetnya, karena dilihatnya ayahnya ternyata telah rebah melintang di atas tanah pegunungan yang lembab, sedang ibunya berkelahi dengan pedang di tangan kanan dan belati ditangan kirinya.

Thio Kim San sebenarnya sudah menderita luka parah, Hanya saja ia pandai menyembunyikan di hadapan keluarganya, untuk menanamkan rasa kepercayaan terhadapnya. Tetapi begitu kena dikepung Cie-san Liong-ong

Kwee Sun bertiga, mendadak saja ia merasa kehilangan sebagian tenaganya. ia berhasil melontarkan senjatanya Kwee Sun dari genggamannya, tetapi gerakannya sendiri sudah kurang gesit.

Tatkala Bu Seng Kok menusukkan pedangnya, tak dapat ia mengelak, Masih bisa ia menangkis, di luar dugaan Su Tay Kim melayangkan kaki nya. Dak! Dan ia mundur terhuyung. Tepat pada saat itu si kate Su Tay Kim membarengi, sepasang goloknya menyambar dan Kim San roboh terkulai menungkerup di tanah.

Su Tay Kim lompat dan mengulangi serangannya, Thio Kim San yang masih memegang sebilah pisau belati, dengan sisa tenaganya menikam, inilah suatu serangan balasan yang sangat mengejutkan. Hati Su Tay Kim tercekat, cepat-cepat ia mundur jumplitan Dan selamatlah ta dari tikaman belati itu!

Melihat ayahnya roboh terguling, Thio Sin Han nyaris tak dapat menguasai diri. Kakinya sudah bergerak, tatkala ia melihat suatu pemandangan ngeri lagi, ibunya yang sedang sibuk melayani kepungan musuh, kena tikam pedang Bu Seng Kok dari belakang, Berba-reng dengan itu pula, Cie-san Liong-ong Kwee Sun yang curang, sudah berhasil memungut senjatanya kembali.

Dengan panas hati ia melesat dan menghantarkan gadanya, Lie Lan Hwa sudah tak dapat bergerak banyak, Meskipun ia melihat datangnya bahaya, namun ia tak sudi berteriak, Dengan memejamkan kedua matanya, ia menunggu, Bress! Dan ia roboh tersungkur.

Betapa keadaan hati Thio Sin Han pada saat itu, tak dapat dilukiskan lagi, itulah suatu kejadian yang hebat sekali, ia dipaksa menyaksikan gugur-nya kedua orang tuanya didepan matanya, serentak ia mengertak gigi dan menggerakkan kakinya, tetapi tiba-tiba ia menoleh kebelakang seperti ada yang mengingatkan.

Thio Sin Houw ternyata sudah berada dibelakangnya dengan pedang pendek ditangan kanan. Melihat adiknya hendak menuruti kata hati untuk membuat suatu pembalasan, tersadarlah Sin Han. ia kini merasa bertanggung jawab penuh untuk mempertahankan jiwa adiknya, demi pesan ayahnya, Segera ia menghadang dengan merentangkan tangannya .

"Sin Houw, kau mau kemana?" bentaknya.

Pada waktu itu terdengar Cie-san Liong-ong berteriak nyaring:

"Hai, anak-anak! Kalian mau kemana? Hayo ...menyerah atau tidak?"

Panas hati Thio Sin Han mendengar Cie-san Liong-ong Kwee Sun yang bicara temberang, serentak ia menjawab dengan sinar mata menyalu:

"Kami anak-anak keturunan Thio Kim San tak dapat kalian hina, Kalian boleh menguntungi kepala "kami atau menyiksa kami, tetapi jangan harap kami akan menyerah begitu saja tanpa perlawanan!"

Mendengar jawaban itu, banyak di antara para pengepungnya menyatakan rasa kagum dan hormat. Berkatalah salah seorang diantara mereka:

"Memang tepat kata orang, harimau tidak akan melahirkan anak anjing .."

Sebaliknya Cie-san Liong-ong Kwee Sun tak mau sudah, Dengan perisai dan penggada ditangan kiri-kanannya, ia maju mendekati sambil berkata:

"Benar-benarkah kalian tak sudi menyerah? Apakah kalian

memang segagah ayah kalian? Baiklah, aku akan mengujimu!"

Cie-san Liong-ong Kwee Sun tidak hanya licik dan ganas, tapipun berangasan pula, setelah berkata demikian, gadanya menyambar.

Thio Sin Han pandai membawa diri, Kalau melompat, ia akan kena dikepung, Maka perlahan-lahan ia mundur lalu balas dengan menabaskan pedangnya.

"Tranggg!" tubuh mereka berdua segera nampak bergoyang-goyang.

Cie-san Liong-ong Kwee Sun sudah terlanjur mengumbar mulut besar, Tak dapat ia menarik diri, Melihat lawannya mundur, ia maju setapak demi setapak dengan melindungi diri dengan perisai bajanya, Dasar lebih berpengalaman, setelah terseret maju ia dapat memindahkan gelanggang. Setiap kali pedang Thio Sin Han menghantam perisainya, ia memutar sambil mundur sedikit, Gerakan mundur dan membawa musuh ini ke tepi, benar-benar berhasil. Tahu-tahu Sin Han telah berada di luar ujung jalan.

"Hm, bagus! sekarang mampus kau!" bentak Kwee Sun, yang terus mencecar dengan perisai dan godanya.

Mendadak pada saat itu, sebatang pedang berkelebat disampingnya. Kwee Sun tahu maksud rekannya, dan ia berteriak nyaring:

"Bagus, Bu-heng! Lebih baik anak itu kau ringkus saja."

Hati Sin Han tercekat, ia berteriak gugup:

"Sin Houw, awas!"

Siu Lan yang berada dibelakangnya Sin Houw, tak memikirkan keselamatan jiwanya lagi, terus saja ia melompat

sambil menangkis, Tentu saja tak dapat ia mengadu tenaga dengan Bu Seng Kok. Tubuh dan pedangnya terpental tinggi di udara, dan Sin Houw tak terlindungi lagi.

Menyaksikan hal itu, Sin Han mengerahkan segenap kepandaianya. ia mendesak Kwee Sun hendak mendekati Sin Houw, akan tetapi pada saat itu belasan orang datang mengepungnya. Sin Han tak gentar sedikitpun, Masih ia berkesempatan berpaling mencari Siu Lan. Di lihatnya adiknya itu tengah bertempur melawan seorang yang mengenakan jubah abu-abu. Orang itulah yang tadi membuat teka-teki ayah dan ibunya.

Thio Siu Lan walaupun belum sempurna, namun ilmu pedangnya tidak tercela. itulah disebabkan pengalamannya selama menjadi kejaran musuh. Gerakan pedangnya gesit dan berbahaya, setiap kali ada kesempatan ia menikam atau menabas, Akan tetapi musuhnya si jubah abu-abu terlalu kuat baginya, Dengan memperdengarkan suara tertawa serangan Siu Lan kena dipunahkan dengan sangat mudah.

Dalam pada itu Thio Sin Han tak berkesempatan lagi memainkan pedangnya, yang di ingatnya hanyalah Sin Houw yang masih bercokol di atas jalan maut, Cepat ia berteriak:

"Sin Houw, jangan perdulikan kami berdua! Sebaliknya, ingatlah keluarga ayah dan ibumu. Engkaulah satu-satunya yang kami harapkan, Lekas lari, jangan kau sia-siakan harapan ayah dan ibu!"

Siu Lan mendengar suara kakaknya, ia menoleh sambil melayani orang yang berjubah abu-abu. Tatkala itu Sin Han mencurahkan perhatiannya kembali kepada tiga orang lawannya, Perlahan-lahan ia mundur kembali, maksudnya hendak menutup jalan agar Sin Houw dapat meneruskan perjalanannya tanpa terganggu musuh.

Sin Houw sendiri sangat sedih hatinya, ia melihat ayah dan

ibunya tak berkulit lagi dan berlumuran darah. Kemudian kakak perempuannya yang kerepotan menghadapi musuh, sedangkan Sin Han terus dikepung oleh musuh yang sangat banyak jumlahnya, Meskipun belum cukup umur, akan tetapi dalam hidupnya sudah seringkali ia melihat suatu pertempuran Secara naluriah, segera ia mengetahui bahwa kedua kakaknya tiada harapan bisa menang.

"Kalau begitu benar kata koko, tak boleh aku mati. Kalau aku membuat ayah dan ibu kecewa, matipun rasanya belum bisa menebus kesalahan ini. Baiklah, koko, Kau tutuplah jalannya, aku akan berusaha lari dari sini," katanya di dalam hati.

Tepat setelah mengambil keputusan demikian, mendadak ia mendengar pekik teriakan kakaknya, Dengan hati sangat terkejut ia menoleh, dan masih sempat ia menyaksikan kakaknya Sin Han kena tikam dan roboh terjungkal ke dalam jurang.

"Sin Houw, terusss!" teriak Sin Han, Dan itulah teriak suara kakaknya yang terakhir, yang selalu akan dikenang dan membangkitkan bulu romanya di kemudian hari, Suara teriakan itu mengaung panjang dan makin tipis, kemudian lenyap.

Hebat pemandangan itu. Dalam menghadapi maut, Thio Sin Han masih ingat dengan kewajibannya untuk memperingatkan adiknya agar menyelamatkan diri, Dan teriak peringatan penghabisan itu sangat berpengaruh, sehingga Sin Houw bagaikan lupa akan segalanya.

Tanpa merasa ia melompat pula sambil berteriak memanggil:

"Koko Sin Hanny!"

Tepat pada saat itu, tiba-tiba suatu tenaga maha besar menyambar dirinya. Dan tubuhnya terangkat naik lalu jatuh bergulingan di tepi jurang, Tetapi begitu mukanya mencium tanah, tiba tiba saja ia dapat berdiri tegak. Rasa kaget yang berkecamuk di dalam diri Sin Houw bukan main hebatnya. Beberapa saat lamanya belum dapat ia menemukan dirinya kembali, namun secara naluriah ia menoleh mencari sesuatu.

Dan diantara kedua pipinya yang melepuh bengkak, ia melihat seorang berbaju panjang memancarkan pandang berapi kepada belasan lawan ayah bundanya - orang itu kira-kira berumur sebaya dengan ayahnya, kesannya agung dan kelihatan berwibawa, Baju panjang yang dikenakannya berwarna putih dan terbuat dari kain kasar.

Yang terkejut ternyata tidak hanya Sin Houw saja, Baik Cie-san Liong-ong Kwee Sun bertiga maupun yang lain saling pandang dengan wajah berobah.

Mereka tadi menumpahkan seluruh perhatian kepada Sin Han yang roboh terjungkal ke dalam jurang dengan teriak suara yang menyayat hati, Tahu-tahu orang itu muncul dengan tiba-tiba. Kapan ia berada di dekat arena pertempuran, tiada yang tahu.

Suatu hal yang membuat hati mereka bercekat adalah, walaupun Sin Houw masih kanak-kanak, namun tubuhnya cukup berat. Dengan melompat ke dalam jurang, pelontaran tubuhnya mempunyai daya tekanan sendiri. Namun dengan hanya mengebaskan tangannya, tubuh Sin Houw terangkat naik dan dibawa ke tepi jurang, Jelaslah, bahwa orang itu mempunyai ilmu sakti yang sukar diukur!

Secara serentak, Cie-san Liong-ong Kwee Sun bertiga menatap wajah orang itu. Ternyata orang itu memiliki wajah cemerlang, sepasang alisnya tebal. Tepi mulutnya nampak beberapa jalur kerutan kulit, itulah suatu bentuk wajah yang sudah melampaui masa remaja serta kenyang akan

berbagai penderitaan hidup.

Orang itu membungkam, sikapnya acuh tak acuh, Sama sekali tak bergerak dan pikirannya seperti melayang pada masa-masa lampau.

Cie-san Liong-ong Kwee Sun men-deham, ia bersikap hati-hati. Sebaliknya Bu Seng Kok yang berwatak berangasan, lantas saja menyapa dengan suara kasar:

"Siapa kau? Kenapa begitu datang, lalu ikut campur urusan kami?"

Ditegur demikian, orang itu tidak merasa tersinggung, ia membungkuk hormat dan menjawab:

"Tempat ini termasuk wilayah kami, kalau tidak boleh dikatakan demikian setidaknya berdekatan dengan rumah perguruan kami. Karena itu, sudah selayaknya kami harus menghaturkan selamat datang dan menyambut kedatangan kalian, siapakah sebenarnya tuan-tuan ini? Kenapa tuan-tuan melakukan suatu pembunuhan disini?"

"Siapa kau?" ulang Bu Seng Kok.

"Aku adalah Cia Sun Bie!" jawab orang itu.

Mendengar nama itu, baik Cie-san Liong-ong Kwee Sun bertiga maupun Sin Houw berseru berbareng. Hanya saja seruan Sin Houw bernada kaget bercampur girang, sebaliknya Kwee Sun bertiga kaget berbareng gusar. serentak mereka mundur selangkah dan memberi isyarat agar bersiaga.

Dengan pedang gemerlipan Bu Seng Kok melintangkan senjatanya di depan perut, sebaliknya Su Tay Kim memasang sepasang goloknya miring ketanah. Ke dua gerakan itu merupakan inti ilmu saktinya masing-masing, nampaknya seperti saling bertentangan - tetapi apa bila mulai digerakkan

tikamannya sangat ganas.

Dengan jurus itulah mereka bekerja sama mengepung Thio Kim San dan Kwee Sun yang curang diam-diam sudah memilih kedudukannya sendiri, ia melindungi dirinya dengan perisai baja dan gada bergiginya disembunyikan di belakangnya.

Tetapi, meskipun diancam demikian, sama sekali Cia Sun Bie tidak gentar. Sikapnya masih saja acuh tak acuh, perhatiannya malah kepada Sin Houw yang tadi berseru kaget bercampur girang, ia nampak heran dan menoleh dengan pandang penuh pertanyaan.

Waktu itu seluruh muka Sin Houw penuh lumpur, Meskipun demikian rasa girangnya tak lenyap dari kesan wajahnya yang tak keruan macamnya.

"Benarkah supeh adalah Cia Sun Bie?" tanya Sin Houw.

"Benar!" sahutnya tegas walaupun didalam hati masih penuh pertanyaan.

"Bukankah supeh adalah kakak seperguruan ayahku?" Sin Houw menegas, Sejak diberitahukan oleh ayahnya, ia menghafal nama-nama semua paman gurunya, itulah sebabnya begitu mendengar nama Cia Sun Bie, serentak ia berseru girang.

"Eh, anak, Kau siapa?"

"Aku bernama Thio Sin Houw, Bukankah supeh datang karena melihat sinar api semalam?"

"Benar, Coba, kau bicara yang jelas! siapakah ayahmu?" kata Cia Sun Bie dengan suara gemetar.

"Ayah ... ayah ... bernama Thio Kim San," sahut Sin Houw

tersendat sendat.

"Thio Kim San? Kim San adik seperguruanku?" Sun Bie menegaskan,

"Ayah ... ayah dikepung dan akhirnya dibunuh manusia-manusia ganas itu!" teriak Sin Houw, "ibu juga dibunuh oleh mereka!"

Cia Sun Bie mengalihkan pandangannya kearah dua mayat yang bergelimpang tak jauh dari tempatnya, Dan melihat mayat itu, wajahnya berubah pucat.

"Jadi ... jadi ... ayahmu semalam yang melepas panah berapi?"

"Bukan ayah, tapi kakak, Diapunmati terjungkal ke dalam jurang." sahut Sin Houw dengan suara parau.

"Ya, Tuhan ..." seru Cia Sun Bie, "Akulah yang semberono. Panah api itu tidak pernah kulihat, aku hanya menerima laporan, Akh, sutee!"

Setelah berseru demikian, dengan sekali melompat ia melesat melewati mereka yang mengepung. Kemudian menghampiri adik seperguruannya, Thio Kim San. Dan begitu melihat mayat adik-seperguruannya yang rusak seperti di cincang, Cia Sun Bie jatuh terkapar, tak sadarkan diri.

Panah api tanda bahaya itu, memang tak pernah dilihatnya, Pada waktu itu ia berada didalam rumah, tiba-tiba seorang datang berlari-lari menyerbu rumahnya dan mengabarkan tentang panah api. Mula-mula dikiranya kelapan kilat, akan tetapi warnanya biru - Cia Sun Bie merasa bimbang ketika menerima laporan itu.

"Panah api bersinar biru memang merupakan isyarat tanda bahaya," katanya, "Masing-masing anak murid membekal

beberapa batang, Akan tetapi selama belasan tahun belum pernah salah seorang diantara kami melepaskan panah itu, apakah kau tak salah lihat?"

Orang yang memberikan laporan itu adalah salah seorang murid Bu-tong yang dapat dipercaya, maka setelah sesaat merasa bimbang, akhirnya ia memutuskan hendak menyelidiki. Dan bertemulah ia dengan rombongan Cie san Liong-ong Kwee Sun, sayang sudah terlambat - Thio Kim San dan isterinya telah binasa dikepung, Maka betapa hebat rasa sesalnya kepada diri sendiri tak dapat dilukiskan lagi. Meskipun dia seorang pendekar yang sudah banyak makan garam, tak urung pingsan juga.

Tepat pada saat itu, sesosok bayangan melesat menghantam Thio Sin Houw, dan bocah itu lantas saja roboh tak berkutik, Tatkala menjenakkan mata ia melihat Cie-san Liong-ong Kwee Sun bertiga datang merubung Cia Sun Bie kata Su Tay Kim:

"Memberantas rumput harus sampai ke akarnya, Selagi ia tidak berdaya, kita kutungi saja lengan dan kakinya, Akulah yang akan bertanggung-jawab di kemudian hari."

"Benar." Bu Seng Kok menguatkan.

Pada waktu itu Thio Sin Houw seperti kehilangan tenaga. Kepalanya pening, dan seluruh tubuhnya terasa nyeri . Entah siapa tadi yang memukulnya ia tak tahu, ia pingsan dan kemudian tersadar seorang diri saja, tiada yang memperhatikan keadaannya. Mungkin sekali mereka mengira bocah itu telah binasa.

Demikianlah, untuk yang kesekian kalinya ia menyaksikan ancaman terhadap pihaknya. Karena terkejut, kecewa dan marah, ia lupa kepada segala penderitaannya, Memang ia sama sekali tidak berkutik, tetapi pikirannya masih jernih dan sadar sepenuhnya, Tanpa berpikir panjang lagi, ia lalu

berteriak sekuat-kuatnya.

Apabila manusia belum sampai pada ajalnya, maka terjadilah tiba-tiba suatu peristiwa diluar dugaan. Oleh jeritan itu, Cia Sun Bie tersadar, Tapi tepat pada saat itu ujung sebatang pedang terasa menempel dijidatnya, Kemudian berkelebatlah sebatang golok menabas lengan kirinya.

Dalam keadaan demikian, meskipun bermaksud menangkis sudah tidak sempat lagi. Apalagi ujung pedang Bu Seng Kok telah mengancam jidatnya, Sedikit gerakan saja, ia akan tewas tertembus. Dalam keadaan tak berdaya sama sekali, jalan satu-satunya hanya menghimpun tenaga saktinya yang segera disalurkan ke lengan kiri untuk melindungi.

"Brtt!" golok Su Tay Kim menabas lengan kiri Cia Sun Bie. Tapi begitu mengenai sasaran, golok melejit ke samping seperti membentur suatu benda keras. Ternyata ilmu Yang-kong (tenaga keras) dari Su Tay Kim telah dipunahkan oleh Im-jiu (tenaga lembek) dari Cia Sun Bie. Namun demikian, darah segar tetap merembes keluar dari lengan baju Cia Sun Bie yang panjang,

Dan pada saat itulah, sekonyong-konyong tubuh Cia Sun Bie yang rebah celentang diatas tanah, meluncur sejauh beberapa tombak, Gerakan itu sangat aneh, tubuhnya seakan-akan seboah botol yang menggelinding karena kena sentuhan seseorang dari luar arena pertempuran, Kecepatannya dapat mengelakkan tikaman pedang Bu Seng Kok.

Sesungguhnya ujung pedang Bu Seng Kok berada satu senti diatas jidat Cia Sun Bie, Dengan sedikit gerakan saja akan dapat menggores hidung, mulut dan dada. Tindakan Cia Sun Bie untuk membebaskan diri memerlukan suatu keberanian yang sangat berbahaya, Sebab apabila ujung pedang Bu Seng Kok tertekan lagi satu senti saja, maka dada, perut dan muka Cia Sun Bie akan seperti dibedah!

Dalam gerakan membebaskan diri, Cia Sun Bie menekuk lutut dengan pinggang tetap tegak lurus. Dan setelah lolos dari ujung pedang, mendadak ia berdiri tegak bagaikan berpegas, Kemudian dengan suatu gerakan senapas , terdengarlah suara patahnya pedang Bu Seng Kok dan golok Su Tay Kim!

Sebenarnya kedua senjata musuh itu tak mungkin dapat dipatahkan oleh Cia Sun Bie dalam satu gebrakan saja, Soalnya tatkala tangan Cia Sun Bie bergerak, Bu Seng Kok dan Su Tay Kim tidak berkesempatan lagi menarik senjatanya masing-masing. Begitu sadar akan akibatnya, pedang dan golok mereka kena dipatahkan dengan serentak.

Cia Sun Bie memang lebih tangguh daripada Thio Kim San yang menjadi sutee-nya, Begttu berhasil mematahkan senjata lawan, dengan gerakan melintang ia melontarkan patahan senjata itu kepada majikannya masing-masing, Tentu saja Bu Seng Kok dan Su Tay Kim kaget setengah mati, cepat-cepat mereka lompat mundur kesamping mengibaskan lengan untuk mengurangi daya lontaran.

Hebat pengaruh serangan balasan itu, belasan orang yang berada di belakang Su Tay Kim dan Bu Seng Kok ikut bergerak pula untuk menjaga diri, Dan kesempatan itu dipergunakan Cia Sun Bie untuk memikirkan kekuatan musuh. Pikirnya didalam hati:

"Thio siauwtee binasa di tangan mereka, padahal ia dibantu oleh isteri dan anaknya, Aku sendiri mungkin pula dapat merobohkan beberapa orang diantara mereka, tetapi untuk merebut kemenangan rasanya tidak mudah. Baiklah aku mengambil jalan lain untuk menolong bocah itu ..."

Setelah berpikir begitu, ia berkata nyaring kepada mereka:

"Kami murid-murid Bu-tong pay selamanya mengambil jalan terang benderang. Kalian telah membunuh salah

seorang saudara seperguruan kami, kenapa lancang tangan, Apakah kalian mengira kami akan berpeluk tangan saja? Sayang sekali sampai pada detik ini, aku belum mengetahui perkaranya dengan jelas - kalau kalian mempunyai keberanian mari ikuti aku!"

Dengan langkah perlahan ia mendekati mayat Thio Kim San dan isteri-nya, lalu memanggulnya diatas kedua belah pundaknya. setelah itu ia berkata kepada Sin Houw:

"Anak, kau naiklah ke punggungku.

Tetapi Thio Sin Houw tak dapat bergerak sama sekali, ia hanya bisa membuka mulutnya, Sebagai seorang pendekar yang kenyang makan cparam, dengan sekali pandang - tahulah Cia Sun Bie apa yang sedang diderita anak itu. pikirnya didalam hati: Aku harus berusaha mengambil tindakan cepat, sebelum keadaan mereka berubah.

Dengan sekali menggerakkan kakinya, tubuh Thio Sin Houw dilontarkan ke udara sambil ia berseru:

"Pegang leherku!"

Pukulan yang diderita Sin Houw tidak melumpuhkan seluruh anggauta badannya, ia masih bisa menggerakkan kedua tangannya, Mendengar seruan Cia Sun Bie dan menyadari akan bahaya yang mengancam, kedua tangannya lantas saja merangkul leher paman gurunya.

"Bagus, anak!" Cia Sun Bie berlega hati, Kemudian berputar kepada rombongan musuh dan berkata garang:

"Tuan-tuan, aku akan pergi. Siapa yang bosan hidup, ikuti aku. sebaliknya yang tak sudi mengikuti aku, akan kucari sampai dapat ..."

Berbareng dengan ucapannya ia ia melesat bagaikan

bayangan, Tiba-tiba Thio Sin Houw setengah memekik: "Eh, mana cici Siu Lan?" "Siapa dia?" tanya Cia Sun Bie. "Kakak perempuanku," sahut Thio Sin Houw, ia memutar pandanganya, akan tetapi pada waktu itu ia telah terbawa melintasi dua dinding bukit.

KETIKA MENGALAMI berbagai tumpuan peristiwa yang mengejutkan, memedihkan dan menyakitkan hati, Thio Sin Houw lupa segalanya, Akan tetapi setelah ia terlepas dari marah bahaya, mendadak saja ingatannya sadar kembali. Yang teringat untuk pertama kalinya adalah Thio Siu Lan, karena dialah yang masih bergerak.

Dan mendengar perkataan Thio Sin Houw, maka Cia Sun Bie berhenti dengan mendadak.

"Selain kau, tak ada lain orang yang kulihat." katanya dengan suara cemas.

Tadi, ketika melihat jenazah adik seperguruannya - ia jatuh pingsan karena merasa kecewa kepada keteledorannya sendiri. Thio Sin Houw demikian pula, Karena itu keduanya tidak dapat mengikuti lagi apa yang telah terjadi selagi mereka dalam keadaan tidak sadar.

"Sebenarnya, bagaimana semuanya ini bisa terjadi?" Cia Sun Bie menanya lagi.

Thio Sin Houw tak dapat menjawab dengan segera, Perutnya mendadak terasa melilit dan pandang matanya berkunang-kunang. Setelah berdiri tegak, ia segera memberi keterangan apa yang telah dialami, kemudian latar belakang sebab-sebab yang didengarnya dari mulut ayahnya. Katanya dengan menahan air mata:

"Ayah berkata ... ayah berkata .. itulah mengenai golok Sun-lui to ..."

Setelah berkata demikian, iapun jatuh pingsan untuk yang kedua kalinya.

Cia Sun Bie menyangka bocah itu pingsan karena rasa letih dan rasa sedih, maka ia segera melepaskan ikat pinggangnya dan mengikat bocah itu di dadanya. Kembali ia siaga hendak lari secepat-cepatnya.

"Akh! Bagaimana mungkin malapetaka ini bisa menimpa Thio Kim San?" katanya didalam hati.

Mendadak saja ia mendongak dan berteriak panjang. Begitu keras dan hebat tenaganya, sehingga bumi seakan-akan tergetar dan daun-daun kering rontok berguguran. Lama dan lama sekali , baru ia berhenti berteriak, lalu berkata.

"Baiklah, aku akan membawanya kepada suhu, Entah bagaimana keputusan suhu, Tapi aku sendiri akan turun gunung . Ngo-tee, kau tenangkan arwahmu, dendammu pasti terbalas!."

Setelah berkata demikian, segera ia lari sekencang-kencangnya bagaikan anak panah lepas dari busurnya.

Dalam pada itu Thio Sin Houw belum sadar juga dari pingsannya, tatkala menjenakkan mata, ia sudah berada di sebuah ruangan sebuah rumah besar. ia mendengar suatu kesibukan tak keruan, bentakan-bentakan yang diseling dengan suara membujuk.

Oleh suara itu, Thio Sin Houw jadi tersadar benar-benar dari pingsannya. ia tersentak bangun, apa yang di lihat oleh matanya untuk yang pertama kalinya adalah jenazah ayah dan ibunya, tak mengherankan, hati bocah itu tergetar lagi. Terus saja ia berteriak menyayatkan hati:

"Ibu! Ibu! Ayah! Ayah ...!" terus ia menubruk dan merangkul jenazah ayah dan ibunya.

Waktu tiba di rumah perguruan, Cia Sun Bie segera membunyikan lonceng tanda bahaya, Kebetulan sekali hari itu menjelang ulang tahun Tie kong tiangloo yang ke sembilan puluh, Semua murid-murid hadir dalam rumah perguruan Giok-hie kiong. Ketika mendengar bunyi suara lonceng tanda bahaya, mereka segera menemui Cia Sun Bie.

Betapa terkejut dan gusar hati mereka, tak dapat dikatakan lagi begitu mereka melihat jenazah saudara seperguruan mereka, Thio Kim San dan isterinya. Selagi mereka sibuk memperoleh keterangan dari mulut Cia Sun Bie, maka tiba-tiba datang guru mereka - Tie-kong tiangloo yang sebenarnya sudah jarang sekali mau mencampuri segala urusan duniawi.

Pada waktu itu nama Tie-kong tiangloo disegani orang seumpama menggetarkan bumi. Perawakannya sedang, agak tipis dan lembut, wajahnya bercahaya terang, bersemu merah. Suatu tanda bahwa keadaan tubuhnya sehat dan kuat, Rambut, kumis dan jenggotnya memutih perak. Pandangnya lemah lembut, penuh kemanusiaan.

Seperti keterangan Thio Kim San kepada isteri dan anak-anaknya, Tie-kong tiangloo jarang sekali muncul di rumah perguruan, ia hadir satu tahun satu kali, yakni tepat pada hari ulang tahunnya. Pada hari itu ia sengaja hadir untuk menyambut ucapan selamat dari murid-muridnya. Sama sekali tak diketahui bahwa muridnya yang kelima Thio Kim San mengalami peristiwa kebinasaan yang sangat menyedihkan.

Dengan langkah penuh pertanyaan ia menghampiri. Begitu melihat wajah muridnya yang kelima itu, tergetarlah hatinya, ia adalah seorang pertapa yang telah berusaha melepaskan diri dari ikatan keduniawian walaupun demikian, hubungan antara murid dan guru sudah meresap dalam bagian kehidupannya

sendiri. Tak dikehendaki sendiri, gemetarlah seluruh tubuhnya, Namun ia bisa membawa diri, dengan tenang ia membungkuk kemudian meraih, Setelah mengetahui bahwa muridnya yang kelima itu sudah tak bernapas lagi, mulailah ia memeriksa lukanya.

"Apakah ini isterinya?" tanyanya perlahan.

"Benar." sahut Cia Sun Bie, murid yang pertama.

Tie-kong tiangloo lalu berpaling kepada Thio Sin Houw, dan bertanya:

"Dan bocah itu?"

"Dialah putera satu-satunya yang masih hidup."

Tie-kong tiangloo berhenti sejenak, berkata dengan suara kian perlahan.

"Bun Kiat, kau tolong lah anak itu, ia pasti ingin menangis."

Semua orang mengira, bocah itu yang kembali pingsan adalah karena pengaruh luapan tangis dan rasa dukanya.

Maka cepat-cepat Tan Bun Kian, murid Tie-kong tiangloo yang ke-empat meraihnya dan memijit-mijitnya, Urat dadanya diurut perlahan-lahan, lalu ia berkata:

"Anak, kau menangislah sekarang, Menangislah ..."

Akan tetapi Thio Sin Houw tetap tak bergerak, Menyaksikan hal itu, Cia Sun Bie dan sekalian saudara saudara seperguruannya terkejut. seperti berjanji mereka berpaling kepada gurunya minta pertimbangan.

Semua murid Tie-kong tiangloo berjumlah lima orang, Murid tertua Cia Sun Bie, didalam rumah perguruan ia

bertindak mewakili gurunya, sifatnya tenang dan berwibawa, jarang ia berbicara berkepanjangan, Akan tetapi tiap perkataannya, merupakan sikapnya yang bulat.

MURID kedua Lim Tiau Kie, hari itu ia tidak hadir karena sudah beberapa tahun lamanya menghilang tanpa meninggalkan jejak dan tak pernah memberikan berita kepada rumah perguruanannya maupun kepada sanak keluarganya, ia menghilang secara misterius, tanpa diketahui apakah masih hidup atau entah telah binasa.

Murid ketiga Koan Siok Hu, sudah berkeluarga sehingga tidak lagi berdiam di rumah perguruan. Akan tetapi setiap tahun menjelang hari jadi gurunya, ia pasti datang menyambangi dan menyampaikan ucapan selamat panjang umur kepada gurunya, sekalian berkumpul untuk beberapa hari bersama saudara saudara seperguruanannya.

Murid ke-empat Tan Bun Kian, perawakannya langsing dan gesit. Matanya tajam bulat, karena itu kesan wajahnya kasar, ia pandai berdebat pula, itulah sebabnya seringkali ia mewakili gurunya dalam pertemuan perdebatan atau diwaktu menghadapi para tamu bermulut jahil.

Murid kelima adalah Thio Kim San - yang hari itu tiba dalam keadaan telah menjadi mayat.

Sementara itu, sambil menghela napas Tie-kong tiangloo berkata:

"Anak itu keras wataknya, coba bawalah kemari."

Dimulutnya Tie-kong tiangloo memberi perintah agar Thio Sin Houw dibawahnya mendekat, akan tetapi ia sendiri lantas berdiri untuk menghampiri sebelum bocah itu diangkat oleh Cia Sun Bie.

Tie-kong Tiangloo segera mengulurkan tangannya ke

punggung Sin Houw - pusat urat syarafnya, Segera ia mengerahkan tenaga dalamnya untuk menyadarkan. Lweekang atau ilmu tenaga dalam Tie-kong Tiangloo tak dapat diukur betapa tingginya, murid-muridnya saja sudah bisa mengagumkan para pendekar kelas utama, seperti Thio Kim San misalnya, untuk banyak tahun lamanya ia menjelajahi dikalangan Rim-ba persilatan sehingga memperoleh nama cemerlang.

Begitu juga Cia Sun Bie yang berhasil menolong Thio Sin Houw dari ancaman maut, itulah suatu bukti betapa tinggi ilmu kepandaian mereka berkat dasar tenaga dalam yang diberikan gurunya, Maka luka tak perduli betapa beratpun, asal kena tersalur tenaga dalam Tie-kong Tiangloo, pasti akan sembuh sebagian, dan yang pingsan akan segera siuman kembali.

Akan tetapi sama sekali tak terduga, setelah lweekang Tie-kong Tiangloo menyusup ke dalam urat syaraf, wajah Thio Sin Houw mendadak berubah warna, Kini tidak hanya pucat saja, tapipun menjadi kebiru-biruan atau ungu gelap, Bocah itu terus menggigil - seluruh tubuhnya terasa dingin luar biasa.

Tie-kong Tiangloo mengerutkan dahinya. ia meraba jidat Thio Sin Houw.

Mendadak tangannya terasa dingin seperti kena sentuh seongkah batu es.

Dalam terkejutnya Tie-kong Tianglo dengan cepat meraba-raba punggung sibocah, tetapi ditengah-tengah punggung terdapat sebagian daging yang panas seakan-akan terbakar. Anehnya disekitar rasa panas itu, diselimuti hawa dingin luar biasa sampai meresapi tulang. Kalau bukan Tie-kong Tiangloo yang telah memiliki ilmu sakti tak dapat diukur lagi betapa tingginya, pastilah akan ikut menggigil kedinginan begitu kena sentuh hawa yang bertentangan itu,

"Sun Bie, Waktu kau bertemu dengan bocah ini, dia dalam

keadaan ba-gaimana?" tanya Tie-kong Tiangloo.

Cia Sun Bie sejenak terdiam dan merasa bingung, sulit rasanya untuk ia memberikan jawaban.

"Ketika mula-mula murid memasuki arena pertempuran, bocah itu dalam keadaan sehat, walaupun nampak ia seperti kehabisan tenaga, Kemudian murid menjadi pingsan, setelah melihat jenazah sutee Thio Kim San. Begitu siuman lagi, murid itu nampak sedang berteriak ketakutan." akhirnya Sun Bie memberikan jawaban.

"Apakah kau yakin, bocah itu bebas dari suatu siksa ketika kau dalam keadaan tak sadar?" Tie-kong tiangloo minta keterangan dengan sabar.

Cia Sun Bie nampak ragu-ragu.

Kemudian teringatlah dia bahwa muka Thio Sin Houw matang-biru, seperti bekas kena tamparan. seketika itu juga ia mengerahkan ingatannya kembali kepada daerah pertempuran - lantas ia berkata setengah berseru:

"Benar, suhu! Muka bocah itu matang-biru, walaupun demikian, mungkinkah ia kena aniaya orang-orang yang menamakan dirinya pendekar? Murid rasa ... akh ... Suhu, waktu murid memasuki arena pertempuran, memang murid melihat seorang yang mengenakan pakaian jubah abu-abu sedang bertempur melawan seorang gadis. Menurut bocah itu, dialah kakaknya, Tapi benarkah dia sempat menganiaya bocah ini?"

Hening, Tie-kong tiangloo diam termenung, semua murid-muridnya ikut terdiam tak bersuara, Tie-kong tiangloo kemudian merobek baju Sin Houw untuk memeriksa tubuhnya yang berkulit halus dan putih. Dipunggung terdapat tapak dari lima jari tangan yang nampak mengeluarkan hawa panas

sekali. Dilain pihak, disekitarnya semuanya berhawa dingin. Pantaslah Sin Houw pingsan seperti mayat.

Wajah muka Tie-kong tianglo segera berubah muram, selagi diam-diam ia merasa sangat terkejut. Kemudian ia bicara seperti pada dirinya sendiri.

"Aku tidak menyangka setelah tigapuluh tahun lamanya, dengan matinya Pek Kwie Tauwto - maka lenyaplah sudah ilmu Hian-beng Sin-ciang yang lihay luar biasa, Siapa sangka sebenarnya masih ada orang yang memiliki ilmu kepandaian itu ..."

Cia Sun Bie yang ikut mendengar perkataan gurunya, menjadi ikut terkejut sekali.

"Jadi bocah ini terluka karena terkena pukulan Hian-beng Sin-ciang?" tanyanya, ia berusia paling tinggi diantara murid-muridnya Tie-kong tiangloo, dan mengetahui perihal ilmu pukulan tangan kosong itu - Tangan Malaikat Air!

"Benar," sahut sang guru, "Warna ungu dengan disertai tapak jari merupakan tanda khas dari ilmu pukulan Hian-beng Sin-ciang yang mudah dikenali."

"Bagaimana cara mengobatinya, suhu? Kami bersedia melakukan," Tan Bun Kian ikut bicara dan ikut merasa cemas hatinya.

Tetapi Tie-kong tiangloo tidak memberikan jawaban, ia menghela napas sedih, dan secara tiba-tiba saja air matanya mengalir keluar. sambil mendukung tubuh Sin Houw, ia menghampiri jenazah Thio Kim San.

"Kim San, muridku. Belum lagi jelas sebab-sebab kematianmu kini gurumu menghadapi masalah baru lagi. Kau telah mengangkat aku sebagai guru tetapi ternyata aku tak pandai menjaga keselamatan jiwa anakmu. Bukankah bocah

ini anakmu satu-satunya yang masih hidup? Oh , Kim San! Tiada gunanya aku hidup sampai setua ini, nama perguruanmu termashur diseluruh persada bumi, Akan tetapi, ternyata orang-orang tak menghargai rumdi perguruanmu dengan sepenuh hati. Ternyata kau binasa berselimut nama rumah perguruanmu. Bukankah mereka yang membunuhmu tahu juga, bahwa kau adalah salah seorang muridku? Akh, Kim San, perlu apa aku hidup lebih lama lagi...?"

Segenap murid-muridnya menjadi sangat terkejut ketika mendengar ucapan guru mereka, Selama berguru padanya, belum pernah mereka mendengar kata-kata Tie-kong tiangloo yang menyatakan suatu rasa kecewa, marah, dendam, benci, penasaran dan berduka.

Tapi kali ini dengan satu napas, Tie-kong tiangloo merangkum seluruh perasaan demikian. inilah suatu tanda bahwa guru mereka dalam keadaan putus asa dan sedih tak terhingga.

"Suhu, benarkah anak ini tidak dapat ditolong lagi?" tanya Koan Siok Hu penasaran.

Tie-kong tiangloo merangkul terus tubuh Sin Houw, ia berjalan tak menentu di dalam ruangan itu.

"Kecuali... kecuali guruku le Giam taysu hidup lagi dan mengajarkan aku seluruh isi kitab Kiu-yang cinkeng..."

Semua muridnya kian menjadi terkejut, semuanya berdiam sehingga kembali suasana di dalam ruangan itu menjadi hening.

Tiba-tiba terdengar teriak suara Sin Houw:

"Ayah! Ayah! Kau tidak boleh mati ! Kau tidak boleh mati! Kasihanilah ibu ... kasihanilah ibu! Addduuuuuuh, sakit ...!"

Begitu mengerang, Thio Sin Houw segera merangkul Tie-kong Tiangloo sekencang-kencang, kemudian menyusupkan kepalanya ke dalam rangkulan guru besar itu.

Tergoncang hati Tie-kong tiang-loo yang dirangkul dan mendengar teriakan Sin Houw, ia jadi merasa iba sekali. Dengan memusatkan seluruh semangatnya ia berkata:

"Marilah kita sama-sama berusaha dengan sepenuh tenaga untuk merebut hidup bocah ini. Berapa lama dia bisa hidup, terserahlah kepada Yang Maha Kuasa." Lalu ia menoleh kepada jenazah Kim San. Dengan air mata mengalir ia berkata setengah isak: "Oh, muridku Kim San. Malang benar nasibmu."

Dengan langkah kaki lunglai Tie-kong tiangloo kemudian membawa Sin Houw ke dalam kamarnya sendiri, dimana segera ia memijat berulang-ulang delapan belas macam urat nadi untuk mengurangi kepekaan.

Setelah kena pijatan itu, Sin Houw tidak menggigil lagi, Tetapi, warna ungu yang nampak tersembul pada wajahnya kian menjadi gelap. Tie-kong tiangloo tahu, apabila warna ungu gelap itu berubah menjadi hitam maka bocah itu tak dapat ditolong lagi.

Kesadaran itu membuat ia segera bertindak. Baju Sin Houw ditanggalkan, kemudian iapun menanggalkan jubahnya sendiri. Dan dengan mengadu dada, ia mendekap punggung sibocah.

Dilain pihak, Cia Sun Bie bertiga dengan Koan Siok Hu dan Tan Bun Kiat dengan dibantu oleh murid-murid Boe~tong lainnya sibuk mengurus penguburan jenazah Thio Kim San dan isterinya, setelah selesai ketiga murid utama itu ikut serta memasuki kamar Tie-kong tiangloo, dan meneka segera mengetahui apa yang sedang dilakukan guru mereka untuk

menolong Sin Houw, Guru mereka tengah mengerahkan tenaga dalamnya untuk menyedot keluar hawa dingin dari tubuh Sin Houw, Seumur hidupnya Tie-kong tiang-loo tidak menikah sehingga ia tetap merupakan seorang perjaka asli, dan berhasil meyakinkan ilmu tenaga dalam "Soen-yang Boe-kek kang" yang istimewa. Hanya ilmu itu luar biasa sekali, kalau salah penggunaannya dapat membahayakan diri sendiri.

Cia Sun Bie bertiga berdiri tegak disamping gurunya. Hati mereka tegang luar biasa, karena mereka menyadari pengobatan dengan cara demikian besar sekali bahayanya.

Kalau kurang tepat, tidak hanya Sin Houw gagal memperoleh kesehatannya kembali, tetapi yang berusaha menyembuhkan juga akan tertimpa malapetaka.

Didalam hati terpikir oleh mereka tenaga sakti gurunya yang murni, memang tiada tandingannya. Akan tetapi guru itu telah berusia lanjut betapapun juga tenaga jasmaninya sudah mundur. Jangan-jangan malah terjadi hal-hal yang mengerikan ...

Tak mengherankan bahwa hati mereka kian menjadi cemas. setengah jam mereka berdiri tegak bagaikan patung, akhirnya Tie-kong tiangloo nampak bergerak, wajahnya samar-samar bersemu hijau dan sepuluh jari-jarinya bergemetar, Setelah membuka mata, ia berkata dengan suara perlahan:

"Siok Hu, kau majulah menggantikan aku, Apabila merasa tak tahan, Cepat-cepat kau mundur dan biar Bun Kiat menggantikan. jangan sekali-kali kau memaksa diri."

Koan Siok Hu segera membuka baju dan memeluk Sin Houw ke dalam pangkuannya, Begitu tubuhnya bersentuhan ia menjadi terkejut, bukan main dinginnya. ia merasa diri seakan akan sedang memeluk balokan es, maka cepat cepat ia berseru :

"Tan sutee, perintahkan beberapa orang membuat unggun api! Makin garang, makin baik!"

Sebagai murid Tie-kong tiangloo yang bermukim diatas gunung Boe- tong san yang berhawa dingin, sudah tentu Koan Siok Hu seringkali mendaki gunung untuk melatih diri dalam hawa yang sangat dingin, Akan tetapi, begitu memeluk tubuh Sin Houw, Koan Siok Hu menjadi sangat terkejut sampai ia berteriak. Dengan demikian dapat dibayangkan, betapa dingin hawa yang menguap dari dalam tubuh bocah itu.

Tidak lama kemudian api unggun segera dinyalakan di dalam kamar itu, sekalipun demikian, Koan Siok Hu masih merasa kedinginan. Kadangkala ia menggigil dengan gigi berceratukan - sehingga ia menyadari akan ancaman malapetaka, dan cepat-cepat ia menghimpun tenaga murninya. Namun setiap kali akan terhimpun, mendadak menjadi buyar lagi.

Kini barulah ia mengenal betapa hebat ilmu sakti Hian-beng Sin-ciang yang ditakuti orang sejak puluhan tahun yang lalu.

"Suhu sudah berusia lanjut, tetapi masih sanggup bertahan setengah jam. sebaliknya aku baru saja memeluk tubuh bocah ini, sudah menggigil tak keruan. Akh, tenaga murni suhu benar-benar sudah mencapai puncak kesempurnaan ..," katanya di dalam hati - sehingga ia menjadi malu sendirinya karena tadi ia menyangsikan tenaga gurunya yang sudah berusia lanjut.

Dalam pada itu Tie-kong tianglo sudah terbenam dalam semadinya, ia tidak menghiraukan segalanya, seumpama tiada melihat dan tiada mendengar sesuatu. perhatiannya dipusatkan untuk menghapus hawa berbisa yang tersedot oleh tenaga murninya ke dalam jasmaninya. Apabila hawa berbisa

terkurus habis dari jasmaninya.

Sementara itu Tan Bun Kiat sudah menggantikan kedudukan Koan Siok Hu, lalu tempatnya digantikan lagi oleh Cia Sun Bie, Koan Siok Hu berdua Tan Bun Kiat duduk bersemadi di dekat tempat api unggun.

Cia Sun Bie yang mencontoh cara penyembuhan terhadap Thio Sin Houw, telah memeluk dan menempatkan bocah itu di atas pangkuannya, Kemudian tubuhnya yang bidang ditempelkan dan segera terjadilah suatu perjuangan mengadu ketahanan tenaga sakti.

Memang! Secara tidak langsung mereka semua seperti sedang diuji himpunan tenaga saktinya, Siapa yang dangkal segera tak tahan kena serangan hawa berbisa Hian-beng Singkang, yang dingin luar biasa, Ternyata ilmu tenaga dalam Cia Sun Bie berada sedikit disebelah atas dari Koan Siok Hu dan Tan Bun Kiat.

"Serahkan kepada!" tiba-tiba perintah Tie-kong tiangloo yang terkejut ketika menyaksikan keadaan Cia Sun Bie yang sedang menggigil, berusaha mempertahankan diri, "Duduklah kau dan pusatkan pernapasanmu, jangan sekali-kali pikiranmu terpecah!"

Demikian dengan cara bergiliran mereka berempat berjuang mengusir hawa beracun yang mengeram di dalam tubuh Thio Sin Houw, selama tiga hari dan tiga malam. Cara mereka melakukannya seperti sedang berjuang menghadapi ancaman maut yang menyerang rumah perguruan mereka.

Sama sekali mereka tak kenal lelah. Dan oleh ketekunan mereka, hawa beracun yang mengeram dalam tubuh Thio Sin Houw lambat laun makin tipis dan tipis. Oleh karena itu daya tahan mereka kini bisa mencapai waktu dua jam, itulah sebabnya pada hari ke empat mereka bisa tidur secara bergilir.

Dan seminggu kemudian, mereka sudah bisa membagi waktu, masing-masing sudah bisa menanggulangi sisa hawa dingin dengan sendirian saja. Dengan demikian, yang lain dapat beristirahat untuk mengembalikan tenaga sakti mereka yang telah terhambur keluar.

Pada hari kedua puluh, secara berangsur-angsur kesehatan Thio Sin Houw memperoleh kemajuan, Suhu dingin yang menyerang badannya makin berkurang. Pikiran bocah itu nampak menjadi jernih pula, ia mulai makan sedikit demi sedikit, sehingga hal itu menggembirakan semua penghuni rumah perguruan Go-bie pay, Mereka mengira bahwa beberapa hari lagi kesehatan Sin Houw akan pulih kembali seperti sediakala.

Mendadak pada hari ke empat puluh ketika tiba pada giliran Cia Sun Bie, terjadilah suatu hal yang mengejutkan Cia Sun Bie menemukan suatu bintik dingin yang membeku di dalam pusar Thio Sin Houw, ia berusaha mendorong keluar dan membuyarkan, akan tetapi betapapun ia mengerahkan tenaganya hawa dingin yang membeku itu tidak dapat didesaknya, Bahkan bocah itu kembali menjadi pucat gelap, Cia Sun Bie mengira, bahwa kegagalan itu disebabkan lantaran tenaga saktinya kurang kuat. Maka ia melaporkan kepada gurunya.

Ketika Tie-kong tiangloo mencoba mendorong hawa dingin yang beku itu, iapun gagal juga, Lalu dicobanya untuk menghancurkan, tetapi usaha itupun gagal. Koan Siok Hu lalu menggantikan, tetapi murid inipun tak berdaya. Dan selama lima malam, mereka semua gagal melenyapkan hawa dingin yang mengeram itu.

Segera mereka berunding dan bertukar pikiran. Akhirnya diputuskan untuk mengambil jalan lain dengan memberikan ramuan obat penghancur serta pelawan hawa dingin, namun percobaan itupun tak berhasil.

"Anakku, bagaimana perasaanmu ?" pada suatu hari Cia Sun Bie menegas.

Pada waktu itu Thio Sin Houw sudah bisa berbicara. Selama itu, sedikit demi sedikit ia bisa menceritakan kembali pengalaman orang tuanya semenjak dikejar-kejar musuh yang pada mulanya tidak dikenal dan tidak diketahui entah apa sebabnya mereka memusuhi dan bermaksud membunuh Thio Kim San sekeluarga, Akhirnya secara samar-samar ia sudah bisa menebak-nebak latar belakang peristiwa yang menghantui keluarganya.

Demikian ketika mendengar pertanyaan Cia Sun Bie yang dikeluarkannya dari lubuk hati yang tulus ihlas, ia memberikan keterangan:

"Kaki dan tanganku hangat tetapi pada ubun-ubunan, dada dan perut rasanya makin lama makin menjadi dingin

Tie-kong tiangloo yang ikut hadir pada waktu itu, diam-diam tercekot hatinya, Cepat-cepat ia menghibur:

"Cucuku, lukamu kini sudah sembuh. Aku tak perlu lagi mendukungmu setiap hari , kau boleh rebahan diatas tempat tidurku."

Thio Sin Houw manggut. Perlahan lahan ia turun dari tempat tidur dan merangkak-rangkak mendekati Tie-kong tiangloo dan sekalian paman gurunya, ia berlutut dan menyembah sampai mencium lantai, lalu ia berkata dengan suara halus:

"Sucouw dan sekalian supeh.... Sin Houw tidak akan melupakan budi sucouw dan sekalian supeh yang telah menolong jiwaku ini. Kini teecu mohon sucouw dan supeh, agar sudi mengajarkan ilmu yang tinggi dan sakti, supaya

dikemudian hari teecu dapat menuntut balas sakit hati ayah-ibu dan kedua saudara..."

Mendengar perkataan Thio Sin Houw, mereka semua terharu bukan main - Bocah seumur Sin Houw, mengapa sudah dapat bicara seperti itu? Mereka agaknya lupa bahwa Thio Sin Houw di godok dan digembleng oleh pengalaman yang pahit dan dahsyat, sehingga mematangkan cara berpikir dan pernyataan perasaannya.

Dengan berdiam diri tanpa memberikan jawaban, Tie-kong tiangloo meninggalkan kamar serta ketiga muridnya mengikuti dari belakang, Di pen-dopo Tie-kong tiangloo menghela napas dan berkata:

"Racun Hian-beng sin-ciang sudah meresap kedalam ubun-ubun, dada dan perutnya, Artinya tiada sesuatu tenaga lagi yang dapat mengusir dari luar - tampaknya jerih-payah kita selama empat puluh hari empat puluh malam itu sia-sia belaka, Hanya saja yang tidak kumengerti, apa sebab terjadi perubahan ini?"

"Suhu," kata Cia Sun Bie setelah berpikir sejenak, "Kami mendengar kabar bahwa mertuanya sutee Thio Han Sin adalah seorang lo-cianpwee kenamaan.

Apakah tidak mungkin Sin Houw menerima warisan himpunan tenaga sakti kakeknya lewat ibunya? Jangan-jangan... dalam usahanya mempertahankan diri dari rasa sakit, Sin Houw melawan serangan hawa berbisa itu dengan himpunan tenaga sakti warisan kakeknya. Karena kurang pengalaman, mungkin ia salah mengetrapannya, Dia bukan mengusir tetapi malahan menyedot sehingga kini melengket dengan himpunan tenaga saktinya sampai meresap ke dalam urat syarafnya."

Tie-kong tiangloo mendengarkan alasan itu, namun ia menggelengkan kepalanya, sahutnya:

"Andaikata empat atau lima tahun lebih tua usianya, kemungkinan itu memang ada, Tetapi masakan anak sekecil dia mempunyai tenaga yang berarti untuk mengadakan perlawanan?"

"Suhu keliru, " bantah Cia Sun Bie. "Tenaga dalam Sin Houw tidak lemah." ia segera menceritakan bagaimana Sin Houw ikut bertempur selagi dua saudaranya sibuk melayani pihak musuh yang mengepung."

"Ayah mertuanya Kim San adalah Lie Sun Pin, dalam kalangan Rimba persilatan memperoleh gelar sebagai "Singa kepala sembilan", kata Tie-kong tiangloo setelah mendengarkan perkataan muridnya. "Ilmu saktinya tidak gampang-gampang dapat diwarisi atau dimengerti. Apakah karena dalam keadaan terdesak , maka ibunya telah menurunkan ilmu warisan ayahnya secara diam-diam? Akh, ya, Mungkin begitu itu, Tie-kong tiangloo bagaikan baru menyadari, lalu ia berkata lagi setengah berseru:

"Benar ... benar, Kiranya ilmu sakti warisan Lie Sun Pin berada pula di dalam dirinya, Sebab kalau hanya warisan Kim San 3 himpunan ilmu saktinya adalah sejalan dengan kita, pastilah bantuan kita dari luar tidak akan mengakibatkan sesuatu. Tapi bagaimana corak himpunan tenaga sakti aliran Lie Sun Pin itu, aku tidak mengerti. Biarlah kucobanya ..."

Setelah berkata demikian, Tie-kong tiangloo kembali memasuki kamarnya. Lalu ia berkata kepada Sin Houw:

"Cucuku, coba kau pukul aku tiga kali 3 berturut-turut dengan sungguh-sungguh."

"Bagaimana teecu berani memukul sucouw?" tanya Sin Houw heran.

Tie-kong tiangloo tertawa, lalu berkata lagi:

"Jika kau tidak memukul aku, bagaimana aku bisa mengetahui sampai di mana dangkal dan dalamnya himpunan tenagamu, bagaimana aku bisa mengajarmu?"

Thio Sin Houw berpikir sejenak, Alasan sang kakek guru memang berasalan, dari itu ia berkata:

"Kalau begitu, baiklah. Hanya saja, sucouw jangan memukul aku keras-keras ..."

"Tentu saja!" Masakan aku akan memukul kau kembali? Aku hanya ingin menguji himpunan tenagamu."

Memang, secara tergesa-gesa Lie Lan Hwa pernah menurunkan ilmu warisan ayahnya kepada Sin Houw, ilmu itu sebenarnya banyak dikenal orang sebagai ilmu dari aliran "hitam" atau golongan sesat. Lie Lan Hwa sendiri sebenarnya belum memahami seluruhnya, dia hanya menguasai tiga jurus saja, Hal itu dikatakan dengan terus terang kepada anaknya yang bungsu itu.

Gerakan Thio Sin Houw yang kini diperlihatkan kepada Tie-kong tiang-loo adalah jurus kesatu, yang seluruhnya terdiri dari tujuh puluh dua jurus!

Ketika pukulan itu tiba, Tie kong tiangloo menyambut, dan tenaga pukulan yang dahsyat kena dihisapnya hilang, Thio Sin Houw merasa diri seakan-akan sedang memukul udara kosong yang lunak, sehingga diam-diam ia menjadi terkejut.

"Bagus juga!" puji Tie-kong tiangloo sambil manggutkan kepalanya.

"Menurut kata ibu, pukulan ini dapat merobohkan gunung, Akan tetapi dihadapan sucouw, mengapa habis daya-nya? Sucouw hebat sekali. Maukah sucouw ajarkan aku ilmu sakti

itu, agar aku bisa membalas sakit hati terhadap musuh-musuh orang tuaku?"

"Kau pusatkan dulu perhatianmu pada pukulanmu yang kedua dan yang ketiga," sahut Tie-kong tiangloo yang tidak menjawab langsung.

Thio Sin Houw tiba-tiba berputar, lalu membalikkan tubuh dan menyusul gerakannya ia memukul. ia menggunakan tipu "Sin-liong pa-bvee", salah satu tipu-pukulan yang dimalui di kalangan rimba persilatan.

Melihat berkelebatnya tangan, Tie-kong tiangloo menyambut dengan tangan kanannya, Dan daya pukulan itu amblas sirna, Yang mengheran, Sin Houw sama sekali tidak merasa kena pukulan pantulan tenaga sakti kakek-guru itu yang membalik.

Selagi heran dan kagum, kakek guru itu memuji lagi:

"Sin Houw, bagus sekali! Anak seusiamu sudah bisa mencapai himpunan tenaga sebesar ini, benar-benar patut mendapat pujian."

"Sucouv, sudahlah, Tidak guna lagi aku melancarkan pukulanku yang ketiga, kurasa tiada berarti apa-apa bagi sucouv." kata Sin Houw,

"Kedua pukulanmu tadi sangat hebat, kau pukullah aku dengan pukulanmu yang ketiga!" sahut Tie-kong tiangloo.

Dengan memaksa diri , Thio Sin Houw menghimpun tenaga dalamnya pada telapak tangannya, ia perlu melingkar dahulu sebelum tangannya bergerak.

Dan apabila tenaga dalamnya sudah merasa terhimpun , tiba-tiba ia menyodok - inilah tipu muslihat jurus ke sembilan, yang disebut Kang-liong Yoe-wie (penyesalan sang naga).

Barang siapa terkena pukulan ini, meskipun kebal dari sekalian senjata tajam, akan roboh terjengkang dengan luka di dalam!

Diam-diam Tie-kong tiangloo terperanjat, pikirnya di dalam hati:

"Benar-benar dia bisa melakukan pukulan hebat ini?"

Terus saja ia bersiaga, akan tetapi pukulan itu ternyata tiada bertenaga, Perbawanya memang hebat, angin seakan-akan kena gulung dan dilontarkan dengan suara menderu. Akan tetapi begitu tiba pada sasaran, hebatnya pukulan tidak seperti yang pertama dan kedua, Tie-kong tiangloo jadi kecewa, sebab seharusnya pukulan ini dahsyat tak terkira, Maka dengan menggelengkan kepala ia berkata menasehati:

"Sin Houw, seranganmu kali ini kurang kuat, Mungkin sekali engkau belum memahaminya."

"Bukan begitu," jawab Sin Houw cepat. "Soalnya, ibu sendiri belum mahir, ibu berkata, bahwa ilmu itu merupakan salah satu cabang ilmu sakti yang hebat, merupakan salah satu ilmu sakti tertinggi di kalangan rimba persilatan. Betulkah begitu?"

"Benar," jawab Tie-kong tiang-loo sambil manggut.

"Menurut kata ibu , beliau hanya mewarisi tiga jurus saja, karena menurut kata kakek - ibu kekurangan tenaga dalam yang dibutuhkan. itulah sebabnya, ibu belum bisa menyelami inti sarinya, Gerak tipu pukulan ketiga itu bernama "Kang-liong Yo-wie". Menurut ibu hebatnya luarbiasa, ibu tahu bahwa teecu belum bertenaga sama sekali. Akan tetapi teecu boleh menghafal dan mempelajari kulitnya saja.

Dikemudian hari teecu masih mempunyai kesempatan

untuk menyelami. Dengan cara itu, mungkin sekali teecu akan dapat mencapai intisarinya,"

"Oh, begitukah Maksud ibumu...?" kata Tie-kong tiangloo dengan suara terharu, "Tapi mulai saat ini, dalam suatu pertempuran sungguh-sungguh jangan sekali-kali kau gunakan tipu jurus itu. Sebab selain kau belum bertenaga seperti yang diperlukan, kaupun akan kena akibatnya sendiri."

"Kalau begitu, tolonglah sucouw ajari aku," Sin Houw memohon.

"Tidak, Bukan aku tidak mau, tapi lantaran aku sendiri tidak dapat menggunakan tipu jurus itu yang hebat luar biasa," jawab Tie-kong tiangloo sambil mengurut-urut jenggotnya, Lalu ia berkata lagi : "Kakekmu , Lie Sun Pin benar-benar hebat luar biasa, Di dunia ini, kukira hanya dia seorang yang mewarisi ilmu sakti itu dan para leluhur di jaman purba. Sayang, dia belum menemukan seorang ahliwarisnya, Apakah kau pernah bertemu dengan kakekmu itu?"

"Belum. Menurut kata ibu, kakek sudah wafat sebelum teecu dilahirkan..." sahut Thio Sin Houw.

Tie-kong tiangloo menarik napas dalam-dalam. Kemudian ia minta keterangan tentang berbagai macam ilmu sakti yang pernah dipelajari oleh Sin Houw, dan Sin Houw dengan lancar memberitahukan. Ternyata ia hanya menerima ajaran patah-patah dari ibunya.

Walaupun demikian mendengar berbagai kalimat hafalan yang diucapkan oleh Sin Houw, Tie-kong tiangloo kagum luar biasa. ia seorang guru besar yang sudah banyak makan asam garam, berbagai cabang ilmu sakti hampir semua telah diketahuinya, Akan tetapi dengan terus-terang ia mengakui, bahwa ada beberapa hafalan yang sama sekali asing baginya, pikirnya di dalam hati.

"Benar-benar.. luas ilmu pengetahuan Lie Sun Pin, sedang ibu anak ini tak dapat mewarisi. Rupanya hanya bisa menghafal kalimat-kalimat rahasianya, akan tetapi belum memperoleh kunci intipatinya ..."

SESUDAH menyambut tiga pukulan Thio Sin Houw, maka Tie-kong tian gloo mengetahui bahwa tenaga dalam si bocah tidak "murni". sebagai akibatnya lweekang dingin dari Hian-beng Sin-ciang tidak dapat disedot keluar lagi.

Dengin hati sedih kakek guru itu duduk terpekur sambil mengasah otak, Selang sekian lamanya, ia berkata didalam hati:

"Kalau hendak memusnakan hawa berbisa Hian-beng Sin-ciang yang sudah melekat rapat dalam sumsumnya Sin Houw harus berusaha sendiri. Dia harus memiliki tenaga dalam yang bisa mengatasi tenaga hawa berbisa, dengan mendorong dari dalam barulah hawa berbisa itu bisa dilenyapkan. soalnya kini, dapatkah dia memiliki tenaga sedahsyat yang diperlukan? jalan satu-satunya ia harus melatih diri dengan lweekang tertinggi dari Kiu-yang Cin-keng, tapi sayang sungguh pada waktu guruku-menghafal kitab itu, aku masih terlalu muda dan beliau keburu wafat.

Biarpun sudah berulang kali aku menutup diri dan merenungkannya sekian lama, belum juga aku dapat menyelami seluruhnya. sekarang karena tiada jalan lain, biarlah ia berlatih sendiri dengan apa yang aku mampu. Jika ia bisa hidup lebih lama satu hari, biarlah ia hidup lebih lama satu hari setelah memperoleh keputusan demikian, keesokan harinya ia mulai menurunkan ilmu tenaga dalam berdasarkan kitab Kiu-yang Cin-keng yang dikuasainya, ia berharap dengan tenaga murni itu, menjalarnya hawa berbisa Hian-beng sin-ciang dapat dibendungnya, Syukur, apabila terjadi suatu peristiwa gaib diluar nalar manusia, sehingga tiba-tiba hawa

berbisa itu dapat terusir sirna.

Ilmu sakti himpunan tenaga dalam berdasarkan kitab Kiu-yang Cin-keng tampaknya sederhana saja, akan tetapi sesungguhnya didalamnya banyak keruwetan-keruwetan yang gawat. Dasarnya harus bersih dan murni, itulah sebabnya maka mula-mula Sin Houw diberi pelajaran berlatih menghimpun tenaga murni yang kemudian disalurkan ke perut, pusat dan terus menanjak ke ubun-ubun. Dari sana hawa yang hangat dan bersih itu menyusuri urat syaraf seluruh tubuh.

Dalam diri Sin Houw lantas saja terjadi suatu ketegaran, Rongga perutnya seperti terisi suatu gumpalan awan yang selalu bergerak dan terapung-apung, Setiap kali berputar semua urat yang dirambahnya terasa menjadi segar sekali.

Tie-kong tiangloo mencapai tingkat ke tujuh, hawa dingin yang berkumpul di dalam perut akan bisa terusir bagaikan embun kena sinar matahari.

Dengan tekun Thio Sin Houw melatih diri, kurang lebih dua tahun lamanya. Lambat laut dalam perutnya mulai berkumpul suatu gumpalan awan yang hangat nikmat. walaupun demikian - bisa Hian-beng sin-ciang yang bersarang didalamnya, masih saja melekat kuat-kuat, Malahan hawa berbisa itu seperti mengejek himpunan tenaga murni.

Beberapa bulan kemudian, wajah Thio Sin Houw nampak makin pucat dan gelap. Pada saat-saat tertentu penyakitnya kumat, dan derita yang berkecamuk didalam dirinya serasa tak tertanggungkan lagi.

Selama dua tahun itu, Tie-kong tiangloo benar-benar mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk menurunkan ilmu warisan gurunya kepada Thio Sin Houw, Dia selalu berada di rumah pertapaan dan tidak lagi bepergian seperti yang

dilakukan belasan tahun yang lalu, Dan Cia Sun Bie berdua Tan But Kiat sibuk mencari obat pemunah racun yang mengeram dalam badan Thio Sin Houw, sementara Koan Siok Hu telah pulang ke rumah isteri serta ayah mertuanya.

Berbagai macam ramuan obat telah diminumkan kepada Sin Houw, akan tetapi hasilnya nihil belaka. Tetap saja bisa Hian-beng sin-ciang tak tergoyahkan.

Tidaklah mengherankan, bahwa mereka semua menjadi prihatin melihat keadaan tubuh Thio Sin Houw yang makin lama makin kurus kering, Akan tetapi dihadapan bocah itu, tentu saja mereka bersikap...lain. Selalu mereka menyatakan syukur, bahwa bisa racun yang mengeram di dalam tubuh si bocah makin lama menjadi tipis dan tipis.

Dan setelah mereka berada sendirian diluar kamar, hati mereka.sangat berduka. Benar-benarkah anak keturunan Thio Kim San yang sisa satu-satunya itu tak dapat di pertahankan lagi?

Karena terlalu berduka dan sibuk memikirkan obat apa yang mungkin bisa menanggulangi, tak sempat lagi mereka mengusut siapakah musuh ayah Thio Sin Houw sesungguhnya.

Dan selama dua tahun itu, rumah perguruan Tie-kong tiangloo tidak lagi menerima kunjungan para tarau, Mereka seakan-akan telah menutup pintu, karena sedang menanggung kepedihan hati.

Tanpa terasa, hari perayaan Tiong ciu tiba kembali. Menurut kebiasaan, Tie-kong tiangloo dan murid muridnya merayakan hari itu, Tetapi sebelum perayaan dimulai , mendadak saja Thio Sin Houw kumat lagi. Tetapi anak itu mengerti diri, dengan menggigit bibirnya ia berusaha bertahan serta menyembunyikan rasa sakitnya, Sudah barang tentu sekalian paman gurunya tak dapat dikelabui, sebab wajah

anak itu nampak pucat sekali dan tubuhnya menggigil sampai giginya beradu perdengarkan suara.

Cepat-cepat Cia Sun Bie membawa Thio Sin Houw masuk ke dalam kamar, dan hati-hati ia merebahkannya diatas tempat tidur, kemudian menyelimuti dengan selimut tebal. setelah itu ia membuat unggun api sebesar-besarnya -didasar tungku dan didorongnya kebawah ranjang agar badan Thio Sin Houw menjadi hangat.

Tie-kong tiangloo menatap wajah Thio Sin Houw dengan berduka. Akhirnya setelah menghela napas, ia berkata memutuskan:

"Biarlah esok pagi aku membawanya ke kuil Siau-wlim sie di Siong-san."

Semua muridnya tertegun, Mereka mengerti, bahwa dalam keadaan terdesak dan karena rasa cintanya terhadap sang cucu murid, guru itu rela menundukkan kepala dihadapan Siau-wlim sie untuk meminta pertolongan.

Sementara itu terdengar Tie-kong tiangloo berkata lagi:

"Murid-muridku, kalian semua tahu bahwa gurumu ini hanya memiliki sepertiga ilmu sakti berdasarkan kitab Kui-yang Cin-keng. sekalipun sepertiga, akan tetapi cukuplah sudah untuk bisa menancapkan kedua kaki kita di atas bumi dengan kokoh. Akan tetapi apabila pada suatu kali ada seseorang yang bisa mewarisi ilmu itu dengan menyeluruh, maka ilmu warisanku ini tidak berarti sama sekali . Sun Bie, ajaklah Siok Hu dan Bun Kiat ke depan!"

Sebagai murid - mereka semua tahu sejarah pecahnya ilmu sakti Kiu-yang cin-keng menjadi tiga bagian akan tetapi mereka belum mengetahui perinciannya. itulah sebabnya, mereka segera keluar paseban, untuk dapat mendengarkan

keterangan gurunya lebih lengkap lagi.

Ilmu sakti yang ditulis diatas kitab Kiu-yang Cin-keng, konon di-kabarkan adalah ciptaan Tat-mo couw-su yang dikenal sebagai pendiri kuil Siau-wlim sie, Dahulu kala karena suatu peristiwa, terjadi perpecahan sehingga gurunya Tie-kong tiangloo memisahkan diri dan mendirikan partai Boe-tong, sementara pihak ketiga telah mendirikan partai Go-bie pay.

Masing-masing pihak hanya memiliki sepertiga ilmu kesaktian berdasarkan kitab Kui-yang cin-keng, namun masing-masing pihak mempunyai keistimewaannya sendiri.

Kini ketiga sisa muridnya Tie-kong tiangloo mengerti, bahwa sang guru mengharap dengan ilmu Kui- yang cin-kang yang lengkap, nyawa Sin Houw akan dapat ditolong, Akan tetapi selama dua tahun akhir-akhir ini, mungkin karena terjadinya peristiwa binasanya Thio Kim San - perhubungan antara Siau-wlim dan Boe-tong telah menjadi retak. sebagai seorang guru besar dari sebuah partai ternama, perginya Tie-kong tiangloo ke kuil Siau-wlim sie untuk meminta pertolongan, menurunkan derajat Boe-tong pay - akan tetapi, demi cinta yang tidak mengenal batas terhadap diri Thio Sin Houw, guru besar itu telah menyampingkan segala nama kosong.

Sesudah tertegun, semua muridnya menghela napas,karena rasa kagum akan kebesaran jiwa sang guru.

pihak Go-bie pay yang memiliki sepertiga bagian ilmu Kiu-yang Cin-kang, ternyata Ceng-in suthay yang menjadi ciangbunjin sungkan menemui orang luar, Beberapa kali sudah Tie-kong tiangloo pernah memerintahkan Koan Siok Hu membawa suratnya ke gunung Go-bie san, tapi pendeta wanita itu tidak menggubris dan mengembalikan surat-surat itu tanpa dibuka, Maka itulah, jalan satu-satunya yang masih terbuka adalah minta pertolongan Siau-wlim sie.

Tie-kong tiangloo menyadari bahwa apabila ia mengutus saja murid-muridnya ke Siau-w-lim sie, Cie-beng taysu pasti tidak akan melayani. Oleh karena itu ia mengambil keputusan untuk pergi sendiri.

Sekalian muridnya Tie-kong Tiangloo mengerti, bahwa dalam keadaan terpaksa dan demi mempertahankan anak keturunan Thio Kim San, gurunya rela turun gunung, Orang tua itu berharap pihak Siau-w-lim sie mau menambahi kelengkapan ilmu sakti Kiu-yang Cin-kang.

Kalau hal itu terjadi, gurunya akan memiliki dua-pertiga bagian, dan dengan modal itu ia berharap akan dapat menolong jiwa Thio Sin Houw, Jadi alangkah besar pengorbanan orang tua itu, untuk menyelamatkan anak keturunan Thio Kim San satu-satunya.

Semenjak terjadi perpecahan antara ketiga pihak itu, masing-masing tidak pernah berhubungan demi mempertahankan kehormatan diri. Malahan masing-masing saling bersaing, Kini terjadilah suatu peristiwa pengeroyokan terhadap Thio Kim San , dan dalam hal ini pihak murid-murid Go-bie pay dan Siau-w-lim pay ikut campur pula.

Walaupun mereka tidak melakukan pembunuhan secara langsung, Hubungan ketiga aliran itu sudah tentu kian menjadi retak, tidak lagi hanya bersaing tetapi benar-benar saling mendendam suatu permusuhan.

Tie-kong tiangloo menyadari akan hal itu, inilah pokok sengketa apa sebabnya Thio Kim San dituduh yang bukan-bukan, seakan-akan ia menyembunyikan golok Sun-lui to. Namun suatu hal yang tidak diketahui oleh orang tua itu, adalah ulah Lim Tiau-w Kie yang sampai saat itu tiada beritanya.

Walaupun demikian, Tie-kong tiangloo kini mau juga merendahkan diri dan bersikap mengalah dengan memohon bantuan kepada pihak Boe-tong pay dan Siau-w-lim pay, Tegasnya ia rela mengorbankan kedudukannya yang tinggi , demi anak keturunan Thio Kim San.

PADA ESOK PAGINYA Tie-kong tiangloo berangkat dengan mengajak Thio Sin Houw, diantar oleh murid-muridnya sampai di kaki gunung. Cia Sun Bie dan dua adik seperguruannya sebenarnya ingin mengikut, tetapi dilarang karena Tie-kong tiangloo khawatir kedatangannya banyak orang akan menimbulkan kecurigaan pihak Siau-w-lim sie.

Dengan masing-masing menunggang keledai, si kakek dan si bocah menuju ke arah utara, jarak antara Siau-w-lim dan Boe-tong tidak terlalu jauh, Dari Boe-tong san yang letaknya di Ou-w-pak utara, ke Siong-san di Holam barat hanya memerlukan perjalanan beberapa hari, setelah menyeberangi Sungai Han Sui di Loo-ho kouw, mereka tiba di Lam-yang, terus menuju ke utara sampai di Nie-coe dan mulailah mereka memasuki daerah pegunungan yang berhutan lebat.

Menghirup udara segar, tergetarlah hati Thio Sin Houw, Teringatlah dia, tatkala ayah dan ibunya membawa lari dari satu tempat ke tempat lainnya sambil menggebu musuh, seringkali dibawa mendaki gunung dan menuruni jurang, kadang-kadang menyeberangi sungai-sungai yang berarus besar dan memasuki hutan lebat yang penuh binatang buas maupun binatang berbisa.

Sepuluh hari kemudian, gunung Siong-san nampak tegak di depan. Tie-kong tiangloo menambatkan keledainya pada sebatang pohon, kemudian dengan menggandeng tangan Sin Houw, mulailah dia mendaki gunung itu, Dibalik bukit yang berada didepan, tergelarlah suatu lembah yang sangat indah, hijau daun bersemarak memenuhi persada bumi - angin

meniup lembut dan segar,

"Dibalik bukit itulah, kita nanti melihat kuil Siau-w-lim sie..." kata Tie-kong tiangloo. "Kau harus belajar sungguh-sungguh, agar bisa menolong dirimu sendiri."

Thio Sin Houw mengangguk.

"Kau berjanji, bukan?" Tie-kong tiangloo menegaskan.

Kembali Sin Houw manggut.

"Bagus, Dengan begitu, kau tidak akan sia-siakan harapan orang tuamu."

"Benar, Tetapi diantara musuh-musuh yang mengepung ayah, katanya ada juga dari murid-murid Siau Lim-pay." kata Sin Houw tiba-tiba.

"Akh, cucuku, Untuk tujuan besar, kau harus belajar kesampingkan hal-hal kecil, Ingatlah, seringkali tujuan besar bisa tergelincir oleh sebuah kerikil belaka, Aku mengharapkan kau kelak menjadi manusia yang berlapang hati."

Thio Sin Houw mengangguk lagi untuk yang ketiga kalinya, sementara itu, bukit yang berada di sebelah depan tadi sudah terlampaui, Dan didepannya tergelar suatu pemandangan yang menggairahkan.

Tetapi di depan penglihatan, berjajarlah tiga bukit yang sedang tingginya, samar-samar nampak sebuah bangunan tinggi yang berpagar dinding batu pegunungan.

Bentuk bangunan itu adalah sebuah kuil yang besar, luas dan bertingkat.

"Itulah kuil Siau-w-lim sie yang kenamaan diseluruh jagat," kata Tie-kong tiangloo memberitahukan, selagi Thio Sin Houw

mengawasi bangunan itu dengan perasaan takjub.

Tie-kong tiangloo adalah ciangbunjin Boe-tong pay, Kedudukannya sama tingginya dengan Cie Beng taysu yang menjadi ketua partai Siau-w-lim pay. walaupun demikian, ia mau bersikap merendahkan diri, Dengan membimbing Thio Sin Houw, perlahan-lahan ia menuju ke gardu penjagaan untuk minta dilaporkan tentang kunjungannya.

Gardu penjagaan itu mirip sebuah biara kecil, di atas atap terpancang suatu papan dengan tulisan kuil Siau-w lim sie, Di dalam gardu itu Tie-kong tiangloo bertemu dengan sebelas orang penjaga yang muda-muda, mengenakan pakaian seragam seperti seorang calon pendeta.

Dilain pihak, melihat pakaian yang dikenakan Tie-kong tiangloo dan Thio Sin Hoirw yang sangat kasar, dan nampak kotor penuh debu bercampur keringat - para penjaga itu lantas bersikap tawar. Mereka tidak mempersilahkan masuk selagi menyambut kedatangan Tie-kong tiangloo berdua Sin Houw

Tie-kong tiangloo adalah seorang pendeta golongan Boe-tong yang sudah bisa melonggarkan diri dari semua bentuk ikatan dunia, ia tidak memperdulikan sikap dan pandang mereka. Dengan tetap berdiri ia minta disampaikan kepada Hong-thio taysoe (kepala kuil) , tentang kedatangannya.

Mendengar perkataan Tie-kong tiangloo, kembali para penjaga itu nampak terkejut. Benarkah orang tua itu Ciang-bunjin dari Boe-tong pay? Mengapa orang dan pakaiannya nampak demikian kotor dan datang tanpa pengawal ?

Pribadi Tie-kong tiangloo memang sangat sederhana, Kecuali itu, ia seorang pendeta, ia tak menyukai pada segala tata-cara yang berlebihan. ia memandangnya tak lebih seperti para pelawak. itulah sebabnya, pakaian yang berupa jubah yang dikenakannya, terlalu sederhana bagi seorang dengan kedudukan seperti dia.

"Tie-kong tiangloo adalah seorang Ciang-bunjin Boe-tong pay, apakah betul-betul Totiang adalah Tie-kong Tiang loo?" tanya salah seorang dari para penjaga itu.

Mendengar pertanyaan orang itu, Tie-kong tiangloo menjadi tertawa.

"Apakah ada Tie-kong tiangloo yang palsu?" ia balik menanya.

Mendengar jawaban itu, penjaga yang lain ikut bicara:

"Apakah Tiangloo tidak sedang bergurau?"

Tie-kong tiangloo kembali tertawa.

"Apakah Tie-kong tiangloo memang sedemikian agungnya, sehingga ada orang yang sudi memalsukan?"

Dengan penuh keraguan, dua orang pendeta muda itu berlari-lari ke arah kuil untuk memberikan laporan, sesudah lewat sekian lamanya, pintu di tengah kuil terbuka dan Hong-thio Cie Beng taysu nampak bersama-sama Cie Keng dan Cie Goan taysu, Di belakang mereka mengikuti lima orang pendeta tua yang mengenakan jubah pertapaan warna kuning.

Tie-kong tiangloo mengetahui bahwa mereka adalah para anggauta dari Tat-mo-ih, dan tingkatan mereka mungkin lebih tinggi dari Cie Beng taysu yang menjabat sebagai ketua pengurus kuil, Mereka itu biasanya menyendiri di dalam kuil untuk mempelajari dan merenungkan ilmu silat Siau-w-lim pay.

Setiap anggauta Tat-mo ih tidak pernah mencampuri segala urusan lain tetapi sekarang, agaknya karena mendengar tentang kedatangan orang-orang Boe-tong pay, Cie Beng merasa perlu mengajak mereka.

Tie-kong tiangloo memberi hormat sambil berkata:

"Siauwtoo merasa berat untuk menerima sambutan dari para taysu,"

(Siauwtoo = Aku si imam kecil).

Cie Beng Taysu dan yang lainnya segera merangkap tangan mereka.

"Kedatangan Tie-kong tiangloo di luar dugaan siauw-ceng, apakah maksud kedatangan Tiangloo?"

Tie-kong tiangloo tertawa.

"Ke datangan siauwtoo adalah untuk minta pertolongan Taysu," jawabnya..

"Silahkan duduk." mengundang Cie Beng Taysu.

Setelah duduk di ruangan pendopo dan di suguhkan air teh, di dalam hati Tie-kong tianglo merasa mendongkol.

Setidaknya ia adalah seorang guru besar dari sebuah partai persilatan, tingkatannya bahkan lebih tinggi daripada, Cie Beng taysu. Adalah selayaknya ia diundang masuk ke dalam kuil, bukan hanya di terima di ruangan pendopo seperti para tamu biasa umumnya.

Akan tetapi sebagai seorang insan yang sederhana dan berjiwa luhur, Tie-kong tianglo dapat menguasai diri, pikirannya dan hatinya sekaligus menjadi jernih kembali seperti permukaan sebuah telaga di atas gunung yang sunyi itu.

Dilain pihak Cie Beng taysu dan yang lainnya seringkali merasa mendongkol, karena di kalangan rimba persilatan nama Boe-tong pay sudah sejajar dengan Siauw-lim pay.

Padahal menurut anggapan Cie Beng taysu dan yang lain, ilmu silat Boe-tong pay dahulunya bersumber dari hasil curian milik Siauw-lim pay.

Kunjungan Tie-kong tianglo hari itu dianggapnya bertujuan untuk membalas sakit hati Thio Kim San, disamping masih ada hal-hal lainnya yang sedang dirisaukan oleh pihak Siauw-lim pay.

Selama dua tahun, akibat gara-gara "urusan" Thio Kim San, pihak Siauw-lim pay seringkali menerima kedatangan para tamu yang menanyakan perihal Golok Halilintar dan perihal hilangnya Lim Tiauw Kie. Ada sementara pihak yang menganggap pihak Siauw-lim telah "menyingkirkan" Lim Tiauw Kie dan merebut Golok Halilintar dari tangan murid Go-bie itu, sehingga mereka menuduh pihak Siauw-lim ingin menguasai sendiri golok mustika itu yang mengakibatkan mereka menjadi marah-marah dan sering terjadi pertempuran. Pihak para tamu memang banyak yang binasa atau terluka, tetapi pihak Siauw-lim pay juga tidak bebas dari kerusakan. Dalam anggapan Cie Beng taysu dan rekan-rekan separtainya, jelas yang menanam bibit penyakit adalah pihak Boe-tong pay!

Kini secara diluar dugaan Tie-kong tianglo datang mengunjungi kuil Siauw-lim, jelas pihak Cie Beng taysu tak ingin sia-siakan kesempatan itu untuk melampiaskan rasa mendongkolnya.

Dengan geram maka Cie Beng taysu lalu berkata:

"Silahkan tianglo jelaskan maksud kedatangan tianglo hari ini."

Tie-kong tianglo tertawa perlahan, tetapi secara berhati-hati dia menceritakan maksud kedatangannya, dimulai dengan peristiwa terbunuhnya Thio Kim San suami-isteri, sampai kemudian Thio Sin Houw menderita luka berat didalam

tubuhnya. Dengan rendah hati dan kesabaran yang luar biasa Tie-kong tianglo menguraikan semua kisah itu, dan akhirnya dengan suara memohon ia menambahkan perkataannya:

"Samwie adalah para pendeta suci yang selalu mempunyai rasa belas kasihan terhadap sesama umat manusia, dan nyawa anak ini sangat bergantung akan belas kasihan dari samwie. Maka itu dengan tidak melupakan welas-asih Sang Budha, siauwto memohon pertolongan, dan untuk itu siauwto sangat berterima kasih sekali."

Cie-keng taysu yang berada di samping kiri Cie-beng taysu, tertawa dingin dan berkata:

"Benar, seseorang yang beribadat memang harus memiliki rasa belas kasihan terhadap sesama umat manusia, Tetapi tahukah tianglo, sudah berapa banyak murid-murid Siauw-lim yang binasa ditangan Thio Kim San dan isterinya? Bahkan setelah mereka binasa, terjadilah fitnah terhadap pihak kami mengenai urusan Golok Halilintar -orang-orang gagah dari berbagai partai dan golongan menuduh pihak kami yang telah menyerakahi benda keparat itu sehingga tak sudahnya mereka mengganggu kami dan terjadi peristiwa saling bunuh.

Namun demikian pihak kami tidak mau menarik panjang urusan itu karena ingin menghindarkan terjadinya bentrokan antara pihak kami dengan pihak tianglo. Kalau kami berpendirian hutang nyawa harus dibayar dengan nyawa, sudah pasti kami akan meminta pertanggungjawaban kepada tianglo karena pihak murid-murid Boe-tong justeru yang telah membuat ulah sehingga terjadinya peristiwa berdarah ini!"

Thio Sin Houw yang sejak tadi mendampingi kakek gurunya dan ikut mendengarkan percakapan itu, bukan main mendongkolnya dan tak dapat menguasai diri lagi. Apalagi ketika ia mendengar nama ayah dan ibunya juga telah diungkat-ungkat bahkan dianggap sebagai salah seorang pembawa bencana, maka tak sanggup lagi ia membungkam

terus. Lalu ia berkata dengan suara keras:

"Sucouw! Para pendeta ini justeru telah membuat ayah-ibu mati dengan penasaran, Tetapi mereka seakan-akan memikulkan seluruh tanggung jawabnya kepada ayah dan ibu. Aku tahu sendiri, baik ayah maupun ibu tak habis mengerti apa sebab menjadi kejaran terus-menerus. Karena itu lebih baik aku mati daripada memohon-mohon pertolongan mereka. Marilah kita pulang saja, sucouw!"

"Akh, Sin Houw," Tie-kong tianglo mengeluh."Kematian ayah dan ibumu, sebenarnya tiada sangkut-pautnya dengan para taysu ini."

Mendengar ucapan kakek gurunya,

Thio Sin Houw tercengang karena bingung, berbareng mendongkol dan marah.

Karena gejolak perasaannya yang tak menentu itu, mulutnya jadi tergugu,

Akan tetapi didalam hatinya telah timbul keputusannya, tak sudi ia menerima belas kasihan dari para pendeta itu. Katanya didalam hati:

"Meskipun sucouw berhasil membujuk mereka untuk menurunkan ilmu sakti yang berada diperguruan Siau-w-lim ini, aku tak sudi mempelajarinya. Aku memilih mati kering daripada menerima budi-baik dari musuh ayah-bundaku .."

Sementara itu Tie-kong tianglo tak bosan-bosan berusaha membujuk dan membuat para pendeta Siau-w-lim mengerti tanpa menyinggung persoalan Thio Sin Houw, Berjam-jam ia berbicara sampai mulutnya terasa kering dan para pendeta itupun tak bosan-bosan menolak segala bentuk permohonannya.

Selagi mereka masih meneruskan pembicaraan, sekonyong-konyong terdengarlah derap kuda mendatangi gardu penjagaan. Kemudian tampaklah lima penunggang kuda muncul diantara debu jalan yang berada di sebelah depan seorang laki-laki berperawakan kekar, gagah perkasa, Ketika tiba didepan gardu penjagaan ia menahan kudanya sambil berseru bagaikan guntur:

"Nah, kita sudah tiba, Kebetulan - inilah orangnya!"

Mendengar suaranya yang keras bagaikan guntur, semua orang terkejut dan berlari keluar dari ruangan pendopo, sementara itu, laki-laki berperawakan gagah tersebut sudah turun dari atas kuda sambil menebarkan penglihatannya, kemudian berkata kepada Cie-beng taysu:

"Aku adalah Fhang Kui Ceng, utusan dari persekutuan Heng-san pang. Datang dengan maksud menghadap Cie-beng taysu dari kuil Siau-w-lim sie, harap anda sudi mengantarkan kami."

Agaknya laki-laki itu belum pernah bertemu muka dengan Cie-beng taysu, sehingga mengira dirinya sedang berhadapan dengan salah seorang pendeta pengurus kuil.

Dalam pada itu, mereka yang mendengar suara Phang Kui Ceng menjadi pengang telinganya. Orang itu wajar saja ketika berbicara, akan tetapi suaranya bukan main kerasnya. itulah suatu tanda, bahwa dia memiliki himpunan tenaga sakti yang dahsyat sekali . Merekapun terperanjat pula dengan -- disebutkan nama persekutuan Heng-san-pang yang bermukim diatas- gunung Heng san, dibelahan sebelah barat negeri Cina. Tak jelas bagaimana sepak terjang perkumpulan itu, akan tetapi menurut khabar mereka jarang sekali berhubungan dengan orang luar apabila tidak sangat penting. Gerak-gerik mereka sangat sukar diamat-amati, namun mereka merajai wilayah mereka yang mempunyai sumber hidup makmur,

Mereka yang memasuki daerahnya atau melintasi, harus membayar upeti, Dengan demikian, cara hidup mereka tak beda dengan tata-tertib seorang raja memerintah daerah kerajaannya.

Thio Sin Houw lantas saja teringat kepada peristiwa dua tahun yang lampau, Ayah dan ibunya sangat segan menghadapi menghadapi dua tokoh dari sekian banyak pengejanya, Mereka bernama Bu Seng Kok dan Su Tay Kim - dua orang itu menyebut diri mereka sebagai orang-orang dari kelompok Heng-san pang, Tatkala kedua orang itu mendadak memasuki gelanggang pertempuran , ayah dan ibunya kena dilukai, akan tetapi merekapun menderita luka yang tak ringan pula. Tak mengherankan bahwa mereka berdua berden-dam terhadap keluarganya.

Thio Sin Houw telah mengukir wajah dua orang musuh itu yang tak mungkin terlupakan selama hidupnya, dan kini ia melihat seorang tokoh lain yang gagah perkasa dan garang.

Diam-diam hatinya meringkas, terus saja ia bersembunyi dibelakang punggung kakek gurunya.

Dalam pada itu Cie-beng taysu berkerut keningnya, dan berpikir di dalam hati:

"Akh, kembali lagi ada orang yang ingin mengusut perkara Golok Halilintar, Benar-benar anak murid Tie-kong tianglo ini membuat susah saja ..."

"Kau mencari ketua kami, apakah sangat penting?" Cie-keng taysu menyelak bicara.

Dengan membungkuk hormat, Phang Kui Ceng menjawab:

"Sebenarnya kami tak berani mengganggu ketua anda, cukuplah asal kami diberitahukan. Di manakah sebenarnya Golok Halilintar itu berada?"

"Kami disini adalah sekumpulan tulang-belulang yang hanya pandai bersemedhi atau berdoa, karena itu sama sekali kami tidak mengerti tentang peristiwa yang terjadi diluar pertapaan, silahkan anda pergi saja!" kata Cie-keng taysu mengekang marah.

Mendongkol hati Phang Kui Ceng diusir dengan cara demikian, ia menyahut agak keras:

"Sebenarnya siapakah anda sampai berani mewakili suara golongan Siauw-lim?"

Cie-keng taysu pun sudah tak kuasa lagi mengekang marah, sahutnya pedas:

"Akh, nama hanya semacam sebutan bentuk luar. Apa perlu kami perkenalkan?"

Keruan saja hati Phang Kui Ceng kian mendongkol, kini kedua alisnya berkerut-kerut. Lalu membentak:

"Hm! Selagi mohon mendengar nama anda yang agung saja tidak berhasil, apalagi mengharapkan yang bukan-bukan. Apakah kedatanganku kemari sia-sia belaka?"

"Itupun belun tentu!" tiba-tiba muncul suatu pikiran lain di dalam hati Cie-keng taysu, "Bukankah anda datang kemari untuk mengusut rahasia Golok Halilintar?"

"Akh, benar!" seru Phang Kui Ceng, "Jika anda sudi memberitahukan, alangkah besar rasa terima kasih kami - golongan kami akan bersedia bersahabat sepanjang masa dengan golongan anda."

"Benarkah begitu?" Cie-keng taysu tertawa terbahak-bahak. Kunjungan anda hari ini benar-benar merupakan suatu karunia Tuhan. Coba, seumpama lambat sehari saja atau

mendahului satu hari, maka akan sia-sia."

"Mengapa demikian?" tanya Phang Kui Ceng heran. Tapi pada wajahnya terbentang rasa syukur yang meluap, Keempat temannya segera menghaturkan rasa terima kasih berulang kali, sebagai penyambut kesediaan pihak Siau Lim pay.

"Mengapa demikian? Karena satu-satunya orang yang mengetahui dimanakah beradanya Golok mustika itu, sekarang ada disini, itulah dia, putera Thio Kim San!" kata Cie-keng taysu.

Sambil menuding kearah Thio Sin Houw yang bersembunyi dibelakang Tie-kong tianglo.

Keruan saja hati Thio Sin Houw tercekat. Akan tetapi begitu mendengar nama ayahnya disinggung, serentak timbul rasa jantannya. Teringat betapa ayah-bundanya mati dengan penasaran, terus saja ia maju sambil membentak:

"Kedua rekanmu Bu Seng Kok dan Su Tay Kim dengan tidak menghiraukan harga diri, ikut mengeroyok ayah dan ibuku, Hari ini aku akan membuat perhitungan...!"

Perkataan anak sekecil Thio Sin Houw itu mengejutkan dan menggelikan hati, Mereka semua berpaling kepadanya seakan-akan berjanji, Melihat wajahnya yang pucat lesi, sepantasnya ia harus dikasihani. Akan tetapi ternyata anak itu mempunyai kegarangan hati yang berlebih-lebihan. Mana mungkin ia bisa membuat perhitungan terhadap Phang Kui Ceng, seorang laki-laki berkesan begitu perkasa?

"Akh, anak kecil! Mulutmu kenapa gampang bocor? Apakah kau bosan hidup ?" bentak Phang Kui Ceng dengan suara menggelegak

Dibentak dengan suara yang keras bagaikan suara halilintar itu, betapapun juga hati Thio Sin Houw menjadi meringkas, Tetapi dia seorang anak yang keras hati, maka dengan mati-matian ia mencoba menghimpun semua keberaniannya, Lalu membalas bentak dengan suara sekeras-kerasnya:

"Dua tahun yang lalu, golonganmu pernah ikut mengeroyok ayah bundaku, Yang menjadi pemimpin dua orang, mereka bernama Bu Seng Kok dan Su Tay Kim. Kedua-duanya bagaikan hantu haus darah, tetapi beraninya hanya main keroyok, Apakah kau tak malu?"

Kembali mereka semua terkejut mendengar ucapan Thio Sin Houw, Benar-benar mereka tidak menyangka, bahwa anak kecil itu mempunyai keberanian yang luar biasa, sebaliknya Phang Kui Ceng dan keempat kawannya gusar bukan main, karena kena ditelanjangi oleh seorang anak kemarin sore dihadapan sekian banyaknya orang gagah. Lantaran sangat malu, tanpa berpikir panjang lagi Phang Kui Ceng melompat maju menggampar kearah muka Thio Sin Houw, Namun demikian, ia menyadari dirinya bertenaga kuat, Khawatir kalau tenaganya dapat memecah kepala si bocah, Phang Kui Ceng hanya menggunakan tenaga satu bagian saja. walaupun demikian apabila mendarat pada sasarannya, Thio Sin Houw akan bisa dibuatnya jungkir-balik dengan muka bengap.

Melihat berkelebatnya tangan, Thio Sih Houw hendak melompat mundur dengan segera. Akan tetapi tangan Phang Kui Ceng terlalu cepat baginya, ia merasa diri seakan-akan kena kurung sangat rapat. Tiada jalan lain kecuali menangkis. Maka secara nekad, ia mengangkat kedua tangannya untuk melindungi mukanya, Dan pada saat itu mendadak suatu tenaga yang halus dan hangat terasa memasuki punggungnya, dan terus berkumpul pada telapak tangannya.

"Bless!"

Gamparan Phang Kui Ceng kena di-tangkis kedua tangan Thio Sin Houw, Hanya saja bukan Thio Sin Houw yang terpentak, melainkan Phang Kui Ceng yang gagah perkasa terhuyung mundur beberapa langkah.

Tatkala terasa kakinya hendak tergeser lagi, cepat-cepat ia mempertahankan diri. Sebab tumitnya sudah meraba tangga gardu penjagaan, kalau mundur setengah langkah saja ia akan rebah terjengkang.

Akan tetapi maksud itu tidaklah mudah, ia menjadi kelabakan ketika tubuhnya terdoyong kebelakang, setelah dengan mati-matian menghimpun tenaga saktinya, barulah ia dapat berdiri tegak. Akan tetapi wajahnya merah padam oleh rasa malu, sedangkan rasa hatinya runyam tak keruan.

Dengan mata melotot ia mengawasi Thio Sin Houw, sementara didalam hati ia heran bukan kepalang. pikirnya:

"Bu Seng Kok dan Su Tay Kim memuji ilmu kepandaian Thio Kim San setinggi langit, agaknya bukan bualan kosong, Anaknya saja sudah memiliki tenaga lumayan sampai bisa mengundurkan tenaga pukulanku ..."

Phang Kui Ceng tidak menyadari apa sebab ia sampai kena terpukul mundur. ia menyangka bocah itu tidak bertenaga, mengingat wajahnya pucat dan tubuhnya kurus kering. Maka ia hanya menggunakan tenaga sebagian kecil saja, Diluar dugaan, bocah itu ternyata memiliki tenaga dalam yang tak boleh dipandang ringan.

Sebaliknya Cie-beng taysu dan rekan-rekannya mempunyai penglihatan lain. Dengan matanya yang tajam, mereka tahu apa sebab Phang Kui Ceng kena terpukul mundur oleh tangan Thio Sin Houw. itulah disebabkan Tie-kong tianglo berada dibelakang punggung sibocah. Dengan menyalurkan tenaga dalamnya, Tie-kong tianglo menggempur tenaga pukulan Phang Kui Ceng lewat punggung Thio Sin

Houw, Dengan demikian, kedua tangan Thio Sin Houw sebenarnya hanya merupakan sepasang "alat" belaka.

Sebaliknya Phang Kui Ceng yang kurang waspada, hanya menuruti gejala hatinya yang mendongkol. pikirnya didalam hati, ia terpukul mundur karena kebodohnya sendiri. Coba tadi ia menggunakan tenaga penuh, tak usah ia menanggung rasa malu dihadapan para pendeta Siau-wlim sie. Kini ia bermaksud memperlihatkan gigi agar pamor Heng-san pang tidak menjadi suram.

Ia bermaksud pula dapat mengetahui dimana beradanya Golok Halilintar lewat mulut Thio Sin Houw. Kalau perlu ia akan menggempur si bocah itu sampai mampus. Apa boleh buat!

Setelah memperoleh keputusan demikian, Phang Kui Ceng tertawa penuh ancaman sambil mendekati Thio Sin Houw dan membentak:

"Monyet cacingan! Kau terimalah lagi pukulanku!"

ia melompat dan terus menghantam dada Thio Sin Houw, dan kali ini ia tak segan-segan lagi. Tenaga dalamnya yang digunakan, penuh-penuh. Tak mengherankan, belum lagi pukulannya mendarat pada sasarannya, angin dahsyat sudah tiba bergulungan, Lengan baju para pendeta Siau-wlim berkibaran, dan gardu penjagaan nampak bergetar.

Hati Tie-kong tianglo jadi tergoncang, ketika menyaksikan hebatnya tenaga pukulan yang digunakan oleh Phang Kui Ceng. Pada detik itu, orang tua ini berpikir sengit didalam hati:

"Akh, kenapa untuk melampiaskan rasa mendongkol saja kau menggunakan tenaga begini dahsyat terhadap seorang anak kecil?"

Karena sengit, Tie-kong tianglo tidak lagi menyalurkan tenaga sakti kedalam urat nadi Thio Sin Houw, tetapi langsung ia menggunakan intisari ilmu sakti "Kiu-im Cin-kang" yang pernah dipergunakan untuk merebut nyawa Thio Sin Houw dahulu, ilmu itu merupakan titik tolak ilmu sakti Kiu-im Cin-keng, yang bersandar pada tenaga murni.

Tie-kong tianglo selama hidupnya belum pernah melakukan hubungan badaniah dengan wanita, karena itu tenaganya murninya masih penuh dan suci bersih. Dan tenaga murni ini dituangkan habis-habis kedalam urat nadi Thio Sin Houw untuk melindungi, dan akibatnya hebat sekali.

Begitu dua tenaga raksasa berbenturan, genting gardu penjagaan rontok berhamburan, dan suatu debu tebal meledak dan melambung keudara lalu terdengarlah suara gemeretakan.

Ternyata gardu penjagaan yang berada didepan pagar biara, ambruk kena tubuh Phang Kui Ceng yang terpentak akibat gempuran tenaga sakti "Kiu-im Cin-kang". Karena Phang Kui Ceng memiliki tubuh yang kebal dari senjata, ia bisa merobohkan gardu penjagaan yang terbuat dari bahan batu pegunungan.

Begitu ambruk, tubuhnya terus melayang terbang bagaikan bola kena pukulan keras. Tahu-tahu tubuhnya terkait pada sebatang dahan pohon cemara yang berada ditepi jurang.

Phang Kui Ceng kaget bukan kepalang. Karena terdorong rasa kaget, ia sampai berteriak-teriak, sedangkan kedua kakinya bergelantungan di udara dalam usahanya melepaskan diri dari dahan pohon yang menggaetnya.

Untunglah, tenaga sakti yang di pergunakan Tie-kong tianglo memunahkan tenaga sakti Phang Kui Ceng yang kejam, adalah himpunan tenaga sakti yang murni, walaupun dahsyat luar biasa, namun sifatnya lurus dan halus.

Tenaga itu tidak untuk merusak, akan tetapi hanya menolak. itulah sebabnya tubuh Phang Kui Ceng sama sekali tidak terluka, seumpama Phang Kui Ceng sempurna ilmu saktinya, tak sampai ia terkait pada dahan pohon, sebaliknya kini, apabila sampai terlepas dari kaitan itu malah besar bahayanya, Dia bisa terjatuh ke dalam jurang yang penuh dengan batu-batu tajam, Sadar akan hal itu, dengan menahan napas ia memutar tubuhnya menghadap pangkal pohon, lalu memeluknya erat-erat.

Benar-benar suatu kejadian lucu mengharukan .

Menyaksikan kejadian itu, semua orang terkejut, heran dan geli. sedangkan dua orang bawahan Phang Kui Ceng segera menghunus golok mereka, lalu mereka melompat dan berusaha mematahkan dahan pohon dengan golok mereka, Tetapi dahan pohon itu terlalu tinggi , golok mereka tak sampai.

Maka dengan berjumpalitan mereka turun ketanah, Setelah menyimpan golok mereka, keduanya lalu memanjat pohon tanpa memperdulikan senyum simpul para pendeta Siau-w-lim yang menyaksikan kelakuan mereka.

sementara itu Tie-kong tianglo lalu membisiki Thio Sin Houw, Bocah itu nampak memanggut, lalu ia membungkuk memungut sebutir batu kecil.

Setelah diincar baik-baik, segera jari-jarinya menyentil. Dengan suara bersuling, batu itu menyambar dahan pohon.

"Krakkk!" dahan itu patah dan runtuh ketanah berikutan tubuh Phang Kui Ceng yang memeluk erat-erat. Kedua pembantunya kaget. Seperti berjanji, mereka berdua melompat dengan berbareng. Tangan mereka menyambar dalam usahanya menghindarkan Phang Kui Ceng jatuh kedalam jurang, Tapi celakalah mereka, Kena daya tekan tubuh Phang Kui Ceng

yang terbanting dengan tiba-tiba dari atas udara.

Mereka berdua malahan kena tindih. Dan dengan suara berkedubrakan, ketiga-tiganya terbanting diatas tanah saling tindih!

Kejadian inipun mengherankan semua orang yang menyaksikan. Mereka tak pernah menduga, bahwa sebutir batu kecil dapat mematahkan dahan pohon cemara yang cukup besar dengan suatu sentilan dari jauh, Selagi mereka termangu keheranan, kembali lagi Tiekong tianglo menunjukkan kepandaianya. Tiba-tiba tangan Thio Sin Houw terangkat, dan suatu kesiur angin dahsyat bergelungan menyendok tanah tempat Phang Kui Ceng bertiga jatuh saling tindih, Tahu-tahu tubuh mereka terangkat naik keudara dan terlempar balik. Dengan demikian, mereka bebas dari ancaman tebing jurang yang meluruk berguguran kena benturan berat badan mereka.

Walaupun demikian Phang Kui Ceng bertiga tidak kurang kagetnya, tatkala tubuh mereka kena terangkat naik.

Mereka bertiga mengira, bahwa Thio Sin Houw hendak menceburkannya ke dalam jurang, mengingat kedua orang tua anak itu mati kena keroyok, walaupun yang membunuh Thio Kim San tidak hanya golongan mereka sendiri, namun oleh rasa dendam anak itu bisa kalap.

Diluar dugaan, mereka justeru berada dalam sebaliknya, Setelah dapat menancapkan kaki, ternyata mereka berada agak jauh dari tebing jurang yang sedang berguguran. Kemudian suatu hawa hangat yang nikmat luar biasa merayapi seluruh tubuh mereka, "Akh, anak itu bermaksud mulia sekali," pikir mereka, Mungkinkah anak itu menghendaki kepergian mereka? Tiba- tiba mereka pun teringat, bahwa para pendeta Siau-w-lim sie ikut pula memikul tanggung jawab atas binasanya Thio Kim San, Memperoleh pikiran demikian.

"Anak muda, kami benar-benar kagum, sungguh kagum!" kata mereka dengan membungkuk hormat. Setelah itu dengan isyarat mata, Phang Kui Ceng menghampiri kudanya dan mendahului turun gunung. Dan keempat pembantunya segera menyusul cepat-cepat,

Mereka belum juga menyadari, bahwa semuanya itu tadi adalah berkat ilmu sakti Tie-kong tianglu yang tersalur pada tubuh Thio Sin Houw, Anak itu hanya merupakan sebuah boneka belaka, sebaliknya para pendeta Siau lim sie yang bermata lebih tajam, kagum luar biasa terhadap Tie-kong tianglo. Pikir mereka:

"Pada jaman ini, orang memashurkan nama Tie-kong tianglo, sebagai seorang mahaguru nomor satu tiada bandingnya. Setelah menyaksikan sekelumit kepandaiannya, ternyata kepandaian orang tua itu melebihi kabar berita orang, Akh, kalau begitu - ilmu saktinya cukup berharga untuk dipelajari."

Sebenarnya pihak Cie-beng taysu sudah mengambil keputusan tidak sudi saling menukar ilmu sakti dengan Tie-kong tianglo untuk kepentingan menolong nyawa Thio Sin Houw, akan tetapi setelah menyaksikan kepandaian Tie-kong tianglo, mereka jadi sibuk menimbang-nimbang, pikir mereka lagi:

Sekalipun aku berlatih lima- puluh tahun lagi, takkan mampu aku mencapai tingkatan kepandaian setinggi dia. ini suatu bukti, bahwa himpunan tenaga sakti kaum Boe-tong pay memiliki keistimewaannya sendiri. Karena itu, apabila aku bersedia menukar rahasia ilmu sakti Boe-tong, rasanya tidak akan rugi."

Memperoleh pertimbangan demikian, Cie-beng taysu lantas berkata dengan suara agak sabar:

"Apakah ilmu sakti tadi anda peroleh dari rahasia ilmu Kiu-im Cinkeng?"

"Bukan." sahut Tie-kong tianglo.

"kepandaian itu siauwto ciptakan sendiri, namanya Thay-kek Koen Hoat, Namun demikian siauwto akui, ilmu itu bersumber kepada rahasia titik tolak ilmu Kiu-in Cin-keng. Apabila para taysu disini bersedia menolong nyawa cucuku ini, tak berani siauwto menyimpan semua kepandaian yang siauwto miliki. semuanya akan siauwto papar-kan kepada para taysu yang sudi mempelajari "

Sungguh menarik tawaran Tie-kong tianglo, Meskipun demikian, Cie-beng taysu belum berani mengambil keputusan. Sebab ia mengira, bahwa yang tertarik hanya dia seorang diri. Maka ia melemparkan pandang kepada Cie-keng taysu dan Cie-goan taysu. Setelah kedua saudara seperguruannya itu memanggut pendek, segera ia berkata:

"Baiklah. Kami akan mengajarkan rahasia ilmu sakti yang diperlukan untuk menolong nyawa bocah itu, tetapi Tianglo harus berjanji bahwa yang berhak mempelajari seorang saja, Dialah sibocah itu, Selain dia, tidak kami perkenankan. Sebab ilmu ini kami relakan kepadanya, semata-mata untuk menyembuhkan penyakitnya.

Dengan begitu, diapun tidak kami perkenankan mengajarkan kepada orang lain. Juga tidak kami perkenankan menggunakan ilmu sakti ajaran kami untuk bermusuhan dengan murid-murid Siauw-lim pay. Syarat ini berlaku di bawah sumpah nah, bagaimana?"

Bukan main girang hati Tie-kong tianglo. Sahutnya cepat:

"Samwie taysu, Akulah yang menjadi saksinya, bahwa dia menerima dua syarat tersebut. Yang pertama tidak boleh

mengajarkan kepada orang lain, yang kedua tidak boleh menggunakan ilmu sakti tersebut untuk bermusuhan dengan pihak Siau-wim pay. Nah, Sin Houw! cepatlah kau bersumpah."

Diluar dugaan, Thio Cin Houw menggelengkan kepalanya. Katanya dengan suara tegas:

"Tidak! Tak sudi aku bersumpah, karena akupun tak sudi mempelajari ilmu kepandaian mereka."

Tie-kong tianglo tercengang, Tak segera ia memaklumi keadaan Thio Sin Houw yang terlalu sedih memikirkan kematian ayah dan ibunya, Di sepanjang jalan, tidak hentinya ia memberikan pengertian yang mendalam dan mencoba membimbingnya kearah penglihatan yang lebih luas. Akan tetapi watak Thio Sin Houw terlalu keras tidak mudah dia menyerah, Malahan lebih baik mati tak berkalah tanah daripada menerima belas kasih lawan!

Teringat hal itu, cepat cepat Tie kong tianglo keluar dari ruang pendopo, Kemudian berkata dengan suara perlahan:

"Sin Houw, Ketika kubawa kau kemari, bukankah kau telah setuju untuk mohon belajar ilmu sakti kepada para pendeta Siau-wim sie?, Kenapa kau kini mengingkari kesanggupanmu sendiri?"

"Aku harus bersumpah tidak boleh menggunakan ilmu ajaran mereka untuk bermusuhan dengan pihak mereka," jawab Thio Sin Houw dengan suara menggeletak "bagaimana mungkin, sucouw? Bagaimana Mungkin? Bukankah mereka ikut serta membunuh ayah-bunda dan sekalian saudaraku?"

"Benar." sahut Tie-kong tianglo dengan menghela napas. "Tetapi kalau kau kini menolak ajaran mereka, dalam waktu satu tahun jiwamu akan melayang. Lantas bagaimana caramu untuk membalaskan dendam orang tua dan saudaramu yang

mati penasaran? Karena itu yang paling penting sekarang, adalah menyelamatkan jiwamu dahulu.

Kemudian engkau berlatih ilmu sakti yang banyak ragamnya di dunia ini.

Masakan kau tak sanggup mengalahkan musuh-musuhmu dengan ilmu sakti yang lain? Kenapa kau hanya menganggap hanya ilmu sakti Siau-w-lim pay saja yang bisa mengalahkan mereka?"

Suatu cahaya berkelebat di dalam benak Thio Sin Houw, samar-samar ia seperti mengerti, apa sebab kakek-gurunya bersikap mengalah dan sama sekali tak mau menyinggung kematian muridnya, Mungkin sekali, inilah perhitungannya, Yang penting: menyelamatkan jiwanya dahulu, setelah itu perkara penuntutan dendam dapat dilaksanakan dengan perlahan-lahan. sepuluh tahun lagi, rasanya belum kasep. Dan memperoleh pengertian demikian, lantas saja ia menjawab:

"Baiklah, sucouw, Cucu muridmu ini patuh kepada kebijaksanaanmu,"

"Bagus!" kata Tie-kong tianglo setengah berseru, "Kau mengerti maksud kakekmu ini, bukan? sekarang cepat-cepatlah kau berlutut dihadapan mereka, sebelum mereka berubah pendirian. Kau bersumpahlah akan menepati Janji."

Tie-kong tianglo kemudian membawa Thio Sin Houw memasuki ruang pendopo kembali. Waktu itu Cie-beng Taysu dan yang lainnya sudah berdiri tegak menunggu keputusannya, Dengan pandang berkilat-kilat mereka menatap wajah Thio Sin Houw yang pucat dan perawakannya yang kurus kering.

"Bagaimana?" tanya Cie-beng Taysu dengan suara tak sabar.

Thio Sin Houw kemudian membungkuk hormat.

DENGAN BERDIRI berjajar, Cie-beng Taysu dan rekan-rekan seperguruannya menatap Thio Sin Houw seakan-akan dewa sakti turun dari langit hendak menebarkan maut. Kemudian berkata memutuskan:

"Kalau begitu, mari kita masuk."

setelah berkata demikian, ia mendahului berjalan memasuki ruang kuil Siau-w-lim sie, tanpa memperdulikan tetamunya. Dan Tie-kong tianglo yang sudah bebas dari semua bentuk ikatan tata-tertib keduniawian dengan tak merasa tersinggung membimbing tangan Thio Sin Houw mengikuti mereka.

sebaliknya hati Thio Sin Houw semakin menjadi mendongkol, namun melihat kakek gurunya bersikap sabar dan tenang, lambat-laun ia menjadi tenang pula.

Diseramby depan Thio Sin Houw diharuskan bersumpah. ia berlutut di hadapan Cie-beng Taysu, kemudian bersumpah:

"Aku, Thio Sin Houw, berkat kemurahan dan keluhuran budi para pendeta kuil Siau-w-liin sie menerima petunjuk-petunjuk ilmu sakti pada hari ini. ilmu sakti ini bertujuan untuk menyembuhkan tubuhku yang menderita sakit. Karena itu, aku tidak akan mengajarkan ilmu sakti ini kepada siapapun juga, dan tidak akan menggunakan untuk memusuhi murid-murid pihak Siau-w-lim pay. Jika sampai aku melanggar sumpah ini, biarlah aku terajang seperti ayah-ibuku."

Tatkala mengucapkan perkataan ayah dan ibunya, hatinya tergetar.

Hampir saja ia mengucurkan air mata.

Dengan sekuat tenaga ia menahan perasaannya yang bergolak itu, akan tetapi mendadak ia jadi sakit hati,

Dan tercetuslah sumpahnya didalam hatinya: Ayah dan ibu mati kena keroyok mereka, dikemudian hari masakan aku takkan mampu membalas dengan menggunakan ilmu sakti lainnya, Hm .. mudah-mudahan kalian masih hidup, agar kelak dapat merasakan betapa besar rasa dendamku ini.

Sudah tentu pihak Cie-beng Taysu dan kawan-kawannya tidak mendengar gelora hati Thio Sin Houw, setelah dapat menerima bunyi sumpah Thio Sin Houw, ia berpaling kepada Tie-kong tianglo, Berkata Cie-beng Taysu dengan suara merasa menang:

"Baiklah, sekarang juga kami akan membawa anak ini masuk ke dalam pertapaan, Dia akan memperoleh petunjuk petunjuk rahasia ilmu sakti kita dari seorang yang kami wajibkan menurunkan ilmu warisan kami. Tetapi ilmu sakti yang anda janjikan tadi ..."

"Pinjamkan siauwto alat tulis," potong Tie-kong tianglo. "Sekarang juga siauwto pun hendak menulis seluruh rahasia ilmu sakti yang dimaksud. Nah, biarlah aku menulis didalam gardu penjagaan saja."

"Baiklah," sahut Cie-beng Taysu. "Kalau begitu, silahkan tianglo menunggu digardu penjagaan, sementara kami menyediakan alat tulis dan beberapa hidangan sederhana."

Thio Sin Houw waktu itu sudah berdiri. Mendengar maksud kakek gurunya hendak menulis pula ilmu sakti ciptaannya, menjadi penasaran sekali.

Akan tetapi pada waktu itu ia tidak berdaya menentang, maka ia hanya patuh saja ketika diperintahkan mengikuti

seorang pendeta memasuki ruang pertapaan.

Kuil Siau-w-lim sie bersandar pada sebuah pinggang bukit yang mempunyai penglihatan sangat luas, tempatnya tenang dan berhawa bersih. Dibandingkan dengan tempat bersemayam Tie-kong tianglo di atas gunung Boe-tong san, keindahannya menang beberapa kali lipat.

Halamannya luas dan ditanami dengan berbagai macam pohon bunga. Maka sambil berjalan, hidung Thio Sin Houw menghirup udara semerbak wangi. Sesungguhnya hal itu dapat menyegarkan perasaan, akan tetapi Thio Sin Houw dalam keadaan murung. ia mengikuti Cie-goan Taysu, pendeta yang mengantarnya dengan kepala kosong.

Setelah berjalan serintasan mulailah dia dibawa menyeberangi lapangan rumput. Kemudian memasuki petak hutan yang tampaknya sengaja ditanam. Apabila semak belukar yang berada didepannya tersibakkan, maka tampaklah batu yang berbentuk panjang.

Bangunan itu mempunyai beberapa jalan batu yang bersih, "sementara di sebelah kiri dan kanannya sunyi lenggang. Tiada sebatang hidungpun yang nampak, akan tetapi Thio Sin Houw sudah terbiasa dibawa serta orang tuanya menyingkiri puluhan bentuk bahaya, ia memiliki pancaindera yang tajam. ia merasa dirinya selalu diikuti suatu pandang mata yang bersembunyi entah dimana, sehingga bulu kuduknya meremang.

Ketika telah berada di dalam kuil, Cie-goan Taysu mengantarkan Sin Houw ke sebuah kamar kecil.

"Siau-w siecu, kau beristirahatlah disini," katanya, "Aku akan segera mengirim orang untuk mengajarkan ilmu kepadamu."

Setelah berkata begitu, ia mengebas dengan lengan

jubahnya dan jalan darah "Swee-hiat" (jalan darah yang jika tertotok menyebabkan orang tertidur pulas) Sin Houw, sehingga Sin Houw segera tertotok.

Cie -goan Taysu adalah termasuk salah seorang pendeta pimpinan Siau-w-lim sie. Tak usah dikatakan lagi, ia memiliki kesaktian yang sangat tinggi sehingga setelah tertotok jalan darahnya, Sin Houw segera pulas tertidur dan menurut perhitungan ia baru akan tersadar empat Jam kemudian. Tetapi Cie-goan Taysu tidak mengetahui bahwa anak itu memiliki Lweekang atau tenaga sakti luar biasa, dan karena adanya tenaga sakti itu maka kedudukan jalan darahnya bisa berpindah-pindah. Oleh karena itu, baru pulas beberapa saat - ia sudah tersadar kembali.

setelah ingatannya pulih, Thio Sin Houw mendengar suara Cie-goan Tay su yang berkata:

"Tie-kong tianglo adalah seorang guru besar dari sebuah partai, sehingga kalau dia telah menyanggupi, ilmu yang ditulisnya pasti tidak palsu. Andaikata ia sengaja tidak menulis terang, sesudah mempelajarinya aku merasa pasti kita akan mengerti.

Segera Sin Houw menjadi curiga, ia khawatir kalau-kalau pendeta itu akan berlaku curang. Oleh karenanya sengaja ia meramkan sepasang matanya berpura-pura berada dalam pengaruh totokan Cie-goan taysu.

"Thay-kek koen hoat yang ditulis oleh Tie-kong tianglo dapat dipastikan tidak palsu, tetapi kita sendiri belum pernah mempelajari Siau-w-lim Kiu-yang kang, Apakah untuk kepentingan orang luar, kita harus memohon-mohon dihadapan Cie-kong taysu?" terdengar suara seseorang memberikan jawaban, seseorang yang entah siapa gerangan, karena baru sekali itu Sin Houw mendengar suaranya.

Sementara itu Cie-goan taysu sudah berkata pula:

"Karena perintah datanganya dari Ciang-bun Hong-thio (pemimpin partai dan pemimpin kuil), maka aku yakin Cie-kong taysu tidak akan membantah."

Seseorang itu terdengar menghela napas, tetapi kemudian berkata:

"Sam-sute, pergilah kau membawa Sek-thungku (tongkat timah) dan memberi perintah kepada Cie-kong taysu, supaya ia menurunkan ilmu Kiu- yang-kang kepada anak she Thio itu."

"Baiklah." jawab Cie-goan taysu.

Terdengar suara langkah kaki Cie goan Taysu yang meninggalkan ruangan itu, tetapi tidak melewati tempat Sin Houw rebah pura-pura pulas tertidur. Cukup lama, kemudian terdengar Cie-goan taysu kembali dan berkata:

"Cie-kong sungguh aneh, Dia mengatakan bahwa setelah mengabdikan kepada Sang Budha, ia tidak mau bertemu dengan orang luar. Tetapi karena Hongthio telah memerintahkan, maka dia bersedia untuk mengajarkan ilmu itu dengan cara Kay-tiang Coan-tang (Me-ngajar ilmu dengan teraling tirai).

"Ikuti lah kehendaknya," sahut seseorang yang tadi, "Sebaiknya sute bawa anak itu kepada Cie Kong, setelah itu perintahkan pengurus dapur mengantarkan hidangan ke ruang Lip-soat teng, Biar bagaimanapun, Tie-kong tianglo adalah seorang pemimpin dari sebuah partai besar, dan kita tidak boleh tidak berlaku hormat."

Sementara itu Thio Sin Houw terus berlagak pulas. setelah lewat sekian lama barulah datang seorang pendeta kecil yang membawakan makanan dan setelah selesai bersantap, pendeta kecil itu lalu berkata:

"Siauw-sicu, ikutlah aku."

"Ke mana?" tanya Sin Houw.

"Hong-thio memerintahkan aku membawamu kepada seseorang." jawabnya.

"Kepada siapa?" tanya lagi Sin Houw.

"Hong-thio memesan supaya aku jangan banyak bicara."

Thio Sin Houw mengeluarkan suara dihidung, Diam-diam dia mentertawai Cie-goan Taysu, karena diluar tahu pendeta itu ia telah mengetahui bakal dibawa kepada Cie-kong.

Tanpa mengajukan pertanyaan lain Sin Houw lalu mengikuti pendeta kecil itu. Sesudah melewati belasan bangunan dan pekarangan, akhirnya mereka tiba disebuah bangunan kecil yang dikurung dengan pohon-pohon Siong dan Pek. Sambil berdiri didepan tirai pintu, pendeta kecil itu berseru:

"Siauw-sicu telah tiba!"

"Masuk!" terdengar suara seseorang memberikan jawaban.

Thio Sin Houw lalu mendorong daun pintu dan bertindak masuk, sedang si pendeta kecil mengunci pintu itu.

Thio Sin Houw mengawasi kesekitarnya, Kamar itu ternyata sebuah kamar kosong, kecuali terdapat sehelai tikar ditengah-tengah, tidak terdapat apapun juga.

Sesudah mendengar bahwa Cie-kong Taysu akan memberikan pelajaran secara "Kay-tiang Coan-tang," ia menduga bahwa didalam kamar itu dipasang semacam tirai. Diluar dugaan, kamar itu bukan hanya kosong tiada isi, tetapi juga tidak mempunyai lain pintu.

Sehingga tak dapat diduga entah dari mana datangnya suara manusia yang tadi mengundang masuk. Tetapi selagi ia sedang merasa heran, tiba-tiba terdengar lagi suara itu:

"Duduk! Dengarkan aku menghafal Siau-w-lim Kiu-yang kang, Aku hanya menghafal satu kali, Terserah kepadamu, berapa banyak yang dapat diingat olehmu. Hong-thio telah memerintahkan aku memberi pelajaran itu kepadamu dan aku menurut perintahnya, Tetapi apakah kau mengerti atau tidak adalah urusanmu sendiri."

Thio Sin Houw memasang telinga, Kini barulah ia mengetahui, bahwa suara itu datang dari tembok sebelah dan Cie-kong taysu berdiam di kamar sebelah. Pada hakekatnya, mengirim suara dari alingan tembok bukan kepandaian luar biasa, siapapun juga dapat melakukannya, Apa yang luar biasa adalah suara Cie-kong Taysu terdengar tegas sekali, seperti juga ia bicara saling berhadapan.

"Tenaga dalam pendeta itu sungguh dahsyat," kata Sin Houw di dalam hati.

Sesaat kemudian, orang itu berkata dengan suara perlahan:

"Tubuh berdiri tegak, kedua tangan dirangkapkan dan di tempatkan di dada, Hawa tenang, semangat dipusatkan. Hati tenteram, paras muka mengunjuk sikap menghormat. inilah jurus pertama yang dinamakan Wie-hok Yan-couw, ingatlah baik-baik!"

(Wie-hok Yan-couw = Wie-hok mempersembahkan gada).

Orang itu berdiam sejenak, kemudian berkata pula:

"Kedua tumit kaki ditancapkan di atas bumi, kedua tangan

di rentangkan keluar dengan, rata, Hati tenang, hawa tenteram, Mata membelalak mengawasi ke depan, mulut terbuka, ini jurus kedua, Hoen-tan Hang-mo couw, Kau ingatlah baik-baik!"

(Hoen-tan Hang-mo couw ~ Memikul gada untuk menaluki siluman).

Seterusnya ia menghafal jurus ke tiga, keempat, kelima ... sampai pada jurus kedua belas. Mengenai jurus ke dua belas itu ia berkata:

"Jurus ini dinamakan Tiauw-wie Yauw-tauw(Mengibas ekor, menggoyang kepala), dengan Kouw-koat seperti berikut: lutut lurus, lengan dilonjorkan, Mendorong dengan tangan sehingga menjadi kena bumi, Mata membelalak, menggoyangkan kepala, semangat perlu dipusatkan sehingga menjadi satu. Sesudah itu, luruskan tubuh dan menjejak tanah dengan kaki, mengendurkan bahu, memanjangkan lengan, Menyabat tujuh kali kekiri-kanan dan selesai. ilmu Kiu-yang lekin,di kolong langit tiada tandingannya."

Hampir berbareng dengan perkataan "dikolong langit tiada tandingannya, ia membentak:

"Siapa mencuri mendengar diluar? Masuk!"

"Brakkk!"

Pintu terpental dan sesosok tubuh terlempar jatuh masuk. Orang itu ternyata adalah si pendeta kecil yang tadi mengantar Sin Houw ke kamar itu. Dia terjatuh meringkuk, kedua matanya meram dan pada mukanya terlihat rasa sakit yang hebat. Sin Houw terkejut, cepat-cepat ia mendekati untuk mem-bangunkannya.

"Kau urus saja dirimu sendiri," kata orang dikamar sebelah. "Sekarang kau memerlukan semua kemampuan otakmu untuk

menghafal Kouw-koat yang baru saja kuberitahukan tadi , tidak dapat kau memecah perhatianmu."

"Ke-duabelas jurus itu sudah di ingat olehku seluruhnya," sahut Sin Houw.

"Benarkah begitu, coba kau sebutkan." kata Cie-kong taysu disebelah sana, Di dengar dari nada suaranya, ia merasa heran sekali.

Thio Sin Houw lantas menghafal Kouw-koat yang dimaksud, dari jurus pertama sampai pada jurus yang kedua belas, tak satupun yang salah.

Untuk sesaat Cie-kong taysu di tembok sebelah tak dapat mengeluarkan suara apa-apa, Ketika menerima perintah dari Cie-goan taysu untuk mengajarkan Kiu-yang kang kepada orang luar, ia mendongkol dan kalau boleh ia tentu sudah menolak. Akan tetapi peraturan didalam kuil Siau-w-lim sie selalu dipegang teguh dan perintah seorang Hong-thio merangkap Ciang- bunjin tak boleh dilanggar, Disamping itu, perintah Cie-goan Taysu hanya mengatakan "mengajar anak itu" dan bukan "mengajar anak itu sampai paham". Oleh karena itu, menurut anggapannya apabila ia menghafal Kouw-koat cepat-cepat, paling banyak si bocah akan ingat satu-dua perkataan.

Tetapi diluar perhitungannya, ternyata Thio Sin Houw berhasil memasukkan Kouw-koat selengkapnya ke dalam otaknya, ia merasa kagum bukan main, karena kecerdasan dan bakat yang begitu luar biasa sungguh jarang terdapat dalam dunia ini.

Sementara itu, melihat si pendeta kecil terus meringkuk di lantai, Sin Houw merasa tidak tega dan lalu bertanya:

"Siansu, dosa apakah yang telah dilakukan oleh siau-w-suhu ini?"

"Dia mencuri dengar pelajaran tadi dari luar pintu," jawabnya dengan suara tawar. "Aku telah menggunakan Kim-kong Sian-ciang untuk menghajar adat kepadanya, jangan kuatir, dalam beberapa saat ia akan sembuh kembali." ia berdiam sejenak dan kemudian berkata lagi:

"Aku tak tahu, mengapa Hong-thio memerintahkan aku memberikan pelajaran Kiu-yang Sin-kang kepadamu. Aku tidak tahu siapa namamu dan kaupun tak usah menanyakan namaku, Aku tidak tahu, ilmu apa yang telah atau pernah dipelajari olehmu, akan tetapi aku merasa kagum akan kecerdasanmu. Dikemudian hari, kau mempunyai harapan yang tidak terbatas. Maka itu, aku bermaksud membantu kau untuk membuka Kie-keng Pat-meh (pembuluh darah) di seluruh tubuhmu, supaya kalau nanti kau berlatih dengan Kiu-yang Sin-kang- kau tidak perlu mengalami banyak kesukaran."

Sebelum Thio Sin Houw memberikan jawaban, mendadak tembok berlubang dan dua lengan muncul dari lubang itu ...! Sin Houw kaget bukan kepalang, ia mencepat dari tempat duduknya dan berseru dengan suara tertahan :

"Kau ... kau ...!" itulah kenyataan yang terlalu mustahil! Tetapi dengan matanya sendiri ia menyaksikan bahwa tembok yang "tebal itu sudah berlubang karena sodokan tangan Cie-kong Taysu, seakan-akan tembok itu tidak lebih daripada tahu yang lunak.

Sementara itu Cie-kong Taysu telah berkata kepada Sin Houw:

"Tempelkan kedua telapak tanganmu dengan telapak tanganku, Aku tidak mengetahui she dan namamu, akupun tidak tahu kau muridnya siapa, Hari ini kita bertemu dan jodoh kita akan habis sampai disini."

Melihat maksud orang yang sangat baik, pandangan Thio

Sin Houw terhadap Cie Kong Taysu segera berubah:

"Terima kasih atas bantuan Sian-su," katanya sambil meluruskan kedua tangannya dan menempelkan telapakannya ke tangan pendeta yang di anggap-nya aneh itu.

"Kendurkan tulang-tulang dan otot-otot didalam tubuhmu, dan bebaskan pikiranmu dari segala ingatan," kata pula Cie-kong Taysu,

"Baiklah," sahut Sin Houw.

Sesaat kemudian dari kedua telapak tangan Cie-kong Taysu keluar semacam hawa hangat yang terus menembus kedalam telapak tangan Sin Houw, terus naik ke lengan dan bahu. Hawa itu halus bagaikan sutera, tetapi terasa nyata sekali dan perlahan-lahan hawa itu masuk ke dalam pembuluh darah.

Apabila menemui rintangan dan tidak dapat segera menembus, hawa itu berubah panas dan menerjang berulang kali sehingga rintangan dapat ditembus, sesudah delapan pembuluh darah besar ditembuskan, hawa itu jadi semakin cepat jalannya sehingga Sin Houw merasakan matanya berkunang-kunang dan kepalanya pusing sehingga ia bagaikan mau jatuh terguling.

Akan tetapi dari telapak tangan pendeta aneh itu keluar semacam tenaga menyedot, sehingga telapak tangan Sin Houw melekat keras yang membuat Thio Sin Houw tidak sampai terjatuh, Dilain saat, Sin Houw merasakan seluruh badannya seperti dibakar. Kalau mungkin, ia tentu sudah lari keluar dan membuka baju untuk terjun ke dalam telaga, setelah lewat sekian lamanya, hawa panas itu meninggalkan tubuhnya dan kembali ke telapak tangan Cie-kong Taysu.

Sesudah menarik pulang kedua lengannya dari lubang itu, Cie-kong Taysu berkata dengan suara dingin:

"Kau pergilah!"

Thio Sin Houw menjenguk ke lubang itu, tetapi yang dilihatnya hanya kegelapan. Mengingat budi pendeta yang dianggapnya aneh itu, ia lantas saja berkata:

"Terima kasih banyak atas budi siansu yang sangat besar."

Setelah berkata demikian, ia berlutut. Tetapi mendadak lengan Cie-kong Taysu muncul lagi di lubang itu dan mengibasnya, Hampir berbareng, tubuh Sin Houw terpental dan jatuh di luar pintu. Pendeta yang dianggapnya aneh itu ternyata tak ingin menerima kehormatan tadi. .

"Pergi kau beritahukan,. kepada Hong-thio, bahwa pelajaran Kiu-yang Sin-kang telah diturunkan semua kepada Siauwsiecu, juga bahwa Siauwsiecu memiliki daya ingat yang sangat kuat dan semua pelajaran itu telah di ingat dengan baik olehnya."

"baiklah," sahut si pendeta kecil yang telah tersadar dari pingsannya.

Thio Sin Houw kemudian mengikuti, dan pendeta kecil itu mengantarkan ke ruangan Lip~soat teng, di mana Tie-kong tianglo telah menulis tiga puluh halaman lebih, tetapi masih kelihatan terus menulis dengan tekun.

Melihat kerelaan dan pengorbanan kakek guru itu, Thio Sin Houw merasa sangat terharu, dengan butir-butir air mata berlinang ia berseru:

"Thay-suhu! Kiu-yang Sin-kang telah seluruhnya diturunkan kepadaku oleh siansu. "

Sang kakek guru girang.

"Bagus!" katanya dengan menyertai tawa.

Tie-kong tiangLo kemudian menulis lagi sampai beberapa saat kemudian ia telah menyelesaikan pekerjaannya.

Hasil tulisannya itu kemudian diserahkan kepada si pendeta kecil yang mengantarkan Thio Sin Houw dengan pesan untuk disampaikan kepada Cie-beng Taysu yang menunggu di ruangan lain,

Disepanjang perjalanannya pendeta kecil itu memeriksa dan membaca tulisan Tie-kong tianglo, sementara Tie-kong tianglo yang mengetahui kejadian itu tidak menghiraukan. Karena menurut jalan pikirannya, ia telah menyerahkan rahsia ilmu sakti miliknya kepada pihak Siauw-lim secara sukarela sebagai "penukar" nyawa Thio Siu Houw. Dari itu siapa saja yang membacanya, baginya sama saja.

Ketika telah berada dihadapan Cie beng Taysu, pendeta kecil itu menyerahkan naskah tulisan Tie-kong tianglo sambil berkata:

"Susiok, ilmu kepandaian sakti yang dikatakan milik Tay-suhu dari Boe-tong pay itu, sebenarnya adalah asli kepunyaan golongan Siauw-lim. Apa yang ditulis oleh Tay-suhu itu, sudah pernah siauwtit pelajari."

"Omong kosong!" bentak Cie-beng Taysu, "Thay-kek Koen-hoat adalah ilmu yang digubah oleh Tie-kong tianglo sendiri, bagaimana mungkin kau mengatakan sudah pernah belajar ilmu itu?"

Tetapi wajah muka pendeta kecil itu tenang-tenang saja, sambil menuding kepada tumpukan naskah yang dipegang oleh Cie-beng Taysu ia berkata lagi:

"Jika susiok tidak percaya kepada siauwtit, silahkan paman

memeriksa bunyi naskah itu, dan siauwtit akan mengucapkannya secara di luar kepala."

Setelah berkata demikian, pendeta kecil yang bernama Ku Cie Tat itu terus mengucapkan bunyi naskah Tie-kong tianglo diluar kepala, Mula-mula Cie-beng Taysu yang tetap didampingi oleh Cie-keng dan Cie-goan Taysu bersikap dingin terhadap perkataan Ku Cie Tat, tetapi setelah mendengar pendeta kecil itu dapat mengucapkan kata-kata bunyi naskah Tie-kong tianglo pada halaman satu dan dua dengan lancar, tertariklah mereka, Terus saja mereka seakan-akan berebutan membalik-balik halaman-halaman naskah, untuk kemudian saling mengangsurkan, memeriksa dan membaca secara bergantian serta mencocokkan dengan ucapan-ucapan Ku Cie Tat diluar kepala, sejenak kemudian Cie-keng Taysu berkata kepada Cie-beng Taysu:

"Benar , benar!" katanya. "Memang apa yang ditulis oleh Tie-kong tianglo adalah kalimat-kalimat yang terdapat didalam Kiu-im Cin-keng,"

Tidaklah mudah Cie-beng Taysu mempercayai pernyataan itu. Akan tetapi Ku Cie Tat dapat membuktikan, dan apa yang diucapkannya diluar kepala, sepatah kata saja tiada yang salah atau terlampaui, Mau tak mau ia harus percaya penuh. setelah menimbang-nimbang sebentar, kemudian ia mengambil keputusan untuk menemui Tie-kong tianglo.

Setelah berhadapan dengan pemimpin golongan Boe-tong pay itu, maka Cie-beng Taysu yang membuka bicara:

"Ilmu silat Boe-tong bersumber dari Siauw-lim, benar saja, apa yang ditulis oleh Tianglo tidak banyak bedanya dari ilmu silat kami." dan Cie-beng Taysu menyudahi perkataannya sambil mengembalikan naskah hasil tulisan Tie-kong tianglo.

Tie-kong tianglo tertawa.

"Apa yang telah ditulis oleh siauwto, sedikitpun aku tidak merasa menyesal," katanya, "Aku mengerti bahwa ilmuku itu sangat cetek dan tidak berharga, Apabila samwie tidak memer-lukannya, sebaiknya dibuang saja," Ia tidak menyambut tumpukan kertas yang diangsurkan kepadanya.

"Dari kata-katamu, Tianglo. Agak-nya kau tidak percaya akan pengutaraan kami itu," kata Cie-keng yng ikut bi-cara, Lalu ia berpaling kepada Cie Tat dan menyambung perkataannya: "Cie Tat - coba kau hafal isi kitab Kiu-im cinkeng yang pernah kau pelajari."

"Baiklah," jawab pendeta kecil itu yang lantas saja membaca di luar kepala, semua hasil tulisan Tie-kong tianglo yang dilihatnya tadi.

Tiba-tiba Thio Sin Houw menyelak bicara:

"Thay-suhu, orang itu menghafal dengan membaca hasil tulisan dari Thay suhu, dan sekarang mereka mengatakan ilmu itu tiada berbeda dengan ilmu mereka, sungguh tak mengenal malu!"

Tie-kong tianglo juga menyadari hal itu, ia tertawa sambil mengawasi pendeta kecil itu. Lalu berkata :

"Selagi pinto minta bantuanmu mengantarkan naskah itu untuk di sampaikan kepada Cie-beng Taysu, siauw suhu pasti sudah menghafalkan hasil tulisan pinto itu, Kepintaran dan kecerdasanmu itu tidak dimiliki oleh pinto, bolehkah pinto mengetahui she dan namamu?"

"Thay-suhu jangan memuji begitu tinggi," jawab pendeta kecil itu, yang kemudian menambahkan lagi: "Boanpwee she Ku, bernama Cie Tat."

"Ku siauwtit," kata pula guru besar itu dengan suara sungguh-sungguh2.

"Dengan kecerdasanmu, apapun juga yang dipelajari olehmu pasti akan berhasil.

Pinto hanya mengharap, kau jangan mengambil jalan yang salah, Dengan mempergunakan kesempatan ini, pinto ingin mempersembahkan kata-kata seperti berikut: Dengan kejujuran memperlakukan orang lain, dengan kerendahan hati membatasi diri."

Melihat sinar mata guru benar itu yang tajam bagaikan pisau, Ku Cie Tat bergidik. Tetapi dengan hati mendongkol ia berkata:

"Terima kasih atas petunjuk Thay suhu, tetapi boanpwee adalah murid Siau-w-lim, dan mempunyai supeh, suhu, dan susiok untuk mendidik boanpwee."

"Benar," kata Tie-kong tianglo sambil tertawa. "memang aku si orang tua terlalu rewel."

Waktu itu Cie-keng Taysu telah mengangsurkan lagi tumpukan kertas yang ditulisnya tadi. Kali ini Tie-kong tianglo menyambut sambil mengirim tenaga dalam dengan perantaraan kertas itu, Hampir berbareng sipendeta terhuyung dan Ku Cie Tat yang berdiri di sampingnya, segera berusaha memeluknya tetapi tenaga bertahan Cie-keng Tay-su besar sekali dan pendeta kecil yang kena didorong, lantas saja terpental keluar ruangan dan jatuh di tanah.

Ketika mengirim tenaga dalamnya itu, Tie-kong tianglo hanya menggunakan sebagian tenaganya dan ia memang tidak bermaksud jahat. Maka itu, begitu mengerahkan tenaga dalam kebagian kakinya, Cie-keng Taysu sudah bisa berdiri tegak. Sambil bersenyum maka ia berkata:

"Itu tadi adalah salah-satu jurus dari ilmu Thay-kek Koen-

hoat, dan kini terbukti bahwa meskipun kalian berdua paham akan ilmu itu - tetapi kalian belum mempunyai kesempatan untuk berlatih. Selamat tinggal!"

Dengan sekali mengibas tangan diudara berterbanganlah kepingan-kepingan kertas yang halus. Kertas berisi ilmu Thay-kek Koen-hoat yang ditulisnya tadi, Sambil menuntun sebelah tangan Sin Houw, tanpa menoleh lagi Tie-kong tianglo meninggalkan gunung Siau-w-sit san.

Pihak Cie-beng Taysu saling mengawasi dengan mulut terbentang. Mereka merasa kagum dan takluk akan kepandaian orang tua-itu. Disamping itu, merekapun merasa agak menyesal.

"Ilmu itu sangat lihay," kata Cie-keng Taysu didalam hati, "Apakah Cie Tat sudah menghafalkan seluruhnya? Apabila satu huruf saja yang terlupa, Siau-w-lim akan menderita kerugian besar . . ."

DALAM PADA ITU, Tie-kong tianglo berdua Thio Sin Houw telah meninggalkan gunung Siau-w-sit san. Setelah memperoleh tempat penginapan, Tie-kong tianglo segera memerintahkan Sin Houw melatih diri menurut ajaran-ajaran ilmu sakti yang diperolehnya dari Cie-kong Taysu di kuil Siau-w-lim sie.

Karena tak ingin melihat gaya latihan Thio Sin Houw yang bersumber dari rumah perguruan lain, sengaja Tie-kong tianglo mengambil dua kamar yang letaknya berpisah. Namun demikian, karena ilmu sakti Tie-kong tianglo telah mencapai puncaknya walaupun tidak mendengar istilahnya akan tetapi dengan melihat cara duduk Thio Sin Houw dan cara mengatur pernapasannya, dengan sendirinya ia dapat menangkap inti rahasianya, Apalagi dia melihat pula caranya menjalankan peredaran darahnya. inilah yang tidak

dikehendaknya. sebagai seorang yang memegang tampuk pimpinan suatu aliran tersendiri, tak boleh ia berbuat demikian. itulah sebabnya pula, betapa cara Thio Sin Houw memperoleh kemajuan melalui ajaran Cie-kong Taysu, tak pernah ditanyakan pula.

Tie-kong tianglo memang seorang petapa yang saleh dan jujur hati, Karena kejujurannya, ia mengukur keadaan hati orang lain dengan keadaan hatinya sendiri. Maka ia percaya benar kepada para pendeta pemimpin kuil Siau-w-lim sie, ia yakin, mereka pasti memegang janji. walaupun mereka agak sempit pikiran dalam menghadapi persoalan harga diri mengenai rumah perguruan - akan tetapi, betapapun juga mereka adalah tokoh-tokoh tertinggi dari suatu partai yang tertinggi pula.

Kata-katanya seumpama undang-undang. Karena itu, apa yang mereka katakan tentulah dapat dipercaya, Kalau sudah berjanji mengajarkan ilmu kepada Thio Sin Houw, pasti pula tidak akan melakukan tipu muslihat atau berdusta.

Tie-kong tianglo menjadi girang tatkala disepanjang jalan ia melihat wajah Thio Sin Houw makin hari semakin cerah dan bersemu merah. itulah suatu tanda bahwa bocah itu telah memperoleh kemajuan. Diam-diam ia berpikir, bila Thio Sin Houw telah mendapat ajaran asli dari ilmu golongan Boe-tong dan Siau-w-lim sehingga bisa saling mengisi kekurangannya masing-masing, tentu daya gunanya dikemudian hari akan banyak bertambah.

Dengan berbekal dua bagian ilmu sakti Kiu-im Cin-kang dan Kiu-yang Cin-kang, pastilah racun Hian-beng Sin-ciang yang mengeram didalam sungsumnya akan bisa terhapus sirna.

Di hari keempat mereka telah tiba ditepi sungai Han-sui. Untuk mengurangi lelah, mereka menumpang sebuah perahu dagang, sedang kuda mereka dijual sebagai penambah bekal.

Disepanjang perjalanan itu Tie-kong tianglo terkenang pada masa mudanya ketika ia masih merupakan seorang pendekar, seringkali ia dikejar kejar lawan, dan kebanyakan tertolong oleh perahu-perahu yang berada ditepi sungai. Tatkala itu ia masih muda belia, dan sama sekali tidak pernah di duganya sendiri - bahwa pada hari itu ia menjadi tokoh utama dari golongan Boe-tong yang derajatnya sama besar dan sama tinggi dengan golongan Siau-w-lim-pay. sedangkan pada hari ini Thio Sin Houw malah sudah berhasil merangkap ilmu kepandaian dua golongan itu. Maka sudah dapat dibayangkan, bahwa masa depan bocah itu pasti akan lebih gemilang daripada dirinya sendiri. Oleh rasa puas itu, ia mengelus-elus jenggotnya yang telah putih seluruhnya.

Selagi ia mengelus-elus jenggotnya sambil tersenyum sendiri, tiba-tiba Thio Sin Houw berteriak dengan suara gemetar:

"Thay-suhu ... aku ... aku ..."

Dan wajah muka-anak itu berubah hebat. Merah membara seperti dibakar. Dan diantara warna merah membakar tersembullah warna hijau semu pula.

Rasa terkejut Tie-kong tianglo tidak terkirakan, setengah menjerit ia bertanya:

"Kau... kenapa?"

"Aduh ... aduh ... sakit! Tak tahan aku ..." sahut Thio Sin Houw dengan tubuh menggigil. setelah berkata demikian, tubuhnya bergeliat dan terlempar lah ia keluar perahu.

Cepat-cepat Tie-kong tianglo mengulurkan tangan kirinya menyambar pergelangan tangan Sin Houw, sedangkan tangan kanannya terus menahan punggungnya. segera ia

menyalurkan tenaga dalamnya membantu Thio Sin Houw, melawan hawa berbisa yang mengamuk di dalam tubuh.

Tak disangka tenaga sakti Tiekong tianglo yang disalurkan lewat punggungnya, ternyata menembus seluruh bagian urat nadi pada detik itu juga sehingga Thio Sin Houw menjerit tinggi dan jatuh pingsan.

Tie-kong tianglo menjadi sangat terkejut tidak kepalang, Dengan cepat kesepuluh jari-jari tangannya bekerja menutup aliran darah yang penting, Di dalam hati ia menjadi heran, Pikirnya:

"Mengapa seluruh urat nadinya dapat kutembus dengan mendadak, padahal seluruh tubuhnya terkena gumpalan gumpalan hawa berbisa yang luar biasa dahsyatnya, Betapa mungkin urat nadinya yang penting-penting dapat tertembus dengan sekaligus! Kalau urat-urat nadinya menjadi begini lancar, hawa berbisa yang mengeram dalam sumsumnya akan segera merangsang jantung. Hai,sekarang dan untuk selamalamanya hawa berbisa yang sudah meruap begini hebat terang sekali tidak dapat dihilangkan lagi".

Menghadapi keadaan demikian, walaupun Tie-kong tianglo sudah berusia sembilanpuluh tahun lebih, kesadaran dan ketenangannya sudah terlatih sampai ke puncaknya, namun tidak urung ia merasa bingung juga hingga keringat dingin membasahi jidatnya, Sama sekali tak pernah disangkanya bahwa ilmu sakti Kiu-yang Cin-kie dari Siau-w-lim pay begitu hebat luar biasa.

Tak pernah pula diduganya bahwa seseorang yang baru saja terlatih beberapa hari saja sudah dapat terbuka seluruh urat nadinya, Menurut pendapatnya, hal itu tidak mungkin terjadi. sedangkan murid-muridnya sendiri yang sudah berlatih belasan tahun lamanya, belum tentu dapat juga menembus urat nadinya sampai aliran darahnya menjadi lancar. Masakan ilmu sakti pihak Siau-w lirn lebih mujijat daripada ilmu sakti

milik Boe-tong?

Harus diketahui, apabila Tie-kong tianglo mau membantu dengan tenaga saktinya kepada murid-muridnya, sudah tentu bukan soal sulit untuk menembus seluruh urat nadi peredaran darah mereka. Tetapi tenaga bantuan yang datangnyanya dari luar, betapa baikpun tidaklah sebaik dan sesempurna tenaga yang timbul dari badan sendiri yang sesungguhnya jauh lebih kuat, jauh lebih murni dan dapat diandalkan, itulah sebabnya Tie-kong tianglo tak mau membantu murid-muridnya menghimpun tenaga saktinya. ia berharap murid muridnya akan mencapai kemajuannya sendiri, setindak demi setindak dengan berbekal kemauannya masing-masing, walaupun hal itu terjadi sangat lambat.

Tatkala itu perahu mereka telah melaju sampai ditengah sungai. Baik arus maupun gelombangnya tidak terlalu keras. Meskipun demikian perahu kecil mereka tetap tergoyang-goyang. sebaliknya hati Tie-kong tianglo tergon-cang jauh lebih hebat, daripada ombak-ombak kecil yang menggoncangkan perahunya.

Setelah lewat beberapa waktu, perlahan-lahan Thio Sin Houw memperoleh kesadarannya kembali. Kedua belas tempat peredaran darahnya sudah tertutup. Hawa berbisa Hian-beng Sin-ciang untuk sementara dapat tertahan, sehingga tidak sampai menjalar ke jantung, Tetapi tangan dan kaki Thio Sin Houw tak bisa berkutik lagi, dalam keadaan demikian Tie-kong tianglo tak perduli lagi akan pandang orang. ia pun tidak menghiraukan bahwa gerak-gerik maupun perkataannya dapat menimbulkan kecurigaan orang. Segera ia bertanya kepada Thio Sin Houw:

"Sin Houw, ilmu yang kau peroleh dari kuil Siauw-lim itu, sesungguhnya, bagaimana macamnya? Apa sebab seluruh urat nadimu dan peredaran darahmu menjadi lancar semuanya, seolah-olah ada tenaga besar yang telah menembusnya?"

"Thay-suhu," sahut Thio Sin Houw, "Yang menembus jalan darahku itu adalah Cie-kong Taysu, Dia berkata akan dapat membantu aku mempercepat meyakinkan ilmu Kiu-yang Cin-kie golongan Siau-w-lim."

"Bagaimana cara dia menolongmu?" Tie-kong tianglo minta keterangan.

Maka berceritalah Thio Sin Houw tentang semua pengalamannya di dalam pertapaan Siau-w-lim sie. Bagaimana mula pertama ia dibawa sampai dia mengetahui nama seorang sakti yang bersembunyi dibalik dinding. Menurut kata yang didengarnya, orang sakti itu bernama Cie-kong Taysu, Diterangkan pula bagaimana cara Cie-kong Taysu melancarkan seluruh peredaran darahnya.

Mendengar keterangan Thio Sin Houw beberapa saat lamanya Tie-kong tianglo termangu-mangu. setelah bermenung dia berkata:

"Jika demikianlah syarat untuk mempercepat peresapan ilmu Kiu-yang Cin-khie, masakan aku tak bisa? sebenarnya menurut perasaanmu orang yang menamakan diri Cie-kong Taysu bermaksud baik atau buruk?"

"Beberapa kali ia berkata kepadaku begini: Aku tak kenal kau bernama siapa" Thio Sin Houw memberikan keterangan . "Akupun tidak tahu kau datang dari aliran atau golongan apa. sebaliknya kaupun tak perlu mengetahui namaku, juga tidak perlu mengenal wajahku! Akupun tidak perlu mengenal wajahmu pula."

Tie-kong Tianglo menjadi heran mendengar penjelasan itu, sejenak kemudian ia bicara bagaikan pada dirinya sendiri :

"Cie-kong Taysu! Cie-kong Taysu! Agaknya aku belum

pernah mengenal nama seorang tokoh Siau-w-lim seperti itu... dia mau menolong kau tanpa mengenal namamu, tanpa mengetahui pula dari golongan atau aliran apa kau datang, Jika begini, rasanya ia memang tidak mengetahui hubunganmu dengan aku. untuk menolong dirimu, dia harus mengorbankan tenaga murni yang di himpunnya paling tidak sepuluh sampai dua puluh tahun lamanya. Kalau pengorbanan ini tidak timbul dari hati nuraninya yang bersih, mustahil dia rela berkorban?"

Setelah itu Tie-kong tianglo minta kepada Thio Sin Houw agar mengucapkan kembali kalimat-kalimat sakti ilmu yang diperoleh Thio Sin Houw di dalam kuil Siau-w-lim.

Thio Sin Houw segera mengucapkan kalimat-kalimat sakti yang pertama sampai yang ketiga diluar kepala, sebagai seorang yang berkepandaian tinggi , dengan sekali mendengar saja Tie-kong tianglo segera mengetahui betapa hebat intisari ilmu itu. Cepat-cepat ia memutus:

"Sudahlah, tak usah kau teruskan.

Maksudku tadi hanya ingin menguji palsu atau tidaknya ilmu sakti yang diajarkan kepadamu, itulah sebabnya aku minta kau membacakannya, selanjutnya ilmu itu janganlah kau kabarkan kepada siapapun juga, ingatlah sumpah yang pernah kau ucapkan. seorang ksatria sejati pantang melanggar sumpah yang telah diucapkan!"

"Ya, Thay-suhu." sahut Thio Sin Houw.

Ketika dilihatnya suara sang kakek guru agak bergemeter, apalagi kedua matanya basah berkaca-kaca, tahulah Thio Sin Houw menebak keadaan hati orang tua itu. ia seorang anak yang dianugerahi alam suatu kepintaran luar biasa, cerdas dan cerdas bukan main.

Pada saat itu sadarliah dia, bahwa hidupnya hanya tinggal

sisa waktu yang singkat saja, sehingga walaupun tidak mengucapkan sumpah kepada pihak para pendeta Siau-w-lim sie artinya sama saja. ia tidak mempunyai waktu lagi, untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya dari kuil Siau-w-lim kepada orang lain, Sejenak kemudian pikirannya bergerak , dan ia berkata kepada Tie-kong tianglo:

"Thay-suhu, apakah jiwaku tidak dapat dipertahankan lagi, sampai aku bisa pulang ke Boe-tong san?"

"Janganlah kau berkata seperti itu, Betapapun hebatnya lukamu, aku pasti berusaha menolongmu" sahut Tie-kong tianglo yang berusaha membendung air matanya.

"Sucouw, aku tidak mengharapkan apa-apa lagi, asal saja aku bisa melihat supeh Cia Sun Bie untuk sekali saja." kata Thio Sin Houw.

"Apa sebab?" tanya Tie-kong tiang lo heran.

"Sucouw, Cia supeh adalah satu-satunya orang yang mengetahui bahwa aku masih mempunyai seorang kakak perempuan. Aku ingin membeberkan rahasia ilmu sakti Kiu-yang Cin-kang golongan Siau-w-lim kepadanya lewat Cia supeh.

Dengan berbekal ilmu kepandaian ayah dan dilengkapi dengan ilmu sakti Kiu-yang Sin-kang golongan Siau-w-lim, dia akan menjadi seorang pendekar perempuan yang kelak dapat menuntut balas sakit hati ayah dan ibu. Aku sendiri, setelah mengabarkan ajaran ilmu sakti itu kepada Cia supeh, segera akan bunuh diri, Dengan demikian aku bertanggung jawab atas pelanggaran janjiku ini kepada pihak para pendeta Siau-w-lim sie. Maka sedikit banyak aku tidak terlalu mengecewakan pesan ayah dan ibu."

Mendengar perkataan Thio Sin Houw, Tie-kong tianglo

terperanjat bukan kepalang. Kemudian kagum dan terharu. Sama sekali tak terlintas dalam benaknya, bahwa anak sekecil itu ternyata sudah pandai menjangkau hari depan begitu jauh, oleh rasa kagetnya, kagum dan terharu, maka Tie-kong tianglo menyahut sejadi-jadinya. Katanya:

"Sin Houw, janganlah kau berkata yang bukan-bukan."

"Tay-sucouw, tiap kali aku membuka mata dan setiap kali aku tertidur lelah, serasa aku mendengar suara ayah dan ibu yang selalu memperingatkan aku agar aku menuntut balas kepada lawan sebenarnya, Juga aku selalu mendengar teriakan koko Sin Han yang begitu menyayatkan hati, ketika ia mati terjungkal ke dalam jurang entah berapa ribu meter dalamnya." kata Thio Sin Houw dengan suara gemetar.

Perkataan Thio Sin Houw itu membuat hati Tie-kong tianglo terasa hancur luluh. Tanpa dikehendakinya sendiri, maka terbayanglah wajah muka Thio Kim San, almarhum ayahnya Thio Sin Houw.

Untuk urusannya Lim Tiau Kie yang menghilang tanpa jejak, pada suatu hari pernah Tie-kong tianglo memerintahkan melakukan perjalanan ke Kanglam guna mengadakan penyelidikan.

Sebelum berangkat, pada malam harinya Thio Kim San keluar dari kamarnya dengan hati gelisah, Ketika tiba di ruangan tempat berlatih ilmu silat, dari jauh ia melihat kehadirannya gurunya, Untuk sesaat Thio Kim San berdiri dibelakang suatu tiang tanpa bergerak, sampai tiba-tiba ia melihat gurunya mengangkat tangan kanannya dan menulis huruf-huruf ditengah udara.

Dengan memperhatikan gerakan tangan gurunya, Thio Kim mengetahui bahwa yang ditulis gurunya adalah dua huruf "Songloan" (= kesedihan , kekalutan) . setelah mengulangnya beberapa kali, guru itu menulis dua huruf lain, yakni "To tok" (-

penganiayaan hebat, melakukan pengrusakan). Segera Thio Kim San menyadari, bahwa gurunya sedang menulis "Song-loan tiap" dari Ong Hie Cie,

Tetap sambil bersembunyi di belakang tiang, Thio Kim San terus memperhatikan gerakan tangan gurunya yang menulis seperti berikut:

"Hie Cie toen-sioe, song-loan oie kek3 sian-bok aay-lie to tok3 toei-wie kouv seng, "

(= Hie Cie memberi hormat , kesedihan dan kekalutan melampaui batas. Kuburan leluhur diubrak-abrik, kalau diingat sungguh hebat perasaan duka.)

Lewat beberapa saat, Thio Kim San merasakan bahwa setiap coretan yang dibuat oleh gurunya mengandung kedukaan dan secara mendadak, ia berhasil menyelami perasaan Ong Cie Hie sendiri pada waktu menulis Song-loan tiap itu.

Ong Hie Cie adalah seorang sasterawan besar pada zaman kerajaan Cin Timur, Pada waktu itu, negara Cina kacau balau dan bangsa asing menentang kekuasaannya, Dalam kesedihan dan kekalutan hebat (song-loan), murid-murid Ong Hie Cie telah melarikan diri ke wilayah Cina sebelah selatan. Bukan saja manusia, tetapi makam-makam pun turut dirusak sehingga dapatlah dibayangkan, kedukaan dan kegusaran rakyat yang sangat menghormati makam leluhur mereka, penderitaan yang hebat itu, semuanya dilukiskan dalam Song-loan tiap itu.

Dalam keadaan biasa selagi diliputi suasana gembira, Thio Kim San tak bisa memahami maksud yang sebenarnya dari "tiap" itu. Tetapi kini selagi ia sendiri dalam keadaan duka berhubung ulah Liam Tiau Kie yang bahkan telah menghilang tanpa meninggalkan jejak, maka secara mendadak ia dapat menyelami arti "Song-loan" dan "To-tok".

Sementara itu setelah menulis beberapa kali, Tie-kong tianglo menarik napas panjang lalu masuk ke ruangan tengah dimana ia duduk termenung beberapa saat lamanya, Tiba-tiba ia mengangkat pula tangan kanannya dan menulis huruf-huruf ditengah udara. Kali ini huruf-huruf itu berbeda dengan huruf-huruf Song-loan tiap, Huruf-huruf pertama adalah "Boe" sedangkan yang kedua "Lim" (Boe-lim = Rimba persilatan). ia menulis terus sampai mencapai duapuluh empat huruf.

Dengan memperhatikan gerakan tangan gurunya, Thio Kim San mengetahui bahwa yang ditulisnya adalah Boe-lim aie-oen, po-sun...

Tiba-tiba Thio Kim San menyadari bahwa apa yang sedang ditulis oleh gurunya itu, sebenarnya beliau sedang memahami serupa ilmu silat yang sangat tinggi. Setiap huruf yang ditulisnya, berarti setiap pukulan yang sangat dahsyat!

Thio Kim San yang bersembunyi di balik tiang, menjadi semakin tertarik perhatiannya dan memusatkan segala kemampuannya untuk diam-diam menghafal semua gerakan yang dilakukan oleh gurunya. Hampir dua jam lamanya Tie-kong tianglo berlatih terus, sampai kemudian ia bersiul nyaring. Telapak tangannya menyabat dari atas ke bawah.

Bagaikan menyambarnya sehelai sinar pedang. Sabetan yang dahsyat itu merupakan coretan terakhir dari huruf yang ditulisnya.

Sehabis menyabat, guru itu menoleh kearah Kim San dan berkata:

"Kim San, bagaimana pendapatmu mengenai Soe-hoat ini?"

(Soe-hoat = seni menulis huruf indah).

Thio Kim San terkejut. Tidak disangkanya bahwa kehadirannya telah diketahui oleh gurunya, Cepat-cepat ia mendekati sambil menjawab:

"Hari ini teecu bernasib baik karena sempat melihat ilmu silat suhu yang luar biasa, apakah boleh teecu memanggil Toa-suko dan yang lainnya supaya merekapun bisa ikut menyaksikan?"

Tie-kong tianglo menggelengkan kepalanya, Katanya :

"Kegembiraanku telah sirna, sehingga mungkin sekali aku tak dapat menulis lagi, Disamping itu mereka tidak menyukai sastra, belum tentu mereka bisa menarik banyak manfaatnya."

Setelah berkata demikian, sambil mengibaskan lengan bajunya Tie-kong tianglo berjalan masuk ke ruangan dalam.

Thio Kim San tak berani tidur karena khawatir ia akan melupakan ilmu silat itu, Oleh karenanya segera ia bersilat dan menjernihkan pikirannya, untuk mengingat-ingat setiap coretan yang baru saja dilihatnya, Entah berapa lamanya ia berlatih terus dengan amat tekunnya, sampai akhirnya ia berhasil menguasai seluruh ilmu silat itu yang digubah berdasarkan huruf-huruf yang dibuat oleh gurunya tadi.

TERINGAT dengan kenangan lama tanpa terasa air mata Tie-kong tianglo berlinang keluar dan membasahi mukanya bahkan terus menetes jatuh ke jubahnya. Cepat-cepat orang tua itu memutar tubuh supaya jangan terlihat oleh Thio Sin Houw, dan ia membentak dengan suara parau:

"Sin Houw, Tak boleh lagi kau berpikir yang bukan-bukan!"

Orang tua itu kemudian berusaha tenang diri, setelah berhasil memperoleh ketenangannya, kembali ia memutar tubuh menghadapi Sin Houw dan berkata :

"Seorang ksatria sejati, harus bersih hati dan jujur kepada diri sendiri, ia harus memperlihatkan adanya pada saat apa saja, dimanapun ia berada dan dalam keadaan betapa sulitpun juga, Kau telah berjanji kepada para pendeta Siau-lim, bahwa kau tidak bakal mengajarkan ilmu yang diberikannya kepadamu pada lain orang. Maka sejak saat itu pula, kau harus dapat memegang teguh janjimu sendiri sampai detik terakhir. Sebab saksinya adalah hidupmu sendiri!"

Kata-kata Tie-kong tianglo terdengar penuh semangat dan berwibawa, sehingga Thio Sin Houw menjadi tertegun, Tanpa merasa ia mengganggu.

Sebenarnya semenjak ia sadar hidup diantara ayah-bunda dan kedua saudaranya, ia terlatih menjadi seorang ksatria sejati. Namun didalam pengalamannya akhir-akhir ini, ia menghadapi manusia-manusia licik yang demi tujuan mereka banyak menggunakan berbagai tipu-daya licik yang bertentangan dengan angan-angan jiwa ksatria, janji belum tentu harus ditepati, semuanya tergantung pada keadaan.

Baru setelah berada di kuil Boe-tong pay, semua paman-paman gurunya memberikan contoh bagaimana sepat-terjang seorang ksatria sejati. Dan bahwasanya janji bagi seorang ksatria harus dipegang teguh sampai mati barulah untuk yang pertama kalinya didengarnya lewat mulut kakek gurunya.

Walaupun demikian, kata-kata Thio Sin Houw itu telah menusuk kalbu Tie-kong tianglo. Pikir orang tua itu di dalam hatinya:

"Anak ini tahu bahwa beberapa hari lagi, jiwanya akan melayang, Akan tetapi sama sekali ia tak gentar atau menjadi kecil hati, malahan lantang teringat dengan pesan ayah-

bundanya bahwa ia harus bisa membalas dendam terhadap musuhnya yang benar. Demi baktinya kepada ayah-bundanya, ia rela membunuh diri setelah mengalihkan rahasia suatu ilmu sakti yang dianggapnya bisa mencapai angan-angannya itu kepada Cia Sun Bie, agar Cia Sun Bie diharapkan meneruskan kepada kakaknya perempuan.

Kalau dipertimbangkan, sesungguhnya hal itu sesuai dengan panggilan jiwa ksatria, Akh, mengapa Tuhan tidak melindungi seorang yang memiliki jiwa demikian besar ini?"

Selagi orang tua ini memuji jiwa Thio Sin Houw didalam hati, tiba-tiba terdengarlah suatu kumandang suara di kejauhan sana. Nyaring benar suara itu terdengarnya:

"Heeeeyyy! Kau serahkan saja bocah itu! Dan kau akan kami ampuni... kalau membangkang, janganlah mengutuk kami dengan mengatakan kami seorang makhluk yang kejam dan bengis!"

Suara itu terbawa oleh angin, tiap patah kata-katanya terdengar sangat jelas, itulah suatu tanda, bahwa pemilik suara itu pastilah memiliki tenaga dalam yang tinggi. Dan mendengar bunyi kata-kata itu, Tie-kong tianglo tertawa didalam hati, Katanya kepada dirinya sendiri:

"Entah siapa dia, sampai berani memerintah aku agar menyerahkan bocah ini kepadanya ..."

Kata-kata itu diucapkan sangat perlahan, sehingga telinga Thio Sin Houw tidak mendengar. Dengan perlahan-lahan ia memutar badannya, Dan pada saat itu ia melihat sebuah perahu kecil tengah meluncur sangat deras. Penumpangnya seorang laki-laki berberewok lebat, usianya kira-kira baru mencapai duapuluh tahunan. ia berada diantara dua kanak-kanak yang melindungi diri didepan dadanya, sedang pemuda berberewok lebat itu, dengan semangat menyala-nyala

mendayung perahu kecilnya bagaikan kalap.

Hebat perawakan pemuda berberewok itu. Tubuhnya tegap, adanya bidang sehingga dapat melindungi dua bocah yang bersembunyi di depannya. Tie-kong tianglo segera memperhatikan dua bocah itu, yang satu laki-laki dan yang lain seorang perempuan berwajah cantik mungil.

Perahu yang ditumpangi Tie-kong tianglo berada diluar tikungan, sehingga setiap perahu yang datang harus muncul terlebih dahulu dari balik tikungan . Demikianlah setelah perahu pemuda berberewok lebat itu masuk ke dalam tikungan, muncullah sebuah perahu lagi.

Perahu yang memasuki tikungan ini berukuran besar, sehingga jalannya agak lambat. Penumpangnya berjumlah delapan orang, mereka mengenakan pakaian seragam tentara Mongol, perahu ini agaknya hendak mengejar perahu si berewok.

Dengan berteriak-teriak nyaring, seorang laki-laki yang berada di depan mengancam dan memperingatkan. Akan tetapi pemuda berberewok itu tidak mengindahkan. Dengan suatu tenaga yang luar biasa kuatnya, ia menggayuh cepat sekali, sebentar saja, perahunya sudah hampir melewati perahu Tie-kong tianglo.

Melihat perahu pemuda itu semakin lama makin menjadi jauh, pengejarannya lantas menghujani anak panah. Diantara puluhan anak panah yang menyambar pemuda berberewok itu, terdengarlah sebatang yang mendesing sangat tajam itulah suatu tanda, bahwa pembidiknya bertenaga kuat.

"Akh!" kata Tie-kong tianglo di dalam hati, "Kiranya mereka memerintahkan pemuda itu meninggalkan atau menyerahkan kedua bocah yang dilindungi. Kukira seruan tadi ditujukan kepadaku . . ."

Sebenarnya Tie-kong tianglo hanya sebagai penonton belaka. Akan tetapi, sejak masa mudanya ia membenci terhadap gerombolan tentara Mongol.

Apalagi, manakala mereka sedang melakukan perbuatan sewenang-wenang menindas rakyat jelata yang lemah tidak berdaya, Maka Tie-kong tianglo bermaksud hendak menolong pemuda berberewok itu.

Tetapi selagi hatinya gergerak hendak memberikan pertolongan, tiba-tiba teringatlah dia kepada masalahnya sendiri. Thio Sin Houw yang tidur di sampingnya, sedang terancam pula jiwa-nya, Meskipun jiwanya tidak bakal terengut oleh suatu senjata, tetapi bila tidak memperoleh pertolongan dengan segera, ia akan mati pula.

Teringat akan hal itu, hati Tie-kong tianglo menjadi terharu dan berduka, ia jadi merasa bimbang hendak menolong pemuda berberewok yang terancam keselamatannya.

Dalam pada itu, pemuda berberewok yang melindungi kedua bocah didepannya, menangkis hujan anak panah yang menyambar kearahnya, dengan tangan kanannya, Gerak-geriknya tangkas dan berani, sehingga diam-diam Tie-kong jadi menaruh perhatian lagi. pikirnya didalam hati:

"Ilmu kepandaian pemuda itu tidak rendah, ia berani dan tenang menghadapi ancaman bahaya, Apakah aku akan tetap berpeluk tangan, menyaksikan dia mati tertembus panah?" memperoleh pikiran demikian, segera ia memberi perintah kepada pemilik perahu:

"Siauwko! Potong perjalanan mereka ..."

Pemilik perahu itu sudah tentu menjadi kaget, mendengar kehendak penyewanya, Memotong jalan kedua perahu itu, berarti bunuh diri. Sebab perahu besar yang berada dibelakangnya sedang menghujani anak panah bagaikan

hujan turun, mengarah perahu pemuda berberewok yang berada didepannya, Maka dengan Suara gemetar ia berkata:

"Tianglo, apakah maksudmu hanya bergurau saja?"

Sebenarnya Tie-kong tianglo ingin mengesankan, bahwa ia bermaksud menolong pemuda berberewok itu. Akan tetapi sebagai seorang pendekar yang sudah kenyang makan garam, tahulah dia bahwa pemilik perahu dalam ketakutan, Tatkala ia menoleh, keadaan pemuda berberewok itu berada dalam bahaya. Sedikit terlambat, jiwanya takkan tertolong lagi, Maka tanpa bicara lagi, Tie-kong tianglo merebut penggayuh dan terus meluncurkan perahunya memotong perjalanan. Lalu ia berputar menyongsong kedatangan perahu besar.

Tepat pada saat itu, ia mendengar suatu pekik melengking yang menyayatkan hati. Anak laki-laki yang berlindung didepan dada pemuda berberewok kena terbidik, sebatang anak panah yang kuat luar biasa, menembus punggungnya dengan amat dalamnya, bukan main kagetnya pemuda berberewok itu, dengan gugup ia menelungkup hendak melindungi berbareng memeriksa. Akan tetapi pada saat itu pula, beberapa batang anak panah menancap pada lengan dan pundaknya, ia tak menghiraukan sama sekali.

Sayang, ketika ia hendak meraih anak laki-laki yang dilindungi, penggayuhnya jatuh terkulai didalam permukaan air, seketika itu juga, perahunya yang sudah berada di depan perahu Tie-kong tianglo berputar-putar bagaikan sebuah gangsingan Dalam sekejap saja, perahu besar yang mengejarnya sudah berhasil mendekati.

Empat tentara Mongolia melompat ke dalam perahunya, akan tetapi pemuda bermuka berewokan itu tak sudi menyerah mentah-mentah. Walaupun tidak bersenjata, ia melawan dengan tinju dan kakinya.

Tie-kong tianglo terhenyak sebentar ketika mendengar pekik teriak bocah itu yang mati tertembus anak panah, ia sampai lupa kepada tujuannya semula, setelah perahu besar lewat di sampingnya dan kemudian merahu perahu pemuda berewokan itu, barulah ia tersadar Terus saja ia berseru nyaring:

"Siauw enghiong, jangan berkecil hati! Aku akan menolongmu!"

Tanpa berpikir lagi, ia mengangkat dua papan dari dalam perahunya lalu dilemparkan kedalam air. Begitu dua papan terapung diatas permukaan air, Tie-kong tianglo melompat turun.

Jarak antara perahunya dan perahu mereka yang sedang bertempur tidak begitu jauh, maka setelah Tie-kong Tianglo melompat-lompat dari papan ke papan bagaikan mengembah papan jembatan sampailah dia diburitan perahu. Ia lantas melompat tinggi keudara, jubahnya berkibar-kibar tak ubah sepasang sayap burung rajawali.

Dua tentara penjajah yang berada didalam perahu, kaget melihat kedatangannya, mereka lantas melepaskan anak panah. Akan tetapi dengan sekali mengebaskan lengan bajunya, Tie-kong tianglo mementalkan dua batang anak panah itu runtuh ke dalam sungai, dan begitu mendarat di atas geladak perahu tangannya memukul. seorang tentara yang berperawakan tinggi besar terpental kena pukulannya dari jauh, dan dengan berjungkir-balik tentara yang sial itu tercebur didalam sungai!

Kedatangan Tie-kong tianglo benar-benar tak ubah malaikat turun dari langit. Dengan sekali bergerak, ia bisa mementalkan dua batang panah dan melontarkan seorang tentara penjajah yang berperawakan tinggi besar, inilah suatu kepandaian yang sukar dibayangkan, maka tak mengherankan tujuh tentara yang berada didalam perahu itu, tertegun seperti

kena pukau.

Sejenak kemudian, seorang tentara yang mengenakan pakaian perwira, berteriak keras:

"Hei, kakek ! Tiada geledak tiada angin, apa sebab kau mencampuri urusan ini? Pergi sebelum kasep!"

"Hemm ..." gerendeng Tie-kong tianglo. "Kau anjing penjajah, berani benar membuka mulut besar didepanku... entah sudah berapa kali, kalian mencelakai rakyat jelata, Hayo, perintahkan kawan-kawanmu pergi secepat mungkin!"

"Eh, kakek! Hatimu sebenarnya mulia - akan tetapi kau salah alamat... Tahukah kau, siapa mereka bertiga itu? Mereka adalah anak-anaknya si penghianat Ciu Kong Bie!"

Mendengar disebutkan nama Ciu Kong Bie, hati Tie-kong tianglo tercekak.. Serentak ia berpaling mengamati pemuda berberewok dengan dua bocah yang dilindunginya, pikirnya didalam hati: "Benarkah mereka anak-anaknya Ciu Kong Bie?"

Ciu Kong Bie adalah pembantu Thio Su Seng yang sedang giat melakukan gerakan menentang kaum penjajah bangsa Mongolia di daratan Cina. sebelah utara, jasanya sudah banyak terdengar di kalangan kaum rimba persilatan maupun rakyat jelata, Oleh karena itu Tie-kong tianglo semakin bertekad hendak memberikan pertolongan.

"Perlu apa kalian begitu kejam?" tanya Tie-kong tianglo kepada si perwira tentara Mongolia itu.

"Siapa kau? Mengapa kau berani mencampuri urusan kami?" balik tanya si perwira dengan aseran.

Tie-kong tianglo tertawa.

"Siapa yang bisa menolong sesama manusia, haruslah dia menolong," jawabnya . "Segala urusan dikolong langit boleh dicampuri oleh manusia dikolong langit!"

Perwira itu melirik kawan-kawannya, tetapi bertanya lagi kepada Ti e-kong tianglo:

"Siapakah nama Totiang, dan dimana letak kuilmu?"

Mendadak dua orang perwira lain mengangkat golok mereka, dan membacok pundak Tie-kong tianglo. Kedua senjata itu menyambar bagaikan kilat dan di atas perahu yang sempit. sungguh sukar untuk mengelakannya, tetapi dengan sekali miringkan badan guru besar itu sudah dapat menghindar dari sambaran senjata musuh. Hampir berbareng, Tie-kong tianglo mengeluarkan kedua tangannya yang lalu ditempelkan di punggung kedua penyerang itu.

"Pergilah!" bentaknya sambil mendorong, dan tubuh kedua perwira itu lantas saja "terbang" dan jatuh diatas perahu mereka sendiri.

Sudah puluhan tahun Tie-kong tianglo tidak pernah bergebrak. Kini dengan menguji kepandaianya kembali, ternyata segala-galanya dapat dilakukannya dengan sesuka hati, Meskipun para perwira tentara penjajah itu merupakan jago-jago pilihan, akan tetapi menghadapi ilmu sakti Tie-kong tianglo yang tiada bandingnya itu, boleh dikatakan mereka mati kutu, Oleh rasa terkejutnya, perwira itu sampai termangu, Kemudian ia berkata dengan suara tidak lancar:

"Apakah kau ... kau ..."

Tetapi pada saat itu Tie-kong tianglo sudah mengebaskan lengan bajunya lagi. bentaknya:

"Selama hidupku, aku paling gemar membunuh kaum

penjajah!"

Berbareng dengan perkataannya dua orang perwira merasa sesak dadanya.

Untuk sejenak mereka tak dapat bernapas .

Apabila Tie-kong tianglo menarik kembali pukulannya, wajah mereka menjadi pucat lesi, Terus saja mereka berebutan mencari penggayuh. Dan dengan cepat-cepat menjauhkan perahu mereka, sedangkan kawan-kawan mereka yang tercebur di sungai segera ditolungnya, sebentar lagi perahu mereka hilang di kelokan sungai.

Melihat panah-panah yang menembus pemuda berewokan dan anak perempuan itu, Tie-kong tianglo segera mengeluarkan obat pemunah racun. Setelah ditelankan kemulut mereka, ia menolong mencabut panah-panah itu. Segera ia mendayung perahu kecil itu untuk mendekati perahu tambangannya, setelah berdempetan, ia lalu membungkuk hendak memayang pemuda itu pindah ke perahunya.

Tak terduga, pemuda itu ternyata seorang yang luar biasa. Tiba-tiba ia bangkit, sebelah tangannya memondong mayat anak laki-laki tadi dan yang satunya lagi mengempit anak perempuan.

Dengan satu lompatan enteng, ia sudah menyeberang keperahu Tie-kong tianglo.

Diam-diam Tie-kong tianglo memuji didalam hati, pemuda itu terluka parah, tetapi masih begitu setia terhadap majikannya. Benar-benar seorang lelaki sejati. Menimbang kegagahannya, pantaslah rasanya ia memberikan pertolongannya.

Tie-kong tianglo kemudian melompat kembali kedalam perahunya. Setelah memeriksa luka panah pemuda itu dan

anak perempuan yang dibawanya, segera ia membubuhi obat luar, Dalam pada itu perahunya telah menepi diseberang.

Sekilas terpikir oleh Tie-kong tianglo didalam hati:

"Seluruh tubuh Thio Sin Houw sekarang dalam keadaan lumpuh, ia sama sekali tidak dapat menggerakkan kakinya. Jika aku meneruskan perjalanan, rasanya kurang menguntungkan. Pemuda bermuka berewok dan kedua anak yang dibawanya kini menjadi buronan pihak pemerintah penjajah, jika aku harus melindungi mereka bertiga rasanya agak sukar juga."

Ia merenung sejenak, Kemudian ia memberikan uang sewa kepada pemilik perahu, dan berkata:

"Siecu, apakah kau masih sanggup membawa kami pada suatu tempat yang kira-kira terdapat sebuah rumah penginapan?"

Tukang perahu itu tadi menyaksikan betapa tangkasnya Tie-kong tianglo menghajar dan mengusir tentara penjajah yang bersenjata, Hatinya kagum luar biasa, dengan sendirinya ia menaruh hormat sekali. Kini ia mendapat uang sewa, jumlahnya terlalu banyak pula. Maka tak mengherankan, ia segera memanggut dan cepat-cepat meneruskan perjalanan.

Dalam pada itu sipemuda bermuka berewok kemudian berlutut didepan Tie-kong tianglo sebagai pernyataan terima kasih, katanya dengan suara haru:

"Atas budi pertolongan totiang, dengan ini aku menghaturkan terima kasih. Totiang, aku bernama Cie siang Gie. Sejak hari ini, aku bersumpah kepada Tuhan bahwa selama hidupku takkan kulupakan budi Tianglo."

Cepat-cepat Tie-kong tianglo membangunkannya, sahutnya:

"Akh, kau tak perlu berlutut begini terhadapku ..." tiba-tiba ia menyentuh telapak tangan pemuda itu, ia menjadi kaget. Telapak tangan pemuda itu terasa sangat dingin bagaikan es, maka cepat-cepat ia bertanya: "Apakah kau mendapat luka juga di dalam tubuhmu?"

"Benar, tianglo. Aku membawa ke dua anak majikanku ini. Di sepanjang perjalanan aku harus bertempur sampai empat kali berturut-turut, aku kena terhajar punggung dan dadaku. Apakah aku terluka berat?"

Dengan berdiam diri Tie-kong tianglo memegang urat nadi pemuda itu.

Denyutnya terasa sangat lemah. Dengan hati bercekat Tie-kong tianglo membuka baju pemuda itu dan memeriksa lukanya.

Begitu melihat luka yang di deritanya, orang tua itu makin bercekat hatinya.

Bekas-bekas pukulan nampak bengkok hebat, itulah suatu tanda bahwa luka pemuda itu bukan luka enteng. Apabila orang lain yang kena pukulan demikian, pastilah sudah tidak tahan lagi. Tetapi nyatanya pemuda ini masih kuat melarikan diri sejauh itu dengan membawa dua kanak-kanak, dan di sepanjang jalan ia melakukan perlawanan dengan sekuat tenaga, Benar-benar harus dipuji ketangkasan dan jiwanya yang penuh keperwiraan, maka ia tidak mengajak berbicara lagi kepadanya, ia hanya mempersilahkan agar pemuda itu merebahkan diri di dalam perahu untuk beristirahat.

Kira-kira menjelang tengah malam, sampailah perahu tambangan itu di sebuah kota kecil. Tie-kong tianglo mencoba mencari ramuan obat, setelah itu ia kembali ke perahu.

Anak perempuannya Ciu Kong Bie yang dibawa oleh

pemuda bermuka berewokan itu, berumur kurang lebih sembilan tahun. ia sangat cantik jelita.

Waktu itu ia duduk disamping mayat kakaknya tanpa bergerak. Menyaksikan hal itu, hati Tie-kong tianglo tersayat-sayat. Lalu ia bertanya dengan suara lembut:

"Siapa namamu, anak manis?"

"Ciu Sin Lan," jawab anak perempuan itu sambil berdiri dengan sopan.

"Apakah titlie boleh mengetahui nama Tay-suhu?"

Heran dan kagum Tie-kong tianglo mendengar pertanyaan gadis cilik itu, yang dapat dikatakan belum cukup umur, Akan tetapi didalam keadaan yang begini kusut, masih dapat ia berlaku sopan dan beradat. Tiba-tiba saja terbersitlah rasa sayang dalam dada Tie-kong tianglo, sahutnya sambil tersenyum:

"Siauw-to bernama Tie-kong."

"Ha?" seru gadis cilik itu dengan terkejut.

"Ha?" seru pemuda bermuka berewokan itu dengan terkejut. Waktu itu ia masih rebah diatas geladak perahu, Mendadak saja ia bangkit, meneruskan dengan suara setengah berseru:

"Jadi tianglo adalah Tie-kong tianglo, guru-besar dari Boe-tong pay? Pantaslah thay-suhu sangat sakti tiada tandingnya. Hari ini siauwtit benar-benar sangat berbahagia, dapat bertemu dan berhadap-hadapan dengan Thay-suhu."

Tie-kong tianglo tertawa dan berbasa-basi merendahkan diri. Didalam hati ia merasa senang sekali, melihat Cie Siang Gie berdua Ciu Sin Lan amat sopan santun.

"Kalian terluka berat. Lebih baik jangan berbicara lagi. Nah, beristirahatlah selagi ada kesempatan yang baik." akhirnya kata Tie Kong tianglo.

PADA WAKTU makan malam, pemilik perahu sudah selesai memasak, Tie-kong tianglo mempersilahkan Cie Siang Gie dan ciu Sin Lan makan dahulu, karena ia hendak menyuapi Thio Sin Houw yang tak dapat bergerak itu.

"Sebenarnya ia menderita penyakit apa?" Cie Siang Gie minta keterangan dengan penuh perhatian.

Segera Tie-kong tianglo memberi keterangan, bahwa Thio Sin Houw kena racun jahat yang kini menyerang bagian perut. itulah sebabnya, ia terpaksa menghentikan peredaran darahnya untuk menyelamatkan jiwanya.

Thio Sin Houw ikut mendengarkan keterangan kakek gurunya itu, ia makin menyadari, bahwa jiwanya takkan tertolong lagi. Diam-diam ia menjadi terharu dengan jerih-payah kakek gurunya itu yang berjuang untuk menyelamatkan jiwanya, Oleh rasa haru, ia tak sanggup makan lagi, Kerongkongannya terasa tersumbat. Tatkala Tie-kong tianglo hendak memasukkan suapan yang ketiga kalinya, ia menggelengkan kepalanya.

Tiba-tiba Ciu Sin Lan yang selama itu menaruh perhatian kepadanya, datang mendekati. ia mengambil mangkok nasi yang berada ditangan Tie-kong tianglo, dan berkata dengan lemah lembut:

"Thay-suhu, biarlah aku yang menyuapinya, Sejak petang tadi, Thay-suhu telah bekerja keras, silahkan makan dahulu."

Tercengang hati Tie-kong tianglo melihat sikap gadis cilik

itu, yang begitu pandai membawa diri, Tatkala itu ia mendengar Thio Sin Houw menyanggah kepada Ciu Sin Lan:

"Terima kasih. Aku sudah kenyang. Tak bisa aku makan lagi."

Ciu Sin Lan menoleh kepada Tie-kong tianglo, minta keterangan:

"Thay-suhu, siapakah namanya?"

Dengan bersenyum Tie-kong tianglo menjawab:

"Thio Sin Houw."

Setelah mendengar nama Thio Sin Houw, maka Ciu Sin Lan menoleh kepadanya, berkata dengan suara halus.

"Sin Houw koko, jika kau tidak mau makan, pastilah Thay-suhu akan bersedih hati, dan Thay-suhu pun tidak akan bernapsu makan pula, Bukankah kau membuat Thay-suhu lapar?"

Thio Sin Houw diam menimbang-nimbang, Pikirnya, benar juga alasan anak perempuan itu, Maka, tatkala Ciu Sin Lan menyuapkan nasi kemulutnya, ia lantas menelannya.

Ciu Sin Lan ternyata sangat telaten menyuapi. sebelum menyuapkan, ia membuang tulang-tulang ikannya dahulu dan setiap suapan ditambanya dengan sedikit kuah. Oleh pelayanan yang begitu sempurna, Thio Sin Houw menjadi makan secara lahap. Tanpa disadarinya sendiri, ia telah menghabiskan semangkok nasi.

Selama itu Tie-kong tianglo menaruh perhatian kepada mereka. Melihat Thio Sin Houw dapat menghabiskan semangkok besar nasi, ia menjadi agak lega, pikirnya didalam

hati:

"Sin Houw ini benar-benar anak yang bernasib malang, ia tidak hanya ditinggalkan kedua orang tuanya, tetapipun oleh kedua saudaranya pula, sekarang ia menderita sakit begini berat memang, untuk menghibur dirinya seharusnya ada seorang perawat yang sebaya dengan umurnya."

Ia menoleh kepada Cie Siang Gie,

Meskipun sedang terluka parah, akan tetapi pemuda itu makan dengan lahap dan bernapsu, Dalam sekejap saja, ia telah menghabiskan tiga mangkok nasi penuh-penuh. Kena pandang Tie-kong tianglo, pemuda itu berhenti mengunyah, menengadah sambil berkata:

"Akh, hampir saja aku menghabiskan persediaan makan Thay-suhu. silahkan Thay-suhu makan."

"Tidak, Aku mempunyai persediaan sendiri. Aku senang melihat kau dapat menghabiskan tiga mangkok nasi dengan sekaligus, hal itu perlu sekali untuk menjaga kesehatanmu Kulihat tenaga mu hebat sekali, dikemudian hari kau bisa mengembangkan tenaga mu itu."

Cie Siang Gie meletakkan mangkok-nya, menyahuti:

"Akh, Thay-suhu, sekalipun andaikata aku mempunyai tenaga sebesar gajah, kurasa tiada gunanya, Sebab aku ini orang yang kasar."

Dengan pandang penuh perhatian, Tie-kong tianglo menatap wajahnya, Kemudian berkata sambil mengurut jenggotnya:

"Cie siauwhiap, berapa umurmu?"

Dengan cepat Cie Siang Gie menjawab:

"Duapuluh tahun tepat."

Dibandingkan dengan usia Tie-kong tianglo, umur Cie Siang Gie baru seperlimanya, Akan tetapi karena ia memelihara berewok, maka nampaknya seram luar biasa, Apabila dilihatnya sekilas pandang, kesannya seperti sudah berumur tiga puluh tahun lebih. Dalam pada itu Tie-kong tianglo mengangguk-angguk dan berkata dengan hati lapang:

"Hm, kau masih sangat muda, siauw hiap, Hari depanmu masih sangat panjang , semoga kelak kau bisa bergaul lebih luas lagi untuk mengangkat nama sendiri."

Cie siang Gie mengucapkan terima kasihnya, Dan esok harinya Tie-kong tianglo bermaksud hendak melanjutkan perjalanannya, dengan mengambil jalan darat. Maka ia segera memondong Thio Sin Houw dan berkata kepada Cie Siang Gie:

"Baiklah kita berpisah sampai di sini saja, mudah-mudahan kau dapat mencapai tujuan dengan selamat." setelah berkata demikian, ia melompat ke darat hendak meninggalkan perahu.

Dengan berdiri tegak, berulang kali Cie Siang Gie dan Ciu Sin Lan mengucapkan terima kasih tak terhingga. Sedang Ciu Sin Lan sempat berkata dengan lemah lembut kepada Sin Houw:

"Siri Houw koko, tiap hari kau harus makan yang kenyang. Dengan demikian kau tidak akan membuat sedih Thay suhu."

Terharu hati Thio Sin Houw mendengar perkataan Sin Lan, entah apa sebabnya tiba-tiba saja air matanya mengalir di kedua pipinya. sahutnya dengan suara tak lancar:

"Terima kasih atas perhatianmu, Tetapi ... tetapi beberapa hari lagi aku akan tidak bisa makan nasi, atau meneguk air ..."

Mendengar perkataan itu hati Tie-kong tianglo seperti tersayat. Dengan terharu ia mengusap air mata bocah itu.

"Apa katamu? Kau . . . kau . . . kenapa?" tanya Sin Lan kaget.

Thio Sin Houw tak kuasa menjawab pertanyaan Sin Lan, dan Tie-kong tiang lo ganti menjawab:

"Anak manis, hati nuranimu sangat baik. Mudah-mudahan Tuhan memilihkan jalan yang benar bagimu. Aku sendiri selalu berdoa, agar kau jangan terjerumus ke jalan yang sesat."

"Terima kasih, Thay-suhu," sahut Ciu Sin Lan dengan tulus.

Tiba-tiba Cie siang Gie ikut bicara:

"Thay-suhu, ilmu saktimu sangat tinggi. walaupun ribuan macam racun berada dalam tubuh adik kecil ini, pastilah Thay-suhu dapat menyembuhkan."

"Ya, tentu ..." sahut Tie-kong tianglo singkat. Akan tetapi sebelah tangan yang berada dibawah tubuh Thio Sin Houw nampak digoyang-goyangkan beberapa kali. Terang sekali maksudnya bahwa luka yang diderita Thio Sin Houw terlalu berat, sehingga tiada harapan untuk dapat disembuhkan kembali. Hanya saja, tak pernah ia memberitahukan hal itu kepada Thio Sin Houw.

Melihat goyangan tangan Tie-kong tianglo yang dimaksud sebagai aba-aba itu, maka Cie Siang Gie menjadi kaget. Katanya lagi:

"Thay-suhu, luka yang kuderita tidak ringan pula, Aku bermaksud mencari salah-seorang pamanku yang pandai

mengobati, ia terkenal sebagai seorang tabib sakti. Tidakkah lebih baik apabila adik kecil ini pergi bersama sama aku, untuk menemui pamanku itu?"

Tie-kong tianglo mendengarkan perkataan Cie Siang Gie dengan penuh perhatian, tetapi sesaat kemudian ia menggelengkan kepalanya, Sahutnya:

"Urut-urat nadinya sudah tertembus, sehingga bisa racun yang jahat meresap ke dalam perutnya, Kurasa obat dewa sekalipun sukar sekali menyembuhkannya, Diseluruh dunia ini tiada seorangpun yang sanggup menyembuhkannya, sehingga..."

"Tetapi pamanku mempunyai kepandaian menghidupkan orang mati!" Cie Siang Gie memutuskan dengan sungguh-sungguh.

Tie-kong tianglo tercengang. Mendadak teringatlah dia kepada seseorang, lalu katanya mencoba:

"Apakah nama pamanmu itu Tiap-kok le-sian?"

"Benar, memang dia!" seru Cie Siang Gie girang. "Kiranya Thay-suhu kenal nama pamanku itu."

Tie-kong tianglo diam termenung, ia nampak bimbang. Memang pernah didengarnya nama Tiap-kok le-sian yang aneh dan sakti itu, dan yang namanya disegani oleh orang-orang Rimba persilatan. Akan tetapi dia adalah dari golongan "Beng-kauw" yang menurut anggapan orang banyak merupakan agama sesat.

Oleh karena itu kalau orang yang sakit atau terluka merupakan orang dari golongannya, ia segera menolongnya dengan sepenuh tenaga tanpa mau menerima bayaran apapun juga, sebaliknya kalau yang memerlukan pertolongan bukan pengikut golongannya, biarpun dibayar dengan jutaan

tail emas ia tidak akan sudi menolongnya.

Melihat Tie-kong tianglo berbimbang-bimbang, segera Cie Siang Gie dapat menebak. Katanya membujuk:

"Thay-suhu, Pamanku itu meskipun selamanya tidak sudi mengebati orang-orang diluar golongannya, akan tetapi Thay-suhu sudah menanam budi demikian luhur menolong jiwa kami, Kurasa paman ku akan melanggar kebiasaan sendiri. Aku sendiri sebenarnya bukan merupakan pembantu dari gerakan Ciu Kong Bie sebaliknya ayahkulah yang merupakan salah-seorang pembantu setia dari Thio Su Seng dan diperbantukan kepada Ciu Kong Bie.

Tatkala ayah meninggal, beliau berpesan kepadaku hendaklah aku membawa dua putera-puteri Ciu Kong Bie untuk diselamatkan dari kejaran pihak tentara penjajah, Karena aku sudah menyanggupkan diri, maka aku membawanya pergi ke tempat pamanku yang sekaligus merupakan atasanku, Beliau, adalah Han Sam Tong, yang menentang pemerintah penjajah dibawah Panji Beng-kauw..."

Sejenak Cie Siang Gie menunda bicara sambil menatap muka Tie-kong tianglo, lalu ia berkata lagi:

"Thay-suhu adalah seorang pemimpin besar dari suatu perguruan yang juga maha-besar, dan juga merupakan seorang yang memuliakan agama, sebagai seorang beragama yang saleh, betapa mungkin Thay-suhu membiarkan diri memohon bantuan kepada pamanku yang digolongkan dari aliran sesat. Tabiat pamanku memang aneh pula, belum tentu ia bisa menerima kedatangan Thay-suhu dengan semestinya, Apabila terjadi demikian, kedua-duanya akan susah. Maka biarlah adik kecil ini aku yang membawanya seorang diri saja. Namun aku tahu, Thay-suhu menyangsikan nilai budi golongan kami, karena itu aku mohon kepada Thay-suhu, biarlah Ciu kouwnio.

Siauw-kouwnio ini mengantarkan Thay-suhu pulang ke gunung Boe-tong sebagai jaminan. Kelak apabila adik kecil ini sudah sembuh, akan aku menjemputnya kembali."

Selama hidupnya Tie-kong tianglo belum pernah mencurigai seseorang. Tetapi mengingat Thio Sin Houw adalah keturunan satu-satunya dari murid kesayangannya, Thio Kim San - maka ia bersikap sangat hati-hati. Sebab jika keturunan anak muridnya itu di kemudian hari sampai masuk ke dalam aliran sesat, bagaimana ia mempertanggung jawabkan kepada arwah ayahnya, itulah sebabnya masih saja ia ragu-ragu.

Akan tetapi bisa racun yang mengamuk didalam tubuh Thio Sin Houw sudah terlalu hebat. Betapapun juga akhirnya kalau tidak hidup ya mati. Bahaya yang bakal mengancam dirinya, apa perlu diperpanjang dan dipertimbangkan berkepanjangan? Olah pertimbangan itu, segera Tie-kong tianglo menjawab:

"Cie siauwhiap, baiklah, Kita saling berjanji, aku akan merawat Ciu siauw kouwnio ini baik-baik. Dan tolong kau rawat Sin Han baik-baik pula, kelak apabila racun yang mengamuk di dalam dirinya sudah sirna, hendaklah kau membawanya sendiri ke Boe-tong san."

"Memperoleh kepercayaan seseorang apalagi mendapat tugas demikian mulia, aku harus bersedia," sahut Cie Siang Gie. "Thay-suhu, legakan hatimu, Aku akan menjaganya dengan mempertaruhkan nyawaku sendiri."

Setelah berkata demikian, ia melompat ke darat. ia menggali liang kubur dengan sebatang golok, liang itu berada dibawah pohon besar. setelah selesai ia menghampiri mayat anak laki-laki yang menjadi kakaknya Sin Lan.

Mayat itu kemudian ditelanjangi bulat-bulat, kemudian ditaruhnya dengan hati-hati ke dalam liang kubur. Cara

meletakkannya ditengkurapkan sehingga hidungnya mencium bumi, setelah selesai, dengan penuh baru mayat itu mulai ditimbuni tanah.

Ciu Sin Lan menangis kuburan kakaknya dengan sedihnya, Sedang Cie Siang Gie hanya berdiri tegak tanpa berkata sepatah katapun. ia tidak berdoa atau bersembahyang. Demikianlah, setelah puas menyatakan rasa duka-citanya, perlahan-lahan mereka memutar badannya dan menghampiri Tie-kong tianglo.

Kala itu pagi hari nampak cerah, Tie-kong tianglo hendak segera meneruskan perjalanannya pulang ke gunung Boe-tong san dengan membawa Ciu Sin Lan, arahnya tepat ke timur. sedangkan Cie Siang Gie membawa Thio Sin Houw ke selatan.

Setelah tiada berayah-bunda lagi, Thio Sin Houw menganggap Tie-kong tianglo seperti kakeknya sendiri. itulah sebabnya perpisahan pada pagi hari itu sangat mengharukan hatinya, sehingga air matanya-bercucuran. sebelum berangkat, Tie-kong tianglo mencoba membesarkan hati Sin Houw. Katanya:

"Sin Houw, aku percaya penyakitmu akan sembuh. Apabila penyakitmu sudah sembuh kembali, pastilah kakakmu Cie Siang Gie membawamu pulang kembali ke gunung Boe-tong san. Kita hanya berpisah hanya beberapa bulan saja, karena itu tak perlu kau bersedih hati."

Thio Sin Houw belum dapat menggerakkan anggauta badannya. ia hanya mengangguk, namun air matanya mengucur semakin deras. Tiba-tiba saja Ciu Sin Lan kembali ke perahunya, lalu balik kembali dengan membawa saputangan bersulam sekuntum bunga Mawar, Saputangan itu dimasukkan kedalam baju Sin Houw, lalu menghampiri Tie-kong tianglo dan siap untuk berangkat.

Tergerak hati Tie-kong tianglo menyaksikan perbuatan Ciu Sin Lan. pikirnya:

"Gadis kecil ini begini cantik, Kelak apabila telah dewasa, pastilah akan tumbuh menjadi seorang gadis yang elok luar biasa, Apabila Sin Houw dapat disembuhkan, aku wajib tidak akan mengijinkan pertemuannya dengan gadis ini. Sebab apabila kedua-duanya sampai saling jatuh cinta, bukankah Sin Houw akan dapat terseret memasuki golongan sesat?"

Catatan: Yang dimaksud dengan golongan sesat oleh Tie-kong tianglo pada waktu itu, adalah golongan Beng-kauw yang bahkan dikemudian hari dapat mengusir tentara penjajah dan membangun kerajaan "Beng" (Ming) dengan Cu Goan Ciang yang menjadi kaisar pertama kerajaan Beng).

Demikianlah dengan pandang mata yang berat, Thio Sin Houw menyaksikan Tie-kong tianglo membawa pergi Sin Lan.

Tiada hentinya dara cilik itu menoleh dan melambaikan tangan, sampai tubuhnya hilang teraling pohon-pohon yang lebat.

PADA WAKTU ITU, terasa di dalam hati Thio Sin Houw, bahwa dirinya hidup sebatang kara, Alangkah sunyi dan hampa rasanya, oleh karena itu kembali ia menangis sedih,

"Sin Houw. Berapa umurmu sekarang?" tanya Cie Siang Gie tiba-tiba sambil mengerutkan kening.

"Mungkin duabelas tahun," sahut Thio Sin Houw.

"Bagus, seorang yang sudah berumur dua belas tahun tidak boleh dibilang anak kecil lagi, Masakan kau menangis demikian rupa, hanya disebabkan suatu perpisahan saja? Apa kau tidak malu?" kata Siang Gie sungguh-sungguh.

"Dahulu, ketika aku berumur duabelas tahun, entah sudah berapa ratus kali aku kena dihajar orang, Akan tetapi selama itu setetes pun tak pernah aku mengeluarkan air mata, Seorang laki-laki sejati, hanya mengalirkan darah tidak air mata. Jika kau terus menangis lagi begini manja, aku akan segera menghajarmu!"

Pandang wajah Cie Siang Gie bersungguh-sungguh, sehingga kelihatan sangat bengis. Hati Sin Houw merasa gentar juga, pikirnya diam-diam:

"Huh, baru saja Thay-suhu berangkat, kau sudah berlagak terhadapku. Apalagi di kemudian hari, entah penderitaan bagaimana lagi yang akan ku-tanggung."

Meskipun hatinya gentar dan takut, akan tetapi tak sudi Sin Houw mengalah, sahutnya: "Aku menangis sebab berpisah dengan Thay-suhu. Tetapi kalau dipukul orang, tidak bakal aku menangis. Kau hendak memukul aku, hayo pukullah aku. Hari ini boleh kau memukul aku, akan tetapi satu kali kau memukulku, di kemudian hari aku akan memukulmu kembali sepuluh kali ..."

Cie Siang Gie tercengang, sejenak kemudian ia tertawa terbahak-bahak dengan mata berseri-seri, kemudian ia berkata penuh syukur:

"Adikku yang baik, Beginilah kau baru dapat disebut seorang laki-laki sejati. Kau begini hebat, terus terang saja aku tidak berani memukulmu!"

"Kau tahu aku tak dapat bergerak sama sekali, kenapa kau bilang aku hebat? Hayo, pukullah aku!" seru Sin Houw dengan kalap.

"Jika sekarang aku memukulmu, aku takut akan

pembalasanmu di kemudian hari. Sebab dengan berbekal ilmu sakti Thay-suhumu tadi, bagaimana aku sanggup melawanmu?" sahut Cie Siang Gie, dengan tertawa.

Mendengar dan melihat Cie Siang Gie terus tertawa, mau tak mau Sin Houw terpaksa turut tertawa geli juga.

Sekarang tahulah dia, meskipun kakak ini berwajah bengis, tetapi sesungguhnya hatinya baik sekali. ia nampak bengis, karena mukanya penuh berewok tebal.

Karena pertolongan orang-orang kampung, Cie Siang Gie memperoleh seekor kuda, Dengan menunggang kuda ia membawa Thio Sin Houw mengarah ke selatan. Siang dan malam Siang Gie meneruskan perjalanan itu, hampir-hampir boleh dikatakan tidak mengenal istirahat.

Untuk sekian lamanya, Sin Houw pernah mengikuti orang tuanya berkuda dari satu tempat ke tempat lainnya.

Walaupun selalu diancam bahaya, hatinya selalu tegar karena ditengah-tengah keluarga. sekarang, benar ia masih hidup - tetapi ia tak dapat menggerakkan anggauta tubuhnya. Lagipula dibawa oleh seseorang yang baru saja dikenalnya. Tak mengherankan, hatinya terasa menjadi hampa dan sedih luar biasa.

Sebenarnya ingin ia menangis, akan tetapi takut kena marah Cie Siang Gie.

Setiap hari , diwaktu matahari berada di titik-tengah, bisa racun yang berada didalam tubuhnya mengamuk hebat.

Dan diwaktu kumat, rasa deritanya luar biasa, ia harus mempertahankan diri dan menguatkan hatinya kurang lebih setengah jam lamanya. Untuk mengenyahkan rasa sakit, ia selalu menggigit bibir, setelah setengah Jam mati-matian, sedikit demi sedikit rasa sakit itu berkurang. Kemudian ia

melepaskan gigitannya, akan tetapi bibirnya sudah terlanjur matang biru, Tak setahunya, serangan racun itu makin lama semakin sering dirasakan. Malahan tidak hanya selama setengah jam, kadang-kadang sampai hampir mencapai satu jam.

Sepuluh hari kemudian, sampailah Cie Siang Gie di Kwan-po, sebelah bawah Cip-keng. Di kota ini ia menjual kudanya yang sudah kelelahan, kemudian menyewa sebuah kereta besar yang lebih kokoh dan sentausa, Beberapa hari lagi sampailah mereka di Beng-kong, sebelah timur Hong-yang.

Cie Siang Gie cukup mengenal tabiat pamannya yang sangat aneh, pamannya adalah seorang tabib sakti yang tidak senang apabila diketahui tempat tinggalnya, itulah sebabnya, pada waktu kereta berada dalam jarak kira-kira dua puluh li dari Lie-san ouw, ia segera turun dari kereta dan sambil menggendong Sin Houw, ia meneruskan perjalanan dengan jalan kaki.

Diluar dugaan, baru saja ia berjalan kurang-lebih satu li, mendadak langkahnya makin lama semakin menjadi perlahan. seluruh badannya merasa linu dan napasnya tersengalsengal, "Mengapa jadi begini?" pikirnya.

Thio Sin Houw walaupun masih berumur dua belas tahun, akan tetapi kaya dalam pengalaman, segera ia mengetahui apa yang menyebabkan langkah-kaki Cie Siang Gie makin lama semakin perlahan. Dengan lesu ia berkata:

"Cie toako, tak apa kau berjalan perlahan. Apa perlu kau berkutat untuk berjalan secepat-cepatnya? Bukankah dengan demikian dirimu akan cepat lelah pula?"

Cie Siang Gie ternyata seorang pemuda yang mudah sekali tersinggung kehormatannya. ia menjadi gopoh, katanya mengandung gusar:

"Sehari aku sanggup berjalan sejauh duaratus li, dan sedikitpun tak pernah aku merasa letih. Masakan karena cuma kena dua kali pukulan pendeta bangsat itu, bisa membuat langkahku makin lama semakin pendek?"

Oleh rasa penasarannya ia mencoba mempercepat langkahnya dengan mengerahkan seluruh tenaga penuh-penuh. Tetapi sebenarnya hal itu merupakan pantangan besar bagi seseorang yang mendapat luka dalam, ia tidak boleh menjadi gopoh atau marah, apalagi sampai mengerahkan seluruh tenaga secara berlebih-lebihan. Apabila hal itu sampai terjadi, maka luka dalam yang dideritanya akan menjadi lebih parah lagi.

Tak mengherankan, baru saja ia alangkah seratus meter, seluruh sendi-sendi tulangnya terasa seakan-akan mau lepas, namun masih saja ia tak sudi menyerah. Tak sudi pula ia beristirahat dahulu, dan selangkah demi selangkah ia memaksa diri untuk maju terus.

Dengan demikian perjalanannya jadi lambat sekali. Cuaca sudah mulai gelap akan tetapi belum juga ia mencapai setengah perjalanan. Sedangkan jalan pegunungan yang berada di depannya, nampak melingkar-lingkar penuh dengan batu tajam. Hal itu membuat hati Cie Siang Gie jadi semakin gugup.

Sekali lagi ia memaksa dan memaksa untuk berjalan secepat-cepatnya, Apabila malam hari tiba, sampailah ia di tepi sebuah rimba.

Segera ia memasukinya dengan tak ragu-ragu lagi, lalu meletakkan Thio Sin Houw ke tanah dengan hati-hati. Dan barulah ia beristirahat, untuk meluruskan napasnya, sambil mengunyah bekal makanan, ia segera memberi keterangan kepada Thio Sin Houw bahwa seorang yang menyandang sebagai pendeta telah memukulnya dua kali berturut-turut.

Yang pertama pada dadanya, yang kedua menghantam punggungnya. Tatkala bertempur, ia tidak memikirkan akibat pukulan itu, ia menganggap sebagai suatu pukulan yang lumrah. Tak tahunya kini benar-benar menyita tenaganya.

Setelah beristirahat kira-kira satu jam lamanya, Cie Siang Gie bermaksud hendak melanjutkan perjalanan, akan tetapi Thio Sin Houw segera menyanggahnya. ia menyarankan agar bermalam saja dalam rimba itu, esok pagi setelah matahari muncul diudara barulah melanjutkan perjalanan.

Cie Siang Gie mempertimbangkannya saran Thio Sin Houw, Benar, meskipun malam ini mereka dapat mencapai tempat tujuan, akan tetapi tabiat pamannya terlalu aneh. Jangan-jangan karena gusar, ia lalu memutuskan tidak mau menolong, Apabila dia sudah bilang tidak, bukankah persoalan akan menjadi runyam? Dari menuruti pikiran demikian, ia menerima saran Thio Sin-Houw. Demikianlah mereka menginap pada sebuah pohon dan tidur dengan aman dan tenteram.

Kira-kira, tengah malam, Jam tiga penyakit Sin Houw kumat tiada hentinya, Khawatir kalau membuat kaget Cie Siang Gie, ia " mempertahankan diri dengan membungkam mulut sambil menggigil bibir agar tidak sampai mengeluarkan suara. Pada saat-saat itulah dari jauh terdengar beradunya senjata tajam, kemudian, teriakan beberapa orang...

"Hayo Kalian lari kemari? "Cegat di sebelah timur". "kurung dia di dalam rimba itu!"

Jaga dia dan jangan beri kesempatan melarikan diri!"

Hampir berbareng dengan hilangnya kumandang suara-suara itu, terdengarlah langkah kaki seseorang yang cepat sekali, Kemudian beberapa orang memasuki rimba. oleh suara berisik itu Cie siang Gie terbangun. segera ia menghunus

goloknya. Dengan sebelah tangan membopong Sin Houw, ia bersiaga bertempur.

"Cie toako, agaknya bukan kita yang diarah." bisik Sin Houw.

Cie Siang Gie mengganggu. Akan tetapi didalam hati ia sudah mengambil keputusan, hendak melindungi jiwa Sin Houw meskipun dengan mempertaruhkan nyawa sendiri. Hanya saja, ia dalam keadaan luka parah. Tiba-tiba terasalah bahwa ilmu kepandaianya sudah punah semua, maka ia menjadi gugup dan khawatir.

Dengan cepat ia membawa Sin Hong bersembunyi di belakang pohon besar. Dengan mata penuh kecemasan, ia mengintip segala yang bergerak di depannya.

Dan terlihatlah berkelebatnya tujuh atau delapan sosok bayangan sedang mengepung orang yang mengenakan jubah abu-abu. Dalam cuaca gelap, wajah mereka semua tidak nampak dengan jelas, dengan demikian baik Sin Hong maupun Cie Siang Gie tidak segera dapat mengetahui siapa mereka sebenarnya.

Yang mereka ketahui dengan jelas adalah orang yang berada di tengah-tengah mereka. Tanpa bersenjata orang itu mempertahankan diri dari pengeroyokan terhadap dirinya. Kedua tangannya bergerak cepat luar biasa, sehingga para pengepungnya tidak berani bertindak sembarangan.

Tak lama kemudian, pertarungan mereka makin lama semakin mendekati pohon tempat bersembunyi Cie Siang Gie dan Sin Houw. Kebetulan sekali pada saat itu cahaya bulan menembus mega-mega putih. sinarnya yang- cerah memasuki celah-celah mahkota daun, sehingga Siang Gie berdua Sin Houw kini dapat melihat dengan jelas seperti penglihatan mereka yang pertama, orang yang dikepung itu menyandang sebagai pendeta, berjubah warna abu-abu.

Perawakannya tinggi kurus, kira-kira berusia limapuluh tahunan. Sedangkan para pengepungnya terdiri dari bermacam-macam golongan. Ada yang seperti pendeta, adapula yang mengenakan pakaian serba ketat - dan ada pula dua orang wanita.

Sesudah memperhatikan pertarungan sengit itu, Cie Siang Gie nampak terkejut. Segera ia mengetahui bahwa para pengepung itu ternyata memiliki ilmu kepandaian sangat tinggi, yang berada diatasnya, Dua orang yang menyandang sebagai pendeta, menggunakan senjata tongkat dan golok. Dua orang lainnya bersenjata seutas rantai panjang dan penggada, Dua orang ini bergulingan diatas tanah, mungkin sekali mereka hendak menyerang kaki orang berjubah abu-abu itu. Hebat gerak gerik mereka, semua pukulan-pukulan mereka, membawa angin keras yang menggoncangkan daun-daun kering sehingga rontok berguguran.

Salah seorang pengeroyok yang bersenjata pedang, gesit luar biasa. Kecuali cepat, gerakannya aneh pula.

Kadang-kadang ia melesat ke kanan, kadang kekiri. pedangnya berkeredep diantara cahaya bulan. Sedang kedua wanita yang bersenjata pedang pula berperawakan langsing. ilmu pedangnya ternyata sangat ringat dan gesit. Dalam pertarungan semakin sengit, tiba-tiba salah seorang wanita itu memalingkan kepalanya. wajahnya kena sinar cahaya bulan yang terang benderang.

Dan melihat wajah wanita itu, hampir saja Sin Houw memanggil.

"Hoa kouwnio!"

Memang wanita muda itu adalah Hoa Kie Lian. Dia merupakan salah seorang murid partai Go-bie yang pernah

berkunjung ke Boe tong-san, karena dia adalah tunangannya Tan Boen Kiat, murid keempat dari Tie-kong Tianglo.

Mula-mula tatkala melihat tujuh delapan orang mengeroyok seorang yang menyandang jubah abu-abu, Sin Houw diam-diam mengutuk di dalam hati. Inilah suatu pertempuran yang tidak adil.

Maka ia berdoa, mudah-mudahan orang berjubah abu-abu itu dapat membobolkan kepungan mereka, dan segera melarikan diri. Akan tetapi setelah melihat bahwa salah seorang pengepungnya adalah Hoa Kie Lian, ia jadi berpikir lain.

Dua tahun yang lalu, ketika tersiar berita bahwa Thio Kim San dan keluarganya berhasil mendaki gunung Boe-tong san walaupun dalam keadaan sudah menjadi mayat, Hoa Kie Lian ikut pula mendaki gunung Boe-tong san bersama guru dan sekalian saudara seperguruannya.

Mereka ternyata juga bermaksud memperoleh keterangan dimana Golok Halilintar berada! walaupun demikian Hoa Kie Lian yang diketahuinya menjadi tunangannya Tan Bun Kiat, maka Sin Houw berkesan baik terhadap nona yang gagah perkasa itu, inilah sebabnya, kini ia berada dipihaknya.

Dalam pada itu, Cie Siang Gie juga penasaran melihat suatu pertempuran yang tidak adil itu. Perlahan-lahan ia menggerendeng:

"Heran, delapan orang mengeroyok seorang, benar-benar memalukan. Entah siapa mereka ini,"

Thio Sin Houw mendengar gerendeng Siang Gie, segera ia membisiki:

"Dua wanita itu adalah dari golongan Go-bie pay, dan dua pendeta itu pastilah orang-orang Siau-w-lim pay."

Setelah mengamati sebentar, ia berkata lagi: "Dan orang yang bersenjata pedang itu mungkin sekali dari golongan Kun-lun pay, lihatlah betapa keji tipu-tipu serangannya, Akan tetapi tiga orang lainnya entahlah, mereka entah dari golongan mana ..."

"Apakah mereka bukan dari Khong-tong pay?" tanya Siang Gie.

"Bukan," jawab Sin Houw, Mereka menggunakan ilmu silat Tee-tong To-hoat, Didalam Tee-tong To-hoat Khong- tong pay, orang harus menggunakan sebatang golok yang dipegang di tangan kanan, dan sebatang toya di tangan kiri. Orang itu menggunakan sepasang golok."

Mendengar keterangan dari Sin Houw yang sangat nalar itu, diam-diam Cie Siang Gie kagum bukan main, pikirnya didalam hati: "Anak macan, pasti melahirkan macan pula, Dia cucu murid Tie-kong tianglo, tidak mengherankan bahwa pengetahuannya tidak mengecewakan ."

Akan tetapi sebenarnya pengetahuan Thio Sin Houw bukan diperoleh dari rumah perguruan Tie-kong tianglo.

Itulah berkat pengalamannya selama dibawa merantau ayah-bundanya, dari tempat ke tempat. Dan selama itu, entah sudah beberapa puluh kali ia dibawa bertempur sehingga secara wajar ia paham serta mengenal baik segala tipu serangan musuh-musuh ayah-bundanya.

Itulah sebabnya pula, dengan yakin ia memberi kisikan kepada Siang Gie bahwa tiga orang yang bersenjata rantai serta penggada bukanlah orang-orang Khong-tong pay.

Mereka bertempur belasan jurus lagi, dan tiba-tiba kawannya Hoa Kie Lian menjadi gelisah. Maklumlah, sekian lamanya mereka berdelapan mengepung seorang lawan, akan

tetapi belum juga berhasil. Bahkan tenaga pukulan orang berjubah abu-abu itu makin lama menjadi semakin dahsyat, perubahannya sukar sekali diduga, Kadang-kadang cepat, kadang-kadang pula lambat.

Sewaktu cepat, telapak tangannya seakan akan tidak kelihatan. sebaliknya apabila bergerak lambat, mereka semua merasakan seperti tertindih sebuah batu sebesar gunung.

Sejenak kemudian terdengarlah salah seorang berseru:

"Serang saja dengan senjata rahasia!"

Dua orang laki-laki lantas keluar gelanggang. Pada saat itu, nampak berkeredepnya berpuluh-puluh golok terbang (hoei-to) menghantam orang berjubah abu-abu itu, Menghadapi serangan ini, orang berjubah abu-abu itu nampak repot juga, sedangkan orang yang bersenjata pedang lantas membentak:

"Siangkoan Hong! Kami bukan bermaksud hendak mengambil jiwamu. Mengapa kau berkelahi mati-matian? Asal saja kau sudi menyerahkan anak perempuan yang kau bawa dua tahun lalu, bernama Thio Sin Lan - segera kami akan pergi. Bukankah urusan lantas saja menjadi beres?"

Mendengar orang itu menyebut nama Siangkoan Hong, Cie Siang Gie kaget. Bisiknya perlahan:

"Oh, jadi dialah supeh Siangkoan Hong?"

Thio Sin Houw mendengar bisik Cie Siang Gie, tetapi ia sibuk dengan pikirannya sendiri, itulah disebabkan orang menyerukan nama Thio Siu Lan.

Kalau begitu, Thio Siu Lan masih hidup. Thio Siu Lan adalah kakak perempuannya, yang dahulu masih nampak

berkelahi mati-matian mempertahankan diri.

"Jadi dia masih hidup!" seru Sin Houw dalam hati,

Pada saat itu berbagai pikiran menusuk benaknya. pikirnya lagi di dalam hati: "Benar, Waktu itu aku melihat seseorang mengenakan jubah abu-abu, apakah dia? Cie toako menyebut dia sebagai "soepeh", jelas dia kenal. Apakah Siangkoan Hong itu orang Beng-kauw?"

Segera terdengar Siangkoan Hong menjawab dengan suara lantang:

"Keluarga Thio Kim San yang kalian kejar-kejar, telah mati semua. Mengapa kau menyebut-nyebut seorang yang bernama Thio Siu Lan? Siapa dia?"

"Akh, jangan kau berlagak pilon!" bentak orang itu. "Bukankah perempuan yang kau bawa bernama Thio Siu Lan? Dialah anak satu-satunya dari Thio Kim San yang masih hidup!"

Siangkoan Hong tertawa terbahak-bahak, serunya dengan suara tetap lantang:

"Benar-benar kalian ini sudah kalap. Aku tahu, aku tahu, Kalian menghendaki jiwa anak perempuan Thio Kim San, bukankah kalian berharap dapat mengompes mulutnya tentang dimana adanya golok mustika itu? Bah! Kalian yang menamakan diri orang-orang dari golongan lurus, sebenarnya berhati iblis!"

Mendengar orang-orang itu mengangkat-angkat nama ayahnya, dan menyebut juga nama saudara perempuannya, hati Sin Houw jadi berduka. ia belum tahu pasti bagaimana kedudukan orang berjubah abu-abu itu yang menyebut dirinya Siangkoan Hong, Akan tetapi, hatinya tiba-tiba berpihak kepadanya, Katanya didalam hati:

"Dahulu aku melihat dia muncul didekat jembatan penyeberangan. Menilik pembicaraan para pengepungnya ini, agaknya dia membawa Siu Lan cici. Kalau cici berada ditangannya, agaknya lebih terjamin keselamatan Jiwanya."

Tanya-jawab itu tidak membuat mereka berhenti bertempur. Tetap dengan gesit, Siangkoan Hong melayani mereka, Gerakan tangannya tidak pernah ayal, Lawannya yang bersenjata pedang itu, sengaja mengajak berbicara dengan maksud memecahkan perhatiannya. Tak terduga, ilmu kepandaian Siangkoan Hong memang sangat tinggi. Kecerdasannya juga melebihi orang lain, Kalau hanya karena tipu-tipu semacam itu, betapa bisa menjebaknya, Hanya saja para pengepungnya itu adalah jago-jago terkemuka dari berbagai golongan. Beberapa kali ia berusaha menerjang keluar, akan tetapi masih saja gagal.

Tiba-tiba dua orang yang berada diluar gelanggang berteriak kaget dengan berbareng:

"Aduh, celaka! senjata rahasia habis !"

Mendengar seruan mereka, ke enam rekan lainnya lantas menelungkupkan badan serata tanah, Dan pada detik itu, lima sinar berkeredepan menyambar di udara. itulah lima pisau-terbang yang dengan kecepatan luar biasa membidik Siangkoan Hong, Kiranya seruan senjata rahasia habis merupakan kata-kata sandi mereka, itulah sebabnya mereka lantas saja mendekam serata tanah begitu kedua temannya menyerukan tanda tanda sandi.

Kelima pisau terbang menyambar dengan cepatnya, sasarannya membidik dada Siangkoan Hong. Dalam keadaan biasa, asal Siangkoan Hong membungkukkan badannya, mendoyongkan badan ke belakang, pisau-pisau itu akan dapat dihindarinya, Akan tetapi dia harus memperhitungkan keenam lawannya yang berada diatas tanah. Mereka semua

menyerang berbareng mengarah kaki. Maka tak dapat ia bergerak dengan leluasa.

Hati Thio Sin Houw cemas bukan kepalang. Tiba-tiba ia melihat Siangkoan Hong melompat tinggi diudara, dan lima pisau terbang yang menyambar padanya lewat dibawah kaki. Akan tetapi, pada saat itu tongkat dan golok kedua pendeta Siau-w-lim menyerang dengan berbareng. Juga pedang orang dari Kun-lun pay sudah menikam kedua kakinya.

Dalam keadaan terapung di udara, terpaksa Siangkoan Hong mengeluarkan gerak tipu untung-untungan. Telapak tangannya lantas menghantam kepala seorang pendeta Siau-w-lim dengan tepat sekali, kemudian tangan kanannya menyambar golok. Setelah dapat merampas senjata itu ia menangkis tongkat. Dan dengan meminjam tenaga pentalan ia melesat menjauhi.

Pendeta Siau-w-lim sie yang kena terhantam kepalanya, mati seketika itu juga, Tentu saja kawan-kawannya yang lain berteriak-teriak penuh kegusaran, terus saja mereka melesat merubung dengan berbareng.

Mendadak pada saat itu nampak langkah Siangkoan Hong tidak wajar lagi, ia seperti kena terkait sesuatu, Hampir-hampir ia terpeleset jatuh, karena itu ketujuh lawannya kembali dapat mengepungnya rapat-rapat.

Yang paling kalap adalah sisa pendeta Siau-w-lim sie yang seorang, ia bertempur bagaikan kerbau edan.

Tongkatnya menyambar-nyambar tak hentinya sambil berteriak-teriak.

"Siangkoan Hong! Kau berani membunuh adikku, karena itu malam ini aku hendak mengadu jiwa denganmu!"

Dalam pada itu berkali-kali orang dari Kun-lun pay juga berteriak:

"Kakinya kena tikaman pedangku! Kawan-kawan, pedangku ini beracun, sekejap lagi racunnya tentu menjalar ke seluruh tubuhnya, Dan dia akan mampus terjenggang."

Benar saja, Tidak lama kemudian langkah Siangkoan Hok nampak sempoyongan. Pukulan-pukulannya lantas menjadi kacau. Terdengar Cie Siang Gie berteriak tertahan:

"Celaka! Supeh Siangkoan adalah tokoh penting dalam Beng-kauw, bagaimana aku dapat menolongnya?"

Thio Sin Houw tahu, bahwa Siang Gie berhati mulia, Meskipun dirinya sendiri terluka parah, namun nampaknya ia hendak menerjang keluar untuk menolong paman gurunya, Apabila hal ini sampai terjadi, kecuali jiwanya sendiri bakal melayang, guna faedahnya pun tak ada, Tiba-tiba pikiran bocah ini tergerak. Katanya cepat:

"Cie toako! Kau hendak menolong paman gurumu?"

"Benar, dia harus ditolong, Lihatlah, dia kena pedang beracun. sebentar lagi dia bakal... akh... aku sendiri... rasanya tidak mampu menggerakkan tanganku..."

"Legakan hatimu, aku mempunyai akal," ujar Sin Houw, "Begini, maukah kau kuajarkan salah satu ilmu ajaran Thay-suhu? ilmu itu gunanya untuk memulihkan tenaga yang hilang karena luka. Tenagamu akan menjadi berlipat ganda, akan tetapi setelah itu keadaan tubuhmu akan menjadi rusak. itulah sebabnya Thay-suhu melarang jangan sekali-kali menggunakan ilmu tersebut. Bagaimana? Kau mau menggunakan ilmu itu atau tidak?"

Tadi Cie Siang Gie mengagumi kepandaian Sin Houw, karena dapat mengenal berbagai tipu muslihat dalam suatu

pertempuran cepat. ia percaya, bahwa semuanya itu berkat ilmu warisan Tie-kong tianglo. sekarang iapun yakin, bahwa ilmu kepandaian yang dikatakan itu pastilah bukan ilmu isapan jempol belaka, Thio Sin Houw menerangkan, bahwa setelah menggunakan ilmu tersebut badannya akan menjadi rusak. pikirnya - tak apalah demi menolong jiwa paman gurunya, Bukankah paman gurunya jauh lebih berharga dari pada dirinya sendiri? Memperoleh pikiran demikian, dengan girang ia menyahut:

"Akh, adikku yang baik, Katakanlah dengan cepat. Menolong orang paling perlu, sekalipun badan sendiri bakal rusak."

"Kalau begitu, carilah sepotong batu yang berujung tajam!" kata Thio Sin Houw.

Segera Siang Gie meraba-raba bentuk batu itu, kemudian menyahut:

"Coba pegang, apakah batu ini cukup?" tanyanya.

Thio Sin Houw meraba-raba bentuk batu itu, kemudian menyahut:

"Dapat! Nah, sekarang kau totoklah kedua pinggangmu sendiri dengan ujung batu itu, Letaknya diatas kedua paha."

"Apakah disini?" tanpa berpikir Siang Gie minta keterangan sambil menunjuk paha bagian atas.

"Turun lagi sedikit!" ujar Sin Houw, "Nah, disitulah! Ke kiri sedikit! Bagus! Nah, sekarang totoklah. Satu -dua - tiga, Yang keras!"

Cie Siang Gie bukanlah seorang bodoh, dia sudah berumur dua puluh tahun. Selama itu entah sudah berapa kali ia memperoleh pengalaman dalam suatu pertempuran. Sedikit

banyak ia tahu juga ilmu menotok. Didalam hati ia menyangsikan perkataan Sin Houw.

Seseorang yang kena tertotok urat nadi di atas pahanya, akan bisa melumpuhkan kedua kakinya, Akan tetapi, ia terlalu percaya kepada Sin Houw, pikirnya waktu itu:

"Ilmu sakti Tie-kong tianglo tidak dapat dipersamakan dengan ilmu sakti lainnya, pastilah ilmu menotok urat di atas paha ini merupakan salah satu ilmu simpanan aliran Boe-tong yang hebat. "Dan tanpa menimbang nim-bang lagi, ia lantas menghantam urat di atas pahanya sendiri dengan sekuat tenaga.

"Dukkkk!"

Tetapi ia kaget bukan kepalang, Begitu pahanya terhantam batu, seketika itu juga kedua kakinya lantas lumpuh. Tepat pada saat itu ia melihat Siangkoan Hong melompat sepuluh langkah jauhnya, akan tetapi segera terbanting roboh keatas tanah. Keruan saja hati Siang Gie gugup bukan kepalang. Segera ia bermaksud hendak menerjang memberi pertolongan, akan tetapi kedua kakinya tak dapat berlutut. Bertanya dengan cemas kepada Sin Houw :

"Hai, kenapa jadi begini?"

Diam-diam Thio Sin Houw tertawa geli didalam hati. Pikirnya:

"Aku telah menipumu, toako. Tentu saja kau tak dapat bergerak karena urat nadimu kini tergeser dari tempatnya." Akan tetapi ia berpura-pura kaget dan heran. sahutnya tak jelas:

"Hai, mungkin sekali kau salah menotoknya, Tenaga yang kau gunakan kurang tepat, baiklah jangan kuatir. Tunggu saja

barang setengah jam, pastilah kau bisa berjalan kembali."

Tentu saja Cie Siang Gie mendongkol bukan main, ia kena ditipu bocah cilik dengan mata membelalak. Tetapi ia menyadari akan maksud baik Sin Houw - dalam khawatir dan gugup, terbintik rasa geli juga.

Dalam pada itu Siangkoan Hong mengeletak di atas tanah, racun yang berada dalam tubuhnya mulai bekerja.

Kemudian ia tak bergerak, tetapi ketujuh lawannya belum juga berani mendekat.

"Saudara Lok, jangan maju dulu! Biar rekan Kang menikamnya dari jauh." kata orang dari Kun-lun pay yang menggenggam pedang panjang.

Orang yang disebut "rekan Kang" lantas mengayunkan tangannya, dan pundak kiri serta paha kanan Siangkoan Hong tertancap dua pisau tajam. Kena tikaman pisau itu tubuh Siangkoan Hong tidak bergerak, itulah suatu tanda bahwa ia sudah mati karena racun.

"Sayang, sayang ... dia terlanjur mati," kata orang dari Kun-lun pay mengeluh, "Sekarang kita tidak tahu dimana ia menyembunyikan Thio Sin Lan.

Eh , nanti dulu. Biasanya ia selalu disertai kacungnya yang bernama Sie Ah Piang, Hayolah kita cari orang itu, pasti dia berada tak jauh dari sini.."

Akan tetapi kawan-kawannya menghampiri mayat Siangkoan Hong, maka terpaksa orang Kun-lun pay itu ikut pula menghampiri.

Baik Sin Houw maupun Cie Siang Gie merasa sedih menyaksikan kematian dari Siangkoan Hong.

Mendadak saja, terdengarlah suara benda jatuh lima kali, Dan pada saat itu lima orang yang merubung mayat Siangkoan Hong, terpentak dan terbanting keatas tanah. setelah itu dengan gagah perkasa Siangkoan Hong bangkit berdiri dengan pundak dan pahanya masih menancap dua pisau tajam.

Kiranya, kakinya tadi memang kena tikaman pedang beracun. ia sadar bahwa tenaganya tidak akan dapat mempertahankan diri, maka ia berpura-pura mati untuk memancing ketujuh lawannya, Begitu mereka mendekat, ia lantas melontarkan pukulan Ngo-heng ciang.

Ngo-heng elang adalah semacam ilmu pukulan sakti yang dipergunakan apabila menghadapi lawan banyak. Dahsyatnya tak dapat diperkirakan, maka tak mengherankan lawan-lawannya lantas saja roboh dengan memuntahkan darah.

Hanya dua orang saja yang ketinggalan. itulah dua wanita murid Go-bie pay, Hoa Kie Lian dan sucinya yang bernama Kwee Lian Cie.

Dalam kagetnya, kedua murid Go-bie itu melompat mundur, Tat kala menoleh, mereka melihat kelima kawannya menyemburkan darah segar. Malahan dua diantara mereka yang berkepandaian lebih rendah, roboh menggeletak dit tanah, sebaliknya, karena mengeluarkan tenaga yang berlebih-lebihan, Siangkoan Hong nampak terhuyung-huyung, Berdirinya tidak tegak lagi.

"Kwee kouwnio dan Hoa kouwnio ... tikam saja dengan pedang kalian....!" seru orang dari Kun-lun pay yang menderita luka parah.

Sembilan orang yang bergebrak itu, yang satu mati, Dialah sipendeta dari Siau-w-lim sie. Kini Siangkoan Hong dan kelima musuhnya juga terluka parah dengan berbareng, Hanya tinggal Kwee Lian Cie dan Hoa Kie Lian yang masih segar-

bugar.

Tatkala mendengar seruan rekan dari Kun-lun pay itu, maka di dalam hati Kwee Lian Cie berkata:

"Apakah kau anggap aku sendiri tak bisa membunuhnya? Mengapa aku harus menunggu perintahmu?"

Pedangnya lantas bergerak hendak memotong betis Siangkoan Hong. Pada saat itu Siangkoan Hong tidak dapat berkutik lagi. Melihat berkelebatnya pedang, ia hanya dapat menghela napas panjang, Katanya didalam hati:

"Karena kalian berdua adalah wanita, maka aku tidak sampai hati memukul dada kalian, itulah sebabnya kalian berdua selamat tak kurang suatu apa, Eh, sama sekali tak kuduga bahwa kebajikan ini justru mengakibatkan malapetaka sendiri."

Dengan kata hati itu, ia memejamkan mata menunggu nasibnya,

Mendadak saja ia terkejut berbareng heran, tatkala mendengar suara nyaring beradunya dua senjata. Segera ia menjenakkan matanya, masih sempat ia menyaksikan pedang Kwee Lian Cie di tangkis oleh pedang Hoa Kie Lian.

Kwee Lian Cie tercengang melihat kelakuan adik seperguruannya. Bertanya dengan heran:

"Sumoay, kau kenapa?"

"Sucie! Siangkoan Hong tidak menghendaki kita berdua mati, bahkan ia tak mau melukai kita, Karena itu kitapun jangan keterlauan." sahut Hoa Kie Lian.

"Aku tidak akan membunuhnya, aku hanya ingin menahannya disini agar ia menerangkan dimana Thio Sin Lan

berada ..." kata Kwee Lian Cie dengan suara tajam.

"Ia terkena tikaman senjata berbisa, lukanya sudah cukup berat. Lebih baik kita mengobati dahulu, dengan demikian kita bisa mendapat keterangan lebih leluasa lagi." Hoa Kie Lian memberi saran, setelah berkata demikian, ia mendekati rekannya dari Khong-tong pay, berkata kepadanya:

"See tayhiap, dia kena pedang beracunmu, Berilah dia obat pemunahnya dengan demikian siauwmoay bisa mengharapkan keterangannya lebih leluasa."

Orang dari Khong-tong pay itu bernama See Cu Leng, ia memberikan jawaban:

"Ringkus dia dahulu, agar tidak bisa melarikan diri. orang-orang dari Beng-kauw banyak tipu muslihatnya. Kita harus berjaga-jaga terhadap manusia iblis itu!"

See Cu Leng berkata dengan napas tersengal-sengal, setelah berkata demikian, ia menyemburkan darah segar lagi dari rongga dadanya, Pukulan Ngo-heng ciang Siangkoan Hong benar-benar melukai dadanya cukup berat.

Hoa Kie Lian merenung sejenak, menimbang-nimbang perkataan See Cu Leng, Kemudian menunduk, setelah melepaskan ikat pinggangnya, ia mendekati Siangkoan Hong dan berkata dengan suara lemah lembut:

"Siangkoan Hosiang, maaf, Terpak-sa aku mengikatmu sebentar."

Kedua kaki Siangkoan Hong terasa pegal luar biasa, ia menyadari, apabila tidak segera mendapat obat pemunahnya, sebentar lagi tentulah jiwanya melayang, Pada saat itu ia berpikir: "Daripada kena tabasan pedang Kwee Lian Cie, lebih baik kena ringkus Hoa Kie Lian, Kalau mau, ia bisa membunuh Hoa Kie Lian dengan sekali pukul, akan tetapi disana masih

berdiri seorang yang segar bugar. Dialah Kwee Lian Cie yang tadi hendak menabas kedua kakinya - maka apabila ia membunuh Hoa Kie Lian, sudah tentu Kwee Lian Cie itupun bakal menabas kakinya juga, Terpaksa sekarang ia membiarkan dirinya kena diringkus Hoa Kie Lian dengan tersenyum getir.

Melihat Siangkoan Hong sudah kena diringkus, barulah See Cu Leng mengeluarkan obat pemunahnya. Dengan napas tersengal-sengal ia memberi tahu Hoa Kie Lian, bagaimana menggunakan obat tersebut. Mula-mula Hoa Kie Lian harus mencabut kedua pisau yang menancap pada punggung dan paha Siangkoan Hong, setelah kedua pisau itu kena dicabutnya barulah ia membubuhi obat pemunah.

Kwee Lian Cie yang selama itu mengawasi perbuatan adik seperguruannya, segera berseru kepada Siangkoan Hong:

"Siangkoan Hong, lihatlah! Hati adik seperguruanku penuh cinta kasih, itulah sebabnya kini jiwamu tertolong.

Maka bukankah sudah pada tempatnya apabila engkau membalas budi dengan menerangkan dimana kau sembunyikan Sin Lan?"

Sebagai jawaban, Siangkoan Hong tertawa terbahak-bahak. sahutnya:

"Kwee kouwnio. Kau benar-benar terlalu memandang rendah padaku, Aku Siangkoan Hong meskipun terkenal sebagai anggauta aliran iblis, akan tetapi aku tidaklah serendah sangkamu, lihatlah, Thio Kim San tayhiap, murid Tie-kong tianglo. Dengan rela ia mengorbankan anak-isterinya karena ia tidak mau dipaksa orang-orang seperti dirimu untuk memberikan keterangan dimana Golok Halilintar berada, walaupun aku tidak bisa menyamai sifat ksatria Thio tayhiap, akan tetapi ingin aku mencontohnya."

Kata-kata Siangkoan Hong membuat darah Thio Sin Houw bergolak hebat.

Seketika itu juga, rasa simpati kepada Siangkoan Hong menjadi bertambah, selama bertahun-tahun ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri, betapa ayahnya dikejar-kejar orang dari berbagai aliran dan golongan. Dan setiap pengejarannya selalu memaki-maki dan mengumpat-caci, sekarang ia mendengar seorang bernama Siangkoan Hong memuji dan mengagumi ayahnya, keruan saja ia menjadi terharu.

Pada saat itu terdengarlah Kwee Lian Cie berkata dengan nada mengejek:

"Hm ... Thio Kim San! Apakah ada harganya untuk dibicarakan? Apalagi untuk ditiru! Cih! ia mampus akibat kebodohnya!"

"Sucie!" potong Hoa Kie Lian.

"Jangan khawatir, sumoay," kata Kwee Lian Cie dengan mengulum senyum, "Aku tidak akan merembet kepada Tan Bun Kiat dan sekalian saudara seperguruannya."

Setelah berkata demikian, Dengan pedangnya Kwee Lian Cie menuding mata kanan Siangkoan Hong. Lalu mengancam:

"Hei, iblis! Jika kau tidak sudi mengaku, pada saat ini juga kedua matamu akan kubutakan, Mula-mula akan kutembus mata kananmu, kemudian mata kirimu, setelah itu telingamu akan ku-pangkas. Mula-mula telinga kanan, kemudian telinga kiri, Lalu aku akan memotong hidungmu, pendek kata aku akan membuat dirimu seperti iblis benar-benar."

Ujung pedang Kwee Lian Cie kini sudah berada satu senti didepan mata kanan Siangkoan Hong, akan tetapi Siangkoan

Hong sama sekali tidak nampak gentar. Kedua matanya bahkan dipentangnya lebar-lebar tanpa berkedip sekejappun. sahutnya dengan suara tawar:

"Sudah lama aku mendengar sepak terjang Go-bie pay yang berhati keji dan bertangan gapah, Kau adalah salah seorang muridnya, tentu saja kau serupa benar dengan gurumu. Pada malam ini aku Siangkoan Hong, jatuh ditanganmu, Nah, coba tunjukkanlah kebesaranmu, Hayo, butakan matakmu, tidak akan aku berkedip sedikitpun!"

"Bangsat gundul!" maki Kvee Lian Cie dengan suara bengis. "Kau berani mengolok-olok guruku?" setelah berkata demikian, pedangnya didorong dan seketika itu juga mata kanan Siangkoan Hong menjadi buta!

Setelah mata kanannya tertikam pedang, mata kirinya segera terancam pula.

Akan tetapi lagi-lagi Siangkoan Hong tertawa bergelak-gelak, Mata kirinya dibelalakkannya leba-lebar, memelototi Kwee Lian Cie sehingga gadis itu bergidik bulu kuduknya, Untuk mengatasi rasa ngeri, Kwee Lian Cie berkata membentak:

"Kau bukan pengikut Thio Su Seng, bukan pula budak Cu Goan Ciang atau menantunya Tie-kong tianglo. Apa sebab kau melindungi Thio Sin Lan sampai kau rela mengorbankan Jiwamu?"

"Aku adalah seorang laki-laki..!" sahut Siangkoan Hong, "Perbuatan seorang laki-laki sejati, sekalipun aku terangkan kepadamu, kaupun tidak bisa memahami karena kau seorang perempuan."

Bukan main gagahnya perkataan Siangkoan Hong, sehingga membuat gadis itu mendongkol. Betapa tidak, Siangkoan Hong sudah tidak berdaya lagi, mata kirinya sudah

buta pula, sekalipun demikian, mulutnya masih tajam, sehingga masih mampu menghina dan merendahkan dirinya. Maka dengan kalap ia menusukkan ujung pedangnya mengarah mata kiri Siangkoan Hong.

Syukurlah pada saat itu Hoa Kie Lian menangkis ujung pedangnya, sambil berkata:

"Sucie, Siangkoan Hosiang ini memang berkepala batu, Andaikata kau bunuhpun, tidak ada gunanya."

"Ia memaki guru kita, berhati keji dan bertangan gapah. Karena itu, biarlah aku tunjukkan kekejian dan kegapahan tanganku!" sahut Kwee Lian Cie dengan suara berkobar-kobar, "Manusia siluman aliran iblis ini, kalau dibiarkan hidup akan merusak peradaban manusia saja, Kalau aku bisa membunuhnya, artinya aku bisa sekedar memberi sedekah kepada angkatan mendatang."

"Tetapi, sucie, Meskipun ia anggauta aliran sesat, akan tetapi nyatanya dia seorang pendekar sejati. Menurut pendapatku, ampunilah jiwanya!" bujuk Hoa Kie Lian.

"Tetapi rekan kita dari Siau-w-lim yang berada disini mati seorang, dan yang lainnya menderita luka parah. lihatlah, Sie Cu Leng dan Tee Kun Eng, dan juga yang lainnya, Mereka semuanya menderita luka berat. Masakan dengan membutakan kedua matanya, aku berlaku keji terhadapnya?" teriak Kwee Lian Cie, Setelah berkata demikian, secepat kilat pedangnya kembali menusuk mengarah mata kiri Siangkoan Hong.

Namun dengan cepat pula, Hoa Kie Lian menangkis tikaman pedangnya. Katanya membujuk:

"Sucie, orang ini sudah tidak lagi berdaya, Menganiaya secara demikian kalau tersiar didalam masyarakat, nama Go-bie pay akan tercemar."

Kwee Lian Cie gusar bukan kepalang karena kehendaknya selalu dirintangi adik sepeguruannya, Dengan sepasang alis berdiri tegak, ia membentak:

"Minggir! Kau minggir atau Tidak? jangan perdulikan diriku!"

"Sucie, kau..."

"Apa?" potong Kwee Lian Cie dengan cepat. "Kau memanggilku sebagai "sucie"? Bagus, kalau kau memanggilku dengan sebutan sucie, maka kau harus patuh kepada perkataanku. Hah, minggirlah !"

"Baiklah, sucie," sahut Hoa Kie Lian dengan suara merendah.

Pedang Kwee Lian Cie bergerak lagi mengarah ke mata kiri Siangkoan Hong, akan tetapi lagi-lagi Hoa Kie Lian menangkisnya.

Karena melihat tikaman Kwee Lian Cie kali ini sangat ganas dan berbahaya, maka Hoa Kie Lian menangkisnya dengan sungguh-sungguh pula, ia menggunakan tenaga tujuh bagian. pada saat itu terdengarlah suara gemerincing dan lelatu meletik dari perbenturan itu, Dan kedua-duanya tergetar mundur dua langkah.

Keruan saja Kwee Lian Cie gusar bukan kepalang. Bentaknya dengan sengit:

"Sumoay! Kenapa berulang kali kau melindungi jiwa pendekar iblis ini? Apakah maksudmu sesungguhnya?"

"Aku tidak mempunyai maksud apa-apa. Aku hanya berharap agar kau tidak menyiksanya dengan cara demikian."

sahut Hoa Kie Lian, "Bukankah kita mengejanya semata-mata hendak memperoleh keterangan dimana beradanya Siu Lan? Nah, kita tanyakan kepadanya dengan perlahan-lahan dan sabar."

"Hemm... apa kau kira aku tidak tahu, apa yang berkitik didalam pikiranmu?" tiba-tiba Kwee Lian Cie mengalihkan pembicaraan secara tidak langsung. "Beberapa kali Tan Bun Kiat dari Boe-tong pay mendesak kau menikah dengannya, mengapa kau selalu menolak dengan memberikan berbagai alasan?

Waktu ayahmu turut mendesak, mengapa kau kabur dari rumahmu?"

"Sucie, itulah urusan siauwmoay pribadi." kata Hoa Kie Lian, "Mengapa, sucie menyebut-nyebut hal itu?"

Sang kakak seperguruan mengeluarkan suara dihidung, "Kita sama-sama mengetahui," katanya, "Dihadapan orang luar, memang kurang baik jika aku membuka topengmu, Huh! Badanmu berada di Go-bie pay, tetapi hatimu dipihak Beng kauw!"

Mendengar perkataan itu, Hoa Kie Lian gusar bukan main, sehingga paras mukanya berubah pucat.

"Aku selalu menghormati kau sebagai seorang kakak, dan belum pernah aku melakukan kesalahan terhadapmu," katanya dengan suara gemetar. "Tetapi mengapa hari ini kau menghina aku?"

"Kalau benar hatimu tidak berpihak kepada Beng-kauw, sekarang buktikanlah, Kau wakili diriku, menusuk mata kiri pendekar iblis itu!"

"Sumoay!" kata Hoa Kie Lian dengan suara tegas. "Aku belajar ilmu pedang bukan untuk membunuh orang yang tidak

berdaya, atau menyiksa orang yang lemah. Karena itu aku menolak permintaanmu !"

Mendengar jawaban Kie Lian, maka Kwee Lian Cie tertawa tinggi. Katanya dengan mencemooh:

"Bagus, Didengar sepintas lalu kata-katamu bernilai besar, yang pantas diucapkan seorang pendekar yang bernama kosong melompong. Maka dengan sangat menyesal aku membeberkan rahasia hatimu sepatah kata demi sepatah kata, didepan para orang-orang gagah yang berada disini."

Mendengar ancaman itu, Kie Lian kelihatan tidak berani berkeras lagi.

"Sucie," katanya dengan suara perlahan. "aku mohon, dengan mengingat kecintaan antara sesama saudara seperguruan jangan kau mendesak aku terlalu hebat."

"Sebenarnya bukan aku yang mendesakmu, akan tetapi kau sendiri yang minta kudesak," ujar Kwee Lian Cie dengan tertawa menang, suhu memberi perintah kepada kita berdua, agar mencari jejak dimana beradanya Siu Lan, anaknya Thio Kim San yang dibawa lari oleh iblis itu, sekarang iblis yang berada didepan matamu itu sudah tidak berdaya lagi, tinggal kita mendengar pengakuannya.

Akan tetapi mengapa kau melindungi? Lihatlah dengan matamu yang terang! Lima orang rekan kita kena dilukai berat, entah jiwanya tertolong atau tidak. Kalau aku hanya membutuhkan kedua matanya, bukankah aku sudah berlaku murah terhadapnya?"

"Tetapi ingat, sucie, Bukankah dia tadi menyelamatkan jiwa kita berdua? Andaikata dia tadi melepaskan pukulannya terhadap kita berdua, pastilah jiwa kita sudah melayang sejak tadi." Kie Lian memperingatkan.

"Hmm..." dengus Kwee Lian Cie, "Sering sekali suhu memuji ilmu pedangmu yang hebat. watakmu dipujinya jujur pula, karena berani terus terang menghadapi segala hal. Karena itu suhu hendak mengangkat kau sebagai ahliwarisnya. Kenapa sekarang kau berhati selemah cacing begini?"

Sejak tadi semua orang yang berada disitu termangu menyaksikan pertengkaran mereka yang tak keruan juntrungannya, Mereka mencoba menebak-nebak, apakah latar belakang sesungguhnya? setelah Kwee Lian Cie menyinggung sikap guru mereka terhadap Hoa Kie Lian, barulah mereka dapat menduga-duga sebagian, Agaknya Kwee Lian Cie dengki dan iri hati terhadap Kie Lian karena oleh guru mereka dicalonkan sebagai ahliwaris.

Sebagai seorang ahliwaris Go-hie pay dikemudian hari, Hoa Kie Lian tidak hanya akan memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, tetapi juga kedudukannya sebagai Ciang-bunjin Go-bie Pay.

Oleh perhitungan itu, sekarang Kwee Lian Cie bermaksud menggeser kedudukan Hoa Kie Lian dengan membuka boroknya didepan para pendekar yang menjadi rekan seperjalanan mereka.

Dengan demikian, kecuali mencoreng muka Hoa Kie Lian didepan rekan-rekannya itu, juga untuk mengangkat diri sebagai orang yang gigih menunaikan tugas dari gurunya.

Pembawaan jiwa Thio Sin Houw meletakkan nilai budi diatas segala-galanya, ia mempunyai kesan baik terhadap Hoa Kie Lian, tatkala Hoa Kie Lian berkunjung ke Boe-tong san. itulah sebabnya menyaksikan betapa gadis itu kena didesak oleh Kwee Lian Cie, hatinya ikut menjadi panas. ingin sekali ia melompat dan menghantam kepala Kwee Lian Cie sepuas-puas hati.

"Sumoay, tiga tahun yang lalu tatkala suhu mengumpulkan semua murid-muridnya dipuncak Kim-teng, dengan maksud mengajarkan ilmu pedang Tiat-kiam dan Kie-kiam, kenapa kau tidak hadir dalam pertemuan itu? Mengapa suhu jadi sangat marah, sehingga suhu mematahkan pedangnya sendiri dan mengatakan bahwa dunia tak akan mengenal kedua ilmu pedang itu?" kata Kwee Lian-Cie dengan suara ditekan-tekan.

"Waktu itu aku sedang sakit di suatu tempat, sehingga tidak dapat hadir." jawab Kie Lian dengan suara agak merasa takut.

"Hmm," dengus Kwee Lian Cie dengan mulut mengulum ejekan. "Suhu memang sangat sayang kepadamu, sehingga alasanmu tidak direntangnya panjang. Akan tetapi aku, mempunyai pendapat lain, Baiklah aku akan membatasi diri tidak mengajukan sebuah pertanyaan lagi kepadamu, tetapi asal saja kau sekarang membutuhkan mata kiri pendeta iblis itu!"

Hoa Kie Lian menundukkan kepalanya, tampaklah ia berada dalam keadaan serba susah. Akhirnya dengan suara perlahan ia berkata:

"Sucie, benar-benarkah kau memaksa diriku untuk melakukan pekerjaan hina itu?"

"Kau mau menusuk atau tidak?" dengan suara kaku Kwee Lian Cie membentak.

"Sudahlah, begini saja." ujar Hoa Kie Lian dengan suara mengalah. "Aku berjanji dan bersumpah kepadamu, meski pun suhu hendak mengangkatku sebagai ahliwarisnya, aku tidak akan menerimanya."

"Apa kau bilang? Bagus sekali!" berteriak Kwee Lian Cie dengan muka merah padam. ia nampak makin mendongkol

dan gusar bukan main, Meneruskan dengan kata-kata sengit: "Jadi kau mengira aku beririhati kepadamu? Heh! Apanya yang kuirikan? Apakah karena kau diangkat menjadi ahliwaris suhu? sekalipun aku ini bukan murid kesayangan suhu, akan tetapi bila aku mau dengan sepatah kakaku, akan bisa menggiurkan kedudukanmu. Hayo, kau mau mencukil mata kiri iblis ini atau tidak?"

Hoa Kie Lian agaknya tidak sudi melayani lagi. ia memutar tubuhnya dengan sekonyong-konyong, terus melarikan diri, Akan tetapi Kwee Lian Cie sudah menduga demikian. Cepat ia mencegat dengan pedang dilintangkan di depan dadanya. Katanya pula:

"Aku tadi sudah bilang, Lebih baik kau tusuk mata kiri iblis itu! Kalau tidak, pastilah rahasiamu akan kubeber dengan terang-terangan didepan para pendekar gagah yang hadir disini, Baiklah, karena kau terus-menerus membangkang, maka terpaksa aku bertanya kepadamu, Pada tiga tahun yang lalu, apakah benar-benar kau menderita sakit di Kam-ciue? padahal aku tahu benar, kau bukan menderita sakit sebaliknya kau melahirkan anak!"

Mendengar perkataan Kwee Lian Cie, tak dapat lagi Kie Lian menyabarkan diri terus saja ia mengibaskan pedangnya sambil membentak:

"Minggir!" Akan tetapi Kwee Lian Cie tidak mengacuhkan. Dengan ujung pedang menuding ke dadanya, ia membentak pula:

"Hoa Kie Lian, akh sayang. Semua orang mengira bahwa kau seorang gadis yang suci bersih, tak tahunya setelah bertunangan dengan Tan Bun Kiat, kau mengandung dan melahirkan anak dari benih laki-laki lain, Sayang, seribu sayang ..."

UCAPAN Kwee Lian Cie itu bagaikan bumi tergoncang oleh suatu gempa bumi, Tidak hanya Hoa Kie Lian saja yang terkejut, tetapi semua orang yang mendengar tercekak hatinya, Benarkah tuduhan Kwee Lian Cie yang keji itu?

Usia Thio Sin Houw belum duabelas tahun penuh, sudah barang tentu seorang bocah seperti dia belum mengenal masalah penghidupan laki-laki dan perempuan. ia hanya bisa merasakan secara naluriah belaka, bahwa kejadian demikian itu sangat tercela, Akan, tetapi mengingat kesan baiknya terhadap Hoa Kie Lian, ia membantah segala tuduhan Kwee Lian Cie didalam hati, Karena tak dapat mengambil suatu sikap, ia jadi bingung sendiri.

Akan tetapi sesungguhnya yang menjadi bingung dan heran tidak hanya Thio Sin Houw seorang, bahkan Siangkoan Hong dan Cie Siang Gie dan lain-lainnya demikian pula.

Tatkala itu wajah Hoa Kie Lian nampak pucat. Dengan membungkam mulut ia menerjang kedepan dengan maksud hendak meninggalkan persoalan. Sama sekali tak terduga, bahwa ancaman Kwee Lian Cie bukan merupakan gertakan belaka, Dengan sungguh-sungguh ia menggerakkan pedangnya, menikam lengan kanan Kie Lian, "Crett!" Hebat tikaman itu, sampai menembus ketulang.

Kena tikaman tak terduga itu, Hoa Kie Lian kehilangan kesabarannya, Tangan kirinya segera menghunus pedangnya, katanya mengancam:

"Sucie! Jika kau terlalu mendesak - jangan persalahkan aku sampai berani melawanmu!"

Semenjak tadi Kwee Lian Cie sadar akan perbuatannya, ia sudah terlanjur membuka rahasia adik seperguruannya di hadapan umum. Dan seseorang yang telah kena bongkar

rahasianya didepan umum, pastilah akan membunuh sipenuduh untuk menghilangkan saksi. Tentu saja pekerti demikian itu diukur dengan cara berpikinya sendiri. ia tahu, ilmu kepandaian Kie Lian berada diatasnya, itulah sebabnya selagi Kie Lian tidak bersiaga, ia menikam lengan kanannya.

Setelah berhasil melukai lengan Kie Lian, ia menikam lagi empat kali berturut-turut dengan tertawa menang.

Memang, ilmu kepandaian Kie Lian menang setingkat dengan Kwee Lian Cie, Akan tetapi lengan kanannya telah tertikam, maka terpaksa ia membela diri dengan tangan kirinya.

Menghadapi serangan Kwee Lian Cie yang kejam itu, hati Kie Lian tercekak. Dengan memusatkan seluruh kepandaiannya segera ia mempertahankan diri dan menyerang. Begitu menggerakkan pedangnya, serang-menyerang lantas terjadi dengan cepat sekali. Dalam sekejap mata saja telah berlangsung dua-puluh jurus lebih.

Mereka yang menonton, kecuali Thio Sin Houw - adalah jago-jago terkemuka, Diam-diam mereka kagum menyaksikan ilmu pedang Hoa Kie Lian dan Kwee Lian Cie, Pikir mereka dengan berbareng:

"Akh, benar-benar golongan Go-bie pay bukan nama kosong belaka, pantaslah ilmu pedangnya merajai kalangan rimba persilatan!"

Sebagai jago-jago terkemuka, sudah barang tentu mereka tahu belaka bahaya yang saling mengancam mereka berdua, Akan tetapi mereka semua terluka parah, sehingga tak dapat berdaya untuk melerai. Juga merekapun tak dapat membantu salah seorangnya, Dan terpaksa mereka hanya menyaksikan belaka dengan mata terbelalak.

Kedua saudara seperguruan itu mengenal akan

kepandaian masing-masing, pada saat menyerang dan bertahan mereka bergerak sangat cepat dan gesit. Maka tak mengherankan, pertarungan mereka makin lama makin menjadi seru. Sayang, lengan kanan Hoa Kie Lian terluka dan mengalirkan darah terus menerus. Makin ia menggerakkan pedangnya, darahnya makin mengucur deras.

Sadar akan kelemahan itu, ia segera melontarkan tipu-tipu serangan yang mematikan dengan maksud mendesak Kwee Lian Cie kepinggir, setelah itu ia bermaksud meninggalkan gelanggang secepat mungkin. Akan tetapi karena ia terpaksa menggunakan tangan kirinya, apalagi sudah terluka parah, kemampuannya menggerakkan pedangnya tinggal sebagian saja.

Bahwasanya sudah sekian jurus lamanya, masih belum tertikam lagi adalah karena Lian Cie masih segan terhadapnya. Tak berani ia terlalu mendesak, karena takut adik seperguruannya itu masih mempunyai simpanan tipu muslihat yang belum diketahuinya. Dalam usahanya untuk memenangkan pertempuran itu, ia melihat Kie Lian terus menerus, agar menjadi letih karena darahnya terus mengucur dengan sangat deras. Apabila Kie Lian kehilangan darah terlalu banyak, pasti ia akan roboh dengan sendirinya.

Perhitungan itu memang benar belaka. Beberapa saat kemudian langkah kaki Hoa Kie Lian nampak tak tetap lagi, gerakan-gerakan pedangnya mulai kacau. Teranglah sudah, bahwa ia tak tahan lagi.

Menyaksikan itu Kwee Lian Cie girang bukan kepalang, dengan penuh semangat ia melancarkan serangan-serangan berantai. Yang dibidik adalah lengan kanan Kie Lian yang berlumuran darah. Keruan saja Kie Lian sangat sukar mempertahankan diri.

"Hoa kouvnio!" tiba-tiba Siang-koan Hong berteriak,

"Silahkan butakan saja mataku! Terima kasihku tak terhingga kepadamu!"

Betapa sulit kedudukan Kie Lian, dapat disadari Siangkoan Hong. Karena membela dirinyalah Kie Lian terpaksa menerima fitnah-fitnah yang menodai namanya sebagai seorang gadis yang suci bersih. Akan tetapi meskipun Hoa Kie Lian meluluskan permintaan Siangkoan Hong untuk membutakan mata-nya, pastilah Kwee Lian Cie tidak akan mengampuni juga.

Dan menyaksikan gerakan gerakan pedang Lian Cie yang makin lama makin keji dan tak kenal ampun itu, Siangkoan Hong menjadi gusar. Dengan suara menggeleged ia memaki kalang kabut:

"Hei, Kwee Lian Cie! Kau perempuan tak tahu malu! Pantas saja orang-orang gagah menyebutmu sebagai sundal! sekarang dengan mata kepalaku sendiri aku menyaksikan betapa keji dan kejam hatimu, melebihi ular berbisa, sudah mukamu Jelek, persegi dan kasar, untunglah wanita di seluruh dunia ini tiada yang mirip dengan mukamu yang persegi itu. seumpama demikian, pastilah laki-laki di seluruh muka bumi rela menjadi pendeta terkebiri, Hihhi ...!"

Padahal wajah Kwee Lian Cie meskipun belum terhitung cantik, akan tetapi lumayan juga, Namun Siangkoan Hong yang sudah kenyang makan garam, mengetahui kelemahan jiwa kaum wanita umumnya. Tak peduli dia cantik atau memang jelek wajahnya, apabila kena maki demikian - pastilah akan timbul dengki, ia berharap, terdorong oleh rasa gusar dan dengki itu, Kwee Lian Cie akan mengalihkan perhatian kepadanya, Dalam keadaan kalap gadis kejam itu pasti akan membunuhnya. Dengan demikian Kie Lian memperoleh kesempatan untuk melarikan diri, atau setidaknya tidaknya bisa membalut lukanya lebih dahulu.

Sama sekali tak terduga, bahwa Kwee Lian Cie bukan

gadis bodoh. Pada saat itu ia berpikir, bahwa yang terpenting ialah membunuh Hoa Kie Lian terlebih dahulu. Bukankah pendeta yang jahil mulut itu sudah terluka berat?

Hendak lari kemana lagi dia? itulah sebabnya, ia berlagak tuli dan tidak menggubris makian Siangkoan Hong.

Akan tetapi Siangkoan Hong bukan sembarang pendeta, Selain gagah, ia licin pula, Merasa pancingannya yang pertama gagal, ia segera berseru lantang:

"Hoa kouvnio terkenal sebagai seorang gadis suci bersih, Sebaliknya, tidak demikian dengan kau yang bermuka persegi dan berbulu itu, Kau adalah seorang sundal benar-benar, Umurmu sudah duapuluh delapan tahun, hatimu menjadi kecut dan takut pada masa depanmu, Maka setiap kali bertemu dengan laki-laki, kau segera berusaha memancing dan menjilatnya.

Demikian pula terhadap pendekar muda Tan Bun Kiat, murid Tie-kong tianglo yang termashur itu, Biasanya dengan menawarkan tubuhmu yang berbulu itu, tiap laki-laki iseng akan menerima tawaranmu, Tetapi kali ini kau menumbuk batu, pendekar muda Tan Bun Kiat tidak menggubris bahkan menolak dengan kasar. Oleh karena itu kau lantas menjadi irihati terhadap Hoa kouwnio yang berhati suci bersih, dan kau hendak membunuhnya,..! Eh, Kwee Lian cie yang bermuka persegi dan berbulu. cobalah! Sekali-kali kau bercermin yang terang! Lihat yang terlihat dengan kedua ,matamu! Bukankah selain wajahmu persegi, juga berbulu dan hitam seperti serabi hangus....? Ha-ha-ha!"

Mendengar ejekan dan olok-olok Siangkoan Hong, benar-benar dada Kwee Lian Cie hampir-hampir meledak. Oleh rasa gusar, tubuhnya sampai bergetaran, tetapi masih saja ia berusaha menguasai diri, sebaliknya mata Siangkoan Hong yang berpengalaman, segera mengetahui hal itu. Terus saja ia mementang mulutnya lagi dan berpidato kepada orang-orang

gagah yang berada dikiri-kanannya, serunya lantang:

"Saudara-saudara! saudara tadi menyebut aku sebagai iblis. Memang aku ini iblis, bahkan raja iblis! Kegemaranku berpesta diantara perempuan perempuan cantik. Pada suatu hari, aku melihat Kwee kouwnio yang bermuka persegi dan berbulu itu, lagi memancing pendekar muda Tan Bun Kiat. Dengan mata-kepalaku sendiri, aku melihat betapa ia sakit hati tatkala ditolak pendekar muda itu.

Dengan uring-uringan ia menghunus pedangnya dan memasang langkah hendak mencari Kie kouwnio untuk melampiaskan rasa sesalnya, Karena uring-uringan ia kurang waspada, Didekat tikungan jalan, ia kusergap dari belakang. Kemudian kuperkosa sampai empat kali berturut-turut. Hahaha..."

Tentu saja olok-olok Siangkoan Hong itu bualan kosong belaka, akan tetapi keterlaluan. Betapa cerdik dan sabar seseorang, pasti akan meledak adanya begitu mendengar olok olok yang beracun itu, Demikian pula Kwee Lian Cie. Dengan menjerit tinggi ia meninggalkan Hoa Kie Lian, dan melompat menikamkan pedangnya kemulut Siangkoan Hong yang jahil itu!

Melihat Kwee Lian Cie keluar gelanggang, masih sempat Siangkoan Hong tertawa syukur. Memang itulah harapannya, Dengan demikian ia memberi kesempatan kepada Hoa Kie Lian untuk melarikan diri, atau membalut terlebih dahulu untuk mengadakan balasan, itulah sebabnya ia menunggu ujung pedang Kwee Lian Cie dengan dada terbuka dan hati ikhlas. Hanya saja, pada saat itu peristiwa diluar dugaan siapapun segera terjadi.

Dari rumpun belukar melompatlah seseorang, secepat kilat sambil membentak nyaring. perawakan tubuhnya pendek bulat, ia menghadang di depan tubuh Siangkoan Hong

menunggu datangnya tikaman. Oleh gerakannya yang cepat dan datangnya tidak terduga duga, Kwee Lian Cie tak dapat membatalkan tikamannya.

Dengan ,cepat sekali pedangnya menikam dan menancap dijidat orang itu. pada detik yang bersamaan, orang berperawakan pendek bulat itupun, melontarkan pukulan yang tepat mengenai dada Kwee Lian Cie.

"Blukkk!"

Tanpa ampun lagi , Kwee Lian Cie terpendam dan terbanting ditanah dan memuntahkan darah segar. Dari dengan berbareng pula, orang itu roboh ke tanah berkelojotan, pedangnya Kwee Lian Cie masih membenam dijidatnya!

"Sie Ah Piang! Hei, bukankah dia Sie Ah Piang!" teriak See Cu Leng dan yang lain dengan berbareng.

Memang benar. Orang berperawakan pendek bulat itu adalah Sie Ah Piang, kacungnya Siangkoan Hong yang setia.

Semenjak tadi ia bersembunyi di belakang belukar, menyaksikan majikannya dikeroyok delapan orang. Ia percaya, majikannya yang sekaligus juga merupakan gurunya, pasti bisa memenangkan pertempuran itu. Tatkala gurunya terluka parah, hampir saja ia keluar dari persembunyiannya. Tetapi ia melihat perkembangan baru tatkala Kwee Lian Cie bertempur melawan adik seperguruannya, ia menunggu.

Dan begitu gurunya menghadapi bahaya, dengan cepat ia keluar dan mewakili menerima tikaman pedang Kwee Lian Cie, walaupun ilmu kepandaianya terpaut jauh dengan gurunya, akan tetapi ia memiliki pukulan dahsyat. Begitu mengenai dada Kwee Lian Cie, beberapa tulang iga gadis itu patah.

Setelah menenangkan diri, Hoa Kie Lian menyobek kain

bajunya dan membalut luka di lengannya. Kemudian menolong melepaskan tali pengikat Siangkoan Hong pada kaki-tangannya, dan tanpa berkata sepatah katapun ia memutar tubuh hendak pergi.

"Tunggu, Hoa kouwnio! Terimalah hormatku!" seru Siangkoan Hong sambil merangkapkan sepasang telapak tangannya.

Dengan cepat Hoa Kie Lian mengelakkan pemberian hormat pendeta itu, sedangkan Siangkoan Hong lalu memungut pedang See Cu Leng yang tadi jatuh ketanah, Katanya:

"Hoa kouwnio, Kwee kouwnio tadi memfitnah namamu yang suci bersih. Karena itu sebaiknya ia tidak dibiarkan hidup terus!" setelah berkata demikian pedangnya lantas menikam leher Kwee Lian Cie, tetapi dengan cepat Hoa Kie Lian menangkisnya, Katanya:

"Dia kakak seperguruanku. Meskipun budinya tercela, tetapi aku tak sampai hati menghianatinya."

"Urusan sudah begitu jauh. Kalau dia tak dibunuh, dikemudian hari pasti akan merugikan nama pribadimu." ujar Siangkoan Hong.

Hoa Kie Lian mengucurkan air mata dan berkata:

"Aku memang gadis ma1ang. Mungkin pula akan membawa alamat jelek, tetapi biarlah aku menerima nasibku. Siang-koan Hosiang, jangan kau mencelakainya."

Siangkoan Hong menghela napas. Berkata:

"Baiklah, jika demikian keinginanmu , aku akan mematuhi."

"Sucie." kata Hoa Kie Lian dengan suara haru kepada

kakak sepeguruannya, "Harap kau menjaga dirimu baik-baik."

Setelah berkata demikian ia memasukkan pedangnya kedalam sarungnya, kemudian meninggalkan gelanggang pertempuran dengan seorang diri.

Setelah Hoa Kie Lian hilang dari penglihatan, Siangkoan Hong berkata kepada sekalian jago-jago yang mengeroyoknya, Katanya dengan suara tegas:

"Aku, Siangkoan Hong - sebenarnya tidak mempunyai dendam sakit hati kepada kalian. Andaikata tayhiap Thio Kim San hidup kembali, beliauapun tidak akan menaruh dendam pula kepada kalian, sebab ia tahu bahwa kalian hanya begundal begundal belaka, Akan tetapi pada malam ini kalian mendengar perempuan she Kwee itu memfitnah Hoa kownio begitu keji, kalau hal itu kalian siarkan - nasib Hoa kownio yang berhati suci bersih akan menjadi gelap dikemudian hari. itulah sebabnya, terpaksa aku meniadakan saksi-saksi hidup, aku mohon maaf kepada kalian. Kelak apabila kalian menghadapi malaikat-malaikat yang akan mengantarkan kalian ke sorga, tolong katakan kepadanya bahwa aku membunuh kalian karena terpaksa saja."

Setelah selesai berkata demikian, ia tidak menunggu reaksi mereka. seorang demi seorang dibunuhnya dengan tangannya sendiri. Setelah itu ia mendekati Kwee Lian Cie, dan wajah muka Kwee Lian cie digarisnya dengan ujung pedang lima sampai tujuh kali. Dengan demikian wajah Kwee Lian Cie yang tadinya agak lumayan, kini menjadi cacat seumur hidupnya, Hati gadis itu hampir hampir pecah, akan tetapi dalam keadaan luka parah tak dapat ia mengadakan perlawanan, ia hanya bisa memaki kalang-kabut, serunya lantang:

"Bangsat gundul! janganlah kau menyiksaku dengan cara begini. Kalau mau bunuh, bunuhlah dengan segera!"

Siangkoan Hong tertawa lebar. sahutnya:

"He-he-he! perempuan jelek semacammu ini, setanpun enggan mendekati. sebaliknya kalau kini kau kubunuh hmm, mungkin setan-setan jahat dan roh roh yang tidak karuan dosanya akan lari kalang kabut karena ketakutan melihat tampangmu. Boleh jadi malaikat Jibril akan lari ketakutan pula!"

(Malaikat Jibril ~ Giam Lo Ong).

Berkata demikian, ia tertawa gelak beberapa kali. Kemudian melemparkan pedangnya dan mendukung jenazah Sie Ah Piang, setelah menangis menggerung-gerung beberapa saat lamanya, dengan mendukung jenazah itu ia berjalan perlahan-lahan meninggalkan gelanggang pertarungan tadi.

Kwee Lian Cie berusaha menolong diri, dengan napas tersengal-sengal ia mencoba merayap bangun. Dan dengan bertongkat pedangnya, ia berjalan perlahan-lahan keluar hutan.

Pertempuran yang menggoncangkan hati itu, mendebarkan jantung Thio sin Houw berdua Cie Siang Gie, setelah Kwee Lian Cie tiada nampak bayangannya lagi, barulah mereka menghela napas merasa lega.

"Cie toako," kata Sin Houw kemudian, "Belum pernah aku berbicara dengan bibi Hoa Kie Lian, aku hanya melihatnya ketika ia mendaki gunung Boe-tong, Nampaknya ia menaruh perhatian besar kepada susiok-ku, Tan Bun Kian karena katanya mereka telah bertunangan. Tetapi ... tetapi ... apa... apakah menurut pendapatmu, benar-benar bibi Hoa Kie Lian pernah melahirkan seorang anak diluar perkawinan?"

"Hmmm! perempuan she Kwee itu mengacau-balau tak

keruan, janganlah kau percaya!" sahut Cie Siang Gie.

Mendengar jawaban Cie Siang Gie, hati Sin Houw bergembira, Katanya:

"Benar! Benar! Biar kelak kuadukan fitnahan ini kepada susiok Tan Bun Kiat, agar dihajarnya dia. Aku benci pada mulutnya yang kotor!"

"Jangan! Jangan!" cegah Cie Siang Gie cepat, "Sekali-kali jangan kau ceritakan peristiwa yang kau lihat pada malam ini, Wah, kelak bisa jadi runyam malah !"

"Apa sebab begitu?" tanya Sin Houw heran.

"Kata-kata kotor yang tak sedap didengar ini, janganlah kau ceritakan kepada siapapun juga!" ujar Cie Siang Gie.

"Oh!" sahut Sin Houw. Meskipun dia baru berumur belasan tahu, tetapi otaknya sangat cerdas. setelah berenung sejenak, segera ia berkata:

"Cie toako, apakah... apakah kau merasa bahwa fitnahan perempuan busuk itu benar-benar terjadi? Tidak, bukan?"

"Entahlah, aku sendiri tidak tahu ..." sahut Cie Siang Gie.

SETELAH terang tanah, jalan darah Cie Siang Gie menjadi lancar kembali. ia segera menggendong Thio Sin Houw meneruskan perjalanan. Dengan perlahan lahan ia melintasi mayat-mayat yang bergelimpangan. Timbullah suatu pertanyaan besar dalam hatinya:

"Mereka bertempur mati-matian, hanya karena persoalan seorang gadis yang bernama Thio Siu Lan. sesungguhnya apa

latar belakang gadis itu?"

Sebaliknya Thio Sin Houw yang berada digendongannya, berpikir pula:

"Ayah dan ibu sendiri belum tahu pasti tentang golok mustika itu, akan tetapi mereka bersedia mengorbankan nyawa demi memperoleh keterangan tentang golok itu, Nampaknya golok itu merupakan sumber bencana, entah berapa orang lagi yang akan mati bergelimpangan..."

Setelah beristirahat satu malam tanpa bergerak didalam rimba itu, tenaga Cie Siang Gie menjadi pulih kembali. Langkahnya cekatan, akan tetapi karena perjalanannya terpotong oleh kejadian semalam, ia menjadi tersesat. tiba-tiba saja, dibawah bukit nampak tergelar lembah ngarai yang berpenduduk, Pikir Siang Gie didalam hati:

"Supeh Ouw Gie Coen bertempat tinggal disebuah perkampungan Ouw-tiap kok, tempatnya sangat terpencil. Mengapa justru disini nampak tergelar beberapa dusun? Apa aku tersesat?"

Cie Siang Gie lalu memasuki perkampungan itu, maksudnya hendak mencari penduduk untuk minta keterangan, Tiba-tiba ia mendengar derap suara kuda riuh dibelakangnya. Empat tentara Mongolia datang mengaburkan kudanya, mereka nampak bersenjata lengkap, Terdengar mereka membentak-bentak:

"Hayoo, pergi dari sini! Cepat!"

Sewaktu berada duapuluh langkah dibelakang Cie Siang Gie, mereka mencabut pedangnya dan mengancam punggung pemuda itu

Diam-diam Cie Siang Gie mengeluh dalam hati:

"Celaka! Baru saja lolos dari bahaya, kini bertemu dengan bencana lain lagi, Yang terancam bukan hanya aku seorang, tetapi Sin Houw pula."

Ia merasa ilmu kepandaianya telah punah, jangan lagi bertempur melawan empat orang, meskipun menghadapi seorang rasanya tidak mampu lagi, Maka melihat ancaman bahaya itu, terpaksa ia menyerahkan dirinya kepada nasib.

Selagi meneruskan perjalanan dengan menyerahkan diri kepada nasib, tiba-tiba ia melihat beberapa tentara Mongolia menganas terhadap penduduk kampung. Melihat hal itu, Cie Siang Gie mempunyai setitik harapan, Pikirnya:

"Rupanya tentara penjajah itu sedang mengumpulkan penduduk desa, dan tidak bermaksud menangkap aku."

Tahulah Cie Siang Gie apa sebab tentara Mongolia itu mengumpulkan penduduk, mereka hendak merampok barang milik penduduk, Karena merasa diri tak mampu melawan, segera Cie Siang Gie menggabungkan diri dengan penduduk yang dikumpulkan itu.

Ketika tiba disimpang tiga, ia melihat seorang perwira Mongolia memimpin tentaranya. jumlah mereka kira-kira enam puluh orang. Mereka semua menghunus pedang dan golok. Perwira itu lantas berseru kepada semua penduduk, dengan suaranya yang lantang:

"Hey! Kalian manusia atau binatang? Kalian kalau manusia, lekas berlutut dihadapan kami!"

Penduduk desa yang ketakutan itu segera mematuhi perintah tersebut. Mereka menjatuhkan diri berlutut. Melihat hal itu, Thio Sin Houw yang berpengalaman segera membisiki telinga Cie Siang Gie:

"Toako, lekas lemparkan pedangmu! pastilah tentara itu

akan menggeledah mereka, dan biasanya siapa yang bersenjata akan dibunuhnya!"

Sian Gie seperti diingatkan, segera ia berpura-pura tergelincir sambil melemparkan senjatanya ke dalam semak belukar. setelah itu dengan merintih-rintih ia berjalan tertatih-tatih.

"Hey, kau yang berberewok!" teriak perwira itu kepada Cie Siang Gie, "Mengapa kau tidak berlutut?"

Cie Siang Gie seorang pemuda angkuh hati, Meskipun ayahnya menjadi abdi Ciu Kong Bie, akan tetapi dia sendiri tidak. ia seorang pemuda yang hidup dengan bebas. ia ikut kelompok Beng-kauw, itulah sebabnya terhadap penjajah Mongolia ia benci bukan main. sekarang ia mendengar perintah agar berlutut, keruan saja ia berontak. Da-lam hati ia sudah mengambil keputusan, lebih baik mati dari pada berlutut di hadapan kaum penjajah!

Melihat Cie Siang Gie membangkang, seorang tentara menghampiri dan mendupak lututnya, Karena ilmu kepandaian Cie Siang Gie telah punah, ia roboh begitu kena dupak serdadu itu. Dengan sendirinya pula ia jadi berlutut.

"Kau siapa?" bentak tentara itu.

"Kami berdua hidup mengemis, ini abangku, ia tuli. itu sebabnya ia tidak mendengar perintah toaya," sahut Thio Sin Houw cepat.

"Bangsat!" bentaknya lagi, Kaki tentara itu dilayangkan dan Cie Siang Gie kena dupak untuk yang kedua kalinya. ia roboh terjungkal, dengan sendirinya Sin Houw ikut terbanting pula.

Keruan saja Cie Siang Gie gusar bukan main, tetapi sadar bahwa dirinya tak sanggup melawan. ia hanya dapat

memakinya didalam hati, pada detik itu pula bersumpahlah ia didalam hati:

"Aku bersumpah, demi bumi dan langit akan menghabiskan setiap tentara penjajah beserta begundalnya, seorang demi seorang sampai mereka lenyap dari muka bumi, Kalau aku tak sanggup menghabiskan mereka, aku bukan seorang laki-laki sejati!"

Karena mereka dianggap pengemis, maka Cie siang Gie dan Thio Sin Houw dapat melanjutkan perjalanannya, selagi mendekati bukit yang berada di depan mereka, tiba-tiba mereka mendengar pekik teriak yang menyayatkan hati, Ternyata penduduk kampung itu di sembelih tentara Mongolia seorang demi seorang.

Pada waktu itu perjuangan Thio Su Seng sangat termashur, ia dibantu oleh sekalian penduduk. Tak mengherankan, seringkali dalam peperangan tentara penjajah Mongolia menderita kekalahan total, Karena sudah tiga tahun lamanya tidak dapat menangkap Thio Su Seng yang dianggap menjadi biang keladi kerusakan, maka pihak penjajah menjadikan penduduk sebagai sasaran kini.

Setiap kali mereka melakukan perondaan, segera mengumpulkan penduduk kampung dengan dalih mencari para pemberontak. Apabila maksud mereka tidak tercapai, maka mereka mengadakan pembunuhan masal.

Menyaksikan hal itu, dendan dan rasa gusar Cie Siang Gie kian membara. ia mengeluh mengapa menyaksikan peristiwa demikian, justru ilmu kepandaianya dalam keadaan punah, seumpama ilmu kepandaianya belum punah, sudah sejak tadi ia melabrak tentara penjajah itu meskipun jumlahnya cukup besar .

Cie Siang Gie memangnya seorang pemuda yang gagah perkasa, akan tetapi pada saat itu ia merasa diri tidak berdaya.

itulah sebabnya setelah mengeluh sambil membanting-banting kakinya, ia lalu melanjutkan perjalanan.

Menjelang tengah hari ia bertemu dengan seorang penebang kayu. ia segera menghampiri dan minta keterangan dimanakah letak dusun Ouw-tiap kok tempat tinggal pamannya, Ouw Gie Coen, Tetapi penebang kayu itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya:

"Selama hidupku belum pernah mendengar nama dusun tersebut."

Dan mendengar keterangan penebang kayu itu, sejenak Cie Siang Gie tergugu. Tetapi ia yakin, bahwa dusun pamannya tentu tidak jauh lagi, Dengan sabar ia melanjutkan perjalanan kembali .

Pemandangan seberang-menyeberang, jalan sangat indah kini, Bunga- bungasedang bermekaran dan mahkota dedaunan hijau meresapkan penglihatan. Tetapi Cie Siang Gie maupun Thio Sin Houw masih belum bisa melepaskan diri dari penglihatan yang disaksikan tadi, itulah penglihatan tentara penjajah menyembelih penduduk kampung. Karena itu, betapa mereka berdua dapat menikmati pemandangan yang bagaimanapun indahnya. Kata Sin Houw kemudian:

"Cie toako, tempat kediaman pamanmu bernama Ouw-tiap kok. Kalau tak salah, Ouw-tiap kok adalah selat kupu-kupu. Menurut cerita ibuku, tempat itu sangatlah indahnya, sekarang kita melihat seberang-menyeberang jalan ini sangat indah pula, apakah tidak mungkin pamanmu itu bertempat tinggal di sekitar sini?"

Mendengar perkataan Thio Sin Houw benar-benar Cie Siang Gie sangat kagum, pikirnya didalam hati:

"Sungguh! Anak ini cerdas luar biasa! Mengapa aku tidak dapat berpikir demikian sejak tadi?"

Ia segera menyeberang ke dalam gerombolan bunga, setelah berjalan selintasan timbullah setitik harapan, serunya kepada Sin Houw:

"Dugaanmu agaknya benar. Bunga-bunga ini seperti ada yang mengatur."

Dengan menuruti jalan pegunungan yang berliku-liku, mereka menuju ke utara. Selagi melayangkan pandanginya, mereka melihat suatu tebing di sebelah barat. Disitu nampak seorang tua sedang mencangkul. Mereka segera mendekati. Dengan sekali pandang, tahulah mereka bahwa orang itu berusia hampir mencapai limapuluh tahun. perawakan tubuhnya jangkung kurus.

Entah apa sebabnya, melihat orang itu hati Thio Sin Houw berdebar debar Katanya didalam hati:

"Apakah dia yang bernama Ouw Gie Coen?"

Selagi ia hendak minta keterangan kepada Cie Siang Gie, pemuda itu telah menghampiri dan berkata dengan membungkuk hormat:

"Aku bernama Cie Siang Gie, dapatkah aku mohon petunjuk dari lopeh, jalan manakah yang harus kami tempuh agar dapat bertemu dengan tabib sakti Ouw Lo-cianpwee? Kami berdua ingin sekali bertemu, untuk mohon pertolongan.

Mendengar pertanyaan Cie Siang Gie, tahulah Sin Houw bahwa orang itu bukan Ouw Gie Coen. Maka dengan penuh perhatian ingin ia mendengar jawaban orang itu, Sama sekali tak terduga orang tua itu tetap menundukkan kepalanya dan terus memacul, Beberapa kali Cie Siang Gie membuka mulutnya untuk mohon keterangan, akan tetapi agaknya orang tua itu tuli.

SELAGI Thio Sin Houw hendak membantu bertanya pula, tiba-tiba Cie Siang Gie mencubit pahanya. Maka ia segera mengurungkan niatnya, Dan Cie Siang Gie yang biasanya mudah tersinggung serta mudah bergusar, kali ini tidaklah demikian, ia melanjutkan berjalan dengan langkah sabar, kira-kira beberapa lie jauhnya barulah ia berkata:

"Sute, pamanku mempunyai tabiat yang aneh sekali, ia mempunyai murid dan pengikut yang setia, dan tabiat pengikut-pengikutnya mirip majikannya pula. Kita telah memasuki wilayahnya, karena itu tidak boleh gegabah. sekali kita melanggar pantangannya tiada lagi harapan. sekarang tiada jalan lagi selain mencari tempat kediaman pamanku, dengan menyerahkan nasib kepada Tuhan."

Sesudah menikung beberapa kali, tiba-tiba mereka melihat sebidang taman bunga yang terpisah beberapa puluh meter dari pinggir jalan. Di tengah ladang itu tampak seorang gadis dusun mengenakan pakaian hijau, sedang merawat tetanaman bunga sambil membungkuk. Thio Sin Houw berada diatas punggung Cie Siang Gie, karena itu ia memperoleh penglihatan lebih luas dari pada Siang Gie. Nampak gadis itu membelakangi tiga rumah atap berdiri berjajar, dan disekitar rumah itu sunyi sepi.

Dengan masih menggendong Thio Sin Houw, Cie Siang Gie menghampiri gadis dusun itu, sambil membungkuk hormat ia berkata:

"Adik ... eh, kakak. Bolehkah kami bertanya kepadamu? jalan manakah yang harus kami tempuh agar dapat bertemu dengan paman Ouw Ceng Goe?"

Gadis itu mengangkat kepalanya, memandang Cie siang Gie dan Thio Sin Houw dengan kedua matanya yang jernih. Melihat pandang matanya yang bersinar tajam luar biasa itu, baik Cie siang Gie maupun Thio Sin Houw terkejut.

"Akh!" kata Thio Sin Houw dan Cie Siang Gie didalam hati, "Mengapa sinar matanya begitu luar biasa?"

Thio Sin Houw menatap paras muka gadis dusun itu, Dibandingkan dengan Kwee Lian Cie dan Hoa Kie Lian , gadis dusun ini kalah cantik.

Kulitnya kering, kuning. Mukanya pucat, seperti kekurangan makan. Rambutnya jarang dan berwarna kekuningan, sedangkan pundaknya tinggi dan tubuhnya kurus. Hal itu menunjukkan bahwa dia seorang gadis dusun yang miskin.

Dilihat dari paras muka gadis itu, kira-kira berumur enam belas atau tujuh belas tahun. Tetapi karena tubuhnya kurus-kering dan kecil, nampaknya seperti kanak-kanak berumur tiga belas atau empat belas tahun. Meskipun demikian, oleh rasa hati-hati Cie siang Gie tidak berani berlaku semberono, ia memanggil adik dan kakak dengan berbareng, karena takut menyinggung kehormatannya.

"Adik, eh, kakak," ulang Cie siang Gie lagi. "Numpang tanya, di manakah letak lembah Ouw-tiap kok? Apa kami harus ke timur atau ke barat, atautkah ke utara?"

Dengan suara dingin gadis dusun itu menjawab:

"Tidak tahu!"

Setelah menjawab demikian, ia menundukkan kepalanya lagi.

Melihat sikap yang agak sombong dan kasar itu, hati Cie siang Gie mendongkol, Tetapi mengingat tempat itu sangat berdekatan dengan Ouw-tiap kok, sedapat-dapatnya ia menahan rasa mendongkolnya . Katanya kepada Thio Sin Houw:

"Sute, hayolah kita berangkat. Ouw-tiap kok adalah sebuah lembah yang sangat terkenal, biar bagaimana juga kita pasti akan dapat mencari sendiri."

Tetapi Thio Sin Houw tidak sependapat dengan Cie siang Gie. Menimbang bahwa matahari sudah condong ke barat, ia harus menemukan petunjuk yang pasti. Rasanya akan mengalami kejadian yang tidak enak apabila sampai tersesat diwaktu malam hari. Maka dengan sabar ia bertanya:

"Suci, apa ayah dan ibumu ada di rumah ? Mereka tentu tahu jalan yang menuju ke lembah Quw-tiap kok."

Akan tetapi gadis itu tetap saja tidak melayani, ia terus mencabuti rumput sambil menundukkan kepalanya.

Hati Cie siang Gie yang gampang tersinggung, jadi semakin panas. Dengan membuang muka ia melanjutkan perjalanan. Hati Cie siang Gie tidak jahat, tetapi ia kasar. Oleh rasa mendongkolnya ia berjalan menyeberang taman bunga itu dan menginjak-injak beberapa rumpun tanaman.

Menyaksikan hal itu, buru-buru Thio Sin Houw berseru:

"Cie toako, hati-hati!"

Oleh peringatan Thio sin Houw, Cie siang Gie tersadar akan kesembronoannya, Cepat-cepat ia menghindarkan kakinya agar jangan sampai menginjak rumpun tanaman bunga di depannya.

"Sute, gadis itu rupanya tuli, Buat apa kita bicara berkepanjangan dengan dia? Hayolah berangkat." kata Cie siang Gie sambil ia melompat ke pengempangan dan meneruskan perjalanan dengan langkah panjang.

Semenjak kanak-kanak Thio Sin Houw hidup dalam

kemiskinan dan penuh bahaya, itulah sebabnya hatinya cepat menaruh iba terhadap orang-orang miskin seperti dirinya, Diperlakukan gadis itu dengan sikap dingin, ia tidak menjadi gusar. ia malah merasa iba kepadanya, ia menduga bunga-bunga itu merupakan mata pencarian keluarga gadis itu, Maka tak henti-hentinya ia memberi peringatan kepada Cie siang Gie, apabila kaki pemuda itu hendak menginjak tanaman.

Tiba-tiba diluar dugaan, gadis itu mengangkat kepalanya dan berseru:

"Hai! untuk apa kalian pergi ke Ouw-tiap kok?"

Cie siang Gie menahan langkah kakinya, dan menjawab:

"Adikku ini lumpuh terkena racun, karena itu kami hendak menghadap Ouw-sinshe untuk mohon pertolongan"

"Aku hanya pernah mendengar namanya saja, tetapi belum pernah bertemu dengan orangnya," kata gadis itu, "Apa kau kenal dengannya?"

"Belum!" jawab Thio Sin Houw di atas punggung Cie siang Gie, sambil ia memijit pundak pemuda itu, perlahan gadis itu menegakkan badannya, dan menatap wajah Thio Sin Houw dengan sinar mata yang sangat tajam.

"Bagaimana kau yakin, bahwa dia sudi mengobati dirimu?" tanyanya.

wajah Thio Sin Houw lantas saja menjadi suram, jawabnya dengan berduka:

"Ya, sebenarnya akupun hanya berdoa saja," setelah menjawab demikian, dengan tidak disadarinya Thio Sin Houw menghela napas. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya, pikirnya didalam hati:

"Gadis ini nampaknya kenal tabiat dan perangai sinshe Ouw Ceng Goe, Kalau begitu, tempatnya di Ouw-tiap kok tidak jauh lagi dari sini."

Memperoleh pikiran demikian, segera ia membisiki Cie siang Gie agar menghampiri gadis itu lagi, Kemudian berkata dengan hormat.

"Itulah sebabnya, aku mohon petunjuk-petunjukmu!"

Thio Sin Houw adalah seorang bocah yang memiliki otak cerdas luar biasa. Dengan istilah petunjuk itu, ia mempunyai dua maksud. Yang pertama mohon keterangan kepada gadis itu di mana letak Ouw-tiap kok, sedang yang kedua mohon petunjuk tentang cara-cara mengobati lukanya. Akan tetapi gadis itu tidak menyahut. Dengan pandang tajam, ia mengamati Cie siang Gie dan Thio Sin Houw dari kaki sampai ke kepalanya. seberapa saat kemudian tiba tiba ia menuding dua buah pasu berisi kotoran binatang, katanya memerintah.

"Disebelah sana, ada kolam berisi kotoran binatang. Ada beberapa pasu pula ditepinya, penuhilah dua pasu dengan kotoran binatang itu, lalu siram-lah tanaman ini dengan kotoran binatang itu!"

Setelah memberi perintah demikian, gadis itu membungkuk lagi dan ia meneruskan pekerjaannya mencabuti rumput.

Baik Cie siang Gie maupun Thio Sin Houw, terkesiap hatinya. Mereka berdua meskipun selisih umur, tetapi memiliki pengalaman-pengalaman hidup yang hebat. seringkali mereka menjumpai manusia-mamisia yang aneh lagak-lagunya, akan tetapi kata-katanya tidak ada yang melebihi anehnya dengan kata-kata gadis itu, Betapa tidak? Gadis itu terang seorang dusun yang miskin, akan tetapi kata-katanya seolah-olah perintah majikan terhadap kulinya.

Meskipun melarat, sejak kanak-kanak baik Thio Sin Houw maupun Cie siang Gie belum pernah mengerjakan pekerjaan menyiram tanaman dengan kotoran binatang.

Syukurlah Thio Sin Houw seorang anak yang kenyang digembleng pengalaman hidup pahit. setelah hilang kagetnya, dalam hati lantas saja timbul rasa kasihan. Katanya didalam hati:

"Dia begitu kurus-kering, meskipun berkemauan besar - betapa sanggup menyirami tanaman bunga diseluruh ladang ini dengan seorang diri." Tepat pada saat itu, ia melihat wajah Cie siang Gie merah padam, Buru-buru ia berkata:

"Toako, seorang laki-laki yang kuat memang harus menolong yang lemah. Biarlah kita membantunya."

"Kau berkata apa?" seru Cie siang Gie dengan mendongkol.

"Kita bantu dia!" sahut Thio Sin Houw dengan tenang.

Tentu saja Cie siang Gie tahu maksud Thio Sin Houw, Dialah sesungguhnya yang disuruh membantu pekerjaan gadis itu. selama dalam perjalanan dia merasakan kecerdikan adikkecilnya ini, Maka sekali ini, ia percaya Sin Houw mempunyai rencana tertentu, Maka dengan menggelengkan kepalanya , ia menurunkan Sin Houw ke atas tanah, kemudian dengan berdiam diri ia mencari kolam kotoran binatang.

Setelah mengisi dua pasu penuh air kotoran binatang," Cie siang Gie segera kembali dan menyirami tanaman dengan menggunakan gayung. Tetapi baru saja ia menyiram satu-dua kali, tiba-tiba gadis itu berseru:

"Salah! Terlalu kental! Pohon bunga itu bisa mati nanti ...!"

Menuruti tabiatnya, Cie siang Gie pasti akan mendamprat gadis itu, yang berani menegurnya demikian. Akan tetapi mengingat bahwa Thio Sin Houw mempunyai rencana tertentu, ia menguasai gejolak hatinya sedapat mungkin. justru demikian, ia menjadi tertegun. sejenak kemudian ia mengerling kepada Thio Sin Houw, bocah itu memberi isyarat agar ia patuh, oleh isyarat itu segera ia balik lagi ke kolam dan melakukan perintah si gadis dusun. selagi hendak menyiram tanaman, lagi-lagi gadis itu menegur.

"Awas! jangan sampai daun dan bunganya kena tersiram."

Dengan sikap mengalah, Cie siang Gie menyahut.

"Baik!"

Setelah berkata demikian, ia menyiram tanaman itu dengan hati-hati.

Justru demikian, ia dapat memperhatikan warna bunga itu, Bentuknya sedang, warnanya biru tua dan harus luar biasa - bunga apa ini? selama hidupnya belum pernah ia melihat. Tidak lama kemudian kedua pasunya telah kosong kembali.

"Bagus!" kata gadis dusun itu,

"Coba tolong satu pikul lagi!"

Mendengar perintah itu, Thio Sin Houw yang duduk di pengempangan berseru dengan suara halus:

"Kakakku ini harus segera berangkat, malam ini juga kita harus menghadap sinshe Ouw. Baiklah begini saja, sepulang kami dari Ouw-tiap kok kami akan singgah kembali untuk membantumu !"

"Lebih baik kalian tinggal saja disini menyiram bunga!" kata gadis itu, "Karena kulihat kalian berdua baik-baik, maka aku

minta agar kalian menyiram tanamanku."

Mendengar alasan gadis itu, baik Cie siang Gie maupun Thio Sin Houw makin menjadi heran, Mereka berdua saling memandang, Thio Sin Houw kembali memberi isyarat. Dan pada saat itu, Cie siang Gie berpikir di dalam hati:

"Apa boleh buat, sudah terlanjur membantu, maka harus membantu sampai selesai ..."

Demikianlah ia memikul dua pasu berisi air kotoran binatang, dan dengan teliti ia menyiram tanaman bunga diseluruh ladang.

Dalam pada itu matahari telah turun dibalik gunung. sinarnya yang kuning keemas-emasan masih menyoroti bunga-bunga biru itu, sehingga memberikan penglihatan yang indah sekali.

Cie siang Gie seorang pemuda kasar, tetapi melihat keindahan itu di dalam hati ia berkata: Benar-benar indah bunga-bunga ini ...

Dalam pada itu Thio Sin Houw yang duduk dipengempangan berseru lagi kepada gadis dusun itu:

"Cici, sekarang perkenalkan kami meneruskan perjalanan."

Sambil berkata demikian, ia menatap wajah gadis itu dengan pandang mohon belas kasihan.

Mendadak saja wajah gadis dusun itu berubah angker, katanya:

"Kalian telah membantuku. Kalian-pun minta petunjukku, bukan?"

Mendengar perkataan gadis dusun itu, Cie siang Gie berdua Thio Sin Houw berkata didalam hati:

"Memang, memang aku membutuhkan petunjukmu, Akan tetapi bantuan menyirami tanamanmu terbersit dari hati menaruh belas kasihan kepadamu, sudahlah, rasanya jika kini mohon bantuannya agar menunjukkan tempat paman Ouw, agaknya seperti orang menagih budi."

Pada saat itu Cie siang Gie tertawa lebar. Katanya:

"Akh, indah benar bungamu ini."

Setelah berkata demikian, pemuda berewok itu menghampiri Thio Sin Houw, selagi hendak meneruskan perjalanan dengan menggendong Thio Sin Houw, tiba tiba gadis itu berseru memanggil:

"Tahan!"

Cie siang Gie mulai tak sabar, Dengan pandang gelisah ia menatap gadis itu, ia melihat gadis tersebut membungkuk memetik dua kuntum bunga.

Katanya:

"Kau tadi berkata, bunga ini indah sekali. Nah, kuberi kalian dua tangkai bunga!" setelah berkata demikian, ia memberikan dua tangkai bunga itu.

"Terima kasih!" kata Thio Sin Houw dan Cie siang Gie, Cie siang Gie membungkuk dan dimasukkan kedalam sakunya.

"Sebetulnya siapa nama kalian...?" tanya gadis dusun itu.

"Aku Thio Sin Houw, dan kakakku ini Cie siang Gie." jawab Sin Houw.

Gadis dusun itu mengangguk dan berkata lagi:

"Jika kalian hendak ke Ouw-tiap kok, lebih baik ambil jalan mengarah ke timur laut!"

Sebenarnya dalam hati Cie siang Gie mendongkol terhadap gadis dusun itu, tetapi begitu mendengar petunjuknya lantas saja hilang, Bisiknya kepada Sin Houw sambil tertawa:

"Sute, benar-benar kau bisa memandang jauh, Coba, kalau aku tadi menuruti kekasaranku, pastilah aku akan tersesat dipinggang gunung ini."

Tetapi sebaliknya, hati Sin Houw bercuriga, pikirnya didalam hati:

"Jika tempat kediaman Ouw sinshe berada di sebelah timur laut, sebenarnya ia dapat menerangkan dengan tegas. Kenapa ia menggunakan kata-kata: lebih baik mengambil jalan ke timur laut?"

Thio Sin Houw meskipun baru berumur belasan tahun, akan tetapi pengalamannya terhadap manusia lebih banyak dari pada Cie siang Gie. Maklumlah selama beberapa tahun ia dikejar musuh-musuh ayahnya terus-menerus, dan semua musuh-musuh ayahnya seringkali kalau bicara menggunakan tipu muslihat jebakan-jebakan tertentu, Karena itu setiap kali hendak mengambil keputusan, keluarganya dipaksa untuk memecahkan teka-teki atau menduga-duga tata muslihat lawan terlebih dahulu.

Tetapi kali ini meskipun ia menaruh curiga, namun segan mendesak lebih jauh lagi, segera ia memberi isyarat kepada Cie siang Gie agar meneruskan perjalanan.

Baru saja mereka melintasi gundukan tanah tinggi,

dihadapannya menghadang sebuah telaga yang sangat luas, jalan satu-satunya yang nampak di depan matanya, mengarah ke jurusan barat dengan demikian, petunjuk gadis dusun tadi sangat bertentangan.

"Kurang ajar perempuan itu!" maki Cie siang Gie, "Kalau tak sudi memberi petunjuk, sebenarnya kita juga tidak akan memaksa, Biarlah, kalau kelak kita lewat di dusunnya lagi aku akan menghajarnya!"

Thio Sin Houw merasa heran. Baik Cie siang Gie maupun dirinya, tadi telah berbuat baik terhadap gadis itu, Apa sebab balasannya demikian buruk?

"Toako!" kata Sin Houw, "Kurasa perempuan itu mempunyai hubungan dengan Ouw sinshe."

"Apa kau melihat tanda-tanda yang mencurigakan?" sahut Cie siang Gie.

"Kedua matanya bersinar luar biasa," kata Thio Sin Houw, "Aku merasa bahwa ia bukan seorang perempuan dusun yang belum pernah melihat dunia."

"Benar!" kata Cie Siang Gie. "Kalau begitu, ku buanginya saja dua tangkai bunga pemberiannya ini."

Cie siang Gie segera mengeluarkan dua tangkai bunga dari sakunya, Melihat bunga itu berwarna sangat indah, hingga Thio Sin Houw merasa sayang. Katanya:

"Perempuan itu memang patut kita sesali, akan tetapi bunga pemberiannya ini sangat indah. Belum tentu bunga ini akan mencelakakan kita."

Setelah berkata demikian, ia segera mengambil dua tangkai bunga itu dari tangan Cie siang Gie dan dimasukkannya ke dalam kantongnya sendiri. Kemudian

memberi isyarat kepada Cie Siang Gie, agar meneruskan perjalanannya menuju ke barat.

"Hai! Hati-hati sedikit. Jalan ini nampaknya licin sekali!" ia memberi ingat dari punggung Cie siang Gie, tetapi Cie siang Gie nampaknya sudah uring-uringan karena mendongkol terhadap gadis dusun tadi, ia berjalan dengan langkah panjang, makin lama makin cepat.

Waktu itu magrib telah tiba, sejak tadi hati mereka sudah khawatir, pada siang hari, meskipun andaikata perjalanan sangat berbahaya, semuanya dapat dilihat dengan terang benderang, sebaliknya apabila malam hari tiba, suasana alam menjadi gelap pekat.

Teringat pengalamannya kemarin malam hati mereka berdebaran, setelah berjalan setengah jam lagi, suasana alam berubah dengan mendadak. Pohon-pohon dan rumput-rumput yang tumbuh dikiri-kanan jalan makin berkurang, Akhirnya mereka tiba pada suatu tempat yang gundul sama sekali. Dan melihat pemandangan demikian, jantung Thio Sin Houw maupun Cie siang Gie memukul keras.

Kata Sin Houw dengan suara cemas:

"Toako, coba lihat! selembur rumputpun tiada tampak tumbuh di sini, sungguh mengherankan!"

"Benar." jawab Cie siang Gie. "Andaikata semua tumbuh-tumbuhan yang berada di sini dibabat manusia, setidaknya-tidaknya masih nampak bekas-bekasnya, Jangan-jangan inilah akibat tanah gamping atau lahar gunung ..." ia tidak menyelesaikan kata-katanya, sebaliknya setelah berdiam sejenak, ia berbisik kepada Thio Sin Houw:

"Sesungguhnya, sute, Belum pernah aku singgah ditempatnya paman Ouw, Tetapi aku yakin, bahwa tempat

paman Ouw sudah berada dekat sekali, Mungkin dialah yang menebari racun, hingga tanah disini tidak dapat ditumbuhi seonggok rumputpun."

Thio Sin Houw mengangguk. Teringat kelumpuhan jasmaninya disebabkan karena racun pula, ia jadi ketakutan begitu mendengar kata-kata racun. Tiba tiba saja ia mengeluarkan dua potong saputangan, setelah menutupi pernapasannya dengan saputangan itu, ia memberikan saputangan lainnya kepada Cie siang Gie, Katanya:

"Kau tutuplah hidungmu dengan saputangan, mungkin sekali disini kita akan menghisap asap beracun, Kalau toako mempunyai sehelai kain yang agak panjang, bebatlah kedua kakimu agar tidak menginjak tempat-tempat yang beracun!"

Cie siang Gie mendengarkan peringatan Thio Sin Houw dengan perasaan kagum, ia memuji sikap hati-hati sang adik itu, Segera ia menutupi pernapasannya dengan sehelai saputangan pemberian Thio Sin Houw, kemudian mengambil sehelai kain dan dibebatkan pada kedua kakinya.

Dengan waspada mereka melanjutkan perjalanan Tak lama kemudian kembali mereka melihat sebuah bangunan atau sebuah rumah yang bentuknya aneh sekali. Rumah itu bentuknya seperti sebuah kuburan besar tanpa pintu dan tanpa jendela, sedangkan warnanya hitam mulus sehingga kelihatannya menyeramkan sekali. sepuluh meter disekitar rumah itu berdiri pohon-pohon pendek yang daunnya berwarna merah darah.

Cie Siang Gie seorang pemuda yang tidak pernah mengenal takut menghadapi segala kejadian-kejadian yang menyeramkan, pengalamannya pun banyak sekali. seringkali ia menghadapi lawan yang bersenjata racun jahat, dan kerap kali pula ia melintasi wilayah-wilayah yang berbahaya, Akan tetapi pada saat itu, dia yang mempunyai keberanian besar, tak urung mengeluarkan keringat dingin juga, begitu

menyaksikan penglihatan yang aneh dan menyeramkan itu. Bisiknya kepada Thio Sin Houw:

"Sute, bagaimana pikiranmu?"

"Apakah rumah itu kira-kira tempat bersemayannya Ouw sinshe?" Thio Sin Houw menduga, "Jika rumah tersebut memang tempatnya Ouw sinshe, kita mohon dengan sopan-santun. Lalu kita mempertimbangkan perkembangan selanjutnya."

Cie siang Gie sudah percaya akan kecerdasan Sin Houw, maka dengan hati-hati ia maju terus. Kemudian dengan sikap sangat hormat ia berseru:

"Tecu, Cie siang Gie, Keponakan paman, hari ini datang bersama seorang sahabat bernama Thio Sin Houw, Kami berdua menghaturkan selamat kepada Ouw pekhu ..."

Meskipun ilmu kepandaian Cie siang Gie punah, akan tetapi tidak berarti tenaganya benar-benar hilang. Masih sanggup ia berseru dengan nyaring sekali, suaranya tajam dan jelas. Apa-lagi ia berteriak ditengah alam yang sunyi-sepi, Suara demikian dapat di tangkap limapuluh atau seratus meter dengan jelas. Akan tetapi rumah itu tetap sunyi-sepi, Tak terdengar suara apapun juga.

Sekali lagi Ouw siang Gie berteriak, tetapi tetap saja tidak memperoleh jawaban, pemuda itu jadi agak mendongkol, segera ia berteriak untuk yang ketiga kalinya dengan sekuat tenaga. Katanya:

"Aku kena pukulan hebat, dan adikku ini terkena racun jahat. Entah siapa yang melakukan penganiayaan terhadap kami berdua, kami sendiri tidak jelas, itulah sebabnya, kami datang kemari mohon pertolongan supek!"

Akan tetapi, tetap saja ia tidak memperoleh jawaban.

Dalam pada itu, cuaca semakin gelap, Thio Sin Houw menjadi gelisah, tanyanya minta pertimbangan kepada Cie siang Gie:

"Toako, apakah kau pernah bertemu dengan Ouw supekmu?"

Cie siang Gie mengangguk, sahutnya:

"Tiga kali aku pernah bertemu dengannya."

"Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan?"

Cie Siang Cie tertegun-tegun, Tak berani ia mengambil keputusan. Rupanya ia terlalu mengenal tabiat pamannya, sehingga apabila kurang hati-hati jerih payahnya itu akan menjadi sia-sia belaka.

"Apa kita pulang saja, dan menyerahkan nasib kepada Tuhan?" ujar Thio Sin Houw lagi, "Kalau demikianlah keputusanmu, biar aku menunggu nasibku saja, percayalah, aku tidak akan menyesali siapapun juga."

Mendengar perkataan Thio Sin Houw itu, hati Cie Siang Gie menjadi terharu. Dengan penuh semangat ia menyahut:

"Aku sudah berjanji kepada kakek-gurumu, Tie-kong tianglo. Meskipun tiba-tiba pamanku menjadi raja iblis yang paling kejam dijagad ini, aku tidak akan mundur, Coba kau tunggu disini, biarlah aku sendiri memasuki halamannya. Mungkin pula dia enggan memberi jawaban kepadaku karena melihat kehadiranmu "

Sehabis berkata demikian, tanpa menunggu jawaban ia menurunkan Thio Sin Houw dari punggungnya. Kemudian seorang diri ia memasuki halaman rumah yang aneh itu, Dalam hatinya ia sudah mengambil keputusan tetap, hendak

menggunakan kekerasan apabila perlu.

Meskipun pernah menyaksikan kemampuan Ouw Ceng Gie, namun ia percaya bahwa pamannya itu hanya pandai mengobati orang sakit saja, Dia yakin, dalam hal berkelahi kepandaianya tidak begitu tinggi.

Pohon-pohon berdaun merah itu ternyata mempunyai cabang yang lebat sekali, demikian pula daunnya, sehingga merupakan sebuah mahkota yang rimbun. Begitu lebat cabang, ranting-ranting dan daunnya, sehingga mencapai tanah. Maka tidaklah mudah untuk melintasi dengan begitu saja.

Tanpa berpikir panjang lagi, Cie siang Gie segera mengambil keputusan hendak melompati pagar pohon itu saja, selagi badannya masih berada ditengah udara, tiba-tiba ia mencium bau wangi. pada saat itu juga kedua matanya menjadi gelap, kepalanya pusing. Dan ia roboh terbanting diantara rimbun pohon.

Peristiwa itu sudah tentu mengejutkan hati Thio Sin Houw, segera ia hendak menyusul, akan tetapi kaki dan tangannya tidak dapat digerakkan. setiap kali berusaha akan berdiri, tubuhnya bergemetaran dan terasa lemah lunglai, Akan tetapi lhio Sin Houw adalah anak yang keras hati, segera timbullah keputusannya hendak mencoba menghampiri. Hati-hati, ia bertiarap kemudian merangkak-rangkak maju dengan mengisutkan tubuhnya, ia dapat melakukan gerakan tersebut, akan tetapi tentu saja sangat lambat.

Baru saja ia me rangkak beberapa meter jauhnya, tenaga jasmaninya terasa habis. Keringat membasahi seluruh tubuhnya, namun dengan menguatkan diri ia terus maju sedikit demi sedikit.

Sekarang ia telah memasuki halaman rumah berbentuk aneh itu, seperti Cie siang Gie, segera ia mencium bau wangi

dan dadanya lantas saja menjadi sesak. Karena tadi menyaksikan robohnya Cie siang Gie, dapatlah ia berlaku lebih hati-hati. Dengan menguatkan diri, kerap kali ia menahan napas. Ke-mudian dengan menundukkan kepalanya ia maju terus mendekati tubuh Cie siang Gie yang tergolek diatas tanah dalam keadaan tidak berkutik lagi, segera ia memeriksa kedua mata Cie siang Gie ternyata tertutup rapat. Tangan dan mukanya dingin, akan tetapi napasnya masih berjalan dengan baik.

Thio Sin Houw menjadi bingung berbareng juga khawatir. Katanya di dalam hati:

"Akh! Dia datang kemari dengan maksud mulia sekali untuk menolong diriku. Akan tetapi belum lagi ia bertemu dengan pamannya, sudah terbanting roboh terkena racun. Aku sendiripun sudah menghisap hawa beracun dan tinggal menunggu waktu saja, Tak apalah bila aku yang mati, tetapi dia? Dia harus hidup! Ouw sinshe adalah pamannya. seumpama dia datang seorang diri, pastilah tidak akan mengalami bencana demikian ini."

Oleh pikiran itu, ia menjadi nekad, Lalu mendekati rumah aneh itu,

"Ouw sinshe!" ia berteriak. "Dengan tangan kosong kami datang ke mari untuk memohon pertolongan, sama sekali kami tidak mengandung maksud kurang baik, Jika Ouw sinshe tetap tak sudi menemui kami, maka kami terpaksa tak dapat menghargai anda lagi!"

Sambil berteriak, ia mengamati-amati bangunan rumah itu, Tatawarna rumah itu hitam seluruhnya, sehingga seolah-olah bukan terbuat dari kayu.

Kesannya tak ubah sekapan gerombolan liar yang berada di atas gunung, walaupun demikian, sekitar rumah tersebut

bersih luar biasa, Tak ada sepotong kayupun atau selembur daun di kiri kanannya, bahkan sebutir batu juga tidak nampak. Beberapa saat lamanya ia berdiri tertegun sambil mengasah otak.

Setelah menghampiri rumah itu - tak berani ia menyentuh karena takut terkena racun.

Tiba-tiba teringatlah dia, di dalam sakunya terdapat beberapa potong uang perak. segera ia mengeluarkan sepotong uang perak dan dipergunakan untuk mengetuk dinding rumah tersebut.

Ia heran, tatkala terdengar suara "tring", Maka jelaslah sudah, bahwa bangunan tersebut dibuat dari logam, setelah memasukkan uang peraknya ke dalam saku kembali, ia menundukkan kepala hendak menyelidiki. Tiba-tiba bau wangi menyambar hidungnya, dan begitu mencium bau wangi itu dadanya terasa lega dan otaknya menjadi lebih terang. Heran dan terkejut ia menundukkan kepalanya lagi, Dan sekali lagi ia mencium bau wangi yang menyegarkan dadanya.

Ternyata bau wangi itu, meruap dari kuntum bunga biru pemberian gadis dusun tadi, Katanya didalam hati:

"Akh! Kalau begitu, bunga ini mempunyai khasiat penolak racun, sekarang terbuktilah bahwa gadis itu tidak bermaksud buruk, bahkan dengan diam-diam ia memberi pertolongan."

Memperoleh keyakinan demikian, timbullah keberanian Thio Sin Houw, Dengan merangkak-rangkak ia maju mendekati rumah aneh itu, Benar-benar ajaib! Rumah tersebut tidak mempunyai jendela maupun pintu, bahkan lubang kecilpun tidak terdapat di sana, pikirnya:

"Apakah rumah ini tidak ada penghuninya? Kalaupun ada penghuninya, bagaimana bisa hidup didalam bangunan yang tidak berhawa sama sekali?"

Sebenarnya besar keinginannya ia hendak mengadakan penyelidikan lebih lanjut, akan tetapi ia sudah tidak bertenaga lagi, setelah menimbang-nimbang sejenak, ia menghampiri Cie siang Gie dan menempelkan bunga birunya pada lubang hidungnya. Begitu Cie siang Gie mencium harum bunga biru itu, ia bersin dan tersadarlah.

Thio Sin Houw girang bukan kepalang, Dan lantas saja mengambil keputusan untuk kembali kepada gadis dusun yang dijumpainya petang tadi, dengan maksud memohon nasehat dan petunjuk-petunjuknya.

Setangkai bunga biru lalu ditancapkan pada dada Cie siang Gie sedang yang lainnya digenggamnya erat-erat, seolah-olah jimat dari sorga, Kemudian ia menunggu sampai tenaga Cie Siang Gie pulih kembali.

Tak usah menunggu terlalu lama, Cie siang Gie telah dapat berdiri tegak. Karena pemuda ini semakin percaya kepada Thio Sin Houw, ia tidak membantak tatkala di ajaknya kembali kedusun untuk mencari sigadis pemilik bunga biru.

Demikianlah sambil mendukung Thio Sin Houw, segera ia melompati pohon-pohon merah yang ternyata sangat beracun itu, Tetapi baru saja kedua kakinya hinggap diatas tanah, mendadak terdengarlah bentakan datang dari dalam rumah aneh itu:

"Hail!"

Suara itu terdengar menyeramkan dan mengandung rasa gusar yang bergolak hebat. Dan mendengar bentakan itu, Thio Sin Houw menolehkan kepalanya, serunya:

"Ouw sinshe! Apa kau sekarang sudi menerima kami?"

Pertanyaan itu tidak memperoleh jawaban, dan tetap tak

terjawab meskipun ia mengulangi seruannya beberapa kali lagi.

Tiba-tiba kesunyiam malam itu di pecahkan oleh suara gedubrakan seolah-olah benda berat jatuh keatas tanah.

Dengan berbareng, Cie siang Gie dan Thio Sin Houw memalingkan kepalanya, Hati mereka terkesiap, tatkala kesiur angin tajam menyambar dirinya, sebelum dapat berbuat sesuatu, mereka telah terbanting roboh ketanah...

Entah berapa lamanya mereka terkapar diatas tanah. setelah menyenangkan mata, mereka ternyata berada di tengah tegalan bunga tanaman si gadis dusun. Malam hari pada waktu itu sunyi senyap, Diantara kesunyian malam.

Bunga-bunga biru yang sedang berkembangban menyiarkan bau yang sangat kuat.

Dan mencium harum bunga itu, dada Cie Siang Gie dan Thio Sin Houw menjadi lega dan semangatnya menjadi pulih kembali.

Mereka berdua masing-masing menderita luka, Thio Sin Houw sejak turun Siau-w-sit san boleh dikatakan lumpuh tidak bertenaga, sedangkan Cie siang Gie kecuali menderita luka parah akibat pukulan-pukulan beracun, kakinya menginjak racun di halaman rumah aneh itu pula.

Maka dapatlah dibayangkan, bahwa penderitaan mereka kian menjadi hebat. Akan tetapi aneh! Benar-benar aneh! setelah sadar penuh-penuh, baik Cie Siang Gie maupun Thio Sin Houw, dapat menggerakkan kaki dan tangannya dengan leluasa, walaupun terasa agak lemas.

Thio Sin Houw nyaris tak percaya kepada perubahannya sendiri. Berkali-kali ia mencoba mencoba berjalan pula,

semuanya berjalan lancar.

"Hai! Bukankah aku sedang bermimpi?" serunya.

Dan berbareng dengan seruannya, Cie siang Gie pun berteriak kagum penuh sukacita:

"Sute! Kau bisa berjalan?"

"Benar! Aku bisa berjalan. Benar-kah ini? ini bukan mimpi, bukan?"

Cie siang Gie tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. serunya cepat.

"Bukan! Bukan mimpi! Benar-benar terjadi! Kau bisa berjalan, sute!"

Mereka berdua lantas berpelukan hangat, setelah puas, mereka memutuskan untuk bermalam di rumah si gadis dusun, agar memperoleh pertolongan dan petunjuknya. sekonyong-konyong rumah gubuk yang berada didepannya terbuka jendelanya, dan munculan sinar pelita.

"Brak!" pintu terbuka dan gadis dusun itu kelihatan berdiri diambang pintu.

"Silahkan kalian masuk! gadis itu mengundang, "Dusunku sangat melarat, dan aku sendiri sangat miskin pula, Tak dapat aku menyuguhkan santapan yang pantas kepada kalian, silahkan kalian minum teh hangat dan nasi kasar."

Dengan bergandengan tangan, Thio Sin Houw dan Cie siang Gie memasuki rumah. setelah itu cepat-cepat Thio Sin Houw membungkuk hormat, dan berkata dengan suara merendah:

"Kami berdua sungguh merasa malu, karena ditengah

malam buta begini telah mengganggu ketenteraman cici."

Gadis itu tersenyum dan berdiri disamping pintu, mempersilahkan kedua tamunya masuk. Begitu masuk, baik Thio Sin Houw maupun Cie siang Gie melihat bahwa perabot gubuk itu sangat sederhana. Tiada bedanya dengan rumah-rumah gubuk orang miskin. Tetapi suatu hal yang aneh, seluruh ruangan luar biasa bersihnya seolah-olah tidak melekat debu. Menyaksikan hal itu, jantung Sin Houw memukul keras. Kebersihan gubuk ini, mirip benar dengan kebersihan rumah aneh yang berpagar pohon pohon beracun!

"Kalian duduklah!" kata gadis itu lagi, mempersilahkan kedua tamunya, ia masuk ke dalam dan beberapa saat kemudian ia keluar dengan membawa dua mangkok kosong, sepanci nasi, sepiring sayur dengan kuah berikut air teh yang masih hangat. Hidangan yang disajikan sangat sederhana, akan tetapi masih mengepulkan asap panas. Begitu uap asap hidangan tercium hidung, Sin Houw dan siang Gie lantas tergugah rasa laparnya.

Tak usah dikatakan lagi, setelah mengarungi perjalanan yang begitu jauh mereka berdua sangat lapar.

"Terima kasih!" kata Thio Sin Houw sambil tertawa. segera ia mengisi mangkok kosongnya dengan nasi putih yang masih mengepul-ngepulkan asap hangat. setelah menaruhkan sayur serta kuahnya - segera ia makan dengan bernapsu sekali.

Sebaliknya tidaklah demikian dengan Cie siang Gie, Pemuda bermuka berewokan ini tidak berani bergerak karena hatinya menaruh curiga, Katanya didalam hati:

"Semua makanan ini tentunya sudah disiapkan terlebih dahulu. Kalau tidak masakan masih begini hangat. Aku tadi jatuh pingsan tidak sadarkan diri, mengapa dia bisa menduga dengan tepat bahwasanya aku tersadar pada jam begini? Akh, aku harus hati-hati dan waspada terhadap penduduk sekitar

tempat ini. Biarlah aku menderita lapar daripada mampus kena racun."

Memperoleh pikiran demikian, tatkala si gadis masuk ke dalam ia segera berbisik kepada Thio Sin Houw :

"Sst! Lebih baik kau jangan makan apa-apa disini, Dusun ini sangat berdekatan dengan lembah Ouw-tiap kok, dan paman Ouw bertabiat aneh sekali. Apa kau lupa? Jangan-jangan semuanya ini beracun ..."

Akan tetapi Thio Sin Houw berpendapat lain, ia mengira gadis dusun ini tidak mengandung maksud kurang baik, Apabila bermaksud jahat, apa sebab tadi menghadiahkan dua kuntum bunga kepada mereka berdua? Dan ternyata sangat besar faedahnya, Disamping itu, jikalau hidangan yang disajikan ini tidak dimakan, gadis itu tentu merasa tersinggung, selagi ia hendak menyatakan pendapatnya itu, sigadis sudah keburu keluar dari dapur, Kali ini ia membawa sebuah nampan kayu, dan di atas nampan itu terdapat sepanci nasi yang masih mengepulkan asap hangat. Thio Sin Houw bangkit dari duduknya, berkata:

"Terima kasih atas budi baik cici, dapatkah kami berdua menyampaikan hormat kepada ayah dan ibumu?"

"Kedua orang tuaku sudah meninggal dunia," jawabnya. "Aku hidup sebatang kara disini."

"Akh!" Thio Sin Houw berseru tertahan. Terus saja ia jadi teringat kepada nasibnya sendiri, pada hari ini dia pun hidup sebatang kara pula. Tetapi dia tidak berkata sesuatu apa, setelah kembali duduk ia meneruskan makannya.

Hidangan yang disajikan berupa sayur-mayur segar yang rasanya lezat sekali. Dengan tidak sangsi lagi, Sin Houw menyapu semua hidangan yang di suguhkan kepadanya.

Untuk menyenangkan hati gadis itu, sambil makan tidak hentinya ia memuji lezatnya santapan. Keruan saja Cie siang Gie tambah prihatin. Dengan menghela napas perlahan ia mengawasi Sin Houw, yang terus menjejali mulutnya dengan tidak mengenal bahaya. Katanya didalam hati:

"Baiklah, jika kau tidak mendengarkan nasihatku, Akupun tidak dapat berbuat apa-apa. Bagaimanapun juga kita berdua tidak boleh mati berbareng karena racun.

Walaupun kasar, Cie siang Gie mempunyai pengalaman pergaulan yang luas dalam masyarakat. Maka agar tidak menyinggung hati gadis itu, ia berkata:

"Kouwnio, harap kau memaafkan aku, tatkala aku mendekati rumah aneh itu aku kena racun sehingga perutku terasa tidak enak sekali. Napsu makanku lenyap sama sekali ..."

Mendengar perkataannya, si gadis lantas menuangkan teh pada mangkok kosong dan diangsurkan kepada Cie siang Gie, Katanya:

"Kalau begitu, minumlah air teh ini saja."

Cie siang Gie menerima pemberian air teh yang dituang ke dalam mangkok tadi, Dengan sudut matanya, ia menjenguk ke dalam mangkok. Warna air teh ternyata kehijau-hijauan, sebenarnya ia haus sekali, akan tetapi begitu melihat warnanya - napsunya lantas hilang, seperti orang yang penuh tenaganya, ia menaruh mangkok teh ke atas meja dengan lemah lunglai, Si gadis tidak merasa tersinggung, sikapnya tenang-tenang saja.

Sama sekali ia tidak menunjukkan rasa kesal atau jengkel. Melihat Sin Houw menyapu habis semua hidangan yang disajikan seperti macan kelaparan, ia menjadi girang, sinar matanya lantas berseri-seri.

Thio Sin Houw meskipun bocah yang baru berumur belasan tahun, sesungguhnya memiliki otak cerdas luar biasa, sekali melirik, pandang mata gadis itu tak luput dari perhatiannya, ia makan sekenyang-kenyangnya, karena sudah diperhitungkan untung ruginya.

Sejak meninggalkan kuil Siau-w-lim sie, hatinya sudah menjadi putus asa terhadap hidup dan kehidupan. seluruh tubuhnya sudah berlumuran racun berbahaya, itulah sebabnya ia tak takut lagi menghadapi segala macam racun di dalam dunia ini, Dan apabila hidangan yang disajikan kepadanya itu mengandung racun, makan sedikit ataupun banyak akibatnya sama saja.

Maka ia malah membuka perutnya sebesar-besarnya dan menghabiskan empat mangkok nasi, serta menyikat semua santapan yang berada diatas meja.

Setelah selesai, gadis itu lalu bergerak hendak mengundurkan bekas-bekas hidangan. Akan tetapi Sin Houw telah mendahuluinya, Dengan rapi ia menyusun perabot makan minum di atas nampan, dan dibawanya ke dapur.

Kemudian dicucinya sekali, setelah bersih, perabotan itu lalu dimasukkan ke dalam lemari, Melihat persediaan air dalam tempayan yang tinggal sedikit, segera ia mengambil tahang dan mengambil air diselokan yang berada disamping rumah. Dalam pada itu, gadis pemilik rumah menyapu sisa-sisa makanan yang tercecer di tanah.

Sebenarnya Thio Sin Houw tidak boleh bergerak terlalu banyak. Betapapun juga tenaganya yang datang tiba-tiba sehingga bisa menggerakkan kaki-tangannya itu, adalah untuk sementara saja, ia sadar akan hal itu, justru demikian, ia mau menggunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk membuat jasa.

Demikianlah, setelah mengisi tempayan itu penuh-penuh, ia kembali ke ruangan depan. Cie siang Gie ternyata sudah tidur sangat nyenyak, mendekam di tepi meja.

"Maaf, adik." kata gadis itu. "Aku tidak mempunyai kamar tamu, untuk pelepas lelah, adik hanya bisa merebahkan diri diatas bangku panjang itu.

"Terima kasih atas segala budimu ini," jawab Thio Sin Houw sambil tertawa, "janganlah cici bersegan-segan lagi terhadapku."

Gadis dusun itu tidak berkata apa-apa lagi, setelah menutup pintu depan, ia segera masuk ke dalam. Ternyata pintu itu tidak dikuncinya,

Diam-diam Thio Sin Houw kagum terhadap sikap gadis itu, Meskipun hidup seorang diri ditempat yang begini sepi, namun masih berani ia menerima dua tetamu laki-laki semua, per-lahan-lahan ia mendorong pundak Cie siang Gie, dan membisik:

"Toako, pindahlah ke bangku panjang itu."

Diluar dugaan, begitu kena dorong Thio Sin Houw - badan Cie siang Gie miring dan terguling diatas tanah.

Kaget Sin Houw meraih dan mencoba membangunkannya. Begitu tangannya menyentuh paras siang Gie, hatinya tercekak. Ternyata paras muka Cie siang Gie sangat panas seperti api, Dengan suara tertahan ia mencoba menyadarkan:

"Toako, kau kenapa?"

Ia menjadi bingung. Buru-buru ia mengambil pelita dan menyelidiki keadaan siang Gie. Muka siang Gie nampak merah membara, ia mirip seseorang yang tertidur karena

mabuk. Anehnya, mulutnya menebarkan uap arak pula, pikirnya didalam hati:

"Anehl Kapan ia minum arak? jangan lagi arak, air teh pun yang disuguhkan ia tidak berani menyentuhnya. Tetapi, apabila ia tidak minum arak kenapa mulutnya bau arak begini keras? iapun mabuk pula..."

Dalam keadaan tak sadar, Cie siang Gie mengigau:

"Tidak! Aku tidak mabuk! Mari, mari! Mari kita minum tiga mangkok lagi!"

Thio Sin Houw jadi prihatin, Besar dugaannya bahwa mabuknya pemuda itu disebabkan perbuatan si gadis yang mungkin tersinggung hatinya, Bukankah Cie siang Gie menolak makanan dan minuman yang dihidangkan tadi? ia berkhawatir dan heran, tidak tahu ia apa yang harus dilakukan. Harus membangunkan si gadis untuk memohon pertolongan...? Atau membiarkan saja Cie siang Gie sampai tersadar sendiri? sekonyong-konyong ia mempunyai pikiran:

"Akh, apakah benar begitu? Cie toako takut kena racun, justru demikian, gadis itu malah meracunnya, karena hatinya tersinggung, Ya, benar begitu. Nampaknya Cie toako bukan mabuk sewajarnya, pastilah ia telah terkena racun..."

Selagi hatinya berbincang bimbang, dikejauhan tiba-tiba terdengar salak binatang liar yang sangat menyeramkan. Ditengah kesunyian malam suara itu membangunkan bulu roma. Salak itu memekik tinggi, seolah-olah jeritan seseorang yang kena aniaya, Teringatlah dia akan tutur kata ayah ibunya, bahwa jeritan demikian adalah salak srigala kelaparan. Tetapi masakan di pinggang gunung Ouw-tiap san ini ada kawanan srigala? Andaikata memang ada, mestinya hanya satu-dua ekor saja, Dan tidak merupakan rombongan besar.

Dengan hati berdebaran, Sin Houw memasang telinganya.

semakin lama salak itu semakin dekat, Kadang kadang diselingi dengan jeritan kambing hutan yang kesakitan. Selagi hendak menengok keadaan Cie siang Gie, tiba-tiba pintu ruang dalam terbuka dan nampak sigadis membawa lentera, wajahnya nampak ketakutan, katanya:

"Itulah kawan srigala ..."

Thio Sin Houw mengangguk. ia mengawasi gadis itu, dan berkata sambil menunjuk Cie siang Gie:

"Cici ..."

Sebenarnya ia hendak minta pertolongan, akan tetapi pada saat itu salak kawan srigala terdengar makin dekat.

Mendengar hiruk-piruk salak srigala, hati Thio Sin Houw tergoncang.

Tak dikehendaki sendiri, wajahnya menjadi pucat.

Cie siang Gie sedang dalam keadaan tak sadarkan diri, sedang sikap gadis itu masih meragukan, Apakah dia kawan atau lawan? Thio Sin Houw belum dapat menentukan. Apa yang harus di lakukannya?

Selagi dalam keadaan kebingungan, ia mendengar bunyi derap kaki kuda di antara salak anjing yang kacau balau, Derap kaki kuda itu terdengar cepat luar biasa.

BURU-BURU Thio Sin Houw membungkuk dan menyeret Cie siang Gie kebawah bangku panjang, ia sendiri lantas melompat ke dapur mencari golok. Tetapi karena gelap gulita, golok itu tidak mudah dicarinya. Bahkan untuk memperoleh sebilah pisau dapurpun tidak dapat.

"Apakah kau orang suruhan dari keluarga Tan Liang Peng?" terdengar suara gadis dusun itu membentak. "Apa perlunya kau datang ditengah malam buta?"

Mendengar bentakan gadis itu yang sangat angker, hati Thio Sin Houw menjadi lega. sekarang, sedikitnya ia mengetahui bahwa penunggang kuda itu bukan kawan si gadis. Dengan cepat ia menerobos keluar, dan masuk kedalam pekarangan belakang, setelah mencari batu-batu kecil, ia segera melompat ke atas pohon dan memanjatnya tinggi-tinggi.

Seperti kemarin malam, malam itu bulan muncul di langit, Hanya kali ini sinarnya nampak guram. Di bawah sinar bulan remang-remang itu, ia mengamati-amati penunggang kuda yang tiba-tiba berada di depan pintu.

Dia seorang laki-laki, pakaiannya abu-abu, Mungkin warna abu-abu itu disebabkan oleh sinar bulan yang remang-remang. Ia diikuti belasan srigala yang selalu menyalak dan menjerit menyeramkan. Terang sekali binatang-binatang itu sedang kelaparan. Sepintas lalu, orang itu seperti lagi diuber binatang buas itu, Tetapi setelah diamat-amati, ternyata si penunggang kuda menyeret seekor kambing putih yang diikatkan pada tunggangannya, Karena terseret kuda yang berlari-lari sangat cepat, kambing putih itu mengembik-embik kesakitan.

Menyaksikan kejadian itu, Thio Sin Houw heran bukan main. Apakah dia seorang pemburu yang lagi memberi umpan pada belasan srigala yang memburu dibelakangnya?

Mendadak ia memutar kudanya dan mengaburkan memasuki kebun bunga, Dengan diubar kawanan srigala, ia melarikan kudanya dari timur ke barat dan dari barat ke timur, dalam sekejap mata saja seluruh tanaman bunga itu rusak terinjak-injak, orang itu benar-benar pandai menunggang kuda, sekian kali ia membawa kudanya lari berputaran, tetap saja kawanan srigala itu tidak dapat menerkam kambing putih

yang terseret dibelakangnya.

"Akh!" Thio Sin Houw tersadar. "Nampaknya orang itu sengaja hendak merusak kebun bunga ini. Kalau begitu tak dapat aku berpeluk tangan saja."

Segera ia mempersiapkan batu-batu yang digenggamnya, akan tetapi sebelum ia dapat berbuat sesuatu, terdengar suara erangan.

"Aduhhh!"

Berbareng dengan suara mengaduh itu, sipenunggang kuda mengaburkan kudanya kearah utara dan kambing yang tadi diseretnya itu ditinggalkan di tengah-tengah kebun.

Keruan saja kambing putih itu lantas menjadi mangsa belasan srigala yang kelaparan. Dengan menggeram, menyalak dan menggerung, belasan srigala lapar itu menerkam dan merobek-robek perut kambing putih itu.

"Jahat benar orang itu" pikir Thio Sin Houw sambil menimpukkan dua butir batu. Oleh timpukan itu dua ekor anjing serigala roboh terguling. Sekali lagi Thio Sin Houw menyambitkan dua butir batunya, kali ini batu yang disambitkan agak kecil.

Yang satu mengenai perut seekor serigala dan yang lain menghajar kaki depan serigala yang sedang merobek-robek perut kambing putih.

Meskipun tak sampai mati, kedua serigala itu lantas memekik-mekik kesakitan.

Kawanan binatang buas itu agaknya mengerti, bahwa musuh mereka berada di atas pohon. Mereka mendongak dan menggeram sambil memperlihatkan taringnya. Pandang matanya berapi-api seperti bara yang menyala dan

menyaksikan keganasan binatang buas itu, tak terasa Thio Sin Houw jadi bergidik.

Tanpa memegang senjata, ia merasa tak ungkulan melawan kawanan serigala ganas itu. Apa lagi sesungguhnya tenaga yang diperoleh hanya untuk sementara saja.

Sekali lagi ia mengayunkan tangannya untuk menimpuk serigala jantan yang paling besar.

Bagaikan kilat batunya menyambar tenggorokan serigala jantan itu. Terkena sambitannya, binatang itu terguling-guling dengan mengiang-ngiang kemudian kabur sekencang-kencangnya.

Sedang serigala lain yang perutnya sudah kenyang, lantas turut kabur.

Lantas yang ketiga menyusul, kemudian yang berikutnya dan begitu seterusnya.

Dalam sekejap mata saja, mereka semua lenyap dari penglihatan. Akan tetapi kebun bunga itu sudah gugur hancur.

Thio Sin Houw segera turun dari pohonnya. Ia mendongkol, dengki dan mengutuk. Katanya berulang kali:

"Sayang, sayang! sungguh sayang!"

Betapa tidak?" Jerih payah gadis dusun itu, hilang musnah dalam beberapa saat saja, pastilah gadis itu gusar bukan kepalang, menyaksikan kebun bunganya hancur terinjak-injak kawanan serigala, Syukurlah, kalau hanya ber-gusar saja, Kalau sampai turun semangat, pastilah ia tidak sudi lagi menanam bunga-bunga yang sangat berkhasiat itu.

Tetapi diluar dugaan, gadis itu sama sekali tidak

menyebut-nyebut tentang kerusakan kebunnya, Malahan ia tertawa sambil berkata:

"Adik! Terima kasih atas bantuanmu tadi."

"Aku sungguh sangat malu," jawab Thio Sin Houw, "Aku sangat menyesal. Beradanya aku disini ternyata tiada gunanya, seumpama aku ini seorang perkasa, sejak tadi tentu telah kurobohkan penunggang kuda yang biadab itu. Jika dia dapat kurobohkan, tanaman bunga ini tentu dapat diselamatkan."

Gadis itu tersenyum manis. Berkata dengan suara tenang:

"Andaikata tidak dirusak oleh kawanan anjing liar itu, beberapa hari lagi bunga-bunga itupun akan layu sendiri..."

Mendengar kata-kata gadis itu, Thio Sin Houw heran berbareng bercekat hatinya, Gadis dusun yang sederhana ini seolah-olah mengerti segalanya. Keakhlannya terdengar melebihi gadis-gadis yang hidup dikota. Karena itu, ia jadi tertarik hatinya, Dengan membungkuk hormat, Thio Sin Houw minta keterangan:

"Cici, budimu sangat besar kepadaku, Bolehkah aku mengetahui namamu ?"

Wajah gadis itu lantas berubah menjadi angker, jawabnya:

"Orang memanggilku "si Jelek" ... tetapi dihadapan orang lain, janganlah kau sekali-kali memanggil "si jelek kepadaku!" Karena dia berbicara seperti kepada anggauta keluarganya sendiri.

- hati Thio Sin Houw menjadi girang dan bersyukur bukan main, ia maju selangkah lagi, bertanya:

"Kalau aku tidak boleh memanggil cici "si Jelek", lantas aku

harus memanggil bagaimana? Tak sudikah cici memperkenalkan namamu sebenarnya?"

"Kau sangat baik, adik." ujar gadis itu dengan tersenyum manis.

"Maka baiklah, karena sudah terlanjur biarlah aku memperkenalkan namaku kepadamu, Nama lengkapku Lie Hong Kiauw."

"Kalau begitu, aku akan memanggil cici sebagai cici Hong saja." kata Thio Sin Houw dengan tertawa.

Lie Hong Kiauw tertawa pula, Menyahut :

"Kau sungguh ramah ..." dan oleh kata-kata itu, entah apa sebabnya jantung Thio Sin Houw berdebar. Lie Hong Kiauw bukan seorang gadis cantik, juga bukan gadis kota yang mengerti tentang kemajuan jaman. Namun demikian, lagu kata-kata dan suara tertawanya sangat manis dan meresapkan hati, Kedua modal ini merupakan daya tarik luar biasa baginya.

Selagi Thio Sin Houw hendak membicarakan keadaan Cie siang Gie, Lie Hong Hong Kiauw sudah mendahului. Katanya dengan acuh tak acuh:

"Sebenarnya, siapakah kalian berdua ini?"

"Aku sendiri bernama Thio Sin Houw, dan teman seperjalananku itu bernama Cie Siang Gie." jawab Thio Sin Houw dengan cepat.

"Oh, begitu? Keadaan Cie siang Gie sama sekali tidak berbahaya. sekarang aku ingin menemui beberapa orang, apakah kau mau ikut?"

Sekali lagi Thio Sin Houw heran. siapakah yang hendak

dijumpainya pada larut malam begini? Meskipun ia ingin memperoleh keterangan, namun tak berani ia membuka mulut. Satu hal ia merasa pasti, bahwa tindakan Lie Hong Kiau tentu mempunyai maksud yang penting sekali. Maka tanpa berpikir panjang lagi ia menyahut:

"Baik, aku ikut!"

"Tetapi sebelum berangkat, kau harus berjanji tiga hal, Yang pertama, kau tidak boleh berbicara kepada lain orang."

"Setuju!" sahut Thio Sin Houw cepat, "Aku akan berlagak bisu."

"Itupun tak usah," ujar Lie Hong Kiauw dengan tertawa lebar. "Apakah kau akan berlagak bisu pula kepadaku? Kau boleh berbicara secara wajar kepadaku, hanya terhadap orang lain kau kularang membuka mulut. Dan yang kedua, kau tak boleh bertempur serta tak boleh melepaskan senjata macam apa pun juga, Juga kau tidak boleh memukul orang. pokoknya, semuanya tak boleh! Ketiga, kau tak boleh berpisah lebih dari tiga langkah dari sampingku!"

THIO SIN HOUW merasa mendapat kepercayaan. Dengan sangat girang ia mengiyakan, ia yakin bahwa gadis itu akan membawanya kepada sinshe Ouw Gie Coen, Terus saja ia bertanya:

"Apakah kita berangkat sekarang juga?"

"Sebentar! Kita harus membawa barang sedikit." ujar Lie Hong Kiauw.

Dan gadis itu lantas masuk ke dalam,

Kira-kira setengah jam kemudian, ia keluar dengan membawa dua keranjang bambu yang tertutup rapat, sehingga tak dapat diketahui apa isinya.

"Biarlah aku yang memikulnya..." kata Thio Sin Houw menyambut.

Gadis itu tersenyum, tetapi tidak menolak kehendak Sin Houw, ia meletakkan kedua keranjang beserta pikulannya ke atas tanah.

Thio Sin Houw sebenarnya masih termasuk kanak-kanak, meskipun bertahun-tahun ikut ayah-bundanya hidup merantau dari satu tempat ke tempat yang lainnya, akan tetapi selama itu belum pernah ia memikul sesuatu, Hanya terdorong oleh rasa sopan-santun belaka, ia menawarkan diri. padahal tenaganya belum pulih seluruhnya, ia tahu bahwa keadaan dirinya yang kini bisa menggerakkan tangan dan kaki, semata mata suatu keajaiban belaka, Bukankah Tie-kong tianglo yang terkenal maha sakti menyatakan putus asa tentang keadaannya?

Begitulah, ia mencoba mengangkat kedua keranjang bambu tersebut, ia jadi sempoyongan tatkala mencoba memikulnya, karena berat sebelah, Yang sebelah seberat tujuh puluh kilo sedang yang lainnya ringan sekali. ia heran, akan tetapi tidak berkata sepatah katapun.

Melihat Thio Sin Houw sempoyongan - Lie Hong Kiauw lantas meraihnya, Katanya dengan tersenyum mengerti:

"Biarlah aku yang memikulnya, Kesehatanmu belum pulih seperti sedia-kala, bukan?"

Menghadapi kenyataan demikian, meskipun Thio Sin Houw ingin menyenangkan hati gadis itu, tak berani ia menolak. ia menyerahkan keranjang dan pikulan itu kembali kepada pemiliknya.

Lie Hong Kiauw mengunci pintu dari luar, Thio Sin Houw masih sempat menengok kearah Cie siang Gie yang terus menggeros, sedang mulutnya masih menebarkan ruap arak, Kemudian ia berjalan mengikuti Lie Hong Kiauw.

"Hong cici," kata Thio Sin Houw setelah mendampingi Lie Hong Kiauw, "Bolehkah aku menanyakan sesuatu hal kepadamu?"

Tanpa menoleh, gadis itu menjawab:

"Boleh saja, asal aku dapat menjawabnya."

"Jikalau cici tak dapat menjawab, didalam dunia ini tiada seorang pun yang dapat memberikan jawaban." kata Thio Sin Houw lagi, "Kau sendiri tahu bahwa Cie toako tidak minum air setetespun, dan juga tidak makan sebutir nasipun, Tetapi mengapa ia sampai mabok begitu rupa?"

Lie Hong Kiauw tertawa geli, jawabnya :

"Dia mabuk, justru karena tak makan dan tak minum!"

Jawaban ini sangat diluar dugaan Thio Sin Houw, sehingga bocah itu jadi sangat heran, Katanya tak mengerti:

"Akh! inilah benar-benar suatu kejadian yang sama sekali tak ku mengerti, Cie toako seorang pejoang yang banyak pengalamannya, ia berkepandaian tinggi pula. Bertahun-tahun lamanya ia berada didalam laskar perjuangan yang dipimpin oleh Cu Goan Ciang, Di dalam segala hal, ia cukup berwaspada dan berhati-hati. sebaliknya aku, anak kemarin sore yang belum pandai beringus, Kepandaianku sangat dangkal.

Apa sebab Cie toako yang selalu berwaspada dan bersikap hati-hati, justru ia " Thio Sin Houw tak meneruskan

perkataannya.

"Bicaralah terus terang!" kata Lie Hong Kiauw, "Kau tentu ingin mengatakan bahwa ia roboh ditanganku, meskipun telah bersikap waspada dan hati-hati, bukan? Apakah kau mengira bahwa yang berhati-hati selalu selamat? justru orang seperti dirimulah, yang jarang sekali mendapat celaka."

"Kenapa begitu?" tanya Thio Sin Houw, semakin heran.

"Karena kau penurut. Disuruh memikul kotoran binatang, kau tak menolak. Disuruh makan, kau makan dengan lahap, selesai makan, kau bersihkan pula, Kau isi jambangan kosong meskipun tidak ada yang memerintah, kau ingin bantu pula memikul keranjang, meskipun tenagamu tidak mengijinkan." jawab Lie Hong Kiauw dengan tertawa lebar.

"Terhadap bocah yang begitu penurut, masakan ada orang yang tega menurunkan tangan jahat kepadamu?"

"Oh! Kalau begitu, manusia hidup di dunia ini sebaiknya menjadi seorang penurut," ujar Thio Sin Houw sambil tertawa, "Tetapi, bagaimana cara cici mencelakakan dia? Benar-benar luar biasa! sampai sekarang aku belum bisa menduga."

Gadis itu tidak segera menjawab. sejenak kemudian barulah ia berkata:

"Baiklah, biarlah rahasia ini kukatakan kepadamu, Apa kau melihat kembang putih kecil yang berada di ruang tengah?"

Thio Sin Houw mengernyitkan dahinya, ia mengingat-ingat kembali keadaan ruang tengah di rumah Lie Hong Kiauw, Memang, disamping meja makan, terdapat sebuah meja kecil. Dan diatas meja kecil itulah, terdapat jambangan kembang dengan sekuntum kembang putih. Karena kembang itu tidak menyolok mata - ia menganggap hanya sebagai perhiasan

belaka.

"Orang menamakan kembang itu, kembang Layar Mega." kata Lie Hong-Kiau, "Kembang itu dapat membikin mabuk orang, karena baunya yang sangat harum, Barang siapa mengisap harum bau nya, pasti akan roboh dengan tanda-tanda seperti orang mabuk minuman keras. Aku telah mencampurkan obat pemunahnya didalam air teh dan nasi putih yang aku hidangkan untuk kalian."

Mendengar keterangan Lie Hong Kiauw, Thio Sin Houw menjadi kagum berbareng takut. Biasanya, seseorang yang hendak meracuni seseorang lainnya akan menaruh racunnya didalam minuman atau mengaduknya dalam makanan yang disajikan, Akan tetapi cara gadis itu diluar dugaan siapapun juga, sehingga Cie siang Gie yang senantiasa bersikap waspada masih kena dirobohkan oleh gadis dusun itu!

"Tetapi kau tak usah cemas, adik, Begitu pulang, aku akan memberi obat pemunahnya," ujar Lie Hong Kiauw dengan suara menenangkan.

Mendengar ujar Lie Hong Kiauw tiba-tiba timbullah suatu pikiran di dalam hati Thio Sin Houw:

"Kalau begitu, kecuali pandai menggunakan racun - ia pandai pula mengobati orang yang keracunan. Apakah kesembuhanku dengan mendadak ini oleh pertolongannya pula? jika benar demikian, maka tak usah lagi aku bersusah payah menemui sinshe Ouw Gie Coen."

Memperoleh pikiran demikian, lantas saja ia bertanya mencoba:

"Hong cici, dapatkah kau menyembuhkan orang yang kena racun dingin Hian-beng sin-ciang?"

"Hmm," dengus gadis itu. "Hal itu rasanya sulit kukatakan."

Mendengar jawaban Lie Hong Kiauw, maka Thio Sin Houw tak berani mendesak lagi. Jelas sangat besar kepercayaannya, bahwa kesembuhannya ini hanya untuk sementara saja, sambil berjalan mengikuti, ia kini memperhatikan hal-hal yang luar biasa baginya. Tubuh Lie Hong Kiauw kurus kering, meskipun demikian dengan langkah kaki yang ringan sekali ia berjalan sambil memikul keranjangnya, sedangkan gerakan gerakan tubuhnya bukan berdasarkan ilmu sakti.

Dengan sekejap mata saja, mereka berdua telah melampaui tujuh kilometer lebih. Arah perjalanan mereka mengarah ke timur dan bukan ke jurusan lembah Ouw-tiap kok, Mendadak saja, suatu ingatan menyusuk ke dalam benak Thio Sin Houw, Lantas saja ia menanya:

"Hong cici, bolehkah aku menanyakan satu pertanyaan lagi? Petang tadi tatkala aku dan Cie toako hendak ke Ouw-tiap kok, kau berkata bahwa lebih baik kami berdua mengarah ke timur laut, Ternyata kau menyesatkan perjalanan kami, sehingga kami harus berjalan memutar. Artinya kami terpaksa melampaui jarak perjalanan dua puluh kilometer lebih jauh, Kenapa kau berbuat begitu? Aku masih belum mengerti maksudmu."

Mendengar pertanyaan Thio Sin Houw itu, Lie Hong Kiauw tertawa geli, jawabnya:

"Sudahlah! janganlah kau bertanya melit-melit, Kau ingin berkata bahwa rumah Ouw sinshe terletak di barat daya, sedang kita berdua kini mengarah-ke timur. Bukankah perjalanan ini yang membuatmu bertanya demikian?"

Keadaan hati Thio Sin Houw kena tebak gadis itu, dan mukanya lantas saja bersemu merah. Untunglah pada saat itu malam hari, sehingga perubahan air muka itu tak nampak si gadis - sahutnya dengan suara perlahan:

"Benar! Kau menebak tepat sekali."

"Jalan yang kita lalui ini, bukan mengarah ke tempatnya Ouw sinshe. Karena kitapun tidak bermaksud menemui Ouw sinshe." kata Lie Hong Kiauw.

Thio Sin Houw terkejut, karena jawaban gadis itu diluar dugaan. Tak terasa ia berseru tertahan:

"Akh!"

"Apakah kau tahu apa sebab siang tadi aku minta kepadamu, untuk menyiram tanaman bungaku?" tiba-tiba Lie Hong Kiauw berkata, "Sesungguhnya aku lagi menguji kepadamu, Pertama, ingin aku mengetahui nilai hati kalian berdua, Kedua, aku sengaja memperlambat perjalanan kalian dan sengaja pula aku menyesatkan kalian. Dengan mengarah ke timur-laut, jarak perjalanan kalian menjadi bertambah. Dengan sengaja aku hendak memperlambat perjalanan kalian agar kalian tiba di Ouw-tiap kok pada waktu malam hari."

"Kenapa begitu?" Thio Sin Houw minta keterangan.

"Karena pohon-pohon merah itulah! Pohon-pohon merah itu yang memagari rumahnya Ouw sinshe, kurang daya racunnya pada waktu malam hari, Dengan demikian, bunga biru yang kuberikan ke pada kalian masih sanggup melawan."

Mendengar keterangan Lie Hong Kiauw, bukan main kagumnya Thio Sin Houw, sekarang ia merasa takluk berbareng terima kasih kepada gadis dusun itu, Ternyata Lie Hong Kiauw bermaksud menolong dirinya dengan sungguh hati - kini hatinya yakin sepenuhnya, maka tanpa berkata lagi ia mengikuti terus perjalanan Lie Hong Kiauw dengan hati mantap.

Setelah berjalan lebih lama lagi, mereka masuk ke dalam

hutan yang lebat, tiba-tiba Lie Hong Kiauw berkata:

"Nah, sekarang kita sudah sampai. Tetapi ternyata mereka belum datang, Biarlah kita menunggu disini, Maukah kau menolong meletakkan keranjang ini dibawah pohon itu?" sambil berkata demikian, ia menuding sebuah pohon besar, Thio Sin Houw lantas saja mengerjakan apa yang diminta gadis itu.

Setelah Thio Sin Houw meletakkan keranjang dibawah pohon, Lie Hong Kiao menghampiri semak belukar yang berumput tinggi, terpisah kira-kira lima belas langkah jauhnya, Kemudian berkata sambil memasuki belukar itu:

"Tolong, bawakan keranjang yang satu kemari!"

Tanpa berkata sepatah katapun, Thio Sin Houw membawa keranjang lainnya ke dalam belukar menyusul Lie Hong Kiauw.

Ia mendongak menatap udara, dan mengamati bulan yang kini sudah doyong ke barat. Teranglah sudah, bahwa hari telah larut malam. Keadaan hutan itu sunyi senyap, yang terdengar hanyalah suara margasatwa dengan bunyi burung hantu sebagai selingan.

Kemudian Lie Hong Kiauw memberi sebutir obat pulung sebesar telur burung, sambil berbisik:

"Kulum ini, tapi jangan kau telan !"

Tanpa ragu-ragu Thio Sin Houw memasukkan obat itu ke dalam mulutnya, Rasanya sangat pahit.

Dengan menahan napas mereka menunggu. Hanya entah apa yang sedang di tunggu, Thio Sin Houw sama sekali tidak mengetahui dan tidak dapat menduga-duga. Alangkah ajaib pengalamannya, se lama berada dipinggang gunung Ouw-tiap san.

Hanya dalam waktu satu hari satu malam saja, ia memperoleh pengalaman-pengalaman luar biasa. Dalam kesunyian itu, teringatlah ia kepada Ciu Sin Lan yang mengikuti kakek gurunya, Tanpa terasa ia menghela napas. Katanya di dalam hati:

"Aku mendaki gunung Ouw-tiap san, karena mengikuti Cie toako. Dan sementara itu ia ikut Thay-suhu kembali ke Boe-tong san, Akh! pada saat inir entah apa kira-kira yang sedang dilakukan?"

Memperoleh pikiran demikian, tanpa disadari ia memasukkan tangannya, kedalam saku meraba-raba saputangan yang bersulamkan bunga melati sebagai pemberian dari Ciu Sin Lan.

Kurang lebih setengah jam kemudian, tiba-tiba Lie Hong Kiauw menarik ujung baju Thio Sin Houw, ia menuding kearah barat laut, serentak Thio Sin Houw berpaling kearah itu, dan di kejauhan ia melihat sinar lentera. Aneh warna sinar lentera itu, Biasanya sinar lentera berwarna kuning kemerah-merahan, tetapi kali ini tidak. sinarnya hijau.

Lentera itu bergerak cepat sekali, dalam sekejap saja telah berada belasan langkah didepannya, oleh pantulan cahaya rembulan dan sinar lentera itu, Thio Sin Houw dapat melihat dengan jelas bahwa pembawanya seorang wanita bongkok, jalannya terpinchang-pincang dan diikuti seorang laki-laki dibelakangnya. Dan melihat mereka, hati Thio Sin Houw memukul keras. Teringatlah dia, Ouw-tiap kok terletak di barat-daya, Dan mereka berdua datang dari barat-daya pula, Maka kuat dugaannya, mereka ini adalah suami-isteri Ouw Gie Coen!

Oleh dugaan itu, Thio Sin Houw berpaling kepada Lie Hong Kiauw untuk memperoleh keyakinan. Akan tetapi di malam hari, tak dapat ia melihat kesan wajah Lie Hong Kiauw dengan

jelas. Apa yang dilihat hanyalah sepasang mata Lie Hong Kiauw tiba-tiba nampak berkilat-kilat. Dengan penuh perhatian ia mengawasi kedatangan kedua orang itu.

Terasa sekali hatinya menjadi tegang.

Menyaksikan hal itu, timbullah rasa ksatria dihati Thio Sin Houw, Meskipun hanya memiliki kepandaian yang dangkal namun hatinya berkata:

"Jika Ouw sinshe sampai mengganggu Hong cici, meskipun harus mati aku akan menolong sedapat-dapatnya!"

Kedua orang itu berjalan semakin dekat. sekarang jelaslah, walaupun wanita itu bercacad, namun parasnya cantik. Tetapi laki-laki yang berada dibelakangnya, beroman buruk dan agaknya bersifat ganas. Usia mereka sebaya kira-kira empat puluh tahun.

Oleh pengalaman hidupnya belum pernah Thio Sin Houw berdebar hatinya menghadapi segala hal yang mengancam dirinya. Akan tetapi menghadapi mereka berdua, entah apa sebabnya tiba-tiba hatinya menjadi ciut, jantungnya berdebaran dan hatinya ikut terasa berguncang, Nalurnya berkata bahwa dia lagi menghadapi sepasang suami isteri yang aneh dan gerak-gerik mereka sukar diduga-duga, Kurang lebih delapan langkah didepan persembunyian Lie Hong Kiauw, tiba-tiba mereka berdua membelok kekiri dan berjalan lagi belasan langkah jauhnya. Kemudian berulah mereka menghentikan langkah kakinya.

Laki-laki yang berada di belakang wanita bongkok itu, lantas berseru dengan suara nyaring:

"Bu toako! Menurut suratmu, kami suami-isteri pada malam ini harus datang ke sini untuk berjumpa denganmu. Hayolah keluar!"

Seruan itu tak memperoleh jawaban - karena itu beberapa saat kemudian wanita bongkok itu berseru nyaring pula:

"Bu toako! Jika kau tak sudi ke luar, terpaksa kami berlaku kurang ajar terhadapmu!" juga kali ini tak mendapat jawaban.

Mendengar seruan yang tak menjawab itu, hati Thio Sin Houw menjadi geli sendirinya, Katanya didalam hati:

"Nah, rasakan sekarang! inilah yang dinamakan balas membalas. Tadi kau tidak melayani aku, sekarang kau tak digubris oleh orang yang kau panggil !"

Mereka berdua menunggu kira-kira seperempat jam lagi. wanita bongkok itu meraba sakunya, kemudian mengeluarkan seikat rumput yang segera di nyalakan dengan api lentera. Dalam sekejap mata saja, sekeliling tempat itu penuh dengan asap putih yang menebarkan bau wangi.

Teringat akan kata-kata: "terpaksalah kami berkurang ajar", maka Thio Sin Houw segera menyadari bahwa asap itu tentulah asap beracun. iapun mengerti pula, apabila tidak memperoleh obat pemunah racun dari Lie Hong Kiauw, tentulah ia kena akibatnya, ia mengerling kepada Lie Hong Kiauw yang kebetulan sedang mengerling pula kepadanya, Sin Houw sangat berterima kasih kepadanya, ia bersenyum dan memanggut beberapa kali. sebaliknya pandang mata gadis itu berkesan mengandung rasa cemas.

Semakin lama asap itu semakin tebal, sekonyong-konyong terdengarlah seseorang bersin dari arah bawah pohon besar, atau tepatnya dari dalam keranjang. Mendengar suara bersin itu, hati Thio Sin Houw terkesiap, Barulah ia tahu, bahwa isi keranjang tersebut adalah orang hidup. Bahwasanya ia tidak mengerti soal racun adalah wajar, akan tetapi ia tetap tak mengerti bahwa di dalam keranjang itu tersekap seseorang - benar-benar mengherankan dirinya sendiri. sekian lamanya ia

berjalan mengikuti gadis itu, mengapa ia tak mendengar pernapasannya sama sekali.

Sementara itu orang yang berada di dalam keranjang bersin beberapa kali lagi, kemudian tutup keranjang itu terbuka dan keluarlah orang itu. Ternyata dia seorang laki-laki mengenakan jubah panjang serta berikat kepala, umurnya kurang-lebih limapuluh tahun. Dan dialah orang tua yang terlihat oleh Cie siang Gie berdua Thio Sin Houw sedang memacul ditengah tegalan.

Begitu kakinya menginjak bumi, dengan pandang melotot, ia menatap suami-isteri itu, Bentaknya mengguruh:

"Bagus! Kiranya kau, Kim Sun Bo dan Kim Popo, Telah lama kita tak bertemu, kiranya tanganmu makin lama makin kejam ...!"

Suami-isteri itu mengawasi si orang tua yang berpakaian tak rapih dan berikat kepala miring.

"Bu toako! Kau menuduh kami sangat kejam," kata Kim Sun Bo dengan suara dingin. "Siapa tahu, kau justru bersembunyi di dalam keranjang, Bu toako."

Baru saja ia berkata demikian, laki-laki yang disebut "Bu toako" mengendus-endus udara beberapa kali.

Kemudian dengan wajah berubah buru-buru ia mengeluarkan sebutir obat ramuan yang lalu dikulumnya. Kim Popo, wanita bongkok itu, lalu memadamkan rumput beracunnya, yang lantas dimasukkan kedalam sakunya kembali. Katanya:

"Sayang tak ... tak keburu lagi, Sudah terlambat ..."

Wajah "Bu toako" atau yang sebenarnya bernama Bu Teng Kun, lantas nampak pucat bagaikan mayat. Tiba-tiba ia lalu

duduk di tanah dan beberapa saat berselang, barulah ia berkata:

"Baiklah, aku kalah. Mulai sekarang tak lagi aku membuntuti kalian berdua."

Kim Sun Bo, laki-laki yang beroman sangat jelek itu segera mengeluarkan sebuah botol kecil berwarna merah. ia mengangsurkan botol kecil itu seraya katanya:

"Inilah obat pemunah racun rumput Cin-su cay, Anakku telah kau celakakan dengan racunmu, maka dari itu kalau kau menghendaki bebas dari akibat racunku, berilah obat pemunah racunmu pula, Tegasnya, marilah kita saling menukar obat pemunah!"

"Fitnah!" bentak Bu Teng Kun.

"Kau maksudkan aku meracuni anakmu Kim Cin Nio? Sudah lima-enam belas tahun aku tak bertemu dengan dia, jangan memfitnah sembarangan!"

Wanita bongkok itu terbatuk-batuk - berkata dengan suara gusar:

"Jadi kau meminta kami menemui..."

hanya untuk mendengarkan oceanmu itu saja?" setelah berkata demikian, ia berpaling kepada suaminya, Berkata lagi:

"Sun Bo! Hayolah kita pulang saja!" berbareng dengan perkataannya ia memutar badan dan segera hendak berlalu dari tempat itu.

Akan tetapi Kim Sun Bo tidak bergerak dari tempatnya, ia masih nampak bersangi-sangsi. Katanya tak jelas:

"Tetapi ... Cin Nio ... Cin Nio bagaimana?"

Wanita bongkok itu menghentikan langkahnya, menengok sambil menyahut:

"Bu toako sangat membenci kita berdua, dia agaknya lebih suka mati daripada mengampuni Cin Nio, Apakah kau belum sadar juga akan hal itu?"

Masih juga Kim Sun Bo belum bergerak dari tempatnya, ia menatap BuTeng Kun beberapa saat lamanya, Kemudian berkata setengah membujuk:

"Bu toako! Duapuluh tahun lamanya, kita saling mendendam. Apakah sekarang belum tiba waktunya untuk melenyapkan permusuhan ini? Aku ingin mengajukan sebuah usul kepadamu, marilah kita saling menukar obat pemunah dan menyudahi permusuhan ini."

Kata-katanya itu diucapkan dengan penuh perasaan, sehingga rasa hati Bu Teng Kun terpengaruh juga, Katanya dengan suara sabar:

"Kim sute, sebenarnya Cin Nio kena racun apakah?"

Mendengar ucapannya, Kim Popo jadi tertawa dingin. sahutnya mendongkol:

"Bu toako! sampai pada saat ini kau masih berpura-pura saja, Baiklah dengan ini kami berdua menghaturkan selamat atas berhasilnya toako menanam bunga Pek-hu cu-hwa ..."

"Siapa yang menanam Pek hu cu-hwa? teriak Bu Teng Kun tersinggung. Tiba-tiba meledak: "Apakah Cin Nio kena racun Pek-hu cu-hwa? Kalau begitu bukan aku! Tentu saja bukan aku! Benar sungguh mati bukan aku!" ia berteriak dengan suara tinggi. Dan wajahnya mendadak bertambah pucat. jelaslah sudah, ia terserang rasa takut. Akan tetapi, Kim Popo

seolah-olah tidak menghiraukan keadaan dirinya, Katanya, dengan suara mengejek:

"Sudahlah, Bu toako! Tak usahlah kita membicarakan hal itu lagi! Hanya satu hal yang ingin kutanyakan padamu: untuk apa kau minta kami datang ke mari?"

"Aku meminta kalian datang kemari,..?" teriak Bu Teng Kun keheran-heranan, "Tidak! Sama sekali aku tak pernah meminta kalian datang kemari. Tuduhanmu ini benar-benar tak ku mengerti! Bahkan kalian berdualah yang membawaku kemari. Apa sebab kau malah memutar balikkan kenyataan ini?"

Tadi-nya ia menggeleng-gelengkan kepalanya untuk mengesankan bahwa dalam hal ini, bukan dia yang meminta mereka berdua datang ke tempat itu, setelah selesai berbicara, tiba-tiba ia menjadi gusar dan menendang keranjang bamtu itu yang lantas saja terpental beberapa langkah jauhnya.

"Huuu" dengus Kim Popo dengan suara menyimpan dendam, "Apakah surat ini bukan kau tulis dengan tanganmu sendiri? Akh, Bu toako. Matakun belum lamur! Aku masih cukup awas untuk mengenal kembali gaya tulisanmu!" setelah berkata demikian, ia meraba sakunya dan mengeluarkan sehelai kertas yang diangsurkan kepada Bu Teng Kun.

Bu Teng Kun segera mengulurkan ia punya tangan, hendak menyambut kertas itu, Tiba-tiba suatu ingatan menyadarkannya. segera ia mengebas dengan telapak tangannya, dan kertas itu terpental tinggi melayang-layang di udara, Hampir berbareng dengan itu pun jari-jarinya menyentil sebatang paku, Dan Paku itu menyambar serta memakunya kertas itu pada sebatang pohon.

Menyaksikan adegan itu, hati Thio Sin Houw tergoncang. Katanya di dalam hati:

"Sungguh berbahaya! Berlawan-lawanan dengan orang-orang semacam mereka ini, setiap detik kita harus berhati-hati dan berwaspada, orang tua itu tidak berani menyambut kertas pemberian Kim Popo, ia khawatir kalau ada ramuan racunnya.

Kim Popo kemudian mengangkat lenteranya tinggi-tinggi, dan diatas kertas terlihat beberapa deret huruf-huruf besar yang berbunyi:

"Dua saudara seperguruanku, Kim Sun Bo dan isteri. Haraplah kalian datang di hutan Ouw-tiap kok setelah jam tiga menjelang subuh, aku ingin mendamaikan suatu perkara yang maha penting."

Huruf-huruf itu berbentuk panjang kurus sedikit, melengkung, sehingga mirip perawakan tubuh Bu Teng Kun, Dan melihat huruf-huruf itu, Bu Teng Kun berteriak heran:

"He-he-he! Kau kenapa?" ejek Kim Sun Bo dengan suara mendongkol.

"Itu bukan tulisanku!" seru Bu Teng Kun,

Kedua suami-isteri itu saling memandang dan mencibirkan bibirnya, Berkata dengan berbareng:

"Apa kau bilang?"

"Heran, sungguh-sungguh heran!" kata Bu Teng Kun dengan suara sungguh-sungguh, "Bentuk buruf-hurufnya memang mirip dengan tulisanku, Akan tetapi... .." Bu Teng Kun mengusap-usap jenggotnya dan tiba-tiba saja ia berteriak dengan suara kalap: "Binatang! Sama sekali tak kuduga bahwa sampai pada saat ini, kalian masih main fitnah saja kepadaku. Dengan maksud apa kalian memasukkan aku ke dalam keranjang, dan membawa kemari? Aku sudah

bersumpah, bahwa selama hidupku tak sudi aku melihat kalian lagi!"

"Sudahlah, jangan berpura-pura!" bentak Kim Popo si wanita bongkok itu, "Cin Nio kena racun Pek-hu cu-hwa. Katakan saja, kau mau memberi obat pemunahnya atau tidak?"

"Apakah kau tahu dengan pasti bahwa... anakmu, Cin Nio... kena... racun Pek-hu cu-hwa?" tanya Bu Teng Kun dengan suara terputus-putus. Tatkala mengucapkan kalimat Pek-hu cu-hwa suaranya bergemetaran seperti ketakutan.

Lambat laun Thio Sin Houw mengerti duduk persoalannya, ia menduga bahwa seorang berkepandaian tinggi memegang peranan dalam peristiwa ini, Tetapi siapakah orang itu? Tanpa dikehendaki sendiri, ia mengerling kepada Lie Hong Kiauw, Mungkinkah gadis kurus kering ini yang mengatur peristiwa itu?

Selagi Thio Sin Houw berbimbang-bimbang, sekonyong-konyong terdengar suara bentakan:

"Uuh ...!"

Suara itu terdengar aneh dan menyeramkan hati. Dengan meremang Thio Sin Houw menoleh. Ternyata suara tersebut keluar dari mulut Kim Sun Bo dan Kim Popo, serta Bu Teng Kun.

Ketiga-tiganya mendorongkan kedua belah tangannya masing-masing kedepan, Dalam sekejap saja, malam yang sunyi senyap menjadi semakin hening. Tiada sesuatu yang terdengar, kecuali suara "uuhh... uuhh ... uuhh..." yang tiada henti-hentinya.

Mendadak saja suara "uh-uh" itu berhenti, kemudian berkejaplah secercah sinar dingin dan lentera hijau itu padam

seketika.

Thio Sin Houw tahu, bahwa padamnya lentera itu adalah akibat paku Bu Teng Kun yang dilepaskan dengan mendadak, beberapa saat kemudian, terdengar suara meremang, itulah suara erangan Kim Sun Bo, karena rupanya ia kena serangan paku dari Bu Teng Kun, Alangkah menyeramkan suasana pada malam hari itu, udara dan bumi seolah-olah terancam suatu bahaya maut.

Dan menyaksikan hal itu, darah ksatria Thio Sin Houw meluap dengan tak dikehendaki sendiri. ia memegang tangan Lie Hong Kiauw dan ditariknya ke belakang, ia sendiri lantas bersedia berkorban untuk melindungi jiwa gadis kurus-kering itu.

Begitu suara rintih dan erangan lenyap, keadaan sekitar hutan itu lantas menjadi sunyi senyap kembali. Yang terdengar hanyalah bunyi margasatwa dan burung-burung hantu dikejauhan.

Tiba-tiba terasa ada tangan kecil halus memegang tangan Thio Sin Houw dan bocah itu terkejut sekali, tangan kecil yang minta perlindungan. Tadi ia menduga bahwa yang mendalangi peristiwa mereka bertiga adalah ide Hong Kiauw - akan tetapi setelah Lie Hong Kiauw memegang tangannya, tahulah dia bahwa gadis itupun berada dalam ketakutan.

Ditengah kesunyian itu, sekonyong-konyong muncul dua gulung asap, Yang satu berasap putih, dan yang lain berasap abu-abu, seperti dua ekor ular, kedua gumpalan asap itu saling menyambar. Munculnya kedua gumpalan asap itu tersusul suara orang seperti meniup api.

Thio Sin Houw membuka matanya lebar-lebar untuk memperoleh penglihatan yang lebih jelas lagi, samar-samar ia melihat dua sinar api berada di sebelah kiri dan kanan. Dibelakang sinar api duduk Bu Teng Kun, sedangkan di

belakang sinar api yang lain, Kim Popo bersila dan membungkukkan badannya ke tanah.

Ternyata mereka berdua sedang berusaha meniup titik-api yang segera meruapkan asap, Tahulah Thio Sin Houw kini, bahwa mereka berdua tengah menggunakan senjata asap beracun untuk merobohkan.

Kira-kira seperempat jam kemudian sekitar hutan itu sudah penuh dengan asap beracun. Thio Sin Houw menangkap pergelangan tangan Lie Hong Kiauw erat-erat, dan tangan Lie Hong Kiauw terasa bergemetaran, Mendadak dari sebuah pohon terdengar suara aneh. Cepat Thio Sin Houw berpaling, dan mengawasi pohon itu, itulah pohon tempat menancap kertas Kim Popo yang terpantek paku beracun Bu Teng Kun. ia terkesiap karena kertas itu mendadak saja menyinarkan cahaya terang.

Dan dengan pertolongan sinar tersebut, kelihatanlah beberapa deretan huruf. Melihat hal itu, Bu Teng Kun dan Kim Popo berpaling berbareng. Dengan sendirinya mereka berhenti meniup api beracun, dan dengan terlongong-longong mengamati huruf-huruf yang mendadak muncul dengan tegar. Hampir berbareng mereka berdua membaca:

"Surat ini kualamatkan kepada ke tiga muridku: Bu Teng Kun, Kim Sun Bo dan isterinya ...

Dengan melupakan ikatan rasa cinta kasih antara sesama saudara seperguruan, kalian bertiga saling mencelakakan, peristiwa ini benar-benar sangat menyedihkan hatiku, itulah sebabnya mulai saat ini aku mengharap dengan sangat agar kalian bertiga cepat-cepat memperbaiki pekerti yang sesat, Dan hendaklah kalian bertiga menuntut penghidupan yang sesuai dengan cita-citaku. Segala sesuatu mengenai kepulanganku ke alam baka, kalian bertiga bisa mengetahui dari muridku yang bungsu, Lie Hong Kiauw, inilah pesanku

yang terakhir gurumu:

Ting-kek le-sian Ouw Gie Coen.

Setelah membaca bunyi surat itu, Bu Teng Kun dan Kim Popo berseru kaget, dengan serentak mereka berseru berbareng:

"Apakah guru sudah wafat? Lie Hong Kiauw sumoay! Dimana kau?"

Perlahan-lahan Lie Hong Kiauw menarik tangannya dari genggamannya Thio Sin Houw, lalu ia menyalakan sebatang lilin. Kemudian berjalan dengan tenang menghampiri mereka bertiga.

Melihat Lie Hong Kiauw muncul, Bu Teng Kun dan Kim Popo berubah wajahnya. Dengan serentak mereka membentak:

"Sumoay! Apakah kau menyimpan kitab peninggalan suhu? Ya, pastilah himpunan ilmu ketabiban guru diwariskan kepadamu. sekarang dimana kau simpan?"

"Suheng dan suci!" kata Lie Hong Kiauw dengan sabar. "Kalian berdua benar-benar tidak mempunyai perasaan.

Nilai budi kalian berdua sungguh mengecewakan suhu, Dengan susah payah almarhum mengasuh, merawat dan mendidik kita. Budi sedemikian besarnya, bagaimana kalian hendak membalasnya?

Sebaliknya, kalian tidak pernah memperhatikan kesejahteraan suhu, Bahkan hidup-matinya suhupun luput dari perhatian kalian, yang kalian ingat hanya buku warisannya belaka, Benar-benar sangat mengecewakan Jie-suheng, bagaimana menurut pendapatmu?" kalimat yang terakhir itu, Lie Hong Kiauw tujuan kepada Kim Sun Bo sebagai kakak

seperguruannya yang kedua.

Kim Sun Bo yang rebah ditanah karena terkena paku beracun dari Bu Teng Kun, menegakkan kepalanya dan berteriak dengan suara gusar:

"Janganlah kau mengoceh dan berkothbah seperti pendeta. Hayo, kau perlihatkan kitab warisan itu secepat mungkin kepada kami! Bukankah Cin Nio kau yang lukai? Ya .., ya ... tak bisa salah lagi ... semua peristiwa yang terjadi pada malam ini, tentu hasil pekerjaanmu pula!"

Dengan menutup mulut, Lie Hong Kiauw menyiratkan pandang kepada ketiga kakak seperguruannya.

"Benar-benar suhu pilih kasih!" teriak Bu Teng Kun dengan hati dengki. "Sudah pasti bahwa suhu menyerahkan kitab sakti itu kepadanya ..."

"Sumoay! Coba kau perlihatkan kitab itu kepada kami," bujuk Kim popo dengan suara halus. "Marilah kita beramai-ramai mempelajarinya!"

Dengan pandang mata tajam, Lie Hong Kiauw menatap mereka bertiga. Kemudian berkata:

"Benar! Memang benar suhu mewariskan kitab saktinya kepadaku." setelah berkata demikian, ia menggerayangi sakunya dan berkata lagi: "Lihatlah! inilah wasiat suhu, bacalah!"

Setelah berkata demikian, ia segera mengangsurkan selebar kertas kepada Kim Popo.

Mereka bertiga jadi kecewa, Tadinya mereka mengira Lie Hong Kiauw hendak memperlihatkan buku warisan dari guru mereka. Tak tahunya, yang diperlihatkan hanya sehelai kertas

dan di angsurkan kepada Kim Popo, Tatkala Kim Popo hendak menerimanya, tiba-tiba Kim Sun Bo berteriak memperingatkan:

"Awassss!"

Dan oleh peringatan itu, sadarlah Kim Popo akan kesemberonoannya, Dengan cepat ia melompat mundur sambil menunjuk ke arah pohon.

Menyaksikan pekerti ketiga kakak seperguruannya, Lie Hong Kiauw menghela napas. Dengan berdiam diri ia mencabut tusuk kondanya yang terbuat dari bahan perak, ia menusuk kertas itu dan dengan sekali mengayun tangannya, tertancap pada pohon.

Thio Sin Houw kagum menyaksikan timpukan itu, Katanya didalam hati:

"Benar-benar tak terduga, bahwa gadis dusun yang kurus kering ini mempunyai kepandaian tinggi."

Ia ikut memperhatikan kertas yang tertancap pada pohon itu. Dan dengan bantuan sinar lilin Lie Hong Kiauw mereka semua dapat membaca tulisannya dengan jelas. Bunyinya:

"Surat pusaka ini kutulis untuk muridku: Lie Hong Kiauw,

Anakku,

setelah aku meninggal dunia kau boleh menceritakan semua peristiwa yang terjadi kepada ketiga kakak seperguruanmu. Kau kuijinkan memperlihatkan kitab himpunanku kepada salah seorangnya, yang benar-benar memperlihatkan rasa cinta kasihnya kepadaku,

Siapa saja diantara mereka bertiga yang tidak memperlihatkan rasa duka-cita dan rasa kasih sayang

kepadaku sebagai murid maka perhubungan di antara guru dan murid, terputuslah.

inilah pesanku kepadamu.

Surat terakhir dari gurumu:

Tiap-kok le-sian Ouw Gie Coen.

setelah membaca surat itu, Kim Sun Bo dan isterinya serta Bu Teng Kun saling memandang dengan mulut terbuka. Tak dapat mereka mengingkari bahwa sepak terjang mereka tadi benar-benar keterlaluhan, dan tidak pantas sebagai murid terhadap gurunya. Betapa tidak? setelah mengetahui gurunya wafat, sedikitpun mereka tidak mengatakan kata-kata duka cita, Bahkan yang mereka tanyakan adalah kitab warisannya. Untuk beberapa saat lamanya mereka ter bengong seperti kehilangan diri.

Tiba-tiba seperti saling berjanji mereka berteriak dan menerjang dengan serentak.

"Hong cici, awas!" seru Thio Sin Houw sambil melompat dari persembunyiannya.

PADA SAAT ITU kedua tangan Kim Popo menyambar Lie Hong Kiauw, Menyaksikan ancaman bahaya itu, kembali lagi Thio Sin Houw berteriak memperingatkan gadis dusun itu:

"Hong cici, awas!"

Dan dengan cepat bagaikan kilat ia menangkis dengan sebelah tangannya:

"Paakkk!"

seperti diketahui, Thio Sin Houw mewarisi ilmu sakti Si Tangan Geledak Lie Sun Pin, kakeknya sendiri. ilmu sakti Tangan Geledak itu diwariskan kepada anak perempuannya, Lie Lan Hwa, isterinya Thio Kim San - dan kemudian diajarkan sejurus dua jurus kepada Thio Sin Houw, ilmu itu pernah mengejutkan Tie-kong tianglo, sebab cara mengatur tata pernapasan dan tata peredaran darah sangat bertentangan dengan ajaran Boe-tong pay.

Apa yang diwarisi Thio Sin Houw itu sebenarnya termasuk golongan ilmu sakti yang luar biasa dahsyatnya, akan tetapi sangat memakan tenaga sehingga aliran itu termasuk aliran sesat. seseorang yang dapat mewarisi ilmu sakti Tangan Geledak , akan menjadi orang yang mempunyai tenaga sehebat raksasa, Karena itu Thio Sin Houw, meskipun umurnya baru belasan tahun sudah memiliki pukulan sakti yang hebat pula dayanya.

Maka begitu kena tangkisan tangan Thio Sin Houw, Kim Popo terpendam dengan menjerit keras!

Begitu berhasil. Thio Sin Houw membalikkan tangannya dan mencengkeram pergelangan tangan Kim Sun Po. Kemudian dengan menggunakan pukulan ilmu sakti warisan kakeknya, ia mendorong dengan meminjam tenaga lawan.

Tubuh Kim Sun Bo yang tinggi besar - Akan tetapi kena-pukulan sakti warisan Si Tangan Geledak Lie Sun Pin, lantas saja terpendam tujuh langkah dan roboh terguling diatas tanah. Maka tahulah Thio Sin Houw kini, bahwa kedua suami-isteri itu memang ahli dalam menggunakan racun akan tetapi dalam hal tata berkelahi, mereka tidak mempunyai kepandaian yang berarti.

Dengan hati mantap, ia kemudian memutar badannya menghadapi Bu Teng Kun, Akan tetapi belum lagi ia bergerak, mendadak saja orang itu bergoyang goyang tubuhnya, kemudian roboh sendirinya. Aneh sekali, begitu roboh

badannya lantas saja tak bergerak sama sekali.

"Sumoay," kata Kim Popo dengan meringis menahan rasa nyeri. "Benar-benar hebat kawanmu ini! Dia masih kanak-kanak yang belum pandai bertarung, akan tetapi pukulannya bukan main hebatnya. siapa dia?"

"Namaku Thio Sin Houw!" sahut Sin Houw cepat dengan suara nyaring, mendahului Lie Hong Kiauw, "Jika kalian suami isteri merasa penasaran, carilah aku saja."

sebenarnya Thio Sin Houw hanya menirukan cara para pendekar menantang lawannya, sama sekali ia tidak memikirkan akibatnya di kemudian hari. sebaliknya Lie Hong Kiauw lantas saja membentak dengan suara penuh sesal:

"Sudah! Mengapa kau usilan?" sambil berkata demikian, gadis itu membanting-banting kakinya.

HERAN DAN TERKEJUT Thio Sin Houw menyaksikan pekerti Lie Hong Kiauw sehingga ia merasa tergugu. Meskipun cerdas, pada saat itu tak dapat ia menebak pekerti Lie Hong Kiauw yang membanting-banting kakinya.

Dalam pada itu Kim Sun Bo dan kiri Popo sudah dapat bangkit kembali. dengan pandang berkilat-kilat, mereka menatap wajah Thio Sin Houw. Kemudian mereka memutar tubuh dan berjalan meninggalkan tempat itu dengan langkah panjang.

Dengan membungkam mulut, Lie Hong Kiauw meniup lilinnya, Lalu dimasukkan kembali ke dalam sakunya. Pada saat itu, Thio Sin Houw minta keterangan kepadanya. Katanya:

"Hong cici, kenapa Bu Teng Kun roboh sendiri?"

Lie Hong Kiauw menggerendang, ia tak segera menjawab,

hanya berkali-kali ia mendengus. Thio Sin Houw hatinya menjadi tak enak sendiri. Beberapa waktu kemudian, ia berkata dengan perlahan:

"Hong cici, kau tak menjawab pertanyaanku . Mengapa? Apakah cici tidak senang lagi kepadaku?"

Mendengar perkataan Thio Sin Houw - Lie Hong Kiauw mengangkat kepalanya, Dengan suara menyesal ia menyahut:

"Mengapa kau tidak menepati janji...? Bukankah kau telah berjanji tiga hal kepadaku, sebelum ikut kemari? Kenapa kau langgar semuanya?"

Diingatkan tentang janjinya, Thio Sin Houw menjadi terkejut, Benar! ia telah melanggar semua janjinya. pertama ia tidak boleh bicara, akan tetapi nyatanya ia telah bicara juga, Kedua, ia tak boleh bertempur atau melepaskan senjata rahasia apapun juga atau melukai siapa saja, juga janji yang kedua ini dilanggarnya, Dan ketiga, ia tidak boleh berpisah lebih dari tiga langkah dari Lie Hong Kiauw, nyatanya karena bertempur - ia tidak hanya berpisah tiga langkah jauhnya, tetapi malam lebih dari sepuluh langkah! itulah sebabnya Thio Sin Houw menjadi tertegun. Dengan perasaan malu, ia berkata memohon belas kasihan:

"Hong cici, kau benar. Aku telah melanggar semua janjiku, maukah engkau memaafkan kesalahanku ini? Karena melihat kau dalam bahaya semata-mata hatiku tak tahan lagi. Aku takut, kau akan kena dilukai mereka, Karena di dalam diriku ini telah penuh racun mati dan hidup belum memperoleh kepastian, maka lebih baik aku yang menerima pukulan mereka dari pada kau, Dengan begitu, kau memperoleh kesempatan untuk melarikan diri, Tetapi agaknya aku telah salah terhadapmu, karena itu maafkanlah semua kecerobohanku ini."

"Hmmm!" dengus Lie Hong Kiauw. Tetapi kali ini ia tertawa. "Kalau begitu , semua yang kau lakukan tadi semata-mata

karena kau mencemaskan diriku. pandai benar kau mencari-cari alasan,

Kau yang salah, akan tetapi akibatnya nanti kau bebankan diatas pundakku, Kau tak percaya? Coba jawab pertanyaan ku: Apa sebab kau menyebutkan namamu kepada mereka? Tentu saja mereka sangat dendam kepadamu, tak mungkin mereka melupakan dendam ini. Pada suatu hari, mereka pasti akan mencarimu Dalam hal ilmu silat, mereka mungkin tidak akan menang. Tetapi dalam menggunakan racun, apa kau bisa menjaga diri ...? Karena itu, mulai sekarang hendaklah kau selalu waspada dan berhati-hati!"

Setelah berkata demikian, tiba-tiba sikap Lie Hong Kiauw menjadi lemah lembut. Dan suaranya yang paling akhir diucapkan dengan penuh kecemasan atas keselamatan Thio Sin Houw.

Mendengar keterangannya Lie Hong Kiauw, entah apa sebabnya bulu roma Thio Sin Houw terbangun serentak. Akan tetapi dia anak seorang pendekar berjiwa ksatria, oleh karena itu ia segera dapat menetapkan hatinya, Dan pada saat itu, Lie Hong Kiauw berkata lagi:

"Kenapa tadi kau menyebutkan namamu kepada mereka?"

Thio Sin Houw menjawab pertanyaan Lie Hong Kiauw hanya dengan tertawa, sehingga Lie Kong Kiauw yang kemudian berkata lagi:

"Akh, adik yang baik! Rupanya kau tidak juga menyadari, adanya ancaman bahaya dikemudian hari, sebaliknya kau bersikap seperti seorang pahlawan hendak melindungi diriku, kenapa kau begitu baik kepadaku?"

Ucapan Lie Hong Kiauw yang terakhir itu dinyatakan dengan penuh perasaan, sehingga hati Thio Sin Houw terpengaruh karenanya. Halus budi pekerti gadis dusun ini,

pikirnya, oleh pikiran itu, ia menyahut dengan penuh rasa terima kasih:

"Hong cici. Bukan aku yang memperhatikan keselamatanmu tetapi sebaliknya justru adalah kau yang sangat memperhatikan keselamatanku, sehingga kau siap melindungiku sejak tadi." ia berhenti sebentar untuk mengesankan kata-katanya itu, Kemudian melanjutkan lagi: "Berkat perlindunganmu, aku lepas dari bahaya. Ayah-bundaku selalu berkata kepadaku bahwa kebajikan kita sebagai anak manusia, harus baik kepada orang yang berbuat kebaikan kepada kita, Karena itu sudah sewajarnya, kalau aku memandangmu sebagai sahabat sehati."

Mendengar perkataan Thio Sin Houw itu, Lie Hong Kiauw nampak girang bukan main, Katanya menegaskan:

"Benarkah kau sudi menganggapku sebagai sahabatmu?" lalu ia tertawa manis. Manis sekali. Meneruskan: "Kalau begitu, biarlah aku menolong selembat jiwamu terlebih dahulu ..."

"Apa?" Thio Sin Houw heran menebak-nebak .

"Coba kau nyalakan dulu lentera itu," perintah Lie Hong Kiauw. Kemudian ia mengawasi sekelilingnya dan bertanya: "Hai mana lentera yang tadi..." ia membungkuk mencari-cari lentera Kim Popo yang ketinggalan, tetapi karena gelap tak dapat ia menemukannya.

"Bukankah dalam sakumu masih ada lilin?" Thio Sin Houw mengingatkan.

"Apakah kau mau mati?" kata Lie Hong Kiauw sambil tertawa, serta masih tetap membungkuk-bungkuk mencari lentera Kim Popo, Lalu berkata meneruskan: "Lilin itu kubuat dari bahan kembang Pek-hu cu-hwa... Haa! Eh, inilah dia!"

oleh ketekunannya, akhirnya ia dapat menemukan juga lentera itu yang segera dinyalakan.

Setelah mendengar pembicaraan antara suami isteri Kim Sun Bo dan Kim Popo dengan Bu Teng Kun, maka Thio Sin Houw mengetahui bahwa kembang Pek-hu cu-hwa pastilah merupakan kembang beracun yang sangat dahsyat. Pada saat itu oleh cahaya lentera, Thio Sin Houw melihat Bu Teng Kun masih menggeletak diatas tanah seperti mayat. Dan melihat keadaan Bu Teng Kun, tiba-tiba Thio Sin Houw menjadi mengerti sebab sebabnya, Terus saja ia berseru tertahan:

"Akh, sekarang barulah aku mengerti. Jika aku tadi tidak semberono menerjang keluar, pastilah suami isteri Kim Sun Bo dan Kim Popo akan dapat kau taklukkan pula ..."

Lie Hong Kiauw tersenyum, Agaknya ia puas mendengar perkataan Thio Sin Houw, katanya:

"Tetapi kelakuanmu tadi karena terdorong oleh maksud yang sangat baik ... biar bagaimanapun juga, aku merasa berhutang budi kepadamu!"

Thio Sin Houw menatap gadis dusun yang bertubuh kurus kering itu dengan perasaan kagum berbareng malu, pikirnya didalam hati:

"Umurnya, paling banyak terpaut lima tahun denganku, akan tetapi otaknya yang penuh tipu-tipu daya, seratus kali lipat dari pada aku, Kukira aku sudah berotak lumayan, tak tahunya dia jauh melebihi aku..."

Walaupun merasa tidak berarti apabila dibandingkan dengan kecerdasan gadis itu, tetapi sesungguhnya Thio Sin Houw sendiri memiliki otak yang cemerlang pula. Dengan sekali melihat ia dapat menebak sebab-sebabnya Bu Teng Kun jatuh tak berkutik diatas tanah . Hal itu disebabkan karena sesungguhnya lilin yang dinyalakan Lie Hong Kiauw tadi

mengandung racun yang hebat - asapnya tidak berbau dan tidak berwarna, hal itu membuktikan betapa pandai Lie Hong Kiauw mengelabui orang, jangan lagi manusia biasa, sedangkan suami-isteri Kim Sun Bo dan Kim popo serta Bu Teng Kun yang terkenal sebagai biang racun, masih dapat diingusi terang-terangan,

Dengan demikian, apabila Thio Sin Houw berlaku tidak semberono, dalam waktu yang cepat kedua suami-isteri itu beserta Bu Teng Kun akan roboh tak berkutik dengan sendirinya . Akan tetapi sebelum suami isteri Kim Sun Bo dan Kim Popo dirobohkan dengan hawa beracun itu, mereka tadi sudah menyerang dengan pukulan-pukulan kilat yang sangat hebat.

Maka kemungkinan besar sebelum mereka roboh, Lie Hong Kiauw akan kena malapetaka terlebih dahulu. oleh pertimbangan itu, Thio Sin Houw tidak mau terlalu menyalahkan dirinya sendiri.

Akan tetapi Lie Hong Kiauw rupanya dapat menebak pikiran Thio Sin Houw, katanya sabar:

"Adik yang baik, coba kau pukul pundakku dengan tanganmu!"

Thio Sin Houw tak mengerti maksud gadis dusun itu, akan tetapi karena percaya bahwa gadis itu mempunyai rencana tertentu yang berada diluar dugaannya sendiri, segera ia memukul pundak Lie Hong Kiauw dengan jari tangannya. Dan begitu jari tangannya menyentuh pundak gadis itu, maka jari-jari tangan Thio Sin Houw mendadak terasa panas seperti terkena bara. Diluar kehendaknya sendiri, Thio Sin Houw melompat mundur menjauhi beberapa langkah .

Lie Hong Kiauw tertawa geli, katanya:

"Nah, kau rasakan sekarang, Begitulah, apabila mereka menghantam diriku dengan sekuat tenaga, mereka akan roboh begitu menyentuh pakaianku!"

"Benar-benar hebat dan berbahaya!" kata Thio Sin Houw kagum sambil memijit-mijit jari tangannya, "Racun apakah yang kau gunakan?"

"Sebenarnya bukan racun luar biasa, hanya campuran bubuk ular hijau dan ular belang yang kucampur dengan bubuk kadal biru." jawab Lie Hong Kiauw dengan sederhana.

Dengan pertolongan sinar lentera, Thio Sin Houw melihat betapa jari-jari tangannya melepuh dengan mendadak. Katanya:

"Akh, masih untung aku tadi tidak menyentuh pakaianmu!"

"Adik yang baik," kata Lie Hong Kiauw dengan suara mohon maaf. "Aku bukan bermaksud hendak menyakiti dirimu, maksudku hanyalah agar kau selalu berhati-hati dan waspada menghadapi saudara-saudara seperguruanku di kemudian hari, Dalam ilmu silat, mereka dapat ketinggalan darimu, akan tetapi lihatlah telapak tanganmu yang tadi kau gunakan untuk menangkis pukulan mereka!"

Thio Sin Houw lalu memperhatikan tangan kirinya, akan tetapi ia tidak melihat sesuatu yang luar biasa.

"Coba, dekatkan kemari!" kata Lie Hong Kiauw sambil mengangsurkan lenteranya.

Begitu mendekatkan tangannya pada lentera, Thio Sin Houw terkejut, Pada saat itu ia melihat telapak tangannya bergaris-garis hitam, serunya tak mengerti:

"Apa ini? Apakah aku terkena racun ?"

"Hmm!" dengus Lie Hong Kiauw.

"Apakah kau anggap murid-muridnya Tiap kok ie-sian tidak mempunyai ilmu pukulan beracun?"

"Akh!" Thio Sin Houw terkejut berbareng heran. "Kalau begitu kalian adalah murid-muridnya si Tabib Sakti Ouw Gie Coen, Ouw Sinshe, Tetapi mengapa kalian saudara-saudara seperguruan saling bertengkar?"

Lie Hong Kiauw tidak menjawab. ia hanya menghela napas, kemudian mencabut tusuk sanggulnya yang tadi digunakan untuk memantek kertas tulisan Ouw Sinshe yang mengandung bisa racun Pek-hu cu-hwa dipohon, Kemudian ia memasukkan kedua benda itu kedalam sakunya dan waktu itu huruf-huruf yang bercahaya pada surat pertama sudah lenyap seketika.

"Apakah cici yang menulis semua surat-surat itu?" tanya Thio Sin Houw.

"Benar!" sahut Lie Hong Kiauw. "Suhu nampaknya sayang benar kepada toa-suheng Bu Teng Kun pada masa mudanya, hal itu terbukti dengan banyaknya tulisan-tulisan toa-suheng yang terdapat dalam kumpulan naskah dalam peti peninggalan suhu. Umpamanya catatan-catatan mengenai nama-nama bunga, tetumbuhan dan ramuannya, Dengan demikian aku paham benar akan bentuk tulisannya, itulah sebabnya dapat aku meniru bentuk-bentuk hurufnya. Akan tetapi aku belum berhasil dengan sempurna , karena melupakan pengucapan hatinya."

"Tentu saja cici tidak dapat menirukan dengan sempurna, karena beda watak cici dengan wataknya." potong Thio Sin Houw cepat. "Cici adalah seorang yang jujur dan bersih hati, sebaliknya toa-suhengmu penuh dengan fitnah, kekejian dan kelicikan kelicikan."

Lie Hong Lian tidak membenarkan ataupun membantah, ia berdiam sejenak. setelah itu meneruskan lagi:

"Surat wasiat suhu ditulis dengan larutan tawas. orang harus memanggang terlebih dahulu di atas api, apabila hendak membacanya. Kemudian setelah aku melakukan percobaan-percobaan, aku mengaduknya dengan sumsum harimau dan berbagai campuran lainnya. Karena itu apabila surat itu berada ditempat gelap akan menyala sendirinya. Kau lihatlah!"

Setelah berkata demikian ia memadamkan lenteranya, dan benar saja tulisan yang berada di atas kertas lantas bercahaya mengkilat, Dan begitu lentera dinyalakan kembali sehingga kegelapan malam dikalahkan oleh cahaya lentera, maka nyala huruf-huruf itu lantas lenyap tak kelihatan lagi.

Dengan demikian, pada kertas itu terdapat dua bentuk tulisan. Yang pertama tulisan Lie Hong Kiauw yang terbaca apabila keadaan terang, dan yang kedua tulisan Sinshe Ouw Gie Goen yang terbaca apabila keadaan gelap pekat.

Setelah mengetahui latar belakangnya, Thio Sin Houw ikut bergembira dan bersyukur, seakan-akan iapun ikut senang dalam persoalan ini, sebaliknya Lie Hong Kiauw heran menyaksikan kegirangan Thio Sin Houw, tanyanya menegas:

"Kenapa kau begitu girang? Bukankah tanganmu terkena racun jahat kakak seperguruanku?"

"Cici tadi berjanji hendak menyembuhkan aku!" sahut Thio Sin Houw cerdik. "Dan aku tahu, cici adalah seorang bidadari yang jujur, Kukira duduk dekat murid terkasih Ouw sinshe, seorang tabib maha sakti tak ubah malaikat. Karena itu meskipun andaikata aku kena pukulan dewa maut, muridnya Ouw Sinshe pasti sanggup menolong jiwaku, Jadi, aku tidak perlu takut!"

Mendengar perkataan Thio Sin Houw yang kekanakanan, Lie Hong Kiauw tertawa geli, Tiba-tiba ia memadamkan lenteranya, kemudian terdengar suara gemeresekek dari tempat keranjang ditempatkan, Tak lama lagi lentera dinyalakan lagi, dan ternyata Lie Hong Kiauw telah berganti pakaian.

"Lihatlah! sekarang aku berganti pakaian baru, kau tak perlu takut lagi akan racun yang kulumurkan di pakaianku tadi." kata Lie Hong Kiauw sambil tertawa lebar.

"Hong cici! Kau dapat memikirkan segala sesuatunya dengan cermat terlebih dahulu sebelum bertindak. Apabila aku dapat mewarisi sepersepuluh bagian saja dari kepandaianmu ini, aku sudah bersyukur..." kata Thio Sin Houw bersungguh-sungguh.

Mendengar perkataan Thio Sin Houw, mendadak Lie Hong Kiauw berkilat-kilat kedua matanya, dengan suara mengandung penuh penyesalan ia berkata:

"Apa katamu tadi? Apakah kau bisa menjadi manusia bahagia apabila mengenal racun? Huh! Orang yang mengenal racun, akan selalu tergoda oleh pikirannya sendiri terus menerus untuk mengadakan percobaan-percobaan penemuan racun-racunnya. setiap detik yang di pikirkan hanyalah bagaimana dapat membuat racun sekuat-kuatnya melebihi yang sudah-sudah, lihatlah aku ini setiap saat mana-kala aku bangun tidur sampai nanti menjelang tidur kembali, dalam hatiku terus menerus bergumul satu perjuangan hebat antara hawa-napsuku sendiri.

Karena itu apabila dapat, aku memohon kepada Tuhan agar di lahirkan kembali sebagai manusia biasa seperti dirimu, Alangkah bahagianya!"

Setelah berkata demikian, ia lalu menghela napas

berulangkali. Kemudian menarik lengan Thio Sin Houw, dan segera menusuk jari-jari Thio Sin Houw dengan tusuk sanggulnya, Kemudian mengurut sehingga tak lama kemudian, darah ungu meleleh keluar.

Thio Sin Houw yang sejak tadi membiarkan tangannya ditarik dan di tusuk dengan tusuk sanggul perak Lie Hong Kiauw, menjadi heran karena tusukan itu sama sekali tidak terasa sakit, bahkan tatkala darah ungu meleleh keluar, ia merasakan suatu hawa yang nyaman sekali meresap kedalam peredaran darahnya. ia jadi kagum luar biasa pada saat itu mendadak saja ia mendengar suara Bu Teng Kun menggeliat, ia terperanjat dan lantas berseru:

"Heil Dia tersadar!"

"Tak mungkin!" sahut Lie Hong Kiauw yakin. "Paling cepat, tiga jam lagi !"

Memperhatikan keadaan Bu Teng Kun, Thio Sin Houw menjadi teringat kepada pengalamannya tadi, Terus saja ia minta keterangan:

"Tadi ketika aku mengangkat keranjang, sama sekali dia tidak bergerak sehingga aku tidak tahu bahwa dalam keranjang itu ada manusianya ...

Akh! benar-benar aku tolol sekali."

Lie Hong Kiauw tersenyum lebar, Menjawab:

"Hemm! orang yang menyatakan dirinya tolol, biasanya justru orang pintar luar biasa!"

Thio Sin Houw tidak menjawab, ia hanya tertawa. Akan tetapi dalam hatinya ia merasa puas, dan sesaat kemudian ia berkata lagi:

"Eh, mereka tadi memperebutkan kitab sakti warisan gurumu, apakah mengenai ilmu pengetahuan ketabiban atau sarwa racun?"

"Dugaanmu tepat sekali," jawab Lie Hong Kiauw senang, "Itulah jerih payah almarhum suhu, semuanya ada dua buku, Yang satu tentang ilmu ketabiban, dan yang lain tentang rahasia ramuan sarwa racun. Apa engkau ingin melihatnya?"

Heran Thio Sin Houw mendengar tawaran itu. Bukankah dia tadi menolak keinginan ketiga kakak sepenguruannya untuk membaca kitab warisan gurunya barang sebentar saja? Melihat Lie Hong Kiauw mengeluarkan sebuah bungkusan kain putih yang disimpan dalam sakunya - Thio Sin Houw jadi terharu. Dalam bungkusan kain putih itu terdapat lain bungkusan kertas minyak. setelah kertas minyak itu dibuka, terlihatlah dua jilid kitab kuning dan hitam yang panjangnya enam senti dan lebar empat senti.

Dengan menggunakan tusuk sanggulnya, Lie Hong Kiauw membalik balik halaman kitab yang penuh tulisan huruf huruf indah. Tak usah dikatakan lagi, bahwa setiap halaman kertas itu pastilah sangat beracun. orang akan celaka apabila berani dengan sembarangan menyentuh atau membalik-balik dengan tangannya.

Memperoleh kepercayaan dari Lie Hong Kiauw yang begitu besar terhadap dirinya, Thio Sin Houw merasa bersyukur dan girang bukan kepalang. Dengan mengangguk, ia memberi isyarat bahwa sudahlah cukup ia melihat buku warisan Tiapkok ie-sian Ouw Goe Coen itu. Maka Lie Hong Kiauw kembali membungkusnya rapih-rapih, dan dimasukkannya ke dalam saku.

Kemudian ia mengeluarkan sebotol bubuk berwarna ungu, ia menuangkan diatas telapak tangan dan memborehkan pada telapak tangan Thio Sin Houw yang tadi ditusuknya dengan tusuk sanggul perak, sebentar ia mengurut-urut jari-jari itu, dan

tak lama kemudian bubuk berwarna ungu tadi lantas saja terhisap masuk melalui lubang-lubang bekas tusukan Lie Hong Kiauw.

"Benar-benar hebat kau, cici!"

Thio Sin Houw memuji dengan setulus hati, "Seumur hidupku, belum pernah aku menyaksikan seorang tabib seperti dirimu!"

"Kepandaianku ini tidak ada artinya, apabila dibandingkan dengan kepandaian guruku," sahut Lie Hong Kiauw merendah. "Suhu pandai membedah perut dan dada, serta ahli menyambung tulang, apabila kau telah menyaksikan kepandaianya, barulah kau pantas kagum benar-benar."

"Benar!"" kata Thio Sin Houw memuji. "Gurumu mahir menggunakan racun, pasti ahli pula dalam menyembuhkan penyakit, Pantaslah, kakek-guruku pernah memuji gurumu setinggi langit."

"Siapakah kakek gurumu itu?" tanya Lie Hong Kiauw penuh perhatian.

"Thay-suhu bermukim diatas gunung Boe-tong, namanya Tie-kong tianglo.,." jawab Thio Sin Houw,

Mendengar jawapan Thio Sin Houw, Lie Hong Kiauw nampak terperanjat. jelas ia sering mendengar nama Tie-kong tianglo yang termashur itu, terus saja ia berseru girang:

"Akh! Jika suhu masih hidup dan mendengar pujianmu ini, pastilah beliau akan girang bukan kepalang, Hanya sayang, beliau sekarang sudah tiada didunia ini ..." perkataannya yang terakhir itu diucapkan dengan nada penuh duka.

"Kakak seperguruanmu tadi, Kim-Popo berkata, bahwa

gurumu pilih kasih, beliau agaknya hanya sayang kepada cici belaka," kata Thio Sin Houw. "Kurasa kata-katanya benar belaka, Tetapi hal itu terjadi karena kaupun mencintai gurumu dengan sepenuh hati, Dengan demikian terjadi timbal-balik yang sewajarnya."

Lie Hong Kiauw tertawa melalui dadanya, ia menundukkan kepala, Dan beberapa saat kemudian baru ia berkata:

"Suhu mempunyai empat orang murid, semuanya sudah kau ketahui. Yang tertua adalah Bu Teng Kun, kemudian Kim Sun Bu dan isterinya, Kim popo sedangkan aku adalah yang termuda, sebenarnya setelah mempunyai tiga orang murid, suhu tidak ingin menerima murid lagi, akan tetapi melihat ketiga kakak seperguruanku itu saling bermusuhan dan saling dendam, suhu menjadi cemas juga.

Kalau nanti suhu telah meninggal dunia, siapa yang dapat menguasai mereka bertiga? Maka dalam usianya yang lanjut, beliau menerima aku sebagai muridnya yang termuda."

Lie Hong Kiauw berdiam sejenak -kemudian meneruskan sambil menatap wajah Thio Sin Houw:

"Mereka bertiga sebenarnya bukanlah orang-orang yang jahat. permusuhan itu terjadi semata-mata karena Kim popo menikah dengan Kim Sun Bo, dan Bu Teng Teng Kun menjadi sakit hati, Dan sejak itu mereka saling bermusuhan sehingga tak dapat didamaikan lagi."

Thio Sin Houw memanggut manggutkan kepalanya, tanyanya:

"Toa-suhengmu, Bu Teng Kun pasti mencintai Kim Popo, Kukira demikian bukan ?"

"Bagaimana kisah asmara itu terjadih, sesungguhnya aku tidak mengetahui. sebab pada saat itu mungkin sekali aku

belum lagi dilahirkan di dunia ini." sahut Lie Hong Kiauw dengan tertawa manis. "Aku hanya mengetahui dari suhu, bahwa toa-suheng Bu Teng Kun dahulu sudah beristeri, padahal rupanya Kim Popo diam-diam mencintai toa-suheng, Pada suatu hari, Kim popo meracuni isterinya toa-suheng sehingga mati."

Mendengar sepak terjang Kim Popo yang sampai hati meracuni isterinya Bu Teng Kun, bulu roma Thio Sin Houw terbangun. Terasa dalam hatinya, bahwa orang yang pandai menggunakan racun, pasti kejam pula hatinya, sehingga apabila ada persoalan kecil saja, mereka lantas main bunuh dengan racunnya itu.

Sementara itu Lie Hong Kiauw meneruskan perkataannya :

"Karena gusar, toa-suheng Bu Teng Kun lantas membalas meracuni Kim Popo sehingga ia menjadi cacat seumur hidup, ia menjadi wanita bongkok dan kakinya pincang pula.

"Akan tetapi, Kim Sun Bo yang menyintai Kim Popo dengan segenap hati, tidak berobah cinta kasihnya meskipun Kim Popo telah cacat tubuhnya, Maka mereka berdua lantas kawin. Entah bagaimana alasannya, setelah Kim Popo menikah dengan Kim Sun Bo, mendadak Bu Teng Kun teringat akan hubungannya pada masa lampau. ia kembali berbaik hati kepada Kim Popo dan mulai mengganggu cinta-kasih mereka berdua.

Dengan demikian, kalau tadinya Kim Popo yang salah, kini toa-suheng Bu Teng Kun yang tercela. Sebab yang membuktikan cinta-kasih sejati adalah Jie suheng Kim Sun Bo.

"Menyaksikan peristiwa itu, suhu menjadi jengkel. Berulangkali suhu itu mencoba menasehati mereka bertiga agar teringat akan nilai-nilai budi pekerti - akan tetapi nasehatnya sama sekali tiada guna. Mereka menganggap seperti segumpal awan berserakan ditengah udara, makin

lama permusuhan mereka makin hebat, Masing-masing mempersiapkan kubu-kubu pertahanan.

Jie-suheng Kim Sun Bo yang sangat mencintai Kim Popo membangun sebuah rumah dari besi, bentuknya setengah bulat seperti bola, Rumah itu dilumuri racun penyepuh, ia menanam pula pohon-pohon mengandung racun disekitar rumahnya. semula rumah itu dimaksudkan sebagai kubu pertahanan menghadapi Toa-suheng Bu Teng Kun, tetapi karena merasa diri terancam bahaya terus-menerus akhirnya mereka bertempat tinggal dalam rumah tersebut.

Hanya sekali-kali mereka mengadakan perjalanan untuk mengintai dimana Toa-suheng Bu Teng Kun berada. Demikian pula yang dilakukan Toa-suheng Bu Teng Kun terhadap mereka berdua. Dengan demikian, karena mereka bertiga menggunakan nama suhu, masyarakat dibuat bingung oleh munculnya tiga tokoh yang berbeda perawakan tubuhnya tetapi nama yang dikenakan sama, Maka banyaklah cerita dan kisah mengenai diri pribadi guruku, Ouw Sinshe.

Penduduk disebelah selatan yakin, bahwa Ouw Shinshe adalah seorang laki-laki berjubah seperti pendeta. sedangkan sebenarnya dialah Toa-suheng Bu Teng Kun, sebaliknya penduduk yang bermukim disebelah barat berkata, bahwa Ouw Sinshe sebenarnya seorang perempuan, sementara penduduk sebelah timur mengabarkan bahwa Ouw Sinshe adalah seorang laki-laki berperawakan kasar dan nampak dungu. itulah kedua kakak seperguruanku Kim Sun Bo dan Kim Popo."

"Oh, begitu?" kata Thio Sin Houw sambil manggutkan kepalanya. "Tetapi sebenarnya diantara mereka bertiga, siapakah yang berhak memakai nama Ouw Sinshe?"

"Aku sendiri tidak tahu," jawab Lie Hong Kiauw, "Tetapi satu hal yang pasti, betapapun alasan mereka bertiga - suhu

tidak merestui, Hal itu disebabkan karena permintaan racun mereka. Apa yang mereka lakukan benar-benar bertentangan dengan panggilan hidup suhu, Berulangkali suhu berkata kepadaku , begini:

"Aku mempelajari sarwa racun demi untuk menolong sesama hidup, sekarang kakakmu bertiga menyematkan namaku untuk melampiaskan dendamnya masing-masing, Tidak segan-segan mereka membunuh sesama umat dengan menggunakan bisa racun. walaupun aku sama sekali tidak melakukan hal itu, akan tetapi karena mereka murid-muridku, maka kesalahan itu akan ditimpakan di atas pundakku juga,

Apakah kau mengira bahwa pendiri aliran kita ini tadinya seorang biadab yang senang membunuh sesama hidup? Tidak, anaku! ilmu pengetahuanku ini kuperoleh untuk tujuan maha mulia dan bijaksana, setiap saat yang perlu dipikirkan ialah bagaimana menolong orang dari lembah kesengsaraan hidup ...

"Akan tetapi racun kami memang sangat dahsyat, sehingga tiada seorang saktipun didunia ini yang sanggup menghadapinya, sayang sekali, ketiga kakak seperguruanku itu meracuni orang dengan sembarangan saja, Tidak jarang mereka meracuni orang baik-baik, Karena mereka murid-murid suhu, maka nama Ouw Gie Coen menjadi bulan-bulanan dan setiap orang mengutuki serta menyumpah sampai langit ketujuh, Akh!" Benar-benar menyedihkan sekali. Adik yang baik, bagaimana menurut pendapatmu?"

Thio sin Houw menghela napas. sebagai anak yang baru berumur belasan tahun, belum dapat ia membuat pertimbangan Tetapi secara naluriah ia tahu pekerti baik dan buruk, maka ia menjawab:

"Sepak terjang kakakmu bertiga memang keterlaluan, pastilah orang akan segera teringat pada gurumu manakala mereka meracuni orang. Apalagi tadi kau berkata bahwa

orang-orang di sekitar sini salaf tafsir dan salah terka mengenai pribadi gurumu, Mereka menyangka bahwa ketiga kakak seperguruanku itu adalah Ouw Sinshe. Herannya, apa sebab gurumu tidak turun gunung untuk membereskan dan membersihkan namanya?"

"Hal itu mudah dikatakan, tetapi sukar dilakukan." sahut Lie HongKiau, "Apabila suhu sampai turun gunung maka salah pengertian akan jadi semakin parah sekali ..."

Gadis itu lantas menghela napas dalam, ia memeriksa luka-luka Thio Sin Houw sekali lagi, Kemudian menyatakan bahwa racun telah larut sirna, lalu ia bangkit berdiri dan berkata lagi:

"Malam ini aku masih harus menyelesaikan dua tugas lagi, Yang pertama, kita harus mengambil obat pemunah racun rumput Cin-su cay. Dan yang kedua mengobati Kim Cin Nio, puteri Jie-su-heng Kim Sui Bo, Apabila tidak..."

Ia tersenyum dan tidak menyelesaikan perkataannya.

"Semua ini terjadi karena kesemberonoanku semata," Thio Sin Houw menghela napas pula, "Jika aku tadi tidak mencampuri urusanmu, pastilah kau telah dapat membereskan mereka... Bukankah kau ingin berkata demikian?"

"Ya," jawab Lie Hong Kiauw dengan tegas, "Bagusilah, jika kau tahu, "Marilah kita berangkat sekarang!"

"Apalkah dia dimasukkan ke dalam keranjang lagi?" tanya Thio Sin Houw sambil menunjuk Bu Teng Kun yang masih mengeletak di atas tanah.

"Benar! Kau tolonglah." ujar Lie Hong Kiauw.

Thio Sin Hauw menghampiri Bu Teng Kun dan mencoba mengangkatnya, Tentu saja tak dapat ia mengangkat tubuh Bu Teng Kun dengan seorang diri, maka Lie Hong Kiauw membantunya. Dengan tenaga mereka berdua, tubuh Bu Teng Kun terangkat dengan mudah dan dimasukkannya ke dalam keranjang kembali. Lie Hong Kiauw kemudian mencari pikulannya, setelah diketemukan, seperti tadi ia memikul kedua keranjangnya dan berjalan mengarah ke jurusan barat-daya.

Berjalan kira-kira beberapa lie, tibalah mereka di sebuah rumah gubuk. Lie Hong Kiauw lalu berteriak:

"Kiang susiok, hayolah!" pintu terbuka, dan muncullah seorang laki-laki hitam legam memikul beban pula. Pandang matanya berkilat-kilat, Dengan tak mengeluarkan sepetah katapun, ia segera mengikuti Lie Hong Kiauw.

MELIHAT munculnya orang hitam legam itu, meremanglah bulu-roma Thio Sin Houw. pikirnya didalam hati:

"Lagi-lagi orang aneh ...!"

Akan tetapi melihat kesungguh-sungguhannya dan Lie Hong Kiauw menanggapi dengan sikap wajar pula, tak berani Thio Sin Houw minta keterangan kepadanya. iapun segera mengikuti Lie Hong Kiauw dalam jarak tiga langkah. Empat-lima kali Lie Hong Kiauw menengok dan menghadiahkan suara tertawa manis, itulah suatu tanda bahwa kini ia merasa puas terhadap sang adik yang patuh.

Dari rumah gubuk orang hitam itu, Lie Hong Kiauw terus berjalan mengarah ke utara. Dan selama berjalan mereka bertiga membisu, Kira-kira jam empat pagi, tibalah mereka di depan rumah aneh yang bentuknya seperti topi di tengkurupkan, itulah rumah suami isteri Kim Sun Bo dan Kim

Popo.

Lie Hong Kiauw kemudian mengeluarkan tiga ikat bunga biru dari dalam keranjang. yang seikat diberikannya kepada Thio Sin Houw, yang lain di berikan kepada orang hitam tersebut dan sisanya dipegangnya sendiri. setelah melompati pagar pohon rumput Cin-su cay, ia berteriak nyaring:

"Jie-ko dan sam-sucie! Apakah kalian berdua sudi membukakan pintu bagiku?"

Tiga kali ia berseru, akan tetapi sama sekali tak memperoleh jawaban.

Setelah menunggu beberapa saat lamanya, Lie Hong Kiauw memberi isyarat anggukan kepada orang yang disebutnya.

Kiang susiok. Orang hitam itu segera meletakkan bebannya kaatas tanah, dan mengeluarkan alat-alat besi - dari sebuah alat penyemprot api tungku dapur, bubuk besi, timah dan perabot pengebur. ia membuat api dan mulai melumerkan bubuk besinya. setelah bubuk besi lumer, ia lalu memateri bagian bagian yang renggang dari rumah aneh itu.

Thio Sin Houw yang selama ini mengikuti gerak-gerik orang hitam itu segera mengetahui, bahwa dia sedang menutup pintu-pintu dan jendela-jendela rumah besi Kim Sun Bo suami-isteri, Rupanya karena merasa diri tidak dapat mengatasi kepandaian adik seperguruannya, mereka berdua tak berani perlihatkan diri.

Tak ubah seperti kura-kura sembunyikan kepala, mereka lantas saja menutup semua pintu dan jendelanya, Dengan demikian, seperti halnya yang dilihat oleh Thio Sin Houw, rumahnya yang aneh itu nampak seperti tidak berpintu maupun jendela.

Setelah semua lubang ditutup rapat, Lie Hong Kiauw menggapai Thio Sin Houw, Dengan isyarat mata, gadis itu memberi perintah agar Sin Houw mengikutinya, Dia berjalan mendahului dan melompati barisan pagar pohon-pohon rumput Cin-su cay.

Arahnya ke jurusan barat-laut dan setiap kali mengalahkan kakinya, ia selalu menghitung dengan cermat. setelah berjalan beberapa puluh langkah, ia membelok ke timur lima langkah lagi dan kekiri empat langkah. Kemudian berkata memutuskan:

"Disinilah!"

Lalu ia menyalakan lilinnya, Dengan matanya yang tajam Thio Sin Houw mengamati dua batu besar yang berada didepannya, ternyata diantara dua batu besar tersebut terdapat sebuah lubang kira-kira sebesar piring dan teraling sebuah batu.

"Inilah lubang tempat mereka bernapas." kata Lie Hong Kiauw sambil terus berjongkok. "Mereka tak dapat ke luar lagi dari rumah itu, karena semua lubang angin maupun pintu dan jendelanya sudah tertutup rapat, Maka sebentar lagi pastilah mereka akan menghampiri lubang ini."

Lilin yang telah dinyalakan tadi diletakkan ke mulut lubang dan dengan bantuan angin perlahan-lahan asapnya masuk ke dalam.

Menyaksikan tindakan Lie Hong Kiauw yang dianggapnya sangat kejam Thio Sin Houw jadi bergidik. Tiba-tiba saja ia jadi merasa iba terhadap orang-orang yang terkurung didalam rumah besi tersebut. Apakah perbuatan begini dapat dibenarkan?

Beberapa saat kemudian, Lie Hong Kiauw bahkan

mengeluarkan kipas bambunya. Dan dengan kipas itu ia mulai me-ngipasi asap lilin ke dalam lubang pernapasan, dan Thio Sin Houw tak dapat bersabar lagi, Dengan berdiri tegak ia berkata menegur:

"Hong cici! Apakah kau sangat berdendam terhadap kedua kakak seperguruannya itu? Tak dapatkah kau mencari jalan damai lain lagi?"

"Tidak!" jawab Lie Hong Kiauw dengan suara tawar.

"Apakah gurumu memberi perintah kepadamu, agar kau membersihkan rumah perguruanmu?" Thio Sin Houw menegas.

"Belum sampai begitu jauh, hanya mirip saja." sahut Lie Hong Kiauw acuh tak acuh.

"Tapi ... tapi ..." kata Thio Sin Houw terputus-putus. Tak tahulah ia bagaimana hendak menyatakan perasaan hatinya, sedangkan Lie Hong Kiauw mendongak mengawasi lalu berkata dengan suara tawar dingin:

"Kenapa kau jadi begitu bingung?"

"Jika kedua kakak seperguruanmu itu mempunyai kedosaan yang sangat besar, biarlah kali ini diberi kesempatan agar mereka dapat merobah sepak-terjang mereka yang telah lampau untuk menebus dosa-dosanya." ujar Thio Sin Houw dengan suara setengah memohon.

"Ya!" sahut Lie Hong Kiauw. "Guruku pun pernah berkata begitu," ia berdiam sejenak, lalu berkata lagi: "Sayang sekali, guruku kini sudah berada di alam baka, Jika beliau masih hidup, pasti beliau merasa cocok dengan cara berpikirmu." sedang mulutnya berkata demikian, tangannya tetap mengipasi asap lilin yang makin lama makin banyak masuk ke dalam lobang, Thio Sin Houw menggaruk-garuk kepalanya

dengan menuding lilin berasap itu ia berkata:

"Bukankah asap beracun itu dapat membunuh manusia?"

"Oh! Kalau begitu, hatimu yang mulia ini menyangka aku hendak mengambil jiwa mereka?" seru ide Hong Kiauw dengan tersenyum.

Wajah muka Thio Sin Houw lantas saja menjadi merah, sebab oleh jawaban itu Lie Hong Kiauw hendak meyakinkan kepada Thio Sin Houw, bahwa ia tidak bermaksud hendak membunuh kakak seperguruannya. Maka Sin Houw jadi merasa malu sendiri.

Lie Hong Kiauw sendiri tidak menghiraukan keadaan hati Thio Sin Houw - dengan kukunya ia menggores lilinnya sambil berkata:

"Adikku Sin Houw! Tolonglah kau menggantikan aku, tetapi hati-hati jangan sampai lilin ini padam. Kau boleh memadamkan lilin ini, apabila apinya sudah membakar sampai digoresan ini!"

Segera ia menyerahkan kipas bambunya kepada Thio Sin Houw, dan kemudian bangkit berdiri sambil menebarkan penglihatannya ke sekitar rumah aneh itu serta memasang telinga. Tanpa berkata sepatah katapun lagi, Thio Sin Houw lantas saja melakukan perintahnya tadi.

Apabila keadaan disekitar rumah aneh itu tetap sunyi senyap dan tiada terjadi sesuatu diluar perhitungannya, Lie Hong Kiauw lantas duduk di atas sebuah batu besar dekat Thio Sin Houw.

"Orang berkuda yang menghancurkan kebun bungaku, adalah Kim Cin Nio, puterinya Kim Sun Bo." kata ide Hong Kiauw tiba-tiba.

"Aneh!" Thio Sin Houw berseru heran. "Bukankah yang melakukannya bukan seorang laki-laki?"

"Apakah seorang perempuan tidak bisa menyamar sebagai laki-laki?" sahut Lie Hong Kiauw membalas pertanyaan Thio Sin Houw dengan pertanyaan pula.

Thio Sin Houw tergugu sejenak lalu minta keterangan:

"Apakah diapun berada dalam rumah ini?"

"Benar," jawab Lie Hong Kiauw dengan tertawa lebar. "Apa yang kita lakukan sekarang ini, justru untuk menolong dia. Kita harus merobohkan kedua kakak seperguruanku terlebih dahulu, agar mereka berdua tidak menghalangi pekerjaanku ini."

Sekali lagi Thio Sin Houw berseru tertahan. Didalam hati ia berkata:

"Benar-benar diluar dugaanku semua perbuatannya, ia membakar lilin yang samar akan tetapi ia tidak bermaksud membunuh orang, sebaliknya malah menolong. Sepak terjangnya ini yang sukar diduga. Hanya setan dan iblis yang bisa menebaknya!"

"Sebenarnya jie-suheng dan sam-sucie mempunyai seorang musuh bernama Ang Sin Kong." ujar Lie Hong Kiauw.

"Ang Sin Kong sudah berada di tempat ini kira-kira setengah tahun yang lalu, akan tetapi masih belum mampu ia menerjang rumahnya jie-suheng yang istimewa ini. itulah disebabkan karena pohon rumput Cin-siu cay yang sangat mengandung racun. Di dunia ini tak ada orang yang mampu melawan racun dahsyatnya, hanya bunga biru itulah satu-satunya pemunah racun rumput Cin-siu cay.

Mula-mula jie-suheng dan sam-suci tidak mengetahui khasiat bunga biruku, akan tetapi begitu kuberikan kepadamu berdua, mereka lantas tersadar. Dapat dibayangkan betapa terkejutnya mereka berdua, begitu menyaksikan kalian dapat melawan pohon-pohon beracunnya,"

"Benar!" Thio Sin Houw memotong. "Tatkala aku dan Cie toako datang ke mari, lapat-lapat aku mendengar suara mereka, kaget berbareng gusar dari dalam rumah ini."

Lie Hong Kiauw mengangguk dan ber kata meneruskan:

"Seperti kataku tadi, racun Cin-siu cay sebenarnya tak dapat dipunahkan oleh ramuan pemunah yang terdapat di dunia ini, sebaliknya orang bisa kebal terhadap racunnya, apabila sering makan buahnya. Untunglah, meskipun besar bahayanya, tanda-tanda Cin-siu cay sebenarnya mudah sekali dikenali. Jika pohon itu tumbuh di suatu tempat, disekitarnya dalam jarak sepuluh atau duapuluh meter tiada terdapat seekor semut atau sebatang rumputpun."

"Benar katamu!" kata Thio Sin Houw, "Tadinya aku heran sekali melihat disekitar rumah ini, sama sekali tiada terdapat tetumbuhan apapun juga. Akh, jika aku tidak kau berikan bunga birumu itu ..." berkata sampai disitu, Thio Sin Houw bergidik dengan sendiri-nya, karena teringat pengalamannya yang seram bersama Cie Siang Gie.

"Bunga biru itu baru saja berhasil aku tanam." Lie Hong Kiauw memberi keterangan. "Aku merasa syukur terhadap kalian berdua, yang bisa menghargai jerih payahku, Mengapa tidak kau lemparkan saja ditengah jalan?"

"Bunga itu sangat indah!" sahut Thio Sin Houw.

"Hemm ... karena indah, maka kau tidak membuangnya, bukan?" Lie Hong Kiauw menegas.

Thio Sin Houw tergugu, ia mende ham beberapa kali, karena tak tahu bagaimana harus menjawabnya, Berkata didalam hati:

"Benar, Jika bunga itu tidak indah, barangkali tak sudi aku menyimpan nya didalam saku. Dengan begitu yang menolong aku berdua Cie toako sesungguhnya adalah keindahannya."

Selagi ia mendengarkan kata hatinya sendiri, angin mendadak meniup keras, sehingga memadamkan nyala lilin.

Thio Sin Houw terperanjat bukan main sampai setengah berteriak:

"Hai! Bagaimana ini?"

"Sudahlah! Kira-kira sudah cukup! ..." kata Lie Hong Kiauw menghibur.

Hati Thio Sin Houw tercekak mendengar suara Lie Hong Kiauw agak kurang senang, ia jadi malu sendiri karena segala yang diminta Lie Hong Kiauw berakhir dengan kejadian-kejadian yang tidak memuaskan hati. Maka segera ia berdiri dengan membungkuk penuh sesal. Katanya.

"Maaf, Hong cici. Entah sudah berapa kali aku meminta maaf kepadamu. Entah kenapa, malam ini pikiranku menjadi kalut begini ..."

Lie Hong Kiauw tidak menyahut. Karena itu Thio Sin Houw meneruskan:

"Aku tadi sedang berpikir, tiba-tiba angin kencang meniup. Tatkala kau menghadiahi aku bunga biru itu, sama sekali tak kuketahui bahwa bunga itu menolong jiwaku. Meskipun demikian aku tetap menyimpannya, karena aku pikir segala hadiah dari seseorang itu harus dan wajib disimpan dengan sebaik-baiknya."

sekali lagi Lie Hong Kiauw membungkam mulut, ia hanya mendengus beberapa kali, Dan hati Thio Sin Houw jadi pedih. Beberapa saat kemudian, ia mencoba berkata lagi:

"Belum lagi umurku mencapai sepuluh tahun, aku sudah tiada berayah bunda lagi, jarang sekali orang menghadihkan sesuatu kepadaku ..."

"Akupun begitu," tiba-tiba Lie Hong Kiauw memotong. "Akan tetapi semua orang dewasa di dunia ini berasal dari bocah yang belum pandai beringus. Lambat-laun, seseorang akan bisa menjadi dewasa..." sambil berkata demikian ia turun dari batu. ia menyerahkan lilinnya kembali dan mencari sebuah batu, Kemudian ditutupkan ke lubang pernapasan rumah aneh itu, dan dengan menghela napas ia berkata memerintah:

"Hayoolah!"

ia mendahului berjalan dan Thio Sin Houw mengikut dengan membungkam mulut. Anak itu tak berani lagi mengumbar pikirannya yang ternyata selalu salah. Sebab ternyata tatkala mereka tiba-di rumah Kim Sun Bo suami isteri, si tukang besi "Kiang susiok" itu sedang duduk diatas tanah.

"Kiang susiok! Tolong sekarang buka kembali semua!" perintah Lie Hong Kiauw sambil menunjuk bagian rumah yang tadi dipateri.

Tanpa berkata sepatah katapun juga, tukang besi itu segera mengambil alat-alatnya. Lalu melakukan perintah Lie Hong Kiauw dengan sungguh-sungguh. Kira-kira seperempat jam kemudian, semua pateri tadi selesai dibuka kembali.

"Sekarang bongkarlah pintunya susiok!" perintah Lie Hong Kiauw.

Kiang susiok itu segera bekerja, setelah mengetuk-ngetuk beberapa kali, ia kemudian menyentak dengan palunya. Dan dengan suara berkerontangan, sepotong papan besi jatuh kebawah dan berbukalah sebuah pintu yang tingginya enam kaki dan lebarnya tiga kaki.

Thio Sin Houw heran menyaksikan cara kerja tukang besi itu, ia benar-benar paham akan pekerjaannya, perlengkapan rumah dikenalnya dengan baik - dengan cekatan ia menarik sebuah tombol yang ada dibalik pintu, lalu muncullah sepasang tangga kecil.

"Sekarang buang lah semua bunga biru"" perintah Lie Hong Kiauw, ia mendahului melaksanakan perintahnya - mendadak menoleh yang segera diikuti oleh "Kiang susiok dan Thio Sin Houw, Tatkala hendak mendaki tangga penghubung, ia menebarkan penciumannya. Mendadak menoleh kepada Thio Sin Houw dan berkata.

"Adik, didalam sakumu masih tersimpan bunga biru pemberianku jangan kau bawa masuk."

"Akh!" seru Thio Sin Houw heran sambil menggerayangi sakunya, lalu mengeluarkan sebuah bungkus kain dan dibukanya. Katanya lagi:

"Penciumanmu benar-benar tajam! Meskipun didalam bungkus, masih saja tercium olehmu ..."

Thio Sin Houw membungkus bunga biru tersebut dalam saputangan pemberian Ciu Sin Lan.. Bunga itu ternyata telah layu. Dengan hati-hati ia menaruhnya di luar pintu.

Melihat cara menaruh dan menyimpan, terharu hati Lie Hong Kiauw, Benar benar Thio Sin Houw menghargai bunga pemberiannya. Tadi ia tidak yakin akan kejujuran bocah ini, akan tetapi kini hatinya menjadi girang dan bersyukur, ia

berpaling menatap wajah Thio Sin Houw dan memberi hadiah senyum, Kemudian katanya:

"Adik yang baik, kau benar tidak berdusta."

Thio Sin Houw tak mengerti, apa sebab Lie Hong Kiauw berkata demikian. serunya tersinggung:

"Dusta? Kenapa aku berdusta kepadamu ?"

Lie Hong Kiauw tidak menjawab. ia melangkahakan kakinya ke ambang pintu sambil berkata:

"Mereka yang berada didalam tak tahan terhadap bunga biruku, karena mereka biasa makan buah pohon Cin-siu cay." setelah berkata demikian ia meneruskan perjalanan memasuki rumah aneh itu, dengan merribawa lenteranya.

Thio Sin Houw dan Kiang susiok segera mengikuti dibelakang.

Tiba dikaki tangga terakhir mereka berada di sebuah terowongan yang sangat sempit. setelah membiluk dua kali, lalu masuk ke dalam sebuah ruangan kecil berdinding penuh lukisan dan perabut rumah tangga dari bambu, Menyaksikan hal itu diam-diam Thio Sin Houw heran didalam hatinya.

Sama sekali diluar dugaan, bahwa Kim Sun Bo dan isterinya yang nampaknya begitu kasar mempunyai perasaan halus sampai dapat menghiasi rumahnya dengan lukisan lukisan serta perabot meja kursi yang sedap dipandang mata.

Lie Hong Kiauw berjalan tanpa membuka mulut, beberapa saat kemudian mereka bertiga tiba dibagian dapur, Dan apa yang terjadi didapur itu sangat mengejutkan Thio Sin Houw.

Kim yun Bo dan Kim Popo nampak menggeletak di atas lantai. Mereka berdua tidak berkutik, entah mati entah masih

hidup. Akan tetapi, bukan keadaan mereka itulah yang mengherankan Thio Sin Houw, ia tahu, mereka roboh akibat racun bunga Pek-hu cuhwa, Apa yang mengherankan hatinya adalah, ia melihat seorang dewasa berada didalam sebuah kualiti besar, sedang air di dalam kualiti itu nampak mengepulkan uap walaupun belum mendidih, akan tetapi sudah pasti panas sekali.

Melihat hal itu secara naluriah Thio Sin Houw mempercepat langkahnya, ia bergegas mendahului Lie Hong Kiauw yang berjalan didepannya, Maksudnya sudah terang hendak menolong orang itu, yang tersiksa digodok dalam kualiti. Dia menduga bahwa orang itu terjatuh dalam kualiti tatkala pingsan, akibat asap beracun kembang Pek-hu cu-hwa memasuki lubang pernapasan.

"Hei, kau mau kemana?" tegur Lie Hong Kiauw sambil menarik lengan baju Thio Sin Houw, "Cobalah lihat, dia lelaki atau perempuan?"

"Dia laki-laki atau perempuan ... bukan soal!" sahut Thio Sin Houw dengan suara bergemeteran.

"Oh, begitu? coba lihat yang jelas, dia memakai celana atau tidak.?" kata Lie Hong Kiauw dengan wajah merah.

"Idiit! Masa orang itu tidak memakai pakaian ?"

"Bungkukkan saja badanmu dan mendekatlah ! Tolong tambah kayunya, agar airnya cepat mendidih!"

Thio Sin Houw percaya akan kecerdasan otak gadis itu, tetapi ia perlu meyakinkan diri, Tanyanya menegas:

"Apakah dia Kim Cin Nio?"

"Ya!" jawab Lie Hong Kiauw. Jie-suheng dan Sam-sucie ingin melarutkan racun yang berada dalam diri Cin Nio dengan

jalan menggosoknya dalam kual. Akan tetapi tanpa bantuan bubuk racun Pek-hu cu-hwa, jerih payahnya, tidak akan berhasil."

Mendengar keterangan Lie Hong Kiauw, Thio Sin Houw menjadi berlega hati, Tanpa ragu-ragu lagi ia menambah beberapa potong kayu bakar ke dalam tungku api, Akan tetapi ia tidak berani menambah terlalu banyak, karena khawatir Kim Cin Nio tidak akan tahan. Terdengar Lie Hong Kiauw berkata memerintah lagi:

"Tambah lagi! Kenapa kau begini pelit?"

THIO SIN HOUW merasa bimbang lalu mendongak menatap wajah Lie Hong Kiauw dengan pandang menyelidik.

Lie Hong Kiauw berkata meyakinkan:

"Percayalah! Dia tidak akan mati."

Dengan kepala penuh teka-teki ia menambah empat potong kayu bakar lagi ke dalam tungku itu, kemudian mundur dengan tetap membungkuk. setelah mundur lima langkah, ia memutar badan menjauhi. Melihat pekerti Thio Sin Houw, maka Lie Hong Kiauw tersenyum dengan muka bersemu dadu.

Tak lama kemudian, Lie Hong Kiauw menghampiri kual besar itu, ia mencelupkan jari telunjuknya untuk mengukur suhu air yang nampak mulai mendidih.

Ia menunggu kira-kira sepuluh menit lagi, lalu mengeluarkan sebuah botol kecil yang berisi bubuk berwarna ungu.

Itulah bubuk bunga biru, Pek-hu cu-hwa. ia menaburkan ke dalam air mendidih dan kemudian mengaduknya, setelah itu menghampiri Kim Sun Bo dan Kim Po-po. Dengan jari telunjuk

ia mengambil bubuk pemunah racun, kemudian diselomoti ke hidung mereka berdua.

Dan begitu menyedot obat pemunah racun yang ditempelkan Lie Hong Kiauw, lantas saja mereka bersin, pada saat itu juga mereka menyenakkan mata.

Dalam pada itu, Lie Hong Kiauw mulai bekerja, ia menyenduk air mendidih dalam kualiti besar tersebut dengan sebuah gayung. Air mendidih itu dibuangnya dan diganti dengan air dingin, sambil menuang air dingin, tak lupa ia menaburkan bubuk bunga birunya.

Menyaksikan hal itu, paras muka Kim Sun Bo dan isterinya yang tadinya guram lantas saja berubah girang, Mereka tahu, bahwa Lie Hong Kiauw sedang menolong puterinya, serentak mereka bangun berdiri mengawasi gerak-gerik adik seperguruan mereka itu dengan membungkam mulut.

Thio Sin Houw menoleh dan mengamati-wajah mereka, nampaknya masih berbimbang hati, Hal itu bisa dimengerti, puteri mereka kena racun adik seperguruannya dan kini gadis yang meracuni datang menolongnya. inilah pekerti yang tak pernah terlintas dalam benak mereka.

Kim Sun Bo dan Kim Popo tadi sudah berusaha mati-matian, untuk menolong jiwa puteri mereka itu dengan hati kurang yakin. Dan kini gadis yang meracuni dapat memunahkan racun dengan cekatan dan pasti. Tentulah gadis itu sudah mewarisi seluruh kepandaian guru mereka.

Menyadari hal itu, mereka berdua nampak jelas, Akan tetapi mereka mati kutu, bukankah dalam waktu singkat saja mereka berdua dan kakak seperguruan mereka yang tertua roboh ditangan adik seperguruan yang termuda itu?

Lie Hong Kiauw tidak menghiraukan kesan mereka berdua, dia tetap bekerja dengan tekun dan sungguh-sungguh, seperti

tadi, setiap kali air mendidih ia menyendok dengan gayung dan membuangnya. Kemudian diganti dengan segayung air dingin. Direbus secara begitu, racun yang mengeram di dalam tubuh Cin Nio terhisap perlahan lahan oleh bubuk pemunah. setelah beberapa lama, Lie Hong Kiauw kemudian berpaling kepada si tukang besi dan berkata memerintah:

"Kiang susiok! Hayolah turun tangan. Tunggu sampai kapan lagi? Bukan-kah sekarang saat yang sebaik-baiknya.

"Baiklah!" sahut si tukang besi sambil mengambil sepotong kayu bakar. Dan selagi Thio Sin Houw sedang heran mengawasi, tiba-tiba tangan Kiang susiok yang menggenggam kayu bakar itu terayun memukul kepala Kim Sun Bo.

"Hei, gila kau!" bentak Kim Sun Bo dengan suara gusar. segera ia hendak menggerakkan tangannya, tetapi isterinya mencegah:

"Suko! Saat ini adik kita sedang menolong jiwa anak kita satu-satunya, Budi ini bukan main besarnya. Menerima pukulan beberapa kali tanpa membalas, rasanya bukan apa-apa. Kau terimalah, dengan hati ikhlas, orang itu hanya melaksanakan perintah adik kita."

Mendengar kata-kata isterinya, Kim Sun Bo tercengang, akan tetapi kemudian ia menundukkan kepala. Lalu ia berkata dengan suara menahan gusar:

"Baiklah!"

Dan ia menyerahkan dirinya kepada si tukang besi, untuk membiarkan digebuk pulang-balik sampai babak belur!

"Anjing!" teriak si tukang besi.

"Kau sudah merampas sawah-ladangku... rumahku .. kau

paksa pula aku membangun rumah besi ini, jangan lagi kau merasa hutang budi atau memberikan sekedar upah kepadamu, sebaliknya kau bekuk aku sampai nyaris mampus. lihatlah, tulang igaku patah tiga! Dan hampir setahun penuh aku terpaksa rebah tidak berdaya. Karena sawah dan ladangku kau injak-injak, rumahku kau rampas, aku terpaksa mengobati lukaku dengan sisa-sisa barangku yang masih ada, Anjing! Aku ini orang miskin... kenapa kau begitu kejam dan biadab?

Apa aku pernah mengganggu selembur rambutmu? Oh, Tuhan! Akhirnya pada hari ini aku bisa bertemu dengan kalian berdua ...,"

Sambil terus memaki-maki, tukang besi itu memukul, menghantam dan menendang kalang-kabut tubuh Kim Sun Bo. Meskipun tidak memiliki himpunan tenaga sakti, akan tetapi pukulannya cukup keras karena tangannya terlatih sebagai tukang besi, Kayu pembakar yang digunakan sebagai alat penggebuk, patah tujuh-delapan kali sabetan saja.

Dapat dibayangkan, bahwa Kim Sun Bo sangat menderita karenanya, Namun dengan mengertak gigi, ia menerima pukulan-pukulan tukang besi itu tanpa membalas atau mengelak. sekarang tubuh serta mukanya tidak hanya babak-belur, tetapi mulai mengeluarkan darah.

Dalam pada itu Thio Sin Houw yang berotak cerdas, lantas saja dapat menebak latar belakang peristiwa itu.

Tukang besi itu rupanya menyimpan dendam begitu rupa kepada suami isteri Kim Sun Bo. oleh pertolongan Lie Hong Kiauw, dapatlah ia melampiaskan dendamnya. Dia sendiri adalah seorang anak yang mendendam pula terhadap lawan-lawan ayah-bunda dan saudaranya yang mati penasaran. Karena itu menyaksikan betapa si tukang besi dapat melampiaskan dendamnya, hatinya mendadak ikut bersyukur pula, Tak sekehendaknya sendiri, ia memanjatkan doa syukur

ke hadirat Tuhan yang Maha Adil.

Dalam waktu yang pendek saja, tiga potongan kayu bakar sudah patah untuk alat penggebuk. Muka dan seluruh tubuh Kim Sun Bo berlumuran darah.

Dan melihat seluruh tubuh Kim Sun Bo sudah berlumuran darah, tukang besi itu menghentikan gebukannya, Betapun juga, dia bukan manusia kejam. segera ia melemparkan kayu bakar keempat ke tanah, lalu menghadap Lie Hong Kiauw, sambil membungkuk hormat, ia berkata:

"Lie kouwnio, pada hari ini kau telah menolong aku melampiaskan dendamku. Budimu ini takkan kulupakan selama-lamanya. Entah dengan cara bagaimana, aku dapat membalas budimu!"

"Kiang susiok! Tak usah kau berkata demikian." sahut Lie Hong Kiauw, Kemudian menoleh kepada Kim Popo, katanya:

Sam-sucie, kembalikanlah sawah ladang dan rumahnya. Aku mohon kepadamu, agar mulai saat ini kalian jangan membalas sakit hati kepadanya lagi. Maukah sam-sucie berdua jie-suheng berjanji?"

"Selama hidupku, tak akan lagi menginjak daerahnya," jawab Kim popo dengan angkuh, "Akan tetapi, jangan harap aku akan melupakan peristiwa hari ini..."

"Baiklah!," sahut Lie Hong Kiauw memaklumi. "Kiang susiok, kau pulanglah dahulu, Disini tiada lagi sangkut-pautnya dengan urusanmu. semuanya sudah beres, bukan?"

Dengan muka berseri-seri, tukang besi itu memungut beberapa potongan kayu bakar yang berlumuran darah, lalu berkata:

"Orang itu sangat jahat, tetapi aku telah dapat

melampiaskan dendamku, Perkenankan aku menyimpan alat pemukul pembalas dendam ini, sebagai kenang-kenangan, "

Setelah berkata demikian, kembali ia membungkuk hormat kepada Lie Hong Kiauw, kemudian memutar badannya meninggalkan ruangan itu dengan langkah panjang.

Melihat pandang mata tukang besi yang berseri-seri itu, jantung Thio Sin Houw tergoncang, itulah suatu keserian yang membersit dari rasa syukur luar biasa, ia jadi ingat dirinya sendiri. Apabila dikemudian hari ia juga berhasil melampiaskan dendamnya, pastilah akan segirang dia pula. Teringat pula ia kepada musuh-musuhnya yang kejam, dan kekejaman mereka tiada beda dengan kebengisan Kim Sun Bo maupun Kim Popo. Mengingat pekertinya yang busuk, bukanlah suatu hal yang mustahil akan mengejar si tukang besi untuk menganiaya sekali lagi, begitu Lie Hong Kiauw meninggalkan rumahnya, Memperoleh pikiran demikian, segera Thio Sin Houw lari mengejar si tukang besi sambil berseru.

"Kiang susiok, menurut pendapatku Kim Sun Bo dan isterinya bukanlah manusia-manusia baik. Karena itu, lebih baik susiok mengungsi jauh-jauh.

Sawah-ladang dan rumah susiok, segera dijual saja! Dengan bekal uang hasil penjualan itu, hendaklah susiok mencari daerah yang jauh dan aman dari perbuatan mereka."

Si tukang besi itu tercengang, sejenak kemudian ia terperanjat. Benar pikirnya, Mereka berdua, suami isteri Kim Sun Bo adalah manusia-manusia beracun. Kemungkinan besar mereka akan datang kembali untuk menyakiti dirinya, akan tetapi menjual sawah-ladang dan rumahnya yang telah didiami belasan tahun, alangkah sayang, Rasa cinta kepada kampung-halaman sudah demikian meresap didalam dirinya, maka berkatalah dia mencoba minta pertimbangan:

"Tetapi, bukankah mereka berdua sudah berjanji kepada Lie Kouwnio? masakan mereka akan melanggar janjinya sendiri?"

Lie Hong Kiauw tadi menyesali Thio Sin Houw yang telah memperkenalkan namanya terhadap suami-isteri Kim Sun Bo. pastilah hal itu ada alasannya yang kuat, itulah sebabnya, begitu mendengar perkataan si tukang besi maka Thio Sin Houw lalu berkata meyakinkan:

"Mereka berdua manusia-manusia beracun, apakah susiok percaya kepada orang semacam mereka berdua?"

Si tukang besi seperti tersadar dari tidurnya, dengan suara mengeluh ia berkata:

"Benar ... benar, Baiklah, kalau begitu aku harus menyingkir jauh-jauh" sehabis berkata demikian, dengan bergegas ia menuju ke ambang pintu.

Sekonyong-konyong pada waktu menginjak tangga kedua, ia berhenti lalu menoleh dan berkata kepada Thio Sin Houw:

"Terima kasih, siauw siangkong siapakah namamu?"

"Thio Sin Houw." jawab Sin Houw singkat.

"Sin Houw! Alangkah hebat nama itu!" seru si tukang besi. Tiba-tiba ia tersenyum, kemudian berkata setengah berbisik:

"Aku berharap dengan sangat hendaklah kau memperhatikan Lie kouw-nio selama hidupmu!"

Mendengar perkataan si tukang besi itu, Thio Sin Houw tercekot hatinya berbareng heran. Bertanya menegas:

"Apa maksudmu, susiok?"

"Siauw siangkong," kata si tukang besi sungguh-sungguh, "Selama hidup aku ini adalah seorang pandai besi. Akan tetapi meskipun tolol, tidaklah sebodoh kerbau. Umurmu empat atau lima tahun lebih muda dari dia. Meskipun demikian, ia sangat memperhatikan dirimu, Dia seorang gadis yang suci bersih, berhati mulia dan berkepandaian tinggi. Tahukah kau siapa dia sebenarnya, selain kau kenal sebagai murid Ouw Sinshe? sebenarnya dia anak seorang maha sakti, Karena itu baik-baiklah kau bergaul dengan dia."

Setelah berkata demikian, si tukang besi memutar tubuh dan keluar ambang pintu dengan tertawa lebar.

Keruan saja Thio Sin Houw tidak dapat menyelami arti kata-katanya. secara naluriah, tiba-tiba ia merasa malu seperti melihat seorang perempuan bertelanjang bulat dihadapannya, Untuk mengatasi perasaan naluriahnya itu, ia berseru membalas:

"Susiok! sampai bertemu lagi...!"

"Siauw siangkong, sampai bertemu kembali!" jawab si tukang besi, ia lalu mengumpulkan alat-alat besinya kedalam keranjang, setelah lengkap semua, segera ia memikulnya berjalan pulang ke kampungnya dengan hati lega.

Kira-kira sepuluh langkah berjalan, ia bersenandung. itulah suatu bukti kesederhanaan hatinya. ia menangis waktu sedih, ia membungkam mulut sewaktu prihatin, dan tertawa serta bersenandung tatkala hatinya tegar.

Seperti seorang hukuman melihat salah seorang sahabatnya memperoleh kebebasannya kembali, Thio Sin Houw menghela napas karena senang, Dan dengan langkah perlahan ia berjalan kembali ke dapur.

Tatkala itu Kim Cin Nio telah sadar dari pingsannya, ia

sudah berdiri di atas lantai dengan berkerebong selimut kain panjang.

Terhadap Lie Hong Kiauw, keluarga Kim suami-isteri jelus, dengki dan juga membenci. Akan tetapi menyaksikan kepandaian gadis itu dalam hal menggunakan obat dan racun, mau tak mau mereka merasa sangat kagum, Dengan berdiri tegak mereka menatap pandang Lie Hong Kiauw, seakan-akan persakitan menunggu keputusan hakim dengan membungkam mulut. sama sekali mereka bertiga tidak menghaturkan rasa terima kasih.

Lie Hong Kiauw sendiri tak menghiraukan sikap mereka yang dingin itu, ia merogoh sakunya dan mengeluarkan tiga ikat rumput obat kering berwarna putih, Diletakkannya ketiga ikat rumput obat kering itu di atas meja, kemudian berkata:

"Rumah kalian tidak lagi merupakan rumah tertutup, semua pohon-pohon racunmu sudah kupunahkan, Karena itu pada suatu kali musuh kalian, Ang Sin Kong - sewaktu-waktu dapat memasuki rumah ini. Karena itu kalian bisa memilih, keluar atau tetap berada di rumah ini, Kedua-duanya sama saja bahayanya bagi kalian bertiga, inilah rumput Sian-ie su-cay, yang dahulu kutanam diantara pohon bunga Pek-hu cu-hwa, Dengan membakar rumput ini, kukira kalian sanggup mengundurkan gangguan Ang Sin Kong, Akan tetapi sejak ini, janganlah kalian mengambil jiwa orang dengan sesuka hati sendiri. Kuharapkan pula agar permusuhan kalian dengan keluarga Ang Sin Kong dapat di selesaikan dengan damai."

Pada muka Kim Sun Bo berdua isterinya nampak berubah-ubah, Kadang merah-padam, kadang pula nampak berseri-seri. Mereka merasa girang dan bersyukur karena memperoleh pertolongan, sebaliknya mereka mendongkol karena harus mendengarkan segala petuah dan ceramah adik seperguruannya yang masih belum dewasa, itulah suatu penghinaan luar biasa bagi mereka berdua, Meskipun

demikian, mereka tak dapat memungkiri kenyataan, Kim Sun Bo segera mengatasi perasaannya dan berkata:

"Lie sumoay, terima kasih atas segala perhatianmu ini."

"Hmm ..." dengan Thio Sin Houw di dalam hati, "Kau berterima kasih terhadap alat pemunah lawan, dan bukan karena tertolongnya nyawa anakmu..."

Setelah suaminya menghaturkan terima kasih, Kim Popo mengeluarkan sebotol kecil yang kemudian diserahkan kepada Lie Hong Kiauw, Katanya:

"Sumoay, inilah obat pemunah bisa racun Hian-beng Sin-kang, Aku percaya, kau bisa membuatnya sendiri. Akan tetapi kukira tak keburu lagi untuk menolong temanmu itu..."

Mendengar disebutkan racun Hian-beng Sin-kang, hati Thio Sin Houw tercekak, ia girang bercampur heran, bagaimana Kim Popo dapat melihat racun Hian-beng Sin-kang yang mengeram didalam dirinya dengan sekali melihat saja? sedang hatinya penuh pertanyaan demikian, ia melihat Lie Hong Kiauw menerima botol pemberian Kim Popo.

Gadis itu segera, memeriksanya, dan kemudian menoleh kepada Thio Sin Houw, Katanya lembut:

"Adik yang baik, orang yang berhati mulia dimana saja gampang memperoleh pertolongan Tuhan, Terimalah!"

Setelah berkata demikian kepada Thio Sin Houw, gadis itu berputar arah kepada Kim Cin Nio. Katanya dengan suara angker.

"Cici, kenapa kau memberikan racun Hian-beng Sin-kang kepada orang luar?"

Kim Cin Nio terkesiap, ia heran bukan main, bagaimana Lie

Hong Kiauw bisa mengetahui rahasia itu yang di tutupnya rapat-rapat? Karena ditanya secara mendadak, ia menjawab dengan gugup:

"Aku ... aku..."

"Lie sumoay!" kata Kim Sun Bo dan meneruskan lagi: "Cin Nio memang keterlaluan, dan aku sudah menghajarnya"

Setelah berkata demikian, ia berjalan mendekati puterinya. Kemudian memutar tubuh Cin Nio sehingga memunggungi Lie Hong Kiauw berdua Thio Sin Houw, Dibukanya selimut kain panjang yang menutupi punggung puterinya. Dan begitu selimut kain tersibak, nampak punggung Kim Cin Nio penuh jalur bekas sabetan cambuk yang bersemu darah.

Sebenarnya, tatkala menolong melarutkan racun yang mengeram di dalam tubuh Cin Nio, Lie Hong Kiauw melihat bekas sabetan cambuk tersebut. Akan tetapi mengingat bahwa perbuatan Cin Nio melanggar undang-undang gurunya, merupakan kesalahan sangat besar, ia wajib menegur. Bahwasanya Cin Nio telah memberikan racun Hian-beng sin kang kepada orang luar, diketahui Lie Hong Kiauw tatkala Kim popo menyerahkan obat pemunahnya. ia teringat pula akan racun Hian-beng Sin-kang yang mengeram didalam tubuh Thio Sin Houw. Pada saat itu serasa ia mendengar suara gurunya mengiang-ngiang dalam telinganya:

"Jika kau sendiri yang meracuni orang, andaikata kesalahan tangan, segera kau dapat memberi pertolongan.

Sebaliknya apabila racun, itu jatuh ke tangan orang lain yang kemudian menggunakannya untuk mencelakakan orang baik-baik, maka korban itu takkan tertolong lagi, Dosa ini sepuluh kali lipat besarnya dari pada meracuni orang dengan tangan sendiri."

Lie Hong Kiauw percaya, bahwa larangan itu pastilah

sudah sering di katakan kepada Kim Cin Nio, oleh kedua orang tuanya, Kenapa dia masih melanggar juga? pastilah ada latar belakangnya yang beralasan kuat. Sebenarnya Lie Hong Kiauw ingin minta keterangan lebih jelas lagi, akan tetapi karena Kim Cin Nio sudah dihajar keras oleh kedua orang tuanya, ia merasa tak sampai hati, segera ia mengambil keputusan untuk berangkat saja. Katanya sambil membungkuk hormat kepada kedua kakak seperguruannya:

"Jie suheng dan Sam sucie, Maaf-kan aku, pada akhir-akhir ini aku banyak melakukan kesalahan kepada kalian berdua, sampai bertemu lagi..."

Kim Sun Bo segera membalas hormat, akan tetapi tidak demikian halnya Kim Popo, perempuan bongkok itu hanya mendengus, sudah barang tentu Lie Hong Kiauw tahu akan arti dengusan itu, namun ia tidak menghiraukan. Dengan memberikan isyarat mata kepada Thio Sin Houw, ia mendahulukan bertindak keluar ruangan. Baru saja ia hendak melangkahi ambang pintu, Kim Sun Bo mengejar sambil berseru:

"sumoay!"

Lie Hong Kiauw memutar tubuhnya, Dan begitu melihat paras muka kakak seperguruannya penuh rasa bimbang dan guram, segera ia mengetahui apa yang berkutik didalam hatinya. Dengan tertawa manis Lie Hong Kiauw berkata:

"Suheng, apakah yang menyulitkan hatimu?"

"Keluarga Ang Sin Kong berjumlah tiga orang, himpunan ilmu saktinya sangat tinggi. Untuk mengundurkan mereka bertiga, kami berdua membutuhkan bantuan seorang lagi" sahut Kim Sun Bo

"Ilmu kepandaian Cin Nio masih terlalu dangkal, karena itu

ingin aku memohon kepadamu ..." ia, tak dapat menyelesaikan perkataannya karena tiba-tiba hatinya menjadi segan.

Lie Hong Kiauw tersenyum, dan segera menunjuk ke keranjang bambu yang mengeletak diluar pintu:

"Toa-suheng berada di dalam keranjang itu, Bubuk bunga biru Pek hu-cu-hwa yang berada ditangan Sam sucie cukup untuk memunahkan racun yang mengeram didalam tubuh Toa-suheng. Jie- suheng, kenapa kau tak mau menggunakan kesempatan sebgus ini untuk memperbaiki hubunganmu dengan Toa-suheng? Jika kau memberikan pertolongan kepadanya, niscaya dia akan membantu kesulitanmu juga."

Mendengar keterangan Lie Hong Kiauw, bukan main girang hati Kim Sun Bo, Belasan tahun lamanya ia berlawan-lawanan dengan kakak seperguruannya, sebenarnya ingin ia memperoleh titik-titik perdamaian, akan tetapi selalu gagal. Bahkan makin lama makin mendalam sama sekali tak pernah diduganya, bahwa adik seperguruannya yang masih belum pandai beringus itu dengan mudah saja dapat mengatur siasat yang mengagumkan.

Kecuali mengundurkan lawan berbareng memperbaiki perhitungan antara sesama saudara seperguruan. Keruan saja hati Kim Sun Bo jadi terharu, setelah menghaturkan terima kasihnya berulangkali, segera ia mengambil keranjang bambu itu.

Dalam pada itu Thio Sin Houw sudah memungut bunga birunya lagi, yang tadi diletakkan diluar pintu, Lie Hong Kiauw mengalihkan perhatiannya kepadanya, kemudian ia berpaling lagi kepada Kim Sun Bo dan berkata:

"Jie-suheng. Kepala dan hampir seluruh tubuhmu mengalirkan darah. Tetapi begitu hawa racun yang mengeram di dalam tubuhmu ikut merembes keluar pula, kuharap janganlah kau menyimpan dendam terhadap perbuatanku

yang kurang ajar tadi."

Lagi-lagi Kim Sun Bo terkejut, seperti seseorang yang tersadar dari tidur nyenyak. pikirnya di dalam hati:

"Akh! Baru sekarang aku tahu, bahwa perintahnya agar tukang besi tadi memukuli aku sebenarnya kecuali menghukum kesalahanku, juga mengandung maksud baik, Racun yang mengeram dalam tubuh Kim popo masih utuh, kalau begitu aku harus mengeluarkan darahnya pula, agar ia terhindar dari keracunan."

Memperoleh pengertian itu, ia merasa benar-benar takluk terhadap adik seperguruannya yang jauh lebih muda dari dirinya, Benar-benar si bungsu itu banyak akal dan lebih unggul dari pada dirinya sendiri, segera lenyaplah napsunya untuk merebut atau merampas buku warisan gurunya, yang kini berada ditangan Lie Hong Kiauw.

Dengan berdiam diri, Lie Hong Kiauw dan Thio Sin Houw meninggalkan rumah aneh itu. Didalam benak Sin Houw berkecamuk banyak persoalan yang berkelebatan tiada hentinya. ia menggeridik tatkala mereka bertiga tstdi membicarakan urusan racun Hiang-beng sinkang . Berbagai pertanyaan timbul dalam hatinya:

"Aku terkena racun Hian-beng bin-kang, siapa yang melukai aku agaknya hanya setan dan iblis yang mengetahui. Kini setitik sinar menyingkap kabut tebal itu, Kim Cin Nio memberikan racun itu kepada seseorang, sayang Hong cici tidak minta keterangan kepadanya, siapa orang yang dimaksud itu,"

Ia merasa kecewa dan menyesali Lie Hong Kiauw, akan tetapi tiba-tiba suatu pertimbangan lain menusuk benaknya. Katanya didalam hati:

"Dalam semua sepak terjangnya, gadis ini selalu

mengandung dua maksud yang saling bertentangan. Dia menggebuk sambil menolong, dia tidak mau minta keterangan yang lebih jelas lagi tentang orang yang membawa racun Hian-beng sin-kang dari tangan Kim Cin Nio. Apakah dia bermaksud melindungi aku?

Memang, hatiku penuh dendam terhadap orang itu dan semua yang membunuh ayah bunda dan saudaraku, Akan tetapi aku belum mempunyai kepandaian yang berarti. Kalau mendadak hatiku panas dan ingin melampiaskan dendamku, bukankah sama saja artinya aku mengantarkan jiwaku sendiri?" Dan memperoleh pertimbangan demikian, hatinya menjadi lega.

Tatkala itu fajar hari telah menyingsing, mereka berdua sudah bekerja berat dan semalam suntuk tidak memejamkan mata, Meskipun demikian karena terselimut kesejukan hawa pegunungan yang segar, sama sekali mereka tidak merasa letih.

"Hong cici, bagaimana kau mengetahui bahwa Kim Cin Nio kena racun Pek hu cu-hwa?" tanya Thio Sin Houw, "Dalam kegelapan, mataku tak dapat melihat tegas."

"Mula-mula sewaktu melihat kawanan anjing hutan itu, kukira yang datang adalah salah seorang keluarga Ang Sin Kong," sahut Lie Hong Kiauw.

"Akan tetapi begitu melihat pada leher orang itu terikat seikat rumput obat, segera aku mengetahui bahwa dia itulah Kim cici."

"Apakah sebelumnya kau pernah melihat anaknya saudara seperguruanmu itu?" tanya Thio Sin Houw.

"Belum pernah aku melihat orangnya tetapi kenal namanya," jawab Lie Hong Kiauw secara sederhana,

kemudian meneruskan "Kemudian kuserang dia dengan paku beracun milik Toa-suheng, dan pada paku itu kuikatkan sepucuk surat palsu Toa-suheng. Paku beracun Toa-suheng sangat terkenal diantara kita sesama rumah perguruan, itulah salah satu senjata rahasia guruku yang di ajarkan kepadanya. Namanya paku Tok-liong teng, sudah barang tentu Jie-suheng berdua segera mengetahui dan mengenal pemiliknya. Apalagi Jie suheng berdua menemukan surat tulisan Toa suheng yang sebenarnya tulisanku sendiri. itulah sebabnya pula, mereka berdua menuduh Toa suheng meracuni anak mereka, Cin Nio."

"Dari mana kau peroleh senjata rahasia toa suhengmu?" tanya Thio Sin Houw.

"Adik yang baik, kau tentu bukan anak tolol. pastilah kau bisa menebak-nya." jawab Lie Hong Kiauw dengan tertawa lebar.

Thio Sin Houw berdiam sejenak, kemudian berkata nyaring seperti baru tersadar:

"Akh! sekarang tahulah aku. Pada saat itu Toa suhengmu telah kau bekuk, dan kau masukkan ke dalam keranjangmu. Bukankah begitu? Dan kau mengambil sebuah paku Tok-liong teng!"

"Benar!" sahut Lie Hong Kiauw. "Melihat bunga biru itu Toa suheng sudah menaruh curiga, ia mengikutimu ketika kau berdua minta keterangan jalan yang menuju ke rumah suhu, Dan akhirnya ia masuk ke dalam keranjangku..."

Mereka berdua lantas tertawa gembira, Tiba-tiba wajah Lie Hong Kiauw berubah menjadi sungguh-sungguh, katanya:

"Adik Sin Houw! Racun Hian-beng Sin-kang yang mengeram didalam dirimu itu belum larut seluruhnya, Sewaktu-waktu kau masih akan terserang hawa yang dingin

luar biasa, karena itu obat pemunah hadiah Sam sucie harus kau telan secepat mungkin!"

Diingatkan tentang racun Hian-beng Sin-kang yang mengeram di dalam dirinya, Thio Sin Houw segera menceritakan bagaimana terjadinya, Maksudnya ia hendak memperoleh keterangan pula siapakah orang yang telah memukul dirinya dengan racun itu, Akan tetapi Lie Hong Kiauw hanya bersikap diam saja.

"Hong cici, kemarin aku menerangkan kepadamu bahwa orang tua dan sekalian saudaraku tiada lagi. Mereka sesungguhnya mati terbunuh oleh lawan-lawan yang belum kuketahui dengan jelas," kata Thio Sin Houw menambahkan keterangan mengenai riwayat hidupnya.

Dan mendengar riwayat hidup Thio Sin Houw, Lie Hong Kiauw nampak menundukkan kepalanya, tetapi gadis itu tetap membungkam mulut.

Tak terasa mereka berdua sudah tiba kembali ke gubuk Lie Hong Kiauw.

Cie Siang Gie masih nampak tidur nyenyak, Lie Hong Kiauw segera mengeluarkan obat pemunah dan diberikannya kepada Thio Sin Houw, Kemudian ia mencari cangkulnya, dan berangkat ke ladang untuk mengatur kembali bunga-bunga birunya yang semalam terinjak-injak kudanya Kim Cin Nio dan kawanan anjing liar. Menyaksikan hal itu, segera Thio Sin Houw menjejalkan obat pemunah ke dalam mulut Cie siang Gie.

Kemudian ia mencari cangkul pula dan menyusul ke ladang untuk membantu Lie Hong Kiauw.

Semalaman penuh ia bekerja berat, dan sama sekali tidak memicingkan mata. Namun demikian, ia berangkat ke ladang juga untuk merawat kembali pohon bunga-bunga birunya.

Kalau aku tidak membantu apa yang menjadi perhatiannya, maka aku adalah manusia yang tidak mengenal budi," pikir Thio Sin Houw sambil bekerja dengan sungguh-sungguh, Akan tetapi sebenarnya dia tak boleh bekerja menggunakan tenaga yang berlebihan, karena racun Hian-beng Sin-kang yang masih mengeram di dalam tubuhnya.

Meskipun Lie Hong Kiauw seorang gadis yang kurus kering, akan tetapi kesehatannya memang seratus kali lipat apabila dibandingkan dengan Thio Sin Houw, inilah perhitungan yang tidak pernah terpikirkan oleh Thio Sin Houw, ia hanya menuruti luapan perasaannya belaka, yang penuh dengan tata susila dan kemanusiaan.

Matahari sudah sepenggalah tingginya, tatkala tiba-tiba ada seseorang menegur dirinya:

"Hei, Sin Houw! Kau sudah bisa bergerak, bahkan mencangkul pula, Apakah aku sedang mimpi?"

Serentak Thio Sin Houw menoleh dan melihat Cie siang Gie berdiri di pengempangan ladang, dalam keadaan segar bugar! wajahnya nampak bersemu merah, menandakan bahwa kesehatannya telah pulih kembali. Tetapi justeru pada saat itu, suatu gumpalan hawa dingin bergolak hebat didalam perut Thio Sin Houw, ia terkejut, buru-buru diletakkannya cangkulnya dan membungkukkan tubuhnya.

Dengan mengertak gigi ia menahan rasa sakit luar biasa, tubuhnya lantas saja menggigil dan kemudian ia roboh terguling keatas tanah.

Keruan saja hal itu membuat Cie Siang Gie kaget setengah mati, dengan sekali menjejak tanah ia melesat menghampiri dan memeluk Thio Sin Houw dan berteriak:

"Sin Houw! Kenapa kau? Apakah kau kumat lagi?"

"Cie toako ... aku bersyukur karena kau telah sehat kembali ..." sahut Thio Sin Houw dengan suara lemah.

Cie siang Gie jadi kebingungan, karena tubuh Thio Sin Houw terasa dingin sekali. Dengan tak sekehendaknya sendiri ia menoleh kepada Lie Hong Kiauw, disaat gadis itu berhenti mencangkul dan berkata:

"Bawa masuk saja ke dalam rumah."

"Sebenarnya bagaimana? sejak kapan ia bisa menggerakkan kaki dan tangannya? Dan kenapa tiba-tiba ia roboh kembali?" Cie siang Gie menegas dengan suara menggeletar.

"Aku bilang, bawa dia masuk ke dalam rumah!" sahut Lie Hong Kiauw dengan suara dingin. Kemudian ia berjalan mendahului mengarah ke rumahnya.

Meskipun dalam hati Cie Siang Gie masih penuh pertanyaan, tetapi pemuda itu tak berani membuka mulut lagi. Segera ia memondong tubuh Thio Sin Houw dan dibawanya berjalan mengikuti Lie Hong Kiauw.

"Kau berkata, kau adalah keponakannya Ouw sinshe, Bagaimana kau memanggil padanya?" tanya Lie Hong Kiauw setelah Cie siang Gie meletakkan Thio Sin Houw diatas dipan.

Cie Siang Gie terkesiap, Menyahut, sambil mengawasi:

"Susiok."

"Apakah dia kakak dari ibumu?"

"Bukan, Aku memanggil paman padanya, karena aku termasuk sealiran dengan dia."

"Hem!" dengus gadis dusun itu, "Apakah kau seorang anggota Beng-kauw?"

"Benar."

"Kau sudah tahu, tatkala dia kau bawa menginap kemari, sudah dapat ia menggerakkan kaki dan tangannya, Mengapa hal itu kau tanyakan kepadaku?" tanya Lie Hong Kiauw dengan wajah bersungguh-sungguh.

Cie siang Gie tercekak hatinya.

Mendadak pikirannya yang seperti di liputi kabut menjadi terang kembali, terus saja katanya sambil menepuk kepalanya:

"Akh, benar! Kenapa pikiranku menjadi linglung begini? Tatkala dia kembali dari rumah aneh itu, kaki dan tangannya sudah dapat digerakkan. Bahkan dia berseru menegas kepadaku, apakah hal itu hanya suatu mimpi belaka, Aku menegaskan bahwa dia bisa bergerak benar-benar, Hanya saja aku tak tahu, bagaimana dia bisa menggerakkan kaki dan tangannya dengan tiba-tiba saja."

Lie Hong Kiauw tidak segera menjawab, ia memeriksa denyut nadi dipergelangan tangan Thio Sin Houw, sejenak kemudian berkata:

"Tahukah kau, racun apakah yang mengeram didalam tubuhnya?"

"Aku hanya mendengar keterangan dari kakek gurunya, Tie-kong tianglo, dia terkena pukulan tangan jahat yang beracun. Racun itu racun Hiang-beng Sin-kang." jawab Cie siang Gie.

Lie Hong Kiauw tersenyum, agaknya ia merasa puas, Kemudian memanggut kecil dan berkata:

"Apakah dia ini anggauta Beng-kauw juga?"

"Bukan," sahut Cie siang Gie dengan suara tegas. "Tatkala kubawa dia mendaki gunung Ouw-tiap san, aku berjanji kepada kakek gurunya bahwasanya tujuanku hendak membalas budi dengan mengandalkan kesaktian Ouw susiok. Dan apabila dia dapat disembuhkan kembali, tak perlu merasa berhutang budi, Aku berkata kepada Tie-kong tianglo, bahwa untuk kesemuanya itu tak perlu dia masuk menjadi anggauta Beng-kauw."

Lie Hong Kiauw menatap wajah Cie siang Gie dengan pandang heran, tanyanya tak mengerti:

"Mengapa kakek gurunya begitu picik pandangannya terhadap golongan kita?"

"Entahlah." sahut Cie siang Gie dengan tertawa melalui dadanya, "Sebenarnya setelah aku bertemu dengan Ouw susiok, segera aku akan membicarakan hal ini. sayang sekali sampai pada hari ini, aku belum berhasil menghadap beliau. Apakah kau masih tidak sudi menunjukkan dimanakah tempat tinggalnya?"

"Heng!" dengus Lie Hong Kiauw, ia diam beberapa saat lamanya, kemudian berkata:

"Kau menyebut beliau paman, bukan?"

"Benar."

"Beliau adalah guruku,"

Cie siang Gie kaget sampai terpukau, tetapi dia seorang pemuda berpengalaman dan cerdas. Kemarin, meskipun dapat berjalan seperti sediakala, namun tenaga saktinya

belum pulih kembali. Tetapi pada pagi hari ini, ia merasa diri sehat benar. Bankan di dalam tubuhnya terasa segumpal hawa hangat yang nyaman luar biasa," berputar-putar menembus peredaran darahnya, itu merupakan suatu tanda bahwa dirinya sudah pulih, padahal dia belum bertemu dengan Ouw sinshe.

Kalau begitu, siapa lagi yang telah menolongnya, selain gadis didepannya ini? Maka segera ia menjatuhkan diri, berlutut di hadapan gadis itu, Katanya dengan suara memohon:

"Dengan sekali melihat, tahulah sudah kau bahwa Sin Houw terkena pukulan jahat Hian-beng Sin-ciang. Maka aku yakin, pastilah kau sudah mempunyai pegangan untuk menyembuhkannya.

Aku sendiri yang menderita pukulan jahat, dapat kau sembuhkan hanya dalam waktu satu malam saja, ini semua membuktikan, bahwa kau sudah mewarisi kepandaian Ouw susiok. Teringatlah aku akan suatu pepatah: menolong jiwa orang, lebih penting dari pada menolong rumah tingkat tujuh yang terbakar api, Memang sekali menolong orang, seyogianya jangan setengah-setengah."

"Hemm! Rupanya kau pandai berkotbah pula!" potong Lie Hong Kiauw dengan memberengut.

"Bukan begitu! Aku telah berhutang budi terhadap kakek gurunya. Maka dengan ini aku mohon kepadamu, agar kau sudi menolong cucunya."

"Tak kukira kau ternyata seorang bijak, kau tahu membalas budi!" kata Lie Hong Kiauw dengan suara dingin, "Yang berhutang budi adalah kau, bukan aku."

Cepat-cepat Cie siang Gie membungkukkan badan, dan menundukkan kepala sampai mencium bumi. Katanya:

"Lie kouwnio, Sin Houw ini adalah anak seorang pendekar sejati. Aku percaya bahwa darah ayahnya mengalir dalam dirinya. Kita boleh kehilangan ribuan orang yang tiada gunanya, akan tetapi apabila sampai kehilangan seorang berjiwa ksatria, sesungguhnya sangat disayangkan."

"Apakah seorang pendekar sejati mesti baik hatinya? Hem ... di dalam jagad ini, berapa jumlahnya orang yang berhati baik? Kalau aku harus menyembuhkan orang-orang berhati baik di seluruh dunia ini, mestinya aku harus mempunyai tangan seribu dan kaki seribu pula." kata Lie Hong Kiauw lagi.

Kemudian ia menghela napas panjang. Berkata meneruskan: "Sekiranya dia salah seorang anggota golongan kita, masih mau aku berusaha menolong jiwanya, Sebaliknya, dia adalah cucu seorang tokoh persilatan yang mengaku dirinya seorang ksatria sejati yang tidak memandang sebelah mata golongan kita, Kenapa dia tidak mencari seorang tabib pandai lain saja?"

"Sebenarnya akulah yang membawa Sin Houw kemari." sahut Cie siang Gie.

"Oh, begitu?" Lie Hong Kiauw mengerutkan keningnya.

PADA WAKTU ITU Thio Sin Houw kehilangan kesadarannya. Satu kekuatan yang berada diluar kemampuannya merenggut dirinya, dan ia merasakan dibawa terbang tinggi ke udara menyusupi gumpalan-gumpalan awan - kemudian di banting keatas tanah. Debu lantas saja membubung tinggi, dan matanya menjadi gelap, selagi demikian, sekonyong-konyong ia mendengar deru angin melanda bumi".

Dan debu yang menutupi penglihatannya dibawa buyar

berderai, segera ia mengucak-ngucak matanya, dan tiba-tiba saja ia sudah berada didalam sebuah ruangan besar.

Cie siang Gie berada disampingnya dan di depannya berdiri seorang laki-laki berusia kurang lebih tujuh puluh tahun. perawakan orang itu tinggi kurus, kepalanya setengah botak dan tertutup topi merah kecil. Dahinya menonjol ke depan, sehingga matanya kelihatan sangat sipit, Hidungnya kecil, akan tetapi lubangnya terlalu besar, Melihat dirinya, orang tua itu tertawa terkekeh-kekeh, Katanya dengan suara yang parau:

"Hei! Tahukah kau siapa aku? Aku adalah Ouw Gie Coen, si tabib sakti yang tak ubah malaikat, sanggup menghidupkan manusia yang sudah terkubur di dalam bumi seribu tahun. Kau percaya atau tidak?"

Cie siang Gie segera menjatuhkan diri, ia berlutut dengan muka sampai mencium bumi, Kemudian berkata dengan suara memohon belas kasihan:

"Hemm ... orang yang bernama Tie-kong tianglo itu manusia macam apa?" tanya Ou Gie Coen jadi gusar sekali.

"Ouw susiok. Meskipun ayahnya menjadi murid Tie-kong tianglo yang mengaku diri dari aliran suci, dan tidak memandang sebelah mata kepada aliran kita, akan tetapi ibunya adalah puteri tunggal si Tangan Geledak Lie Sun Pin yang sealiran dengan kita,"

Mendengar perkataan Cie siang Gie, maka Ouw Gie Coen yang bersikap kaku lantas saja nampak berubah. Katanya menyahut:

"Kalau begitu, bangunlah kau! jadi dia adalah puteranya Lie Lan Hwa...? itulah lain perkara."

Setelah berkata demikian, ia mendekati Thio Sin Houw,

Dengan suara lemah lembut dia berkata:

"Anakku, di dalam dunia ini tidak terhitung jumlahnya orang-orang yang mengaku dirinya suci akan tetapi sesungguhnya jahat sekali. Mereka yang mengaku dirinya suci, kebanyakan hanya mementingkan diri sendiri. lihatlah selagi kancan peperangan di tanah air begini bergolak, mereka berebut nama kosong agar diakui masyarakat sebagai aliran atau golongan suci bersih yang mengerti perkara Tuhan, Kami yang berada dipihak Cu Goan Ciang, tidak memperdulikan suci atau kotor dan baik atau buruk. perkara ini kami serahkan kepada Tuhan.

Hanya karena kami didahului mereka, maka kami terpaksa juga membuat peraturan. Bahwasanya kami tidak akan menolong orang-orang yang tidak sealiran dengan kami. Kau adalah cucunya si Tangan Geledak Lie Sun Pin yang sealiran dengan kami. Baiklah, aku akan menyembuhkan penyakitmu, Asal saja kau berjanji kepadaku, setelah sembuh kau akan menanggalkan rumah perguruan Tie-kong tianglo yang mengganggu dirinya golongan suci dan baik. Bagaimana?"

"Itu tidak boleh, paman!" tiba-tiba Cie siang Gie menjawab, mewakili Thio Sin Houw, "Sudah kukatakan tadi, bahwa sebelum berangkat kemari aku telah berjanji kepada Tie-kong tianglo, sekali-kali susiok tidak boleh memaksa Sin Houw ini memasuki aliran kita sebagai suatu jual beli, Bahkan Tie-kong tianglo tidak sudi pula mengakui menerima budi dari aliran kita.

Tiap-kok ie-sian Ouw Gie Coen jadi gusar sekali, sepasang alisnya tegak berdiri dan ia menggebrak meja yang berada di depannya, Katanya dengan suara nyaring:

"Hengg ... orang yang bernama Tie kong tianglo itu manusia macam apa?

Begitu berani ia menghina golongan kita? Kalau begitu,

apa perlunya aku menolong menyembuhkan penyakit cucu-muridnya? Tetapi mengingat anak ini adalah cucunya Lie Sun Pin, biarlah aku ingin mendengar ucapannya sendiri. Nah, bagaimana?"

Thio Sin Houw menyadari, bahwa racun Hian-beng Singkang sudah mengamuk keseluruh jalan darahnya, Demikian hebat penderitannya sampai kakek-gurunya, Tie-kong tianglo yang berkepandaian tinggi merasa tidak berdaya, jiwanya kini hanya tergantung kepada tabib sakti Ouw Gie Coen belaka,

Kalau tabib itu mau mengulurkan tangannya, dia bakal hidup. sebaliknya apabila tidak sudi menolong, dia akan segera mati.

Tetapi tatkala berpisah dengan kakek gurunya, ia telah dipesan berulang kali jangan sampai memasuki aliran sesat, Orang boleh mati tak berkubur didalam dunia ini, akan tetapi dalam menghadap Tuhan, jangan sampai tersesat, Demikianlah pesan Tie-kong tianglo.

Sebaliknya, bagaimana sesungguhnya aliran Beng-kauw itu? Belum ia ketahui dengan jelas. Apakah benar-benar aliran sesat atau tidak? Namun terhadap Tie-kong tianglo ia menaruh hormat karena orang tua itu sangat kasih kepadanya, tak ubah cucu kandung sendiri, ia berpesan demikianpun karena terdorong oleh rasa kasih sayangnya dan bukan bermaksud jahat atau hendak menjerumuskan dirinya ke dalam jurang kehinaan. oleh pertimbangan demikian, ia berpikir didalam hati:

"Baiklah, meskipun dia akhirnya tidak sudi menolong jiwaku, tetapi rasanya adalah suatu dosar besar, apabila melanggar pesan kakek guru."

Dengan keputusan itu, Thio Sin Houw menjawab dengan lantang:

"Ouw sinshe, ibuku adalah puteri tunggal Lie Sun Pin yang sealiran dengan sinshe, pastilah ibuku seorang yang baik hati pula. Hanya saja, kakek guruku berpesan kepadaku, agar aku tidak memasuki aliran Beng-kauw, Aku sudah sanggupi. Dan kalau sekali sudah menyanggupi, bagaimana mungkin aku melanggar perkataanku sendiri? Kalau sampai terjadi demikian, aku bukan laki-laki lagi, Bukankah perkataan seorang laki-laki berharga seribu gunung?"

Dengan pendirian ini, apabila sinshe tidak sudi mengobati aku, tidak apalah. seumpama aku berhasil kau sembuhkan, tetapi kemudian memasuki aliran Beng-kauw, maka di dunia ini hanya ketambahan seorang laki-laki yang mulutnya tidak dapat dipercaya lagi, Apakah gunanya hidup demikian, dan apakah keuntungannya dunia menghidupi aku?"

Mendengar perkataan Thio Sin Houw, diam-diam Ouw Gie Coen terkejut, pikirnya:

"Setan cilik ini besar mulutnya, dia berlagak seperti seorang ksatria-sejati yang tidak butuh nasi dan pakaian. Hmm, kalau aku tidak mau mengobati, masakan dia tidak berlutut memohon-mohon belas kasihanku?"

Memperoleh pikiran demikian, ia berkata lantang kepada Cie siang Gie:

"Aku sudah mendengar pendirian anak ini, dia tidak sudi memasuki aliran kita, Karena itu, bawalah dia keluar! Tak sudi aku menyaksikan orang mati didalam rumahku!"

Cie siang Gie kenal tabiat pamannya itu, sekali berkata tidak, dia tetap akan mempertahankan pendiriannya itu, sebaliknya kalau sudah sanggup, meskipun yang berkepentingan akan lari, akan dikejanya sampai dapat ditangkanya kembali. Maka segera ia berkata kepada Thio Sin Houw:

"Sin Houw, Meskipun aliran Beng-kauw tidak mempunyai nabi, akan tetapi tujuannya sama dengan golongan lainnya, anggotanya kebanyakan adalah ksatria sejati, yang tak usah kalah dengan golongan kakek gurumu. Kakekmu, Lie Sun Pin, membuktikan hal itu. Bukankah ibumu seorang wanita sejati pula? Karena itu, apakah jeleknya kau masuk aliran Beng-kauw? Kelak di hadapan kakek gurumu, aku yang bertanggung jawab. "

"Baik." jawab Thio Sin Houw diluar dugaan. "Nah, pukullah punggungku beberapa kali, Disini, tulang punggung yang ke delapan dan ke sebelas!"

"Baiklah!" sahut Cie siang Gie girang, Dengan cepat ia melakukan apa yang diminta Thio Sin Houw, dan seketika itu juga kedua kaki Thio Sin Houw bisa bergerak.

"Toako!" kata Thio Sin Houw sambil menggerak-gerakkan kakinya, "Benar, aku percaya kepada perkataanmu. Apabila kau berani bertanggung jawab, pastilah kakek guruku tidak akan marah, tak kukira, bahwa kaupun berpendirian seperti Ouw sinshe."

Setelah berkata demikian, dengan angkuh Thio Sin Houw keluar ruangan.

Tentu saja Cie siang Gie sangat terkejut. Teriaknya:

"Hei, Sin Houw! Kau mau kemana?"

"Jika aku mati didepan rumah Ouw sinshe, seorang tabib sakti yang tak ubah malaikat, bukankah akan mengotori namanya yang menjulang tinggi di atas gumpalan awan?" jawab Thio Sin Houw dengan suara mengejek. "Karena itu biarlah aku mati dijalan saja." Dan setelah demikian, entah dari mana datangnya kekuatan, ia lari kencang bagaikan melesatnya anak panah.

"Bagus! orang boleh mati di luar kandangku, apa peduliku?" kata Ouw Gie Coen dengan tak kurang angkuhnya.

Cie Siang Gie tidak menggubris perkataan pamannya, dengan mati-matian ia mengejar Thio Sin Houw, Meskipun dia terluka pula, akan tetapi lukanya lebih ringan dari pada luka yang diderita Thio Sin Houw. Dalam hal ilmu kepandaian, Cie siang Gie pun menang seratus kali lipat daripada Thio Sin Houw, Kecuali gerak-geriknya lebih gesit, langkahnya panjang pula, Maka tak mengherankan, lengan Thio Sin Houw kena disambarnya dan dibawanya kembali ke pondok Ouw sinshe, Kedua tangan Sin Houw bergerak ingin merenggutkan diri, akan tetapi tenaganya terlalu lemah sehingga ia mati kutu.

"Oh, susiok!" seru Cie siang Gie dengan napas tersengal-sengal, "Apakah susiok benar-benar tak sudi menolong anak ini?"

"Sekali aku menolak, tiada lagi yang bisa merobah pendirianku, Kalau kau tidak percaya, boleh kau minta bantuan seribu dewa untuk menggugurkan pendirianku ini dan aku tidak akan bergerak meskipun serabutpun." sahut Ouw Gie Coen.

"Tetapi susiok akan menolong menyembuhkan lukaku, bukan?" Cie siang Gie menegas.

"Ya." jawab Ouw Gie Coen singkat.

"Baik." kata Cie siang Gie setelah menghela napas. Meneruskan: "Karena aku pernah berhutang budi kepada kakek guru anak ini, maka idzinkanlah aku menolong cucunya. Hal ini demi menjaga nama Beng-kauw. Kalau salah seorang anggauta Beng-kauw tak dapat dipercaya lagi mulutnya, dimanakah pamor Beng-kauw hendak susiok sembunyikan? Karena itu, biarlah susiok tak usah menyembuhkan aku lagi, Sebaliknya tolonglah anak ini! Dengan begitu idzinkanlah aku

menukar jiwa. Satu jiwa ditukar dengan satu jiwa, Paman tidak rugi, bukan?"

Ouw Gie Coen mengerutkan dahinya. Menyahut:

"Jantungmu kena pukulan Tiat-see ciang, itulah pukulan beracun yang sangat berbahaya, Dalam satu minggu apabila kau bisa mencari tabib pandai, jiwamu masih dapat tertolong, sebaliknya apabila sampai lewat satu minggu, hanya jiwamu saja yang dapat diselamatkan, akan tetapi himpunan ilmu saktimu akan musnah. Kalau sampai dua minggu, sedang kau kumat dan belum menemukan tabib pandai, jiwamu akan melayang."

"Hal itu janganlah susiok hiraukan, inilah urusanku sendiri! Mati sekarang atau besok, bukankah sama saja? Tetapi mati untuk satu kebajikan, sama sekali aku tidak akan menyesal ..." ujar Cie siang Gie dengan suara tegas.

Mendengar perkataan Cie siang Gie - Thio Sin Houw lantas berseru nyaring:

"Aku tidak mau! Aku tidak mau kau tolong!" setelah itu ia berpaling kepada Cie siang Gie, serunya nyaring:

"Toako! Apakah kau kira Thio Sin Houw ini manusia hina dina? Kenapa kau menukar jiwamu sendiri dengan jiwaku? sekalipun aku hidup, rasanya dunia tiada untungnya. Dua puluh-tiga puluh tahun yang lalu, bukankah di dunia ini tiada seorang manusia kecil bernama Sin Houw? Dan dunia tidak pernah merasa rugi! Karena itu, tak perlu toako menukar jiwa dengan jiwaku!"

Akan tetapi Cie siang Gie adalah seorang laki-laki sejati. sekali dia berkata, tidak sudi dia menarik kembali. Dengan kedua tangannya yang kuat, ia menyambar Thio Sin Houw dan di dudukkannya di kursi. Kemudian ia mencari tali dan Thio Sin Houw kemudian di ikatnya erat-erat pada sandaran kursi itu.

Keruan saja Thio Sin Houw gugup setengah mati, teriaknya:

"Lepaskan aku! Lepaskan aku! Kalau tidak, engkau akan kumaki habis-habisan!" dan tatkala melihat Cie Sian- Gie tidak menggubris teriaknya, benar benar ia terus mencaci-maki kalang kabut. Mula-mula ia mengutuki Ouw Gie Coen, kemudian Cie siang Gie.. Teriak-nya kalap:

"Kau sinshe busuk! Kepalamu kecil seperti kelapa! perutmu gendut seperti lembu! Benar-benar kau seperti kutu busuk. Katanya kau seorang tabib pandai, akan tetapi gigimu kuning semua!

Kau begitu bangga kepada aliranmu Bengkauw, nyatanya kau seorang manusia tak punya perikemanusiaan. Kau iblis! Kau siluman! Kau setan! Dan kau, Cie siang Gie, kau kerbau berewok! Kau ikut-ikutan jadi kerbau dungu!"

Makian Thio Sin Houw makin lama makin tajam. sekarang dia tidak memaki asal memaki saja, akan tetapi bersajak pula, Dan mendengar Thio Sin Houw bisa memaki sambil bersajak, Ouw Gie Coen dan Cie siang Gie merasa aneh luar biasa. Akhirnya Cie siang Gie membuka mulutnya:

"Susiok! sekarang idzinkanlah aku mencari seorang tabib pandai."

Disekitar gunung ini tiada seorang tabib pandai," sahut Ouw Gie Coen dengan suara dingin. "Dan kau tak dapat mencapai kaki gunung dalam waktu tujuh hari, Karena itu sebelum kau kembali kemari, mayatmu sudah dimakan burung gagak!"

Cie siang Gie tertawa terbahak-bahak, sahutnya:

"Kalau didunia ini hidup seorang tabib sakti yang tidak mau

menolong apabila sekali berkata tidak sudi menolong, maka di dunia inipun terdapat seorang laki-laki yang tidak takut mati ditengah jalan."

Setelah berkata demikian, pemuda itu melangkahakan kakinya keluar ruangan.

"Oh, Ouw Gie Coen!" teriak Thio Sin Houw yang sudah terikat erat di atas kursi. "Jika kau tidak mau mengobati Cie toako, pada suatu hari aku akan datang kemari untuk membunuhmu.

Aku ... aku..." karena diamuk gejolak hatinya, ia terkulai tak sadarkan diri.

"Hemm, Ouw-tiap kiok adalah satu tempat yang suci bersih, tak bisa ada orang mati diatas tanahnya ..." kata Ouw Gie Coen seperti kepada dirinya sendiri. Kemudian ia mengambil sepotong tanduk menjangan muda yang terletak diatas meja, terus ditimpukkan ke arah Cie siang Gie yang sedang berjalan membelakanginya, Tepat timpukan itu, tanduk menjangan tersebut mengenai belakang lutut Cie siang Gie yang lantas saja roboh ketanah tak berkutik lagi.

Watak Ouw Gie Coen memang benar-benar aneh. Kalau dia sudah menolak,tak perduli siapa yang memohon kepadanya, ia takkan merubah keputusannya tadi. sebaliknya apabila dia mau menolong seseorang, meskipun orang yang berkepentingan tidak sudi ditolongnya, pasti ia akan memaksa menyembuhkannya juga, Kecuali itu, ia bisa berpikir panjang pula, Tadi ia mendengar ancaman Thio Sin Houw, dan ucapan anak itu benar-benar berkesan didalam lubuk hatinya, ia melihat, Thio Sin Houw seorang anak yang masih berumur belasan tahun, Meskipun demikian, anak itu berjiwa ksatria sejati. sesungguhnya bukan anak sembarangan, dialah cucu murid Tie-kong tianglo. Dikemudian hari apabila anak itu sampai mati di dalam rumahnya, pasti akan menerbitkan ekor panjang.

Setelah menimbang-nimbang beberapa saat lamanya, akhirnya ia mengambil keputusan, Katanya didalam hati:

"Akh, buat apa aku bersusah payah menolong mereka berdua? Biarlah kedua-duanya mati diluar rumahku, Ada baiknya, Ouw-tiap kiok ini bertambah dua setan penasaran..."

Setelah mengambil keputusan demikian, ia menghampiri Thio Sin Houw dan melepaskan tali pengikatnya, Maksudnya setelah anak itu dilepaskan tali pengikatnya, akan dilemparkan ke luar pintu, Mati atau hidup, apa perduliku, pikirnya. Akan tetapi tatkala tangannya menyentuh pergelangan Thio Sin Houw, ia tertegun. Dirasakannya urat nadi Thio Sin Houw berdenyut dengan sangat aneh.

Hatinya tercekak, ia mengulangi lagi dengan cermat, Kini ia jadi heran, pikirnya:

"Masakan anak seumur dia sudah bisa menembusi seluruh peredaran darah dan urat nadinya? sedang aku sendiri yang dengan susah payah melatih diri berpuluh-puluh tahun lamanya, belum mampu berbuat demikian. Mengapa anak umur belasan tahun ini sudah dapat menembusi seluruh peredaran darah dan urat nadinya? Oh, ya! Mengerti aku kini! pastilah ini perbuatan kakek gurunya, Tie-kong tianglo yang terlalu sayang kepadanya, Begitu sayang dia kepada cucu muridnya ini, sampai dia rela membuang tenaga himpunan saktinya untuk membantu menembusi seluruh jalan darahnya,"

Sekali lagi Ouw Gie Coen memeqang urat pergelangan tangan Thio Sin Houw, kemudian memeriksa seluruh urat-urat anak itu dengan terlebih cermat. Benar benar urat nadi dan jalan darah sianak berjalan sangat lancar tanpa rintangan, segera ia membuka pakaian Thio Sin Houw, dan memeriksa seluruh tubuhnya.

Bagian perut, dada, ubun-ubun, setelah memijit-mijit pada tempat-tempat tertentu, maka tahulah dia untung rugi si anak, Katanya dengan tertawa dingin:

Tie-kong tianglo berlagak pandai, dia terlalu sayang kepada cucu muridnya. Akan tetapi malah membuat anak ini celaka, Kalau peredaran darahnya belum tertembus semua, masih ada harapan untuk memperoleh pertolongan. Kini racun Hian-beng sin-kang telah merayap ke seluruh isi perutnya, Kecuali oleh malaikat, jiwanya tak dapat ditolong lagi, He-he-he... Orang memashurkan ilmu kepandaian Tie-kong tianglo setinggi langit, akan tetapi menurut pendapatku, dialah seorang tua yang paling bodoh di dunia ini!"

Kira-kira seperempat jam kemudian, perlahan-lahan Thio Sin Houw menyenangkan matanya. ia telah siuman kembali, dan melihat Ouw Gie Coeh duduk terpekur diatas kursinya yang berada dipojok ruangan. Dan Cie siang Gie masih tetap menggeletak dirumputan diluar rumah. Ketiga orang itu membungkam mulut dengan pikiran masing-masing sehingga Ouw Gie Coen tidak mengetahui bahwa Sin Houw telah siuman.

Ouw Gie Coen memang seorang tabib sakti, seluruh hidupnya dipersembahkan untuk ilmu ketabiban, segala macam penyakit aneh-aneh, dapat diatasinya sehingga itulah sebabnya namanya termashur keseluruhan penjuru Tionggooan.

Racun jahat yang berada di dalam tubuh Thio Sin Houw, adalah semacam racun yang paling berbahaya, Apalagi, sekarang urat nadi bocah itu sudah tertembus. Dengan demikian, menjadi arus yang sangat baik bagi menjalarnya racun Hian-beng sin-kang, inilah suatu persoalan yang pelik dalam ilmu ketabiban.

Seorang ahli catur, merasakan sulit sekali mencari tandingan yang setimpal, seorang ahli ilmu pasti akan melupakan makan dan minumannya, sebelum soal-soal yang

berada didepan matanya dapat dijawab. Begitu pula dengan Ouw Gie Coen pada saat itu, ia menemukan suatu masalah pelik dalam diri Thio Sin Houw, tentu saja ia ingin dapat mengatasi, setelah menimbang-nimbang setengah harian, akhirnya ia memperoleh suatu akal, katanya kepada dirinya sendiri:

"Baiklah, aku akan menyembuhkannya dahulu, kemudian baru kubunuh!"

Akan tetapi menolak racun yang berada didalam isi perut anak itu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, Ouw Gie Coen dipaksa untuk memeras otak dan pengalamannya. Lama sekali ia berdiam diri, akhirnya ia mengeluarkan alat-alatnya, Lantas ia bekerja membendung aliran-aliran racun menjadi bagian-bagian kecil, ia hendak merebut jiwa Thio Sin Houw, sedikit demi sedikit dengan melalui bagian-bagian racun yang disekatnya.

Mula-mula ia mengikat pergelangan tangan Thio Sin Houw, tiap-tiap ruas tulang diikatnya erat-erat, Dengan demikian, darah jadi terbungung.

Setelah itu ia mulai menggunakan pisaunya. Pisau itu terbuat dari bahan tanduk gajah, Kemudian ia melepaskan pakaian anak itu, dan menyelomoti dengan bara yang telah ditaburi ramuan obat pemunah tertentu, Karena terdesak oleh obat pemunah itu, racun Hian-beng Sin-kang yang mengeram didalam urat-nadi Thio Sin Houw lantas saja meruap keluar dan merembet melalui pisau-pisau tanduk yang tertancap di antara daging dan urat-urat, Ouw Gie Coen tidak peduli apakah Thio Sin Houw kesakitan atau tidak.

Untungnya Thio Sin Houw seorang anak yang tidak mudah menyerah. Kalau ia merasa disakiti, ia makin menjadi gigih mempertahankan diri, itulah berkat pengalamannya selama hidup dikejar kejar musuh. pikirnya didalam hati:

"Hemm, kau hendak membuat aku mengeluh atau merintih, bukan? Kau memang iblis...!"

Dan untuk membuat jengkel Ouw Gie Coen, ia malah mengajaknya berbicara dan bergurau dengan bebas. ia malah mengajak bertengkar dengan persoalanmu hayat dan anatomi.

Meskipun Thio Sin Houw tidak paham azas-azas ketabiban, tetapi ayah-ibunya didalam perantauannya berusaha mengobati luka-luka yang diderita keluarganya dengan kemampuannya sendiri.

Sedikit banyak mereka semua memperoleh pengalaman, tak terkecuali Thio Sin Houw, Tentu saja pengetahuan Thio Sin Houw apabila dibandingkan dengan tabib sakti Ouw Gie Coen, bedanya seperti langit dan bumi. Akan tetapi karena kegemaran Ouw Gie Coen, maka orang tua itupun mau juga mendengarkan dan membicarakan.

Sudah berpuluh tahun Ouw Gie Coen hidup mengasingkan diri dilembah Ouw-tiap kiok. Dia tiada teman bergaul kecuali pelayan-pelayan belaka, sedangkan dalam banyak hal pelayan pelayan itu hanya bersikap menghamba. jangan lagi bertengkar, membantah perintah-perintahnya saja merupakan pantangan besar baginya, Kini anak itu berani bertengkar dengan dirinya, Meskipun pengetahuannya ngawur belaka, akan tetapi menarik juga karena sekian tahun lamanya tidak pernah berbicara secara bebas dari hati ke hati. Maka kehadiran Thio Sin Houw itu, sedikit banyak menggembirakan hatinya juga.

Demikianlah, berbareng dengan tibanya petang hari, selesailah sudah babak pertama Ouw Gie Coen merebut jiwa Thio Sin Houw, Dalam pada itu dua orang pelayan telah mempersiapkan makan malam diatas meja dan membawa sepiring nasi dengan lauk-pauknya keluar rumah, untuk Cie siang Gie yang masih mengeletak diatas rumput, Pada

malam itu juga Cie siang Gie tetap berada diluar rumah berselimut hawa gunung yang dingin luar biasa.

Sementara itu anggauta badan Thio Sin Houw sudah dapat digerakkan lagi. Melihat Cie Siang Gie menggeletak tak bergerak diluar rumah, anak itu datang mendekati. ia lantas tidur disampingnya sebagai kawan sependeritaan.

Ouw Gie Coen sama sekali tidak menggubris sepak terjang Sin Houw, Hanya diam-diam saja ia kagum di dalam hati, Betapapun juga bocah itu memang lain dari pada anak-anak umumnya.

PADA KEESOKAN harinya, Ouw Gie Coen melanjutkan pengobatannya terhadap Thio Sin Houw, Akan tetapi racun Hian-beng Sin-kang yang merayap di dalam tubuh anak itu sudah terlalu luas, Untuk menolaknya keluar, sesungguhnya sudah sangat sulit, setelah berpikir berjam-jam lamanya, akhirnya Ouw Gie Coen membuat ramuan obat pemunah. Ia hendak menggunakan dingin untuk menghilangkan dingin, karena racun Hian-beng Sin-kang bersifat dingin. Begitu obat pemunah masuk kedalam tubuh, Thio

Halaman 18/19 Hilang

tentang ilmu urat yang kutulis dengan tanganku sendiri. Kalau kau sudah membacanya, barulah kau akan paham tentang liku-liku urat ditubuh manusia." kata Ouw Gie Coen, Lalu ia masuk ke kamarnya, dan kembali membawa sejilid buku tipis berwarna hitam, Dan buku ini kemudian diserahkan kepada Thio Sin Houw.

Thio Sin Houw segera membalik-balik halaman buku itu, ternyata isinya sangat luas. Masalah urat urat nadi yang berada dalam tubuh manusia, dibahasnya dengan cermat dan tertib sekali. Ouw Gie Coen membandingkan penemuan orang-orang kuno sampai pada zamannya sendiri. Dengan tekun Thio Sin Houw membacanya, setiap halaman ia mengingat-ingatnya dengan baik. Tiba-tiba saja teringatlah dia kepada Ku Cie Tat, si pendeta kecil didalam kuil Siauw-lim sie yang berotak cemerlang dengan hanya sekali membaca, Ku Cie Tat dapat menghafalkan seluruh tulisan himpunan sakti kakek gurunya, Tie-kong tianglo. Dibandingkan dengan liku-liku ilmu sakti, tulisan sinshe Ouw Gie Coen ini jauh lebih mudah. sebab setiap soal dibahas secara jelas sekali.

Maka setelah membaca isi kitab tersebut sampai tamat, Thio Sin Houw mengembalikannya kepada Ouw Gie Coen sambil ia menggelengkan kepalanya, Katanya:

"Kitab ini telah pernah kubaca, sewaktu kakek guru berumur tiga puluhan tahun, beliau telah mengarang sebuah kitab Pengantar dan Tuntunan Ikhtisar Urat-urat Nadi Manusia - kitab karangan kakek guruku itu isinya serupa benar dengan karanganmu ini. Dengan demikian, sejak tadi aku heran entah siapa yang membajak, susiok atau kakek guruku."

"He-he-he!" Ouw Gie Coen ter-

Halaman 22/23 Hilang

Houw dapat dikatakan sudah terlatih dan menjadi keistimewaannya, walaupun demikian, ancaman Ouw Gie Coen benar-benar menggidikkan bulu romanya.

Maklumlah, apabila sampai salah satu huruf saja, jiwanya akan dicabut, Dia percaya, bahwa Ouw Ceng Goe benar-benar akan melakukan apa, yang telah di katakan, mengingat tabiatnya yang sangat luar biasa.

Memperoleh pikiran demikian, anak itu menyesal didalam hati, apa sebab tadi ia membuat sinshe Ouw Goe Coen menjadi jengkel dan penasaran, inilah suatu senda-gurau yang keliwat batas. Tetapi apa boleh buat, nasi sudah menjadi bubur. Maka terpaksa ia mengumpulkan semua ingatannya, lalu mengucapkan isi buku yang telah dibaca-nya tadi dengan suara lantang, untunglah sepatah katapun tiada yang salah.

Ouw Gie Coen heran bukan kepalang, hampir-hampir ia percaya bahwa anak ini memang pernah membaca buku ciptaan Tie-kong tianglo yang sama sekali tiada bedanya dengan buku ciptaannya sendiri. Akan tetapi karena buku itu memang ciptaannya sendiri, akhirnya ia menjadi kagum akan kecerdasan Thio Sin Houw, pikirnya di dalam hati:

"Setan kecil ini benar-benar hebat. Dengan hanya membaca sekali saja, dia sudah sanggup menghafalkan semua isi bukuku diluar kepala, inilah bakat yang tiada bandingnya dijagad ini."

Sinshe Ouw Gie Coen tidak mengetahui, bahwa didalam kuil Siauw-lim masih terdapat seorang bernama Ku Cie Tat yang daya ingatannya tidak berada dibawah Thio Sin Houw!

"Pintar! Benar-benar pintar!" Ouw Gie Coen memuji. Lalu ia melanjutkan usahanya mengenyahkan racun yang mengeram didalam tubuh anak itu. setelah beristirahat sebentar, sengaja ia hendak menguji sekali lagi kepintaran Thio Sin Houw, Katanya:

"Aku masih mempunyai duabelas jilid kitab ketabiban, Entah siapa yang membajak, Tie-kong tianglo atau aku!"

Setelah berkata demikian, ia mengambil kitab-kitab ciptaannya sendiri yang terdiri dari duabelas jilid.

Thio Sin Houw kagum, tatkala membalik-balik halaman buku-buku itu, itulah kitab ilmu ketabiban yang luas sekali isinya, sudah barang tentu tak mudah untuk dihafalkan dalam sekali baca saja.

Mendadak saja suatu ingatan menusuk benaknya, pikirnya:

"Meskipun isi buku ini sangat luas, akan tetapi masih sanggup aku menghafalnya. Hanya saja aku membutuhkan waktu sepuluh hari. Biarlah, aku mencari saja bagian-bagian yang ada sangkut-pautnya dengan urusan penyembuhan luka Cie toako."

Karena berpikir begitu, dengan cepat ia membalik-balik kitab, dan ia membuka uraian-uraian penyembuhan luka-luka akibat pukulan sakti dalam jilid ke sembilan. Uraianannya sangat jelas sekali. Disitu terdapat uraian tentang menangkis pukulan-pukulan beracun.

Keruan saja Thio Sin Houw girang bukan kepalang, segera ia membacanya dengan cermat. Tanda-tanda kena pukulan sakti diuraikan dengan jelas sekali, akan tetapi cara menyembuhkannya hanya disebutkan sangat ringkas, dengan petunjuk singkat saja. Pada halaman terakhir, terdapat pula uraian tentang akibat pukulan beracun Hian-beng Sin-kang, Akan tetapi cara pengobatannya hanya ditulis pendek saja.

Sejak meninggalkan kuil Siau-w-lim sie, sadari h dia untuk mengobati racun yang mengeram didalam tubuhnya memang sangat pelik. Bahkan tiada harapan lagi, Sekiranya tidak demikian kakek gurunya yang mempunyai kesaktian luar biasa pasti dapat menolongnya karena itu, ia menjadi acuh tak acuh.

Perhatiannya kini tertuju kepada bagaimana caranya dapat

menolong Cie siang Gie, Maka kembali lagi ia membuka lembaran yang memuat uraian tentang pukulan yang diderita Cie siang Gie, pikirnya:

"Sebaiknya pikiranku kini kupusatkan untuk menyembuhkan Cie toako saja, dan jangan sampai aku membuatOuw sinshe mendongkol lagi,"

Setelah itu ia meletakkan kitab-kitab itu diatas meja, kemudian dengan hormat ia berkata kepada Ouw Gie Coen.

"Ilmu sakti susiok memang kalah jauh bila dibandingkan dengan ilmu sakti kakek guruku, akan tetapi didalam hal pengobatan susiok menang jauh.

Keduabelas buku ini sangat dalam isinya. Betapa tinggi ilmu kepandaian kakek guruku, pastilah beliau tak sanggup mengarangnya, Akan tetapi berbicara tentang cara mengobati luka akibat pukulan beracun," kukira kemahiran susiok belum bisa menyamai kakek guruku, "

"Hemm!" dengus Ouw Gie Coen, "Jangan coba membakar hatiku,"

"Susiok tidak percaya? Dengar! Aku akan menghafalkan kitab karangan kakek guruku," sahut Thio Sin Houw dengan suara tegas. Lalu ia mulai menghafalkan bunyi ajaran-ajaran eyang gurunya tentang cara penyembuhan luka-luka akibat pukulan beracun. Akan tetapi semuanya itu sebenarnya adalah hasil hafalannya setelah membaca uraian isi buku Ouw Gie Coen yang berada ditangannya, setelah menghafal di luar kepala tanpa salah sedikitpun juga,berkatalah dia:

"Tentang menyembuhkan luka akibat pukulan beracun Hian-beng Sin-kang kakek guruku menyerah kalah, akaa tetapi Ouw susiok ternyata demikian pula."

"Hmm! Tak perlu kau memancing hatiku." sahut Ouw Gie Coen dengan suara dingin. "Kau sendiri akan menjadi saksi, apa aku benar-benar tidak mampu melawan racun Hian-beng Bin-kang yang kau derita. Hanya saja apabila aku sudah berhasil menyembuhkan lukamu, jiwamupun tak akan berumur panjang."

Meskipun Thio Sin Houw cerdik dan pandai luar biasa, akan tetapi tak dapat ia menangkap maksud perkataan Ouw Gie Coen. Sama sekali tak pernah terlintas dalam pikirannya, bahwa maksud Ouw Gie Coen untuk menyembuhkan dirinya adalah semata-mata untuk membuktikan bahwa dia sanggup menaklukkan racun Hian-beng Sin-kang.

Setelah mengesankan bahwa dirinya benar-benar seorang tabib sakti dan pandai, segera ia hendak membunuh Thio Sin Houw, itulah sesuai dengan peraturan yang dibuatnya sendiri bahwasanya aliran dari Beng-kauw, tak diperkenankan menolong seseorang yang tidak sealign.

Thio Sin Houw sendiri sebenarnya tidak memikirkan dirinya sendiri, sejak turun dari gunung Siauw-sit san.

Pada saat itu perhatiannya penuh ditujukan kepada usaha menyembuhkan Cie siang Gie, maka berkatalah dia:

"Sekiranya umurku tak dapat dipertahankan lebih lama lagi, perkenalkanlah aku memohon kepada susiok untuk membaca-baca kitab buah pena susiok sendiri. Tentu saja boleh, bukan?"

Ouw Gie Coen yakin, bahwa anak itu tak akan hidup lebih lama lagi, walaupun sanggup menghafalkan seluruh rahasia ilmu ketabibannya, apakah gunanya? Paling-paling hanya akan dibawanya pulang ke neraka. Maka tanpa berpikir panjang lagi, segera ia mengangguk memperkenankan. Katanya:

"Kau boleh membaca semua kitab-kitab karanganku!"

Pengetahuan Ouw Gie Coen sebenarnya sangat luas, iapun seorang berhati lapang pula, pastilah tidak akan sanggup mengarang ilmu ketabiban yang demikian besar. Akan tetapi setelah memasuki aliran Beng-kauw, ia menjadi seorang pejuang yang membantu gerakan Cu Goan Ciang, Karena itu dia sangat membenci sekalian tentara penjajah bangsa Mongolia, juga kaum hartawan rakus dan orang-orang yang menganggap dirinya sok suci.

Terhadap golongan yang paling belakang ini, dia sangat membenci. Apalagi terhadap para pendekar yang memusuhi haluan perjuangannya, itulah sebabnya, ia tak sudi menolong orang-orang yang tidak sehaluan dengan kepercayaan yang diamatinya .

Akan tetapi ilmu pengetahuan yang dimilikinya memang terasa sia-sia saja, sebab selama hidupnya bakal tiada seorangpun yang dapat diajaknya saling bertukar pikiran, karena hidupnya di atas gunung seorang diri.

Dalam pada itu Thio Sin Houw dengan tekun mempelajari kitab-kitab ketabiban siang-malam tiada mengenal lelah, Tadinya dia hanya bermaksud mempelajari bagian-bagian yang bersangkutan dengan luka Cie siang Gie akan tetapi setelah membaca kitab-kitab tulisan Ouw Gie Coen, hatinya lambat laun kian tertarik. sekarang tidak hanya beberapa bagian saja yang dibacanya, akan tetapi ratusan macam buah karya Ouw Gie Coen.

Melihat anak itu begitu tekun mempelajari kitab kitab ketabiban buah karyanya, diam-diam Ouw Gie Coen girang bukan main, Hatinya menjadi puas, karena kini bisa menaklukkan anak setan itu. pikirnya didalam hati:

"Kau bilang bahwa kitab-kitab hasil karyaku ini hasil

bajakan kakek-gurumu, Huh! Kau berlagak pandai dan yakin bisa mengingusi aku, sekarang rasakan betapa luas ilmu pengetahuan ku mengenai ketabiban."

Pada waktu itu Ouw Gie Coen melihat Thio Sin Houw bersungut, dan ia mengira anak itu tentu tak dapat memahami inti sari uraian-uraian tertentu yang terdapat didalam kitab karangannya, sebenarnya Ouw Gie Coen seorang cendekiawan yang cerdik dan cerdas.

Apabila dia mau berpikir agak mendalam lagi, pastilah dapat menebak maksud Thio Sin Houw sesungguhnya. Hanya saja karena terpengaruh oleh rasa girang yang meluap-luap, prasangkanya tak begitu peka lagi, Puaslah sudah, melihat anak setan itu dengan mati matian menekuni hasil karyanya.

Beberapa hari lewatlah sudah. Karena kesungguh-sungguhannya, Thio Sin Houw berhasil menghafalkan semua rese-presep pengobatan tertentu yang ribuan macamnya. walaupun kadarnya mungkin sekali asal-jadi saja, akan tetapi kesanggupannya itu benar-benar mengagumkan.

Seorang tabib yang sudah berpengalamanpun mungkin sekali tak dapat meniru kemampuan Thio Sin Houw yang dapat menghafalkan dua belas jilid kitab ketabiban dalam waktu enam hari saja di luar kepala, Diwaktu siang pada hari ke enam, kembali Thio Sin Houw membalik-balik halaman kitab yang memuat tentang luka yang diderita Cie siang Gie.

Ouw Gie Coen pernah menyatakan, apabila dalam waktu tujuh hari dapat menemukan seorang tabib pandai, lukanya mungkin sekali masih dapat disembuhkan sebaliknya apabila sampai melampaui batas waktu, meskipun sembuh, akan tetapi himpunan tenaga saktinya tak akan bisa pulih seperti sediakala.

Itulah disebabkan karena derita pukulan yang sangat beracun, dan mulai menembus keseluruhan tulang dan urat-nadi.

Selama enam hari, Cie siang Gie terus rebah tak berkutik diatas rumput diluar rumah, Pada hari keenam, tiba-tiba hujan turun pula, setelah matahari bersinar sangat teriknya di siang hari, sudah barang tentu Ouw Gie Coen mengetahui bahwa Cie siang Gie terpaksa tidur di lumpur. Tetapi nampaknya ia tak peduli.

Menyaksikan hal itu, Thio Sin Houw gusar tak kepalang, Kutuknya di dalam hati:

"Manusia itu benar-benar keterluan! Ayah pernah berkata bahwa seorang tabib harus mengamalkan pengetahuannya yang luas dan mulia, untuk mengabdikan kepada manusia diseluruh dunia. Tak peduli apakah manusia itu sepaham dengan dia atau justeru bermusuhan. sebaliknya orang ini tidak demikian. Dia benar-benar cendekiawan, akan tetapi semua ilmu kepandaiannya hanya diamalkan dalam kitao kitabnya melulu, sedang amal perbuatannya justeru bertentangan dengan apa yang di tulisnya. Kalau bukan keturunan iblis, mustahil rasanya Tuhan melahirkan manusia seperti dia!"

Pada malam hari ketujuh, hujan turun semakin lebat, Kilat mengejap-ngejap dengan diselingi dentuman guntur menggelegar Dengan mengertak gigi - Thio Sin Houw berkata di dalam hati:

"Biarlah aku akan mencoba menolong Cie toako sedapat-dapatnya, barangkali caraku mengobatinya akan salah. Akan tetapi dari pada mati ditengah hujan badai, lebih baik aku berusaha atas nama Tuhan,"

Dengan pikiran demikian, segera ia mencari alat perlengkapan tertentu dari dalam peti penyimpanan alat-alat ketabiban Ouw Gie Coen, Kemudian ke luar menghampiri Cie siang Gie.

"Cie toako!" kata Thio Sin Houw terharu, "Selama beberapa hari ini adikmu berusaha mati-matian untuk mempelajari rahasia kitab ketabiban Ouw sinshe, Hanya saja, aku masih belum dapat memahami seluruhnya, Karena terdesak oleh keadaan, aku memberanikan diri untuk main coba-coba. sebab racun yang mengeram didalam tubuhmu, tak dapat ditunda-tunda lagi pengobatannya.

Esok pagi, sudah kasep, Maka apabila cara penyembuhanku ini akan mencelakanmu, akupun tak akan hidup seorang diri lagi dalam dunia ini, segera aku akan bunuh diri dihadapan jenazahmu."

Mendengar ucapan Thio Sin Houw, Cie Siang tertawa gelak. Sahutnya:

"Adik Sin Houw! Kenapa kau berkata begitu? Nah, cepatlah kau berusaha menancapkan semua alat-alat penyembuhanmu kedalam tubuhku. Moga-moga kau berhasil sehingga Ouw susiok akan merasa malu sendiri. Tetapi apabila usahamu itu justeru akan merenggut jiwaku, lebih baik begitu dari pada mati didalam lumpur begini seperti seekor babi ..."

Dengan tangan bergemeteran Thio Sin Houw meraba-raba urat-urat nadi Cie siang Gie dengan cermat, kemudian mengambil pisau tajam untuk membedah. Sudah barang tentu, selama hidupnya belum pernah Thio Sin Houw membedah seseorang, bahkan menyembelih seekor ayam pun belum pernah. Kalau kini ia berbuat demikian, adalah semata-mata dipaksa oleh keadaan. sebab menurut catatan ilmu ketabiban Ouw Gie Coen, cara melawan pukulan beracun yang diderita oleh Cie siang Gie, hanya dengan jalan membedah urat-urat nadi tertentu untuk mencegah meluasnya racun yang kini sudah bercampur-baur dalam darah.

Tetapi karena selama hidupnya belum pernah

menancapkan pisau pada tubuh seseorang, tangannya mendadak menggigil. Bidikannya jadi meleset, sehingga ia harus mengulangi beberapa kali.

Keruan saja Cie siang Gie lantas saja mandi darah.

Membedah ditempat-tempat dekat urat nadi, sangatlah berbahaya. Hal itu disadari oleh Sin Houw, setelah ia hafal dengan bunyi kitab ilmu ketabiban Ouw sinshe. itulah sebabnya ia menjadi gugup, Terlebih ketika melihat darah Cie siang Gie yang membanjir keluar, kini tidak hanya gugup akan tetapi bingung pula.

Tiba-tiba pada saat itu terdengarlah suara seseorang tertawa gelak dibelakang punggungnya, Thio Sin Houw menoleh, dan melihat Ouw sinshe berjalan mondar-mandir sambil menggendong tangan. Dengan berpayung, ia bebas dari air hujan. ia nampak puas menyaksikan Thio Sin Houw mencoba menolong Cie siang Gie, dengan cara yang acak-acakan itu.

"Ouw sinshe!" kata Thio Sin Houw dengan suara mohon belas kasihan. "Darah terus mengalir, bagaimana caranya aku menghentikan?"

"Tentu saja aku tahu, Tetapi apa perlu kuberitahukan kepadamu?" sahut Ouw sinshe dengan suara dingin. setelah itu ia tertawa perlahan melalui hidungnya.

Mendengar suara tertawa Ouw Gie Coen, seluruh tubuh Thio Sin Houw menjadi dingin, Apalagi tatkala itu ia berada ditengah hujan badai. Lantas saja ia menggigil, Dengan menguatkan imannya, ia berkata lagi:

"Baiklah, begini saja. Kita mengadakan penukaran secara adil, satu jiwa ditukar dengan satu jiwa. Kau menolong Cie toako, setelah sembuh aku segera akan bunuh diri di hadapanmu,"

Kembali Ouw Gie Coen tertawa melalui hidungnya, sahutnya:

"Sekali aku telah berkata tidak sudi mengobati, selama hidup tak akan sudi mengobati. Dia hidup atau mati tiada sangkut-pautnya dengan aku. Kalau dia hidup oleh pertolonganku apakah malaikat akan menggendongku masuk ke sorga? sebaliknya kalau dia mati, apakah aku lantas menjadi setan kelaparan ? Juga aku tidak peduli dengan dirimu. Meskipun sepuluh Thio Sin Houw mati dihadapanku, tidak bakal aku sudi menolong Cie siang Gie!"

Mendengar jawaban Ouw Gie Coen, hati Thio Sin Houw menjadi berputus asa. Tahulah dia bahwa tiada gunanya lagi untuk berbicara berkepanjangan dengan sinshe itu, Keberaniannya mendadak saja terhimpun dengan tak setahunya sendiri, itulah disebabkan oleh rasa benci dan dendam terhadap Ouw Gie Goen.

Lantas saja ia bekerja sedapat-dapatnya, berdasarkan ingatannya belaka. ia seperti lagi membalik-balik halaman buku ilmu ketabiban Ouw Gie Coen didepan matanya, dan sesuai dengan petunjuk-petunjuk didalamnya, tangannya bergerak membedah kesana kemari dan menyekat meluasnya racun yang mengeram didalam tubuh Cie siang Gie, Diluar dugaan, tiba-tiba saja aliran darah Cie siang Gie terhenti, pemuda berewokan itu tidak lagi mengeluarkan darahnya. Hal itu melegakan hati Thio Sin Houw, beberapa saat ia menunggu.

Tiba-tiba saja, Cie siang Gie melontakkan darah kental beberapa kali.

Melihat Cie siang Gie melontakkan darah hitam kental, tak tahulah Thio Sin Houw apakah ia berhasil atau justru sebaliknya. Tak heran, hatinya menjadi berdebar-debar. ia sudah mengambil ketetapan, apabila Cie siang Gie mati,

diapun akan segera menyusul mati bunuh diri, Tiba-tiba teringatlah dia bahwa Ouw sinshe berada di belakang punggungnya, Terus saja ia menoleh.

Masih saja Ouw Gie Coen nampak bersenyum mengejek, akan tetapi samar-samar wajahnya memperlihatkan rasa kagum dan heran, Maka tahulah ia, bahwa usahanya tidak gagal seluruhnya, Artinya juga belum tepat sekali. walaupun demikian, hatinya agak terhibur.

Cepat-cepat ia lari masuk kedalam rumah, dan membalik-balik halaman buku untuk memperhatikan kadar ramuan obat, setelah bertekun beberapa saat lamanya, dapatlah ia membuat kadar ramuan obat Akan tetapi sesungguhnya jenis ramuan obat yang ditulisnya itu, selama hidupnya belum pernah dilihatnya, ia hanya percaya kepada bunyi kitab bahwa ramuan-ramuan obat yang ditulisnya itu, merupakan obat penyembuh racun yang mengeram didalam tubuh Cie siang Gie, setelah memikirkan sebentar, ia memberanikan diri untuk menyerahkan kepada seorang pelayan agar membuat ramuan obat berdasarkan yang ditulisnya.

Pelayan itu segera membawa resep buatan Thio Sin Houw kepada Ouw Gie Coen, dia mohon idzin kepada majikannya apakah diperkenankan melayani anak itu, setelah bunyi resep itu dibaca oleh Ouw sinshe, ia mendengus beberapa kali, Kemudian berkata:

"Kau buatkan saja menurut bunyi resep ini, biarlah diminumkan! Kalau tidak mati seketika, anggap saja memang berumur panjang ..."

Mendengar kata-kata Ouw Gie Coen, dengan cepat Thio Sin Houw meminta kembali surat resepnya, kadarnya lalu dikurangi. setelah itu diserahkan kepada si pelayan yang segera membuat ramuan obat menurut resepnya, sehingga menjadi semacam obat kental.

Dengan mata berkaca-kaca, Thio Sin Houw membawa obat ramuannya kepada Cie Siang Gie. Katanya dengan bingung:

"Inilah obat ramuan hasil jerih payahku mencuri bunyi kitab Ouw susiok, setelah kau minum obat ini entah sembuh entah... malah celaka, aku tidak tahu ..."

"Bagus!" seru Cie siang Gie. "Inilah namanya orang buta menuntun kuda buta, apabila sampai tergelincir ke dalam jurang, kedua-duanya akan jatuh saling tindih." setelah berkata demikian Cie siang Gie tertawa terbahak-bahak, Kemudian dengan memejamkan matanya, ia meneguk ramuan obat Thio Sin Houw.

Semalam suntuk perut Cie siang Gie sakit bukan kepalang, ususnya melilit-lilit seperti tersayat, Dan tak hentinya melontakkan darah. Thio Sin Houw menunggunya semalam suntuk pula dibawah hujan lebat. Menjelang esok hari barulah terang, matahari muncul diudara dengan cahayanya yang lembut.

"Adik, aku belum mati!" seru Cie Siang Gie tiba-tiba dengan girang.

"Ramuan obatmu benar-benar manjur, penyakitku jadi berkurang."

Keruan saja Thio Sin Houw girang bukan kepalang, sahutnya:

"Kalau begitu, resepku semalam boleh juga, Bukan?"

"Benar! Tak pernah kuduga bahwa pada hari ini dunia melahirkan seorang tabib sakti, yang belum pandai beringus. Biarlah aku menamakan kau, sin-she malaikat - sebab resepmu ternyata bisa menyembuhkan babi. Hanya saja

agaknya ramuan obatmu terlalu keras, ususku seperti tersayat-sayat oleh ratusan pisau kecil."

"Ya, kadar ramuan obatku memang agak berat." Thio Sin Houw menyesal.

Ramuan obat yang dibikin oleh Thio Sin Houw sebenarnya memang sesuai dengan ilmu Ouw Gie Coeni dapat dikatakan tepat sekali. Akan tetapi kadarnya terlalu berat, sehingga merupakan obat pemunah racun yang kuat luar biasa. Apabila Cie siang Gie tidak mempunyai tenaga jasmani melebihi manusia biasa, pastilah dia akan mati!

Pada pagi hari itu, Ouw Gie Coen datang memeriksa, melihat wajah Cie siang Gie bersemu merah dan bersemangat, ia terkejut, Diam-diam ia berpikir didalam hati:

"Yang satu pandai, dan yang lain berani. Berkat kerja sama mereka ber-dua, ternyata Cie siang Gie dapat di sembuhkan!"

Pada keesokan harinya, "Thio Sin Houw membuat racikan obat-kuat Ouw Gie Coen, dan tanpa menghiraukan apakah si pemilik menggerutu atau tidak, lantas saja ia berikan kepada Cie siang Gie, pikirnya didalam hati:

"Kalau dia marah, paling paling aku hanya dibunuhnya. Akan tetapi tenaga Cie toako harus pulih seperti sediakala."

Dengan pertolongan obat-obat simpanan Ouw Gie Coen, tenaga Cie siang Gie tidak hanya pulih seperti sediakala, akan tetapi himpunan tenaga saktinya malah menjadi bertambah, Maka dengan rasa penuh terima kasih, ia berkata kepada Thio Sin Houw:

"Adikku, lukaku kini sudah sembuh - tenaga saktiku pulih pula, Setiap hari kau menemaniku tidur diatas tanah terbuka ini, tanpa menghiraukan kesehatanmu sendiri. inilah cara yang kurang baik, biarlah sekarang kita berpisah dulu."

Satu bulan lamanya mereka bergaul. Dalam hati masing-masing sudah terikat rasa persahabatan, seia sekata dan sehidup semati, Kini mereka terpaksa berpisah, dengan sendirinya hati Thio Sin Houw menjadi terharu. Tak ingin rasanya ia memperkenankan Cie siang Gie meninggalkan dirinya, akan tetapi ia ingat pula bahwa Cie siang Gie tak mungkin mengawannya terus menerus dilembah Ouw-tiap kok, Maka dengan sedih dan pilu, terpaksa ia mengucapkan selamat jalan kepada sang toako itu.

"Kaupun tak perlu bersedih hati, adik, setiap tiga bulan sekali, aku pasti akan datang menjengukmu. Mungkin sekali racun yang mengeram di dalam tubuhmu sudah dapat dibuyarkan, apabila kau sudah sembuh seperti sediakala, aku segera mengantarkanmu kembali kepada kakek gurumu di gunung Boe-tong san." Cie siang Gie menghibur.

Setelah berkata demikian, pemuda itu menghadap Ouw Gie Coen untuk memohon diri, KatanyaJ .

"Berkat kitab ilmu ketabiban susiok, akhirnya aku tertolong. Tak sedikit aku mengabiskan obat simpanan susiok, yang sangat berharga."

"Akh, hal itu tiada artinya." sahut Ouw Gie Coen dengan memanggutkan kepala, "Lukamu kini memang sudah sembuh benar, hanya usiamu menjadi kurang enampuluh tahun,"

"Apa? Usiaku?" Cie siang Gie tak mengerti.

"Ya, menilik kesehatan tubuhmu yang tegap kuat itu, sedikitnya kau bisa hidup seratus duapuluh tahun lagi ..." kata Ouw Gie Coen, "Akan tetapi anak itu keliru membuat kadar ramuan obatnya, Kadarnya sangat kuat, karena itu obat pemunah racun itu justeru berbalik meracuni umurnya. akibatnya apabila kau berada ditengah hujan dalam cuaca

yang lembab pula, seluruh tubuhmu akan menjadi nyeri. Dan kira-kira pada umur tujuh puluh tahunan, riwayatmu akan tamat."

MENDENGAR keterangan Ouw Gie Coen itu, Cie siang Gie tertawa terbahak-bahak, sahutnya dengan hati ikhlas:

"Seorang laki-laki memperoleh kesempatan untuk beramal, dan berbuat kebajikan kepada negara dan bangsa serta umat manusia diseluruh dunia sudahlah cukup apabila dapat berumur limapuluh tahun saja, sekarang aku mendengar bahwa aku bisa berumur tujuh puluh tahun, itulah lebih dari cukup.

Sebaliknya apa perlu seseorang hidup sampai seratus tahun lebih, apabila ia tidak mempunyai kebajikan sesuatu? Hidup demikian, hanyalah menghabiskan beras dan sayur-mayur saja."

Ouw Gie Coen manggut, akan tetapi ia tidak berkata-kata lagi.

Melihat hal itu, Cie siang Gie lantas mengundurkan diri, dan Thio Sin Houw mengantarkannya sampai di mulut lembah Ouw-tiap kok. Disini mereka berdua berpisah dengan mengucurkan air mata. Tadi Thio Sin Houw mendengar perkataan Ouw Gie Coen, bahwa umur Cie siang Gie kurang enampuluh tahun, ia sangat berprihatin, Katanya di dalam hati:

"Dengan asal jadi saja aku mengaduk ramuan obat, kini usianya rusak karena tanganku. Biarlah sisa hidupku kupergunakan untuk menekuni segala rahasia ilmu sakti Ouw sinshe, siapa tahu, aku akan memperoleh suatu uraian tentang memperpanjang umur."

Bagaikan patung tak bernyawa, Thio Shin Houw

mengawasi kepergian Cie siang Gie, sampai bayangan pemuda itu hilang dari penglihatan Kemudian perlahan-lahan ia memutar tubuhnya, dan balik pulang ke pondok, sepanjang jalan ia menghela napas dengan hati berduka, Alangkah pedih perpisahan itu.

Perpisahan yang tak dikehendaki sendiri .

Selagi bermenung-menung, tiba-tiba ia mendengar suara menggelegar, ia mendongak mengawasi udara, awan hitam mendadak saja menutupi seluruh penglihatan. Guruh berdentuman seperti sedang berlomda, dan kilat mengejap-gejap menusuk cakrawala. Kemudian hujan turun sangat derasnya.

Hujan deras yang turun di tengah lembah Ouw-tiap kok, bukan kejadian yang perlu diherankan. selama berada di pondok Ouw Gie Coen, hampir sepuluh kali ia melihat hujan turun amat deras - akan tetapi, hujan kali ini lain sifatnya. Hujan itu mengandung lumpur. Tak mengherankan, sebentar saja hujan lumpur itu telah membenam bukit-bukit yang berada disekitar lembah Ouw-tiap kok. Dan tanah-tanah yang dibanamnya ikut longsor pula.

Menyaksikan kejadian itu, Thio Sin Houw terkejut bukan kepalang, segera ia memanjangkan langkah lari menyingkir Akan tetapi baru saja melangkah beberapa tapak, guntur meledak diatas kepalanya, Kilat mengejap dan menembus dadanya, dan ia jatuh diatas tanah.

Dalam keadaan lupa-lupa ingat, tiba-tiba ia melihat berkelebatan seongkah batu turun dengan sangat deras dari angkasa, Tak mengherankan, hatinya jadi tergetar karena rasa takutnya. Pada detik itu tubuhnya merasa panas dingin tak menentu. Dalam keadaan putus asa, ia memejamkan kedua belah matanya menunggu maut.

"Bress!"

Bongkahan batu itu menimpa dadanya, dan ia tersentak bangun dari mimpinya.

lapun siuman kembali

Mimpi tak ubah wanita yang terus menerus membuat teka-teki dunia. setiap orang yang pernah hidup dapat menceritakan pengalamannya tentang keajaibannya mimpi, dan setiap bangsa mempunyai perbendaharaan cerita khayal tentang keragaman mimpi pula, lantaran ajaibnya serta sulit diterima akal.

Keajaiban dan tiadanya masuk akal itu, lantaran mimpi persoalan bawah sadar. Dia mempunyai persoalannya sendiri, mempunyai dunianya sendiri, mempunyai kehidupannya sendiri dan mempunyai persoalannya sendiri. Tetapi anehnya mempunyai hubungan erat sekali dengan dunia kenyataan.

Seorang laki-laki pernah bermimpi menjadikan dirinya seorang gadis, tatkala tercebur di dalam telaga iblis.

Kemudian datanglah seorang sakti yang bisa menolong mengembalikan jenis semula, asal saja mau dikawinkan, Kelak apabila sudah beranak lima orang, ia akan kembali pulih seperti sedia kala.

Lantaran terpaksa, ia menerima syarat itu, Demikianlah, ia mengandung sampai lima kali berturut-turut. Anak-anaknya terdiri dari dua laki-laki dan tiga perempuan. Dan tatkala tersadar dari mimpinya oleh rasa girang, masih sempat ia melihat asap penghabisan lilinnya yang tadi dihembusnya padam sebelum tertidur. Dengan demikian, mimpinya hanya berlangsung beberapa menit saja, padahal dalam mimpinya ia tercebur didalam telaga sakti, berunding dengan laki-laki sakti, mengandung dan berturut-turut melahirkan lima orang anak, Paling tidak, kisahnya berjalan selama lima tahun!

Sebaliknya, seseorang pernah bermimpi tercebur dalam sumur, ia terbangun lantaran rasa kagetnya. inilah mimpi terlalu pendek, dan untuk mimpi sependek itu ia membutuhkan waktu hampir satu malam suntuk.

Demikian pulalah pengalaman Thio Sin Houw.

Dalam mimpinya ia bertemu dengan sinshe Ouw Gie Coen, guru Lie Hong Kiauw yang telah meninggal Kemudian berada di dalam pondokannya hampir satu bulan penuh, selama itu, ia bertekun mempelajari semua himpunan rahasia ilmu sakti ketabiban yang tiada keduanya didunia, Mimpi dalam keadaan pingsan ini, hanya berlangsung selama tiga hari saja, Ajaib! Tetapi yang lebih ajaib adalah pengalamannya dalam mimpi itu.

Siapapun tidak akan percaya, bahwa Thio Sin Houw dikemudian hari akan mengenal segala rahasia ilmu sakti ketabiban, lantaran mimpinya itu. Lie Hong Kiauw yang mendengarkan tutur katanya, berkali-kali menghela napas lantaran herannya.

Gadis dusun ini lantas mengujinya dengan pertanyaan-pertanyaan sulit, dan Thio Sin Houw dapat menjawab dengan tepat sekali. Malahan anak itu pandai mengemukakan soal-soal sulit, yang Lie Hong Kiauw terpaksa harus berpikir keras sebelum memperoleh jawabannya.

Demikianlah, selama dua tahun Sin Houw dirawat Lie Hong Kiauw, selama itu Cie siang Gie sudah dapat disembuhkan Tatkala berpamit, kejadiannya mirip seperti dalam mimpinya, Anak itu mengantarkan jauh-jauh, lalu balik pulang ke pondokan Lie Hong Kiauw seorang diri, Hanya saja waktu itu tiada hujan lumpur atau kilat mengejap, yang membuat ia tersadar dari mimpinya, sebaliknya alam bahkan nampak cemerlang sekali.

Langit terang-benderang, angin meniup sejuk dan bunga-bunga Pek-cu hwa Lie Hong Kiauw sedang merekahkan bunga-bunga birunya yang indah.

Tatkala Thio Sin Houw memasuki usia lima belas tahun, pada suatu hari Lie Hong Kiauw menemukan sesuatu yang aneh sekali, yang terjadi didalam tubuh anak itu, Beberapa kali ia mencoba kepekaan urat-urat Thio Sin Houw, akan tetapi ternyata urat-urat Thio Sin Houw seperti tiada berperasaan lagi.

Gadis itu mencoba menyelami dan menggunakan cara-cara lain yang lebih cermat, akan tetapi betapapun dia berusaha - racun Hian-beng Sin-kang yang mengeram didalam sumsum Thio Sin Houw sama sekali tak dapat dikeluarkan. Belasan hari lamanya, Lie Hong Kiauw men cari sebab-sebabnya, namun masih saja gelap baginya.

Lie Hong Kiauw seorang gadis dusun pendiam, Hampir tiga tahun Thio Sin Houw bergaul dengan gadis itu akan tetapi boleh dikatakan tak pernah berbicara berkepanjangan. Dia bekerja sendiri, dan memecahkan persoalan-persoalannya sendiri pula, Pada hari itu, karena tak tahan lagi menghadapi teka-teki yang masih gelap baginya, terpaksa ia minta keterangan kepada Thio Sin Houw. Katanya sambil menghela napas:

"Ilmu sakti kakek gurumu memang sakti sekali, akan tetapi rupanya dalam hal ilmu ketabiban beliau masih sangat kurang. Boleh dikatakan tiada berpengetahuan sama sekali. itulah sebabnya ia malahan membuat celaka dirimu. Jelas sekali, kau terkena racun jahat Hian-beng Sin-kang, namun dia bahkan membantu menembusi jalan darah mu sehingga seluruh urat-nadi di dalam tubuhmu menjadi terbuka semua. Benar-benar hal itu membuat dirimu celaka."

Thio Sin Houw kenal watak Lie Hong Kiauw, Biasanya gadis itu diam dan tenang serta tak mengacuhkan segala

kejadian diluar dirinya, sekarang ternyata dia menggunakan kata-kata yang agak keras. jelaslah bahwa gadis itu menyembunyikan rasa marahnya. Maka buru-buru ia menyahut:

"Itulah perbuatan Cie-kong Taysu, bukan kakek guruku."

Meskipun Lie Hong Kiauw gadis dusun yang pendiam, dan ketiga saudara seperguruannya berhati busuk, namun Thio Sin Houw berkenan padanya, ia menganggap Lie Hong Kiauw tak ubah seperti saudara perempuannya sendiri maka dengan tulus ikhlas ia menceritakan pengalamannya sejak kanak kanak sehingga datang ke rumah perguruan kakek gurunya, ia mengenal berbagai cabang ilmu silat berkat warisan orang tuanya.

Ayahnya mewarisi ilmu silat aliran Boe-tong pay, sedangkan ibunya mewarisi ilmu silat dari Si Tangan Geledak Lie Sun Pin yang menjadi kakek luarnya, dengan jelas pula ia menceritakan bagaimana tatkala ia bertemu dengan seorang yang menamakan dirinya Cie-kong Taysu di kuil Siauw-lim sie.

Dahulu, tatkala Thio Sin Houw di bawa masuk ke dalam kuil Siauw lim sie, ia kena kebasan tangan salah seorang pendeta sehingga pulas tertidur, Akan tetapi berkat ilmu warisan ibunya, yang justeru bertentangan dan berlawanan dengan ilmu sakti aliran Siauw-lim pay, begitu kena kebut lantas saja terjadilah suatu perlawanan yang wajar dan Thio Sin Houw tersadar dari tidurnya ! Dasar ia seorang anak cerdas, berpura-puralah ia masih tertidur pulas.

Namun dengan diam-diam ia mendengarkan percakapan antara beberapa orang pendeta.

Karena pembicaraan itu, tahulah Thio Sin Houw bahwa kemudian ia dibawa menghadap Cie-kong Taysu. Masih teringat olehnya akan kata-kata Cie-kong Taysu yang galak:

"Kau siapa dan dari mana datangmu tak perlu aku menanyakan..."

Suara itu datang dari balik dinding, suaranya sama sekali tak mirip suara seorang pendeta yang saleh, Kesannya seolah-olah ia sedang berhadapan dengan seorang algojo yang hendak menjatuhkan golok besarnya, namun dia bersikap mendengarkan saja. Kata orang itu lagi:

"Duduklah dan dengarkan baik-baik, Aku akan menguraikan inti sari ilmu sakti berdasarkan Kiu-im Cin-keng warisan Tat-mo Couwsu, pendiri aliran Siau-lim, Kau sanggup mengingatnya atau tidak tergantung kepada nasibmu belaka, karena aku hanya menguraikan sekali saja, Bagaimana? Apa kau sudah siap? Nah, aku akan mulai ..."

Sejak semula Thio Sin Houw tertarik perhatiannya kepada suara orang yang katanya bernama Cie-kong Taysu, suara itu datang dari balik dinding, sebenarnya hal itu tak perlu diherankan, setiap tokoh-tokoh sakti dapat melakukannya. Hanya yang membuat Thio Sin Houw tercengang adalah, bahwasanya orang itu dapat berbicara dengan wajar saja, seolah-olah sedang berhadap-hadapan muka.

Thio Sin Houw yang sudah berpengalaman banyak, bertemu dan berbicara dengan tokoh-tokoh sakti yang mengejar-ngejar ayah-bundanya, diam-diam tercekat hatinya. Benar-benar dia merupakan tokoh sakti yang tiada taranya !

Sementara itu setelah selesai melakukan tugasnya, Cie-kong Taysu menanyakan apakah Sin Houw sanggup mengingatnya atau tidak. Untuk membesarkan hati Cie-kong Taysu, maka Thio Sin Houw lantas saja menyahut:

"Semua uraian Taysu, sudah dapat kuingat dengan baik."

Mendengar ucapan itu, orang yang menamakan diri Cie-kong Taysu terkejut - segera berkata menguji:

"Coba! Aku ingin mendengar!"

Tanpa mempunyai prasangka buruk sedikitpun, Thio Sin Houw mengucapkan kembali ajaran-ajaran Cie-kong Taysu dengan lancar diluar kepala, Dari awal sampai akhir ternyata sama sekali tiada salahnya, meski sekalimatpun.

Tentu saja hal itu membuat Cie-kong Taysu tercengang bukan main, benar-benarkah didunia ini ada seorang bocah yang memiliki daya ingatan begitu hebat? ia terpaku beberapa saat lamanya, setelah beberapa saat lamanya, berkatalah dia:

"Coba, biarlah kulihat urat-urat nadimu. Kudengar suaramu tidak lancar, pastilah kau menderita sesuatu ..."

Dan apabila kedua tangan Thio Sin Houw diserahkan kepadanya lewat lubang dinding, mulailah dia menembusi jalan darah bocah itu, Dia seorang tokoh sakti maha hebat himpunan tenaga saktinya luar biasa tingginya.

Dan dengan himpunan tenaga sakti itulah, dia menembusi seluruh jalan darah Thio Sin Houw.

Lie Hong Kiauw termenung sejenak setelah mendengar cerita Thio Sin Houw - tiba-tiba ia berkata setengah berseru:

"Adik Sin Houw! pendeta itu sangat jahat kepadamu!"

Keruan saja Thio Sin Houw terkejut mendengar seruan itu, sahutnya gagap:

"Baik aku maupun dia, tak pernah saling mengenal. Apa gunanya ia mencelakakan diriku?"

"Coba, apa yang telah dikatakan kepadamu, setelah ia selesai menembusi jalan darahmu?" Lie Hong Kiauw

menegas.

"Dia mengulangi kata-katanya yang tadi, bahwasanya dia tak perlu mengenal namaku, tak perlu tahu pula dari mana asalku dan aliranku." jawab Thio Sin Houw sungguh-sungguh,

Dan mendengar jawaban Thio Sin Houw, maka Lie Hong Kiauw tersenyum, lalu berkata:

"Hmm! seumpama aku Cie-kong Taysu, akupun tak perlu menanyakan namamu dan dari mana kau datang serta apa golonganmu, Sebab dengan sekali menyentuh tanganmu saja, tahulah aku bahwa dirimu adalah cucu murid Tie-kong tianglo. Bukankah kau pernah menerima pelajaran tata ilmu sakti aliran Boe-tong melalui ayahmu? Akupun akan segera tahu pula, bahwa didalam dirimu mengeram racun yang sangat berbahaya, kenapa dia justeru menembusi jalan darahmu? Bukankah dengan demikian, dia memang sengaja hendak mencelakai dirimu?"

Thio Sin Houw terpuakau, selagi ia hendak membuka mulutnya, Lie Hong Kiauw telah mendahului:

"Kakek gurumu seorang yang sangat jujur. Diapun agaknya tidak begitu paham akan azas-azas pengobatan. Ia menganggap tabiat semua orang seperti dirinya, sehingga sama sekali tidak mencurigai seseorang."

"Seumpama Cie-kong Taysu memang benar berbuat demikian, apakah tujuannya? Dan apa pula maksudnya?" Thio Sin Houw berusaha membantah.

"Apa alasan sesungguhnya, akupun tak tahu, Barangkali karena kau terlalu jujur terhadapnya. Kau bisa menghafal semua ajarannya di luar kepala tanpa salah sedikitpun, untuk alasan ini saja cukuplah sudah seseorang membunuhmu."

"Kenapa begitu?" Thio Sin Houw heran.

"Apakah kau masih ingat, tabiat dan sepak terjang ketiga kakak seperguruanmu? Seumpama mereka mendengar dirimu dengan tiba-tiba saja dapat menguasai rahasia ilmu ketabiban almarhum guru, pastilah kau bakal dituduhnya telah mencuri buku warisan guru, Merekapun akan segera membunuhmu!"

"Kata kakek guruku, pendiri aliran Siau-w-lim pay adalah Tau-mo Cou-w-su. Kuil Siau-w-lim sie merupakan tempat para pendeta suci, dan aliran itu pulalah pembimbing para pendekar penegak keadilan. Kupikir, meskipun benar didalam kuil Siau-w-lim sie mungkin terdapat beberapa orang yang berpikiran sempit dan berjiwa rendah, namun rasanya tak mungkin berbuat serendah itu.

Apalagi, kakek guruku mengadakan pertukaran ilmu semacam jual beli. Tukar menukar ini jauh lebih menguntungkan pihak Siau-w-lim daripada pihak Boe-tong ..."

"Hmm ... aliran pendekar penegak keadilan!" potong Lie Hong Kiauw dengan suara dengki. "Ayah-bundamu dan saudaramu, bukankah mati lantaran keganasan tangan orang-orang yang menamakan diri golongan para pendekar penegak keadilan? Karena menamakan diri golongan ksatria, lantas saja mereka berbuat semena-mena terhadap para pendekar lainnya yang mereka golongkan sebagai aliran sesat dan liar, Alangkah kejinya cara mereka mengadili! Mereka yang merasa diri manusia baik-baik, belum tentu semuanya benar-benar manusia yang baik, sebaliknya, mereka yang digolongkan sebagai manusia jahat, belum tentu semuanya jahat!"

Perkataan Lie Hong Kiauw ini benar-benar mengenai lubuk hati Sin Houw.

Anak itu lantas saja teringat pada peristiwa pembunuhan kedua orang tuanya dan saudaranya diatas gunung Boe-tong san, Memang, ayah-bunda dan saudaranya mati ditangan

mereka yang menamakan diri pendekar-pendekar aliran lurus. Tatkala melihat mayat ayah bundanya, mereka nampak berduka cita, Tetapi dalam hati mereka masing-masing justeru berkata bahwa kematian ayah-bundanya sudah pada tempatnya.

Kesan demikianlah yang selalu teringat dalam lubuk hati anak itu. Tentu saja terhadap kakek guru dan paman-paman gurunya, belum pernah ia menyatakan kesan hatinya itu, Kini Lie Hong Kiauw dengan sengaja atau tidak, tiba-tiba membongkar rahasia yang tersimpan dalam lubuk hidupnya. Hatinya lantas saja tergoncang, seperti tersentak ia menangis menggerung-gerung.

"Sejak zaman dahulu, manusia hidup dan mati sebenarnya tanpa teman dan tanpa kawan. Hanya, anehnya, setelah berada bersama-sama didalam dunia yang sama ini pula, mereka lantas bersaing dan bermusuhan" kata Lie Hong Kiauw menghibur. "Karena teringat pada peristiwa ayah-bundamu, kau menangis. Akan tetapi bila kau tidak mati, dikemudian hari pasti banyak manusia yang akan membuatmu menangis dan menggerung lagi."

Mendengar perkataan Lie Hong Kiauw - maka Thio Sin Houw lantas berhenti menangis. sambil mengusap air matanya, ia menatap wajah gadis dusun itu, Katanya sulit:

"Jadi ... orang yang menamakan dirinya Cie-kong Taysu itulah ... sesungguhnya musuh besar ayah-bundaku?"

Lie Hong Kiauw tidak segera menjawab, ia tersenyum rahasia seperti biasanya, iapun tidak meladeni lagi.

Setelah memutar tubuh, ia mengambil cangkulnya dan berangkat ke ladang merawat pohon-pohon bunga Pek-hu cu-hwa, seperti yang dilakukan pada setiap harinya.

Sampai petang hari, dia baru kembali, wajahnya yang tadi siang nampak suram, kini menjadi cerah, Katanya dengan suara gembira:

"Baiklah, Sin Houw. sebenarnya hatimu bergolak hebat, lantaran ingin membalaskan dendam ayah-bunda dan saudaramu Sayang, penyakitmu terlalu berat. Meskipun aku masih sanggup mempertahankan jiwamu dengan ramuan obat-ku, akan tetapi untuk memusnahkan racun yang sudah mengeram didalam sum-summu, benar-benar aku merasa tak sanggup.

Akan tetapi membiarkan dirimu menjadi manusia tak berguna lantaran racun Hian-beng Sin-kang, rasanya kurang tepat pula, Meskipun penyakit itu yang berada didalam tubuhmu tak dapat disembuhkan, namun setidaknya kau harus dapat membalas dendam kepada musuh-musuh ayah-bundamu. Dengan demikian, kau akan membuat arwah ayah-bundamu dan saudaramu tenteram di alam baka.

Besok pagi, biarlah kau kuantarkan kau kepada seseorang. Dia seorang sakti yang berilmu kepandaian tinggi, aku akan memohon kepadanya agar dia sudi mewariskan ilmu saktinya kepadamu dan selama itu, aku akan menjaga kesehatanmu supaya tidak lumpuh karena racun Hian-beng Sin-kang, Bagaimana ? Apakah kau setuju?"

Sudah tentu hati Thio Sin Houw girang bukan kepalang. Begitu girang dia sampai menari-nari. Lantas berseru :

"Terima kasih, kakakku yang manis... terima kasih. Berapa lama aku hidup, memang sejak aku turun dari gunung Boe-tong san, tidak kupikirkan lagi, Akan tetapi hatiku selalu gelisah, manakala teringat arwah-arwah ayah bunda dan saudaraku yang masih menanggung penasaran. Aku berjanji kepadamu dan juga kepada diriku sendiri serta berjanji kepada hidupku, bahwasanya apabila aku sudah mewarisi sekalian ilmu sakti pamanmu, akan cepat-cepat melaksanakan balas

dendam ayah-bunda dan saudaraku, "

Thio Sin Houw tak berani minta keterangan, tentang siapakah orang yang dijanjikan itu, selamanya Lie Hong Kiauw bersikap rahasia, akan tetapi dia percaya bahwa gadis itu bermaksud baik terhadapnya, Hanya saja gerak-geriknya sangat sukar ditebak.

Malam itu Thio Sin Houw tak dapat tidur dengan nyenyak, hatinya sangat girang karena janji Lie Hong Kiauw.

Memang ia sudah mengantongi beberapa ragam ilmu sakti yang diwarisi ayah-bundanya, akan tetapi keragamannya masih seperti cakar ayam, sekarang apabila ada seseorang yang sudi memberi petunjuk-petunjuk, bukankah dia akan menjadi orang yang berarti di kemudian hari?

Meskipun, mungkin sekali belum boleh diandalkan untuk menghadapi musuh besar ayah-bundanya, namun setidaknya tidaknya sudah merupakan tataran persiapan balas dendam. Dan dengan bekal tata ilmu sakti yang teratur itu, dia akan bisa menanjak ke tataran kesempurnaan dikemudian hari.

Orang yang dijanjikan itu bernama Ouw Sam Ciu, ia bermukim di pinggang gunung Ouw-tiap san bagian timur, orangnya berperawakan pendek ketat. Seperti Lie Hong Kiauw, ia seorang pendiam pula, saudara seperguruannya berjumlah tiga, Coa Kim Siong, Go Kim Sun dan Ho Thong Cun.

Satu tahun lamanya Thio Sin Houw menerima dasar-dasar pelajaran mereka berempat, dan selama itu pula Lie Hong Kiauw tak pernah meninggalkan setiap kali habis berlatih, selalu gadis itu memeriksa keadaan tubuh Thio Sin Houw, setiap malam ia menggodok ramuan obat-obatan tertentu, untuk mengikis habis racun Hian-beng Sin-kang.

Pada suatu hari datanglah Lie Hong Kiauw menghampiri, kata gadis itu dengan berbisik:

"Sin Houw, gurumu menghendaki kau berkemas-kemas sebentar malam. sekarang ini keempat gurumu telah mendahului berangkat, dan esok pagi kau bersama aku diperintahkan mengikuti jejak mereka."

"Ke mana?" tanya Thio Sin Houw heran.

"Gurumu akan selalu meninggalkan tanda-tanda disepanjang jalan, lihatlah , kita berdua masing-masing diberinya sebatang panah hijau, Panah hijau ini semacam tanda pengenalan di jalan." sahut Lie Hong Kiauw cepat. Dan setelah menyerahkan sebatang anak panah kepada Sin Houw, ia berkata meneruskan:

"Pada saat ini negara sedang kacau-balau, Cu Goan Ciang telah bertekad hendak mengusir kaum penjajah dari daratan Cina, dan kita ini tergabung dalam laskar perjuangannya untuk menegakkan keadilan. Kau memang bukan anggota Beng-kauw, akan tetapi keempat gurumu semua termasuk tokoh-tokoh pembantu Cu Goan Ciang, Terserah padamu, apakah kau sudi membantu atau tidak."

Mendengar kata-kata Lie Hong Kiauw, Thio Sin Houw termenung, Sejak dirumah perguruan Boe-tong pay, dia telah mengetahui bahwa kakek gurunya dan semua paman-paman gurunya bukan merupakan anggota Beng-kauw. Mereka bahkan mencela segala tindakan orang-orang Beng-kauw, dari itu pernah Tie-kong tianglo mengeluarkan perkataan melarang Thio Sin Houw memasuki atau menjadi anggota Beng-kauw, Akan tetapi rasanya tidaklah tercela, apabila kini dia hanya sekedar membantu ke empat gurunya guna menentang kaum penjajah.

Memperoleh pertimbangan demikian, segera Thio Sin Houw memberikan jawaban:

"Ayahku memang murid aliran Boe-tong pay, akan tetapi kalau sekedar membantu gerakan Cu Goan Ciang mengusir kaum penjajah bangsa asing. Kurasa, akupun tidak akan kena damprat kakek guru dan sekalian paman-paman guru. Tegasnya, seumpama aku ini seorang penumpang perahu, akan tunduk patuh kepada pemegang kemudinya. Hanya saja tentang panah hijau ini. Benar-benar aku tak mengerti maksudnya."

Lie Hong Kiauw tersenyum, jawabnya:

"Meskipun kau kini telah menjadi manusia lain, akan tetapi kau masih tergolong seorang pelajar lemah, Tidak selayaknya kau berkelana turun gunung seorang diri, Karena itu aku diperintahkan untuk selalu menyertaimu, Akan tetapi karena akupun hanya pandai ilmu ketabiban saja, keempat gurumu memandang perlu untuk memberikan tanda pengenal pencegah bencana diperjalanan demi keselamatan kita berdua."

Thio Sin Houw memeriksa panah hijau yang berada ditangannya. Dia boleh cerdas, akan tetapi tak dapat menemukan keajaibannya atau kemujija-tannya, Akhirnya ia mengira bahwa panah hijau itu hanyalah semacam benda yang membawa alamat baik saja.

"Baiklah, Hong cici. Aku sangat berterima kasih atas perhatian guru." berkata demikian, ia segera menyimpan panah hijau itu kedalam bungkusannya.

KEESOKAN harinya berbareng dengan munculnya matahari ditimur, mereka berdua berangkat dengan naik kuda. Mereka menempuh perjalanan perlahan-lahan, dan menjelang petang hari tibalah mereka disebuah kampung.

"Kita singgah disini," kata Lie Hong Kiauw.

Mereka lantas mencari tempat pemondokan untuk dapat beristirahat satu malam penuh. Dan pada esok harinya mereka meneruskan perjalanan kembali.

Mereka melewati dusun-dusun yang pernah dirampoki tentara penjajah, Banyak penduduknya yang mati terbunuh.

Menyaksikan bekas-bekas kekejaman tentara penjajah bangsa Mongolia, Thio Sin Houw jadi teringat akan nasibnya sendiri. Lantas saja ia mengaburkan kudanya, untuk melupakan kesan-kesan nya itu.

Waktu itu tengah hari tepat, Dari arah depan kelihatan seorang penunggang kuda mendatangi dengan mengaburkan kudanya secepat angin, debu tebal membubung keudara, Tatkala berpapasan, orang itu berpaling, Akan tetapi baik Thio Sin Houw maupun Lie Hong Kiauw bersikap acuh tak acuh.

Baru mencapai perjalanan lima atau enam li, mereka mendengar derap kaki kuda datang dari arah belakang,

Makin lama derap itu terdengar makin nyata. Tatkala Thio Sin Houw berpaling ia melihat seorang penunggang kuda beroman gagah. Nampak memakai ikat kepala hijau.

"Aneh sekali gerak-gerik orang itu!" kata Thio Sin Houw setelah penunggang kuda itu melintasi. "Bukankah yang berpapasan dengan kita tadi dia juga?"

Memang, orang itu juga yang tadi datang dari sebelah depan, dan berpaling sewaktu berpapasan. Lie Hong Kiauw sebenarnya memperhatikan pula dengan diam-diam, ia tidak menjawab pertanyaan Thio Sin Houw, sebaliknya dia berkata:

"Sebentar lagi kalau dia balik kembali, kau larikan kudamu

secepat-cepatnya."

Thio Sin Houw terperanjat. Heran ia minta keterangan:

"Apa? Apakah dia penyamun?"

"Kau lihat sajarah! Lima li lagi didepan kita, pasti akan terjadi suatu perkara." kata Lie Hong Kiauw. "Dan kita tidak akan dapat mundur lagi, Rasanya, satu-satunya jalan hanyalah ... mencoba menerjang untuk meloloskan diri."

Mendengar perkataan Lie Hong Kiauw, hati Thio Sin Houw menjadi gelisah, ia menatap wajah Lie Hong Kiauw - gadis itupun nampaknya tegang sendiri . sebenarnya ingin Sin Houw minta penjelasan lagi, akan tetapi melihat wajah Lie Hong Kiauw begitu tegang, ia membatalkan niatnya. Dan dengan berdiam diri, ia mengikuti kuda Lie Hong Kiauw.

Kira-kira empat li lagi, tiba-tiba terdengarlah mengaungnya anak panah ditengah udara, Kemudian nampak tiga penunggang kuda melintang di tengah jalan. Melihat mereka, Thio Sin Houw segera maju kedepan, ia mengangguk hormat, lalu berkata.

"Aku bernama Thio Sin Houw, dan kakakku ini bernama Lie Hong Kiauw.

Kami berdua sedang melakukan perjalanan jauh, sama sekali kami tidak membawa harta benda yang berharga, Apakah kami berdua diperkenankan lewat?"

Walaupun masih merupakan pemuda tanggung, akan tetapi Thio Sin Houw mempunyai pengalaman banyak dalam riwayat hidupnya, itulah pengalamannya -tatkala selama terus-menerus dikejar-kejar lawan. Dia pandai membawa diri.

Karena itu berhadapan dengan mereka bertiga yang merintang ditengah jalan, segera ia berkata merendah.

Seorang diantara mereka tertawa melalui dadanya, sahutnya:

"Kami kekurangan uang, karena itu tolong pinjamkan kami uang seratus tail saja."

Thio Sin Houw tercengang, ia berpaling kepada Lie Hong Kiauw, minta pertimbangan.

Dalam pada itu, sipenunggang kuda yang berikat kepala hijau, yang tadi pertama kali mereka berpapasan, membentak:

"Kami hendak pinjam uang seratus tail, kamu mengerti atau tidak?"

Mendengar bentakan itu, Thio Sin Houw menjadi gusar, Tak sudi ia kalah gertak, sahutnya membentak pula:

"Sudah belasan tahun aku berkelana, belum pernah aku bertemu dengan orang yang sekurang ajar kalian!"

Mendengar bentakan Thio Sin Houw, mereka bertiga tertawa terbahak bahak. Alangkah lucu ucapan anak itu, sudah belasan tahun berkelana?

Memang, meskipun apa yang dikatakan Thio Sin Houw sedikit banyak mengandung kebenaran, akan tetapi mengingat usianya siapapun tentu tidak akan percaya. Orang berikat kepala hijau itu lantas berkata lagi:

"Baiklah, taruh kata kau sudah belasan tahun berkelana seorang diri, Apakah kau pernah melihat seorang yang bisa memanah seperti aku?"

Setelah berkata demikian, ia mengambil gendewa dan peluru. Dengan beruntun ia melepaskan tiga butir peluru ke atas udara, setelah itu ia melepaskan anak panahnya. Dan

ketiga peluru itulah sasarannya.

Jitu sekali bidikannya, Ketiga peluru itu pecah menjadi enam bagian dan runtuh berbareng meluruk ke bawah.

Thio Sin Houw ternganga-nganga menyaksikan kepandaian orang itu, justru demikian, tiba-tiba lengan kirinya terasa sakit, Ternyata ia terkena panah dengan tak setahunya.

Pada saat itu orang ketiga yang berperawakan pendek dan berewok, tiba-tiba menyandarkan cemitinya. Dengan sebat Thio Sin Houw menggerakkan kudanya untuk mengelakkan diri, ia berhasil menggagalkan serangan orang itu.

Akan tetapi selagi demikian, mendadak cemeti itu berbalik arah, Kini melilit golok yang diselipkan diping

gangnya. Dan berbareng dengan gerakan itu, tiba-tiba Thio Sin Houw melihat berkelebatnya sebatang pedang memapas tali bungkusnya yang berada di punggungnya. Kena babatan pedang, bungkusnya jatuh diatas tanah, Dan setelah mengambil bungkusan itu dengan cemitinya, orang itu lantas mengaburkan kudanya.

"Terima kasih!" kata penunggang kuda yang berikat kepala hijau sambil tertawa senang, Dan setelah berkata demikian, dia lantas menyusul temannya, sedang orang yang berada di sampingnya, mengeprak kudanya pula, sebentar saja ketiga penyamun itu hilang dari penglihatan.

Thio Sin Houw menjadi sangat lesu, ia sangat berduka dan mendongkol. ia merasa diri tiada guna, padahal ia telah belajar tata berkelahi satu tahun lamanya. Namun menghadapi tiga penyamun itu saja, tak dapat ia berbuat sesuatu apa.

"Mari kita jalan terus!" ajak Lie Hong Kiauw dengan suara tenang. "Masih untung, jiwa kita tidak diarahnya."

Thio Sin Houw menundukkan kepalanya, dengan tetap berdiam diri ia mengikuti Lie Hong Kiauw meneruskan perjalanan.

Kira-kira setengah jam mereka berjalan, tiba-tiba terdengar derap kaki kuda sangat berisik, Thio Sin Houw menoleh. Hatinya tercekat, karena yang datang adalah mereka bertiga tadi. Apalagi yang mereka kehendaki? Apakah belum merasa puas telah memperoleh uang? Dan Kini hendak merenggut jiwa? Memperoleh dugaan demikian, bulu kuduk Thio Sin Houw bergidik dengan sendirinya.

Ketiga penyamun itu dapat mengejar Thio Sin Houw dan Lie Hong Kiauw dengan cepat sekali, selagi mereka itu saling memandang dengan wajah penuh pertanyaan, sekonyong-konyong ketiga penyamun itu melompat dari kudanya masing-masing, lalu membungkuk hormat. Kata orang berikat kepala hijau itu:

"Akh, ternyata kalian berdua orang sendiri. Maaf, maafkan! Kami tak kenal kalian, sehingga telah berbuat keliru, Harap kalian berdua memaafkan perbuatan kami tadi."

Si pendek berewok lantas saja menyerahkan kembali bungkusan Thio Sin Houw yang tadi dirampasnya, ia menyerahkan dengan kedua tangannya. Dan Thio Sin Houw jadi terheran-heran, Hatinya penuh pertanyaan, itulah sebabnya tak berani ia menyambut bungkusannya sendiri. ia berpaling kepada Lie Hong Kiauw minta pendapatnya.

Ternyata gadis itu memanggutkan kepalanya, dengan wajah tenang sekali.

Maka Thio Sin Houw segera menerima kembali bungkusannya.

"Perkenalkan kami bertiga mengenal nama kalian berdua,

agar di kemudian hari kami tidak berbuat keliru lagi."

"Bukankah tadi kami sudah memperkenalkan diri? Aku Thio Sin Houw, dan kawanku cici Lie Hong Kiauw." sahut Thio Sin Houw,

Orang berikat kepala hijau itu tertawa senang, sambil menegakkan badannya ia menyahut:

"Nama bagus! Aku sendiri bernama Gouw Cin Kie, dan kedua temanku ini bernama Gui Cu Liang dan Tan Kim Sun. Kalau tadi siauwtee segera memperlihatkan tanda panah hijau kepada kami, pastilah kami segera mengerti. Untungnya kami bertiga tidak sampai melukai dirimu."

Mendengar perkataan Gouw Cin Kie, barulan Thio Sin Houw mengerti khasiat panah hijau yang dibawanya, sewaktu berkemas-kemas di rumah perguruan, ia menyimpannya didalam bungkusannya, coba, seumpama disimpan dibalik bajunya, bukankah dia bakal kehilangan bungkusannya yang berisi uang pula?

"Pastilah kalian berdua hendak mendaki gunung Beng-san, bukan?" menegas Gouw Cin Kie. "Kalau begitu mari kita berjalan bersama-sama. saudara kita berdua, Gui Cu Liang dan Tan Kim Sun berasal dari Su-cwan utara, Meskipun demikian, mereka bisa menyesuaikan diri."

Gouw Cin Kie berbicara dengan nada ramah, akan tetapi hati Thio Sin Houw tetap berbimbang hati. Betapapun juga melihat mereka adalah sebangsa penyamun, sedangkan kata-kata penyamun tak dapat dipercayai penuh. Maka jawabnya mengelak:

"Kami berdua tak mempunyai tujuan tertentu."

Mendengar jawaban Thio Sin Houw, Gouw Cin Kie nampak

tersinggung. wajahnya berubah merah, katanya menegur:

"Kami bertiga datang dari jauh, menempuh perjalanan ribuan li. Kami telah berjalan siang dan malam, lantaran tiga hari lagi himpunan laskar perjuangan Cu Goan Ciang akan mengadakan pertemuan besar diatas gunung Beng-san. Kenapa kalian berdua yang sudah berada dekat dipinggang gunung Beng-san, tidak sudi sekalian mendaki?"

Pilu juga hati Thio Sin Houw mendengar teguran itu. Dengan sesungguhnya, ia tak mengerti tujuan perjalanannya, Disepanjang jalan, Lie Hong Kiauw selalu membungkam mulut dan tak pernah memberi keterangan. Akan tetapi dia memang seorang pemuda yang berpembawaan dapat menangkap suatu keadaan dengan cepat sekali. Maka dengan suara wajar ia berkata:

"Apakah pertemuan itu sangat penting artinya?"

"Tentu saja!" sahut Gouw Cin Kie dengan suara tetap mengandung kegusaran. "Bukankah kita diharuskan datang menghadiri pertemuan itu, untuk menghormati panji-panji Beng-kauw?"

Kembali Thio Sin Houw bingung. Meskipun dia seorang pemuda yang cerdas sekali, akan tetapi pergaulannya dalam percaturan hidup masih sempit.

Namun dasar seorang pemuda cerdas, lantas saja ia memutuskan:

"Kita baru saja bertemu dan berkenalan, karena itu wajib aku merahasiakan tujuan perjalanan. Bukankah begitu? Mari, mari kita berjalan bersama sama."

Mendengar perkataan Thio Sin Houw maka Gouw Cin Kie lantas memanggut-manggut penuh pengertian, wajahnya berubah menjadi girang, Dia tertawa lebar sambil menyahut:

"Memang telah kuduga, bahwa siauw tee hendak menyembunyikan maksud sebenarnya ... Bagus. Akupun akan bersikap demikian, terhadap seseorang yang belum pernah kukenal."

Sampai disitu, berlima mereka berjalan bersama-sama untuk mendaki gunung Beng-kauw, Gouw Cin Kie memimpin perjalanan, setiap kali berjumpa dengan rombongan-rombongan atau gardu-gardu penjagaan, ia hanya menggerak-gerakkan tangannya saja. Gerakan gerakan tangannya ternyata besar khasiatnya, rumah-rumah disepanjang jalan bersiaga penuh untuk menerima kedatangan mereka berlima, Juga rumah-rumah makan yang disinggahi tak sudi menerima pembayaran, perlayanan terhadap mereka berlima sangat manis sekali.

Selang dua hari, tibalah mereka diatas pinggang gunung Beng-kauw sebelah utara, Diatas gunung ini, barulah Thio Sin Houw mengembarakan penglihatannya dengan bebas merdeka. Di segala penjuru ia melihat ratusan orang berlerot tiada putusnya mendaki gunung.

Pakaian mereka warna-wami, cara dandanannya berbedabeda pula, perawakan mereka pun bermacam-macam. Ada yang gemuk, ada yang kurus, ada yang jangkung dan ada yang pendek. sebaliknya yang boleh dikatakan sama adalah mereka semua memiliki gerakan gerakan yang gesit, Diantara mereka banyak yang sudah kenal dengan Gouw Cin Kie, Gui Cu Liang dan Tan Kim Sun.

Thio Sin Houw dan Lie Hong Kiauw bersikap tidak ingin tahu dengan rahasia mereka, itulah sebabnya, selagi mereka berbicara, mereka berdua sengaja berdiri jauh-jauh, walaupun demikian pendengaran mereka yang tajam dapat menangkap logat bahasa orang-orang yang mendaki gunung Beng-san itu.

Ternyata mereka datang dari berbagai pelosok negeri

Cina, dari bagian barat, selatan, utara dan timur. Mengapa mereka mendaki gunung Beng-san beramai-ramai? sebenarnya Thio Sin Houw sangat ingin memperoleh keterangan dari Lie Hong Kiauw, akan tetapi tatkala itu Lie Hong Kiauw tiba-tiba bersembunyi dibalik sebuah batu besar, sewaktu muncul kembali, ia sudah mengenakan pakaian laki-laki.

Malam itu Gouw Cin Kie membawa rombongannya bermalam di kaki gunung, Dan keesokan harinya, ia memimpin rombongannya mendaki gunung Beng-san sebelah utara, selagi bersantap, tiba-tiba terdengarlah seruan orang sambung menyambung:

"Cu kauwcu datang!"

Mendengar seruan sambung menyambung itu, delapan orang berdiri serentak. Kemudian berlari-lari menyambut kedatangan orang yang diserukan.

"Mari kita lihat!" ajak Thio Sin Houw.

Lie Hong Kiauw tidak membantah. segera diikutinya pemuda itu dengan langkah panjang.

Seperti berbaris, mereka yang mendaki gunung Beng-san berdiri dengan rapih dan tenang, Tak lama kemudian terdengar derap kaki kuda, dan muncullah seorang pemuda berumur kira kira tiga puluh tahunan. Kudanya berjalan perlahan-lahan, Manakala melihat jumlah penyambutnya terlalu banyak, segera ia melompat turun dari kudanya.

Seorang berperawakan tinggi besar, muncul diantara gerombol orang.

Orang itu segera menyambut kuda Cu Goan Ciang, sang Kauwcu, segera Cu Goan Ciang menyerahkan kendalinya, dia

sendiri lantas berjalan dan memanggut hormat kepada para penyambut penyambutnya. Melihat Thio Sin Houw yang masih berkesan kanak-kanak, ia tertegun sejenak. Kemudian bertanya dengan manis:

"Siapakah saudara ini?"

"Aku bernama Thio Sin Houw," sahut Thio Sin Houw pendek. "Apakah ciangkun, yang disebut Kauwcu Cu Goan Ciang?"

"Akh, jangan memanggil aku ciangkun," potong Cu Kauwcu dengan tertawa ramah. "panggil saja namaku, Cu Goan Ciang."

Thio Sin Houw tertarik akan sikap kauwcu itu yang sopan, segera ia membungkuk hormat. Dan dengan tersenyum, Cu kauwcu berjalan mengarah penginapan yang telah disediakan.

Thio Sin Hoiw benar-benar tertarik hatinya, selagi tertegun-tegun, tiba-tiba Lie Hong Kiauw meniup telinganya, Kata gadis itu:

"Dia seorang kauwcu, kita berdua bukan apa-apa. Rupanya dia sangat berpengaruh, inilah kesempatan baik apabila kau hendak bersahabat dengan dia. Kalau kau bisa berbicara dari hati ke hati dengan Cu kauwcu, setidak tidaknya martabatmu akan naik ..."

Geli hati Thio Sin Houw mendengar perkataan Lie Hong Kiauw. Akan tetapi pikirnya gadis itu menarik hati pula, Lantas saja ia menyusul ke rumah penginapan, mencari Cu kauwcu.

Didepan kamar Cu kauwcu, ia sengaja berbatuk-batuk kecil. Kemudian mengetuk daun pintunya perlahan lahan.

Ia mendengar suara seseorang sedang membaca buku di dalam kamar itu, Begitu pintu diketuk, suara orang itu berhenti.

Kemudian pintu terbuka, dan muncullah Cu kauwcu dengan wajah berseri-seri.

"Dalam rumah penginapan sesunyi ini, Thio hiantee datang kemari. inilah bagus!" kata Cu kauwcu dengan suara ramah.

Thio Sin Houw masuk. Dan nampak didepan matanya sejilid buku dan sehelai peta diatas meja, itulah sehelai peta sebuah kerajaan baru, Khawatir ia bakal dicurigai Cu kauwcu, cepat cepat ia mengalihkan pandanganya, Dan pada saat itu, Cu kauwcu minta keterangan kepadanya asal-usul dirinya.

Thio Sin Houw tidak menyembunyikan riwayat hidupnya. Dengan terus terang ia berkata, bahwa dirinya adalah putera Thio Kim San yang menemui ajalnya diatas gunung Boe-tong. Kemudian dia kini berada dipinggang gunung Beng-san, untuk menyembuhkan penyakitnya.

"Oh...!" Cu Goan Ciang berseru tertahan. "Ayahmu seorang pendekar golongan putih bersih. Kami juga menghargainya ..."

Mendengar Cu kauwcu menghargai ayahnya, hati Thio Sin Houw tergerak.

Lantas saja ia merasa dekat sekali dengan kauwcu itu, dengan kata-kata merendah ia menyahut:

"Penghargaan kauwcu terhadap almarhum ayah kami, sangat mengharukan hatiku. Akan tetapi tak berani aku menerima penghargaan kauwcu yang terlalu tinggi."

Cu Goan Ciang tertawa lebar. Katanya:

"Thio hiantee, inilah yang dinamakan jodoh. Kita bisa bertemu disini dan berbicara dari hati ke hati, Besok hiantee akan mendaki gunung pula, bukan? Biarlah besok kuperkenalkan kepada segenap para hadirin disini. . Kau

dapat membuktikan sendiri, bahwa mereka semua mengenal nama ayahmu dan menghargai kegagahannya. Kutanggung hiantee akan merasa gembira sekali."

Bangga hati Thio Sin Houw mendengar perkataan Cu kauwcu, segera ia berbicara panjang lebar tanpa segan-segan lagi, ia membicarakan tentang kancah perjuangan, ilmu tata-sakti dan ilmu ketabiban yang dikenalnya dengan baik, Dan mendengar perkataan Thio Sin Houw, diam-diam Cu kauwcu tercengang, pikir Cu kauwcu didalam hati:

"Anak ini nampaknya luas sekali pengetahuannya, jarang sekali aku menjumpai seorang anak seperti dia. Anak seperti dia sangat dibutuhkan dalam perjuanganku, biarlah kubawanya serta didalam pertemuan-pertemuan resmi. Siapa tahu, dikemudian hari ada gunanya,"

Mereka berdua berbicara sampai larut malam. Apabila suasana di situ bertambah sunyi-senyap, barulah Thio Sin Houw kembali ke kamarnya, Lie Hong Kiauw ternyata belum memejamkan matanya.

Seperti biasanya, ia menunggu kedatangan Thio Sin Houw dengan setia.

Dan dengan semangat menyala-nyala, maka Sin Houw segera menceritakan pengalamannya berada bersama Cu kauwcu, Dan seperti biasanya juga, Lie Hong Kiauw bersikap mendengarkan saja, wajahnya sangat tenang, dan tiada nampak perubahan atau kesan sesuatu, Entah dia ikut bersyukur lantaran perkenalan itu atau tidak, hanya malaikat dan Tuhan sendiri yang tahu...

PADA HARI keempat adalah hari yang dijanjikan Cu Goan Ciang hendak membawa Thio Sin Houw untuk diperkenalkan

dengan para pendekar pendukung gerakannya, atau para anggota Beng-kauw yang datang dari segala penjuru.

Sebelum bertemu dengan Cu Goan Ciang, Thio Sin Houw dan Lie Hong Kiauw dibawa Gouw Cin Kie mendaki dan menuruni bukit-bukit tak keruan juntrungnya, Kadang-kadang setelah sampai di pinggang gunung, dibawanya turun kekaki gunung kembali. Kadangkala melintasi pedusunan dan lamping bukit. Dan seperti kanak-kanak belajar berjalan, ia dibawa pula beringsut-ingsut dari keblat ke keblat, walaupun hati Thio Sin Houw kerap kali merasa kesal, namun tahulah dia bahwa maksud Gouw Cin Kie untuk menyesatkan penglihatan orang-orang tertentu yang tidak dikehendaki.

Tatkala Thio Sin Houw hendak berangkat meneruskan perjalanan mendaki puncak gunung, Lie Hong Kiauw datang menghampiri dan menyerahkan sebuah kantung berisi ramuan obat, Kata gadis itu:

"Didalam pertemuan besar ini, mungkin kita berdua akan duduk berpisah, Maka kau bawalah kantong obat pemunah racunmu ini. setiap kali dirimu merasa akan kambuh kembali, cepat-cepatlah menelan tiga butir."

"Cici akan ke mana?" Thio Sin Houw bercekat.

"Aku? Akupun berada diantara para hadirin. Hanya saja, rasanya akan mengganggu dirimu, sebab pastilah Cu Kauwcu akan membawamu duduk berdampingan. Kalau akupun duduk mendampingimu - akan menimbulkan berbagai pertanyaan.

"Kenapa begitu?" Thio Sin Houw tidak mengerti.

Lie Hong Kiauw tidak menjawab. ia hanya tersenyum. Kemudian berangkat meninggalkan kamarnya.

Menjelang tengah hari, sampailah mereka dipinggang gunung, Belasan orang berdiri menyambut dengan naman

penuh hidangan. setelah berhenti sebentar untuk bersantap dan minum serta beristirahat pula, mereka yang mendaki gunung meneruskan perjalanannya kembali.

Sejak itu terus-menerus terdapat gardu-gardu penjagaan yang ketat, Mereka bertanya dan memeriksa sangat sopan. Tatkala giliran memeriksa tiba pada Thio Sin Houw dan Lie Hong Kiauw, Cu Goan Ciang hanya memanggutkan kepalanya.

Lantas saja mereka diidzinkan melintasi penjagaan tanpa pertanyaan lagi, malahan barisan penjaga bersikap hormat terhadap rombongan.

"Sungguh berbahaya ..." kata Thio Sin Houw didalam hati.

Makin sadarliah dia, betapa besar pengaruh Cu Goan Ciang, ia bergirang dan bersyukur didalam hati, karena semalam dapat berbicara secara akrab sekali . Hanya saja belum dapat menduga-duga apa yang bakal terjadi nanti.

Tatkala tiba waktu magrib, sampailah mereka diatas gunung, Ratusan orang berdiri dan berbaris dengan rapih, mereka menyambut kedatangan para tetamu. sikap mereka angker, tetapi begitu melihat kedatangan Cu Goan Ciang, ketua perkumpulan Beng-kauw, lantas maju menyambut. Kemudian dengan bergandengan tangan, mereka berdua masuk ke dalam sebuah rumah pesanggrahan yang besar.

Dikiri-kanan pesanggrahan itu terdapat berpuluh-puluh bangunan yang berpencaran letaknya, Yang paling besar adalah rumah tadi, yang dimasuki oleh Cu Goan Ciang, Sama sekali tidak ada panggung atau pagar-pagar ketat dan kokoh, sehingga keadaannya tiada mirip dengan sarang penyamun. Diatas bangunan bangunan itu terpancang sehelai bendera berwarna hijau dan kuning, itulah bendera yang disebut orang sebagai bendera Beng-kauw.

Bagi Thio Sin Houw, semua penglihatan itu merupakan pengalaman baru.

Belasan tahun ia berkelana, akan tetapi baru kali inilah ia merasa berkumpul dengan ratusan manusia yang nampaknya bersatu padu. Dengan penuh selidik ia mengamati-wajah setiap orang yang dilihatnya, mereka semua bergaul rapat sebagai sahabat.

Akan tetapi, wajah mereka nampak berduka. inilah aneh!

Lie Hong Kiauw yang berpakaian sebagai seorang pemuda, mendapat sebuah kamar bersama Thio Sin Houw, Karena mereka berdua termasuk dalam rombongan Cu Goan Ciang, pelayanannya lebih sempurna, Akan tetapi hidangan yang disediakan berupa nasi putih dan sayur mayur belaka, sama sekali tiada daging atau ikan.

"Cici," kata Thio Sin Houw, "Guru katanya berada disini, dan kita kinipun berada disini pula, Mengapa guru tidak Cepat-cepat menemui kita? Apakah mereka justeru tidak menghendaki pertemuan dengan kita?"

Lie Hong Kiauw hanya mendengus, sama sekali ia tidak menjawab atau memberi keterangan. Thio Sin Houw yang kenal tabiat Lie Hong Kiauw, tak mau mendesak pula, Akan tetapi dengan demikian ia jadi bermenung-menung seorang diri, Kepalanya penuh teka-teki yang tak dapat segera menemukan jawabannya.

Pada keesokan harinya, Lie Hong Kiauw dan Thio Sin Houw dibangunkan sebelum pagi hari tiba, setelah mandi dan makan pagi, mereka berdua berjalan jalan menyusuri tepi kepundan gunung, Kali ini mereka melihat orang-orang yang cacad tubuhnya, ada yang hanya memiliki sebelah tangan atau sebelah kaki dan wajah-wajah mereka bekas kena sabetan senjata tajam, itulah suatu bukti, mereka baru saja

datang dari medan pertempuran. Sebenarnya ingin Thio Sin Houw memperoleh keterangan tentang diri mereka, akan tetapi Lie Hong Kiauw segera membawanya pergi.

Pada siang sampai petang hari, barang hidangan yang dibawa masuk kedalam kamar melulu sayur-mayur belaka,

Semua ini kian menimbulkan berbagai pertanyaan didalam hati Thio Sin Houw, katanya didalam hati ?

Siapakah mereka yang cacad tubuhnya itu? Kenapa sekalian hadirin berwajah muram? Mereka nampaknya bergaul sangat rapat, akan tetapi selalu membungkam mulut, Dan apa maksudnya hidangan yang disajikan hanya sayur-mayur belaka? Memang diatas gunung sukar mendapat daging. Tetapi pertemuan " secara besar~besaran ini, tidak terjadi secara kebetulan belaka, Mestinya jauh sebelumnya, mereka sudah bersiap-siap. Masakan tiada terdapat seiris daging saja?"

Dan malam seperti kemarin, tiba lagi. seseorang mengetuk pintu kamar Thio Sin Houw, berkata dari luar ambang pintu:

"Cu Kauwcu mengundang siauwhiap Thio Sin Houw, untuk menyaksikan upacara pertemuan ini."

Thio Sin Houw berpaling kepada Lie Hong Kiauw, gadis itu menundukkan kepalanya dengan sikap acuh tak acuh,

Agaknya jauh-jauh sudah dapat menebak akan adanya undangan ini, katanya:

"Berangkatlah! jangan lupa, kau bawa pula obat pemunah racun Hian-beng Sin-kang,"

"Dan cici?" Thio Sin Houw menegaskan.

"Aku dapat mengurus diri sendiri." jawab Lie Hong

Kiauw dengan suara dingin. "Kau tak usah memikirkan aku, Percayalah, selama kau berada disini, aku tetap mendampingi!"

Oleh jawaban itu, hati Thio Sin Houw menjadi tenteram. segera ia mengikuti pesuruh tadi, memasuki sebuah bangunan besar yang berada di tengah-tengah pesanggrahan.

Cu kauwcu ternyata menunggu dirinya didepan pintu pesanggrahan. setelah menggabungkan diri dengan rombongannya, segera Cu kauwcu itu masuk ke pesanggrahan. Begitu masuk ke dalam pesanggrahan, perhatian Thio Sin Houw terbangun, ia melihat bermacam macam senjata tertancap diatas tanah semacam pagar, semuanya delapan belas macam.

Dan masing-masing senjata menyinarkan sinar gemerlapan oleh pantulan cahaya lilin yang dinyalakan terang benderang, jumlah orang-orang yang berada didalam pesanggrahan itu kurang lebih tiga ribu orang. inilah suatu jumlah yang luar biasa, mau tak mau Thio Sin Houw menjadi heran. Kenapa orang sebanyak itu, bisa berkumpul diatas gunung yang sunyi sepi ini?

Ditengah ruangan, Thio Sin Houw melihat rangkaian gambar sebagai hiasan dinding, setelah diamat-amati sekalian gambar itu memperlihatkan lukisan tentara penjajah Mongolia bertindak sewenang-wenang terhadap orang-orang yang ditangkapnya. Dibawah lukisan itu terdapat sederet tulisan yang berbunyi: Semoga Tuhan menerima arwah pendekar-pendekar peminta bangsa dan negara..."

Membaca bunyi tulisan itu, hati Thio Sin Houw terkesiap. siapakah mereka yang disebut sebagai pendekar pencinta bangsa dan negara? pemuda ini belum pernah mendengar peristiwa berdarah yang terjadi di kota raja, Mereka sesungguhnya merupakan para pendekar pecinta negara dan bangsa, yang diculik dan diangkut tentara penjajah ke kota

raja. Bagaimana nasib mereka hanya Tuhan sendiri yang mengetahui.

Thio Sin Houw kemudian menebarkan penglihatannya ke semua penjuru, bendera berkibar-kibar menghiasi dinding pertemuan. Terdapat pula berbagai macam alat senjata dan pakaian kuda serta topi perang, Dari ruang ke ruang terdapat semboyan-semboyan yang berupa tulisan. Karena kurang jelas, tak dapat Thio Sin Houw membacanya. Akan tetapi yang lebih menarik perhatian adalah wajah para pengunjung, yang semuanya nampak guram dan berduka, Pemuda itu menjadi bingung, apakah semua yang memasuki pesanggrahan wajib berduka cita? Kalau memang diwajibkan demikian, dia harus berduka cita terhadap siapa?

Seorang laki-laki berperawakan tinggi-kurus, tiba-tiba berdiri dari kursinya. setelah membuat tanda hormat terhadap hadirin, berkatalah dia dengan suara nyaring:

"Saudara-saudara hadirin semuanya ...! Marilah kita mulai bersembahyang!"

Semua orang lantas melakukan sembahyang, Cu Kauwcu yang bertindak menjadi imamnya, Thio Sin Houw yang sedikit banyak pernah mendapat bimbingan bersembahyang dari kedua orang tuanya, juga ikut bersembahyang. Hanya saja ia tidak mengetahui tujuan upacara sembahyang itu. Tetapi setelah orang tinggi kurus itu berkhutbah tentang gugurnya para pendekar yang diangkut tentara penjajah Mongolia, hati pemuda itu terkesiap, Entah apa sebabnya, tiba-tiba hatinya bergelora, Darahnya meluap, dan semangatnya berkobar kobar.

Teringat akan nasib ayah-bunda dan saudaranya yang mati tiada berkubur justeru lantaran dikenal sebagai sepasang pendekar yang tinggi ilmu kepandaianya, tak dapat lagi ia menahan air matanya, Meskipun ayahnya bukan menjadi orang tangkapan pihak tentara penjajah, akan tetapi nasibnya

mirip sekali dengan para pendekar yang di angkut ke kota raja, justeru lantaran mereka dianggap berbahaya bagi yang sedang berkuasa.

Selagi bersedu-sedan, sekali lagi ia terperanjat tatkala hadirin tiba-tiba berteriak seperti kalap:

"Kalau didunia ada dua matahari, bagaimana kita bisa hidup aman dan damai? Hancurkan tentara penjajah atau kita akan hancur sendiri!"

"Benar! Kembalikan gunung gunung dan pohon-pohonku!"

"Hidup! Basmi semua malapetaka dunia!"

"Hidup Kauwcu Cu Goan Ciang!"

"Hidup! Hidup ...!"

Dan makin lama teriakan-teriakan itu makin kalap, masing-masing meledakkan isi hatinya. Dan teringat akan lawan-lawan ayah-bundanya yang bersembunyi dibelakang tabir, tanpa merasa Thio Sin Houw ikut-ikutan berteriak seperti kalap.

Orang jangkung kurus yang memimpin upacara sembahyang itu, mengangkat kedua tangannya. Hadirin yang berteriak kalap menjadi tenang kembali, apabila suara kalap tadi sudah padam, berkatalah dia dengan nyaring:

"Para utusan daerah diberi kesempatan untuk melaporkan keadaan daerahnya masing-masing, kepada Cu kauwcu!"

Seorang laki-laki yang duduk di sebelah barat, segera bangkit dari kursinya, Berkata:

"Musuh kita sesungguhnya adalah tentara penjajah bangsa Mongolia, karena itu sedapat mungkin kita harus mencegah

terjadinya segala macam pertikaian diantara bangsa kita sendiri. Hendaklah kita sama-sama menyadari hal ini!"

Suara itu nyaring luar biasa sehingga Thio Sin Houw jadi terkejut,

Sama sekali tak diduganya bahwa seseorang bisa mempunyai suara demikian nyaring. Berkata orang itu lagi:

"Saudara-saudara seperjuangan..." selagi orang itu hendak meneruskan perkataannya, tiba-tiba terdengarlah suara nyaring sambung menyambung diluar perkemahan:

"Panglima Lie Hui Houw, utusan dari Ciangkun Thio Su Seng datang untuk memeriahkan pertemuan ini!"

Mendengar seruan itu, Cu Goan Ciang bangkit dari kursinya, berkata menyambut:

"Saudara-saudara sekalian! Marilah kita sambut utusan Thio Ciangkun!"

Semua hadirin kenal siapa Thio Su Seng, dialah yang menyulutkan api pemberontakan diwilayah sebelah selatan.

Pintu pesanggrahan lantas terbuka lebar. Dua orang masuk membawa dua obor besar, kemudian berjalan mendahului menyusur garis kiri dan garis kanan seolah-olah merupakan batas jalan.

Tak lama kemudian masuklah tiga orang yang mengenakan pakaian sederhana.

Yang berjalan didepan, seorang laki-laki berusia kurang lebih, empat puluh lima tahun. Romannya bengis, pakaian yang dikenakan sangat sederhana terbuat dari kain kasar, Dia mengenakan sepatu rumput tanpa kaus kaki rambutnya kusut

masai dan lengan bajunya nampak usang, Kesan pribadinya seperti petani yang gagal dalam masa panen, akan tetapi dia sebenarnya seorang pembantu setia dari Thio Su Seng, dialah Ang Sin Tiu.

Orang kedua yang berjalan di sebelah tengah, seorang berkulit putih tampan dan bersih. Dia seorang sasterawan berusia kurang lebih tigapuluh tahun, namanya Lie Hui Houw, si Macan Terbang, Dialah panglima kesayangan Thio Su Seng, yang asalnya keturunan seorang nelayan di pantai Tio-ciu, tetapi karena jasa-jasa serta kesetiaannya ia dilantik jadi panglima.

Dan orang ketiga adalah seorang laki-laki yang perawakannya agak tinggi, berkulit putih dan mengenakan pakaian seorang pelajar, usianya belum melebihi tiga puluh tahun, meskipun demikian pandang matanya berwibawa penuh, gerak-geriknya gesit. Dialah Thio Lian Cong, salah seorang keponakan Thio Su Seng.

Sampai didepan gambar-gambar lambang perjuangan, mereka bertiga berdiri tegak, kemudian membungkuk hormat.

Itulah suatu pernyataan duka cita dan penasaran atas hilangnya beberapa orang pahlawan penjuang bangsa yang tiada beritanya, setelah itu - panglima Lie Hui Houw berkata kepada Cu Goan Ciang:

"Junjungan kami, Thio Pekhu Thio Su Seng, dengan ini menyampaikan salam perjuangan kepada Cu Ciangkun, Junjungan kami ikut berduka cita atas hilangnya beberapa orang pahlawan pencinta bangsa dan negara yang diculik pihak bangsa Mongolia. Rasa duka cita junjungan kami dinyatakan dengan memaklumkan perang kepada pihak penjajah beserta para pengikutnya."

Kata-kata Lie Hui Houw sebenarnya sederhana, tetapi kesannya menarik hati lantaran kesederhanaannya itu dia

justru memperlihatkan wataknya yang tulus ikhlas dan jujur. Maka para hadirin riuh rendah bertepuk tangan.

Cu Goan Ciang bangkit dari kursinya, membalas hormat dan berkata:

"Terima kasih! Saudara-saudara kita yang hilang diculik pihak pemerintah Mongolia, sebenarnya bukan hanya dari orang-orang Beng-kauw saja. Karena itu sudah sepatutnyalah kita bekerja sama dengan pihak laskar Thio Ciangkun, Tetapi sebelum kami membicarakan hal ini, perkenalkan kami mengenal nama saudara."

"Namaku Lie Hui Houw, bertugas sebagai panglima pada pasukan Thio Pekhu Thio Ciangkun, Tetapi sebenarnya aku adalah seorang desa yang tidak mempunyai pengetahuan dalam ilmu perang."

Kembali lagi para hadirin mendengar betapa jujur dan tulus hati utusan dari Thio Su Seng itu, sekali lagi mereka bertepuk tangan riuh.

"Jadi saudaralah yang terkenal dengan julukan Si Macan Terbang?" kata Cu Goan Ciang, "Nama hengte sangat kami kagumi. Dengan ini perkenalkan kami atas nama saudara-saudara yang hadir dalam pertemuan ini, untuk ..."

Belum lagi Cu Goan Ciang menyelesaikan perkataannya, tiba-tiba Thio Kian Cong yang berdiri disebelah kiri Lie Hui Houw, melesat ke pintu, Dengan melebarkan pandangannya kearah hadirin dengan mata penuh selidik, ia bersikap menghadang.

Keruan saja semua hadirin heran menyaksikan perbuatan itu, setelah kena pandang mereka berbalik mengawasi utusan yang menjadi keponakan Thio Su Seng itu.

Pada waktu itu, mendadak Hila Hian Cong menuding dua

orang berusia pertengahan yang duduk diantara para hadirin. Terus membentak:

"Bukankah kalian berdua adalah orang-orangnya Tiam-tay Hiat Ciu, mengapa berada di sini?"

Kata-kata itu membuat kaget sekalian hadirin. semua yang hadir mengetahui bahwa Tiam-tay Hiat Ciu adalah seorang pangeran pada Kerajaan Mongolia yang telah membinasakan Gui Tiong Cian dan keluarga Koh, serta sekaligus menyingkirkan orang-orang yang menjadi pengikutnya Gui Tiong Cian, karena Gui Tiong Cian yang bergerak disebelah Timur untuk menentang pemerintah penjajah, dianggap kian hari kian membahayakan, sekarang para hadirin mendengar tuduhan Thio Hian Cong bahwa ke dua tetamu yang berada diantara mereka adalah begundalnya Tiam-tay Hiat Ciu, jelas mereka merupakan mata-mata dari pihak pemerintah penjajah- Benarkah tuduhan itu?

Dua orang yang kena tuding itu tetap saja duduk di kursinya, Yang pertama seorang laki-laki kira-kira berusia ampatpuluh tahun, Mukanya licin dan sikapnya sopan sekali, perawakan tubuhnya tinggi semampai, sedang yang kedua berkulit agak hitam sehingga mengingatkan orang kepada suku-bangsa Biau. w.

Si hitam ini nampak terkejut ketika kena tuding, akan tetapi pada detik itu pula ia dapat bersikap tenang kembali. ia menegas sambil tertawa lebar:

"Mungkin anda salah lihat."

"Salah lihat?" bentak Thio Hian Cong, "Bukankah kau Sie Liong Tauwsu dan kawanmu itu bernama Kim Sie Pa? Hem! Dengan kedua telingaku sendiri aku mendengar kalian kasak-kusuk di rumah penginapan.

Lantas kalian berdua menelusup kemari. siapapun akan tahu apa maksud kalian menyelundup ke mari, Dengan tanda-tanda sandi, kalian akan memberi kabar kepada tentara Mongolia untuk segera menyerbu kemari. Bukankah demikian? Ya, begitulah kasak-kusukmu di dalam penginapan."

Mendengar perkataan Thio Hian Cong, orang yang disebut sie Liong Tauwsu itu segera menghunus goloknya.

Lalu melompat menerjang dan segera hendak menyerang. Akan tetapi kawannya - Kim Sie Pa segera mencegahnya. Dengan sikap tenang, Kim Sie Pa berkata.

"Gui Tiong Cian bergerak di wilayah sebelah Timur, dia membanggakan diri sebagai seorang pejuang bangsa, padahal dia bercita-cita menjadi seorang raja dengan melupakan rekan-rekan yang lain, Bukankah memang pantas kalau dia dibasmi?"

Suara Kim Sie Pa halus tetapi tajam. Kata-katanya mempunyai pengaruh besar sehingga para hadirin yang mendengar jelas menjadi berbimbang hati.

Si Macan Terbang Lie Hui Houw yang menyaksikan keadaan itu, segera ikut berkata:

"Siapakah kau sebenarnya? Bukankah kau telah mengabdikan kepada pihak pemerintah penjajah Mongolia dan mendapat pangkat Letnan? sebagai seorang penghianat bangsa, jelas perkataanmu merupakan hasutan belaka!"

Mendengar perkataan Lie Hui Houw.

Letnan Kim Sie Pa tergugu, Mulutnya nampak bergerak-gerak hendak mengucapkan kata-kata, akan tetapi berhenti di kerongkongannya. Menyaksikan hal ini Cu Goan Ciang segera mendekati. Tanyanya menegas:

"Apakah benar, kau adalah seorang Letnan dari tentara penjajah? Coba jawab pertanyaanku ini!"

Tak dapat Letnan Kim Sie Pa berpura-pura dungu lebih lama lagi, segera ia mengerling kepada Sie Liong Tauwsu dan memberi isyarat mata, Sie Liong Tauwsu lantas saja meloncat ke pintu. setelah itu, Kini Sie Pa segera menyusul. Malahan dia lantas saja membabat wajah Thio Hian Cong dengan pedangnya.

Gerak-gerik Kim Sie Pa gesit sekali, dalam sekejap mata ia menghujani dada Thio Hian Cong dengan tikaman-tikaman berbahaya.

Utusan Thio Su Seng datang ke pesanggrahan, semata-mata untuk menyatakan rasa setia kawan. Sama sekali mereka tidak mempersiapkan senjata, itu lah sebabnya serangkaian serangan Kim Sie Pa dan Sie Liong Tauwsu yang bekerja sama rapi dan cepat, membuat sekalian hadirin terperanjat dan cemas.

Diantara mereka lapat-lapat seperti telah pernah mendengar nama Kim Sie Pa - seorang penghianat bangsa yang dahulu pernah tertangkap oleh pasukan Thio Su Seng, tetapi kemudian dibebaskan kembali karena bukti-bukti yang diperoleh waktu itu belum lengkap.

Dengan gesit dan gerak tubuh yang lincah, Thio Hian Cong melakukan perlawanan dengan tangan kosong.

Sementara itu Thio Hian Cong ternyata seorang berkepandaian tinggi.

Dengan gerakan sebat luar biasa tangan kirinya tiba-tiba mendahului gerakan pedang Kim Sie Pa, ia mengendapkan tubuhnya sedikit, lalu tangan kanannya menyambar menghantam Sie Liong Tauwsu, Karena tubuhnya sudah

merendah maka ia tak khawatir kena tikaman pedang Kim Sie Pa.

Menyaksikan kegesitan tubuh Thio Hian Cong, tanpa merasa para hadirin bersorak sorai memuji. Dengan seorang diri saja kedua tangannya dapat melabrak kedua penyerangnya dengan sekaligus. Dan kedua penyerangnya itu ternyata dapat diundurkan. Sebab apabila kasep sedikit saja, mereka pasti akan kena tercengkeram tangan perkasa Thio Hian Cong.

Kini para hadirin berubah menjadi girang dan berada dipihak Thio Hian Cong. Tadinya, banyak diantara mereka yang hendak membantu, Menyaksikan kegesitan dan kegagahan Thio Hian Cong, mereka lantas saja menonton.

Hebat cara perlawanan Thio Hian Cong, kedua tangannya menyambar-nyambar tiada hentinya dengan cepat dan sebat, Kim Sie Pa berdua Sie Liong Tauw su dibuat sibuk tak keruan.

Mereka berdua kini sadar pula bahwa mereka yang tadinya hendak, mengepung Thio Hian Cong, kini malahan kena kepung rapat-rapat, Mereka berdua tak ubah terceburlah kedalam sarang harimau yang setiap saat mengancam jiwanya.

Itulah sebabnya mereka berkelahi sambil mundur perlahan-lahan. Kemudian dengan tiba-tiba merangsak maju mendesak. Maksudnya jelas, apabila Thio Hian Cong kena didesak mundur, dengan sekali menjejakkan kaki mereka hendak meloloskan diri lewat pintu depan.

Akan tetapi Thio Hian Cong bukan pendekar yang muda kena diingusi, ia berkelahi sangat hati-hati. Mula-mula membela diri, kini berbalik menyerang. Tak perduli ia bertangan kosong, nyatanya berkali-kali ia dapat merintanginya maksud kedua penyerangnya dengan rapat sekali.

Kedua kakinya yang teguh tetap menjaga ambang pintu, sehingga Kim Sie Pa maupun Sie Liong Tauwsu tiada memperoleh kesempatan untuk bisa lolos dari penjagaannya.

Dalam seribu kesibukan Kim Sie Pa menjadi nekat, Tangan kirinya menghunus pedang pendek, dengan demikian ia menggunakan sepasang pedang, panjang dan pendek. Kemudian merabu dan merangsak Thio Hian Cong dengan mati-matian, ia harus bisa merobohkan lawannya itu sebelum tercapai maksudnya mendekati pintu.

Sie Liong Tauwsu yang berada di sampingnya, rupanya mengerti pula maksud kawannya. segera ia bergulingan diatas tanah dan memabat kedua kaki Thio Hian Cong, itulah cara berkelahi yang sangat berbahaya, setiap saat Thio Hian Cong bakal kena dikutungi.

Tetapi Thio Hian Cong nampang tenang-tenang saja, ia dapat diundurkan beberapa langkah, walaupun demikian langkahnya tidak menjadi kacau, Bahkan sebentar kemudian ia berbalik dapat mendesak lagi, sehingga kedudukannya kembali seperti semula.

Pertempuran mereka makin lama jadi semakin seru, Bayangan mereka berkelebatan menyambar-nyambar sehingga mengaburkan penglihatan para hadirin, Kim Sie Pa nampak menjadi gemas sekali, ingin ia bisa mengutungi tubuh lawan dengan cepat, oleh hasrat itu lantas saja ia merangsak maju. Tepat pada saat itu ia mendengar Sie Liong Tauwsu memekik kesakitan, Pedangnya terpentalkeudara dan tangannya terkulai ke bawah.

Dan pada saat itu, muncullah seorang laki-laki kedalam gelanggang menyambar pedang yang terpental keudara. Ternyata dia adalah Ouw Sam Ciu, gurunya Thio Sin Houw.

Berbareng dengan terlemparnya pedang ke udara, Thio Hian Cong menendangkan kakinya. Tak ampun lagi, Sie Liong

Tauwsu terjungkal roboh. Tepat pada saat itu, kaki kirinya melayang menendang Kim Sie Pa pula!

Kim Sie Pa ternyata lebih gesit dari Sie Liong Tauwsu. Masih dapat ia meloloskan diri dari sambaran kaki. pedangnya berkelebat membalas menyerang, lagi-lagi yang diarahnya kedua kaki dan tangan Thio Hian Cong.

Thio Hian Cong ternyata tidak hanya perkasa dan gagah saja, akan tetapi gesit pula, ia membiarkan ujung pedang Kim Sie Pa nyaris menyentuh dadanya, Dan tiba-tiba ia memiringkan tubuhnya, tangannya berkelebat menyambar hulu pedang dan ditariknya dengan suatu hentakan.

Keruan saja Kim Sie Pa kaget setengah mati, Tak dapat ia mempertahankan pedangnya, terpaksa ia melepaskannya. Dan pada saat itu tangan kirinya yang membawa pedang pendek menikam!

Thio Hian Cong melihat berkelebatnya pedang pendek, cepat sekali ia memutar pedang rampasannya dan menangkis.

"Trang!"

Api meletik berbareng dengan suara nyaring yang mengaung-ngaung memenuhi ruangan pesanggrahan. Dan celakalah Kim Sie Pa!

Selagi tangannya tergetar karena adu tenaga itu, tiba-tiba saja Thio Hian Cong mengulangi serangannya lagi, Dan pedang pendeknya terpental runtuh diatas tanah. Karena ia tidak bersenjata lagi, terpaksa ia mundur dan mundur.

Thio Hian Cong tertawa panjang, sambil tertawa tangan kanannya menyambar dada, Letnan Kim Sie Pa mati kutu.

Tubuhnya kena diangkat tinggi diudara.

Di luar dugaan tangan kiri Thio Hian Cong merenggut tengkuk Kim Sie Pa yang menjadi mati daya. seperti menentang suatu benda, Thio Hian Cong lantas menghadapkan orang tawannya kepada Cu Goan Ciang.

Semua hadirin kagum dan memuji-muji kegagahannya Thio Hian Cong, sementara Cu kauwcu memerintahkan empat orang untuk membawa Kim Sie Pa berdua Sie Liong Tauwsu keluar pesanggrahan, nasib kedua mata-mata itu tidak lagi perlu diketahui.

"Jika tiada pertolongan hengtee bertiga, tentu sekali kami bakal mengalami bencana." kata Cu Kauwcu kepada panglima Lie Hui Houw, setelah itu ia memberi hormat menyatakan rasa terima kasihnya.

Buru-buru panglima Lie Hui Houw membalas hormatnya.

"Akh, itupun hanya secara kebetulan saja, selama ditengah jalan kami melihat dua orang tadi yang gerak-geriknya sangat mencurigakan selagi mereka menginap, kami bertiga telah mengintainya, Kesudahannya kami segera mengetahui dan mengenal siapa mereka sebenarnya. Rupanya mereka berdua belum insyaf kalau kami intai, sehingga berbicara kasak-kusuk dengan leluasa.

Sementara Cu Kauwcu berbicara dengan panglima Lie Hui Houw, Ouw Sam ciu mendekati Thio Hian Cong, Mereka berdua saling berangkuhan, dan tatkala Lie Hui Houw dibawa oleh Cu Kauwcu untuk membicarakan masalah-masalah yang resmi, maka Ouw Sam ciu mengajak Thio Hian Cong keluar pesanggrahan, Katanya sambil berjalan mencari tempat yang sepi:

"Thio kongcu, walaupun kita baru bertemu lagi, tetapi rasanya seperti baru saja kemarin kita berpisah."

"Akh, Ouw ciangkun, Aku justeru merasa kangen sekali. setelah sekarang kita bertemu lagi, rasa hatiku girang bukan main!" sahut Thio Hian Cong.

Ouw Sam Ciu tertawa lebar. Katanya:

"Sesungguhnya, aku juga girang sekali. Tetapi apa kabarnya dengan Ciu Siu Tojin?"

Cit Siu Tojin adalah gurunya Thio Hian Cong, sekaligus merupakan pembantu utama gerakan Thio Su Seng yang bertindak sebagai penasehat.

Memperoleh pertanyaan itu, wajah Thio Hian Cong berubah. sahutnya :

"Guruku telah gugur dimedang perang, beberapa bulan yang lalu."

Tatkala itu Coa Kim siong menyusul, setelah saling memberi hormat, baik Coa Kim siong maupun kakak seperguruannya, ouw Sam Ciu, segera menuturkan dan menerangkan maksudnya.

Sudah satu tahun Thio Sin Houw belajar kepada mereka berempat, tetapi karena mereka merasa tidak memadai untuk menjadi guru dari anak itu, maka mereka bermaksud hendak meminta bantuan Cit Siu Tojin untuk mendidiknya, tetapi karena sekarang mereka mengetahui bahwa Cit-siu Tojin telah binasa, maka mereka bermaksud menyerahkan Thio Sin Houw kepada Thio Hian Cong.

"Anak itu mempunyai masa depan gemilang, kami berempat telah mencoba mendidik dalam hal ilmu pengetahuan dan ilmu kepandaian. Otaknya sangat terang dan bakatnya sangat baik sekali, daya ingatannya jauh melebihi kami berempat.

Baru satu tahun dia belajar kepada kami, kepandaian kami sudah di hirupnya habis. Dia masih sangat muda, sedangkan banyak hal-hal yang terjadi didunia ini belum diketahuinya dan di insafinya, Kami berempat berpendapat bahwa apabila anak itu berada dibawah asuhan Thio ciangkun, akan memperoleh kemajuan pesat, sebaliknya apabila tetap ditangan kami, sukar sekali ia memperoleh kemajuan ..." demikian Ouw Sam Ciu menambahkan perkataannya.

Mendengar alasan Ouw Sam Ciu, maka Thio Hian Cong diam menimbang-nimbang, sejenak kemudian berkata:

"Jadi jiewie mengharap aku mendidiknya?"

Ouw Sam Ciu berdua Coa Kim siong manggut berbareng. Sahut Ouw Sam Ciu:

"Kami tadi memperoleh kesempatan menyaksikan ilmu kepandaian hiantee, ternyata ilmu kepandaian hiantee sepuluh kali lipat tingginya dari pada ilmu kepandaian kami berempat, itulah sebabnya apabila hiantee tidak keberatan untuk menerima dia sebagai murid, pasti kami merasa sangat gembira dan berterima kasih sekali."

Setelah berkata demikian, Ouw Sam Ciu berdua Coa Kim siong lalu membungkuk hormat. Keruan saja Thio Hian Cong menjadi tersipu, Cepat-cepat ia membalas hormat, ujanya:

"Jiwe sangat menghargai aku, sudah sepantasnya bila aku menerimanya, hanya sayang, sekarang ini aku berada dalam laskar perjuangan Thio pekhu, siang dan malam tiada waktu tertentu.

Setiap kali aku dikirimkan ke medan perang melakukan tugas, seringkali pula aku bertempur melawan tentara penjajah, Entah berapa lama lagi umurku, itulah sebabnya, meskipun aku membawa murid jiwe, akan banyak gagalnya dari pada hasilnya. Sebab, sama sekali aku tidak mempunyai

waktu luang untuk men-didiknya, selain itu, keselamatannya selalu terancam."

Alasan itu masuk akal, sehingga Ouw Sam Ciu maupun Coa Kim siong menjadi putus asa. Dan melihat mereka berputus asa, Thio Hian Cong menjadi gelisah, Katanya tak jelas seolah-olah kepada dirinya sendiri:

"Ada seorang sakti yang memiliki ilmu kepandaian seratus kali lipat dari pada aku. Jika dia sudi menerima murid jiwie, benar-benar merupakan karunia Tuhan ..." sampai disitu mendadak saja ia menggoyangkan kepalanya.

Lalu berkata lagi: "Tidak! Tidak mungkin! ini tak mungkin bisa terjadi..."

Ouw Sam Ciu berdua heran. Coa Kim siong lantas saja minta keterangan:

"Siapakah orang itu?"

"Itulah orang aneh yang kusebutkan tadi," jawab Thio Hian Cong, "Kepandaianriya tiada batasnya, dia hanya mengajarku selama enam bulan saja, Tapi meskipun demikian, aku sudah dapat memiliki kepandaian seperti sekarang. padahal apa yang kuwarisi itu, barulah kulitnya saja ..."

"Siapakah orang aneh itu?" Coba Kim Liong menegaskan, suaranya bernada girang bukan kepalang.

"Dia aneh tabiatnya," Thio Hian Cong memberikan keterangan. "Dia mengajarku ilmu kepandaian, tetapi dia melarangku menyebutnya sebagai guru, Diapun melarangku memberitahukan kepada siapa saja tentang nama dan tempatnya, itulah sebabnya hatiku berbimbang-bimbang, apakah dia sudi menerima murid jiwie sebagai muridnya."

"Di manakah tempat tinggal orang aneh itu?" Ouw Sam Ciu ikut mengajukan pertanyaan.

"Tadi sudah kukatakan, aku dilarang menyebutkannya. Dan sebenarnya aku sendiri tidak tahu, Agaknya dia tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, Mungkin sekali dia seorang perantau yang berjalan dari tempat ke tempat. Datang dan pergi seenaknya saja. Ke mana perginya dan kapan datangnya tidak pernah memberi kabar kepadaku."

Ouw Sam ciu berdua merasa kewalahan memperoleh keterangan dari Thio Hian Cong. sekarang tinggal satu usaha lagi, yakni dengan memanggil Thio Sin Houw menghadap. Anak itu lantas di perkenalkan kepada Thio Hian Cong.

Senang Thio Hian Cong melihat pemuda itu, yang beroman cakap, bertubuh sehat dan memiliki marga sama seperti dirinya. Tatkala ia minta keterangan sampai dimana Thio Sin Houw belajar ke pada Ouw Sam ciu berempat, anak itu segera dapat menjawab dengan rapi sekali. Tiba-tiba bertanyalah Thio Sin Houw dengan tak segan-segan lagi kepada Thio Hian Cong.

"Thio susiok, tatkala susiok merobohkan dua mata-mata tadi, pukulan apakah yang susiok gunakan?"

Thio Hian Cong tertawa lebar. Tak pernah disangkanya, anak itu memperhatikan, jawabnya:

"Itu adalah pukulan "Hok-houw ciang" (Harimau mendekam) , salati satu pecahan dari Sha-cap lak-lou Kim- na hoat."

"Mengapa begitu cepat dan dahsyat ... ? kedua matakmu sampai tak sanggup mengikuti gerakannya." ujar Thio Sin Houw.

"Apakah kau ingin mempelajari ilmu pukulan itu?"

Tentu saja tawaran itu menggirangkan benar, Thio Sin Houw seorang anak yang cerdas pula, lantas saja ia menyahut:

"Jika Thio susiok sudi mengajari-ku, aku girang sekali!"

Thio Hian Cong menoleh kepada Ouw Sam Ciu, Katanya kemudian:

"Setelah pertemuan ini, aku ditugaskan Thio Pekhu untuk tetap hadir diantara saudara-saudara seperjuangan seminggu atau dua minggu, biarlah kesempatan ini kupergunakan untuk menurunkan beberapa jurus ilmu kepada murid jiwie toako."

Tentu saja Ouw Sam ciu berdua girang bukan kepalang, cepat-cepat mereka menghaturkan terima kasih. sedang Thio Sin Houw lantas pula membungkuk hormat.

Pada hari ketiga pertemuan resmi, boleh dikatakan sudah selesai. Antara Lie Hui Houw dan Cu Kauwcu telah terjadi kata-sepakat, untuk mengadakan perserikatan, Masing-masing pihak bertekad hendak menggempur pihak pemerintah penjajah, sampai bangsa Mongolia dapat diusir seluruhnya dari daratan Cina, maka dengan tercapainya kata sepakat itu, pada hari keempat pertemuan antar angkatan dibubarkan.

Cu Kauwcu segera mengantarkan para tetamu untuk berpisah, Mereka pulang dengan puas dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan, membuat sekitar tempat yang sunyi sepi itu lantas saja tergetar kena perbawanya.

Lie Hui Houw pulang ke daerahnya beserta Ang Sin Tiu, sedangkan Thio Hian Cong tetap berada diatas gunung menemani Cu Kauwcu, Dan Ouw Sam ciu berampat selalu menemani. sebaliknya selama hari-hari itu Thio Sin Houw mencari dimana beradanya Lie Hong Kiauw.

Thio Sin Houw menyadari apa sebab ke empat gurunya tiba-tiba menyerahkan dirinya kepada Thio Hian Cong, itu semua berkat pengaruh Lie Hong Kiauw.

Gadis yang selalu bersikap rahasia itu, kian menjadi teka-teki besar baginya, siapakah sesungguhnya Lie Hong Kiauw? pastilah dia bukan seorang gadis sembarangan!

Diatas meja, ia menemukan sepucuk surat. sederhana saja bunyinya, Begini bunyi surat itu:

"Adikku Sin Houw!

Aku telah mendengar kabar dari ke empat gurumu, hatiku girang bukan kepalang.

Belajarlah dengan sungguh-sungguh, tetapi jangan lupa obat pemunah racun Hian-beng Sin ciang! setiap kali kau harus menelannya, dan jangan sampai kau buang!"

TERHARU DAN GELI, Thio Sin Houw yang membaca surat Lie Hong Kiauw, Di buang? Dan teringat akan jasa-jasa Lie Hong Kiauw yang merawat dirinya begitu cermat dan sabar, membuat hatinya sangat pilu, seumpama tidak teringat bahwa apa yang dilakukan itu semata-mata sebagai persiapan balas dendam demi ketenteraman arwah ayah-ibunya, pastilah dia sudah turun gunung untun mencari gadis itu, Apabila gadis itu kembali ke lembah Ouw-tiap san.

Pada malam itu ia tidur sekamar dengan ke empat gurunya, waktu itu panitya pertemuan masih sibuk membereskan perkemahan, Karena itu masing masing sibuk dalam urusannya sendiri.

Thio Hian Cong yang memperoleh kamar didepan kamar

Thio Sin Houw dan guru-gurunya, datang menyambangi. Kata pemuda gagah itu:

"Suwie toako sekalian, Begitu aku melihat muka murid kalian, hatiku sangat tertarik. Aku mempunyai kesan bahwa ..."

"Teruskan, hiantee." kata Ouw Sam ciu karena melihat Thio Hian Cong ragu ragu.

"Rupanya dia telah memperoleh dasar-dasar ilmu sakti Boe-tong pay, ini sangat memudahkan untuk ia menerima ajaran jurus-jurus sakti yang kuperoleh dari orang aneh itu, Sebab orang aneh itu sesungguhnya mewariskan rahasia inti ilmu saktinya kepadaku, Sebab itu aku akan meniru dan mencontoh cara menurunkan ajarannya kepadaku dahulu, Akan tetapi tentu saja aku tak dapat membuat anak itu bisa mewarisi dengan sempurna, lantaran waktunya sangat sempit.

Namun diatas segalanya ini masih ada Tuhan yang Maha pengasih - selain itu masih ada harapan lagi yang boleh kita andalkan, yakni bakat dan pembawaan, kerajinan serta keuletan calon pewarisnya, Menimbang semuanya itu, perkenankan aku mengundang namanya saja dari pada sebagai guru dan murid. Sebab nyatanya, tak dapat aku berjanji akan terus menerus menilikinya."

"Alasan hiantee kurang tepat." ujar Ouw sam Ciu, "Apabila Sin Houw sudah menerima ajaran dari hiantee, satu atau dua jurus saja artinya dia sudah menjadi muridmu, dan hiantee berhak menyebut diri sebagai gurunya."

Thio Hian Cong dapat menerima alasan Ouw Sam Ciu, akan tetapi pendiriannya tak dapat diubahnya lagi, Tetap saja ia hanya mengakui dirinya sebagai paman angkat saja, sedangkan Sin Houw sebagai anak angkatnya. Karena itu Ouw Sam Ciu berempat terpaksa menerima keputusan itu.

Mereka berempat tahu bahwa Thio Hian Cong akan

menurunkan warisan-warisan ilmu sakti tinggi, yang tentu saja tak boleh dilihat seseorang, itulah sebabnya, Ouw Sam Ciu berempat segera berpindah kamar, dan Sin Houw tidur sekamar dengan Thio Hian Cong.

Thio Hian Cong menunggu sampai mereka berempat masuk ke dalam kamarnya. Kemudian ia membawa Thio Sin Houw berjalan keluar, Malam hari waktu itu sangat pekat sehingga baik Thio Hian Cong maupun Sin Houw tak dapat melihat tubuhnya masing-masing. Kata Thio Hian Cong:

"Ilmu kepandaianku ini kuperoleh dari seorang sakti yang telah berusia lanjut, Aku sendiri belum berhasil menyelami sampai ketataran kesempurnaan Meskipun demikian, apabila hanya untuk melayani jago-jago kelas dua atau kelas tiga, rasanya sudah cukup, Tatkala aku mewarisi ilmu pukulan ini, orang aneh itu memaksa aku untuk bersumpah kepadanya, bahwasanya sejak itu tak boleh aku menghina orang-orang yang berkelakuan baik atau mencelakai seseorang tanpa alasan..."

Thio Sin Houw seorang anak yang cerdik, segera ia mengerti maksud Thio Hian Cong, Katanya didalam hati:

"Sebelum menerima ajarannya, aku diwajibkan bersumpah dengan berlutut. Aku dibawanya berjalan ditengah malam yang gelap pekat, Maksudnya bukan aku berlutut kepadanya, akan tetapi kepada diriku sendiri dan bersembah kepada orang aneh yang memiliki ilmu sakti yang akan diajarkan.

Memperoleh pikiran demikian, segera ia berlutut benar-benar, serunya:

"Aku Thio Sin Houw, dengan ini bersumpah kepada diriku sendiri, kepada pemilik ilmu sakti yang akan diajarkan kepadaku, kepada bumi dan langit serta Tuhan, bahwasanya setelah aku mewarisi ilmu sakti ini tidak akan kupergunakan untuk menghina orang-orang yang bertabiat baik dan

mencelakai seorang tanpa alasan apabila ternyata - dikemudian hari aku melanggar " sumpah ini, paman Thio Hian Cong boleh datang kepadaku, untuk membunuh diriku."

Mendengar sumpah Sin Houw, Thio Hian Cong tertawa. ujanya:

"Bagus! Berdirilah tegak kembali dan dengarkanlah! Tahukah kau, ilmu sakti apakah yang hendak kuajarkan kepadamu ?"

"Pastilah ilmu sakti yang terelok didunia ini!" jawab Sin Houw dengan suara penuh semangat.

Sekali lagi Thio Hian Cong tertawa. Berkata:

"Inilah ilmu sakti Hok-houw ciang - esok pagi bisa kita mulai ..."

Thio Hian Cong berkata "esok pagi ", akan tetapi tiba-tiba tubuhnya melesat. Gerakan itu mengherankan dan mengagumkan Thio Sin Houw. Gurunya yang baru itu lenyap dari pengamatannya, Tatkala menoleh, gurunya sudah berada dibelakang punggungnya dan menepuk pundaknya.

"Kau tangkaplah aku!" seru gurunya.

Thio Sin Houw telah memperoleh dasar-dasar ajaran ilmu sakti dari ke empat gurunya. Kecuali dasar pembawaannya baik, diapun seorang anak yang cerdas dan cerdas luar biasa. Begitu mendengar seruan Thio Hian Cong, ia tidak segera memutar tubuhnya untuk menangkap.

Akan tetapi ia mengendapkan pundaknya dahulu, kemudian baru tangan kirinya digerakkan. Dan tangan kanannya tiba-tiba menyusul menyambar sambil mendengarkan kesiur angin gerakan tubuh gurunya. Dan pada

saat itulah, kedua tangannya tiba-tiba menyambar ke arah kaki.

"Bagus! inilah cara menangkap yang tiada celanya sama sekali!" seru gurunya, Namun sambaran yang bagus itu tiada hasilnya. Sebaliknya, sekali lagi pundaknya kena tepuk. Sin Houw kaget, secepat kilat ia memutar tubuh, tetapi tubuh gurunya, lagi-lagi luput dari pengamatan.

Menghadapi kecepatan gerak gurunya itu, otak Thio Sin Houw yang cerdas lantas saja bekerja. Teringatlah dia ajaran-ajaran Ouw Sam Ciu berempat yang pernah memberinya dasar-dasar ilmu sakti. sekarang, tidak lagi ia memutar tubuh atau menyambar sasaran.

Sebaliknya, selangkah demi selangkah ia berjalan mengarah ke sebuah batu besar, Begitu menghampiri, segera ia memutar tubuhnya dengan dinding batu di belakang punggungnya. Kemudian berseru girang:

"Suhu, sekarang tak dapat lagi suhu menyelip dibelakang punggungku, Aku dapat melihat gerakan suhu!"

Inilah suatu kecerdikan yang mengagumkan Thio Hian Cong. Dengan berdiri didepan sebuah batu besar, tak dapat lagi ia menyelip dibelakangnya anak itu, Maka sambil tertawa ia menyahut:

"Bagus! Bagus sekali ! Kau cerdas dan mempunyai bakat besar! Di kemudian hari pastilah kau dapat mewarisi ilmu sakti Hok-houw ciang dengan sempurna."

Keesokan harinya, Thio Hian Cong mulai memberikan pelajaran jurus jurus ilmunya. Dalam beberapa hari saja selesailah sudah seratus delapan jurus yang mempunyai tiga perubahan pada setiap gerakannya. Mengelak dan menyerang silih berganti, sehingga semua jurusnya berjumlah tigapuluh dua puluh empat.

Seperti diketahui, Thio Sin Houw memiliki otak yang cerdas luar biasa, yang jarang terdapat di dunia. Baru saja diajari tiga kali, sudah dapat ia menghafal dan memahami semuanya. Bahkan dengan perlahan-lahan ia dapat pula melakukan gerakan-gerakan jurus ilmu sakti Hok-houw elang dengan tepat sekali.

Menyaksikan hal itu, diam-diam Thio Hian Cong bergembira bukan kepalang. Terus saja ia mulai memecahkan intisari jurus-jurus yang telah dipahaminya itu, Pandai sekali Thio Hian Cong meresapkan ajarannya kedalam perbendaharaan muridnya. Sebaliknya, Thio Sin Houw yang mempunyai bekal sangat luar biasa dan bersungguh-sungguh, dengan mudah saja dapat menangkap semua keterangan dan penjelasan gurunya. inilah yang dinamakan suatu perjodohan.

Gurunya rajin, ulat dan cermat, sedangkan muridnya bersemangat penuh dan bersungguh-sungguh, dengan mudah dapat menangkap semua keterangan dan penjelasan gurunya, Pada setiap malam, tigapuluh jurus dengan pecah-pecahannya dan perubahannya, dapat di lampau dengan cepat serta sempurna. Apabila sedang berlatih, anak itu tidak mengingat waktu lagi, Tahu-tahu fajar hari telah tiba.

Pada pagi hari ke empat, tatkala Thio Hian Cong berjalan-jalan menghirup udara segar, tiba-tiba ia melihat Thio Sin Houw masih saja asyik berlatih. ia jadi kagum akan kemauannya yang keras, setelah memperhatikan selintasan, ia menjadi heran lantaran muridnya dapat melakukan inti rahasia ilmu Hok-hok ciang dengan sempurna.

Padahal ia baru saja mengajarkannya.

Keruan saja ia bersyukur dalam hati.

Dengan berindap-indap ia menghampiri muridnya,

kemudian melompat dengan mendadak serta menghantam punggung.

Thio Sin Houw kala itu sedang bertekun menyelidiki jurus ke sembilan puluh delapan, Tiba-tiba ia mendengar kesiuran angin tajam mengancam punggungnya. Cepat luar biasa ia berputar tubuh sambil meloncat ke samping, Tangan kanannya ditabaskan untuk menangkis berkelebatnya kaki yang menendang dirinya, Akan tetapi begitu mengenal siapakah penyerangnya, segera ia menarik tangkisannya,

"Thio susiok!" serunya girang.

"Jangan berhenti ! Hayo, serang terus !" sahut Thio Hian Cong dengan tertawa. ia mendahului menyerang kepala.

Dengan cepat Sin Houw mengelakkan diri, Kakinya dimajukan selangkah agak kesamping, dan dari situ ia mulai mengirimpkan serangannya mengarah pinggang, inilah jurus ke sembilan puluh delapan.

"Bagus! Begitulah seharusnya!" puji Thio Hian Cong, Guru ini segera menangkis dan kembali menyerang.

Thio Sin Houw melayani serangan gurunya beberapa jam lamanya. seringkali ia salah langkah dan gurunya segera membetulkan, sehingga ia jadi sangat bersyukur. semangat tempurnya makin lama makin menghebat. Terus , menerus ia melayani gurunya, sehingga habis lah semua tiga ratus dua puluh empat jurus. Namun gurunya enggan berhenti.

Bahkan dia menyerang lagi dan mengulang semua jurus-jurus pukulan sampai beberapa kali, Dan Thio Sin Houw sendiri seakan-akan memperoleh suatu mustika yang tak ternilai harganya. Dengan tak disadari sendiri ia telah

menggenggam beberapa macam rahasia pukulan Hok-hok ciang, yang belum pernah diperolehnya dari keempat gurunya

dahulu.

"Sekarang marilah kita beristirahat !" ajak Thio Hian Cong telah melihat muridnya itu mandi keringat. Akan tetapi selagi duduk beristirahat, ia mulai memberikan berbagai penjelasan penting. Dan apabila melihat muridnya sudah cukup beristirahat, kembali lagi ia melatihnya dengan sungguh-sungguh.

Mereka berdua, guru dan murid terus menerus berlatih sampai tiba saat bersantap pagi hari, Kemudian kembali mereka berlatih lagi sampai matahari condong ke barat, setelah makan siang, lagi-lagi mereka berdua berlatih sampai jauh malam.

Tegasnya, mereka berhenti beristirahat apabila waktu makan tiba, Tak terasa, tujuh hari lewatlah sudah, Pada malam hari ke delapan Thio Hian Cong berkata kepada Sin Houw:

"Sin Houw, apa yang kumiliki kini telah kuberikan kepadamu, sekarang tinggal caramu meyakinkannya, Apabila menghadapi musuh, seseorang akan mengandal pada tujuh bagian latihannya dan tiga bagian pada kecerdasannya, apabila kau hanya mengandal kepada latihanmu saja, akan sukarlah memperoleh kemenangan. sebaliknya apabila engkau hanya mengandal kepada kecerdasanmu belaka, hasilnya sama pula, Kau tidak akan berdaya, karena kau melupakan latihanmu, Kedua unsur itu harus saling mengisi."

Dengan bersungguh-sungguh Thio Sin Houw merasukkan nasehat gurunya itu kedalam perbendaharaan hatinya. Di kemudian hari ia dapat membuktikan kebenaran pesan itu. Karena rajin berlatih dan dibantu oleh kecerdasan otaknya, ia berhasil melampiaskan dendam orang tuanya yang mati tak berliang kubur.

"Esok pagi aku harus bergabung kepada Lie Ciangkun

kembali," kata Thio Hian Cong lagi. Maka semenjak malam ini, kau harus sanggup berlatih seorang diri.

Merah kedua mata Thio Sin Houw mendengar ucapan gurunya itu. Hampir-hampir saja tak sanggup menahan linangan air matanya, benar dia baru berkumpul beberapa hari saja, akan tetapi sepak terjang gurunya itu sangat menawan hatinya. Dia seorang yang manis budi, mengajarnya dengan sungguh-sungguh.

Thio Hian Cong sebenarnya seorang peperangan yang ulung. seringkali ia melihat berbagai peristiwa yang menggoncangkan hatinya. walaupun demikian, melihat muridnya itu mendadak menundukkan kepalanya, hatinya tak urung menjadi terharu pula.

Terus saja ia mengusap-usap rambut anak itu. Katanya dengan suara membujuk:

"Sin Houw! jarang sekali aku bertemu dengan seorang yang berbakat dan cerdik sebagai kau. Hanya sayang sekali, kita berdua tidak diperkenankan berkumpul lebih lama lagi."

"Bagaimana kalau aku ikut susiok saja, bergabung dengan Lie Ciangkun?" Thio Sin Houw mencoba.

"Kau masih terlalu muda, Sin Houw - belum bisa kau hidup didalam kancah peperangan." sahut Thio Hian Cong.

Thio Sin Houw hendak menjawab ucapan gurunya itu, mendadak terdengar suara teriakan kaget yang sangat riuh.

Bulu kuduknya lantas saja meremang dengan tak dikehendaknya sendiri. Dan bersama gurunya, ia lari mendaki tanjakan. Begitu melihat apa yang terjadi dibawah gunung, mereka berdua bukan kepalang kagetnya.

Seluruh gunung menjadi terang benderang oleh nyala api yang datangnyanya dari bawah. Lalu, nampaklah berbagai senjata berkilauan. itulah tentara Mongolia yang dengan tiba-tiba saja telah mengurung puncak gunung Beng-san.

Para orang gagah yang bergabung dalam laskar perjuangan Cu Goan Ciang, baru saja bubar. Yang masih berada diatas gunung tidak begitu besar jumlahnya, inilah suatu masalah yang menyulitkan ! Merekapun tidak berjaga-jaga atau memperoleh berita terlebih dahulu tentang sergapan tentara Mondolia, hal itu disebabkan lantaran penjaga yang berada digardu-gardu penjagaan, telah terbunuh semuanya.

Dengan demikian, tiada seorangpun diantara mereka yang dapat memberikan tanda bahaya.

Cu Kauwcu adalah seorang peperangan ulung, Meskipun terkejut, namun hatinya tidak gentar sama sekali. Dia-lah salah seorang jago kenamaan dikalangan Rimba persilatan yang berkepandaian tinggi, dengan suara tenang mereka menghampiri Ouw Sam Ciu dan berkata:

""Ouw hiantee! Kau pimpinlah para tukang masak dan penjaga-penjaga perkemahan, untuk menyulutkan api sebelah timur, jangan lupa, kalian harus berteriak-teriak agar lawan tersesat!"

Dengan gembira Ouw Sam Ciu melakukan tugas itu dengan cepat, ia berlari-lari sambil memanggil tukang masak dan sebagainya, setelah terkumpul, mereka dikerahkan mengarah ke sebelah timur gunung.

"Coa Hiantee dan Go Hiantee .., "

Cu Kauwcu kemudian memanggil Coa Kim siong berdua Go Kim Sun, "Jiwie berdua hendaknya bertugas menahan lajunya tentara musuh. Bawa beberapa orang yang pandai memanah, hujani mereka dengan anak panah beberapa kali!

setelah itu, cepat kembali mencari diriku!"

Kedua guru Thio Sin Houw itu segera berlalu dan membawa tugas Cu Goan Ciang, setelah mereka pergi, Cu kauwcu kemudian menghadapi Thio Hian Cong. Katanya dengan suara hati-hati:

"Thio hiantee, perkenalkan aku memohon kepadamu, sudikah kau memegang satu tugas yang amat penting?"

"Apakah Kauwcu menghendaki agar aku melindungi Sin Houw?"

Cu Goan Ciang tertawa, kemudian menyahut:

"Benar! Dan setelah berkata demikian, dengan hormat ia menjura kepada Thio Hian Cong.

Keruan saja Thio Hian Cong kaget bukan kepalang, tersipu-sipu ia membalas hormat. Katanya mencegah:

"Kauwcu! janganlah Kauwcu berbuat demikian kepadaku, perintahkan saja apa yang harus kulakukan, dan aku akan melakukan tugas Kauwcu dengan segenap hatiku."

Pada saat itu suara hiruk piruk terdengar semakin hebat. sekarang tentara Mongolia mulai melepaskan anak panah, dan suara mereka itu datang dari atas gunung. Tahulah Cu Kauwcu bahwa itu semua hasil kerja Ouw San Ciu yang berusaha menyesatkan lawan.

"Thio hiantee," katanya perlahan, "Tie-kong tianglo adalah seorang sesepuh, dia mempunyai murid bernama Thio Kim San. Dan adik ini, adalah puteranya satu-satunya, Karena itu, tolonglah dia agar terluput dari bahaya ini ! Bawa dia turun gunung dengan selamat!"

"Aku akan melakukan perintahmu, Cu kauwcu." sahut Thio

Hian Cong.

Pada waktu itu Coa Kim siong dan Go Kim Sun telah kembali menghadap Cu Kauwcu, setelah melepaskan hujan anak panah. Cu Goan Ciang menyatakan rasa puasny, kemudian berkata lagi:

"Aku akan berjalan bersama saudara Go Kim Sun, kemudian kami berdua akan bergabung dengan saudara Ouw Sih Ciu. Kami bertiga akan menerjang musuh dengan menuruni gunung sebelah timur. saudara Coa Kim siong bersama saudara Ho Thong Cun akan menerjang lawan dari barat. Agar penglihatan musuh tersesat, kami bertiga akan mendahului menerjang. Dengan disusul terjangan saudara Coa Kim siong dan soudara Ho Thong Cun.

Saudara Thio Hian Cong cepat-cepatlah membawa Sin Houw turun gunung dari sebelah utara, Dikemudian hari, kita semua akan kembali berkumpul menjadi satu lagi!"

Semua orang yang mendengar perintah Cu Kauwcu menjadi kagum, Pada saat segenting itu, Cu Kauwcu masih sanggup mengatur cara mengelakkan lawan demikian rapi. Coba andaikata dia mempunyai pasukan tentara, pastilah keadaan medan laga akan menjadi lain sifatnya.

Thio Sin Houw waktu itu sedih bukan main, lantaran harus berpisah dengan keempat gurunya yang pernah mendidiknya dengan sungguh-sungguh, inilah perpisahan yang amat menyakitkan hatinya, perpisahan yang tiada kata-kata selamat jalan atau selamat berpisah, lantaran dipaksa oleh keadaan. Apa yang dapat dilakukannya, hanyalah membungkuk hormat beberapa kali terhadap mereka. Katanya terisak.

"Ouw susiok, Coa susiok, Ho susiok... sampaikan hormatku kepada Go susiok yang aku... tak dapat..."

Thio Sin Houw menyelesaikan perkataannya, karena

tenggorokannya seakan-akan tersumbat. maka ia mencoba menguasai diri, Cu kauwcu telah mendahului. Kata pemimpin itu:

"Adikku! jangan kau berpisah dari gurumu, Thio Hian Cong! Kau harus mendengarkan setiap perkataannya!"

Thio Sin Houw masih berkutat dengan perasaan sendiri. Untuk menjawab perkataan Cu Kauwcu, ia hanya dapat memanggut, Dalam pada itu, suara berisik ditengah gunung, terdengar semakin hebat. itulah suatu tanda bahwa tentara Mongolia sudah mulai mendaki bukit yang berada didepan.

"Mari!" ajak Go Kim Sun.

"Thio hiantee, kau berangkatlah sebentar lagi... setelah kita berhasil menyesatkan musuh."

Mereka semua lantas mulai bekerja - Go Kim Sun melihat Thio Hian Cong tidak bersenjata, maka cepat-cepat ia melemparkan goloknya kepadanya sambil berkata setengah berseru:

"Thio hiantee, sambutlah ini!"

"Aku tidak membutuhkan senjata apapun!" sahut Thio Hian Cong, ia menyambar golok itu yang sedang melayang di udara, Tatkala hendak di kembalikan kepada pemiliknya, Go Kim Sun sudah lari jauh sehingga ia membatalkan maksudnya.

"Mari!" katanya kepada Sin Houw. Dengan membawa golok ditangan kanannya, ia menarik lengan Thio Sin Houw dengan tangan kirinya, Kemudian dibawanya lari mengarah utara.

Dengan berlari-larian, mereka berdua mengitari belakang pesanggrahan, dari sana cahaya api nampak terang

benderang, Diantara nyala api itu, kelihatan tentara Mongolia mendaki puncak gunung berlapis-lapis, Entah berapa jumlahnya. Merekapun mulai melepaskan anak panah api.

Menyaksikan hal itu Thio Hian Cong merandek, kemudian ia balik memasuki dapur dan muncul kembali dengan membawa kualiti penggorengan.

"Ini tamengmu!" katanya kepada Sin Houw sambil menyerahkan sebuah kualiti.

Dengan berlompatan, mereka berdua memasuki kabut gelap. Dan pada saat itu terdengarlah teriakan-teriakan tentara Mongolia sambung menyambung:

"Kejar! Kejar!"

Dan tentara Mongolia itu berserabutan mengejar mereka berdua sambil memanah.

Thio Hian Cong berjalan di belakang, dengan perisainya yang istimewa ia menangkis setiap anak panah yang menghujani, Ditengah kesibukan itu tameng istimewanya menerbitkan suara berisik membisingkan telinga.

Thio Sin Houw sendiri seperti mengerti akan tugasnya sebagai pembuka jalan, ia maju dengan bersenjata sebatang tombak pendek. Tatkala kena pegat tentara yang sedang merangkaki tebing, terus saja ia menyerang, Dan belasan tentara kena dirobohkan dengan mudah.

Akan tetapi tombak pendek itu merupakan senjata yang tidak tepat baginya.

Gerakannya tidak begitu leluasa, itulah sebabnya, setelah kena keroyok tentara lainnya, ia hanya dapat melindungi dirinya.

Tak lama kemudian tibalah mereka dipinggang gunung, Baru saja mereka melepaskan napas lega, terdengar suara ribut lagi, pasukan tentara Mongolia yang dipimpin oleh seorang perwira tiba-tiba saja menerjang dari samping, Perwira itu rupanya bermaksud hendak menangkap Thio Hian Cong dan Sin Houw hidup-hidup, itulah sebabnya ia melarang tentaranya melepaskan anak panah, sebaliknya dengan pedang panjang di tangan ia memimpin pasukannya mengepung rapat-rapat.

Thio Hian Cong menangkis sebatang pedang perwira itu. Dalam bentrokan ia mengetahui bahwa perwira itu bertenaga besar, maka dengan sebat ia membalas menyerang.

"Maju!" perwira itu memberi aba-aba kepada tentaranya.

Tak sudi Thio Hian Cong melayani perwira itu lama-lama. Dengan lindungan tameng istimewanya, ia mengancam perwira itu dengan golok pemberian Go Kim Sun. ia menikam sambil membentak, dan celakalah perwira itu. Tulang iganya kena tikaman golok.

Ketika Thio Hian Cong mencabut senjatanya, ia menoleh. Ternyata Sin Houw tak terlihat lagi, Bukan main ia menjadi terkejut, Dengan pandang beringas ia mengembarakan goloknya, Di sebelah kirinya ia melihat kerumun tentara sambil berteriak-teriak kalap.

Segera ia melompat dan menerjang.

Dan kena terjangannya, beberapa tentara mundur dan menyibakkan diri dengan menderita luka-luka parah. Ternyata Sin Houw terkepung oleh tiga orang tentara yang bersenjata pedang panjang, Tombak pendeknya sudah terlepas dari tangan. ia melawan dengan jurus-jurus, ilmu sakti Hok-houw ciang dengan tangan kosong. Meskipun terdesak, namun masih bisa ia mempertahankan kedudukannya.

Menyaksikan hal itu, tanpa bersuara lagi Thio Hian Cong melompat menerjang, seorang tentara roboh terjungkal dan menyusul yang kedua, dengan demikian, tertolonglah Thio Sin Houw.

"Mari!" ajak Thio Hian Cong, Dan sambil menarik tangan Sin Houw, ia menyibakkan beberapa serdadu yang masih menghadang didepannya.

"Kejar!" seru beberapa tentara. Dan mereka lantas saja mengejar beramai-ramai sambil berteriak sambung-menyambung,

Mendengar teriakan sambung menyambung itu, sepasukan tentara yang berada di sebelah kiri turun menerjang, Thio Hian Cong membalikkan tubuh dan menikam, Dua orang tentara roboh tertikam dengan sekaligus. Kemudian ia menerjang yang ketiga, yang mencoba merangsak dari depan. Serdadu itu kena dilemparkan sehingga roboh terjungkal dan menjerit tinggi.

Menyaksikan hal itu, tentara yang lainnya, yang sedianya hendak menerjang beramai-ramai, tak berani mendesak lebih jauh, Mereka merandek seperti patung-patung tak bernyawa. Tentu saja hal itu merupakan kesempatan yang bagus sekali bagi Thio Hian Cong, Dengan cepat ia menyambar Sin Houw dan kemudian didukungnya, Dengan menggunakan ilmu ringan tubuh, ia kabur sepesat angin. setelah cukup jauh meninggalkan lawan, barulah ia menurunkan Sin Houw diatas tanah.

"Apakah kau terluka?" Thio Hian Cong minta keterangan.

Thio Sin Houw mengusap mukanya. Tangannya menyentuh cairan lendir yang telah melekat dimukanya. Cepat-cepat ia memeriksa tangannya dalam cahaya bulan remang-remang, dan ia melihat cairan merah, itulah darah

segar, Keruan saja ia terkejut, Hatinya tercekot pula tatkala melihat wajah gurunya berlepotan darah, gugup ia berseru:

"Susiok! Darah ... darah!"

"Tidak apa. inilah darah tentara Mongolia yang kena tikamanku." sahut Thio Hian Cong, "Apakah kau terluka?"

"Tidak." jawab Sin Houw,

"Bagus!" Thio Hian Cong merasa bersyukur. Terus saja menggandeng Sin Houw seraya berkata:

"Mari, Kita harus cepat-cepat pergi dari sini!"

Mereka lantas menyusup diantara pohon-pohon, menghindari bahaya, setelah berjalan kira-kira setengah jam lamanya, sampailah mereka di suatu lembah yang sama sekali tiada pohonnya, tatkala Thio Hian Cong melongok ke bawah, nampak cahaya terang di beberapa tempat, puluhan tentara berjalan mondar mandir dengan menyandang senjata. Keruan saja hatinya terkejut bukan main, Tak terasa ia berseru tertahan:

"Akh! Tak dapat kita lewat disitu, kita harus mengambil jalan lain, Di sinipun tiada semak belukar, untuk kita berlindung,"

Dengan tetap membimbing tangan Sin Houw, maka Thio Hian Cong memilih jalan kesebelah kanan. Berjalan kira-kira cukup jauh, sampailah dia didepah sebuah goa buntu yang panjangnya hanya dua meter, Goa itu tertutup oleh semak belukar. Karena tiada pilihan lain, Thio Hian Cong membawa masuk Sin Houw kedalam goa itu untuk bersembunyi.

Thio Sin Houw merasa sangat lelah, meskipun sejak kanak-kanak hidupnya selalu dikejar-kejar oleh musuh-musuh ayah-bundanya, akan tetapi baru pada malam itulah dia

bertempur secara berhadap-hadapan, Maka begitu merebahkan diri, ia lantas tertidur nyenyak.

Thio Hian Cong segera mengangkat tubuhnya dan dipeluknya serta dipangkunya. setelah itu ia menajamkan pendengarannya, agar dapat mengikuti perkembangan keadaan medan perang, Di luar goa, suara riuh rendah belum juga berhenti. Kemudian ia mendengar suara gemerotok keras, dan udara tiba-tiba terang benderang oleh nyala api. Tahulah dia, bahwa perkemahan yang didirikan oleh laskar perjuangan di atas gunung Beng-san, dibakar musnah oleh tentara Mongolia. Hatinya panas bukan main.

Satu atau dua jam kemudian, terdengarlah suara terompet mengalun di udara, itulah suatu tanda bahwa komandan tentara Mongolia memanggil pasukannya agar berkumpul dan turun gunung. Hati Thio Hian Cong lantas saja berdebar. pendengarannya yang tajam segera menangkap langkah-langkah kaki mereka berderapan, Hatinya mengeluh dengan sendirinya. Betapa tidak?

Ia mendengar langkah kaki tentara penyerbu semakin mendekati goa persembunyiannya, Hatinya cemas bukan kepalang, kalau sampai tentara itu menemukan goa persembunyiannya... entah apa jadinya.

TIBA-TIBA terdengarlah seseorang duduk diluar goa, untunglah goa persembunyiannya teraling gerombol semak belukar, sehingga orang itu tidak melihat dirinya. Dengan menggenggam senjata pemberian Go Kim Sun erat-erat dan tangan kirinya menangkap mulut Sin Houw, ia bersiap menghadapi setiap kemungkinan. Ia terpaksa menangkap mulut Sin Houw, lantaran khawatir anak itu terkejut dan berteriak.

Beberapa saat lamanya tiada terdengar sesuatu, kecuali

langkah kaki sibuk. Lalu tiba-tiba terdengar seseorang membentak.

"Bawa kemari anjing itu!"

Kemudian terdengar beberapa orang menyeret seseorang berjalan ayal-ayalan, pastilah itu seorang tawanan yang diseret beberapa serdadu secara paksa.

"Menurut penglihatan salah seorang pembantu kita, kau menyerahkan senjatamu kepada seseorang. siapakah dia? Dan siapa pula anak tanggung itu, itulah bentakan seseorang yang memberi perintah kepada beberapa tentara membawa tawanannya, suaranya nyaring bagaikan genta pecah.

Dan oleh suara nyaring itu, Sin Houw benar-benar tersadar dari tidurnya. Syukur, jauh-jauh sebelumnya Hian Cong telah menangkap mulutnya. Maka begitu melihat Sin Houw tersadar dari tidurnya, segera ia membisik:

"Diam ...!"

Dalam pada itu orang yang memiliki suara nyaring luar biasa tadi, terdengar membentak lagi:

"Kau mau bilang apa tidak? Kalau kau tetap membandel, kukutungi sebelah kakimu terlebih dahulu!"

"Jika kau hendak mengutungi kakiku, kutungilah!" tantang seseorang itu, dengan suara tajam, "Aku, Go Kim Sun, tidak takut. Meskipun kau kutungi kedua kaki dan tanganku, aku tidak akan merintih atau menyesal. Kau boleh mengutungi kepalaku sekali! Huh!"

Mendengar suara Go Kim Sun, Thio Sin Houw terkejut, serunya tertahan:

"Go susiok!"

"Sstt! jangan bergerak!" bisik Thio Hian Cong.

"Jadi benar-benar kau tak sudi memberi keterangan? Baiklah!" lagi-lagi orang yang bersuara nyaring tadi membentak.

"Tidak!" terdengar jawaban Go Kim Sun tegas. Dari dalam goa, Sin Houw dapat membayangkan bahwa gurunya tentulah meludahi orang itu. Tiba-tiba ia terkejut tatkala mendengar erang gurunya:

"Aduh!"

Suara orang itu disusul dengan suara terbantingnya benda berat, Rupanya sebelah kakinya dikutungi benar-benar. Karuan saja Sin Houw tak dapat menguasai diri lagi, ia merengut dari tekanan tangan Thio Hian Cong.

"Go susiok!" Sin Houw memekik sambil terus menerjang keluar goa.

Begitu keluar dari mulut goa, ia melihat seseorang mengayunkan goloknya kearah tanah. Diantara cahaya api, ia melihat seseorang menggeletak berlumuran darah. itulah gurunya, Go Kim Sun! Dengan rasa gusar bukan kepalang ia menerjang dengan salah satu jurus ilmu sakti Hok-houw ciang yang mengandung ancaman maut.

Orang yang sedang mengayunkan goloknya itu memekik tinggi begitu kena pukulan Sin Houw, Matanya berkunang kunang, dan mundur sempoyongan dengan tak dikehendaki sendiri. selagi demi-kian, lengannyapun terasa sakit, sedang goloknya kena terampas.

Thio Sin Houw bergerak tidak kepalang tanggung, setelah berhasil menghantam orang itu dan merampas senjatanya, ia

membacok pula, Meskipun belum memiliki himpunan tenaga sakti, akan tetapi tenaga jasmaninya sudah cukup membuat somplak pundak tentara itu.

Saking sakitnya, orang itu menjerit tinggi, dan jatuh terkapar diatas tanah tak sadarkan diri.

Sebenarnya didepan goa, terdapat beberapa tentara yang bersikap mengurung tawanannya, Namun peristiwa itu terjadi dengan sangat tiba-tiba. Lantaran kaget mereka jadi tertegun saja,

Dan setelah melihat kawannya jatuh terkapar, barulah mereka tersadar. serentak mereka menerjang, sambil berteriak teriak.

Thio Sin Houw tidak gentar. Dengan golok rampasannya, ia menyerang dan membela diri, sewaktu berada dalam bahaya, tiba-tiba meloncatlah seseorang dari dalam goa, dengan membawa senjata rantai berkilauan. Ternyata rantai itu terbuat dari perak murni.

Begitu digerakkan diudara remang-remang, lantas saja berkeredepan menyilaukan mata, Dialah Thio Hian Cong.

Yang meloncat keluar goa untuk melindungi Sin Houw, sekali menggerakkan senjata rantainya, beberapa tentara menjerit kesakitan, senjata mereka terpental ke udara!

Keruan saja para tentara itu kaget bukan kepalang, Beberapa orang diantaranya yang masih berada di luar gelanggang, lantas saja berseru seru mengabarkan tanda bahaya, sigap luar biasa, Thio Hian Cong menyambar Sin Houw dan dibawanya lari turun gunung. Dan pada saat itu mereka berdua dihujani anak panah.

Tiba-tiba diantara tentara yang kalang kabut itu, muncullah empat orang yang gerakannya gesit, Dengan sekali melihat,

tahulah Thio Hian Cong bahwa mereka berempat memiliki ilmu kepandaian tinggi pula, seorang diantara mereka memasang gendewanya dan melepaskan anak panah.

Thio Hian Cong kala itu lari sambil mengempit Sin Houw, ia berlompatan kesana-kemari untuk menghindari sambaran anak panah. Tatkala mendengar ke-siur angin tajam mengancam tengkuknya, cepat-cepat ia mengendapkan diri, Dan tiga anak panah lewat diatas kepalanya dengan bersuling nyaring.

Tetapt justeru karena mengendapkan diri, langkah Thio Hian Cong jadi terhenti. Pada saat itu, seorang di antara ketiga musuh yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi melepaskan tiga anak panah lagi. Ketiga anak panah itu mempunyai arah bidikan yang berbeda-beda, Yang pertama mengarah kepada Sin Houw, yang kedua mengarah Thio Hian Cong dan yang ketiga menjaga gerak larinya, Melihat ancaman bahaya itu.

Thio Hian cong memutar senjata rantainya dan ketiga anak panah itu runtuh ditanah dengan sekali kebasan.

"Susiok! Biar aku turun saja!" se ru Sin Houw dengan semangat tempur yang menyala-nyala.

Thio Hian Cong menurunkan Sin Houw sambil berkata :

"Kau lari dulu!"

Mereka berdua telah terpisah jauh dari tentara Mongolia, akan tetapi keempat orang yang masih mengejarnya seolah-olah bayangannya sendiri. Dengan cepat mereka telah tiba dihadapan mereka.

"Sahabat, letakkan senjatamu ..!" salah seorang diantara mereka berseru.

"Kau serahkan dirimu! Kami berjanji akan memperlakukan

dirimu baik-baik!"

Hati Thio Hian Cong mendadak menjadi sebal mendengar suara orang itu. ia menjadi dengki dan mendongkol, sambil lari ia memindahkan senjata rantainya ditangan kiri, kemudian ia mempersiapkan senjata sumpitannya yang terbuat dari paku-paku berujung tajam, ia menunggu sampai orang itu datang dekat, dan dengan tiba-tiba ia melepaskan senjata bidiknya tiga batang sekaligus.

Orang yang mengunbar suaranya tadi sama sekali tidak menduga bahwa musuh memiliki senjata bidik istimewa.

Tatkala melihat berkelebatnya tiga batang paku, ia kaget setengah mati, Tanpa ampun lagi ia roboh terjengkang. Kedua pahanya tertancap sebatang paku, sedang tangan kanannya dapat hadiah sebatang paku pula. Sebaliknya, ketiga kawannya tidak memperdulikan ancaman bahaya, mereka mengejar terus. seperti saling berlomba.

Melihat datangnya ketiga orang itu yang makin lama makin dekat, Thio Hian Cong berkata kepada Sin Houw seperti sedang bergurau:

"Adikku, sepasang golok orang itu tepat sekali untuk dirimu, Biarlah kurampasnya sekali untukmu!"

Setelah berkata demikian, Thio Hian Cong memindahkan senjata rantainya ketangan kanannya kembali. Kemudian melompat maju menghampiri salah seorang musuhnya, yang bersenjata sepasang- golok. Terang sekali maksudnya, ia hendak membuktikan ucapannya, Akan tetapi orang itu ternyata bukan lawan lemah, ia mendahului menyerang . berulang kali, Untuk beberapa waktu lamanya, Thio Hian Cong belum berhasil men capai maksudnya.

Selagi Thio Hian Cong berkutat dengan orang itu, kedua

musuhnya menghampiri Sin Houw, Masing-masing bersenjata sebatang pedang panjang dan ruyung besi. inilah berbahaya bagi Sin Houw, karena dia tidak bersenjata sama sekali. Golok rampasannya tadi tertancap pada pundak orang yang hendak membunuh gurunya, Go Kim-Sun, maka dengan tangan kosong ia mencoba membela diri,

Thio Hian Cong jadi mendongkol dan kebat-kebit, sadarliah dia, bahwa dirinya tidak boleh terlibat terus menerus oleh napsunya hendak merampas sepasang golok lawan, cepat ia melesat mundur sambil memutar tubuhnya, senjata rantainya diayunkan dan menghantam orang yang bersenjata ruyung.

"Prak!!"

Kena pukulan senjata rantai Thio Hian Cong, orang itu terhuyung mundur. Justeru pada saat itu Sin Houw sedang mengayunkan kakinya. Tepat sekali tendangannya. Meskipun tidak sampai melontakkan darah, orang itu terguling diatas tanah dengan memaki kalang kabut.

Kejadian itu membangkitkan rasa marah orang ketiga. Dengan sebatang pedang ditangan ia menerjang dan menabas, secepat kilat Thio Hian Cong me-lompat dan menangkap pergelangan tangannya. Kedua orang itu lantas berku-tat mengadu tenaga.

Pada saat Thio Hian Cong berkuat mengadu tenaga dengan orang yang bersenjata pedang itu, yang bersenjata sepasang golok dan ruyung datang mengepung. Mereka menyerang dari belakang. Juga orang yang tadi roboh kena paku Thio Hian Cong, kini juga dapat bangun pula. Dengan masih menggenggam tombak panjang ia maju tertatih-tatih, kemudian menikam. Akan tetapi sasarannya adalah Sin Houw.

inilah saat-saat berbahaya bagi Thio Hian Cong dan Thio Sin Houw, Meskipun demikian Thio Hian Cong tidak menjadi bingung atau berputus asa, sambil berseru nyaring, ia

menghajar orang yang bersenjata ruyung. Kena pukulannya, orang itu roboh terjengkang. Begitu hebat cara robohnya, sehingga ia menubruk kawan sendiri yang sedang berjalan tertatih-tatih sambil, menggenggam tombak panjang hendak menikam Sin Houw.

Karena tadi sudah menderita luka, tak dapat ia mempertahankan diri tatkala kena tubruk kawannya. Dengan demikian ia ikut terguling pula diatas tanah. Masih syukur, mereka tidak sampai saling manikam.

Dengan cepat Thio Hian Cong melompat merampas ruyung. Kemudian dengan ruyung ini ia menangkis sepasang golok yang menyambar dirinya. Setelah itu ia menarik tangant Thio Sin Houw dan diajaknya lari secepat mungkin. ia tak sudi terlibat terus menerus lantaran tentara Mongolia sudah mulai bergerak mendekati.

Sekarang keempat lawannya tidak berani melawan lagi. Mereka mulai sadar, bahwa lawannya itu bukan lawan sembarangan, Namun membiarkan buruannya lolos dengan begitu saja, sudah barang tentu mereka tak rela, seperti berjanji, mereka lantas saja melepaskan senjata jarak jauh, itulah senjata Sumpitan yang bentuknya seperti panah-panah kecil.

Sambil melindungi Sin Houw, Thio Hian Cong menangkis sambaran senjata bidik mereka dengan ruyung dan rantainya. Kadangkala ia melompat atau mengelak sambil menyingkirkan Sin Houw dari berbagai serangan yang saling menyusul. Namun karena harus melindungi Sin Houw, gerakannya tidak segesit seperti biasanya.

Satu kali ia harus menarik Sin Houw ke dadanya terlebih dahulu, untuk menangkis sambaran senjata bidik. Kali ini ia terlambat, tiga batang anak panah meraung membuntutinya. Dua anak panah bisa dielakkan, akan tetapi yang ketiga mengenai jitu paha kirinya, Dia terkejut, sebab mula-mula

tiada rasa sakit sama sekali. Mendadak lama-lama menjadi gatal, Tahulah dia, bahwa anak panah itu mengandung racun jahat, segera ia mengerahkan tenaganya untuk berlari lebih kencang lagi.

Tetapi justeru demikian, racun yang merayap didalam dirinya bekerja kian merunyam, Kakinya lantas saja terasa kaku, sehingga tak dapat lagi dilangkahkan dan disaat berikutnya ia roboh terguling.

"Susiok!" Sin Houw berteriak lantaran kaget bukan main, Hampir saja ia terguling pula.

Ditengah keremangan malam, ke empat penyerangnya samar-samar melihat robohnya Thio Hian Cong, Begitu mendengar teriakan Sin Houw, mereka bertambah yakin. lantas saja mereka berlomba untuk mengejar.

"Sin Houw!" seru Thio Hian Cong, lari cepat ! Aku akan menahan mereka."

Thio Sin Houw kenyang pengalaman pahit. Melihat gurunya roboh, ia seperti teringat akan nasib ayah bunda-nya. Maka tanpa memperdulikan bahaya, segera ia melompat kesamping gurunya dan bersikap hendak melindungi.

"Sin Houw! Dengan kepandaianmu ini, sanggupkah kau melindungi diriku?" kata Thio Hian Cong terharu, ia tahu muridnya itu sangat cerdas. Akan tetapi sama sekali tak mengira bahwa ia berbakti pula, meskipun baru bargaul selama delapan hari saja.

Dalam pada itu keempat penyerangnya sudah datang semakin dekat, Mereka semua bersenjata dan bermaksud hendak menawan buruannya hidup-hidup, Yang membawa sepasang golok dan sebatang pedang panjang, memutar kebelakang Sin Houw dan menerjang berbareng. Yang di arah

betis kanan.

Kaget Sin Houw melihat serangan itu. ia mengelak dengan melompat, sudah barang tentu Thio Hian Cong tak sudi tinggal diam Meskipun kaki kirinya tidak dapat digerakkan, akan tetapi ia memaksa diri terbangkit.

Tapi, ia berhasil merampas ruyung besi, Tanpa berpikir panjang lagi ia segera menimpukkannya kepada orang yang bersenjata sepasang golok, orang itu kaget bukan kepalang, sampai tak dapat mengelakkan diri. Kepalanya pecah terhantam ruyung itu. Dan pada saat itu pula Thio Hian Cong melesat menubruk lehernya. ,Krak! Dan orang itu terguling roboh, tak bernapas lagi...

Inilah peristiwa hebat bagi ke tiga kawannya, orang-orang bersenjata pedang panjang lantas saja memutar tubuhnya dan lari terbirit-birit, Sedang kedua kawannya segera menyusul pula.

Apalagi yang seorang telah terluka pundaknya sejak tadi.

Thio Hian Cong sendiri nyaris kehilangan tenaga, darahnya mengucur tidak hentinya. Kaki kanannya beku tak dapat digerakkan lagi. Namun tak sudi ia menyerah dengan keadaan itu, Dengan menguatkan hati ia mengumpulkan sisa-sisa tenaganya, kemudian dengan bantuan ruyung rampasannya ia mencoba untuk bangun berdiri. ia sadar, bahwa ketiga musuhnya tadi lari untuk kembali lagi dengan membawa bala bantuan.

Kesempatan untuk melarikan diri hanya sedikit saja.

"Maril" ia berkata mengajak.

Dengan menyeret kakinya ia berjalan selangkah demi

selangkah, dengan bantuan ruyung rampasannya, Sin Houw berjalan disebelah kanannya, ia memasang pundaknya untuk memeluk lengan gurunya dan membiarkan dirinya digelendoti, Dengan demikian perjalanan agak lancar juga.

Akan tetapi setelah berjalan beberapa ratus meter, keadaan Thio Hian Cong bertambah hebat. Rasa beku yang memendam sebelah kakinya tadi perlahan-lahan naik ketangan, Dan tiba-tiba saja tangan itu kehilangan tenaga, ia tahu, itulah racun jahat yang sedang bekerja, segera ia memindahkan ruyung rampasan ketangan kiri dan melanjutkan berjalan sedapat-dapatnya. Sin Houw tak mengerti tentang bekerjanya racun jahat itu, yang dirasakan Thio Hian Cong menggelendot makin berat. Meskipun ia mandi keringat, namun tetap membungkam mulut, Tetapi setelah berjalan dua tiga li lagi, rasa lelahnya tak tertahankan lagi.

"Susiok! Di depan nampak sebuah rumah. Mari kita beristirahat dlsana." katanya sambil menuding kedepan. "Bukankah kita bisa bersembunyi di rumah itu?"

Thio Hian Cong memanggut sambil mengumpulkan sisa tenaganya. Begitu tiba didepan pintu, habislah tenaganya - ia roboh terkulai. Sin Houw mencoba menahannya, akan tetapi gagal. Keruan saja bocah itu terkejut.

"Susiok!" ia memekik. Gugup ia membungkuk hendak membangkitkan. "Susiok, bagaimana?"

Hampir bersamaan dengan waktu itu - terbukalah pintu rumah. Dan seorang wanita berusia pertengahan muncul di ambang pintu. Melihat munculnya wanita itu, Sin Houw lantas saja berkata mengadu:

"Subo, kami dikejar-kejar tentara Mongolia. Pamanku ini terluka, bolehkah kami menumpang satu malam saja di-sini?"

(Subo - bibi).

Wanita itu seorang petani, ternyata ia murah hati, segera ia manggut dan memanggil seorang anak tanggung kira-kira berusia delapan atau sembilan belas tahun untuk membantu menggotong Thio Hian Cong masuk. Kemudian ia direbahkan diatas dipan panjang yang terbuat dari bambu.

Thio Hian Cong sebenarnya luka parah, akan tetapi karena tangguh dan memiliki himpunan tenaga sakti ia tidak pingsan atau kalut pikirannya -meskipun kaki dan tangannya beku sebelah, dengan tenang-tenang saja ia minta kepada Sin Houw agar mengambil pelita yang menyala didinding, Dan dengan penerangan pelita itu ia memeriksa lukanya.

Mereka yang melihat luka itu terkejut, sebab kaki kirinya tidak hanya bengkak saja tetapipun nampak matang biru dan bergenik, Kesannya mengerikan (- tiba-tiba saja tatkala Sin Houw melihat luka itu, terbanglah ingatannya kepada mimpinya yang ajaib. ia seperti pernah melihat luka demikian dan pernah pula mempelajari cara pengobatannya. Dan oleh ingatan itu terus saja ia menerkam pundak Thio Hian Cong.

"Susiok! Luka dipundakmu harus kubalut dahulu!" katanya.

Segera ia merobek lengan bajunya dan menggunakannya sebagai pembalut.

Mula-mula ia membalut pundak Thio Hian Cong keras kencang, setelah itu ia membalut paha untuk mencegah menjalarnya racun jahat ke jantung. Apabila telah dikerjakan dengan rapi, secara hati-hati ia mencabut senjata sumpitan beracun yang masih menancap pada paha, Begitu tercabut, darah hitam meleleh keluar.

Melihat darah hitam itu, Thio

Hian Cong menundukkan kepala, ia bermaksud hendak menghisap darah hitam itu dari lukanya. Akan tetapi mulutnya tak sampai. Sin Houw lantas saja menggantikan, ia menghisap berulang ulang dan memuntahkannya diatas tanah. Setelah menyedot dan menghisap kira-kira empat puluh kali, barulah luka itu mengalirkan darah merah.

Thio Hian Cong menghela napas lega, katanya dengan suara bersyukur:

"Ternyata bukan racun yang sangat berbahaya, Sin Houw, kau kumurlah cepat cepat!"

Wanita petani milik rumah itu sejak tadi berdoa dengan maksud menolong meringankan penderitaan Thio Hian Cong, Mendengar perkataan Thio Hian Cong, ia girang bukan kepalang, dan untuk menyatakan rasa syukurnya, ia berdoa panjang pendek dengan giat sekali.

Pada esok harinya pemuda tanggung itu keluar rumah, untuk melihat keadaan gunung, Lewat tengah hari ia datang dan melaporkan bahwa tentara penjajah tiada nampak seorangpun lagi, Berita itu melegakan hati Sin Houw akan tetapi melihat keadaan Thio Hian Cong yang mengkhawatirkan, ia menjadi gelisah.

Benar bengkaknya mulai kempes tetapi suhu badannya naik tinggi sehingga seringkali mengigau.

Dua tahun lebih Sin Houw berada disamping ide Hong Kiauw, Banyak pula pengetahuannya tentang obat obatan.

Halaman 42/43 Hilang

pan. setelah semuanya beres, segera ia kembali pulang. Nampaknya berjalan dengan sangat lancar dan sederhana saja.

Akan tetapi gerobak itu sesungguhnya sejak lama dikuntit beberapa orang mata-mata pihak pemerintah Mongolia, Begitu melihat Sin Houw membawa Thio Hian Cong memasuki rumah penginapan, mata-mata itu segera lari kencang melaporkan kepada atasan mereka.

Thio Sin Houw masih mempunyai beberapa tail sisa uang bekalnya, Dan dengan uang itu ia mencari beberapa ramuan obat yang diperlukan. Karena selama itu ia belum pernah memasuki kota, ia mengajak seorang pelayan sebagai penunjuk jalan. setelah memperoleh ramuan obat-obat yang di carinya, segera ia pulang ke rumah penginapan.

Sama sekali ia tak menyadari bahwa dua orang tentara telah menguntitnya diam-diam.

Tiba di rumah penginapan, segera ia memasak ramuan obat-obatnya. Dalam pada itu Thio Hian Cong masih tetap rebah di tempat tidur dengan kepala panas bagaikan api. Belum lagi air di-masak mendidih, delapan orang tentara tiba-tiba memasuki rumah penginapan dan membawa rantai pembelenggu, seseorang yang mengenakan pakaian sebagai rakyat biasa, menuding kepada Sib Houw seraya berkata:

"Dialah orangnya!"

Seorang tentara lantas membentak:

"Hai! Kau pelarian dari atas gunung, bukan?"

Thio Sin Houw kaget tak terkira, Tak tahulah ia apa yang harus diperbuat. Akhirnya dalam bingungnya, menjawab sekenanya saja:

"Bukan ..."

Pemuda tanggung itu perlu dikepung sekawanan tentara yang berjumlah delapan orang?

Dalam pada itu seorang tentara melancarkan rantai belenggunya ke leher Sin Houw, Anak itu mundur mengelakkan diri, sama sekali ia tidak berkisar dari ambang pintu. Niatnya sudah teguh untuk mencegah kawanannya memasuki kamar.

Bagaimana akibatnya nanti, tak masuk dalam pikirannya.

Tentara itu malu karena tak mampu membekuk seorang anak tanggung, sedang dia merasa diri sudah berpengalaman belasan tahun lamanya, Lantaran malu, ia menjadi gusar. Tangan kirinya bergerak dan menyambar tengkuk.

"Thio Sin Houw tak gentar melihat datangnya serangan, ia menangkis sambaran tangan yang hendak mencengkeram tengkuknya, ia menggunakan salah satu jurus ilmu Hok-houw ciang, Dan begitu tangannya membentur sasaran, tentara itu mundur sempoyongan. Dia menjadi gusar setengah mati, sambil memutar tubuh, kakinya menendang dan mulutnya memaki:

"Anak anjing!"

Thio Sin Houw menang gesit, Melihat berkelebatnya kaki, ia mengelak kesamping, Dengan kedua tangannya ia menangkap kaki itu, terus diangkat dan didorong dengan keras. seketika itu juga tentara tadi terlempar dan jatuh terbanting diatas tanah.

Para tamu yang berkumpul di pekarangan kagum dan bersorak tak terasa. Terhadap rombongan tentara penjajah mereka nampaknya tak senang, Meskipun bukan termasuk

para pejuang, mereka berpihak kepada Sin Houw, Mungkin sekali lantaran melihat Sin Houw seorang pemuda tanggung, yang sama sekali tiada bersenjata atau berteman.

Namun kedelapan tentara itu nampak beringas dan bengis. Mereka jadi tak puas dan bersyukur tatkala melihat sin Houw berhasil melemparkan seorang polisi sampai terbanting diatas tanah.

Ketujuh tentara lainnya heran menyaksikan ketangguhan Sin Houw. Mereka mengira anak itu mempunyai ilmu gaib, Segera mereka saling memberi isyarat kemudian menerjang berbareng. Diantara mereka ada yang bersenjata pedang, golok dan panggada kayu. Dan menyaksikan gerakan mereka, para tamu kaget, takut dan bingung. Mereka mundur dengan sendirinya .

Meskipun Thio Sin Houw kini sudah mewarisi ilmu sakti Hok-houw ciang dari Thio Hian Cong, akan tetapi tenaganya masih lemah. Lagi pula ia belum berpengalaman. itulah sebabnya, menghadapi keroyokan demikian ia menjadi bingung, Dalam saat-saat yang berbahaya itu, sekonyong-konyong melompatlah seorang dari kamar sebelah. orang itu bertubuh besar dan berkulit hitam.

Dengan sekali lompat, ia telah berada di depan Sin Houw dan terus menggerakkan kaki dan tangannya. Entah bagaimana caranya ia bergerak. Tiba-tiba saja para tentara yang bersenjata tajam itu kena terampas senjatanya dan dilemparkan berjungkir balik.

Kemudian ia mendesak, menyerang dan menerjang ke kiri kanan sampai ketujuh tentara itu babak belur, setelah itu ia berteriak nyaring seperti kerbau menguak, Aneh suaranya!

"Siapa kau?" seorang tentara menegur. "Kami hendak menangkap pemberontak , jangan ikut campur!"

Orang itu seperti tuli. sekali menggerakkan tangan, ia menjambret dada tentara itu dan mengangkatnya tinggi tinggi. Kemudian dilemparkan hingga tentara itu melayang-layang bagaikan layangan putus, dan roboh diatas tanah tak sadarkan diri. Menyaksikan hal itu kawan-kawannya bubar berderai dan lari berserabutan keluar rumah penginapan.

Orang itu kemudian berpaling kepada Sin Houw, ia membuka mulutnya dan tangannya bergerak-gerak. Tetapi mulutnya tiada mengeluarkan suara apapun kecuali "ah-ah-uh-uh". Maka tahulah Sin Houw, bahwa orang itu bisu. Dan apa yang dikehendaki sangat mudah di tebak.

Beberapa saat lamanya Sin Houw bingung menebak-nebak. Akan tetapi dia memang anak cerdas luar biasa, Segera ia mengamati gerakan tangan dan gerakan mulut orang itu. selagi mengamati mendadak orang itu mengangkat tangannya keatas, lalu ditabaskan kebawah, Kedua kakinya digerakkan dan tahu-tahu ia sudah melakukan jurus-jurus ilmu sakti Hok-houw ciang, dari jurus pertama sampai jurus kelima belas dan melihat Sin Houw jurus pertama sampai jurus ke sepuluh, setelah itu ia berhenti, sikapnya menunggu.

Otak Sin Houw yang cerdas luar biasa segera dapat mengerti kehendaknya, buru-buru ia menjawab dengan melanjutkan jurus ke sebelas sampai jurus kelimabelas. Dan melihat Sin Houw dapat melanjutkan jurus-jurus ilmu sakti Hok-houw ciang, si bisu tertawa lebar sambil memanggut-manggutkan kepalanya, sekonyong-konyong ia melompat sambil mengulurkan tangannya, tahu-tahu Sin Houw dipondongnya dan hendak dibawanya pergi.

Thio Sin Houw teringat gurunya yang masih rebah didalam kamar, dengan girang ia menuding kamarnya, Si bisu rupanya mengerti gerakan tangannya, segera ia masuk kedalam kamar sambil menggendong Sin Houw. Terhadap Sin Houw, seolah-

olah ia menemukan mustika yang tak ternilai harganya.

Tetapi begitu melihat wajah Thio Hian Cong yang pucat lesi bagaimana mayat , orang itu nampak kaget sekali.

Cepat-cepat ia menurunkan Sin Houw dan menghampiri Thio Hian Cong, ia memijit-mijit menyadarkannya, kemudian kedua tangannya digerakkan.

Oleh pijitannya itu, Thio Hian Cong tersadar, Begitu melihat siapa yang memijitnya, wajahnya bersinar terang, iapun segera menggerakkan kedua tangannya sambil menunjuk pahanya.

Orang itu mengerti arti gerakan tangan Thio Hian Cong, seketika itu juga ia bekerja, Dengan tangan kiri ia membimbing Sin Houw dan dengan tangan kanannya ia memondong Thio Hian Cong, Kemudian dengan langkah lebar ia keluar kamar dan meninggalkan rumah penginapan, ia lari sangat pesat begitu tiba dijalan, tak peduli berat tubuh Thio Hian Cong yang dipondongnya.

Baik pemilik rumah penginapan maupun para pelayan, tak ada yang berani merintang, semuanya menyaksikan kegagahannya, seorang diri saja ia sanggup mengundurkan delapan orang tentara, malah yang seorang dibanting roboh sampai pingsan tak sadarkan diri, Terhadap orang segagah itu, siapakah yang berani mencoba-coba merintangi kehendaknya ?

Namun pihak tentara tidak mau sudah, dua orang mata-matanya segera menguntitnya, Tentu saja mereka tak berani berada terlalu dekat, mereka menguntit dalam jarak duapuluh langkah, tujuan mereka hanya ingin mengetahui dimana tempat tinggal sigagu itu. setelah mereka ketahui, mereka akan menyusutkan tanda-tanda tertentu untuk mencari bala bantuan.

Thio Hian Cong masih tak sadarkan diri, ia tak tahu bahwa dirinya dibawa kabur oleh si bisu dari rumah penginapan. Si bisu sebaliknya tidak mengetahui bahwa dirinya selalu di bayangi dua orang mata-mata, tapi tidak demikian halnya Sin Houw yang cerdik. ia melihat dua orang yang selalu mengikutinya, diam-diam ia menarik tangan si bisu,

Dan dengan memonyongkan mulutnya ia memberi aba-aba, Si bisu lantas berpaling, dan ia melihat pula dua orang itu yang selalu mengikutinya.

Namun ia bersikap acuh tak acuh, Dengan berlagak pilon ia lari terus dengan cepat, Sin Houw dibawanya lari kencang melintasi tegalan-tegalan sepi - kira tiga atau empat li lagi, tiba-tiba si bisu meletakkan Thio Hian Cong keatas tanah.

Agaknya dia hendak beristirahat untuk menghilangkan rasa lelahnya, Tahu-tahu dengan sekonyong-konyong ia membalikkan tubuhnya, dan melesat kebelakang, Dalam dua tiga gebrakan saja, ia sudah sampai ke depan mata-mata itu yang kaget setengah mati.

Itulah serangan diluar dugaan.

Dalam kaget dan takutnya, kedua mata-mata itu segera memutar tubuh, Maksudnya hendak mengangkat kaki, namun sudah terlambat. Si bisu sangat cepat gerakannya. sebelum mereka berdua dapat menggerakkan kaki, tangan si bisu sudah menghempaskannya, Tak ampun lagi mereka roboh terjengkang diatas tanah.

Orang bisu itu bekerja tidak kepalang tanggung. Melihat kedua lawannya roboh, tangannya mencengkeram ke rambut mereka. Kemudian diangkat tinggi tinggi dan dibenturkan kesebuah batu yang berada dipinggir tegalan,

"Prak!"

Tak sempat lagi kedua mata-mata itu berteriak, mereka mati dengan kepala pecah.

Setelah menamatkan riwayat hidup kedua mata-mata itu, si bisu kembali menghampiri Thio Hian Cong. Dengan ringan sekali ia mengangkat tubuh Thio Hian Cong, dan dibawanya berlari lagi, Larinya cepat bagaikan terbang.

Celakalah Thio Sin Houw! pemuda tanggung ini mencoba lari sekencang-kencangnya, agar dapat menjajarnya, usahanya sia-sia belaka, meskipun ia telah mengerahkan seluruh kemampuannya. Makin lama ia makin tertinggal. Akhirnya ia merasa tak sanggup lagi, dan dengan napas tersengal-sengal ia menghentikan langkahnya.

Si bisu menoleh, ia berhenti pula sambil tersenyum. Melihat Sin Houw kehabisan tenaga, ia menghampiri dengan wajah ramah. Lalu menyambar tubuhnya dan digendongnya, Dengan menggendong dua orang, ia lari kencang lagi. Malahan kini larinya lebih kencang, dibandingkan dengan semula, Lantara ia tidak usah menunggu-nunggu Sin Houw.

Setelah berlari-lari sekian lamanya, ia membelok ke kiri dan lari mengarah ke sebuah gunung, ia mendaki dengan cekatan, dan sama sekali tak mengenal lelah, Dalam sekejap mata saja dua bukit telah dilaluinya. Tiba-tiba nampak sebuah rumah gubuk di depan lamping gunung, Dengan langkah tetap ia menghampiri gubuk itu.

Seseorang yang berada di ambang pintu lari menyambut. Dia seorang wanita berumur tigapuluh tahun lebih. ia memanggut kepada si bisu, dan si bisu pun membalas anggukannya, Nampaknya ia heran melihat si bisu membawa bawa dua orang dalam gendongannya, segera ia mengajak masuk.

"Cie Lan! Kau sediakan tiga mangkok air teh!" seru wanita

itu.

Dari ruangan dalam terdengar jawaban dan muncullah seorang gadis kecil membawa nampan berisi tiga mangkok air teh, ia nampak heran begitu melihat si bisu, kemudian ia memandang kepada Thio Hian Cong dan mengamati Sin Houw. Kedua matanya jernih bening dan meresapkan penglihatan. Gadis kecil inilah yang bernama Cie Lan, umurnya kurang lebih duabelas tahun.

Setelah melirik Cie Lan, pandang mata Sin Houw beralih kepada wanita muda itu, Dia seorang wanita yang cantik, mukanya putih bersih dan halus.

Bibirnya manis dan suaranya meresapkan pendengaran. Meskipun pakaiannya sederhana, pribadinya berkesan agung, Dengan ramah ia bertanya kepadanya:

"Umurmu sebaya dengan anakku, siapakah namamu? Bagaimana kau bisa bertemu dengan dia?"

Waktu itu Sin Houw sudah diturunkan ke tanah. Mendengar lagak lagunya, tahulah ia bahwa si bisu adalah sahabat nyonya rumah itu, Maka dengan tulus ia menceritakan pengalamannya.

Ibunya Cie Lan kemudian memperkenalkan namanya, Cin Bun Nio, Dan setelah memperkenalkan namanya, ia masuk ke dalam dan keluar lagi dengan membawa dua botol ramuan obat, Sin Houw melihat bubuk putih dan merah terbawa oleh rasa girangnya, segera ia menyendoknya sedikit dan diadukkan ke dalam air teh, setelah itu ia menegukkannya ke dalam mulut Thio Hian Cong.

Bun Nio heran menyaksikan Sin Houw mengerti tentang obat-obat, Katanya : "Heee, kau semuda ini sudah mengerti tentang ilmu ketabiban?"

Oleh kata-kata itu, Sin Houw tersadar . wajahnya menjadi merah, cepat-cepat ia membungkuk hormat dan meminta maaf atas kelancangannya. sahutnya.

"Maaf, bibii Maaf ... aku..."

Tetapi Bun Nio tidak merasa tersinggung, ia bahkan tertawa manis sekali , lalu katanya:

"Bagus! Tak usah kau bersegaran-segaran kepadaku, rupanya kau murid seorang tabib pandai. Kalau aku boleh bertanya, siapakah gurumu?"

"Sebenarnya aku tidak mempunyai guru, hanya secara kebetulan saja aku mendapat kesempatan belajar mengenal obat-obatan dipinggang gunung Ouw-tiap san."

Bun Nio mengira, Sin Houw tidak mau memperkenalkan nama gurunya. oleh pertimbangan sopan-santun, ia tak mau mendesak. Berkata mengalihkan pembicaraan:

"Apakah kau membutuhkan alat tertentu ?"

"Benar, Apakah bibi mempunyai pisau kecil? Aku harus mengiris lukanya."

Bun Nio segera menyediakan pisau kecil yang dimintanya. Dengan cekatan Sin Houw mengiris luka Thio Hian Cong. setelah itu ia memborehi dengan obat-bubuk kuning, ia menunggu sebentar. Kemudian luka itu dicucinya kembali dan diborehi bubuk kuning lagi. Tiga kali ia mencuci dan memborehi luka Tliio Hian Cong. Dan menyaksikan hal itu Bun Nio bertambah heran, makin percayalah dia bahwa Sin Houw pastilah murid seorang tabib pandai.

Selang beberapa waktu, Thio Hian Cong membuka mulutnya. ia memperdengarkan suara tak jelas.

"Anakku! Kau benar-benar seorang tabib pandai! Dia ketolongan!" seru Bun Nio dengan suara girang.

Dengan isyarat tangan, ia memanggil si bisu, ia minta tolong kepadanya agar membawa masuk Thio Hian Cong masuk kedalam kamarnya. Dan tatkala si bisu membawa Thio Hian Cong masuk ke dalam kamar, Bun Nio menutup botol obatnya sambil berkata kepada Sin Houw:

"Mari, kuperkenalkan dengan anakku, Dia bernama Cie Lan, mulai sekarang tinggalah kau bersama kami di sini."

Thio Sin Houw memanggut.

"Meskipun kau tidak memperkenalkan nama gurumu, aku bisa menebak delapan bagian - lantaran kau menyebutkan bukit ouw-tiap san." kata Bun Nio. "Apakah kau kenal tabib sakti Ouw Gie Coen?"

Bun Nio tidak menunggu Sih Houw membenarkan dugaannya, dengan tersenyum manis ia masuk kebelakang, Dan dengan dibantu Cie Lan, ia menanak nasi dan menyembelih ayam, sebaliknya Sin Houw lelah luar biasa.

Oleh rasa kantuknya, dengan tak dikehendaki sendiri ia tertidur di tepi meja, kepalanya terletak diatas tangannya, yang bersilang diatas meja. Apakah dunia hancur pada saat itu, berada di luar ingatannya.

Keesokan harinya baru saja matahari muncul diudara, Cie Lan sudah menarik tangan Sin Houw, Kata gadis cilik itu:

"Mari, cuci muka!"

Sin Houw tersentak dari tidurnya, ia mengucak-ucak matanya. Tiba-tiba teringatlah dia kepada Thio Hian Cong, serentak ia menyahut:

"Aku hendak melihat paman dahulu. Bagaimana lukanya ..!"

"Nie susiok telah membawanya pergi sejak fajar hari tadi." kata Cie Lan.

Thio Sin Houw terkejut mendengar perkataan Cie Lan, tukasnya:

"Nie susiok? siapakah Nie susiok itu?"

"Nie susiok ... si bisu." jawab Cie Lan dengan tertawa.

Hati Sin Houw tercekat. menegas dengan wajah berubah:

"Dibawa ke manakah Thio susiok?" Cie Lan hendak menjawab, Tetapi pada saat itu, Sin Houw tiba-tiba melompat dari kursi dan lari memasuki kamar, Benar-benar kosong. Tiada Thio Hian Cong maupun si bisu. Hati Sin Houw terpukul, terus saja ia roboh terkulai tak berdaya.

"Ibu! Ibu!" teriak Cie Lan memanggil ibunya.

Cin Bun Nio datang dengan cepat. Melihat sin Houw roboh terkulai, ia berkata membesarkan hati Cie Lan:

"Tak apa. Kecuali terkejut, semalam perutnya belum kemasukan sebutir nasipun, sebentar lagi ia akan siuman kembali."

Setelah berkata demikian, ia mendekati Sin Houw dan memijit-mijit pundaknya. Bisiknya:

"Anakku, pamanmu terluka parah, ia perlu mendapat pertolongan seorang tabib pandai. Kau mengenal obat-obatan, pasti kau juga mengerti bahwa obat bubuk kuning semalam hanya merupakan obat darurat saja. Bukankah begitu?"

Thio sin Houw manggut lalu berkata :

"Benar, dan aku hanya memberikan pertolongan pertama. ia terkena racun senjata rahasia yang sangat dahsyat, kalau tidak cepat-cepat ditolong secara sempurna, sebelah kakinya bisa lumpuh selama-lamanya."

"Sin Houw dari mana kau memperoleh pengetahuan tentang ilmu tabib begini sempurna?" tanya Bun Nio kagum.

Thio Sin Houw terhibur hatinya -karena mendengar perkataan Bun Nio dan ia segera memberikan jawaban:

"Secara kebenaran saja aku berada dirumah salah seorang murid terpandai dari tabib sakti Ouw Gie Coen."

"Oh!" seru Bun Nio kagum, "Pantas saja kau mahir sekali dalam ilmu ketabiban, Kalau tahu begini, aku tidak akan mengijinkan Nie Un siang membawanya pergi."

Thio Sin Houw menarik napas.

"Sebenarnya Thio susiok dibawah kemana?" tanyanya.

"Nie siang membawanya menghadap seseorang yang berilmu sakti. pada jaman ini kukira hanya dia seorang yang dapat menyembuhkan Thio susiokmu, tapi tunggu saja disini, apabila sudah sembuh Thio susiokmu itu pasti akan datang kemari menjengukmu."

Sin Houw menyadari apabila Thio susioknya memperoleh pertolongan seorang tabib pandai, pastilah lukanya akan dapat disembuhkan. Hanya saja lantaran kata-kata Cin Bun Nio bersikap menghibur, hatinya menjadi sedih. Beberapa saat lamanya ia termenung dan Bun Nio membujuknya lagi:

"Sin Houw, Thio susiokmu pasti akan sembuh. sekarang

pergilah kau mencuci muka, setelah itu kita makan bersama. meskipun aku tidak pandai memasak, tetapi daging ayam itu sendiri pasti akan menawan seleraamu!"

Sin Houw sadar akan maksud baik wanita setengah baya itu, walaupun ia masih merasa letih, namun ia mencoba menguasai diri, Kemudian mencuci mukanya disebuah pancuran yang berada di belakang rumah, setelah itu ia duduk bersama ibu dan anak yang ditumpangnya itu.

Ternyata Cin Bun Nio pandai mengambil hati, suaranya sendiri sudah meresapkan pendengaran. Apalagi dia bermaksud membujuk dan membesarkan hati. Thio Sin Houw lantas saja menyerah kalah. Dengan kemauannya sendiri ia menceritakan tentang riwayat hidupnya, dan mendengar kisah anak itu, Bun Nio menghela napas berulang kali. Katanya dengan hati pilu:

"Kalau begitu, tinggallah engkau bersama kami, disini, jangan kau mencemaskan apa-apa lagi, kau tunggu saja Thio susiokmu di sini. Apabila sudah sembuh, pasti ia akan menjengukmu"

Sin Houw manggut. sejak bayi ia hidup menderita sekali, dibawa orang tuanya merantau dari satu tempat ke tempat lainnya untuk menghindari dari pihak lawan yang datang tak hentinya, setelah berumur delapan tahun, dengan cara yang menyedihkan sekali kedua orang tuanya meninggal didepan matanya. Sekarang, ia bertemu dengan Bun Nio yang halus budi dan manis sekali perlakuannya. sudah tentu ia seperti memperoleh seorang ibu sejati, Disamping itu, Bun Nio masih mempunyai seorang puteri yang manis pula, Cie Lan, Gadis itu cantik dan selalu bersedia menjadi kawannya. Maka tak mengherankan, baru beberapa hari saja Thio Sin Houw merasa betah tinggal dirumahnya Bun Nio.

Pada suatu hari Cin Bun Nio minta kepada Sin Houw untuk memperlihatkan ilmu silatnya ajaran Thio Sin Houw di

hadapannya. Dengan cerman Sin Houw melakukan jurus-jurus ilmu Hok-houw ciang hoat, menyaksikan cara Sin Houw mengalah jurus-jurus Hok-houw ciang, Bun Nio memuji tiada hentinya.

Maka ia menjadi insyaf, bahwa hal itu telah terjadi berkat kecermatan dan ketelitian Thio Hian Cong tatkala memberi pelajaran.

Setelah sepuluh hari berada di rumah itu, Bun Nio menganjurkan kepada Sin Houw agar berlatih dengan sungguh-sungguh pada setiap hari. Namun ia tak pernah membenarkan atau menyalahkan. Dengan seksama ia menilik dan mengikuti gerak-gerik sin Houw dalam mengolah liku-iiku intisari ilmu Hok-houw ciang, tetapi sepatah katapun tak pernah terbersit dari mulutnya yang menyinggung tentang latihan itu, Malahan beberapa hari kemudian, jarang sekali ia hadir. sebaliknya Cie Lan mengganti kedudukannya menemani Sin Houw, tetapi tiba-tiba pada hari kedua belas, Cie Lan dipanggil ibunya, selagi seperti biasanya menemani Sin Houw berlatih sampai rampung.

Thio sin Houw tak pernah menduga jelek. pastilah ada alasannya mengapa Cie Lan dipanggil ibunya, dan tidak di perkenalkan lagi hadir tatkala dia sedang berlatih. Mungkin sekali hal itu merupakan pantangan besar bagi seseorang yang melihat orang lain berlatih diri, pada suatu hari Bun Nio datang kepadanya dan berkata:

"Sin Houw, aku hendak pergi sebentar, kau temanilah adikmu Cie Lan. Tetapi jangan kau ajak dia keluar rumah, karena disekitar rumah ini banyak binatang buas."

Bun Nio tidak memberi keterangan kemana dia hendak pergi. Tetapi sebenarnya dia hendak ke kota untuk membeli dua perangkat pakaian untuk Sin Houw, lantaran pakaian yang dikenakan sudah usang.

Thio Sin Houw patuh kepada pesan Bun Nio, ia menjaga Cie Lan seperti seseorang menjaga adik kandungnya sendiri. Cie Lan sendiri bersikap manja terhadap sin Houw, ia berlari-larian kesana dan kemari mengajak bermain. "Tiba-tiba gadis itu berkata:

"Sin Houw koko, marilah kita bermain masak-masakan. Biarlah aku , membeli seekor ayam, kau yang menyembelih nanti!"

Tanpa menunggu persetujuan Sin Houw gadis itu lari keluar rumah.

"Kau hendak mencari ayam dimana?" tanya sin Houw.

"Di pekarangan depan. Disana banyak ubi hutan!" sahut Cie Lan.

Maka tahulah Sin Houw, bahwa ubi hutan itu diumpamakan sebagai ayam lantas pergi kedapur mencari sebilah pisau. Bukankah ia telah dianggap jadi tukang sembelih ayam. Tetapi setelah menunggu sekian lamanya, Cie Lan tidak muncul kembali. ia jadi tidak sabaran memanggil:

"Cie Lan! Cie Lan!"

Tetapi panggilannya tiada jawaban - jantungnya jadi bertebaran. Teringat dia akan pesan Bun Nio, bahwa di sekitar rumah itu banyak berkeliaran binatang buas, dengan pisau ditangan ia lari keluar rumah. Begitu berada di pekarangan, ia menjadi kaget bukan main.

Seorang laki-laki bertubuh tinggi-besar nampak sedang mengempit Cie Lan dan sedang memutar tubuh hendak pergi. Keruan saja ia berteriak kalap.

"Heii Kau hendak membawanya ke mana?"

Orang itu tidak menghiraukan. Dia melompat keluar halaman. Pada saat itu Thio Sin Houw ikut melesat pula, Anak itu tidak hanya mengejar, tetapi menyerang pula dengan pisaunya. Keruan saja penculik itu menjadi kaget. sama sekali ia tak mengira bahwa anak itu bisa menikam, untung Sin Houw tidak bermaksud mengarah jiwanya, ia hanya menikam bagian kaki, justru demikian penculik itu mendongkol dan gusar karena kesakitan!

"Kurang ajar!" dia memaki dan menurunkan Cie Lan, Lalu berbalik sambil menghunus goloknya, dan terus menyerang.

Thio Sin Houw tidak takut, dia menangkis dengan tangan kosong. Tentu saja yang dipukul balik adalah lengan si penculik, itulah salah satu jurus ilmu sakti Hok-houw ciang warisan gurunya, sekali ia menangkis, tangan kanannya ikut segera menyerang.

Heran orang itu, Terpaksa ia harus melayani dan terjadilah suatu perkelahian yang ganjil, seorang terasa bertubuh besar bersenjata golok, bertempur melawan seorang anak belasan tahun bersenjata pisau dapur.

Dalam hal tenaga, tentu saja orang itu menang dua kali lipat, goloknya menerbitkan kesiur angin menderu-deru. Namun dalam hal kegesitan, Thio Sin Houw jauh lebih menang. ia menghindarkan bentrokan senjata dengan mengelakkan diri dan disaat-saat tertentu menikam atau menusuk secara tiba-tiba.

Setelah belasan jurus, orang itu jadi sibuk sendiri. ia heran dan penasaran, mengapa ia tak sanggup mengalahkan seorang pemuda tanggung yang hanya bersenjata pisau dapur saja? Karena itu ia berkelahi semakin sengit tak ubah sedang berhadapan dengan seorang musuh tangguh. Goloknya kini terus membabat mengarah kaki.

Bagus sasarannya, tetapi sulit untuk dilakukan - hal itu disebabkan lantaran lawannya lebih pendek dari dirinya sendiri. untuk dapat menyerang kaki, terpaksa ia bergulingan ditanah. Kemudian berjongkok atau membungkuk.

Cara berkelahi demikian sebenarnya menghabiskan tenaga, tetapi Sin Houw belum berpengalaman. ia menjadi sibuk juga, terpaksa main mundur untuk menghindari ancaman golok lawan.

Cie Lan yang telah bebas, tidak hanya menonton saja, Dia lari ke dalam rumah dan kembali dengan membawa pedang panjang, Dengan senjata itu ia menyerang si penculik dari belakang. Ternyata ia pandai bersilat dengan pe-dang, walaupun belum mahir.

"Hai, setan! Kau perempuan cilik ikut-ikut campur juga? Apakah kau mau mampus?" bentak penculik itu. Cepat-cepat ia membalikkan tubuh dan mengayunkan goloknya, namun ia tidak menggunakan tenaga sepenuhnya lantaran tidak menghendaki jiwa Cie Lan, ia hanya menangkis agar pedangnya Cie Lan terlepas dari tangannya.

Akan tetapi Cie Lan seorang gadis cerdik, Gerakannya gesit pula, Dia mengelak tangkisan itu sambil melompat kebelakang, lalu maju kesamping dan dengan cepat balas menikam!

Lega hati Thio Sin Houw yang menyaksikan Cie Lan bisa menikamkan pedangnya. Tadinya ia khawatir melihat majunya gadis cilik itu, setelah melihat serangannya beberapa kali, ia menjadi girang, Terus saja ia membarengi dengan tikaman berantai jurus delapan belas dari ilmu sakti Hok-houw ciang.

Diserang secara berbareng, si penculik menjadi kalangkabut, untuk membela diri terpaksa ia bergerak dengan gesit sekali.

Sin Houw berbesar hati, oleh karenanya serangannya semakin gencar dan hal ini membuat hati si penculik bersyukur. Karena meskipun mereka berdua pandai berkelahi, namun baik tenaga maupun keuletannya masih kurang jauh.

Maka dengan sabar ia hanya membela diri saja, dengan mengelakkan berbagai serangan. Dan dugaannya ternyata benar, beberapa waktu kemudian kegarangan Sin Houw berdua Cie Lan menjadi semakin surut. Kini mereka berdua yang bergilir menghadapi serangan balasan.

Tatkala Cie Lan menikam, penculik itu menangkis dengan tenaga penuh. Demikian hebat tenaganya, sehingga Cie Lan tak dapat mempertahankan diri, pedangnya lantas terpentak di udara dan jatuh berkelontangan ditanah.

Melihat Cie Lan terancam bahaya, Sin Houw menerjang dan menikam, buru-buru penculik itu menangkis dan menendang Cie Lan dengan sebelah kakinya. Kena tendangan itu, Cie Lan menjadi terguling-guling.

Sin Houw kaget dan cemas. . Lupa akan penjagaan diri, ia melompat menikam dengan sembarangan saja, Tentu saja hal itu membuat girang si penculik, ia mengelak lalu merangsak dengan goloknya. Dan menghadapi rangsakan, Sin Houw cepat-cepat mengangkat pisau dapurnya untuk menangkis, inilah bentrokan yang tak dapat dihindarkan lagi, pisau dapurnya lantas saja terlepas dari tangan dan menancap di tanah selagi terkejut, pergelangan tangannya kena cengkeram pula dan diputar?

Sin Houw kesakitan, Namun dalam kesakitan ia tidak menjadi gugup. tangan kirinya segera menyelonong masuk menghantam tulang rusuk, Penculik itu kaget bukan kepalang. Dalam kagetnya ia melepaskan cengkeramannya dan melompat mundur. Begitu berdiri tegak kembali ditanah, segera ia melesat menyambar Cie Lan dan dikempitnya.

Kemudian ia memanjangkan langkah.

Walaupun sedang kesakitan, begitu melihat Cie Lan kena dibawa lari, Sin Houw menjadi kalap. Segera ia memungut pisau dapurnya lagi yang tertancap di tanah, kemudian lari mengejar sambil berteriak:

"Hai, jangan lari!"

"Akh, setan cilik! Apakah kau tak sayang jiwamu?" si penculik memaki.

Dengan tangan kiri mengempit Cie Lan, tangan kanannya menggerakkan goloknya sambil membalikkan tubuhnya, ia harus melayani Sin Houw yang sudah dapat mengejanya, setelah bertempur lima enam jurus, Sin Houw kena dibacok bagian pundaknya.

"Bagaimana? Apakah kau masih membandel?" bentak penculik itu.

Thio Sin Houw benar-benar tak mengenal takut. Bajunya robek dan pundaknya mengalirkan darah. Namun ia menjawab dengan garang:

"Lepaskan Cie Lan! Dan aku tidak akan mengejarmu lagi!"

Tentu saja penculik itu tidak menghiraukan okehannya, ia memutar tubuh dan memanjangkan langkahnya. Dan Sin Houw tetap mengejanya sambil terus berteriak-teriak, Akhirnya penculik itu menjadi habis sabar, dan timbullah pikirannya:

"Jika aku tidak membunuhnya, aku akan diganggunya terus-menerus," Memperoleh pikiran demikian, ia berhenti dan memutar tubuhnya, dengan goloknya ia menyongsong serangan Sin Houw, ia kini tidak mau berkelahi setengah hati - baru beberapa gebrakan saja lagi lagi pisaunya Sin Houw

kena dipentalkan jatuh ditanah.

Terus saja ia menendang -sehingga Sin Houw menjadi terguling. Setelah itu ia mengayunkan goloknya hendak menghabiskan jiwanya,

Cie Lan yang berada dalam kempitannya, melihat ancaman bahaya itu. Dengan mati-matian ia menggelendoti lengan penculik itu dan menggigitnya. Karena gigitannya, penculik itu kesakitan sehingga berteriak. Dan bacokkannya menjadi gagal pula.

Dan inilah kesempatan yang bagus bagi Sin Houw. Anak itu segera membuang diri dengan bergulingan di tanah, lalu kembali merangkak-rangkak memungut pisaunya. Tentu saja penculik itu mendongkol bukan main, Dengan penuh dengki ia menjewer telinga Cie Lan, lalu kehilangan serangannya yang tadi kena digagalkan. Karena sudah berpengalaman, dengan mudah saja ia dapat melukai Sin Houw.

Kali ini jidat anak itu yang termakan golok, sehingga mengalirkan darah. Menimbang bahwa karena luka itu Sin Houw tidak akan dapat berdaya banyak lagi, penculik itu segera memutar tubuh hendak kabur secepat-cepatnya.

Akan tetapi Sin Houw benar-benar berani dan bandel, ia melompat dan menubruk kaki si penculik yang terus dipeluknya erat-erat. Karena kehilangan pisau dapurnya, ia kini menggunakan ketajaman giginya. Meniru Cie Lan, ia menggigit kaki penculik itu sekuat tenaganya.

Penculik itu berkaing-kaing kesakitan sambil memaki-maki kalang kabut.

Dengan geram ia mengangkat sebelah ka kinya dan diinjakkan ke kepala Sin Houw, Kemudian menendangnya dengan sekuat tenaga, Dan kena tendangan itu Sin Houw

terpental menggabruk tanah.

Penculik itu sudah terlanjur membencinya, terus saja ia mengejar. Dengan golok ditangan ia bermaksud membunuhnya.

Untunglah pada detik-detik yang sangat berbahaya bagi Thio Sin Houw terdengarlah suara kesiur angin. Dan tahu-tahu kepala penculik itu terbentur sebuah benda yang membeletuk.

Penculik itu terkejut, ia menoleh dan melihat Cin Bun Nio sedang mengayunkan senjata bidiknya yang kedua. Ternyata, senjata bidik itu adalah sebutir telur. Pantaslah begitu membentur kepalanya menerbitkan suara membeletuk -ia menjadi kuncup hatinya, terus saja meninggalkan Sin Houw dan kabur secepatnya dengan masih mengempit Cie Lan.

Tentu saja Bun Nio tidak membiarkan penculik itu kabur dengan membawa puterinya. ia melepaskan sambaran telurnya yang ketiga. Kali ini tepat mengenai mata kiri. Penculik itu menjadi gelagapan, Meskipun hanya sebutir telur, akan tetapi timpukan itu cukup keras, sehingga matanya berkunang-kunang, ia jadi gusar, terus saja ia melepaskan Cie Lan, Tangan kirinya mengucak matanya yang terkena pecahan telur, ia maju menyerang dengan golok ditangan kanan.

Cin Bun Nio tak bersenjata, ia melayani serangan si penculik dengan kelincahan tubuhnya. Dalam pada itu Sin Houw sudah merayap bangun. segera ia memungut pisau dapurnya kembali. Tanpa memperdulikan luka-lukanya, ia maju menyerang membantu Bun Nio. Semangat tempurnya makin lama makin menyala, dan tidak takut segala akibatnya. Cie Lan juga tidak tinggal diam.

Teringat akan pedangnya yang tertinggal dipekarangan rumah tatkala kena gempur penculik itu, segera ia lari mencarinya dan datang kembali dengan membawa pedang

itu.

Karena didesak Sin Houw, penculik itu tak dapat lagi memusatkan serangannya kepada Bun Nio seperti semula, Bun Nio jadi memperoleh kesempatan untuk menerima pedang Cie Lan. Dengan pedang ditangan, ia tak ubah seekor harimau tumbuh sayap. Namun ia seorang wanita penyabar, tak mau segera turun ke gelanggang menggunakan pedangnya, ia menjumput tiga buah batu dan ditimpukkan, membuat si penculik jadi kerepotan setengah mati, Hampir saja ia ke na tikam pisau dapur Sin Houw.

Selagi penculik itu terpaksa mundur, Bun Nio berkata dengan suara sabar:

"Ouw Lo Sam! selagi aku tiada di rumah, mengapa kau hendak menculik anakku? Apakah itu perbuatan seorang laki-laki?"

Bun Nio tidak memberi kesempatan Ouw Lo Sam menjawab tegurannya, dengan pedang ditangan ia menyerang, Dan Ouw Lo Sam menjadi sibuk tak keruan. cepat cepat ia menendang Sin Houw, Bocah itu roboh terguling, kemudian ia melayani serangan Bun Nio dengan sungguh-sungguh.

Bun Nio nampaknya sedang gusar, ia berkelahi dengan hebat. setelah melakukan serangan beberapa kali, berhasil dia melukai pundak Ouw Lo Sam. Ouw Lo Sam jadi berteriak kesakitan, dan karena kesakitannya itu maka gerakannya jadi lambat.

Bun Nio tidak sia-siakan kesempatan sebegus itu, terus saja ia mendesak dan menghantam golok Ouw Lo Sam. Kena hantamannya, golok itu terlepas dari tangannya, dan buru-buru ia melompat sambil berseru:

"Aku berbuat demikian, semata mata melakukan perintah

suamimu. Kau hendak membunuhku, nah bunuhlah! Tetapi aku akan mati penasaran. Apabila aku menjadi setan, akan tetap mencarimu dimana saja kau berada!"

Sepasang alis Bun Nio berdiri tegak. Dengan wajah merah karena marah, pedangnya menikam. Ouw Lo Sam agaknya sudah menduga demikian. Cepat-cepat ia menjejakkan kakinya dan melesat mundur, kemudian lari tunggang-langgang menuruni gunung.

Bun Nio tidak mengejanya. Dengan menyarungkan pedangnya ia berbalik dan mendekati Cie Lan berdua Sin Houw. ia bersyukur karena Cie Lan sama sekali tidak terluka, tetapi Sin Houw mandi darah, cepat-cepat ia membimbingnya pulang.

Dengan tangannya sendiri ia membersihkan luka-lukanya, dan mengobati dengan bubuk kuning semalam. Anak itu ternyata mendapat dua luka, syukur lukanya tidak berbahaya. Benar ia mengeluarkan banyak darah, tetapi tidak sampai membahayakan jiwanya.

"Kau rebah saja di pembaringan" kata Bun Nio dengan suara terharu.

Cie Lan segera menceritakan pengalamannya. Dan mendengar tutur kata puterinya, hati Bun Nio kian terharu. pikirnya didalam hati:

"Sama sekali tak kusangka bahwa dia berhati mulia. Dia masih begini muda, akan tetapi gagah sekali. Kalau begitu aku harus menolongnya, agar mendapat seorang guru yang tepat untuk menjangkau masa depannya."

Oleh pikirannya itu, ia berkata kepada Sin Houw:

"Sin Houw, kau tidur saja baik-baik, sebentar malam kita

berangkat."

Baik Cie Lan maupun Sin Houw heran mendengar perkataan Bun Nio. sebenarnya mereka hendak minta keterangan, akan tetapi Bun Nio telah masuk kembali berkemas-kemas. ia mempersiapkan dua bungkusan, dan menunggu datangnya petang hari. setelah makan petang, bertiga mereka duduk menghadapi lilin, pintu tidak dikuncinya. Bun Nio nampaknya seorang wanita gagah yang tidak gentar menghadapi ancaman bahaya apapun.

Kira-kira menjelang malam hari tiba-tiba terdengarlah langkah kaki memasuki pekarangan rumah. Temyata dia adalah Nie Un siang, si bisu yang baik hati, ia nampak angker berwibawa dan langkah kakinya ringan sekali. jelaslah bahwa ia memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Bun Nio menyambut kedatangannya dengan berdiri dari tempat duduknya, ia bicara dengan Un siang dengan menggerakkan kedua tangannya. Un siang rupanya mengerti akan isyarat tangan Bun Nio, dia manggutkan kepalanya.

"Ke mana kau bawa Thio susiok?" tanya Sin Houw minta keterangan. "Apakah dia tertolong?"

Bun Nio segera menterjemahkan pertanyaan Sin How. setelah memperoleh jawaban Bun Nio ewakili Un siang - katanya.

"Dia dalam keadaan baik. jangan kau mengkhawatirkan. sekarang perkenalkan aku bicara denganmu."

Bun Nio mengajak Sin Houw masuk ke dalam kamar. Dia duduk diatas ranjang, sedangkan Sin Houw berdiri didepannya.

"Sin Houw, duduklah disampingku." kata Bun Nio sambil menarik tangan Sin Houw. "Begitu aku melihat dirimu, entah

apa sebabnya hatiku berkenan sekali. itulah sebabnya kau kupandang tak ubah anak kandungku sendiri. Tadi kau telah berkorban demi Cie Lan, itulah budimu yang pertama kali yang tak akan kulupakan selama hidup. Malam ini kami hendak pergi ke suatu tempat yang jauh sekali, karena itu pergilah kau bersama Nie susiokmu."

"Oh, jadi subo tidak mengajak aku bersama?" Sin Houw heran. "Kukira subo tadi bermaksud mengajak aku pergi."

Bun Nio menarik napas panjang.

"Sebenarnya tak sampai hatiku untuk berpisah denganmu," sahutnya. "Tetapi aku ingin Un siang membawamu kepada seseorang. Dialah guru dari Thio susiokmu. Baru beberapa bulan saja ia belajar ilmu kepadanya, ternyata dia sudah memiliki ilmu kepandaian sangat tinggi, orang itu mempunyai ilmu kepandaian yang tiada bandingnya didunia ini, dan aku menghendaki kau berguru kepadanya."

Mendengar perkataan Bun Nio, Sin Houw terdiam. Hanya hatinya tergerak.

Tatkala hendak membuka mulutnya, Bun Nio meneruskan:

"Seumur hidupnya orang itu hanya mempunyai dua orang murid saja, Hal itu terjadi pada belasan tahun yang lampau. walaupun demikian, sampai kini dia belum mau menerima seorang murid lagi, Kau seorang yang berbakat, hatimu mulia pula, Aku percaya, dia pasti akan menerimamu sebagai muridnya. Un siang itu hanya pelayannya. itulah sebabnya, dengan perantaraannya aku me-ngirimkan kau kepadanya.

Kau pergilah dengannya. seumpama orang itu tidak sudi menerimamu sebagai muridnya, Un siang akan membawamu kembali kepadaku.

Sampai disitu Sin Houw telah mengambil keputusan, dia

memanggut.

"Bagus!" seru Bun Nio gembira. "sebelum bertemu dengan orang itu, baiklah kuberitahukan tentang tabiatnya, ia seorang aneh, seumpama engkau tidak patuh kepadanya, segera ia membencimu sampai tujuh turunan, sebaliknya andaikata kau terlalu menurut, diapun mencelamu habis-habisan. Dan pastilah kau akan dikatakan sebagai seorang anak yang sama sekali tak mempunyai semangat hidup. Maka segala-galanya kini tinggal terserah kepada nasibmu belaka."

Bun Nio kemudian melepaskan sebuah gelangya, dan dikenakan pada pergelangan tangan Sin Houw, ia memijitnya sedikit, sehingga gelang itu tidak akan lepas lagi dari pergelangan tangan anak itu.

"Dikemudian hari apabila kau sudah selesai belajar, kau akan menjadi seorang pemuda yang tinggi besar." kata Bun Nio dengan tersenyum "janganlah kau melupakan aku dan adikmu, Cie Lan."

"Akh, subo." sahut Sin Houw sungguh-sungguh. "Andaikata aku diterima sebagai muridnya, aku mohon dengan sangat, pada waktu senggang hendak lah subo mengajak Lan-noay datang menjengukku.

Sepasang mata Bun Nio mengalirkan air mata, hatinya terharu. jawabnya:

"Baik, aku akan selalu teringat kepadamu."

Bun Nio kemudian menulis sepucuk surat yang kemudian diserahkan kepada Un Siauw, setelah perbekalan selesai disiapkan, segera ia berkata memutuskan.

"Marilah kita sekarang berangkat."

Berempat mereka keluar rumah, sesampainya diluar halaman mereka berpisah dalam dua jurusan, masing-masing dengan tujuannya sendiri. Cie Lan bersama ibunya mengarah ke timur, sedangkan Un siauw mengajak Sin Houw mengarah ke barat.

Berat rasa hati Sin Houw berpisah dengan Cie Lan. inilah perpisahan yang memilukan untuk yang keenam kalinya. Yang pertama tatkala ia berpisah dengan kakek gurunya, yang ke dua dengan siang Gie Coen, yang ketiga dengan ke-empat gurunya.

Yang ke empat dengan Hong Kiauw, Yang kelima dengan Thio Hian Cong dan yang ke-enam dengan Bun Nio berdua Cie Lan.

Un siang tahu bahwa Sin Houw mengeluarkan darah banyak ketika menderita luka, karena itu ia memondongnya dan dibawanya lari cepat tanpa peduli jalan pegunungan sempit dan licin. Kakinya melesat dengan gesit sekali dan ia melakukan perjalanan pada waktu siang maupun malam. Ia baru berhenti beristirahat pada larut malam -tetapi bukannya berhenti ditempat penginapan atau dirumah seseorang, melainkan ditengah-tengah tegalan atau dalam goa.

Kalau ia memasuki pedusunan atau kota semata-mata hanya untuk membelikan barang makanan bagi Sin Houw, Dia sendiri hanya mengisi perutnya sekenanya saja.

Seringkali Thio Sin Houw minta keterangan tentang dusundusun yang di laluinya atau ke mana arah tujuannya, tetapi Un siang hanya menjawab dengan menudingkan tangannya kearah depan.

Setelah tiga hari melakukan perjalanan maka jalan yang di tempuhnya makin lama makin menjadi sulit. Pada waktu itu sampailah dia disebuah pinggang gunung terjal. jalan hampir boleh dikatakan tiada. untuk maju terus, Un siang

menggunakan kedua tangannya merayap atau merangkaki tebing.

Kadang-kadang ia merambat lewat akar-akar pepohonan. pada waktu itu Sin Houw dapat menggunakan kesempatan untuk melongok kebawah, Hatinya ngeri luar biasa, karena dibawah kakinya adalah jurang yang dalamnya entah berapa ratus meter, Tak terasa ia memeluk leher Un siauw erat-erat karena takut terlepas.

Dalam hatinya ia berdoa panjang dan pendek. Betapa Tidak? sekali terperosok mereka berdua bakal jatuh di dalam jurang yang sangat dalam, dan tamatlah riwayat hidupnya!

HAMPIR seharian lamanya Un siang memanjat dan merangkaki tebing tebing terjal, dan menjelang petang hari sampailah mereka disebuah puncak gunung yang tinggi. Sin Houw diturunkan di atas batu, waktu itu luka-lukanya sudah menjadi kering, hanya diatas alisnya masih tertinggal luka kecil. Karena itu gerakan kaki dan lengannya tak terhalang lagi, Begitu berdiri di atas batu, segera ia melayangkan penglihatannya.

Didepannya tergelar sebidang tanah lebar dengan dipagari hutan hutan cemara yang tinggi-tinggi, Kesannya sangat indah dan menyenangkan.

Setelah beristirahat sejenak, Un siang memondongnya lagi, Kemudian melanjutkan perjalanan. Hanya sekali ini ia tidak berlari-lari lagi seperti semula. setelah melewati enam rumah batu, ia tersenyum gembira. Kesannya seperti seorang perantau yang melihat kampung halamannya kembali.

Di depan sebuah rumah batu, Un siang membimbing Sin Houw masuk ke dalam pekarangannya. Lantai rumah batu itu kotor dan banyak kayu-kayu yang malang melintang, itulah

suatu tanda bahwa rumah itu lama tiada penghuninya.

Segera Un siang menyapunya, sekarang rumah batu itu nampak rapi dan menyenangkan. Terus saja sia menyalakan api dan memasak air serta nasi.

Puncak gunung itu tinggi. perjalanannya sangat sukar pula. Entah bagaimana caranya Un Siang dapat menyediakan beras dan lauk-pauk yang dibutuhkan, Sin Houw cerdas, tetapi tak mampu menjawab pertanyaan itu.

Tiga hari tiga malam lamanya Sin Houw berada dalam rumah batu itu dengan Un siang. Bagi Sin Houw hal itu merupakan suatu siksaan sendiri karena Un siang tak dapat diajak berbicara, Setelah menjelang hari keempat ia jadi gelisah.

Dengan gerakan tangannya, ia mencoba berbicara dengan Un siang. ia mencoba minta keterangan kepadanya kapan kiranya datang sang guru yang di janjikan.

Un siang agaknya mengerti pertanyaan Sin Houw, Dia menunjuk ke bawah gunung. Mengira bahwa guru yang dijanjikan itu berada dibawah gunung, Sin Houw segera mengajak:

"Mari kita turun saja!"

Akan tetapi Un siang menggelengkan kepalanya, maka terpaksa Sin Houw berdiam saja, Hatinya sangat masgul, hal itu disebabkan karena ia merasa kesepian. Kalau saja dia bisa mengajak Un siang bicara, hatinya agak terhibur meskipun berada ditempat yang sunyi.

Pada suatu malam ia menjadi terkejut ketika tersadar dari tidurnya.

Didepan matanya berkelebat cahaya terang, segera ia menggeliat dan duduk di tepi pembaringan. Di depannya berdiri seorang tua membawa lilin menyala, orang tua itu berseri-seri wajahnya, tanda hatinya girang.

Dasar otaknya cerdas, Sin Houw cepat-cepat turun dari pembaringan. lantas saja bersimpuh dihadapannya sambil berkata:

"Suhu! Akhirnya suhu datang juga."

Orang tua itu tertawa terbahak-bahak, sahutnya:

"Eh, siapa yang mengijinkan kau memanggilku sebagai suhu? Bagaimana kau bisa yakin bahwa aku akan menerimamu sebagai murid?"

Sin Houw girang bukan kepalang. oleh perkataan orang tua itu, jelaslah sudah bahwa dia bakal diterima sebagai murid, segera ia menjawab:

"Subo yang mengajari aku."

"Hm!" orang tua itu mengeluh. "Artinya dia menambahi kesulitan lagi kepadaku." setelah menggerutu demikian, tiba-tiba ia tersenyum. Katanya:

"Baiklah, mengingat mendiang ayahmu, aku bersedia menerimamu sebagai murid."

Bukan kepalang girang Sin Houw, Terus saja ia bersembah beberapa kali, tetapi orang tua itu mencegahnya. Katanya:

"Cukup! cukup! sampai besok saja."

Pada keesokan harinya, sebelum terang tanah Sin Houw sudah bangun dari tidurnya. segera ia mencari Un siang. Dan melihat kedatangannya, Un siang girang bukan kepalang.

untuk menyatakan kegirangannya yang meluap-luap, ia mengangkat tubuh Sin Houw dan dilemparkan tinggi-tinggi di udara dan menanggapi dengan tangannya.

Empat lima kali ia berbuat demikian, sehingga Sin Houw terapung-apung di udara. Sin Houw tahu bahwa Un siang ikut bergirang hati, karena dirinya diterima menjadi murid. Lantas saja ia tertawa.

Guru besar itu segera keluar dari kamarnya, begitu mendengar suara tertawa riuh. menyaksikan perbuatan si bisu, ia menghampiri. Berkata kepada Sin Houw:

"Bagus! Kau masih begini muda, tetapi kau mengerti berbagai perbuatan mulia dan gagah. Kau telah menolong seorang perempuan. sebelum kau mengenal namaku, coba perlihatkan kepadaku, kepandaian apa yang telah kau miliki."

Thio Sin Houw menundukkan kepalanya, wajahnya merah karena malu, ia segan memperlihatkan ilmu kepandaiannya dihadapan orang tua itu.

"Jika kau tidak sudi memperlihatkan ilmu kepandaianmu, bagaimana aku bisa mengajari dirimu?" kata orang tua itu sambil tertawa.

Sekarang barulah Sin Houw mengerti maksud orang tua itu, terus saja menyahut:

"Baiklah, suhu."

Setelah berkata demikian, ia mulai memperlihatkan ilmu sakti Hok-houw ciang yang diperolehnya dari ke gurunya dan dari Thio Hian Cong, Orang tua itu mengawasi dengan pandang berseri-seri, dia menunggu sampai Sin Houw selesai dengan jurus yang terakhir, kemudian barulah dia tertawa. Katanya:

"Pantas saja Hian Cong selalu memuji kecerdasanmu. Mulanya aku tidak percaya." katanya, "Dia baru mengajarkan jurus-jurus Hok-houw ciang baru beberapa hari saja kepadamu, nyatanya kau bisa melakukan begini rupa. Bagus!"

Mendengar disebutkan nama gurunya - Thio Hian Cong, maka Sin Houw tergerak hatinya, sebenarnya ingin segera ia memperoleh keterangan tentang gurunya, tetapi karena orang tua itu masih berbicara tak berani ia memutuskan.

"Sekarang, bolehlah kau mengenal namaku." kata orang tua itu.

Sin Houw masih diam mendengarkan tanpa berani mengucap apa-apa, meskipun gurunya menunda bicara, ia membiarkan sampai gurunya yang menyambung bicara:

"Aku adalah she Bok, Dikalangan Rimba persilatan, orang-orang menyebut aku sebagai Pat-jin Sin-wan, Kau harus camkan baik-baik, Lain kali apabila ada orang menanyakan nama gurumu kau harus menjawab tidak tahu!"

Sin Houw membungkuk hormat, kemudian dia minta keterangan:

"Suhu tadi menyebut nama Thio susiok, dimanakah dia sekarang? Apakah dia baik-baik saja?"

Orang tua itu mengerinyitkan dahinya, Biasanya hatinya tidak senang apabila seseorang mengalihkan pembicaraan dengan tidak mendapat persetujuannya, Akan tetapi mengingat anak itu sangat memikirkan keselamatan gurunya, diam-diam ia menaruh perhatian. pikirnya didalam hati:

"Benar, dia seorang anak yang mulia hatinya. Sama sekali ia tidak memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Yang ditanyakan adalah keadaan gurunya dahulu,". Kemudian ia

menjawab:

"Ia tak kurang suatu apa. ia sudah kembali kepada pasukannya, kini berada bersama-sama dengan Thio Su Seng."

Thio Sin Houw girang bukan main, Hanya saja hatinya menyesal karena tak dapat bertemu lagi dengan gurunya itu, yang telah mewariskan ilmu sakti Hok-houw ciang kepadanya.

"Baiklah," kata orang tua itu, "Karena kau sudah mengenal namaku, dan akupun telah menerimamu sebagai murid, marilah kita melakukan upacara di dalam."

Apa yang dinamakan upacara, bukanlah semacam upacara sembahyang. Tetapi orang tua itu hanya mengeluarkan selembar kertas lukisan seorang ksatria beroman alim dan agung. sambil menyulut lilin ia berkata:

"Inilah gambar Cie Couw Suya, ia pendiri dari golongan Hoa-san pay. Hayolah, kau sekarang berlutut dan menjalankan penghormatan!"

Thio Sin Houw segera bersimpuh di hadapan gambar itu. ia bersembah berulang kali tiada hentinya, sehingga membuat orang tua itu tertawa terbahak-bahak. Katanya:

"Sudahlah, cukup!"

Masih saja ia tertawa atau tiba-tiba Sin Houw berlutut kepadanya sambil berkata:

"Suhu!"

Mau tak mau orang tua itu atau Pat-jiu Sin-wan Bok Jin Ceng menerima sembah calon muridnya itu. Katanya:

"Mulai saat ini kau adalah muridku yang syah, sebelum kau

tiba di sini, aku mempunyai dua orang murid. Dengan demikian kau adalah muridku yang ke tiga. Terpautmu sangat jauh dengan ke dua kakak seperguruanmu itu. Hal itu disebabkan karena belasan tahun lamanya aku belum menemukan calon murid yang berbakat seperti kau,

Kini sudah kuputuskan bahwa kau menjadi murid penutup, karena itu kau harus belajar sungguh-sungguh agar di kemudian hari kau bisa menjaga martabat perguruanmu.

Thio Sin Houw manggut berulang kali, janjinya:

"Mudah-mudahan Tuhan mengabulkan kehendak suhu, dan mudah-mudahan Tuhan mengabulkan pula kepadaku untuk bisa menjunjung tinggi martabat perguruan suhu."

Pat-jiu Sin-wan Bok Jin Ceng adalah rekan sejamin dengan Tie-kong Tianglo, ia malang-melintang dua puluh tahun lamanya tanpa tandingan. Karena tak senang menjual lagak, namanya tak begitu tersohor, ia tidak memperdulikan hal itu, dia malahan menjadi seorang pendekap yang senang hidup menyendiri. Tetapi terhadap Sin Houw tiba-tiba timbul rasa ibunya.

Anak itu yatim piatu, pantaslah dia harus dikasihani. Demikianlah pikirnya didalam hati, sebagai seorang pendekar besar, sudah tentu ia mendengar berita tentang kegagahan Thio Kim San. ia kagum dan menghargai ayahnya Sin Houw itu. Anak itupun berbakat bagus dan berotak cerdas, serta tabiatnya mulia pula, oleh pertimbangan-pertimbangan itulah, mendadak saja lenyaplah tabiat anehnya. ia tidak hanya menerima Sin Houw sebagai muridnya saja, akan tetapi bersedia bersenda gurau pula.

"Kedua kakak seperguruanmu berusia jauh lebih tua dari padamu. umurnya kini barangkali tigapuluh lima tahun lebih." kata Bok Jin Ceng, "Malahan murid mereka ada diantaranya yang telah berusia lebih tua dari padamu, maka bisa kejadian

mereka akan menyesali aku lantaran aku menerima seorang murid begini muda.

Celakanya lagi, apa bila kau tidak berhasil. Umpama kata kau kalah ketika diadu dengan murid-murid mereka, kedua kakak seperguruanmu pasti akan mencela aku!"

"Suhu, aku akan belajar dengan sungguh-sungguh." kata Sin Houw dengan semangat menyala. Kemudian mengalihkan pembicaraan: "Apakah Thio susiok murid suhu juga?"

"Dia hendak ikut Thio Su Seng berperang," jawab Bok Jin Ceng. "Tiada waktunya untuk belajar lama-lama kepadaku, sehingga aku hanya mengajari ilmu pukulan Hok-houw ciang saja, Karena itu tak dapat dia disebut sebagai muridku." ia berhenti sebentar memalingkan pandangannya, sambil menuding ke pada Un siang, ia meneruskan: "Lihat pulalah dia. setiap kali kita berlatih, dia ikut menyaksikan.

Diam-diam ia menyimpannya didalam ingatannya. Apa yang di ingatnya bukan sedikit, walaupun demikian apabila dibanding dengan kedua muridnya, bedanya seperti bumi dan langit!"

Mendengar perkataan Bok Jin Ceng, maka Thio Sin Houw tercengang oleh rasa kagum, Dengan mata kepala sendiri ia menyaksikan betapa perkasa si bisu itu. Kepandaiannya tinggi, meskipun demikian dia hanya seorang pelayan yang dapat memiliki ilmu kepandaiannya itu dengan cara mencuri pandang saja.

Gurunya sendiri, Thio Hian Cong, hanya memperoleh ilmu pukulan Hok-houw ciang - meskipun demikian gurunya itu seorang pendekar tangguh dan gagah sekali. Jika ilmu kepandaian mereka berdua hanya dikatakan sebagai satu kepandaian sambil lalu saja, maka betapa tinggi ilmu sakti Bok Jin Ceng, sudah dapat dibayangkan. Diam-diam ia berpikir

didalam hati:

"Jika aku belajar dengan sungguh-sungguh, meskipun tidak dapat menjajari kedua kakak seperguruanku, setidaknya-tidaknya aku akan bisa memiliki kepandaian setaraf dengan Nie susiok. Kurasa itupun sudah cukup untuk kubuat bekal membalas dendam kematian ayah dan ibuku,"

Oleh pikiran itu, ia menjadi girang sekali.

"Rumah perguruan kita ini adalah dari golongan Hoa-san pay," kata Bok Jin Ceng meneruskan keterangannya. "Kami kaum Hoa-san pay mempunyai peraturan yang keras, serta ada pula pantangannya. Yakni pantang berbuat cabul, pantang melakukan kejahatan, pantang menjadi kaki-tangan bangsa asing atau musuh negaxa. pantang melakukan pekerjaan sebagai seorang piauwsu atau pengantar barang kiriman dan lain-lainnya, Dikemudian hari akan kujelaskan lebih lanjut lagi. sekarang, camkan segala pesanku ke dalam perbendaharaan hatimu.

Yang pertama, kau harus patuh kepada perkataan gurumu! Dan yang kedua, jangan melakukan hal-hal yang tercela."

"Pasti aku akan patuh kepada setiap perkataan suhu, dan aku berjanji tidak akan melakukan perbuatan yang buruk." kata Sin Houw dengan suara berkobar-kobar.

Bok Jin Ceng girang mendengar Sin Houw memberikan janjinya, serunya:

"Bagus, anakku! sekarang, marilah kita mulai berlatih! Thio Hian Cong mengajari ilmu pukulan Hok-houw ciang dengan selintasan saja. sebenarnya ilmu pukulan yang diajarkan kepadamu itu serupa dengan seseorang yang menyekat jalan panjang. Apabila kau tidak mulai dari ujungnya atau tidak kau selami dari titik pangkalnya, dikemudian hari kau tidak akan memperoleh kesempurnaan. Karena itu, kini aku akan

mengajakmu dengan ilmu Tiang-kun sip- toan kim."

"Dulu pernah aku memperoleh pelajaran ilmu itu dari suhu Ouw Sam Ciu!" seru Sin Houw heran.

"Ch, begitu? Umpama kata benar demikian, kukira belum berarti." kata Bok Jin Ceng, "Apakah kau sudah merasa dapat mempergunakan ilmu Tiang-kun Sip toan kim? jika merasa begitu, kau keliru sekali. Sebab, jika kau sudah mahir memainkan ilmu Tiang-kun Sip- toan kim, hanya beberapa orang saja yang dapat mengalahkanmu ..."

Thio Sin Houw tercengang, ia percaya keterangan gurunya itu, sehingga ia tak berani lagi membuka mulut.

"Apakah kau kurang yakin?" tanya Bok Jin Ceng, "Coba, kau lihatlah. setelah itu kau tirukan!" setelah berkata demikian, Bok Jin Ceng lantas memberi contoh jurus-jurus ilmu Tiang-kun sip-toan kim. Dan Sin Houw dengan penuh perhatian mengikuti setiap gerakan Bok Jin Ceng, semuanya mirip. Sama sekali tiada bedanya dengan ajaran dari Ouw Sam Ciu. ia jadi heran dan tidak mengerti, apakah kehebatannya ilmu itu? sedang Sin Houw sibuk berpikir pulang balik, Bok Jin Ceng menegur:

"Apakah kau mengira aku membohongimu? Mari, kau coba. Kau seranglah aku! Apabila kau bisa menyentuh ujung bajuku saja, anggaplah kau sudah mahir."

Tentu saja Thio Sin Houw tak berani menyerang gurunya, ia hanya ber-senyum saja, Dan sama sekali tak bergerak dari tempatnya.

"Hayo, maju! Aku sudah mengajakmu salah satu jurus ilmu Tiang-kun Sip toan kim."

Mendengar bahwa gurunya mulai hendak memberikan pelajaran, Thio Sin Houw lantas saja melompat masuk ke

dalam gelanggang. Dengan serta merta ia menyambar baju gurunya yang berpakaian seperti pendeta.

Menurut perasaannya, ia bakal berhasil menyentuhnya. Alangkah herannya, setiap kali tangannya nyaris menyentuh ujung baju, mendadak saja ujung baju itu mundur sendiri. ia lantas melompat menerkam, tetapi justru demikian, ia kehilangan pengamatan - tiba-tiba saja gurunya lenyap dari depannya.

"Aku disini!" seru gurunya sambil tertawa, tangannya menerkam pundaknya. Ternyata ia berada dibelakang punggungnya.

Sin Houw mengasah otaknya, dan cepat-cepat ia memutar tubuhnya. Kemudian dengan berjumpalitan ia menghampiri. Gerakannya gesit sekali, kedua tangannya dipentang untuk memeluk. Tetapi ia hanya memeluk udara kosong melompong, sama sekali tubuh gurunya tak dapat disentuhnya. Dan apabila ia berpaling, gurunya telah berada kira-kira sepuluh langkah dibelakang punggungnya.

Thio Sin Houw jadi penasaran. ia melompat sekali lagi dengan gesit. Tapi langsung kedepan, Dan pada saat itu, tiba-tiba mengebaskan lengan bajunya, dan tubuhnya ikut melesat. Dengan begitu ia menghindarkan terkaman Sin Houw, sehingga anak itu hanya menangkap angin.

Sekalipun begitu Thio Sin Houw tidak menjadi putus asa. Lantaran mendongkol, ia malahan jadi bersemangat.

Kini ia tertawa gembira. ia mengejar, membiluk dan mengikuti gerakan gurunya, tiba-tiba ia melihat si bisu menggerakkan tangannya diluar gelanggang.

Diam-diam ia memperhatikan, dan mendadak saja hatinya tergerak. Katanya didalam hati:

"Nie susiok memerintahkan aku meniru gerakan guru, melakukan ilmu sakti Tiang-kun Sip-toan kim, Mengapa bisa begitu gesit?"

Ia masih mengubar selintasan, kemudian dengan perlahan-lahan ia mulai memperhatikan gerak-gerik gurunya. Karena otaknya cerdas luar biasa, sebentar saja ia telah dapat memahami semua gerakannya. setelah merasa diri dapat menirukan, segera ia mencontoh gerakan gurunya. Lantas saja kegesitannya bertambah beberapa kali lipat.

Bok Jin ceng yang sejak tadi mengawasi gerak-gerik muridnya, diam-diam manggut-manggut, pikirnya didalam hati:

"Anak ini benar-benar cerdas, ia mengerti apa yang kukehendaki."

Thio Sin Houw memperhebat pengejarannya, karena kini bisa bergerak lebih lincah dan gesit. Akan tetapi gerakan gurunya pun bertambah gesit lagi, sehingga usahanya untuk menangkap atau menyentuh ujung baju gurunya menjadi sia-sia belaka. Tetapi si bisu yang berada diluar gelanggang bergembira karena mereka berdua bergerak bagaikan bayangan saja.

Beberapa saat kemudian, mendadak saja Bok Jin Ceng melompat keluar gelanggang, kemudian berbalik menerkam muridnya dan diangkatnya tinggi tinggi diudara. serunya sambil tertawa:

"Murid yang baik! Murid yang baik ...! Kau seorang anak manis sekali!"

"Suhu!" seru muridnya pula yang menjadi girang luar biasa-
"Barulah sekarang aku menyadari bahwa ilmu itu tidak boleh dibuat gegabah."

"Bagus, anakku. cukup sudah untuk hari ini." tegas

gurunya. ia menurunkan tubuh Sin Houw sambil berkata lagi.

"Sekarang, kau ulangi lagi."

Thio Sin Houw segera mengulangi jurus-jurus ilmu sakti tiang-kun sip toan kinu setelah memperhatikan gerak-gerik Thio Sin Houw beberapa kali, Bok, Jin Ceng kemudian masuk ke dalam kamarnya.

Tetapi Thio Sin Houw tak sudi beristirahat ia berlatih terus sampai belasan kali, sehingga makin lama makin mengerti faedahnya ilmu sakti Tiang kun Sip-toan kim. Ternyata ilmu itu: berpokok pada kegesitan dan kecepatan.

Kesadaran ini membuat hatinya bertambah girang, ia begitu girang sampai tak dapat tidur nyenyak pada malam harinya. Jurus-jurusnya berkelebatan di dalam benaknya, sehingga dalam mimpinya ia sedang berlatih dengan giat.

Pada esok harinya, tatkala fajar hari baru saja menjenguk dilangit timur, Thio Sin Houw sudah bangun dari tidurnya, Terus saja ia melompat dari pembaringannya, dan berlatih mengulangi jurus-jurusnya semalam, ia takut lupa, maka dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian ia berlatih seorang diri, selagi tenggelam dalam latihannya, tiba-tiba ia mendengar batuk gurunya dibelakang punggungnya. segera ia berputar dan berseru girang:

"Suhu!"

Bok Jin Ceng tertawa lebar. sahutnya:

"Kau telah paham dan mengerti dengan cepat sekali. Bagus, anakku. Tetapi sebenarnya, kau baru mengerti bagian atas, Bagian bawahnya belum. Karena bagian bawahmu masih kosong, maka apabila kau menghadapi seorang lawan tangguh, kau bakal celaka. Beginilah seharusnya..."

Setelah berkata demikian, Bok Jin Ceng lalu menurunkan ilmu sakti Tiang-kun Sip-toan kim bagian bawah. Serunya:

"Sekarang, hayo. Kau tirukan!"

Thio Sin Houw segera menirukan gerakan gurunya. Berkat kecerdasan otaknya, ia dapat mengerti dengan cepat sekali. Dengan penuh tekun ia menyelami dan mendalami sehingga dalam waktu satu hari saja, pengertiannya bertambah pesat.

Selanjutnya sejak hari itu tak pernah Thio Sin Houw mengabaikan ajaran gurunya, walaupun sesaat saja. Tak terasa tiga tahun telah lewat dan usia Sin Houw kini telah mencapai tujuh belas tahun. Bisa racun yang mengeram didalam tubuhnya sekali-kali terasa lagi, akan tetapi berkat obat pemunah buatan Lie Hong Kiauw, dapatlah ia mengatasi. Malahan tubuhnya kini menjadi kuat sekali. ia tumbuh menjadi seorang yang tegap dan gesit gerak geriknya.

Seperti biasanya, Bok Jin Ceng pada waktu-waktu tertentu turun gunung selama dua atau tiga bulan. setiap kali bepergian, selalu ia mengajari berbagai ilmu sakti. Apabila pulang ia lantas menilikinya, setelah merasa puas, ia memberikan tambahan lagi. Demikianlah, hatinya puas karena memperoleh seorang murid yang rajin sekali dan berotak cerdas luar biasa.

Pada suatu hari Bok Jin Ceng mengeluarkan sebuah lukisan. ia memberi hormat kepada lukisan itu, lalu memerintahkan pula kepada Thio Sin Houw agar berbuat yang sama. Kemudian berkatalah dia dengan suara terang:

"Sin Houw, masih ingatkah siapa gambar ini? Beliau adalah mendiang kakek guruku, namanya Cie Couw Suya, pendiri rumah perguruan Hoa-san pay ini, Dan tahulah kau apa sebab pada hari ini kau kuperintahkan memberi hormat kepada cikai bakal Hoa-san pay?"

Thio Sin Houw menggelengkan kepala .

Bok Jin Ceng kemudian masuk ke dalam kamarnya, ia keluar lagi membawa sebuah peti kayu berukuran panjang, Peti itu diletakkan diatas meja. Apabila tutupnya terbuka, berkeredeplah suatu sinar gemerlapan, sinar itu begitu menyilaukan mata, Thio Sin Houw menjenguknya, dan ia kaget tatkala melihat sebatang pedang yang panjangnya hampir satu meter.

"Apakah suhu bermaksud hendak mengajariku ilmu pedang?" ia menegas dengan suara gemetar.

Bok Jin Ceng manggut, ia mengeluarkan pedang tajam itu, dan memberi perintah dengan suara angker:

"Kau berlututlah! Dan dengarlah perkataanku!"

Hati Thio Sin Houw tergetar, Selama tiga tahun menjadi murid, baru pada hari itu ia mendengar gurunya bersikap angker dengan mendadak. Keruan saja ia lantas berlutut dihadapannya.

"Pedang, adalah raja dari berbagai ratusan macam senjata." Bok Jih Ceng mulai. "Tetapi pedang merupakan senjata yang paling sukar diajarkan dan dipelajari. Tetapi kau berotak sangat cerdas, dan hatimu keras pula. Aku yakin, bahwa kau sanggup mempelajarinya. ilmu pedang Hoa-san pay, sudah beralih tiga kali ditangan ahli warisnya, syukur makin lama ilmu pedang Hoa-san pay makin memperoleh kemajuan. Pada umumnya, seorang guru biasanya merahasiakan satu ilmu pukulan yang menentukan terhadap ahli warisnya, untuk berjaga-jaga diri.

Dengan demikian ahli waris yang di kemudian hari melahirkan angkatan-angkatan barunya, makin lama makin bertambah kurang kepandaianya. Syukurlah kita tidak

memilih jalan demikian. Kita tidak perlu berjaga-jaga menghadapi murid murtad, asal saja sebelum kita menerima murid, harus mengkajinya benar-benar, setelah memperoleh seorang murid yang tiada celanya, semua rahasia ilmu warisan Hoa-san pay harus diwariskan dengan sepenuhnya.

Bahkan dianjurkan agar setiap ahliwaris pedang ini, di kemudian hari harus dapat menambahkan dan melengkapi ilmu-ilmu sakti yang sudah diwarisinya, Dengan demikian, pada tiga ratus atau empat ratus tahun kemudian, apabila ahli waris Hoa-san pay melahirkan zaman baru, jadi bertambah maju, ilmu pedang kita memang sulit untuk di pelajari, tetapi apabila kau sudah memahami, di dunia ini tiada tandingnya.

Mulai pada hari ini, aku hendak mengajarimu ilmu pedang, Akan tetapi kau harus bersumpah terlebih dahulu, bahwa kau tidak akan membunuh seseorang yang tidak berdosa atau bersalah!"

Sambil berlutut Sin Houw menyahut:

"Pada hari ini, suhu hendak mewariskan ilmu pedang kepadaku, Apabila dibelakang hari aku membunuh seseorang yang sama sekali tidak bersalah atau berdosa, biarlah aku terbunuh pula oleh seseorang."

"Bagus!" seru gurunya, "Nah, bangunlah !"

Thio Sin Houw bangun dan berdiri dengan tegak. Kata gurunya lagi:

"Aku tahu kau berhati mulia, tidak bakal kau membunuh seseorang tanpa alasan tertentu, Hanya saja masalah dunia ini sangat rumit, Benar dan salah sukar dibuktikan, hanya tulen dan palsu lambat-laun akan kau ketahui juga. Karena itu mulai saat ini kau harus belajar bisa membedakan antara yang benar dan yang palsu. Asal hatimu jujur, bersih dan penuh cinta kasih pada setiap insan, aku percaya di kemudian hari

kau tidak akan main bunuh terhadap seseorang yang sama sekali tidak bersalah atau berdosa. Karenanya kau ingat-ingatlah pesanku tadi, jujur - bersih dan cinta kasih!

Thio Sin Houw memanggut.

"Sekarang, kau lihatlah!" akhirnya Bok Jin Ceng mengakhiri perkataannya.

Dengan sebat ia memegang hulu pedang dengan tangan kanannya. Kemudian tangan kirinya diletakkan diatas bagan pedang itu, dan mulailah ia melakukan jurus-jurus ilmu pedang Hoa-san pay. pedang yang bergemerlapan itu lantas saja mengeluarkan sinar berkilauan.

SUDAH tiga tahun Thio Sin Houw berguru kepada Bok Jin Ceng, Baik pendengaran maupun penglihatannya jauh melebihi Thio Hian Cong dan guru-gurunya yang lampau. walaupun demikian, ia tak dapat mengikuti gerakan pedang Bok Jin Ceng yang cepat luar biasa dan yang tertangkap oleh penglihatannya hanya berkelebatnya sinar berkilauan di depan hidungnya. Dan pedang itu terasa menyilaukan kedua matanya.

Tahu-tahu kesiur angin tajam lewat didepan hidungnya, dan pedang itu tertancap bergetaran pada batang pohon yang berada didepan pertapaan, itulah tenaga lemparan yang luar biasa dahsyatnya. Sin Houw kagum sampai terpukau mengawasi.

"Bagus!" seru seseorang yang berada dibelakang punggung Sin Houw.

Thio Sin Houw kaget sampai berjingkrak. selama tiga tahun berada di atas gunung, tiada suara lain yang di dengarnya

kecuali suara gurunya dan si gagu, sekarang dengan mendadak saja ia mendengar suara asing bagi pendengarannya.

Dan suara itu tiba-tiba saja muncul dibelakang punggungnya, Keruan saja ia kaget dan heran. cepat ia berpaling, dan didepan matanya berdiri seorang laki-laki mengenakan pakaian pendeta. Laki-laki itu berkumis jembros dan berjenggot sejadi-jadinya, seperti rambutnya, kumis dan jenggotnya sudah putih semua. Dengan kedua matanya yang bulat bundar, ia tersenyum berseri-seri. Kedua tangannya di gendongnya dibelakang punggung, sehingga sikapnya mirip seorang majikan besar.

Pendeta itu berjubah putih. setelah memuji Bok Jin Ceng, ia berkata:

"Barangkali, sepuluh tahun lebih aku tidak melihat kau menggunakan pedangmu, sama sekali tak kusangka kau telah memperoleh kemajuan demikian rupa !"

Bok Jin Ceng tertawa lebar. sahutnya:

"To-heng! Malaikat mana yang telah membawamu sampai kemari ? Eh, Sin Houw! cepat kau berlutut kepada beliau ini."

Thio Sin Houw segera menghampiri pendeta itu, Bok siang Tojin, Dan kemudian berlutut dihadapannya. Tetapi cepat-cepat Bok siang Tojin mencegah, ia membangunkan Sin Houw seraya menolak :

"Jangan, jangan! jangan begitu. Aku bukan raja atau keturunan malaikat ..." ia berkata dengan tertawa lebar sambil membungkuk hendak membangunkan Sin Houw.

Akan tetapi Sin Houw tidak membiarkan dirinya kena diangkat. sebagai biasanya, seseorang yang mengetahui tentang ilmu sakti, secara wajar ia lantas mengerahkan tenaga

dalamnya itu sebabnya, tidak mudah Bok siang Tojin mencegah pemberian hormatnya. Dan orang tua itupun hanya hendak mencobanya.

"Lauw-bok!" kata Bok siang tojin kemudian. "Telah sepuluh tahun lamanya tak pernah aku bertemu denganmu. Tak tahunya, kau mengeram disini untuk mendidik muridmu, inilah suatu karunia besar bagimu. pada saat kau menjangkau hari akhirmu, masih bisa kau memperoleh seorang murid berbadan bagus sekali."

Bok Jin Ceng girang atas pujian Bok-siang Tojin. Dengan sahabatnya itu seringkali ia bersenda gurau. serunya senang:

"To-heng! Kau seorang pendekar berkepandaian tinggi. Kalau aku memperoleh karunia Tuhan, pastilah kau akan memperolehnya pula, soalnya kini, tinggal menunggu waktu saja!"

"Nah, nahl Kau pandai pula berkhotbah!" kata Bok-siang Tojin sambil tertawa. "Sayang, pada hari ini sama sekali aku tak beruang, Dengan cuma-cuma sajar kuterima sembah muridmu ini, Apa yang harus kubayarkan?"

Mendengar perkataan Bok-siang Tojin, hati Bok Jin Ceng tergerak. Teringatlah dia bahwa Bok-siang Tojin memiliki ilmu kepandaian luar biasa tingginya. Alangkah baiknya, seumpama dia sudi mewariskan salah satu dari ilmu kepandaiannya itu kepada Sin Houw, hanya saja, selama hidupnya tak sudi ia menerima murid ...

Dengan ingatan demikian, Bok Jin Ceng berkata kepada Sin Houw.

"Sin Houw! Totiang telah berjanji kepadamu hendak memberikan hadiah. Hayo, cepat-cepat lah kau berlutut menghaturkan terima kasih!"

Thio Sin Houw benar-benar pemuda cerdas, segera ia mengerti maksud gurunya. Maka cepat-cepat ia berlutut sambil mengucapkan terima kasih.

Bok-siang Tojin tertawa terbahak-bahak. Katanya:

"Bagus! Tetapi, untuk dapat menjadi manusia kau harus berhati jujur dan polos! jangan kau mencontoh pekerti gurumu yang tebal kulit mukanya.

Betapa tidak? Begitu mendengar aku hendak memberikan sesuatu, belum-belum ia sudah memaksamu menghaturkan terima kasih. Tetapi, tak apalah! Pada hari ini hatiku sangat gembira. Biarlah aku memberimu sebuah kenang-kenangan."

Setelah berkata demikian, ia meraba jubahnya lalu mengeluarkan sebungkus kain, apabila Thio Sin Houw membukanya, ternyata gumpalan kain itu merupakan baju berwarna hitam mirip seperti kaos, Bahannya seperti dari kulit, akan tetapi mengkilat seperti sutera .

Selama hidupnya, baru pada hari itulah Sin Houw melihat baju berbahan demikian. Tentu saja ia menjadi terharu hatinya, tatkala ia menerima hadiah yang tak pernah dimimpikannya.

"To-heng, jangan kau bergurau..." kata Bok Jin Ceng, "Bagaimana kau menyerahkan baju mustika itu kepada anak ini?

Bok-siang Tojin yang di kalangan Rimba persilatan terkenal dengan gelar Kwi-eng cu (Bayangan Iblis) tidak menggubris. sebaliknya, mendengar ucapan gurunya, Sin Houw menjadi terkesiap. Jadi, pikirnya didalam hati. Ba ju mirip kaos itu sebuah baju mustika?

Cepat-cepat ia mengangsurkannya kembali kepada Bok-

siang Tojin, tetapi orang tua itu menolak, Katanya:

"Aku tidak sekikir gurumu. Kalau aku sudah memberikan sesuatu kepada seseorang, tidak akan kutarik kembali. Nah, ambillah!"

Masih saja Thio Sin Houw tak berani menerima pemberian hadiah itu, ia berpaling kepada gurunya.

"Jikalau begitu kehendakmu, baiklah ! Nah, Sin Houw! Kau terimalah hadiah itu, Dan berlututlah menghaturkan terima kasihmu."

Thio Sin Houw menurut. ia berlutut sekali lagi sambil menghaturkan terima kasih. Lalu dengan wajah sungguh sungguh, Bok Jin Ceng berkata kepadanya.

"Sin Houw! Sesungguhnya, inilah sebuah baju mustika yang tiada taranya, konon kabarnya, baju ini dahulu To-tiang mendapatkannya dengan mengeluarkan keringat dan darah. sekarang kau pakailah!"

Kali inipun Sin Houw menurut.

Segera ia mengenakan baju mustika itu. Dan sambil berjalan, Bok Jin Ceng menghampiri pohon untuk mencabut pedangnya, katanya:

"Baju mustika itu sejak dahulu kebal terhadap semua senjata tajam."

Diluar dugaan, setelah berkata demikian dan secara tiba-tiba ia menyabetkan pedangnya ke pundak Sin Houw. Keruan saja pemuda itu kaget bukan kepalang, ingin ia mengelakkan diri, tetapi sudah terlambat, Dalam hal kegesitan tubuh, Sin Houw masih kalah terlampau jauh dari pada gurunya.

Satu-satunya jalan yang dapat di lakukan, hanyalah

melompat. Namun pada saat itu pundaknya telah kena sabatan pedang, ia kaget, heran dan girang ketika dirasakannya sabatan itu sangat ringan, dan pedang itupun terpental balik. sedangkan Sin Houw sendiri sama sekali tak terluka. Maka dengan serta merta untuk kesekian kalinya ia berlutut lagi kepada Bok-siang Tojin.

Bok-siang Tojin tertawa lebar, Katanya:

"Baju mustikaku sangat buruk. Tatkala kau berlutut kepadaku, pastilah kau berlutut hanya menuruti perintah gurumu, Tetapi kali ini, aku tahu hatimu benar-benar puas, Bukankah begitu ?"

Merah muka Sin Houw kena sindir, meskipun demikian hatinya penuh haru, girang dan hormat, Kembali lagi ia berlutut.

Bok-siang Tojin tidak memperdulikan pekerti Thio Sin Houw, ia berkata lagi:

"Beberapa kali baju mustika itu telah menolong jiwaku. sekarang, kuberikan kepadamu. Asal saja gurumu tidak mengganggu diriku, di dunia ini, tidak ada seorangpun yang dapat melukai diriku meskipun aku tidak mengenakan baju mustikaku lagi."

Setelah berkata demikian, Bok-siang Tojin tertawa berkakakan, Rupanya ia sangat riang, Bok Jin Ceng pun tertawa, ia berkata pula:

"Hai, pendeta bangkotan! Kau menjual cerita besar didepan muridku, Dalam hal ilmu kepandaian, tak dapat aku melawanmu. Akan tetapi dikolong langit ini memang banyak sekali orang-orang yang berkepandaian sangat tinggi."

Bok-siang Tojin tersenyum, sahutnya:

"Akh! Kita berdua tak boleh menggunakan pedang atau senjata tajam lainnya. Mari, kau ambillah alat Kim dan aku akan membawa serulingku ...!"

(Alat "Kim" s semacam Kecapi).

"Apakah kita akan mengadu kepandaian dengan alat musik?" Bok Jin Ceng tertawa.

"Benar!" sahut Bok-siang To-jin tertawa gelak. "Caramu memetik Kim, benar-benar membuat hatiku ketagihan mendengarkannya."

"Baiklah!" sahut Bok Jin Ceng, "Telingaku ketagihan pula mendengarkan tiupan serulingmu, Kau datang dari jauh dan sudi mendaki gunungku, tak bakal aku mengecewakan hatimu. Hai, apakah kau membawa juga tempat nasi dan tempat minum?"

Keduanya lantas sibuk dengan ke-ahliannya masing-masing. Bok-siang To-jin meniup seruling, dan Bok Jin Ceng memetik Kim. perpaduan keahlian masing masing serasi dan selaras, sehingga memberikan suatu pendengaran yang indah. Mereka bermain terus menerus tiada henti-hentinya sampai jauh malam hari, sementara si bisu yang menyelenggarakan makan-minumnya.

Selama itu Thio Sin Houw menunggu disamping mereka, sama sekali ia tak mengerti permainan mereka. walaupun demikian, lantaran bisa menangkap keindahan dan kemerduannya, ia mencoba mengerti dengan mengamati gerak jari-jari gurunya menyentuh tali-tali kim. Gurunya lantas mengajari cara memetik kim itu.

Ilmu memetik Kim terbagi dalam kelompok-kelompok perpaduan nada, Tegasnya selain memperindah gaya lagu, ikut serta menentukan iramanya. Karena tidak mengutamakan

lagu, tata lagunya berbeda dengan ilmu meniup seruling, nampaknya mudah dipelajari, tetapi sesungguhnya untuk menjadi seorang ahli, sulit liku-likunya.

Sebab apabila belum mengenal lagunya terlebih dahulu akan sukar menentukan keserasiannya, Namun Thio Sin Houw mempunyai pembawaan alamiah yang luar biasa, sekali mendengar dan sekali melihat ia sudah paham liku-likunya, ia tertarik karena liku-likunya berkesan seolah-olah kelompok tata-muslihatnya yang diatur dalam jurus-jurus pula.

Tatkala Bok siang Tojin dan gurunya beristirahat, ia menekuni dan mencoba menyelami. Menjelang fajar hari, jari-jarinya mulai bisa bergerak dengan lancar.

Bok-siang Tojin benar-benar seorang yang keranjingan dalam hal seni lagu, Mendengar irama Kim yang dimainkan Sin Houw yang mulai bisa dinikmati terus saja ia terbangun. Tanpa segan-segan lagi ia membangunkan Bok Jin Ceng dan berkata mengajak:

"Mari, kita main lagi!"

Bok Jin Ceng tertawa geli menyaksikan tamunya yang tak kenal lelah itu, sahutnya:

"Aku tak bersemangat lagi untuk mengiringi lagumu, kau beristirahatlah dahulu!"

Terpaksalah Bok-siang-Tojin beristirahat, Akan tetapi di dalam kamarnya, pendengarannya selalu terganggu oleh petikan Kim dari Thio Sin Houw, sehingga tertatih-tatih ia bangun lagi dan menghampiri pemuda itu. Kemudian ia mencoba menerangkan bagaimana caranya memetik Kim. ia membagi tangga nada menjadi tiga bagian. Dan masing-masing pembagian tangga nadanya mempunyai beberapa kelompok kelompok iringan lagu, semuanya itu diajarkan dengan setulus hati kepada Sin Houw.

Sejak itu Thio Sin Houw mulai belajar memetik Kim dengan sungguh-sungguh, Tiga hari tiga malam ia bertekun, Dan selama itu gurunya dan Bok-siang Tojin berbicara terus menerus, mengenai seni sambil sekali-kali meniup seruling dan memetik Kim. pada hari ke empat, Bok Jin Ceng berkata kepada Bok-siang Tojin:

"Pada hari ini biarlah kau beristirahat dahulu, aku harus mengajarkan ilmu pedang kepadanya terlebih dahulu."

Alasan itu kuat, sehingga Bok-siang Tojin tak dapat menawar lagi. Tetapi menunggu Bok Jin Ceng memberi pelajaran ilmu pedang kepada Sin Houw, dirasakan sangat membosankan. Tak mengherankan begitu Bok Jin Ceng selesai memberi pelajaran, segera ia menarik tangan sahabatnya itu dan diajaknya bertempur melalui seruling dan Kim.

"Mari, kita bermain lagi!" ajaknya dengan penuh semangat.

Bok Jin Ceng sebenarnya sudah lelah, akan tetapi karena tak sampai hati mengecewakan hati sahabatnya itu, terpaksa ia melayani. Begitulah terjadi satu bulan lebih, setiap kali selesai melatih muridnya, harus ia menyediakan waktu untuk melayani tamunya apabila Bok Jin Ceng nampak kurang semangat sedikit saja, tamunya itu menjadi seperti tersiksa. Dan semuanya itu tak pernah lepas dari perhatian Thio Sin Houw.

Oleh rasa iba terhadap gurunya, setiap kali memperoleh kesempatan terus saja ia berlatih, Dalam sebulan itu, ternyata ia sudah mahir.

Pada suatu hari menjelang fajar hari, ia memetik kim-nya. Tahu-tahu Bok-siang Tojin sudah berada di belakangnya meniup serulingnya, inilah kejadian yang sangat

menggembirakan. Maka dengan hati-hati dan seksama, Sin Houw lalu mengiringkan tiupan lagu Bok-siang Tojin. Ternyata sama sekali ia tidak salah. Keruan saja Bok-siang Tojin menjadi bertambah semangat, pujinya:

"Eh, anak! Kau benar-benar cerdik - kalau kau berlatih terus-menerus kau tentu dapat mengalahkan gurumu!"

Dua tiga kali Bok-siang Tojin menguji, ia meniup berbagai macam lagu yang sebelumnya tak pernah di dengar oleh Sin Houw, semuanya dapat diiring-kan oleh Sin Houw dengan sempurna.

Karena memperoleh kenyataan itu dan rasa girang yang meluap, Bok-siang Tojin berkata:

"Baiklah kita atur saja begini sekarang, setiap kali kau dapat mengiringkan tiga laguku, aku akan mempelajari kau semacam ilmu kepandaian bagaimana? setuju atau tidak?"

"Biarlah aku minta pendapat guruku terlebih dahulu." sahut Sin Houw.

Bok-siang Tojin pun tahu, seorang murid tak boleh melancangi gurunya. Maka itu ia menyetujui. Katanya:

"Baik, Kau tanyalah kepada gurumu!"

Thio Sin Houw lari mencari gurunya. ia mengabarkan kehendak Bok-siang Tojin, Tentu saja Bok Jin Ceng girang bukan kepalang. itulah yang diharap-harapkannya sejak sebulan yang lalu, ia tahu Bok-siang Tojin seorang pendekar yang berilmu kepandaian tinggi, hanya saja tabiatnya aneh.

Tak senang ia menerima murid. sebaliknya apabila sekali sudah berjanji, tentu akan di tepatinya, Dan hal itu terjadi, karena orang tua itu begitu ketagihan mendengarkan permainan perpaduan suara antara kim dan seruling.

Lantas saja Bok Jin Ceng menarik tangan Thio Sin Houw dan diajaknya menghadap Bok-siang Tojin, ia menyuruh muridnya bersembah untuk menghaturkan rasa terima kasih, kemudian ia sendiri berkata kepada Bok-siang Tojin.

"To-heng! Kau hendak menyempurnakan ilmu kepandaian muridku, akupun menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepadamu."

Dalam pada itu Thio Sin Houw sudah berlutut, tetapi cepat-cepat Bok siang Tojin menolaknya, Katanya.

"Jangan! jangan! Aku tidak menerimamu sebagai murid. Apabila kau menghendaki pelajaranku, kau harus mengiringkan tiga laguku terlebih dahulu."

"Bukankah ini suatu jual-beli? Dimana ada pembicaraan antara guru dan murid..."

Bok Jin Ceng tertawa. Dengan cepat ia menyahut:

"Apakah maksudmu dengan berkata demikian ?"

"Dalam hal ilmu pedang dan ilmu pukulan, dikolong langit ini kau tiada lawannya, Aku takluk kepadamu. sebaliknya dalam hal ilmu berlari dan menimpuk senjata bidik, kukira ilmu kepandaianku tidak mengecewakan."

"Memang! siapapun tahu, bahwa kau anak siluman! Hanya saja, ilmu kepandaianmu yang istimewa itu jangan kau bualkan disini." kata Bok Jin Ceng yang kembali tertawa.

"Apakah kau mencela kepandaianku...?" ujar Bok-siang Tojin agak kurang senang.

Bok Jin Ceng bersenyum. sambil menggelengkan kepala, ia menyahut:

"Didalam dunia ini, siapakah yang dapat menandingi ilmu berlarimu? Kau pun seorang ahli senjata bidik yang tiada tandingan. Karena itu, kami berdua mengucapkan rasa terima kasih kepadamu "

Bok-siang Tojin dapat dibuat mengerti, iapun lantas tertawa. Katanya:

"Bukankah adil pertimbanganku? Setiap kali muridmu mengiringkan tiga laguku, aku lantas memberi pelajaran sejurus dua jurus kepadanya."

"Kau tidak hanya adil, malahan bermurah budi pula." sahut Bok Jin Ceng cepat, Dan setelah berpikir demikian, ia berpikir didalam hati:

"Pendekar bangkotan ini benar-benar licik dan lucu. Akan tetapi dia seorang laki-laki sejati. Sekali menyanggupkan diri, ia tak akan menarik janjinya kembali. inilah suatu rezeki besar bagi Sin Houw.

Lalu ia berkata memutuskan:

"Baiklah kita atur begini saja, Yang kukhawatirkan adalah justru Sin Houw, Jangan-jangan ia sia-siakan waktunya yang sangat berharga. Karena itu setiap mengajarkan sesuatu kepadanya, kau harus lakukan setelah ia sudah mengiringkan tiga lagumu, Dengan demikian, ia tidak akan sia-siakan kesempatan yang bagus ini, Sekarang, kau boleh meniup seruling sesuka hatimu. Delapan atau sepuluh kali, masa bodoh !"

Bok-siang Tojin girang bukan kepalang. Demikian pula Sin Houw, Tak sia-siakan waktu lagi, mereka berdua lantas mengambil tempatnya masing-masing, Bok-siang Tojin meniup serulingnya, dan Sin Houw memetik Kim mengiringi.

Mereka duduk berhadapan hadapan seakan-akan dua orang pendekar besar lagi mengadu ilmu kepandaian.

Enam kali mereka mengumandangkan lagu panjang dan pendek. Dan Bok-siang Tojin pun menepati janjinya. Katanya:

"Kali ini aku hanya mengajarimu sejurus ilmu petak, Meskipun hanya sejurus, tetapi faedahnya sangat besar. Tubuhmu akan terasa menjadi ringan. Kalau sudah mahir, bayangannya sendiri sulit terlihat, Nah, kau lihatlah gerakanku dengan sungguh-sungguh!"

Setelah berkata demikian, Bok-Siang Tojin bergerak. Tahu-tahu tubuhnya sudah berada diatas pohon. Tatkala turun dengan berjongkir-balik, sudah berada kembali didepan Thio Sin Houw.

Keruan saja Sin Houw kagum bukan main, ia merasa diri seakan-akan terpukau. Apabila tersadar, ia bersorak dan bertepuk tangan dengan setulus hati.

"Sekarang, mulailah berlatih!" seru Bok-siang Tojin, Dan pendeta aneh itu segera mengajarkan jurus tersebut, yang disebut Poan-in seng-liong (Naga naik merayap di awan). Dan untuk menangkap intisarnya, Sin Houw berlompatan kian-kemari melemaskan urat-uratnya, Mula-mula ia merasa kebingungan, tetapi lambat-laun ia merasa diri memperoleh kemajuan. untunglah Bok- siang Tojin ternyata teliti dalam menurunkan pelajarannya. Dengan cermat dan tak bosan-bosan ia memberi contoh serta memberi petunjuk inti-inti rahasianya.

Pada hari kedua, Sin Houw tak memperoleh tambahan, meskipun sudah mengiringi enam lagu lagi, Tetapi pada hari ketiga dan keempat, ia mendapat tambahan dua jurus sekaligus. Setelah memasuki hari ke empat belas, mulailah dia memperoleh tambahan sejurus, dua jurus secara teratur. Bahkan pada bulan berikutnya Bok-siang Tojin mulai

mewariskan rahasia ilmu bidiknya.

Empat bulan lamanya ia belajar ilmu bidik. Tatkala pelajaran mulai menginjak pada bagian membidik sasaran dengan tiga puluh lima senjata bidik sekaligus, ia membutuhkan waktu tujuh bulan. Dengan demikian, tanpa terasa satu tahun lewatlah sudah. sekalipun demikian, Bok-siang Tojin tak bosan-bosan meniup serulingnya dengan iringan kim Thio Sin Houw.

Melihat mereka begitu akrab, Bok Jin Ceng bersyukur didalam hati, ia tahu, apa sebab Bok-siang Tojin betah bertempat tinggal pada suatu tempat sampai satu tahun lebih, itulah disebabkan orang tua itu berkenan hatinya terhadap muridnya. Maka ia berpesan kepada si bisu, agar melayani Bok-siang Tojin dengan sebaik -baiknya.

Pada suatu hari selagi Sin Houw berlatih disamping kedua gurunya, tiba-tiba terdengarlah suatu auman hebat. serentak ia menoleh dan melihat sibisu sedang berhadapan dengan seekor harimau tutul.

Menyaksikan si bisu dalam bahaya, tanpa berpikir panjang lagi, Thio Sin Houw segera melompat dan lari menghampiri. pada saat itu, macan tutul telah melompat serta menerkam si bisu, si bisu nampak marah. ia melejit ke samping, dan mendaratkan pukulannya.

Tetapi bertepatan pada saat itu, sesosok bayangan berkelebat, itulah Bok Jin Ceng yang menyambar lengan si bisu dan membawanya menjauhi. Kemudian Bok Jin Ceng berseru kepada Sin Houw:

"Sin Houw! Biarlah kau yang melayani harimau itu!"

Thio Sin Houw tahu, gurunya sedang mengujinya, Terus saja ia melompat menghadang titik balik harimau itu, akan tetapi entah apa sebabnya, tiba tiba macan tutul itu memutar

tubuhnya, serta berjalan menjauhi. Sin Houw melesat dan menggerakkan tangannya memukul pantat. oleh rasa sakit, binatang buas itu mengaum dan memutar tubuh sambil mencengkeram.

Thio Sin Houw mengelak dan melompat ke samping, Kemudian tangannya bergerak hendak menyerang, akan tetapi tiba-tiba saja ia merasakan suatu ancaman bahaya datang dari belakang punggungnya. Tahulah dia, dirinya sedang diserang dari jurusan lain. Tak sempat lagi ia memutar tubuhnya. Dengan menjejak tanah ia melompat tinggi kemudian dengan berjumpalitan ia turun diatas tanah dengan tak kurang suatu apa.

Begitu membalikkan tubuhnya, ia melihat penyerangnya - seekor macan kumbang sebenarnya, sejak berada di atas gunung itu belum pernah ia berkelahi. walaupun demikian, sama sekali ia tak takut menghadapi kedua binatang buas itu, segera ia menyerang dengan menggunakan tipu-tipu ilmu Hok-houw ciang, Menyaksikan perkelahiannya, Bok Jin Ceng bergembira. Katanya didalam hati:

"Anak ini ternyata benar-benar tidak sia-siakan lelahku."

Tetapi setelah mengamati sekian lamanya, Thio Sin Houw ternyata hanya dapat menyakiti kedua binatang itu saja, pukulannya sama sekali tak bertenaga, ia jadi heran, Apa sebab demikian? Bok Jin Ceng tak tahu, bahwa dalam diri Sin Houw mengeram racun jahat Hian-beng sin-ciang yang memunahkan sebagian tenaganya!

"Sambut pedangku!" seru Bok Jin Ceng yang tak sempat menyelidiki sebab sebabnya.

Thio Sin Houw melompat menyambut pedang, tetapi pada saat itu kedua macan itu lari menerjang belukar, sin Houw mengejar selintasan, tiba-tiba dua sosok bayangan

menyambar dari kiri kanan. cepat ia menggerakkan pedangnya sambil melesat kesamping, Ternyata penyerangnya adalah dua ekor kera hampir setinggi dirinya.

"Jangan bunuh!" tiba-tiba terdengar Bok-siang Tojin berseru.

Thio Sin Houw mengangguk. Kemudian dengan pedangnya ia mendesak. ia dapat bergerak dengan gesit. Saban-saban ia menyabat atau menikam, Dan diserang secara demikian, kedua binatang itu berlompat-lompatan dengan gesit pula.

Sekiranya mau, Sin Houw dapat menikamnya dengan mudah. Akan tetapi ia hanya melukainya saja pada lengan, pundak, kepala dan kedua kakinya.

Diperlakukan demikian, kedua binatang itu nampaknya mempunyai perasaan. Tatkala mereka melompat menjauhi lawannya tidak mengejar, Sin Houw malahan berhenti menggerakkan pedangnya, dan hanya mengawasi saja.

Bagaikan insan manusia, kedua kera itu memekik tinggi. Kedua tangannya ditutupkan ke kepalanya, lalu merebahkan diri sambil menyiratkan pandang memohon ampun.

Thio Sin Houw datang mendekati. ia mengerti, kedua binatang itu menyerah kepadanya, Si bisu menjadi girang, Dengan berlari-larian ia masuk ke dalam rumah dan keluar lagi dengan membawa tambang untuk pembelenggu.

Mula-mula kedua binatang itu mencoba memberontak, mereka memekik sambil memperlihatkan kedua baris gigi mereka. Akan tetapi tenaga si bisu jauh lebih kuat. Akhirnya mereka menyerah saja, dan sama sekali tak berani melawan.

Baik Bok Jin Ceng maupun Bok siang Tojin memuji kegesitan Thio Sin Houw, Mereka menganjurkan agar dia

belajar lebih tekun lagi dan bersungguh sungguh - Sudah tentu Sin Houw menjadi girang dan penuh syukur mendengar pernyataan kedua orang tua itu, iapun merasakan sendiri betapa bagus hasil latihannya.

Disamping itu, ia memperoleh dua binatang hutan, yang seekor jantan dan yang satunya betina, oleh rasa girangnya, Tliio Sin Houw mencarikan buah-buahan untuk diberikan kepada kedua binatang itu,

Selang sepuluh hari, kedua binatang itu menjadi jinak sekali. Kedua-nya mengerti akan kesayangan Sin Houw terhadap mereka, dan mereka kemudian tak perlu diikat tambang lagi, Tiada niatnya untuk kabur.

Sin Houw memberi nama A Leng kepada kera yang jantan, dan A Yung kepada yang betina. Agar mereka paham akan namanya masing-masing, sin Houw membiasakan memanggil namanya setiap kali bertemu. Bok Jin Ceng dan Bok-siang Tojin tertawa menyaksikan pekerti Sin Houw, dan ikut bergembira menyaksikan kedua binatang itu telah menjadi jinak.

Dan setelah Sin Houw yakin kedua binatang itu benar-benar jinak, ia membebaskannya. Kini dengan merdeka A Leng dan A Yung mencari makan sendiri . Kadang-kadang mendaki sampai ke puncak gunung, kemudian terjadilah suatu peristiwa yang membuat suatu penemuan yang aneh sekali.

Seperti biasanya, A Leng dan temannya mendaki puncak gunung untuk mencari makanan. Dengan berani A Leng memanjat dinding gunung, sampai mendadak saja kakinya tergelincir. Tak ampun lagi lepaslah pegangannya, sehingga ia jatuh ke dalam jurang.

Dinding gunung itu sangat curam dan mempunyai kedalaman empat sampai limapuluh meter lebih. Keruah saja A Yung menjadi kaget bukan main. segera ia menjenguk dari

tepinya, ia melihat A Leng tersangkut pada cabang pohon yang tumbuh di-depan sebuah goa kosong.

Mulut goa itu nampak hijau berlumut, pada mulut goa itulah A Leng berpegangan. Nampak tergantung~gantung pada ketinggian tebing gunung.

Meskipun daya pikir dan perasaan seekor kera tidak sesempurna manusia, akan tetapi binatang itu banyak akal. Dalam sibuknya, A Yung lari pulang mencari Sin Houw. Tatkala itu majikannya sedang berlatih ilmu pedang, ia lantas memekik-mekik tinggi tiada hentinya sambil berjingkrakan.

Sin Houw heran, ia menghampiri dan mengamat-amati tubuh A Yung. Disana-sini terdapat beberapa tusukan duri pepohonan. sedang kesan wajahnya nampak ketakutan. segera ia mencari Un Siang, si bisu, untuk diajak menyelidiki kehendak binatang itu.

Ternyata A Yung memutar tubuh dan berlari-lari menghampiri jurang, setibanya ditepi jurang, A Yung memekik-mekik sambil berjingkrakan, Kedua tangannya berserabutan sambil menjenguk ke bawah, Sin Houw dan Un siang segera menghampiri dan melihat A Leng dalam bahaya.

Dengan cepat Sin Houw lari pulang untuk mengambil tambang. Kemudian dilemparkannya tambang itu ke dalam jurang, sedang ia mengikat ujungnya pada lengannya dan lengan Un Siang.

A Leng dalam keadaan sangat lelah, namun tatkala melihat menyambarnya tali segera ia menangkapnya. Dan di pegangnya erat-erat, Pada saat itu Sin Houw dan Un siang menariknya ke atas, Ternyata ia terluka dibeberapa tempat, syukur, tidak begitu hebat. Kemudian dengan memperdengarkan pekikan ber-ulang-ulang ia memperlihatkan kedua telapak tangannya. "

Thio Sin Houw menjadi heran ketika melihat dua benda tajam menancap pada telapak tangan A Leng, ia mencabutnya, namun benda itu tertancap dengan sangat kokohnya. A Leng lantas memekik kesakitan.

"Apakah disini ada musuh?" tanya Sin Houw kepada dirinya sendiri. ia menjadi curiga, segera menghampiri tebing jurang dan memperhatikan ke dalamnya. ia melihat sebuah goa kosong.

Pada mulut goa itulah tadi A Leng terkatung-katung, Apakah di dalam goa itu terdapat senjata bidik? Tetapi senjata bidik tak akan dapat bekerja, tanpa ada yang melemparkannya. Lantas siapa?

Mapnya tidak mungkin, karena letak goa itu sangat terpencil.

Dengan berbagai macam pikiran,

Sin Houw mengajak Un siang pulang untuk mencari kedua gurunya, setelah bertemu ia menceritakan pengalamannya. Mendengar keterangan Thio Sin Houw maka Bok Jin Ceng berdua Bok-siang Tojin ikut merasa heran, Bok-siang Tojin adalah seorang pendekar ahli senjata bidik. Melihat bentuk senjata bidik yang tertancap pada telapak tangan A Leng, ia berkata:

"Aku seorang yang gemar sekali akan senjata bidik, sehingga berbagai macam senjata bidik pernah kulihat.

Tetapi senjata bidik ini yang berbentuk kelabang, baru untuk pertama kali inilah kulihat. Lauw-bok! Kali ini runtuhlah kedudukanku sebagai seorang ahli senjata bidik."

Bok Jin Ceng menatap sahabatnya, kemudian berkata mengusulkan:

"Coba keluarkan dahulu senjata bidik yang menancap pada telapak tangan binatang itu!"

Bergegas Bok-siang Tojin masuk ke dalam kamarnya untuk mengambil sebilah pisau kecil, Dengan pisau itu ia membedah telapak tangan A Leng untuk mengeluarkan senjata bidik yang aneh itu.

A Leng agaknya mengetahui maksud baik Bok-siang Tojin hendak menolong dirinya. Sama sekali ia tidak memberontak, setelah benda yang menancap pada telapak tangannya tercabut, lukanya segera diobati dan dibalut, Binatang itu nampak puas, dan segera mengikuti A Yung mencari makan.

Dua senjata bidik itu panjangnya kurang lebih tiga cun, berbentuk seperti kelabang, bersungut dua. Kedua sungut itu sekecil dan setajam jarum. warna keseluruhannya hitam gelap, kotor berlumut, Tetapi setelah Bok-siang Tojin membersihkan lumutnya, benda itu nampak mengkilat. Ternyata terbuat dari perak !

"Pantas timbangannya berat, kiranya terbuat dari perak!" seru Bok-siang Tojin.

Sekonyong-konyong Bok Jin Ceng terkejut, tak terasa ia berseru:

"Inilah senjata bidik Gin-coa piao!"

"Gin-coa piao?" Bok-siang Tojin menegaskan dengan wajah tercengang, ia terdiam sejenak, lalu berkata meneruskan: "Kau maksudkan Gin-coa Long-kun pemiliknya? Bukankah kabarnya dia telah wafat sejak belasan tahun yang lalu?" sambil berkata demikian, sekali lagi ia memeriksa senjata bidik yang berada, ditangannya, Kini wajahnya benar benar nampak terkejut, Serunya:

"Tidak salah! Benar dia!"

Ia membolak-balikkan senjata bidik berbentuk kelabang itu, di bagian perutnya tertera sebuah ukiran kecil berbunyi "THAY". Dan pada bagian perut senjata bidik yang kedua terdapat ukiran huruf: BENG.

"Suhu, siapakah Gin-coa Long-kun?" tanya Sin Houw kepada Bok Jin Ceng, yang masih saja tercengang sejak tadi, "Kelak akan kuberi keterangan..." sahut gurunya setelah berdiam beberapa lama, setelah menimbang-nimbang sebentar, ia meneruskan: "To-heng, coba katakan kepadaku, mengapa senjata bidik ini bisa berada didalam goa itu?"

Sesuai dengan namanya, bentuk senjata itu seperti ular, bukan kelabang seperti yang diduga oleh Bok siang Tojin, ia tidak segera menjawab pertanyaan rekannya, sebaliknya ia mengernyitkan keningnya, wajahnya jadi tegang, tak terkecuali Bok Jin Ceng, Keruan saja Thio Sin Houw tak berani mengulang pertanyaannya.

Malam itu selesai waktu makan, Bok Jin Ceng dan Bok-siang Tojin duduk sambil berbicara. Thio Sin Houw mendengarkan dengan berdiam diri, sama sekali ia tak mengerti tentang apa yang sedang dibicarakan. ia hanya mendengar kata-kata: "pembunuhan akibat permusuhan dan pembalasan dendam. Kalimat-kalimat lainnya, masih gelap baginya.

"Jadinya, Gin-coa Long-kun datang memasuki daerahmu untuk menyingkirkan diri dari musuh-musuhnya?" kata Bok-siang Tojin menegas.

Bok Jin Ceng tak berani menyatakan dengan pasti, ia nampak berbimbang hati, sahutnya:

"Mengingat kepandaianya, sebenarnya tak ada perlunya

ia menyingkir jauh-jauh sampai kemari, bersembunyi ditempat yang sunyi sepi, Baginya, merupakan alasan yang kurang kuat."

"Mungkinkah dia belum mati?" Bok-siang Tojin seperti menguji.

"Dia seorang luar biasa." jawab Bok Jin Ceng, "Selama ini kita hanya mendengar namanya belaka, dan belum pernah bertemu dengan dirinya. Memang kabar beritaewartakan bahwa dia telah meninggal dunia. Akan tetapi sebab-sebabnya atau bagaimana caranya dia meninggal, tiada seorangpun yang dapat memberi keterangan."

"Dia memang aneh sepak terjangnya..." Bok-siang Tojin menghela napas. "Ada kalanya dia kejam sekali, tetapi tak jarang pula dia berbuat mulia, Dengan demikian, apakah dia seorang jahat atau seorang yang mulia hati orang hanya dapat menduga-duga saja. Beberapa kali pernah aku mencoba mencarinya, namun senantiasa gagal."

"Sudahlah! Tiada gunanya kita menduga-duga saja." Bok Jin Ceng memutuskan. "Baiklah, besok pagi menjenguk goa itu."

KEESOKAN harinya Bok Jin Ceng mengajak Bok-siang Tojin, Thio Sin Houw dan Un Siauw menjenguk goa dengan membawa senjata dan tambang. Sin Houw berada didepan sebagai penunjuk jalan lantaran dialah yang mengetahui letaknya goa itu.

"Hati-hati!" pesan Bok Jin Ceng ketika Bok-siang lojin mengatakan hendak turun sendiri.

Bok-siang Tojin mengangguk. Cepat ia mengikat pinggangnya dengan ujung tambang yang tertambat pada

pohon. Kemudian dengan pertolongan Un siang dan Sin Houw, ia dikerek turun perlahan-lahan. Didepan mulut goa yang berlumut itu, ia berdiri memperhatikan.

Mulut goa penuh kabut, sehingga tanahnya tak nampak jelas, Hatinya tercekak, meskipun ia seorang jago yang sudah kenyang makan garam.

Dengan tertegun-tegun ia mengawaskan ke dalam goa terus menerus.

Biasanya, pandang mata seseorang lambat laun bisa menyesuaikan dalam kegelapan. Setidak-tidaknya akan bisa menangkap penglihatan walaupun dalam samar-samar. Namun penglihatan Bok-siang Tojin malahan makin menjadi guram. Akhirnya ia memperoleh kesimpulan , tentulah goa itu sangat dalam.

Ia kemudian maju meraba-raba menyelidiki ruang masuk, Dan ternyata sempit, ia berbimbang-bimbang sebentar, apakah dirinya bisa memasuki pintu sempit itu....?

Bok-siang Tojin adalah seorang yang keras hati, Tak sudi ia mundur, sekalipun menghadapi kenyataan yang tidak memungkinkan. setelah membungkus sebelah tangannya, segera ia memasuki ke dalam mulut goa itu, Meskipun seorang pemberani, namun tak mau ia berlaku semberono, perlahan lahan tangannya meraba-raba dan tiba-tiba membentur suatu benda tajam. Benda tajam itu menancap pada mulut goa. ia menduga itulah Gin-coa piao, senjata bidik berbentuk ular perak yang semula disangkanya berbentuk kelabang, segera secara hati-hati ia mencabutnya, lalu meraba-raba lagi dan mencabut yang kedua. Demikianlah, sampai tujuh belas ia mencabut. ia berniat hendak maju meraba lagi, akan tetapi teringatlah dia kepada Un siang dan Sin Houw yang menahan tubuhnya dari atas tebing, Mereka berdua tentu sudah merasa lelah.

"Tarik!" segera ia berteriak memerintahkan .

Te riak airnya terdengar oleh Bok Jin Ceng, Gurunya Sin Houw itu segera memerintahkan agar menarik Bok-siang Tojin keatas dengan perlahan-lahan. Kira-kira dua tombak dari atas tebing, Bok-siang Tojin menjejakkan kakinya pada batu lambing. Dengan begitu cepat sekali Bok-siang Tojin telah berada di antara teman-temannya.

"Lihat ini!" katanya kepada Bok Jin Ceng sambil memperlihatkan tujuh belas batang Gin-coa piao yang dipegangnya erat-erat. Bentuknya sama dengan senjata bidik yang menancap pada telapak tangan A Leng.

Bok Jin Ceng memperhatikan, lalu berkata dengan sungguh-sungguh:

"Hantu itu menyimpan bendanya di dalam goa, apakah maksudnya? Entah benda apa lagi yang terdapat di dalam goanya? Biarlah aku yang melihat ..."

"percuma saja kau turun kebawah!" Bok-siang Tojin mencegah. "Mulut goa terlalu sempit, tubuhmu tak akan dapat memasukinya."

Bok Jin Ceng menundukkan kepalanya, ia diam berpikir, Tiba-tiba Thio Sin Houw berkata minta pertimbangan:

"Suhu, apakah aku diperkenankan menyelidiki?"

"Betapa mungkin?" sahut Bok-siang Tojin dengan tertawa panjang, "Jurang begitu dalam, apakah kau berani?"

"Aku berani, supeh!" kata Sin Houw, "Suhu, aku diperkenankan ikut menyelidiki atau tidak?"

Bok Jin Ceng masih terbenam dalam pikiran, Kata guru yang bijaksana itu didalam hati:

"Orang jahat itu menyimpan senjata bidiknya didalam goa, pastilah mempunyai maksud-maksud tertentu. Sebaliknya, apabila tidak diselidiki benar benar saya, Akan tetapi siapa tahu justru didalam goa itu tersimpan suatu ancaman bencana? Kalau anak ini kuijinkan pergi seorang diri, tidakkah akan membahayakan jiwanya?" Memperoleh pertimbangan demikian, ia lantas berkata:

"Aku mengkhawatirkan bencana yang mengancam dirimu!"

"Aku dapat berlaku waspada, suhu ..," Sin Houw mendesak.

Melihat muridnya demikian berani dan bernapsu, akhirnya Bok Jin Ceng mengangguk, katanya:

"Baiklah, tetapi kau harus mencoba menyalakan api terlebih dahulu sebelum memasuki goa. Manakala api itu padam, janganlah kau memaksa dirimu memasuki."

"Aku tahu suhu." sahut Sin Houw, Dan cepat-cepat ia mempersiapkan sebatang obor, sedang pedangnya segera dihunusnya, Dengan pedang dan obor di tangan, ia dikerek turun perlahan-lahan seperti Bok-siang Tojin.

Cepat sekali Thio Sin Houw telah sampai dimulut goa. Teringat pesan gurunya, ia menyulut obor terlebih dahulu, ternyata tidak padam, ia jadi girang, Kemudian secara berhati-hati ia merayap memasuki mulut goa, tali yang mengikat pinggangnya tak dilepaskannya, setelah merayap kira-kira limabelas meter jauhnya, terowongan yang dilaluinya mulai mendaki. ia maju terus perlahan dengan perlahan.

Kira-kira tiga meter lagi sampailah dia pada tempat terbuka, sehingga dapatlah ia berdiri tegak, setelah mengatur pernapasannya sejenak, ia maju terus.

Beberapa saat kemudian, jalan yang ditempuhnya menikung dan memasuki kelokan serta tikungan, empat lima kali, ia jadi semakin berwaspada. Dengan memegang pedangnya erat-erat, ia maju terus. Tatkala berjalan kira-kira lima belas meter lagi, ia tiba di sebuah kamar batu, segera ia memasuki sambil memajukan obornya, Tiba-tiba ia terperanjat sampai mengeluarkan keringat dingin.

Di atas sebuah batu yang berada ditengah-tengah kamar duduk sesosok kerangka yang lengkap tak ubah manusia hidup, Kedua tangannya terletak diatas pangkuannya, Dengan mata tak berkedip dan jantung menekan-nekan, Sin Houw mengawasi kerangka itu.

Setelah itu, barulah ia memeriksa ruang-ruang kamar. syukurlah, tiada suatu penglihatan yang mengerikan lagi.

Belasan Gin-coa piao menancap malang-melintang diatas tanah mengitari kerangka itu, sebatang pedang panjang terletak disampingnya. Pada dinding kamar terdapat sederet lukisan manusia berukir, sikapnya berlain-lainan, mirip seorang yang sedang menghadapi tata-muslihat lawan. Sin Houw memperhatikan dengan penuh perhatian akhirnya tahulah dia bahwa lukisan-lukisan itu menggambarkan seseorang sedang berlatih ilmu silat tertentu.

Hanya saja ia tak mengerti maksudnya apalagi letak intisarinya, Pada ujung gambar terdapat tujuhbelas patah kata berukir pula, Sin Houw mendekati dan membacanya:

"Mustika berharga ilmu sakti rahasia diberikan kepada siapa yang memasuki pintu. Tetapi janganlah menyesal Manakala kena bahaya ..."

Thio Sin Houw masih mengawasi dan memperhatikan hal itu, tatkala tiba-tiba seseorang memanggilnya. itulah suara gurunya yang memanggil namanya didepan mulut goa, Dengan bergegas ia merayap balik.

Bok-siang Tojin berdua Bok Jin Ceng yang berada diatas jurang, gelisah setelah menunggu sekian lamanya. Mereka tak berani menarik tali pengikat lantaran takut Sin Houw telah melepaskan diri dari ikatannya, Mereka menyabarkan diri beberapa waktu lagi, Tetapi tetap saja Sin Houw tidak muncul. Khawatir anak itu menemui bencana, Bok Jin Ceng memutuskan untuk menyusul.

Demikianlah, setelah tiba dimulut goa segera ia memanggil-manggil nama muridnya. Hatinya lega luar biasa, begitu mendengar muridnya memberikan jawaban.

Dengan tanda teriakan, Bok Jin Ceng memerintahkan Bok-siang Tojin dan Un siang menarik tali pengikat. sebentar saja Bok Jin Ceng berdua Sin Houw sudah berada diatas tebing, seluruh tubuh Sin Houw berlepotan lumpur, debu dan lumut. pakaian yang dikenakannya kotor dan wajahnya nampak tegang.

Bok-siang Tojin dan Bok Jin Ceng tahu, bahwa hal itu terjadi lantaran anak itu pasti menemukan atau melihat sesuatu yang luar biasa. Maka mereka membiarkan anak itu tenang hatinya terlebih dahulu. Dan benar saja, setelah dapat menenangkan hatinya kembali , Sin Houw kemudian menuturkan pengalamannya.

"Pastilah tidak salah lagi! itulah kerangka Gin-coa Longkun." ujar Bok Jin Ceng, "Akh, tak pernah kusangka, seorang pendekar yang sakti luar biasa akhirnya binasa ditempat sesunyi ini, sungguh sayang!"

"Apakah arti tujuh belas patah kata pesannya itu?" tanya Bok-siang To-jin minta pendapatnya.

Bok Jin Ceng tak segera menjawab, ia merenung beberapa saat lamanya. Lalu menyatakan pendapatnya:

"Rupanya dia menyimpan suatu benda berharga dalam goanya, Hanya kita tak tahu, mustika apa yang disimpannya itu, Dia seorang pendekar yang memiliki ilmu maha sakti, pastilah dia tidak akan membiarkan ilmu saktinya musnah dari percaturan hidup.

Dengan cara cara tertentu, pastilah dia menyimpannya di dalam goanya. Mungkin ia menunggu seorang yang berjodoh dengan pengucapan hatinya, untuk mewarisi ilmu kepandaianya. Sayang, dia seorang yang hidup dengan menuruti pertimbangan perasaan sendiri. ia sama sekali tak beragama, lantas berkecimpungan diantara manusia-manusia liar yang menamakan diri mereka kaum Beng-kauw!"

Hati Thio Sin Houw tercekat. Gin-coa Longkun yang binasa didalam goa, ternyata orang yang digolongkan sebagai kaum Beng-kauw, Keruan saja perhatiannya jadi bertambah. Dalam pada itu Bok Jin Ceng meneruskan perkataannya:

"Rupanya ia menghendaki agar yang memasuki pintunya, bisa melanjutkan cita-citanya. Jadi, istilah pintu itu bermakna cita-cita atau kaumnya. Tetapi mungkin pula berarti benar-benar pintu, yang mengancam malapetaka.."

Bok Jin Ceng menunda bicara dan menarik napas panjang, lalu berkata lagi:

"Jelek-jelek kita ini manusia beragama, setidaknya kita mengenal Tuhan, Karena itu tak boleh kita mengharapakan warisan mustika dari orang kafir! Tetapi justru kita merasa telah memilih jalan ke-Tuhan-an, kita harus menunjukkan kebesaran dan kelapangan hati.

Biarlah Sin Houw esok pagi menjenguk goanya kembali, untuk mengubur kerangkanya sebagai manusia yang pernah hidup. Betapapun juga, kita harus menghormatinya sebagai seorang cianpwee.

Karena itu, Sin Houw, pada waktu hendak mengubumya, kau wajib berlutut padanya, Panjatkan doa dihadapan Tuhan agar diampuni semua dosanya. Dengan cara demikian, kita semua dapat menghormatinya sebagai manusia wajar dan layak. Kita boleh tidak sepaham dengan pendiriannya, tetapi sebagai manusia kita semua adalah mahluk Tuhan dan anak Tuhan!"

Thio Sin Houw manggut, dan Bok-siang Tojin seiring dengan perkataan Bok Jin Ceng, ia bahkan menyatakan rasa kagumnya. Katanya:

"Kaupun seorang aneh pula! Seorang yang pandai berkhotbah. Pantasnya harus hidup didekat sebuah kuil, Kenapa kau justru bermukim diatas gunung sesunyi ini?"

"Itulah soal kenikmatan! Kenikmatan bersembah kepada Tuhan!" jawab Bok Jin Ceng, Dan mendengar jawaban itu, Bok-siang Tojin menjadi kagum, Dua tiga kali ia menarik napas.

Keesokan harinya Thio Sin Houw membekal pacul dan alat-alat lainnya untuk mengubur mayat, ia diantarkan Nie Un Siang, Bok Jin Ceng berdua Boksiang Tojin tak ikut serta, karena menganggap tiada bahayanya. Mereka hanya menyertakan restunya, dan membekali lima batang obor yang berisi minyak pembakar penuh-penuh.

Nie Un siang mengerek Sin Houw turun dengan perlahan-lahan, setelah tiba dimulut goa, dengan cekatan Sin Houw merayap memasuki goa. Begitu sampai didalam ruangan kamar, segera ia menancapkan batang obornya. Lalu mulai menggali liang, Berbagai macam pikiran dan ingatan berkelebat didalam benaknya. Teringatlah dia kenada nasib ayah-bunda dan kakaknya yang binasa tak berkubur. Tak dikehendaki sendiri mengucurlah air matanya. pikirnya di dalam hati:

"Dia seorang maha sakti, begitulah kata suhu. Tetapi mati disini. Kenapa? Apakah kena fitnah? Apakah untuk menghindari musuh-musuhnya seperti yang dialami ayah dan ibu?"

Tergetar hati Thio Sin Houw, ia menoleh mengawasi kerangka, Tiba-tiba berkelebatlah bayangan Cie siang Gie yang berkesan baik dihatinya.

"Dialah Gin-coa Long-kun, seorang tokoh Beng-kauw. Meskipun berkesan liar, namun para anggautanya berwatak ksatria, sebenarnya, bagaimana sesungguhnya?" kata Sin Houw didalam hati, Tentu saja ia tak dapat menjawab pertanyaannya sendiri itu.

Demikianlah, setelah selesai ia menggali kubur, maka ia berlutut kepada kerangka Gin-coa Long-kun. Katanya didalam hati:

"Aku, Thio Sin Houw, secara kebenaran saja menemukan jenazah Cian-pwee, Pada hari ini, aku hendak mengubur jenazah Cianpwee. semoga tenanglah arwah cianpwee di alam baka."

Baru saja ia mengucapkan kata kata demikian, hatinya mendadak menjadi sedih. Teringatlah dia kembali kepada kedua orang tuanya, kakaknya dan dirinya sendiri yang kini hidup yatim piatu, ia lantas menangkis sedih.

Tiba-tiba saja tengkuknya seperti kena raba tangan halus dan dingin. itulah angin lembut yang datang dari luar goa, Sin Houw bergidik, bulu tengkuknya merinding. serentak ia menegakkan kepala -dan berputar mengarah liang kubur.

Untuk menenangkan hati, ia menjajaki, Dirasanya, masih kurang dalam, maka mulailah ia menggali lebih dalam lagi.

Tanah yang kena sentuh paculnya ternyata kian menjadi lunak. ia jadi gembira dan bekerja dengan cepat.

Tiba-tiba paculnya memperdengarkan suara membeletuk. itulah akibat suatu benturan dengan benda keras, rasanya bukan batu, Lalu apa? Besi?

Ia mengambil obornya lalu menyulahi, ia heran karena pada dasar tanah itu terdapat selembur papan besi, Tertarik akan hal itu, ia memacul sekitarnya. Benar-benar papan besi yang berjumlah beberapa lembar. Lalu ia mulai mengangkatnya, dibawahnya terdapat sebuah petih besar berbentuk persegi.

Terbuat dari besi pula, Terdorong oleh rasa ingin mengetahui, Sin Houw mengangkat peti besi itu, Timbangan beratnya sedang, dapatlah ia mengira ngira bahwa isinya tidak terlalu banyak. Lantaran tak terkunci, dengan mudah ia dapat membukanya. Ternyata ke dalamnya dangkal. Kira-kira hanya setinggi lima senti saja, Keruan saja Sin Houw jadi bertambah heran.

"Mengherankan!" seru Sin Houw didalam hati, "ukuran petinya besar dan tinggi, kenapa pendek saja dalamnya?"

Ia menemukan sepucuk surat bersampul, yang berisi delapan patah kata diatas sampulnya. Bunyinya begini:

"Barang siapa memperoleh petiku, kuperkenalkan membuka isi sampul suratku."

Didalam sampul terdapat dua pucuk surat bersampul pula yang berukuran lebih kecil. semuanya terbuat dari kulit kerbau, sampul surat yang pertama berkepala: Cara membuka peti, Dan yang kedua: Bagaimana mengubur tulang tulanku.

Setelah membaca sampul surat itu, Thio Sin Houw baru mengarti bahwa peti besi itu berlapis, ia mengangkat dan

menggoyang-goyangkannya. Kali ini ia mendengar suara benda bersentuhan. Namun hatinya tak tertarik akan segala warisan Gin-coa Long-kun yang disebutnya sebagai mustika. Yang terasa dalam hatinya, hanyalah kepiluan dan keharuan. Katanya didalam hati:

"Lo cianpwee! Kalau aku mengubur tulang-tulangmu, sebenarnya kulakukan demi tulang-tulang kakakku, Thio Sin Han, yang binasa didalam jurang, Moga-moga dengan memakamkan tulang-tulangmu, seseorang memakamkan pula tulang-tulang kakakku, oh, Tuhan. Demikianlah harapanku. Tentang mustika yang kau janjikan, biarlah diwarisi oleh seorang pendekar yang tepat."

Thio Sin Houw kemudian membuka sampul surat kulit yang kedua. Didalamnya terdapat selembar kulit tipis yang bertulisan. Bunyinya seperti berikut:

"Leluhurku dari marga Lie, pendiri persekutuan Beng-kauw. sampai di tanganku sudah melalui empat angkatan. orang-orang dikalangan Rimba persilatan memberikan gelar kepadaku sebagai Gin-coa Long-kun, namaku sendiri adalah Vo Han, Dan semenjak kini lenyaplah sudah keturunan leluhurku, karena aku tak diberi kesempatan mempunyai keturunan ..."

Sampai disini Sin Houw berhenti membaca, pikirnya didalam hati:

"Apakah ini alasan suhu, apa sebab suhu mengelakkan pertanyaanku tentang nama Gin-coa Long-kun, karena ia adalah keturunan dari pendiri kaum Beng-kauw? Tetapi, apa sebab kemarin suhu menyebut kerangka Lo-cianpwee ini sebagai pendiri Beng-kauw, secara kebetulan aku menyebutnya Lo-cianpwee, kiranya tak begitu salah jauh ..."

Dan ia meneruskan membaca:

"Sekiranya kau sudi memakamkan tulang-tulangku, maukah mendengarkan pesanku? setelah kau gali lubang, tolong galilah lebih dalam lagi kira-kira satu meter, Dan tanamlah tulang-tulangku disitu, Berada didalam liang kubur yang dalam, rasanya aku akan bebas dari gangguan segala kutu-kutu dan semut ..."

Terharu hati Thio Sin Houw membaca surat Lim Po Han atau Gin-coa Long-kun, Katanya didalam hati:

"Lo-cianpwee, aku akan membuatmu puas. Aku akan menggali lebih dalam lagi, memenuhi pesan terakhirmu "

Dan kembali Thio Sin Houw menggali liang kubur lebih dalam lagi, Kali ini tanah penuh batu, Tak mudah Thio Sin Houw memacul seleluasa tadi, sebentar saja ia telah bermandikan keringat. Tatkala paculnya hampir mencapai enam puluh senti, mendadak ujungnya lagi lagi membentur sebuah benda keras sehingga menerbitkan suara gemerincing yang nyaring.

Karena telah memperoleh pengalaman, walaupun heran Thio Sin Houw menggali terus. Dan kembali lagi ia menemukan sebuah peti besi berbentuk persegi dan berukuran lebih kecil.

"Pendekar gagah luar biasa ini benar-benar aneh," pikirnya di dalam hati. "Entah benda apa lagi yang di simpannya didalam peti ini?"

Ia mengangkat peti itu dan dapat membuka tutupnya dengan mudah. Dan seperti tadi ia mendapatkan selambar kulit tipis yang memuat beberapa deret kalimat. Manakala ia membacanya, hatinya kaget bukan kepalang sehingga keringatnya mengucur deras.

Beginilah bunyi tulisan itu:

"Kau benar-benar seorang yang baik hati dan jujur. Karena kau mendengar pesanku, sudah selayaknya aku wajib membalas kebaikan hatimu, Yang pertama dengan ramuan obat mustika yang kedua benda mustika dan yang ke tiga ilmu sakti warisanku.

Manakala kau membuka peti besar, dari dalamnya akan menyambar anak-anak panah beracun. Surat dan peta yang berada didalamnya palsu semua malahan beracun juga! Biarlah orang-orang jahat menerima hadiahnya yang setimpal.

Barang yang tulen, berada di dalam peti kecil ini, pastilah kau telah mandi keringat. Kau telanlah ramuan obat mustika yang berada dalam lapisan atas!"

Meskipun bunyi surat itu meyakinkan, namun Thio Sin Houw tak berani melancangi gurunya. Lagipula, tujuannya memasuki goa bukanlah mengarah mustika yang terpendam didalamnya. ia ditugaskan memakamkan kerangka seorang leluhur, Maka tak boleh dirinya terpancing pada bunyi surat, sehingga mengabaikan tujuan semula. sadar akan hal itu, cepat-cepat ia meletakkan dua peti besi ditepi liang, lalu dengan sikap hormat ia mengebumikan tulang-tulang Gin-coa Long-kun. Kemudian dengan hati-hati ia memendam dan meratakan sampai rapi, setelah meletakkan batu tempat duduk almarhum diatas pekuburan sebagai nisan, ia berlutut dan bersembah tiga kali, sedang pedang almarhum tidak disentuhnya.

SELESAI sudah ia melakukan kewajibannya, secara langsung, sebenarnya ia sudah menjadi ahliwaris Gin-coa Long-kun. Akan tetapi dia tidak memikirkan hal itu, Dengan membawa dua peti almarhum, Thio Sin Houw keluar kamar, sampai ditikungan ia berhenti karena terowongan menjadi sempit, ia memperhatikannya. Hatinya lega, karena sempitnya

terowongan ternyata diatur oleh rencana bangunan. Rupanya Gin-coa Long-kun sengaja mengatur demikian rupa, untuk mencegah masuknya seseorang dengan leluasa kedalam goanya.

Memperoleh pikiran demikian, dengan cekatan ia membongkar susunan batu-batu penyempit. Dengan demikian, apabila gurunya kini menghendaki, bisa leluasa masuk ke dalam goa lantaran terowongan menjadi cukup lebar.

Setibanya dimulut goa, Sin Houw memanggil Un siang agar menarik -tali pengikat. Lalu dengan berlari larian ia pulang mencari kedua gurunya.

Bok-siang Tojin memeriksa surat-surat wasiat, didalam hati ia terperanjat Bok Jin Ceng yang ikut pula memeriksa surat-surat, tak terkecuali. Tatkala membuka sampul surat petunjuk membuka peti, ia membaca dengan nyaring:

"Untuk membuka peti terdapat pesawat rahasia, Untuk membuka, ke dua tanganmu menyentak dengan berbareng. Lalu bukalah penutupnya."

Bok-siang Tojin dan Bok Jin Ceng kagum bukan main, itulah jebakan yang mengerikan. Coba, andaikata Sin Houw serakah sehingga tidak memakamkan jenazah almarhum terlebih dahulu, lalu membuka petinya lantaran bernapsu, ia pasti bakal tersambar pesawat rahasia yang tentu mengancam jiwanya.

Bok Jin Ceng memerintahkan Nie Un siang mengambil sebuah tong besar yang ukurannya sama setinggi peti besi. Lalu ia membuat dua lubang. Kemudian peti besi dimasukkan kedalamnya, dan bagian atas tong itu ditutupnya dengan papan.

"Mari!" Bok-siang Tojin mengajak Thio Sin Houw.

Berdua mereka memasukkan sebelah tangannya masing-masing, lewat lubang tong dan memegang sisi peti bagian pelatuk, setelah saling memberi isyarat dengan berbareng mereka menyentak pelatuk yang dipegangnya.

Penutup peti terdengar menjebak, lalu terdengar pula suara beruntun membenam pada papan penutup. Dan tong tergetar karenanya.

Thio Sin Houw menunggu beberapa saat. Apabila suara getaran terhenti, ia hendak membuka papan penutup. Tiba-tiba gurunya menarik lengannya sambil berseru mencegah:

"Tunggu!"

Baru saja Bok Jin Ceng menutup mulutnya, terdengarlah kembali suara susulan seperti tadi, Thio Sin Houw jadi mengerti maksud gurunya menarik lengannya. Sekarang, ia berpaling kepada gurunya. Dan gurunya bersikap menunggu sekian lamanya.

"Nah, sekarang balik !" akhirnya gurunya yang bijaksana itu membuka suaranya, Dengan dibantu oleh Un Siang maka Sin Houw membalikkan tong dan di angkatnya. Dan papan penutup yang tertinggal diatas lantai penuh tertancap anak-anak panah. semuanya berjumlah duapuluh tujuh batang.

Bok Jin Geng, Nie Un siang dan Bok-siang Tojin mencabuti semua anak panah yang tertancap itu dengan jepitan. setelah diletakkan diatas meja, masih saja mereka takut menyentuhnya.

Bok Jin Ceng menghela napas. Ka-tanya dengan suara kagum:

"Gin-coa Long-kun benar-benar manusia yang pandai

berpikir jauh dan dalam sekali. Rupanya, ia khawatir serangan pertama akan dapat dielakkan. Lalu diatur demikian rupa, sehingga terjadi serangan susulan setelah serangan pertama reda,"

Bok-siang Tojin mengeluarkan peti besi dari dalam tong, setelah lapisan penutup terbuka, ia memeriksa dalamnya disini terlihatlah olehnya, penuh dengan urat-urat kerbau kering malang-melintang. inilah alat pesawat penjepret anak-anak panah yang saling menyusul. Susunannya seperti jebakan tikus yang saling menyukus. sekali kena tertarik, pesawatnya segera bekerja menjepretkan anak panah puluhan batang jumlahnya. Benar-benar hebat!

Dengan menggunakan jepitan, Bok-siang Tojin menyingkirkan urat-urat kerbau yang tidak bekerja lagi, Dibawahnya terdapat sejilid kitab berju-dul: Kitab sakti rahasia Gin-coa pit-kip"

Dengan terus menggunakan jepitan, Bok-siang Tojin membalik-balik halaman isi kitab. isinya penuh dengan huruf-huruf kecil, gambar-gambart peta, keterangan dan contohnya serta gambar berbagai macam senjata tajam, Dan semua makin menjadi kagum.

setelah itu Bok Jin Ceng membuka peti besi lainnya yang berukuran lebih kecil. ia menemukan sejilid kitab lagi - baik bentuk dan isinya serupa. Akan tetapi apabila diamat-amati dengan seksama, ternyata berbeda. Baik mengenai bentuk hurufnya, gambar-gambarnya dan petanya. justru inilah kitab warisan yang sebenarnya.

"Benar-benar Gin-coa Long-kun berotak luar biasa." puji Bok-siang Tojin - "Untuk menghadapi orang yang tak sudi mengubur kerangkanya, dia telah mengasah otaknya demikian rupa hingga membuat kitab palsu serta panah beracunnya. Bukankah semuanya itu dipersiapkan setelah ia meninggal dunia.,.? Kenapa ia bersiaga begitu rupa terhadap orang yang

masih belum diketahui termasuk buruk atau baik?"

"Menurut khabar, ia memang seorang yang cupat pandangannya." kata Bok Jin Ceng, "Baiknya ia tahu diri, sehingga tidak menjadi terkebur, Tetapi akhirnya ia mengalami kematian demikian rupa, disebuah goa yang sunyi sepi, seakan-akan benar-benar anak setan atau siluman."

Bok-siang Tojin manggut sambil menarik napas. ujarnya:

"Aku sendiri bukan seorang yang tidak pernah melakukan kesalahan, terbukti kau sendiri menamakan diriku sebagai pendeta bangkotan. Tetapi rasanya apabila dibandingkan dengan dia, masih lumayan diriku."

Bok Jin Ceng tertawa. Kemudian ia memberi perintah kepada Sin Houw dengan sungguh-sungguh:

Sin Houw! Kau simpanlah dua peti ini dan semua isinya. Gin-coa Long-kun adalah seorang yang berpemandangan sempit, kitabnya pun pasti akan membuat sesat orang. Karena tiada faedahnya, janganlah kau membacanya. Apalagi untuk mempelajarinya."

Thio Sin Houw patuh kepada guru-nya. Kedua kitab warisan Gin-coa Long-kun dikembalikan kepada tempatnya semula, setelah menutup kedua peti besi, ia menyimpannya di kamar tengah. Cara mengaturnya meniru Gin-coa Long-kun mengatur kedua peti warisannya didalam goa.

SEJAK KEJADIAN itU, Thio Sin Houw melanjutkan latihan-latihannya bertambah tekun dan rajin. Bok-siang Tojin demikian sayang kepadanya, sehingga mewariskan seluruh ilmu kepandaianya yang istimewa. itulah ilmu membidik dan ilmu ringan tubuh, selang beberapa bulan kemudian orang tua

itu berpamit turun gunung untuk kembali hidup berkelana seperti yang dilakukan sejak masa mudanya.

Thio Sin Houw sebenarnya merasa berat berpisah, namun tak dapat ia mencegah kehendak Bok-siang Tojin itu.

Selanjutnya, ia belajar terus dibawah asuhan tunggal: Bok Jin Ceng, yang juga telah mewariskan seluruh ilmu kepandaianya kepada murid yang berbakat dan rajin serta ulet itu. Dan empat tahun lewatlah sudah, Thio Sin Houw kini sudah berusia duapuluh dua tahun.

Sepuluh tahun lamanya Thio Sin Houw berada diatas gunung Hoa-san, sekarang dia tumbuh menjadi seorang pemuda yang berkepandaian tinggi, Dari Bok Jin Ceng ia memperoleh ilmu pedang dan pukulan tangan kosong. sedang dari Bok-siang Tojin ia memperoleh seorang ahli pembidik senjata jarak jauh dan ilmu ringan tubuh.

Empat ilmu kepandaian itu digabungkannya menjadi satu, Dibandingkan dengan ilmu kepandaianya si bisu atau bekas-bekas gurunya yang dahulu, ia berada jauh diatas mereka. Hanya mengenai tenaga pantulan, ia masih sangat lemah. itulah disebabkan lantaran racun Hian-beng Sin-ciang yang masih menqeram didalam tubuhnya.

Pernah hal ini dibicarakan kepada kedua gurunya itu, akan tetapi baik Bok Jin Ceng maupun Bok-siang Tojin tak dapat mengatasi. Mereka hanya dapat membesarkan hatinya, bahwa pada suatu saat, racun yang mengeram dalam dirinya itu pasti akan menjadi susut dan akhirnya musnah sama sekali.

Dalam pada itu karena belasan tahun Thio Sin Houw tidak pernah turun gunung, maka ia buta mengenai percaturan dunia. Apa yang terjadi di bawah gunung, sama sekali gelap baginya. sebaliknya, percaturan dunia pun tidak mengetahui bahwa Bok Jin Ceng berdua Bok-siang Tojin kini mempunyai

seorang murid penutup.

Pada suatu pagi pada permulaan musim semi, selagi Thio Sin Houw bertekun berlatih dengan ditemani kedua ekor keranya, A Leng dan A Yung, tiba-tiba muncul Nie Un siang dengan menggerak-gerakkan tangannya. Tahulah Sin Houw gurunya memanggilnya. Tidak ayal lagi, ia segera berhenti berlatih. Kemudian dengan cepat ia masuk ke dalam kamar gurunya, ia heran tatkala melihat dua orang asing bertubuh tinggi besar berdiri disamping gurunya.

Selama berada diatas gunung Hoa-san, selain Bok siang Tojin, tiada seorang pun yang pernah mendaki mengunjungi pertapaan gurunya. siapakah mereka berdua, sama sekali ia belum kenal.

"Sin Houw! inilah Ong toako dan Sie toako." Bok Jin Ceng memperkenalkan kedua tamunya. "Nah, kau perkenalkanlah dirimu."

Karena gurunya menyebut mereka sebagai "toako", Thio Sin Houw menduga mereka berdua adalah sahabat-sahabatnya gurunya. lantas saja ia maju mendekati, memberi hormat sambil berkata:

"Susiok, perkenalkan..."

Baru saja Sin Houw menyebut kata-kata "susiok", kedua orang itu cepat-cepat membalas hormatnya sambil menyahut:

"Jangan memanggil kami susiok justru kamilah yang harus menyebut dirimu susiok ..."

Thio Sin Houw tertegun. Bagaimana ini? Mungkinkah mereka berdua memanggil dirinya susiok? ia jadi berteka-teki.

Bok Jin Ceng tertawa, katanya:

"Maril Kalian bertiga duduklah se jajar!"

Baik Thio Sin Houw maupun kedua tamunya lantas duduk diatas kursinya masing-masing, yang sudah disediakan oleh Un siang. Diam-diam Thio Sin Houw memperhatikan kedua tamunya itu, Mereka berdua berpakaian seperti petani, gerak-gerik mereka gesit. Hanya kesan wajahnya tegang dan pemalu.

Dalam pada itu Bok Jin Ceng masih tertawa, kemudian memperkenalkan kedua I tamunya kepada Sin Houw. Katanya:

"Belum pernah kau ikut aku turun gunung. Maka tak mengherankan, Sin Houw, kau tidak mengetahui tingkat derajatmu. Kedua tamu kita ini Ong Kie Po dan Sie Goan Liep adalah murid-murid dari keponakanku. Mereka memanggil aku sebagai Su-couw- Dengan sendirinya karena kau adalah muridku, maka mereka akan memanggilmu sebagai susiok. Tetapi karena usia mereka jauh lebih tua dari pada dirimu, lebih baik kalian bertiga berkedudukan sesama saudara dan sederajat saja, Sin Houw harus memanggil Ong Kie Po dan Sie Goan Liep dengan sebutan "toako", sebaliknya Ong Kie Po dan Sie Goan Liep hendak lah memanggil Sin Houw dengan sebutan sutee."

Baik Thio Sin Houw maupun kedua tamu gurunya menjadi lega hati kini, setelah mendengar penjelasan Bok Jin Ceng, Menurut tingkatan, memang sudah sepantasnya kedua tamu itu memanggil susiok atau paman kepada Sin Houw, karena Sin Houw adalah muridnya Bok Jin Ceng yang berkedudukan sebagai su-couw mereka.

Akan tetapi Sin Houw yang baru memasuki usia duapuluh dua tahun, sudah barang tentu tak enak rasanya apabila dipanggil paman oleh mereka yang sudah berumur ampatpuluh tahun lebih - sekarang gurunya memutuskan

sederajat dan setingkat saja.

Keruan saja pemuda itu bersyukur didalam hati, Rasa kekakuannya hilang sebagian besar. Dan yang dirasakannya kini suatu keakraban yang nyaman.

"Kedua toakomu itu datang dari Shoasay atas perintah Thio Su Seng,

Di Shoasay ada urusan penting yang harus dirundingkan, oleh karena itu besok aku harus turun gunung."

"Suhu, apakah kali ini aku diperkenankan ikut serta?" tanyanya, "Sekiranya belum diperkenankan menjenguk sucouw dan sekalian susiok, biarlah aku mencari Thio susiok."

Bok Jin Ceng tertawa mendengar permohonan Sin Houw. pemuda itu ternyata tak pernah melupakan mereka yang pernah melepas budi kepadanya. Guru itu kemudian berkata kepada muridnya:

"Pada waktu ini tentara rakyat sedang bergerak menuju kedua propinsi Shoasay dan Siamsay, maka baiklah saat ini kau turun gunung sekalian untuk menuntut balas kematian ayah dan ibumu. Hanya saja masih berat hatiku untuk mengijinkan..."

"Mengapa? Apakah kepandaianku belum cukup untuk menuntut dendam ayah?"

^itupun termasuk salah satu alasanku," sahut Bok Jin Ceng. "Kecuali itu masih ada alasan lain lagi yang lebih penting. coba pertimbangkan!"

Bok Jin Ceng memberi isyarat mata kepada Ong Kie Po dan Sie Goan Liep. Mereka berdua lantas keluar pendopo supaya tidak mengganggu pembicaraan antara guru dan murid itu, setelah berada berdua dengan muridnya, berkatalah

Bok Jin Ceng:

"Kematian kedua orang tuamu sangat menyedihkan. sebaliknya, keadaan negara ini jauh lebih menyedihkan. Kini sedang terjadi perpecahan antara para pejuang bangsa yang berada dibawah pimpinan Thio Su Seng dan mereka yang bernaung dibawah bendera Beng kauw. Kejadian ini meramalkan alamat yang mengerikan dikemudian hari, apabila tidak cepat-cepat kita tanggulangi bersama.

Bangsa kita belum lagi berhasil mengusir kaum penjajah bangsa asing, sebaliknya diantara sesama kita telah terjadi perpecahan. Kau hendak menuntut balas kematian ayah bundamu, itulah bagus! Tetapi tahukah kau dengan pasti, siapa sebenarnya pembunuh ayah-bundamu? Kedua orang tuamu sendiri tatkala masih hidup masih belum memperoleh pegangan. itulah menurut tutur-katamu dahulu. Apalagi engkau!

Bagaimana kalau kau sampai salah membunuh ? jika sampai terjadi demikian, maka kau akan menambahi kekacauan dan kesuraman bangsamu. sedang urusan negara merupakan perkara besar. Dan urusan pribadi menjadi sangat kecil apabila dibanding. Aku yakin, arwah ayah-bundamu akan mengutukmu pula bila perbuatanmu itu akan menambah kemuraman perjuangan bangsamu."

Thio Sin Houw menjadi terkejut, perkataan gurunya itu bukan tak mungkin terjadi, sebab musuh orang tuanya yang sesungguhnya memang belum diketahuinya dengan pasti. seketika itu juga tubuhnya dirasa menjadi panas dingin.

"Urusan negara adalah urusan besar ! Dan urusan pribadi adalah urusan kecil, kataku tadi." Bok Jin Ceng mengulangi perkataannya, "Itulah sebabnya aku berkeberatan mengijinkan kau mengadakan balas dendam pada saat ini siapa tahu, musuhmu justru memegang kendali perjuangan yang menentukan. Karena itu kau harus berani bersabar dan

berhati-hati.

Manakala demikianlah keadaannya, maukah kau mengorbankan kepentingan pribadimu? jika kau berjanji akan sanggup bersikap begitu aku akan mengijinkan. syukurlah, apabila musuh besarmu itu, bukan salah seorang pejuang yang penting kedudukannya."

Bergplak hati ttiiio Sin Houw mendengar perkataan Bok Jin Ceng, yang agung dan berwibawa. Tak terasa ia mengangguk

"Bagus!" seru gurunya setengah bersorak. "Ilmu kepandaianmu kini telah mempunyai dasarnya. Memang, segala bentuk ilmu kepandaian itu tiada batasnya. Akan tetapi aku telah mewariskan seluruh kepandaianku kepadamu.

Aku percaya dengan berpegang kepada ilmu kepandaian yang telah kau miliki itu, kau akan bisa berbuat lebih banyak lagi, Hanya saja, jangan menganggap dirimu sudah sempurna sehingga merasa tiada tandingnya. inilah pantangan yang maha besar! sebaliknya bertekunlah disetiap waktu, agar memperoleh kemajuan pesat. Besok aku akan berangkat. setelah dirimu sudah merasa mendapat keyakinan, kau boleh menyusul aku di markas Thio Su Seng!"

Thio Sin Houw girang bukan kepalang, segera ia berjanji hendak patuh kepada segala pesan gurunya. Dan mendengar janji serta kesanggupan Thio Sin Houw, maka Bok Jin Ceng memberi tahu rahasia-rahasia pergaulan, dan berbagai macam tanda-sandi kaumnya, setelah itu ia berkata menambahi:

"Kau jujur dan berhati-hati. Aku percaya kepadamu. Akan tetapi kau masih muda, semangatmu sedang berkobar-kobar. Maka pesanku yang harus kau ingat-ingat adalah tentang godaan paras cantik. Menghadapi godaan ini kau harus

waspada luar biasa, sejarah hidup manusia sudah banyak membuktikan danewartakan tentang seorang gagah perkasa yang akhirnya roboh di tangan seorang perempuan cantik, sehingga dirinya kena malapetaka dan namanya rusak untuk selama-lamanya. Kau ingat-ingat lah hal begini baik-baik!"

Pada keesokan harinya sebelum terang tanah, Thio Sin Houw sudah bangun. Dengan dibantu oleh Un siang, ia menyalakan api dan menanak nasi. setelah makanan siap, ia pergi ke kamar gurunya untuk mempersilahkan gurunya makan pagi.

Tetapi kamar gurunya telah kosong. Rupanya, gurunya telah berangkat pada tengah malam bersama-sama Ong Cie fio dan Sie Goan Liep di luar pengetahuannya. ia jadi berdiri mematung, dengan pandang kosong pula ia mengawasi ranjang gurunya. Kesannya, sunyi menyayat hati,

KEMUDIAN ketika teringat iapun bakal turun gunung, hatinya sangat girang. Bukankah dia bakal bisa bertemu dengan kakek-guru serta paman-paman gurunya di Bu-tong san? Juga dengan siang Gie Coeh dan Lie Hong Kiauw? Oleh rasa girangnya, ia berlari-larian mencari Un siang. Si bisa yvnq baik hati itu, pasti akan ikut menjadi girang. Diluar dugaan, Nie Un Siing ternyata sebaliknya, si bisu memutar tubuhnya dan dengan wajah berduka keluar dari dapur.

Thio Sin Houw jadi terharu, sepuluh tahun lamanya ia berkumpul, bersenda gurau dan bergaul bagaikan saudara kandung sendiri. sekarang bakal berpisah. Tak mengherankan, paman yang bisu dan baik hati itu jadi berduka. Menimbang hal itu, hampir saja ia membatalkan maksudnya hendak turun gunung.

Dengan cepat sembilan hari lewatlah sudah. selama itu Sin

Houw terus berlatih memahirkan semua pelajarannya dengan rajin dan bersungguh-sungguh, sejak kanak-kanak ia hidup dikejar kejar musuh, maka tahulah dia apa arti ilmu kepandaian yang tinggi itu. Dengan berbekal ilmu kepandaian yang tinggi, tak perlu lagi ia berkecil hati menghadapi bahaya yang mengancam dengan tiba-tiba.

Malam hari itu, setelah makan malam ia duduk terpekuk menghadapi perdiangan, sebagai perintang waktu ia membaca sejilid kitab pelajaran. Kira-kira satu jam lamanya, ia terbenam dalam isi kitab, Tiba-tiba Un siang masuk dengan menggerak-gerakkan tangannya. Si bisu hendak mengabarkan, bahwa seseorang telah memasuki dataran pertapaan Bok Jin Ceng dengan diam-diam.

"Oh begitu? Biarlah kuperiksa-nya." kata Sin Houw. Tetapi baru saja bergerak hendak keluar pintu, Un siang mencegahnya. si bisu itu memberi isyarat mata, bahwa ia sudah memeriksanya dan ternyata tiada nampak jejaknya.

Meskipun demikian, Thio Sin Houw merasa belum puas, Dengan mengajak A Leng dan A Yung, ia meronda sekeliling pertapaan . ia tidak menemukan tanda-tanda yang mencurigakan, setelah yakin tiada yang bakal mengganggu ketenteraman pertapaan, ia kembali dan menidurkan diri.

Kira-kira tengah malam, ia tersentak bangun mendengar teriakan dari A Leng dan A Yung, serentak ia berlompat duduk dan memasak pendengaran, sekonyong-konyong ia mengendus bau wangi. Hatinya tercekat. sebagai murid Ouw Gie Coen, walaupun dalam mimpi dan anak didik Lie Hong Kiauw, tahulah dia arti bau wangi itu. itulah bau wangi ramuan obat pembius.

Seperti yang pernah dilakukan oleh Lie Hong Kiauw, ketika menghadapi saudara-saudara seperguruannya. Mereka semua adalah ahli ahli racun yang tiada taranya di dalam

dunia ini. Keruan saja ia berteriak:

"Celakai"

"Cepat-cepat ia berusaha menahan napas, lalu meloncat turun. Alangkah kagetnya, tatkala dirasakan tenaga ke dua kakinya lenyap tak keruan. Tatkala menginjak lantai batu, mendadak terhuyung dan hampir roboh.

"Cepat pemunah Palupi1" tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya. Tangannya meraba kantong bajunya, Baru saja ia menelan sejumput, tiba-tiba pintu terjeblok, dan muncullah sesosok bayangan melompat memasuki kamar, sebilah golok menyambar kepadanya.

Kepala sin Houw terasa pusing sekali, akan tetapi tak sudi ia membiarkan dirinya kena tabasan golok. sadar akan ancaman bahaya, ia mengelak dengan mengendapkan kepalanya. Tangannya yang kanan berkelebat membalas menyerang, bayangan itu ternyata gesit. ia berputar dan menyabatkan golok ke lengannya.

Menghadapi lawan gesit, Sin Houw tak mau bekerja setengah matang. Terus saja ia melejit dan menyusulkan tangan kirinya. Tepat bidikannya. Dengan menggunakan sisa tenaganya, tangan kirinya berhasil menghantam pundak. Dan bayangan itu berteriak kesakitan. tubuhnya menjadi limbung. Nampaknya dia heran, apa sebab pemuda itu tidak segera roboh setelah menghisap uap racunnya, Dia tidak tahu, lawannya mengantongi bubuk ramuan obat dari tabib istimewa. Sayang, baru menelan sedikit sudah terlibat dalam suatu perkelahian.

"Apakah dia masih mampu melawan?" terdengar suara lain bertanya.

Thio Sin Houw tak gentar menghadapi dua lawan, ia bergerak hendak melakukan serangan. sekonyong-konyong

penglihatannya berputar, Kepalanya terasa menjadi berat, Tak ampun lagi, ia roboh tak sadarkan diri.

Entah berapa lama ia tak berkutik tiba-tiba ia tersadar, itulah akibat bekerjanya bubuk pemunah racun. Hanya sayang ia tadi menelan sangat sedikit walaupun demikian, bubuk pemunah yang hanya sejumput itu masih mampu mengusir pengaruh hawa berbisa. seluruh tubuh Sin Houw terasa lemas dan nyeri. Tatkala mencoba hendak menggerakkan ke dua tangan dan kakinya, ia terperanjat bukan main, Ternyata kedua tangan kakinya telah terbelenggu.

Dengan penasaran ia menyiratkan pandangannya, Kamarnya telah menjadi terang benderang, dilihatnya kedua orang itu sedang asyik menggeledah kamarnya, peti pakaian dan segalanya yang tersusun rapi, dobongkarnya hingga menjadi kacau-balau.

"Celaka!" dia mengeluh di dalam hati, Kemudian ia mengutuki diri sendiri oleh rasa sesal dan kesal. Baru satu minggu gurunya meninggalkan pertapaan, ternyata tempat bermukimnya kena digerayangi para pencuri.

Dan ia sama sekali tak berdaya berbuat sesuatu. Kalau nanti ada yang hilang, bagaimana ia hendak mempertanggung jawabkan kepada gurunya?

"Nasibku ini memang sial, Baru menghadapi begini saja aku tak mampu. Apalagi berangan-angan hendak menuntut balas ayah-bunda segala. Huh! pantas guru belum mengijinkan aku turun gunung. Nyatanya selain aku tolol, tak berguna pula..."

Sekalipun demikian, ia sesungguhnya seorang pemuda yang cerdas dan cepat reaksinya, segera ia berpura-pura masih tak sadarkan diri, dan menutup kedua matanya kembali. Lalu mengintai dari celah-celah pelupuk mata mengikuti gerak-gerik mereka berdua.

Yang sedang membungkuk i bongkahan peti, seseorang yang berperawakan kurus kering, sedangkan yang lain bertubuh pendek-gemuk dan berpakaian sebagai pendeta, Yang kedua itulah, yang tadi kena pukulannya.

"Dalam pertapaan ini terdapat benda berharga apa sampai mereka menggerayangi tempat ini?" pikir Sin Houw didalam hati dengan mendongkol. "Paling juga aku mempunyai sisa uang seratus tail perak pemberian suhu sebagai bekal perjalanan. jangan-jangan mereka justru musuh-musuhnya ayah yang mencium beradaku disini, celaka! Belum lagi aku turun gunung, sudah kedahuluan ... Tetapi mengapa mereka tidak segera membunuhku saja? Apa perlunya menggeledahi peti pakaianku? pastilah ada yang dicarinya, Aku dibiarkan hidup untuk persediaan, manakala mereka tak dapat menemukan barang yang dicarinya, lantas mereka akan menyiksa diriku. Kalau begitu, apakah musuh-musuh suhu? Melihat gerak-geriknya, mereka bukan orang sembarangan ..."

Sambil berpikir, Thio Sin Houw berusaha merenggutkan tali pengikat, ia mengerahkan tenaganya dengan diam-diam ia terkejut setengah mati, karena ternyata tenaganya punah sama-sekali, Pada saat itu, mendadak si gemuk berteriak kegirangan:

"ini dia!"

Si kurus menoleh, wajahnya berubah cerah, ia melihat kawannya sedang menyeret peti besi dari kolong ranjang, itulah peti besi warisan Gin-coa Long-kun!

Berdua mereka mengangkat peti besi itu, dan diletakkan diatas meja, Dari dengan berbareng mereka membuka tutup besi itu, serta mengeluarkan sejilid kitab. setelah pelita didekatkan, terbacalah judul buku itu: KITAB SAKTI RAHASIA GIN-COA LONG-KUN. Begitu terbaca judulnya, mereka lantas

tertawa gembira.

"Suko! Ternyata benar dugaanmu, benda itu memang berada disini!" si kurus berseru girang. "Tak sia-sialah usaha kita selama lima belas tahun!"

Pendeta yang bertubuh gemuk itu tertawa lebar. Lalu dengan pandang melotot ia membuka-buka halamannya yang penuh dengan huruf-huruf kecil, peta serta gambar-gambarnya. saking girangnya, ia sampai menggaruk-garuk punggung daun telinganya.

Sekonyong-konyong si kurus berteriak kaget:

"Hey! Mau lari kemana?"

Sambil berteriak demikian, ia menuding kearah Hii.o Sin Houw. pemuda ini jadi terkejut. Tahulah dia, bahwa sikap pura-puranya ketahuan. Dan saat itu, si pendeta menoleh pula ke arah-nya. Diluar dugaan, si kurus menggerakkan tangan kanannya.

Dalam sekejap, punggung pendeta gemuk itu tertancap sebilah pisau belati sampai ujungnya muncul didadanya. setelah itu, sikurus meloncat mundur sambil menghunus pedangnya. Ia bersikap membela diri dengan mengandalkan pedangnya pada tenggorokan Si pendeta!

Pendeta itu kaget kena tikam pisau belati dengan mendadak, ia menoleh, kesan wajahnya tak terlukiskan.

Terkejut, menyesal, benci, muak, mengutuk, menangis dan dendam. sesaat kemudian tertawa kosong melolong, lalu berkata:

"Ha-ha-ha! Lima belas tahun kita mengikat tali persahabatan. Lima belas, tahun bersatu padu mencari ini... Sekarang berhasil ... ha-ha-hal lalu kau yang berhati mulia

hendak mengangangi sendiri ... Benar-benar adil... ha-ha-ha! Kenapa belum-belum sudah menurunkan tangan jahat..."

Dan si pendeta tertawa lagi, tawa yang hebat dan seram kesannya sampai Sin Houw bergidik seluruh bulu romanya - ia melihat pendeta itu menggerakkan tangan kanannya hendak mencabut belati yang membenam punggung sampai menembus dadanya. Akan tetapi tangan itu tak berhasil mencapai gagangnya. Dengan serta-merta ia mendorong ujung belati yang menembus dadanya, ke dalam. Dan pada saat itu ia memekik tinggi, lalu roboh terguling, Terlihat kakinya berkelelehan sebentar, lalu terdiam...

Si kurus menunggu beberapa saat lamanya. ia khawatir, temannya itu sedang menggunakan tipu muslihat. Lantas saja ia menikamkan pedangnya dua kali berturut-turut, untuk meyakinkan hatinya. Dan menyaksikan hal itu, seluruh tubuh lhio Sin Houw menjadi panas dingin. Alangkah kejam orang itu sampai tega membunuh sahabatnya sendiri!

Kemudian terdengar si kurus berkata:

"Maaf! Kita memang tidak hanya bersahabat, tetapi juga merupakan sesama saudara seperguruan. ilmu kepandaianmu berada diatasku, seumpama aku tidak mendahului, kau pun akan membunuhku juga, Karena itu, terpaksa aku ... hmmm...!"

Mendengar perkataan si kurus, hati Sin Houw kian bergidik. Jadi, bukan hanya sahabat? Malahan sesama saudara seperguruan! Alangkah bengis orang ini - benar-benar bengis dan kejam!

Si kurus sebenarnya tidak mengetahui bahwa Sin Houw sudah sadar sejak tadi, Dua kali ia tertawa seram, lalu ia menyentil angus sumbu pelita agar nyalanya jadi kian terang. Kemudian ia menganbil meja dan membalik-balik halaman kitab peninggalan Gin coa Long-kun.

Dia begitu bergembira, sehingga membaca dengan mulutnya. Lalu berkata:

"Hmm...! Bukankah ini rahasia ilmu sakti Gin-coa kun yang kau bangga-banggakan? Akh, ternyata kau bisa membadut juga ..."

Kembali ia membalik-balik halaman kitab itu, Diantaranya terdapat dua tiga halaman yang saling melekat lantaran tersimpan terlalu lama. Si kurus lantas menempelkan jari tangannya ke lidahnya. Dengan kuluman ludahnya itu, ia melepaskan halaman buku yang melekat. Demikianlah yang dilakukan berulang kali, setiap kali menemui halaman yang melekat.

Tiba-tiba teringatlah Sin Houw bahwa kitab yang berada di peti besar itu beracun. Karena kitab itu sesungguhnya kitab palsu. Kalau begitu si kurus bakal keracunan. Teringat akan hal itu, ia kaget, Tak dikehendaki lagi ia berseru tertahan.

Mendengar suara Thio Sin Houw si kurus menoleh. Tepat pada saat itu pandangannya tertumbuk pada kedua mata Sin Houw yang menggambarkan rasa takut, lantas saja ia bangkit dari kursinya kemudian menghampiri mayat si gemuk yang mati menelungkup dilantai. Di cabutnya pisau belatinya yang membenam dipunggung si gemuk, setelah itu ia mendekati Thio Sin Houw.

"Kita berdua sebenarnya tidak pernah bermusuhan," katanya dengan suara bengis. "Akan tetapi pada hari ini, terpaksa aku membunuhmu."

Hebat ancaman kedua matanya,- dan sambil mengangkat pisau belati ia tertawa melalui hidungnya. selagi hendak membenamkan pisau belatinya kepada Sifi Houw, sekonyong-konyong ia seperti teringat sesuatu. ia membatalkan niatnya, kemudian berkata:

"Jika aku lantas saja membunuhmu, sampai di akhirat kau pasti belum mengerti apa sebabnya. Baiklah aku terangkan sejelas-jelasnya, Aku datang dari keluarga Thio di Kie-ciu, Ciat-kang, pihak kami dengan Gin-coa Long-kun saling bermusuhan. sedangkan namaku sendiri adalah Thio Kun Cu. Baik kami maupun Gin-coa Long-kun telah memutuskan tak sudi hidup bersama dalam dunia ini, kami atau dia yang harus mati, Hal itu disebabkan karena dia telah memperkosa adik seperguruanku kemudian kabur kemari.

Belasan tahun lamanya aku mencarinya hampir ke seluruh jagat, tak tahunya ia meninggalkan warisan kepadamu. Entah apa hubunganmu dengan dia, yang terang kau pastilah bukan manusia baik-baik.

Itulah sebabnya, apabila kau tidak kubunuh, dikemudian hari akan membuat onar pula. Karena itu, biarlah kau menuntut balas kepadaku setelah kau menjadi hantu. carilah aku ke Kie-ciu, tempat keluarga Thio!"

Baru saja Thio Kun Cu menyelesaikan perkataannya, mendadak ia menjadi terhuyung mengarah Thio Sin Houw. Tentu saja Sin Houw terkejut bukan main, inilah saat-saat yang menentukan mati hidupnya. seketika itu juga datanglah tenaganya secara gaib, Terus saja ia merenggutkan tali pembelenggu tangan dan kakinya.

Entah dari mana datangnya tenaga dahsyat itu, Barang-kali memang demikianlah yang terjadi pada setiap insan anak manusia, apabila berada dalam bahaya yang mengancam jiwa, itulah tenaga naluriah, tenaga mempertahankan hidupnya.

Dan dengan tenaga itu Sin Houw berhasil merenggutkan diri dari tali pembelenggunya, serentak ia melompat maju hendak mendahului menyerang, tetapi sebelum dapat melakukan sesuatu, Thio Kun Cu roboh terjengkang dengan

mendadak.

Belatinya terlempar jauh, kedua kakinya berkelejatan lalu diam tak berkutik. Sesaat kemudian dari mata, hidung dan telinganya mengalir darah hitam mirip buih kuda kelelahan.

Thio Sin Houw tercengang, itulah akibat racun pada kitab palsu Gin-coa long-kun, pendekar besar yang sudah lama pulang kealam baka tetapi masih dapat merenggut jiwa manusia. Hebat atautakah dia jahat?

Dalam hal ini Thio Sin Houw merasa berhutang budi, sebab andaikata Thio Kun Cu tidak mati keracunan, pastilah dirinya yang kini mati terkapar dengan tubuh membenam pisau belati seperti sigemuk tadi. Dan teringat betapa Thio Kun Cu mati terkena racun, ia menjadi sangat kagum terhadap perhitungan Gin-coa Long-kun.

Jelas bahwa Gin-coa Long-kun pasti telah mengenal tabiat dan perangai musuh-musuhnya. seumpama Bok-siang tojin sempat menyaksikan kekejaman Thio Kun Cu, tentu akan hilang sebagian prasangka buruknya terhadap pendekar besar Gon-coa Long-kun yang di anggapnya sebagai orang yang tidak mengenal agama dan kebajikan.

Untuk beberapa saat lamanya Thio Sin Houw menjadi diam terpukau, sampai tiba-tiba tenaganya yang tadi datang telah menjadi sirna kembali dan ia segera roboh terkulai.

Lebih dari seperempat jam lamanya ia rebah tak berkutik setelah bahaya yang mengancam jiwanya lenyap, seluruh tubuhnya terasa lelah luar biasa, itulah akibat pudar-nya rasa tegang. Tetapi ia menyadari bahwa dirinya tak boleh dalam keadaan seperti itu terlalu lama, Rumah terlalu sunyi dan mengerikan, dengan tidak munculnya si bisu sekian lamanya, pastilah ia dalam keadaan gawat!

Dengan sisa tenaganya ia meraba saku celananya,

kemudian menelan obat pemunah yang tinggal beberapa butir, itulah obat pemunah racun buatan Lie Hong Kiauw yang dikirimkan satu tahun sekali lewat Thio Hian Cong, walaupun belum dapat memunahkan racun Hian-beng sin-ciang yang mengeram didalam tubuhnya, namun setidaknya dapat membantu kesehatannya. Demikianlah, setelah menelan obat pemunah itu tangan dan kakinya dapat digerakkan kembali seperti biasa.

Segera ia lari keluar kamar dan melihat si bisu Nie Un siang terbelenggu dengan kedua mata terbuka lebar, tubuh si bisu itu tidak bergeming, sehingga Thio Sin Houw cepat-cepat menolong membebaskannya.

Tak jauh dari tempat itu, A Leng dan A Yung menggeletak tak berkutik pula. Dengan hati cemas pemuda itu mendekati, ternyata kedua binatang itu telah terbang nyawanya akibat tangan jahat.

Hati Thio Sin Houw terpukul penuh haru, Dengan kedua binatang itu, ia bergaul tak ubah sebagai anggota keluarga selama beberapa tahun lamanya. sekarang mereka mati akibat malapetaka terkutuk. Jadi pekiknya semalam merupakan suara mereka yang penghabisan -untuk pendengaran Thio Sin Houw.

"Apakah yang telah terjadi?" tanya Thio Sin Houw setelah Nie Un siang berhasil dibebaskan.

Si bisu menjawab dengan gerakan tangannya, ia menceritakan bahwa ia di pukul dari belakang, sebelum dapat melawan, ia telah dibelenggu. Gerakan tangannya memberitahukan pula bahwa hidungnya mencium bau-bauan yang melumpuhkan tenaganya. Thio Sin Houw tak berkata-kata lagi, satu-satunya yang dapat dilakukan hanyalah menarik napas panjang. pengalaman si bisu tiada bedanya dengan pengalamannya sendiri.

Tatkala pagi hari tiba, dengan bantuan si bisu, Thio Sin Houw membawa keluar jenazah Thio Kun Cu berdua temannya yang mereka kuburkan dalam sebuah liang, Kemudian ia mengubur juga jenazah A Leng dan A Yung tak jauh dari kuburan kedua orang jahat itu.

Pada malam harinya, oleh rasa sunyi maka Thio Sin Houw jadi teringat dengan pengalamannya. ia bergidik dengan sendirinya apabila membayangkan ancaman yang sangat berbahaya itu, Ketika peti besi warisan Gin-coa Long-kun diketemukan, ia belum lagi berumur duapuluh tahun.

Kini umurnya menanjak hampir duapuluh tiga tahun, oleh kesibukan latihan-latihannya, hampir saja ia melupakan tentang peti besi itu.

Sekarang setelah menyaksikan betapa Thio Kun Cu saling memperebutkan dan saling mencurigai, hatinya tergerak untuk ia melihat isi kitab warisan itu yang asli, pikirnya didalam hati:

"Limabelas tahun lamanya mereka mencari terus menerus, mereka kemudian rela saling mengadu jiwa, seumpama warisan Gin-coa Long-kun tidak berharga sekali, tidak akan terjadi demikian sebenarnya, apakah yang tertulis di dalam kitab itu?"

Tiba-tiba teringatlah Thio Sin Houw kepada kata-kata kedua gurunya yang melarangnya membaca isi kitab warisan pendekar luar biasa itu, ia menjadi bimbang sampai sekian lamanya. Dalam hatinya timbul suatu pertengkaran yang seru, sampai akhirnya ia menjenguk kolong ranjangnya.

Peti besi kecil itu disimpannya disebelah dalam, teraling oleh peti yang besar sehingga tidak terlihat oleh kedua orang jahat itu.

Thio Sin Houw kemudian menyeret peti kecil itu, yang

penuh debu bercampur sarang laba-laba. Dengan hati-hati ia mengambil kitab warisan yang asli, ia membalik-balik halamannya dan memberhatikan semuanya dengan sungguh hati.

Dalam hal ilmu pukulan dan cara melepaskan senjata rahasia, keterangannya jauh berbeda dengan ajaran Bok-siang Tojin dan Bok Jin Ceng.

Bedanya terletak pada kelicinannya.

"Hampir saja aku mati ditangannya orang jahat. Bagaimana aku harus melayani orang-orang semacam mereka, kalau aku nanti sudah turun gunung?" pikir Thio Sin Houw didalam hati,

"Kenapa aku tidak mau mempelajari warisan itu? Setidaknya untuk pembelaan diri. Ke-cuali itu sebagai tambahan pengetahuan pula, pastilah ada harganya dari pada sama sekali tidak mengetahui ..."

Oleh pikirannya itu, Thio Sin Houw lalu membaca dengan teliti dan seksama, diperhatikan gerak-gerik letak kaki dan tangan yang tertera pada gambar. Tiga hari tiga malam ia membaca terus-menerus. Makin lama keterangan maupun gambar dan titik-tolak gerakan jurus-jurusnya terasa asing baginya.

Syukurlah ia memiliki pembawaan alam yang cerdas luar biasa. sekali mendengar apalagi sampai bisa membaca, lantas saja meresap dalam ingatan dan perasaannya. Dahulu, tatkala berada diatas gunung Siong-san, di kuil Siauw-lim sie, ingatannya bisa menangkap yang diterimanya dengan sekali mendengarkan saja. Juga tatkala berada di lembah Ouw-tiap kok, ia memiliki ilmu keta-biban yang tinggi berkat diperolehnya lewat mimpi belaka.

Demikian pula kali ini, Tanpa guru, otaknya yang cerdas

luar biasa telah menolongnya. Pada hari keempat, ia sudah dapat melakukan berbagai ilmu pukulan menurut ajaran kitab pendekar Gin-coa Long-kun menghadapi suatu kesulitan. itulah pada bagian pelajaran yang tiada contoh contoh gambarnya sama sekali.

ia mengulangi lagi dan membaca lebih tertib dan seksama, namun tetap saja tak menolong. seperti orang buta yang membentur jalan buntu. Akhirnya ia memutuskan untuk memeriksa kunci rahasia ilmu pedangnya, barangkali ada sangkut pautnya.

Dengan pikiran itu ia memeriksa bagian ilmu pedang. Terus ia melatih diri, Pada mulanya semua berjalan dengan lancar, tetapi lambat-laut ia terbentur lagi pada jalan buntu, Sekonyong konyong teringatlah Thio Sin Houw dengan gambar-gambar yang terukir pada dinding kamar Gin-coa Long-kun, apakah gambar-gambar itu sebagai keterangan tulisan, yang sama sekali tiada contohnya?

Teringat itu ia tak memperdulikan waktu lagi, dengan ditemani oleh si bisu dan membekal obor serta tambang, ia menuruni jurang, sebentar saja ia sudah berada didalam goa. Karena mulut goa telah dilebarkan, maka dengan mudah saja ia dapat menerobos masuk dengan berjalan tegak.

Setelah berada didalam kamar Gin-coa Long-kun, Thio Sin Houw membesarkan nyala obornya, kemudian mengamati dan memperhatikan lukisan-lukisan didinding yang menggambarkan sikap seseorang menggerakkan tangan dan kakinya.

Dasar berotak cemerlang, dengan cepat saja Sin Houw memperoleh penjelasan tentang gambar-gambar itu, semuanya merupakan bagian penjelasan dari ajaran Gin-coa Long-kun yang tertulis didalam kitab warisannya, Keruan saja ia menjadi girang bukan main.

Didalam kamar itu Sin Houw berlatih dengan mengikuti petunjuk petunjuk yang terdapat pada gambar ukiran. Makin lama makin ia merasa menjadi lancar, dan gerakan-gerakan itu di ulangnya beberapa kali sampai didalam ingatannya.

"Terima kasih!" kata Sin Houw sambil berlutut kearah makam Gin-coa Long-kun yang berada didepannya, Tiba-tiba terlihatlah pedang kehitam hitaman yang masih menggeletak diatas tempat duduk almarhum yang kini dijadikan nisan. Aneh bentuk pedang itu, setengah berbentuk pedang dan setengah melengkung, pada ujungnya terdapat semacam sungut atau lidah bercabang dua!

"Pedang apakah ini?" pikir Sin Houw didalam hati, Dengan obornya ia meneliti. Pada hulunya terdapat sebaris hurup berbunyi: PEDANG ULAR PERAK.

Selagi memperhatikan dan mengagumi bentuk pedang itu, pandang matanya melihat seonggok senjata bidik yang berbentuk kelabang dan bor, itulah senjata bidik yang istimewa sekali. Tanpa ragu-ragu lagi Sin Houw memungutnya dan mengantonginya, ingatannya terus berjalan lagi.

Kini teringat kepada tulisan pendekar luar biasa itu yang tertera pada sampulnya. Bahwasanya sebagai upah jasa, diperkenankan menelan ramuan obat mustika. Ramuan obat mustika apakah yang dimaksudkan? Sin Houw jadi bertekateki.

Tatkala kembali ke rumah pertapaan, segera ia mencari bungkusan obat tersebut yang terletak dalam lapisan peti sebelah atas, sebagai seorang yang biasa hidup mendampingi Lie Hong Kiauw, dengan segera dapatlah ia membedakan antara racun dan obat. Mengingat bahwa ramuan obat yang disebutkan sebagai ramuan obat mustika itu berada dalam peti kecil, pastilah bukan barang beracun. Dengan tak ragu-ragu lagi ia terus menelannya.

Tetapi alangkah terkejutnya. Tiba-tiba kepalanya menjadi pusing, seluruh tubuhnya terasa panas dingin. Beberapa saat kemudian Sin Houw melontakkan darah kental hitam. Dengan sekuat tenaga ia merangkak-rangkak menghampiri ranjangnya. Tetapi belum lagi tangannya dapat meraba tepi ranjang, ia telah roboh terkulai.

Entah berapa lama ia berada dalam keadaan pingsan, tahu-tahu ia merasa diri berselimut diatas ranjangnya. Dilihatnya Un siang duduk disisi ranjang dengan pandang cemas. Begitu melihat Sin Houw menyenangkan mata, dengan hati girang Un siang yang baik hati itu memeluk dan menciumnya. Kemudian dengan gerak-gerak tangannya si bisu yang baik hati itu menanyakan kesehatannya.

"Kenapa aku?" tanya Sin Houw.

Nie Un siang menunjukkan tiga jari tangannya didepan hidungnya, Dan dengan tangannya juga ia memberitahukan bahwa Sin Houw melontakkan darah terus-menerus dalam tiga hari itu. Nie Un siang kemudian menunjuk pada bentong-bentong merah yang melumuri ranjangnya.

Dan memperoleh keterangan itu, serentak Sin Houw bangkit, pemuda itu heran, mengapa dirinya tiba-tiba terasa ringan sekali. Tak dikehendaki sendiri Sin Houw berseru girang:

"Susiok! Lihat! Aku bisa bergerak begini lincah. Oh, susiok apakah darah kental ini bukan racun Hian-beng sin-ciang yang sekian tahun lamanya mengeram didalam tubuhku?"

Nie Un siang tidak mengetahui apa apa tentang masalah racun yang dimaksud, ia hanya melihat wajah Sin Houw bersinar cerah. itulah pernyataan suatu luapan rasa girang luar biasa. Mengapa girang?

Thio Sin Houw kemudian minta ke pada Nie Un siang agar membersihkan ia punya tempat tidur. setelah membersihkan dirinyar dengan perlahan lahan ia berusaha menerangkan tentang bisa racun yang telah lama mengeram didalam tubuhnya. Memperoleh perasaan bahwa keadaan tubuhnya kini tiba-tiba menjadi ringan dan gesit, ia menduga bahwa gumpalan darah hitam kental itu pastilah bisa-racun yang membawa malapetaka bagi dirinya.

Nie Un siang dapat menerima keterangan Sin Houw, sekarang ia jadi mengerti. Apa sebab Sin,Houw berkurang tenaganya setiap kali melontarkan pukulan-pukulan, ia jadi ikut bersyukur dan girang hati, apabila benar-benar Sin Houw telah menjadi sembuh oleh obat mustika warisan Gin-coa Long kun!

Untuk mengatur keseimbangan tenaganya, Sin Houw membutuhkan istirahat enam hari lamanya. setelah itu dengan tiada bosannya ia meyakinkan semua pelajaran yang terdapat dalam kitab peninggalan Gin-coa Long-kun, Kemudian Sin Houw juga mencoba menyelami ilmu pedang dengan menggunakan pedang Gin-coa kiam.

Hasilnya sungguh mengagumkan, kecuali jauh lebih serasi dan cocok, tajamnya luar biasa pula. Dengan sekali tabas, terpotonglah batu pegunungan. Keruan saja Sin Houw girang bukan main, benar-benar sebilah pedang mustika!

"Mungkin sekali pendekar Gin-coa Long-kun sesat perjalanan hidupnya, akan tetapi ilmunya harus dikagumi." Thio Sin Houw memberi pertimbangan dan penilaian terhadap almarhum pendekar luar biasa Gin-coa Long-kun.

Dan makin Sin Houw menyelami ilmu-ilmu sakti almarhum, makin ia menjadi kagum. Dalam hati pemuda itu menaruh hormat setinggi tingginya.

ENAM BULAN lewatlah sudah. sekarang sampailah Thio Sin Houw pada tiga halaman terakhir, Tiba-tiba saja ia menemukan jalan buntu seperti dahulu. Dengan seksama pemuda itu mengulangi membaca kalimat-kalimatnya. Kemudian berusaha memecahkan dan menyelami dengan perbandingan ilmu silat warisan Bok Jin Ceng dan Bok-siang Tojin, tetapi tetap saja ia terbentur pada masalah yang tak terpecahkan ia menjadi heran dan kagum bukan main.

Benar-benar ilmu sakti Gin-coa Long-kun merupakan suatu perbendaharaan ilmu kepandaian yang sangat tinggi. jangan lagi menggunakan ajaran ilmu sakti pendekar-pendekar lain, sedangkan ajarannya sendiri yang telah lampau tak dapat memecahkan.

Tegasnya, seumpama seseorang telah dapat mewarisi bagian ilmu saktinya yang telah terbaca, tak akan dapat membentur bagian yang terakhir itu.

Tiga hari tiga malam penuh Sin Houw mencoba menyingkap tabir teka-teki itu, waktu itu rembulan memancarkan sinarnya diluar pertapaan. Teringatlah Sin Houw akan pengalamannya, ketika Thio Kun Cu dan temannya menyusup masuk. Hampir-hampir saja ia menemui malapetaka, maka pikirnya di dalam hati.

"Ilmu sakti Gin-coa Long-kun ini bersifat luar biasa, aku tak sanggup memecahkan teka-teki yang terakhir walaupun demikian, aku sudah memiliki sebagian besar ilmunya, Aku harus bersyukur dan berterima kasih. Dengan berbekal sebagian besar ilmu saktinya, rasanya aku sanggup menghadapi lawan-lawan berat betapa licinpun, sebaliknya apabila kitab warisannya ini sampai terbaca oleh orang-orang yang kejam dan bengis, berbahaya besar pula.

Dari pada terjatuh ditangan mereka, lebih baik kubakarnya saja ..."

Oleh pikiran itu, Thio Sin Houw segera menyalakan api. Kedua kitab warisan Gin-coa Long-kun lantas dibakar-nya, sekian lamanya nyala api membakar kedua kitab warisan itu, tetapi aneh, selagi halaman-halaman kedua kitab itu menjadi hangus, bagian kulit penutupnya hanya menjadi hitam saja!

"Mengapa tidak terbakar?" pikir Sin Houw, ia mencoba merobeknya, tetapi tak berhasil meskipun kedua tangannya kini bertenaga kuat luar biasa.

Thio Sin Houw memperhatikan kulit buku itu dengan seksama. setelah dipijit dan disentil pada tempat tempat tertentu, tahulah Sin Houw bahwa kulit buku itu terbuat dari tembaga bercampur logam. Kekuatannya mirip dengan baju mustika hadiah Bok-siang Tojin, yang tak mempan senjata tajam maupun api.

Dengan menggunakan pisau, Thio Sin Houw membuka kedua lapisan kulit buku itu, ia heran tatkala menemukan dua lembar kulit yang tipis sekali.

Setelah diperhatikan, ternyata merupakan kalimat dan peta. Sin Houw membaca:

"Siapa saja yang memperoleh harta terpendam ini, hendaklah mencari, seorang wanita bernama Shiu-shiu yang bertempat tinggal di Kie-ciu, Ciat-kang. Berikanlah dia seratus ribu tail perak agar dapat menyambung hidupnya seperti layaknya seorang wanita yang mempunyai harga diri!"

"Apakah artinya ini?" pikir Thio Sin Houw didalam hati. ia merasa Gin-coa Long-kun seorang yang tinggi hati, seakan-akan seorang pembesar yang mudah memerintah!

Sin Houw kemudian memeriksa halaman kulit yang kedua, itulah merupakan gambar contoh-contoh ilmu pukulan, Ketika diperhatikan dengan seksamar ia menjadi terkejut berbareng

girang, Ternyata itulah kunci jawaban jurus-jurus pada tiga halaman terakhir yang memacetkan latihannya.

Sekarang, hatinya bersyukur dan berulang kali menarik napas lantaran kagum, Terasa sekali bahwa semuanya sudah diatur demikian rupa, sehingga ahliwaris yang dikehendaki pendekar itu terpaksa harus mencari penjelasannya dalam lipatan kulit buku, Benar-benar cermat dan hebat!

"Kalau begitu peta yang menggambarkan tentang adanya harta terpendam, pastilah bukan suatu lelucon belaka." pikir Sin Houw didalam hati, Sekiranya tidak demikian, apa perlunya peta itu disimpan sangat rapi? pendekar itu menghendaki membagi harta terpendam itu kepada seseorang yang bernama Shiu Shiu, sebagai upah jasanya, dikabarkan kunci jawaban jurus-jurus halaman terakhir yang memang merupakan inti sari seluruh ilmu sakti warisannya.

Kedua halaman kertas itu lantas disimpannya dengan rapi didalam kulit kitab semula, kemudian ia rajin berlatih. Enam hari kemudian, sekali lagi ia memperhatikan pesan Gin-coa Long-kun tentang seseorang yang bernama Shiu-shiu. Masih hidupkah orang itu? Jangan-jangan sudah tidak ada lagi di dunia ini!

Pada hari ketujuh ia memasukkan kulit kitab warisan itu kedalam bungkusannya yang sederhana, kemudian mengucapkan selamat berpisah kepada Nie Un siang. Dengan air mata berlinangan, si bisu yang baik hati itu mengantarkannya sampai dikaki gunung,

Berat rasa hati Thio Sin Houw ber-pisahan dengan Un Siang, si bisu yang tak ubah ayah kandungnya sendiri. Tetapi justru teringat akan hal itu timbullah semangat penuntutan dendam didalam hati Sin Houw. Bukankah maksudnya yang utama hendak mencari musuh ayah bundanya yang membuat bencana maha besar terhadap keluarganya. Oleh ingatan itu

sekaligus berkobar-kobarlah darah mudanya, dan dengan menegakkan dada ia meninggalkan gunung Hoa-san!

Inilah untuk pertama kalinya ia berjalan seorang diri, setelah sepuluh tahun lamanya tersekap diatas gunung, benar-benar membuat dirinya terasing dan asing dari semua penglihatan yang berada didepan matanya. Semuanya, seakan-akan serba baru baginya. Tatkala sampai dibatas kota yang berada dikaki gunungr ia melihat gerakan tentara.

Pada tiap-tiap tempat tertentu terdapat penjagaan tentara rakyat yang membantu perjuangan Cu Goan Ciang secara sukarela. Mereka melakukan pemeriksaan terhadap orang-orang yang melintasi penjagaan.

Melihat penjagaan keras itu teringat kembali Sin Houw kepada pengalamannya. Untuk menghindarkan rasa kecurigaan, ia menyimpan pedang Gin-coa kiam secara rapi, Lalu mengambil jalan pegunungan. Dengan demikian beberapa kali ia bisa lolos dari pemeriksaan para penjaga.

Empatbelas hari Sin Houw berjalan terus menerus dengan mengambil jalan berputar, ia beristirahat hanya pada malam hari. Dan meneruskan perjalanan menjelang fajar. Dari dusun Giok-sie cun ia mengarah ke timur laut, Dusun-dusun yang dilaluinya tak terhitung lagi jumlahnya. setelah tiba di dusun Sin-bun ia memasuki hutan belukar dan tiba di Kiang-sai. Akan tetapi selama hidupnya belum pernah ia mengenal daerah itu, sehingga tak mengherankan, ia tersesat sampai jauh ke timur mendekati kota pelabuhan.

Tempat itu terletak ditepi sungai Kiang-tze, para pedagang banyak yangmengangkut barang dagangannya lewat jalan air. Ditempat itulah Sin Houw baru mengetahui bahwa ia telah melewati daerah perbatasan tentara rakyat dari utara dan selatan, tempat gurunya berada mendampingi Thio Su Seng, pemimpin tentara rakyat dari wilayah selatan.

Untuk kembali kedaerah perbatasan itu, beberapa pedagang menyarankan supaya Sin Houw menggunakan perahu sewaan saja. Kecuali menghemat waktu perjalanan itu tidak meminta banyak tenaga.

Demikianlah, setelah bersantap Sin Houw mencari perahu sewaan yang berlayar mengarah ke barat. ia mendapat sebuah perahu besar, pemiliknya seorang doyan duit, namanya A Siong, Penyewanya seorang pedagang besar bernama Lim Tek Lin, ia seorang peramah berusia kurang lebih empat puluh sembilan tahun, oleh gerincing uang.

Asiong memberanikan diri untuk minta idzin ke pada Lim Tek Lin agar menerima Thio Sin Houw didalam perahu yang telah di sewanya, Dan ternyata Lim Tek Lin tidak keberatan.

Pada waktu A siong hendak menjalankan perahunya, seorang pemuda nampak berlari-lari kencang mendatangi dan pemuda itu berteriak-teriak pula meminta tempat menumpang sampai di Ciat-kang. Katanya ia mempunyai urusan yang sangat penting.

Thio Sin Houw tertarik hatinya tatkala mendengar suara teriakan pemuda itu, yang terdengar nyaring dan halus, iapun heran pula tatkala melihat wajahnya, pikirnya didalam hati:

"Apakah benar di dunia ini terdapat seorang pemuda yang begitu cakep?"

Pemuda itu umurnya kurang lebih duapuluh tahun, kulitnya putih halus. Mukanya bersemu dadu dan membawa bawa bungkusan dipunggungnya. Bungkusannya itu terbuat dari kain mirip kantong beras, nampaknya terisi penuh.

Lim Tek Lin berkenan terhadap pemuda itu, dengan ramah ia mengijinkan situkang perahu agar menerimanya sebagai penumpangnya yang baru, Sudah barang tentu A siong yang sangat doyan duit, girang bukan kepalang. Buru-buru

dipasangnyanya sebuah tangga papan untuk menyambut kedatangan pemuda itu, Tetapi begitu pemuda itu menempatkan kakinya diatas perahu, Sin Houw terkejut.

Ia merasakan betapa perahu tiba-tiba seperti melesak ke dalam air. ia heran karena pemuda itu bertubuh kurus dan berat tubuhnya tidak akan melebihi limapuluh kilo, Apa sebab dia demikian berat? Apakah karena bungkusannya yang nampak besar itu?

setelah berada diatas perahu, pemuda itu memberi hormat kepada Lim Tek Lin dan Sin Houw, ia menyatakan terima kasihnya, kemudian memperkenalkan namanya - Giok Cu, Karena mendapat kabar ibunya sakit keras, maka pada hari itu ia bermaksud cepat-cepat menyambangi.

Nampaknya pemuda itu menaruh perhatian khusus kepada Sin Houw!

"Saudara Sin Houw," katanya menambahkan keterangannya, "Mendengar suaramu, pastilah kau bukan penduduk sini."

"Benar." sahut Sin Houw- "Aku dibesarkan disekitar kota Hoa-an. inilah untuk yang pertama kalinya aku berada didekat perbatasan."

"Dari Hoa-an? Kalau begituf pastilah kau mempunyai urusan besar di sini."

"Akh, tidak ! Aku berjalan hanya untuk melihat dunia." Sin Houw memberi keterangan.

Selama perahu berlayar, mereka berdua asyik berbicara. Tiba-tiba dua buah perahu datang dengan cepat. Bagaikan anak panah yang lepas dari busurnya, kedua perahu itu melombai. Giok Cu mengawasi kedua perahu itu yang lenyap

ditikungan sungai sebelah depan dengan cepatnya.

Kira-kira menjelang jam dua tengah hari, saudagar Lim Tek Lin yang baik budi itu mengundang mereka berdua menemani makan siang. Sin Houw menghabiskan tiga mangkok nasi, sedang Giok Cu hanya semangkok. selama makan dan minum, gerak-gerik Giok Cu nampak berkesan semakin halus.

Ketika baru saja mereka selesai makan siang, terdengarlah suara air terkayuh, Lalu nampaklah dua buah perahu lewat disamping, sebuah diantaranya amat menarik perhatian, seseorang yang bertubuh besar berdiri di ujung perahunya, sambil mengerlingkan matanya beberapa kali, Giok Cu nampak tak senang hati, sepasang alisnya terbangun dengan tiba-tiba.

Matanya bersinar tajam dan wajahnya berubah merah padam, Sin Houw heran menyaksikan perubahan wajah kawan seperjalanan itu, pikirnya didalam hati:

"Dia begini muda dan cakep, apa sebab wajahnya bisa berubah menjadi sengit dengan mendadak?"

Giok Cu melihat kesan wajah Sin Houw yang memancarkan pandang heran. Cepat-cepat ia tersenyum, dan kembali wajahnya berubah lemah lembut. sikapnya halus dan menawan seperti sediakala.

Tatkala itu A siong datang menyuguhkan air teh hangat, untuk mengalihkan kesan, Giok Cu segera menghirup air tehnya, Tak disangkanya, rontokan tehnya masih terapung-apung seperti kerumun ratusan anak nyamuk. Dia mengerutkan alis, dan cawan teh diletakkan diatas meja pendek dengan perasaan kesal.

Semuanya itu tak luput dari pengamatan Sin Houw, Untuk pertama kalinya ini, ia merantau seorang diri tanpa kawan tanpa sanak keluarga. Kecuali berbekal pengetahuan yang

diperolehnya dari beberapa orang gurunya dan pengalaman hidupnya semasa berumur delapan tahun, tiada sekelumit pengalaman lain lagi, untunglah, dia seorang pemuda yang memiliki karunia Tuhan. otaknya hidup dan perasaannya tajam. Melihat kesan dan gerak-gerik Giok Cu, ia memperoleh suatu perasaan bahwa antara pemuda itu dan penumpang empat perahu yang lewat dan berpapasan tadi, pasti terselip suatu urusan.

Hanya saja, tak dapat ia menebak urusan apa yang pernah terjadi, oleh pikiran itu, diluar kehendaknya sendiri ia mengawasi dua perahu yang tadi lewat dengan cepat.

Menjelang petang hari, perahu itu singgah disebuah dusun. Karena haus kepada penglihatan, Sin Houw menyatakan diri hendak turun ke darat, ia mengajak Lim Tek Lin menemani, tapi saudagar itu menolak lantaran tak dapat meninggalkan barang dagangannya, Katanya.

"Lagi pula apa keuntungannya mendarat disebuah dusun yang sunyi? Apa yang dapat kita lihat dan nikmati? inilah dusun mati tak ubah sebuah kuburan panjang, tiada lain kecuali tegalan, sawah dan pengempangan ikan."

Jelas sekali maksud Lim Tek Lin, dia hendak mengatakan bahwa hanya bagi orang yang hidupnya tak ubah seekor katak didalam tempurung, yang masih bisa tertarik penglihatan sekitar dusun yang sunyi itu.

Akan tetapi Thio Sin Houw tak bersakit hati, ia seorang pemuda yang jujur terhadap dirinya sendiri, Memang, bukankah seorang pemuda yang sekian tahun lamanya tersekap di atas gunung, dirinya sama seperti seekor katak berada didalam tempurung?

Maka ia bersenyum ikhlas menerima sindiran itu, dan seorang diri ia turun ke darat. sampai lewat magrib ia berjalan keliling dusun dan memasuki kedai minuman. setelah membeli

beberapa butir buah-buahan, barulah ia kembali ke perahunya.

Hendak ia memanggil Lim Tek Lin dan Giok Cu untuk menemani mengerumuti buah-buahnya, tetapi mereka berdua ternyata sudah tenggelam di balik selimutnya, setelah berenung-renung sejenak, iapun lantas merebah-kan diri pula.

Pada waktu tengah malam, terdengarlah suara suitan panjang samar-samar, pendengaran Sin Houw tajam luar biasa, segera ia terbangun dari mimpinya. Dan dengan diam-diam ia merapikan pakaiannya.

Tak lama kemudian, terdengarlah suara pengayuh perahu meraba permukaan air. Jelas, ada sebuah perahu mendarangi dan dengan sekonyong-konyong Giok Cu terbangun dari tidurnya, ia bangkit dan duduk dengan mendadak.

Wajahnya nampak tegang diantara cahaya pelita perahu yang menyala remang-remang, Ternyata ia tidur tanpa membuka pakaian luarnya, Dari bawah selimutnya, ia menghunus sebatang pedang panjang, Kemudian berjalan memburu bagian depan perahu, sikapnya garang dan ganas. Keruan saja Sin Houw terkejut dan heran, pikirnya menebak-nebak:

"Apakah dia salah seorang kaki-tangan pembajak yang sengaja menyelundup ke dalam perahu ini untuk mengincar barang-barang dagangan Lim susiok? Kalau begitu, tak boleh aku berpeluk tangan saja..."

selama diperjalanan, Thio Sin Houw menyimpan pedang Gin-coa kiam dengan sangat rapinya, ia berjanji pada diri sendiri, tidak akan sembarangan memperlihatkan didepan orang, sebab pedang itu ditangan majikannya dahulu, pasti sudah sangat terkenal. Ia sendiri belum mengetahui pasti, apakah majikan pedang pusaka itu dahulu seorang pendekar

budiman atau seorang pembunuh kejam yang dibenci orang.

Menimbang demikian, sedapat mungkin ia menyembunyikannya dengan rapi. pendek kata ia tak bakal menggunakannya, sekiranya tidck terlalu terpaksa, itulah sebabnya memperoleh rasa curiga terhadap Giok Cu, ia hanya menyelipkan pisau belati dipinggangnya, dan memperlengkapi beberapa butir senjata bidiknya. Kemudian dengan hati-hati ia mengintai di balik gubuk perahu.

Beberapa saat kemudian, perahu yang terdayung dari arah depan telah menghampiri perahu penumpang kian dekat. Terdengar suara kasar diatas perahu itu:

"Hai, saudara Giok Cu! Apakah benar-benar kau tidak menghargai suatu persahabatan?"

"Kalau benar, bagaimana? Kalau tidak, kau mau apa?"
balas Giok Cu dengan suara nyaring.

"Hm! Dengan susah payah kami menguntitnya, tetapi kau dengan enak saja memegatnya dan memakannya." kata orang itu.

Oleh suatu tanya jawab yang nyaring dan berisik itu, Lim Tek Lin terbangun dari tidurnya, segera ia mengintai dari balik gubuk perahu, ia kaget setengah mati ketika melihat suatu pemandangan yang membangunkan bulu-romanya.

Empat perahu datang menghampiri berlerotan dengan memasang puluhan obor yang menyala terang. Belasan orang berdiri berjajar dengan membawa senjata andalannya masing-masing, Keruan saja ia bergemetaran, dan mulutnya bercerutukan dengan tak dikehendaki sendiri.

Thio Sin Houw mendekati dan membesarkan hatinya, katanya membujuk:

"Susiok tak usah takut, perselisihan itu bukan berkisar memperebutkan diri paman."

Sebagai seorang pemuda yang memiliki kecerdasan luar biasa, dengan cepat saja ia dapat menebak tujuh bagian persoalan yang terjadi di depan matanya, pastilah hal itu mengenai suatu perebutan "rezeki" antara Giok Cu dengan gerombolan pembajak itu. Tapi selagi ia hendak memberikan penjelasan kepada Lim Tek Lin, tiba-tiba terdengarlah bentakan Giok Cu setengah berteriak:

"Harta dikolong langit ini, apakah milikmu?"

"Letakkan dua ribu keping emas itu digeladak! Mari kita bagi seadil-adilnya, Kau sebagian dan kami sebagian !" ujar seorang berperawakan pendek kecil yang berada di perahu kedua, "Lihatlah! jumlah kami banyak, walaupun demikian, kami rela menerima sebagian. Bukankah kami sudah mau mengalah ?"

"Cis! jangan bermimpi yang bukan-bukan!" jawab Giok Cu setelah menyemburkan ludah menjadi-jadinya.

Dua orang yang berdiri dibelakang si pendek kecil nampak menjadi gusar, lalu berkata kepada orang yang membuka mulutnya pertama tadi:

"Jie toako, buat apa kita mengadu mulut dengan bangsat itu?"

Dan setelah berkata demikian, dengan tiba-tiba mereka berdua melesat dan turun digeladak perahu penumpang. Rupanya, mereka beradat berangasan dan mudah sekali tersinggung kehormatan dirinya.

Menyaksikan kedua perampok melompat ke perahunya, Lim Tek Lin roboh ketakutan, Katanya menggigil:

"Anakku ... eh, saudara Sin Houw! Lihat, mereka bakal kalap ..."

Thio Sin Houw menarik lengan saudagar itu, dan dibawanya mundur sambil membesarkan hatinya:

"Susiok, jangan takut, Masih ada aku."

Pada detik itu, Giok Cu mulai memperlihatkan aksinya, Kakinya bergerak dan menendang seorang yang tiba terlebih dahulu diatas geladak. Begitu kena tendangannya, orang itu terbalik dan tercebur didalam sungai.

Giok Cu tidak hanya menggerakkan kakinya saja, pedangnya menyambar orang kedua. Dia-lah orang yang beradat berangasan. Dan melihat menyambarnya pedang, buru-buru ia menangkis dengan goloknya, Tapi pedang Giok Cu luar biasa tajam, begitu membentur goloknya terkutung.

Belum lagi dia dapat berbuat sesuatu, ujung pedang menikam pundaknya, Tiada ampun lagi, dia roboh terjengkang bermandikan darah.

"Jie Cu Pang! perahuku bukan panggung untuk mempertontonkan badut-badut semacam mereka!" ejek Giok Cu dengan tertawa menghina.

"Bangsat!" maki Jie Cu Pang, Kemudian berteriak kepada salah seorang bawahannya yang berada disamping ketiga - "Sun Ching! Angkat si Kan Ciang ke mari!"

Sun Ching mengajak seorang kawannya, dengan berbareng mereka melompat diatas geladak dan memapah Kan Ciang yang tadi tertikam lengan kanannya. Temannya Kan Ciang yang tercebur tadi sudah berenang dan merangkaki perahunya, itulah suatu tontonan yang menyakitkan hati kawan perampok itu.

"Kami yang bernaung dibawah bendera Liong-yu pang, selamanya belum pernah bentrok dengan pihakmu keluarga Thio dari Cio-liang pay. Mengapa kau main serampangan saja? Apakah lantaran terlalu yakin pada kekuatan diri sendiri? Hm! Meskipun keluarga Thio Liang Sun menjagoi di Kie-ciu, namun pihak kami tidak pernah merasa takut, jangan kau menganggap kami dapat dipermainkan ...!" teriak Jie Cu Pang.

Mendengar kata-kata keluarga Thio di Kie-ciu, hati Sin Houw tercekat.

Teringatlah dia kepada Thio Kun Cu dan temannya yang datang diatas gunung Hoa-san hendak mencuri kitab warisan Gin-coa Long-kun, Katanya didalam hati

"Tatkala Thio Kun Cu hendak membunuhku, bukankah dia menyatakan diri salah seorang anggauta keluarga Thio di Kie-ciu?" Terus saja ia memasang telinganya tajam-tajam.

Giok Cu mendengus, lalu menjawab teriakan Jie Cu Pang.

"Kau mengangkat-angkat keluargaku, bagus! Tapi lebih baik janganlah kau mencoba mengambil hatiku. Jago gadungan biasanya memang pintar mengambil hati lawan, setelah merasakan pedasnya sebuah dupakan saja!"

Diejek demikian, Jie Cu Pang meluap darahnya, namun masih bisa ia menguasai dirinya, Menegas:

"Coba kau tegaskan sekali lagi! Kau bisa menghargai arti suatu persahabatan atau tidak?"

"Persetan dengan semuanya itu! selamanya aku majikan atas diriku sendiri. Kalau aku berkenan, tak perlu aku memperdulikan segala pertimbangan, baik mengenai sahabat atau bukan sahabat !" sahut Giok Cu.

"Bicaralah yang lebih jelas lagi...!" ujar Jie Cu Pang, "jembatan yang kulalui jauh lebih banyak daripada kau pernah lintasi. Sudah sewajarnya, aku harus berpegang pada tata santun pergaulan. Tapi tata-santun bukan berarti aku sudah merasa takut padamu, kau mengerti? Nah, katakan yang tegas! Jangan menggunakan kata-kata berputar tak keruan! Kalau memang tiada jalan lagi, nah, barulah kita mencobacoba ketajaman senjata. Dengan begitu, di kemudian hari aku tak bakal dituduh ketuamu main kuasa-kuasaan terhadap bocah ingusan!"

Dengan kata-katanya itu, jelaslah bahwa Jie Cu Pang segan dan menghargai keluarga Thio yang menjagoi di Kie-ciu, sebaliknya Giok Cu malahan menjadi besar kepala. Dengan tertawa melalui hidungnya, ia berkata:

"Dengan berbekal kepandaian badut, kalian mencoba hendak menghinaku? Eh, kalian benar-benar tak tahu diri."

Sampai disitu taulah sin Houw, bahwa mereka bakal mengadu senjata. Baginya, latar belakang pembicaraan itu sudah jelas. Jie Cu Pang dari pihak Liong-yu pang sedang mengincar calon mangsanya, tetapi kedahuluhan Giok Cu. Jie Cu Pang jadi tak senang hati dan minta bagian, tapi Giok Cu menolak, pemuda ini tipis perawakannya, dimanakah dia menyimpan harta rampasannya? pastilah yang berada didalam buntalannya itu, Pikir Sin Houw:

"Mereka berdua setali tiga uang, sama-sama jahat dan sama-sama penyamun, biarlah mereka bercakar-cakaran, Apa perduliku?"

Dalam pada itu perkelahian mulai terjadi, perahu penumpang milik A siong cukup leluasa untuk dibuat gelanggang mengadu senjata, Dengan membawa sepuluh orang Jie Cu Pang melompat kedalam perahu penumpang, ia membawa sebilah golok besar mirip golok penyembelih lembu.

Di depan Giok Cu, ia membungkuk hormat sebagai suatu tata santun, rupanya ia mau mengesankan bahwa dirinya adalah seorang yang mengerti tata-tertib, Katanya:

"Sekalian teman-temanku ini bukanlah tandingmu, aku tahu! Karena itu, biarlah aku mewakili mereka mencoba ketajaman pedangmu, pedang keluarga Thio yang menjagoi di Kie-ciu!"

"Hm!" dengus Giok Cu. "Kau hendak maju seorang diri atau main keroyok?"

Jie Cu Pang tercengang sejenak, kemudian tertawa. sahutnya dengan mendongakkan kepalanya:

"Kau benar-benar bocah tak tahu diri, kau anggap apa aku ini? Kalau masih mempunyai teman, suruhlah dia keluar dari dalam gubuk perahu! Biarlah dia menjadi saksi agar di kemudian hari aku tidak dituduh orang berbuat sewenang-wenang terhadap salah seorang anggota keluarga Thio!" setelah berkata demikian, ia berseru lantang: "Sahabat seperjalanan! silahkan engkau menjadi saksi!"

Dua orang bawahannya menghampiri gubuk perahu, sambil menjengukkan kepalanya ke dalam gubuk, mereka berkata mempersilahkan kepada saudara Lim Tek Lin dan Sin Houw:

"Sahabat! Kami mengundang kalian untuk menjadi saksi keramaian ini!"

Saudagar Lim menggigil ketakutan, tak dapat ia memberi jawaban. Dengan pucat lesi ia berpaling kepada Thio Sin Houw mencari pertimbangan. Kata Sin Houw meyakinkan:

"Susiok, mereka hanya menghendaki kita untuk menjadi saksi saja, Marilah kita keluar!"

Thio Sin Houw menuntun lengan Lim Tek Lin keluar gubuk, sementara itu, Giok Cu sudah tak sabar lagi, Lantang ia berkata:

"Jadi kau benar-benar membutuhkan saksi? Baik! Tetapi, tontonan apakahyang hendak kau pamerkan kepada saksi?"

Setelah berkata demikian, pedangnya terus saja menikam pinggang. Jie Cu Pang bertubuh besar, tak ubah anak raksasa, Meskipun demikian, gerakannya gesit dan ringan. Dengan sebat ia menangkis, goloknya berkelebat kesamping, kemudian berputar dan menabas, inilah suatu pembelaan diri yang hebat sekali.

Tatkala mata golok hendak menabas leher, sekonyong-konyong berbalik dan hanya bermaksud membenturkan punggungnya, jelas sekali maksudnya, ia tak sampai hati memenggal leher atau membelah kepala Giok Cu dengan sekali tabas.

Tetapi Giok Cu tak sudi menerima budi baik itu, sambil memberondongkan tiga tikaman sekaligus ia berteriak:

"Tak usah kau berlagak seperti seorang dermawan, Hayo, keluarkan semua kepandaianmu!"

Berbareng dengan teriakannya, ia merangsak terus-menerus sehingga Jie Cu Pang hampir tak mempunyai kesempatan untuk menangkis. Tiba-tiba ia kaget tatkala ujung pedangnya Giok Cu hampir saja menyentuh bajunya, itulah terjadi lantaran hatinya terlalu panas menyaksikan kelakuan Giok Cu yang congkak, dan tidak memandang mata kepadanya.

Gugup ia melesat mundur ke samping sambil membabatkan goloknya, hatinya tergetar mengingat kejadian tadi, Nyaris dadanya tertembus pedang si congkak!

"Anak sambel ini benar-benar patut dihajar babak belur!" makinya di dalam hati, Terus saja ia membalas menyerang dengan dahsyat. Goloknya menabas dan berseliweran dengan sebatnya.

Giok Cu juga tak kurang gesitnya, gerakan pedangnya makin lama makin cepat, ia pandai mengelakkan diri dan pedangnya tiada hentinya memunahkan se tiap bentuk serangan. sudah begitu, berkali-kali ujungnya menyelonong menusuk dada, pinggang dan perut!

Setelah lewat beberapa jurus, Sin Houw segera mengetahui bahwa ilmu pedang Giok Cu lebih tinggi setingkat dari pada ilmu golok Jie Cu Pang.

Meskipun Jie Cu Pang banyak makan garam dan goloknya jauh lebih berat dari pada pedangnya Giok Cu, namun sama sekali ia tak berdaya menghadapi kelincahan Giok Cu, Lambat laun ia bahkan mulai merasa kewalahan.

Seperempat jam kemudian, pernapasannya mulai terdengar mengorong, peluh membasahi sekujur tubuhnya dan gerak geriknya mulai lamban. Sebaliknya, rangsakan Giok Cu bertambah hebat.

Sekonyong-konyong Giok Cu berteriak melengking, dan berbareng dengan teriaknya itu, maka ujung pedangnya berhasil menikam paha Jie Cu Pang yang jadi menjerit kaget sambil melompat mundur. wajahnya menjadi pucat, tangan kirinya mengayun. Tiga batang paku menyambar beruntun!

Giok Cu benar-benar cekatan. Di serang dengan mendadak, sama sekali ia tidak menjadi bingung, Dua kali pedangnya menyapu dua batang paku yang menyambar kearahnya, sedang paku yang ketiga dihindari dengan mengelakkan diri.

la baru hendak mengumbar mulutnya, tatkala diluar perhitungannya kedua paku yang dapat disapunya justru meletik menyambar dada Sin Houw. Melihat kejadian itu, ia memekik terkejut.

Tadinya ia mengira Sin Houw seorang pendekar muda yang sedang menyamar. Tetapi melihat pemuda itu sama sekali tak dapat bergerak, atau tidak berdaya sesuatu untuk menghindari letikan dua paku yang akan menembus dadanya, ia jadi kaget dan berkhawatir.

Pada detik itu juga, ia hendak melompat untuk menolong, Tiba-tiba ia melihat suatu kejadian yang mengherankan, kedua paku Jie Cu Pang itu tepat sekali mengenai dada Sin Houw, tetapi runtuh dengan begitu saja diatas geladak. Sama sekali tak melukai pemuda itu, dan ia kelihatan diam saja seakan akan tidak pernah terjadi sesuatu.

Sementara itu tiga perahu Jie Cu Pang telah menyalakan obor terang benderang, semua orang menyaksikan bagaimana kedua paku Jie Cu Pang meletik dan mengenai dada Thio Sin Houw, setelah melihat kesudahannya, mereka semua tercengang dan saling pandang.

Kemudian dengan berbareng pula mereka mengawasi Sin Houw, pemuda itu pasti memiliki ilmu kepandaian tinggi, meskipun pakaian yang dikenakan mirip pakaian seorang pemuda kota kecil.

Tentu saja, siapapun tidak mengetahui bahwa dada Sin Houw terlindung baju mustika pemberian Bok-siang Tojin, baju itu tak tertembusi, dan tidak mempan tertikam senjata tajam betapa keraspun.

Jie Cu Pang seorang perampok berpengalaman, ia melihat sin Houw tidak roboh terkena letikan senjata pakunya. Pada saat itu, ia melihat pula Giok Cu tertegun karena kaget, itulah

kesempatan yang amat baik baginya, terus saja ia menimpukkan tiga batang pakunya lagi.

Giok Cu menjerit lantaran kaget, serangan gelap itu sukar sekali untuk dihindari, iapun tak berdaya untuk menangkis dengan pedangnya. Satu-satunya gerakan yang dapat dilakukan, hanyalah mengendapkan diri. Memang dapat ia mengelakkan paku yang pertama, tapi dua paku lainnya tepat sekali membidik sasarannya, secara wajar ia memejamkan matanya menunggu nasib.

Mendadak pada detik itu, terdengarlah suara benturan nyaring, ia menyenangkan matanya, dan melihat kedua paku itu runtuh terpelanting diatas geladak.

Giok Cu seorang pemuda yang tajam mata, sekali menggerakkan gundu mata-nya, ia melihat gerakan Sin Houw, Dialah yang telah menolong jiwanya, Hal itu terjadi, karena Sin Houw sebal menyaksikan Jie Cu Pang berlaku curang, segera ia memungut dua batang paku yang tadi runtuh didepannya setelah membentur dadanya, dan dengan dua batang paku itu ia memunahkan serangan paku Jie Cu Pang yang hampir saja mengenai sasaran !

Dengan rasa terima kasih sebesar-besarnya, Giok Cu memanggut kepada Sin Houw, kemudian melemparkan pandangannya kepada Jie Cu Pang dengan sengit, ia mendongkol dan timbullah rasa bencinya - dengan serta merta ia meletik tinggi dan menyerang Jie Cu Pang setengah kalap !

Meskipun Jie Cu Pang heran melihat gagalnya pakunya, namun ia segera tersadar terhadap kedudukan Sin Houw, siapa lagi kalau bukan perbuatan pemuda itu.

Itulah sebabnya, ia bisa mendahului gerakan dendam Giok Cu. Golok-nya mendahului menabas, tatkala Giok Cu masih berada diudara.

Giok Cu terkejut melihat berkelebatnya golok. Gesit ia bergerak ke-samping untuk mengelak, setelah itu baru mencecarkan pedangnya. Kali ini dia bersungguh-sungguh, Beberapa saat kemudian, pedangnya berhasil menembus iga, membuat Jie Cu Pang menjerit kesakitan dan goloknya runtuh bergemelontangan.

Masih belum puas Giok Cu berhasil melukai iga lawan, ia melompat menghampiri dan menabaskan pedangnya. Cres ...! Paha Jie Cu Pang terkutung, dan pemimpin perampok itu roboh pingsan.

Anak buahnya kaget bukan kepalang menyaksikan pemimpinnya roboh pingsan, dengan berbareng mereka maju menyerang sambil menolong Jie Cu Pang terhindar dari maut, Giok Cu seolah-olah terbakar hatinya, ganas ia menyapu semua senjata yang mengarah dirinya. Dan kembali lagi tujuh orang kena dilukai, sehingga mereka roboh dengan bercucuran darah.

Menyaksikan hal itu, Sin Houw tak sampai hati, serunya setengah membujuk:

"Saudara Giok Cu! sudahlah ! Berilah mereka ampun!"

Tetapi Giok Cu sedang sengit-sengitnya, ia melukai dua orang lagi.

Sisa perampok lainnya jadi kuncup hatinya, buru-buru mereka mencebur ke sungai menyelamatkan diri. Tak sanggup mereka menghadapi amukan pemuda itu yang sudah menjadi kalap.

Dengan mundurnya sisa perampok, Jie Cu Pang jadi tak dapat tertolong. Masih ia roboh pingsan dengan berlumuran darah. Giok Cu mendekati dan mengayunkan pedangnya, membuat seketika itu juga kepala Jie Cu Pang tertabas kutung.

Dengan sekali menggerakkan kakinya, ia mendupak tubuh Jie Cu Pang dan tercebur didalam sungai. Kemudian ia menusuk kepala Jie Cu Pang, setelah disontek tinggi, ia melemparkannya pula ke dalam sungai!

Itulah suatu perbuatan yang mengejutkan dan di luar dugaan Sin Houw, ia jadi tak puas menyaksikan perangai Giok Cu, perbuatannya keterlaluan! ia sudah memperoleh kemenangan, apa sebab menuruti gelora hati yang panas sehingga tak memberi kesempatan hidup pada lawannya? Bukankah Jie Cu Pang sudah cukup tersiksa setelah pahanya terkutung sebelah? Diapun tadi bersikap hati-hati pula, sebelum memutuskan persoalan dengan mengadu senjata, seumpama dialah yang menang, pastilah ia tidak berani memperlakukan Giok Cu dengan sembarangan.

Dia tadipun bersikap degan dan hormat kepada ketua keluarga Thio dari Cio-liang pay.

LIM TEK LIN duduk meringkuk didekat gubuk perahu, dengan pandang muka pucat seperti patung. itulah merupakan pandang mata yang tergempur oleh rasa takut dan ngeri. Dan pandangan itu, menambah hati Thio Sin Houw pepat serta penuh sesal.

Selagi demikian, pemuda itu melihat Giok Cu me-nabasi ketujuh orang lawannya tadi, seorang demi seorang dilemparkan ke dalam sungai, sehingga permukaan air menjadi merah.

Menyaksikan perbuatan Giok Cu yang bengis dan kejam itu, para perampok lainnya segera kabur dengan perahunya. Masing-masing hendak berusaha menolong jiwanya sendiri.

Thio Sin Houw benar-benar tertegun menyaksikan sepak-terjang pemuda itu, yang ganas luar biasa, semenjak bayi ia dikejar-kejar lawan, seringkali ia menyaksikan seorang mati

tertikam didalam suatu pertempuran. Akan tetapi belum pernah ia melihat salah seorang lawannya sekejam Giok Cu.

"Mengapa kau perlu mengutungi kepala mereka? Bukankah mereka hanya bertujuan hendak merampas uangmu semata ...?" Thio Sin Houw ingin memperoleh penjelasan.

"Merekapun gagal pula, Artinya, uangmu sama sekali tak berkurang, Kenapa main bunuh?"

Giok Cu melotot. sahutnya dengan sengit:

"Apakah kau tidak melihat sendiri betapa licik mereka? Mereka main kepong dan melakukan serangan gelap, umpama aku terjatuh ditangan mereka, entah perlakuan apa yang bakal menimpa diriku. Huh! setelah pernah menolong jiwaku, jangan kau lantas menganggap diri bisa memberi nasehat atau menegur aku dengan sembarangan saja, Tahu!"

Thio Sin Houw terbungkam, itulah jawaban yang tak pernah diduganya, Katanya didalam hati:

"Benar perkataan Jie Cu Pang tadi, anak ini sama sekali tak mengenal nilai-nilai budi..."

Giok Cu sendiri nampak tak perduli, ia sibuk menyusut pedangnya pada tepi perahu, setelah mencelupkan di dalam permukaan air, setelah bersih, ia menyarungkan dengan cermat. Tiba-tiba saja kesengitannya hilang, kemudian tertawa manis sekali. Katanya ramah:

"Saudara Sin Houw, kau telah menolong jiwaku, aku sangat berterima kasih kepadamu."

Itulah perubahan dan pernyataan di luar dugaan pula, Untuk yang kedua kalinya, Sin Houw terhenyak, Tanpa membuka mulutnya, ia memanggut, Heran dia menyaksikan

perangai Giok Cu. Mula mula ia berkesan lemah lembut, tiba-tiba saja berubah menjadi seorang pemuda yang kejam bengis.

Dan setelah memenggali kepala lawan dan menyemprot dirinya, kembali lagi ia bersikap manis serta lembut hati, Dia seakan-akan manusia berhati srigala atau srigala berhati manusia. selama hidupnya, baru untuk yang pertama kali itulah ia berkenalan dengan seorang yang berperangai demikian.

Dalam pada itu Giok Cu memanggil A siong dan empat pembantunya, yang selama dalam perjalanan bertugas mendayung perahu. Dengan upah besar, ia memerintahkan mereka membersihkan darah yang berceceran diatas geladak.

Mereka semua kecuali takut, sesungguhnya bermata duitan, Lagipula bukankah perahu itu, perahunya sendiri pula? walaupun tak diperintah, merekapun bakal membersihkan juga noda-noda darah itu, Maka tanpa membuka sepatah kata mereka segera bekerja.

"Setelah selesai, tolong sediakan makanan malam untuk kita semua, inilah uangnya!" kata Giok Cu menambahkan perintahnya kepada A siong.

Tatkala itu, obor disekitar sungai telah hilang pula. Geladak hanya dipantuli cahaya pelita remang-remang. Untuk menghindari pandangan orang. A siong melanjutkan perjalanan, dan menjelang fajar hari hidangan telah selesai dimasak.

Giok Cu mengundang Sin Houw dan Lim Tek Lin makan bersama. sambil makan ia mengoceh, tetapi sama sekali tidak menyinggung-nyinggung soal pertempuran tadi, Juga tidak membicarakan tentang ilmu silat sedikitpun juga.

"Saudara Sin Houw!" katanya riang - "Angin meniup lembut, hawa segar seolah-olah menembus perasaan kita, apakah tidak tepat kalau kita bergadang? Kau bersenandunglah, dan aku yang menimpali ! "

Thio Sin Houw pernah belajar memetik khim diatas gunung Hoa-san. Senandung dan lagu, bukan merupakan hal asing baginya, Tapi untuk melayani Giok Cu yang berperangai aneh ini, hatinya terasa segan. sahutnya asal jadi saja:

"Sama sekali aku tak pandai bersenandung, maafkan!"

Giok Cu bersenyum, matanya berkilat tajam. Lalu mengalihkan pembicaraan, katanya setengah memerintah:

"Kau minumlah suguhan!"

Dengan tenang perahu penumpang itu meluncur diatas permukaan air. Bulan yang bersemarak di udara, sudah cenderung ke barat. itulah suatu tanda fajar hari berada diambang. Meskipun demikian, Giok Cu dan Sin Houw masih saja asyik berbicara dengan menenggak minumannya, Sin Houw hidup beberapa tahun diatas gunung, ia biasa minum minuman keras untuk mengusir hawa dingin yang meresapi tubuhnya.

Karena itu, ia dapat melayani minum beberapa cawan banyaknya. Sebaliknya, yang mengherankan adalah Giok Cu. Masih muda usianya, tapi kuat pula menegak beberapa cawan minuman keras. Apakah diapun hidup diatas gunung, sehingga minuman keras tidak asing lagi baginya ?

Sekonyong-konyong Giok Cu melemparkan cawannya. Dengan sekali menjejakkan kakinya ia meletik ke belakang buritan dan merebut kemudi. setelah merampas pengayuhnya pula, ia membelokkan ke kiri sehingga perahu bergeser arah.

Thio Sin Houw tercengang, Kenapa pemuda itu

mempunyai perangai yang bisa berubah dengan mendadak? ia memejamkan mata dan telinga, samar-samar ia mendengar perahu terkayuh, dan muncullah sebuah perahu yang laju dengan sangat cepatnya. Apakah hubungannya dengan sepak-terjang Giok Cu yang tiba-tiba menjadi kalap seperti kerasukan roh jahat?

Teka-teki itu tak usah menunggu jawabannya terlalu lama, Begitu perahu yang bertentangan arah itu mendekati perahu penumpang, tiba-tiba Giok Cu menggerakkan kemudinya lagi, perahu bergeser arah dan membentur perahu yang datang sangat laju.

"Hei!" Sin Houw kaget sampai berteriak.

Sampan yang terbentur perahu A siong, memuat lima orang. Anak buahnya mencoba mengelakkan. Tapi perahu yang membentur sampan itu, terlalu besar perbandingannya. Sia-sia saja mereka berusaha sekuat tenaga, Brak! Dan bagian ujung sampan itu mendongak tinggi karenanya, ujung lainnya tenggelam dalam.

Tepat pada saat itu, tiga bayangan melesat tinggi diudara dan mendarat digeladak perahu A Siong, Gerakannya gesit dan ringan sekali.

Kini tinggal dua orang, yang masih berada didalam sampan. Mereka adalah juru-mudi dan pembantunya, Karena terikat pada pekerjaannya, tak sempat lagi mereka menolong dirinya, Dengan berteriak kaget, mereka tercebur didalam sungai.

"Tolooonnggg!" mereka berseru nyaring.

Air yang datang dari kelokan berarus deras, oleh benturan tadi permukaan air seperti terkocak, Arus sungai berubah menjadi gelombang-pendek tapi kuat, Dalam keadaan demikian, juru-mudi dan pembantunya itu terseret putaran air

sehingga menghadapi bencana, Kalau saja terdapat sarang buaya di dalam sungai, bakal terjadi suatu pemandangan yang mengerikan!

"Anak ini benar-benar kejam!" pikir Sin Houw didalam hati, Dengan sekali tarik, ia menguraikan lingkaran dadung perahu, kemudian ia menggigit ujungnya. sebentar ia menunggu timbulnya dua orang itu yang tercebur ke dalam sungai, lalu dengan menggigit bagian ujung dadung ia melesat tinggi di udara. Kedua tangannya di kembangkan dan menyambar dua orang itu yang muncul dipermukaan air, oleh pantulan dadung yang terikat pada tiang perahu, tubuhnya balik kembali seperti pegas.

Dan dengan membawa dua orang itu pada kedua tangannya, ia mendarat di atas geladak, indah gerakannya, sehingga mereka yang menyaksikan kagum luar biasa.

"Bukan main!" mereka berseru tertahan. Dan diantara seruan ketiga orang yang baru saja tiba diatas geladak, terdengar pujian Giok Cu pula.

Sin Houw meletakkan kedua orang itu diatas geladak, tak ubah dua karung goni. Kemudian ia duduk kembali pada tempatnya semula, Dia-diam ia mengerling kepada ketiga penumpang sampan yang tenggelam.

Yang pertama seorang laki-laki berusia kurang lebih limapuluh tahun. Tubuhnya kurus kering dan berkumis jarang, Yang kedua berumur kurang lebih empat puluh tahun tubuhnya kekar dan kasar. Dan yang ke tiga seorang wanita berumur tigapuluh tahunan.

sambil tertawa guram, orang tua itu berkata kepada Sin Houw:

"Anak muda, kau hebat sekali! siapakah gurumu? siapa

pula namamu?"

Thio Sin Houw bangkit dari tempat duduknya, dengan memanggut hormat dia menyahut:

"Orang menyebut namaku Sin Houw, Kedua tuan itu terancam bahaya, aku jadi tak sampai hati membiarkan mereka mati tenggelam, Maafkan atas kelancanganku, sekali-kali bukan maksudku hendak memamerkan diri."

Orang tua itu tercengang mendengar suara Sin Houw yang bernada sopan dan halus. Kemudian ia berpaling menghadapi Giok Cu, berkata tajam:

"Pantas kau berkepala besar! Kiranya kau mempunyai seorang pembantu, yang berkepandaian tinggi. Apakah dia salah seorang sahabatmu?"

Wajah Giok Cu berubah merah padam - tegurnya:

"Kau seorang berusia tua, kau hargai dirimu sendiri agar tak perlu menerima cacianku yang tak enak!"

Thio Sin Houw teringat akan ketajaman lidah Giok Cu. Dia sendiri seorang pemuda yang selalu menghargai seorang tua diatas kehormatannya sendiri. Karena itu, hatinya tak enak apabila menyaksikan adu mulut yang akan menyeret dirinya, pikirnya didalam hati:

"Mereka semua nampaknya bukan orang baik-baik, rasanya tidak patut kalau aku membiarkan diriku terseret arus ..."

Terus saja ia berkata tegas:

"Aku dan saudara Giok Cu ini baru saja berkenalan. itupun secara kebetulan pula, lantaran berada disebuah perahu yang sama. Jadi, tidaklah tepat, apabila disebut sebagai suatu

sahabat. perkenalan bukanlah berarti persahabatan ! Meskipun demikian, ingin aku mengemukakan sebuah saran, Apabila di antara kalian terjadi suatu perselisihan hendaklah diusahakan agar menjadi damai saja. Dengan begitu kalian semua tidak akan merusak sendi-sendi perdamaian yang perlu kita himpun sesama hidup ... !"

Ini bukan saran, tapi sebuah pidato. Tak mengherankan Giok Cu yang berwatak angin-anginan, mendadak membentak sambil melotot:

"Geladak perahu bukan lantai sebuah kuil, mengapa kau berkothbah dan mengoceh tak keruan? Jika kau takut, pergilah kau lompat kedarat!"

Untuk yang kedua kalinya, Thio Sin Houw tertumbuk batu, pikirnya di dalam hati:

"Belum pernah selama hidupku, aku bertemu dengan seorang pemuda sekasar dia ..."

Begitu menyaksikan sikap galak Giok Cu terhadap Sin Houw, yakinlah orang tua itu bahwa mereka berdua memang bukan sahabat. Keruan saja hatinya girang bukan kepalang. serunya kepada Sin Houw:

"Saudara Sin Houw! Kau tidak mempunyai tali persahabatan dengan anak itu, bagus sekali! Aku mengucapkan selamat. Tunggulah sebentar, kalau persoalanku dengan anak itu sudah beres, nanti kita bicara, Boleh kita mengikat tali persahabatan."

Thio Sin Houw tidak menjawab, ia hanya mengangguk dan mundur keluar gelanggang. Dan orang itu lantas menghadapi Giok Cu, berkata menyabarkan diri.

"Anak! usiamu masih muda sekali, akan tetapi perbuatanmu sangat bengis. Jie Cu Peng memang bukan

tandingmu tak mengapa kalau hanya kau lukai. Tapi mengapa kau menghendaki jiwanya pula?"

"Aku seorang diri, sedang mereka berjumlah banyak. perawakan tubuh merekaupun kuat dan perkasa, Sudah begitu mereka main keroyok pula, Kalau aku tidak melawan dengan keras, apakah yang bakal terjadi atas diriku?" balas Giok Cu dengan suara garang,

"Kau kini mendadak menegur pula. Hmm, apakah tidak bakal ditertawai orang karena mau menang sendiri, terhadap seseorang yang berusia jauh lebih muda? Jika kau merasa mempunyai kepandaian, mengapa menunggu sampai aku sudah berhasil? coba katakan, siapakah diantara kita ini yang lebih jujur! Aku atau kau!"

Perkataan Giok Cu diucapkan dengan halus tetapi tajam, dan orang tua itu jadi bungkam dibuatnya, Tiba-tiba seorang perempuan tua yang berdiri di antara mereka, membuka mulut:

"Hei, anak setan! Orang tuamu itu terlalu memanjakan dirimu, sehingga kau tak mengerti tentang adat istiadat - siapakah ayah-ibumu? Apakah mereka tak pernah mengajarimu, agar kau bisa menghargai orang tua yang usianya jauh diatasmu?"

"Huh!" dengus Giok Cu. "Tak usah dia perlu berusia lanjut, kalau saja bisa menghargai diri sendiri aku tentu akan menaruh hormat kepadanya? Orang tua semacam kalian, harus aku hormati dan aku hargai apanya?"

Merasa kena dicaci, orang tua itu tak dapat lagi menguasai rasa gusarnya, tangannya melayang dan menggempur hiasan perahu, Kena gempurannya, hiasan kayu itu gempur berantakan,

Melihat tenaga besi orang tua itu, Giok Cu berkata:

"Hei, kakek! siapa yang tak kenal kepandaianmu yang hebat itu? semenjak dahulu aku tahu, Sekiranya ingin pamer kepandaian, seyogyanya kau pertonton-kan dihadapan sekalian paman-pamanku."

Rasa gusar orang tua itu kian meluap, bentaknya:

"Hem! Kau hendak menggertak dengan menyebut paman-pamanmu? siapa paman-pamanmu itu? Sekiranya sekalian paman-pamanmu dan kakekmu mempunyai kepandaian, tidak bakal membiarkan ibumu kena diperkosa orang. Tak nanti pula kau dilahirkan sebagai anak haram!"

Meluap hawa amarah Giok Cu. wajahnya merah padam. Tetapi diantara luapan rasa amarahnya, terdapat rasa duka, malu dan pedih. justru demikian, kesan wajahnya mendadak menjadi suram seram. Matanya menyala bagaikan bara api!

Laki-laki yang bertubuh kekar dan perempuan yang berada disampingnya tertawa berkakakan melihat kesan wajah Giok Cu. Mereka seakan-akan melihat suatu tontonan yang lucu, Dan pada saat itu, Sin Houw menatap wajah Giok Cu, ia nampak mengalirkan air mata. Dan melihat air mata itu, diam-diam Sin Houw heran dan terharu, pikirnya:

"Dia lebih berpengalaman daripada diriku, mengapa ia menangis?"

Berpikir demikian, tiba-tiba Sin Houw seperti tersadar. Ah, dia menangis lantaran terhina, pikirnya. Dia seorang diri, dan diperlakukan rendah oleh segerombolan orang tua.

Memperoleh kesadaran ini, Thio Sin Houw merasa dipihak Giok Cu, itulah disebabkan karena ia teringat akan nasib sendiri, yang hidup sebagai anak yatim-piatu, segera timbul keputusannya, hendak membantu pemuda itu.

Sebaliknya, orang tua itu yang sudah berhasil membuat Giok Cu menangis nampak jadi puas. Katanya menang:

"Hei! Apa perlu menangis? Apa gunanya? sekalipun kau menangis seribu kali sehari, tetap saja dirimu seorang anak yang dilahirkan dari suatu perkosaan, Bukankah begitu? Nah, serahkan emas itu! Kamipun tidak akan serakah, kami akan menyisikan sebagian sebagai hak hidupnya jandanya Jie Cu Pang!"

Giok Cu mendongkol sampai tubuhnya menggigil. Akan tetapi menghadapi mereka, ia merasa dirinya tak mampu. Dengan menangis seru, Giok Cu berteriak:

"Jika kalian hendak membunuhku, bunuhlah! Bagaimanapun akibatnya, aku tak akan menyerahkan emas itu!"

"Hmm begitu?" dengus orang tua itu. Tiba-tiba sajar ia menyambar jangkar besi yang beratnya dua ratus kati, Dengan ringan, ia melemparkannya ketepi, dan perahu penumpang lantas saja berputar-putar kena kait, Tak lama kemudian berhenti sama sekali.

Tak usah dikatakan lagi, bahwa pameran kepandaian untuk yang kedua kalinya ini, membuktikan bahwa tenaga orang tua itu memang luar biasa kuatnya.

"Nah, kau serahkan tidak emas itu...?" gertaknya,

Dengan tangan kiri, Giok Cu menyusut air matanya. Menyahut:

"Baiklah! Akan aku serahkan. Ka-lian tunggu sebentar!"

Setelah berkata demikian, ia lari memasuki gubuk perahu, kemudian keluar lagi. Sambil membawa bungkus sepanjng

guling yang nampaknya berat sekali, orang tua itu cepat-cepat mengulurkan kedua tangannya, hendak menerima buntalan itu.

"Ih! Begitu mudah!" dengus Giok Cu. Dengan mendadak saja, ia melemparkan bungkusan itu ke dalam sungai. Hebat akibat lemparan itu, selain menerbitkan suara hebat, permukaan air pun muncrat tinggi diudara. Kemudian ia menantang dengan suara nyaring:

"Jika kalian berani membunuhku, nah bunuhlah aku sekarang! Kalau kalian menghendaki emas, huh! jangan kalian bermimpi!"

Laki-laki yang bertubuh besar itu menjadi gusar bukan kepalang, terus saja ia mengayunkan goloknya hendak membelah tubuh Giok Cu yang menjengkelkan hatinya, sudah barang tentu, Giok Cu tidak tinggal diam.

Serentak ia menghunus pedangnya pula, dan menangkis, sebentar saja, mereka bertempur dengan sengit.

Laki-laki bertubuh besar lawan Giok Cu itu, bernama Wong Bun Cit, sebagai orang yang berperawakan tinggi besar, sudah selayaknya kalau tenaganya besar pula, Namun gerak geriknya kaku, Goloknya menyambar-nyambar membabat dan menabas tiada hentinya, hanya saja tak pernah dapat menyentuh Giok Cu yang bisa bergerak gesit, Malahan setelah mengelak dua tiga kali.

Pemuda itu mulai membalas.

"Tahan! Tahan dulu!" seru orang tua itu,

Mendengar seruan orang tua itu, Wong Bun Cit terus mundur. Dan orang tua itu maju selangkah dengan pandang tajam, katanya:

"Seekor harimau memang melahirkan anak harimau. itulah kau, anak! Ayahmu memang hebat, Kalau kau sekarang bisa berkelahi, sudah selayaknya. Hanya saja, kalau dibiarkan lambat laun kau bisa menjadi kurang ajar, Masakan kau tidak menghargai aku?"

Tak jelas gerakannya, tahu-tahu ia sudah berada didepan Giok Cu, Tapi Giok Cu sendiri sudah bersiaga penuh, Dengan pedang panjangnya, ia menikam. Cepat tikamannya, sayang orang tua itu terlalu tangguh baginya. Dengan bertangan kosong saja, ia dapat mengelakkan diri, Kemudian mulai merangsak.

Mau tak mau, Giok Cu berkelahi dengan mundur, ingin ia membuat suatu pembalasan, akan tetapi desakan orang tua itu demikian cepatnya, sehingga ia tak memperoleh kesempatan sedikit pun juga.

Meskipun tangannya menggenggam pedang panjang, namun tiada gunanya sama sekali!

Dengan sekali melihat, tahulah Sin Houw bahwa orang tua itu bukan tandingnya Giok Cu. Dalam segala hal, dia berada diatas pemuda itu, Dan dugaannya ternyata tepat sekali. setelah melakukan serangan sepuluh kali, lengan Giok Cu sudah kena dicengkeramnya sehingga seketika itu juga runtuhlah pedang Giok Cu. Dengan lengannya mendadak saja menjadi lemas.

Begitu pedangnya runtuh bergemelontangan diatas geladak, orang tua itu menyontek dengan sebelah kakinya. Kena sontekannya pedang Giok Cu membalik keatas. Tangan kirinya bergerak menangkap ujungnya, kemudian tangan kanannya bergerak dan pedang itu patah menjadi dua bagian. Keruan saja Giok Cu kaget setengah mati, sampai wajahnya menjadi pucat.

Dan orang tua itu kemudian berkata:

"Jika aku tidak memberimu tanda mata pada salah satu bagian tubuhmu, pastilah kau makin meremehkan diriku, jangan khawatir, aku hanya ingin menggores pipimu saja." setelah berkata demikian, ujung patahan pedang itu bergerak hendak menggores pipi Giok Cu.

Giok Cu kaget bukan kepalang. Dengan muka pucat pasi, ia lompat mundur, tetapi dengan mudah saja orang tua itu dapat mengejarnya. Tangan kirinya yang memegang patahan pedang mulai bergerak menjangkau, dan Giok Cu menjerit ketakutan.

"Ih!" hati Sin Houw tercekak. "Jika pipinya yang putih halus itu sampai kena tergores, dia bakal menderita cacat seumur hidup!"

Pada saat itu itu Giok Cu sudah berteriak lagi dengan suara putus asa, Cepat Sin Houw menggerayangi bajunya, ia menemukan sebuah kancing, Dan segera direnggutnya, lalu disentilnya.

"Trang!"

Orang tua itu terkejut selagi hatinya girang, lantaran akan segera bisa menggores pipi Giok Cu yang montok. Tangan kiri yang memegang patahan pedang tergetar, lengannya menjadi kesemutan. Dan patahan pedang yang berada dalam genggamannya runtuh di atas geladak.

Menyaksikan hal itu, Giok Cu lega luar biasa, Kalau sedetik tadi ia dalam ketakutan, mendadak saja hatinya kini berbalik menjadi beringas. Sekali melompat, ia berlindung di belakang punggung Sin Houw, dan terus saja memegang lengannya. Lalu memaki:

"Hei, kampret tua! Kau benar benar berlagak. Hayoo,

kemari kalau berani!"

Orang tua itu sebenarnya bernama Kie Song si, dialah pemimpin dari gerombolan perampok "Macan, Kumbang" yang bergerak disekitar pegunungan Leng-san, ilmu andalannya terletak pada sepasang tangannya, sehingga ia terkenal sebagai Si Tangan Besi. selamanya belum pernah ia bertanding dengan menggunakan senjata, dengan kedua tangannya yang tajam mirip sebuah gunting, cukup ia merajai disekitar wilayahnya.

Sekarang, mendadak saja ia mempunyai pengalaman baru, Karena timpukan sebutir kancing baju saja, pedang yang berada dalam genggamannya bisa runtuh diatas geladak. sedang lengannya jadi kesemutan pula, padahal ia memiliki tenaga luar biasa besarnya. inilah suatu peristiwa yang belum pernah terjadi selama hidupnya, pikirnya didalam hati:

"Ih! Kenapa anak itu mempunyai tenaga sebesar ini?"

Wong Bun Cit yang berdiri di samping Su Eng Nio, perempuan tua itu segera menyadari akan kehebatan Thio Sin Houw, Dan Su Eng Nio mempunyai kesan yang sama pula, pikirnya:

"Emas sudah terbangun didasar sungai. Kalau terpaksa mengadu tenaga dengan pemuda itu, nampaknya akan berlarut-larut, apa perlunya?" Dan dengan pertimbangan itu, ia lantas berseru:

"Kie toako, sudahlah! Dengan memandang kepada sahabat kita, Sin Houw, sebaiknya kau beri ampun saja anak setan itu!"

"Huh!" dengus Giok Cu selagi Su Eng Nio belum selesai bicara, "Setelah melihat orang berkepandaian tinggi, lantas saja hendak mengangkat kaki, Ih, lagakmu benar-benar lagak

bangsat, terhadap orang yang kiranya lemah berani main hina, Tapi begitu ketumbuk batu, buru-buru bersedia hendak bersimpuh, HUUU ... mentang-mentang jadi begal pasaran ..."

Bukan main tajam mulut Giok Cu, sampai Sin Houw mengerutkan dahinya. pikirnya didalam hati:

"Anak ini benar-benar seperti seorang bocah saja, Baru saja lolos dari lobang jarum, mulutnya sudah begini jail, apakah dia tak bisa melihat gelagat?"

Dilain pihak kena ketajaman kata-kata Giok Cu, Su Eng nio terdiam, ia jadi serba salah. Melayani, salah. Tidak melayani, salah juga. Sebaliknya, si Tangan Besi Wong Bun Cit yang berpengalaman, bisa mencari jalan lain, Katanya ramah kepada Sin Houw:

"Saudara Sin Houw, kau hebat...! Kebetulan sekali rembulan sudah condong jauh ke barat. sebentar lagi udara bakal terang benderang kena cahaya matahari, bagaimana kalau kita berolah raga sebentar?"

Ketua gerombolan Macan Kumbang - Wong Bun Cit telah menantang. Dalam

hatinya, memang ingin mencoba-coba ilmu saktinya yang telah merajai di wilayahnya, Mengingat usia Sin Houw yang masih muda belia, ia yakin bahwa dirinya bakal menang.

Thio Sin Houw jadi bimbang, pikirnya didalam hati:

"Jikalau aku melayaninya, meskipun belum tentu kalah, akan tetapi setelah bergerak satu-dua jurus, berarti pula aku telah membantu Giok Cu.

Kam Song Si ini, meskipun sudah keriputan, nampaknya pendekar dan licin jalan pikirannya. Apakah gunanya aku menanam bibit permusuhan kepadanya?"

Dan oleh pikiran itu, cepat-cepat ia membungkuk memberi hormat. Katanya:

"Selama hidupku, baru untuk pertama kali inilah aku merantau. Karena itu, aku belum tahu tingginya gunung dan tebalnya bumi, Wong susiok. Bila dibandingkan dengan kepandaianmu kepandaianku ini sama sekali tiada arti. Karena itu, bagaimana aku berani melayani susiok?"

Kam Song si tersenyum, pikirnya didalam hati:

"Tak kusangka meskipun masih begini muda, pandai membawa diri, inilah kesempatan sebaik-baiknya untuk mengundurkan diri secara terhormat." Maka berkatalah dia:

"Sahabat Sin Houw! Kau bersegan-segan terhadap diriku, mengapa?"

Tiba-tiba ia mendekati Giok Cu sambil mendelik, katanya kasar:

"Dikemudian hari, meskipun tulang tulanku telah keropos, masih ada waktu untuk menghajarmu, tahu?" setelah berkata demikian, ia menggapai Jie Cu Pang dan berseru:

"Mari!" ajaknya.

Sekonyong-konyong Giok Cu, si mulut jail berseru:

"Hai, orang tua! Lagakmu saja seperti seorang lo-cianpwee. Melihat hebatnya kepandaian saudara Sin Houw, terus saja kau mencari alasan mundur, Bukankah begitu?"

Giok Cu sengaja mengejeknya untuk melampiasakan rasa mendongkolnya. Kecuali itu, ingin pula ia menyaksikan Kam Song si bertempur melawan Thio Sin Houw, Didalam hati ia percaya, bahwa ilmu kepandaian Sin Houw lebih tinggi dari

pada situa itu.

Kam Song si jadi serba salah, dadanya panas, serasa hendak meledak.

Namun masih bisa ia menguasai diri, berkata kepada Sin Houw:

"Saudara Sin Houw! Meskipun usiamu masih muda, akan tetapi kau mengenal arti kata suatu persahabatan. itulah sebabnya aku memanggil saudara kepadamu, Mari! Mari kita bermain segebrak dua gebrak saja, biar anak setan yang tak tahu diri itu tidak mengira bahwa aku tidak mempunyai keberanian."

Thio Sin Houw sebenarnya tak senang hati pula mendengar mulut jail Giok Cu, mendengar ucapan Kam Song Si maka ia menyahut.

"Susiok! Mengapa kau mendengarkan ocehan seorang anak kecil? Aku kira dia hanya melepaskan kata-kata sejadi-jadinya saja."

"Kau tak usah khawatir, saudara Sin Houw! Akupun tidak akan berkelahi dengan sungguh-sungguh." ujar Kam Song Si mendesak.

Dan pada saat itu, Giok Cu berkata lagi dengan suara tajam:

"Mulutmu memang bilang tidak takut, tetapi hatimu sebenarnya berdegupan, Sekiranya tidak begitu, tanganmu yang ganas masakan tinggal diam saja? Idiih! Masih bisa kau bicara tentang persahabatan segala? Tetapi memang, memang lebih baik jangan bertempur saja! Tetapi demi Tuhan, sampai seusia ini belum pernah aku menyaksikan kelicikan seorang ketua gerombolan perampok seperti dirimu, Maka dari

itu lebih baik kau jangan bertempur saja."

Meluap hawa amarah Kam Song si . Diluar kehendaknya sendirif tiba tiba tangannya bergerak menampar wajah sin Houw, Akan tetapi belum sampai pada sasarannya, cepat ia menarik tangannya kembali. Lantas berkata:

"Saudara Sin Houw, mari. Aku ingin belajar kenal dengan ilmu kepandaianmu!"

Didesak demikian rupa, Sin Houw tak dapat mundur lagi. segera ia lompat ketengah gelanggang, dan berkata dengan suara hormat:

"Baiklah, Hanya saja, sudilah susiok menaruh iba kepadaku."

"Kau baik sekali, sahabat Sin Houw, silahkan!" sahut Kam Song si dengan suara menantang.

Thio Sin Houw tertegun sejenak.

Meskipun ia baru untuk pertama kalinya merantau seorang diri, tetapi sejak belum bisa beringus sudah kenyang mengenal lagak-lagu seorang pendekar.

Maka tahulah dia, apabila tetap membawa sikapnya yang merendahkan diri terus-menerus, berarti pula merendahkan orang tua itu. segera ia mengayunkan pukulan jurus Hok-houw ciang yang pertama, sasaran yang dibidiknya adalah dada lawan.

Kam Song Si tercengang, Juga kedua rekannya. Tadinya mereka bertiga mengira, pemuda itu berkepandaian sangat tinggi. Sama sekali tak terduga, bahwa pukulannya begitu sederhana saja, seperti diketahui jurus-jurus ilmu Hok-houw ciang memang sangat sederhana. Pukulan-pukulannya mirip pukulan-pukulan ajaran pengantar ilmu silat.

Sama sekali tiada tipu-tipu muslihat atau keistimewaannya, seorang pendekar rendahan pun bisa memunahkan tiap serangannya dengan mudah. Malahan seorang tukang pukul biasapun, akan sanggup melawan dengan baik asal saja memiliki tenaga jasmani yang kuat, itulah sebabnya, Giok Cu pun yang sudah merasa diri terlanjur membuka mulut besar, kecewa bukan main sampai dahinya pucat!

Sebaliknya Kam Song Si girang bukan kepalang, Dengan hati mantap dia mulai menyerang, setiap pukulannya di sertai himpunan tenaga sakti, sehingga terdengar angin menderuderu. ia yakin dapat merobohkan Sin Houw dalam tiga jurus saja. Sekiranya tidak demikian, paling tidak akan bisa membuat pemuda itu kelabakan.

Diluar dugaan, gerakan-gerakan pemuda itu yang nampaknya sederhana saja, ternyata gesit dan licin luar biasa, Betapa dia menghujani pukulan-pukulan deras dengan berbagai tipu-tipu muslihat tinggi, tetap saja tak mampu menyentuh tubuh Sin Houw, Keruan saja ia jadi terkejut dan terheran-heran, Dirasakannya suatu keanehan yang sangat tak dapat dimengerti.

Mengapa pukulan-pukulan dan gerakan-gerakannya yang sederhana itu, tak dapat terkejar oleh pukulan Tangan Besi yang termashur kecepatannya sejak puluhan tahun yang lalu? Sama sekali ia tak pernah mimpi, bahwa diatas puncak gunung Hoa-san, seorang petapa sakti bernama Bok Jin Ceng, telah berhasil meniupkan nyawa baru ke dalam jurus-jurus Hok-houw ciang yang sederhana. Dan pemuda itu telah mewarisinya dengan sangat sempurna, ia pun tak pernah mengira pula, bahwa seorang pendekar besar lainnya bernama Bok-siang Tojin, telah mewariskan ilmu kepandaian "Mengejar Angin" kepada pemuda itu, Maka ditangan pemuda itu.

Hok-houw Ciang mendadak saja berubah kemujijatannya.

Tubuhnya berkelebatan tak ubah bayangan saja!

Keruan saja Kam Song Si makin lama makin menjadi sibuk. Bagaimana ia berusaha, tetap saja tak dapat mendekati tubuh Sin Houw, ia malah merasa diri kena libat terus-menerus. Akhirnya ia berpikir didalam hati:

"Teranglah sudah, bahwa ia tidak bermaksud jahat kepadaku agar aku tak usah menanggung malu, Meskipun demikian kalau kesudahannya aku tak dapat berbuat sesuatu, bocah setan itu akan memperolok aku juga, Lantas bagaimana baiknya?"

Dirumun pikirannya sendiri , kesibukannya berubah menjadi rasa cemas.

Dengan serta-merta ia menghimpun seluruh kepandaianya, lalu melancarkan serangan dengan sungguh-sungguh dan cermat. Gerakannya dipercepat, sedang tiap pukulannya membawa ancaman maut, Meskipun demikian, tetap saja nihil, seakan-akan tiada bedanya dengan pukulannya yang pertama.

Pada saat itu Sin Houw berpikir didalam hati:

Sesungguhnya tidak mudah orang memiliki ilmu Tangan Besi setinggi dia, aku harus berani mengalah, agar dia tak usah menanggung malu menghadapi si mulut jail Giok Cu..."

Setelah memperoleh keputusan demikian, ia sengaja menggelincirkan sebelah kakinya, seketika itu juga geraknya menjadi lambat.

Kam Song si girang melihat adanya suatu lowongan. Tetapi didalam hati tiada niatnya hendak mencelakai pemuda itu, ia hanya ingin merobek kain bajunya saja, artinya ia sudah memperoleh kemenangan. Demikianlah, dengan cepat

diterkamnya pundak Sin Houw, Bidikannya tepat, tetapi kesudahannya ia heran bukan kepalang, Jelas sekali terkamannya sudah berhasil mencekeram daging, tetapi tiba-tiba daging yang dicengkeramnya itu menjadi keras dan licin. ia kaget dan cengkeramannya itu menjadi luput seperti seorang menangkap belut yang tiba-tiba lolos dari tangannya. jelas ia tidak mengetahui bahwa hal itu terjadi, berkat baju mustika Bok-siang Tojin yang dihadiahkan kepada pemuda itu beberapa tahun yang lalu.

Sin Houw tahu diri, ia lantas lompat mundur sambil berkata:

"Aku menyerah!"

"Akh! Kau sengaja mengalah!" sahut Kam Song Si setengah mengeluh tetapi dengan rela hati ia tersenyum sambil membungkuk hormat.

Justru pada saat itu, si mulut jail menimbrung:

"Memang dia mengalah, kau tahu atau tidak? syukur, apabila kau tahu!"

Merah padam wajah Kam Song Si disemprot Giok Cu. sebagai seorang pemimpin suatu perserikatan, tersinggunglah kehormatannya, segera ia hendak membuka mulutnya untuk mempertahankan kehormatannya, mendadak terjadilah suatu peristiwa lain. Diseberang sungai beberapa puluh orang datang berbondong-bondong dengan membawa obor menyala. Mereka berteriak-teriak:

"Mana anak itu? Bawa kemari! Kami ingin mengiris dagingnya demi menenteramkan arwah Jie Cu Pang!"

Giok Cu menoleh. Melihat datang puluhan orang hendak menuntut balas kepadanya, mau tak mau hatinya menjadi kuncup, segera ia memepetkan tubuh kepada Sin Houw.

"Kam Cay Sim! Bawalah seseorang kemari !" perintah Kam Song Si.

Dengan cepat, sampai lah rombongan itu ditepi sungai. Akan tetapi perahu A siong berada agak jauh dari tepi.

Dua orang lantas terjun kedalam air, mereka berenang timbul-tenggelam seakan akan dua ekor ikan terbang. Dalam sekejap saja sudah meloncat keatas geladak.

"Bungkusan emas sudah di lemparkan anak setan itu ke dalam air, panggil teman-temanmu dan cari bungkusan emas itu" teriak Wong Bun Cit sambil menuding kearah terlemparnya bungkusan emas. Dan menerima perintah ketuanya mereka berdua lantas saja terjun ke sungai lagi.

Ciok Cu yang memepetkan badannya pada Sin Houw, menarik lengan pemuda itu dan berkata dengan suara memohon:

"Mereka hendak membunuh aku tolonglah aku!"

Thio Sin Houw menoleh, ia melihat wajah Giok Cu yang sedih mengibakan hati. Lantas saja ia memanggut.

"Kalau begitu, kau tariklah jangkarnya selagi mereka sibuk mencari bungkusan emas itu!" bisik Giok Cu yang merasa bersyukur.

Gerak-gerik Giok Cu sudah barang tentu tak lepas dari perhatian Kam Song Si, segera ia bertindak, Akan tetapi ia kalah sebat. Tiba-tiba saja Giok Cu menyambar sebuah bangku tempat bergadang, yang terletak ditepi perahu lalu dilemparkannya kearah ketiga musuhnya.

Inilah kejadian diluar dugaan. Su Eng Nio dan Wong Bun Cit yang tidak menduga sama sekali bakal diserang secara

mendadak, tak sempat lagi mengelakkan diri, Mereka berdua tercebur ke dalam air.

Kie Song Si masih sempat menangkis sambaran bangku itu, Dengan tangannya yang kuat bagaikan besi, ia menangkap kaki bangku itu, Lalu dengan sekali remas kaki bangku itu patah berantakan. Berbareng dengan itu, ia melompat ketepi perahu. ia bebas dari serangan Giok Cu, akan tetapi bingung melihat kedua rekannya tercebur ke dalam sungai.

Itulah sebabnya, lantaran ia tahu kedua rekannya itu tak pandai berenang. sedangkan Kam Cay Sim dan kawannya pada waktu itu sudah menyelam kedasar sungai, dan jaraknya agak jauh, Tetapi ia seorang yang berpengalaman, segera ia menjangkau sebuah bangku yang berada di tangannya, sambil menggenggam sebelah kaki bangku itu erat-erat, Maksudnya, agar mereka berdua dapat menyambar ujung kaki bangku masing-masing sebelah. Kemudian segera akan dihentakkan keatas,

Tiba-tiba saja hatinya menjadi panas ketika teringat kepada Giok Cu.

Menuruti kata hatinya, tak sudi ia membiarkan anak itu tak berbalas, Maka ia lemparkan bangku itu ke sungai sambil berseru:

"Apungkan diri kalian dengan memegang bangku itu sebagai alat pengapung! Anak itu biarlah kuhajarnya mampus dahulu!"

Berbareng dengan seruannya, ia menyambar penggayuh salah seorang anak buah A siong.

Giok Cu pun berbuat demikian pula dengan membolang-balingkan penggayuh itu sebagai penggada, Giok Cu

melindungi mukanya rapat-rapat.

"Kau tariklah jangkarnya, cepat!" serunya kepada Sin Houw.

Dengan sebat sekali Thio Sin Houw menyambar tali jangkar, kemudian dihentakkan. Dan jangkar itu terangkat naik dari gili-gili dan melayang keperahu, Hebat perbawa jangkar yang sedang melayang itu, Nampaknya seperti wajar saja akan jatuh diatas geladak, Tetapi sebelum itu, mendadak saja bisa menyelonong menyambar dada Kam Song Si.

Keruan saja orang tua itu kaget.

Cepat-cepat ia melompat menyingkir Giok Cu pun berbuat demikian pula.

Dengan demikian mereka jadi berpisah. Dan pada saat itu, perahu bergerak mengikuti arus sungai. sedang Sin Houw menyambar jangkar yang akan jatuh di atas geladak dengan tenang-tenang saja.

Kam Song Si kagum menyaksikan tenaga Sin Houw, yang dapat menyambut datangnya jangkar. selagi demikian, hatinya tercekat pula melihat Bergeraknya perahu makin lama makin cepat. Kalau sampai terpisah dari kawan-kawan nya, bakal celaka. Maka dengan sekali menjejakkan kakinya, ia melesat ke tebing sungai.

Tetapi, perahu sudah terlanjur bergerak menjauhi tebing sungai jaraknya melebihi limabelas meter.

Dengan sekali melihat, tahulah Sin Houw bahwa orang tua itu tak akan mampu mencapai tebing. Cepat-cepat ia mengangkat jembatan perahu dan dilemparkan keatas air. Waktu itu Kam Song Si sudah mengeluh. Tak dapat dielakkan lagi, bahwa ia bakal tercebur di dalam air. selagi demikian, ia melihat kelebatnya selembar papan di depannya.

Betapa girang rasa hatinya, tak ter-katakan lagi. Terus saja ia mendarat pada papan itu, kemudian dengan menjejakkan kakinya, ia melompat ke darat.

Dalam hati ia merasa sangat berterima kasih kepada pemuda itu, berbareng mengaguminya.

"Hai!" seru Giok Cu mendongkol, "Untuk kesekian kalinya kau berbaik hati terhadap orang tua itu, Heh, sebenarnya kau hendak membantu aku apa dia? Biarkan dia tercebur ke dalam sungai, bukankah dia tidak bakal mati?"

Thio Sin Houw tahu bahwa tabiat pemuda itu aneh, karenanya tak mau ia melayani. Terus saja ia masuk ke dalam gubuk dan merebahkan diri. Giok Cu jadi kian mendongkol, ingin ia mendampratnya tetapi Sin Houw bersikap membungkam mulut. Maka terpaksa dia merangkaki gubuknya pula dengan muka bersungut.

KEESOKAN HARINYA tatkala matahari hampir condong ke barat, sampailah perahu A siong di Sin-bun. Thio Sin Houw-menghaturkan terima kasih kepada Lim Tek Lin, kemudian memberikan bayaran kepada A siong. Tetapi Lim Tek Lin mencegah. Katanya:

"Jangan! Biarkan aku yang membayar."

Saudagar itu merasa berhutang budi terhadap pemuda itu. seumpama tak ada dia, barang-barangnya bakal diludaskan oleh perampok tadi malam.

Thio Sin Houw tak mau mengecewakan kehendak Lim Tek Lin yang ingin membalas jasa, setelah menghaturkan terima kasih, segera ia berpamit. Di luar dugaan, Giok Cu pun hendak mendarat pula, Kata pemuda itu kepada Lim Tek Lin:

"Aku juga tahu, bahwa kau tak akan mengijinkan aku pula untuk membayar sewa perahu. Tetapi aku tak sudi kau perlakukan demikian, Aku seorang penumpang, dan aku akan tetap membayar." dan setelah berkata demikian, ia meraup segenggam uang emas dan ditariknya diatas meja.

"A Siong, inilah beaya perjalananku, Kau ambillah!"

A siong sebenarnya adalah seorang mata duitan, tetapi setelah mengenal perangai dan tabiat penumpangnya yang muda itu, tak berani ia menerima pembayaran itu lantaran takut kena salah. Maka dengan lagak berpura-pura bodoh, ia menyahut:

"Eh, siauw-ya, Aku tidak mempunyai uang pengembalian ..."

"Siapa yang kesudian menerima uang kembalian. itu untukmu semua!"

A siong tercengang, Mulutnya sebenarnya sudah mengilar, tetapi ia tak berani buru-buru menerima rezeki itu, ia jadi nampak berbimbang, sahutnya dengan suara gemetar:

"Tak usah sebanyak itu ..."

"Akh! Kau juga termasuk bangsa cerewet!" bentak Giok Cu. "Kalau kau tak mau menerima, aku akan membocorkan perahumu!"

Diancam demikian, A siong kaget seperti disambar petir, gugup ia menyahut:

"Oh, kalau begitu terima kasih."

Giok Cu kemudian membuka bungkusannya. Begitu

terbuka, sinar gemerlapan memantul keluar oleh cahaya matahari. Dengan serta merta ia meletakkan di atas alas meja, lalu dihitungnya, semuanya berjumlah tiga ratus potong emas, ia membagi menjadi dua bagian, yang sebagian segera dimasukkannya ke dalam bungkusan pakaiannya dengan cekatan. Dan sebagian lagi disorongkan ke depan Sin Houw.

"Ini bagianmu!" katanya.

"Apa?" Sin Houw tercengang.

Giok Cu tertawa puas, dan wajahnya mendadak saja kelihatan manis. Katanya:

"Apakah kau mengira aku benar-benar telah membuang emas rampasan ini ke dalam sungai? Huh! Masakan aku sebodoh itu. Mereka boleh menggerayangi seluruh dasar sungai. Sekiranya berhasil, mereka akan menemukan sebungkusan batu saja ..." setelah berkata begitu, lantas saja ia tertawa geli.

Thio Sin Houw menghela napas. Giok Cu lebih muda dari pada dirinya, tetapi umur muda itu sudah bisa mengelabui Kam Song Si, seorang pemimpin gerombolan perampok yang sudah banyak makan garam, Benar-benar mengagumkan!

"Saudara Giok Cu, aku tak membutuhkan uang emas itu, Kau ambillah untukmu sendiri- Kalau tadi aku membantumu bukan lantaran uang emasmu" kata Sin Houw.

"Tetapi ini pemberianku kepadamu" kata Giok Cu cepat, "Uang emas ini, bukannya kau yang merampas. Jadi bagimu, merupakan uang emas halal! Kenapa kau berlagak sebagai seorang pendekar berhati palsu?"

Thio Sin Houw tetap menggelengkan kepala, ia tak mau menerima uang emas pemberian Giok Cu.

Lim Tek Lin adalah seorang saudagar besar. Dalam tata hidup persoalan harta benda, bukan merupakan hal asing baginya, Dengan sendirinya, ia mengenal baik manusia dan perangnya. Akan tetapi melihat kedua pemuda itu, ia heran sekali.

Yang seorang tak dapat menghargai arti uang emas, dan yang lainnya menganggapnya masalah ringan. Yang seorang mendesak hendak memberi, dan yang lain menolak dengan keras. selama hidup melampaui setengah abad, belum pernah ia melihat peristiwa demikian !

"Tak perduli kau mau apa tidak, aku harus memberikannya kepadamu!" kata Giok Cu dengan suara nyaring, Tiba-tiba ia melompat ke darat.

Thio Sin Houw tertegun, tetapi segera tersadar, iapun melompat memburu. Akan tetapi Giok Cu dapat berlari cepat, Sayang, ia ketemu batunya, Dengan sekejapan saja Sin Houw dapat melombainya.

"Tunggu!" kata Sin Houw sambil memegang larinya, "Kau bawa sajalah emasmu ini!"

Giok Cu berusaha menerobos melalui samping kiri dan kanan, namun sia-sia belaka, Tanpa mampu ia melintasi Sin Houw, Dengan sengitnya, tiba-tiba ia menyerang muka Sin Houw.

Thio Sin Houw menangis serangan-nya, dengan tangan kiri ia menolak, sebenarnya ia tidak menggunakan tenaga dalamnya, akan tetapi Giok Cu kena di dorong mundur tiga langkah.

Merasa diri tak akan sanggup lolos dari pegatan Sin Houw, mendadak saja Giok Cu menjatuhkan diri dan duduk bersimpuh diatas tanah. Dengan tiba tiba pula ia menangis tersedu.

"Apakah aku menyakitimu?" tanya Sin Houw dengan hati cemas. ia mengira tangkisannya tadi, membuat Giok Cu kesakitan lengannya.

"Siapa bilang aku kesakitan?" seru Giok Cu sambil melompat bangun. Dengan tiba-tiba saja ia melesat tinggi melampaui Sin Houw yang sedang berjongkok.

Thio Sin Houw jadi tercengang-cengang, Dengan mata tak berkedip, ia mengawasi kepergian Giok Cu yang tak lama kemudian lenyap dari penglihatan.

"Benar-benar aneh tabiatnya" Sin Houw bergumam seorang diri, ia kagum akan kecerdikan pemuda itu. Tetapi ia heran pula terhadap tabiatnya yang aneh, Dengan hati geli, terpaksa ia membawa bungkusan emas yang diperuntukkan baginya. pikirnya sambil berjalan memasuki kota:

"Tak enak hatiku, sebelum dapat mengembalikan emas ini kepadanya. Aku membantunya semata-mata bukan karena uangnya. Kalau aku menerima emasnya seolah-olah menerima bagianku, Dikemudian hari, bukankah aku bisa dituduh orang bersekutu dengan dia?"

PADA MALAM HARINYA Thio Sin Houw menginap di sebuah rumah penginapan. Di dalam kamarnya, berbagai pertimbangan memenuhi pikirannya. Tujuannya memasuki wilayah perbatasan hendak mencari gurunya. Tak terduga ditengah jalan ia menemukan suatu peristiwa yang mengikat.

Bagaimana kelak ia harus mempertanggung jawabkan emas yang dibawanya itu kepada gurunya. Rasanya sukar ia memberikan pertanggungan jawab, Maka makin kuatlah ketetapanya hendak mencari Giok Cu sampai ketemu, kemudian emas itu harus diserahkan kembali. Apabila ia menolak, akan ditinggalkannya saja.

Kalau tak salah, pernah ia menyebut-nyebut nama dusun Kie-lok cun, dan keluarganya disebut-sebut orang keluarga Thio dari Cio-liang pay. Mengapa tidak kususul saja? pikirnya didalam hati.

Keesokan harinya, ia segera berangkat mencari jalan menuju ke dusun Kie-lok cun, Ternyata dusun itu berada disebelah barat gunung Leng-san. Untuk mencapai dusun itu, setidak-tidaknya membutuhkan waktu dua hari.

Dalam usahanya mencari keluarga Thio, didusun itu Sin Houw bertanya kepada seorang petani perempuan:

"Subo, bolehkah aku minta petunjukmu?" tanyanya.

Petani perempuan itu menatap wajahnya, dengan ramah ia menjawab:

"Tentu, Tetapi aku ini orang dusun , nak. petunjuk apa yang akan kau minta?"

"Tahukah subo, dimanakah keluarga Thio dari Cio-liang pay bertempat tinggal ?"

Mendadak saja wajah perempuan itu berubah, keramahannya tadi lenyap. Lalu menjawab kasar:

"Aku tak tahu, cari saja sendiri ...!" setelah menjawab demikian ia melanjutkan pekerjaannya.

Thio Sin Houw heran, apa sebab perempuan itu berubah sikapnya? sambil berjalan, ia mencoba menebak-nebak teka teki itu, Ditengah jalan ia bertemu dengan seorang pedagang keliling, "Nah, mungkin dia bisa memberi petunjuk." pi-kirnya. Lantas saja ia mendekati sambil bertanya:

"Heng-tiang, bolehkah aku numpang bertanya? Dimanakah tempat tinggalnya keluarga Thio dari Cio-liang pay?"

Pedagang keliling itu berhenti, ia memperhatikan pemuda yang menanya, kemudian menegas:

"Apa perlunya saudara menanyakan tempat tinggalnya keluarga itu?"

"Aku hendak mengembalikan bungkusan titipannya."

"Kalau begitu, anda sahabatnya, bukan? sebaiknya anda cari saja sendiri, apa perlunya bertanya kepadaku?"

Untuk kedua kalinya, Sin Houw menjadi heran. selain itu, ada perasaan malu menyelomot lubuk hatinya. Mengapa orang itu tiba-tiba jadi kasar. Apakah penduduk sekitar gunung Leng-san memang manusia-manusia kasar?

Kemudian ia mencari seorang kanak kanak yang berusia kurang dari sepuluh tahun untuk menanyakan keterangan. seorang kanak-kanak dibawah umur sepuluh tahun, masih bersih tabiatnya, setelah menyelipkan dua cie uang didalam tangannya, ia bertanya ramah:

"Adik, tahukah kau tempat tinggal keluarga Thio dari Cio-liang pay?"

Anak itu sudah menggenggam mata uang pemberiannya, tetapi tiba-tiba saja mengembalikannya sambil menuding:

"Kau mencari rumahnya? Itul istana yang besar itu!" dan setelah berkata demikian, bocah itu lari menjauhi.

Kembali Thio Sin Houw heran, Tetapi dia sesungguhnya bukan pemuda yang tak pandai berpikir. Sejak ia bertemu dan melihat perubahan sikap petani perempuan, segera dapat menebak delapan bagian. Kalau saja ia minta keterangan lagi kepada seorang pedagang keliling dan seorang bocah, semata-mata lantaran ingin memperoleh keyakinan.

Bukankah orang yang memperkenalkan namanya Thio Kun Cu dahulu itu, sepak-terjangnya bengis dan kejam, Terhadap saudaranya sendiri, sampai hati ia membunuhnya demi memperoleh kitab sakti warisan Gin coa Long-lun, juga Giok Cu, adalah seorang pemuda yang kejam dan aneh tabiatnya.

Bagi orang dusun yang berwatak dan hidup sederhana, tabiat Giok Cu yang aneh itu pastilah dibencinya.

Rumah yang disebut sebagai istana oleh sibocah cilik tadi, sebenarnya bukanlah sebuah istana dalam arti kata yang sebenarnya, Rumah itu hanya besar dan berhalaman luas, kesannya mentereng dan angker. letaknya disebuah bukit yang terlindung oleh gerombol pepohonan lebat.

Dari dalam halaman yang luas, Sin Houw mendengar suara riuh orang. Kemudian muncullah duapuluh ampat orang petani dengan membawa pacul dan kapak. Para petani itu berkerumun dan merundingkan sesuatu diluar pagar batu. Kemudian masuk halaman lagi sambil berteriak-teriak:

"Hei! Kalian dari Cio-liang pay! Kalian telah membunuh tiga orang teman kami! jangan enak-enak berpeluk lutut! Apakah kalian boleh berbuat seenaknya? Hayo, ganti jiwa ketiga teman kami itu ...! "

Diantara mereka, terdapat delapan orang perempuan yang membiarkan rambutnya kusut masai dan terurai. Mereka menangis menggerung-gerung sambil memaki. Melihat hal itu, tergeraklah hati Sin Houw, ia jadi teringat pada pengalamannya sendiri, yang merasa diperlakukan tidak adil oleh hidup, Maka ia mendekati, kemudian bertanya:

"Sebenarnya, apakah yang telah terjadi?"

Seseorang menoleh kepadanya. Menjawab:

"Saudara agaknya seorang pendatang, pastilah tidak mengetahui apa yang telah terjadi. Keluarga Thio dari Cio-liang pay merupakan tataran tinggi diantara penduduk sini, sejak dahulu keluarga itulah yang memegang kendali kehidupan. Mereka semua pandai berkelahi, sehingga menjagoi wilayah sini,"

Seorang lain lagi, menambahkan keterangan itu:

"Mereka keluarga tuan tanah yang bengis, kekayaan mereka adalah himpunan darah kami, Kemarin mereka mendatangi nenek Jung Cin, menagih uang sewa tanah - nenek Jung Gin minta waktu pelunasan pembayaran sewa tanah dalam beberapa hari saja, Mereka menjadi gusar, nenek yang sudah keropos tulang belulangnyanya itu, didorongnya dengan kasar.

Tentu saja kena dorong mereka, ia mundur sempoyongan dan jatuh terbalik. Kepalanya membentur batu, dan ia mati pada saat itu juga, Anak dan keponakan nenek Jung Cin menuntut balas, mereka melabrak dengan nekad tetapi kena dihajar roboh sehingga luka-luka berat. Apakah tindakan mereka itu tidak kejam?"

Selagi orang itu memberi keterangan kepada Thio Sin Houw, seorang petani lain sedang menumbuk-numbukkan bajaknya pada pintu depan yang tertutup rapat, Dan pemuda-pemuda lainnya melempari batu.

Sekonyong-konyong terbukalah pintu depan, dan sesosok bayangan melesat keluar, sebelum orang-orang melihat tegas bayangan itu, tujuh orang temannya telah roboh terpelanting, kepala mereka bermandikan darah!

"Dia keji sekali!" pikir Sin Houw yang lantas menajamkan matanya, agar memperoleh penglihatan yang lebih jelas lagi.

Bayangan itu berperawakan jangkung kurus, kulit mukanya bersemu kuning, Dengan sepasang alisnya yang berdiri tegak, siapa saja akan segera memperoleh kesan bahwa dia seorang pendekar yang memiliki ilmu kepandaian sangat tinggi.

"Kalian benar-benar sekumpulan anjing dan babi!" bentaknya dengan garang . "Mengapa kalian merusak rumah kami? Apakah kalian tak mengenal aturan ?"

Biasanya, orang memaki untuk memperoleh jawaban. Tetapi sebelum para petani sempat membuka mulutnya, dia bergerak lagi dengan gesit. Tujuh orang terlempar jatuh menungkurup ditanah.

"Hebat tenaga orang ini," pikir Sin Houw, "seperti potongan jerami saja ia melemparkan orang! pastilah dia adalah salah seorang keluarganya Giok Cu, Kalau dia dahulu menyertai Giok Cu tak perlulah aku membantunya. Kegesitan dan kekuatannya, bisa menandingi Kam Song Si dengan leluasa sekali ... "

Pada waktu itu, seorang petani berusia kurang lebih empat puluh tahun, memajukan diri, ia diikuti oleh dua orang pemuda yang berdiri di sampingnya - kata orang itu:

"Kalian telah membunuh orang. Apakah kami hanya berhak menabuh kentongan saja? Benar, kami ini sekumpulan manusia-manusia miskin, tetapi kami bukan sekumpulan anjing atau babi seperti katamu itu, jiwa kamipun sama harganya dengan jiwa kalian!Hidung sama-sama satu, dan telinga sama-sama dua ..."

Orang jangkung kurus itu tertawa mendengus. sahutnya:

"Jika belum aku bunuh beberapa orang lagi, rasa-rasanya kalian anjing-anjing ini masih saja menyalak terus."

Sekali berkelebat, ia menangkap petani yang membuka mulutnya itu, Tiba-tiba tubuhnya kena dijunjung tinggi. Kemudian dilemparkan keluar pagar batu.

"Enyah!" bentaknya nyaring.

Kedua orang pemuda yang menyertai petani itu, menjadi gusar, Berbareng mereka menyerang dengan paculnya, Yang diserang menangkis dengan tangan kirinya, dan kedua pacul mereka kena dihentakkan tinggi diudara lalu jatuh di atas tanah, selagi mereka berdiri terkejut, orang jangkung kurus itu sudah berhasil menangkap tengkuknya masing-masing, Kemudian diangkatnya tinggi-tinggi dan dilemparkan kearah sebuah batu besar, Jelas sekali maksud orang jangkung kurus itu, dia hendak menghancurkan kepala mereka pada batu, Keruan saja gerombolan petani-petani lainnya menjerit kaget.

Thio Sin Houw mengambil keputusan hendak melihat gelagat dahulu, meskipun hatinya ikut menjadi panas menyaksikan kelakuan orang jangkung kurus itu, pikirnya:

"Aku ingin bertemu dengan Giok Cu, kalau belum-belum aku menerbitkan perkara, bukankah bakal menghadapi kesukaran?"

Tetapi pada waktu itu, dia melihat melayangnya tubuh kedua pemuda itu hendak terbentur pada batu, Kalau dibiarkan saja, kepala mereka berdua bakal pecah berantakan. Meremanglah bulu tengkuknya, Mendadak ia lupa kepada segala pertimbangannya.

Terus saja ia melesat dengan menggunakan ilmu mengejar angin ajaran Bok-siang Tojin, lantaran kesempatannya yang sempit. Dengan kedua tangannya, ia menangkap tubuh mereka berdua dan diturunkan perlahan-lahan diatas tanah.

Orang jangkung kurus itu terkejut, pikirnya didalam hati:

"Anjing-anjing dan babi-babi itu berani memasuki pekaranganku, tak tahunya mereka mempunyai jago andalan..." memperoleh pikiran demikian, ia membentak sengit:

"Hei, sahabat! Apakah kau jago undangan mereka untuk mempersulit kami."

Thio Sin Houw memutar tubuh, membungkuk hormat sambil menjawab:

"Maafkan kelancanganku, sebenarnya tiada sangkut-pautku dengan mereka. Kalau aku mengulurkan tangan, semata-mata karena melihat adanya ancaman jiwa, saudara mempunyai kepandaian begini tinggi, kenapa adatmu tiada beda dengan orang-orang dusun itu?"

Menyaksikan sikap hormat Sin Houw, orang jangkung kurus itu heran. ia pun mendengar tutur-kata Sin Houw yang diucapkan dengan halus. ia memuji pula kepandaiannya. Rasa curiga dan marahnya lantas saja lenyap sebagian. Tanyanya:

"Sebenamnya siapakah kau, sahabat? Apa sebab kau ikut-ikutan pula mengunjungi rumah kami?"

"Namaku Sin Houw, salah satu sahabatku mungkin tinggal disini..."

"Siapakah sahabatmu itu? Akupun merupakan salah seorang anggota keluarga Thio dari Cio-lang pay."

"Sahabatku itu bernama Giok Cu, usianya kurang lebih delapan atau sembilan belas tahun. Parasnya cakap sekali, dan mengenakan pakaian seorang pelajar."

orang jangkung kurus itu lantas manggut memaklumi, kemudian berputar menghadapi gerombolan petani yang belum bubar juga, Dengan sikap bengis ia menantang:

"Apakah kalian hendak mencari mati ? Mengapa masih saja berkumpul disini."

Melihat Sin Houw berbicara dengan si orang jangkung kurus itu seperti sahabat lama, gerombolan petani jadi bimbang hatinya, Mereka melihat, Sin Houw berkepandaian tinggi pula, Maka seorang demi seorang lantas memutar tubuh dan pergi. sebentar saja, mereka telah bubar seperti sekawanan burung sawah kena halau.

"Sahabat, mari masuk!" undang si jangkung kurus.

Thio Sin Houw menerima baik undangan itu. segera ia mengikutinya dari belakang, memasuki halaman rumah yang luas, Rumah itu sendiri, memang seperti istana, Berpendopo luas dan bertiang sentausa, Di dinding tengah, terbacalah sederet tulisan yang berbunyi: Thio Kan Thong, lahir dan mati seorang diri!

Alangkah sombong bunyi tulisan itu, akan tetapi penuh keyakinan akan kekuatan diri sendiri. Thio Sin Houw segera menyiratkan pandang kepada perabotan rumah yang serba mentereng. Diam-diam ia heran. pikirnya:

"Perabotan ini terdiri dari barang barang mahal, sedang rumah ini berada di dusun. perlengkapan demikian kalau bukan karena besarnya pengaruh, pastilah lantaran kekejamannya memaksa penduduk untuk mencari alat mengangkutnya. Seumpama kedua-duanya tidak, tentunya keluarga ini kaya raya sehingga mampu membeli dan mendatangkan perabot rumah yang mahal-mahal dari jauh."

Thio Sin Houw menyadari bahwa hati tuan rumah masih merasa tak senang terhadapnya, walaupun nampaknya ia ramah, itulah sebabnya., ia bersikap merendahkan hati dan berhati-hati.

"Aku harap saudara mau memanggil sahabatku Giok Cu, agar aku bisa menyerahkan barangnya." katanya mencoba.

"Giok Cu adalah adikku," sahut orang itu, "aku sendiri bernama Kun Jie, Adikku sedang bepergian, kau tunggulah sebentar!"

Sebenarnya Thio Sin Houw tak sudi berada didalam rumah keluarga itu lama-lama, tetapi ia harus mengembalikan bungkusan emas itu kepada Giok Cu, maka terpaksa ia menyabarkan diri, Namun sampai siang hari, Giok Cu tak muncul-muncul juga, ia menjadi gelisah.

Apakah bungkusan emas itu diserahkan saja kepada Kun Jie? Akh, rasanya kurang kena, ia berpikir pulang-balik.

Dalam pada itu Kun Jie memanggil para pembantu rumah tangganya, menghidangkan makan siang, Lezat laukpauknya, terdiri dari masakan daging babi dan ayam. Benar-benar keluarga itu memiliki harta bertimbun, Sin Houw menggurumiti hidangan makan siang itu dengan berdiam diri. Dalam hati, ia mencoba menjauhkan kesan-kesannya yang buruk. Namun, ia tetap seorang pemuda jujur, Makin ia berusaha menjauhi, makin merumunlah kesan kesan buruknya.

Sampai matahari condong ke barat, Giok Cu belum juga muncul. Habislah sudah kesabarannya, Lantas ia meletakkan bungkusannya diatas meja, Sekarang, ia memutuskan hendak menyerahkan barang itu kepada Kun Jie saja, Bukankah dia salah seorang anggota keluarganya? Dan yang penting didalam hal ini, yalah jangan sampai dirinya membawa-bawa emas yang tidak syah. Maka katanya:

"Saudara Kun Jie! inilah bungkusan milik adikmu, Tolong, sampaikan kepadanya, sekarang idzinkan aku ..."

Belum selesai ucapannya, ia mendengar suara orang

tertawa riuh datang dari luar rumah. Diantaranya terdengar suara tertawa seorang perempuan, ia merasa kenal bunyi tertawa itu, lantas saja ia menoleh. Bukankah itu suara tawa Giok Cu? Dan benarlah dugaannya. Di antara mereka, nampak Giok Cu berjalan bergandengan.

"Ha, itulah! Adikku sudah pulang!" kata Kun Jie. ia bangun dari kursinya dan keluar pendopo hendak menyambut kedatangan mereka, Sin Houw pun akan ikut serta, akan tetapi Kun Jie buru-buru mencegahnya. Katanya dengan suara memerintah:

"Saudara Sin Houw, duduk sajalah ditempatmu!"

Thio Sin Houw heran. Akan tetapi ia tak dapat membangkang kehendak tuan rumah. setelah menunggu sekian lamanya, tetap saja Giok Cu tak muncul dihadapannya, sebaliknya yang menemuinya lagi adalah Kun Jie. sewaktu hendak minta penjelasan, Kun Jie berkata ramah:

"Adikku sedang ganti pakaian. sebentar lagi ia akan keluar menemui saudara."

Pemuda itu ternyata masih harus menunggu sampai sekian lamanya, sampai kemudian Giok Cu muncul dengan wajah nampak berseri-seri, Katanya setengah berseru:

"Saudara Sin Houw! Aku sangat girang, kau sudi mengunjungi rumahku."

"Kau lupa membawa bungkusanmu .." sahut Sin Houw sambil menuding kepada bungkusan yang tadi diletakkan di atas meja.

Melihat bungkusan itu, wajah Giok Cu berubah. Tegurnya:

"Ternyata kau benar-benar tidak menghargai aku."

"Bukan begitu." sahut Sin Houw cepat, "Nah, sekarang izinkan aku pergi." segera ia bangkit dari kursinya dan membungkuk hormat untuk berpamitan. Tetapi Giok Cu menolak pemberian hormatnya, ia menangkap pergelangan tangan Sin Houw, Berkata:

"jangan! Kularang kau pergi!"

Sin Houw kaget berbareng heran. ia merasakan tangan Giok Cu sangat lunak.

"Ada satu hal yang hendak kutanyakan kepadamu, saudara Sin Houw, Maka kuharap kau sudi bermalam disini!"

"A... aku mempunyai urusan penting, tak dapat aku bermalam disini... kelak, kalau urusanku sudah selesai aku akan singgah dan bermalam disini." Sin Houw menolak dengan suara gugup.

"Tidak! Kau harus bermalam disini!" Giok Cu memaksa.

Tiba-tiba Kun Jie yang selama itu duduk diantara mereka, menimbrung:

"Kalau saudara Sin Houw memang mempunyai urusan penting, tak dapat kita memaksanya. janganlah kita menghambat perjalanannya."

Giok Cu bersungut, wajahnya muram - setelah menyentak napas, ia berkata mengalah:

"Baiklah, kalau kau hendak segera berlalu. Tetapi bawalah bungkusan ini serta, saudara Sin Houw, Rumahku memang tak pantas, dari itu kau tak sudi bermalam disini. Artinya kau tidak menghargai aku, Baiklah ... silahkan!"

Sin Houw jadi berbimbang-bimbang, Hatinya merasa tak

enak membuat kecewa kenalannya itu yang bermaksud baik, Tetapi ia harus cepat-cepat berangkat mencari gurunya, setelah berdiri menimbang beberapa saat lamanya, akhirnya ia memutuskan:

"Saudara Giok Cu, kau sangat baik kepadaku, Baiklah, biarlah malam ini aku menginap disini."

Mendengar keputusan Sin Houw, maka Giok Cu menjadi girang bukan kepalang, wajahnya berubah berseri-seri dan terus saja ia berteriak memanggil para pembantu rumah tangganya, memberi perintah:

"Kau sediakan makanan dan minuman hangat!"

Kun Jie nampak tak senang hati mendengar keputusan Sin Houw, Meskipun demikian, ia tak meninggalkan tempat itu, Masih saja ia duduk menemani mereka. Hanya saja, ia bersikap membungkam. Giok Cu sangat gembira. ia berbicara tentang senandung, tentang dongeng rakyat, kepercayaan penduduk, ilmu silat dan lain sebagainya.

Sebab pada waktu itu pikirannya sedang risau hendak menyusul gurunya yang berada dimedan perang secepatnya maka terhadap seni budaya dan segala yang diceritakan oleh Giok Cu, ia merasa kurang tertarik. pikirnya:

"Giok Cu ini luas pengetahuannya, akan tetapi tabiatnya aneh ..."

Sebaliknya perhatian Kun Jie berbeda dengan adiknya, nampaknya ia paham benar akan ilmu silat, Akan tetapi mengenai seni budaya, ia buta sama sekali - jelas sekali, ia menjadi muak mendengarkan obrolan Giok Cu tentang seni budaya dan lain sebagainya. Namun tetap saja ia duduk diatas kursinya.

Lambat laun, Sin Houw menjadi perasa, setiap kali ada

kesempatan, ia mengalihkan pembicaraan kepada ilmu silat. Kun Jie lantas merasa memperoleh tempat, Dengan penuh semangat, ia lantas menyambung. Akan tetapi baru saja setengah jalan, Giok Cu memotongnya dan kembali lagi Giok Cu membicarakan seni budaya atau ilmu perang.

Mau tak mau Sin Houw merasa diri seakan-akan dipaksa untuk mengenal tabiat dan perangai mereka berdua. Giok Cu seorang pemuda periang hati, ia berbicara dengan perasaannya. Sebaliknya Kun Jie, dia pendiam dan angkuh, walaupun katanya kakak Giok Cu, namun nampak nya ia segan terhadap adiknya itu.

Terasa sekali ia selalu menghindar bentrokan-bentrokan. Malahan manakala Giok Cu menegurnya, tak berani ia membantah.

Tak terasa sore hari datang diam-diam, hidangan sore segera di antarkan para pelayan. Masakannya, minuman dan lain sebagainya lebih lengkap dan hebat dari pada siang hari tadi, semua serba istimewa.

setelah makan, Giok Cu yang berada dalam keadaan gembira, segera hendak melanjutkan pembicaraan. ia ingin berbicara sebanyak-banyaknya. Tentu saja menurut seleranya sendiri. Sin Houw sebenarnya bersedia melayani. sebagai seorang tamu, kedudukannya berada dibawah tuan rumah. Tetapi melihat Kun Jie yang nampak tersiksa, ia jadi tak enak hati. Maka cepat-cepat ia berkata:

"Saudara Giok Cu, aku lelah. Perkenankan aku beristirahat terlebih dahulu."

Giok Cu nampak kecewa, tetapi segera ia sadar. Menyahut:

"Saudara Sin Houw, sejak kanak-kanak, aku hidup di dusun. jarang sekali dirumahku ada tamu seperti kau. Malahan

untuk yang pertama kali inilah, aku mempunyai tamu sendiri. Begitu gembira dan terima kasih hatiku, sampai ingin mereguk dan menikmati semua perasaanku sekaligus. Maafkan perangaiku yang tak tahu diri ini. sebenarnya, aku ingin menyalakan lampu sebesar besarnya untuk mengajakmu berbicara, Tetapi ternyata kau lelah. Baiklah, esok hari saja kita ngobrol lagi."

"Saudara Sin Houw! Mari kau tidur dikamarku saja." tiba-tiba Kun Jie mengajak.

"Apa?" Giok Cu melotot, "Dalam kamarmu, mana ada tempat untuk tetamu ? Biarlah dia tidur dikamarku!"

Wajah Kun Jie berubah.

"Apa?" menegas, seolah-olah tak percaya kepada pendengarannya sendiri.

"Ya, Kenapa?" sahut Giok Cu. "Aku sendiri, biarlah tidur bersama ibu."

Kun Jie bungkam. Tetapi ia tidak senang mendengar ketetapan itu, Tanpa berkata lagi, ia meninggalkan ruang tamu, Dan kembali lagi Sin Houw menjadi tak enak hati.

"Maafkan dia, orang dusun memang kerap kali kasar." Giok Cu mengomel.

"Akupun orang desa. Tak perlu kau memikirkan diriku berlebih-lebihan..." kata Sin Houw mencegah.

Giok Cu tersenyum. sahutnya tak perduli:

"Kau ikutlah aku."

Dengan membawa lentera ditangan ia mendahului

berjalan. Sin Houw mengikuti dari belakang, ia dibawa berjalan melintasi dua pekarangan dalam. sampai di ruangan ketiga, Giok Cu membelok kearah utara melalui lorong rumah yang agak panjang, Dan setelah melintasi dinding batas pagar halaman, sampailah ia pada sebuah kamar yang pintunya segera dibukanya, Eh, benar-benar seperti istana raja-raja, bentuk rumah keluarga Thio dari Cio-liang pay ini, pikir Sin Houw didalam hati.

Dan begitu pintu terbuka, mata pemuda itu silau. Bau harum menusuk hidungnya.

Kamar itu terang-benderang oleh nyala limabelas lampu antik.Masing-masing terbuat dari bahan perak. Api menyala terang, Pada tembok sebelah kiri, tergantung sebuah lukisan pemandangan alam yang indah. Dan tempat tidurnya, merupakan perabot yang mahal harganya.

Didepan ranjang terdapat sebuah meja kecil model kerajaan Song, kemudian sebuah jairibangan dengan bunga yang harum semerbak. Didekatnya berdiri sebuah kurungan persegi panjang dengan dua ekor burung nuri yang selalu bergerak gerak.

Sejak kanak-kanak Sin Houw tak pernah mempunyai kesempatan melihat tata indah, setelah hidup sebagai yatim piatu, ia berada diatas gunung. Tak mengherankan, melihat keindahan itu ia menjadi kagum dan benar-benar merasa seperti berada dalam sebuah istana.

"inilah kamarku," kata Giok Cu. "Malam ini kau tidur saja disini." setelah berkata demikian, ia keluar kamar tanpa menunggu ucapan tamunya.

Thio Sin Houw lantas memeriksa seluruh ruangan kamar dengan cermat, ia merasa biasa hidup dikejar-kejar lawan. Dan seringkali pula melihat tata muslihat orang. Maka terhadap sesuatu yang baru dan asing, ia selalu menaruh

curiga.

Apabila tiada kesan-kesan yang mencurigakan, segera ia menutup pintunya, Kemudian perlahan-lahan ia membaringkan diri, Mendadak ia mendengar daun pintu diketuk hati-hati dari luar.

"Siapa?" ia bangkit.

Pintu terbuka perlahan-lahan. Kemudian muncul seorang pelayan cantik berusia enam belas tahun. wajahnya sedap dan nampak cerdik. ia datang dengan membawa sebuah nampan.

"Thio sianseng, sebelum tidur silahkan makan bubur halus lebih dulu, Kami juga membawa seguci arak." kata pelayan itu dengan suara halus. Dan ia meletakkan guci arak diatas meja.

Selamanya, belum pernah Sin Houw bergaul atau berbicara ramah dengan seorang gadis cantik. Gadis cantik yang pernah dilihatnya dulu hanyalah kekasih paman gurunya, sedang yang pernah bergaul rapat dengannya, Lie Hong Kiauw -seorang gadis dusun yang kebenaran berparas biasa saja.

Keruan saja melihat seorang gadis rupawan memasuki kamarnya - ia menjadi likat, ia membalas tersenyum dengan muka bersemu merah.

"Namaku Ong Wu Lan, panggil saja namaku Wu Lan." gadis itu memperkenalkan diri sambil tertawa manis. "Aku diperintahkan majikan untuk melayani siangkong, Apabila siangkong memerlukan sesuatu, jangan segan-segan memanggil.

"Aku ... eh ... aku untuk sementara tak memerlukan sesuatu." sahut Sin Houw kaku, Memang tiada acara lain pada malam itu, kecuali hendak tidur.

"Baik, Kalau begitu perkenankan aku mengundurkan diri." kata Ong Wu Lan, ia membalikkan tubuh hendak berlalu. Tiba-tiba ia berputar menghadap lagi, sambil berkata: "Oh, ya. Yang membuat ?bubur halus itu, majikan sendiri. siangkong silahkan makan, pasti istimewa..."

Thio Sin Houw tercengang, ia seperti merasa ada sesuatu yang meraba kedua belah pipinya, sehingga ia tak mengerti apa yang harus dikatakan. Ong Wu Lan waktu itu telah menjauhi sambil tertawa perlahan, kemudian menutup pintu dengan hati-hati sebelum tubuhnya hilang dari penglihatan.

Sin Houw menghela napas yang terasa menjadi sesak. Tanpa mengacuhkan semangkok bubur itu, ia melompat diatas tempat tidur, segera berselimut Dan begitu berlimut, bau harum menusuk hidungnya.

"Apakah pemuda diseluruh dunia ini, selain aku menaburi wewangian di atas tempat tidurnya?" pikirnya didalam hati, Dan karena pikiran itu, ia jadi malu sendiri merasa diri jorok, Dan selagi pikirannya dirumun persoalan itu, ia telah tertidur pulas dengan tak setahunya sendiri.

THIO SIN HOUW kini adalah seorang pemuda yang berilmu kepandaian tinggi.

Meskipun sedang tidur lelap, panca inderanya perasa sekali.

Menjelang tengah malam, tiba-tiba ia tergugah oleh kepekaannya sendiri. ia seperti mendengar suara, lantas saja dilemparkannya pandangannya pada jendela yang berada didepannya.

"Tuk - tuk - tuk!" Daun jendela terketuk perlahan tiga kali, Kemudian terdengar seseorang tertawa lembut. setelah itu

terdengar bisiknyanya:

"Saudara Sin Houw! Apakah kau masih berkelana dalam alam mimpimu? Lihatlah, bulan menerangi bumi, Malam begini, sungguh sayang kalau dilalui -tanpa bergadang terlebih dahulu. Keluarlah, alam sangat indahnyanya ..."

Segera Sin Houw mengenali suara Giok Cu. ia menajamkan penglihatannya, Diluar jendela, cahaya bulan nampak cerah. Terus saja ia melompat bangun. Sambil memperbaiki letak pakaiannya, ia menyahut:

"Baik, Tunggu sebentar!"

Sejak memasuki rumah keluarga Thio, diam-diam perhatiannya tergerak, sekarang ia menyaksikan untuk ke sekian kalinya, lagak lagu tuan rumah yang aneh, Terdorong oleh rasa ingin tahu, terus saja ia membuka daun jendela.

Kemudian melompat keluar. Ternyata di depan kamar itu adalah sebuah taman bunga yang sedang bermekaran.

"Mari!" ajak Giok Cu yang berada tujuh langkah didepan, Sambil membawa guci arak, ia berjalan mendahului. Sin Houw lantas mengikuti tanpa membuka mulut, sambil menebarkan matanya.

Cekatan Giok Cu membawa Sin Houw keluar taman, setelah berada di luar taman, ia berlari-lari cepat menuju ke sebuah bukit yang berada disebelah barat daya. Pagar batu diloncatinya, dan sepak terjangnya seakan-akan tidak menghiraukan segalanya.

Thio Sin Houw terus mengikuti dengan tetap berdiam diri, iapun meloncati pagar dinding itu, Giok Cu sendiri tidak pernah menoleh. setelah sampai di puncak bukit, ia menikung dua kali, Dan tibalah pada suatu tempat yang berpemandangan luas. Dingin halus meraba tubuh, dan kebun bunga mawar

yang sedang bermekaran menebarkan keharumannya, jenisnya merah merekah dan putih bersih bercampur-baur seperti tersulam. Di tengah bulan cemerlang, alangkah jadi indah bersemarak.

"indah benar tempat ini, Mirip sebuah pertapaan!" seru sin Houw kagum didalam hati, Lalu berkata:

"Saudara Giok Cu, apakah aku sedang bermimpi?"

"Tidak!" sahut Giok Cu sambil tertawa manis. "Bunga-bunga ini, aku sendiri yang menanamnya. Kecuali ibu, para pelayan perempuan, aku larang memasuki petamanan ini."

"Kenapa?" Sin Houw heran.

"Laki-laki terlalu kasar bersin-tuhan dengan bunga."

"Akh!" Sin Houw terkejut, "Kalau begitu, tak berani aku ..."

"Aku yang membawamu kemari. siapapun tak dapat melarangnya." potong Giok Cu cepat sambil tertawa, ia melanjutkan perjalanan menyeberangi petamanan bunga.

Setelah mendaki gundukan pendek, nampaklah sebuah rumah kecil muncul di antara gerombolan bunga sedap malam. Di rumah kecil itulah tujuan Giok Cu terakhir ia mempersilahkan Sin Houw duduk diserambi depan.

"Apakah kau pernah merasakan arak simpanan yang sudah puluhan tahun?"

Sin Houw menggelengkan kepalanya, bersenyum.

"Kau cicipilah barang dua mangkok, nanti kau bakal ketagihan."

Thio Sin Houw tertawa, ia melayangkan pandanginya ke

bawah. suatu keindahan meresap didalam dirinya, Tidak hanya itu, dirasakannya suatu kehangatan yang manis sekali. Entah apa sebab-nya. Dan untuk beberapa saat lamanya, ia berdiri terpaku.

"Sekarang aku akan meniup seruling, kau boleh mencicipi arakku." kata Giok Cu sambil memperlihatkan sebatang seruling ditangan kanannya, Katanya lagi : "Apakah kau bisa memetik khim?"

Tak terasa Sin Houw manggut.

"Bagus!" seru Giok Cu girang, terus saja ia lari memasuki ruangan dalam dan keluar lagi sudah menjinjing sebuah alat musik petik yang disebutnya khim.

Melihat alat tabuhan itu, teringatlah Sin Houw kepada gurunya, Bok-siang Tojin, Hampir dua tahun lamanya, ia dipaksa mengiringi kehendak gurunya yang bertabiat aneh itu, Tetapi justru demikian, ia kini jadi bisa memetik tabuhan itu, Namun didepan Giok Cu, berkata merendah:

"Aku belajar memetik Khim tanpa guru, kebiasaanku hanya mengiringi senandung orang, sama sekali aku tak mengenal sebuah lagupun."

"Akh! Kau terlalu merendahkan diri." Giok Cu tak percaya. Kemudian secara acuh tak acuh ia mengangkat serulingnya kedepan mulut. Pada saat itu juga Giok Cu meniup lagu kegemarannya. Mula-mula perlahan seperti berbisik kemudian mengalun tinggi dan melengking menembus kesunyian malam.

Mendengar tiupan seruling itu Sin Houw tertegun sampai lupa memetik alat Khim-nya. ia merasa dirinya terbawa mengapung diantara awan yang bergerak. Aneh! selama hidupnya, belum pernah ia memperoleh perasaan demikian.

Padahal seringkali ia mendengar gurunya meniup seruling, Dan apabila Giok Cu meletakkan serulingnya diatas pangkuannya kembali, ia menghela napas karena kagum - katanya:

"Saudara Giok Cu! Tak pernah kusangka, kau seorang pemuda serba bisa, Mengapa kau begitu cerdas?"

"Akh, jangan memperolok aku! Mengapa kau tak memetik khim-mu? Apakah tiupanku tadi, tak dapat kau iringi? Coba katakan kepadaku, lagu apa yang kau sukai?"

"Saudara Giok Cu, aku berkata sebenarnya bahwa kecerdasan dan pengetahuanmu jauh berada diatasanku, Bagaimana aku bisa memilih sebuah lagu yang indah, sedangkan rasa keindahan itu sendiri belum aku mengerti sebaik baiknya?" kata Sin Houw sungguh-sungguh.

Mau tak mau Giok Cu tertawa senang, Didunia ini, siapakah yang tidak senang memperoleh pujian setulus hati demikian? sahutnya:

"Benarkah begitu? Kalau benar begitu, biarlah aku yang memilih lagunya dan cobalah kau memetik "khim,"

Tanpa menunggu jawaban, Giok Cu lantas meniup serulingnya kembali. Sin Houw menunggu sebentar, kemudian mulailah ia memetik alat tabuhannya. Dan begitu kedua alat tabuhan itu berpadu, malam sunyi dan bulan yang cemerlang terasa menjadi agung.

Dua orang pemuda itu terpekur sejenak, setelah lagu yang dibawakan telah selesai. Keindahannya yang halus -meresap didalam perbendaharaan hati. Sin Houw sebenarnya sering mengiringi Bok-siang Tojin bermain Khim.

Gurunya yang lain, Bok Jin Ceng pandai meniup seruling pula, Akan tetapi, tiupan Giok cu mempunyai bentuk

keindahannya sendiri. Dan keindahan itu membawa suatu perasaan yang aneh, sampai detik itu, belum juga ia menemukan sebab-sebabnya.

"Bagaimana? Dapatkah kau menikmati kecantikannya?" tanya Giok Cu.

"Sungguh! selama hidupku, baru malam ini aku seperti mengerti tentang keindahan hidup." sahut Sin Houw sejadi jadinya, "Dahulu, aku mengira hidup ini penuh siksa dan derita, Mimpipun tak pernah, bahwa pada suatu kali aku diberi kesempatan merenguk kecantikannya yang sejati walaupun hanya sesaat saja, Akh, apakah begini kenikmatan surga yang di janjikan kepada umat manusia?"

Giok Cu tertawa geli, Kata-kata Sin Houw terlalu berlebihan, namun ia segan mengusiknya. Bahkan ia duduk beringsut mendekati. Dan begitu berdekatan - Sin Houw mencium bau harum yang meremangkan bulu romanya. ini bukan bau harum bunga yang bertebaran didepannya, tetapi bau harum ... tak berani Sin Houw menyelesaikan dugaannya.

"Sebenarnya, kau senang atau tidak aku meniup seruling?" tiba-tiba tanya Giok Cu.

"Tentu Kenapa kau tanyakan? Begitu mendengar tiupan serulingku, ingatanmu terbawa pada masa-masa lalu tatkala masih berada diatas puncak gunung Hoa-san." sahut Sin Houw.

Giok Cu menoleh dan menatap wajahnya. Mulutnya bergerak-gerak hendak mengucap kata-kata, tetapi batal sendiri. sebagai ganti, ia meniup serulingnya lagi, Dan Sin Houw seakan-akan mempunyai kewajiban untuk segera mengiringkan dengan petikan khim.

Selagi nada lagu memasuki kata-kata pertengahan, tiba-tiba Giok Cu berhenti dengan mendadak. seruling yang berada

dimulut diletakkan kebawah, Ke-mudian dipatahkan menjadi dua!

"Hei, kenapa?" Sin Houw kaget berbareng heran. "Serulingmu sangat bagus, kaupun pandai meniupnya, Mengapa kau ...?"

Giok Cu menundukkan kepala, Kata-nya perlahan:

"Belum pernah selama hidupku, aku meniup seruling untuk seseorang, Mereka semua hanya gemar membicarakan tentang senjata tajam dan berkelahi, serta uang dan cita-cita, Hmm!"

"Tetapi aku senang sekali melihat dan mendengar kau meniup seruling. Tak percayakah kau pernyataanku ini?" ujar Sin Houw dengan suara tinggi.

"Seumpama benar demikian, kaupun esok pagi akan pergi jauh, Dan begitu kau pergi, kesunyian hidup kembali lagi, apakah perlunya aku meniup seruling malam ini?" sahut Giok Cu dengan suara agak gemetar.

Thio Sin Houw tercengang, Dan oleh rasanya itu, ia berpaling menatap wajah Giok Cu yang putih bersih.

"Memang, tabiatku sangat buruk, hal itu aku telah menyadari," kata Giok Cu lagi, "Entah apa sebabnya, aku seakan-akan tak dapat menguasai suatu rangsang yang datang dengan tiba-tiba. Aku tahu, kau benci aku. walaupun kau sangat baik kepadaku, akan tetapi hatimu tersiksa karena sifat burukku, Bukankah begitu?"

Thio Sin Houw terdiam, mulutnya seakan-akan terkunci rapat.

"Benar begitu, bukan?" Giok Cu mengulang kata sambil

menghela napas pendek. "Itulah sebabnya, mulai esok hari kau tak bakal sudi melihatku lagi, Malahan, seumpama aku tidak menahanmu, malam ini juga kau ingin sekali meninggalkan rumahku."

Mendengar perkataan Giok Cu, mendadak saja Sin Houw merasa menjadi bingung, itulah disebabkan semua perkataan Giok Cu benar belaka, sulit ia mencoba berkata:

"Saudara Giok Cu, Dalam hidupku, inilah yang untuk pertama kalinya, aku benar-benar merasa merantau. Kau bilang aku benci melihat perangaimu. Memang, aku harus membenarkan perkataanmu itu. Tadinya memang aku benci terhadapmu tetapi kini, tidak!"

"Tidak? Kenapa?" Giok Cu menegas dengan suara perlahan. ia mengawasi Sin Houw dengan hati yang cemas dan penuh selidik.

"Sekarang aku tahu, apa sebab kau bertabiat aneh. sekarang akupun mengerti, apa sebab kau merasa tak dapat menguasai suatu rangsangan yang datang dengan tiba-tiba, Aku yakin, hal itu terjadi lantaran hatimu selalu diliputi perasaan duka-cita. Entah duka cita apa - aku tak tahu, Tetapi pasgi begitu..." kata Sin Houw dengan suara yakin.

Kemudian meneruskan dengan hati-hati:

"Maukah kau menceritakan kedukaan hatimu kepadaku?"

Wajah muka Giok Cu berubah. Tiba-tiba saja matanya berlinangan, Cepat ia menundukkan kepala dan membuang pandang - sampai sekian lamanya ia terpekur dan mencoba menguasai diri, setelah menegakkan kepalanya kembali, ia menatap muka Sin Houw sambil berkata perlahan:

"Benar, Kau seperti dewa peramal, Pandang matamu seperti kuasa menembus kabut rahasia hidup. Baiklah, aku

akan menceritakan kepadamu segala penderitaan batinku. Tetapi ... tetapi jangan-jangan kau lantas memandang rendah diriku, setelah mendengar keadaan diriku."

"Walaupun aku masih muda, seumpama seorang anak yang belum pandai apa apa, aku berjanji kepadamu bahwa hal itu tak mungkin terjadi!" seru Sin Houw dengan suara menyala-nyala.

Beberapa saat lamanya, Giok Cu menatap wajah Sin Houw mencari keyakinan, kemudian ia mengumpulkan ketabahannya untuk menceritakan riwayat hidupnya, katanya:

"Baiklah, aku percaya kepadamu, biarlah aku ceritakan siapa diriku."

Thio Sin Houw balas menatap wajah Giok Cu, Dengan sungguh-sungguh ia menaruh perhatian dan siap mendengarkan setiap patah kata-kata yang membersit dari mulut Giok Cu.

"Tatkala ibumu masih muda remaja, aku sudah dihamilkan olehnya..." Giok Cu memulai. "Maksudku, ketika ibu masih remaja, ia kena diperkosa oleh seorang laki-laki busuk. Dan akibat dari perkosaan itu, lahiriah aku, Kakek tentu saja tidak tinggal diam. Dengan berbekal kepandaiannya, ia melabrak lelaki busuk itu. Akan tetapi kakek kalah".

Karena penasaran, kakek mengumpulkan sepuluh orang teman-temannya, dan barulah manusia busuk itu bisa terusir dari rumah. Tetapi dengan demikian, aku jadi tak mempunyai ayah lagi. Nah, tahulah kau kini bahwa aku ini anak seorang manusia busuk. Hasil dari suatu perkosaan, sekarang hinalah aku!"

Thio Sin Houw tahu tabiat Giok Cu aneh, tetapi tak pernah menyangka bahwa jalan pikirannya pun aneh juga. Maka cepat-cepat ia menjawab:

"Sudah tentu kau sendiri tak dapat disalahkan. Kalau memang harus ada yang disalahkan, haruslah si manusia busuk itu."

"Akh, kau hanya menghibur hatiku saja!" ujar Giok Cu dengan suara dalam. "Seumpama kau berada diantara sepuluh orang, yang sembilan orang berpikir lain, Kata mereka, justru dirikulah yang menyebabkan dan yang membuat ibu serta manusia busuk itu terangsang napsunya."

Memang, dihadapanku mereka tak berani berkata demikian, tetapi dibelakang aku, mereka mencemooh, mencaci dan mengutuk diriku, Merekapun memaki-maki ibu pula."

"Hm! siapakah yang telah berani menghina kau dan menghina ibumu?" tanya Sin Houw dengan mata menyala. "Baik aku berjanji kepadamu, akan membantumu meng hajar mereka sampai jera. Manusia jail mulut itu, tak pantas kita kasihani, saudara Giok Cu, setelah mendengar kisah hidupmu, kini tiada lagi sisa rasa benciku kepadamu, Dan demi Tuhan, sekiranya kau sudi menganggap diriku sebagai salah seorang sahabatmu, aku pasti akan datang lagi kepadamu dan bersedia menyertaimu ke manapun kau pergi."

"Oh, benarkah itu?" seru Giok Cu girang. Dan karena rasa girangnya, kedua matanya menjadi basah, Rasa haru menyelinap ke dalam lubuk hatinya. Mendadak ia lompat bangun dan memeluk Sin Houw, kemudian ia menari-nari kegirangan !

Menyaksikan kelakuan Giok Cu, sejenak Sin Houw menjadi tercengang, ia kaget tatkala kena dipeluk. Lengannya lembut halus. Bau harum rambutnya, terasa sedap. selagi demikian Giok Cu menari -nari, sehingga mau tak mau ia tertawa geli juga.

"Saudara Sin Houw, lihatlah! Aku begini girang, tahukah kau apa sebabnya ...?" kata Giok Cu menguji.

"Apakah karena aku bersedia menyertaimu ke manapun kau pergi?"

"Benar! Kau berjanji dengan sesungguhnya, bukan?" Giok Cu berhenti menari dan menegas.

"Tak pernah aku berdusta terhadap siapapun juga, Guruku sering berkata, bahwa untuk suatu janji seorang laki-laki harus berani mengorbankan diri sendiri. Kalau perlu, jiwa dan hartanya ..." jawab Sin Houw dengan suara meyakinkan.

Sekonyong-konyong terdengarlah suara gemerisik dibawah gundukan. Sin Houw lompat bangun dan menoleh ke arah suara itu, sesosok bayangan muncul di antara gerombol bunga, lalu terdengar ia mendengus menggerendeng:

"Hm! Di malam buta kalian mengadakan pertemuan."

Bayangan itu bertubuh jangkung kurus, siapa lagi, kalau bukan Kun Jie?

Wajahnya muram, ia berdiri sambil bertolak pinggang. Terang sekali, ia dalam keadaan marah.

Giok Cu terkejut, Tetapi begitu mengenali Kun Jie, segera ia menegur dengan kata-kata pedas:

"Kau sendiri keluyuran sampai di sini, Kenapa?"

"Kau jawablah pertanyaanmu sendiri !" sahut Kun Jie.

"Aku sedang bergadang menikmati bulan purnama dengan saudara Sin Houw, apa salahnya?" jawab Giok Cu cepat, "Dia berada disini karena aku yang undang, sebaliknya kau? siapa

yang mengundangmu? Coba bilang, bukankah siapa saja mengetahui, kalian kularang memasuki wilayah ini? Di dunia ini, kecuali ibu, siapapun tak diperkenankan memasuki pertamananku. Cu suciok sendiri yang menetapkan undang-undangnya, mengapa sekarang kau berani melanggar?"

Kun Jie mendengus. sambil menuding Sin Houw, ia berkata:

"Dan dia? Kenapa dia datang ke mari?"

"Bukankah telingamu tadi sudah mendengar? Dia datang kemari karena aku yang undang! Berani kau mencampuri urusanku?" bentak Giok Cu.

Tak enak hati Sin Houw menyaksikan pertengkaran mulut itu, lantaran ia sendiri. segera ia menengahi:

"Kukira sudah cukup kita bergadag menikmati sinar bulan. Biarlah aku mengundurkan diri saja."

"Tidak, jangan pulang dulu!" Giok Cu mencegah. "Kau duduk sajalah."

Sin Houw yang sudah berdiri, lalu kembali duduk ditempat semula. ia melihat muka Kun Jie semakin muram. Meskipun dia tak berani membantah kata-kata Giok Cu, namun jelas sekali hatinya mendongkol.

"Bunga-bunga yang kutanam di sini adalah hasil jerih-payahku sendiri, boleh aku cabuti atau aku jual atau aku pertontonkan kepada orang lain," ujar Giok Cu galak. "Siapapun tak dapat mengingkari hakku itu, sekarang, kularang kau menonton bunga-bungaku!"

"Tetapi, aku terlanjur melihat semua tanaman bungamu!" kata Kun Jie kekanak-kanakan. "Hanya saja, aku belum pernah menciumnya, Sekarang, biarlah aku menciumnya."

"Tidak boleh!" Giok Cu melarang menjerit.

Kali ini Kun Jie berani membangkang, ia menghampiri serumpun tanaman bunga itu lalu menciumnya.

Meluap amarah Giok Cu. Serta merta ia meloncat dari tempatnya. sekali melesat ia menyambar tangkai bunga itu, lalu dicabutnya, setelah dilemparkan ke tanah, ia mencabut yang lain demikianlah sampai tiga-empat kali.

"Nah, kau sekarang puas, bukan? Benar-benar puas?" jerit Giok Cu.

"Kau menghina aku!" Giok Cu berteriak. "Kenapa kau cium bungaku? Biar kucabuti saja, Biar kau dimarahi susiok - bukankah kau tahu, siapa saja aku larang melihat bungaku? Kenapa kau malahan telah menciumnya? Biar kucabuti saja!"

Tiba-tiba ia lantas menangis sambil masih mencabuti tanaman bunganya. Hebat sepak-terjangnya, seperti tadi, ia mengamuk. sebentar kemudian taman bunganya telah menjadi rusak.

Thio Sin Houw tak dapat mencegah. ia seperti tergugu melihat watak Giok Cu. Tanaman bunganya, benar-benar diKun Jie tetap gusar, akan tetapi ia tidak berkata apa-apa, Melihat kira-kira ada empatpuluh batang bunga yang tercabut berantakan, ia memutar tubuh dan berjalan dengan penasaran. Tat kala hendak menuruni gundukan, ia menoleh dan berkata:

"Aku selalu bersikap baik kepadamu kenapa kau perlakukan aku begini rupa? Coba kau pikir baik-baik, Kau mempunyai budi pekerti atau tidak?"

Giok Cu masih menangis, jawabnya dengan ketus:

"Siapa yang menghendaki kau bersikap baik kepadaku? Jika kau tidak senang melihatku, silahkan kau mengadu kepada paman. Biarkan aku diusir dari sini! Malam ini aku akan tetap berada disini bersama saudara Sin Houw, nah, adukanlah hal ini kepada paman. sama sekali aku tidak takut."

Kun Jie menghela napas. ia menundukkan kepala. Hatinya pedih bukan main. Dengan berdiam diri, ia menuruni gundukan.

Setelah bayangan Kun Jie hilang dari pengamatan, Giok Cu kembali memasuki paseban dan duduk disamping Sin Houw. Kedua pipinya basah dengan air mata.

"Mengapa sikapmu begitu keras kepada kakakmu sendiri?" tanya Sin Houw.

"Dia bukan kakak kandungku," sahut Giok Cu diantara isak tangisnya, "Dia anak pamanku yang menguasai rumah kakek, dia kakak misanku. Akh, andaikata aku mempunyai ayah, pastilah aku tidak akan tinggal di rumah ini. Dengan mempunyai rumah sendiri, tak akan aku dihina orang."

Berkata sampai disitu, tangisnya kian menjadi-jadi, Sin Houw tetap belum mengerti perangai Giok Cu yang dianggapnya aneh, jalan pikirannya sukar dimengerti. Maka terpikir oleh Sin Houw:

"Rumah ini adalah rumah kakeknya, kini dikuasai oleh pamannya. Bukankah tetap satu keluarga? Mengapa dia merasa dirinya dihina keluarga pamannya?" Berpikir demikian, Sin Houw lalu berkata :

"Kulihat dia bersikap baik kepadamu, justru kau yang terlalu galak terhadapnya."

Giok Cu mengangkat kepalanya, dan tiba-tiba ia tertawa, Sahutnya:

"Sekiranya aku tidak bersikap galak kepadanya, pastilah dia bakal memperlakukan aku yang bukan-bukan."

Jawaban Giok Cu terasa aneh bagi Sin Houw, ia bahkan berkesimpulan Giok Cu bukan manusia lumrah, pemuda itu bisa menangis menggerung-gerung dan tertawa riang secara mendadak. inilah tanda-tanda seorang manusia berbahaya! Walaupun demikian, karena Giok Cu seorang yatim seperti dirinya, hatinya bersimpati juga.

"Ayahku juga binasa karena aniaya orang seperti ayahmu." kata Sin Houw, menghibur, "Waktu itu, aku baru berumur tujuh atau delapan tahun, ibuku juga binasa pada hari yang sama."

"Apakah kau sudah menuntut balas...?" tanya Giok Cu.

"Sampai hari ini, aku belum memperoleh kesempatan untuk ..."

"Kalau begitu, catatlah namaku didalam hatimu! Bila kau hendak menuntut balas, dengan sepenuh hati aku hendak membantumu" Giok Cu memutus perkataan Sin Houw dengan suara prihatin. "Tak peduli musuhmu sangat lihay ilmu kepandaianya, aku akan membantumu."

Mendengar ucapan Giok Cu, Thio Sin Houw geli bercampur haru, Tadinya ia hendak menghibur dan memberitahukan betapa sikapnya terhadap orang-orang yang telah membunuh ayah dan ibunya. Bahwasanya walaupun hati menyimpan dendam sedalam lautan, tak boleh mengumbar adat seenaknya sendiri. Tetapi sekarang, dia justru dihibur oleh Giok Cu, Tak terasa terucaplah kata-katanya kepada teman barunya itu:

"Saudara Giok Cu, aku sangat berterima kasih terhadapmu!"

Giok Cu memegang pergelangan tangan Sin Houw, dan Sin Houw membalas pegangannya, Giok Cu membiarkan dan berkata:

"Dalam hal ilmu silat, aku kalah beberapa puluh kali lipat dari padamu, Akan tetapi mengenai sikap hidup didalam pergaulan, rupanya kau belum berpengalaman banyak. Dikemudian hari aku perlu menyumbangkan pikiranku."

"Akh, kau baik sekali kepadaku,." kata Sin Houw terharu, "Selama hidupku - belum pernah aku mempunyai seorang teman seusiamu."

"Benarkah begitu? Tetapi tabiatku sangat buruk." Giok Cu mengakui dengan menundukkan kepalanya, "Yang aku khawatirkan, jangan-jangan dikemudian hari aku akan berbuat kesalahan terhadapmu."

"Aku telah mengenal tabiatmu sejak pertemuan kita yang pertamar" sahut Sin Houw, "Umpama kau melakukan kesalahan terhadapku, tidak akan aku masukkan ke dalam hatiku benar-benar."

Mendengar ucapan Sin Houw, Giok Cu merasa bersyukur bukan main sampai ia menghela napas lega, Tiba-tiba, di luar dugaan ia berkata:

"Tetapi justru demikian, hatiku jadi merasa tak tenang."

"Mengapa?"

Giok Cu tak segera memberikan jawaban, ia semakin menundukkan kepalanya.

Melihat sikap sahabatnya itu, Sin Houw semakin heran. Mengapa sahabatnya kali ini begitu lembut? Kebengisan serta kegalakannya lenyap sama sekali dari perbendaharaan

hatinya.

"Saudara Giok Cu!" kata Sin Houw dengan suara bergetar. "Sebenarnya ingin aku mengajakmu berbicara. Tetapi entah kau sudi mendengarkan atau tidak?"

Giok Cu menegakkan pandangnya lagi. Menjawab meyakinkan:

"Di dalam dunia ini, hanya tiga orang saja yang kudengar perkataannya, Yang pertama, ibuku. Kedua, pamanku, Cu susiok. Dan yang ketiga adalah kau!"

Hati Sin Houw semakin tergerak. Berkata:

"Terima kasih. Kau ternyata menghargai diriku terlalu tinggi. sebenarnya, perkataan siapapun asal memang pantas, harus kau dengar."

"Tidak!" Giok Cu menolak dengan tegas. "Dalam dunia ini, tiada suatu kewajiban yang mengatakan begitu. seorang yang berbicara terlalu pantas, biasanya banyak ulatnya. sebab kata-kata saja belum tentu membawa sikap dirinya. sebaliknya, seseorang yang memperlakukan diriku sangat baik dan akupun berkenan padanya, meskipun kadangkala kata-katanya tidak pantas, akan tetap kudengarkan perkataannya, sebaliknya, apabila hatiku jemu terhadapnya, walaupun kata-katanya pantas didengar, aku akan bersikap tuli."

Thio Sin Houw tertawa geli, Katanya:

"Cara berpikirmu masih kekanak-kanakan, Sebenarnya, berapa umurmu kini?"

"Delapan atau sembilan belas tahun. Dan kau?"

"Mungkin lebih tua tiga atau empat tahun."

Giok Cu menundukkan kepalanya lagi. wajahnya mendadak bersemu merah lalu katanya dengan suara perlahan:

"Sejak masih kanak-kanak, aku hidup sebatangkara dengan ibu, Tidak mempunyai kakak maupun adik, Bagaimana kalau kita mengangkat saudara? Maukah kau menerimaku sebagai ..."

Thio Sin Houw seorang pemuda yang cermat, lantaran digodok oleh pengalamannya yang pahit sejak masih kanak-kanak, itulah sebabnya, tak dapat ia menerima Giok Cu dengan segera. Ia belum kenal Giok Cu sedalam dalamnya. juga ibunya maupun keluarganya, Tercetaklah dalam ingatannya siang tadi, bahwa keluar Giok Cu merupakan musuh para penduduk setempat, oleh pertimbangan itu, ia jadi ragu.

Giok Cu ternyata sangat perasa, ia seperti dapat meraba keadaan hati Sin Houw, terus saja ia berputar tubuh dan lari menuruni tanjakan, Keruan saja Sin Houw jadi terkejut, dan cepat-cepat ia memburu. Dalam sekejap saja bayangan Giok Cu terlihat sudah mulai mendaki bukit yang berada disebelah depan.

"Dia mudah tersinggung, lantaran tabiatnya keras dan aneh. Akh, tidak boleh aku mengecewakan hatinya, Dia bisa bersakit hati, dan kalau sampai hatinya merasa kulukai, jangan-jangan..." pikir Sin Houw selagi mengejar. ia khawatir, Giok Cu akan nekat bunuh diri terjun ke dalam jurang. Menilik adatnya yang aneh dan sukar diduga, bukan mustahil ia bisa berbuat begitu,

Oleh pikirannya itu, segera Sin Houw menggunakan ilmu sakti Bok-siang tojin, Dalam beberapa rintasan saja, ia sudah dapat mendahului. Kemudian berdiri menghadang.

Benar saja dugaannya, Giok Cu berusaha mengelakkan

hadangannya dengan nyelonong ke sebelah kiri, Cepat Sin Houw melompat menghadang kembali sambil berseru:

"Giok Cu Hiantee, apakah kau marah kepadaku?"

Mendengar Sin Houw memanggil adik kepadanya, Giok Cu girang bukan kepalang, serentak ia berhenti, kemudian duduk bersimpuh dan perlahan-lahan ia menegas dengan hati-hati:

"Benarkah kau sudi memanggil adik kepadaku? Bukankah diriku tidak cukup berharga untuk kau panggil demikian?"

"Sejak kapan aku tidak menghargai dirimu?" sahut Sin Houw terharu, "Mari! Di tempat ini kita saling mengangkat saudara, Kau mau, bukan?"

Terus saja Giok Cu bangkit dan berdiri tegak, kemudian masing masing mengiris kulit pergelangan tangannya sampai keluar darah, setelah itu, mereka memanunggalkan darah mereka masing masing dengan memipitkan pergelangan tangan.

Dengan disaksikan oleh langit dan bumi, mereka bersumpah saling mengangkat saudara. Lalu Sin Houw memanggil adik kepada Giok Cu dan Giok Cu memanggil kakak kepada Sin Houw, perlahan ia mengucapkan perkataannya, lantaran hatinya terharu.

Lega hati sin Houw setelah selesai upacara itu, kemudian ia mengajak pulang karena hari sudah larut malam. Giok Cu tidak membantah, dan mereka saling berendeng berjalan pulang, sampai didepan pintu kamar, Sin Houw berpesan:

"Jangan sampai ibu terbangun. Kita tidur disini saja!"

Mendengar perkataan Sin Houw, wajah Giok Cu merah dengan mendadak. ia tertawa manis seraya menolak tangan

Sin Houw, Katanya:

"Kau... kau... sampai besok pagi ! " dan setelah itu, ia lari keluar.

"Aneh!" pikir Sin Houw yang merasa tidak mengerti.

SEPERTI BIASANYA, pada keesokan harinya Sin Houw bangun pada pagi buta, ia bersemedi dulu agar memperoleh kesegaran dalam dirinya. Satu jam kemudian, pelayan perempuan yang semalam datang mengantarkan air teh hangat.

Cepat-cepat Sin Houw melompat turun dari ranjangnya, dan mengucapkan terima kasih. setelah mencuci muka, ia makan pagi yang juga telah tersedia dihadapannya, Dan selagi makan, Giok Cu muncul diambang pintu memasuki kamarnya.

"Marilah kita makan pagi bersama ..." Sin Houw menawarkan.

Giok Cu tertawa, Sahutnya:

"Terima kasih. Apakah Sin-ko akan melihat suatu keramaian?"

"Keramaian apakah itu?" tanya Sin Houw heran.

"Seorang gadis datang pada pagi hari buta tadi, untuk menagih emas, Mari kita lihat!"

Sebenarnya Sin Houw ingin minta keterangan tentang kata-kata "menagih" itu, Tetapi karena Giok Cu sudah mengajaknya, ia lantas mangut dan berkata:

"Baik!"

Berdua mereka memasuki sebuah gedung yang mempunyai ruangan olah raga, Di ruangan itu, mereka melihat seorang gadis sedang bertempur melawan Kun Jie, Dan dua orang lain, nampak duduk di atas kursi diluar gelanggang, Yang seorang bersenjata sebatang tongkat, dan yang lainnya bertangan kosong.

Giok Cu mendekati orang yang bersenjata tongkat, ia membisik. Orang itu menoleh kepada Sin Houw, ternyata dia seorang yang sudah berusia lima puluhan tahun lebih. Rambutnya, kumisnya dan jenggotnya sudah banyak ubannya, ia menatap Sin Houw beberapa saat lamanya dengan penuh perhatian, kemudian memanggut-manggut.

Thio Sin Houw hanya membalas memandang beberapa detik, kemudian mengalihkan perhatiannya kepada gadis yang sedang bertempur melawan Thio Kun Jie, ia seorang gadis berumur sembilan belas tahunan, wajahnya cantik sekali.

Gerak-geriknya gesit, pakaiannya berwarna merah.

Diam-diam Sin Houw mencoba menduga duga siapakah gadis itu, setelah pertempuran berlangsung sepuluh jurus.

Gadis berpakaian merah itu gesit gerakannya dan cantik orangnya, hati Sin Houw tercekak, ia melihat sua tu gerakan pedang yang sangat dikenalnya. ujung pedang itu menyambar pundak Kun Jie, lalu dengan tiba-tiba berbelok sasaran menikam leher, inilah gerakan salah satu jurus ajaran gurunya, Bok Jin Ceng!

Mereka berdua memang bertempur dengan menggunakan senjata, Gadis itu memegang sebatang pedang, dan Kun Jie menggunakan sebatang golok. Masing-masing nampak mahir sekali menggunakan senjata andalannya. Tadi gadis itu menyambar pundak, Kun Jie segera menangkis dengan mengadu tenaga.

Kena tangkisan Kun Jie, pedang gadis itu terpental. justru pada saat itu, mendadak pedangnya menikam leher. Kun Jie kaget sampai melesat mundur tiga langkah, namun gadis itu tak sudi memberi waktu bernapas.

Gesit sekali, ia melesat, sebelah tangan dan kedua kakinya bekerja saling menyusul. Menyaksikan hal ini, Thio Sin Houw ber-bimbang hati, jurus itu jelas bukan merupakan ajaran gurunya, Maka pikirnya didalam hati:

"Bagaimanapun juga, dia pasti sudah pernah menerima jurus-jurus ajaran suhu. Setidak-tidaknya, termasuk golongan suhu, Jangan-jangan dia adalah murid salah seorang saudara seperguruanku. Sekiranya dia tidak memiliki ilmu pedang itu, takkan mungkin ia bisa membuat Kun Jie benar-benar repot,"

Gerak-gerik gadis itu memang cepat dan gesit, pedangnya berkelebatan. Namun dibandingkan dengan kepandaian Thio Kun Jie, ia masih kalah ulet, Tak peduli pedangnya garang bagaikan jari maut, namun dia bukan tanding Kun Jie.

Sin Houw melihat, dalam beberapa gebrakan lagi, gadis itu akan segera terdesak. Dan penglihatannya ternyata tepat. Beberapa jurus kemudian, Kun Jie yang sudah tenang kembali, mulai melancarkan serangan-serangan yang berbahaya. Dan gadis itu mundur selangkah demi selangkah dengan berputaran.

"Hemm!" dengus Giok Cu. "Dengan bekal kepandaian begitu, dia sudah berani main labrak disini!" Giok Cu tertawa tawar, "Dia bukan tanding kakak misanku, bagaimana menurut pendapatmu?"

Thio Sin Houw belum menjawab atau ia melihat berkelebatnya babatan golok Kun Jie yang berbahaya sekali. waktu itu, gerakan lawannya mulai kendor, itulah kesempatan

sebaik-baiknya bagi Kun Jie untuk memperkembangkan ilmu goloknya. Setelah merangsak beberapa kali, goloknya bergerak melintang. Dan gadis itu terancam pinggang serta lengannya sekaligus!

Hati Thio Sin Houw tercekak, Melihat suatu kegentingan, tanpa berpikir panjang lagi ia melompat memasuki gelanggang pertempuran. Kedua tangannya menyekat garis tengah. Itulah berbahaya sekali, karena kedua orang itu sedang mengayunkan senjata, Giok Cu yang menyaksikan hal itu, memekik kaget.

Dan kedua orang tua yang berada diluar gelanggang meloncat bangun, tetapi baik Giok Cu maupun kedua orang tua itu tak sempat lagi mencegah perbuatan Sin Houw.

Thio Sin Houw sudah barang tentu menyadari akan ancaman bahaya itu, Tetapi pada detik yang menentukan tangan kanannya menolak lengan Kun Jie dengan perlahan, dan tangan kirinya menangkap pergelangan tangan si gadis dengan perlahan pula. Berbareng dengan gerakannya itu, ia mengendapkan diri, Dengan demikian, terbebaslah dirinya dari ancaman maut.

Gerakan Thio Sin Houw nampaknya sederhana saja, hanya akibatnya diluar dugaan siapapun. Tatkala mengendapkan diri, ia menggempur tekanan tenaga mereka dengan ilmu saktinya yang lunak.

Begitu terpotong, baik pedang maupun golok, gagal mencapai sasaran. Dalam keadaan demikian, Thio Sin Houw bisa leluasa merampas senjata mereka. Namun ia tak berbuat begitu, karena khawatir akan menyinggung kehormatan diri Kun Jie, sebaliknya karena gerakan ilmu saktinya utuh, kuda-kuda mereka berdua kena digempur sampai mundur sempoyongan dua-tiga langkah. Keruan saja mereka kaget sampai memekik tertahan.

Setelah bisa memperbaiki diri, mereka menjadi gusar dengan alasannya masing-masing.

Terlebih hati Thio Kun Jie yang memang sudah dengki terhadap Sin Houw. Didepan adik misannya, harga dirinya runtuh. ia malu sekali sampai tak dapat memejamkan mata satu malam suntuk, sekarangpun dirinya diperlakukan sangat ringan dihadapan adik misannya, malahan kedua orang tua yang berada di luar gelanggang pula. Tak mengherankan hatinya menjadi panas seperti dibakar.

Sebaliknya gadis itu gusar, lantaran mengira Sin Houw membantu Kun Jie, Menurut kata hati, ingin ia menggerakkan pedangnya, Tetapi segera ia menyadari, bahwa kepandaian pemuda itu sangat tinggi. Maka dengan terpaksa ia mengendalikan rangsangan hatinya, kemudian mundur dua langkah dan hendak mengangkat kaki.

"Kouwnio, tunggu!" seru Sin Houw, "Aku ingin bicara denganmu!"

"Tak dapat aku melawanmu!" sahut gadis itu diantara rasa marahnya, "Tetapi seseorang berkepandaian beberapa kali lipat tingginya dariku, akan datang mengambil emasnya kembali. Mau berbicara apa lagi?"

Thio Sin Houw mendekati, memberi hormat dan berkata lagi:

"Jangan kau menuruti kata hati saja, bersabarlah sedikit, sebenarnya siapakah namamu, dan dari mana asalmu? Bolehkah aku ..."

"Tak tahu malu!" gadis itu ber-sungut dan meludah dilantai, lalu sekali loncat ia sudah keluar pintu,

Thio Sin Houw segera mengejarnya. Akan tetapi, ia membiarkan gadis itu mencapai serambi depan dulu,

Kemudian, dengan sekali loncat ia melesat bagaikan terbang. Tahu-tahu ia sudah menghadang didepan gadis itu, katanya setengah membisik:

"Sst! jangan pergi dulu, Aku akan membantumu ..."

Gadis itu tercengang sampai menghentikan langkahnya, sambil menatap wajah Sin Houw, ia menegas:

"Siapakah kau?"

"Aku Sin Houw!"

Gadis itu mengerutkan dahinya, ia menatap wajah Sin Houw kian tajam, Menguji:

"Kenalkah dengan Nie susiok?"

Mendengar pertanyaan itu, Sin Houw menggigil. siapa lagi yang disebut Nie susiok, kalau bukan si paman bisu? Terus saja ia memperkenalkan nama lengkapnya:

"Aku Thio Sin Houw, bukankah kau Cie Lan?"

Mendadak saja, wajah gadis itu berseri-seri, oleh rasa girang, ia lupa diri, Terus saja disambarnya tangan Sin Houw, dan ditariknya mendekati serunya:

"Benar, aku Ci Lan! Dan kau? Benar-benarkah kau sin Houw koko?" tetapi setelah mengucap demikian, justru ia tersadar, Dengan wajah merah, ia melepaskan pegangannya.

Tepat pada saat itu, terdengar Thio Kun Jie berkata:

"Akh, kukira siapa kau saudara Sin Houw, Kiranya kau adalah mata-mata dari Thio Su Seng yang merembes kemari!"

Thio Sin Houw tercengang. ia memang mengetahui nama Thio Su Seng sebagai pahlawan pejuang, dan gurunya bahkan merupakan pembantu utama dari pahlawan pejuang itu. Tetapi kalau dia kini datang ke rumah keluarga Thio sebagai mata-mata dari pejuang itu, sama sekali tidak benar, Maka berkatalah ia memberikan keterangan:

"Aku memang mengagumi pahlawan pejuang bangsa itu, dan aku bahkan kenal dengan panglima Thio Hian Cong tetapi tidak benar apabila aku dikatakan sebagai mata-mata dari mereka. Mengapa kau bisa menuduh demikian? Apakah karena aku kenal gadis ini? Dialah sahabatku sejak kami masih kanak-kanak. sepuluh tahun lebih kami berdua tidak pernah bertemu pandang. sekarang bolehkah aku minta keterangan kepadamu, apa sebabnya kau bentrok dengan sahabatku ini? Bagaimana pendapatmu mana-kala aku memberanikan diri, untuk mendamaikan perselisihan kalian berdua?"

"Apabila emas yang kuminta bisa dikembalikan, barulah persoalan selesai!" kata Cie Lan.

"Hemm! Begitu gampang?" dengus Kun Jie.

"Saudara Kun Jie, mari kuperkenalkan ..." Sin Houw mencoba meredakan ketegangan. "Dia bernama Cie Lan, seperti kataku tadi, sejak kanak-kanak kami berdua pernah hidup dibawah satu atap, sampai pada hari ini, lebih dari sepuluh tahun lamanya kami tak pernah bertemu, Mari, aku perkenalkan ..."

Kun Jie tetap bersikap dingin. ia mengawasi Cie Lan dengan pandang tegang. Melihat hal itu, hati Sin Houw menjadi tak enak, Cepat-cepat ia mengalihkan pembicaraan. Katanya kepada Cie Lan:

"Bagaimana kau segera mengenali diriku?"

"Tanda bekas luka didahimu, sebelah kanan!"

"Tanda bekas luka?" Thio Sin Houw meraba dahinya dengan tercengang.

"Bagaimana aku bisa melupakan kejadian dulu itu, tatkala kau dilukai, penculik yang mencoba melarikan aku, seumpama kau tidak berusaha menolong diriku dengan mati-matian, entahlah bagaimana akibatnya. Apakah peristiwa itu tak pernah terkenang lagi olehmu?"

Merah wajah muka Sin Houw, sambil menurunkan tangan dari dahinya, ia menyahut:

"Tak mungkin kulupakan. Bukankah waktu itu kita sedang bermain-main?"

Giok Cu yang selama itu mendengarkan pembicaraan mereka, tiba-tiba ikut bicara:

"Kalau masih hendak berbicara berkepanjangan lagi, masuklah ke dalam !"

Tetapi Sin Houw tidak menghiraukan, gelisah ia minta keterangan kepada Cie Lan:

"Sebenarnya, bagaimana asal mulanya, kau sampai bentrok dengan saudara Kun Jie?"

"Aku dan ciu suheng kena pegat." Cie Lan memberikan keterangan.

"Ciu suheng? siapakah dia?" tanya Sin Houw.

"Dia adalah keponakan luar dari Siok-hu Thio Hian Cong." kata Cie Lan menerangkan. "Kami berdua sedang mengantarkan uang mas milik Thio Su Seng untuk propinsi Ciat-kang. Dan orang busuk itu tiba-tiba merampasnya!" dan

Cie Lan menunjuk Giok Cu.

Sekarang, barulah jelas bagi Sin Houw bahwa uang emas rampasan Giok Cu sesungguhnya milik laskar pejuang yang dipimpin oleh Thio Su Seng, Dan setelah ia mengetahui uang perbekalan itu kena dirampas, sudah seharusnya ia tidak akan tinggal diam, jangan lagi terhadap pahlawan pejuang bangsa itu, seumpama uang emas itu milik CieLan atau ibunya, dalam keadaan demikian ia akan berpihak padanya. sekalipun terhadap Giok Cu.

Lagipula, uang emas itu pasti sangat penting artinya untuk perbekalan perjuangan bangsa. Karena itu sudah seharuanyalah kalau ia membantunya!

Setelah memperoleh keputusan demikian, ia berkata kepada Giok Cu:

"Hiantee! Maukah kau mengembalikan uang emas itu kepadanya?"

"Hmm!" Giok Cu mendengus. "Menghadaplah sendiri kepada kedua pamanku itu. Ajaklah beliau berbicara!"

Mendengar syarat itu, Thio Sin Houw segera menghampiri. Karena dia telah menjadi saudara angkat Giok Cu dan ternyata kedua orang tua itu adalah pamannya, maka tiada jeleknya apabila dia berlutut untuk memberi hormat kepada mereka, Demikian, setelah berhadapan maka Sin Houw bergegas hendak berlutut.

Orang tua yang memegang tongkat cepat-cepat berkata:

"Hey! Tak berani aku menerima penghormatanniu. Anak muda, kau bangunlah!"

Dimulut dia berbicara demikian manis, tetapi setelah ia menyandarkan tongkatnya, dengan tangannya ia memegang

bahu Sin Houw, Kemudian diangkatnya sambil mengerahkan himpunan tenaga saktinya.

Thio Sin Houw terperanjat tatkala kena angkat orang tua itu, Apabila membiarkan diri, ia akan terlempar ke udara. Maka iapun segera mengerahkan tenaga dalamnya agar badannya jadi seberat gunung. Dengan menggunakan ilmu sakti itu, ia berhasil tetap berlutut dengan tubuh tak bergeming.

Didalam hati, orang tua itu menjadi sangat terkejut, Pikirnya:

"Hebat anak ini! sekian puluh tahun aku melatih menghimpun tenaga sakti, namun masih tak sanggup aku mengangkat tubuhnya," ia lantas tertawa berkakakan sambil berkata:

"Selamat! selamat! pantas keponakanku memujimu sebagai seorang pemuda yang memiliki ilmu tinggi. Benar-benar tak tercela, dan aku telah membuktikannya sendiri!"

Giok Cu yang berada di belakang Sin Houw maju ke samping dan berkata memperkenalkan

"Inilah pamanku yang ketiga, Sam-susiok. Dan ini adalah pamanku yang ke lima, Go-susiok ..."

Baik sang paman yang ketiga maupun yang ke lima, membungkam mulut. Mereka seperti tak senang diperkenalkan kepada Thio Sin Houw.

Pemuda itu menjadi perasa, diam-diam ia merasa mendongkol. Tetapi ia seorang pemuda yang pandai membawa diri, segera ia menoleh kepada Giok Cu dan berkata dengan suara tegas:

"Hiantee, aku minta dengan hormat agar emas itu segera

kau kembalikan ke pada adikku!"

"Adik! Adik!" Giok Cu jadi iri-hati, "selalu saja kau sebut dia adik, Begitu besar perhatianmu kepadanya mengapa aku tak memperoleh perhatianmu yang layak?"

"Giok Cu Hiantee! Kita semua adalah golongan ksatria, kalau tak mau di sebut sebagai golongan pendekar. Jangan kau bergurau keterlaluan!" kata Sin Houw tak memperdulikan ocehan Giok Cu, "Emas itu kau rampas, karena kau tidak mengetahui siapa pemiliknya, Tak apalah! siapapun bisa berbuat salah.

Dan hidup ini cukup lapang untuk me maafkan kesalahanmu itu. Tetapi setelah mengetahui bahwa uang emas itu adalah milik laskar perjuangan, sudah seharusnya kau kembalikan dengan segera, Malahan kita wajib mohon maaf yang sebesar-besarnya,"

Thio Ceng Sam yang menjadi Sam-susiok dari Giok Cu dan Thio Ceng Go sang paman kelima, jadi tak enak hati.

Tadinya mereka mengira, bahwa uang emas itu milik seorang saudagar besar yang sedang sial, Tak tahunya uang emas itu milik laskar perjuangan yang dipimpin oleh Thio Su Seng, sekarang setelah mereka mengetahui, seumpama gadis itu dapat diusir pergi, Thio Su Seng pasti akan mengirimkan laskarnya, siapa yang mampu menghadapi laskar yang besar jumlahnya? inilah ancaman yang sangat membahayakan kesejahteraan keluarga Co-liang pay!

Memperoleh pertimbangan demikian, kembali Thio Ceng sam tertawa, lalu ia berkata kepada Giok Cu:

"Keponakanku, demi persahabatanmu dengan dia, kau kembalikanlah uang emas itu!"

Girang hati Thio Sin Houw mendengar perintah Thio Ceng

Sam. inilah suatu keputusan yang bijaksana, Diluar dugaan, Giok Cu menyahut galak:

"Tidak, paman! Tak dapat aku kembalikan uang emas itu"

Thio Sin Houw tercengang. Tiba-tiba suatu ingatan menusuk benaknya, maka segera ia berkata:

"Oh, ya, Yang sebagian memang berada padaku, Biarlah aku mengembalikan dahulu kepadanya, bagaimana?"

"Jika yang sebagian kau yang menghendaki, aku akan segera menyerahkan kepadamu," kata Giok Cu. "Selamanya tak pernah aku menganggap sebungkus emas sebagai barang mustika dunia. Te- tapi kalau dia yang menghendaki aku mengembalikan uang emas yang telah aku rampas, hmm ... tak sudi aku menyerahkannya!" berkata demikian Giok Cu menuding Cie Lan dengan mata berapi-api.

Cie Lan menjadi gusar, ia maju selangkah dan berkata bengis:

"Kau mau mengembalikan atau tidak ? Atau kau ada syarat-syarat tertentu? sebutkan!"

Giok Cu tak menghiraukan reaksi Cie Lan, masih saja ia menatap Thio Sin Houw, Menegas kepada pemuda itu:

"Sebenarnya kau berpihak dimana? Dia atau aku?"

Memperoleh pertanyaan demikian, Thio Sin Houw jadi bimbang, Hati-hati ia memberikan jawaban:

"Sebenarnya aku tidak memihak siapapun, hanya saja aku patuh kepada guruku."

"Gurumu? siapakah gurumu itu?"

"Guruku salah seorang panglima penting dalam laskar Thio Su Seng."

"Hemm!" dengus Giok Cu mendongkol. "Pulang-balik, kau hanya membantu dia. Baiklah, Emas itu memang berada di sini. Tetapi kau sendiri tahu, betapa sulitnya aku mempertahankan emas itu. Malahan kalau tidak bernasib baik dan berakal jitu, pastilah jiwaku sudah melayang ditengah perjalanan. Karena aku memperoleh emas itu dengan akal dan keringat, maka kaupun harus merebutnya kembali dengan akal dan keringat pula, Aku beri waktu tiga hari, kau rebutlah emas itu. Tetapi bila dalam waktu tiga hari kau tak berhasil merebutnya, maka akupun tak akan bersegan-segan lagi terhadapmu!"

Thio Sin Houw menyambar tangan Giok Cu, dan diajaknya menyendiri. Katanya:

"Adikku, semalam kau berjanji mau mematuhi dan taat kepadaku, tetapi belum lagi setengah hari kata-katamu sudah berubah. Mengapa?"

"Jika kau perlakukan diriku dengan baik sekali, pastilah aku akan patuh pada setiap patah perkataanmu. Bukankah aku berkata begitu?" sahut Giok Cu cepat.

"Apakah aku bersikap tak baik kepadamu?" Sin Houw tak mengerti. "Benarkah aku tak dapat mengambil uang emas itu kembali?"

Kedua mata Giok Cu menjadi merah basah. Katanya:

"Baru semalam kau mengangkat diriku sebagai saudaramu, Tetapi begitu bertemu dengan sahabat lama, kau sudah tidak menaruh perhatian lagi kepadaku. seumpama aku hendak menganggangi emas Thio Su Seng, apa yang aku andalkan? Paling-paling aku pasti mati, Ya, memang

sebenarnya aku harus tahu diri, bahwa didunia ini tiada seorangpun yang menaruh belas kasih kepadaku.."

Hati Sin Houw tergetar. Tetapi jawaban Giok Cu tidak juga membuatnya puas, maka ia berkata untuk memberikan pengertian:

"Kau adakah adik angkatku, dan dia adalah puteri sahabatku, Baik dia maupun kau, kupandang sebagai bagian dari hidupku sendiri. Tiada sama sekali aku membedakan, mengapa kau bersikap kaku begini?"

"Sudahlah, jangan bicara berkepanjangan!" bentak Giok Cu. "Kalau mempunyai akal, kau ambil saja emas itu dalam waktu tiga hari..." dan setelah berkata demikian, ia lari kedalam.

Thio Sin Houw menarik napas. Hatinya masgul luar biasa. Karena menumbuk suatu kegagalan, terpaksa ia membawa Cie Lan keluar dari rumah keluarga Thio, dan menginap di rumah seorang keluarga petani. Di rumah ini, Sin Houw minta keterangan asal-mula terjadinya perampasan uang emas itu kepada Cie Lan, Dan Cie Lan memberi keterangan terlalu sederhana. ia seperti belum percaya penuh kepada Thio Sin Houw, Katanya, ia berdua Ciu suheng yang katanya menjadi keponakannya Thio Hian Cong pada suatu kali berpisah, dan pada saat itu enam kawalannya kena dirampas Giok Cu. Karena emas itu menjadi tanggung jawabnya, ia lantas menyusul ke rumah keluarga Cio-liang pay.

"Selanjutnya, kau sendiri menyaksikan bagaimana kesudahannya," Cie Lan menutup ceritanya.

Melihat Cie Lan berbimbang-bimbang terhadap dirinya, Sin Houw membatalkan maksudnya yang hendak mengetahui latar belakang persoalannya, ia segera mempersiapkan diri dalam usahanya, hendak merebut uang emas itu kembali dari tangan Giok Cu.

Pada malam harinya, sekitar jam dua Sin Houw mengajak Cie Lan untuk mengintai gerak-gerik pihak Cio-liang pay. Begitu melompat diatas genting, ia melihat gedung pertemuan terang-benderang oleh nyala api. Thio Ceng Sam dan Thio Ceng Go duduk berhadap-hadapan dengan Giok Cu dan Kun Jie mereka makan-minum diseling pembicaraan yang menggembirakan, seolah olah sedang berpesta.

Sin Houw mencoba menguping pembicaraan mereka. siapa tahu dengan tak sadar mereka menyinggung tentang uang emas yang disembunyikan. selagi demikian, ia mendengar Giok Cu berkata seperti kepada dirinya sendiri:

"Bungkusan emas memang ada disini - siapa saja yang merasa diri mempunyai kepandaian, boleh ambil." dan setelah berkata demikian, ia tertawa melalui dadanya.

Cie Lan menarik lengan Sin Houw, Bisiknya:

"Rupanya dia sudah mengetahui kita berada disini."

Thio Sin Houw mengangguk. Meskipun demikian, pandang matanya tak beralih, ia melihat Giok Cu meletakkan dua buah bungkusan diatas meja, segera ia membukanya, dan terpantullah sinarnya yang bergemerlapan. itulah emas yang dipertaruhkan. Kemudian ia meletakkan pedangnya disampingnya. Kun Jie yang duduk disampingnya, meletakkan pula goloknya diatas meja, Kemudian mereka meneguk minumannya dan menikmati penganan yang disediakan.

"Mereka sengaja memperlihatkan emasnya, dengan penjagaan yang rapi dan kuat, Tiada jalan lain, kecuali mengadu kekerasan. perlukah aku berbuat begitu?" pikir Sin Houw didalam hati, ia menoleh kepada Cie Lan untuk memperoleh pertimbangan tetapi gadis itu hanya membungkam mulut saja.

Setengah jam lamanya Sin Houw dan Cie Lan menunggu, mereka yang berada didalam gedung tetap saja duduk dikursinya masing-masing, Akhirnya terpaksa Sin Houw mengalah. Dengan hati kesal ia mengajak Cie Lan pulang ke tempat pemondokannya. Malam itu mereka merasa gagal merampas emasnya kembali.

Keesokan harinya sikap Cie Lan agak beda, ia tak menaruh sangsi lagi kepada Sin Houw, sekarang ia menceritakan tentang keadaan ibunya yang katanya dalam keadaan sehat dan seringkali membicarakannya.

Sin Houw lalu mengambil gelang emas kecil dari dalam sakunya, yang diperlihatkan kepada Cie Lan. Katanya:

"Inilah gelang emas pemberian ibu mu, tatkala aku hendak berangkat mendaki gunung Hoa-san. Dahulu, pergelangan tanganku tidak sebesar sekarang, Karena itu gelang emas pemberian ibumu hanya kusimpan didalam saku, Aku selalu membawanya ke mana saja aku pergi."

Cie Lan tertawa. ia memperhatikan lengan Sin Houw dan gelang emas itu, lalu katanya mengalihkan pembicaraan mereka:

"Sepuluh tahun lebih kita tidak pernah bertemu, akupun tak pernah mendengar beritamu, Sesungguhnya, selama itu apa saja yang telah kau kerjakan?"

"Setiap hari aku hanya berlatih dan mendalami ilmu ajaran suhu." jawab Sin Houw sederhana.

"Pantas saja ilmu kepandaianmu hebat sekali." Cie Lan memuji. "Sewaktu kemarin kau menolak tubuhku, kedudukanku gempur."

"Tetapi, dari mana kau memperoleh ilmu pedang itu?" Sin

Houw minta keterangan . "Siapakah yang memberimu pelajaran ?"

Memperoleh pertanyaan itu, tiba-tiba kelopak mata Cie Lan basah, jawabnya:

"Ciu suheng yang mengajari, Bukankah dia termasuk salah seorang murid golongan Hoa-san?"

Hati Sin Houw tercekat melihat kelopak mata Cie Lan yang menjadi basah dengan tiba-tiba. Tanyanya menebas:

"Apakah dia terluka dalam perjalanan ini?"

"Tak mungkin dia terluka ..."

"Kalau begitu, mengapa kau bersedih hati?"

"Aku dibiarkan berjalan seorang diri, dia berpisah dan meninggalkan aku tanpa pamit." Cie Lan menundukkan kepalanya.

Thio Sin Houw tak mau mendesak.

Ia lantas mengalihkan pembicaraan tentang kemungkinan nanti malam, dalam usaha merebut kembali uang emas, Dan apabila sudah memperoleh kata sepakat, mereka lalu bersemedi menghimpun tenaga dalam masing-masing.

Larut malam, mereka mengintai lagi dari atas genting gedung pertemuan, seperti kemarin malam, Meja itu tetap terjaga oleh empat orang, Hanya saja kedudukan Thio Ceng Go ditempati oleh lain orang, Pastilah mereka itu termasuk pula anggota keluarga Cio-liang pay.

Menurut keterangan Giok Cu, semua pamannya berjumlah lima orang. Bila hanya dua orang memperlihatkan diri secara terang-terangan, tentunya yang tiga orang sedang

bersembunyi di suatu tempat tertentu.

Thio Sin Houw seorang pemuda yang cermat, lantaran tergodok oleh pengalaman hidupnya sejak kanak-kanak. Memperoleh dugaan demikian, segera ia mengisi Cie Lan:

"Waspadalah! Pasti ada beberapa orang yang bersembunyi disekitar tempat ini, Kita mau mengintai mereka, jangan-jangan justru kita yang mereka intai."

Cie Lan manggut. Sekonyong-konyong kedua alisnya berkerut, Tanpa minta pertimbangan, ia melompat turun. Gerakan itu membuat hati Sin Houw terkesiap, segera ia mengejar dengan maksud mengawal dari belakang.

Cie Lan ternyata mengarah ke belakang gedung. ia mencari dapur dan terus menyalakan api. sebelum Sin Houw sempat memberi pertimbangan, dapur sudah dibakarnya, sebentar saja api menjilat tinggi sampai keatap gedung, seketika itu juga, seluruh anggauta rumah tangga menjadi kacau-balau, Gugup mereka lari berserabutan mencari air dan merobohkan ranting-ranting pohon untuk memadamkan api, Dan pada saat itu, Cie Lan lari balik keatap gedung pertemuan.

Tahulah Sin Houw akan maksud gadis itu. ia hendak mengalihkan perhatian empat orang yang berada di dalam gedung pertemuan itu, Dan akal itu memang tepat sekali. Tatkala mereka berdua telah berada diatas atap gedung pertemuan kembali, keempat orang tadi tiada nampak lagi. Cie Lan girang, ia merasa dirinya cerdas dan akalnya berjalan dengan baik sekali. Terus saja ia berseru kepada Sin Houw:

"Mereka sedang sibuk memadamkan api, mari kita bekerja!" dan segera ia melompat turun melalui jendela,

Sin Houw mencontoh perbuatannya, tetapi ia berhenti bergelantungan di luar jendela, untuk menjaga

kemungkinannya.

"Ikut aku!" ajak Cie Lan.

Gadis itu tiba diatas lantai dan hendak segera menghampiri meja. Sin Houw terpaksa pula mengikuti. ia melihat bungkusan emas itu berada diatas meja tanpa penjaga. Dan dengan bernapsu Cie Lan maju selangkah. Tangannya menyambar. Mendadak saja Sin Houw merasakan suatu keanehan. Lantai yang di injaknya terasa lunak dan bergoyang, segera sadarliah dia, bahwa lantai itu merupakan lobang jebakan.

Cepat tangannya bergerak menjangkau tubuh Cie Lan, sambil melompat ke samping. Tetapi terlambat! sambaran tangannya gagal, pada detik itu juga, Cie Lan terjeblos kedalam lubang jebakan. Sin Houw menjejakkan kakinya pada lantai yang menjeblak kedalam, tangannya menyambar dan berhasil mencapai tiang yang berada di sebelah meja. Kemudian ia menurunkan kakinya pada dasar tancapan tiang itu, ia selamat, tetapi kaget dan cemas memikirkan nasib Cie Lan.

Dengan jantung bertebaran keras ia berpaling kearah jendela, Dan seseorang yang merasa terancam bahaya, biasanya menjadi peka oleh rasa naluriannya, Apalagi Sin Houw seorang pemuda yang mempunyai pembawaan cerdas luar biasa.

Tiba-tiba saja ia menaruh curiga terhadap jendela itu, menurut dugaannya, pada jendela itulah terletak pesawat penggerak lantai jebakan. Memperoleh dugaan demikian, terus saja ia melompat hendak menyelidiki.

Selagi badannya terapung diudara, angin tajam menyambar padanya. Tahulah dia, seseorang menyerang dari belakang punggungnya, Cepat ia menangkis, suatu bentrokan

terjadi. Prak! Dan orang itu terdorong mundur, Namun dia ternyata gesit, Begitu roboh diatas lantai, dia meletak bangun.

Thio Sin Houw tak sudi kena dilibat oleh perkelahian ia melompat ke atas genting, Tetapi orang itupun menyusul dengan sebat pula. pemuda itu mendongkol juga, ia memutar pandang dan pada saat itu, bulu kuduknya menggeridik, sebab dengan tiba-tiba saja, ia telah kena kepung. Beberapa orang yang berperawakan tak rata memandang padanya dengan bengis.

Yang langsung berhadapan dengan dia, seorang laki-laki berperawakan pendek kecil setengah cebol. Disampingnya seorang laki-laki pula, berperawakan tinggi besar. Orang itu nampak perkasa sekali. Dua orang itu didampingi empat orang lagi yang bersenjata lengkap. Dan karena mereka berdiri membelakangi cerah bulan. Sin Houw tak dapat melihat wajahnya dengan jelas.

Sin Houw lantas memperhatikan orang yang menyusulnya, ternyata dia adalah Kun Jie, Dan begitu melihat Kun Jie, segera ia menyadari siapakah mereka. Jelas mereka adalah sisa tiga orang pamannya Kun Jie yang belum pernah dilihatnya.

Hanya ia belum mengetahui apakah mereka benar-benar hendak mencelakai dirinya. Memperoleh pikiran itu, ia bersikap waspada dan hati-hati.

Diantara mereka yang mengepung kecuali Kun Jie, ia mengenal tiga orang dengan segera. Yang pertama adalah Thio Ceng Sam, kemudian Thio Ceng Go dan yang ketiga Giok Cu, Tatkala ia bermaksud hendak menegurnya, tiba-tiba orang yang berperawakan tinggi besar tertawa terbahak-bahak. Hebat perbawanya, atap yang diinjaknya bergetar dan suara tertawanya nyaring sekali.

"Kami berlima tinggal di sebuah dusun yang sunyi!"

katanya nyaring.

"Tak pernah kami duga, bahwa pada hari ini salah seorang bawahan Thio Su Seng sudi mengunjungi rumah kami."

Thio Sin Houw maju selangkah. ia memanggut hormat seraya menyahut:

"Perkenalkan aku memperkenalkan diri terhadap susiok sekalian."

"Tidak usah. Bukankah kau bernama Thio Sin Houw?" orang itu menukas dengan galak.

Giok Cu yang berdiri di belakang mereka, maju menengahi, Katanya memperkenalkan paman-pamannya:

"inilah pamanku yang paling tua, Ceng It, Dan ini pamanku yang kedua, Ceng Jie, Dan ini yang keempat, Ceng Sie. Dan dia kakak misanku yang lain, Kun Cie, puteranya paman Ceng it ..."

Thio Sin Houw memanggut hormat, setiap kali Giok Cu menyebut nama mereka masing-masing. Didalam hati ia berpikir:

"Rupanya keluarga mereka menggunakan nama Ceng untuk golongan tertua, dan Kun untuk yang muda-muda. Entah apalagi untuk generasi berikutnya, dan entah apa pula maksud mereka,"

Diantara kelima bersaudara, Ceng Jie yang beradat berangasan. Dengan segera ia menegur:

"Hey, anak muda! usiamu belum seberapa, tetapi sudah pandai membakar rumah. Bagus! sesungguhnya kepandaian apakah yang kau andalkan?"

"Itulah perbuatan temanku yang semberono." sahut Sin Houw dengan sopan. "Aku sangat menyesal atas terjadinya pembakaran itu. syukurlah, api tidak begitu besar. Biarlah esok pagi, akan kuperintahkan ia menghaturkan maaf kepada paman sekalian."

Ceng Jie melotot marah. Memang, api telah dapat dipadamkan, akan tetapi hatinya masih saja panas. Ceng Sie yang berperawakan tinggi jangkung dengan punggung agak melengkung, maju ke depan. Katanya menimbrung:

"Puluhan tahun kami tinggal disini, selama itu belum pernah kami terusik oleh pekerti siapapun. Mereka yang datang kemari, hanyalah untuk menghaturkan rasa hormat mereka. sebaliknya kau yang masih begini muda, berani membuat onar disini, sebenarnya siapakah gurumu?"

"Guruku berada dalam laskar Thio pekhu." sahut Sin Houw dengan tenang.

"Kedatanganku kemari semata-mata untuk memohon, agar paman sekalian sudi mengembalikan emasnya Thio Pekhu. Aku berjanji hendak membujuk guruku, agar beliau sudi berkirim surat kepada paman sekalian untuk menyatakan rasa terima kasih."

Thio Ceng Sie mendengus. sekian panjangnya pemuda mengoceh, akan tetapi nama gurunya tidak pernah disinggungnya, selagi hendak membuka mulut, kakaknya yang tertua, Ceng It, membentak nyaring kepada pemuda itu:

"Siapakah gurumu?"

Thio Sin Houw mendeheh. Menyahut:

"Guruku jarang sekali berkelana atau memperkenalkan diri, Karena itu, tak berani aku menyebutkan nama beliau, lagi

pula, bagi paman sekalian tiada artinya sama sekali."

"Hemm!" Ceng Jie tak sabar lagi, Memang adatnya berangasan. lantas saja ia memutuskan:

"Jadi kau masih hendak sembunyikan nama gurumu? Apakah kau kira, kami tidak dapat mengenal gurumu? Kami mempunyai cara lain, kau berhati-hatilah!" Dan dengan wajah merah padam ia berseru kepada Kun Cie:

"Kun Cie! Coba kau bermain main sebentar dengan anak itu!"

Seorang pemuda yang tadi diperkenalkan sebagai puteranya Ceng It, dengan gesit masuk ke gelanggang, Terus saja tangannya bergerak menampar pipi, kemudian kakinya menyusul membuat suatu tendangan.

Thio Sin Houw mengelak, dan Kun Cie melepaskan tinju kirinya. Pikir Sin Houw didalam hati:

"Mereka berjumlah banyak. "Kalau mereka maju satu demi satu, aku bisa celaka karena lelah, Bila aku tidak melawannya dengan cepat, sulit untukku meloloskan diri."

Oleh pikirannya itu, ia menyambut tinju kiri Kun Cie dengan berhadap-hadapan, Tangan kanannya berkelebat menyambar tinju itu, lalu dilemparkan ke belakang sambil melompat kesamping.

Kun Cie tak berkesempatan lagi untuk membebaskan dirinya yang kena disambar. Belum lagi ia menancapkan kakinya, tubuhnya sudah tertarik ke depan, Tidak dikehendaki sendiri, ia menyelonong ke depan. Tatkala kakinya menginjak atap, genting yang diinjaknya pecah. Dan ia terjeblos ke bawah.

Syukurlah pada saat itu, Ceng sam masih berkesempatan

menyambar dirinya.

Sekiranya tidak demikian, pastilah dia bakal terbanting kelantai, Mukanya merah padam oleh rasa malu, dengan penasaran ia menyerang lagi.

Thio Sin Houw sudah bersiaga, sama sekali ia tak bergeming tatkala lawannya menyerang dengan dahsyat. ia agaknya hendak mengadakan perlawanan dengan berhadapan, Tetapi mendadak saja, ia memutar tubuhnya berbareng menarik kaki kirinya. Dak! Dan Kun Cie roboh terjungkal.

Sin Houw ternyata tidak hanya mendupakkan kaki kirinya saja, iapun menggerakkan tangan kanannya selagi kaki kirinya ditarik, Dengan suara deras, tangan kanannya menyambar pantat Kun Cie, ia mencengkeram dan mengangkatnya oleh gerakannya itu, tak sampai Kun Cie mencium tanah. ia malahan dapat berdiri kembali dengan tak kurang suatu apa.

Bukan main rasa mendongkol Kun Cie, Akan tetapi tak dapat ia berkelahi lagi, ia harus tahu diri. Meskipun matanya masih melototi terpaksa ia mengundurkan diri.

"Hey! Anak ini benar-benar hebat!" seru Ceng Jie dengan hati gusar.

"Biarlah aku mencoba-coba mengadu kepandaian dengan murid seorang sakti."

Setelah berseru demikian, ia maju sambil menggerakkan kedua tangannya.

Tiba-tiba Giok Cu melompat ke samping orang tua itu, dan membisik:

"Paman! Dia telah mengangkat saudara denganku. janganlah paman melukainya .."

"Setan! Minggir!" bentak Ceng Jie dengan sengit.

Tetapi Giok Cu bahkan memegang tangannya. Katanya setengah merajuk:

"Paman tidak akan melukainya, bukan ?"

"Kau lihat saja bagaimana nanti!" sahut Ceng Jie sambil mengibaskan tangannya yang kena genggam, Dan oleh kibasan itu, Giok Cu terpelanting mundur beberapa langkah. Hampir saja ia roboh terguling.

Ceng Jie tidak menghiraukan keponakannya itu, ia maju mendekati Sin Houw, Bentaknya.

"Kau majulah!"

"Akh, aku tidak berani." sahut Sin Houw sambil membungkuk hormat.

"Kau tak mau menyebutkan nama gurumu, maka seranglah aku tiga kali!" perintah Ceng Jie. "Aku ingin melihat sendiri, apakah aku sanggup mengenal gurumu."

Panas juga hati Thio Sin Houw ketika mendengar dan melihat sikap Ceng Jie yang besar kepala, Setelah menimbang sejenak, akhirnya ia berkata dengan suara merendah:

"Kalau begitu, terpaksa aku mengiringi kehendak paman. Tetapi kepandaianku hanya terbatas, aku mohon paman berbelas kasihan kepadaku."

"Jangan ngoceh tak keruan!" bentak Ceng Jie. "Siapa sudi mengobrol denganmu? Hayo, seranglah!"

Sekali lagi Thio Sin Houw membungkuk hormat, dan tiba-

tiba tangannya menyambar. serangan pendek itu membawa kesiur angin keras. Keruan saja Ceng Jie terperanjat sama sekali tak diduganya, bahwa pemuda itu memiliki tenaga dalam begitu kuat, Buru-buru ia melintangkan tangannya dan hendak menyambar lengan baju.

Thio Sin Houw tadi menyerang dengan tangan kiri, Begitu melihat Ceng Jie membalas menyerang, gesit ia menarik tangannya kembali. Kemudian dengan tiba-tiba pula, ia menyerang raut muka !

"Hey!" Ceng Jie terperanjat lagi, itulah suatu serangan yang terjadi sangat cepat, Tak sempat lagi ia menangkis. Padahal ia seorang pendekar yang sudah terlalu banyak makan garam. Ribuan kali ia menghadapi lawan-lawan berat yang memiliki ilmu berkelahi yang berbeda-beda. Namun serangan Sin Houw kali ini adalah yang terhebat.

Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diri, hanyalah melenggakkan tubuhnya kebelakang.

Thio Sin Houw tak sudi memberi kesempatan lawan untuk dapat mengadakan serangan balasan, ia bergerak mundur dan kemudian melingkarkan tubuhnya, gerakan itu seperti memberi kesempatan kepada lawan untuk memperbaiki kedudukan dan mengira bahwa Thio Sin Houw hendak melarikan diri.

Cepat cepat Ceng Jie mengulurkan tangannya untuk memberi hajaran, tetapi sebelum tangannya sampai pada sasaran, sekonyong konyong ia merasakan suatu kesiur dari angin serangan. Dilihatnya kedua tangan Sin Houw bergerak dengan berbareng mirip sambaran seekor ular hendak mematuk sasaran, sasaran itu mengarah kepada kedua tulang iganya.

"Ha-ha ..." ia tertawa di dalam hati, "Meskipun kau berhasil menyentuh igaku, apa artinya dibandingkan dengan

gempuranku?"

Cepat luar biasa ujung tangan Sin Houw tiba pada sasarannya, dan mengenai pinggang Ceng Jie dengan jitu, Dan terdengarlah suara gemeretak dua kali hampir berbareng, Dan tepat pada detik itu, Sin Houw telah melesat mundur sambil berputaran sebentar. Kemudian berdiri tegak mengawasi lawannya.

Ceng Jie terperanjat dan mendongkol, ia kena tipu kesombongannya sendiri. Ternyata kekebalannya tak kuasa membendung pangutan ujung tangan Sin Houw yang nampaknya tak bertenaga. Tetapi nyatanya seluruh tubuhnya merasa kesemutan. sebaliknya, walaupun merasa diri seorang yang kenyang makan garam, namun masih tak dapat mengenal corak tata berkelahi yang terlalu percaya ke pada pangutan tenaga tangan.

Tapi dalam pada itu, Giok Cu kagum menyaksikan kegesitan Sin Houw, hampir saja ia berteriak memujinya.

sebenarnya dalam jurus tadi, Sin Houw menggunakan jurus gabungan. Mula-mula ia bergerak dengan ilmu ajaran Bok Jin Ceng, lalu ia menggunakan ilmu kegesitan tubuh ajaran Bok-siang to-jin. Dan yang terakhir ia memagutkan tangannya dengan ilmu sakti warisan Gin-coa Long-kun. Maka tak mengherankan, apa sebab Ceng Jie menjadi bingung.

Tetapi yang heran dan bingung ternyata tidak hanya Ceng Jie seorang, juga Ceng It dan Ceng Sie tak kurang-kurang pula. Mereka saling memandang dengan pandang penuh pertanyaan.

Selamanya, Ceng Jie menganggap dirinya seorang pendekar besar. Kali ini, ia kena tertipu dalam satu gebrakan saja, Tak mengherankan kehormatan dirinya tersinggung sekaligus. Dengan serentak ia melompat maju dan menyerang dengan mendadak. wajahnya merah padam, alis dan

kumisnya bagun seluruhnya. Gerakan kedua tangannya lantas saja membawa kesiur angin dahsyat.

Hebat perbawa Ceng Jie. Dibawah sinar bulan yang cemerlang, kepalanya nampak mengepulkan asap, siapapun mengerti, itulah akibat rasa amarahnya yang tak terkendalikan lagi. Gerakan kakinya lambat, akan tetapi mantap. Itulah suatu tanda, bahwa Ceng Jie memiliki himpunan tenaga dalam yang sudah mencapai puncak kesempurnaan.

Thio Sin Houw tak berani bermain-main lagi, Menghadapi serangan Ceng Jie, ia mengendapkan diri sambil mendekat, Dua kali berturut-turut, ia dadat membebaskan diri dengan cara demikian, Pada jurus ketiga, diam-diam ia bersiaga mengadakan perlawanan dengan ilmu sakti Hok-houw ciang. Dan pada jurus keempat, pertempuran sengit terjadilah.

Tetapi justru menghadapi perlawanan Sin Houw, serangan Ceng Jie tidaklah secepat tadi, Gerakannya kini agak kendor, namun setiap pukulannya mengandung tekanan dahsyat. setiap kali, apabila tangannya bergerak, angin dahsyat mendahului atau mengiringi.

Menghadapi tekanan himpunan tenaga dalam demikian dahsyat, Sin Houw tercekak hatinya. Namun sama sekali ia tak gugup. sekonyong-konyong ia melihat cahaya merah kuning berada dalam telapak tangan Ceng Jie, ia terkejut dan sempat berpikir didalam hati:

"Apakah ia memiliki ilmu Ang-see ciang?"

Teringatlah ia kepada tutur kata gurunya tentang berbagai ilmu sakti dengan tanda-tandanya, seperti ilmu Tiat-see ciang (Tangan Pasir Besi), Cu-see ciang (Tangan Cu-se) dan Ang-see ciang (Tangan Pasir Merah). semua ilmu sakti itu adakalanya mengandung bisa racun, dan juga merupakan ilmu pukulan yang tak boleh mengenai sasaran. Barang siapa

kena gempurannya akan rontok tulang-tulangunya. Memperoleh ingatan demikian, segera ia mengubah tata berkelahnya, Untuk mencegah pendekatan, kedua tangannya di pukulkan saling susul dengan cepat sekali.

Ceng Jie bersenyum mengejak, Tahulah dia, bahwa Sin Houw segan terhadap ilmu saktinya. ia jadi berbesar hati, lantas saja ia mendesak selangkah demi selangkah, Mendadak saja, lengan kanannya terasa nyeri. Kaget ia melesat mundur sambil memeriksa tangannya, ternyata lengan yang tadi terasa nyeri kelihatan merah dan bengkak. Tahulah dia, lengannya tadi kena sentuh tanpa diketahui karena cepatnya, dan iapun segera mengerti bahwa Sin Houw bermurah hati terhadapnya, Sekiranya menghantam dengan benar-benar, tangan atau lengannya pasti sudah rusak. Meskipun demikian, hatinya penasaran juga. Sayang, tak dapat lagi ia melanjutkan pertempuran itu, Dalam peraturan adu kepandaian, ia sudah jatuh !

Selagi pertempuran terhenti, Ceng Sam maju mendekati Sin Houw, Katanya dengan suara tenang:

"Anak muda! Masih begini muda sekali umurmu, akan tetapi ilmu kepandaianmu hebat sekali. Marilah, ingin aku mencobamu dengan berbekal senjata."

Thio Sin Houw cepat-cepat membungkuk memberi hormat, sahutnya dengan suara merendahkan hati:

"Waktu datang kesini, tak berani aku membekal senjata. Aku datang dengan tangan kosong ..."

Ceng Sam tertawa dan memutus perkataan Sin Houw:

"Kau mengenal adat istiadat. Bagus! Memang, kulihat kau tak membawa senjata, Hal itu terjadi, karena kau terlalu yakin kepada kemampuanmu sendiri, Hatimu terlalu besar, sehingga keberanianmu sangat mengagumkan. Tidak apalah, hanya

saja malam ini kau harus memperlihatkan kepandaianku kepadaku. Marilah, kita melihat-lihat gedung Lian-bu thia.

(Lian-bu thia = semacam ruangan untuk berolah raga).

Apa yang disebut Lian-bu thia, sebenarnya tempat anggauta Cio-liang pay berlatih, setelah berkata demikian, Ceng sam mendahului melompat turun dari atas genting, Dan rombongannya ikut turun pula. Maka tak dapat lagi, Sin Houw menolak undangan itu. Terpaksalah ia melompat turun dari atas genting, dan mengikuti mereka memasuki ruangan Lian-bu thia.

Tatkala hendak memasuki ambang pintu, tiba-tiba Giok Cu mendekati dan membisik dekat telinga Sin Houw:

"Didalam tongkatnya tersembunyi senjata rahasia."

Tercekat hati Sin Houw mendengar peringatan itu, seumpama tidak memperoleh pemberitahuan itu, sama sekali ia tidak menyangka. Maka dengan hati waspada, ia menebarkan penglihatannya.

Ruangan berlatih itu berukuran lebar dan luas sekali. Didalamnya terdapat tiga panggung persegi panjang, para anggau Cio-liang pay nampak berkumpul berkelompok-kelompok. Rupanya, mereka semua gemar akan ilmu silat.

Baik laki-laki maupun perempuan, Mereka hendak menyaksikan adu kepandaian antara Ceng Sam melawan Sin Houw, Malahan, diantara mereka terdapat beberapa kanak-kanak berusia tujuh atau delapan tahun.

Setelah mereka mencari tempat duduknya masing-masing, muncullah seorang wanita setengah baya, usianya kurang lebih empatpuluhan tahun. ia didampingi pelayan perempuan yang semalam mengantarkan makanan untuk Thio Sin Houw.

"Ibu!" seru Giok Cu yang mendekati wanita setengah baya itu, wanita itu masih cantik wajahnya, namun mengandung rasa duka, Mendengar seruan anaknya, ia hanya mengerlingkan mata. Sama sekali tak menyahut memperlihat wajah jernih. pandang matanya guram tak bersinar.

"Anak muda," kata Ceng Sam kepada Sin Houw, "Disini banyak terdapat bermacam-macam senjata, Kau hendak menggunakan senjata apa, boleh pilih sendiri !" setelah berkata demikian, ia menunjuk sekitar ruangan, Pada dinding gedung itu terdapat deretan berbagai macam senjata tajam.

Thio Sin Houw menyadari, bahwa ia sedang menghadapi persoalan yang rumit sekali. Tak mudah baginya untuk memperoleh penyelesaian tanpa kekerasan.

Namun, ia tak menghendaki akan terjadinya ketegangan yang bertambah hebat,

Karena itu, tak boleh ia sampai melukai siapapun meskipun dirinya seumpama terdesak kepojok. inilah pengalamannya untuk yang pertama kalinya setelah memasuki kancah penghidupan babak kedua, Dan masalah yang sedang dihadapi itu, ternyata sulit luar biasa, ia berbimbang-bimbang sejenak untuk menentukan sikapnya.

Giok Cu yang sejak tadi memperhatikan Sin Houw, melihat pemuda itu berbimbang-bimbang. ia berserius "Pamanku yang ketiga ini paling senang terhadap seorang muda yang berkepandaian tinggi. pastilah dia tidak akan melukaimu ..."

"Tutup mulutmu!" tukas ibunya dengan suara sengit, Tak usah dikatakan lagi, bahwa wanita itu tiba-tiba saja berpanas hati.

Ceng sam menoleh kepada Giok Cu. Berkata:

"Kau lihat saja, bagaimana kesudahannya nanti." setelah berkata demikian, ia melemparkan pandang kepada Sin Houw dan berkata lagi: "Anak muda, kau menggunakan pedang atau golok panjang?"

Thio Sin Houw terdesak. Mau tak mau ia harus memberikan jawaban. segera ia menebarkan penglihatannya. Tiba-tiba ia melihat seorang kanak-kanak berusia empat tahun berada di dekat seorang pelayan wanita, pastilah anak itu salah seorang anggota keluarga tuan rumah. ia hadir dengan membawa alat-alat permainannya, diantaranya terdapat sebatang pedang kayu yang di cat hitam, Melihat pedang kayu itu, Sin Houw segera mendekati anak itu dan berkata lembut:

"Adik kecil, bolehkah aku meminjam pedangmu? sebentar saja."

Anak itu ternyata pemberani. Sama sekali ia tak takut terhadap orang asing, Dengan tertawa ia mengangsurkan pedang kayunya, Dan setelah Sin Houw menerima pedangnya, ia lari ke dekapan pengasuhnya.

"Sam susiok, tak berani aku menggunakan senjata benar-benar." kata Sin Houw mendekati Ceng Sam, "Bukankah kita hanya berlatih saja?"

Sebenarnya Sin Houw bermaksud merendahkan dirinya, akan tetapi bagi Ceng Sam justru dianggap menghina.

Hampir saja orang tua itu tak sanggup mengendalikan rasa marahnya. Untuk menghibur dirinya sendiri, ia tertawa terbahak-bahak. Katanya diantara suara tawanya:

"Memang akulah yang lagi sial, puluhan tahun lamanya, aku berkelana mencari lawan dan kawan. selama itu belum pernah aku bertemu dengan seorang yang berani merendahkan diriku.

Hem, pernahkah kau mendengar nama tongkatku: Liong-tou Koay-tung?" katanya.

"Baiklah! Jika benar-benar kau mempunyai kepandaian dewa, hayo kau tabaslah tongkatku kutung!"

Yang disebut tongkat Liong-tou

Koay-tung terbuat dari campuran besi dan baja, siapapun percaya bahwa tongkat itu tak akan mungkin tertatas kutung oleh pedang kayu, kecuali apabila pedang kayu itu buah tangan dewa sakti dan setelah berkata demikian, dengan hati mendongkol Ceng sam menyambar tongkatnya dan dibataskan kearah pinggangnya Sin Houw. Hebat sambarannya, didalam ruangan itu lantas saja terdengar suatu suara berdengung.

Gidk Cu memekik cemas, menyaksikan sambaran tongkat pamannya yang hebat tak terkatakan, pada saat itu, ia melihat tubuh Sin Houw berputar seperti terseret putaran anginnya.

Akan tetapi belum sampai tubuh Sin Houw terlempar, tiba-tiba pedang kayu ditangannya bergerak kencang dan menikam pergelangan.

Ceng Sam mundur sambil menarik tongkatnya, sebagai gantinya, ia maju selangkah dan menusuk ke arah dada.

"Akh!" seru Sin Houw didalam hati. "Kiranya tongkatnya bisa dipergunakan untuk menikam pula, aku harus berhati-hati."

Cepat-cepat ia mengelak dan pedang kayunya menotok lengan. Ceng Sam terkejut, ia tahu, meskipun hanya pedang kayu akan tetapi bila menabas lengan bisa mengutungkan. Sebat ia melepaskan pegangannya, sehingga ujung tongkat jatuh menusuk lantai. Tetapi tepat pada saat itu, serangannya yang tak kalah dahsyatnya telah menyusul.

Hebat gerak-geriknya. selain cepat, mengandung ancaman mengerikan, sedikit saja Sin Houw kena tersentuh, pasti akan celaka.

Thio Sin Houw kagum melihat kegesitan dan kesehatan Ceng Sam oleh rasa kagumnya, ia berkelahi dengan hati-hati dan cermat. ia selalu mengelak atau menghindari. Dan kemplangan tongkat yang tidak mengenai sasaran, menghantam batu lantai hingga hancur berantakan.

Keping-kepingannya terpeleset kesana kemari bagaikan titik hujan. Maka bisa dibayangkan betapa akibatnya, apabila sampai mengenai tubuh manusia yang terdiri dari darah dan daging.

Sin Houw tak sudi terpengaruh kedahsyatan tongkat Liong-tou Koay-tung, segera ia melayani kegesitan lawan dengan ilmu kelincahan tubuh ajaran Bok-siang tojin, Tubuhnya bergerak sangat lincah, gesit dan sebat luar biasa.

Tak ubah bayangan, ia melesat ke sana kemari. Dan setiap kali memperoleh kesempatan, pedangnya menabas dan menikam,

Tak terasa, pertempuran cepat itu telah memasuki jurus duapuluh, setelah itu, Ceng Sam kelabakan sendiri. ia sudah terlanjur membuka mulut besar.

Akan tetapi sampai sekian jurus, belum berhasil merobohkan lawannya yang masih berusia muda sekali. sekian puluh tahun lamanya, ia malang melintang tanpa tandingan karena tongkatnya itu.

Akan tetapi pada malam itu, ia malah kena dipermainkan seorang bocah cilik.

Masakan melawan pedang kayu saja, membutuhkan waktu begitu lama? Dan oleh pikiran itu, ia menjadi gugup, Tak dikehendaki sendiri, keringatnya membasahi seluruh tubuhnya.

Oleh rasa gugup dan mendongkol, ia menjadi penasaran. segera ia merubah tata-berkelahnya, Dengan gesit ia mencoba melihat Sin Houw dengan tongkat andalannya. Gerakannya membuat semua penonton mundur beberapa langkah, karena tersapu angin yang datang bergulungan. Ada diantaranya yang bersandar pada tembok untuk mempertahankan diri.

Setelah merubah tata berkelahnya, Sin Houw mengakui didalam hati bahwa orang tua itu merupakan lawannya yang tertangguh selama hidupnya, Tak dapat ia mendekatinya. sedang pedang kayunya tak dapat diharapkan bisa menabas kutung tongkat Liong-tou Koay-thung bahkan apabila kurang hati-hati, pedang kayunya sendiri yang bakal patah menjadi dua tiga bagian.

"Akh, kalau begini terpaksa aku harus melawannya dengan ilmu gabungan kedua guruku ..." pikir Sin Houw di dalam hati, Berpikir demikian, iapun segera merubah tata berkelahnya, Gerakannya jadi lambat dan nampak perlahan.

Ceng Sam bergirang hati menyaksikan gerakan Sin Houw yang makin lama jadi makin lambat. Itulah suatu tanda bahwa dia kehilangan tenaga. oleh pikiran itu, tak sudi ia sia-siakan kesempatan yang bagus. Begitu memperoleh kesempatan, dengan sebat ia menghantamkan tongkatnya.

Thio Sin Houw nampak lelah. Dengan gerakan lambat ia menyambut serangan tongkat Ceng Sam yang dahsyat tak mengenal ampun. Giok Cu yang berada diluar gelanggang berseru cemas.

Tiba-tiba ia melihat suatu perubahan yang mengherankan.

Pada saat ujung tongkat lewat didepan dada, cepat, luar biasa Sin Houw menggerakkan tangannya.

Tahu-tahu ujung tongkat kena ditangkapnya dengan tangan kiri, Dengan tenaga penuh, ia menghentak sambil menarik. Kemudian pedang kayunya menyambar. Bret! dan bajunya Ceng Sam menjadi koyak!

Ceng Sam kaget bukan kepalang.

Pada detik itu pula, telapak tangannya panas luar biasa oleh gentakan Sin Houw. Tak dapat lagi ia mengelakkan diri atau mencoba mempertahankan diri.

Satu-satunya jalan, hanya melepaskan genggemannya. Artinya, tongkat andalannya kena direbut lawan. Hal itu sebenarnya sudah merupakan karunia meskipun memalukan sekali. coba seumpama Sin Houw tidak mengenal belas kasih, adanya sudah kena tikam dengan telak!

Thio sin Houw tahu kegelisahan lawan. Hatinya yang mulia tidak mengijinkan untuk ia membuat orang tua itu menanggung malu, selagi menarik pedang kayunya, ia menyodorkan tongkat yang kena dirampasnya kepada pemiliknya lagi. Gerakan itu dilakukan dengan cepat dan semu, sehingga hanya seorang ahli saja yang bisa mengetahuinya.

Sebenarnya Ceng sam sudah merasa mati kutu, Akan tetapi hatinya panas dan mendongkol, sambil menerima tongkatnya kembali, ia berteriak tinggi sambil menyerang, itulah kejadian diluar dugaan Sin Houw, ia heran, apa sebab orang tua itu membandel? Bukankah dia sudah terkalahkan? Apa sebab ia masih menyerang? Tapi tak sempat lagi ia berpikir berkepanjangan, ia harus mengelakkan serangan tiba-tiba itu, Dengan gesit ia melesat ke samping dengan memiringkan badannya. Lalu melompat mundur.

Ceng sam tak mau mengerti. Sebenarnya, kalau mau Sin Houw dapat menyerangnya dari samping, Tapi ia tak memperdulikan kemuliaan hati pemuda itu. Dengan penasaran, ia menarik pulang tongkatnya. Lalu menyerang, tapi kali ini dibarengi dengan suara berdesir, Dan dari ujung tongkatnya, melesatlah tiga batang paku beracun yang tipis. sasarannya membidik atas, tengah dan bawah.

Jarak mereka sangat dekat. Maka bisa dibayangkan, betapa berbahayanya.

Apalagi Ceng Sam membarengi dengan tusukan. Giok Cu berseru kaget, Hampir saja ia melompat ke dalam gelanggang, kalau saja tidak kena tarik ibunya.

Thio Sin Houw sudah berjaga-jaga sejak memperoleh kisikan Giok Cu. Tapi serangan itu sendiri, sangat keji.

Gesit luar biasa, ia menyapu ketiga paku itu dengan pedang dan ujung baju-nya, itulah jurus simpanan ilmu sakti dari golongan Hoa-san pay ajaran guru-nya, Bok Jin Ceng yang jarang sekali muncul didepan umum. Kalau saja tidak merasa terpaksa, tidak akan Sin Houw menggunakan ilmu simpanan tersebut.

Setelah itu, dengan geram ia maju selangkah dan menekan ujung tongkat Ceng Sam dengan pedang kayunya kelantai.

Itulah suatu peristiwa diluar dugaan Ceng Sam. ia tadi sudah merasa pasti, bahwa serangan paku beracunnya akan berhasil. Tak mengherankan, tongkatnya tidak perlu ditariknya kembali cepat-cepat, sekarang tongkatnya kena tindih, Suatu tenaga luar biasa besarnya menekan ujung tongkatnya ke lantai.

Terus saja, ia berjuang mempertahankan tongkatnya, Akan

tetapi pedang kayu Sin Houw terus menekan ke bawah sedikit demi sedikit, Dan tatkala ujung tongkat meraba lantai, kaki kirinya menggantikan kedudukan pedang, Tongkat itu diinjaknya.

Keringat dingin membanjiri seluruh tubuh Ceng Sam, ia berkutat mati-matian untuk membebaskan tongkatnya.

Selagi mengerahkan sisa tenaganya, tiba tiba Sin Houw melompat mundur, oleh perubahan itu, Ceng Sam terhentak mundur beberapa langkah dan hampir saja ia roboh terjengkang, ia berhasil mengangkat tongkatnya kembali. Akan tetapi lantai yang terbuat dari batu pualam hijau meninggalkan lobang besar sebesar tusukan ujung tongkatnya, Dan menyaksikan hal itu, semua hadirin terperanjat dan tercengang.

Tak usah diumumkan lagi, Ceng Sam telah kalah. ia mendongkol bukan kepalang. Tak pernah terlintas di dalam benaknya, bahwa pada suatu kali ia bakal dikalahkan lawan yang hanya bersenjata pedang kayu, ia menggigil oleh rasa marah, kecewa dan benci.

Dengan kedua tangannya ia melemparkan tongkatnya keatas wuwungan gedung. Brak! Dan atap gedung itu tertembus tongkatnya dengan suara berderakan.

"Tongkatku kena kau kalahkan dengan pedang kayumu, Apa perlunya kusimpan lagi sebagai senjata mustika?" teriaknya dengan wajah merah padam.

Thio Sin Houw tak bergerak dari tempatnya. ia tahu, orang tua itu sedang mengumbar rasa mendongkolnya. sebenarnya bukan tongkatnya yang buruk, akan tetapi karena ilmu kepandaianya kalah jauh dengan Thio Sin Houw. Semua orang tahu akan hal itu, Dan sebenarnya tak perlu Ceng Sam menutupi kekalahannya.

Diantara keluarga Cio-liang pay yang berkumpul didalam gedung itu, tinggal Ceng It, Ceng Sie dan Ceng Go yang belum melawan Sin Houw, Ceng Go adalah seorang ahli pembidik senjata rahasia. senjata yang digunakannya adalah semacam pisau belati panjang yang tipis.

Bentuknya setengah golok setengah pisau, Tajamnya luar biasa. selain itu mengandung racun jahat, Selama hidupnya, belum pernah ia kehilangan sasaran bidikannya, selalu tepat dan tak pernah meleset.

Senjatanya disimpan dalam sebuah kantong semacam tempat anak panah. Masing-masing senjata mempunyai daya berat setengah kilo, Biasanya senjata bidik terlepas tanpa suara. Tapi senjata bidik Ceng Go yang istimewa itu, meraung nyaring seperti seruling, itulah disebabkan pada ujung belati terdapat sebuah lobang sebesar biji asam.

Suara itu sendiri dimaksudkan sebagai suatu santun. Lawan diperingatkan terlebih dahulu agar bersiaga penuh begitu mendengar suara raungan, Akan tetapi sebenarnya raungan suara itu justru mengacaukan pemusatan lawan. salah salah bisa membuat lawan yang kecil hati jadi bingung dan gugup.

Melihat kakaknya gagal menguji ketangguhan Sin Houw, tanpa berbicara lagi ia melompat kedalam gelanggang.

"Saudara Sin Houw!" katanya. "Tahun depan umurku mencapai empat puluh tahun, jadi aku masih pantas menyebut kau sebagai saudara. Kau hebat, saudara. Dengan senjata kayu kau bisa mengalahkan tongkat mustika kakakku. Bagaimana kalau sekarang aku mencoba-coba senjata bidikku?"

Dan setelah ia berkata demikian, dialihkannya kantong kulit yang berada dipunggung ke pinggang.

Sin Houw menatap gerak-gerik Ceng Go sebentar. Rasanya tiada gunanya ia mencoba menolak. Maka terpaksalah ia mengangguk. sahutnya:

"Baiklah, hanya saja tak berani paman menyebut diriku dengan istilah saudara. sebab aku sudah mengangkat saudara dengan kemenakanmu, Harap saja paman sudi bermurah hati kepadaku "

Ia mengembalikan pedang kayu kepada anak yang meminjami, kemudian balik kembali memasuki gelanggang, ia tahu, kali ini bakal menghadapi pertempuran seru, apalagi ia menghadapi orang termuda dari lima dedengkot Cio-liang pay, pastilah dia lebih berangasan dari pada saudara-saudaranya yang tua tadi.

Dalam pada itu, semua penonton mundur sampai kedinding. Mereka tahu, senjata bidik Ceng Go tak boleh di buat semberono, sekali terlepas, maka udara akan dipenuhi pisau belati yang berterbangan dengan suara meraung.

Tak mengherankan suasana gelanggang jadi tenang bercampur tegang, Sebab apabila Sin Houw terpaksa mengelak, senjata bidik akan terus meluncur menikam salah seorang penonton yang lagi bernasib sial.

Thio Sin Houw sendiri kala itu, terpaksa memeras otak, Bagaimana cara yang sebaik-baiknya untuk melawan senjata bidik Ceng Go? Kalau hanya main tangkap, rasanya kurang kena. Karena gerakan itu hanya memperlihatkan suatu kegesitan belaka, seumpama Ceng Go bisa dikalahkan dengan cara demikian, tentunya dia belum puas.

Kecuali apabila sanggup menanamkan rasa segan kedalam hati mereka semua, agar Cie Lan dibebaskan dengan hormat. Pikirnya: "Dia hendak memperlihatkan kepandaiannya dalam hal membidikkan senjata kenapa aku tak menirunya?"

dan memperoleh pikiran demikian, segera ia berkata:

"Go susiok, biarlah aku mengambil segenggam batu untuk menghadapi senjata bidik paman yang dahsyat."

Setelah berkata demikian, ia keluar gelanggang dan mengambil seraup batu-batu kerikil. ia sudah memperoleh keputusan hendak melawan senjata bidik Ceng Go dengan ilmu ajaran Bok-siang tojin!

"Silahkan!" katanya setelah memasuki gelanggang kembali.

"Hati-hati!" Ceng Go memperingatkan.

Berbareng dengan peringatannya, sebatang pisau belati menyambar dengan suara meraung, Hebat suara raungan itu, gerakan Ceng Go tangkas pula. Maka cepat-cepat Sin Houw menyentil sebuah batu, !Takk!" Batu membentur ujung pisau. Dan suara raungan itu terhenti, karena batu menyumbat lobang suara.

"Bagus!" Ceng Go memuji. "Kalau begitu, tak boleh aku bersegaran segan lagi, Hati-hatilah!"

Dua pisau belati terbang menyambar dengan sekaligus, dan dua kali pula bentrokan terdengar nyaring, Yang pertama terpukul miring dan membenam pada tiang, sedang yang kedua runtuh bergelontangan dilantai, peristiwa itu benar-benar mengejutkan Ceng it yang memperhatikan adu kepandaian antara saudara-saudaranya melawan Sin Houw.

Betapa tidak? senjata bidik Ceng Go mempunyai berat kurang lebih setengah kilo, Kena tenaga lontaran pembidiknya akan mempunyai daya berat sekian kali lipat, Akan tetapi kena di runtuhkan Sin Houw yang hanya menggunakan batu kerikil. Tak usah dikatakan lagi, bahwa himpunan tenaga dalam Sin Houw jauh berada diatas Ceng Go.

Wajah Ceng Go nampak berubah, begitu menyaksikan runtuhnya dua pisau belatinya, Tapi pada saat itu pula, ia memberondongkan empat pisau belatinya sekaligus. Sin Houw sudah mempunyai dugaan demikian, ia menyongsong sambitan pisau belati Ceng Go dengan empat butir kerikilnya, Dan empat pisau belati itu runtuh diatas lantai saling susul seperti tadi, setelah terdengarnya suara benturan yang nyaring.

"Akh, bagus! Bagus!" seru Ceng Go, ia seperti menyatakan pujian dengan hati tulus, akan tetapi hatinya sesungguhnya mendongkol bukan main. segera ia melepaskan enam pisau belatinya sekaligus, kemudian dua batang lagi menyusul beberapa detik.

Arah bidikannya memenuhi segenap penjuru akan tetapi sasarannya satu. Teriaknya didalam hati: "Hem! Coba, ingin kulihat apakah kau mampu meruntuhkan ke enam pisau-pisau belati, berikut dua lagi yang menyusul belakangan ..."

Terbangnya delapan benda tajam itu membawa suara meraung-raung berisik sekali, Kena pantulan sinar lampu, ke delapan senjata bidik itu membawa cahaya berkilauan, Tetapi sebentar saja, baik suara raungan maupun sinar berkilauan itu padam dengan mendadak kena benturan enambelas batu kerikil Sin Houw yang bersuing pula diudara!

"Akh, benar-benar hebat!" seru Ceng Go didalam hati, sekarang ia jadi penasaran. Dengan semangat tempur yang menyala, ia melepaskan enam batang pisau belati sampai tiga kali berturut-turut saling menyusul, Tak usah dikatakan lagi, betapa berisik suara raungan diudara!

Ceng It adalah seorang pendekar berpengalaman. Melihat gerak-gerik Sin Houw yang gesit dan tangkas luar biasa, tahulah dia bahwa pemuda itu pasti murid seorang pendekar yang berkepandaian tinggi luar biasa. Kalau sampai pisaunya

Ceng Go melukainya, akan panjang ekornya. Maka cepat-cepat ia berteriak mencegah:

"Go-tee, jangan menuruti hati panas saja, Tahan!"

Akan tetapi pencegahan itu sudah kasep, Tiga kali berturut-turut, Ceng Go melepaskan senjata bidiknya, setiap kali ia melepaskan enam batang. Dengan demikian, delapanbelas batang senjata bidik berkilauan memenuhi udara tak ubah hujan gerimis. Adalah tak mungkin untuk menarik kembali.

Thio Sen Houw sendiri bersikap tenang luar biasa, menghadapi hujan senjata bidik. Mula-mula ia menebarkan duabelas batu kerikilnya untuk meruntuhkan enam batang golok. Kemudian ia melesat kesana kemari menangkap enam pisau belati susulan. setelah kena tergeggam ditangannya, ia menyambitkan kembali meruntuhkan enam senjata bidik yang menyambar untuk yang ketiga kalinya.

Dengan tiga gerakan itu, ke delapan belas senjata bidik Ceng Go rontok bergelontangan diatas lantai. Dan yang kena bentur senjata kerikilnya terbang keluar gelanggang menancap pada dinding. itulah suatu pemandangan yang benar-benar mempesonakan. Mereka semua yang melihat, memekik tertahan oleh rasa heran dan kagum.

Pandang mata Ceng It, Ceng Jie, Ceng Sam, Ceng Sie dan Ceng Go mendadak menjadi bengis. Dengan serentak mereka berteriak nyaring:

"Apakah kedatanganmu kemari atas perintahnya Gin-coa Long-kun?"

Sin Houw tercengang, Memang, ia tadi menggunakan jurus ilmu warisannya Gin-coa Long-kun selagi menghadapi kerumunan senjata bidiknya Ceng Go. Tetapi bagaimana

mereka berlima bisa mengenal dengan sekali melihat saja?

Thio Sin Houw tidak mengetahui bahwa pada waktu muda, Ceng It berlima pernah bertempur melawan Gin-coa Long-kun. Ketika waktu itu Ceng Go menyerang dengan delapanbelas senjata bidiknya, cara menangkap dan mengadakan perlawanan Gin-coa Long-kun, benar-benar tak pernah terlupakan oleh mereka berlima. Di dunia ini hanya dia seorang, Bertahun-tahun lamanya, mereka membicarakan dan merundingkan gerakan Gin-coa Long-kun yang ternyata merupakan obat pemunah sambaran pisau terbang yang ampuh, Gerakan itu tak pernah terhapus dari ingatan mereka. Bahkan seringkali dibawanya bermimpi. Maka itulah sebabnya, begitu melihat gerakan perlawanan Thio Sin Houw segera mereka mengenali tanpa ragu-ragu lagi.

Thio Sin Houw tidak mengetahui adanya latar belakang sejarah mereka berlima yang bersangkutan-paut dengan Gin-coa Long-kun. Melawan Ceng Jie dan Ceng Sam serta Ceng Sie, ia hanya meng gunakan jurus-jurus ajaran kedua gurunya. Tetapi setelah merasa terpojok oleh sambaran pisau terbang Ceng Go, dengan tak dikehendaknya sendiri ia melakukan perlawanan dengan jurus warisan Gin-coa Long-kun. Memang warisan Gin-coa Long-kun sudah meresap didalam darah dagingnya, seakan-akan miliknya sendiri. Karena itu cara menggunakannya secara naluriah belaka.

Begitulah, tatkala mendengar pertanyaan itu segera ia hendak memberi keterangan, Tetapi pengalaman hidupnya yang pahit, menahannya. ia menaruh curiga terhadap bunyi dan nada pertanyaan mereka. Cara mereka bertanya, mengingatkan dirinya kepada musuh-musuh ayah bundanya yang bersikap galak dan main paksa. Mulutnya yang sudah bergerak, segera menutup kembali, selagi demikian, terlihatlah tiga orang memasuki paseban, Yang berjalan di depan adalah Cie Lan yang terbelenggu kedua tangannya. ia dikawal oleh dua orang yang bersenjata terhunus. Rupanya, baru saja Cie Lan dikeluarkan dari lubang jebakan.

Melihat munculnya Cie Lan, hati Sin Houw tergetar, Terus saja ia melesat menghampiri. Ceng It dan Ceng Ji segera memburunya dengan senjata andalan mereka.

Thio Sin Houw tak menghiraukan, ia menyusul Cie Lan, Tiba-tiba dua pengawalnya menyerang dengan berbareng,

Cepat ia mengendapkan diri, dan pada detik itu terdengarlah suatu bentrokan senjata tajam, itulah bentrokan senjata antara dua pengawal Cie Lan dan Ceng It.

"Minggir, tolol!" bentak Ceng It mendongkol.

Sin Houw tadi tidak mengadakan perlawanan tatkala kena serang dua orang pengawalnya Cie Lan, ia hanya mengendapkan diri, sehingga kedua pedang penyerangnya menyelonong melalui punggungnya, justru pada saat itu Ceng It dan Ceng Jie sedang menyerang pula. Dengan demikian senjata mereka berempat jadi berbenturan. Keruan saja, dua pengawal itu kaget setengah mati.

Mereka heran bukan kepalang, atas terjadinya benturan itu, pada waktu itu Sin Houw mempunyai kesempatan untuk mendekati Cie Lan. Dengan sekali tabas, ia memutuskan tali pembelenggu dengan pedangnya Cie Lan yang masih tergantung di pinggangnya. Kemudian berkata:

"Ini pedangmu!"

"Sin-ko!" seru Cie Lan girang, Cepat ia membuang tali pembelenggunya dan terus menerima pedangnya, Dan baru saja pedangnya terenggam, dua batang tombak pendek Ceng It melintang di depannya, ia terperanjat Tetapi pada saat itu, ia mendengar suara mengaduh. Cepat ia menoleh dan melihat dua pengawal yang sialan tertusuk tombak Ceng It.

Untung, Ceng It masih sempat menyadarkan tikamannya

sehingga hanya menusuk paha. Kalau tidak, mereka berdua pasti akan menjadi sate mentah.

Peristiwa itu terjadi oleh kecekatan Sin Houw yang bisa mengambil keputusan diluar dugaan. Melihat ancaman bahaya, sebat ia menyambar dua pengawal yang menyerang dari samping dan dibenturkan pada tombak majikannya dan setelah itu, ia merenggut tali pembelenggu Cie Lan untuk dijadikan alat melawan keganasan tombak Ceng It.

Ceng It pada waktu itu mendongkol bukan main, Dengan geram, ia menendang kedua pengawalnya, Kemudian mengulangi tikamannya. Sin Houw menyambar tangan Cie Lan dan dibawanya melompat mundur. Kemudian ia melihat ujung tombak Ceng It dengan tali pembelenggu.

Sudah barang tentu, Ceng It tidak sudi kena libat, untuk membebaskan libatan itu, ia melompat dengan menikamkan tombaknya lagi untuk yang ketiga kalinya, Sin Houw memuji kecekatannya, Tetapi otaknya yang cerdas dapat mengambil tindakan diluar dugaan. Tadi, memang ia bermaksud menarik tombak itu setelah melihatnya. Apabila Ceng it melompat maju sambil melepaskan tikamannya, ia malah melepaskan tali libatan, Dan dengan kecepatan luar biasa, ia melompat kesamping sambil melindungi Cie Lan. Ceng It jadi kehilangan keseimbangan.

Tubuhnya menyelonong ke depan sampai dua langkah jauhnya. Kemudian dengan mati-matian ia mempertahankannya dengan menjagangkan kedua kakinya.

Thio Sin Houw mempergunakan kesempatan yang baik itu, Dengan membimbing tangan Cie Lan, ia lari keserambi depan, ia membalikkan tubuhnya, berdiri tegak dan menunggu kedatangan mereka dengan sikap tenang luar biasa.

Ceng It jadi panas hati, ia merasa diri kena dipermainkan

seorang pemuda seumpama bocah yang belum pandai apa-apa. Maka dengan penasaran dan penuh dengki, ia memburu. Keempat saudara dan dua kemenakannya segera menyusulnya. Dan sebentar saja, mereka bertujuh sudah mengambil sikap mengurung.

"Kau jawablah pertanyaanku! Di mana Lim Beng Cin kini berada?" bentak Ceng It dengan menudingkan tombaknya.

"Lim Beng Cin? siapakah Lim Beng Cin?" sahut Sin Houw heran, Kemudian meneruskan dengan suara sabar: "Marilah kita bicarakan dengan baik-baik. susiok sekalian tidak perlu bergusar hati kepadaku."

"Apakah kau muridnya Lim Beng Cin yang terkenal dengan sebutan Gin-coa Long-kun?" kata Ceng It yang tidak menggubris. "Apakah kedatanganmu ke sini, atas perintahnya?"

Belum lagi Sin Houw membuka mulutnya, Ceng Sie ikut bicara, Katanya garang:

"Anak muda! sebelum terlanjur berilah kami keterangan sejelas-jelasnya - coba jawab, dimanakah Gin-coa Long-kun kini berada?"

Sepasang alis Sin Houw terbangun. Teringatlah dia, bahwa dahulu Kun Cu dan temannya secara samar-samar pernah menyebut Gin-coa Long-kun dengan nama Lim Beng Cin pula, Maka oleh ingatan itu, segera ia menjawab:

"Dengan sesungguhnya, selama hidupku belum pernah aku melihat wajah Gin-coa Long-kun. Bagaimana dia bisa memerintahkan aku untuk datang ke sini?"

"Apa kata-katamu ada harganya untuk kami percaya?" Ceng sie menegas.

"Hem! Meskipun aku bukan seorang ksatria besar, tetapi selama hidupku belum pernah aku berbohong terhadap siapapun." sahut Sin Houw mendongkol. "Secara kebetulan aku bertemu dengan saudara Giok Cu, kemudian bersahabat dan datang ke sini untuk mengunjungi dan menjenguk kesehatannya, Apakah hal ini ada hubungannya dengan Gin-coa Long-kun?"

Mendengar perkataan Sin Houw Ceng It berlima agak menjadi tenang, Namun rasa curiga mereka belum hilang, setelah berdiam sejenak, Ceng It berkata mengancam:

"Kau bisa menyebut Gin-coa Long-kun dengan lancar, pastilah kau mengetahui dimana tempat persembunyiannya, janganlah kau mengharap bisa keluar dari dusun ini. Terus terang saja, dia adalah orang buruan kami!"

Thio Sin Houw menjadi tercengang mendengar bunyi ancaman Ceng It, ia menjadi teringat dengan nasib keluarganya yang terus-menerus dikejar-kejar musuh dari berbagai jurusan, Dan teringat hal itu, hatinya sengit, Namun masih bisa ia bersikap sabar dan tenang, setelah membungkuk hormat, ia menyahuti

"Aku memang kenal namanya, tetapi aku bukan sanak atau keluarganya, Akupun belum pernah melihat dirinya dengan berhadap-hadapan, apalagi berbicara dengannya. Hanya saja memang aku tahu, di mana dia kini berada. Tetapi yang kukhawatirkan, barangkali tiada seorangpun yang berani menemuinya ..."

Itulah suatu penghinaan bagi Ceng It berlima, lantas saja ia menggerung hebat. Teriaknya:

"Siapa bilang kami tak berani mencarinya ? Belasan tahun sudah, kami berusaha mencari untuk menemukannya kembali. Kami berlima boleh kau antarkan seorang demi seorang, atau dengan berbareng. Sesukamulah! Biarpun dia bersembunyi di

ujung langit, kami tidak akan mundur selangkah pun juga..."

Nah, antarkan kami kepadanya! Atau berilah kami keterangan di mana dia sekarang berada."

Thio Sin Houw tertawa tawar, sebagai seorang pemuda yang banyak mempunyai pengalaman berhadapan dengan musuh-musuh ayah-bundanya, lantas saja dia dapat menilai budi pekerti Ceng It dan saudara-saudaranya, sahutnya menggetak:

"Apakah benar-benar susiok hendak menemui dia?"

Dengan hati panas, Ceng It maju selangkah. Berteriak nyaring:

"Tidak salah lagi! Aku memang mau menemui dia, Di mana?"

Sin Houw mengkerutkan dahi, Ber-tanya menegas:

"Sebenarnya apa maksud susiok hendak menemuinya?"

"Hei, anak muda!" bentak Ceng It, "Kau anak kemarin sore, janganlah kau mempermainkan aku yang sudah ubanan, kau katakanlah, dimana dia sekarang berada!"

Sin Houw tersenyum melihat kelakuan orang tua itu, yang masih berangasan, jawabnya:

"Kurasa susiok masih membutuhkan waktu beberapa tahun, untuk bisa menemui dia."

"Apa maksudmu?" potong Ceng It.

"Karena dia sudah meninggal dunia..." ujar Sin Houw dengan suara tenang.

Mendengar perkataan itu, mereka semua tercengang, Juga seluruh anggauta keluarga Cio-liang pay yang ikut menyusul ke serambi depan. Tiba-tiba terdengarlah pekik suara Giok Cu:

"Ibu! ibu ...!"

Thio Sin Houw menoleh. Dan pada saat itu, ia masih berkesempatan melihat ibunya Giok Cu jatuh pingsan di atas kursi. Cepat-cepat Giok Cu mengangkat kepala ibunya, dan diletakkan diatas pangkuannya, wajah ibunya pucat lesi, kedua matanya tertutup rapat.

"Hemm ...!" dengus Ceng Sie dengan bersungut,

Ceng Jie berpaling kepada Giok Cu, menuding sambil berkata memerintah.

"Kau bawalah ibumu masuk kedalam, Keluarga kita tak boleh memperlihatkan kelemahannya!"

Giok Cu menangis dengan tiba-tiba, jawabnya dengan sengit:

"Ibu terkejut tatkala mendengar berita ayah, kenapa harus malu? Apa yang harus disembunyikan? ibu bersengsara, ibu pedih, Hatinya kena tertikam!"

Mendengar perkataan Giok Cu Sin Houw menjadi sangat terkejut, pikirnya didalam hati:

"Jadi, Gin-coa Long-kun suami wanita itu? Jadi, Gin-coa Long-kun ayahnya Giok Cu?"

Ceng Sam menegakkan pandanganya, mendengar perkataan Giok Cu. Dengan menahan luapan marahnya, dia membentak:

"Toako! Kau sayang kepada anak itu, nyatanya dia berani melawan perintah Jie-ko. Idzinkanlah aku menghajar dia!"

Ceng It mencoba menengahi, Kata-nya sengit kepada Giok Cu:

"Kau bilang, Gin-coa Long-kun itu ayahmu? Hayo, kau bawa ibumu masuk ke dalam! Cepat!"

Giok Cu tak berani membantah perintah pamannya yang tertua. Dengan memaksa diri, ia memapah ibunya hendak dibawanya masuk ke dalam rumah. Tiba-tiba ibunya Giok Cu tersadar, perlahan-lahan ia berkata kepada Giok Cu:

"Katakan kepada anak Sin Houw, bahwa aku ingin berbicara esok malam, Banyak yang hendak kutanyakan kepada-nya."

Giok Cu memanggut dan segera mendekati Sin Houw. Katanya.

"Masih ada satu hari lagi. Esok malam datanglah ke sini lagi untuk mencari emasmu. ingin kutahu, kau mempunyai kemampuan atau tidak." setelah berkata demikian, ia mengeringkan matanya kepada Cie Lan.

Pandanginya sengit, Kemudian ia memapah ibunya masuk ke dalam.

"Mari, Lan-moay. Kita pergi saja" ajak Sin Houw kepada Cie Lan.

Dengan memanggut kecil, Cie Lan mendahului memutar tubuhnya.

"Tunggu dulu!" seru Ceng Go dengan menghalangkan kedua tangannya. "Jawab pertanyaanku satu kali lagi!"

"Hari sudah larut malam, susiok." sahut Sin Houw dengan membungkuk hormat, "Lain kali aku datang ke sini untuk memenuhi kehendak susiok."

"Tidak! Jawab pertanyaanku dulu! Waktu Lim Beng Cin mati, siapa yang menyaksikan? Lagipula, di mana dia mati?"

Dengan sesungguhnya, Gin coa Long-kun bukan sanak keluarga Sin Houw, Tetapi mendengar lagak pertanyaan Ceng Go, ia jadi panas hati. Entah apa sebabnya, Dan seketika itu juga, teringatlah dia kepada Thio Kun Cu dan temannya yang datang ke gunung Hoa-san hendak mencari warisan Gin coa Long kun, pikirnya didalam hati:

"Hm... apakah aku tak tahu maksudmu sebenarnya? Kau benci terhadap Gin-coa Long-kun, tetapi hatimu mengincar warisannya. Bagus benar hatimu. walaupun sampai mati, tidak akan aku memberi keterangan kepadamu."

Dan oleh pikiran itu, ia menjawab dengan mengulum senyum:

"Sebenarnya aku hanya mendengar berita kematian Gin-coa Long-kun dari tutur-kata seorang sahabat. Kalau tak salah, menurut sahabatku itu Gin-coa Long-kun meninggal disebuah pulau di seberang sungai Tiang-kang, Nama pulau itu sendiri, katanya Beng-to."

Ceng It berlima saling pandang dengan rasa heran penuh pertanyaan. Mati di pulau Beng-to? Mengapa begitu jauh?

Sementara itu Sin Houw berkata lagi:

"Nah, bila susiok sekalian ingin melihat makamnya, pergilah ke pulau Beng-to ... Sekarang, perkenalkan kami berdua beristirahat dulu, karena hari sudah jauh malam. Hawa pegunungan terlalu dingin bagiku."

"Tunggu dulu!" cegah Ceng Jie. Kedua tangannya dilintangkan menghadang kepergian Sin Houw, seperti perbuatan Ceng Go tadi.

Tak senang Sin Houw dihadap dengan cara demikian. segera ia menolak lengan Ceng Jie. Tetapi Ceng Jie tidak mau mengerti, dan ia segera menekuk lengannya lalu mencengkeram, sasarannya mengarah pergelangan tangan.

Thio Sin Houw tak sudi terlibat dalam suatu perkelahian lagi. Begitu tangannya berbenturan, cepat-cepat ia menyambar lengan Cie Lan, Dengan suatu isyarat, ia mengajak Cie Lan melompat melalui hadangan kaki Ceng Jie. Ternyata Cie Lan seorang gadis yang cerdas, ia mendahului melompat dan berhasil melalui hadangan Ceng Jie dengan selamat.

Ceng Jie jadi panas hati, Tangan kanannya bergerak meraba pinggangnya, Dan tiba-tiba saja ia sudah menggenggam sebatang cambuk lemas yang tadinya dipergunakan sebagai ikat pinggang.

Cambuk itu termasuk senjata andalannya . Dibuat dari otot lembu yang kuat luar biasa, karena terlapis dengan logam, Kedahsyatannya melebihi cambuk yang dibuat dari logam penuh.

Sebab daya gunanya jauh lebih baik dari pada logam yang sifatnya kaku.

Kadang-kadang bisa kencang tak ubah sebatang tombak, kadangkala bisa melingkari semacam gaetan setajam pisau cukur. Dan dengan satu lecutan, ia menghantam punggung Sin Houw yang telah melaluinya. Betapa bahayanya, tak usah dikatakan lagi.

Thio-Sin Houw mendengar kesiur angin mengejar dirinya,

Tanpa menoleh, ia melesat maju sambil menyambar tangan Cie Lan, Kemudian dengan mengerahkan enam bagian himpunan tenaga dalamnya, ia membawa Cie Lan melompat ke atas dinding. Dan cambuknya Ceng Jie menghajar tempat kosong.

Ceng Jie semakin penasaran. Belasan tahun lamanya ia telah melatih diri dengan cambuk andalannya, selama itu, tak pernah sasarannya gagal. Tetapi anak muda itu ternyata bisa mengelakkan diri dengan mudah saja. Maka ia mengulangi lagi serangannya, kali ini mengarah kakinya Cie Lan yang baru saja mendarat diatas tembok.

Mendongkol hati Sin Houw yang menyaksikan kelicikan Ceng Jie, Mengapa menghantam Cie Lan yang kepandaiannya kalah tinggi?

Sebat ia mengulur tangan kirinya menangkap ujung cambuk, sambil ia melindungi Cie Lan. waktu itu, kedua kakinya telah mendarat di atas tembokmaka dengan mengerahkan tenaga, ia menghentak. Ceng Jie kaget bukan kepalang . Sama sekali tak diduganya, bahwa Sin Houw mampu menangkap ujung cambukny .

Ketika melecutkan cambuknya, ia melompat maju pula, Kini tiba-tiba kena bentak Sin Houw dari atas tembok. Karena kalah tenaga, ia terangkat naik, kedua kakinya jadi bergelantungan, ia jadi kehilangan tenaga. Tak dapat lagi ia berlutik.

Dalam detik itu juga, ia jadi menyesal atas kesemberonoannya sendiri. Tadinya ia mengira, dengan menjatuhkan Cie Lan dari atas tembok, kedudukan keluarga Cio-liang pay jadi tidak terlalu suram. Tak tahunya, ia kini malah kena digelantungkan diudara, tak ubah seorang persakitan lagi menjalankan hukuman gantung. ia mendongkol, panas hati, penasaran , malu dan menyesal.

Ceng Go menyadari kakaknya dalam kesulitan, Cepat-cepat ia melepaskan pisau terbangnya hendak menolong, Bidikannya mengarah pada cambuk. sebaliknya Sin Houw mengira, dirinya akan diserang, Cepat-cepat ia melepaskan ujung cambuk yang berada dalam genggamannya sambil membawa Cie Lan melompat turun melintasi tembok.

Tepat pada saat itu, sebatang pisau terbang menyambar kearahnya. Dengan gesit ia mendupak selagi melompat, dan pisau itu terpental balik membentur pisau kedua. Trang! Kedua pisau terbang itu runtuh bergelontongan diatas tanah.

Dalam pada itu, Ceng Jie yang bergelantungan diatas terbanting jatuh ketika Sin Houw melepaskan pegangannya, Tepat pada saat itu, ia melihat berkelebatnya sebatang pisauterbang yang terpental balik kena dupakan Sin Houw, Kaget ia melencutkan cambuknya. Maksudnya, hendak menggaet sebelum mengancam dirinya, Diluar dugaan, cambuknya telah terpapas kutung.

Keruan saja hatinya tercekak, Dengan mati-matian ia merobohkan diri di atas tanah sambil bergulingan justru pada saat itu, kedua pisau yang saling berbenturan, meletik memburu dirinya, ia selamat, tetapi tak urung bajunya masih saja kena sambar sehingga menjadi koyak.

Ia bangkit tertatih-tatih, Mulutnya ternganga. Sama sekali tak disangkanya, bahwa dalam keadaan demikian, masih Sin Houw mampu mengadakan serangan balasan dengan menggunakan pisau terbang lawan. cambuknya sendiri terpotong menjadi dua bagian sehingga tak dapat dipergunakan lagi!

Ceng It kagum bukan main, sampai ia menggeleng-gelengkan kepalanya, juga adik-adiknya pun begitu juga, Kata Ceng Go:

"Umur anak itu belum melebihi duapuluh lima tahun.

seumpama dia belajar ilmu sakti selagi masih di dalam kandungan ibunya, kepandaianya pun tentunya terbatas pada masa latihannya, tetapi kenapa dia memiliki kepandaianya jauh melebihi diriku?"

Ceng Go yang masih penasaran, tak sudi mengakui keunggulan Sin Houw, ia mencari kambing hitamnya. Teriaknya:

"Bangsat Lim Beng Cin yang berkepandaian tinggi", akhirnya roboh di tangan kita, Masakan kita kini kalah melawan anak kemarin sore? Besok malam dia datang lagi untuk mencoba mengambil emasnya kembali. Baiklah, besok malam kita mengadakan perlawanan yang sungguh-sungguh!"

THIO SIN HOUW dan Cie Lan sudah berada dalam rumah pemondokannya, dengan tak kurang suatu apa. Mereka menyalakan lampu penerangan. Cie Lan memuji dan mengagumi kepandaian Sin Houw tiada hentinya. Katanya.

"Sin-ko! Ciu suheng biasanya memuji-muji kepandaian gurunya, Tetapi kurasa, kepandaian gurunya tak akan bisa menandingi kepandaianmu."

"Maksudmu, temanmu yang mengawal barang perbekalan?" Sin Houw menegas.

"Ya." Cie Lan mengangguk, pipinya kelihatan agak bersemu merah.

"Siapa gurunya?"

"Namanya Ciu suheng adalah Ciu San Bin," Cie Lan menjelaskan. "Sedangkan gurunya adalah Tong-pit Thi-suipoa Lauw Tong Seng, waktu mendengar julukannya Tong-pit atau pit kuning dan Thi-suopoa atau alat hitung besi, aku tertawa

karena merasa lucu..."

Thio Sin Houw mengangguk. pikirnya didalam hati:

"Kalau begitu gurunya San Bin itu adalah kakak seperguruanku yang tertua..." dan teringatlah Sin Houw dengan penuturan gurunya selagi mereka masih berkumpul, yang sempat memberitahukan nama-nama saudara-saudara seperguruanya.

Pada malam hari ketiga, Sin Houw meminta kepada Cie Lan agar gadis itu menunggu saja ditempat pemondokan.

Seharian tadi, ia memikirkan tentang kemungkinan-kemungkinannya. Rasanya, lebih baik apabila ia pergi sendirian.

Dengan demikian, perhatiannya tidak terbagi. Apabila terancam bahaya, tak usah lagi ia memikirkan keselamatan Cie Lan.

Dilain pihak, Cie Lan menyadari kepandaian diri sendiri yang belum ada artinya apabila dibandingkan dengan pihak Ciu-liang pay. Kalau ikut pergi, malahan membuat susah Sin Houw saja.

Meskipun maksudnya hendak memberi bantuan, kenyataannya jatuh sebaliknya, maka iapun tak membantah permintaan Sin Houw agar menunggu ditempat pemondokan.

Thio Sin Houw menunggu sampai larut malam, setelah itu ia minta diri kepada Cie Lan dan berangkatlah ia seorang diri, seperti kemarin malam, ia mengambil jalan masuk lewat dinding pagar, setelah berada didalam pekarangan - ia melihat rumah tiada penerangannya sama sekali. suasana sunyi senyap tak ubah suatu pekuburan. Hati-hati ia mendekati serambi depan dari samping. Tiba-tiba terdengar suara seruling mengalun tinggi.

"Akh! itulah serulingnya Giok Cu, yang agaknya memberi isyarat agar aku datang kepadanya." pikir Sin Houw didalam hati. "Keluarganya licin dan ganas, tetapi Giok Cu masih mengingat azas persahabatan."

Dengan hati riang dan penuh rasa bersyukur, Thio Sin Houw segera melompati tembok pagar mengarah datangnya suara seruling, itulah bukit dengan taman bunga dan rumah pesanggrahannya, yang baru-baru ini pernah mereka singgah dan bersenandung bersama.

Segera ia mendaki tanjakan, dan nampaklah dua sosok tubuh sedang duduk diserambi pesanggrahan. Mereka berdua adalah wanita, Sin Houw berhenti dan memperhatikan, terpaksa ia harus menunggu sampai bulan bersinar dari balik gumpalan awan, Dan begitu sinarnya memancar ke bumi, nampaklah seorang di antaranya sedang meniup seruling.

"Siapakah itu?" pikirnya di dalam hati, Lagu yang dikumandangkan adalah lagu kesayangan Giok Cu, juga gaya dan cara meniup seruling itu adalah gayanya Giok Cu, ia menjadi heran dan curiga, lalu secara berhati-hati ia lantas mendekati.

"Sin koko!" seru wanita yang meniup seruling itu dengan suara tertahan.

Thio Sin Houw menjadi terpukau, itulah suara Giok Cu! Tetapi mengapa seorang gadis? Apakah ia sedang menyamar setelah berdiam sejenak, barulah ia membuka mulutnya:

"Kau ... kau ... bukankah ...?"

Giok Cu memutus perkataan Sin Houw dengan tertawa geli, Katanya:

"Mari! sebenarnya aku memang seorang wanita. sekian

lamanya aku telah menipu kau, Maafkanlah aku, Sin-koko, Kau tidak marah, bukan?"

Keterangan Giok Cu ini menambah keheranan Sin Houw, ia benar-benar jadi terpaku dan merasa diri seakan-akan berada dalam suatu impian aneh, Tetapi sedetik kemudian, teringatlah dia akan kelakuan dan sepak terjang Giok Cu perangai dan sifatnya memang perangai dan sifat seorang perempuan. ia menjadi geli sendiri, dan rasa curiganya lenyap seketika!

Dengan mengenakan pakaian wanita, Giok Cu nampak cantik luar biasa. Alisnya lentik, matanya jernih bening, pipinya penuh, bibirnya tipis. Dan perawakan tubuhnya langsing sempurna. Melihat kesan demikian, Sin Houw tertawa geli didalam hati. Pikirnya:

"Dasar aku tolo! sampai seorang gadis saja tidak segera kukenal."

"Mari, Sin koko, Kuperkenalkan dengan ibuku. ibu ingin bicara denganmu, kalau kau tidak keberatan." kata Giok Cu menyambut tangan Sin Houw, Dan Sin Houw membiarkan tangannya terbimbing, justru demikian, wajahnya terasa menjadi panas, sambil berjalan menghampiri ibunya Giok Cu, ia menarik tangannya perlahan-lahan. Giok Cu pun agaknya tersadar. Dengan tersipu-sipu ia melepaskan genggamannya tangannya.

"Su-bbuw, perkenalkan diriku Thio Sin Houw," kata Sin Houw dengan suara agak kaku.

Thio Sin Houw membungkuk hormat, dan ibunya Giok Cu segera bangkit dari tempat duduknya. sahutnya:

"Anak, janganlah memakai adat-istiadat yang berlebihan, Duduklah."

Sin Houw mengamat-amati ibunya Giok Cu. Kedua matanya merah seperti baru menangis. wajahnya kucal dan tidak bersemangat. suatu tanda, bahwa wanita itu dalam keadaan dukacita yang hebat. pikir Sin Houw didalam hati:

"Nyonya ini pada waktu mudanya telah kena diganggu iblis. Kemudian lahiriah Giok Cu, Kalau begitu, iblis itu adalah Gin-coa Long-kun. pantaslah keluarga Cio-liang pay benci luar biasa terhadap Gin-coa Long-kun, Bahkan nampaknya membenci nyonya ini pula, Tatkala Giok Cu menyebut Gin-coa Long-kun sebagai ayahnya, dia telah dibentak.

Sebaliknya ketika mendengar kematian Gin-coa Long-kun, nyonya ini lantas saja jatuh pingsan. itulah suatu tanda rasa dukacita yang hebat! Kenapa diantara keluarga Cio-liang pay terjadi suatu perpecahan? pastilah ada latar belakangnya yang menarik. Mungkin pula menyangkut masalah hubungan antara Gin-coa Long-kun dan nyonya ini.

Akh, biar bagaimanapun, aku harus berusaha menghibur nyonya ini."

Setelah memperoleh keputusan demikian, ia menatap wajah ibunya Giok Cu, Tetapi sekian lamanya, nyonya itu tetap mengunci mulutnya, setelah menghela napas beberapa kali, ia berkata memberanikan diri untuk meminta keterangan. Tanyanya:

"Benarkah dia telah wafat? Anak Sin Houw, apakah kau melihatnya sendiri ?"

Sin Houw tahu siapakah yang disebut itu, itulah pasti Gin-coa Long-kun, Dan ia memanggut.

Nyonya itu menatapnya sejenak. pandang matanya berbimbang-bimbang lalu berkata meyakinkan:

"Anak, kau adalah sahabatnya anak Giok Cu, Karena itu, tak dapat aku bersikap seperti sekalian pamannya. percayalah, aku tidak mempunyai rasa permusuhan terhadapmu. Maka kuminta sudilah kau menceritakan wafatnya dengan sebenar-benarnya,"

Bagaimana sifat dan perangai Gin-coa Long-kun, sebenarnya masih gelap bagi Sin Houw, ia hanya mendengar tutur kata kedua gurunya belaka. Menurut kata kedua gurunya, sepak terjang Gin-coa Long-kun sangat aneh serta luar-biasa, Dia boleh digolongkan manusia sesat dan tak sesat. itulah perkataan yang penuh teka-teki. sebab penilaian terhadap Gin-coa Long-kun tergantung pada manusia-manusia yang pernah mengenalnya.

Yang merasa dirugikan tentu saja akan mengutuknya sebagai manusia iblis, sebaliknya yang merasa dilindungi, memujanya sebagai juru selamat, Sin Houw pun mempunyai pendapat sendiri. Kalau kedua gurunya yang dikenal masyarakat sebagai manusia-manusia terkenal aneh menyebut Gin-coa Long-kun berperangai luar biasa, maka sudah dapat dibayangkan betapa hebat sepak terjangnya.

Akan tetapi, lepas dari persoalan buruk dan baiknya, sesungguhnya Gin-coa Long-kun memang manusia luar biasa, hal itu dapat dinilai dari warisan ilmu kepandaianya. Kalau bukan manusia yang memiliki otak cerdas luar biasa, mustahil bisa menciptakan ragam ilmu kepandaian hebat bukan main, Sin Houw mengagumi dengan diam-diam. Dan sejak mempelajari kitab warisannya, ia mengakui Gin-coa Long-kun sebagai gurunya yang ketiga didalam hati sanubarinya, itulah sebabnya ia bersakit hati tatkala keluarga Cio-liang pay menyebut dan memaki Gin-coa Long-kun sebagai bangsa.

Hanya karena belum mengetahui latar belakang persoalannya, tak dapat ia mengadakan pembelaan, Benarkah Gin-coa Long-kun seorang bajingan yang pantas dikutuk?

Kini ia mendengar suara ibunya Giok Cu yang lemah lembut, Dia bersikap lain terhadap Gin-coa Long-kun, padahal dia dikabarkan terusak masa gadisnya. Tetapi melihat sikapnya pastilah cerita tentang dirinya adalah khabar isapan jempol belaka. Maka ia memperoleh kesan lain terhadap Gin-coa Long-kun. Dan dengan kesan itu, ia memberikan jawaban atas pertanyaan ibu nya Giok Cu.

"Sebenarnya, belum pernah aku bertemu dengan orangnya. Meskipun demikian perhitungan kami seperti guru dan murid. Beliauah guruku, karena ilmu kepandaianku ini kuperoleh dari beliau - lebih baik aku menutup mulut mengenai kematian beliau. sebab aku khawatir makamnya akan dirusak oleh tangan-tangan jahat."

Tiba-tiba ibunya Giok Cu roboh diatas kursinya. Giok Cu melompat dan menggoncang-goncang tubuh ibunya, serunya setengah meratap:

"Ibu ... ibu! Kuatkan hatimu... bukankah ibu ingin mendengarkan keterangan tentang ayah yang sebenarnya?"

Kira-kira sepuluh menit, ibunya Giok Cu roboh dan tak sadarkan diri di atas kursinya, Dan setelah memperoleh kesadarannya kembali, dia menangis sedih, Ratapnya:

"Delapanbelas tahun lamanya, aku menunggu, setiap hari, setiap malam. setiap detik, senantiasa aku berharap dan berdo'a bahwa pada suatu hari dia akan datang membawa aku dan Giok Cu pergi dari rumah terkutuk ini. akhirnya ... dia sendiri yang telah mendahului isteri dan anaknya, Dan kau Giok Cu, anakku. Kau belum pernah melihat wajah ayahmu, Tak bolehkah aku meratapinya?"

Sudah terlalu sering, Sin Houw melihat dan mengalami kepiluan demikian. Tatkala ayah-ibunya dan kedua kakaknya mati dan hilang, betapa sedih hatinya tak dapat terlukiskan

lagi.

Karena itu, bisa ia menerima ratap tangis ibunya Giok Cu, Tetapi adalah membahayakan, apabila membiarkannya dalam keadaan demikian. Setidak-tidaknya kesehatannya akan terancam bahaya.

Katanya menghibur:

"Su-bouw, sudahlah, jangan diper-turutkan rasa hati, Akupun pernah merasakan kerisauan hati demikian. seumpama aku tak dapat menolong diri, pada saat ini tiada lagi Thio Sin Houw didalam dunia. suhu kini sudah tenteram dialam baka, akulah yang mengubur tulang-tulangny."

"Kau? Kau yang mengubur tulang-tulangny?" ibunya Giok Cu mengangkat kepalanya. Dan diantara tetesan air-matanya nampaklah sepercik sinar tersembul diwajahnya, Katanya lagi:

"Oh, budimu sangat besar. Entah bagaimana caraku kelak membalas budimu itu."

Setelah berkata demikian, segera ia bangkit dari kursinya. Terus saja ia membungkuk hormat dan bahkan hendak berlutut. Keruan saja Sin Houw kaget bukan kepalang, Cepat-cepat ia mencegah. Tetapi ibunya Giok Cu tak mau mengerti, katanya memberi perintah kepada anaknya:

"Giok Cu, hayo, Kau berlutut kepada anak Sin Houw!"

Dan sebelum Sin Houw dapat berbuat apa-apa, Giok Cu tiba-tiba saja menjatuhkan diri dan berlutut di hadapan Sin Houw, Cepat-cepat Sin Houw membangunkannya dan membalas memberi hormat. setelah itu ia mempersilahkan ibunya Giok Cu kembali duduk di kursinya.

Beberapa saat kemudian, ibunya Giok Cu sudah dapat menguasai diri, ia nampak tenang kembali, lalu mengajukan

pertanyaan:

"Apakah dia tidak menulis surat untuk kami berdua?"

Mendengar pertanyaan itu, Thio Sin Houw jadi teringat dengan bunyi pesan Gin-coa Long-kun, ia harus mencari seseorang yang bernama Shiu Shiu, dan ia diwajibkan memberikan uang emas sebanyak seratus ribu keping. Apakah ibunya Giok Cu ini yang bernama Shiu Shiu?

Menilik bunyi nama anaknya, Sin Houw jadi menebak-nebak. jumlah uang emas itu bukan main banyaknya, siapapun akan mudah tergiur. Apakah Gin-coa Long-kun binasa karena harta itu? ia pernah memeriksa peta peninggalan Gin-coa Long-kun, namun tidak begitu menaruh perhatian, karena seringkali manusia mati dan tersesat oleh harta benda.

Dan sekarang pertanyaan ibunya Giok Cu seperti menggugah ingatannya. Hati-hati ia minta ketegasan.

"Maaf, apakah su-bouw yang bernama Shiu Shiu?" ibunya Giok Cu terkejut sekali.

Wajahnya berubah, dan sahutnya dengan suara agak menggeletar:

"Benar, itulah nama kecilku. Dari manakah kau mengetahui? siapa yang telah memberitahukan? Akh, ya. pastilah kau mengetahui dari bunyi suratnya apakah suratnya itu kini kau bawa?"

Agak tegang keadaan ibunya Giok Cu yang menunggu jawaban dari Sin Houw, pandang matanya seakan-akan tidak berkedip. selagi ia menunggu jawaban, tiba-tiba Sin Houw lompat melesat ke luar serambi. Tangannya menyambar kearah gerombol bunga-bunga yang berada didekat tanjakan.

Giok Cu dan ibunya menjadi terkejut dan heran. Dengan pandang penuh pertanyaan, mereka mengikuti gerakan Sin Houw, Kenapa pemuda itu tiba-tiba melarikan diri? Tetapi kemudian terdengarlah suara mengaduh dari balik gerombol pohon bunga, dan muncullah Sin Houw dengan mengusir seorang laki laki yang mati kutu, Dia dijatuhkan di lantai didepan Giok Cu.

"Hey, Cit-susiok!" seru Giok Cu heran dengan suara tertahan.

Ibunya Giok Cu segera mengenalnya pula, ia menarik napas panjang, Kata-nya prihatin kepada Sin Houw:

"Bebaskan dia, anakku! Di sini tiada seorangpun yang memandang kami berdua sebagai manusia berharga, karena itu mereka dengan enak saja main selidik dan main mengintai semua gerak gerik serta pembicaraan kami berdua."

Suara ibunya Giok Cu terdengar lesu dan patah semangat. Sin Houw segera membebaskan tawannya dari totokannya dengan sebuah tepukan. Dan tawanan itu yang bernama Thio Ceng Cit, memekik perlahan dan tersadar. Dengan Ceng Cit, belum pernah Sin Houw mengadu kepandaian. Dia adalah salah seorang anggota keluarga Cio-liang pay yang tidak hadir pada pertempuran kemarin.

"Cit susiok!" tegur Giok Cu dengan bersungut, "Kami sedang berbicara, kenapa susiok mengintai? Sama sekali Cit susiok tidak menghargai martabatmu sendiri."

Sepasang mata Ceng Cit terbelalak, ia mendongkol namun tak membuka mulutnya. Dengan berdiam diri, ia memutar tubuhnya dan melangkah hendak meninggalkan serambi, pengalamannya tadi menyadarkan dirinya, bahwa ia bukan tandingan anak muda itu yang dapat mencekuknya dengan sekali sambar. Namun setelah berada beberapa langkah diluar

serambi, ia menoleh dan berkata dengan sengit:

"Hey! Kalian yang seharusnya malu terhadap kami, karena kau melahirkan seorang anak tanpa bapak. Huh! Kau perempuan pandai mencuri laki-laki, Sekarang anak perempuanmu kau ajari pula mencuri laki-laki."

Itu adalah suatu penghinaan besar terhadap Giok Cu berdua. Maka dapat di mengerti, betapa tersinggung rasa kehormatan ibunya Giok Cu dan anak gadis nya, Giok Cu secara tiba-tiba bahkan telah menghunus pedangnya dan melompat keluar serambi memburu pamannya, serunya dengan suara penuh kebencian:

"Kau bilang apa? Cit susiok, mulutmu kotor sekali!"

Thio Ceng Cit memutar tubuhnya dan berdiri tegak, siap bertempur. Bentaknya:

"Apa? Kau hendak melawan kami? Aku datang ke sini atas perintah paman-pamanmu semua, tahu! Kau mau apa?"

"Jika susiok hendak berbicara dengan kami, bukankah dapat menunggu esok hari dibawah matahari terang benderang ..?" Giok Cu balas membentak. , "Kenapa susiok main selidik dan mengintai?"

"Hemm!" dengus Ceng Cit, Kemudian tertawa mengejek. "Kalian memasukkan orang hutan ke sini, sejarah lama akan kalian ulangi lagi! Delapan belas tahun sudah nama kehormatan keluarga Cio-liang pay merosot akibat perbuatan ibu mu. Kau malu, tidak?"

Giok Cu menjadi pucat mukanya. ia menoleh kepada ibunya, berkata mengadu :

"Ibu, dengarkanlah perkataannya, pantaskah ucapan itu keluar dari mulut seorang laki-laki yang kusebut paman?"

Thio Ceng Cit hendak membalas dengan ucapan sengit, tetapi ibunya Giok Cu mendahului memanggil anaknya. Katanya perlahan:

"Giok Cu, jangan layani dia, Dan kau, Cit-ko, Kemarilah. Aku ingin bicara denganmu."

Ceng Cit mendengus lagi, lalu menghampiri dengan sikap tinggi hati, Shiu Shiu tidak menghiraukan. Katanya kemudian:

"Kami ibu dan anak, sudah lama hidup menderita, Meskipun demikian kami berdua wajib berterima kasih kepada kalian semua saudara-saudaraku, sebab kami berdua masih dibolehkan bertempat tinggal didalam lingkungan keluarga Cio-liang pay. Tentang Lim Beng Cin, belum pernah aku berbicara sepatah katapun kepada Giok Cu. Tetapi sekarang, setelah ayahnya itu sudah meninggal dan selagi kalian mengetahui semua peristiwanya, sudilah Cit-ko menolong aku, menuturkan semua yang Cit-ko ketahui tentang Lim Beng Cin kepada anakku Giok Cu dan Sin Houw, sudikah Cit-ko meluluskan permintaanku ini?"

"Mengapa aku yang harus menceritakan?" tanya Ceng Cit dengan hati men-dongkol, "Inilah urusanmu, inilah perkaramu! Maka kau sendirilah yang sebenarnya harus menceritakan asal mulanya. Apakah karena merasa malu, sehingga kau minta pertolonganku?"

Chiu Shiu menarik napas, sejenak ia berdiam diri, kemudian berkata:

"Malu! Apa yang harus aku malukan ...? Kalau aku minta pertolonganmu semata-mata karena Cit-ko adalah salah seorang saksi yang pernah berhutang budi kepadanya. Bukankah Beng Cin pernah menolong jiwamu? Hmm, apakah didalam hatimu tiada lagi terdapat nilai-nilai budi seperti kalian anggauta keluarga Cio-liang pay?"

Mendengar perkataan Chiu Shiu wajah Ceng Cit merah padam, sahutnya dengan sengit:

"Baiklah! Memang benar, ia pernah menolong jiwaku. Tetapi kenapa dia sudi menolong jiwaku? Huh! seorang bajingan seperti Lim Beng Cin mana mau menolong orang tanpa perhitungan yang matang demi kepentingan diri sendiri? Baiklah, biar aku ceritakan semuanya. Memang, kalau kau yang bercerita sendiri, pastilah akan kau tambahi bumbu-bumbu penyedap!"

Setelah berkata demikian, Ceng Cit mengambil tempat duduk. Kemudian mulailah dia berkata:

"Kau, saudara Sin Houw dan Giok Cu, dengarkanlah. Aku akan mulai menceritakan mengenai seorang bajingan yang bernama Lim Beng Cin. Biarlah aku ceritakan semuanya, agar kalian bisa menilai dan mengetahui betapa jahatnya si bajingan itu!"

"Apa? Kau bilang bajingan? Jika kau memburuk-burukkan ayah, tak sudi lagi aku mendengarkan semua perkataanmu!" damprat Giok Cu, dan kedua telinganya lantas ditutupnya rapat-rapat.

"Giok Cu, dengarkan saja!" kata ibunya. "Ayahmu kini sudah meninggal dunia. Meskipun ayahmu belum dapat di katakan sebagai manusia baik, namun apabila dibandingkan dengan keluarga Cio-liang pay - nilai budinya beratus kali lipat lebih tinggi."

"Hemm! jangan lupa, kaupun termasuk keluarga Cio-liang pay." ujar "Thio Ceng Cit dengan tertawa menghina. Tetapi Shiu Shiu bersikap dingin. sama sekali ia tidak mengacuhkan ejekan kakaknya. Dan mulailah Ceng Cit bercerita:

"Peristiwa itu terjadi pada dua puluh tahun yang lalu, waktu itu aku baru berumur duapuluh satu tahun. pekerjaanku membantu susiok Thio Kan Jie mengawal barang dagangan ..."

"Huhl Dagangan!" gerutu Giok Cu, "Katakan saja terus-terang, barang rampokan ...! Malu?"

"Giok Cu, jangan usil!" tegur ibunya.

Wajah Ceng Cit menjadi merah padam, akan tetapi ia berusaha menguasai diri dan meneruskan ceritanya:

"Pada suatu hari aku membantu susiok Thio Kan Jie mengawal semacam barang di Yang-ciu. Pada malam kedua, aku memperoleh kesempatan untuk bekerja diluar, tetapi aku gagal ..."

"Coba jelaskan, apakah yang susiok kerjakan pada waktu itu." Giok Cu memutuskan dengan suara dingin.

Ceng Cit menjadi gusar. Dengan hati mendongkol, ia berkata sengit:

"Baik! Jadi aku harus bicara terus terang? Hem ... aku bukannya kau, Aku seorang laki-laki. Kalau berani berbuat, mengapa tidak berani menjelaskan? waktu itu, aku melihat seorang gadis cantik sekali. Dialah puteri Ti-koan di Yang-ciu. untuk mengharap bisa mempersunting gadis secantik itu, adalah mustahil bagiku. Satu-satunya cara hanyalah mendekapnya ditengah malam dan memperkosanya. Demikianlah malam itu, aku memasuki kamarnya.

Diluar dugaan, gadis itu menolak kehendaku dengan angkuh. Karena jengkel, ia kubunuh. Ternyata dia masih berkesempatan untuk memekik, dan pekikannya terdengar oleh para penjaga gedung Ti-koan. Aku terkepung rapat, Dan merasa tidak sanggup menghadapi orang begitu banyak - aku

lantas menyerah..."

Mendengar cerita Ceng Cit, bulu kuduk Sin Houw merinding, ia heran cara Ceng Cit menceritakan perbuatannya dengan enak saja, Sama sekali tak merasa malu atau menyesal. Mengapa seorang seperti dia bisa kehilangan budi pekertinya?

"Aku dijebloskan dalam penjara." Ceng Cit meneruskan ceritanya. "Tetapi aku tidak takut, paman Kan Jie adalah seorang gagah yang berkepandaian tinggi . Tak ada seorangpun didaerah kami yang bisa menandingi. Aku percaya asal susiok mendengar kegagalanku ini, pasti ia bakal datang menolong.

Akan tetapi sepuluh hari sudah aku menunggu-nunggu, susiok tidak juga muncul. sementara itu, surat keputusan mengenai diriku telah datang, Aku diputuskan menjalankan hukuman mati, didalam penjara Yang-ciu itu juga. Tatkala orang penjaga penjara memberi khabar kepadaku tentang keputusan itu, barulah aku merasa takut ..."

"Hmm! Aku kira susiok tidak mengenal rasa takut!" ejek Giok Cu.

Ceng Cit tidak menggubris ejekan keponakannya itu, ia meneruskan ceritanya:

"Tiga hari kemudian, kepala penjara datang menjenguk kamar tempat aku ditahan dengan membawa nampan berisi makanan dan arak, Aku tahu artinya. Esok pagi, aku harus menjalankan hukumanku, Aku tahu, semua orang pasti bakal mati, semua sama, akan tetapi cara mati itulah yang menakutkan diriku. Akupun masih sayang kepada diriku sendiri, aku masih muda dan merasa belum puas mereguk kesenangan.

Namun, aku berusaha menguatkan dan mengeraskan

hatiku. Makan dan minuman keras itu, aku sapu habis. Kemudian aku menidurkan diri, Tepat pada tengah malam, aku tersadar oleh tepukan perlahan pada pundakku. segera aku bangkit, dan terdengarlah bisikan ditinggalaku:

"Sst! jangan bersuara. Aku akan menolong jiwamu!"

"Setelah berbisik demikian, ia menabas belunggu kaki dan tanganku dengan pedangnya. Alangkah tajam pedangnya. Dengan sekali tabas saja belunggu besi yang menelikung diriku terpasas putus.

Setelah itu, ia menarik tanganku, dan aku diajak keluar penjara. sebentar saja, kami berdua telah tiba di luar kota dan berhenti disebuah surau.

Selama diajak lari, aku menurut saja, Memang tak dapat aku berbuat apapun, selain menurut, Bukan main pesat larinya. Tenaganyapun besar pula, sehingga tak dapat aku melepaskan diri dari tekanan tangannya, Tetapi karena ditarik, aku tidak terlalu lelah. Sesampai di surau itu, napasku tidak memburu, ia melepaskan genggamannya, kemudian menyalakan sebuah lilin, setelah cahaya menyibakkan kegelapan malam, barulah aku dapat melihat wajahnya dengan jelas.

Diluar dugaanku, ternyata dia seorang pemuda yang sebaya dengan usiaku, tadinya kukira seorang tua yang sudah berusia lanjut, menilik ilmu kepandaiannya yang sangat.Tinggi perawakan tubuhnya tegap, wajahnya tampan luar biasa. Dikemudian hari, ternyata ia baru berumur duapuluh tahun."

Berkata demikian, ia menyiratkan pandang kepada Shiu Shiu bergantung untuk mencari kesan. setelah itu, ia melanjutkan ceritanya lagi:

"Segera aku memberi hormat kepada pemuda itu sambil

menyatakan rasa terima kasihku, Hmm. Ternyata dia seorang pemuda yang angkuh dan kepala besar, Sama sekali dia tidak membalas hormatku. Katanya dengan singkat:

"Aku bernama Lim Beng Cin, Apakah kau salah seorang keluarga Cie-liong pay?"

"Aku memanggut. Dalam pada itu, aku memperoleh kesempatan untuk memperhatikan pedangnya yang dapat menabas rantai belengguku dengan mudah. itulah sebatang pedang berwarna hitam, Anehnya, ujungnya terpecah menjadi dua semacam mulut ular."

Thio Sin Houw diam-diam bersenyum, katanya didalam hati:

"Itulah pedang Gin-coa kiam!"

Ia bersikap membungkam mulut dan membiarkan Ceng Cit melanjutkan ceritanya, Berkatalah orang itu:

"Kutanyakan tempat tinggalnya, akan tetapi ia menjawab dengan suara menggerutu. Katanya: "Hm, Perlu apa kau ketahui. Betapapun juga, dikemudian hari kau tidak akan merasa berterima kasih kepadaku."

Mendengar ucapan itu, aku jadi sangat heran. Pikirku ia telah menolong jiwaku, untuk seumur hidup, pastilah aku akan selalu mengingat budinya, Agaknya ia mengerti jalan pikiranku, Katanya lagi: "Aku menolong jiwamu, demi kepentingan pamanmu yang ke enam, Thio Kan Jie! Kau ikutlah aku!"

"Dengan hati menebak-nebak, aku ikuti dia, ia membawa diriku ke tepi sungai Yang-ho. Dengan menutup mulut ia melompat keatas sebuah perahu, dan aku mengikuti dibelakangnya, Dengan suara pendek ia memberi perintah kepada tukang perahu, agar berangkat mengarah ketimur.

Aku jadi berlega hati, karena perjalanan itu mendekati jalan lintang yang menuju kemari. Artinya aku tak usah takut lagi kepada tentara negeri yang berusaha menjejarku.

Lim Beng Cin mengeluarkan sebetuk senjata dari dalam sakunya, senjata itu mirip sebuah cempuling pendek, itulah senjata andalan Liok susiok. Dan melihat senjata andalannya itu aku jadi bertambah heran. Biasanya tak pernah Liok susiok berpisah dari senjatanya, kenapa senjatanya berada di tangan penolongku?

"Semua pamanmu adalah sahabat-sahabat karibku !" kata Lim Beng Cin, diantara suara tawanya, ia tertawa beberapa kali lagi, Tiba-tiba pandang matanya berubah menjadi bengis. Entah apa sebabnya, aku dihindangi perasaan kaget dan takut.

"Didalam gubuk itu, terdapat sebuah peti." katanya lagi, "Aku menghendaki agar kau membawanya pulang. Kau serahkan suratku ini kepada ayahmu dan sekalian pamanmu!"

"Dengan berdiam diri, aku mengikuti arah telunjuknya, Didalam gubuk, kulihat sebuah peti besar yang tertutup rapat sekali. Kecuali dilibat dengan ikatan tali, terpaku pula.

"Kau harus membawa peti ini pulang secepatnya. jangan kau singgah di manapun juga!" ia berkata. "Peti ini harus dibuka oleh tangan ayahmu sendiri !"

"Aku mengangguk, dan ia memberi pesan:

"Sebulan lagi aku akan datang ber kunjung ke rumahmu, Berilah kabar kepada ayahmu dan semua pamanmu yang kau hormati, agar menyambut kedatanganku dengan baik!"

"Itulah ucapan yang tak keruan juntrungnya, Meskipun demikian, aku tanggap dengan hati lega. setelah ia memberi

pesan demikian, sekonyong konyong ia menyambar galah penggayuh dan dengan sekali menancapkan penggayuh di atas permukaan air, ia melompat tinggi diudara dan mendarat ditebing sungai dengan selamat."

"Bagus!" seru Giok Cu tanpa merasa.

"Hmm!" dengar Kan Jie dengan mendongkol. Dan tiba-tiba ia meludahi lantai serambi. "Bajingan itu memang gesit dan tenaganya besar luar biasa. Tetapi gerak-geriknya benar-benar sukar kuduga, Barangkali ia keturunan malaikat terkutuk."

Tak usah dikatakan lagi, ucapannya membersit dari hati yang mendongkol. Tetapi baik Shiu Shiu maupun Giok Cu, bersikap acuh tak acuh, Mereka seolah-olah tidak mengetahui keadaan hati Ceng Cit,

"Waktu itu, kupandang dia sebagai penolongku." Ceng Cit meneruskan ceritanya . "Melihat pandang matanya yang tajam dan bengis, rupanya dia sangat membenci aku, Meskipun demikian, aku tak mau percaya kepada penglihatanku sendiri. Mungkin sekali memang demikian perangnya. sebab biasanya, seseorang yang berkepandaian tinggi mempunyai kelakuan yang aneh.

Karena itu, aku tidak terusik oleh pandang matanya yang bengis, setelah mendarat segera aku membawa peti besar itu pulang. Se-panjang jalan aku sibuk menduga-duga, tentang peti yang kupanggul di atas pundakku. Alangkah beratnya! pastilah isinya emas, atau perak, atau mungkin permata yang tak ternilai harganya . Tentunya, inilah harta benda berkat usaha Liok susiok. Aku percaya pula, bahwa semua paman dan ayahku akan menyambut kedatanganku dengan girang.

Dan pastilah mereka akan memberi sebagian harta itu kepadaku sebagai hadiah, dan karena keyakinan itu, aku jadi bersemangat dan girang bukan kepalang. ternyata dugaanku

tidak meleset sama sekali. Ayah dan sekalian pamanku memuji diriku setinggi langit. Kata mereka, baru pertama kali aku keluar rumah, namun sudah memperoleh hasil yang tidak tercela."

"Siapa bilang, paman tercela..?" potong Giok Cu dengan suara mengejek. "setelah membunuh seorang gadis remaja - kau pulang dengan membawa sebuah peti besar. Mustahil kalau paman bukan kekasih malaikat."

"Giok Cu, diam!" tegur ibunya. "Dengarkan cerita pamanmu baik-baik."

Ceng Cit sendiri tidak melayani ucapan keponakannya, ia melanjutkan ceritanya:

"Malam itu kami berkumpul di pa-seban, Ayah menyuruh kami semua menyalakan penerangan sebesar-besarnya. setelah itu, empat orang pelayan menggotong peti besar itu dan ditempatkan di tengah-tengah ruangan. Ayah duduk dengan didampingi oleh empat isterinya.

Dengan satu isyarat mata, segera aku melepaskan ikatan tali yang melibat peti besar itu, setelah itu, semua pakunya kucabuti seluruhnya.

"Masih segar dalam ingatanku, ketika aku mencabuti paku-paku itu, paman tertawa geli, Katanya diantara ter-tawanya: "Sebenarnya, gadis manakah yang memikat Kan Jie sehingga ia jadi lupa daratan? Dia hanya menyuruh seorang bocah membawa pulang petinya, Mari! Mari kita lihat mustika apakah yang dikirimkan pulang ini!"

"Segera aku membuka tutup peti, dan aku menemukan sepucuk sampul yang bunyinya begini: Dipersembahkan kepada seluruh keluarga Cio-liang pay."

Indah bentuk huruf-hurufnya. Terang sekali, bukan tulisan Liok susiok. Maka surat itu kuserahkan kepada paman tertua."

"Kau maksudkan Kan Cing susiok?" potong Shiu Shiu.

Ceng Cit manggut membenarkan dan meneruskan ceritanya:

"Toa susiok menerima surat itu, akan tetapi ia tidak segera membukanya untuk dibaca. sebaliknya ia memberi perintah kepada isterinya Liok susiok, agar membuka bungkusannya terlebih dahulu yang berada didalam peti besar. Bungkusannya itu terjahit rapih, Kata Toa susiok kepada Cit subo:

"Silahkan kau menggunting semua benangnya."

Heran aku mendengar perintah Toa susiok. Kenapa dia perlu bertindak begitu cermat? sementara itu Cit-subo mengambil gunting. Dan setelah menggunting benang-benang pengikat, dengan kedua tangannya ia membawa bungkusannya itu kepada Toa susiok.

"Mari kita lihat apa isinya!" kata Toa susiok sambil menjengukkan kepalanya.

"Temyata isi peti itu adalah mayatnya Liok susiok!" kata Ceng Cit.

"Dengan cekatan, Liok subo membuka tutup bungkusannya. Tiba-tiba menyambarlah delapan atau sembilan anak panah dari dalam bungkusannya..."

Giok Cu kaget sampai memekik ketika mendengar peristiwa itu, sebaliknya Sin Houw sama sekali tidak heran. Teringatlah dia, akan pengalamannya di dalam goa dulu, itulah kepandaian dan ciri Gin-coa Long-kun membuat jebakan.

"Syukurlah, aku tidak terburu napsu." kata Ceng Cit memuji

diri sendiri . "seumpama terburu napsu, dengan membuka bungkusan itu, maka akulah yang akan mati terjengkang, sebab sembilan batang anak panah itu terbagi dalam dua jurusan, yang empat batang langsung membenam di dada Liok subo, dan yang lima batang lagi menembus perut Toa susiok. Hebat racun anak panah itu - hampir berbareng, mereka berdua roboh ke lantai tanpa bersuara. Darah yang mengalir berubah menjadi hitam. Dan mereka berdua mati tiada berkutik lagi ..." berkata demikian, Ceng Cit menoleh kepada Giok Cu. Katanya dengan suara mengandung dendam dan ejekan:

"Itulah perbuatan ayahmu. Bagus, bukan? Hemm... dan gemparlah seluruh ruangan. Jie susiok dan Sam susiok serentak mengawasi aku. Mereka menduga buruk diriku, dan memerintahkan aku membuka bungkusan besar itu, Dengan terpaksa aku mematuhi perintah itu.

Namun tak berani aku menghampiri atau mencoba meraba bungkusan besar itu, aku berdiri jauh-jauh dan membuka penutup bungkusan dengan menggunakan gala bambu. Ternyata kali ini tiada sebatang anak panahpun yang menyambar. Dan, tahukah kalian apakah isi bungkusan itu?"

"Apa isinya?" Giok Cu balas menanya.

Tiba-tiba wajah muka. Thio Ceng Cit menjadi merah padam, nampak sangat bengis. Dengan suara nyaring ia memekik:

"Itulah mayatnya Liok susiok!"

Giok Cu terkejut, Parasnya pucat. itulah berita yang sama sekali tak di duganya. Dan melihat kepuatan wajah Giok Cu, ibunya merangkulnya. Dan beberapa saat lamanya mereka berdua berdiam diri.

"Nah, kejam tidak perbuatan itu?" seru Ceng Cit.

"Sebenarnya, sudahlah cukup dengan membunuhnya saja, Mengapa perlu membungkus mayat Liok susiok demikian rapi untuk dikirimkan pulang kehadapan sekalian keluarga Cio-liang pay? Kenapa? Coba jawab!"

"Benarkah kau tidak dapat menjawab pertanyaanmu sendiri?" jawab Shiu Shiu, "Benar-benarkah kau tidak mengetahui apa sebabnya ia sampai berbuat demikian terhadap keluarga Cio-liang pay?"

Ceng Cit mendengus. Air mukanya berubah merah padam lagi, akhirnya ia berkata:

"Anggap saja aku memang tidak mengetahui. Dan kau yang maha tahu, coba jawab pertanyaanku itu!"

Shiu Shiu melemparkan pandang ke udara bebas yang penuh dengan bintang-bintang dan sinar bulan. Hatinya nampak tertawan, dan lambat-lambat ia meruntuhkan pandangannya kepada alam sekitarnya. Kemudian kepada Giok Cu. sambil membelai rambut anaknya, ia berkata:

"Sekarang, biarlah aku yang meneruskan cerita pamanmu. waktu itu, umurku satu tahun lebih tua dari usiamu sekarang. Akan tetapi sifatku masih kekanak-kanakan. Aku kosong dari segala masalah hidup, seluruh keluarga memanjakan diriku. segala permintaanku pasti dikabulkan,

Tetapi kutahu, seluruh anggauta keluarga Cio-liang pay adalah sekumpulan manusia-manusia jahat, semua bentuk kejahatan pernah mereka lakukan. Karena itu, aku tidak senang terhadap mereka. itulah sebabnya , sama sekali aku tidak bersedih hati tatkala melihat jenazah Liok susiok, aku hanya heran. Kukenal ilmu kepandaian Liok susiok. Dialah yang tertinggi diantara saudara-saudaranya, bagaimana dia dapat dibinasakan? Aku bersembunyi dibelakang punggung ibu, tak berani aku berbicara sepatah katapun. Ayah

mengambil surat yang berada ditangan Toa susiok, beginilah bunyinya:

"Kukirimkan mayat saudaramu ke sini, terimalah dengan rasa syukur! Dia memperkosa kakak perempuanku, kemudian dibunuhnya. Dia pun membunuh ayah-bunda dan dua kakakku lagi, Jadi semuanya lima orang, yang hidup tinggal aku seorang diri, karena kebetulan dapat meloloskan diri, Dan hiduplah aku sebatang kara dari tempat ke tempat. Kini, barulah aku muncul kembali dalam pergaulan.

Hutang darah harus terbayar Aku harus menuntut balas sepuluh kali lipat. Dan hatiku baru puas, Karena keluarga Cio-liang pay hutang lima jiwa, maka aku harus membunuh lima puluh jiwa dan memperkosa sepuluh anggauta wanitanya, Karena itu, bersiagalah!

"Peristiwa itu merupakan lembaran sejarah hidupku yang baru, sehingga bunyi surat Lim Beng Cin yang menggemparkan terukir kuat dalam ingatanku. selama hayat masih dikandung badan takkan tercicir walau sepetah katanya pun..."

Sin Houw jadi teringat nasib sendiri. Kalau begitu jalan hidup Gin-coa Long-kun sama dengan sejarah hidupnya.

Diapun kehilangan ayah-bunda dan dua saudara-sekandung.

"Cit-ko, benar tidak perbuatannya Liok susiok? Dia membunuh seluruh keluarga Lim Beng Cin atau tidak?" kata Shiu Shiu kepada Ceng Cit.

Ceng Cit tidak menjawab. ia hanya memanggut. Tetapi setelah memanggut, tiba-tiba meledak:

"Kami semua hidup sebagai laki-laki, Merampas, merampok, membakar rumah atau membunuh adalah

pekerjaan laki laki, Kenapa aku harus memungkiri perbuatan Liok susiok? ia melihat gadis cantik, hatinya tertambat tetapi gadis itu mungkin tak mau mengerti pastilah dia menolak ajakan Liok susiok yang bermaksud baik. Dia menyakiti hati Liok susiok, sebelum diperkosanya, Kalau Liok susiok sampai membunuhnya, itulah sudah semestinya."

"Kenapa yang lain-lain dibunuhnya pula?" damprat Shiu Shiu,

"Kau anak kemarin sore, tahu apa?" Ceng Cit setengah memaki. "Itulah justru merupakan suatu bukti, bahwa Liok susiok terlalu disakiti hatinya."

"Eh, enak saja susiok berkata begitu." gerutu Giok Cu, "Sesudah memperkosa, lantas main bunuh!"

"Itulah laki-laki!" sahut Ceng Cit dengan suara gagah. Kemudian ia menyambung cerita Shiu Shiu:

"Setelah membaca suratnya Lim Beng Cin, ayah tertawa berkakakan, Kata ayah: "Jadi, dia hendak datang ke sini...? Bagus! Dengan begitu, kita tidak perlu bersusah-payah mencarinya?" Dan pada hari itu juga, ayah mulai bersiap siap.

Ayah cermat sekali. Pada malam hari, seluruh keluarga diwajibkan berjaga dengan bergantian. Malah pada hari berikutnya ayah perlu memanggil kedua pamanku lagi yang berada di lain tempat.

"Kedua susiok itu, yakni Cit susiok dan Pat susiok, sebenarnya mereka berdua merupakan orang-orang sakti yang tiada bandingnya di dunia ini." Ceng Cit menyambung dengan suara bangga. "Tetapi Lim Beng Cin benar-benar tak ubah iblis. Entah bagaimana caranya ia bisa mengetahui maksud ayah memanggil kedua pamanku itu, Tiba-tiba saja dua orang utusan ayah, disergapnya di tengah jalan dan dibunuhnya.

Dan sejak itu, ia muncul seperti malaikat dan menghilang seperti iblis. Setiap malam ia masuk ke dalam rumah kami dan mula-mula mencuri lima puluh batang arit dan dengan arit itu ia membunuh keluarga kami. Kadang-kadang satu malam sampai sepuluh orang. Mereka mati dengan dada membenam arit, Maka tahulah kami, apa sebab ia mencuri lima puluh arit itu.

Rupanya ia hendak membuktikan ancamannya, bahwa ia perlu membunuh limapuluh orang keluarga kami demi memuaskan hatinya. Dan sebelum limapuluh orang terbunuh ditangannya, ia tak akan berhenti mengancam kedamaian hidup kami."

"Jumlah seluruh keluarga Cio liang pay lebih dari seratus orang, Masakan tak dapat melawan seorang saja?" kata Giok Cu.

"Soalnya, dia tak pernah memperlihatkan diri." sahut Ceng Cit, "Dia main sembunyi seperti iblis, gerak-geriknya tak ubah seekor kucing mengintai sarang tikus. ia menunggu dan menerkam korbannya apabila kebetulan memencil, Keruan saja, ayah gusar bukan kepalang.

Dalam kesibukannya, ayah mengundang belasan pendekar pada setiap malamnya, dengan dalih sedang mengadakan pesta. Dengan begitu, setiap malam kami mengadakan pesta makan minum, Berapa banyak harta yang telah dihaburkan, sudah tak terpikirkan lagi, Ayahpun menyebarkan surat-surat pengumuman untuk menantang Lim Beng Cin bertempur dengan terang-terangan agar memperoleh keputusan.

Akan tetapi Lim Beng Cin membuta dan tuli, sama sekali ia tak menggubris tantangan ayah, Karena itu satu-satunya jalan hanyalah mengundang para pendekar sebanyak banyaknya

dengan melalui pesta pora, Dan agaknya Lim Beng Cin takut melihat hadirnya demikian banyak pendekar.

Setengah tahun lamanya, ia tidak pernah muncul lagi, dan para pendekar undangan ayahpun mulai berpamit pulang seorang demi seorang.

"Tetapi begitu rumah kediaman kami kembali sunyi sepi, kakak kami yang tertua, dan dua orang saudara sepupu kami terdapat mati didalam kamarnya. Dan keesokan harinya, tiga kemenakan kami, mati tenggelam didalam kolam, Di tubuh mereka masing-masing membenam sebatang arit, Benar-benar bajingan itu pandai menguasai diri. ia bisa menunggu kesempatan dengan sabar sampai setengah tahun lamanya. Dan sejak itu, setiap sepuluh hari sekali pasti ada seorang diantara kami yang jadi korban balas dendam Lim Beng Cin.

"Tukang peti mati sampai kehabisan persediaan. Maka terpaksa kami membeli peti-peti mati dari luar kota. Tentu saja, kami kabarkan bahwa di dusun kami sedang terserang penyakit menular yang dahsyat. Dan untuk mengakali penduduk, ayah perlu membuat selamatan yang maksudnya untuk mengusir setan penyakit menular itu!"

"Waktu itu, seluruh dusun gempar karena rasa takut." Shiu Shiu ganti bercerita. "Betapa ayah berusaha untuk menutupi kejadian yang sebenarnya namun lambat laun tersiar juga. seketika itu juga, penduduk lantas pada mengungsi kedesa-desa terdekat. Dengan demikian, ayah tidak mempunyai pengharapan lagi untuk bisa memperoleh tenaga peronda.

Dan terpaksa anggauta keluarga meronda dan berjaga-jaga diri pada siang dan malam hari secara bergiliran seperti dahulu. Anggauta anggauta wanita dan kanak-kanak disembunyikan didalam rumah tertentu yang di jaga rapat. Kami tidak diperkenankan meninggalkan pintu rumah selangkahpun.

"Meskipun demikian, pada suatu malam dua iparku lenyap tak keruan." sambung Ceng Cit dengan gigi bercatrukan. "Kami semua menduga bahwa kedua iparku itu pasti telah mati di tangan si bajingan. Eh, diluar dugaan selang satu setengah bulan, mereka berdua mengirim surat dari kota Yang-ciu. Ternyata mereka berdua telah dijual oleh si bajingan kepada tengkulak perempuan, tegasnya, mereka harus melayani tetamu laki-laki tiap malam dua puluh tetamu.

Dapat dibayangkan betapa menderita kedua kakak iparku itu. Mereka disekap setiap harinya ..."

Mendengar tutur kata Ceng Cit hati Sin Houw jadi bergidik. pikirnya didalam hati:

"Hebat cara pembalasan dendam Gin-coa Long-kun, Memang, ia harus membalaskan sakit hati ayah bunda dan ketiga kakaknya. Akan tetapi penyebabnya sudah kena dibinasakan, seharusnya tak perlu lagi ia merajalela begitu mengerikan ."

Sambil menghela napas, Ceng It melanjutkan ceritanya:

"Kedua kakakku mendongkol bukan main mendengar berita itu, oleh rasa mendongkol dan sakit hati, mereka berdua sampai jatuh pingsan. Ayah tak dapat berbuat suatu apa kecuali mengirimkan uang tebusan kepada tengkulak perempuan tersebut, agar membebaskan kedua menantunya.

"Dua tahun lamanya kami dirusak kedamaian hati kami. Dan yang membuat kami mendongkol, setiap tiga bulan sekali, ia mengirimkan surat perhitungan dan peringatan seakan-akan kami mempunyai hutang yang wajib kami bayar.

Dalam waktu dua tahun itu, sudah berjumlah empatpuluh tiga orang, Dengan begitu, dia masih menagih tujuh jiwa lagi .

"Kami keluarga Cio-liang pay biasanya malang melintang

tanpa tandingan sejak puluhan tahun yang lalu, Baik penduduk maupun penguasa setempat tak berani mengganggu gugat sepak terjang kami.

Tetapi sekarang, kami dipermainkan oleh seorang lawan saja yang benar-benar bisa membuat hati kami sedih, lelah dan gelisah. Menuruti hati, kami ingin menuntut balas pula secepat cepatnya agar memperoleh penyelesaian.

Akan tetapi bangsat Lim Beng Cin adalah seorang musuh yang sangat licin dan gagah. Ayah dan beberapa paman kami, pernah bertempur seorang demi seorang. Ternyata mereka bukan tandingan Lim Beng Cin yang memang berkepandaian tinggi luar biasa.

"Kami semua jadi putus asa. Rasanya, tiada sesuatu yang dapat kami lakukan, kecuali menunggu datangnya maut, akhirnya kami bersepakat untuk membuat pembelaan diri dengan cara bergabung. Akan tetapi asal kami sudah bersiaga dan membuat penjagaan rapat, ia tak pernah muncul sampai berbulan bulan lamanya. sebaliknya, bilamana lalai sedikit saja, tiba-tiba ia muncul kembali dan membunuh jiwa kami.

Demikianlah, setelah melampaui masa dua tahun, hutang jiwa kami tinggal tujuh orang. Nah, Giok Cu. cobalah jawab secara terus terang! Layakkah kita apabila kita membencinya? pantas atau tidak, kita mengusiknya sampai tujuh turunan!"

"Kemudian bagaimana?" tanya Giok Cu mengelakkan pertanyaan pamannya.

"Biarlah ibumu saja yang meneruskan." sahut Ceng Cit dengan suara lesu.

Thio Sin Houw mengalihkan pandang kepada Shiu Shiu, wajah ibunya Giok Cu itu nampak berduka. seperti menahan suatu penyakit dada, ia berkata perlahan:

"Anak Sin Houw, kau telah merawat dan mengubur jenazahnya, Biarlah aku berkata terus terang saja mengenai hubungan kami. Rasanya tiada perlunya untuk menyembunyikan sesuatu hal, Hanya saja, setelah selesai aku menceritakan sejarah hubungan kami, tolong kau kabarkan sebab-sebabnya ia meninggal.

Dengan begitu kami, ibu dan anak jadi mengerti keadaannya yang sebenarnya. Dengan begitu ..."

Shiu Shiu tak dapat menyelesaikan perkataannya. ia menangis sedih sekali, sehingga perkataannya tertunda beberapa saat lamanya, setelah hatinya lega, mulailah dia berkata lagi:

"Waktu itu, aku tidak mengetahui sebab-sebabnya kenapa dia demikian kejam terhadap keluarga kami. Bahkan aku tidak ingin mengetahuinya. Ayahpun juga membungkam terhadapku. Ayah hanya melarang aku keluar dari pekarangan rumah, meskipun hanya selangkah. Karena ayah tidak memberikan penjelasan, aku jadi masgul.

Kenapa ayah mendadak saja menawan diriku? Meskipun ayah berusaha menemaniku dengan beberapa iparku, namun hatiku merasa tersiksa. Sebab aku hanya diperkenankan bermain-main didalam taman saja yang berukuran kecil.

"Pada bulan ketiga, tibalah musim bunga. Tamanku ini penuh dengan bau harum yang segar. Hatiku tak terkendali lagi karena ingin menjenguk bunga tanamanku. Tetapi karena sepak terjang Lim Beng Cin yang ganas, terpaksa aku bergulat mengatasi gejolak hatiku.

Aku harus menyekap diri didalam rumah, pada suatu kali aku ingin membolos seorang diri, akan tetapi teringat betapa sungguh-sungguh ayah melarangku keluar rumah - maka aku batalkan niatku itu.

"Pada suatu hari, aku bermain-main didalam taman bunga dengan dua orang iparku yang menempati kamar ke tiga dan kelima. Pamanmu, Ceng Cit dan Ceng Pat ikut pula menemani. Jadi kami jumlah lima orang. Aku tertarik kepada permainan ayunan, sebab bila aku bisa berayun tinggi sampai melampaui pagar dinding, pastilah bisa melihat pemandangan yang berada diluar tembok.

Maklumlah, aku sudah cukup lama tersekap. Kira-kira hampir dua tahun. Maka tak mengherankan, hatiku amat rindu melihat kehijauan alam dan kesegaran penglihatan.

"Demikianlah, aku bermain ayun-ayunan dengan gembira. setiap kali aku berayun, aku makin tinggi dan tinggi. pemandangan alam diluar tembok dapat kujenguk dan kureguk, Tiba-tiba saja, Fat susiokmu memekik menyayatkan hati. sebatang piao membenam didadanya, Dan ia mati seketika itu juga, Dan pada saat itu, kau, Cit-ko, lantas saja kau melarikan diri, Dan kami bertiga, tidak kau perdulikan lagi. Bukankah begitu?"

Merah wajah Ceng Cit, Cepat-cepat ia menjawab:

"Habis? seorang diri, tidak mungkin aku melawannya. Maka aku lari masuk kerumah untuk mencari bantuan. coba aku tidak cepat-cepat lari, pastilah aku akan mampus sia-sia saja,"

"Hem ..." Giok Cu mendengus. sebaliknya ibunya bersikap dingin saja, Katanya melanjutkan ceritanya:

"Aku menyaksikan peristiwa pembunuhan itu dari papan ayunan yang masih berayun dengan cepat, Dan selagi aku kebingungan karena belum jelas tentang sebab-sebabnya terjadi pembunuhan itu, tiba-tiba kulihat berkelebatnya sesosok bayangan mengarah padaku. Bayangan itu menuruti gerakan ayunan. sewaktu aku terbawa papan ayunan menjangkau

ketinggian, ia menyambar diriku dan dibawanya terbang. Aku memekik sekuat-kuatnya oleh rasa kaget dan cemas. Sebab kakiku tidak lagi menginjak papan ayunan, sedangkan diriku berada diudara hampir mencapai puncak pohon Yang-liu, Celakalah, bila sampai terbanting ditanah. Apalagi ayunan tadi, diriku dibuat terlambung seperti terlemparkan saja.

"Bayangan yang menyambar diriku, memegang tangan kiriku kuat-kuat, ia membawa aku terbang melintasi tembok. Tiba-tiba tangannya menyambar dahan pohon Yang-liu, dan dengan begitu lambungan ayunan agak tertahan. Kemudian dengan gesit, ia membawa aku mendarat di tanah.

"Aku terhindar dari mara bahaya. Tetapi kemudian, ia membawaku lari dengan memelukku erat-erat. Dalam Keadaan bingung, aku memukuli mukanya. Tatkala pundakku kena ditekan, sekonyong-konyong lenyaplah tenagaku, dan tak lama kemudian aku mendengar suara berisik dibelakangku, itulah langkah ayahku beramai yang berusaha mengejar diriku yang kena diculik.

"Dua jam lagi lenyaplah suara berisik itu. Tahulah aku, bahwa mereka sudah ketinggalan jauh, Dan aku masih saja dibawa lari makin lama makin cepat. Akhirnya, dia berhenti di sebuah goa yang berada disamping jurang curam, jarak antara goa dan seberang tebing kurang lebih duapuluh tombak.

"Ia menepuk pundakku seraya meletakkan aku diatas sebuah batu, Tenagaku pulih kembali, dan ia memandang diriku dengan bersenyum penuh kemenangan. Tiba-tiba teringatlah aku kepada nasib dua iparku yang pernah terculik, Apakah akupun akan dijualnya kepada tengkulak perempuan untuk melayani duapuluh orang hidung-belang setiap harinya? Daripada hidup demikian, lebih baik aku mati saja. Dan kini barulah aku menyadari kehendak baik ayahku - dengan cara menyekapku didalam rumah terpisah. Teringat hal itu, aku jadi benci kepada diriku sendiri. Terus saja aku melompat membenturkan kepalaku pada batu yang mencongak ditepi

jurang."

"Dia terperanjat bukan kepalang melihat perbuatanku itu, sama sekali tak diduganya, bahwa aku hendak melakukan bunuh diri, Meskipun demikian masih bisa ia mencegah perbuatanku, dengan tangkas ia menyambar pinggangku - namun kepalaku terbentur juga pada batu itu, meskipun tidak keras. inilah bekas lukanya ..."

Shiu Shiu memperlihatkan ujung keningnya yang tertutup rambut. Nampak sekali bekas lukanya. Melihat bekas luka itu, pastilah ia dahulu menderita luka yang tidak enteng.

"Maksudnya hendak mencegah kenekatanku itu, mungkin sekali terbersit dari hati nuraninya yang baik, Tetapi andaikata ia membiarkan diriku membenturkan kepalaku pada batu, pastilah di kemudian hari tidak akan terjadi peristiwa yang berlarut-larut. Bagi dia sendiri, kegagalan itu mungkin baik akibatnya, tetapi bagiku adalah sebaliknya." demikian Shiu Shiu melanjutkan tutur katanya dengan menghela napas beberapa kali. Meneruskan:

"Aku pingsan karena lukaku. Tatkala memperoleh kesadaranku kembali, aku berada diatas sehelai permadani di dalam goa. penglihatan itu masih asing bagiku, oleh rasa kaget, hampir saja aku tak sadarkan diri lagi, Tetapi setelah melihat pakaianku masih dalam keadaan rapih, legalah hatiku. Ternyata dia tak memperkosaku. Mungkin sekali disebabkan oleh kenekatanku hendak bunuh diri, ia malahan tidak mengganggu aku."

"Rupanya dia dihindangi rasa khawatir tentang diriku. Jangan-jangan aku akan nekat hendak bunuh diri lagi. Maka selama dua hari dua malam, dia menjagaku sangat cermat. Dia masak sendiri untuk makanku. sebaliknya, aku tak sudi menjamah masakannya. Aku menangis terus-menerus sampai pada hari keempat, Dan pada hari kelima, aku jadi kurus kering.

"Ia mencoba memasak hidangan lezat, dan dengan sabar membujukku agar mau makan masakan yang dihidangkannya, Tetapi tetap saja aku tak menghiraukan bujukannya, sekonyong-konyong ia menjambak rambutku, kepalaku di tengadakhkannya, Hidungku dipencetnya rapat-rapat, mau tak mau aku harus meneguknya. Barulah hidungku dibebaskannya. Dan ia tidak menjambak lagi, Tetapi begitu terbebas, aku menyemburkan sisa makanan dan kuah ke mukanya. Dengan sengaja aku berbuat demikian, agar ia membunuhku karena marah. Dalam hatiku aku mengharapkan kematian daripada di perkosanya, pengalaman kedua iparku terlalu mengerikan bagiku,

"Diluar dugaan, ia hanya tertawa saja. Dengan sabar, ia menyusuti sisa makanan yang melekat dimukanya. ia menatap diriku beberapa saat lamanya. Kemudian menghela napas.

"Aku hendak menyanyikan sebuah lagu untukmu, kau mau mendengarkan atau tidak?" katanya kepadaku.

"Aku tak sudi mendengarkan!" dampratku.

Mendadak saja ia berlompat-lompat kegirangan, dan menari-nari, katanya:

"Kusangka, kau gadis gagu, kiranya kau bisa berbicara juga."

"Itulah pernyataan diluar dugaanku. Tiba-tiba saja aku tertawa diluar kesadaran sendiri, karena perkataannya begitu lucu dan menggelikan. Jadi tadinya ia menganggap aku ini gadis bisu.

"siapa yang gagu!" dampratku lagi - "Aku membungkam mulut karena tak sudi berbicara dengan orang jahat!"

Dia tak melayani berbicara. sebaliknya lantas saja

merebahkan diri di mulut goa. Kemudian menyanyi dan menyanyi dengan suara tinggi mengalun di tengah malam, sampai bulan bersinar tinggi diudara, ia masih saja menyanyi. Senandungnya berisikan letupan asmara antara dua mudamudi yang hidup dalam masa madu, Seumurku belum pernah aku keluar rumah. Dan mendengar senandung cinta kasih itu, hatiku tertarik.

"Hmm-" Ceng Cit menggerendeng dan berkata lagi: "Kau bilang tak sudi kau dengarkan, tetapi akhirnya kau dengarkan juga, bukan? siapa sudi mendengarkan ceritamu yang memuakkan ini?" Dan setelah menggerendeng demikian, serentak ia berdiri. Kemudian meninggalkan ruangan dengan langkah lebar.

"Ibu!-Dia pasti hendak mengadu kepada paman yang lain." kata Giok Cu.

"Biarkan saja, aku tidak takut. Apalagi kakekmu telah meninggal dunia empat tahun yang lalu, Kedudukan sekalian pamanmu dan diriku sejajar." sahut Shiu Shiu.

"Kalau begitu, lanjutkan cerita ibu." desak Giok Cu.

"Entah sampai jam berapa dia bergadang. Tiba-tiba saja aku telah tertidur." Shiu Shiu melanjutkan ceritanya. "Tatkala aku terbangun dipagi hari, dia tak kelihatan. Ha, baiklah aku kabur saja, pikirku, Tetapi setelah kulihat keluar goa, aku jadi putus asa. Ternyata goa itu berada pada puncak gunung yang tinggi. sama sekali tiada jalan keluar.

Hanya orang-orang berkepandaian tinggi seperti dia, baru bisa mencapai goa tempat beradaku dan sebaliknya.

"Dan malam itu, kembali lagi dia bersenandung untukku. sebenarnya, tak sudi aku mendengarkan. Akan tetapi betapa aku bisa menutup telinga terus-menerus, Sekali-kali aku

dengar bunyi senandungnya juga.

Dan keesokan harinya, ia menghilang kembali. Kali ini dia datang dengan membawa main-mainan. Boneka, burung-burungan dan lain sebagainya, Melihat semua itu, tak sampai hati aku melemparkannya ke dalam jurang.

"Ia jadi mengerti tata rasaku dan sejak itu, ia membawa binatang hidup yang lembut sifatnya, seperti kucing dan lain sebagainya. Kadang kadang ia ikut bermain boneka pula, Di luar kehendakku sendiri, perasaanku terhadapnya jadi berubah. Tidak lagi aku merasa ngeri atau takut bergaul dengan dia..."

"Tetapi pada suatu hari, sekonyong-konyong sikapnya berubah. ia menatap diriku lama sekali dengan pandang bengis. Tentu saja, aku jadi ketakutan. Dan perasaan ngeri kembali lagi mencekam sanubariku. Aku lalu menangis dan ia menghela napas berulang kali. Kemudian berkata membujuk:

"Sudahlah, jangan menangis!"

"Tak berani aku menangis lebih lama, meskipun ingin rasanya menangis sampai mati. Aku takut membuatnya kesal. Jangan-jangan sikapnya yang telah menjadi lunak, bisa kembali bengis dengan tiba-tiba. Tetapi pada malam hari itu aku melihat dia menangis. Menangis seorang diri diluar pintu goa.

Malam itu gelap pekat. sejak sore tadi guntur berdentuman diantara kejapan kilat, Dan beberapa saat kemudian turunlah hujan deras. ia tak memperdulikan semuanya itu. Tetap saja ia menangis sedih dalam keadaan basah-kuyup.

"Aku jadi tak sampai hati, Sekarang, akulah yang ganti membujuknya. Kataku:

"Masuklah, kau bisa masuk angin."

"Namun ia tidak menggubris bujukanku, Aku jadi tertarik, kataku minta keterangan:

"Mengapa kau menangis?"

"Diluar dugaanku, mendadak ia menyahut dengan suara bengis luar biasa. Katanya:

"Besok adalah hari peringatan tahun keempatbelas matinya ayah-ibu, kakak dan kedua saudaraku. Dalam satu hari saja, keluargaku musnah oleh tangan jahat salah seorang keluargamu, karena itu, esok hari aku harus membunuh anggauta keluargamu lagi, Setidak-tidaknya seorang! Tapi rumahmu terjaga sangat kuat dan rapi, ayahmu mengundang beberapa tokoh pendekar yang berkepandaian tinggi. seperti Bok-siang tojin, Bok Jin Ceng dan Kang-lam hiap Ong Tiong Kun, Akan tetapi aku tidak takut, biarlah, kalau aku harus mati."

"Setelah berkata demikian, ia meninggalkan goa dalam hujan deras. Dan dua hari lamanya, ia tak muncul lagi, Dan entah apa sebabnya, aku jadi selalu teringat padanya. Diam-diam aku berharap, moga-moga ia pulang dengan selamat ..."

Giok Cu mengerlingkan matanya kepada Sin Houw, untuk mencari kesan. ia ingin membaca keadaan hati Sin Houw terhadap ibunya. Akan tetapi Sin Houw duduk dengan sangat tenang, perhatiannya tertarik kepada tutur kata ibunya. Diam-diam ia bersyukur didalam hati.

DALAM PADA ITU, Shiu Shiu meneruskan ceritanya:

"Cuaca kian menjadi gelap. itulah petanghari yang ketiga, Dua tiga kali aku melongok ke mulut goa, yang kulihat hanyalah awan gunung yang datang bergulungan, Tapi tatkala

aku melongok untuk yang kelima kalinya, nampaklah empat orang berlari-lari mendaki puncak gunung. Gesit gerakan mereka, seakan-akan empat sosok bayangan. Mereka saling kejar-mengejar.

"Aku menajamkan penglihatanku syukur, petang hari belum tiba benar-benar, Masih bisa matakku mengenal dua orang diantara mereka. Orang yang lari paling depan adalah dia, yang kedua dan ketiga berdandan sebagai pendeta. Mereka bersenjata tajam, sedang yang ke empat, ayahku dengan bersenjata Hok-mo thung yang terkenal sejak puluhan tahun yang lalu.

"Dengan membawa pedang hitamnya, ia melayani serangan mereka bertiga. Nampak olehku dengan tegas, bahwa ilmu kepandaian kedua orang pendeta itu sangat tinggi. Gesit cara mereka berdua menyerang, hampir saja senjata mereka berhasil menghantam sasaran.

Aku terkejut sampai memekik diluar kehendakku sendiri. Aku mencemaskan keselamatan jiwanya. Tapi dengan pedang hitamnya, ia berhasil menangkis dan memunahkan serangan mereka. Bahkan pedangnya dapat menabas kedua senjata mereka dengan berbareng.

"Rupanya ayah mendengar suara pekik teriakku, ia menengadah. Dan melihat diriku, ayah melompat keluar gelanggang lalu lari mengarah ke goa hendak menghampiri aku.

"Melihat hal itu, dia jadi sibuk sekali. Terus saja dia meninggalkan ke dua lawannya. Kemudian mengejar ayah, Tentu saja kedua lawannya mengejar pula.

"Tak lama kemudian, mereka tiba didataran ketinggian yang berada di depan tebing seberang goa, Di dataran ini, dia berhasil mengejar ayah, Dan dengan serta merta ia

menyerang ayah, Baru beberapa jurus, kedua pendeta itu datang pula, dan dia lantas terkepung rapat lagi seperti tadi.

"Ayah tak sudi sia-siakan kesempatan, cepat-cepat ia melompat mundur dan kembali lagi lari mengarah ke goa-ku, Aku jadi girang sekali. Teriakku:

"Ayah, cepat! cepat!"

"Seperti kalap, dia mendesak kedua lawannya, kemudian memburu ayah lagi, Dia berhasil mengejar dan menyerang ayah dengan tikaman-tikaman dahsyat. sebentar saja ayah terdesak, dan terancam bahaya.

"Shiu Shiu! Bagaimana keadaanmu?" teriak ayah.

"Aku selamat tak kurang suatu apa, ayah tak usah cemas l' sahutku.

"Akh, syukur!" ayah bergembira. "Tunggu dulu, biar kubereskan dahulu bajingan ini!"

Setelah berkata demikian, ayah menyerang dengan penuh semangat. Dari pertempuran mati-matian terjadi sangat cepat.

"Lim Beng Cin!" seru salah seorang imam itu, "Baik diriku maupun golongan kami dari Siau-w-lim tidak mempunyai permusuhan apapun denganmu.

Aku hanya mengharap agar kau mengerti, kami dari golongan Siau-w-lim ikut campur semata-mata terdorong oleh rasa keadilan dan kemanusiaan. perbuatanmu benar-benar keterlaluan. Kami berjanji tidak akan membantu pihak manapun juga, asal kau sudi menyudahi permusuhanmu dengan keluarga Cio-liang pay. Sudahi-lah rasa balas dendammu pada hari ini."

"Tunggu dulu!" tiba-tiba Sin Houw memutuskan. "Imam itu

mengaku dari golongan Siau-w-lim, tahukah subo nama imam itu?"

"Dikemudian hari aku mengetahui bahwa imam itu bernama Cie-kong taysu, dan imam yang satu lagi bernama Lie-cwee tojin dari Ngo-bi pay," Shiu Shiu memberikan penjelasan.

"Hemm ...! " Sin Houw bersuara di hidung, namun Shiu Shiu yang tak mengetahui apa-apa telah meneruskan bercerita:

"Hmm... enak saja kau mengumbar mulutmu!" dampratnya dengan mengertak gigi. "Apakah tak boleh aku melakukan balas dendam demi menenteramkan arwah ayah-bunda dan sekalian saudaraku yang terbunuh tanpa dosa apapun?"

"Kami mengerti. Tetapi kau sudah banyak membunuh demi memuaskan hatimu sendiri. Kukira, sudah lebih dari cukup !" sahut Cie-kong taysu. "Sekarang - pandanglah kami! Kupinta agar kedua belah pihak menyudahi persoalan ini!"

Tetapi dia tidak menggubris. Tiba tiba saja ia menyerang Cie-kong taysu. Karena itu, pertempuran sengit terjadi lagi kian menghebat. Masing-masing tak sudi mengalah. Tetapi dua imam itu sangat gagah, apalagi dibantu oleh ayah.

Sebentar saja dia terancam bahaya, seluruh badannya telah mandi keringat, dia terdesak dan terdesak. Tiba-tiba dia mundur dengan sempoyongan, hampir-hampir ia roboh terguling, justru pada saat itu, senjata Lie-cwee tojin menyambar dirinya.

Dengan mati-matian ia berhasil mengelakkan, tetapi tepat pada saat itu ia dipapaki oleh Cie-kong taysu. Kembali lagi ia mengelak dengan memutar tubuhnya, dan pada detik itu, ia melihat kesan diwajahku.

Itulah penglihatan yang menentukan baginya. Dikemudian hari ia memberi keterangan tentang keadaan dirinya pada saat itu. sebenarnya ia sudah kehilangan tenaga, tulang-tulangnya, seakan-akan terlolosi, Tetapi begitu melihat kesan wajahku yang menaruh perhatian kepadanya, tiba-tiba terbangunlah semangat tempurnya.

Tenaganya serasa pulih kembali. Dengan galak, ia memutar tubuhnya dan pedangnya berkelebatan mengancam maut!

"Shiu Shiu, jangan takut! Pasti aku dapat menjungkalkan mereka. Kau lihatlah!" serunya.

Entah bagaimana cara dia menggerakkan pedangnya, Tiba-tiba saja Lie-cwee tojin memekik menyeramkan. Dia roboh bergulingan, ternyata kepalanya terbelah dan tepat didahinya tertancap sebatang Sin-coa piao, Keruan saja ayah dan Cie-kong taysu kaget bukan kepalang. Dan pada detik itu, dia menyerang ayah.

Saat itu digunakan sebaik-baiknya oleh Cie-kong taysu, untuk menyerang dari belakang. Tapi dengan gesit, dia dapat mengelakkan gempuran Cie-kong taysu, ia mendahului memutar tubuhnya, dengan melompat kesamping.

Cie-kong taysu yang agaknya sudah gentar karena gugurnya Lie-cwee tojin, mendadak lari meninggalkan gelanggang pertempuran untuk menyelamatkan diri. Dan setelah Cie-kong taysu tidak ada lagi, ia menyerang ayah kembali. Tatkala itu, wajah ayah pucat lesi seperti tiada berdarah. Tak usah dikatakan lagi, bahwa ayah kaget dan ketakutan begitu melihat kedua rekannya menjadi pecundang.

Ayah membela diri dengan sembarangan saja. Karena hatinya telah gentar, tak dapat lagi ayah memainkan tongkatnya dengan sempurna. Melihat hal itu, aku berteriak-

teriak:

"Tahan! Tahan!"

Mendengar teriakanku, dia berhenti menyerang, dan aku berteriak lagi:

"Bawa dia kemari! Dialah ayahku!"

Dengan pandang bengis ia menatap ayah, katanya membentak:

"Kau pergilah! Aku ampuni dirimu."

Ayah tercengang, segera ia memutar tubuh hendak meninggalkan tempat itu, Aku girang bukan kepalang melihat ayah mendapat ampun, Tetapi sudah dua hari tiga malam aku tidak makan dan minum, tubuhku terasa lemah. Karena kaget melihat pertempuran dahsyat dan digejolakkan pula oleh rasa girang mendadak aku roboh ditanah.

Melihat aku roboh, ia melompat ke dalam goa hendak menolongku. Ayahpun ikut pula memburu, Dengan bengis ayah memandang padanya tatkala menolongku bangun. Aku tidak pingsan, hanya kehilangan tenaga saja. Karena itu, dapatlah aku melihat segalanya yang terjadi dengan jelas. selagi ia menolong membangunkan diriku, tiba-tiba ayah mengayunkan tongkatnya menepuk punggungnya -tentu sekali, serangan gelap itu tak diduganya. perhatiannya berada padaku, penuh-penuh. Kaget aku berseru:

"Awas!"

Oleh peringatanku, ia kaget sekali, segera ia memutar tubuhnya dan meloncat kesamping. Meskipun gerakannya gesit, namun tongkat ayahku masih saja menghajar punggungnya. syukur, ia tadi bergerak. sehingga serangan itu tidak mengenai dirinya penuh-penuh. selagi memutar

tubuhnya, ia berhasil merampas tongkat ayah dan dilemparkannya ke dalam jurang. Kemudian ia lompat dan menyerang ayah dengan kedua tangannya.

Ayah gugup bukan main, ia tertegun dan menyesal karena serangannya gagal. Tongkat andalannya terampas pula, itulah suatu peristiwa yang tak pernah terbayangkan.

Biasanya, jangan lagi menyerang dengan cara gelap sedangkan dengan berhadapan saja tak pernah ia gagal. Tatkala menghadapi serangan balasan, sama sekali ayah tidak berusaha mengelak atau menangkis. ia malahan berdiam diri dengan menutup kedua matanya menunggu maut.

Dengan mendadak saja, ia membatalkan serangannya. Dia menoleh kepadaku, lalu menghela napas. Kemudian ia memandang ayah dan berkata bengis:

"Nah, pergilah cepat. jangan tunggu sampai pikiranku berubah. Benar-benar aku tak akan memberimu ampun lagi !"

Tanpa berkata sepatah katapun juga ayah memutar tubuhnya dan lari secepat-cepatnya.

Ia mengawasi kepergian ayah, lalu menoleh kepadaku. Tiba-tiba saja ia melontakkan darah. Darahnya menyembur ke bajuku.

Giok Cu memekik tertahan mendengar hal itu, Katanya setengah menggerendeng:

"Yaya benar-benar tak tahu malu! secara berhadapan ia tak berani melawan, tiba-tiba menyerang dari belakang, itulah bukan perbuatan seorang ksatria."

(Ya-ya - engkong).

Ibunya menghela napas, sahutnya:

"Sebenarnya, dia adalah musuh kita, Empat puluh empat anggauta keluarga kita mati dibunuhnya, Kalau sampai aku memberi peringatan, semata-mata oleh rasa kaget begitu melihat serangan gelap ayah, Mungkin inilah yang dinamakan takdir! Takdir yang meramalkan masa depan yang gelap. Karena peristiwa itu merupakan titik-tolak dan asal mula diriku dijauhkan dari ikatan keluarga." ia berhenti sebentar.

Kemudian meneruskan ceritanya: "Dengan sempoyongan ia masuk ke dalam goa. Mengambil ramuan obat dan diminumnya. Beberapa kali ia masih mengeluarkan darah. Aku kaget dan cemas, sehingga menangis diluar kehendakku sendiri. Dan mendengar tangisku, ia menjadi girang. Tanyanya:

"Jadi, kau menangis untukku?"

Oleh pertanyaan itu, tak dapat aku menjawab dengan segera. Aku jadi berbimbang-bimbang dalam keadaan duka cita, Katanya kemudian kepadaku:

"Sejak salah seorang pamanmu membinasakan seluruh keluargaku, aku hidup sebatang kara, Tiada seorang pun di dunia ini yang menaruh perhatian kepadaku, apalagi bersedih atau menangis meratapi nasibku. Akan tetapi pada hari ini, aku menyaksikan seseorang menangis untuk diriku, inilah suatu peristiwa yang b^urga tinggi bagiku. pada hari ini pula, aku telah membunuh empat puluh empat anggauta keluargamu. sebenarnya, masih kurang enam orang lagi yang harus kubunuh. Akan tetapi melihat air matamu, aku berjanji tidak akan membunuh lagi."

Aku tidak menjawab. itulah suatu penghargaan bagiku. Air mataku berharga enam jiwa. Pada saat itu, aku menangis. Hanya saja, tak tahu aku titik berat tangisku itu, Entah terdorong rasa syukur atau dukacita, Dan dalam pada itu ia

berkata lagi:

"Akupun tidak akan mengganggu anggauta perempuan keluargamu, sejak hari ini, aku sudah saja, Kau tunggulah sampai lukaku sembuh, dan aku akan mengantarkan kau pulang dengan tak kurang suatu apa."

Masih saja aku menangis. Akan tetapi kini tahulah aku, membaca perasaanku sendiri. Aku merasa lega hati, syukur dan berterima kasih. Karena oleh air mataku, ia tidak akan melakukan pembunuhan dan mengganggu ipar-iparku. Akupun ternyata tidak akan di ganggunya pula, Dan oleh rasa terima kasih, keesokan harinya aku bersedia menanak nasi baginya dan merawat lukanya.

Pada suatu hari, ia tak sadarkan diri selama satu hari, Tak tahu aku, apa yang harus aku lakukan. Aku khawatir, ia akan kehilangan jiwanya. Karena bingung, aku menangis dan sampai kedua mataku bendul, selagi menangis, sekonyong-konyong ia menyenangkan matanya , kemudian tertawa. Katanya:

"Mengapa menangis ? Aku tidak akan mati."

Selang dua hari lagi, benar-benar dia pulih seperti sediakala. Dia bisa bangun sendiri dan berjalan-jalan, pada malam harinya ia mengatakan kepadaku, bahwa akibat serangan ayah adalah hebat. Andaikata tidak tertolong oleh ramuan obat dan ketabahan hatinya, pastilah dia akan mati.

Dan bila dia mati, akupun akan mati kelaparan pula, Sebab aku tak bisa keluar dari goa seorang diri, Sebaliknya, tiada seorangpun anggauta keluargaku yang berani menghampiri goa. Aku percaya, ucapannya bukan suatu omong kosong belaka, Sekiranya ada salah seorang anggauta keluargaku yang berani menghampiri goa, pastilah hal itu sudah terjadi beberapa hari yang lalu.

Bukankah dia dalam keadaan luka parah? jangan lagi bertempur, sedang menggerakkan tangannya saja dia tak mampu, Diapun sadar akan hal itu. Andaikata aku berniat jahat, itulah kesempatan yang sebaik-baiknya untuk membunuhnya.

"Ibu," kata Giok Cu menyelak bicara. "Dia sangat baik terhadap ibu, maka ibupun wajib membalas budi baiknya." Dan setelah berkata demikian, ia menoleh kepada Sin Houw, Pemuda itu bersikap dingin, sama sekali ia tidak menghiraukan pandang mata Giok Cu.

"Dari hari ke hari, kesehatannya semakin pulih." Shiu Shiu meneruskan ceritanya, "Selama itu, seringkali ia mengajakku berbicara tentang masa kanak-kanaknya. Dikatakannya kepadaku, betapa besar rasa kasih sayang ayah-bundanya. Kedua kakaknya dan kakak perempuannya pun kasih kepadanya pula, pernah pada suatu kali, ia sakit demam, dan ibunya tidak tidur barang sekejap mata selama tiga hari tiga malam. Akan tetapi pada suatu malam, datanglah malapetaka itu.

Terharu aku mendengarkan tutur-katanya. ia kejam dan bengis, akan tetapi bila membicarakan keadaan keluarganya, mendadak saja sikapnya menjadi lemah lembut. itulah suatu tanda, bahwa budi pekertinya sebenarnya baik dan halus. ia memperlihatkan pakaian kanak-kanaknya yang tersulam indah. Katanya itulah sulaman almarhum ibunya tatkala dia hampir mencapai umur satu tahun." Berkata demikian, Shiu Shiu menarik sehelai pakaian kanak-kanak dari bawah tempat duduknya dan diletakkannya di atas meja.

Sin Houw memperhatikan sulaman pakaian kanak-kanak itu, sulaman seorang bayi montok yang telanjang bulat, wajahnya manis, pandangnya menyenangkan. Rangkaian warna sulaman itu sendiri, indah pula. Tiba-tiba ia jadi terharu sendiri. Teringatlah dia kepada masa kanak-kanaknya. iapun kini tidak ber-ayah-bunda lagi.

"Seperti beberapa hari yang lalu, ia bersenandung lagi untukku." Shiu Shiu melanjutkan ceritanya, "Diwaktu senggang, ia memotong dahan kayu dan mengukir boneka-boneka untukku. Katanya, aku adalah seorang bocah yang belum mengerti sesuatu ..."

Akhirnya sembuhlah dia, Akan tetapi meskipun sudah sehat seperti biasa, tiada nampak lagi ketegaran hatinya. Aku jadi heran. pada suatu hari, kutanyakan sebab-sebabnya. jawabannya mengherankan aku. Katanya, dia tidak sampai hati meninggalkan aku.

"Kalau begitu, biarlah aku berdiam terus disini menemani kau." kataku tanpa berpikir.

Mendengar perkataanku, dia girang bukan kepalang. Larilah dia mendaki puncak. ia memanjat pohon dan mendarat dengan berjumpalitan dan iapun menari-nari, Kemudian ia mendekati aku lagi dan memperlihatkan sehelai peta yang menunjukkan harta karun terpendam. Katanya, itulah harta benda almarhum Ciu Kong Bie yang gagal melakukan perjuangan bangsa melawan pemerintah penjajah asing. Harta itu disimpan pada suatu tempat yang dirahasiakan"

Mendengar tutur-kata Shiu Shiu, maka Sin Houw memanggut dan berkata di dalam hati:

"Jadi itulah peta harta yang terdapat didalam kitab warisan.pantas dulu Thio Kun Cu sampai hati menikam saudaranya sendiri ..."

"Peta harta karun itu ia memperolehnya secara kebetulan saja." Shiu Shiu meneruskan ceritanya. "Dia berjanji, setelah berhasil membongkar harta karun itu, akan segera datang meminang diriku. sekarang aku hendak di antarkan pulang."

Shiu Shiu berhenti sebentar. wajahnya tiba-tiba berubah. Tat kala melanjutkan ceritanya, suaranya sengit, Katanya:

"Tat kala tiba di rumah, semua anggota keluarga meludah ketanah begitu melihat diriku, Aku jadi mendongkol dan juga membenci. Akupun sebal terhadap mereka. Mereka semua tidak mempunyai kesanggupan untuk melindungi keselamatan keluarganya, Tapi melihat diriku pulang kerumah dengan tubuh putih bersih, mereka bersikap merendahkan. Kenapa mereka dahulu bisa bersikap belas kasih kepada kedua iparku yang jelas sekali sudah terusak kesuciannya? Karena itu, aku jadi muak, Dan sejak hari itu, tak sudi lagi aku berbicara dengan mereka."

"Ibu! sikapmu benar sekali!" kata Giok Cu. "Bukankah begitu, Sin koko?"

Thio Sin Houw tidak menyahut. ia mendengarkan kelanjutan cerita Shiu Shiu:

"Tiga bulan lamanya, aku menunggu kedatangannya. Dan pada suatu malam aku mendengar suara senandung terpencil dari dinding-dinding gunung. itulah suara dan senandung yang kukenal. segera aku membuka jendela kamarku, Dan datanglah ia. Dan pertemuan itu membuat perasaanku aneh sekali. Rasa girang, bahagia, syukur dan lain sebagainya berada dalam diriku. Itulah suatu rumun perasaan yang belum pernah ku rasakan. Dan pada malam hari itu hiduplah kami sebagai suami isteri."

"Kemudian lahirlah kau, peristiwa itu terjadi oleh keinginanku sendiri. Jadi bukan karena aku kena diperkosa, itulah sebabnya, aku tak pernah menyesal. Maka tidaklah benar, apabila terbetik khabar, bahwa aku diperkosanya, selama itu, ayahmu memperlakukan diriku dengan baik sekali. Dia bersikap begitu hormat pula kepadaku, dan kami berdua saling menyinta..."

Sin Houw terharu mendengar tutur kata Shiu Shiu, selain berani, diapun jujur pula, itulah suatu kisah cinta-kasih yang berliku-liku akan tetapi mengasyikkan, Lalu ia bertanya:

"Dan pada waktu itu, apakah subo mendapat kisikan tentang harta karun yang terpendam?"

"Benar." sahut Shiu Shiu, "Dia berkata, bahwa belum ada kesempatan untuk mencarinya, akan tetapi dia sudah mengetahui dimana tempat beradanya, segera kami berdua berunding untuk melarikan diri saja dari rumah. Tatkala pada pagi harinya aku berkemas-kemas, tiba-tiba pintu terketuk, Rupanya pembicaraan kami kena dicuri dengar orang. Cepat-cepat aku sembunyikan surat mohon diriku kepada ayah, Lalu aku memegang lengannya. Hatiku kecul dan takut."

"Jangan takut !" katanya membujuk. "Meskipun terkepung sepasukan tentara, kita akan dapat meloloskan diri, percayalah !"

Setelah berkata demikian, dengan gagah ia membuka pintu. Dan di depan pintu, berdirilah tiga orang yang selamanya aku takuti dan aku hormati yakni ayah, Jie supeh dan Sam supeh. Hanya saja, mereka tidak bersenjata sama sekali, bahkan mereka mengenakan pakaian tidur. Wajah mereka ramah pula sehingga aku tertegun keheranan. Kata ayah:

"Kami sudah mengetahui persoalan kalian. Rupanya sudah takdir, bahwa kalian sudah jodoh yang telah ditetapkan sebelum lahir. sebenarnya hal ini merupakan masalah yang sulit, Terus terang kukatakan, bahwa perhubungan kalian merupakan peristiwa terkutuk. Tetapi karena perjodohan kalian agaknya sudah ditakdirkan, maka biarlah kami menerimamu sebagai anggauta keluarga kami. Dengan begitu, selesailah sudah permusuhan yang kini terjadi. Kita sekarang tidak perlu lagi saling mengangkat senjata."

Mendengar perkataan ayah, dia berdiam sejenak menimbang-nimbang. Kemudian menyahut:

"Apakah kalian masih khawatir aku akan melakukan pembunuhan lagi? percayalah, aku sudah berjanji kepada Shiu Shiu, tidak akan membunuh atau mengganggu lagi salah seorang anggota keluarga Cio-liang pay!"

"Bagus!" seru ayah dengan gembira - "Karena itu, tak dapat kau memper-isteri anakku dengan cara melarikan diri. Marilah kita berbicara secara baik baik, Lamarlah anakku, dan aku akan mengawinkan kalian berdua dengan suatu upacara yang layak."

Itulah suatu keputusan diluar dugaan. Tadinya, kami mengira akan melalui kesulitan yang berlarut-larut, Tak mengherankan, ia jadi girang bukan kepalang. Memang, sebenarnya tiada maksudnya hendak mengawini diriku dengan paksa. Doa restu orang tua dengan segenap keluarga, adalah jalan lurus paling baik, Tetapi ... ah! Ternyata ia kena jebak ayahku!

"Apa?" Sin Houw sampai berseru di luar kehendaknya sendiri. "Jadi ayahmu sedang melakukan tipu muslihat?"

Shiu Shiu manggut dengan lesu dan melanjutkan ceritanya. Katanya:

"Ayah memberi kamar samping kepadanya, Dan secara itu, persiapan upacara pernikahan mulai dilakukan. Tetapi dia seorang yang hati-hati, cermat, dan berwaspada. Tak sudi ia menerima minuman atau makanan pemberian ayah, semuanya diperiksa dulu dan diberikan kepada anjing atau kucing sebagai percobaan, walaupun demikian, masih ia tak pernah menyentuhnya. Untuk makan minumannya, ia membelinya sendiri, di kedai makanan."

pada suatu malam, ibu datang dengan membawa sepiring bubur kepadaku. Berkatalah ibu kepadaku, bahwa bubur itu sengaja dimasaknya sendiri untuk calon menantunya, sudah barang tentu aku sangat bersyukur melihat sikap ibu yang sudah bersedia menerimanya sebagai menantu penuh. Tanpa curiga, aku membawa sepiring bubur itu kepadanya.

Dia bergembira melihat aku mengantarkan sendiri barang makanan itu. ia mengira, akulah yang memasaknya sendiri. Karena itu, tanpa curiga dan tanpa diperiksanya lagi, ia terus menghirupnya. Tetapi sekonyong-konyong wajahnya berubah menjadi pucat, segera ia bangkit dan berseru:

"Mengapa kau sampai hati kepadaku?"

Aku kaget sampai pucat pula, Sahutku dengan suara mengeletar:

"Aku kenapa?"

"Mengapa kau meracuni aku?" teriaknya.

"Racun?" aku berteriak pula dengan suara tertahan.

Shiu Shiu berhenti sejenak. Napasnya memburu, dan ruangan itu mendadak saja terasa menjadi tegang dan sunyi. Tiba-tiba terdengarlah suara berisik. Ceng it berlima muncul dari balik gerombol pohon. Teriaknya:

"Eh, Shiu Shiu! Kau tak malu menceritakan riwayatmu sendiri yang kotor dan busuk itu?"

Wajah Shiu Shiu yang bernasib malang itu menjadi pucat dan kemudian berubah menjadi merah padam, sahutnya dengan suara tersendat-sendat:

"Sembilan belas tahun sudah aku tidak sudi berbicara dengan kalian. akupun tak pernah berkata sepatah kata

sampai aku mati, Kenapa aku takut menghadapi semuanya ini? Anakku, Sin Houw! Kau takut atau tidak, menghadapi mereka?"

Thio Sin Houw hendak membuka mulutnya, tetapi Giok Cu telah mendahului, Kata gadis itu:

"Sin-koko tak kenal takut terhadap siapapun!"

"Bagus." Shiu Shiu berlega hati, "Kalau begitu, tak perlu aku menghiraukan mereka. Biarlah kulanjutkan ceritaku."

Hebat kata-kata Shiu Shiu, Tadi dia nampak sangat lemah seperti orang berpenyakit. Dan kini dengan tiba-tiba ia bersikap gagah dan galak. suaranya tegas dan sengaja di besarkan, Dengan nyaring ia meneruskan ceritanya:

"Aku lalu menangis, tak tahu aku apa yang harus kulakukan. Dengan sesungguhnya aku tak mengerti bahwa bubur itu beracun. siapakah yang menaruh curiga terhadap ibu kandung sendiri? Hatiku susah bukan main, karena ia menuduhku meracuni. selagi demikian, kulihat pintu kamar terbuka, dan beberapa orang bersenjata lengkap menyerbu masuk.

Yang berada didepan adalah lima pamanmu itu. Pada tangan mereka masing masing memegang senjata andalan mereka - garang sikapnya, seakan-akan pahlawan tanpa tandingan. sebaliknya ayah, berdiri diluar pintu, Dia memanggilku agar keluar, dan tahulah aku, begitu aku keluar kamar, dia akan di serang berantai-ramai. Maka aku menjawab seruan ayah:

"Tidak! Aku tidak akan keluar kamar! Kalau ayah hendak membunuh dia, bunuhlah aku dahulu!"

"Tatkala itu, Beng Cin duduk di kursi dengan wajah

bersungut, ia mengira aku bersekutu dengan ayah semua. Hatinya susah dan tiada niatnya hendak melawan. Tetapi begitu mendengar jawabku, dengan mendadak ia melompat bangun, Tanyanya kepada dengan suara sabar:

"Jadi, kau tidak mengetahui kalau bubur itu beracun?"

Aku tak menjawab dengan segera, piring bubur lalu kusambar dan sisa buburnya kuhirup sebagian. Kataku meyakinkan:

"Sekiranya bubur ini mengandung racun, biarlah kita mati bersama-sama!"

Aku hendak menghirup sisanya sampai habis, akan tetapi ia menyampok mangkok itu sehingga hancur berantakan di lantai. Kemudian ia tertawa sambil berkata:

"Bagus, Mari kita mati bersama." Dan setelah berkata demikian kepadaku, ia berpaling kepada mereka, Katanya:

"Hmm, kalian menggunakan cara yang rendah sekali dan kotor. Apakah kalian tidak malu?"

"Susiok Kuncu yang berangasan meledak:

"Siapa yang meracunmu? Kalau kau mempunyai kepandaian, hayo keluar! Kita mengadu ilmu!"

"Baik." sahutnya. "Dan ia membimbingku keluar kamar. Di ruangan latihan ternyata sudah dibangun sebuah panggung yang semula dikatakan sebagai panggung tempat pertemuan mempelai. Dan diatas panggung, sekalian paman dan mereka berlima berdiri berjajar siap bertempur, Namun ia bersikap acuh tak acuh, sama sekali ia tak menghiraukan jumlah mereka yang banyak."

"Memang benar perkataan susiok Kun Cu, bahwa bubur

tidak beracun. Tetapi dikemudian hari tahulah aku, bahwa bubur itu mengandung ramuan obat pulas serta pelarut tenaga. Barang siapa menelan ramuan obat itu, akan terkuras habis tenaganya sedikit demi sedikit. Kemudian akan tertidur pulas dan baru tersadar setelah melampaui empat puluh delapan jam lamanya. Dengan demikian, mereka bermaksud merobohkan Beng Cin dengan berlagak melalui pertempuran.

Mula-mula aku heran, kenapa mereka memilih cara demikian. Tetapi segera aku mengetahui alasannya, ternyata didalam gedung itu hadir pula beberapa tokoh pendekar dari Siao-lim, Ngo-bi dan lain sebagainya. Di hadapan para pendekar itulah, mereka hendak menjual lagak secara ksatria. Apabila Beng Cin roboh akibat obat tidur, mereka akan segera menyiksanya."

Sampai disini, wajah Shiu Shiu berubah merah padam, perkataannya sengit mengandung luapan rasa marah yang sudah lama terpendam dan kini mempunyai kesempatan untuk dilampiaskan. Tatkala ia hendak meneruskan ceritanya, Ceng Go berteriak kepada Sin Houw:

"Hey, saudara Sin Houw! Apakah kau berani melayani ilmu sakti gabungan kami yang bernama Ngo-heng tin, atau tidak?"

Dua hari yang lalu, Sin Houw bersikap segan terhadap mereka. Karena mereka adalah pamannya Giok Cu. Akan tetapi setelah mendengar cerita Shiu Shiu, lenyaplah rasa hormatnya, ia kini mendongkol dan muak terhadap mereka, maka dengan sengit ia menyahut:

"Hmm, kamu hanya berlima saja, walaupun aku kalian kepung sepuluh orang, tidaklah aku mundur selangkah pun ..."

Tepat pada saat itu, melesatlah sesosok bayangan memasuki serambi sambil berseru nyaring:

"Anak tak tahu adat! Enyahlah kau dari sini !"

Dalam selintasan, Sin Houw melihat perawakan tubuh bayangan itu yang tinggi dan kekar. Rambutnya dibiarkan lepas tak beraturan dan terlilit gelang tembaga yang berkilauan. pakaian yang dikenakannya terbuat dari kulit Ka-see. Kesan dirinya mirip dengan seorang pendeta tauw-to, tetapi sebenarnya dialah seorang bandit besar yang berkeliaran disekitar Ho-lam.

Namanya Teng Teng, ia baru saja datang untuk mengunjungi keluarga Cio-liang pay hendak mengajak untuk bekerja sama.

Ketika mengetahui keluarga itu sedang dipermainkan oleh seorang anak muda, ia jadi panas hati dan penasaran. sekarang ia akan memamerkan kemampuannya menghajar anak muda itu. Begitu mendarat dilantai, terus saja tangannya menyambar.

Thio Sin Houw melihat datangnya serangan mendadak. Gesit ia mengelak, dan dengan sebat ia menerkam rambut gondrong pendeta itu, Kemudian ia bergerak memutar, sehingga tubuh pendeta itu terputar pula seperti sintir.

Tiba tiba terkamannya di lepaskan, dan Teng Teng terlempar tinggi. Tak ampun lagi, dia terbanting jungkir balik menelungkup di gerombol pohon-pohon yang berduri, seketika itu juga, seluruh muka dan tubuhnya babak belur terkena duri-duri yang tajam ia terkaing-kaing seperti seekor anjing kena pentung.

Sama sekali tak terbayangkan, bahwa dia bakal babak belur hanya dalam segebrakan saja!

Menyaksikan kejadian itu, Giok Cu tertawa merendahkan. Tanpa menghiraukan apa yang telah terjadi, ia lantas minta ibunya meneruskan bercerita:

"Pada malam hari itu, mereka berlima mengepung Beng Cin dengan ilmu gabungan Ngo-heng tin, ilmu sakti itu belum pernah terkalahkan oleh siapapun juga. Tetapi sebenarnya, dia sanggup melayani. Hanya sayang, ia sudah mereguk obat bius pelarut tenaga. Makin lama gerakannya makin kendor. Nampak sekali kelelahannya, sulitlah ia untuk meneruskan perlawanannya lagi. Bahkan untuk bisa lolos saja tiada harapan lagi ..."

"Shiu Shiu!" bentak Ceng Go, "Apakah kau hendak membuka rahasia ilmu sakti keluarga kita kepada anak itu?"

Shiu Shiu tidak menghiraukan bentakan Ceng Go. Dengan menatap wajah Sin Houw, ia meneruskan:

"Jelaslah, bahwa ia ingin merobohkan salah seorang musuhnya, agar dapat memecahkan ilmu gabungan itu. Akan tetapi kecuali tenaganya nyaris habis, ilmu gabungan itu adalah suatu persenyawaan, Masing-masing mempunyai kerja-sama yang rapi dan saling berhubungan dan saling melindungi. Demikianlah, akhirnya dia hampir roboh kecapaian, Tubuhnya sempoyongan semakin hebat, Dan aku berteriak nyaring:

"Jangan pikirkan aku! Pergilah! cepat pergi! selama hidupku, tak akan kulupakan dirimu, selamatkan dirimu dahulu!"

Hebat suara Shiu Shiu tatkala menirukan pekik teriaknya dahulu. Giok Cu sampai bergidik, sebab pekik teriak ibunya mirip jeritan berbareng ratapan yang menyayat hati. seperti orang membangunkan seseorang yang tidur pulas, ia lalu berteriak:

"Ibu!"

Sin Houw kaget juga, Bulu kuduknya meremang, Dengan

hati cemas ia memandang wajah Shiu Shiu, pandang mata Shiu Shiu nampak kabur dan kuyu, napasnya memburu.

Tahulah dia, bahwa hati Shiu Shiu penuh duka, benci, mendongkol dan penasaran. ia lantas tergugu beberapa saat lamanya.

"Subo, sudahlah. Esok malam bisa disambung lagi, sekarang beristirahatlah dahulu, aku sendiri hendak menyelesaikan urusanku. Tapi esok malam aku berjanji akan datang lagi, untuk mendengarkan sambungan ceritanya." katanya.

"Tidak! Tidak!" seru Chiu Shiu seperti tersadar. ia menyambar lengan baju Sin Houw dan ditariknya. Katanya:

"Sembilanbelas tahun lebih aku membisu, sekarang aku mempunyai kesempatan untuk melontakkan semua isi hatiku. Anakku, Sin Houw. Kau dengarkan dahulu ceritaku sampai selesai..."

Suara itu mengandung suatu permohonan, maka terpaksa Sin Houw memanggut seraya berkata:

"Baiklah, Akan kudengarkan sampai selesai."

Lega hati Shiu shiu, perlahan lahan ia melepaskan cekalannya. Namun ujung jarinya masih menjepit lengan baju Sin Houw. Katanya meneruskan:

"Mereka sebenarnya menghendaki jiwanya. Tapi kecuali itu, yang terlebih penting lagi adalah harta karun! Harta karun itulah yang mereka kehendaki dan Beng cin sudah dapat menduga jauh-jauh sebelumnya. Kini dia sudah mempersiapkan diri.

"Demikianlah, akhirnya ia terluka dan ia roboh terkulai. Tapi di dalam keadaan setengah sadar itu, masih sempat ia

mengeluhi: "Akh, petaku! Dan setelah itu, ia tak ingat sesuatu lagi.."

"Hey, bangun dahulu!" teriak susiok Kun Cu, "Kau tunjukkan dulu dimana harta karun itu!"

"Susiok Kun Cu berteriak demikian sambil melompat memasuki panggung, jari tangannya menusuk tubuh Beng Cin dibagian tertentu. Dan akibat tusukan jari itu, Beng Cin jadi tersadar sebentar, sahutnya: "Oh, rupanya kau juga menghendaki harta itu? Peta tak ada padaku. siapa yang berani, ikutlah aku ,," dan setelah berkata demikian, kali ini dia benar-benar roboh tak sadarkan diri lagi.

"Mereka semua jadi gempar mendengar jawaban Beng Cin. Juga mereka semua yang ikut menyaksikan perkelahian. Bila Beng Cin disadarkan, hebat akibatnya. Betapa tidak? Kalau obat bius itu punah, mereka semua bukan tandingannya. sebaliknya, apabila dibunuhnya, peta harta karun itu akan lenyap untuk selama-lamanya.

"Mereka lalu sibuk berunding, dan akhirnya ayah mengusulkan suatu penyelesaian yang bagus sekali. Ya, bagus sekali! Lim Beng Cin hendak digelegahnya dahulu, Apabila peta itu ternyata tidak ada padanya, urat-urat kaki dan tangannya hendak diputuskan. Kemudian baru dibebaskan.

Dua hari lagi, meskipun obat bius telah lenyap dari tubuhnya, Beng Cin sudah menjadi orang cacat. semua ilmu saktinya lenyap. Bukankah bagus sekali usul itu?

"Mereka kemudian melaksanakan pekerjaan itu, dan aku lalu roboh tertidur karena juga terkena pengaruh obat bius itu.

"Entah berapa lama aku tertidur, setelah menyenakkan mata, dihadapanku terjadi banjir darah. Banyak kulihat mayat-mayat bergelimpangan. Beng Cin tidak nampak lagi diatas

panggung.

Hatiku jadi berharap-harap cemas. Apakah dia berhasil melarikan diri setelah membunuh lawan-lawannya? Tetapimasih sempat aku menyaksikan, tatkala mereka berlima memutuskan urat-urat kaki dan tangannya. Aku jadi kebingungan. Tak ada yang bisa memberitahukan kepadaku. Gedung nampak sunyi senyap.

Syukur, bubur yang kumakan tidak begitu banyak, sehingga aku kehilangan kesadaranku hanya selama waktu dua tiga jam saja. Akupun telah dapat berdiri dengan tegak. Dan segera aku mengadakan pemeriksaan. Mayat-mayat itu ternyata bukanlah mayat-mayat keluarga Cio-liang pay, tetapi mayat-mayat tetamunya yang tadi menyaksikan pertandingan Apa yang telah terjadi?

"Tiba-tiba aku mendengar suara mengerang. segera aku menghampiri dan kulihat seorang tamu yang tertusuk kedua matanya. Tak usah kukatakan lagi, bahwa bakal buta dikemudian hari, meskipun jiwanya selamat.

Segera aku menolongnya. Tatkala kena raba tanganku, dia bertanya siapa diriku. Mendadak saja dia berkata dengan berani:

"Apakah kau calon mempelai?"

"Benar." sahutku, Ternyata dia seorang pendekar yang tahan sakit.

Tanpa memperdulikan keadaan dirinya, dia berkata:

"Syukurlah kau telah tersadar sekarang, sudikah kau membawaku keluar dari gedung ini? Aku bernama Wong San Cong, berasal dari Kam-leng, Aku bukan teman maupun musuh musuh keluargamu, Kedatanganku ke sini semata-mata memenuhi undangan ayahmu. Katanya, ayahmu hendak

mengawinkan dirimu dengan bekas musuhnya. Maka aku datang bersama pendekar Thio Kim San, dari Bu-tong pay."

Mendengar Shiu Shiu menyebut nama Thio Kim San, hati Sin Houw terperanjat seperti mendengar petir di siang hari, itulah nama ayahnya, Hampir saja ia membuka mulutnya. Sukur Shiu Shiu telah mendahului meneruskan ceritanya:

"Dari mulutnya, aku mengetahui bahwa Beng Cin berhasil dilarikan, Tatkala pendekar Thio Kim San dan Wong San Cong tiba, mereka masih sempat menyaksikan Beng Cin sedang disiksa, itulah perlakuan yang sewenang-wenang dan sebagai pendekar yang berbudi luhur, mereka tak dapat membiarkan tindakan itu terjadi dihadapan mereka. serentak mereka bergerak hendak melakukan pertolongan.

Dan tepat pada saat itu, terjadilah suatu peristiwa perebutan peta yang terdapat pada tubuh Beng Cin, mereka saling bertengkar dan akhirnya saling bunuh-membunuh.

"Kesempatan itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh pendekar Thio Kim San, Dengan pertolongan Wong San Cong, ia memanggul tubuh Beng Cin dan dibawanya pergi. Tetapi tidak semua yang hadir kalap oleh peta harta karun itu, itulah keluarga kami bagian wanita.

Mereka berteriak-teriak menyerukan tanda bahaya, dan pendekar Thio Kim San lalu dikepung. syukur masih ada Wong San Cong yang melindungi. selain itu kebanyakan diantara tamu terpancing pada peta harta karun itu. Dengan demikian, kepergian pendekar Thio Kim San tidak mengalami rintangan terlalu sulit.

Tetapi walaupun demikian, kedua matanya Wong San Cong kena tusuk senjata ayah, Dia masih bisa membalas dengan menghamburkan senjata bidiknya. Ayah bisa menyelamatkan diri, namun tak urung sebatang senjata bidik itu dapat mengenai paru-parunya juga, Ayah tidak mati, tetapi

bidikan itulah yang kelak membawa mautnya beberapa tahun kemudian.

"Dalam pada itu hawa pembunuhan masih bergolak. susiok Kun Cu berhasil mempertahankan diri, Tapi ia terkejut, ketika mengetahui Beng Cin lenyap ! tepat pada saat itu, ayah roboh terkulai pula sambil menuding keluar, Dengan serentak paman Kun Cu melesat keluar mengejar pendekar Thio Kim San.

Karena dialah yang membawa kabur Beng Cin, Maka sisa para tamu ikut mengejar pula, Tetapi bukannya mengejar pendekar Thio Kim San, melainkan semata-mata untuk mencoba merebut peta.

"Entah bagaimana akhirnya, akan tetapi dikemudian hari kudengar tutur kata mengenai pengejaran itu, Karena memanggul orang, gerakan pendekar Thio Kim San terhalang, Merasa diri bakal terkejar, ia menyembunyikan Beng Sin dibalik gerombol belukar yang berada ditepi tebing, kemudian ia mengadakan perlawanan dan pembelaan diri.

"Tetapi beberapa saat kemudian, corak dan tujuan pertempuran jadi berubah tak keruan. itulah disebabkan pengaruh peta harta karun. Kembali mereka saling berebut dan saling bunuh dan pendekar Thio Kim San mempunyai kesempatan untuk meninggalkan gelanggang.

Agar Beng Cin selamat, sengaja ia membuat penyesatan, ia lari kearah yang bertentangan. Dan semenjak hari itu, ia tiada kabar beritanya lagi..."

"Hey! Mengapa kau mengoceh tak keruan? Awas!" Ceng Go memutus dengan berteriak nyaring.

"Hmm, apakah kalian kira aku takut mati? Kalian boleh membunuhku. Bukankah kalian juga yang membunuh tamu-tamu undangan dengan cara keji!" damprat Shiu Shiu dengan pandang menyala.

"Keji bagaimana?"

"Kau pancing mereka memasuki tanah jebakan, kemudian kalian habisi jiwa mereka. Bukankah begitu?"

"Ngaco! Thio Kim San yang membunuh mereka!" teriak Ceng Go dan Ceng Sam dengan berbareng.

"Hmm!" dengus Shiu Shiu, "Apakah kalian sangka tak ada seorangpun yang menyaksikan peristiwa itu?"

"Siapakah orang itu? siapa?"

"Aku sendiri. Tatkala membimbing pendekar Wong San Cong keluar dari dusun !" sahut Shiu Shiu dengan tegas.

Thio Sin Houw tertegun mendengar perkataan itu. samar-samar ia seperti memperoleh penjelasan dan latar belakang sebab-sebabnya ayahnya dimusuhi para pendekar dari berbagai penjuru.

Rupanya ayahnya disangkut pautkan dengan peristiwa Gin-coa Long-kun dan masalah pembunuhan para pendekar undangan yang sebenarnya dilakukan oleh keluarga Cio-liang pay. Hanya bagaimana cara keluarga Cio-liang pay menjebak dan membunuh mereka, belum jelas.

"Anakku, Sin Houw!" kata Shiu Shiu, "Peta yang berada ditangan paman Kun Cu sebenarnya adalah peta yang palsu. inilah yang kukatakan tadi, bahwa jauh sebelumnya Beng Cin telah membuat persiapan untuk mengakali mereka. Berbulan-bulan lamanya mereka menggali sana-sini, uang ratusan ribu telah mereka keluarkan sebagai beaya pencarian harta karun itu, tetapi sebiji kerikil emaspun tak mereka peroleh . Ha-ha ...! Benar-benar memuaskan sekali. Dan sedikit-tidaknya bisa menghibur hatiku..."

Ceng It berlima menggeram mendengar ejekan Shiu Shiu, Menuruti hati ingin mereka menerjang dengan serentak akan tetapi mereka takut terhadap Sin Houw, Maka akhirnya mereka hanya mengumpat kalang-kabut.

Shiu Shiu sendiri tidak menggubris, setelah tertegun sejenak, ia meneruskan lagi:

"Dia telah disiksa, Urat-urat kaki dan tangannya telah diputuskan. Walaupun pendekar Thio Kim San telah berhasil menyelamatkan jiwanya, pastilah ia menjadi laki-laki yang tidak berguna lagi, Aku tahu, hatinya keras dan angkuh, sekarang aku mendengar berita dari kau, bahwa kau telah merawat tulang-tulangnya, Artinya, dia benar-benar selamat pada waktu itu, Untuk muncul kembali, pastilah dia tak berdaya lagi. Kemudian mati oleh rasa hati dendam dan mendongkol."

Thio Sin Houw tak bergerak dari tempatnya, seakan-akan tersihir, otaknya yang cerdas sibuk merangkai-rangkai peristiwa itu, sekarang, latar belakang sebab~sebab terjadinya pengejaran terhadap ayahnya, seakan-akan lebih jelas lagi, itulah mengenai peristiwa pembunuhan dan peta.

Ayahnya dahulu pernah menyebut-nyebut jembatan penyeberangan di atas gunung Bu-tong san. Apakah maksudnya bukan mengenai peta harta karun itu?

Terjadinya pengejaran terhadap ayahnya, terang sekali suatu fitnah, sebab ayahnya sama sekali tidak melakukan pembunuhan. juga tidak ikut serta merebut peta harta karun. Demikianlah kalau menurut cerita Shiu Shiu.

Dan rupanya, setelah mengetahui peta itu palsu, rasa mendongkol dan penasaran mereka ditimpahkan kepada ayahnya. Maka telah terjadi pengejaran itu, Alangkah jahat dan kejinya fitnah itu! Dengan mata menyala, ia lantas mengalihkan pandang kepada Ceng It berlima.

Dari luar halaman, Ceng It menantang:

"Hey, anak muda! Kau tadi mendengar ilmu gabungan Ngo-heng tin, itulah ilmu sakti kebanggaan keluarga kami. Bagaimana? Apakah kau berani mencobanya ...? Kalau berani, hayo keluar!"

Panas hati Shiu Shiu mendengar tantangan itu, akan tetapi ia sadar ilmu gabungan itu memang hebat. Bahkan terlalu hebat bagi Sin Houw, Maka dengan menahan diri, ia berkata kepada Sin Houw:

"Kau pulanglah! jangan layani mereka."

Sin Houw tahu maksud ibunya Giok Cu, Memang, untuk mencoba-coba ilmu gabungan Ngo-heng tin, bukanlah mudah, tetapi kalau hanya berlawanan seorang demi seorang dari mereka, ia sanggup mengalahkan. Almarhum Lim Beng Cin sendiri sulit memecahkan rahasia ilmu sakti itu. Terhadap dirinya, Ceng It berlima sudah bersikap memusuhi. Kuat dugaan mereka, bahwa diri mempunyai hubungan dengan almarhum Lim Beng Cin, Karena almarhum adalah musuh besar mereka, maka dirinyapun dianggap demikian pula.

Mereka berlima adalah manusia manusia kejam, Dan tidak akan segan-segan menggunakan segala macam tipu daya. Kemungkinan sekali , dia akan mengalami malapetaka, apabila tidak berhati-hati. itulah sebabnya dia berbimbang hati.

"Hm! Jadi kau tidak berani, bukan ?" ejek Ceng Go. "Kalau begitu, kau berlututlah dihadapan kami tiga kali! Dan kami akan mengijinkan kau pergi dengan selamat."

Itulah suatu ejekan yang menyakitkan hati, sebelum Sin Houw menyahut, berkatalah Ceng Sam menyambung perkataan saudaranya:

"Kau akan ijinkan dia pergi dengan selamat? Kukira, meskipun sekarang dia sudi berlutut, sudah kasep!" setelah berkata demikian, ia membentak kepada Sin Houw dengan suara nyaring:

"Anak muda, malam ini kau harus mencoba-coba kepandaian kami berlima!"

Panas hati Sin Houw mendengar kata kata mereka berdua, Tak sudi ia kalah gertak, maka menyahutlah ia dengan nyaring pula:

"Kudengar ilmu gabungan Ngo-heng tin ciptaan keluarga Cio-liang pay, hebat sekali dan tak terkalahkan. Tetapi, sebenarnya aku ingin mencobanya. sayang saat ini aku letih sekali, sudikah kalian mengijinkan diriku beristirahat selama satu jam saja?"

Thio Sin Houw mengganti sebutan paman dengan istilah kalian, Artinya, ia memandang mereka sebagai musuhnya pula, sebaliknya, mereka tak menghiraukan sama sekali. Memang Sin Houw sudah dipandang sebagai musuh yang harus di binasakan. Jawab Ceng Go dengan nada mengejek:

"Baik, satu jam! Tetapi meskipun kau beristirahat sampai delapan hari, mustahil dapat lolos dari ilmu gabungan kami ! "

"Hey, nanti dulu!" seru Ceng Sam. Jangan-jangan binatang ini sedang merencanakan suatu muslihat, Mari kita bereskan sekarang saja!"

"Jangan!" cegah Ceng It. "Kakakmu telah mengabulkan permintaannya. Biarlah dia hidup satu jam lebih lama, Hanya saja, kita harus menjaganya, jangan sampai dia kabur!"

"Kalau begitu, perintahkan dia beristirahat didalam ruangan latihan!" Ceng Sie memberi saran. "Disana kita

mengurungnya."

"Baik." sahut Sin Houw, Kemudian ia bangun dari tempat duduknya.

Shiu Shiu berdua Giok Cu menjadi bingung, ingin mereka mencegah, akan tetapi sama sekali tak berdaya.

Ternyata diruang tempat latihan itu terdapat beberapa orang bersenjata lengkap, Diantara mereka, Sin Houw mengenal tiga orang, itulah si Tangan besi Wong Bun Cit, bersama Kie Song Sie dan Su Eng Nio. Melihat Sin Houw, Wong Bun Cit berkata:

"Saudara yang baik, Kami mendengar kau diberi kesempatan beristirahat selama satu jam. Kau gunakanlah sebaik-baiknya, apabila lilin-lilin itu padam, itulah tanda waktu istirahatmu sudah habis."

Sin Houw tidak menjawab. ia hanya memanggut.

Setelah mengambil tempat duduk Sin Houw menebarkan penglihatannya kepada Ceng It berlima yang ikut duduk dengan sikap mengurung, pada penjuru tertentu yang telah mereka perhitungkan pikirnya didalam hati:

"Memang sulit untuk memecahkan barisan mereka."

Kemudian iapun teringat bahwa Gin coa Long-kun yang berkepandaian sangat tinggi, masih tak sanggup memecahkan.rahasia ilmu Ngo-heng tin, Namun tiba-tiba iapun teringat pada beberapa halaman terakhir buku warisan ilmu sakti Gin-coa long-kun. Mungkinkah itu sengaja dipersiapkan untuk melayani dan menghadapi serangan musuh yang tiba dari berbagai penjuru?

"Syukurlah aku telah menemukan kitab itu dan dapat memahami isinya,.." pikirnya lagi.

Memperoleh pikiran itu, Sin Houw jadi tenang hatinya. Kedua matanya yang terpejam menyenak dan menyinarkan cahaya berkilat, wajahnya nampak terang.

Selama itu Giok Cu terus memperhatikan keadaan Sin Houw. ia ikut berlega hati ketika melihat wajah pemuda itu terang-benderang.

Dan Thio Sin Houw yang telah memperoleh ketetapan hati, segera bangkit dari kursinya dan berkata memutuskan:

"Cukup! Aku sudah cukup beristirahat silahkan kalian mulai!"

ITULAH KEPUTUSAN yang mengejutkan - karena lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan. Akan tetapi Ceng It bersikap acuh tak acuh, Mereka segera memerintahkan anak buahnya untuk menukar lilin-lilin yang baru, Kursi-kursi pun segera disingkirkan. Kata Sin Houw:

"Marilah kita tentukan dahulu mengenai syarat-syarat menang dan kalahnya."

"Hmm, Kalau kau menang, bawalah emas yang kau kehendaki. sebaliknya kalau kau kalah, tak usah dibicarakan lagi!" sahut Ceng It,

"Kalau begitu, bawalah emas itu ke sini, bila aku menang segera akan ku bawa pulang."

"Hey, Giok Cu!" kata Ceng It dengan membusungkan dada. "Bawalah kantong emas itu ke sini."

Didalam hati Giok Cu menyesali diri sendiri. Kalau tahu bakal begini jadinya, pastilah dia akan mengembalikan

kantong emas itu ketika Sin Houw datang meminta, sekarang pemuda itu di paksa mempertaruhkan jiwanya, itulah suatu hal yang tidak dikehendaki. sekarang tak dapat ia berbuat lain kecuali patuh kepada perintah pamannya.

Maka dengan lesu ia mengambil kantong emas yang disimpannya, Kemudian di tempatkan diatas lantai, setelah itu, Ceng It berlima segera berseru:

"Mari kita mulai!"

Merekapun dengan serentak menghunus senjata masing-masing, Sin Houw segera bersiaga pula, Akan tetapi tatkala hendak bergerak, tiba-tiba terdengarlah suara tertawa yang disusul dengan kata-kata nyaring:

"Saudara Thio Ceng It! Aku Go Eng Cay datang berkunjung untuk mengunjuk hormati"

Belasan orang segera memasuki tempat berlatih saling susul. Perawakannya tidak rata, ada yang tinggi besar, pendek, gemuk dan kurus. Dan yang berjalan didepan adalah Go Eng Cay, pangcu atau ketua dari persekutuan Liong-yu pang.

Ceng It menyambut kedatangan Go Eng Cay dan mempersilahkan duduk. Bertanya minta keterangan:

"Go hengtiang, sahabatku, Tengah malam buta kau mengunjungi pondok kami. sebenarnya apakah maksud kalian? Ha, kulihat pula rekan Buyung Hok datang pula, benar-benar suatu kehormatan besar bagi kami."

Setelah berkata demikian, Ceng It membungkuk hormat kepada seorang tetamu yang berada dibelakang Eng Cay, Orang itu pesolek, usianya kurang lebih empat puluh tahun. Pakaianya rapih, sehingga mirip seorang laki-laki hidung belang yang doyan perempuan.

Dengan menyertai tawa, Go Eng Cay berkata:

"Saudara Ceng It, kau berbahagia sekali. Kau mempunyai keponakan perempuan yang cerdas dan berkepandaian sangat tinggi, sehingga Wong Bun Cit dan beberapa kawannya roboh ditangannya."

Ceng It menjadi heran mendengar perkataan itu, ia memang belum menerima laporan tentang sepak terjang Giok Cu mengenai perampasan emas. Kini ia sedang menghadapi seorang lawan tangguh, maka tak ingin ia membuat persoalan baru, sahutnya dengan sabar:

"Lauwheng, sebenarnya apakah yang telah dilakukan oleh keponakanku? Percayalah, kami tidak akan melindungi pihak yang bersalah."

Go Keng Cay tidak mengetahui latar belakang persoalan keluarga Cio-liang pay. ia tak pernah menduga, bahwa pada saat itu Ceng it berlima sudah memandang Giok Cu sebagai musuh yang harus disingkirkan. Tatkala melihat Sin Houw berada diantara keluarga Cio-liang pay, rasa herannya kian bertambah.

Bukankah pemuda itu yang dilaporkan sebagai seorang pendekar muda yang berkepandaian tinggi? Karena pikirannya itu, ia lalu berkata:

"Kami dari pihak Liong-yu pang, belum pernah bentrok dengan pihak kalian. Karena itu dengan memandang pada kalian berlima, biarlah kuselesaikan persoalan Jie Cu Pang, Kuanggap kematiannya terjadi karena kepandaiannya sendiri yang masih dangkal. Hanya saja, mengenai emas itu, kami telah mengikuti dari jauh.

Kami telah membuang tenaga dan beaya yang tidak sedikit, Malahan kami kehilangan jiwa pula, Demi untuk

melangsungkan hidup kami, maka ..."

Mendengar perkataan itu, Ceng it menjadi lega hatinya, jadi kedatangan Go Keng Cay bukan untuk mengadakan perhitungan balas dendam, Kalau hanya soal emas, malah kebetulan Mereka bisa di kaitkan dengan Sin Houw, Maka katanya dengan suara terbuka:

"Emas yang kau inginkan berada di sini, Ambillah jika kau kehendaki. Kami tidak akan menghalangi."

Go Keng Cay segera memberi perintah kepada anak buahnya untuk memunguti emas yang bertebaran diatas lantai.

Akan tetapi baru saja tangan mereka meraba potongan emas, tiba-tiba suatu ke-siuran angin menolaknya, Mereka terdorong mundur, Dengan serentak mereka menoleh, dan dihadapan mereka berdiri Sin Houw yang berkata kepada Keng Cay dengan suara tenang:

"Go pekhu, emas ini sesungguhnya merupakan perbekalan tentara Thio Su Seng, Karena itu apabila kau rampas, akan besar akibatnya dikemudian hari."

Nama Thio Su Seng memang sangat terkenal sebagai pejuang bangsa, akan tetapi Go Keng Cay yang hidup sebagai kawanan perampok diatas permukaan air, tidak memperdulikan. sambil tertawa melalui dada, ia menoleh kepada Buyung Hok. Katanya:

"Ha, kau dengar? Kita digertaknya dengan nama Thio Su Seng!"

Buyung Hok membawa sebatang pipa panjang (hun-cwee). Diisapnya per1ahan-lahan dan asapnya dikepulkan ke udara beberapa kali. sikapnya tenang sekali dan tiada maksudnya hendak menjawab ucapan Keng Cay, Dia hanya mengerling

lalu menatap wajah Sin Houw.

Thio Sin Houw membalas pandangnya, Buyung Hok yang berusia pertengahan -nampak berkesan angkuh dan agung, Entah apa sebabnya, mendadak saja timbul rasa bencinya. Akan tetapi, masih dengan merendah ia berkata:

"Apakah supek ikut campur pula dalam persoalan ini? siapakah nama su-peh?"

Buyung Hok tidak menjawab. ia mengepulkan asap pipanya, Dan kali ini mengarah wajah Sin Houw dengan tepat.

Dan tatkala asap pipanya keluar dari tabungnya, nampak seperti dua ekor ular yang bergerak-gerak ke udara. setelah itu, Buyung Hok membuang sisa tembakaunya dengan mengetuk-ketukkan pipanya yang panjang, setelah itu diisikan lagi dengan tembakau yang baru, dan dinyalakannya, Kemudian kembali ia mengisap dengan nikmat.

Akan tetapi, selagi Buyung Hok menjual aksi, tiba-tiba melesatlah sesosok bayangan ke dalam ruangan sambil berseru:

"Kembalikan emasku!"

Bayangan itu mendarat diatas lantai dengan manis sekali. Ternyata dia seorang gadis. Hanya selisih beberapa detik, mendarat pulalah seorang pemuda yang berperangai kasar, Kemudian datang lagi seorang laki-laki berusia kurang lebih limapuluh tahun, berdandan sebagai seorang pedang. wajah mukanya berkesan lucu.

Thio Sin Houw segera mengenali gadis itu, Cie Lan, ia girang berbareng khawatir dan kaget, ia girang karena kedatangan mereka berarti membantu dirinya, hanya saja ia belum mengetahui betapa kepandaian kedua kawan yang di

bawanya, iapun khawatir memikirkan Giok Cu dan ibunya, sejak mereka berdua menentang keluarganya, pastilah Ceng it berlima tidak akan segan-segan lagi menganggap mereka sebagai musuh yang harus dibasmi.

Disamping Ceng It berlima, terdapat gerombolan Liong-yu pang, Dengan demikian, ia harus melawan dua kelompok musuh yang tangguh. Kecuali harus membela diri, iapun perlu melindungi Giok Cu dan ibunya.

Pada waktu itu, beberapa anggota keluarga Cio-liang pay lantas saja menghadang Cie Lan dan kedua kawannya. Dan pemuda yang berada dibelakang Cie Lan, lantas saja berteriak:

"Hey, kembalikan emas kami !"

Pemuda itu kemudian membungkuki lantai hendak mengambil potongan emas yang bertebaran, Dan menyaksikan hal itu Sin Houw jadi prihatin. pikirnya di dalam hati:

"Akh, mengapa pemuda itu begitu walaupun semberono, pemuda itu ternyata bermata tajam dan gesit, ia melompat kesamping untuk menghindar lalu balas menyerang dengan kedua tangannya. Tentu saja Ceng Cit tidak sudi mengalah, ia menangkis sehingga tangan-tangan mereka saling bentur. Kemudian kedua-duanya terpental mundur beberapa langkah.

Pemuda itu menjadi penasaran, ia maju lagi hendak mengulangi serangannya, tiba-tiba orang yang berpakaian sebagai saudagar itu mencegah:

"San Bin, tahan!"

Sekarang Sin Houw mengetahui siapa pemuda itu, Dialah Ciu San Bin yang mengawal emas bersama Cie Lan. Kalau begitu orang yang berpakaian sebagai pedagang itu, pastilah

kakak sepeguruannya sendiri: Tong-pit tie sui-poa Lauw Tong Seng!

Tanpa bersangsi lagi, Sin Houw lalu mendekati dan memberi hormat sambil berkata:

"Suheng, terimalah hormatnya adik sepeguruanmu!"

Pedagang itu terbelalak. segera ia memegang kedua tangan Sin Houw, wajahnya berseri-seri, selagi ia berkata:

"Thio Sin Houw! Kau masih begini muda. Akh, benar-benar tak pernah kusangka kita akan bertemu disini!"

Cie Lan mendekati Sin Houw, berkata:

"Sin-koko, inilah Ciu suheng yang kukatakan kepadamu."

Cie Lan memperkenalkan si semberono, Sin Houw memanggut. Juga San Bin.

Melihat San Bin hanya manggut Lauw Tong Seng menjadi tak senang,

"Hey, San Bin! Kau harus memberi hormat sambil berlutut. Dialah pamanmu ...! "

Ciu San Bin semakin merasa tak senang hati. Bukankah Sin Houw lebih muda dari padanya? Kenapa dia harus berlutut, Namun ia diperintah oleh gurunya.

Sementara itu Buyung Hok tak mau harus menjadi penonton dalam menyaksikan kejadian itu, segera ia menegur dengan tinggi hati:

"Kalian semua ini orang-orang macam apa?"

Ciu San Bin yang sedang merasa tak senang hati, menjadi

marah. Dia maju selangkah seraya menyahut dengan suara sengit:

"Emas ini adalah emas kami. Kenapa kalian curi. Karena itu, terpaksa aku mengajak guruku ke sini untuk mengambil kembali!"

Buyung Hok tertawa mengejek, sambil mengepulkan asap pipanya, Keruan saja San Bin mendongkol melihat lagaknya . Katanya menegas:

"Coba katakan terus terang, sebenarnya kalian hendak kembalikan atau tidak? Kalau tidak, hayo maju semua!"

Buyung Hok tertawa dua kali, suaranya aneh pula, Kemudian menoleh kepada Go Keng Cay. Akan tetapi Ceng Cit sudah tidak sabar. ia ikut maju sambil berkata mengejek:

"Eh, enak saja kau ngoceh seperti burung, Kau hendak mengambil emasmu? Jika kau mempunyai kepandaian, kau layani aku dulu, Kalau sudah, baru kita berbicara." Belum lagi mulutnya membungkam, tangannya sudah melayang memukul San Bin.

Itulah serangan mendadak yang sama sekali tak terduga. Dan pundak San Bin terhajar telak. Buk"

Sudah tentu San Bin marah. segera ia membalas menyerang, tepat mengenai perutnya Ceng Cit, Bluk!

Ceng Cit membungkuk karena perutnya sakit, sudah itu terdengar suara: Blak-bluk-blak-bluk! Mereka saling mengamuk, karena menurut hati panas. Mereka tidak memperdulikan pembelaan diri lagi, Mereka memukul asal memukul dan tak pernah gagal pada sasarannya, sehingga diam-diam Sin Houw jadi kesal di dalam hati:

"Mengapa muridnya Toa suheng begini bodoh? Kalau menghadapi musuh tangguh, sekali pukul pasti dia terjungkal. Apakah toa suheng tidak pernah memberi petunjuk?" pikirnya.

Kemudian tibalah pertempuran itu pada babak terakhir. Dengan tinju kanan, San Bin menggempur Ceng Cit, Cepat-cepat Ceng Cit mengelakkan diri kekiri, Diluar dugaan, tangan kiri San Bin bergerak dengan suatu kecepatan luar biasa. serangan ini tak dapat dielakkan, Ceng Cit kena dihajar keras sekali. Tubuhnya terbanting dan jatuh terkapar di atas lantai dengan tak sadarkan diri.

Kemenangan ini membuat hati San Bin besar dan girang sekali. ia berbangga hati karena bisa merobohkan lawannya, Dengan mengharap pujian, ia menoleh kepada gurunya. ia heran dan kaget tatkala melihat wajah gurunya merah padam menahan rasa marah.

Cie Lan menghampiri. Melihat wajah San Bin bengap dan kuping kanannya berdarah, segera ia menyusuti dengan sapu tangannya. Kata Cie Lan setengah berbisik:

"Mengapa kau sama sekali tidak mengelak dari pukulannya. Kenapa kau melawan keras dengan keras?"

"Untuk apa aku mengelak?" sahut San Bin. "Kalau aku hanya mengelak, sudah tentu aku tak akan berhasil menghajarnya."

Tiba-tiba terdengar suara Buyung Hok yang nyaring luar biasa:

"Jangan kau terlalu cepat berbesar hati, setelah dapat merobohkan seorang lawan. Eh, apakah kau benar-benar menghendaki emas itu?"

Setelah berkata demikian, Buyung Hok lompat dan mengekangi deretan emas yang berserakan di lantai. Katanya

dengan membusungkan dada:

"Tak perduli kau menggunakan tinju atau tendanganmu, asal saja kau mampu menggeserkan kakiku, emas yang berada dibawahku boleh kau ambil semua!"

Semua yang mendengar perkataan Buyung Hok menjadi tercengang, Alangkah terkebur orang itu! Tak usah dikatakan lagi, San Bin mendongkol bukan main, sahutnya dengan sengit:

"Apakah mulutmu dapat dipercaya? Benarkah, dan sudah kau pikirkan?"

Buyung Hok tertawa dengan mengangkat kepala, Berkata kepada Go Keng Cay:

"Apakah anak itu waras otaknya? Dia berkata aku bakal menyesal, lucu atau tidak?"

Go Keng Cay tidak menyahut. Dia hanya tertawa kering, Keruan saja hati San Bin mendongkol bukan main, Teriaknya:

"Baik, Akan kucoba!"

Ia menghampiri Buyung Hok dekat-dekat, Kemudian mengerahkan seluruh tenaganya dan mengayunkan kakinya menghantam kaki Buyung Hok.

Pada saat kaki San Bin hampir tiba pada sasarannya, tiba-tiba dengan sebat sekali Buyung Hok menggerakkan pipanya, memapak tendangan kaki yang hampir tiba pada sasarannya, "Tak!" tepat sekali ujung pipanya mengenai lutut. Dan San Bin roboh dengan berlutut. Kakinya kejang tidak bertenaga lagi.

Buyung Hok membungkuk seakan-akan membalas hormat sambil berkata:

"Hey, jangan berlutut dihadapanku!"

Bukan main rasa hati San Bin, Dadanya seakan-akan ingin meledak. itulah suatu penghinaan besar baginya, Namun ia tak bertenaga lagi, Diluar kehendaknya lututnya tertekuk tak bertenaga. Cie Lan cepat-cepat mendekati, kemudian memayangnya dan dibawanya menghadap kepada gurunya, Kata gadis itu memohon:

"Susiok! orang itu harus susiok hajar biar jera!"

Lauw Tong Seng memijat pinggang dan punggung muridnya, setelah itu memijit pahanya pula, Dan ia berkata dengan suara perlahan:

"Masih beranikah kau berlaku semberono dikemudian hari?"

San Bin membungkam mulut, sementara secara diam-diam Buyung Hok kagum terhadap sipedagang, Sama sekali tak di duganya, bahwa dengan suatu pijitan saja, San Bin dapat dipulihkan tenaganya, selagi ia keheranan, tiba-tiba Lauw Tong Seng berkata kepadanya:

"ini sudah masuk perhitungan!"

Dan setelah berkata demikian, tangan kanannya mendorong biji sui-poanya sambil melangkah mendekati. ia hendak menolong kehormatan muridnya. Dan melihat dia maju, Sin Houw berpikir didalam hati:

"Toa-suheng adalah murid tertua, dan aku adalah adiknya. sudah seharusnya akulah yang maju lebih dahulu!.

"Toa-suheng, biarlah aku maju da-hulu, Bila tak berhasil, baru Toa suheng menggantikan!" teriakanya,

"Biarkan, aku saja yang maju ..." jawab Lauw Tong Seng setelah sejenak berbimbang, ia merasa kurang yakin karena melihat adiknya masih terlalu muda, walaupun gurunya pernah memuji sang adik itu.

Akan tetapi Sin Houw tak mau mengerti, setelah mendekati ia berkata dengan perlahan:

"Suheng, pihak mereka banyak memiliki orang pandai. sedangkan barisan Ngo-heng tin keluarga Co-liang pay sangat berbahaya. Mungkin sekali sebentar akan terjadi suatu pertempuran dahsyat dan suheng seumpama seorang panglima perang yang memegang pimpinan. Maka sebelum suheng maju, biarlah adikmu mencobanya dahulu."

Lauw Tong Seng merasa kagum dengan alasan yang diberikan oleh adik seperguruan itu, Muda usianya, tetapi sangat pandai bersopan santun. oleh karena itu ia berkata:

"Baiklah, adikku, Hanya saja kau harus berhati-hati!"

Sin Houw manggut dan memutar tubuh menghadapi Buyung Hok, Berkata:

"Akupun ingin memperoleh emasku kembali. Bolehkah aku mencoba?"

Buyung Hok heran melihat Sin Houw yang maju, Baru saja San Bin yang bertubuh kekar dapat dirobohkan dalam segebrakan, Kenapa bocah ini tidak tahu diri? Maka ia menjawab:

"Baik, tetapi kau harus berjanji, tidak akan berlutut dihadapanku,"

Berkata demikian, ia menghisap pipa panjangnya dan mengepulkan asapnya yang tebal ke udara. ia telah bersiaga penuh. Dan seperti San Bin tadi, maka Sin Houw mendekati

tiga langkah. Kemudian mengangkat kaki kanannya hendak menyapu.

Ciu San Bin kaget, tetapi tidak berdaya memperingatkan Sin Houw, sebaliknya Ceng Cit beramai tidak mengerti apa sebab Sin Houw yang memiliki kepandaian tinggi, bertindak begitu sembrono.

Mereka yang berada diluar gelanggang pertempuran, mengarahkan pandang mata mereka kepada kaki Sin Houw, Mereka ingin mengetahui, apakah kakinya Sin Houw tak mempan kena totok pipa baja Buyung Hok. sebaliknya yang diam-diam bersiaga adalah Lauw Tong Seng, ia sudah mengambil keputusan, apabila Buyung Hok menghantamkan pipanya ke kaki Sin Houw, ia hendak menolong adik seperguruan itu.

Dalam pada itu kakinya Sin Houw sudah bergerak dengan cepat luar biasa.

Dan seperti tadi, Buyung Hok segera memapaki dengan pipanya. Diluar dugaan gerakan kaki Sin Houw sebenarnya hanya suatu gertakan belaka, pada detik hendak kena totokan, ia menarik kembali. sebagai gantinya, ia menyapu dengan sebelah kakinya yang lain, Buyung Hok sudah terlanjur memukulkan ujung pipanya.

Hatinya terkesiap tatkala pukulannya menumbuk udara kosong. segera ia sadar akan ancaman bahaya. Tetapi pada detik itu, emas didekat kakinya, sudah kena tersapu Sin Houw.

Ternyata Sin Houw tidak hanya puas memperoleh emas, gerakan kakinya terus menyambar mencari bidikan yang diarahnya, Keruan saja Buyung Hok mendongkol bukan main, Mula-mula kena ditipu, sekarang ia diserang dengan tiba-tiba.

Maka dengan hati mendongkol dan panas, ia menikam pantatnya Sin Houw!

Sin Houw merendahkan tubuhnya, sambil mengelak ke kanan. Kembali lagi kakinya bergerak menyapu emas, Dan dengan dibarengi serangan tangan kirinya, berhasil dia merampas emas lagi, Hal itu terjadi karena tangan Buyung Hok sedang bergerak menikam, sehingga daerah pertahanannya kosong.

Lagi-lagi Sin Houw tak mau sudah. Sekarang, kaki kirinya yang bergerak. Gerakannya sangat cepat sehingga mendahului gerakan lawan sebelum sempat memperbaiki kedudukannya. Dan untuk yang ketiga kalinya, ia berhasil menyapu beberapa tumpuk emas lagi.

Dalam waktu yang pendek saja, pemuda itu sudah berhasil menyapu tiga tumpuk kepingan emas, Dan yang mengherankan kepingan-kepingan emas itu lenyap dari penglihatan seperti tersulap, Tetapi sebenarnya dengan suatu kecepatan luar biasa, ia berhasil memasukkan kepingan-kepingan emas itu kedalam saku bajunya, setelah itu, ia berdiri dengan tenang bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

"Biarlah kukatakan kepadamu, bahwa aku hendak mengambil semua kepingan emas yang berada dalam penjagaanmu," ia berkata kepada Buyung Hok, "Bukankah kau sudah berjanji? Barang siapa yang dapat merampas emas dari penjagaanmu, maka emas itu boleh menjadi miliknya?"

Pemuda itu tidak menunggu jawaban dari Buyung Hok, dan ia bergerak dengan suatu kesebatan yang mengherankan. Karena untuk yang kesekian kalinya ia dapat mengantongi lagi emasnya.

wajah muka berubah merah padam, tetapi ia tetap merasa telah tertipu oleh pemuda lawannya, Hatinya yang mendongkol mengandung rasa dengki. Lantas saja tangannya melayang dan kakinya menendang pergelangan tangan Sin Houw.

Sin Houw tak berani lantas menangkis serangan itu, ia mundur kemudian ia memperhatikan gerakan dua tangan serta dua kaki lawannya. itulah gerakan seekor burung. Apakah ini yang dinamakan sejenis kuntao burung Ho dari golongan Siauw-lim?

(Kuntao burung Ho atau Bangau ~ Ho-kun).

Menghadapi serangan Buyung Hok, Sin Houw tidak berani merapatkan diri.

Dia bergerak dengan berputaran. setiap kali ia menghindar atau mengelak sambil memperhatikan gerakan lawannya, Buyung Hok menjadi kesal, ia memperhebat serangannya, justru demikian, Sin Houw dapat mengelak atau menghindarkan diri dengan cepat pula.

Ketika Lauw Tong Seng melihat cara perlawanan Sin Houw, ia menganggap Sin Houw tak berani bertempur secara berhadapan. selalu ia menghindarkan diri dan tak berani mencoba mendekati karena agaknya ia hanya mengandalkan pada kegesitannya semata.

Buyung Hok berpendapat demikian pula, Dan memperoleh kesan itu, kesombongannya lantas membersit didalam hati, lantas ia tertawa sambil melancarkan gempuran terus-menerus, jelas sekali, bahwa ia menganggap Sin Houw sebagai lawan yang enteng sekali. ia lupa betapa tadi Sin Houw dengan kecepatan yang mengagumkan berhasil menyapu kepingan emas yang berada didalam penjagaannya.

Beberapa saat kemudian, ia mulai menyulut tembakaunya dan menikmati pipa panjangnya, Tapi pada saat itu, Sin Houw sudah bisa memahami letak inti ilmu kepandaian lawan. Diam-diam ia bergirang hati, karena kesombongan lawannya kerap kali membawa suatu kelengahan. Dan kesempatan itu

dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Cepat luar biasa, tiba-tiba tangan kirinya menyambar hidung.

Keruan saja Buyung Hok terkejut, Tadi lawannya yang muda itu sama sekali tak berani mendekat. Diluar dugaan tiba-tiba saja berani mendekati dan menyelonongkan tangan kirinya. inilah suatu serangan yang tidak diduganya. Cepat-cepat ia menangkis tangan kiri Sin Houw dengan pipanya, dan kakinya membarengi bergerak menyapu sasaran.

Diluar dugaan pula kali ini Sin Houw tak sudi menghindar atau mengelakkan diri, ia membiarkan kepalanya kena incaran tangkisan pipa. Tapi dengan tiba tiba saja, tangan kanannya menyambar mencengkeram pipa itu.

Buyung Hok terkejut, ia dalam keadaan kepalang tanggung. Pipanya sudah terlanjur ditangkiskan dengan cepat dan kuat-kuat, Maka tiada kesempatan lagi untuk menariknya. Dan terpaksa ia merenggutkan keatas.

Gerakan itu justru termasuk dugaan Sin Houw, selagi Buyung Hok menarik pipanya keatas, pinggang kanannya - nampak terbuka. inilah kesempatan yang tak disia-siakan, Sebat luar biasa, tangan kirinya menotok tulang iga. Plak!

Buyung Hok menggeliat mundur. ia terkejut dan menyadari keteledorannya, Akan tetapi sudah kasep, Tahu-tahu tenaganya pudar dan tubuhnya bergemetar diluar kehendaknya sendiri. Dan pada saat itu, ia mendengar suara tertawa Giok Cu, senang hati Sin Houw mendengar suara tawa Giok Cu.

Dan seperti galib-nya seorang pemuda yang mendengar tawa seorang gadis, timbullah gairah hidupnya, semangat tempurnya terbangun sekaligus. Terus saja ia menyodorkan pipa yang kena dirampasnya, balik ke mulut pemiliknya. Api tembakau yang sedang menyala, menyelomot bibir atas dan kumis. Keruan saja Buyung Hok kaget berjingkrak!

"Sin Houw, jangan bergurau!" seru Lauw Tong Seng, Akan tetapi didalam hatinya ia kagum menyaksikan kepandaian adik seperguruannya itu.

Mendengar tegoran kakak seperguruannya, Sin Houw menarik pipanya kembali yang tadi menyelomot kumis pemiliknya, Kemudian ia meniup api tembakaunya seolah-olah hendak memadamkan. Tapi karena tiupannya terlalu keras, api tembakau yang menyumpai lubang pipa justru jadi terbang berhamburan mengenai wajah Buyung Hok, Dan kembali lagi Buyung Hok berjingkrakan!

Lauw Tong Seng segera lompat memasuki gelanggang. Melihat Buyung Hok yang tadi bersikap sombong dan kini kena diselomot seorang pemuda kemarin sore, mau tak mau membuat dirinya tertawa juga.

Namun ia sadar, Buyung Hok tidak boleh dibuat gegabah. Maka cepat cepat ia menolong membebaskan dari totokan Sin Houw. Kemudian menyambar pipa yang masih berada digenggaman Sin Houw dan dikembalikan kepada pemiliknya.

Dengan berbuat begitu ia berharap menyudahi adu kepandaian itu agar tidak jadi ber-larut, Bukan karena takut bermusuhan dengan orang itu, akan tetapi kehadiran nya dipihak keluarga Cio-liang pay bisa menambah beban yang tidak ringan. sebagai seorang pendekar yang berpengalaman Lauw Tong Seng perlu menarik simpati terhadap lawannya yang kemungkinan besar bisa menyeberang kepihaknya.

Buyung Hok sendiri, waktu itu masih saja terpukau oleh kejadian yang menyakitkan hatinya, Sama sekali ia tidak menghiraukan masuknya Lauw Tong Seng ke dalam gelanggang, Tahu-tahu tangan kanannya telah menggenggam pipanya kembali.

Selintasan saja ia melihat betapa ? sekalian hadirin

menertawakannya dengan nada geli dan merendahkan. ia benar-benar jadi merasa terhina. Terus saja ia membanting pipanya hancur berantakan -- kemudian dengan langkah panjang meninggalkan gelanggang, sebentar saja, ia telah melintasi pintu keluar dan bayangan tubuhnya lenyap digelap malam.

Go Keng Cay terkejut melihat kepergian temannya. Buru-buru ia lari mengejar hendak mencegah. Tahu-tahu ia nampak terpental balik memasuki ruang latihan, dan mati-matian ia mencoba mempertahankan diri, sekalipun demikian, tetap saja ia terhuyung mundur beberapa langkah. Maka jelaslah, bahwa tenaga lontaran Buyung Hok sesungguhnya bukan sembarangan. walaupun Sin Houw dapat mengalahkan dengan mudah, namun tenaga saktinya ternyata masih mampu melemparkan seorang pendekar semacam Go Keng Cay, seorang pemimpin berandal yang kenamaan sejak belasan tahun yang lalu.

Maka bisa dimengerti, apa sebab Lauw Tong Seng bersikap hati-hati terhadapnya.

Ceng it dan semua saudaranya kagum menyaksikan kepandaian Sin Houw, Akan tetapi mereka tidak terkejut, Jauh-jauh tahulah mereka, bahwa pemuda itu memiliki kepandaian tinggi. Hanya saja caranya menjatuhkan Buyung Hok begitu cepat, benar-benar diluar dugaan. Sebaliknya, tidaklah demikian kesan anak buahnya Go Keng Cay.

Melihat pemimpinnya kena dilontarkan Buyung Hok, mereka kaget dan panas hati, Kalau Buyung Hok yang kena dikalahkan bisa melontarkan pemimpinnya dengan mudah, apalagi pemuda itu, pemimpinnya bukanlah tandingnya yang berarti. Apakah yang diandalkan kecuali mengadu jumlah banyak. Maka mereka bersiaga menunggu aba-aba.

Pada saat itu tiba-tiba terdengar suara Lauw Tong Seng

berkata:

"Saudara Ceng It. Tadi saudara sudah membuat semacam sayembara, Bahwa emas akan dikembalikan apabila kami mampu mengambil sendiri dari penjagaan Buyung Hok, sekarang Buyung Hok meninggalkan gelanggang, Artinya dia membiarkan emas tak terjaga lagi. Maka sebelum memunguti emas, perkenankan kami mengucapkan terima kasih." Dan setelah berkata demikian, ia memberi perintah kepada muridnya: "Ambil semua emas yang berceceran dilantai!. Hitung, apakah sudah cukup, Kurang sekeping, kita wajib mengadakan perhitungan sendiri."

Sebenarnya emas rampasan itu tidak kurang barang sekeping. Lauw Tong Seng yang berpengalaman, yakin hal itu, Kalau dia berkata demikian, maksudnya semata-mata untuk menaikkan harga diri saja. Didepan gerombolan berandal, perlu ia menunjukkan sikap garang.

Ceng It yang banyak pengalamannya ternyata tak sudi kalah gertak. ia membiarkan Ciu San Bin memunguti emasnya dengan sikap acuh, Bahkan ia lantas memejamkan matanya, sebaliknya tidak demikian dengan Go Keng Cay.

Didalam usahanya hendak merebut emas rampasan itu, ia sudah berkorban jiwa, itulah sebabnya, ia tak rela melihat Ciu San Bin memunguti dan mengantongi emasnya kembali tanpa sanggahan, Diantara berkilaunya emas. pandang matanya memancarkan sinar berapi-api. Mendadak saja ia melompat menghampiri dan mendorong dan kena dorongan itu, Ciu San Bin mundur sempoyongan.

"Hey, apa maksudmu? Apakah kau hendak coba-coba mengukur tenaga?" bentak Ciu San Bin mendongkol.

Lauw Tong Seng maju, Berkata kepada muridnya:

"San Bin, mundur! Dia bukan tandingmu!" setelah berkata

demikian, Lauw Tong Seng membungkuk hormat kepada Go Keng Cay. Katanya sambil tertawa:

"Selamat bertemu, kawan, Akhir-akhir ini usahamu kudengar memperoleh kemajuan, sehingga daerahmu bertambah luar, Bagaimana kalau kita main coba-coba?"

"Hm! siapa namamu?" bentak Go Keng Cay.

"Aku Lauw Tong Seng, mata pencarianku berdagang. Mengapa? Apakah kau mempunyai barang dagangan yang berharga?"

Go Keng Cay mendongkol. Terus saja ia berteriak kepada bawahannya:

"Bawa kemari senjata!"

Senjata andalan Go Keng Cay ternyata sebatang tombak panjang dan besar, begitu menerima senjata andalannya, terus saja ia menikam dengan tenaga penuh. Tak usah diterangkan lagi, bahwa hatinya mendongkol luar biasa terhadap Lauw Tong Seng.

Lauw Tong Seng memiringkan kepalanya sambil tertawa, dan dengan gesit ia melompat menghindari, serunya girang:

"Bagus! Barang daganganmu lumayan juga. Mari kita uji, apakah benar-benar ada harganya untuk diperjual belikan."

Murid Bok Jin Ceng itu ternyata seorang pendekar yang besar nyalinya, sambil membungkuk mengelakkan setiap serangan, ia memunguti emas yang masih tercecer diatas lantai. Dan menyaksikan hal itu, sadarlah Ceng it bahwa Lauw Tong Seng bukan sembarang orang. Go Keng Cay ternyata bukan tandingnya.

"Kalau aku berpeluk tangan saja, emas itu benar-benar

akan hilang." pikirnya didalam hati, segera ia memberi isyarat mata kepada Ceng Go dan Ceng Ji.

Dan Ceng Go berdua Ceng Ji melesat memasuki gelanggang sambil berseru:

"Emas bukan batu kerikil yang tidak ada harganya. Kau bayarlah jiwamu dahulu!"

Menghadapi rangsakan Ceng Go dan Ceng Jie, cepat-cepat Lauw Tong Seng mengendapkan diri, ia menggeserkan tubuhnya kekanan dan tangan kirinya menyerang dari samping. itulah salah satu jurus dari ilmu Hok-how ciang.

Serangan Ceng Go berdua Ceng Jie sebenarnya merupakan jurus gabungan ilmu sakti Ngo-heng tin yang dahulu pernah merobohkan pendekar besar atau tayhiap Lim Beng Cin. Begitu mereka berdua melepaskan salah satu jurusnya, terus saja bergerak hendak maju mendesak.

Tiba tiba mereka melihat Lauw Tong Seng menggeser ke samping sambil melontarkan serangan, Cepat-cepat mereka mundur dan tepat pada saat itu Ceng Sam dan Ceng Su menggantikan kedudukannya dengan menangkis serangan Lauw Tong Seng, Kemudian dengan kecepatan luar biasa tangan Ceng Go menyelonong menghantam pinggang Lauw Tong Seng.

Sejak Lauw Tong Seng menyelesaikan pelajarannya dan berkelana seorang diri untuk mencari pengalaman, belum pernah ia bertemu dengan lawan yang sebanding, walaupun ia gemar bergurau dan berlaku jenaka, namun tabiatnya cermat dan hati-hati.

Dengan berbekal kedua tabiatnya itu, belum pernah ia gagal selagi menghadapi lawan. sekarang ia sadar bahwa ilmu Ngo-heng tin keluarga Cio-liang pay hebat luar biasa. Ceng It

kini ikut pula memasuki arena, Dengan demikian ia menghadapi lima orang sekaligus. Cepat ia menggeser tubuhnya untuk menghindari serangan Ceng It.

Te-tapi tiba-tiba Ceng Su menggantikan kedudukan Ceng Jie dan dengan cepat membawa Ceng It mundur. Dengan di barengi gerakan lainnya, mereka berlima nampak seolah-olah berubah menjadi beberapa puluh orang, Tubuh mereka berkelebatan seperti bayangan.

Menghadapi tata pertempuran demikian, mau tak mau Lauw Tong Seng menjadi terkejut, ia tak mengerti, ilmu berkelahi apa yang sedang dilancarkan pihak lawannya itu, Benar-benar serangan mereka dahsyat luar biasa. Nampaknya kalut, akan tetapi maju dan mundurnya sangat rapi. sekian lamanya ia mencoba menyerang, namun tiada seorangpun yang dapat disentuhnya, ia kaget, heran dan akhirnya menyadari.

Cepat-cepat ia mencoba merubah sikap. Dengan tenang, ia menempatkan diri ditengah-tengah mereka. Sama sekali ia tak mau menyerang. sebaliknya, ia hanya bertahan dan menangkis apabila kena serang. Tentu saja ia membuat dirinya kena terkurung rapat sekali.

Melihat Lauw Thong Seng hanya dapat membela diri, diam-diam Go Keng Cay bergirang hati, ia tadi bersakit hati karena kena dipermainkan pendekar itu. sekarang timbullah niatnya hendak membalas dendam, ia menunggu saatnya yang bagus, untuk menikam Lauw Tong Seng sekuat-kuatnya. Dan sekaranglah saatnya yang paling baik, selagi lawannya sibuk berjaga-jaga diri terhadap rangsakan Ceng it berlima.

"Lauw susiok, awas!" Cie Lan memperingatkan. Gadis itu terkejut melihat berkelebatnya tombaknya Go Keng Cay.

Lauw Tong Seng adalah murid Bok Jin Ceng yang telah

mewarisi kepandaian gurunya. seumpama Ceng It tidak menggunakan ilmu gabungan, mereka tidak akan bisa berbuat banyak terhadapnya. Demikian pula menghadapi serangan gelap Go Keng Cay, seorang pemimpin berandal.

Dengan sebat sekali, Lauw Tong Seng memutar tubuhnya. Berbareng dengan itu, tangannya bergerak. Tombak Go Keng Cay kena ditangkisnya dan kemudian di tangkapnya, itulah salah satu jurus Hok houw ciang untuk menghadapi lawan yang bersenjata. ilmu tata berkelahi dengan tangan kosong!

Kemudian terdengar pekik teriak Go Keng Cay yang kesakitan, sedangkan tubuhnya nampak kehilangan keseimbangan dan pada saat itu Lauw Tong Seng memukul pundaknya. Krak! Go Keng Cay memekik tinggi, tulang pundaknya patah!

"Bagus!" puji Thio Sin Houw.

Beberapa orang pengawalnya Go Keng Cay segera menolong pemimpinnya sedangkan Wong Bun Cit, Kie Song Sie dan Su Eng Nio menuntut bela, serentak mereka bertiga menyerang Lauw Tong Seng, Juga kali ini Lauw Tong Seng dapat menunjukkan keahliannya, Dengan kesehatan dan kelincahannya, seorang demi seorang dibantingnya ke lantai sambil mengelakkan setiap serangan Ceng It berlima.

Menyaksikan ketangguhan murid Bok Jin Ceng itu, anak buahnya Go Keng Cay tidak berani berkutik lagi dari tempatnya.

"Nah, sekarang aku bisa melayani kalian berlima tanpa gangguan lagi." kata Lauw Tong Seng kepada Ceng It berlima dengan menyertai tawa.

Ceng It berlima mendongkol, terus saja mereka melancarkan serangan bertubi tubi, Bayangan mereka berkelebatan Mau tak mau Lauw Tong Seng mengimbangi

dengan kecepatannya pula.

Akan tetapi ilmu gabungan Ngo-heng tin benar-benar hebat dan berbahaya. Gerakan mereka pun nampak aneh sekali. Adakalanya salah seorang menendang dari depan, kemudian dengan sekonyong-konyong melesat kesamping, Dan pada saat itu seorang lagi menyerang menggantikan kedudukannya. Yang datang dari sebelah kiri mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, Lalu menyambar hendak memeluk. Mau tak mau Lauw Tong Seng terpaksa mundur. Diluar dugaan lawan yang berada dibelakangnya mengayun kakinya hendak menendang.

Makin lama makin hebat cara Ceng It berlima melakukan penyerangan. Corak ragamnya makin beraneka macam, membuat Lauw Tong Seng merasa diri benar-benar sibuk. Untuk mengurangi ancaman bencana, segera ia mengeluarkan dua senjata andalannya. sebatang tongkat pendek dan sebuah alat seperti perisai. Dan ia kemudian melakukan perlawanan makin gigih, setiap kali ia berusaha mencari jalan keluar membobol pengepungan lawan dengan tusukan serta tikaman tongkatnya yang berujung tajam

Tak lama kemudian, maka Ceng It berlima sibuk menghadapi tikaman tongkat Lauw Tong Seng yang berbahaya, sehingga hampir-hampir mata rantai mereka bobol, Cepat-cepat Ceng It berseru dengan kata-kata sandi:

"Angin tiba! Mari kita pasang layar !"

Ceng Cit dan Kun Jie yang berada diluar gelanggang, segera berlari-lari membawa senjata. Kemudian dilemparkan seolah-olah sedang melancarkan suatu serangan rangsakan, Tetapi dengan tiba-tiba saja, ruyung, tombak, golok, tongkat besi dan cemeti baja sudah berada dalam genggamannya masing masing.

pertempuran kini makin menjadi seru dan sengit luar biasa,

masing-masing terancam bahaya maut, Mereka yang menyaksikan diluar gelanggang menahan napas oleh rasa tegang dan kagum.

Ciu San Bin sibuk bukan main melihat gurunya terancam bahaya pengepungan yang sangat kuat, Terasalah didalam hatinya, bahwa ilmu kepandaianya sangat dangkal. Dan yang sama sekali tak berdaya untuk memberikan bantuan.

Tetapi ia tak rela gurunya terancam bahaya begitu dahsyat, Tiba-tiba saja ia melompat hendak memasuki gelanggang dengan memutar goloknya. Diluar dugaan, baru saja ia bergerak, sekonyong-konyong berkelebatlah sesosok bayangan di depannya. Tahu-tahu pundaknya kenatekan, ia kaget.

Dalam rasa kagetnya ia membabatkan goloknya. Heran! Tangannya tak dapat digerakkan. pundaknya seperti kena tindih batu sebesar gajah!

Ciu San Bin menoleh. Ternyata yang menekan pundaknya adalah Sin Houw. Tadi ia menyaksikan betapa Sin Houw dengan mudah saja dapat mengalahkan Buyung Hok, Dalam hatinya, ia tidak yakin kegagahannya. Tetapi kini barulah ia sadar, betapa dahsyat tenaga Sin Houw yang muda dan yang menjadi paman gurunya dengan sekali tekan saja, kedua tangannya seolah-olah lumpuh. Mau tak mau ia menjadi harus patuh kepada tiap perkataannya.

"Jangan kau cemas, gurumu masih sanggup melayani mereka." kata Sin Houw sambil menarik pulang tangannya.

San Bin mengerutkan dahinya. Benarkah gurunya masih sanggup melayani kelima lawannya itu? ia mencoba menyabarkan diri dan berusaha yakin terhadap penglihatan Sin Houw, Dengan seksama ia mengikuti jalannya pertempuran.

Dalam pada itu Sin Houw sendiri mengikuti pertempuran itu dengan penuh perhatian. Kadang-kadang ia mendongak mengawasi arah genting dengan berdiam diri, Agaknya ia terbentur pada suatu persoalan sulit.

Cie Lan yang sejak tadi memperhatikannya, mendekati sambil berkata:

"Sin koko, kenapa kau tidak segera membantu Lauw susiok?"

Sin Houw tidak menyahut. Dengan suatu gerakan tangan, ia mengharapkan agar Cie Lan mundur. Dan Cie Lan benar-benar mundur dengan wajah lesu, sebaliknya Giok Cu diam-diam bersyukur hati melihat Sin Houw menolak kehadiran Cie Lan. Dengan lapang dada, ia kini dapat mengikuti pertempuran ditengah gelanggang yang makin menjadi seram.

Lauw Tong Seng mencoba menghantam salah seorang musuhnya. Berulang kali dan makin lama makin cepat, Namun tetap saja, musuhnya tak dapat disentuhnya bahkan senjata mereka tak pernah bentrok, Masing-masing berusaha menghindarkan suatu benturan.

Pada saat itu, tiba-tiba Sin Houw menghampiri Cie Lan. Katanya dengan suara ringan:

"Lan-moay, maafkan sikapku tadi, aku sedang berusaha memecahkan suatu teka-teki, sekarang aku sudah berhasil."

"Maaf? Apakah yang harus kumaafkan?" sahut Cie Lan, "Kau bantulah Lauw susiok."

Sin Houw tertawa. pandang matanya berseri-seri. sahutnya:

"Teka-teki itu sudah berhasil kupecahkan, sekarang tidak perlu cemas lagi. Sekarang, coba pinjamkan aku tusuk

sanggulmu."

Dengan pandang penuh pertanyaan, Cie Lan memenuhi permintaan Sin Houw, Kata pemuda itu menjelaskan:

"Akan kulayani mereka dengan tusuk sanggul ini!"

Cie Lan menjadi terpukau, akan tetapi Sin Houw tidak menghiraukan. Dengan pandang tajam ia berteriak kepada Lauw Tong Seng:

"Toa-suheng! Sut-touw menciptakan It-bok, maka injaklah Kian-kiong dan jalan ke Kam-wie!"

Itulah istilah sandi yang hanya diketahui oleh pendekar kelas utama.

Dan mendengar seruan itu, Ceng It berlima terkejut heran. Jelas Sin Houw telah dapat mengetahui rahasia ilmu Ngo-heng tin. siapakah yang mengkisiki?

Sebaliknya Lauw Tong Seng tidak segera mengerti akan kata-kata sandi itu, ia harus berpikir dua kali. Tetapi Sin Houw tidak perdulikan apakah kakak itu mengerti atau tidak, ia terus berteriak lagi:

"Phia-boh mengalahkan Khe-kim ambillah langkah ke Cin-kiong, keluar dari Lie-wie!"

Beberapa saat lamanya Lauw Tong Seng masih memikirkan kata-kata sandi itu, kemudian ia menyadari bahwa sang adik menghendaki ia mengambil langkah secara "pat-kwa", Dan ia segera mencobanya.

Ia menunggu saatnya yang baik. Kemudian tiba-tiba ia melesat ke kiri melalui Cin-kong, kemudian keluar dari Lie-wie, Dan ia berhasil memperoleh lowongan!

Kemudian didengarnya lagi suara Sin Houw.

"Ambil jalan Kian-wie"

LAUW TONG SENG terkejut, Arti kata sandi itu adalah barat daya, Tetapi di bagian itu Ceng Jie dan Ceng sam menjaga dengan ketat. ia menjadi ragu ragu sejenak, tetapi kemudian ia percaya penuh dengan petunjuk Sin Houw,

Segera ia melesat ke barat daya sambil melakukan serangan, Ceng Jie dan Ceng sam mengetahui tugas mereka.

Apabila musuh datang menyerang, segera mereka memisah diri, Kedudukannya akan diganti oleh Ceng It dan Ceng Su. itulah rahasia ilmu mata rantai Ngo-heng tin. Tetapi baru saja mereka hendak memecah diri, tahu-tahu Lauw Tong Seng telah menerjang, Murid Bok Jin Ceng ini menghantamkan perisainya kekiri dan ke kanan untuk mencegah masuknya Ceng It dan Ceng Su.

Tongkat bajanya mengejar kedudukan Ceng Jie dan Ceng sam yang bergerak hendak memecah diri, oleh serangan diluar dugaan ini, mereka berempat terkejut. Cepat-cepat mereka merapat hendak bergabung, tapi dengan gerakan yang cepat luar biasa, Lauw Tong Seng berhasil lolos dalam sekejap mata saja, Tahu-tahu ia sudah berdiri tegak disamping Sin Houw.

Ceng It menjadi terpukau melihat kejadian itu, inilah untuk yang pertama kalinya mereka kehilangan sasaran.

Bagaimana Lauw Tong Seng bisa lolos dari kepungan yang rapat luar biasa? puluhan tahun mereka malang melintang menguji ketangguhan ilmu Ngo-heng tin, selama itu tak terkalahkan dan tak pernah gagal. oleh ingatan ini mereka jadi penasaran.

Kenyataan tadi terlalu menyakitkan serentak mereka

mundur dan merapikan diri, Dan berkatalah Ceng It dengan nyaring kepada Lauw Tong Seng:

"Kau bisa lolos dari mata rantai kubu-kubu ilmu Ngo-heng tin, artinya ilmu kepandaianmu bukan sembarangan.

Ilmu itu mengingatkan kami kepada aliran Ngo-tay, Kau pernah apa dengan Bok Jin Ceng?"

"Beliau adalah guruku." sahut Lauw Tong Seng, "Bagaimana? Apakah aku menurunkan pamor rumah perguruanmu?"

Ceng It mendengus. Katanya mendongkol:

"Hm! Apakah kau kira kami tidak mengetahui aliran ilmu silatmu?"

Lauw Tong Seng mengetahui bahwa Ceng It berlima masih penasaran. Kemudian ia mengalihkan pembicaraan:

"Kita telah bertempur, Masing-masing sudah berusaha menjatuhkan lawan. Kalian telah mengepung aku berlima, dan ternyata aku tak sanggup merobohkan, Begitu juga kalian berlima. inilah yang disebut setali tiga uang, sekarang, bagaimana baiknya kita mengatur emas itu?" ia berhenti sejenak dan mengawasi Go Keng Cay, Katanya:

"Urusan perdagangan kita sudah selesai, bukan? Nah, kau boleh pergi!"

Hebat perkataan Lauw Tong Seng bagi Go Keng Cay, sebagai seorang pemimpin berandal, ia biasa memerintah. sekarang ia merasa diri tak sanggup melawan lagi, dan ia diusir dihadapan orang banyak. ia menyahut:

"Lauw Tong Seng! jangan tergesa-gesa kau menepuk dada! Pada suatu hari nanti- kau pasti akan jatuh ditanganku,

aku Go Keng Cay tak dapat kau memainkan sesuka hati, Hari ini memang aku naas, tapi besok atau lusa aku bakal bangkit lagi!"

Lauw Tong Seng tertawa, tetapi Ceng Go menyelak bicara:

"Urusan emas tak perlu diributkan lagi! Kau boleh membawanya, asal bisa memenuhi dua syarat."

"Syarat apakah itu?" tanya Lauw Tong Seng,

"Syarat pertama, kau harus membawa barang semacam alat penebus. itulah peraturan kami yang sudah berjalan sejak aku belum lahir, Artinya, kau menghargai kami." Ceng Go menjelaskan

Lauw Tong Seng berpikir sebentar.

"Baik. Aku akan mengirimkan barang penukar yang cukup berharga. selain itu, aku akan mengadakan pesta perpisahan sebagai pernyataan rasa terima kasih, Sekarang, bagaimana syarat yang kedua ?"

"Yang kedua, kau harus tinggalkan Thio Sin Houw disini!" sahut Ceng Go.

Lauw Tong Seng terkejut, ia tidak mengetahui latar belakang persoalannya bahwa Sin Houw mempunyai sangkut paut dengan kepentingan keluarga Cio-liang pay, yang bertalian dengan urusan Gin-coa,Long-kun. Katanya:

"Adik seperguruanku ini, seorang yang doyan makan. Kalau dia kalian harapkan tinggal disini, ia akan menghabiskan persediaan makanan kalian. Apakah kalian tidak akan rugi?"

Ciu San Bin kenal akan watak dan kebiasaan gurunya. Bila dia bergurau, artinya mengandung ancaman. pastilah

pertempuran akan terulang kembali. Maka dengan diam-diam ia bersiaga dengan senjatanya.

Ceng It yang masih memegang tombaknya berkata dengan suara tegas:

"Adik seperguruanmu tadi, pandai mengajari caramu bisa lolos dari mata rantai ilmu kami. Agaknya dia mengenal ilmu itu, maka biarlah kami mencoba-coba kepandaianya."

Ciu San Bin mendongkol mendengar perkataan Ceng It, Terus ia melompat maju tanpa persetujuan gurunya, katanya membentak:

"Aku saja yang maju, Apakah kau kira kami gentar menghadapi kalian?"

"Kalau begitu, silahkan!" sahut Ceng It tertawa mengejek.

Ciu San Bin benar-benar tak gentar sedikitpun, Kakinya bergerak hendak melangkah maju, tetapi tiba-tiba tangannya ditarik Sin Houw, Kata paman yang muda usia itu:

"Ciu suko, biarlah aku yang maju lebih dahulu, Apabila aku gagal, barulah kau membantunya."

Ciu San Bin manggut, sahutnya:

"Baik, Begitu membutuhkan aku, panggillah namaku saja, San Bin, Tidak perlu menyebut suko segala. Bukankah kau justru paman guruku?"

Sin Houw tersenyum, ia manggut dan Cie Lan yang tertawa geli.

"Apa yang kau tertawakan?" tanya San Bin setelah mendekati.

"Akh, tidak apa-apa. Aku hanya ingin tertawa." jawab Cie Lan bersenyum manis.

Sementara itu Sin Houw sudah melompat memasuki gelanggang, Benar-benar dia hanya bersenjatakan sebatang tusuk sanggul Cie Lan!

"Aku Thio Sin Houw! Dengan ini aku ingin berkenalan dengan ilmu Ngo-heng tin dari keluarga Cio-liang pay!" seru Sin Houw.

"Keluarkan senjatamu!" Ceng It membentak.

Sin Houw bersenyum, kemudian ia memperlihatkan tusuk sanggul Cie Lan. Berkata:

"Susiok semua adalah angkatan tua, tak berani aku melawan dengan menggunakan senjata tajam, Maka biarlah aku menggunakan tusuk sanggul ini untuk menghadapi susiok semua!"

Mendengar perkataan Sin Houw baik Ceng It berlima maupun para hadirin lainnya menjadi sangat heran. Banyak diantara mereka yang menganggap Sin Houw terlalu mengunggulkan dirinya, apa artinya sebatang tusuk konde?

Semua orang tahu, bahwa tusuk sanggul sangat mudah patah. Betapa mungkin dapat diadu dengan senjata Ceng It berlima yang serba kuat?

Lauw Tong Seng yang tidak berkata apa-apa, diam-diam mempersiapkan kedua senjata andalannya, untuk menolong apa bila adik seperguruannya terancam bahaya. Kepada Ciu San Bin dan Cie Lan, ia membisik:

"Musuh kita terlalu kuat, sedang jumlah kita hanya empat orang, Apabila sebentar aku memberi tanda, kalian berdua segera lompat ke atas genting dan larilah secepat-cepatnya,

Aku dan Sin Houw akan melindungi kalian untuk menghadang musuh. janganlah kalian memperdulikan kami, walaupun kami terancam bahaya apapun, janganlah kalian mencoba untuk membantu. Mengerti?"

Lauw Tong Seng berpesan demikian, karena mempunyai perhitungannya sendiri, walaupun Sin Houw mempunyai kepandaian yang berarti, belum tentu dapat menandingi Ceng It berlima. andaikata diapun membantu, juga belum berarti banyak. Tetapi ia percaya, bahwa baik Sin Houw maupun dirinya sendiri, pasti dapat lolos dari bahaya yang mengancam mereka, sebaliknya, tidak demikian halnya dengan Ciu San Bin berdua Cie Lan.

Apabila mereka berdua kena kepung, sukar untuk mereka meloloskan diri. itulah sebabnya, mereka harus lari lebih dahulu, Dikemudian hari, mereka berdua bisa diharapkan melapor kepada Thio Su Seng, sedangkan dia sendiri akan kembali setelah memperoleh bantuan dari sahabat-sahabatnya, pastilah gurunya dan Bok-siang tojin tidak akan tinggal diam.

Dan jika mereka semua datang kembali, ilmu Ngo-heng tin dari keluarga Cio-liang pay pasti bisa dirobohkan, Dia tidak mengharapakan bantuan Sin Houw, sebab meskipun berkepandaian cukup, pastilah masih kurang masa latihannya.

Dalam pada itu, semua yang berada didalam gelanggang pertempuran sudah siap siaga. Tetapi Sin Houw masih belum merasa puas. Nampaknya seakan-akan melihat sesuatu yang masih kurang akhirnya ia berkata:

"Ceng It susiok, aku berterima kasih karena kalian sudi memberi pengalaman kepadaku. Hanya saja menurut tanggapanku, barisan kalian masih kurang lengkap. Kalau tidak salah, apakah ilmu Ngo-heng tin ini masih kurang lengkap pertahanannya?"

"Kurang lengkap bagaimana?" tanya Ceng It heran.

"Disebelah luar Ngo-heng tin, bukankah masih ada barisan pembantu yang disebut Pat-kwa tin. Kenapa Pat kwa tin tidak diatur sekalian, agar aku dapat memperoleh pengalaman lebih luas lagi?

Ceng Sam yang tidak sabaran lantas membentak:

"Bagus! Kau sendirilah yang meminta, Kalau kau binasa, jangan sesali siapapun juga." setelah membentak demikian, ia berpaling kepada Ceng Cit dan Kun Jie. Memerintah:

"Semua maju!"

Oleh perintah itu, Ceng Cit berdua Kun Jie segera mengangkat tangan, memberi aba-aba, dan muncullah lima belas orang yang segera bergerak mengepung.

Melihat bertambahnya anggauta lawan yang bergerak diatas gelanggang.

Lauw Tong Seng tertegun. Mulutnya bergerak hendak menegur kesemberonoannya Sin Houw, akan tetapi pada saat itu pula timbullah pikirannya bahwa tegurannya pasti tiada guna lagi. oleh pikiran itu ia batal sendiri. sekarang ia memperhatikan mereka semua yang sedang bergerak-gerak dan berputar-putar mengurung Sin Houw, Mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan. Gerakan mereka rapi dan cekatan. Mau tak mau ia jadi kagum, pikirnya didalam hati:

"Belasan tahun aku berkelana untuk menambah pengalaman dan pengetahuan Tetapi baru hari ini aku melihat barisan Ngo-heng tin yang dahsyat dan rapi sekali. Mereka bergerak dan berlari-larian, Namun tak ada terdengar langkahnya sama sekali. Akh, Sin Houw benar-benar semberono, Melayani lima orang saja, sudah sulit. Apalagi

menghadapi belasan orang, Bagaimana aku harus menolong menembus mereka? Mungkin sekali sudah tiada harapan lagi, Akh, Sin Houw, benar-benar kau tak tahu diri!"

Benar-benar Lauw Tong Seng menjadi tertegun dalam keraguan yang mencemaskan hatinya. Tetapi Sin Houw sendiri nampak tenang-tenang saja, ia menjepit tusuk sanggul Cie Lan dengan jari tangan kanannya. Tangan kirinya dilencangkan ke depan dan ditekuk sedikit, seolah-olah seekor ular hendak menerkam mangsa, Kemudian kedua kakinya mulai melebar. sekonyong-konyong ia bergerak dan lari berputaran, setelah empat lima kali, ia berbalik merubah jurusan dengan mendadak pula.

Melihat gerakan Sin Houw, Ceng It berlima memusatkan seluruh perhatian mereka. pandang mata mereka tak berani beralih dari gerak-gerik Sin Houw yang penuh teka-teki. sebab sudah sekian lamanya ia berputar-putar, masih saja belum ada tanda-tanda hendak melakukan penyerangan.

Lauw Tong Seng maupun Ceng It tidak mengetahui bahwa Sin Houw sebenarnya sedang melakukan ajaran-ajaran warisan Gin-Coa Long-kun. Dahulu ketika Gin-coa Long-kun lolos dari kepungan Ceng It berlima, ia mengeram diri didalam goanya, Terus-menerus tanpa mengenal lelah, pendekar yang mengandung dendam itu mencari-cari jalan keluar untuk dapat memecahkan rahasia ilmu Ngo-heng tin. Pada tahun-tahun pertama, belum juga ia berhasil menemukan titik-tolak apa sebab pertahanan Pat-kwa tin dan Ngo-heng tin bergerak terus saling menyusul, sampai lawannya kena dirobohkan.

Asal yang satu bergerak, empat lainnya menyusul bergerak pula, Begitu terus-menerus, sehingga lambat-laun membuat pandang mata lawan menjadi kabur. Benar-benar ia bingung dan tak dapat mengerti.

Pada suatu hari Gin-coa Long-kun keluar dari goanya, ia merangkak ke puncak gunung untuk mencari hawa segar.

Tiba-tiba ia melihat seekor ular bergerak melingkar begitu mendengar suara ia merangkak. Kemudian berhenti dan menegakkan kepalanya. itulah kodrati gerakan seekor ular apabila merasa terancam bahaya. ia bersiaga melawan dan berbareng menyerang. Tetapi dia tidak akan menyerang, apabila tidak didahului.

Dan melihat tata laku ular itu, timbullah sepercik ilham didalam benak Gin-coa Long-kun. Jadi itulah cara yang praktis sekali untuk memecahkan ilmu Ngo-heng tin.

"Menunggu serangan lawan, kemudian baru bergerak-gerak untuk melawan..." katanya berulang kali didalam hati.

Hatinya menjadi girang, sebab lambat laun ia memperoleh keyakinan. Dan dengan keyakinannya itu, ia kembali memasuki goanya mengasah otak, satu bulan lamanya ia mencoba memahami ilmu sakti kebanggaan keluarga Cio-liang pay, akhirnya diketahuilah kelemahannya.

Dengan ilmu ular itu sekarang ia sanggup memecahkan pertahanan barisak Pat-kwa tin dan Ngo-heng tin, Dan penemuannya itu segera dicatat di dalam buku warisannya. setelah selesai timbullah pikirannya:

"Urat-uralku sendiri sudah terputus. Tak bisa aku berkelahi seperti dahulu. Adakah gunanya aku memperoleh rahasia perlawanan ilmu kebanggaan keluarga Cio-liang pay? Aku sekarang berada didalam goa ini. seratus tahun lagi, atau mungkin seribu tahun lagi, kitabku baru diketemukan orang, Tetapi pada saat itu, mereka semua sudah mati hem! Benar! Benar penasaran hatiku, tetapi baiklah, meskipun andaikata Ceng it berlima sudah mampus, ilmu kebanggaan mereka pasti ada yang mewarisinya.

Kalau tidak ada daya perlawanannya , anak keturunan mereka pasti akan merajalela tanpa tandingan. Aku harap saja kitabku ini akan diketemukan orang dikemudian hari. syukurlah

bila Tuhan mengabulkan bisa diketemukan oleh seseorang yang bisa mewakili diriku membalas dendam selagi Ceng It berlima masih hidup dalam keadaan segar-bugar. Bila hal ini dikabulkan, ya Tuhan ... aku rela Kau masukkan ke neraka sebagai penebusan.

Di alam bakapun, Gin-coa Long-kun tidak pernah mengira bahwa pada hari itu seorang pemuda bernama Thio Sin Houw sedang melakukan perlawanan terhadap ilmu Ngo-heng tin keluarga Cio-liang pay dengan ilmu warisannya.

Dia berputar-putar terus tanpa menyerang, untuk menunggu gerakan lawan. itulah dasar rahasia kitab warisannya. Dia berputar-putar terus.

Dan karena ia berlari-larian, semua lawannya ikut berlari-larian pula sambil mengawasi gerak-gerik dengan cermat.

Thio Sin Houw tidak menghiraukan gerakan lawan. ia terus lari berputaran sekian lamanya. Sekonyong konyong ia memperlambat diri, makin lama makin kendor, Namun sama sekali tidak nampak adanya suatu maksud untuk menyerang. Akhirnya, bahkan berhenti sama sekali.

Kemudian duduk memeluk lutut. wajahnya nampak berseri-seri. Tentu saja mereka semua yang melihat kelakuannya menjadi heran. seluruh keluarga Cio-liang pay tidak mengetahui, bahwa ini termasuk salah satu tipu daya untuk melalaikan penjagaan. Disamping itu untuk membuat mereka kehilangan kesabaran pula.

Benar saja, Ceng Go yang berangasan segera menggerakkan kedua tangannya untuk menyerang, waktu itu ia berada dibelakang punggung Sin Houw, sehingga dapat menyerang secara gelap.

"Jangan! jangan mengacaukan jalur pembelaan!" Ceng Jie

memperingatkan.

Peringatan Ceng Jie itu menyadarkan Ceng Go, segera ia menarik serangannya kembali. Dan mereka lantas melanjutkan berlari-lari berputaran dengan penuh siaga menerjang manakala lawannya menyerang.

Tetapi Sin Houw tetap duduk memeluk lutut. ia tak mau membuat mereka mendongkol. Akhirnya saling memandang meminta pertimbangan.

Ceng It sebenarnya sudah kehilangan kesabarannya pula, ia ingin memberi idzin saudara-saudaranya untuk menyerang, Tetapi hal itu bertentangan dengan dasar keharusan inti ilmu gabungan Ngo-heng tin. Maka meskipun hatinya mendongkol bukan main, tak berani ia melanggar inti keharusannya.

Satu-satunya yang dapat dilakukannya hanyalah mempercepat larinya sambil menggertak, iapun memberi isyarat mata kepada sekalian saudaranya agar meninggikan kewaspadaan.

Thio Sin Houw tetap bersikap dingin saja, malahan tiba-tiba ia menguap beberapa kali, Lalu tidur berbaring. Kedua tangannya dibuat alas kepala semacam bantal. Matanya menatap atap sambil diselingi menguap lebar-lebar.

Bukan main mendongkolnya Ceng It berlima. Kalau mereka harus berlari-larian terus, sedangkan lawannya enak-enak bertiduran sambil menguap, bukankah napasnya lambat-laun akan habis sendiri?

Enambelas orang pimpinan Ceng Cit yang harus berlari-larian pula untuk mengaturkan penglihatan lawan, diam-diam dihindangi kegelisahan demikian juga, Namun secara naluriah mereka seakan-akan tahu, bahwa lawannya itu lagi melakukan suatu tipu muslihat. Karena itu, meskipun napas mereka lambat laun mengangsur, tak berani mereka lalai sedikitpun.

Tetapi mereka bukan Ceng It berlima yang sudah mempunyai masa latihan puluhan tahun lamanya. Sejam kemudian, keringat mulai mengucur membasahi tubuh dan napas mereka mulai tersengal-sengal.

Dalam pada itu Sin Houw masih enak saja melakukan peranannya. Berkata di dalam hati:

"Hm, kuingin tahu sampai kapan mereka bisa bersabar. Apakah mereka benar-benar memiliki napas kuda?" Dan diam-diam ia mencuri pandang untuk melihat gerakan mereka yang tak kenal henti. Kemudian berpura-pura merapatkan matanya seolah-oleh hendak tidur pulas.

Ciu San Bin, Cie Lan dan Giok Cu serta ibunya heran menyaksikan kelakuan Sin Houw. Dalam hati mereka merasa lucu, akan tetapi sesungguhnya diam diam mereka cemas dan gelisah. Bagaimana kalau tiba-tiba lawannya menyerang dengan berbareng? Masih sanggupkah ia menolong diri?

Hanya Lauw Tong Seng seorang yang dapat menjajaki maksud Sin Houw, pastilah adik seperguruan itu sedang menguji kesabaran lawannya. Disamping itu hendak memancing kelengahannya pula. walaupun begitu, perbuatan adik seperguruan itu memang terlalu berani. Bahkan suatu keberanian yang melampaui batas. Kalau saja lawannya menyerang dengan mendadak, apakah dia sanggup terbang menjangkau atap gedung untuk menyelamatkan diri?

Pada saat itu, Ceng it benar benar tidak bersabar lagi. Diam-diam ia bersiap hendak menyerang apabila memperoleh waktunya yang baik. Manakala Sin Houw tenggelam dalam keasyikannya sendiri, tiba-tiba ia memberi isyarat kepada Ceng Go dengan kibasan tangan kirinya.

Empat batang golok tahu-tahu menyambar dengan

mendadak. itulah golok terbang Ceng Go yang sudah terkenal sejak belasan tahun yang lalu.

Ciu San Bin, Cie Lan, Giok Cu dan Lauw Tong Seng kaget sampai memekik tertahan. sedangkan ibunya Giok Cu menutupi wajahnya dengan kedua tangannya, karena tak sampai hati menyaksikan peristiwa itu, Betapa tidak, karena empat batang golok terbang itu membidik sasarannya dengan jitu sekali.

Sebaliknya pihak Ceng It semuanya bersorak kegirangan. Pikir mereka, matilah pemuda itu, empat batang golok terbang Ceng Go menancap di punggung. Beberapa orang anggota barisan pertahanan Pat-kwa tin sampai menghentikan larinya. Bukankah musuhnya sudah tidak berdaya?

Tetapi mereka tidak pernah menduga, bahwa tubuh Sin Houw terlindungi baju sakti pemberian Bok-siang tojin yang tidak mempan oleh senjata tajam macam apapun juga. Tiba-tiba saja Sin Houw melesat bangun.

Dan empat batang golok runtuh bergelontangan di atas lantai. Pada detik itu pula, Sin Houw berkelebat melintasi mata rantai penjagaan Ceng It berlima yang masih tertegun mengawasi akibat sambaran golok yang mengenai serangannya.

Tahu-tahu terdengarlah jerit lengking Kun Jie - ternyata ia kena tamparan Sin Houw dan melontakkan darah segar dengan segera. selagi begitu, tubuhnya kena terangkat tinggi-tinggi dan terlempar keluar dari garis pertahanan Pat kwa tin.

Sin Houw tak sudi berhenti sampai disitu saja, itulah kesempatan yang sebaik-baiknya, selagi Ceng It berlima tertegun-tegun dan kelima belas orang pembantunya terpaku oleh rasa kaget, ia menghantarkan tangan dan menendangkan kedua kakinya bertubi-tubi, seorang demi seorang roboh tak berkutik. Kemudian dilemparkan ke dalam bidang Ngo-heng

tin.

Ceng Cit dan beberapa anggauta rombongannya sebenarnya memiliki ilmu kepandaian yang tidak rendah. Akan tetapi kepandaiannya seolah-olah terenggut oleh peristiwa yang berada diluar dugaan mereka. Baru saja mereka dilemparkan kedalam gelanggang dalam keadaan malang-melintang. Dengan demikian, pecahlah mata rantai Pat-kwa tin dan Ngo-heng tin, karena daerah geraknya kini tertutup oleh mereka yang kena dirobuhkan malang-melintang.

Tentu saja Ceng It berlima tidak tinggal diam, selama Sin Houw merobuhkan anggauta-anggauta pertahanan Patkwa tin seorang demi seorang. Mereka mencoba bergerak seirama dengan keharusan dan ketentuan gerakan Ngo-heng tin, Tapi gerakan itu terpaksa macet, karena mereka terpaksa sibuk menerima tubuh-tubuh yang dilemparkan Sin Houw kepada mereka. itulah waktu sebaiknya, bagi Sin Houw selagi mereka sibuk dalam kerepotannya. Terus saja ia lompat menyerang Ceng Go yang tadi begitu gegabah berani melepaskan golok terbangnya.

Waktu itu, Ceng Go baru saja menerima lembaparan tubuh salah seorang anggauta pertahanan Pat-kwa tin, Tiba-tiba ia melihat berkelebatnya Sin Houw mendekati dirinya, Hatinya kaget setengah mati, ia jadi heran dan kecut hatinya, ketika melihat keempat batang goloknya tidak mempan. Sekarang, ia justru kena ancaman balas dendam. Dengan tergesa-gesa ia melepaskan empat batang golok terbangnya lagi.

"Mampus, kau!" ia membentak untuk membesarkan hatinya sendiri.

Sin Houw tahu, adanya terancam golok terbang. Akan tetapi ia tidak menghiraukan, karena adanya terlindung baju sakti. dan keempat batang golok terbang Ceng Go yang tepat mengenai sasaran, runtuh bergelontongan.

Dan jari-jari tangan Sin Houw menerkam urat tenggorokan. seketika itu juga, Ceng Go roboh dengan melontakkan darah berhamburan.

Bukan main kagetnya Ceng Jie melihat saudaranya terancam bahaya maut, segera ia menghantam Sin Houw dengan tongkatnya. Bidikannya mengarah kaki kanan, Biasanya, tidak peduli siapa saja, akan roboh begitu kena terhantam tongkatnya yang disertai tenaga dahsyat .

Akan tetapi Sin Houw tertawa. ia bergerak cepat menyambar seorang dan digunakan sebagai perisai!

Untuk kedua kalinya Ceng Jie terkejut, ia yakin, Sin Houw tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mengelak. Diluar dugaannya, Sin Houw menyambar seseorang untuk dibuatnya perisai. ia memaki didalam hati, Dengan mati matian ia berusaha menarik pukulannya, Karena tidak mungkin lagi, ia hanya dapat membuang tongkatnya kesamping.

"Toako, awas!" teriaknya bersakit hati apabila melihat tongkatnya terbang mengarah ke dada kakaknya tertua.

Ceng It melihat berkelebatnya senjata adiknya. Dengan terpaksa ia menangkis . Tombaknya dilintangkan Dan kedua senjata itu saling bentur sangat nyaring, Api meletik bagaikan kembang api yang kuncup padam.

Selagi mereka berdua sibuk, Sin Houw menerjang Ceng Sie dengan tusuk sanggulnya. seperti seekor ular hendak memagut musuhnya, tusuk sanggul Cie Lan berkilauan didepan mata, membuat Ceng Sie terbang semangatnya.

Terpaksa ia mundur sambil melintangi cemeti rantainya, Dengan mati-matian ia mengadakan pembelaan, tetapi serangan Sin Houw saling susul dan merangsak terlalu cepat, Tusuk sanggul itu seakan-akan berkilauan menebarkan

puluhan butir permata yang menyilaukan matanya.

Sekarang barulah ia sadar betapa hebat senjata istimewa itu. Ke mana saja ia bergerak dan berpaling tusuk sanggul itu tiba-tiba saja sudah berada didepan kelopak mata, Bagaimana kalau tiba-tiba saja menusuk biji matanya? Benar-benar mengerikan!

Dua kali tusuk sanggul itu menyentuh kelopak mata, untunglah, masih bisa ia menolong diri oleh kesebatannya, Tetapi semangatnya telah terbang. Tiba-tiba saja ia dihindangi perasaan takut luar biasa, itulah kejadian untuk yang pertama kalinya sepanjang hidupnya.

Karena kehilangan semangat, ia jadi kehilangan pengamatan diri, Gerakan pembelaan diri jadi kacau. Dengan asal jadi saja, ia membalingkan cemeti rantainya untuk mengusir rangsakan lawan. Akan tetapi Sin Houw seperti tidak memperdulikan daya usahanya. sehingga dalam keadaan terdesak, akhirnya ia melepaskan cemeti rantainya kemudian cepat-cepat ia menutup kedua matanya dengan tangan.

Setelah itu dengan hati panas dingin, Ceng Sie bergulingan di lantai dengan kedua tangannya tetap menutup mata, ia memang bisa menyelamatkan matanya, akan tetapi tak dapat mengelakkan hantaman tangan Sin Houw. Tahu-tahu pinggangnya terasa nyeri, dan ia roboh terjerembab tak berkutik lagi.

Ceng Sie terkenal dengan cemeti rantainya sejak puluhan tahun yang lalu, Belasan kali ia merobohkan lawan-lawannya, baik diatas panggung adu kepandaian maupun didalam perkelahian, bahkan ia pernah merobohkan duabelas orang sekaligus, dalam suatu pertandingan yang menentukan. Hal itu terjadi, tatkala ia terlibat dalam suatu perkelahian mati-hidup dengan kawanannya garong yang bermukim di dekat gunung Bu-tong san sebelah timur.

Dan sejak itu, namanya terkenal disegala penjuru, dihormati dan disegani orang, Tapi kali ini ia menumbuk batu, siapapun tak menduga, bahwa dia bakal roboh dengan mudah sekali ditangan seorang muda yang baru saja muncul dalam pergaulan. Tak mengherankan seluruh keluarga Cio-liang pay yang menyaksikan peristiwa itu, heran dan kaget setengah mati, Bagaimana mungkin! Tetapi kenyataannya memang demikian. siapapun tak dapat mengingkari !

Lauw Tong Seng tidak terkecuali. setelah tertegun keheranan, ia sekarang yakin akan kepandaian adik seperguruan itu. Gerakan tangannya benar-benar aneh. suatu gerakan tangan yang belum pernah dilihatnya. Dari siapakah ia memperoleh kepandaian itu? pastilah adik seperguruannya itu pernah menerima warisan sakti dari seseorang. Tapi siapa? siapa lagi kecuali gurunya?

Tentu saja Ciu San Bin dan Cie Lan belum dapat berpikir sejauh itu. Mereka hanya yakin, bahwa Sin Houw berkepandaian tinggi. Nyanya, dia bisa unggul. Dan menyaksikan hal itu, mereka berdua girang sekali. Begitu girang, sampai mereka bersorak tak terasa.

Giok Cu dan ibunya lain pula kesannya, Meskipun mereka ikut bersyukur didalam hati, namun tak berani menyatakan rasa syukur itu dengan terang-terangan, Mereka sudah terlalu lama kena larangan dan terkekang kemerdekaannya, sama sekali mereka tak berani memperlihatkan rasa girangnya bahkan diwajahnya pun.

Bagi Sin Houw sendiri, inilah pengalamannya untuk yang pertama kalinya berlawanan dengan tokoh-tokoh kenamaan . itulah sebabnya, ia bertempur dengan penuh semangat. ia bersungguh-sungguh dan sama sekali tak bersegaran-segan, sebab menyadari akan mengalami bencana apabila lalai sedikit saja.

Setelah merobohkan Ceng Sie dan Ceng Go, Sin Houw

beralih kepada Ceng Jie, Kembali lagi ia menggunakan kegesitannya untuk mengancam kedua mata si berangasan dengan membalingkan tusuk sanggul Cie Lan, Dan didesak secara demikian, Ceng Jie kelabakan seperti dua saudaranya tadi.

Ceng It kali ini tidak tinggal diam melihat adiknya terancam bahaya.

segera ia mendorong salah seorang muridnya yang rebah melintang didepannya keluar gelanggang. Ceng Sam yang berada didekatnya, mengerti kehendak kakaknya yang ingin membangun lagi pertahanan Ngo-heng tin. setelah murid muridnya yang rebah merintang tiada lagi, ia berusaha untuk mengadakan garis pembelaan, meskipun sudah kehilangan dua orang anggauta.

Tentu saja Sin Houw tidak sudi memberikan kesempatan. Terus menerus ia menyerang Ceng Jie dengan senjatanya yang istimewa. Dengan demikian usaha Ceng Sam untuk membangun garis pertahanan Ngo-heng tin selalu gagal. Dan Ceng It dengan kedua saudaranya menjadi kebingungan. Ceng Jie kemudian terhajar pundaknya.

Bukan main panas hati Ceng Sam, serentak dia menghantarkan gadanya ke arah punggung, Dan Ceng It membarengi dengan menusukkan tombaknya dari depan - Ceng Jie yang sudah kena pukulan, berusaha pula mengimbangi usaha kedua saudaranya dengan sebisabisanya. ia tahu betapa pentingnya usaha membangun kembali pertahanan Ngo-heng tin, itulah satu-satunya cara perlawanan yang bisa diharapkan.

Sin Houw mengelakkan serangan kedua lawannya. Dan ia tetap menyerang Ceng Jie yang sudah kena di gempurnya.

Tapi garis pertahanan ilmu Ngo heng tin memang hebat.

sekalipun anggotanya tinggal tiga orang, namun masih terasa keangkerannya. Mau tak mau, Sin Houw terpaksa mengandalkan kecepatannya bergerak. Tubuhnya berkelebatan bagaikan bayangan. Dan tiba-tiba ia menyelipkan tusuk sanggul Cie Lan pada rambutnya, kemudian lompat tinggi diudara, tangannya menyambar palang atap. Dan ia bergelantungan seperti seekor kera.

Ceng it bertiga tadi mengimbangi kecepatan lawannya dengan gerakan yang cepat pula, Tubuh mereka berputar putar dari tempat ke tempat. seluruh perhatian mereka dipusatkan untuk memburu lawan. Tahu-tahu lawan lenyap dari pengamatan mereka. selagi mereka melayangkan pandang untuk mencari, tiba-tiba serangkum angin turun bergelombang.

Mereka kaget dan cepat cepat mundur. pengalaman mereka mengkisiki bahwa itulah angin bergelombang yang mengandung serangan berbahaya. Tahu-tahu Ceng Jie dan Ceng Sam menjerit dengan berbareng, Beberapa butir bola timah menghantam mereka berdua, dan mereka berdua roboh terkulai diatas lantai.

Gugup Ceng It melompat mendekati kedua saudaranya. hendak memberi pertolongan, selagi membungkuk, gelombang angin terasa datang menyerang. ia adalah orang yang tertua. Kecuali sudah berpengalaman, kepandaianya jauh melebihi semua saudaranya. Maka dengan gesit ia memutar tombaknya, dan belasan butir timah kena ditangkisnya.

"Hm! jangan kau kira bisa mengumbar adat." bentaknya, "Apakah kau kira aku bisa kau roboh kan dengan senjata rahasia? Hm, jangan bermimpi!"

Khawatir kalau Sin Houw terus-menerus memberondongkan senjata rahasianya, ia tetap memutar-mutar tombaknya yang digunakan sebagai perisai dan alat

pemukul. Diluar dugaan, tiba-tiba tangannya bergetar. Rombaknya serasa tersangkut pada sesuatu kaitan yang kuat, Kaget ia mengerahkan seluruh tenaganya untuk merenggut.

Tapi kaitan itu sama sekali tak bergeming, Bahkan diluar dugaannya tangannya tak kuasa lagi memegang tangkai tombak. Kembali ia terkejut, Dan pada saat itu, mendadak saja ia kehilangan pegangan, Gugup ia lompat ke samping, Kedua tangannya diangkatnya, berbareng untuk melindungi dada dan mukanya. Kemudian ia mundur beberapa langkah untuk memperoleh penglihatan.

Dan, ternyata tombaknya kena terampas anak muda itu. Betapa dahsyat tenaganya tak dapat diingkari lagi sehingga dapat merampas tombak yang berada dalam genggamannya. Namun ia tak sudi menyerah. Dengan kuatkan diri, ia berteriak menantang:

"Kau ingin menggunakan tombakku? silahkan ! Aku Ceng It belum pernah mundur walau selangkah!"

Dengan tertawa, Sin Houw turun ke lantai seraya membawa tombak rampasannya, sebentar ia menggerakkan tombak rampasannya seakan-akan hendak menusuk atau menikam. Tiba-tiba ia berseru:

"Susiok, lihat!"

Dengan sekali ayun, tombak yang berada didalam genggamannya melesat. Ceng It kaget setengah mati, Dengan putus asa, ia menggerakkan badannya untuk mencoba mengelak. Diluar dugaan, tombak itu bukan membidik dirinya, tetapi lewat disamping kepalanya dan lalu membenam pada tiang agung.

Hebat tenaga lontaran Sin Houw. Tombak itu sampai membenam memasuki tiang, Tangkainya meraung bergetaran. Gedung seakan-akan mau roboh berantakan. Dan

genting diatas rontok berhamburan. Tak mengherankan, banyak diantara hadirin lari berserabutan karena takut kerobohan dinding.

Ceng It berdiri terpukau. semangatnya runtuh sekaligus. Lesu dan putus asa. Dan pandang matanya lantas saja menjadi kuyu, Betapa tidak? Kalau saja tombak itu diarahkan kepadanya, sanggupkah ia mengelakkan diri atau menangkisnya? Maka tahulah dia, bahwa Sin Houw bermaksud baik kepadanya. ia diampuni. Alangkah menyakitkan hati! Rasanya lebih baik mati daripada terhina demikian.

Lauw Tong Seng mengenal jurus itu dengan baik, karena merupakan ilmu kebanggaan kaum Hoa-san pay. Gurunya menurunkan jurus itu kepada muridnya, apabila tenaga himpunannya sudah memenuhi syarat-syarat tertentu. ia pun mewarisi jurus itu, akan tetapi tenaga dalamnya tidaklah sebesar adik seperguruannya itu, Maka terasa ia berteriak kagumi.

"Sutee! Benar-benar sempurna timpukkanmu, Mataku kini benar-benar baru terbuka ..."

Sin Houw menoleh, ia tertawa, Kemudian melemparkan pandang kepada Ceng It yang berdiri murung, Dengan rasa pahit pendekar kawakan itu terpaksa menelan kenyataan. Empat saudaranya telah terkapar rebah didepannya, Mau apa lagi? Murid-muridnya pun tergeletak malang-melintang pula, Tiba-tiba saja timbullah niatnya hendak membunuh diri, Akan tetapi suatu pikiran menusuk benaknya:

"Hari ini aku benar-benar runtuh habis-habisan, Akan tetapi, aku tidak boleh membiarkan kekalahan ini tak terbalas. Aku memang sudah tua, namun bukankah aku bisa mendidik murid-muridku untuk membangun keangkanan ilmu Ngo-heng tin yang tiada keduanya di dunia ini?"

Oleh pikirannya itu, ia dapat bernapas lebih lapang. Lalu berkata lantang kepada Lauw Tong Seng:

"Kau boleh membawa emasmu!"

Waktu itu Sin Houw sedang datang mendekati kakak sepergurunya, setelah melihat Ceng It termenung kehilangan semangat tempurnya, ia mencabut tusuk sanggul yang berada dirambutnya, kemudian dikembalikan kepada Cie Lan, Gadis itu menerima dengan hati girang, Dan pada saat itu ia mendengar ucapan Ceng It, Tapi karena sasaran ucapannya kepada Lauw Tong Seng, ia tidak menghiraukan.

Dengan penuh perhatian ia mengawasi gerakan tangan Cie Lan mengenakan tusuk sanggulnya.

Ciu San Bin kemudian memunguti kepingan emas yang bertebaran di atas lantai. sementara Ceng It menghampiri Ceng Go yang terkena senjata rahasia Sin Houw, seluruh anggauta badannya lumpuh tak bergerak, kecuali sepasang biji matanya yang bergerak-gerak dengan rasa penasaran. Ceng It mencoba menolong, Namun sekian lamanya ia berusaha, tetap ia tak berhasil membebaskan totokan Sin Houw.

Karena merasa penasaran, ia mencoba mengulangi terhadap ketiga adiknya yang lain yang juga terkena totokan Sin Houw, Namun tetap ia tidak berhasil, Akhimya ia mengakui, bahwa ilmu kepandaian Sin Houw benar-benar berada diatasnya. Hendak ia minta tolong, tapi hatinya segan. Kemudian ia mengawasi Giok Cu agar mau menjadi orang perantara.

Giok Cu kenal watak pamannya itu, ia berpura-pura tidak mengetahui. Malahan membuang pandang kesamping, Keruan saja orang tua itu mendongkol setengah mati, ia mendeham, dan oleh deham itu, mau tak mau Giok Cu

terpaksa menoleh. Menegas:

"Apakah supeh memanggil aku?"

"Anak kurang ajar!" Ceng It memaki didalam hati, Tapi demi menolong saudara-saudaranya, meskipun mendongkol terpaksa ia berkata:

"Giok Cu, coba mintakan kesediaan sahabatmu, agar menolong paman-pamanmu."

Giok Cu bangkit dari kursinya dan mencibirkan bibirnya.

"Baiklah, Akan kukatakan kepadanya. Hanya saja, jangan supeh main paksa lagi." setelah berkata demikian, ia mendekati Sin Houw, Berkata merendah:

"Sin koko. Supeh meminta kepadamu agar sudi menolong paman-paman yang lain, Kau mau, bukan?"

Sin Houw manggut, jawabnya:

"Tentu saja, Tiada niat dalam hatiku, hendak membunuh paman pamanmu.

Kalau aku menyerang mereka, semata-mata karena terpaksa. Biarlah kutolongnya."

Berkata demikian, Sin Houw bergerak hendak menghampiri. Diluar dugaan, Lauw Tong Seng mencegahnya. Kata kakak seperguruannya itu:

"Sutee, kau benar-benar tak mengerti urusan dagang, pada waktu ini, adalah kesempatan sebagus-bagusnya untuk menaikkan harga barang. Untuk menjual tenagapun rasanya cukup berharga pula. Apakah tenagamu sama sekali tiada upahnya?"

Sin Houw tahu, Lauw Tong Seng jemu terhadap sepak terjang keluarga Cio liang pay. Dia sendiri tak begitu mendendam, mengingat Shiu Shiu dan Giok Cu termasuk keluarga Cio-liang pay juga . Namun, tak dapat ia mengabaikan kedudukan kakak seperguruannya.

"Suheng, aku adalah adikmu. sudah semestinya aku tunduk dan patuh kepada setiap kata-katamu."

Lauw Tong Seng tertawa puas, Katanya:

"Keluarga Cio-liang pay sudah sejak puluhan tahun membuat resah penduduk. Mereka menjadi lintah darat yang menghisap darah rakyat jelata, Mereka seakan-akan keluarga tuan tanah, yang membuat diri mereka majikan atas sekalian penduduk. Tak ada serumpun keluarga pun yang dibiarkan hidup merdeka diwilayahnya.

Didalam dua hari ini, aku berkesempatan berbicara dengan penduduk. Mereka muak dan mual terhadap kelakuan keluarga Cio-liang pay, yang sewenang-wenang, Karena itu jika kau hendak menolong mereka, ingatlah akan nasib rakyat. Mintalah uang dan beras sebagai upahnya. Dan uang serta beras itu kau berikan kepada penduduk untuk meringankan beban hidup mereka.

Sin Houw manggut membenarkan. ia percaya kata-kata Lauw Tong Seng tentang penderitaan rakyat, ia sendiri pernah menyaksikan pengalaman demikian - ketika mula-mula hendak mengunjungi tempat tinggal keluarga cip-liang pay. Mereka bersikap bermusuhan. Hanya saja mereka takut terhadap kekuasaan Cio-liang pay.

Dengan mata kepala sendiri, ia menyaksikan betapa bengis sepak terjang Kun Jie tatkala mengusir petani yang datang untuk minta keadilan.

"Benar, Memang keluarga Cio-liang pay sudah lama menindas rakyat," akhir ia berkata perlahan. "Hanya saja apa yang harus kulakukan terhadap mereka?"

"Bukankah aku tadi sudah menyinggung tentang upah jasa dan tata tertib perdagangan?" sahut Lauw Tong Seng seraya mengelus janggutnya, "Pendek kata kau harus menuntut upah jasa..."

"Upah jasa bagaimana?" tanya Sin Houw tidak mengerti.

"Sutee, sekarang aku telah memperoleh nilai harga yang pantas. Upah menolong tiap jiwa seharga empat ratus pikul beras putih." jawab Lauw Tong Seng.

"Dan mereka yang butuh pertolongan berjumlah empat orang. Artinya seribu enam ratus pikul beras!" seru Sin Houw.

"Benar!" sahut Lauw Tong Seng kemudian menoleh kepada Ceng It, dan menambahkan perkataannya:

"Empat adikmu kini dalam keadaan setengah hidup, esok pagi hendaklah kau sediakan beras sebanyak seribu enam ratus pikul itu. Bila tiruannya tepat, keempat adikmu baru kita tolong, Kalau tidak, silahkan kau rawat sendiri. Hendaklah kau ketahui, bahwa beras sebanyak itu bukan untuk kepentingan pribadi kami sendiri, tetapi hendak kubagikan kepada penduduk yang sudah lama kau isap darahnya!"

Ceng it tak berani berlutut. ia benar-benar seperti seorang persakitan menunggu keputusan pengadilan. Meski-pun hatinya memaki setinggi langit, ia terpaksa mengangguk menyetujui. Tetapi ia masih mencoba:

"Tapi dalam waktu sesingkat ini, bagaimana caraku dapat mengumpulkan beras sebanyak itu? Paling banyak persediaan kami hanya ada tujuh puluh atau delapan puluh pikul."

"Maaf!" kata Lauw Tong Seng, "Keputusanku ini sudah tak dapat diroboh lagi. Namun mengingat kau adalah paman gadis itu, biarlah kuperkenankan main cicil-cicilan."

"Cicilan bagaimana?" Ceng It menegas dengan suara mendongkol.

"Bila esok kau bisa mengumpulkan empat ratus pikul beras putih, adikku akan menolong menyadarkan salah seorang adikmu. Bila kau mampu mengumpulkan delapan ratus pikul, adikku akan menolong menyadarkan dua orang, tapi seumpama kau baru bisa mengumpulkan sisanya dalam waktu satu bulan ... yah, kita tunda satu bulan. Kalau kau minta mundur tiga bulan atau setengah tahun atau satu tahun, boleh saja, percaya lah, adikku pasti akan datang menolong pada waktu penglunasan itu, Dia tidak bakal mempermainkan jiwa adik-adikmu, Bagaimana?"

Bukan main masgulnya hati Ceng it - katanya didalam hati:

"Keempat adikku benar-benar lumpuh. Tak dapat lagi mereka menunggu waktu setengah bulan lagi, sekarang ia menyediakan waktu pengunduran sampai setahun. Hm, bangsat benar! Bukankah kau menghendaki mampusnya keluarga Cio liang pay? Hm,.. rupanya aku benar-benar tidak diberinya kesempatan bernapas. Apa boleh buat, Biarlah, esok pagi kuusahakan untuk memenuhi. Kalau mereka sudah tersadar kembali, keluarga Cio-liang pay pasti mampu menuntut balas!"

Oleh pertimbangan itu, dengan hati berat Ceng It manggut seraya berkata:

"Baiklah, Esok hari, beras yang kau minta akan kami penuhi."

Lauw Tong Seng tertawa senang. sahutnya:

"Akh, benar-benar kau seorang tengkulak yang mengerti ilmu dagang, Bagus, sejak hari ini aku akan selalu berhubungan denganmu untuk mencari barang dagangan yang bagus!"

Ceng It tidak menghiraukan, dan Sin Houw kemudian mendekati Shiu Shiu, ia membungkuk hormat dan minta diri, ia percaya, Ceng It tidak akan mengusiknya, karena masih membutuhkan pertolongannya.

"Mari kita beristirahat dulu...!" kata Lauw Tong Seng mengajak.

Berempat mereka segera meninggalkan gedung itu dengan membawa emas perbekalan. Hati mereka girang bukan main, dan bersyukur kepada kemurahan Tuhan, Dengan langkah tenang, mereka kembali ke tempat pemondokan. itulah rumah seorang penduduk yang miskin.

WAKTU ITU fajar hari telah tiba.

Cie Lan masuk kedalam untuk mempersiapkan makan pagi, ia membuat air teh dan bubur ayam, Dan sambil bersantap mereka membicarakan kemenangannya. Rasa girang dan syukur menyelimuti hati mereka masing-masing.

Setelah menikmati santapan pagi, mereka masing-masing beristirahat dan tidur. Ketika matahari sudah condong ke barat, seseorang mengetuk pintu kamar mereka:

"Siapa?" tanya Lauw Tong Seng.

"Utusan keluarga Cio-liang sudah datang." sahut Ciu San Bin yang sudah bangun lebih dahulu.

Lauw Tong Seng tersenyum. Berkata:

"Ternyata mereka pintar menemukan tempat kita bermondok."

Desa itu terletak dipinggang gunung. Meskipun termasuk daerah makmur, akan tetapi untuk mengumpulkan beras sejumlah itu tidaklah mudah. Ceng It tahu akan hal itu, ia menyebarkan seluruh orang-orangnya ke berbagai daerah sejak pagi-pagi sekali. Berkat kesungguhan dan pengaruh uangnya, ia berhasil mengumpulkan jumlah beras yang diminta Lauw Tong Seng, Tapi akibatnya harga beras naik, rakyat jelata tak mampu lagi membelinya. Kegoncangan itu berjalan sampai beberapa minggu lamanya, setelah peristiwa itu terjadi.

Demikianlah, setelah rombongan Lauw Tong Seng tiba, Ceng It mempersilahkan untuk memeriksa jumlah beras yang dikehendaki. Tentu saja, Ceng It tak sudi membuang waktu. ia memerintahkan agar beras itu dibagikan kepada penduduk sambil menghitung jumlahnya.

Peristiwa itu sudah tentu mengherankan dan mengejutkan seluruh penduduk. Apa sebab keluarga Cio-liang pay yang terkenal sebagai lintah darat, mendadak berubah menjadi dermawan, Mereka tak tahu peristiwa apa yang telah terjadi didalam keluarga itu.

Kira-kira pukul tiga malam, gedung keluarga Cio-liang pay telah sunyi kembali. penduduk pulang ke rumah masing-masing, Karena keempat saudara Ceng It sudah sembuh kembali, setelah memberikan pertolongan Sin Houw bermaksud hendak mengundurkan diri, Dengan membungkuk hormat, ia berkata kepada Ceng It:

"Susiok, hendaklah susiok sudi memaafkan diri kami, sekarang perkenalkan kami kembali ke pondokan."

Sebelum Ceng it membuka mulut,

Lauw Tong Seng menyambung. Katanya dengan setengah tertawa:

"saudara Ceng It berlima. Kami tahu, kalian berlima sakit hati karena terpaksa menghamburkan harta benda keluarga seribu enam ratus pikul beras, bukanlah suatu jumlah yang sedikit.

Tetapi meskipun demikian, mulai saat ini nama keluarga Cio-liang pay tidak lagi seburuk dahulu. karena perbuatan kalian tadi adalah suatu perbuatan amal, pastilah semua penduduk disini memuji kebaikan kalian dihadapan Tuhan - karena itu, aku minta keikhlasan hati kalian."

Lauw Tong Seng tidak menunggu jawaban Ceng It. segera ia mengajak rombongannya mengundurkan diri, Tiba-tiba ia melihat Shiu Shiu dan Giok Cu berlari-lari ke serambi depan menghampiri, kata Shiu Shiu kepada Sin Houw:

"Anakku Sin Houw! Apakah kau hendak meninggalkan kami?"

Sin Houw manggut. jawabnya:

"Benar, subo. Tiada lagi yang kukerjakan disini, Maka perkenalkan kami berangkat sekarang juga."

Tiba-tiba Shiu Shiu nampak bergemetaran. Katanya dengan suara tersendat-sendat:

"Sebenarnya ... di manakah makamnya ? Anakku Sin Houw, bawalah serta aku untuk menyambangi makamnya."

Belum lagi Sin Houw menjawab permintaan Shiu Shiu, mendadak saja ia mendengar angin menyambar. ia kaget sampai berpaling kearah datangnya suara itu, segera ia

melompat dan menyambar empat batang golok terbang yang mengarah Shiu Shiu, Tetapi pada saat itulah, ia mendengar Shiu Shiu memekik nyaring. Dan tubuhnya roboh terkulai diatas lantai. Ternyata masih ada sebatang golok yang menikamnya. Golok yang membenam pada dirinya rupanya di sertai dengan suatu tenaga yang dahsyat luar biasa, sehingga membenam sangat dalam. Hampir saja gagangnya ikut amblas ke dalam tubuh wanita itu.

Shiu Shiu rebah tak berkutik. Dengan setengah kalap Giok Cu menerkam dan hendak mencabut golok yang membenam dipunggung ibunya. Cepat-cepat Sin Houw mencegah. Katanya:

"Jangan. Bila kau cabut, ibumu tak dapat membuka matanya kembali."

Sin Houw tahu, siapa yang melakukan serangan gelap itu, Dengan geram ia menimpukkan keempat golok terbang yang berada di kedua tangannya kepada pemiliknya. Dialah Ceng Go.

Watak Ceng Go tidak berbeda jauh derigan Ceng Jie yang berangasan, dan bengis luar biasa. Mendengar Shiu Shiu hendak mencari makam Gin-coa Long-kun, tak dapat lagi ia menahan diri, Terus saja ia menimpukkan golok-golok terbangnya, sebagai seorang pendekar yang berpengalaman, masih sempat ia memperhitungkan hadirnya Sin Houw.

Tapi selagi kedua tangan Sin Houw bergerak menyambar empat batang olok itu, dengan penuh napsu ia melepaskan sebatang lagi. Kali ini, mengarah kepada Shiu Shiu - perhitungannya ternyata tepat. Sin Houw sedang memunahkan ampat batang goloknya, maka tak sempat lagi ia menyambar sebatang golok lain yang di timpukkan hampir berbareng.

Shiu Shiu roboh tak berkutik. Dan ia merasa puas luar

biasa,

Dengan menyertai senyum iblis ia mengawasi korbannya. Mendadak ia melihat berkelebat empat batang goloknya mengarah dirinya. inilah senjata makan tuan! Terus saja ia bergulingan untuk menghindar. ia berhasil membebaskan diri dari ancaman goloknya. Tapi di luar dugaan, mendadak saja pantat dan pangkal pahanya menjadi kaku kejang, Dan ia roboh terbanting ketika mencoba berdiri.

SIN HOUW mendongkol dan benci terhadap pekerti Ceng Go. ia kena ditipu ahli golok itu, Maka iapun hendak membalas dengan cara itu pula, sengaja ia melepaskan ampat batang olok dengan sekaligus. ia tahu, sebagai seorang ahli golok pastilah Ceng Go dapat memunahkan atau mengelakkan diri.

Tapi Ceng Go lupa, bahwa Sin Houw mempunyai senjata bidik juga. itulah senjata rahasia yang membuat dirinya kemarin lumpuh tak bergerak, selagi ia bergulingan belasan senjata rahasia Sin Houw menghantam pantat dan pangkal pahanya.

Ia terjungkal, dan kali ini Sin Houw tidak bersegan-segan lagi, Terdorong oleh rasa mendongkol dan benci, pemuda ini menimpuk dengan disertai tenaga dahsyat, seketika itu juga, tulang sendi Ceng Go rontok patah. Urat- uratnya hancur. Dan Ceng Go tewas seketika!

Dengan hati pedih, Sin Houw menoleh kearah Giok Cu. Gadis itu memeluk tubuh ibunya erat-erat, oleh rasa sedih, gadis itu sampai tak mampu mengeluarkan suara tangis lagi. Apa yang dapat dilakukannya hanya menciumi dan mencoba menyadarkan ibunya.

Sin Houw mendekati dengan hati remuk redam, ia jadi teringat kepada pengalamannya sendiri, tatkala memeluk dan menangisi jenazah ayah bundanya.

Dahulu ia memeluk dan menangisi jenazah ayah-bundanya didepan orang banyak, sekarang Giok Cu mengalami nasib yang sama. ibunya terkapar dihadapan para tamu dan seluruh anggauta keluarga Cio-liang pay yang bersikap memusuhi. Dan teringat akan hal itu, hatinya terharu bukan main,

Perlahan-lahan pemuda itu meraba tubuh Shiu Shiu, Tahulah dia, bahwa wanita malang itu tak dapat tertolong lagi, Satu-satunya harapan hanyalah mencoba menyadarkan barang semenit dua menit, Maka segera ia memijit urat urat tertentu untuk mengurangi rasa sakit.

Dan benar saja, Shiu Shiu sadar tanpa menderita rasa sakit, Begitu membuka mata, ia dapat berkata tenang tenang kepada anak satu-satunya itu, Katanya penuh kasih:

"Giok Cu, kau tak perlu bersedih hati, semua orang akan kembali keasal mula, jaga dirimu, sekarang aku dapat menyusul ayahmu, Dan aku akan mendampingi dan melayani tanpa gangguan siapapun."

Shiu Shiu tersenyum puas, Dan Giok Cu mencoba bersenyum pula seolah-olah ikut bersyukur terhadap kepergian ibunya hendak menyusul ayahnya di alam baka. Tetapi hatinya hancur luluh tak keruan. akhirnya dengan menggigit bibirnya, tak dapat lagi ia membendung butiran-butiran air matanya yang membasahi pipinya.

Shiu Shiu sendiri tidak memperhatikan keadaan Giok Cu, ia mengalihkan pandang kepada Sin Houw. Katanya:

"Anak Sin Houw! Hanya sebuah pertanyaan yang hendak kutanyakan kepadamu, Kupinta kepadamu, agar kau menjawab sebenarnya, Maukah kau meluluskan permintaanku ini?"

"Tentu saja, subo, Coba katakan apa yang hendak subo tanyakan kepadaku" sahut Sin Houw.

"Apakah dia meninggalkan surat wasiat? Apakah dia menyinggung namaku.

Air mata Sin Houw bercucuran tatkala ia terpaksa menjawab:

"Susiok Lim Beng Cin menulis kitab wasiat, Dan dengan bekal itu, aku dapat menghancurkan rahasia ilmu sakti Ngo-heng tin, Dengan demikian, aku berhasil mewakili dirinya menuntut balas.

"Akh! Kau belum menjawab pertanyaanku. Apakah dia tidak menulis surat kepadaku? Apakah dia sama sekali tidak meninggalkan surat wasiat bagiku?"

Tiba-tiba Sin Houw teringat, Bu-kankah Gin-coa Long-kun menulis surat peta? Dalam tulisannya ia menyebutkan nama Shiu Shiu pula, Teringat hal itu, segera ia meraba sakunya dan memperlihatkan sehelai kertas kulit:

"Subo, lihat!" katanya sambil memperlihatkan surat wasiat itu di depan mata Shiu Shiu.

"Surat apa itu?" tanya Shiu Shiu.

"Ya, benar, itulah tulisan tangannya, Dia menulis apa? Menulis tentang apa ... ?"

Bukan main terharunya Sin Houw menyaksikan perubahan itu, Shiu Shiu nampak bergirang hati. Rasa girang yang mendekati gejala rasa girang kanak-kanak. Maka segera ia mendekatkan bunyi tulisan yang tertera dipojok peta, agar Shiu Shiu dapat membacanya sendiri.

Dengan napas sesak, Shiu Shiu membaca tulisan suaminya, setelah itu ia berkata:

"Benar-benar akulah yang dimaksud dalam suratnya, Kalau begitu ia mengetahui penderitaanku Dan aku ... ah, jelas sekali aku diharapkan keluar dari kehidupan keluargaku, Agar aku dapat hidup bebas merdeka seperti layaknya seorang perempuan yang mempunyai harga diri, Akh, anak Sin Houw, Kepadamu aku menyatakan rasa terima kasih... aku tidak membutuhkan uang, Yang terpenting bagiku adalah... ternyata dia masih ingat kepadaku, Dalam penderitaannya, masih ia memikirkan keadaan diriku... sekarang biarlah aku pergi menyusulnya..."

Sin Houw tahu, bahwa tenaga hidup Shiu Shiupun nyaris pudar. Maka ia menoleh kepada Giok Cu hendak menghiburnya, Tiba-tiba Shiu Shiu yang telah memejamkan kedua matanya menyentak kembali. Dan berkata memohon:

"Ahak Sin Houw, dua hal lagi yang hendak kupinta kesediaanmu, Dan aku mengharapkan kau menerimanya tanpa menawar..."

"Katakan saja, subo." sahut Sin Houw, "Aku selalu bersedia melakukan apa saja, asal yang aku mampu."

"Yang pertama, kuburlah aku di sampingnya. Dan yang kedua ..."

"Yang kedua ... sebutkan, subo... sebutkanlah!" Sin Houw mendesak sambil mendekatkan telinganya.

"Yang kedua, kamu ..." dan ia menunjuk Giok Cu, kemudian membagi pandang kepada Sin Houw, Mulutnya bergerak hendak mengucapkan sesuatu, Tetapi tiba-tiba ia telah kehilangan tenaga.

Kepalanya runtuh kesamping, Dan ia meninggal dalam keadaan tenang.

Gugup Sin Houw meraba dadanya benar-benar napas Shiu Shiu tiada lagi, dan pada saat itu Giok Cu menerkam dan memeluk ibunya erat-erat, ia memekik dan menangis menggerung-gerung akhirnya pingsan tak sadarkan diri.

Sin Houw terkejut. ia memeluk tubuh Giok Cu dan menggoyanginya.

"Giok Cu! Giok Cu!"

"Jangan kuatir, sutee, Dia pingsan oleh rasa duka yang luar biasa." Lauw Tong Seng menghibur.

Setelah berkata demikian, ia memijit urat pernapasan Giok Cu. Tidak lama kemudian, gadis itu telah memperoleh kesadarannya kembali. Dengan pandang kosong, ia menebarkan penglihatannya.

"Giok Cu, bagaimana perasaanmu?" Sin Houw bertanya dengan cemas.

Giok Cu tidak menyahut. Dan kembali lagi Sin Houw menegaskan, Tetapi tetap saja gadis itu membungkam mulut.

Lauw Tong Seng, Cie Lan dan Ciu San Bin memperoleh kesan aneh, Mereka tidak mengetahui hubungan yang terjadi antara Sin Houw dengan Giok Cu dan Shiu Shiu, Terang sekali Shio Shio dan Giok Cu termasuk anggauta Cio-liang pay tetapi apa sebab saudara-saudaranya telah membunuhnya? Dan apa latar belakang persoalannya sampai Shiu Shiu begitu dekat hatinya kepada Sin Houw?

Selagi mereka termenung, terdengarlah suara Sin Houw:

"Giok Cu, kau ikut kami. Tak dapat kau tinggal disini lagi."

Sin Houw berkata dengan suara hatinya. Kedua kelopak matanya berkaca-kaca. Namun masih saja Giok Cu

membungkam mulut. Baru setelah menarik napas dua-tiga kali, ia memanggut pendek.

Melihat Giok Cu manggut, tanpa segan-segan lagi Sin Houw menolong Giok Cu berdiri tegak. Kemudian ia memondong tubuh Shiu Shiu, sama sekali tak dihiraukannya keadaan hati Ceng It berlima. perlahan-lahan ia keluar halaman. Giok Cu, Cie Lan, Lauw Tong Seng dan Ciu San Bin mengikutinya dari belakang.

Memang, bukan main panas hati Ceng It bertiga. Mereka merasa diri tidak lagi dianggap sebagai manusia. Mereka dipaksa menyaksikan Ceng Go mati dihadapannya, sudah begitu, kini melihat betapa Sin Houw dan kawan-kawannya membawa pergi jenazah saudara perempuannya tanpa pamit. Menurut kata hati ingin mereka melampiaskan rasa mendongkolnya. Akan tetapi mereka insyaf, Sin Houw dan Lauw Tong Seng memiliki kepandaian tinggi. pihaknya sendiri, sudah kehilangan seorang anggauta keluarga yang tangguh. Karena itu dengan menahan diri, mereka membiarkan Sin Houw dan rombongannya meninggalkan rumah tak terusik.

Setelah berada ditengah jalan, Lauw Tong Seng berkata kepada Ciu San Bin:

"Aku mempunyai uang perak. Bawalah uang ini kepada pemilik rumah yang kita tumpangi. Kau berikan secukupnya kepadanya, Katakan juga, sebelum pagi hari tiba, hendaklah pindah tempat."

Lauw Tong Seng menyerahkan uang itu secukupnya kepada San Bin, Muridnya itu menegas:

"Mengapa dia harus pindah tempat begitu cepat?"

"Apa kau kira keluarga Cio-liang pay memeluk tangan saja setelah kita pergi? Mereka mendongkol terhadap kita, rasa mendongkolnya pastilah akan di alamatkan kepada pemilik

rumah yang kita tempati." sahut Lauw Tong Seng memberi keterangan.

"Terhadap kita, mereka tak dapat berbuat apa-apa. Tetapi begitu kita pergi meninggalkan dusun ini, mereka segera turun tangan. Dan, karena petani itu memberi tempat menumpang kepada kita, Mereka pasti akan dihabisi!"

Sekarang barulah Ciu San Bin mengerti, apa sebab pemilik rumah itu harus segera pindah. sambil menyampaikan uang pemberian gurunya, ia bergegas menemui pemilik rumah. Dan pemilik rumah itu berterima kasih terhadap maksud baik para tamunya.

Demikianlah, setelah itu mereka meneruskan perjalanan, Disepanjang jalan baik Lauw Tong Seng maupun yang lainnya membungkam mulut, Tatkala sinar matahari mulai merekah diufuk timur, mereka berhenti di sebuah gardu penjagaan yang terletak jauh dari dusun, Gardu penjagaan itu telah keropos dindingnya, tiang-tiangnya nampak tak terpelihara, Maka jelaslah, bahwa gardu penjagaan itu sudah tak digunakan lagi, Didalam gardu penjagaan inilah mereka beristirahat.

Siu San Bin dan Cie Lan membersihkan daun-daun kering yang bertebaran diatas lantai. Kemudian dengan hati-hati Sin Houw meletakkan jenazah Shiu Shiu. Mereka lantas merubung jenazah itu dengan prihatin.

"Kita apakah jenazah nyonya ini?" Lauw Tong Seng minta pertimbangan mereka, "Apakah akan kita kubur saja disini? Atau akan kita bawa ke kota dahulu untuk dimandikan?"

Sin Houw tak kuasa menjawab. ia menyiratkan pandang kepada Giok Cu, San Bin dan Cie Lan, Mereka bertigapun membungkam mulut.

"Umpama kita membawanya pergi ke kota dahulu, rasanya

tak mudah." kata Lauw Tong Seng lagi, Pihak pemerintah setempat tentu akan minta keterangan kita sejelas-jelasnya, Barangkali kita bisa lolos dari pertanyaannya, akan tetapi kita akan sibuk memberikan jawaban setiap kepala dusun yang kita lalui. Lagipula, dimana kita akan memandikan jenazah nyonya ini? Karena itu lebih baik kita makamkan saja disini."

"Tidak! ibu tak boleh dimakamkan disini!" bantah Giok Cu. "Bukankah ibu menghendaki agar dimakamkan di samping ayah? syukur bisa bersama-sama didalam satu liang kubur."

"Tetapi dimanakah kuburan ayahmu..?" Lauw Tong Seng minta penjelasan.

Tak dapat Giok Cu memberi keterangan kepada Lauw Tong Seng, sesungguhnya ia tak mengetahui dimana makam ayahnya, ia lantas melemparkan pandang kepada Sin Houw.

"Ayahnya dimakamkan di puncak gunung Hoa-san kita." Sin Houw memberikan penjelasan.

"Diatas gunung kita?" Lauw Tong Seng berseru heran. Dan Sin Houw menambahkan keterangannya:

"Ayahnya adalah pendekar besar Gin-coa Long-kun, Dialah yang dahulu terkenal gagah perkasa dan bertabiat aneh. "

Usia Lauw Tong Seng tak jauh selisihnya dengan usia Lim Beng Cin tatkala ia mulai berkelana, kegagahan Gin-coa Long-kun seringkali di dengarnya. ia menaruh hormat terhadap pendekar besar itu, walaupun tidak selalu menyetujui sepak terjangnya.

Karena itu pula hormatnya terhadap jenazah Shiu Shiu naik setingkat, Jadi dialah isteri pendekar besar itu? pikirnya didalam hati. Dan tiba-tiba saja timbullah semangatnya untuk membuat jasa, setelah termenung sejenak, berkatalah dia

kepada Giok Cu:

"Aku ada usul, Mudah-mudahan kau bisa menerima usulku itu."

Giok Cu menatap wajah Tong Seng, Usia Tong Seng sebaya dengan paman-pamannya, maka menyahutlah dia:

"Pastilah usul susiok ada harganya untuk didengar. silahkan, susiok."

Disebut paman, Lauw Tong Seng memberi keterangan terlebih dahulu, Berkata sambil menunjuk Sin Houw:

"Usia Sin Houw sebaya denganmu, Meskipun demikian, dia adalah adik-seperguruanku, Karena kau sahabatnya, jangan kau memanggil paman kepadaku -panggil saja aku toako."

Giok Cu menyiratkan pandang kepada Sin Houw, setelah itu ia berkata:

"Baiklah, Mulai saat ini, aku akan memanggil toako, Aku berjanji pula akan patuh dan taat kepada semua saran saran toako."

Lauw Tong Seng tertawa. setelah itu berkata:

"ibumu ingin dimakamkan bersama ayahmu. Keinginan hati ibumu ini pasti akan kita laksanakan. Kau tak perlu bercemas hati, soalnya sekarang adalah tata pelaksanaannya, Kurasa alangkah sulit."

"Apa yang menyulitkan?" Giok Cu tak sabar.

"Kita berada di tempat yang jauh terpisah dengan gunung Hoa-san, sekarangpun sedang berkecamuk suatu perjuangan rakyat yang menentukan. Maka sudah dapat dibayangkan,

betapa sulit perjalanan kita apabila membawa bawa sesosok mayat. Lagipula puncak gunung yang kita maksudkan amat terjal, licin dan sempit.

Mungkin sekali kau belum bisa membayangkan keadaan digunung Hoa san, karena belum pernah kesana. Apakah kau pernah melihat gunung itu?"

Giok Cu menggelengkan kepalanya, lalu minta ketegasan:

"Jadi, bagaimana baiknya?"

Lauw Tong Seng menghela napas. ia mengawasi Giok Cu berdua Sin Houw, lalu berkata:

"Bila kau setuju, aku mengusulkan agar jenazah ibumu dibakar saja, lalu kita bawa abunya untuk dimakamkan bersama ayahmu."

Giok Cu dapat diberi pengertian, ia menyetujui usul Lauw Tong Seng walaupun dengan hati pilu.

Lauw Tong Seng kemudian mengajak Ciu San Bin mencari kayu bakar, Sin Houw dan Cie Lan mencari runput-rumput kering, Matahari sudah sepenggalah tatkala mereka mulai menyulut api. Dan jenazah Shiu shiu diletakkan hati-hati diatas pancaka.

HAMPIR mendekati petanghari, pembakaran mayat itu selesai. Sin Houw mencari sebuah guci, Apabila api telah padam, ia mengumpulkan abu dan sisa-sisa tulang Shiu Shiu dan dimasukkan kedalam guci itu. Kemudian menutupnya rapat-rapat, Dua kali ia berlutut sambil berkata:

"Subo, tenangkan hatimu? Pasti aku akan memenuhi

harapanmu, memakamkan kau disamping atau didalam satu liang kubur suamimu."

Waktu petanghari tiba, semuanya sudah siap untuk berangkat meneruskan perjalanan. Berkatalah Lauw Tong Seng kepada Sin Houw:

"Sutee, aku hendak kemarkas Thio susiok. Mereka hendak mengadakan pukulan terakhir terhadap pemerintah penjajah, sebentar lagi gerakan penyerbuan itu bakal terjadi. Dan emas ini merupakan perbekalan yang menentukan dari itu syukur kau telah menyelamatkan, Sekiranya tidak, perjuangan kita akan kandas ditengah jalan ..."

Mendengar perkataan kakak seperguruannya, Sin Houw tahu kakak seperguruannya menghendaki dia ikut, akan tetapi segera ia memutuskan dan berkata:

"Suheng, kurasa lebih baik aku pergi menemui suhu dulu diperbatasan."

Lauw Tong Seng bersenyum, iapun menyadari pekerti Sin Houw yang halus dan tak mau mengingkari janji kepada guru mereka, Dari itu ia setuju, Mereka kemudian berpisah ditempat itu, dan Lauw Tong Seng meneruskan perjalanan dengan mengajak Cie Lan berdua San Bin.

"Sin koko, kau rawatlah dirimu." Cie Lan berkata selagi berada di dekat Sin Houw.

Sin Houw manggut.

"Kau berjanji?" Cie Lan menegaskan.

Kembali Sin Houw manggut, dan Cie Lan nampak puas, pandang matanya berseri. Katanya lagi:

"Kuingin melihat dirimu selalu di dalam keadaan segar."

"Akupun mengharapkan agar kau melatih dengan baik." sahut Sin Houw.

"Tentu, aku pasti sudah menjadi manusia lain, kalau kelak kita bertemu lagi." Cie Lan berjanji.

"Bagus! Aku senang mendengar janjimu, sampaikan salam baktiku kepada subo, Katakan bahwa aku senantiasa teringat kepadanya."

Cie Lan tersenyum lebar. Matanya bersinar, sahutnya:

"Ibupun seringkali menyebut dirimu. Akh, bila ia mengetahui bahwa kau sudah tumbuh menjadi seorang dewasa, pastilah ibu akan sangat bergirang hati. Nah, Sin koko, Kita berpisah dahu-lu."

Cie Lan kemudian memutar tubuhnya menyusul Lauw Tong Seng dan Ciu San Bin yang sudah berjalan mendahului mereka mengarah ke barat daya, Beberapa kali Cie Lan menoleh. Dan Sin Houw membalasnya dengan lambaian tangannya. Pada lambaian tangan yang ketujuh, bayangan mereka bertiga lenyap.

"Hemm!" tiba-tiba terdengar Giok Cu mendengus. "Dari pada selalu melambaikan tangan seperti itu, "kan lebih baik menyusul saja!"

Sin Houw tercengang, inilah ucapan Giok Cu yang tak diduganya sama sekali, sebagai seorang pemuda yang belum berpengalaman, tak dapat ia menebak keadaan hati gadis itu, sebaliknya melihat Sin Houw tergugu, Giok Cu berkata dengan suara menekankan:

"Kenapa tak kau susul saja? sebenarnya, kaupun harus pergi bersama dia. Dengan begitu, perpisahan ini tidak akan mengharukan hatimu, bukan?"

Sekarang, barulah Sin Houw tersadar, apa sebab gadis itu tiba-tiba marah padanya, Sama sekali ia tidak mendongkol atau tersinggung. Bahkan ia jadi tertawa geli, Katanya memberi keterangan:

"Kau belum tahu hubunganku dengan dia, bukan? ibunyalah yang menolongku. sejak itu, aku bergaul dan bermain-main dengan dia."

Giok Cu membuang pandang, Hatinya kian mendongkol. Tiba-tiba saja ia memungut segenggam batu dan di lontarkan asal jadi ke segala penjuru, sebuah batu menghantam dinding tebing dan hancur, Katanya setengah berseru:

"Bagus! Jadi kalian berdua sudah bersahabat sejak kanak-kanak. Jadi sudah lama bergaul, bukan?"

Sin Houw mengenal tabiat Giok Cu yang luar biasa, ia membiarkannya saja. justru demikian, Giok Cu semakin panas hatinya, Berkata sengit:

"Dengan dia kau banyak bicara. Dengan dia, kau sering tertawa, Tetapi aku, kau biarkan saja, Mengapa kau mau membuatku mendongkol selalu?"

"Kapan? Kapan aku membuatmu mendongkol? Kapan aku membiarkan dirimu." Sin Houw tercengang,

"Dia memang gadis manis. Apalagi sejak kanak-kanak kau sudah bergaul.

Sudah menjadi kawan bermain. sebaliknya aku? Aku seorang gadis sebatangkara, tiada ayah-bunda ..." setelah berkata demikian, Giok Cu menangis.

Tentu saja hati Sin Houw jadi tidak enak melihat Giok Cu

menangis. Ka-tanya mencoba membujuk:

"Janganlah kau menuruti perasaanmu belaka. Marilah kita berdamai. Bukankah kita berdua akan selalu berjalan bersama-sama?"

Mendengar ucapan Sin Houw, hati Giok Cu agak terhibur. Tangisnya berhenti dengan tiba-tiba, Dan wajahnya nampak bersemu merah. sahutnya:

"Apa yang hendak kita damaikan? Kau pergilah menyusul adikmu yang manis itu, Aku seorang anak sebatang kara, Apa perlu kau perhatikan diriku?"

Biarkan saja aku terombang-ambing dari ujung langit ke ujung langit, Biarkan aku seperti sebuah perahu, tergulung-gulung ombak dari laut ke laut."

Bingung juga Sin Houw menghadapi gadis yang bertabiat luar biasa ini, ia kehilangan akal, Tak tahu lagi ia apa yang harus dilakukan. ia jadi membungkam mulut.

Giok Cu menjadi jengkel sekali melihat Sin Houw tertegun-tegun kehilangan akal, Hatinya panas bukan main. Terus saja ia menyambar guci abu ibunya. Dan pergi dengan langkah lebar. Tentu saja Sin Houw tersentak kaget. serunya gugup:

"Hey, kau mau ke mana?"

"Apa perdulimu!" sahut Giok Cu sengit.

Mau tak mau Sin Houw terpaksa menyusul, ia mencoba mengajak berbicara, tetapi gadis itu tetap membungkam mulut, sikapnya sengit dan tak peduli, sampai mereka tiba di sebuah kota kecil yang sunyi.

Karena malam hari telah tiba, Sin Houw mencari sebuah pondokan untuk menginap, Giok Cu membeli seperangkat

pakaian laki-laki, ia hendak menyamar sebagai seorang pemuda seperti dahulu. Sin Houw tahu gadis itu tak membekal uang cukup. Dahulu, ia meninggalkan rumah asal pergi saja, Maka ia memberinya dua keping emas. Tetapi Giok Cu menolaknya. Katanya:

"Aku tak butuh uangmu, Kau simpan saja untuk adikmu yang manis. Kau tunggu saja disini, sebentar lagi aku akan menjadi seorang hartawan. percaya atau tidak?"

Sin Houw tak dapat menebak hati-nya. segera ia menutup pintu kamarnya, setelah gadis itu mengundurkan diri. Dan baru pada keesokan harinya ia mengerti makna kata-kata Giok Cu. Pagi hari itu, tatkala ia meneruskan perjalanannya kembali, terdengarlah percakapan orang sepanjang jalan, bahwa seorang hartawan dikota itu semalam kebobolan, Sekantong emas dan uang tunai hilang lenyap digondol maling!

Sin Houw mengerutkan kening, ia mengerling kepada Giok Cu, Gadis itu sekarang nampak segar cerah. ia menyelipkan sebuah kantong di pinggangnya. Dan kedua saku celananya terdengar gemericik, Katanya, ia sekarang memiliki cukup uang yang diterimanya dari sang dewa yang semalam turun dari langit. Maka tahulah Sin Houw, bahwa kawannya berjalan itulah yang semalam menjadi maling, Diam-diam ia mengeluh di dalam hati.

Gadis itu cerdik dan gagah. Akan tetapi tabiatnya memang luar biasa. ia merasa diri tak dapat melayani. ingin ia berjalan seorang diri, tetapi ia tak sampai hati untuk meninggalkan gadis itu seorang diri, Bukankah gadis itu seorang yatim piatu? Bukankah ia sudah berjanji pula terhadap almarhum ibunya ...?

Hari itu tibalah mereka di Kim-hoa, Masih saja Giok Cu membungkam mulut, ia berjalan seenaknya sendiri.

Kadang-kadang lewat pengempangan sawah, kadang pula

menyeberang sungai. Malahan dua tiga kali memanjat pohon dan tidur beristirahat diatas dahan. Dan Sin Houw terpaksa mengikuti serta menunggu dengan sabar hati, pikirnya dalam hati:

"Sampai kapankah dia mengumbar adatnya ini? Mudah-mudahan aku dikaruniakan Tuhan usus panjang ...!"

Tatkala matahari condong ke barat - tiba-tiba terlihatlah awan hitam datang berarak-arak. udara cepat sekali menjadi hitam kelam, Hujan deras mulai mengancam. Angin bergulungan menghantam dinding-dinding gunung, sehingga memantulkan suara beraung.

Mereka berdua mempercepat langkah, agar dapat mencapai sebuah dusun tak jauh di depannya, tetapi baru saja berjalan lima atau enampuluh langkah, hujan telah turun dengan derasnya.

Sin Houw tadi membeli payung. Dengan demikian ia tak perlu khawatir kehujanan, Sebaliknya, Giok Cu yang sedang mengumbar adat, terus saja berjalan cepat-cepat untuk mencari tempat meneduh, Tetapi sudah sekian lamanya tetap saja tak nampak olehnya sebuah rumah atau apa saja untuk tempat berlindung.

Tak mengherankan ia jadi basah kuyup. Namun ia tak sudi menyerah kalah. Masih saja ia berlari-larian ke sana ke mari seperti seekor tikus hendak membebaskan diri dari sebuah kubang air.

Sin Houw lari mendekati. Dengan cepat ia dapat menyusulnya, bahkan melewatinya. Kemudian ia menyerahkan payungnya sambil berkata:

"Pakailah payungku ini!"

Giok Cu membandel. Tak sudi ia menerima belas kasih siapapun. Dengan mengatupkan bibir, ia menolak payung itu kesamping.

"Giok-moay!" kata Sin Houw membujuk. "Bukankah kita berdua sudah mengangkat saudara? Kita telah bersumpah hendak sehidup semati. sedang dan susah akan kita pikul bersama juga, Kenapa kau bersikap demikian terhadapku?"

Mendengar perkataan Sin Houw, kekerasan hati Giok Cu luluh, Sahut gadis itu:

"Baik, Jadi kau tidak senang apabila aku marah kepadamu? Jika begitu, kau harus berjanji kepadaku."

"Coba, sebutkan." kata Sin Houw, "Kau boleh mengikat janji kepadaku dan aku akan selalu menerima dan taat kepada janji yang mengikatku."

"Benar begitu?" Giok Cu mencibirkan bibir, "Kalau begitu, dengarkan, Sejak hari ini kau harus berjanji tidak akan bertemu lagi dengan Cie Lan, Bila kau terima syaratku ini, segera aku akan mohon maaf kepadamu," Dan ia tertawa manis-manis sekali.

Sin Houw tertegun. ia merasa diri sulit menerima perjanjian itu, ia merasa berhutang budi terhadap Cie Lan. juga terhadap ibunya. Kepada mereka berdua ia hendak membalas budinya, Karena itu, tak dapat ia menerima syarat Giok Cu.

"Memang sudah kuduga, bahwa kau takkan dapat mengabaikan Cie Lan yang manis luar biasa." Giok Cu menggerutu Kemudian dengan mendadak, ia lari ke tengah hujan lebat.

"Hey, Giok Cu!" Sin Houw gugup.

Giok Cu tidak menghiraukan. ia lari terus. Makin lama

makin menggilas, syukurlah, pada sebuah tikungan, ia melihat sebuah barak kosong, segera ia berteduh dan bermaksud bersembunyi. Akan tetapi Sin Houw dengan tiba-tiba saja sudah berada dibelakangnya.

Gadis itu dalam keadaan basah kuyup, padahal ia mengenakan pakaian dari bahan tipis. Maka bentuk tubuhnya yang ketat padat nampak menggiurkan.

"Kau memang senang menghina diriku." katanya menggerutu.

"Menghina bagaimana?" Sin Houw heran.

"Sesudah tidak memperoleh perhatianmu, kau senang sekali aku dalam keadaan begini."

Secara wajar Sin Houw meruntuhkan pandang kepadanya. Dan kulit Giok Cu yang hanya teralng sehelai pakaian tipis, tiba-tiba saja mendebarakan hatinya, ia jadi tahu diri, terus saja ia menanggalkan pakaian rangkapnya dan diselimutkannya.

Mendadak saja Giok Cu menangis dengan sedih. Dan kembali lagi Sin Houw jadi tercengang, Kesalahan apa lagi yang telah diperbuatnya? ia tak tahu bahwa dengan tiba-tiba saja Giok Cu teringat akan cinta kasih ibunya begitu Sin Houw menyelimuti tubuhnya yang basah kuyup dengan kain rangkap yang kering hangat. Dan ibunya kini telah tersimpan rapat didalam guci yang di bawanya.

Sin Houw membiarkan gadis itu menangis sepuasnya. Menghadapi gadis yang luar biasa itu, ia harus dapat menahan diri.

Hanya saja, sampai hujan berhenti, masih saja Giok Cu menangis sedih. suatu kali, ia melihat gadis itu mencuri pandang kearahnya, Aneh, begitu beradu pandang, tangisnya makin menjadi-jadi.

"Baiklah," pikir Sin Houw didalam hati. "Aku ingin tahu sampai kapan kau betah menangis. Apakah air matamu melebihi lautan Atlantik? Hm, benar benar aku ingin tahu!"

Tentu saja Giok Cu tak mengetahui apa yang terpikir didalam hati pemuda itu. ia terus menangis dan menangis sampai tiba-tiba terdengar suara langkah terantuk-antuk batu mendekati barak. Dan lama kemudian, nampak seorang laki-laki memayang seorang perempuan. Nampaknya perempuan itu menderita sakit, ia merintih dan mengerang.

Laki-laki itu iba kepadanya. ia mencoba meringankan penderitaannya dengan kata-kata bujukan. Dan oleh munculnya mereka berdua, Giok Cu berhenti menangis. Tak sengaja, ia memperhatikan gerak-geriknya, Juga Sin Houw tak terkecuali. Dan tiba-tiba saja timbullah suatu pikiran didalam benaknya.

Tak lama kemudian, sepasang suami isteri itu meneruskan perjalanannya dengan tertatih-tatih, sebentar Giok Cu mengikuti dengan pandang matanya.

Lalu bersiap-siap hendak meneruskan perjalanannya pula, selagi hendak meninggalkan pintu keluar, tiba-tiba ia mendengar Sin Houw memekik tertahan:

"Aduh ... aduuuuh!"

Kaget ia memutar tubuh. Dan pada saat itu ia melihat Sin Houw meliuk-liuk menahan sakit. Kedua tangannya menekan perut dan mengaduh terus-menerus oleh rasa kaget, Giok Cu melompat dengan membawa gucinya, Kemudian diletakkan diatas tanah sambil berseru gugup:

"Kenapa?"

Sin Houw tak menjawab. ia rebah terduduk diatas tanah, Keringan dingin membasahi seluruh tubuhnya.

"Kenapa? Sakit perut?" Giok Cu menegas.

Tetap saja Sin Houw tak menyahut. ia meringis kesakitan dan terus merintih . Tetapi didalam hatinya ia berkata - "sekali bermain sandiwara, tak boleh kepalang tanggung... memperoleh keputusan itu, ia menahan napas. sebagai seorang pemuda berilmu tinggi ia dapat mengatur napasnya sesuka hatinya. Dan begitu napasnya tertahan, sekujur badannya dingin dengan mendadak.

"Sebenarnya kau kenapa?" Giok Cu gugup tak keruan. Kali ini hatinya benar benar sibuk. ia meraba pergelangan tangan Sin Houw, Dingin! Dan ia lantas menangis kebingungan. Maklumlah, selamanya belum pernah ia merawat orang sakit. Bahkan ibunyalah yang selalu merawat dirinya bila sakit, Karena itu cepat sekali ia kehilangan akal.

Sin Houw benar-benar tak mau kepalang tanggung, Dengan tersekat-sekat ia berkata:

"Giok-moay, agaknya sakitku ini tak dapat disembuhkan lagi, Kau berangkatlah seorang diri, jangan perdulikan aku..."

"Tapi, kenapa? Kenapa kau mendadak sakit? Kenapa?" Giok Cu setengah menjerit.

"Giok-moay, sebenarnya aku mempunyai penyakit turunan." sahut Sin Houw dengan suara lemah. "Setiap kali aku menjadi sedih atau merasa mendongkol penyakit itu kambuh, sekarang hatiku pepat, sedih dan mendongkol. perutku lantas sa ... aduh!"

Benar-benar Giok Cu kebingungan. Lupa dia kepada adat zaman itu, terus saja ia merangkul, Kemudian mengurut-ngurut dada dan perut Sin Houw.

Sin Houw jadi kegelian sendiri, ia malu dan kikuk kena dipeluk seorang gadis. Apalagi kena peluk seorang gadis basah kuyup yang membuat bentuk badannya jadi jelas dan bergairah.

"Sin koko! Tak boleh kau mati ... Memang akulah yang membuat hatimu sedih, mendongkol dan..." Giok Cu meratap. "Memang aku seorang gadis tak tahu diri, seorang gadis sebatang kara yang berkepala batu, Koko, aku berjanji tidak akan membuatmu sedih dan mendongkol lagi."

Mau tak mau Sin Houw tertawa di dalam hati, ia berhasil dalam peranannya, Berkata didalam hati:

"Aku kini kena peluknya, Kalau sandiwaraku bubar tengah jalan, aku bakal dikecam sebagai seorang pemuda kurang sopan ..." dan ia terus merintih-rintih panjang dan pendek. Kemudian ia mengeluh mengambil hati:

"Tak dapat aku hidup lebih lama -Giok-moay ...kalau aku sampai mati... jangan kau bakar diriku, Aku, takut panas. Karena itu kubur saja dengan wajah tengkurup, Lalu ... carilah .. suhengku dan kabarkan tentang nasibku .. yang buruk ini aduuuuh!"

"Tidak! Tak boleh kau mati!" Giok Cu menangis. "Sebenarnya aku hanya berbohong dan bermain sandiwaru kepadamu. Aku tidak marah kepadamu. Yang kuharapkan, agar kau menaruh perhatian kepadaku. Koko... aku sayang padamu... jika kau mati, akupun akan bunuh diri dan mati didampingmu..."

Hati Sin Houw tergetar. Gadis itu berkata dengan sungguh-sungguh diantara tetesan air mata, Mustahil dia sedang bersandiwaru seperti dirinya. Maka ia berpikir didalam hati:

"Akh, aku tidak sangka bahwa dia menyintai aku." dan

aneh memperoleh pikiran demikian, mendadak saja hatinya terselimut perasaan syukur dan bahagia. ia lantas jadi bimbang. Apakah ia harus bersandiwara terus?

Dalam pada itu rangkulan Giok Cu terasa makin erat, Gadis itu sedih dan cemas bukan kepalang. ia mengira Sin Houw benar-benar tak tertolong lagi. ia mengeluh sedih:

"Koko ... jangan tinggalkan aku. Kau tak boleh mati, atau matilah bersamaku !"

Hati Sin Houw benar-benar tergoncang, Tiba-tiba saja berkelebatlah bayangan Hong Kiauw dan Cie Lan. Kemudian ayah-bunda, kakak tertua dan saudara perempuannya, seketika itu juga teringatlah dia kepada darma yang harus dilakukan.

Oleh pikiran itu, ia jadi malu -kepada dirinya sendiri. Terus saja ia menguraikan rangkulan Giok Cu. Kemudian berkata:

"Giok Cu. Kau mengaku hanya bermain sandiwara kepadaku dengan berpura-pura marah, Akupun sebenarnya sedang bersandiwara pula kepadamu. Maafkan aku." setelah berkata demikian ia tertawa terbahak-bahak untuk meyakinkan gadis itu.

Tentu saja, pengakuan itu membuat hati Giok Cu kaget dan malu bukan main, ia tercengang sejenak. Tiba-tiba ia melayangkan tangannya menampar telinga Sin Houw, Kemudian melompat bangun dan lari dengan membawa guci abu.

Telinga Sin Houw terasa pengang, Tamparan itu benar-benar tak terduga olehnya, Lagipula terlalu dekat, sebagai seorang pendekar yang memiliki kepandaian tinggi, sebenarnya dapat ia mengelak atau menangkis. Tapi ia tidak sampai hati membuat gadis itu kecewa. Maka ia membiarkan

dirinya di tampar, Hanya saja tak pernah mengira, bahwa tamparan Giok Cu terlalu keras. itulah suatu tanda, bahwa gadis itu benar-benar marah.

"Akh, aku benar-benar semberono. Kalau kali ini ia marah benar-benar... itulah akibat kesalahanku sendiri." ia mengaku didalam hati, cepat ia melompat bangun dan terus mengejar, Dengan ilmu ringan tubuhnya yang sempurna, ia tak mengalami kesukaran sedikitpun untuk menyusul, sebentar saja ia sudah berada satu langkah dibelakang gadis itu.

"Giok Cu, maafkan aku!" katanya berulangkali.

Tetapi Giok Cu tak sudi mendengarkan. Hatinya malu, menyesal dan... marah. ia merasa benar-benar dipermainkan, sebagai seorang gadis adalah tabu apabila membuka rahasia hatinya begitu jelas dihadapan seorang pemuda yang justru menjadi tambatan hatinya.

Tetapi setelah lari mengumbar adat selintasan lamanya, mendadak saja kekerasan hatinya jadi lemah dengan tak di kehendaknya sendiri, ia menoleh dan melihat pipi dan telinga Sin Houw merah akibat tamparannya, Makin ia menjadi perasa, Dan terjadilah suatu pergumulan hebat antara penyerahan dan keangkuhannya. Akhirnya meletuslah per-bendaharaan hatinya:

"Kau menjemukan sekali ..."

Girang hati Sin Houw mendengar kata-kata Giok Cu. Alangkah manis dan sedapnya, Semanis dan sesedap tetesan madu, Bukankah kata-kata itu sendiri berarti suatu uluran perdamaian, Maka sahutnya:

"Giok Cu, aku memang keterlaluan, Maafkan aku ..."

"Kalau sudah kumaafkan, lalu bagaimana?" Giok Cu merengut.

"Aku senang!"

Giok Cu menundukkan kepalanya. ia memperlambat larinya. Akhirnya berjalan dengan langkah terantuk-antuk, Dan menjelang magrib mereka tiba di sebuah desa yang berada tak jauh didepannya.

Mereka berdua mencari rumah makan dan didalam rumah makan itu, barulah mereka dapat duduk berjajar dengan perasaan damai. Dengan berdiam diri mereka saling pandang, Giok Cu masih agak basah pakaiannya, sedang Sin Houw tersenyum simpul.

"Hey, mengapa kau mengumbar mulut?" tegur Giok Cu.
"Apa yang kau gelikan?"

"Perutku." sahut Sin Houw seenaknya.

"Kenapa perutmu? sakit lagi?" dan gadis itu nampak sengit.

"Bukan, Lapar! Yang sakit adalah pipiku."

Giok Cu tertawa, Tawa manis sekali. Sin Houw pun tertawa. Akhirnya mereka tertawa berbareng, Dan pada detik itu pula, hati mereka benar-benar berdamai. Mereka lantas bercakap-cakap sambil makan dan minum.

Malam hari itu mereka menginap di rumah seorang penduduk desa, Puas hati Giok Cu, karena Sin Houw ternyata seorang pemuda yang sopan. Sama sekali ia tak menggoda atau mencoba membawa pembicaraan kearah tertentu.

Bahkan ketika rasa kantuk tiba, ia tidur menggeletak diluar gubuk, diatas seonggok jerami kering.

Keesakan harinya, mereka mandi disebuah sungai yang

jernih airnya. setelah ganti pakaian, berkatalah Sin Houw:

"Giok Cu. Kurasa tugas kita yang terpenting adalah mengantarkan abu ibumu mendaki gunung Hoa-san, Bagaimana pendapatmu?"

"Benar." Giok Cu membenarkan."Tetapi bagaimana sebenarnya atau asal mulanya kau dapat menemukan makam ayah."

"Nanti kuberitahukan sambil meneruskan perjalanan." sahut Sin Houw.

Mereka mengisi perut dahulu. Kemudian meneruskan mengarah ke barat dan sambil berjalan, Sin Houw menceritakan pengalamannya tatkala mula-mula menemukan goa Gin-coa Long-kun yang bersembunyi diatas puncak gunung Hoa-san. Bagaimana ia memperoleh kitab dan peta warisan yang akhirnya dapat dipergunakan untuk menghancurkan ilmu kebanggaan keluarga Cio-liang pay.

Giok Cu girang berbareng berduka, ia girang karena ayahnya ternyata seorang "tay-hiap" atau pendekar besar yang pantas dikagumi. sebaliknya ia berduka mengenangkan nasib ibunya yang malang. Mengapa ibunya dilahirkan hanya untuk menderita? Mengapa di dunia ini seolah-olah tiada kedamaian?

Masing masing membawa persoalannya sendiri yang penuh duka-cita. Dan terasa sekali dalam hati manusia betapa sempit dan terlalu pendek masa damai yang dapat terteguk oleh insan yang benar-benar merindukan.

Kemudian Giok Cu berkata kepada Sin Houw:

"Sebenarnya bagaimana sih rupanya peta itu? Bolehkah aku melihatnya?"

"Kenapa tidak? ini adalah warisan ayahmu. sebenarnya harus kuserahkan kepadamu." sahut Sin Houw, Dan ia menyerahkan peta itu.

Giok Cu menerima dengan tangan gemetar, ia berdiam diri merenungi dan mempelajari. Hatinya berduka berbareng girang, ia mencoba mengalihkan peta itu kedalam ingatannya, Tentu saja ia membutuhkan waktu berhari-hari lamanya dan pada suatu hari, tiba-tiba ia berkata:

"Sin koko, Lebih baik kita undur dahulu perjalanan kita mendaki gunung Hoa-san, Kurasa harta warisan ini sangat penting,"

Sin Houw heran.

"Penting bagaimana?" tanyanya.

"Bukankah peta ini menyebutkan tentang harta warisan? Kata ayah, barang siapa memperoleh harta ini, diwajibkan menyerahkan uang sebesar seratus ribu tail, Kalau begitu, jumlah harta warisan ini pasti luar biasa banyaknya, Barangkali kita mampu membeli sebuah pulau."

Sin Houw menghela napas. Diam-diam ia membenarkan perkataan Giok Cu, bahwa harta warisan itu tak ternilai harganya. Katanya perlahan:

"Akan tetapi, mengantarkan abu ibumu adalah suatu tugas mulia dan juga penting, Lagipula sebenarnya aku mempunyai kewajiban mencari saudara saudaraku yang hilang."

"Saudara-saudaramu?" Giok Cu menegaskan.

Sin Houw mengangguk. Kemudian ia menceritakan riwayat hidupnya sejak kanak-kanak sampai berguru kepada Bok Jin Ceng, Dan mendengar riwayat hidup Sin Houw, gadis itu jadi

terharu.

Akan tetapi atas saran Giok Cu, akhirnya Sin Houw menyetujui untuk lebih dahulu mereka mencari harta warisan itu yang akan mereka sumbangkan bagi kepentingan perjuangan rakyat, setelah itu baru mereka mengantarkan abu jenazah ke puncak gunung Hoa-san.

Sin Houw kemudian mengajak Giok Cu, untuk mereka sama-sama mempelajari peta peninggalan Gin-coa Long-kun.

Ditengah-tengah peta itu terdapat bundaran merah. Disampingnya tertera kalimat kata "KUNCI", Dan ditengahnya, atau didalam lingkaran itu terdapat sederet kata-kata "ISTANA GAK HUI",

"Menurut keterangan yang terdapat pada peta warisan itu, dikatakan bahwa harta besar itu disimpan didalam tanah pada sebuah kamar yang terpencil dipekarangan istana Gak Hui, dan setahuiku istana itu dahulu berada di kota Lam-khia, Asal kita dapat mencari istana itu, tentu kita akan mendapatkan sesuatu pengalaman lain." kata Sin Houw selagi melipat lagi peta itu.

Setelah memperoleh kata sepakat, keduanya kemudian merubah arah tujuan perjalanan mereka, Akan tetapi di sepanjang perjalanan itu mereka tidak lagi pernah membicarakan urusan harta warisan, karena mereka menyadari bahwa kalau pembicaraan mereka dapat didengar oleh lain orang, akan dapat menimbulkan kerepotan bagi mereka.

Pada jaman dahulu, kota Lan-khia merupakan sebuah kota besar yang ramai dan banyak penduduknya. Akan tetapi kini kota itu merupakan sebuah kota tua yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah penjajah, Bangunan rumah dan lain sebagainya kebanyakan masih merupakan bangunan tua yang kurang di rawat maupun dipugar.

Sin Houw berdua Giok Cu menginap disebuah rumah penginapan yang dinding bangunannya sudah banyak yang cacat dan kotor. walaupun demikian, banyak juga pengunjunnya mungkin sekali rumah penginapan itu merupakan satu-satunya rumah penginapan yang dianggap masih cukup baik dan besar bangunannya.

Sin Houw berdua Giok Cu tidak mengetahui dimana tepatnya bekas istana Gak Hui itu, sehingga mereka sengaja bergaul dengan para tamu lain maupun dengan para pelayan. Mereka mencoba minta keterangan tentang bekas istana yang mereka cari, tetapi diluar dugaan mereka ternyata orang-orang yang mereka tanyakan tidak pernah mengetahui tentang istana yang dimaksud.

"Istana? Dimanakah ada sebuah istana disini?" sahut seorang pelayan heran, "Akh, sejak dilahirkan belum pernah aku melihat istana itu disini."

"Kau bohong!" Giok Cu habis sabar.

"Barangkali di sekitar kota ini..."

"Kalau tak percaya, silahkan cari sendiri!" sahut pelayan itu.

Giok Cu yang berwatak berangasan, hampir saja menampar pelayan itu, Kata katanya dianggapnya menghina. Untung, Sin Houw kenal watak kawan seperjalanannya itu, segera ia mengajaknya berjalan-jalan keluar penginapan mencari keterangan ditempat lain.

Tetapi sampai pada hari ke lima, usaha mereka tetap tak berhasil. Kota tua itu memang tak memiliki sebuah istana, oleh kekesalan hati, mereka berjalan-jalan sejadi-jadinya. Kini mereka mendaki sebuah bukit untuk melihat matahari

tenggelam di barat. Namun di dorong oleh rasa kesal, keindahan alam dipetang hari itu sama sekali tak merasuk didalam perbendaharaan hati.

Tiba-tiba Sin Houw yang memiliki telinga tajam, mendengar sesuatu yang mencurigakan. Cepat-cepat ia memberi kisikan kepada Giok Cu:

"Bersembunyi!"

Giok Cu percaya benar kepada kawan seperjalanannya itu, Terus saja ia melompat mengikuti dan bersembunyi ditengah pekuburan. Dan tak lama kemudian terdengarlah suara langkah dari dua penjuru yang datang hampir berbareng, Belasan orang jumlahnya dan mereka semua menyangdang senjata tajam.

Waktu itu matahari telah tenggelam, sehingga mereka nampak bagaikan bayangan yang tiba berduyun-duyun.

Selagi mereka datang saling mendekati, terdengarlah tepuk tangan sandi dua kali berturut-turut dari arah barat dan timur. Mereka lantas bergabung menjadi satu, kemudian duduk di atas tanah dengan membungkam mulut.

Jarak antara mereka dan Sin Houw berdua, kira-kira duapuluh langkah. Dan karena pendengaran Giok Cu tidak setajam Sin Houw, ia bergerak maju mendekati.

"Tunggu!" cegah Sin Houw seraya menarik bajunya.

"Kenapa?" tanya Giok Cu tak senang hati.

Sin Houw memberikan aba-aba dengan menempatkan jari tangan di bibirnya. Tak lama kemudian, terdengarlah gelombang angin memukul daun-daun pohon. Rumput diatas pekuburan nampak seolah-olah bergerak.

Berbareng dengan adanya suara itu Sin Houw menyambar lengan Giok Cu.

Dan dibawa berlompat kearah sebuah batu nisan bertembok keliling, Mereka bersembunyi dibaliknya. Dan pada saat itu nampaklah sesosok bayangan yang tiba-tiba saja sudah berada di depan rombongan. segera mereka berdua menajamkan penglihatan dan pendengaran.

Didalam hati Giok Cu kagum terhadap kegesitan Sin Houw, Hebat tenaganya dan cepat mengambil keputusan.

Sementara itu mereka mendengar suara seseorang yang bersuara parau:

"Saudara-saudara sekalian. Dari jauh kalian datang, pastilah kalian tidak hanya mengorbankan harta dan juga waktu, bahkan tenaga."

Seseorang yang lain menyahut:

"Guruku sedang sakit, Hampir satu bulan beliau berada diatas ranjangnya, Untuk memenuhi undangan kalian, beliau mengirimkan susiok Lie Kong seng pemimpin kami, Lie susiok mendapat perintah dari Hoa suhu, untuk mematuhi segala perintah The Cuncu."

"Gurumu, Hoa Seng Kok benar-benar memperhatikan kesulitanku, Perkenankan aku menghaturkan terima kasih tak terhingga kepadanya." kata orang yang bersuara parau.

Dialah yang disebut The Cuncu, Nama lengkapnya The Sie Ban.

Sin Houw tak dapat melihat wajah orang itu dengan jelas, Akan tetapi, potongan tubuhnya tinggi ramping, dan gerak-geriknya nampak gesit, pastilah dia seorang yang memiliki kepandaian berarti.

Dan The Sie Ban terdengar berkata lebih lanjut:

"Saudara Lie Kong seng terkenal dengan ilmu pedangnya, yang telah menggetarkan wilayah selatan. Kau sudi datang membantuku, Karena itu, usaha kita pasti akan berhasil. saudara Lie, hatiku benar-benar lega melihat kehadiranmu."

"Akh, janganlah Cuncu terlalu memuji." terdengar seseorang menyahut, ia bertubuh kasar. "Kami, anggauta Hay-see pay terlatih hidup sederhana sejak dahulu, sekarang kami mencoba-coba diri untuk membantu kesulitan The cuncu, Tapi yang kukhawatirkan, jangan-jangan kami semua tak becus menyelesaikan kesulitan cuncu."

Tergetar hati Sin Houw mendengar orang itu menyebut-nyebut Hay-see pay.

Dahulu, semasa hidup dengan ayah bundanya, bukankah anggauta Hay-see pay juga ikut mengganggu kedamaian keluarganya? sekarang orang itu dan rombongannya datang dari jauh, maka pastilah persoalan The Sie Ban merupakan suatu masalah maha penting dan maha besar.

Oleh pikiran itu, segera ia menajamkan pendengarannya agar dapat mengikuti pembicaraan mereka dengan jelas.

Tetapi ternyata mereka berbicara dengan kata-kata basa-basi belaka, Mereka saling segan dan berhati-hati dan pada saat itu terdengarlah suara tepukan tangan yang datang dari arah utara, kemudian muncullah rombongan ke tiga yang datang saling menyusul. Tak lama lagi muncul dua rombongan pula.

Dan melihat kedatangan kedua rombongan itu, mereka berdiri menghormat serta menyebut-nyebut golongan Siau-wlim, Kun-lun dan Hoa-san pay, sedang rombongan ketiga adalah para anggauta gerombolan yang bermukim disekitar

gunung Hing-san.

Tak lama kemudian masing-masing pemimpin rombongan saling memperkenalkan diri. Lie Kong Seng memimpin rombongan dari Hay-see pay, Thia Bu Bok dari Kun-lun pay, sedangkan rombongan dari gunung Hing-san dipimpin oleh Nio Cun Swie.

Mendengar nama-nama mereka, Sin Houw jadi semakin heran. Bukankah mereka adalah orang-orang yang kenamaan? Gurunya seringkali menyebut nama-nama mereka. Masing-masing memiliki kepandaian tinggi dan keistimewaannya, sehingga mereka bersikap angkuh dan tak sudi saling mengenal.

Tetapi apa sebab tiba-tiba pada petanghari itu, mereka berkumpul dan nampak bersatu padu untuk membantu memecahkan kesulitan The Sie Ban yang mereka panggul cuncu?

The Sie Ban bersikap mengambil hati terhadap mereka semua. Tiada hentinya ia menyatakan rasa terima kasih dengan membungkuk hormat. Maka jelaslah sudah, bahwa kedatangan mereka adalah atas undangannya.

Diam-diam Giok Cu heran pula menyaksikan kehadiran mereka. sebagai se orang yang biasa hidup berkelana untuk mencari mangsa, tahulah dia siapa mereka . Meskipun belum pernah melihat orangnya, tetapi ia mengenal nama mereka sebagai orang-orang ternama.

Kepandaian mereka pasti tinggi dan tak boleh diremehkan, sadar akan hal itu, tak berani ia bergerak. sedikit saja menimbulkan kecurigaan mereka, akan berakibat runyam.

Sementara itu terdengar Thia Bu Bok dari Kun-lun pay berkata:

"Saudara The, kami datang atas nama ikrar setia kawan. Beberapa hari lagi, kawan-kawan dari Kong-tong pay, dan beberapa rombongan lainnya, akan datang menyusul. Bahkan beberapa saudara dari Hoa-san pay akan datang juga."

"Hoa-san pay? siapa yang bakal datang?" seru The Sie Ban. "Akh, bagus sekali! Murid siapakah mereka?"

Sin Houw terkejut, berkata dalam hati dengan perasaan heran:

"Siapakah mereka? Kenapa Hoa-san pay ikut pula didalam persekutuan ini?"

Terdengar jawaban Thia Bu Bok:

"Mereka adalah yang dipimpin oleh Nie Sun Kiong dan Sie Liu Hwa, Kabarnya mereka berdua adalah murid pendekar Pui Tong Kim."

"Apakah Thia hiantee bersahabat dengan mereka berdua?" Nio Cun Swie ikut bicara.

"Bersahabat sih tidak." jawab Thia Bu Bok, "Yang jelas, mereka datang atas undangan The Cuncu, Dengan demikian, mereka merasa diri ikut serta memperkokoh ikrar setia kawan yang menjadi sendi dan cita-cita kita bersama, Bukankah begitu?"

"Benar!" kata Nio Cun Swie. "Kakak sepeguruannya yang bernama Kiang Yan Bu adalah sahabat karibku. Dialah murid pendekar Pui Tong Kim yang tertua. Kabarnya, diapun ikut serta."

"Kiang Yan Bu?" seru Lie Kong Seng, "Bukankah dia seorang ahli pedang yang tiada tandingnya? Kabarnya, dia pernah mengalahkan tujuh pendekar pedang dari wilayah barat."

"Benar, Memang dialah." The Sie Ban meyakinkan.

Mendengar serangkaian tanya jawab itu, hati Sin Houw menjadi lega, Rasa tegangnya menurun. pikirnya didalam hati:

"Akh, aliranku ikut serta didalam persekutuan ini. Kalau begitu, mereka adalah orang-orang yang bertujuan mulia. sebaiknya akupun membantu mereka dengan diam-diam, sebenarnya, kesulitan apakah yang diderita oleh The Sie Ban sampai mendatangkan bantuan begini banyak ?"

Pada saat itu terdengarlah suara The Sie Ban:

"Cuwie hiantee, kakaku dahulu meninggal dengan hati penasaran, sepuluh tahun lamanya aku berkelana hendak menuntut balas, Tetapi orang yang membunuh kakaku itu lenyap tiada kabarnya, seakan-akan iblis. Tetapi oleh ketekunanku akhirnya Tuhan membuka mata dan telingaku.

Beberapa hari yang lalu, aku mendapat kisikan dua sahabatku, Ang Siu Tim dan Nie Seng Kok, mereka berdua menyebut seorang bajingan bernama Sim Pek Eng. Pernahkah cuwie mendengar nama itu? Dia seorang bajingan berkepandaian tinggi. Karena merasa diri tak ungkulan melawan kepandaiannya, terpaksa aku meminta bantuan cuwie sekalian, Tolonglah! Rasanya, tak layak aku disebut manusia hidup manakala tak dapat menuntut balas dendam arwah kakaku."

"Siapakah Sim Pek Eng itu?" terdengar suara berbareng minta keterangan.

"Dialah seorang bajingan yang memimpin laskar perjuangan, Tadinya kukira ia seorang pendekar bangsa yang berhati mulia, Tak tahunya, dialah seorang bajingan yang mengotori azas tujuan kita bersama." jawab The Sie Ban dengan suara berkobar-kobar.

Dan dengan tiba-tiba ia menghunus pedangnya, Dan dihantamkan pada sebuah nisan, untuk menyatakan betapa besar rasa dendamnya.

"Tunggu dulu!" Thia Bu Bok berseru sambil mengangkat tangannya, "Meskipun aku bermukim jauh didaerah barat, akan tetapi sepak terjang pendekar Sim Pek Eng kudengar jelas. Dia seorang pejuang sejak masa mudanya, Benarkah dia pembunuh kakakmu? Dari manakah rekan Ang Siu Tim dan Nie Seng Kok memperoleh keterangan tentang tindak jahatnya ?"

Mendengar kesangsian Thia Bu Bok, maka The Sie Ban segera menjawab:

"Kedua sahabatku itu tidak hanya mendengar, tetapi menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Merekapun mempunyai bukti-buktinya, sehingga keterangannya tidak meragukan, Thia hiantee, percayalah! Aku kenal rekan Ang Siu Tim dan Nie Seng Kok, mereka bukan manusia yang senang menfitnah.

Apalagi mereka tahu, bahwa si bajingan Sim Pek Eng adalah salah seorang pejuang bangsa yang dahulu pernah kukagumi pula."

Thia Bu.Bok nampak berbimbang-bimbang, setelah menimbang sebentar, ia berkata:

"Baiklah, Mungkin kau mempunyai ulasan yang berdasar, Tetapi Sim Pek Eng adalah seorang pejuang yang termashur namanya, Sejak dahulu, dia bertempat tinggal di kota ini, pastilah pengaruhnya sangat besar dan sudah berakar dalam hati penduduk setempat. sekarang kita berada didalam wilayahnya dan justru bertujuan hendak membunuhnya. Aku harap saja kalian berhati hati dan waspada."

"Memang, kita harus hati-hati." sahut The Sie Ban, "Pengaruhnya sangat besar dan berurat-akar disini, itulah sebabnya, aku merasa diri tak berdaya menghadapinya. Maka kuundang kalian untuk membantu kesulitanku ini. Kebetulan sekali, besok pagi adalah hari ulang tahunku, ingin aku merayakan hari ulang tahunku itu dikediamanku yang berada di batas kota."

"Hey, sejak kapan toako membeli rumah di sini?" potong Nio Cun Swie heran.

"Benar, Tempat tinggalku sebenarnya bukan di kota ini, tetapi secara kebetulan aku tertarik untuk membeli rumah itu yang letaknya berada di tepi hutan diatas ketinggian kaki bukit dan rumah kuno semacam benteng yang benar-benar menarik perhatian. Dan apa sebab aku membeli rumah itu, pastilah mudah diterka, itulah sehubungan dengan tujuan balas dendamku untuk memudahkan pelaksanaannya." jawab The Sie Ban, ia berhenti sebentar mencari kesan, kemudian meneruskan:

"Nah, dengan ini kuundang kalian semua menghadiri pesta ulang tahunku, Dan kuharap pula malam ini kalian bermalam dikediamanku yang baru itu, Bagaimana, apakah kalian sudi memenuhi harapanku?"

Itulah suatu undangan yang menggembirakan. Mereka datang dari jauh, Kecuali sudah kehilangan tenaga, ingin pula menikmati makan-minum yang lezat sekedar pelibur hati, Karena itu tak segan-segan mereka menerima undangan The Sie Ban dengan segera. Kata Nio Cun Swie:

"Bagus, Memang kami bangsa tukang makan. pastilah The toako tidak akan melupakan menyediakan sekedar minuman keras untuk pelicin tenggorokan, bukan...? Hanya saja, kita berjumlah cukup banyak, sedang kita berada di daerah lawan. Apakah dengan kedatangan kita beramai-ramai tidak

menimbulkan kecurigaan anak buah Sim Pek Eng?"

"Benar, Hal itu sudah kupikirkan jauh-jauh sebelumnya." sahut The Sie Ban, "Karena itu, sebaiknya kita menggunakan tanda-tanda sandi untuk mengenal lawan dan kawan, kita mengadakan gerakan tangan dengan tiga jari, Begitu masuk kedalam gerbang rumahku, hendaklah kalian mengucapkan kata-kata "masa bakti". Dan anak-anak buah kami akan menjawab: "apakah bukan masa pembajakan?"

Saran itu segera memperoleh persetujuan. Kemudian mereka memutuskan pula untuk menebarkan mata-mata dengan tujuan menyelidiki keadaan keluarga Sim Pek Eng. Dan pertemuan rahasia itu ber akhir sampai jauh malam.

Giok Cu jadi lega hati, sekian jam lamanya ia menahan diri, Dan kini dapatlah ia bebas bergerak kembali, meskipun kedua kakinya terasa kejang, sambil duduk menghempaskan diri diatas bahu Sin Houw, ia berkata:

"Besok bakal ada keramaian. Apakah kita akan menonton?"

"Boleh, asal kau harus mendengarkan setiap kataku." sahut Sin Houwt "Sama sekali kau kularang menimbulkan gara-gara."

"Memangnya aku seorang yang biasa membikin gara-gara?" Giok Cu menggerutu.

Sin Houw tertawa. Tak berani membuat komentar lagi, Dengan pandang berseri-seri ia membawa Giok Cu pulang ke tempat penginapan. Waktu itu, malam sudah terlalu larut. jangan lagi seorang penjual makanan, anjingpun agaknya malas muncul di jalan raya.

PADA ESOK harinya, mereka berusaha kembali untuk menemukan bekas istana Gak Hui, seperti beberapa hari yang lalu, usaha itu sia-sia belaka.

Giok Cu jadi uring-uringan, ia kini mengutuki seluruh penduduk setempat sebagai manusia melarat dan tidak berkebudayaan sama sekali. Tapi apabila teringat kepada pertemuan rahasia semalam, rasa gairahnya membersit dalam hati, Tiba-tiba saja ia nampak gembira dan kehilangan kesabaran.

"Sin-ko, apakah kita nanti menyamar sebagai tamu yang diundang?" tanya Giok Cu menegas.

"Benar, Apakah kau berani menghadapi mereka?" Sin Houw menguji.

"Kenapa tidak? untukmu aku bersedia mengorbankan jiwaku. Bukankah kau berbakti pula terhadap ayah-bundaku?"

Terharu Sin Houw mendengar jawaban Giok Cu. itulah suatu jawaban yang membersit dari ketulusan hatinya, Terus saja ia menyambar tangannya dan dibawanya berjalan menyusur pengempangan sawah.

Anehnya, gadis yang galak itu, jadi penurut pula, justru demikian, hati pemuda itu bergetar lembut oleh rasa bahagia yang tak terlukiskan.

Petanghari itu tiba dengan diam-diam, setelah mengenakan pakaian bersih, mereka berangkat meninggalkan rumah penginapan. Giok Cu mengenakan pakaian laki-laki berwarna biru muda. Dan ia berubah menjadi seorang pemuda yang cakap luar biasa.

Dengan langkah tenang, mereka mendekati gerbang kediaman The Sie Ban, segera mereka mengangkat tangan

dengan memperlihatkan tiga jarinya, kemudian membisikkan kata-kata sandi seperti semalam mereka janjikan. Dan segera mereka dipersilahkan dengan rasa hormat oleh para penyambut tetamu.

Kemudian diantarkan oleh beberapa orang memasuki ruangan yang cukup mewah dan berwibawa. Setelah duduk, dua orang datang membawa nampan penuh penganan dan minuman, sama sekali mereka tidak menanyakan nama dan alirannya.

"Silahkan." kata wakil tuan rumah dengan suara ramah, "Sudah lama kami mendengar nama saudara yang besar, Maka maafkan hidangan kami yang sangat sederhana ini."

Geli hati Sin Houw dan Giok Cu,

Bagaimana dia mengenal diri mereka?

Tapi mereka membungkam mulut. Setelah memanggut pendek, dengan senang hati mereka meneguk minuman dan menikmati penganan yang disediakan diatas mejanya.

Sementara itu tamu-tamu datang tiada hentinya. Tak usah menunggu lama ruangan itu telah penuh sesak. Para penyambut tamu sibuk melayani makan dan minum. Hati Sin Houw dan Giok Cu bersyukur, karena tiada yang memperhatikan diri mereka.

Pertemuan itu dibuka dengan upacara meneguk minuman keras tiga kali, The Sie Ban lantas berdiri tegak mengucapkan selamat datang kepada para tetamunya, setelah itu ia duduk delapan langkah didepan Sin Houw berdua.

Sekarang Sin Houw dapat melihat pribadinya dengan tegas. Perawakannya cukup tinggi. Gerak-geriknya cekatan dan gagah, suatu tanda memiliki kepandaian tinggi, umurnya kurang lebih empatpuluh delapan tahun.

Wajahnya membayangkan suatu kecerdikan. pandang matanya tajam, tetapi pada saat itu nampak bendul merah. Raut wajahnya mengandung suatu kesedihan tak tertanggungkan, Rupanya ia menangis dan sedih memikirkan nasib kakaknya yang mati penasaran.

"Agaknya ia sangat menyintai saudaranya, Benar-benar harus dipuji dan pantas dihormati." pikir Sin Houw di dalam hati, "Demi untuk membalas dendam kematian kakaknya, ia rela mengorbankan harta bendanya. Ia menyelenggarakan pesta undangan dan ternyata memperoleh perhatian orang-orang gagah dari segala penjuru, pastilah dia seorang yang besar pengaruhnya di dalam pergaulan hidup. Sebenarnya, siapakah yang disebut Sim Pek Eng? Apakah dia orang yang besar pengaruhnya pula, sehingga The Sie Ban perlu memohon bantuan para sahabatnya?"

The Sie Ban kembali berdiri dan memberi hormat tiga kali berturut turut kepada para tamunya. sama sekali ia tak berbicara, kecuali mengucapkan kata-kata rasa terima kasih tak terhingga. Ia mohon hendaknya sekalian ha dirin sudi menghabiskan hidangannya dan para tetamu segera membalas hormatnya dengan berdiri pula, Karena merasa termasuk golongan muda, Sin Houw dan Giok Cu ikut serta berdiri membalas hormatnya.

Sekonyong-konyong salah seorang murid The Sie Ban datang menghadap gurunya tergesa-gesa. ia membisikkan sesuatu. Dan wajah gurunya nampak cerah. Cepat-cepat ia meletakkan cangkirnya, kemudian berjalan setengah lari mengarah pintu gerbang, sebentar kemudian ia kembali mengiringi tiga orang tamu yang diperlakukan dengan hormat sekali.

Ia mempersilahkan ketiga tamunya itu duduk di kursi kehormatan. Dan berpikirlah Sin Houw didalam hati:

"Pastilah mereka bertiga merupakan pendekar-pendekar kenamaan, dan ia lalu memperhatikan mereka bertiga.

Seorang laki-laki yang hampir sebaya umurnya dengan The Sie Ban, duduk menghadap tamu lainnya. ia berpakaian seorang pelajar. Pedang panjangnya berada dipinggang. Pandang matanya tajam luar biasa dan sikapnya tinggi hati. Tamu yang kedua adalah seorang pemuda yang berumur kira-kira tigapuluh tahun, tubuhnya gagah dan kesan wajahnya agak bengis. Sedangkan tamu yang ketiga adalah seorang wanita yang berparas elok.

"Saudara Kiang Yan Bu, kedatanganmu benar-benar tepat, Perkenankan aku mengucapkan rasa syukurku." kata The Sie Ban.

Orang pertama yang disebut Kiang Yan Bu tertawa lebar. sahutnya:

"Kita berdua adalah sesama golongan, sedangkan kami bertiga adalah satu perguruan. Bagaimana aku bisa peluk tangan saja, selagi kau berada dalam kesulitan?"

"Terima kasih." kata The Sie Ban, "Terimalah rasa hormatku, Begitu juga terhadap saudara Nie Sun Kiong dan nona Sie Liu Hwa."

Mendengar nama mereka bertiga, berpikirlah Sin Houw didalam hati:

"Kalau begitu, mereka bertiga adalah murid Jie suhengku. Kenapa mereka nampak begini sombong dan besar kepala?"

Dalam pada itu, terdengarlah The Sie Ban berkata lagi:

"Apakah guru saudara bertiga tidak ikut datang?"

"Guruku dari angkatan tua. Tentu saja beliau tidak mempunyai semangat untuk mencampuri urusanmu, Tetapi kami bertiga mempunyai pendapat sendiri, pendek kata, tak dapat kami bertiga berpeluk tangan saja, Oh, ya, Kedua adik seperguruanku ini sekarang sudah menjadi suami isteri."

"Hey, bagus. Kalau begitu perkenankan aku ikut serta bergembira." seru The Sie Ban, Kemudian menoleh kepada para hadirin dan berteriak:

"Saudara-saudara sekalian. inilah suatu berita yang benar-benar tidak kita duga, Ternyata saudara Sun Kiong - saudari Sie Liu Hwa sudah membentuk mahligai bahagia, Hayo, kita menghabiskan minuman kebahagiaan ini demi kesehatan mereka." seruan The Sie Ban disambut dengan sorak ramai bergemuruh - dan suami isteri Nie Sun Kong - Sie Liu Hwa buru-buru berdiri dan memanggut dengan tersipu.

Justru pada saat itu, Giok Cu mencubit lengan sin Houw sambil berbisik:

"Tak kusangka, kemenakan muridmu adalah sepaang pendekar pedang yang bisa malang-melintang diseluruh penjuru dunia. Apakah kau tidak iri? lihatlah Liu Hwa, dia cantik jelita dan galak. Bagaimana pendapatmu? Apakah aku lebih galak daripada dia?"

Sin Houw tergugu, Tak dapat ia menjawab sindiran Giok Cu, Akhirnya membalas cubitan dengan tertawa lebar, Merah wajah Giok Cu kena dicubit sin Houw, itulah yang pertama kalinya terjadi pemuda itu sendiri merasa malu pula, wajahnya terasa panas.

Syukur para tetamu undangan lainnya pada saat itu sedang sibuk mengurus perut, sehingga tidak memperhatikan perubahan wajah mereka.

Selagi demikian, seorang murid The Sie Ban mendekati

gurunya. ia menyerahkan dua helai kertas. segera The Sie Ban membacanya, dan nampak wajahnya berubah. Kemudian berkata setengah berseru:

"Hm, Sim Pek Eng benar-benar bermata dewa, Dia tahu kehadiran kita dan rupanya ia tak mau pula ketinggalan. Saudara-saudara sekalian, esok malam diapun menyelenggarakan pesta perjamuan. Dia mengundang kehadiran saudara saudara sekalian." ia berhenti sebentar mencari kesan, Kemudian berkata kepada muridnya: "Coba panggil pembawa surat ini."

Murid itu membungkuk hormat dan mengundurkan diri dengan langkah lebar, suasana perjamuan lantas saja berubah menjadi tegang, Semua hadirin menunda meneguk minuman bahagia suami-isteri Nie Sun Kiong.

Dan tak lama kemudian masuklah seorang pemuda berpakaian serba hitam. Pemuda itu berumur kurang lebih duapuluh lima tahun. sikapnya tenang dan raut mukanya sama sekali tak berubah menghadapi perbawa pesta perjamuan, ia menghampiri The Sie Ban dengan hormat, kemudian berkata:

"Secara kebetulan saja, guru kami mendengar kedatangan tuan-tuan sekalian. Karena daerah ini termasuk wilayah perjuangan semesta, maka guru kami mengundang tuan-tuan sekalian menghadiri perjamuan beliau, Kami diutus ke sini untuk memperoleh kepastian apakah tuan-tuan besok sudi memenuhi undangan guru..."

The Sie Ban tertawa, ia menganggap lucu kata-kata orang itu, Tanyanya kemudian:

"Siapakah kau sebenarnya?"

"Aku bernama Pui Sie Liang, murid yang kesembilan belas. Maafkan, apabila aku terlalu banyak bicara." sahut Sie Liang

dengan suara sopan.

"Hmm!" The Sie Ban menggerutu, "Sim Pek Eng mengadakan pesta perjamuan, pastilah bukan karena kebetulan saja. Bukankah begitu?"

Walaupun diperlakukan agak kasar, namun Pui Sie Liang sikapnya tetap tak berubah. Masih saja ia berdiri hormat dan menjawab dengan suara merendah:

"Aku hanya utusan belaka, Tidak dapat aku memberikan jawaban atas pertanyaan Cuncu."

"Bagus!" tiba-tiba The Sie Ban membentak. "Gurumu seorang bajingan, tahu? Dia sedang mengatur akal muslihat untuk menjebak kami, bukan? Eh, coba katakan terus terang, racun apakah yang bakal dibuat ramuan makanan pesta perjamuan itu?"

Dibentak demikian, Pui Sie Liang tetap bersikap sopan. sahutnya:

"Memang, guru menyelenggarakan suatu pesta perjamuan yang khusus dipergunakan sebagai penyambut kedatangan tuan-tuan di daerah ini, sebab guru kami sangat kagum kepada keperkasaan dan kegagahan tuan-tuan sekalian. Beliau ingin bertemu dan berkenalan dengan tuan-tuan sekalian."

"Eh, kau pandai berbicara." ejek Kiang Yan Bu, murid Pui Tong Kim yang tertua. "Coba, jawablah yang jelas! Ketika gurumu menganiaya dan akhirnya membunuh kakaknya The Cuncu, kau hadir atau tidak?"

"Menenai persoalan itu, aku tidak mengetahui apa-apa." jawab Pui Sie Liang dengan wajah berubah. "Mungkin pesta perjamuan itu, akan memberi kesempatan kepada suhu untuk menjelaskan masalahnya."

"Bagus! Gurumu bajingan dan kaupun pandai menarik lidah!" bentak The Sie Ban. "Gurumu hutang jiwa, Tidak cukup ditebus dengan suatu penjelasan saja, Enak saja kau mementang mulut!"

"Pada waktu itu, suhu dalam keadaan terdesak. Tak dapat lagi suhu mengelak, Akhirnya peristiwa itu terjadi ..." Pui Sie Liang mencoba memberi keterangan, "Dan sejak itu, suhu selalu nampak bermurung serta bersedih hati, suhu sangat menyesal apa sebab peristiwa itu harus terjadi."

"Kalau begitu, matamu melihat sendiri peristiwa pembunuhan itu!" tiba-tiba Kiang Yan Bu ikut bicara.

"Tidak, Aku tidak melihat sendiri, akan tetapi aku percaya, bahwa suhu tidak akan membunuh seseorang tanpa alasan tertentu, Suhu adalah seorang pejuang yang mengabdikan seluruh hidupnya pada perjuangan bangsa dan negara. Beliau berhati mulia. jangan lagi sampai membunuh orang, sedang jiwanya pun akan rela diserahkan bila perjuangan bangsa memintanya." Sie Liang membela.

"Setan terkutuk!" maki Siu Lie Hwa, Tiba-tiba saja ia melesat dari kursinya, pedangnya berkelebat dan menekan dada Sie Liang dengan tangan kirinya, itulah gerakan yang cepat luar biasa, Sie Liang terkejut, Dengan tangan kanan ia menolak tangan kiri Siu Lie Hwa yang menekan dadanya. Kemudian mencoba membebaskan ancaman itu dengan mengerakkan tangan kirinya.

Sin Houw terkejut, "Tangan kanannya bakal putus!" pikirnya. sebagai seorang pemuda yang berkepandaian tinggi, tahulah ia sasaran pedang Siu Lie Hwa berikutnya. Dan pembelaan Sie Liang sangat lemah. ia justru kena terjebak.

"Apakah kemenakanmu yang cantik itu benar-benar hendak menabaskan pedangnya?" Giok Cu menegas.

Belum sempat Sin Houw menjawab, maka terdengarlah pekik kesakitan Sie Liang, Sie Lie Hwa benar-benar menabaskan pedangnya. Dan pundak Sie Liang terbabat kutung, sudah barang tentu sekalian hadirin terkejut sehingga mereka berdiri serentak dengan tak dikehendaki sendiri.

Wajah Sie Liang pucat lesi, Lengan kanannya jatuh terpentak di atas lantai. sekalipun demikian, masih bisa ia menguatkan diri sehingga tidak roboh pingsan. Dengan pandang penuh sesal, ia merobek ujung bajunya. Kemudian membalut lukanya, setelah itu ia membungkuk memungut lengannya yang kutung, Dan pergilah ia dengan langkah lebar.

Sekalian hadirin tercengang menyaksikan ketangguhannya, Mereka saling pandang dan didalam hati masing-masing menyesali perbuatan Sie Lie Hwa yang kejam luar biasa, Bukankah ia seorang utusan belaka? Kenapa kena dianiaya?

Sie Lie Hwa sendiri bersikap acuh tak acuh. Tenang-tenang saja ia menyusut darah Sie Liang yang melekat di pedangnya. Kemudian kembali ke tempat duduknya, wajahnya sama sekali tidak berubah.

"Bajingan itu menjerumuskan muridnya sendiri ke dalam sarang harimau" kata Kiang Yan Bu. "Dia seorang pemuda yang besar kepala tak mengerti sopan santun. Apa sebab diutus mewakili dirinya? Hm! Kalau muridnya saja sudah bandel, pastilah gurunya jauh lebih bandel dan galak. Nah, bagaimana... apakah besok kita menghadiri pesta perjamuannya?"

"Sudah tentu kita harus memenuhi undangannya." sahut The Sie Ban, "Kalau tidak, kita tidak berharga lagi."

"Kalau begitu, kita sudahi saja pesta perjamuan ini." usul

Hiia Bu Bbk yang berpengalaman. "Malam ini lebih baik kita pergunakan untuk menyelidiki keadaan mereka. siapa tahu, dengan kejadian ini mereka benar-benar hendak meracuni kita."

"Kau benar." The Sie Ban membenarkan, "Tak usah diragukan lagi, Sim Pek Eng pasti membuat persiapan diluar dugaan kita, Nah, siapakah diantara hadirin yang sudi mengorbankan tenaga untuk menyelidiki keadaan mereka?"

"Akulah yang akan menyelidiki keadaan mereka." sahut Kiang Yan Bu meyakinkan.

The Sie Ban menuang secawan arak. Kemudian dibawanya mendekati jago pedang dari Hoa-san pay itu. Katanya dengan memanggut hormat:

"Kiang hiantee, terimalah hormat-ku."

Senang Kiang Yan Bu memperoleh penghormatan dari Cuncu itu, Dengan sekali teguk ia mengeringkan minuman yang dipersembahkan kepadanya. Dan pesta perjamuan berakhir dengan cepat, Sin Houw membawa Giok Cu menyelinap diantara para tetamu yang sedang bubar. Dengan diam-diam mereka mengikuti Kiang Yan Bu dari jarak tertentu, Maksudnya hendak menguntitnya.

Waktu itu kira-kira pukul dua malam, Kiang Yan Bu kembali ke tempat penginapannya, setelah mengenakan pakaian serba hitam, ia melesat keluar jendela dan berlari-lari mengarah ke barat daya. Gesit gerakannya. sebentar saja ia lenyap ditikungan jalan. Akan tetapi Sin Houw tak sudi kehilangan sasarannya. Dengan ilmu kepandaiannya yang tinggi, dapat ia mengikuti gerakan Kiang Yan Bu. Giok Cu yang berada disampingnya, terus dibimbingnya agar dapat menyertai gerakannya.

Pada pagar tembok sebuah gedung Kiang Yan Bu berhenti

sebentar. ia menebarkan penglihatannya, kemudian melompati pagar tembok itu dengan gerakan ringan dan cekatan. Menyaksikan hal itu, berkata Sin Houw didalam hatinya:

"Ia dikabarkan sebagai seorang ahli pedang tanpa tandingannya. Nyatanya benar-benar gesit dan lincah. Jie suheng patut merasa bangga mempunyai seorang murid yang berkepandaian begitu tinggi. Setidak-tidaknya kepandaianya bisa menjaga pamor rumah perguruan Hoa-san. Akan tetapi kenapa dia berhati kejam? Kedua adiknya seperguruan pun benar-benar manusia tercela, Kenapa murid-murid Jie suheng begitu kejam dan bengis?"

Dengan membimbing tangan Giok Cu, Sin Houw melompati pagar tembok itu pula, ia menyelip dibelakang pohon yang cukup rindang, Masih sempat ia melihat Kiang Yan Bu melintasi sebuah kamar yang nampak terang benderang.

timbullah rasa ingin tahu Sin Houw dan Giok Cu tentang kamar itu, segera mereka berdua menghampiri jendela dan mengintai lewat celah dinding, Dan mereka melihat seorang laki-laki berumur lebih kurang limapuluh tahun duduk menghadap ke utara, wajahnya bermuram dan dengan suara parau berkata:

"Bagaimana keadaan Swie Liang?"

"Beberapa kali Pui suheng tidak sadar, tetapi sekarang darahnya sudah dibendung." sahut seseorang dengan suara hormat.

Orang tua itu menghela napas. Dan Sin Houw lantas saja dapat menebak bahwa orang itulah yang bernama Sim Pek Eng. ia berada didalam kamarnya bersama dua orang muridnya. Agaknya ia sedang membicarakan luka Sie Liang yang tadi diutusnya membawa surat undangan kepada The

Sie Ban.

Muridnya yang kedua berkata: "Suhu, bagaimana kalau kita mengadakan perondaan malam ini? Aku khawatir, bahwa mereka tengah mengintai rumah kita."

Sim Pek Eng menghela napas, dan menjawab dengan bergeleng kepala:

"Diduga atau tidak, akhirnya akan sama saja, Pada saat ini, aku sudah menyerahkan nasibku kepada takdir. Dan esok pagi, hendaklah kau berdua membawa bibimu mengungsi ke Kee-hin, carilah tempat ciangkun Lie Hui Houw, dan katakan kepadanya bahwa bibimu membutuhkan perlindungannya, sedangkan kedua adikmu Cu Hwa dan Cu Jie, antarkan mendaki gunung Bu-tong, ketempat Tie-kong Tianglo. Aku percaya, guru besar itu pasti mau melindungi kedua adikmu."

Tergetar hati Sin Houw mendengar Sim Pek Eng menyebut nama kakek gurunya. Benarkah Sim Pek Eng itu seorang bajingan kejam seperti yang dikatakan Tlie Sie Ban? pikirnya didalam hati, Nampaknya, ia seorang tua yang penyabar dan murah hati.

Rasanya sukar dimengerti, apa sebab dia dahulu sampai membunuh seseorang, selagi berpikir demikian, terdengarlah murid Sim Pek Eng berkata membujuk:

"Suhu, hendaklah suhu jangan berputus asa, Kedudukan suhu di wilayah ini bagaikan seorang panglima perang, Suhu mempunyai murid dan pasukan dua ribu orang lebih yang tersebar dimana-mana, Merekapun sudah terlatih menjadi pejuang sejak dahulu, Dengan sepatah kata saja, suhu dapat memanggil mereka, bilamana kita mengadakan perlawanan, pastilah musuh kita tak berdaya."

Tetapi Sim Pek Eng tetap saja bermuka muram, ia seolah-

olah kehilangan semangat, Untuk ketiga kalinya ia menarik napas. Katanya:

"Lawan kita bukan manusia lumrah. Mereka adalah jago-jago kenamaan, Kecuali kepandaiannya sangat tinggi, pengaruhnya meliputi seluruh lapisan golongan dan aliran. Tiada gunanya sama sekali kita melawan mereka, Bila sampai terjadi banyak korban, adalah sia-sia belaka, Bukankah kini masa perjuangan yang justru membutuhkan tenaga mereka? Andaikata mereka bersatu padu membantu perjuangan kita melawan tentara penjajah, pastilah akan besar artinya, Bila terpaksa gugur, maka gugur lah sebagai pahlawan bangsa.

Sebaliknya, perselisihan ini adalah masalah pribadi. Baik kalian ataupun mereka, akan mati yang tiada harganya sama sekali. sudahlah, jangan kau berpikir yang tidak-tidak, Bila aku mati, sudilah kalian merawat bibi dan kedua anakku. Aku serahkan mereka bertiga kepada kalian, Dan di alam baka, arwahku akan tenteram ..." dan setelah berkata demikian, orang tua itu mengalirkan air mata, itulah suatu perpisahan yang tidak dikehendaki, tetapi harus terjadi.

"Suhu, janganlah suhu berkata demikian." kata muridnya yang duduk di sebelah kanan. "Ilmu kepandaian suhu sangat tinggi. Sekiranya tidak demikian, mustahil suhu dapat menguasai wilayah seluas ini. Baik Ciangkun Lie Hui Houw maupun Thio Su Seng, mengandal kepada ketangguhan suhu. Karena itu, suhu dapat mengadakan perlawanan.

Lie Hui Houw maupun Thio Su Seng pasti tidak akan berpeluk tangan saja melihat kematian guru..." ia berhenti mengesankan, terus meneruskan:

"Pada waktu ini kita berjumlah dua puluh empat orang, karena Pui suheng belum sanggup bangun dari tempat tidur. Apakah kita tidak sanggup melawan mereka? Bila suhu tidak yakin, sahabat suhu banyak pula, pastilah mereka akan datang bila suhu mengundangnya - dan kami yakin, mereka

akan membantu suhu secara sukarela."

Sim Pek Eng mendengus. Kemudian tertawa perlahan, Berkata:

"Dahulu waktu aku masih muda, aku berdarah panas seperti kau, Dan inilah kesudahannya, inilah akibatnya. justru diwaktu perjuangan kita meminta perhatian kita penuh-penuh, aku menerbitkan suatu huru-hara. Bukankah secara langsung, aku mengacaukan jalannya perjuangan kita? Aku memang berhutang jiwa, maka sudah sepantasnya aku membayar jiwa pula, Dengan begitu persoalan ini jadi selesai dan arah perjuangan bangsa tidak lagi terhambat oleh persoalan pribadi ..."

Terharu hati Sin Houw mendengar perkataan Sim Pek Eng, pikirnya di dalam hati:

"Ia seorang yang berjiwa besar, dan jujur, Alangkah jauh kesannya dengan kabar yang ditiupkan oleh The Sie Ban, Mungkin pada zaman mudanya pernah ia salah, sekarang ia penuh sesal terhadap dirinya sendiri, Kalau dipikir, siapakah orang hidup duniawi ini yang tidak pernah salah?"

"Gurul" tiba-tiba seru seorang murid.

"Kau hendak berkata apa lagi?"

"Karena suhu tidak sudi melawan mereka, marilah kita lari pada malam ini juga, Suhu bisa bersembunyi dengan aman sentausa ..."

"Apa?" potong Sim Pek Eng, "Bersembunyi? Akh, betapa kita berbuat begitu? Terhadap tentara penjajah, tidak pernah kita mundur setapak, kenapa harus takut menghadapi maut?"

"Ya, benar!" sahut murid lainnya, "Tak dapat suhu mengambil tindakan demikian, suhu seorang pendekar

kenamaan, tidak seharusnya lari terbirit-birit oleh ancaman musuh."

"Hm! pendekar kenamaan?" gerutu Sim Pek Eng. "Apakah arti kemashuran dan kenamaan itu, pada saat ini, aku justru tidak memikirkan soal nama dan segala bicara kosong. Menyingkir atau melarikan diri, kurasa tiada gunanya, umurku sudah lanjut, apalagi yang aku inginkan? Umpama kata aku bersembunyi sepuluh tahun lagi, kurasa tiada gunanya. Mati sekarang atau besok, bukankah tiada bedanya bagi aku yang sudah pikun ini? Karena itu, biarlah besok aku menghadapi mereka seorang diri. Kalian sendiri, kuharap cepat-cepat meninggalkan kota ini."

Kedua muridnya itu menjadi sibuk, Kata mereka hampir berbareng:

"Suhu! Kami akan mati dan hidup disamping suhu."

"Apa?" bentak sang guru, "Dalam keadaan terpojok, apa sebab kalian membangkang perintahku?"

Kena dibentak gurunya, kedua murid itu membungkam mulut, Mereka jadi gelisah.

"Dalam keadaan begini, dengarkanlah perintahku." kata Sim Pek Eng.

"Apa yang suhu kehendaki?" kedua murid itu nampak terkejut.

"Aku meminta kepada kalian berdua agar taat dan patuh kepada perintahku. jangan membangkang." kata Sim Pek Eng. "selagi kita masih mempunyai kesempatan, maka bantulah bibimu berkemas, jangan lupa, sediakan kereta."

Kedua murid itu manggut, tetapi tidak bergerak dari tempat

duduknya. Menyaksikan hal itu, Sim Pek Eng menarik napas lagi, Akhirnya berkata kalah:

"Baiklah, kalian kumpulkan seluruh pasukan selatan, biarlah aku berbicara yang penghabisan kali dihadapan mereka."

Kedua murid itu segera berdiri melakukan perintah. Cepat-cepat Sin Houw dan Giok Cu mundur dari dinding kamar dan bersembunyi dibalik gerombol pohon. Tepat pada saat itu, mata Sin Houw melihat sesosok bayangan mendekam didekat pagar dinding sebelah barat.

Melihat potongan tubuhnya, segera Sin Houw mengenalnya, Dialah Kiang Yan Bu yang tadi lenyap melintasi kamar, Dan diseberang belukar terdapat sesosok bayangan lagi berpakaian biru muda. Dialah Sie Liu Hwa, sekarang tahulah Sin Houw apa sebab Yan Bu tadi melintasi kamar menuju kearah barat.

Rupanya dia sedang menjemput adik sepeguruannya yang datang dari arah barat, Dan pada saat-saat itu Sin Houw dan Giok Cu mengintai kamar Sim Pek Eng, Umpama Yan Bu dan Sie Liu Hwa datang kembali, pastilah mereka berdua akan ketahuan.

Geram hati Sin Houw teringat akan kekejaman Sie Liu Hwa tadi, Begitu enak saja menabas lengan Sie Liang seolah-olah tak pernah terjadi sesuatu, sebagai anak murid Hoa-san pay sebenarnya tidak boleh berbuat sekejam demikian, Maka timbullah niatnya hendak memberi pelajaran padanya, Berkata ia secara membisik kepada Giok Cu.

"Jangan bergerak sedikitpun juga, Aku hendak

Giok Cu memotong dengan pandang bersenyum. Katanya:

"Kau melarang, tapi aku justru ingin bergerak. Kau lihat!"

Dan benar-benar gadis itu membuktikan perkataannya. Tiba-tiba saja ia menyelinap dibalik semak-semak dan berjalan mengendap-endap memutar rumah. Tahulah Sin Houw maksudnya, dia hendak menyerang Kiang Yan Bu dan Sie Liu Hwa dari sebelah belakang.

Kiang Yan Bu dan Sie Liu Hwa berkepandaian tinggi. Jauh lebih tinggi dari Giok Cu. walaupun kena di serang dari belakang, belum tentu mereka tak dapat mengelak, pikir Sin Houw dan memperoleh pikiran demikian, ia melepaskan pandang tajam kepada kedua murid kakak seperguruannya yang kedua itu.

Kiang Yan Bu dan Sie Liu Hwa sedang memusatkan seluruh perhatiannya kepada Sim Pek Eng yang kini duduk seorang diri didalam kamarnya. Gesit luar biasa Sin Houw melesat mengitari taman, kemudian mendekati Kiang Yan Bu dan Sie Liu Hwa dengan suatu kecepatan yang tak terlukiskan. Dengan sekali gerak, ia berhasil menyambar pedang Sie Liu Hwa yang tergantung dipunggungnya. Anehnya, pendekar wanita itu sama sekali tak tersadar.

Giok Cu merandek melihat gerakan kawannya itu, Tat kala Sin Houw datang padanya dengan membawa pedang Sie Liu Hwa, hatinya terbakar oleh rasa cemburu.

"Kau simpanlah pedang ini." bisik Sin Houw seraya menyodorkan pedang curian itu.

Sekarang tahulah Giok Cu akan maksud Sin Houw, Rasa cemburunya sirna larut, Dan dengan gembira ia menerima pemberian itu, Kemudian mengikuti Sin Houw mengintai dari jendela sebelah utara.

DUA PULUH empat orang memasuki kamar Sim Pek Eng,

Mereka memberi hormat setelah melintasi ambang pintu. Kemudian berdiri berdesakan menghadap gurunya. Sim Pek Eng sendiri hanya memanggut kecil. wajahnya muram dan pandangnya resah. Dua tiga kali ia menghela napas, lalu berkata dengan suara pedih:

"Anak-anakku. semasa mudaku, aku hidup sebagai seorang penyamun. Benar, aku seorang penyamun. pastilah perkataanku ini mengejutkan kalian. Akan tetapi pada saat begini ini, aku harus berbicara terus terang kepada kalian."

Sin Houw mengalihkan pandang kepada sekalian muridnya Sim Pek Eng. pandang mata mereka gelisah, itulah suatu tanda bahwa sesungguhnya mereka tidak mengira sama sekali bahwa gurunya dahulu seorang penyamun pada masa mudanya.

Dan memperoleh kesan demikian ia jadi menaruh perhatian pula, Pada saat itu, ia melihat Sim Pek Eng menghela napas untuk yang kesekian kalinya, setelah itu berkata lagi:

"Daerahku berada disekitar perbatasan Ouwlam-Ouwpak. Pada suatu hari aku memperoleh kabar dari anggautaku, bahwa suatu rombongan yang datang dari Lam-kay akan lewat tak jauh dari kaki gunung. Itulah rombongan Phang Ce It, seorang hartawan yang patut digolongkan seorang okpa bahkan penghianat.

Ia baru pulang sehabis melakukan perundingan dengan pihak pemerintah penjajah bangsa Mongolia. Bagi seorang penyamun, berita itu sangat menggembirakan. Mereka pasti membawa harta benda jauh lebih banyak dari pada rombongan para pedagang, Lagipula, membegal seorang penghianat bangsa, mempunyai nilai tersendiri, sedangkan harta mereka itu berasal dari darah rakyat.

Dengan demikian, tidak terlalu jahat rasanya bila merampas harta bendanya. Maka bulatlah tekadku untuk menghadangnya, segera aku mengumpulkan para pembantu dan kubawa menghadang perjalanan mereka. Diluar dugaan, rombongan okpa itu dikawal oleh seorang pendekar kenamaan - yakni The Sie Kam, kakaknya The Sie Ban..."

Sampai disini, Sin Houw dan Giok Cu segera dapat menduga peristiwa balas dendam itu. pikir Sin Houw:

"Sim Pek Eng hendak membegal, dan The Sie Kam adalah yang mengawal harta benda itu. Keduanya lalu bertempur inilah persoalan wajar yang terjadi di kalangan rimba persilatan."

Sambil mendengarkan, Sin Houw tak lupa pula membagi pandang kepada Kiang Yan Bu dan Sie Liu Hwa. ia melihat tangan Sie Liu Hwa bergerak meraba punggungnya. Dia nampak terkejut, karena pedangnya hilang tanpa diketahui.

Begitu kagetnya, sampai ia berjingkrak, segera ia memberi tanda gerakan tangan kepada Kiang Yan Bu. Lalu keduanya melesat keluar pagar tembok meninggalkan rumah Sim Pek Eng, Dan menyaksikan hal itu, Sin Houw geli didalam hati.

Dalam pada itu, terdengarlah suara Sim Pek Eng lagi:

"Telah kukatakan tadi, bahwa The Sie Kam adalah seorang pendekar kenamaan. ia bahkan banyak sekali memiliki sahabat, oleh pertimbangan itu, mula-mula tak berani aku turun tangan. Kebetulan sekali, rombongan itu bermalam di selatan kota, segera aku datang menyelidiki, Malam itu, aku berada diantara rombongan itu, Tiba-tiba aku mendengar suatu pembicaraan yang membuat hatiku mendongkol dan jijik bukan main, siapa sangka bahwa The sie Kam seorang pendekar kenamaan adalah seorang hidung belang, Rupanya selama dalam perjalanan, ia menaruh hati kepada puteri okpa itu.

Karena merasa mustahil dapat memeluk gadis itu dengan cara baik-baik, apalagi karena gadis itu kabarnya sudah bertunangan, Maka diam-diam ia merencanakan suatu pembunuhan keji, ia bersekutu dan mengadakan perundingan dengan seorang kepala begal bernama Sun Kong Cit.

Esok hari, apabila rombongan lewat ditikungan jalan pegunungan, Sun Kong Cit harus menghadangnya. The sie Kam akan berpura-pura melawan, ia nanti akan mundur jauh meninggalkan rombongan. Dan saat itu, anak buah Sun Kong Cit hendak membunuh seluruh keluarga okpa itu, kecuali puterinya.

Menyaksikan pembunuhan itu, The Sie Kam akan menjadi kalap, ia akan balik kembali memberikan pertolongan, Sun Kong Cit dan anak buahnya harus mundur berantakan. Dengan demikian akan mengesankan hati puteri okpa itu, betapa gagahnya The Sie Kam melindungi dan membelanya.

Puteri itu akan merasa berhutang budi, akhirnya bersedia diperisteri, Sun Kong Cit menyetujui perundingan itu, bukan main panas hatiku, segera aku balik dan mengajak anak buahku mengadakan pengintaian di sekitar jalan yang dimaksud. Bulatlah tekadku hendak menggagalkan rencana mereka yang busuk itu."

"Ila, inilah lain jadinya." pikir Sin Houw didalam hati. Tadinya ia mengira, bahwa pembunuhan itu terjadi lantaran perebutan harta benda saja.

Tak tahunya, terselip suatu cerita latar belakang yang menentukan.

"Memang aku termasuk seorang pemuda berdarah panas. Meskipun hidup sebagai begal, belum pernah aku curang, semuanya kulakukan dengan terang-terangan, Kalau berhasil, itulah rejekiku, Kalau gagal, biarlah mampus. Apalagi seorang

pendekar sebagai The Sie Kam, ia sudah bersedia menjadi pengawal rombongan. Apa sebab berhianat sebagai seorang pengecut?" Sim Pek Eng meneruskan bercerita.

"Sebagai seorang pengawal, ia sudah melanggar kewajibannya, sebagai seorang pendekar, ia sudah merendahkan derajat kaumnya. Demikianlah, aku menunggu terjadinya sandiwara itu, Tatkala rombongan mereka tiba ditikungan yang dimaksud, Sun Kong Cit benar-benar muncul dengan anak buahnya, pertempuran segera terjadi. The Sie Kam menjerit-jerit dan berpura-pura sibuk mengatur suatu pembelaan, ia lari kesana kemari dengan pedang terhunus, justru hal itu, membuat hatiku mendongkol dan muak, Mengingat akan terjadinya suatu pembunuhan, tak dapat aku bersabar lebih lama lagi, segera aku membawa anak buahku menyerbu gelanggang pertempuran.

Dan terlibat dalam suatu pertempuran seru, kuserukan kepada rombongan si okpa, bahwa telah terjadi suatu penghianatan keji, Dan sudah tentu seruanku membuat The Sie Kam menjadi kalap. Dengan pedangnya ia mengejar dan menerjang, Alangkah dahsyat ! Benar-benar ia seorang jago kenamaan yang tak mengecewakan. syukur ia sedang kalap.

Dengan begitu, tak dapat ia mengendalikan diri sebaik-baiknya, Dan kesempatan bagus itu, segera kupergunakan. Akhirnya aku berhasil menabaskan pedangku. Dan ia roboh menghembuskan napasnya yang penghabisan ..."

"Suhu! Manusia sekeji itu sudah selayaknya mati!" seru seorang murid memotong perkataan Sim Pek Eng, "Kenapa kita takut menghadapi rencana balas dendam adiknya? Bila dia datang, kita bongkar rahasia keji itu di hadapan para sahabatnya, Mungkin sekali, dia pantang mundur dan tetap menuntut balas. Akan tetapi mustahil sekali di antara rombongannya tiada terdapat beberapa orang yang jujur?"

"Benar." kata Sin Houw didalam hati, "Asal saja keterangan Sim Pek Eng ini benar, pantas mendapat penghargaan, jangan-jangan masih terselip suatu masalah lagi di antara mereka."

Sim Pek Eng menarik napas lagi. ia termenung sejenak, kemudian meneruskan:

"Setelah berhasil membunuh Hie Sie Kam, sadarlah aku akan ancaman bahaya, pastilah tidak mudah aku menceritakan peristiwa yang sebenarnya di hadapan adiknya yang akan menuntut balas, untunglah pada saat itu anak buahku berhasil menangkap Sun Kong Cit hidup-hidup.

Aku paksa dia agar menulis surat pernyataan persekutuannya, Bahwa The Sie Kam bermaksud mengganggu puterinya okpa itu, Ternyata Sun Kong Cit tidak berkeberatan, Didalam surat kesaksiannya, ia bahkan berani mengangkat sumpah pula ...

"The Sie Kam dan adiknya sebenarnya adalah murid-murid dari aliran Siau-w-lim, guru mereka adalah Cie-keng Taysu, oleh karena itu, setelah memperoleh surat kesaksian dari Sun Kong Cit yang juga telah diperkuat oleh si okpa, maka aku menghadap Cie-keng Tay-su untuk mengakui perbuatanku dan memperlihatkan surat kesaksian itu,

"Akan tetapi, diluar dugaanku berita pembunuhan itu telah terdengar oleh Cie-keng Taysu beberapa hari sebelum aku tiba di kuil Siau-w-lim, Di tengah perjalanan aku berpapasan dengan rombongan mereka, sama sekali aku tak diberi kesempatan untuk bicara untunglah, pada saat aku terpojok, datanglah seorang pendekar luar biasa dengan pedangnya yang istimewa ia dapat melumpuhkan mereka semua, Kemudian aku diantarkan menghadap Cie-keng Taysu.

Dengan bantuan pendekar luar biasa itu, dapatlah aku memberi keterangan kepada Cie-keng Taysu tentang kejadian

yang sebenarnya, Ternyata Cie-keng Taysu dapat menerima pengakuanku. Akan tetapi demi menjaga nama baik aliran Siau-w-lim pay, Cie-keng Taysu minta kepadaku agar jangan membocorkan perbuatan The Sie Kam. Aku bersedia dan berjanji.

Dan sejak itu, benar benar aku menutup mulut, itulah sebabnya tiada seorangpun yang mengetahui peristiwa matinya The Sie Kam dan siapa pembunuhnya. Pada waktu itu, adiknya baru berumur belasan tahun. Sudah tentu ia tidak mengetahui perbuatan The Sie Kam yang sebenarnya, sebagai seorang adik yang menghormati kakaknya, sudah selayaknya kuhargai, pantaslah ia menuntut dendam. Hanya saja ..."

"Itulah suatu balas dendam yang kurang tepat!" potong seorang muridnya - "Kakaknya patut mengalami nasib demikian Suhu, apakah surat kesaksian itu masih berada ditangan suhu?"

"Justru hal itulah yang kini menjadi kunci kesulitanku." sahut Sim Pek Eng, "Surat kesaksian itu kini tidak berada lagi padaku. Hilang!"

"Hilang?" seru muridnya menegas.

Sim Pek Eng menarik napas dan memanggut, lalu memberikan keterangan:

"Aku memang harus menyesali diri sendiri. Mataku lamur sampai tak dapat mengenal wajah manusia. setahun yang lalu, salah seorang sahabatku menyampaikan berita kepadaku tentang sepak terjang The Sie Ban, yang katanya mencari pembunuh kakaknya sejak sepuluh ihun yang lalu, Menurut kabar The Sie Ban katanya sudah mengetahui tentang siapa pembunuh kakaknya, itulah aku sendiri, Tentu saja aku segera mencarinya untuk menyelamatkan diri,

Teringatlah aku kepada dua orang sahabatku, Tan Hok Cin dan Khu Cing San yang mempunyai hubungan dekat dengan pihak Siau-w-lim pay. Bila mereka berdua sudi menjadi perantaraku, pastilah perselisihan itu akan selesai. Maka berangkatlah aku mencari mereka berdua.

"Aku berhasil menemukan mereka dirinya, dan kusampaikan maksud perjalananku itulah masalah perselisihan antara diriku dengan The Sie Kam. Dan aku memohon pertolongan mereka berdua agar bisa memberi penjelasan kepada The Sie Ban.

Kedua sahabatku itu menyatakan kesediaan untuk menjadi perantaraku, dan kuserahkan surat, kesaksian kepadanya, Akan tetapi belakangan aku mengetahui bahwa dua sahabatku itu justru telah menjadi kaki-tangan pihak pemerintah penjajah, Mereka telah melaporkan aku sebagai pemberontak, dan mereka bahkan telah memutar balik peristiwa yang terjadi dihadapan The Sie Ban, sehingga The Sie Ban bertambah panas terhadapku. Hal itu benar benar tak kuketahui selama delapan bulan yang lalu."

MENDENGAR perkataan Sim Pek Eng, sekalian muridnya marah bukan main,

Dengan serentak mereka menyatakan hendak bertempur sampai titik darah penghabisan. Mereka memaki dan mengutuk perbuatan Tan Hok Cin dan Khu Cing San yang mereka anggap sebagai penghianat yang patut dibinasakan!

"Sabarlah!" kata Sim Pek Eng mengatasi rasa marah mereka. "Aku tidak mengidzinkan kalian menurut perasaanmu belaka, Yang penting, aku sudah membuka rahasia perbuatan The Sie Kam kepada kalian semua. Artinya aku sudah mengingkari janjiku kepada Cie-keng Taysu, Karena itu, kuminta kalian jangan menyebar luaskan berita kebusukan The Sie Kam.

Biarlah mereka berbicara apa saja tentang diriku. Tapi aku sendiri jauh lebih senang diperlakukan begitu, dari pada aku mengingkari janji . Kalau kini aku membuka rahasia ini juga, lantaran laskar perjuangan rakyat terancam perbuatan terkutuk Tan Hok Cin dan Khu Cing San. Kepada mereka berdualah sasaran kalian yang benar."

Ia berhenti dan menarik napas. "Sekarang, panggillah kedua adikmu, Cu Hwa dan Cu Jie."

Dengan wajah murung, murid-muridnya keluar meninggalkan kamar, dan tak lama kemudian masuklah seorang gadis berusia kurang lebih tujuhbelas tahun dengan seorang pemuda tanggung berumur sebelas atau dua belas tahun. Merekalah Cu Hwa dan Cu Jie, putera-puteri Sim Pek Eng.

"Ayah!" teriak Cu Hwa sambil menubruk pangkuan Pek Eng, dan gadis itu lantas menangis terisak.

Sim Pek Eng tidak berkata apa-apa tetapi membelai rambut Cu Hwa dengan tangan kanannya. sedang tangan kirinya memeluk Cu Jie yang berdiri di sampingnya.

"Apakah ibumu sudah siap?" akhirnya ia menanya.

Cu Hwa memanggut.

"Bagus." kata Pek Eng. "Sekarang dengarkan pesan ayahmu, Jika adikmu sudah mendekati usia dewasa, hendaklah kau ajari bekerja yang layak. Jadikanlah dia seorang petani atau pedagang, jangan kau bawa dia memimpikan kedudukan tinggi atau pangkat yang mentereng, Kularang dia mempelajari ilmu kepandaian atau ilmu sakti macam apapun. Dengan begitu, hidupnya akan damai dan tenteram,"

"Tidak, ayah." bantah Cu Hwa, "Dia harus belajar ilmu silat

agar dapat menuntut dendam ayah."

"Kau bilang apa?" bentak Pek Eng, wajahnya menjadi merah padam, Akan tetapi hanya sedetik dua detik. setelah itu kembali muram dan penyabar, Kata-nya dengan suara rendah:

"Cu Hwa, dengarkan baik-baik, pesan ayahmu ini, semuanya ini kupesankan kepadamu, agar anak keturunan kita selamat, sebab didalam pergaulan hidup ini, seringkali terjadi penyakit angkara manusia yang tiada habis habisnya. itulah rasa dendam kesumat, iri hati, jelus, cemburu dan dengki. Karena itu, aku menghendaki Cu Jie hidup sebagai rakyat jelata kelak.

Lagi pula adikmu tidak memiliki bahan bagus. seumpama belajar ilmu silatpun tidak akan dapat mencapai tataran kesempurnaan. Tegasnya dia tidak akan dapat mencapai setengah kepandaianku. Apa yang bisa di lakukan dengan bekal sekerdil itu? lihatlah ayahmu sendiri! Meskipun memiliki ilmu agak berarti, akhirnya tidak berdaya juga mempertahankan hidup damai sejahtera.

Mati itu sendiri, tidak begitu mengusik hatiku. sebab setiap orang hidup, pasti akan mati. Tetapi alangkah besar sesalku, bahwa aku tidak diberi kesempatan melihatmu membangun rumah tangga... setelah kepergianku, hendaklah kau menghadap panglima Lie Hui Houw, Katakan pada beliau bahwa aku menunjuk muridku The Seng Kian sebagai penggantikku. Dan mulai detik ini pula, sekalian murid dan para pembantuku harus tunduk dan patuh padanya. Mengerti?"

Thio Sin Houw menjadi heran, Mengapa Sim Pek Eng sampai menjadi putus asa? Dia merupakan seorang pemimpin dari ribuan tentara rakyat. Meskipun The Sie Ban memperoleh bantuan dari teman-temannya, dapatkah mereka melawan tentara rakyat yang berjumlah ribuan orang itu. Mustahil dan benar-benar sangat aneh!

Sementara itu terdengar Cu Hwa bertanya:

"Apakah aku harus memanggil The susiok menghadap ayah?"

"Apakah kau belum jelas menanggapi perkataanku ini?" Pek Eng menyesali anak gadisnya. "Pamanmu itu keras hatinya, Dia sedang pulang kekampung. Bila kau panggil dia untuk menghadap ayahmu dan mengetahui masalahnya, apakah dia akan berpeluk tangan saja melihat diriku terhina begini rupa? sekali ia bertindak, maka pertempuranpun akan terjadi. Berapa jiwa yang akan melayang? Dan aku tak menghendaki mereka mati demi untukku."

Didepan mereka menanti suatu gerbang yang pantas sekali menuntut telaga dan jiwa mereka, itulah perjuangan bangsa dan negara. Karena itu, aku hanya menghendaki agar kau menghadap panglima Lie Hui Houw membawa pesanku. Kemudian umumkan keputusanku ini kepada sekalian murid muridku. Jadi aku tidak meminta kau memanggil The Seng Kian menghadap. Sudah jelas?"

Cu Hwa manggut. isak tangisnya semakin menjadi. Kemudian dengan membimbing tangan adiknya, ia mundur sampai ke pintu, Berkata mencoba:

"Ayah, apakah tiada jalan lain untuk menghindari ancaman mati ini?"

"Hal itu sudah kupikirkan sejak beberapa hari yang lalu." sahut Sim Pek Eng menghela napas. "Apakah kau kira aku tidak bergirang hati serta bersyukur apabila terhindar dari kematian, didalam dunia ini, hanya ada seorang saja yang bisa menolong diriku. itulah pendekar luar biasa yang dahulu pernah menolongku dari kepungan orang orang Siau-w-lim. Tetapi kukira, pendekar itu sudah tiada lagi dalam dunia ini..."

Mendengar perkataan ayahnya, wajah Lu hwa berseri dengan tiba-tiba. ia mendekati lagi dan bertanya menegas:

"Ayah, siapakah orang itu? siapa tahu, barangkali dia belum meninggal dunia."

"Dialah Gin-coa Long-kun!" sahut sini Pek Eng. "Dialah yang kusebut pendekar luar biasa, Dia juga yang mengetahui masalahku, Ketika pihak Siau-w-lim menghadangku ditengah perjalanan, ia mengundurkan mereka seorang diri, Dan dengan seorang diri pula ia menjelaskan masalahku. Akan tetapi kudengar ia mengalami aniaya berat belasan tahun yang lalu, pasti lah dia tiada lagi dalam dunia ini, seumpama masih hidup, akh . . . sudahlah . Kau pergilah menghadap Panglima Lie Hui Houw."

Dengan hati duka, kembali Lu Hwa membimbing adiknya meninggalkan kamar. Sin Houw memberikan isyarat tangan kepada Giok Cu untuk mengikuti kepergian Cu Hwa. Waktu Cu Hwa melintasi sebuah taman, sekonyong-konyong Sin Houw melompat menghadang didepannya, Keruan saja Cu Hwa terkejut bukan main, Serentak ia menghunus pedangnya, membentak:

"Siapa kau?"

"Kau ingin menolong ayahmu? ikutlah aku!" sahut Sin Houw, Dan dengan sekali bergerak, ia melompati dinding pagar. Giok Cu mencontoh perbuatan kawannya itu.

Cu Hwa tertegun keheranan. ia kagum menyaksikan betapa gesit Sin Houw, segera ia mengkisiki adiknya agar menunggu dikamar ibunya. Kemudian ia melompat pagar tembok itu pula, menyusul Sin Houw dan Giok Cu. ia mengejar beberapa rintasan, Melihat Sin Houw dan Giok Cu telah meninggalkannya sangat jauh, ia menghentikan langkah, lalu memutar tubuh hendak kembali. Tapi baru saja ia berpaling, sekonyong-konyong lengannya teraba sesuatu. Tahu-tahu

pedangnya telah terampas. Sin Houw sudah berada disampingnya,

Sudah barang tentu Cu Hwa terkejut bukan main, Betapa mungkin, seseorang bisa bergerak begitu cepat, ia tertegun keheranan, terdengarlah sin Houw berkata meyakinkan:

"Adik, janganlah kau sangsi kepadaku, seumpama aku berniat mencelakaimu dapat kulakukan dengan mudah tadi, Akulah salah seorang sahabat ayahmu. Maka dengarlah semua perkataanku."

Cu Hwa manggut, meskipun hatinya masih ragu-ragu. Sin Houw agaknya dapat menebak keadaan gadis itu, Berkata meyakinkan lagi:

"Ayahmu terancam bahaya maut, Beranikah kau menempuh bahaya untuk menolongnya? sanggupkah kau?"

"Asal ayah tertolong, aku bersedia hancur lebur." sahut Cu Hwa.

"Bagus! Ayahmu sesungguhnya seorang mulia hati, Ayahmu lebih senang mengorbankan diri sendiri daripada mengorbankan beberapa jiwa demi persoalannya. Dialah seorang pendekar yang jarang terdapat didunia ini, Karena itu, aku hendak membantunya. jangan takut."

Sekarang Cu Hwa tidak sangsi lagi, pemuda yang berada didepannya itu benar-benar meyakinkan hatinya. Maka ia membungkuk hormat sambil menyatakan rasa terima kasihnya.

"Jangan begitu!" sin Houw mencegahnya . "Belum tentu pula aku dapat menolong, semuanya ini tergantung pada nasib yang baik, Sekarang, bawalah aku ke kamarmu. Dapatkah kau menyediakan alat tulis?"

Cu Hwa terhenyak sejenak. Tetapi melihat Giok Cu berada disamping pemuda itu, kecurigaannya pudar. pikirnya didalam hati:

"Dia membawa seorang teman, Mustahil ia hendak berbuat tak senonoh terhadap diriku. Lagipula tenaga sambarannya dahsyat luar biasa diwaktu mencegah gerakanku menyatakan hormat padanya. Kalau saja ia benar-benar hendak menolong ayah, pastilah mampu." dan dengan pertimbangan ini ia bertanya:

"Sebenarnya" siapakah kakak berdua?"

"Waktu kita sangat sedikit, Hayo, kau sediakan saja alat tulis dan kertas. Aku hendak menulis surat kepadanya. Bila ayahmu membaca surat itu, ku harap saja tidak berputus asa lagi." sahut Sin Houw menyimpang.

Cu Hwa sudah berada dalam pengaruh Sin Houw, Berkatalah gadis itu:

"Baiklah, Mari!"

Ia berjalan mendahului. Dan Sin Houw berjalan mengikuti dengan di dampingi Giok Cu. Berkata:

"Kau ingin mengetahui nama kami berdua, bukan? Biarlah tetap merupakan rahasia dahulu, Bahkan kupinta padamu, agar merahasiakan pula pertemuan kita ini. Kau sanggup?"

Cu Hwa manggut, ia sekarang mengerti maksud Sin Houw, Dan wajahnya lantas saja menjadi cerah. Dengan penuh gairah, ia membawa Sin Houw berdua melintasi taman bunga memasuki kamarnya, cepat ia menyediakan alat tulis dan kertas. Kemudian duduk berjarak empat langkah didekat pintu masuk.

Sin Houw membubuki kertas yang berada diatas meja, ia menulis, Giok Cu yang berada disampingnya terkejut melihat apa yang ditulisnya, Akan tetapi oleh isyarat mata, ia membungkam.

"Adik," kata Sin Houw kepada Cu Hwa. "Esok pagi pergilah kau menemui kami di rumah penginapan "Sin Sin" jam sembilan, Kami akan menunggumu."

Cu Hwa manggut sambil menerima lipatan kertas yang diberi kan kepadanya. Kata Sin Houw lagi:

"Sampaikan surat ini kepada ayahmu secepat mungkin! hanya saja kau harus berjanji kepadaku."

"Katakanlah!"

"Hendaknya kau rahasiakan pertemuan kita ini. bila ayahmu minta keterangan tentang diriku, jangan kau katakan. Kularang kau melukiskan potongan tubuhku dan usiaku, Kau mengerti? Cu hwa heran. Menegas:

"Kenapa?"

"Apabila kau sebutkan kesan diriku, tidak akan membantumu lagi . " Sin Houw mengesankan.

Sebenarnya Cu Hwa masih ingin memperoleh penjelasan. Akan tetapi karena melihat Sin Houw bersungguh-sungguh terpaksa ia manggut. Katanya: "Baiklah, Aku berjanji."

Sin Houw menarik lengan Giok Cu. Dengan membawa gadis itu, ia melesat keluar melalui jendela, Gesit gerakannya, sehingga untuk kedua kalinya Cu Hwa kagum bukan main, sebentar kemudian, ia tersentak oleh lipatan kertas yang berada ditangannya, Cepat-cepat ia berlari menuju ke kamar ayahnya hatinya memukul, tatkala melihat pintu dan jendela kamar ayahnya tertutup rapat.

Dengan menghimpun tenaga ia meng-gempur jendela sampai terbuka. Lalu melompat kedalam sambil mengacungkan surat .

"Ayah!" serunya, "Lihat!"

Ia melihat ayahnya sedang memegang sebuah cawan, Tahulah dia apa isi cawan itu, Pastilah ayahnya hendak mengambil jiwanya sendiri dengan meminum racun, Karena itu, wajahnya jadi pucat dan suara menggeletar tatkala mengulangi seruannya:

"Ayah, lihat! surat ...!" Sim Pek Eng menurunkan cawannya. ia menoleh dengan pandang kosong, Dan Cu Hwa berkata lagi sambil membuka lipatan kertas:

"Ayah surat, Bacalah dulu!"

Sim Pek Eng menyadarkan pandang matanya, ia melihat lukisan sebilah pedang, Dengan tiba-tiba saja cawan yang dipegangnyanya terlepas jatuh dan hancur berantakan di lantai.

Cu Hwa terkejut menyaksikan hal itu, Kenapa ayahnya sampai kehilangan, tenaganya? Tapi setelah melihat perubahan wajah ayahnya, hatinya bersyukur bukan main, Wajah ayahnya yang suram, mendadak berubah berseri-seri penuh cahaya gairah hidup.

"Siapa? siapa yang memberimu surat ini?" Sim Pek Eng menegas dengan suara gemetar. Kedua tangannya meraih surat ditangan Cu Hwa. "Apakah dia datang?"

Cu Hwa tak dapat menjawab dengan segera, ia mendekati pelita untuk memperoleh penglihatan lebih jelas. Kemudian ikut memperhatikan surat Sin Houw sama sekali tiada hurufnya, kecuali lukisan sebilan pedang yang aneh bentuknya.

Mirip seekor ular yang siap menerkam mangsa, ia tidak mengerti apa sebab ayahnya kegirangan begitu melihat gambar itu. Bertanya:

"Gambar pedang siapa?"

"Asal dia datang, ayahmu bakal tertolong. inilah pedang Gin-coa kiam. Apakah dia datang menemuimu?"

"Dia siapa ?" Cu Hwa heran.

"Pemilik pedang ini. Maksudku yang melukis bentuk pedang ini." kata Sim Pek Eng.

Sekarang barulah Cu Hwa mengerti maksud ayahnya. ia manggut seraya berkata:

"Besok pagi aku disuruh mencarinya disuatu tempat."

"Dimana?"

Dirumah penginapan Sin sin."

"Akh! Apakah dia tidak berkata bahwa akupun perlu ikut?"

"Tidak, ia tidak berkata begitu." jawab Cu Hwa.

Pek Eng menarik napas. Tetapi wajahnya cerah. Katanya setengah berbisik seperti kepada dirinya sendiri:

"Orang gagah luar biasa itu memang aneh perangainya. Kalau dia tidak berkata sesuatu, pasti ada maksudnya. sebaliknya bila membuka mulutnya, siapapun harus taat dan mendengarkan setiap patah perkataannya dengan sungguh sungguh, Baiklah, kau pergilah esok pagi mencarinya. Akh, sedetik saja kau kasep, ayahmu kini sudah berada di tengah awan..."

Mendengar ucapan ayahnya, keringat dingin membasahi tengkuk Cu Hwa. Maka berkatalah dia dengan hati-hati:

"Sekarang, sebaiknya ayah tidur saja."

Pek Eng manggut, ia kini menjadi seorang penurut dengan mendadak. Dan kabar yang menggirangkan itu sebentar saja telah tersiar luas diantara murid muridnya, Isterinya Pek Eng girang dan bersyukur bukan kepalang.

Hanya saja ia masih bimbang terhadap pendekar itu yang katanya hendak datang menolong. Benar-benarkah dia akan datang esok hari? Tapi melihat kecerahan wajah suaminya, ia percaya bahwa bahaya maut telah teratasi. Karena itu, ia tak jadi berkemas.

Waktu itu Sin Houw dan Giok Cu sudah jauh meninggalkan rumah Pek Eng, Giok Cu tadi melihat Sin Houw menggambar sebatang pedang yang aneh bentuknya, waktu itu tak berani ia membuka mulut untuk minta keterangan. sekarang tak perlu ia khawatir akan ada lain orang yang mengetahui. Maka bertanyalah ia:

"Sebenarnya pedang apakah yang kau lukis tadi?"

"Bukankah kau telah mendengar keterangan Pek Eng tentang seorang pendekar luar biasa yang memiliki pedang aneh? itulah pedang Gin-coa Kiam milik almarhum ayahmu, Dia yakin, bila ayahmu datang pastilah jiwanya bakal tertolong, Dengan melihat bentuk pedang, dia akan teringat ayahmu,"

Terharu hati Giok Cu mendengar keterangan Sin Houw, Namun ia heran apa sebab Sin Houw bermaksud menolong jiwa Pek Eng, Tanyanya:

"Kau hendak menolong jiwanya. Apakah keuntunganmu?"

"Kulihat Pek Eng seorang ksatria yang luhur budi." jawab Sin Houw. "Dia kena fitnah dua sahabatnya yang dipercayai. Kalau sampai mati, itulah mati sia-sia belaka. Dapatkah kita menyaksikan dia mati penasaran? Apalagi dia ternyata sahabat ayahmu."

"Oh, begitu? Kukira kau sudi menolong karena melihat puterinya yang cantik jelita." kata Giok Cu berlega hati.

"Giok Cu! sebenarnya aku kau golongan manusia apa sampai kau mempunyai pikiran demikian." Sin Houw mendongkol.

"Hey, kenapa kau marah, sayang? siapapun akan curiga kepadamu. Kau seorang pemuda dan dia seorang gadis cantik. Kenapa kau suruh mencarimu di penginapan?"

Tepat kata-kata Giok Cu, sehingga Sin Houw tak kuasa menjawab. Akhirnya mau tak mau ia tertawa geli juga. katanya :

"Pandang matamu tajam sekali. Hm, bagaimana aku harus mengobatimu? Baiklah, mari kutunjukkan padamu, apa sebab aku memintanya mencariku ke penginapan."

Giok Cu menggerutu, Hendak ia membuka mulutnya, akan tetapi Sin Houw telah menyambar tangannya. pemuda itu lari pesat mengarah ke timur. Dan terpaksa ia lari sekuat-kuatnya untuk bisa mendampingi.

Tak lama kemudian, sampailah mereka digedung kediaman The Sie Ban. Dengan menarik tangan Giok Cu, Sin Houw melompati tembok halaman. Dan dibalik gerombol tanaman, ia membawa gadis itu bersembunyi. Bisiknya:

"Didalam rumah ini banyak terdapat orang-orang pandai. Karena itu kita harus berhati-hati. sekali mereka melihat

kehadiran kita, akan gagallah rencanaku."

"Baik." sahut Giok Cu, "Tapi kau harus berjanji, bahwa tujuanmu menolong Sim Pek Kng bukannya disebabkan pandang puterinya. Kalau kau menolong orang tua itu demi Cu Hwa, aku akan berteriak biar gagal usahamu."

Sin Houw tertawa mendongkol. Akan tetapi ia percaya, Giok Cu hanya mengancam dimulutnya saja. Dan hati-hati ia membawa gadis itu mendekati rumah penginapan. Tatkala itu suasana sudah sunyi. Maklumlah, hari hampir mendekati fajar. walaupun demikian, perlu ia berhati-hati.

Tiba-tiba ia melihat seorang pelayan lewat melintasi taman. Cepat ia melompat dan menyumbat mulutnya. Berkata mengancam:

"Dimana letak kamar tamu yang datang menginap disini?"

Pelayan itu ketakutan melihat mata Sin Houw yang berwibawa. segera ia memberi keterangan.

"Bukan semuanya yang kumaksudkan." potong Sin Houw, "Tapi dua orang tamu bernama Tan Hok Cin dan Khu Cing San."

Pelayan itu menuding kearah sebuah kamar yang terletak disebelah barat, Sin Houw berterima kasih, Katanya:

"Tetapi maaf, Kau terpaksa kutawan juga disini, Menjelang pagi hari, kau akan bebas sendiri tanpa pertolongan."

Setelah berkata demikian, ia memijit salah suatu urat tertentu. Kemudian memondongnya dan diletakkan di balik gerombol belukar. Setelah itu dengan hati-hati. ia mendekati kamar sebelah barat. sudah tentu Giok Cu tidak sudi ketinggalan. Tatkala Sin Houw sedang membongkar jendela, ia ikut memperhatikan keadaan disekelilingnya.

Hebat cara kerja Sin Houw. Dengan tenaga dalamnya yang sempurna, ia menempelkan tangannya. Tiba-tiba saja jendela terbuka dengan sendirinya. Kemudian ia melompat masuk. Giok Cu melompat masuk pula.

Sebenarnya, gerakan mereka tiada membersihkan suara sedikitpun juga. Tetapi Tan Hok Cin dan Khu Cing San sangat tajam telinganya. Begitu mendengar desir angin, mereka tersentak bangun. tetapi begitu bergerak, Sin Houw mendahului mereka membuat tak berdaya.

Dengan leluasa Sin Houw mengeledah isi kamar. semua diaduknya sehingga bertebaran diatas lantai. Giok Cu lantas menyalakan lilin, ia membantu menyulahi. Namun apa yang di kehendaki Sin Houw belum juga diketemukan.

Tiba-tiba terdengarlah langkah kaki di seberang kamar. Cepat-cepat ia memadamkan lilin, Dan didalam gelap, Sin Houw terus mengadakan pengeledahan.

Akhirnya ia menggerayangi saku Tan Hok Cin. Hatinya girang, karena menemukan segumpal kertas. Terus saja ia memasukkannya didalam sakunya. bisiknya kepada Giok Cu:

"Sudah kutemukan."

"Bagus!" sahut Giok Cu girang dengan berbisik pula, "Mari kita keluar, Diluar kudengar langkah kaki."

"Tunggu sebentar." kata Sin Houw masih berbisik. ia lantas mendekati meja, Dengan mengerahkan tenaga dalamnya , ia menulis dengan jari tangannya. pendek saja: "Hormat dan salam dari sahabatmu, Sim Pek Eng, "Tetapi yang mengagumkan adalah bekas jari tangannya. Alas meja seperti melesak kedalam!

Berbareng mereka melompat keluar jendela. Bulan sipit tiada lagi, sehingga malam jadi gelap pekat, Tiba-tiba saja sebatang pedang menyambar dada Sin Houw, pemuda itu sama sekali tak gentar. Cepat ia menyambar pergelangan tangan penyerangnya. Diluar dugaan, penyerangnya dapat bergerak dengan cepat pula, Tahu-tahu ujung pedang menikam ulu hati!

Sin Houw tidak menghiraukan. ia mengandol pada baju pusaka pemberian Bok siang Tojin yang tak mempan senjata betapa tajamnya, ia tak takut akan terluka. Tangannya terus bergerak mencengkeram lengan.

Sudah tentu penyerangnya kaget bukan kepalang, Benarkah didunia ini terdapat seseorang yang kebal? selagi dalam keadaan demikian, tahu-tahu lengannya tercengkeram, Hebat hasilnya. Maka cepat-cepat ia mengerahkan tenaga hendak membebaskan diri. Tapi suatu tamparan mengarah mukanya. Gugup ia melompat mundur.

Diluar kehendaknya, pedangnya terampas. Oleh rasa kaget dan takut, ia lari dengan jumpalitan. sebentar saja tubuhnya lenyap dibalik kegelapan malam.

Sin Houw membiarkan penyerangnya kabur dengan selamat. ia tahu siapa ia, dialah pendekar pedang Lie Kong Seng dari Hay-see pay, yang pernah malang-melintang tiada tandingnya sejak belasan tahun yang lalu. Sekarang pedang andalannya terampas orang dalam satu gebrakan saja, Keruan saja ia mendongkol bukan kepalang, Kecuali malu, gentar juga.

Sie Liu Hwa mengalami nasib seperti Lie Kong Seng pula, Ketika ikut mengintai rumah Sim Pek Eng, ia kehilangan pedangnya. pendekar wanita yang genit itu, hampir saja menangis oleh rasa marah dan penasaran. Meskipun perampas pedangnya tidak berniat jahat, namun perampasan itu sendiri cukup menghinanya.

Malam itu, baik Sie Liu Hwa maupun Lie Kong Seng, tidak sanggup tidur, mereka berdua diamuk berbagai dugaan dan pikiran. pendekar dari manakah sebenarnya yang sanggup merampas pedangnya? Hampir-hampir saja mereka tidak mau percaya, bahwa pedang andalan masing masing kena terampas.

Sebenarnya Lie Kong Seng keluar kamar tanpa tujuan. ia berjalan mondar mandir dihalaman mencari angin. Tiba-tiba ia melihat cahaya menyala didalam kamar Tan Hok Cin. segera ia menghampiri dan bersembunyi dibelakang tanaman . Telinganya yang tajam mendengar suatu kesibukan didalam kamar itu, Cepat ia menghunus pedangnya. inilah pencuri yang bosan hidup, pikirnya di dalam hati. ia percaya akan dapat merobohkan pencuri itu dalam satu gebrak saja, Diluar dugaan, ia gagal. Bahkan pedangnya kena terampas!

Dengan sesungguhnya, Lie Kong Seng adalah seorang ahli pedang, Didalam Hay-see pay keahliannya tiada yang dapat menandingi. Tak mengherankan, ia disegani lawan dan kawan. Pedang andalannya termasuk sebatang pedang pusaka pula.

Belum pernah pedang itu gagal menembus sasaran. Tapi malam ini, pedang itu terpental balik. Apakah bukan hantu? Maka bisa dimengerti, apa sebab ia lari lintang-pukang, Dan begitu memasuki kamarnya, segera ia membangunkan teman-temannya.

Dalam pada itu, Sin Houw dan Giok Cu cepat-cepat lari mendekati pagar tembok. Mereka tak usah takut bakal terlihat, karena sekitar tempat itu gelap pekat, Halaman gedung kediaman The sie Ban luas pula, Banyak pohon-pohonan yang tumbuh dengan suburnya, sehingga menutupi penglihatan. Tetapi tatkala hendak melompati pagar, kaum Hay-see pay sudah terbangun. Dan kesibukan itu menjalar dari tempat ke tempat . Dan terpaksalah Sin Houw mengurungkan niatnya.

"Kita bersembunyi dulu!" ajak Sin Houw, ia tak berani semberono, karena gedung The Sie Ban penuh dengan pendekar berilmu tinggi. Maka perlahan lahan ia membawa Giok Cu mendekati tembok dan mendekam rendah diatas tanah.

Perasaan Sin Houw memang luar biasa. Tiba-tiba saja diatas genting bermunculan beberapa orang ronda, Coba sekiranya tadi ia tergesa-gesa melompati pagar tembok, mereka akan kepergok dengan ronda-ronda yang berada di atas genting sebelah depan.

"Hey, apa ini?" tiba-tiba Giok Cu berkata. "Coba, rabalah!"

Gadis itu membawa tangan Sin Houw ke tempat yang dikehendaki. Mula-mula pemuda itu tak mengerti maksud Giok Cu tetapi setelah meraba beberapa saat lamanya, hatinya mulai tertarik. Kaki pagar tembok itu berlumut sangat tebal - tapi aneh! Diantara banyak terdapat lubang-lubang ukiran huruf. ia terus meraba dan meraba.

"Hey, rangkaian huruf!" ia berseru tertahan dengan berbisik. "Coba benar tidak dugaanku ini ?"

Giok Cu mengikuti titik tolak rabaan Sin Houw, ia lantas mengeja, Eh , benar-benar terbaca. pikirnya di dalam hati. Dan setelah sekian lamanya meraba, akhirnya membaca : "GAK HUI" .

"Akh! Bukankah tanda ini yang kita cari?" seru Giok Cu berbisik.

Hampir sepuluh hari lamanya, mereka mencari istana Gak Hui. Mulai matahari terbit sampai jauh malam, Sekarang, tiba-tiba saja mereka menemukan secara kebetulan sekali. Keruan saja mereka girang dan bersyukur bukan main.

Gak Hui hidup pada jaman kerajaan Song. Ketika mengalami kekalahan, ia memasuki hutan dan mendaki gunung. Pan Gak Hui yang mengikuti raja Song dengan setia, kemudian menyusun laskar tentara rakyat disekitar kota itu, ia mendirikan markas gerilya, Karena peristiwa itu terjadi sudah terlalu lama, maka tidaklah mengherankan bila gedung markas besarnya lenyap ditelan oleh sejarah.

Sin Houw terpaku oleh rasa girang, tiba-tiba tengukunya kena hembusan halus hangat, ia menoleh dan melihat Giok Cu tersenyum lebar. ia jadi sadar, meskipun kesadaran itu sendiri belum dikehendaki. Gerutunya:

"Dalam keadaan begini, masih saja kau bergurau."

"Bergurau? justru tidak!" Giok Cu membantah. "Apakah kau akan membiarkan diri kena tangkap?"

"Akh!" Kini Sin Houw tersadar benar benar. "Mari kita pergi!"

Mereka mendekam beberapa saat lamanya, setelah yakin tiada lagi ronda diatas genting, cepat-cepat mereka melompati tembok halaman dan lari secepatnya, tepat jam empat pagi, tibalah mereka dirumah penginapan dengan selamat tak kurang suatu apa.

Tiba dikamar penginapan, Giok Cu segera menyalakan lilin, Sin Houw mengeluarkan gumpalan kertas dari dalam sakunya. Kertas itu sudah kuning kotor oleh usianya, setelah diperiksa, ia merasa gembira.

Benar-benar dua helai surat kesaksian yang dikehendaki dalam urusan Sim Pek Eng! Dengan hilangnya surat itu, Sim Pek Eng jadi berputus asa, karena dia tidak mempunyai pegangan lagi untuk menghadapi kekalahan The Sie Ban yang mengundang begitu banyak orang-orang gagah kenamaan.

"Kau benar-benar berhasil menolong jiwa ayah sigadis yang cantik jelita itu!" seru Giok Cu menyindir. "Entah dengan apa gadis itu hendak balas budimu."

"Gadis siapa?"

"Akh, berlagak lupa lagi. Bukankah Cu Hwa?" Giok Cu mendengar.

Sin Houw tertawa geli, Tak sudi ia melayani sifat Giok Cu yang masih kekanak-kanakan. ia lantas mengalihkan perhatiannya kepada bunyi surat kesaksiannya itu, Katanya setelah membaca surat-surat itu:

"Benar-benar Sim Pek Eng tidak berdusta. Apa yang dikatakan benar belaka. Bacalah sendiri! Hm, umpama dia berdusta sedikit saja, tak sudi aku membantunya. Apa keuntungannya bentrok dengan beberapa orang gagah angkatan tua dan yang sebaya dengan usiaku. Diantara mereka bahkan terdapat pula murid muridnya Jie suheng."

Setelah berkata demikian, ia memeriksa lembaran kertas lainnya, Tiba-tiba wajahnya berubah menjadi merah padam, Heran Giok Cu melihat perubahan itu, Biasanya pemuda itu selalu tenang wajahnya, meskipun hatinya panas dan marah bukan main. Apa sebab kali ini tidak demikian?

"Surat apa?" tanyanya ingin tahu.

"Bacalah sendiri," jawab sin Houw yang menyerahkan lembaran kertas itu.

Itulah surat tugas rahasia Tan Hok Cin dan Khu Cing San, surat tugas yang di tanda tangani oleh pihak pemerintah penjajah bangsa Mongolia, terbagi atas dua bagian. Yang pertama, membunuh Sim Pek Eng dengan cara apapun juga, Yang kedua menyusup dan menghancurkan laskar rakyat,

menghimpun mereka agar mau menjadi kaki tangan pemerintah penjajah. Dengan demikian, diharapkan dapat melumpuhkan perjuangan Thio Su Seng!

Giok Cu adalah seorang gadis yang sejak kanak-kanak hidup terasingkan dari percaturan masyarakat, Meskipun demikian, membaca surat tugas rahasia itu - nalurnya berontak. Tiba-tiba saja dadanya serasa hendak meledak oleh rasa marahnya, Terus saja hendak merobek surat rahasia itu. Cepat-cepat sin Houw merebutnya, cegahny:

"Jangan! Kenapa kau begini sembrono? Kalau sampai terobek, kita tidak mempunyai bukti penghianatannya lagi."

"Akh, ya." Giok Cu tersadar, lalu menambahkan lagi: "Hampir saja aku merusak pekerjaan besar. Tapi kenapa Tan Hok Cin dan Khu Cing San membawa surat ini? Bukankah surat ini dapat mencelakakan dirinya?"

"Maksudnya untuk mempengaruhi The Sie Ban dan orang-orang gagah lainnya. Tegasnya, peristiwa The Sie Ban dan Sim Pek Eng hanyalah suatu dalih belaka yang penting, inilah suatu kesempatan untuk bisa mengumpulkan para orang-orang gagah dari segala penjuru." jawab Sin Houw.

"Bila mereka sudah berada dalam genggamannya, adalah mudah sekali untuk menghancurkan laskar rakyat. "Ya, pasti begitu jalan pikiranya mereka berdua." Giok Cu menghela napas dan menjadi muram mukanya.

KIRA-KIRA jam sembilan esok paginya, Sin Houw turun dari ranjang. ia gembira karena merasa dirinya memperoleh kemajuan. jalan darahnya lancar dan sempurna, segera ia mandi dan ganti pakaian. Melihat makan pagi telah tersedia diatas meja, hatinya bersyukur. Terasa suatu kemanisan meresap didalam perasaannya. Tatkala tangannya hendak

meraih gelas, tiba-tiba saja Giok Cu muncul diambang pintu sambil tertawa manis, Kata gadis itu:

"Yaya, apakah sudah selesai sembahyang?"

"Sudah, naynay, Apakah naynay sudah segar kembali?" Sin Houw membalas menggoda dengan tertawa.

(Yaya ^ kakek. Naynay - nenek) .

"Sudah, yaya, Akupun sudah ganti pakaian." kata Giok Cu. "Apakah aku benar-benar mirip seorang pemuda?"

"Seorang pemuda yang terlalu cakep." jawab Sin Houw dengan wajah merah.

Giok Cu diam-diam menyesali pertanyaannya sendiri. wajahnya terasa panas. Akan tetapi hatinya senang, Entah apa sebabnya.

Mereka berdua lantas bersantap berbareng tanpa berkata sepatah kata lagi. Masing-masing seperti lagi berusaha menyembunyikan perasaan hatinya.

Belum selesai mereka bersantap, datanglah seorang pelayan mengantarkan seorang gadis. Dialah Cu Hwa yang segera memberi hormat begitu melihat Sin Houw dan Giok Cu.

Sin Houw cepat-cepat membalas hormat. sedang Giok Cu lantas saja memegang tangannya dan diajaknya duduk berdamping, Cu Hwa tidak mengetahui, bahwa pemuda yang mengajaknya duduk disampingnya sebenarnya seorang gadis seperti dirinya, Keruan saja ia malu dan segan bukan main, Akan tetapi tak berani ia membangkang, mengingat mereka berdualah nanti yang hendak menolong menyelamatkan nyawa ayahnya.

"Benarkah namamu Cu Hwa?" Giok Cu menegas.

"Benar." jawab Cu Hwa dengan wajah bersemu dadu, "Dan siangkong sendiri?"

Giok Cu membuang pandang sambil tertawa lebar. Katanya mengarah kepada Sin Houw:

"Kau tanyalah padanya, sudah beberapa hari ini dia sangat galak kepadaku. Aku dilarangnya memperkenalkan nama sendiri."

Cu Hwa mengira Giok Cu sedang bergurau dengan kawannya. Maka tak berani ia mendesak. Katanya mengalihkan pembicaraan :

"Siangkong berdua hendak menolong menyelamatkan jiwa ayahku. Bukan main besar budi ini untukku. Meskipun tubuhku hancur lebur, rasanya kurang termadai sebagai penebus."

"Ayahmu seorang pendekar yang luhur budi." sahut Sin Houw, "Sudah seharusnya kami berdua berbuat sesuatu, tak usahlah kau pikirkan sebagai suatu jasa yang berlebihan! Bukankah ayahmu nanti sore hendak menyelenggarakan suatu pesta perjamuan?"

"Benar. Akan tetapi pesan ayah, semuanya terserah kepada siangkong berdua." jawab Cu Hwa.

"Begitukah pesan ayahmu? Kalau begitu sampaikan pesanku, agar ayahmu melanjutkan maksudnya untuk menyelenggarakan pesta perjamuan itu. Kami berdua mempunyai dua bungkus sebagai hadiah ... atau katakan sebagai barang sumbangan, Hendaklah dua bungkus itu dibukanya dihadapan para tamu, manakala suasana sudah menjadi genting. Kurasa, akan sangat berharga, Maka jagalah jangan sampai kena hadang orang."

Cu Hwa menerima kedua bungkus pemberian Sin Houw dengan hormat, Heran, ia memperhatikan bentuk dua bungkus yang diterimanya itu. Yang pertama berbentuk panjang dan berat, Mirip sebatang senjata. sedang yang kedua, kecil dan ringan, Tapi tak berani ia minta keterangan. setelah menghaturkan rasa terima kasih, segera ia mengundurkan diri.

"Mari kita ikuti dia! Kita lindungi dia dengan diam-diam." ajak Sin Houw, "Kita harus menjaganya agar tak terampas kembali oleh pemiliknya."

Giok Cu mengangguk. Dan demikianlah, setelah pintu dan jendela kamar tertutup kuat-kuat, mereka segera berangkat, sampai diruang tengah, tiba-tiba mereka melihat Cu Hwa masih berada diruangan depan. Entah apa sebabnya - gadis itu tidak segera pulang, Maka cepat mereka berdua bersembunyi dibalik dinding, Kemudian mengintai. Terdengar Cu Hwa berkata kepada pengurus penginapan:

"Panggilah pemilik rumah penginapan. Majikanmu, maksudku. Katakan padanya, umbul-umbul turun dari celah gunung. Dan dia pasti akan segera datang kemari."

Heran Sin Houw memandang Giok Cu. Katanya membisik:

"Dia berkata apa?"

Giok Cu adalah seorang gadis yang mempunyai pengalaman luas dalam perantauan, segera menjawab:

"Itulah kata-kata sandi. Apakah kau tidak mengetahui?"

Pengurus rumah penginapan tadi bersikap angkuh. ia tidak begitu mengacuhkan terhadap seorang gadis seusia anaknya, Tapi begitu mendengar perkataan gadis itu, berubahlah sikapnya. Gugup ia memberi hormat, kemudian cepat-cepat melintasi pekarangan, dan memasuki sebuah rumah yang

berada di seberang sana, Tak lama kemudian, datanglah ia kembali mengantarkan majikannya menghadap Cu Hwa.

"Siocia memanggil kami? Ciangkun ada perintah apakah kepadaku?"

(Siocia si nona, untuk seorang gadis bangsawan. Ciangkun = panglima).

"Aku Cu Hwa, anak perempuannya Sim Pek Eng." jawab Cu Hwa. "Pergilah kau ke markas, katakan kepada penjaga bahwa aku memerlukan tenaga beberapa orang."

Berubah wajah pemilik rumah penginapan begitu mendengar gadis itu menyebutkan namanya. Sama sekali tak dikiranya bahwa gadis yang berada dihadapannya adalah puterinya Sim Pek Eng, Kaget ia, sampai hatinya tergetar. segera memberi hormat dua kali, kemudian memberi perintah dua pelayannya agar menyediakan seekor kuda balap, Begitu kuda balapnya siap, ia melompat keatas punggung kuda dan membedakan bagaikan terbang.

Heran dan kagum Sin Houw menyaksikan peristiwa itu, Sama sekali tak diduganya, bahwa pengaruh Sim Pek Eng sangat besar. pikirnya didalam hati.

"Kalau begitu, tak perlu aku melindunginya lagi."

Benar saja, Tak lama kemudian datanglah duapuluh laskar bersenjata lengkap. Mereka diantar oleh pemilik rumah penginapan menghadap Cu Hwa. Dan melihat kedatangan mereka, Sin Houw segera kembali ke kamarnya. Katanya kepada Giok Cu:

"Siapa mengira, begini besar pengaruh Sim susiok. Kalau begitu, benarlah ucapan muridnya, Bila saja Sim susiok mau, dengan sepatah katanya seluruh laskar rakyat siap

dibelakangnya, Kalau sampai terjadi demikian, betapa The Sie Ban mampu menuntut balas dendang Bahkan dia dan kawan-kawannya, yang terancam kemusnaan."

"Lalu, apa yang hendak kaulakukan sekarang?" tanya Giok Cu.

"Tidur. Bukankah kau semalam kurang tidur pula? sebentar sore kita dapat hadir dalam keadaan segar."

Benar-benar mereka memasuki kamar masing-masing, sementara Cu Hwa pulang dengan membawa bungkusan pemberian Sin Houw, Duapuluh orang anggauta laskar rakyat mengawalnya dengan rapat berwaspada.

Menyaksikan hal itu, baik Sin Houw maupun Giok Cu puas, Dengan hati lapang, mereka merebahkan diri di atas ranjangnya, Dan tak lama kemudian, mereka tertidur lelap.

Sore hari itu tiba dengan diam-diam sebelum mandi, Sin Houw bersemadi diatas ranjang, Jalan darahnya terasa lancar. pernapasannya lega dan untuk kesekian kalinya selalu saja ia memperoleh kemajuan. Rasa segar bugar menyelimuti hatinya, sehingga ruang benaknya menjadi jernih. Terus saja ia melompat turun dari ranjang, Dan tiba-tiba saja Giok Cu telah berada di dekatnya.

"Baru saja aku membelikan seperangkat pakaian untukmu." katanya, "Bukankah kita perlu mengenakan pakaian agak mentereng sebagai tamu undangan? Mungkin pula, kita berdua akan merupakan tamu yang istimewa sebentar malam."

Sin Houw tertawa. Meskipun ia tidak menghendaki menjadi tamu yang istimewa, namun pakaian itu sendiri tiada celanya untuk dikenakan. Demikianlah, setelah mandi benar-benar ia mengenakan pakaian yang disediakan Giok Cu. pandai benar Giok Cu mengukur bentuk dan perawakan tubuhnya, sehingga

enak dipakai. ia jadi kagum dan terharu oleh kecermatannya.

"Kita makan dulu, kemudian baru berangkat," katanya.

Giok Cu tidak menolak. Dan seperti tadi pagi, mereka berdua berbareng makan, sebenarnya jenis makan siang itu tidaklah mewah, akan tetapi karena makan siang itu baru dimakannya setelah sehari tiba, mereka berdua jadi bernapsu oleh rasa lapar dan dahaga. sebentar saja semua makanan dan minuman ikut tersapu bersih pula.

Kesan perjamuan jauh berlainan dengan pesta perjamuan yang diselenggarakan The Sie Ban. semuanya serba teratur dan sopan, Maklumlah, Sim Pek Eng adalah seorang pemimpin tentara rakyat. persediaan makan minum serba lengkap, Dan anak buahnya biasa terlatih cekatan, sopan dan pandai bergaul.

Maka suasanaanya serasa cerah serta meyakinkan. Tatkala lampu-lampu mulai dinyalakan, serambi depan rumah Pek Eng berubah layak sebuah istana.

"Saudara-saudara! silahkan minum!" kata Sim Pek Eng dengan hormat.

The Sie Ban berdiri mengangkat cawan araknya. Tiba-tiba saja, ia mem-bantingnya di lantai hingga hancur berantakan. Lalu berteriak bengis:

"Sim Pek Eng! Enak saja kau mempersilahkan kami meneguk minumanmu, Apakah kau bermaksud menyuap kami? Apakah harga jiwa kau samakan dengan segala minuman dan makanan ini? Disini telah berkumpul beberapa belas orang-orang gagah kenamaan.

Bicaralah didepan mereka, bagaimana cara kita menyelesaikan masalah hutang jiwa ini, Bicaralah yang jelas! jangan lagi perkara makan minum yang dibicarakan!"

Itulah suatu serangan tiba-tiba yang tak terduga sama sekali. Meskipun Sim Pek Eng tahu, bahwa perjamuan itu akhirnya akan menjadi tegang, namun ucapan The Sie Ban yang garang itu telah membuat mulutnya terbungkam.

Pui Kun Giok, murid Sim Pek Eng, tak senang melihat gurunya terdorong ke pojok. Terus saja ia berdiri tegak dan berteriak mewakili gurunya:

"Saudara The Sie Ban! Benar-benar kau manusia yang tak mengenal tata-santun, Kita lagi makan minum, sama sekali belum sampai pada acara kata-kata, Apa sebab kau lantas saja membuka mulut begitu besar? Apakah pekertimu itu tidak akan merosotkan derajat kaum pendekar lainnya? Lagipula, dengarkanlah baik-baik, bagaimana peristiwa kakakmu terjadi. Kakakmu, mati karena perbuatannya yang keji, Dengan licik ia hendak mengadakan pembunuhan, semata-mata tergiur paras cantik belaka... Guruku ..."

Sekonyong-konyong terasa ada segumpal angin menyambar. Cepat-cepat Pui Kun Giok menundukkan kepalanya. ia melihat sesuatu yang berkeredep diatas kepalanya. Tatkala menoleh, dilihatnya tiga batang paku berbulu tertancap pada dinding dalam, ia kaget dan gusar.

Sin Houw pun demikian pula. sebab segera ia mengenal siapakah pembidiknya, itulah senjata rahasia kaum Hoa-san pay, siapa lagi kalau bukan milik Sie Liu Hwa? Atau Nie Sun Kiong dan Kiang Yan Bu.

"Bagus benar!" teriak Pui Kun Giok sambil menghunus goloknya. "Wajahmu, memang cantik. Kabarnya kau kaum Hoa-san pay, kenapa begitu keji? Kau pulalah yang mengutungi lengan kanan adikku seperguruan. Benar-benar perempuan kejam!"

Dengan menghunus goloknya, Pui Kun Giok hendak

melompat maju menghampiri Sie Liu Hwa, tetapi Sim Pek Eng buru-buru mencegahnya, Katanya mengalah:

"Jangan! Aku tak mengidzinkan kau berbuat begitu!" setelah berkata demikian, ia menoleh kepada Sie Liu Hwa, Berkata lagi dengan suara hormat:

"Kouwnio, kau murid golongan Hwa-san pay, Kenapa perangaimu tiada beda dengan muridku?"

Halus ucapan Sim Pek Eng, tetapi tajamnya tiada beda dengan suatu tikaman pedang, Keruan saja The Sie Ban tidak rela membiarkan tamu undangannya kena hina, Tiba-tiba saja ia menyerang dengan sambitan dua batang pisau, sambil memaki:

"Bangsat! Enak saja kau mengumbar mulut!"

Sim Pek Eng sama sekali tak gugup kena serangan tiba-tiba, Dengan tenang ia menyambut dua batang pisau itu dengan jepitan dua jarinya. Kemudian meletakkan kedua pisau itu diatas meja dengan sabar sekali. Katanya:

"Kenapa saudara The Sie Ban sangat marah kepadaku? Kita masih cukup mempunyai waktu untuk berbicara sambil makan minum, perbuatan yang tergesa-gesa seringkali tak ada faedahnya."

The Sie Ban kaget menyaksikan kepandaian Sim Pek Eng. pikirnya, pantaslah saudaraku mati ditangannya, Tetapi ia tak gentar. selagi hendak membuka mulut, Lie Kong Seng yang berada dekat Sim Pek Eng melompat, Jago itu menyambar lengan kanan Sim Pek Eng teriaknya:

"Saudara Sim Pek Eng! Kau hebat ! Aku ingin menjabat tanganmu!"

Sim Pek Eng yang berpengalaman dapat menebak maksud lawannya. Apabila membiarkan lengannya kena sambar, tulang sendinya akan patah. Maka cepat luar biasa ia mengelak sambil melompat mundur. Itulah gerakan yang sama sekali tak terduga. Maksud Lie Kong Seng hendak menjangkau. Tapi yang kena tersambar tangannya adalah sebuah kursi. Kena gemburan tenaga dalamnya, kursi itu patah berantakan.

Mau tak mau Sim Pek Eng sibuk juga menyaksikan tamunya begitu galak. Kawan-kawan The Sie Ban dengan serentak mencabut senjatanya masing-masing. Murid-muridnya dan beberapa sahabatnya demikian pula, ia khawatir pertempuran akan segera terjadi, sedangkan pendekar Gin-coa Long-kun yang diharapkan belum tiba.

Ia percaya, pendekar luar biasa itu pasti dapat meleraikan perselisihan itu. Dengan demikian, tidak akan terjadi korban sia-sia, oleh pikiran itu, ia mengerlingkan mata kepada Cu Hwa dengan pandang penuh pertanyaan.

Cu Hwa mengerti maksud ayahnya. Ia jadi sibuk pula, Dua bungkusannya yang diperolehnya dari Sin Houw dipeluknya dengan erat. Diluar kehendaknya sendiri, ia mengharapkan terjadinya suatu kejadian gaib yang membersit dari dua bungkusannya itu.

Kegaiban apa ia tidak tahu sendiri. Tadi pagi Sin Houw berpesan kepadanya, bahwa dua bungkusannya itu baru boleh dibukanya, apabila suasana berubah menjadi tegang. Hal itu telah dikatakan pula kepada ayahnya, tiba-tiba pada saat itu ia melihat ayahnya memberi isyarat mata.

Terus saja ia bangkit sambil membuka dua bungkusannya pemberian Sin Houw. Ternyata bungkusannya itu yang pertama berisikan dua batang pedang. Dan segera ia meletakkan dua batang pedang itu diatas meja.

Sim Pek Eng heran melihat dua batang pedang itu. Tak dapat ia menangkap maksud Gin-coa Long-kun, pikirannya jadi sibuk menerka. Sebaliknya, dipihak The Sie Ban terjadi suatu kesibukan. Lie Kong Seng dan Sie Liu Hwa yang segera mengenal pedangnya masing-masing malu bukan kepalang, Mereka itu sampai berseru tertahan.

Sie Liu Hwa adalah seorang pendekar wanita yang mudah sekali tersinggung, Terus saja ia menyambar pedangnya, Kemudian menantang:

"Kalau kau memang seorang pendekar, marilah kita bertempur mengadu kepandaian dengan berhadapan. Bukan mencuri seperti maling kesiang, Hayo siapa yang berani mengadu pedang denganku?"

Sim Pek Eng tergugu, Benar-benar ia tak mengerti liku-likunya. Dengan pandang minta keterangan, ia menatap wajah puterinya, sebaliknya Sie Liu Hwa tidak mau mengerti. sekali bergerak pedangnya menikam dada.

Sim Pek Eng mundur selangkah sambil mengelak. Salah seorang muridnya datang mengantarkan sebatang golok. ia menerima goloknya itu, akan tetapi sama sekali tak membalas. Dan diperlakukan demikian, Sie Liu Hwa merasa dirinya direndahkan, Terus saja ia menusuk pundak kiri.

Sim Pek Eng mengeluh. Mau tak mau ia harus menangkis, Dengan suatu tabasan pendek, tiba-tiba goloknya berbelok dan menyapu dari samping di luar kehendaknya sendiri. itulah ancaman bagi Sie Liu Hwa. Kalau dia berani menangkis, pedangnya pasti tergempur jadi runtuh.

Alangkah ia akan malu, Tetapi ia salah seorang murid pendekar besar dari aliran Hoa-san pay. Cepat luar biasa ia berkelit menghindar. Dan pada detik itu pula, pedangnya menikam perut mengadakan pembalasan.

Sim Pek Eng terkejut, inilah serangan balasan yang hebat, walaupun ia sudah berpengalaman, namun serangan itu sendiri di luar perhitungannya. Tak sempat lagi ia mengadakan pembelaan, Satu- satunya jalan hanya melompat. Maka dengan mengerahkan tenaga, kakinya menjejak lantai.

Tubuhnya lantas terbang. tinggi melintasi kepala Sie Liu Hwa, ia berhasil menyelamatkan perutnya, sekalipun demikian, celananya kena terobek juga, untung hanya sebesar ujung pedang.

"Benar-benar berbahaya." pikirnya didalam hati. ia menabaskan goloknya beberapa kali untuk berjaga-jaga. Siapa tahu, Sie Liu Hwa menyusuli serangan baru, Kemudian turun diatas lantai dengan memutar tubuhnya. Indah dan ringan gerak tubuhnya.

Sebenarnya, tepat dugaan Sim Pek Eng. Sie Liu Hwa benar-benar hendak menyusuli serangannya. Akan tetapi ia di pegat dua orang murid Sim Pek Eng. Sudah tentu pendekar wanita itu gusar bukan kepalang. Dengan bengis ia menikam, menusuk dan membabat. Akan tetapi dua muridnya Sim Pek Eng urusan makanan empuk baginya. Apalagi mereka berdua menyimpan dendam terhadapnya, karena Sie Liang terkutung lengannya akibat pedangnya . walaupun ilmu kepandaian mereka kalah tinggi, akan tetapi betapapun tak mudah diundurkan.

Pada saat itu, Sim Pek Eng memperhatikan Cu Hwa, Gadis itu sedang membuka bungkusan yang kedua. ia heran tatkala melihat dua helai berkas kertas.

"Ayah, apakah ini ?"

Melihat kertas itu, Sim Pek Eng girang bukan kepalang, itulah warna kertas yang di kenalnya seperti warna tangannya sendiri. Terus saja ia menyambar kertas itu. Kemudian

berteriak dengan suara keras:

"Tahan! Tahan! Aku hendak berbicara dulu!"

Mendengar teriakan gurunya, kedua muridnya yang sedang mengepung Sie Liu Hwa menunda gerakan senjatanya. Mereka mundur dengan berbareng. sebaliknya Sie Liu Hwa yang penasaran tidak menghiraukan seruan penundaan. Melihat dua pengepungnya mundur, segera ia melayangkan kakinya, Duk! salah seorang muridnya Sim Pek Eng kena tendangan. Dan murid itu terjungkal dengan me1on-takkan darah.

"Bangsat! perempuan tak punya malu !" maki rekannya.

Sie Liu Hwa tidak memperdulikan. Hatinya terlalu mendongkol, mengingat pedangnya kena terampas lawan semalam, itulah suatu penghinaan besar baginya. Rasa penasaran dan mendongkolnya di alamatkan kepada Sim Pek Eng, selagi memperoleh kesempatan, gerakan pedangnya kena dirintangi mereka berdua.

Keruan saja ia menjadi jengkel. Mereka berdua harus mendapat hajaran yang setimpal . Demikianlah ia berhasil menendang salah seorang diantara mereka, sewaktu bergerak mundur oleh seruan gurunya.

Sim Pek Eng tahu, perlakuan Sie Liu Hwa terhadap muridnya adalah keterlaluan. Tetapi sedapat mungkin ia menguasai diri. Dialihkan pandangannya kepada rombongan The Sie Ban. Berseru:

"Saudara-saudara tolong dengarkan permohonanku ini !"

Pada waktu itu suasana tegang sekali. Kedua belah pihak seakan akan tidak sudi lagi suara ketiga. Karena itu, Sim Pek Eng harus mengulangi seruannya beberapa kali, Baru setelah ia mengulangi seruannya beberapa kali suasana dapat

ditindihnya, Dan berkatalah ia lagi:

"saudara The Sie Ban! Dengan ini perkenankan diriku menyatakan rasa sesalku karena dahulu aku membunuh saudaramu. percayalah, aku benar-benar menyesal, Nah, saudara-saudara sekalian dan sahabat-sahabatku dari segenap penjuru, kuakui bahwa kakaknya saudara The sie Ban mati oleh tanganku ini..."

Mendengar perkataan Sim Pek Eng, suasana pesta perjamuan menjadi sunyi-senyap. Tiba-tiba The sie Ban meledak.

"Bagus! Jadi kau telah mengakui. Karena kau berhutang jiwa, maka wajiblah kau membayarnya dengan jiwa pula!".

"Benar! Hutang jiwa harus dibayar dengan jiwa!" seru beberapa teman temannya. Dan makin lama makin riuh sehingga suasana pesta perjamuan kembali jadi berisik.

"Para sahabatku, sabarlah sebentar !" Sim Pek Eng mencoba mengatasi. Kemudian sambil memperlihatkan dua helai surat yang sudah kuning, ia berseru nyaring:

"Lihatlah! Aku membawa dua helai kertas yang sudah tua. inilah surat kesaksian. sudikah diantara sahabat membaca surat kesaksian ini? setelah itu, adililah diriku! Bila aku diharuskan tetap membayar jiwa, segera aku akan bunuh diri, Percayalah, meskipun aku bukan seorang pendekar, tidak akan kusesali perbuatan bunuh diri ini!"

Keterangan Sim Pek Eng tentang dua helai surat itu membuat mereka heran dan ingin tahu, Surat apa itu? Masing-masing lantas memberi tafsiran, Dan untuk kesekian kalinya suasana pesta jadi berisik.

"Bagaimana kalau aku saja yang menunjuk ?" Sim Pek Eng minta pertimbangan. "Atau biarlah saudara The sie Ban

menunjuk tiga orang untuk membaca surat ini."

The Sie Ban tidak tahu menahu tentang surat kesaksian itu, Apakah tuan rumah hendak mengulur waktu? Meskipun demikian, tidak akan luput dari tangannya. Biarlah ia memberi kesempatan untuk menunda kematiannya. Maka berkatalah ia dengan lega hati:

"Baiklah, sekarang atau nanti kau harus membayar jiwamu juga. Aku akan memenuhi permintaan terakhirmu, Kiang-heng, tolong kau mengajak dua teman untuk memenuhi permohonannya. Coba baca-lah surat itu dengan berbareng, Kamisemua ingin mendengarnya."

selagi Kiang Yan Bu bertiga bangkit dari kursinya, Tan Hok Sin dan Khu Cing San saling berbisik dengan wajah pucat. Mereka berdua segera mengenal surat kesaksian Sim Pek Eng yang semalam kena rampas orang.

Mereka lantas saja merasa diri terjepit dipojok, Tak tahu apa yang harus mereka lakukan, mirip persakitan menunggu keputusan hakim.

Nio Cun Swie yang mula-mula membaca, lalu berkata kepada Sie Ban:

"Menurut pendapatku, lebih baik kita sudahi saja permusuhan ini. Kalian berdua mulai saat ini justru harus bersahabat."

The Sie Ban heran berbareng penasaran, ia sendiri lantas maju untuk membaca dua lembar surat itu, Membaca bunyi surat pengakuan kakaknya, ia masih ragu-ragu, sebab dia mungkin bisa dipaksa. Akan tetapi begitu membaca surat kesaksian pejabat pemerintah yang hampir menjadi korban perbuatan kakaknya, hatinya terpukul, perasaan malu, kecewa dan bingung berkecamuk dalam da danya, ia jadi tertegun dengan resah. , Tiba-tiba Kiang Yan Bu yang ikut membaca

dari belakang punggung Nio Cun Swie berteriak:

"Palsul siapapun dapat membuat surat semacam ini, Saudara-saudara jangan sampai kena ditipu manusia terkutuk ini!" dan setela berkata demikian, tiba-tiba ia menyambar dua helai surat kesaksian itu dan dirobeknya,

BUKAN kepalang terkejutnya Sim Pek Eng melihat kedua surat kesaksiannya kena dirobek, Pada saat itu gelaplah pandang matanya. Maklumlah, kedua surat kesaksian itu merupakan senjata satu-satunya untuk mengatasi fitnah. Dengan dirobeknya surat itu, tiada lagi ia mempunyai pegangan. serentak ia mencekal goloknya erat-erat sambil berteriak bengis:

"Kiang Yan Bu! Kau datang ke sini membawa nama rumah perguruanmu. Kenapa kau merobek surat seseorang yang bukan milikmu sendiri? Benar-benar kau manusia tak beradab."

"Tak beradab?" Kiang Yan Bu tertawa, "Sebenarnya aku atau kau yang pantas disebut manusia tak beradab? Terang-terangan kau telah membunuh kakak rekan The Sie Ban, Lalu kau mengada-ada dengan membuat surat kesaksian palsu. Coba bilang, apakah kau tidak malu pada diri sendiri? surat kesaksian semacam ini, siapapun dapat membual. Andaikata aku mengeram satu hari saja didalam kamar, aku bisa membuat puluhan lembar yang sama rupa dan sama bentuknya. Apakah kau kira, aku tak dapat meniru bentuk huruf-hurufnya?"

Tatkala membaca surat kesaksian tadi, Nio Cun Swie dan seorang temannya tersadar bahwa The Sie Ban telah terburu napsu dalam masalah balas dendam itu, Akan tetapi setelah mendengar ucapan Kiang Yan Bu yang masuk akal, mereka jadi bimbang. Apakah dua helai surat kesaksian itu benar-benar asli atau palsu? Adalah sulit sekali untuk membuktikan palsu tidaknya. Maka mereka berdua mendadak terbangkam

mulutnya, sehingga tertegun kehilangan pegangan.

Seketika itu juga suasana didepan rumah Sim Pek Eng sunyi senyap. Rasa tegang menggerayang perasaan setiap orang, Dan Cu Hwa yang mengharapkan terjadinya suatu kegaiban, menjadi putus asa, ia tahu, dalam kealahannya ayahnya akan nekat atau melakukan bunuh diri.

"Ayah!" jeritnya putus asa.

Pui Kun Giok sejak tadi menahan diri. sekarang menyaksikan gurunya di hina demikian rupa, meluaplah darahnya, terus saja ia menabaskan goloknya kepada Kiang Yan Bu. Hebat dan dahsyat serangannya. Tetapi Kiang Yan Bu bukan sembarang orang, Tiba-tiba saja tangan dan pedangnya berkelebat. Tahu-tahu golok Pui Kun Giok terlempar dan jatuh bergelontangan di lantai. Dan ujung pedang Kiang Yan Bu mengancam tenggorokannya.

"Hm! Kau ingin mencoba ilmu pedang Hoa-san pay. jangan bermimpi." bentak Kiang Yan Bu, "Sekarang bertekuk lututlah, Kalau tidak, terpaksa kau harus membayar lelucon ini dengan jiwa mu!"

Menyaksikan Pui Kun Giok terancam jiwanya, rekannya tentu saja tidak berpeluk tangan saja. Dengan serentak mereka menghunus senjatanya masing masing . Kemudian menyerbu berbareng.

Serbuan murid-murid Sim Pek Eng itu seolah-olah aba-aba bagi pihak The Sie Ban, Merekapun dengan serentak menyongsong gegap gempita. Dan pertempuran kacau segera terjadi. Kursi dan meja pesta perjamuan hancur berserakan - piring dan mangkok terpental berhamburan sehingga terdengar berisik sekali.

Pui Kun Giok terus mundur sampai beberapa langkah. ia mencoba membebaskan diri, Akan tetapi ujung pedang dari

Kiang Yan Bu terus menempel tenggorokan seakan-akan tak sudi terenggang serambutpun.

"Eh, kau jangan bermimpi yang bukan bukan!" ejek Kiang Yan Bu. "Kuhitung sampai tiga kali. Kalau kau membandel, tenggorokanmu bakal tertikam."

"Kau tikamlah aku!" teriak Pui Kun Giok. "Kau kira murid Sim Pek Eng takut mati? Manusia boleh mati, tapi tak boleh kau hina. Hayo, bunuhlah aku!"

Panas hati Kiang Yan Bu, iapun tak sudi kalah gertak. Tapi selagi hendak menusukkan pedangnya, ia melihat Sim Pek Eng melompat ditengah-tengah gelanggang sambil berteriak:

"Semua mundur! Biarlah aku yang bertanggung jawab!"

Setelah berkata demikian, mengancamkan goloknya ke lehernya sendiri berseru kepada murid-muridnya:

"Kalian mundurlah". Aku tidak menghendaki kalian ikut serta mengorbankan jiwa, Masalah balas dendam ini adalah masalahku sendiri . Karena aku berhutang jiwa, biarlah aku sendiri yang membayarnya . Nah, mundurlah!"

Sekalian muridnya patuh padanya. walaupun hatinya pedih, namun mereka mundur juga. seketika itu juga, ruang serambi depan menjadi sunyi tegang. Mereka tahu, gurunya sudah mengambil keputusan karena sudah merasa terdorong kepojok.

Memang, Sim Pek Eng sudah putus asa. Tadinya, ia mengharapkan dapat mengatasi ketegangan setelah memperlihatkan dua helai surat kesaksiannya. Ternyata harapannya gagal, karena adanya Kiang Yan Bu merobeknya. ia masih bisa mengendalikan diri. siapa tahu pendekar Gin-coa Long-kun akan muncul oleh peristiwa.

Sebab, bukankah dua helai surat kesaksian itu dialah yang mengembalikan? Dengan terobeknya surat kesaksian itu, pastilah dia tersinggung kehormatannya. ia tahu, Gin-coa Long-kun aneh wataknya. setiap patah katanya harus didengar siapapun, siapa yang berani mencoba-coba membangkang, pasti terenggut jiwanya.

Tapi nyatanya - sampai pertempuran kacau itu terjadi pendekar itu tidak muncul juga, Karena itu demi membatasi terjadinya korban yang sia-sia, ia memutuskan untuk mengakhiri persoalan. Tiba-tiba selagi ia hendak menggorok lehernya sendiri terdengarlah suara Cu Hwa:

"Ayah! Bukankah ayah menyimpan surat itu? perhatikan kepada merekai Dia pasti datang!"

Untuk membuat lega puterinya, Sim Pek Eng merogo sakunya dengan kepala kosong. ia mengeluarkan sehelai kertas yang berisikan sebuah lukisan sebilah pedang aneh, itulah surat Sin Houw. Kemudian diperlihatkan kepada hadirin.

Didalam hatinya, sama sekali ia tidak mengharapkan sesuatu. Hal itu dilakukan semata-mata untuk membuat puterinya senang dan berlega. Lalu berseru nyaring:

"Tayhiap Gin-coa Long-kun! Kau datang terlambat. Tapi sama sekali aku tidak menyesalimu, semuanya ini harus terjadi, karena nasibku yang buruk!"

Tentu saja hadirin tidak mengerti apa hubungannya lukisan pedang aneh itu dengan disebutkan nama Gin-coa Long-kun. Mereka hanya tercengang sejenak. Dan selintasan mencoba menerka apa maksud Sim Pek Eng. Tiba-tiba mereka terkejut oleh suatu perubahan yang membuat hati mereka tergetar.

Golok yang hampir saja menabas leher, sekonyong-konyong terpental dan runtuh bergelontangan, Dan pada saat

itu, berdirilah seorang pemuda cakap disamping Sim Pek Eng. Dialah Sin Houw yang tak lama kemudian disusul Giok Cu yang mengenakan pakaian laki-laki.

Sebenarnya Sin Houw mengharap bakal terjadi suatu perubahan, setelah pihak The Sie Ban melihat dua helai su rat kesaksian. Lalu persengkataan itu akan dapat diatasi. Dengan demikian, tak perlu ia muncul. Diluar dugaan Kiang Yan Bu yang justru mengacaukan harapannya. ia mendongkol dan mau tak mau terpaksa muncul juga, karena melihat Sim Pek Eng benar-benar hendak melakukan bunuh diri.

Tepat selagi golok hampir menyentuh tenggorokan, ia menyentilkan senjata rahasianya berupa Gin-coa piao, Kemudian melesat ke tengah gelanggang setelah memberi isyarat mata kepada Giok Cu.

Selagi hadirin tercengang oleh kehadirannya , ia berkata sambil menunjuk Giok Cu:

"Tayhiap Gin-coa Long-kun berhalangan datang, Kami berdualah yang di utus menghadiri pertemuan ini. Dialah puteranya Tayhiap Gin-coa Long-kun,dan aku saudara mudanya."

Sengaja ia tak memperkenalkan diri sebagai murid Gin-coa Long-kun, karena banyak diantara pihak The Sie Ban berumur sebaya dengan ayahnya sendiri. Dengan begitu dapatlah ia berbicara sama tinggi dengan mereka, apabila menyebut diri sebagai adiknya Gin-coa Long-kun. Bukankah Gin-coa Long-kun seangkatan dengan guru-guru mereka?

Beberapa orang baik diantara pihak The Sie Ban maupun Kiang Yan Bu, pernah mendengar sepak terjang Gin-coa Long-kun yang aneh dan luar biasa. Tetapi merekapun pernah mendengar kabar, bahwa pendekar itu akhirnya kena dianiaya dan mati penasaran.sekarang tiba-tiba ia muncul dalam percaturan hidup lagi dengan mengirimkan kedua wakilnya,

Apakah berita kematiannya tidak benar?

Cu Hwa menghampiri ayahnya. Berkata berbisik:

"Ayah! Dialah yang datang menemuiku,"

Sim Pek Eng tertegun. Melihat usia Sin Houw, ia jadi bimbang, ia kecewa dan geli, Dapatkah ia mempertaruhkan kepercayaannya kepadanya? Apakah yang dapat dilakukan oleh seorang pemuda tanggung dalam menghadapi masalah yang pelik ini?

Sie Liu Hwa yang berdarah panas, lantas saja membentak:

"Hey! siapa kau? siapa yang memerintahkan kau ke sini?"

Sakit hati Sin Houw kena tegur Sie Liu Hwa, karena pendekar wanita ini justru salah seorang anggota rumah perguruan. Didalam hati ia berkata:

"Meskipun usiamu lebih tua dari padaku, namun kau harus menyebut diriku paman guru, Bukankah kau muridnya Jie suheng? Baik, tunggulah sebentar. Apabila aku sudah memperkenalkan diri, apakah kau masih bersikap kurang ajar terhadapku..." kemudian berkatalah dia dengan tenang:

"Aku bernama Thio Sin Houw. Su-hengku, Lim Beng Cin yang memberi perintah padaku, agar aku datang kemari. sayang, karena terhenti oleh suatu soal ditengah jalan, aku datang agak terlambat. Sim in-heng, maafkan keterlambatanku ini."

Sie Liu Hwa baru berumur sekitar duapuluh lima tahun. Karena itu belum mengenal siapakah Lim Beng Cin. iapun bertabiat tinggi hati dan bengis sepak terjangnya, Maka kembali lagi ia membentak:

"Lim Beng Cin siapa? Didepan para pendekar janganlah

kau bergurau. Enyah kau, sebelum aku bertindak. Apakah kau kira aku bisa digertak dengan nama putera raja segala?"

Thio Sin Houw masih dapat menyabarkan diri terhadap ketajaman lidah Sie Liu Hwa, meskipun hatinya kian mendongkol, sebaliknya Giok Cu merasa tersinggung kehormatannya, karena Lim Beng Cin adalah ayah kandungnya. Dasar ia bertabiat panas pula, maka tanpa memikirkan akibatnya ia membalas mengejek:

"Kau sendiri memakai nama Liu Hwa - bunga apakah sebenarnya kau ini? Huh"

Dan tiap wanita akan terbakar hatinya, begitu mendengar dirinya diejek lain wanita. Begitu pulalah hati Sie Liu Hwa. Maka seketika itu juga, mendidihlah darah pendekar wanita itu. seperti iblis ia melompat dan menusukkan pedangnya dengan ilmu ciptaan Bok-Jin Ceng yang dahsyat dan berbahaya.

Sebagai murid Bok Jin Ceng, sudah tentu Sin Houw kenal jurus itu. Dahulu gurunya selalu mengesankan bahwa jurus itu tidak boleh dipergunakan dengan sembarangan saja, Kecuali apabila sangat terpaksa. sebab jurus itu mengancam maut.

Dan susah sekali dielakkan, Sekarang, hanya soal selisih kata-kata saja, Sie Liu Hwa sudah menggunakannya, Sin Houw tak tahu, bahwa menyinggung perasaan seorang wanita adalah tabu bagi seorang wanita, wanita yang kena di hina, bersedia mati dan bila berontak akan mempertaruhkan segenap jiwanya. Karena itu, betapa Giok Cu dapat mengelakkan jurus yang luar biasa tersebut, meskipun andaikata dengan tiba-tiba kepandaianya naik sepuluh kali lipat, masih belum tentu dapat mengelak tanpa menderita luka.

Sin Houw jadi tak dapat bersabar lagi. Terus saja ia mengangkat kakinya dengan ilmu warisan Gin-coa Long-kun,

Dan tiba-tiba saja ujung pedang Sie Liu Hwa sudah kena diinjaknya.

Semua hadirin heran menyaksikan kejadian itu, Dengan jurus apakah dia berhasil menindih serangan Sie Liu Hwa yang berbahaya itu? Sim Pek Eng pun kagum bukan main. Dia sendiri tak sanggup berbuat demikian.

Tentu saja yang paling terkejut dan penasaran adalah Sie Liu Hwa sendiri. Dengan jurus itu, entah sudah berapa banyak musuh yang dirobokkannya, selama itu belum pernah ia gagal, meskipun kepandaian musuhnya berada di-atasnya.

Tapi kali ini kenapa tiba-tiba macet? Kenapa dengan sekali gerak saja Sin Houw dapat menginjak ujung pedangnya ? Dengan mengerahkan tenaga, ia mencoba menarik pedangnya. Akan tetapi usahanya sia-sia belaka.

Pada saat itu, tangan kiri Sin Houw justru menyambar mukanya. Tak dapat ia menghindar dengan membuang mukanya saja, karena lengan Sin Houw dapat menjangkaunya dengan leluasa. Maka terpaksa ia melepaskan pedangnya dengan melompat dengan demikian, dua kali sudah pedang nya kena dirampas lawan!

Sin Houw benar-benar mendongkol. ia sambar pedang itu, Dan dengan kedua tangannya, mematahkan menjadi beberapa bagian. Kemudian dilemparkan ke lantai bergelontangan. setelah itu ia menyapu hadirin dengan pandang mata yang berkilat.

Kiang Yan Bu dan Nie Sun Kiong adalah saudara seperguruan Sie Liu Hwa. Dengan mata kepala sendiri, mereka menyaksikan betapa adik seperguruannya itu kalah dalam sejurus saja.

Keruan saja mereka marah, karena pamor rumah perguruan mereka terbawa runtuh oleh kekalahan itu. seketika itu

juga Kiang Yan Bu hendak melompat ke gelanggang, Akan tetapi Nie Sun Kiong mencegahnya. Bisiknya:

"Tunggu, sejak tadi dia belum bicara. Biarlah dia menerangkan maksud kedatangannya. setelah itu kita bertindak . "

Benar dugaan Nie Sun Kiong.. Sin Houw lantas membuka mulutnya. Katanya:

"Saudaranya The Sie Ban dulu adalah seorang yang tercela perbuatannya. Karena itu terpaksa Sim enghiong membunuhnya. Hal itu adalah untuk menjaga martabat dan kehormatan golongan para enghiong lainnya. Peristiwa itu, diketahui dengan jelas sekali oleh kakakku seperguruan, Lim Beng Cin. Kecuali itu, sudah ada para saksi lain yang menulis surat kesaksiannya. Surat itulah merupakan surat kesaksian yang asli, bukan surat palsu seperti yang dituduhkan oleh Kiang enghiong?"

Sin Houw menunda bicara dan menuding Kiang Yan Bu.

Dilain pihak, puas dan tergetar hati Sim Pek Eng mendengar perkataan Sin Houw. Sekarang ia percaya, bahwa pemuda itu benar-benar utusan Gin-coa Long-kun. Kalau bukan utusannya, betapa mungkin mengetahui peristiwa persengkataan itu dengan jelas? Tanpa merasa, ia menangkap pergelangan tangan Cu Hwa erat-erat.

Dan Kiang Yan Bu tertawa mengejek, dengan suara menggertak, ia berkata:

"Aku berkata surat itu adalah palsu. Dan sekali aku berkata demikian, akan tetap berlaku sepanjang masa. itulah hasil tipu daya Sim Pek Eng yang curang untuk mengelabui kita semuanya. Apakah keberatannya apabila aku robek -robek berhamburan?"

Sin Houw menatap keponakan muridnya itu, Menyahut dengan bersenyum:

"Ketika kami hendak berangkat kemari, Lim suheng telah membaca surat itu dihadapan kami berdua. Tadi, Nio enghiong dan seorang temannya l&Lah ikut membacanya. Kukira mereka berdua masih ingat bunyi surat itu, Nah, biar sekarang puteranya Lim suheng ini membacanya diluar kepala."

Setelah berkata demikian Sin Houw membungkuk hormat kepada Nio Cun Swie dan temannya, dengan maksud mengangkat mereka berdua sebagai saksi, kemudian berkata kepada The Sie Ban:

"The enghiong, maafkan kami. Terpaksa aku membuka rahasia almarhum kakakmu didepan umum."

"Kakakku adalah seorang pendekar berhati bersih. Rahasia apakah yang hendak kau beberkan didepan kami? Silahkan!" sahut The Sie Ban dengan membusungkan dadanya.

Thio Sin Houw bersenyum, ia menoleh kepada Nio Cun Swie dan temannya untuk minta idzin, Kata mereka berdua hampir berbareng:

"Silahkan! Barangkali kami masih ingat dengan bunyi surat itu."

Sin Houw menyatakan terima kasih, Kemudian berpaling kepada Giok Cu. Kemarin malam, teringatlah dia betapa gadis itu berkali-kali membaca bunyi surat kesaksian, Mengingat otak Giok Cu tajam luar biasa, pastilah dia hafal akan bunyi kata-katanya diluar kepala, Ta bersyukur dan mantap setelah melihat wajah Giok Cu yang membalas pandanginya dengan yakin.

"Kau masih ingat bunyi surat kesaksian itu tatkala ayahmu membaca di depan kita, bukan?"

Giok Cu manggut, Terus saja mulai ia membaca surat itu diluar kepala dengan lancar, selagi membaca, hatinya memuji dirinya sendiri. Coba, andaikata ia tak usilan membaca berulang kali dan menghafalkannya, pastilah akan menanggung malu dihadapan hadirin.

Diam-diam ia mengerling kepada Sin Houw pemuda itu nampak puas sekali. Dan menyaksikan hal itu, mendadak saja sifat kewanitaannya timbul diluar kehendaknya sendiri. ia lantas membaca dengan suara merdu, halus dan jelas seolah-olah sedang menyanyikan lagu cinta.

Hebat adalah kesan The Sie Ban. ia melihat Nio Cun Swie dan temannya tertegun heran. Akhirnya manggut kecil membenarkan, Hadirin lantas saling bicara bisik-bisik mengadili sepak terjang dan kelakuan The Sie Kam. Keruan saja The Sie Ban jadi malu bukan main, Belum selesai Giok Cu membaca, lantas saja ia memekik:

"Berhenti! siapakah kau?"

Belum sempat Giok Cu menjawab atau Kiang Yan Bu sudah menyambung:

"The sieheng dan kawan-kawan sekalian, mereka pasti adalah anak buahnya Sim Pek Eng. Sekiranya bukan, pastilah salah seorang sahat undangannya, siapa tahu, diantara mereka sudah memperbincangkan kemungkinannya? Jauh sebelumnya, mereka itu nampaknya sudah bersedia-sedia."

The Sie Ban tersadar oleh perkataan Kiang Yan Bu, lalu berseru sambil menentang mata kepada Sin Houw berdua.

"Akh, ya! Kau bilang bahwa Lim Beng Cin yang

memerintahkau kau datang kesini. Bagaimana akan kau buktikan, benar tidaknya terhadap kami?" tanyanya .

"Sebenarnya, apa yang kau kehendaki agar kau percaya?" Sin Houw mendongkol .

The Sie Ban menghunus pedang panjangnya dan membalingkan didepan matanya . Katanya menantang:

"Aku sendiri belum pernah bertemu dengan pendekar yang menamakan diri Gin coa Long-kun. Tetapi menurut kabar, ia berkepandaian sangat tinggi. Huh, betapa aku bisa percaya begitu saja sebelum menyaksikannya sendiri? Karena kalian menyatakan diri sebagai adik seperguruan dan putoranya, kalau begitu kali an pasti sudah mewarisi ilmu kepandaiannya. Coba, tangkislah pedangku bila dapat menangkis pedangku, barulah aku mau percaya."

The Sie Ban memandang enteng Sin Houw, mengingat usia pemuda itu jauh berada dibawahnya, juga terhadap Ciok Cu yang menyatakan diri sebagai putera Gin-cia Long-kun, Andaikata mereka benar telah mewarisi kepandaian Gin-coa Long-kun, masa latihannya pun terlalu pendek.

Mustahil mereka berdua sudah berlatih sejak dalam kandungan. Sebab sesuatu ilmu kepandaian baru mencapai kesempurnaan apabila sipewaris sudah memiliki masa latihan paling tidak tiga puluh tahun lamanya. Maka ia yakin akan dapat merobohkan mereka berdua dalam beberapa jurus saja, Dengan demikian , akan dapat meyakinkan kawan-kawannya bahwa dua helai surat kesaksian itu memang palsu.

Pada waktu itu Sin Houw duduk di atas kursi, begitu mendengar tantangan The Sie Ban. ia meneguk minumannya beberapa kali. Kemudian memasukkan sepotong daging ayam ke dalam mulutnya. Berkata sambil mengunyah:

"Untuk melawan pedangmu, kurasa tidak perlu sampai

menggunakan warisan Lim suheng, Kau telah dipermainkan dan diperalat seseorang. Namun tidak menyadari juga, sungguh sayang..."

"Siapa yang memperalat aku? siapa yang mempermainkan aku?" teriak The Sie Ban dengan mendongkol, "Hey, kau benar benar tak tahu diri. Kau enyahlah sebelum aku menghajarmu benar-benar."

Sin Houw tetap saja bersikap acuh, dengan meram-melek ia mengunyah daging ayamnya, sambil menelan, ia menyahut dengan tenang meyakinkan:

"Sebentar lagi aku akan membuktikan betapa kau kena diperalat oleh mata-mata musuh. sekarang biarlah aku membicarakan pertaruhan, sebelum aku menggerakkan pedangku."

"Kau menghendaki pertaruhan apa?"

"Bila kau kalah, hendaklah kau menyudahi persengkataanmu dengan Sim Pek Eng, Bagaimana? Kalau setuju, nah berkatalah dengan suara nyaring dihadapan para hadirin." kata Sin Houw.

"Itulah pasti!" teriak The Sie Ban dengan suara penuh, "Biarlah mereka semua menyaksikan! Sebaliknya, bagaimana kalau kau tak dapat melawan pedangku?"

"Kalau kalah, segera aku akan berlutut beberapa kali dihadapanmu, Kemudian aku tak mau campur tangan lagi masalah ini." sahut Sin Houw sambil terus mengunyah sisa ayam goreng yang menyumpal sebagian mulutnya.

"Baik!" seru The Sie Ban. "Nah... majulah. jangan cuma mengumbar mulut yang bukan-bukan,"

Berkata demikian, The Sie Ban memutar pedangnya sehingga mendengarkan suara mendesing, Tak usah dikatakan lagi, bahwa hatinya sengit dan sengaja hendak mempertontonkan himpunan tenaga saktinya.

Didalam hatinya ia berpikir: "Kalau aku tidak memberi tanda mata kepadamu, pastilah kau akan memandang rendah terhadapku, jangan kau berteriak seperti babi, kalau ujung pedangku menikam tubuhmu!"

Tetapi Sin Houw masih tetap duduk di kursinya. Tetapi tiba-tiba berkelebatan sesosok bayangan. Berkata bayangan itu:

"Aku ingin menyaksikan, betapa tingginya ilmu saktinya Gin-coa Long-kun!"

Dia ternyata seorang laki-laki berusia kira-kira limapuluh tahun. Dengan sebilah pedang, terus saja ia menikam Sin Houw yang masih duduk diatas kursinya.

Dengan gesit Sin Houw melompat ke tengah gelanggang sambil berkata:

"Sabar, totiang, sebenarnya siapa kah nama totiang?" penyerang itu memang seorang imam atau tojin.

"Pinto adalah Pian Cong tojin." jawab imam itu, "Dahulu Gin-coa Long-kun dan Ma San totiang telah saling memperkenalkan Liang-gie Kiam-hoat, ilmu pedang itu adalah ciptaan Oey Bok totiang, yang mengatakan bahwa didalam kalangan rimba persilatan tidak ada tandingannya, Tetapi waktu itu Gin-coa Long-kun hanya tertawa, tidak ia membantah maupun membenarkan. untunghlah kita saling bertemu disini, sehingga untuk angkatan muda dapat terbuka kesempatan untuk mencoba-coba ilmu itu."

Dan Pian Cong tojin menyudahi perkataannya dengan

memberikan isyarat kepada The Sie Ban yang menjadi adik seperguruannya, sehingga seketika itu kedua-

Gesit luar biasa Sin Houw mengelakkan serangan mereka. Belum sempat ia menghunus pedangnya, mereka berdua sudah merangsak, Giok Cu tidak mengenal corak ilmu pedang Liang-gie Kiam-hoat yang memang harus dilakukan oleh dua orang berbareng, ia memandang pertempuran itu berat sebelah. Maka ber-serulah dia:

"Tahan! Sin-koko tadi bersedia bertempur seorang lawan seorang, Kena-pa kalian berdua main kepung?"

Pian Cong tojin melototkan matanya. Membentak:

"Kalau begitu, kau memalsu nama Gin-coa Long-kun. Kau mengaku sebagai anaknya. Apakah ayahmu tidak pernah berkata kepadamu, bahwa ilmu pedang kami harus dilakukan oleh dua orang? sebenarnya, apakah kau hanya mengaku sebagai anaknya?"

Merah wajah Giok Cu dimaki demikian, Memang, ilmu pedang yang harus dilakukan oleh dua orang, baru untuk pertama kali itu didengarnya. untunglah Sin Houw berpengetahuan luas, ia pernah membaca buku warisan Gin-coa Long-kun, Maka berkatalah pemuda itu:

"Totiang dan The tayhiap. ilmu pedang Liang-gie Kiam-hoat berdasar kepada himpunan tenaga kosong dan berisi. karena itu harus dilakukan oleh dua orang, Tetapi, siapa yang telah mahir himpunan tenaga saktinya, bisa melakukan dengan seorang diri, Karena itu se ruan puteranya Gin-coa Long-kun sebenarnya tidak terlalu salah. Dia mengira, himpunan tenaga sakti kalian berdua sudah sempurna. sehingga masing-masing dapat menggunakan ilmu pedang Liang-gie Kiam-hoat seorang diri saja!"

Itulah jawaban Sin Houw yang sama sekali tidak terduga

oleh Pian Cong to jin dan The Sie Ban. Didalam hati mereka berkata: "Tidak pernah suhu memberi penjelasan bahwa jurus ilmu pedang itu sesungguhnya dapat dilakukan oleh seorang saja. Apakah pemuda ini sengaja ngoceh tak keruan?"

Memang dugaan mereka berdua terhadap Sin Houw setengah benar. Sin Houw memberi alasan, sesungguhnya terdorong semata-mata untuk menutupi ketololan Giok Cu. sebaliknya, melihat Pian Cong tojin bimbang, gadis itu mendapat hati.

Ketenangan dan kepercayaannya kepada diri sendiri timbul kembali. Dengan membusungkan dada, ia berkata:

"Karena pertempuran harus kalian lakukan dengan berdua, maka syarat taruhannya harus berlipat pula."

"Kau ingin bertaruh apa?" damprat Pian Cong tojin mendongkol.

"Aku tak sudi berbicara dengan tampangmu." Giok Cu membalas dampratnya, "Prakarsa persengketaan ini adalah The Sie Ban. Maka aku juga ingin berbicara dengan dia, Hai, bagaimana?"

"Katakanlah!" sahut The Sie Ban singkat.

Giok Cu tertawa menang. Berkata seperti seorang guru kepada muridnya:

"Bila kalian kalah, kecuali harus menyudahi persengketaan ini, harus menyerahkan pula gedungmu lengkap dengan taman dan isinya. Bagaimana? Berani tidak?"

PANAS hati The Sie Ban mendengar perkataan Giok Cu. pikirnya di dalam hati: "Biarlah kuterima saja permintaannya.

Tak mungkin ilmu pedang Liang-gie Kiam-hoat dapat dia kalahkan. seumpama mereka tidak mati diujung pedangku, setidaknya aku bisa melukai." Oleh pertimbangan itu, ia lalu menjawab yakin:

"Baik, Aku terima pertarungan ini. Umpama masih merasa belum puas, kau boleh maju juga. Dengan begitu kau tidak akan merasa kami kepong."

Giok Cu tak mau kalah. Sahutnya dengan sengit:

"Aku maju atau tidak, soal mudah. Yang harus dibicarakan adalah gedung itu sendiri. Benar-benarkah itu gedung milikmu sendiri atau sebenarnya kau hanya salah seorang penunggunya? Coba sebutkan, berapa harga gedung itu?"

Bukan main mendongkolnya hati The Sie Ban kena dihina demikian. Dengan mata merah, ia berpaling kepada Sin Houw, kemudian membentak:

"Apakah kau juga sependapat dengan kawanmu itu ? Benar-benarkah kau tidak menghargai gedung milikku itu?"

Sim Pek Eng yang sejak tadi membungkam mulut, lalu ikut bicara:

"The Tayhiap, Sebenarnya berapa harga gedungmu itu?"

"Dua bulan yang lalu kubeli dengan harga tiga ratus keping emas." Sahut The Sie Ban.

"Karena Thio siauhiap hendak melawanmu atas namaku, biarlah aku wakili pula dirinya. Kau mempertaruhkan gedungmu seharga tigaratus keping emas, Akupun akan bertaruh pula atas nama Thio siaohiap sebesar tigaribu keping emas." kata Sim Pek Eng.

"Bila Thio siaohiap tak sanggup melawan kedua pedangmu, uang sebanyak tigaribu keping emas, boleh kau ambil. Sekiranya masih puas, boleh kau menuntut padaku."! setelah berkata demikian, ia berbisik kepada Cu Hwa, dan Cu Hwa kemudian masuk kedalam, Kemudian keluar lagi sambil membawa uang emas tigaribu keping, di susun rapi diatas sebuah nampan.

Didalam hati, sesungguhnya Sim Pek Eng masih sangsi terhadap kemampuan Sin Houw, ia hanya tahu, Sin Houw datang untuk mencoba melindungi dirinya. itulah suatu perbuatan yang tak ternilai harganya, ia tak menghendaki pemuda itu mengorbankan jiwa bagi dirinya. Karena itu ia melipatkan nilai harga pertaruhan. Maksudnya, dengan uang sebesar itu, Sie Ban berdua akan bisa mengatasi diri dengan melukainya saja.

Sie Liu Hwa yang sejak tadi terbungkam mulutnya karena pedangnya kenadipatahkan oleh Sin Houw, tiba-tiba mengambil sisa pedangnya yang buntung. Dilemparkannya pedang buntung itu di atas meja sambil berkata:

"Aku juga ikut bertaruh, inilah taruhanku."

"Siapa kesudian bertaruh dengan pedang buntung?" Giok Cu menyindir.

"Kau tak mengerti maksudku? Aku pun bertaruh satu lawan tiga. Bila pihakku kalah, tikamlah aku tiga kali, sebaliknya bila pihakmu kalah, aku akan menikammu sekali saja dengan pedang buntunku ini. Jelas?"

Sudah barang tentu sekalian yang mendengar menjadi heran. itulah macam pertaruhan yang belum pernah mereka saksikan. Jago-jago kenamaan yang ikut mendengar pertaruhan itu sampai bergeleng kepala. Hebat benar pendekar wanita Hoa-san pay itu, Agaknya ia terlalu bersakit hati terhadap puteranya Gin-coa long kun yang memperolok

kecantikannya.

Giok Cu benar-benar tajam lidahnya, dengan tertawa ia menyahut:

"Wajahmu begitu cantik, bagaimana sampai hati aku menikammu tiga kali? Biarlah aku menggores mukamu yang cantik itu tiga kali saja!"

Bukan main mendongkolnya Sie Liu Hwa: Tubuhnya sampai gemetar menahan luapan amarahnya. Lie Sun Giok yang menjadi suaminya meledak. "Hey anak muda, Aku nanti akan ikut serta merobek mulutmu!"

Tetapi Giok Cu tidak bersakit hati. Ia melawan kata-kata sengit dengan tawa lebar, sebaliknya Cu Hwa tak puas menyaksikan Nie Sun Giok ikut mencampuri macam pertaruhan. Katanya sengit:

"Kau hendak membantu isterimu? Akupun ikut serta. Aku nanti akan menabas hidungmu dan kedua tanganmu. Dengan begitu, kau tidak akan bisa memeluk isterimu yang cantik lagi."

"Bagus, Akupun nanti akan memotong buah dadamu!" kata Nie Sun Giok dengan panas hati.

Para hadirin yang lain kemudian ikut pula melakukan pertaruhan, sehingga Pian Cong tojin merasa jemu, serunya dengan suara nyaring:

"Sudahlah! Sekarang, hei anak muda, mari kita mulai! "

Setelah berkata demikian, ia mendahului menggerakkan pedangnya. The Sie Ban segera mengikuti. Hebat corak serangan mereka berdua. Pedang mereka menderu-deru di arah yang berlawanan! Tata-kerja kaki mereka cepat dan gesit. Mereka menempati arah-arrah bidik tertentu, Dan

gerakan pedang mereka saling menyusul dan saling berlipat. Empat jadi delapan. Delapan jadi enam belas, Enam belas menjadi tiga puluh dua. Dari tiga puluh dua berubah menjadi enam puluh empat.

Maka bisa dibayangkan, betapa cepat dan dahsyat ilmu pedang Liang-gie Kiam-hoat.

Thio Sin Houw mengandal kepada kegesitannya, setiap serangan digagalkan dengan berkelit menghindari yang cepat luar biasa. Hal itu membuat hati Pian Cong tojin dan The Sie Ban penasaran.

Namun mereka tetap berkelahi dengan mantap, walaupun setiap tikamannya dapat dihindarkan, tetapi mereka mendesak terus, bahkan makin lama makin cepat sehingga membuat hadirin kagum luar biasa.

"Pemuda itu memang gesit gerakannya, mungkin benar dia adik seperguruan atau murid Gin-coa Long-kun." kata Nio Cun Swie kepada Thia Bu Bok yang duduk disampingnya, Dan Thia Bu Bok memanggut, Jawabnya:

"Karena usianya masih muda, mungkin sekali ia lambat laun kalah menghadapi ilmu pedang Liang-gie Kiam-hoat yang memang hebat. Hm, sungguh sayang! Adalah jarang sekali seorang pemuda seusia dia memiliki kegesitan dan kecepatan gerak seperti dia."

Penglihatan Thia Bu Bok hampir mendekati kebenarannya. waktu itu The Sie Ban menusuk dada Sin Houw, Dan Pian Cong tojin membarengi mengarah kekiri, Kemudian menikam lambung kanan Sin Houw dengan tiba-tiba.

Keruan saja kedudukan Sin Houw terjepit, Tak dapat lagi ia mengelakkan diri, semua jalan mundur tercegat, Akan tetapi pemuda itu nampak tiada gugup sama sekali. Diluar dugaan,

ia mengendapkan diri. Kakinya mendupak, setelah itu ia membenturkan kepalanya ke perut Pian Cong tojin. Untung, ia tidak menggunakan tenaganya penuh-penuh, walaupun demikian, imam itu terpelanting mundur dan hampir saja roboh terjengkang.

Itulah kejadian yang sama sekali tak terduga, Dalam terkejutnya, The Sie Ban membabatkan pedangnya untuk mundur menghindari sampai tiga kali berturut-turut, Tentu saja hal itu membuat hati The Sie Ban penasaran. Makinya:

<"Binatang! Kau hendaklah ke mana ?"

Sebenarnya Sin Houw berkelahi dengan membatasi diri. Kalau mau, Pian-Cong-tojin tadi sudah dapat dirobohkan, tetapi setelah dirinya dimaki sebagai binatang, timbullah rasa marahnya. Pikirnya di dalam hati:

"Kalau aku tidak membuat takluk benar-benar, rasanya sulit meyakinkan mereka. Akupun masih ingin mencari kesempatan menghajar ketiga muridnya Jie-suheng yang keterlaluan itu. Mengulur waktu berarti membuang-buang tenaga tiada gunanya. Biarlah kurampungi saja..."

Memikir demikian, ia melesat menyambar gelas minumannya. Dua tiga kali ia meneguk. Kemudian melompat kembali ke tengah gelanggang sambil berkata nyaring:

"Nah, seranglah aku! Kepandaianmu masih terlalu jauh dibawahku."

Bukan main marahnya The Sie Ban direndahkan demikian, Terus saja ia menyerang setengah kalap. Pian Cong to-jin cepat-cepat mencegah. Katanya:

"Sutee, jangan sampai kau terjebak tipu muslihatnya. ia sengaja membuatmu marah!"

Peringatan Pian Cong tojin, membuat The Sie Ban tersadar. Cepat-cepat ia mengendalikan diri dan mengikuti irama gerak pedang kakaknya seperguruan, ia merangsak dari kiri, Dan kakak seperguruannya memotong dari kanan, namun Sin Houw masih dapat juga lolos, ia melesat keluar gelanggang, dan berkata kepada Giok Cu:

"Giok Cu, carikan aku minuman segar ! Tuangkan kedalam cawanku yang kosong itu!"

"Baik!" seru Giok Cu gembira. ia tahu, Sin Houw benar-benar hendak memancing amarah lawannya. Maka bukannya ia mengisi cawan, akan tetapi memperhatikan gerakan pemuda itu yang tiba-tiba saja menyambar kursi di sampingnya.

"Kau isilah! pedang mereka cukup kulawan dengan kursi ini ! " kata Sin Houw.

Benar-benar Sin Houw melawan pedang mereka dengan kursi. setelah melihat Giok Cu mengisi cawan minumannya, ia melemparkan kursi ke depan sehingga membuat lawannya mundur. Kemudian melompat sambil menyambar cawan. sekali teguk, habislah isi cawan itu.

Lalu, ia menyambar sepotong paha ayam. Dan sambil menggerogoti paha ayam, ia berkata:

"Apakah kalian masih saja tidak percaya, bahwa ilmu pedang Liang-gie Kiam-hoat banyak sekali terdapat lubang kelemahannya? sudah begitu, kepandaian kalian berdua masih berada jauh dibawahku, Bagaimana kalian bisa mengharapkan dapat melukai aku? Kau tak percaya? Biarlah aku melayanimu sambil menggerogoti paha ayam ini !"

Tentu saja panas hati The Sie Ban dan Pian Cong tojin, sekarang mereka tidak dapat lagi mengendalikan diri, Masing-masing ingin menancapkan pedang mereka ke tubuh pemuda

itu. Maka kacaulah ketentuan jurus Liang-gie Kiam-hoat yang membutuhkan suatu kerja sama rapi.

Sin Houw menghindari tiga tikaman mereka. Kemudian melompat keluar gelanggang dan meneguk cawannya yang sudah diisi kembali oleh Giok Cu. setelah itu ia menghadapi mereka kembali sambil mengoceh:

"Nah, lihatlah betapa tolol kalian berdua. Apakah kalian tidak tersadar juga, bahwa aku melawanmu dengan tangan kosong belaka? Tak dapatkah kalian berpikir, bagaimana akibatnya bila aku melawanmu dengan pedang pula? Akh, benar-benar kalian tolol! seperti kerbau!"

"Apa katamu?" Giok Cu menegaskan dari luar gelanggang. "Kerbau? He-he mereka benar-benar sepasang kerbau buduk ! "

Mendengar perkataan Giok Cu, dada Pian Cong tojin serasa akan meledak. Dengan menggerung, mereka menyerang Sin Houw berbareng, Tapi Sin Houw dapat mengelak dengan mudah sekali. Kata pemuda itu lagi:

"Aku adalah utusan dari Gin-coa Long-kun. Tugasku untuk mendamaikan kalian, Ingatlah, bahwa tanah air membutuhkan tenaga kalian, Kenapa kalian bertengkar hanya soal pembalasan dendam perorangan belaka? Kuperingatkan lagi, bahwa kalian sebenarnya kena diperalat dua orang penghianat, sekarang ini, mereka baru mencari akal untuk dapat melarikan diri, Eh, jangan bermimpi ! sebentar aku akan menghajarmu."

Berkata demikian, tiba-tiba ia menimpuk The Sie Ban dengan tulang kaki ayam. Kaget The Sie Ban mundur mengelak . Dan pada detik itu pula, Sin Houw menjepit ujung pedang Pian Cong tojin dengan paha ayamnya. pemuda ini mengarahkan tenaga dalamnya. Bentaknya:

"Lepaskan!"

Berbareng dengan bentakannya, ia menarik, Dan pedang Pian Cong tojin kena ditariknya sampai meliuk kelantai, Pian Cong tojin sendiri terjerunuk ke depan dan berusaha mati-matian mempertahankan diri dengan kedua kakinya. Oleh rasa kaget, malu dan putus asa karena tak mampu mempertahankan pedang nya, ia mengambil keputusan terakhir, ia melepaskan pegangannya, kemudian ia membiarkan diri terseret daya tarik Sin Houw sambil melepaskan pukulan geledeknya.

Pian Cong tojin sesungguhnya cerdik juga. Akan tetapi Sin Houw tahu menebak jalan pikirannya. Gesit ia menjejakan kedua kakinya. Dan tubuhnya me-lesat tinggi diudara, sambil membawa pedang rampasan.

Melihat The Sie Ban maju hendak membantu kakaknya, ia menyambitkan tulang paha ayamnya. Kali ini dia mengerahkan tenaga dalamnya tujuh bagian. Dan kena gempuran tenaga dalamnya, pedang The Sie Ban terpental kesamping.

Sin Houw tak sudi sia-siakan kesempatan yang baik itu, Dengan berjampalitan diudara ia menyambar pedang The Sie Ban sebelum jatuh dilantai hebatnya lagi, kaki kanannya masih juga sempat menendang urat pinggang The Sie Ban sehingga jago itu mendadak saja mati kutu.

"Kalian berdua sesungguhnya belum pernah melihat tata kerja ilmu pedang rumah perguruan sendiri yang menjadi kebanggaan leluhur kalian. Nah, sekarang lihatlah! Dengan seorang diri aku dapat melakukan jurus-jurus ilmu pedang Liang-gie Kiam-hoat." seru Sin Houw setelah turun di lantai.

Dan dengan dua pedang rampasannya pemuda itu benar-benar melakukan jurus jurus Liang-gie Kiam-hoat, Kedua pedangnya berkelebatan dari kiri dan kanan . Arah bidik dan

titik tolaknya bertentangan.

Bila yang kanan menyerang, yang kiri mempertahankan diri. Begitulah sebaliknya, Nampaknya kusut akan tetapi sesungguhnya membahayakan kedudukan lawan. itulah jurus-jurus ilmu pedang Liang-gie Kiam-hoat yang aseli dan dapat dipertontonkan oleh Sin Houw dengan mahir sekali.

Tak mengherankan semua hadirin jadi heran dan takjub menyaksikan kepandaian Sin Houw mempertontonkan kemahirannya melakukan jurus-jurus ilmu pedang Liang-gie Kiam-hoat, itulah suatu kejadian yang tak terbayangkan sebelumnya.

Kedua pedang Sin Houw makin lama makin nampak berseliweran, sinarnya berkeredepan kena pantulan sinar lampu dan angin menderu-deru tiada hentinya, setelah enampuluh ampat jurus selesai, terdengarlah seruan pemuda itu dan tiba-tiba saja kedua pedang itu melesat keatas dan menancap dalam pada tiang atap rumah. itulah ilmu timpukan pedang Hoa-san pay yang istimewa. Lauw Tong Seng dulu pernah kagum menyaksikan kemahirannya.

Maka tidak mengherankan, semua hadirin kagum bukan kepalang. setelah ia mengundurkan diri dari gelanggang dan duduk kembali diatas kursinya, hadirin bersorak bergemuruh menyatakan rasa kagum, Mereka bertepuktangan, dan dengan terang-terangan-mereka menyatakan pujian. Dan apabila suara bergemuruh itu mulai reda, terdengarlah suara gembira Giok Cu yang diucapkan dengan nyaring:

"Ha-ha! Nah, sekarang bakal ada orang memanggil kakek kepadaku."

Kiang Yan Bu tergugu karena memang dialah yang telah ikut bertaruh, dengan mengatakan akan memanggil Giok Cu sebagai kakek kalau Sin Houw dapat memenangkan pertandingan tadi!

Sementara itu Thia Bu Bok yang juga kalah bertaruh, kemudian tertawa dan berkata:

"Sim kouwnio, kau menang! Nah . . . kau bawalah semua emasku." setelah berkata demikian, ia mendorong emasnya ke depan Cu Hwa.

Senang hati Cu Hwa melihat kejujuran dan sifat jantan Thia Bu Bok. ia bangun dari kursinya dan memberi hormat, Sahutnya:

"Thia susiok, Biarlah aku mewakili susiok memberi hadiah kepada semua hadirin, Apakah susiok rela apabila jumlah nilai pertaruhan kita, kubagi rata kepada para hadirin?"

"Semua emasku adalah milikmu. Kau bakar atau kau buang, adalah hakmu." jawab Thia Bu Bok.

Cu Hwa manggut hormat. Kemudian berkata nyaring kepada murid-murid dari ayahnya:

"Saudara-saudara, diatas meja terdapat setumpuk benda yang bernilai tigaribu keping uang emas, inilah jumlah nilai enam batang emas Thia susiok dan sebuah gelang permataku, Ayah mengundang saudara-saudara sekalian untuk menghadiri pesta pertemuan ini. sayang sekali, ayah tak sempat melayani saudara saudara sekalian dengan baik, Karena itu, emas dan gelang permataku ini esok hari akan kujual. Lalu hasil penjualannya akan kubagi rata kepada saudara-saudara sekalian. siapa saja termasuk anggauta-anggauta pengiring para pendekar kenamaan, kuperkenankan mengambil bagiannya."

Keputusan Cu Hwa sangat bijaksana. Baik pihak The Sie Ban maupun murid-murid Sim Pek Eng merasa puas. Mereka semua nampak berseri-seri wajahnya hanya Pian Cong tojin dan The Sie Ban yang jadi murung. Mereka mendongkol,

karena dikalahkan, Mereka malu, karena tadi sudah terlanjur membuka mulut besar.

Sim Pek Eng dapat membaca keadaan hati mereka berdua. Dengan sikap hormat, pendekar tua ini berkata kepada hadirin:

"Saudara-saudara sekalian, Diwak-tu muda, adatku memang keras dan berangasan, perangai itulah yang membuat aku kesalahan tangan sampai membunuh kakaknya saudara The Sie Ban. peristiwa itu betapapun juga membuat hatiku menyesal dan malu, sekarang perkenankan aku menyatakan maaf kepada saudara The Sie Ban." ia berhenti sebentar menoleh kepada puterinya. Berkata: "Cu Hwa, kaupun harus berlutut kepada The susiok."

Cu Hwa tahu diri, ia mendahului ayahnya berlutut kepada The Sie Ban dan The Sie Ban tak dapat berbuat lain, kecuali menerima dan balas memberi hormat kepada Cu Hwa dan ayahnya. Ia tadi sudah berjanji hendak menyudahi persengketaan, manakala kena di kalahkan.

Sebagai seorang ksatria, wajib ia memegang janji. Lagipula bunyi dua helai surat kesaksian menyatakan pula tentang kesalahan kakaknya. Karena itu tiada lagi alasan yang kuat untuk melanjutkan persengketaan itu. pikirnya didalam hati:

"Masih beruntung, aku tidak sampai terluka. Lagipula Sim Pek Eng sudi menjura padaku dihadapan umum. inilah suatu penyelesaian terhormat, Apalagi uang aku hendak tuntutan?"

Tetapi tepat pada saat itu ia seperti melihat bayangan almarhum kakaknya. Tak terasa kedua matanya berkaca-kaca.

"Saudara The Sie Ban..." kata Sim Pek Eng dengan manis. "Mengenai pertaruhan itu, biarlah aku yang mewakili dirimu.

Besok aku akan mencari sebuah gedung untukmu. Atau aku akan membangunkan sebuah gedung baru sebagai pengganti gedungmu untuk kedua utusan tayhiap Gin-coa Long-kun."

"Sudahlah." cegah The Sie Ban.

"Aku tidak ingin mengingkari perkataan sendiri, Aku seorang laki-laki yang tahu menghargai mulut. Sim tayhiap, maafkanlah aku. Aku datang ke sini sesungguhnya untuk membalaskan dendam kakakku, Karena merasa diri tak ungkulan melawanmu, aku membawa sahabat-sahabat undanganku, sekarang permusuhan ini ku sudah sampai di sini saja . Besok aku akan pulang ke kampung dan akan menggantung pedangku untuk selama-lamanya. Karena itu, biarlah gedungku menjadi milik kedua tuan ini." ia berhenti sebentar menoleh kepada Sin Houw dan Giok Cu.

Kemudian menghadap sahabat-sahabatnya. setelah memberi hormat, ia berkata: "Saudara-saudara datang kesi-ni oleh ajakanku, Ternyata aku gagal membalaskan dendam kakakku dan ternyata pula kakakku justru yang bersalah. Maafkan aku dan idzinkan aku membalas budi kalian dikemudian hari. sekarang perkenankan aku menjura terhadap saudara saudara sekalian sebagai pernyataan terima kasihku."

Dan The Sie Ban membuktikan perkataannya dengan menjura untuk memberi hormat kepada para hadirin, kemudian berkata lagi kepada Sim Pek Eng:

"Kami telah membuat susah tayhiap Sim Pek Eng, sekarang perkenankan kami berangkat, Maafkan segala-galanya."

Cepat-cepat Sim Pek Eng membalas hormat, menyahut dengan suara manis:

"Sekiranya tidak terjadi peristiwa ini, tak dapat aku

bersahabat. Besok pagi aku datang mengunjungi tempat kalian."

"Tak usah." ujar The Sie Ban,"Kami berdua akan meninggalkan kota ini, malam ini juga."

Mereka berdua memutar tubuhnya. selagi hendak melangkahakan kakinya tiba-tiba terdengar seruan Giok Cu kepada Sie Liu Hwa:

"Hey, bagaimana dengan taruhan pedang buntung?"

Cu Hwa baru saja berlega hati melihat ayahnya luput dari bahaya maut, Karena itu tidak menghendaki lagi terjadi suatu ketegangan baru, siapa tahu ketegangan itu akan merubah keputusan The Sie Ban, Maka cepat-cepat ia berkata:

"Bagaimana kalau kita menyudahi saja urusan kecil itu?"

Tetapi Giok Cu mengotot. jawabnya sambil menuding Kiang Yan Bu:

"Dia belum memanggil kakek kepada ku. Karena itu persoalan belum boleh dianggap selesai. Coba andaikata jago-jago mereka yang menang, kita masing-masing sebagian tikaman pedang buntung sebelum sempat menyebut kakek tiga kali kepadanya."

Didalam hati Cu Hwa membenarkan perkataan Giok Cu. Tetapi ketegangan baru itu, tidak dikehendaki sebaliknya Kiang Yan Bu dan Sie Liu Hwa mendongkol dan penasaran mendengar perkataan Giok Cu. sebab mereka berdua yang tertusuk kehormatannya.

Tiba-tiba saja mereka lompat berbareng ke tengah gelanggang, Tetapi Kiang Yan Bu tidak menghampiri Giok Cu, sasaran rasa mendongkolnya dialamatkan kepada Sin Houw - katanya sambil menuding.

"Kau menimpuk pedang tadi dengan gaya aliran Hoa-san pay. Dari mana kau curi ilmu itu? sebenarnya siapa kau? Hayo, bilang!"

Nie Sun Kiong yang mendampingi isterinya, ikut pula masuk kegelanggang, Berkata membantu kakak seperguruannya:

"Kaupun tadi menggunakan jiirus-jurus Hok-houw ciang, sebenarnya dari mana kau mencuri ilmu kami itu?"

Sin Houw sama sekali tak menduga, bahwa akan terjadi suatu ketegangan baru, Dalam hati ia memaki Giok Cu yang membuat gara-gara itu, Namun ia tertawa menghadapi kekasaran mereka. sahutnya:

"Mencuri? Mencuri dari mana?"

"Kau maling kecil!" maki Sie Liu Hwa kalap. "Kau masih menyangkal?"

Sin Houw tertawa sambil menggelengkan kepala. Kemenakan muridnya itu benar-benar galak. Ketika hendak membuka mulutnya, terdengar Kiang Yan Bu tertawa mengejek, Lalu berkata menegas kepadanya:

"Kalau tidak mencuri, dari mana-kau kau memperolehnya?"

Kembali Sin Houw tertawa. sejenak kemudian menjawab dengan tenang:

"Aku tak perlu mencuri . Karena aku murid Hoa-san pay."

Mendengar jawaban Sin Houw, rombongan Kiang Yan Bu yang terdiri dari murid-murid aliran Hoa-san pay menjadi heran. Mereka saling pandang mencari pertimbangan Dan

pada saat itu Sie Liu Hwa maju selangkah. sambil menuding ia berkata sengit:

"Hey, maling kecil! Apakah kau sebenarnya orang gila? Bukankah kau tadi selalu membawa-bawa nama Gin-coa Long-kun? Kenapa sekarang mengaku sebagai murid Hoa-san pay? Ha , ini namanya yang palsu bertemu dengan yang tulen. Kau tahu, dari mana kami bertiga ini? Buka telingamu baik-baik! Kami bertiga adalah murid rumah perguruan Hoa-san pay. Tahu?"

Sin Houw tidak bersakit hati di damprat demikian, tetap saja ia bersikap sabar dan tenang. ujarnya

"Seperti kunyatakan tadi, bahwa pendekar besar Lim Ceng Gie adalah ayah dari sahabatku ini. Tentang kalian bertiga sebenarnya sudah kuketahui jauh-jauh sebelumnya. Jadi tegasnya, kita ini adalah sesama aliran dan rumah perguruan."

Nie Sun Kiong terhenyak, Rupanya ia bisa berpikir agak sabar. setelah terdiam sejenak, ia berkata hati-hati:

"Semua murid kakek guru dan paman guru, kukenal dengan baik, sebenarnya kau muridnya siapa?"

"Guruku adalah Bok Jin Ceng," jawab Sin Houw.

Mendengar jawaban Sin Houw, mereka bertiga kaget sampai berjingkrak kata Sun Kiong kepada isterinya, untuk minta keyakinan:

"Liu Hwa, Dia mengoceh tak keruan, apakah kau pernah mendengar kabar, bahwa kakek guru mempunyai seorang murid lagi?"

Sie Liu Hwa sejak tadi sudah tak dapat menahan marah. Mendengar pertanyaan suaminya, ia menjawab sengit:

"Kakek guru seperti bermata dewa, mustahil ia mempunyai murid penipu!"

Sin Houw tertawa didalam hati dan berpikir:

"Murid Jie suheng ini cepat sekali marah. pikirannya cupat pula, Umpama pedangnya masih utuh, pastilah dia segera menikamku." dengan pikiran itu, ia berkata:

"Benar, suhu memang bermata dewa, Bahkan Jie suheng Pui Tong Kim sebenarnya sudah harus memiliki mata dewa, Apa sebab dia menerima murid sembarangan saja? Benar-benar aku tak mengerti."

Semua hadirin menjadi terkejut mendengar Sin Houw menyebut Jie suheng terhadap tayhiap Pui Tong Kim, Dia dapat menyebut nama pendekar kenamaan itu. Mustahil dia bukan salah seorang anggota rumah perguruan Hoa-san pay, sebaliknya Kiang Yan Bu bertiga justru tertusuk kehormatannya, karena sipenipu itu menyebut nama gurunya dengan enak saja, Bentak Kiang Yan Bu:

"Sebenarnya dari manakah kau memperoleh ilmu rumah perguruan kami?" ia berkata demikian karena mengira, Sin Houw seorang penipu yang hendak mempermainkan mereka bertiga. itulah sebabnya, meskipun agak bisa berpikir tenang, namun tak urung kehilangan kesabarannya juga.

"Bukankah sudah kukatakan?" sahut Sin Houw tetap sabar. "Guruku bernama Bok Jin Ceng. Dialah yang disebut pendekar sakti tanpa bayangan."

Nie Sun Kiong mengawasi Kiang Yan Bu, kakak seperguruannya itu berdiri tertegun dengan membungkam mulut, Tadi ia menyaksikan sendiri betapa tinggi ilmu kepandaian Sin Houw, Tatkala ia memperkenalkan diri sebagai murid Hoa-san pay, ia setengah percaya. mungkin, Sin Houw adalah muridnya Lauw Tong Seng, paman guru

mereka. Tetapi karena Sin Houw mengaku sebagai murid kakek-guru mereka, keraguannya lenyap, pastilah Sin Houw seorang penipu.

Kakek gurunya biasa merantau, tak mungkin dalam perantauannya menerima seorang murid yang masih begitu muda, Bagaimana-na cara mendidiknya? Jelas tidak masuk akal, maka berkatalah ia mengejek:

"Kalau begitu, kau adalah pamanku - bukankah begitu, paman yang baik?"

"Jangan menyebut paman kepadaku, Kalau kalian bertiga menyebut diri sebagai keponakanku, akupun sulit menerimanya." sahut Sin Houw tenang.

Panas hati Kiang Yan Bu mendengar jawaban itu, Berkata mencoba:

"Paman yang baik, tolong berilah kami nasihat, Apakah kami bertiga tadi mencemarkan pamor rumah perguruan sehingga paman mencela guruku menerima murid-murid seperti kami bertiga? Hayo - berilah kami nasihat, Ha-ha ...!"

Kiang Yan Bu sengaja tertawa, sehingga para hadirin ada yang ikut tertawa.

Mendengar suara rombongan The Sie Ban ikut tertawa, wajah Sin Houw berubah sungguh-sungguh, Katanya dengan suara berwibawa:

"Jika Jie suheng Pui Tong Kim atau Sam suheng Sun Ho Liang suami dan isteri berada disini, pastilah mereka akan menampar mulut kalian!"

Dan Sin Houw menyebut nama Sam-suheng Sun Ho Liang , suami-isteri, karena mendadak ia teringat dengan perkataan Lauw Tong Seng ketika sesaat mereka hendak berpisah, Toa-

suheng itu mengatakan bahwa sesungguhnya Bok Jin Ceng masih mempunyai dua murid lagi yakni Sun Ho Liang dan isterinya, yang entah karena apa tak pernah disebut-sebut oleh gurunya."

Sementara itu Kiang Yan Bu menjadi sangat gusar, ia menghunus pedangnya sambil berseru:

"Kau bilang apa? Keparat! jangan bicara sembarangan!"

Menyaksikan kejadian itu, Sim Pek Eng sibuk tak keruan. Cepat-cepat ia meleraikan. Katanya kepada Kiang Yan Bu:

"Kiang tayhiap, kuharap kalian jangan marah. Mari kita lanjutkan menikmati hidangan."

Dengan perkataannya itu, jelas bahwa Sim Pek Eng juga merasa tidak percaya terhadap keterangan Sin Houw, ia melihat usia mereka terpaut jauh, bagaimana mungkin Sin Houw dapat menjadi paman guru Kiang Yan Bu bertiga?

Tetapi hati Kiang Yan Bu sudah terlanjur panas. Tak memperdulikan permintaan Sim Pek Eng, ia membentak lagi kepada Sin Houw:

"Bajingan! Meskipun kau berlutut dihadapanku tiga kali, sudah tak terampuni lagi!"

sejak tadi Giok Cu mendongkol ketika mendengar berulang kali Kiang Yan Bu memaki Sin Houw. Menurutinya, ia meledak:

"Hey, cucuku Kiang Yan Bu! sebelum kau disembah, harus menyebut diriku kakek dulu!"

Sie Liu Hwa ikut menjadi sengit, tiba-tiba ia menimpuk Sin Houw dengan pedang buntungnya, sambil berteriak sengit:

"Coba tangkap! ingin aku menguji kepandaian murid Hoasansan pay!"

Melibat berkelebatnya pedang buntung, Sin Houw sama sekali tak bergerak dari tempat duduknya. ia menunggu sampai ujung pedang hampir menyentuh dirinya, Tiba-tiba tangan kirinya di tengadahkan, sedang tangan kanannya di angkat tengkurup, Kemudian dengan cepat sekali ia mengadakan kedua tangannya seperti lagi bertepuk.

"Plok!" Dan pedang buntung itu kena ditangkapnya, itulah salah satu jurus ilmu sakti Hoasansan pay yang diberi nama cengkeraman -burung Rajawali!

"Bukankah ini yang dinamakan ilmu cengkeraman burung Rajawali? Cocok atau tidak dengan aslinya?" ia menegas.

Kembali Kiang Yan Bu menjadi heran. Juga Nie Sun Kiong. Didalam hati mereka berkata: "Benar, Mengapa pemuda itu dapat melakukannya dengan sempurna? Suhu sendiri belum tentu mampu berbuat demikian!"

Sie Liu Hwa heran sampai tertegun, ia merasa diri seperti mati kutu.

Tatkala mengalihkan pandang, ia melihat suaminya mendekati pemuda itu dan berkata dengan nada hati-hati:

"Memang benar, kau telah menggunakan salah satu ajaran dari golongan kita, Tapi sekarang, aku ingin mencoba kepandaianmu supaya terbuka matamu."

"Baiklah!" jawab Sin Houw, "Bila "kau dapat melayani aku sampai lima jurus, kau boleh berkata kepada siapapun juga bahwa aku penipu besar. Setuju?"

Mendengar perkataan itu, Kiang Yan Bu bertiga heran berbareng lega hati, Pikir Yan Bu didalam hati, Sin Houw

terlalu besar mulut, Mustahil ia dapat merobohkan Sun Kiong dalam lima jurus saja? Dengan pikiran itu ia berkata:

"Baiklah! Aku yang menghitung!"

Kiang Yan Bu dan Sie Liu Hwa mundur keluar gelanggang, Dan semua hadirin melepaskan pandangannya kearah Sin Houw dan Sun Kiong dengan penuh perhatian.

Nie Sun Kiong sendiri tak berani merendahkan Sin Houw. Hatinya penuh kebimbangan. Karena itu ia bersikap hati hati, Katanya:

"Bila nanti ternyata masih terdapat kekuranganku, haraplah sudi memberi saran dan nasihat."

Perlahan-lahan Sin Houw menghampirinya, setelah bersiaga bertempur, ia berkata:

"Jurusku yang pertama adalah Cio-po thian-keng, Kau mengerti, bukan...? Nah, sambutlah."

Nie Sun Kiong tercengang mendengar perkataan Sin Houw, ia jadi geli sendiri. Pikirnya, Sin Houw tentu hendak menipu. Dimanakah ada seseorang yang memberitahukan ragam jurusnya sebelum menggempur lawan? Kalau bukan bermaksud menipu? Tipu serangan yang dimaksud akan membidik sasaran atas, pasti Sin Houw akan menyerang bagian bawah.

"Baik. Kau seranglah!" sahutnya.

Dan Sun Kiong mempersiapkan kedua tangannya hendak melindungi perutnya, dan sin Houw segera berseru:

"Hey, mengapa kau tidak percaya?" ia menunda serangannya, dan berseru lagi: "Tangkislah dengan kedua tanganmu! Kau takkan sanggup menyongsong pukulan

dengan sebelah tangan!"

Nie Sun Kiong terkejut, Sama sekali tak terduga, bahwa Sin Houw benar-benar menyerang dengan jurus Cio-po thian-keng, Masih untung, Sin Houw menunda serangannya. Kalau tidak, hidungnya pasti akan mengeluarkan darah, Teringat akan tenaga dalam Sin Houw yang dahsyat tadi, gugup ia menyusulkan sebelah tangannya. Dengan begitu benarlah perkataan Sin Houw, bahwa ia harus memapak pukulannya dengan dua belah tangannya. "Bres!" tubuhnya tergetar dan mundur selangkah bergoyang.

"Bagus!" seru Sin Houw memuji.

"Sekarang, serganku yang kedua terdiri dari tiga jurus sekaligus yang kugabungkan menjadi satu, jurus lek-pek Sam-koan, Pauw-conn in-ciok dan Kim-kong ci-bwee. Bagaimana kau hendak melawannya?"

Tanpa berpikir lagi, Sun Kiong lalu menjawab:

"Aku akan memunahkan dengan tiga jurus pula, Jurus Hong-da chiu, Pek-in cut-sie dan Peng-hwa hut-liu."

"Dua yang benar. Tapi yang ketiga tidak tepat!" kata Sin Houw seperti seorang guru mengajar muridnya. Memang, sengaja ia berlaku demikian untuk membuat Sun Kiong takluk benar-benar.

"Kau tak percaya? Mari kujelaskan, titik penjagaan berada disekitar dada. Tujuannya memunahkan sambil membalas menyerang. Bila lawan akan mengadu tenaga, itulah bagus, Kalau tidak, terpaksa kau membalas menyerang. untuk menyerang balik, kau harus menarik jari tanganmu dahulu yang sudah terlanjur terbuka menjadi suatu cengkeraman. Kemudian memutar pergelangan untuk kau buat tenaga tolak.

Dengan demikian kau meninggalkan sebagian garis pertahananmu, Karena itu, kau takkan sanggup menahan gempuranku yang mengarah jantung."

"Kalau begitu, aku akan menggunakan jurus Cian-kin cui-te." sahut Nie Sun Kiong.

"Ha, itu benar. Kau sambutlah!"

Sambil berkata demikian, Sin Houw melancarkan serangannya. Cepat dan gesit sekali. Sun Kiong melakukan pembelaan, ia menjaga tangan kanan lawan, Akan tetapi tangan kanan Sin Houw hanya terangkat sedikit. sedang tangan kirinya tiba-tiba yang menerjang sasaran . seru Sin Houw:

"Dalam suatu perkelahian, kau tak boleh terlalu kokoh memegang keharusan jurus-jurus ajaran. semuanya bisa berubah menurut keadaan. pastilah gurumu pernah berpesan demikian."

Diperlakukan sebagai kanak-kanak, lambat laut Nie Sun Kiong mendongkol, diam-diam ia mempersiapkan serangan balasan apabila sudah dapat memunahkan tiga jurus serangan itu. Tapi kegesitan gerak Sin Houw di luar perhitungannya.

Gesit luar biasa Sin Houw melejit kekiri dengan membuka dadanya. Cepat-cepat Sun Kiong meninju, Tapi mendadak pergelangan tangannya kena ditangkap dan ditarik. Buru-buru ia menahan diri dengan kuda-kuda pada kakinya. Ternyata Sin Houw tidak hanya menarik saja, ia melesat kesamping dan tiba-tiba sudah berada dibelakang punggung. ia menggentur pantatnya, sebelum Sun Kiong sempat memutar tubuh. Plok, dan kedua kaki Sun Kiong gempur garis pertahanannya, ia terhuyung kedepan, Dan baru bisa membalikkan tubuh setelah berjuang dengan susah payah.

"Bagus!" seru Sin Houw gembira. "Sekarang jurusku yang kelima. jurus terakhir. Hati-hatilah, aku hendak menyerang dengan jurus Kie-riu si, salah satu bagian dari ilmu Po-giok kun!"

Nie Sun Kiong heran. Bukankah jurus itu tiada faedahnya untuk menghadapi lawan? Karena hanya digunakan untuk permulaan kali sebagai penghormatan kepada lawannya bertanding? jurus itu sama sekali tidak masuk hitungan.

Sin Houw rupanya dapat membaca hatinya. Katanya:

"Apakah kau sangka jurus itu hanya untuk upacara saja? Apakah kau kira jurus itu tiada faedahnya untuk menghadapi lawan? sebenarnya kau harus dapat meraba apa maksud pendiri aliran Hoa-san pay menciptakan jurus itu. Yakinlah bahwa tiada satu juruspun ciptaan pendiri Hoa-san pay yang tidak dipersiapkan untuk melumpuhkan lawan agar dapat merebut kemenangan. Kau lihat sajalah, kalau tidak percaya!"

Setelah berkata demikian, ia mengendapkan tubuhnya dan meliuk seakan-akan busur. Tangan kanannya membuat tinju dan ditekap oleh tangan kirinya.

Kemudian membuat gerakan membungkuk hormat. ia maju selangkah dan kedua tangannya menyerang dengan berbareng, semuanya itu dilakukan dengan cepat dan tiba-tiba.

Gugup Nie Sun Kiong mengadakan pembelaan, Tahu-tahu pahanya kena ditinju. Tubuhnya terhuyung mundur dan roboh. Tepat pada saat itu, Sin Houw melompat menyambarnya. ia menjaganya, lalu direbahkan dengan perlahan lahan dan hati-hati.

Nie Sun Kiong melompat bangun terus saja ia membungkuk hormat dan ia berkata:

"Maafkan, susiok. Mataku terlalu lamur sehingga tidak mengenal susiok dengan segera."

Cepat-cepat Sin Houw membalas hormatnya . Menjawab:

"Mengingat usiamu lebih tua, lebih baik kita saling menyebut kakak-adik saja."

"Akh, tak berani aku berbuat demikian . Mungkin susiok memang lebih senang bila kusebut adik, akan tetapi kalau suhu mendengar, apa jadinya..?" sahut Nie Sun Kiong cepat. "Lagi pula ilmu kepandaian susiok benar benar luar biasa dan berada jauh diatas tingkatanku, Lima jurus tadi, benar-benar jurus ilmu Hoa-san pay, susiok telah membuka mataku. Dikemudian hari, aku akan menekuni petunjuk susiok yang sangat berharga itu."

Dikemudian hari Nie Sun Kiong benar benar memegang perkataannya. ia berlatih menurut petunjuk Sin Houw dan menjadi seorang pendekar kenamaan yang jarangandingannya. sampai berusia lanjut, ia menghormati susioknya yang muda belia itu.

Pada saat itu Sin Houw hanya bersenyum. Tak dapat ia menolak alasannya Nie Sun Kiong, Memang, kalau gurunya Nie Sun Kiong mendengar betapa sikap muridnya itu terhadap dirinya, bisa-bisa dikutungan kedua lengannya.

Kiang Yan Bu dan Sie Liu Hwa kini tak dapat lagi bersangsi, setelah menyaksikan betapa Sin Houw dapat merobohkan Nie Sun Kiong dengan lima jurus - walaupun demikian, Kiang Yan Bu masih yakin akan ketangguhannya sendiri. pikirnya didalam hati: "Aku memang murid tertua dari suhu, akan tetapi ilmu pedangku, kuperoleh dari Sun susiok dan isterinya, Dia tadi selalu melawan musuhnya dengan tangan kosong. Mungkin dia hebat dalam ilmu tangan kosong tapi belum tentu ia mahir dalam ilmu pedang . "

Selagi berpikir demikian, Sie Liu Hwa berseru kepadanya:

"Kiang suheng, kau belum mencoba ilmu pedangmu."

Diam-diam Kiang Yan Bu menjadi girang mendengar pertanyaan itu, Terus saja ia mendekati Sin Houw dan berkata dengan suara angkuh:

"Sekarang giliranku, Aku biasa menggunakan pedang, karena itu lawanlah aku dengan pedang juga."

"Menurut kabar, kau adalah murid tertua Jie suheng Pui Tong Kim, Tetapi Jie suheng sesungguhnya seorang ahli dalam ilmu silat tangan kosong, sebaliknya kau terkenal dengan pedangmu, Apakah kabar itu tidak benar?"

"Benar atau tidak, bukan urusanmu !" sahut Kiang Yan Bu. "Aku memang murid tertua Pui suhu, tetapi ilmu pedangku kuperoleh dari suami-isteri Sun Ho Liang, Kenapa? Apakah aku tidak berhak lagi menyebut diriku sebagai murid Hoa-san pay? Lauw susiok pernah mengajari aku satu dua jurus, apakah aku tidak berhak membawa-bawa nama rumah perguruan Hoa-san pay?"

"Akh, sombong benar manusia ini?" pikir Sin Houw, "Sifat dan perangainya jauh berbeda dengan Sun Kiong, Pantas sepak terjangnya keterlaluan. Biarlah kuhajarnya benar-benar, agar di kemudian hari tidak merusak nama baik rumah perguruan Hoa-san pay. Mungkin sekali, dia akan bisa merubah sepak terjangnya setelah kuberi pengalaman pahit . . ."

Memperoleh keputusan demikian Sin Houw menyahut dengan menegakkan kepala - katanya:

"Untuk mengadu pedang bukan soal sulit, Hanya saja, setelah kau kalah, wajib kau mendengar perkataanku.

Barangkali tidak terlalu sedap bagi pendengaranmu."

"Sekarang belum ada keputusan siapa yang menang dan kalah, Karena itu terlalu pagi untuk membicarakan urusan kalah dan menang. Buktikan dulu!" sahut Kiang Yan Bu sambil melintangkan pedangnya didepan dadanya dan mengambil tempat disebelah kiri.

"Kiang suheng! pedangmu tidak boleh kau angkat terlalu tinggi. Dia adalah paman guru kita!" seru Sun Kiong.

Tetapi Kiang Yan Bu tidak menggubris seruan adik seperguruannya itu. ia tahu, peraturan rumah perguruan Hoa san pay, Apabila angkatan muda berlatih pedang dengan angkatan tua, maka pedang angkatan muda tak boleh diangkat terlalu tinggi. sebab gerakan pedang itu sendiri merupakan tata tertib kehormatan. Akan tetapi pada saat itu ia menganggap Sin Houw bukan paman gurunya, Karena itu, ia telah mengangkat pedangnya tinggi diatas dada, lalu menantang:

"Silahkan!"

Betapa sabar Sin Houw akhirnya mendongkol juga. Meskipun demikian, ia tidak segera menerima tantangan Kiang Yan Bu, ia menoleh kepada Sim Pek Eng dan berkata:

"Sim susiok! Maafkan, aku tadi menyebut susiok dengan saudara. sebab pada saat itu aku memperkenalkan diri sebagai adik seperguruan Gin-coa Long-kun."

"Akh, tidak apa-apa. janganlah meributkan soal itu, yang tidak ada artinya untuk dibicarakan." sahut Sim Pek Eng.

"Terima kasih, susiok. Sekarang, bolehkah aku meminta pertolongan dari murid susiok untuk membawakan sepuluh batang pedang kemari?"

"Mengapa tidak?" sahutnya yang segera memerintahkan muridnya untuk mengambilkan sepuluh batang pedang panjang, Mengingat sin Houw telah menolong jiwa gurunya, sang murid itu sengaja memilihkan pedang-pedang yang istimewa, sepuluh pedang itu kemudian ditempatkan diatas meja, yang berada tak jauh dari Sin Houw.

Semua hadirin mengarahkan pandangannya kepada Sin Houw, Mereka merasa heran entah apa maksud pemuda itu yang menghendaki sepuluh batang pedang. Apa dia hendak memilih sebatang diantaranya? Akan tetapi, diluar dugaan, Sin Houw justru memungut pedang buntung Sie Liu Hwa. Kemudian berkata sambil tertawa:

"Biarlah aku memakai pedang buntung ini saja."

Sudah barang tentu para hadirin tercengang heran. Bagaimana mungkin sebatang pedang buntung dapat melawan pedang Kiang Yan Bu? Banyak diantara mereka menganggap pemuda itu terlalu sombong, sebaliknya, Kiang Yan Bu merasa diri direndahkan, ia gusar bukan kepalang.

"Kau benar-benar tak memandang mata padaku. Jika kau nanti mampus, jangan sesalkan aku!" teriak Kiang Yan Bu, ia kini tak dapat menguasai diri lagi. ia memutar pedangnya dan diantara sinar pedangnya yang berkilauan, ia membentak:

"Awas!"

Kiang Yan Bu benar-benar menikam, Arah bidikannya kepada pundak kanan. Menurut perhitungannya, itulah bagian yang lemah. Sebab Sin Houw hanya dapat menjepit pedangnya. Dengan demikian tak dapat ia bergerak leluasa.

Ruangan serambi depan Sim Pek Eng yang terisi lebih dari empat ratus orang, sepi dengan tiba-tiba. Mereka semua membungkam mulut dan memperhatikan gelanggang pertempuran. Mereka melihat, betapa cepat dan dahsyat

serangan pedang Kiang Yan Bu yang disertai himpunan tenaga dalam, Tatkala ujung pedangnya hampir mencapai sasaran, sekonyong-konyong Sin Houw menangkis dengan pedang buntutnya, Kedua senjata tajam itu lantas saja saling bentur.

Setelah suara nyaring pedang lenyap dari pendengaran, para hadirin terkejut heran. Mereka mendengar suara pedang patah dan runtuh bergelontangan di lantai. Ternyata itu pedang Kiang Yan Bu yang mendadak saja patah menjadi tiga bagian.

Mereka bertanya tanya di dalam hati, ilmu tangkisan apa yang digunakan Sin Houw untuk membabat pedang Kiang Yan Bu sampai patah?

Selagi hadirin heran, Sin Houw menuding ke meja samping. Berkata:

"Jangan khawatir. Aku telah minta kepada Sim susiok agar menyediakan sepuluh batang pedang. Nah, tukarlah pedangmu yang buntut itu, Kau boleh memilih sesuka hatimu."

Sekarang barulah hadirin mengerti apa sebab Sin Houw tadi minta sepuluh batang pedang kepada Sim Pek Eng, Dan yang heran dan menyesal, adalah Cu Hwa dan beberapa murid yang mengambil sepuluh batang pedang itu, Kalau tahu tidak bakalan mereka memilihkan pedang yang justru istimewa!

Kiang Yan Bu terperanjat berbareng gusar luar biasa. Tanpa membuka mulutnya ia membuang pedang buntutnya, kemudian melompat ke meja sambil menyambar sembilan pedang, setelah itu menerjang Sin Houw dengan tiba-tiba.

Otak Sin Houw memang cerdas luar biasa. ia menduga,

bahwa Kiang Yan Bu hanya menggertak saja, Karena itu tak ia menangkis atau menghindar. Dan dugaannya tepat benar. Yan Bu benar benar membatalkan sasarannya. Tiba-tiba saja pedangnya ditarik dan ganti menikam perut. Melihat berkelebatnya pedang, Sin Houw segera menangkis dengan mengerahkan tenaga dalamnya.

"Tak !"

Dan untuk kedua kalinya, pedang Yan bu patah menjadi tiga bagian. Tak mengherankan, Yan Bu menjadi kalap tanpa menunggu perkataan Sin Houw ia telah lompat tanpa gelanggang dan menyambar sebilah pedang lagi. Kemudian mengulangi serangannya dengan dahsyat.

Akan tetapi, untuk yang ketiga kalinya - pedangnya patah lagi dalam segebra-kan saja. sekarang larutlah sebagian besar kesombongannya. ia berdiri tertegun bagaikan patung yang tak pandai bicara. ia heran dan penasaran.

"Hey, setan kecil!" seru Sie Liu Hwa dari luar gelanggang. "Kenapa kau melawan ilmu pedang Kiang suheng dengan ilmu iblis? Apakah ini namanya mengadu kepandaian?"

Sin Houw merasa dirinya kena tegur, segera ia melempar pedang buntung ditangannya, Kemudian mengambil dua batang pedang. Yang sebatang diberikan kepada Kiang Yan Bu. ia berpaling kepada pendekar wanita yang garang itu sambil bersenyum, Katanya:

"Ini bukan ilmu iblis, nyonya.Kau mengaku murid Hoa-san pay. Mengapa tidak mengenal ilmu Kun-thiang kang?"

Selagi ia bicara, tiba-tiba Kiang Yan Bu menggunakan kesempatan itu, De-ngan kecepatan kilat, ia menikam punggung Sin Houw, setelah itu baru ia berteriak :

"Awas!"

Sin Houw tahu kecurangan lawannya - namun ia tak bersakit hati, sambil mengelak ke samping, ia menirukan bunyi teriaknya seraya menggerakkan pedangnya:

"Awas!"

Kiang Yan Bu menyerang dengan tipu ajaran suami-isteri Sun Ho Liang.

Itulah ilmu pedang Cong-eng kim-touw -Garuda menyambar kelinci. Kali ini ia tak sudi membiarkan pedangnya sampai terbentur, ia bergerak secepat angin.

Tetapi mendadak ia terkejut bukan main, pantatnya seperti terbentur sebuah benda dingin. Cepat ia memutar pedang sambil membabat, namun pantatnya masih saja tertempel benda dingin itu, Kali ini ia benar-benar kaget sampai punggungnya berkeringat dingin. untuk membebaskan diri, ia menubruk ke depan sambil menjatuhkan diri. Kemudian melompat tinggi jauh ke depan lagi. Tetapi masih saja pantatnya terasa di-ngin,

Dalam sekejapan tadi, ia melihat benda apakah yang terasa dingin di pantatnya. itulah ujung pedang Sin Houw, Keruan saja ia sibuk bukan main, sekali lagi ia menjatuhkan diri sambil bergulingan. Namun ke mana saja ia bergerak, ujung pedang Sin Houw tetap melekat pantatnya.

Karena putus asa, ia jadi nekat. pedangnya diputar serabutan sekarang ujung pedang Sin Houw tidak lagi melekat dipantatnya, Tetapi tatkala hendak berdiri, tahu-tahu pedang itu sudah berada di depan dadanya, kalau saja Sin Houw mendorong pedang itu sedikit saja, tamatlah riwayatnya! ia kini benar-benar merasa takut dan bingung, itulah perasaan takut dan bingung untuk yang pertama kalinya di alaminya, selamanya, ia membanggakan diri.

Kini ternyata ia mati kutu menghadapi kegesitan Sin Houw yang bisa bergerak cepat, bahkan kecepatan Sin Houw berada diatasnya,

Sin Houw memperhatikan wajah keponakan murid itu yang pucat lesi, seluruh tubuhnya bermandikan keringat.

Betapapun juga ia jadi iba hati, Bu-kankah memang keponakan muridnya sendiri? Adalah keterlaluan sekali bila dibuat malu dihadapan umum. Maka segera ia menarik pedangnya dan mundur selangkah .

"Inilah ilmu pedang Hoa-san pay -yang sejati!" katanya, "Apakah kau belum pernah mempelajarinya?"

Kiang Yan Bu lompat bangun sambil mengatur pernapasannya kembali. Kemudian menjawab dengan menundukkan kepala:

"Itulah ilmu pedang Hui-kui cici, atau Lalat mengikuti tulang!"

"Benar!" kata Sin Houw. "Kau sudah mengenal namanya, pasti sudah pula mempelajarinya."

Kiang Yan Bu berusaha menguasai diri. Perlahan-lahan ia menegakkan kepalanya , kemudian menyahut:

"Marilah mengadu pedang dengan cara yang wajar, ilmunu terlalu campur aduk!"

"Campur aduk bagaimana?" Sin Houw heran. "Yang kupergunakan adalah ilmu pedang Hoa-san pay yang asli. Baiklah, kalau kau belum puas. Lihat, akulah yang kini akan menyerang. Coba kau pertahankan !"

Sin Houw benar-benar menyerang perlahan caranya, dan Yan Bu segera menggerakkan pedangnya untuk menangkis -

setelah itu dengan suatu kecepatan ia hendak melakukan serangan balasan. Tetapi pada saat itu mendadak saja Sin Houw menekan pedangnya. Cepat-cepat ia menarik pedangnya. Heran! pedangnya seperti melekat kuat sekali. ia jadi sibuk.

Melihat Kiang Yan Bu sibuk dalam usaha hendak menarik pedangnya, Sin Houw tersenyum. Dua kali ia memutar pedangnya. Dan pergelangan tangan Yan Bu ikut terputar dua kali pula. sekarang ia menariknya dengan mengerahkan tenaga dalam tujuh bagian, dan pedang Yan Bu kena direguknya dan dilemparkan keatas lantai.

"Bagaimana? Apakah kau masih mau mencoba lagi?" kata Sin Houw sabar.

Rasa penasaran Kiang Yan Bu makin hebat. ia sekarang jadi nekad. Dengan membungkam mulut ia menyambar sebatang pedang lagi dari atas meja, Kemudian menyerang pundak kiri Sin Houw, ia menikam dengan cara yang lain, pedangnya ditusukkan dan ditarik silih berganti dengan cepat, ia sadar, dalam hal mengadu tenaga dalam merasa ia kalah.

Sin Houwpun tidak memutar pedangnya lagi, setelah mengelakkan beberapa tikaman, ia menikam dada sibandel itu, itulah serangan yang hebat sekali. Mau tak mau Yan Bu harus menangkis. Trang! Dan untuk kesekian kalinya pedang Yan Bu terlepas dari tangannya. Kali ini sampai mental tinggi ke udara hampir mencapai langit-langit.

Kiang Yan Bu semakin kalap, Tak sudi ia menunggu pedangnya turun dari udara. Dengan sekali lompat ia menyambar sebatang pedang baru lagi, Kemu-dian maju lagi hendak menyerang.

"Apakah benar-benar kau tak sudi menyerah?" bentak Sin Houw, ia lantas membolang-balingkan pedangnya, mematikan

daerah gerak Yan Bu. Dan diancam secara demikian, Yan Bu terpaksa membatalkan maksudnya. Namun masih saja ia mencoba membebaskan diri. ia mengelak sambil menarik tubuhnya ke belakang.

Menyaksikan kebandelannya, Sin Houw jadi mendongkol. ia menggertak sambil menyambar kaki sibandel itu. Dan tubuh Kiang Yan Bu terangkat naik lalu roboh terbanting diatas lantai. Kemudian Sin Houw mengancamkan ujung pedangnya pada tenggorokan. Menegas:

"Benar-benar kau tak mau menyerah?"

Selama hidupnya, belum pernah Kiang Yan Bu terhina seperti itu, ia mendongkol, gusar dan malu bukan main, Karena tak dapat menguasai diri, maka akhirnya ia jatuh pingsan.

Sie Liu Hwa lompat ke dalam arena karena melihat kakak sepergurunya rebah tak berkutik, segera ia menyerang kalang-kabutan, sambil berteriak:

"Kalau kau bunuh dia, bunuhlah kami berdua juga!"

Tergetar hati Sin Houw mendengar teriakan Sie Liu Hwa dan melihat keadaan Kiang Yan Bu yang pucat wajahnya, kedua matanya melotot menatap langit langit. Kedua biji matanya sama sekali tak bergerak . Tubuhnya tak berkutik pula. Benar-benarkah ia mati karena penasarannya? ia lantas membungkuk hendak memeriksa pernapasannya. Pada saat itu, ia melihat berkelebatnya kedua tangan Sie Liu Hwa menyerang dirinya, Tak sudi ia mengelak atau mencoba melawannya. Ia hanya mengerahkan himpunan tenaga dalamnya kuat-kuat, sambil membenturkan baju mustikanya yang tak mempan senjata tajam.

"Jangan khawatir! Kakakmu belum mati." kata Sin Houw setelah memeriksa pernapasannya. Tetapi Sie Liu Hwa sudah

kalap. Kedua tangannya terus memukul punggung Sin Houw asal jadi saja, setiap kali membal, ia menambah tenaga pukulannya. Keruan saja Nie Sun Kiong yang berada diluar gelanggang terkejut menyaksikan isterinya memukuli paman gurunya. Terus saja ia melompat dan menarik tubuh Sie Liu Hwa.

"Lepas! Biarkan aku ikut mati..!" seru pendekar wanita itu,

"Eh, lepas bagaimana? Kau tak boleh ikut mati. Bukankah kau adalah isteriku dan aku suamimu? Kau baru boleh mati manakala akulah yang mati!" ujar Nie Sun Kiong melawak. Rupanya dengan cara begitulah ia harus melayani watak isterinya yang angin-anginan itu.

Tetapi Sie Liu Hwa tetap membandel . ia menjagangkan kedua kakinya karena tak sudi di tarik. Dan kedua tangannya masih saja memukuli Sin Houw, meskipun agak ringan. Maka terpaksa Nie Sun Kiong mengerahkan tenaganya untuk menarik mundur.

Karena masing-masing saling berkuat, akhirnya mereka jadi saling tarik sendiri. sebenarnya itulah pemandangan yang lucu sekali . Tetapi mengingat tabiat Sie Liu Hwa yang garang dan ganas, tiada seorangpun yang berani tertawa.

"Eh, kau bandel sekali !" seru Nie Sun Kiong geram. "Bukankah aku suamiku ?"

Giok Cu yang sejak tadi memperhatikan mereka berdua, perlahan lahan datang mendekati. Berkata menawarkan jasa:

"Biarlah kutolong, Akan kugigit pantatnya!"

Mendongkol hati sie Liu Hwa mendengar ancaman Giok Cu. Tapi teringat-lah dia, bahwa pemuda itu benci kepadanya. Bagaimana kalau dia benar-benar membuktikan ancamannya. Kalau pantatnya sampai digigit seorang pemuda di depan

umum bisa runyam. oleh karena itu, ia segera menjatuhkan diri duduk dilantai, kemudian menangis karena mendongkol.

"Hey, kenapa menangis? Bukankah aku belum menggigit pantatmu?" Giok Cu berteriak.

Sebenarnya Nie Sun Kiong tersinggung, Betapapun, Sie Liu Hwa adalah isterinya, Bagaimana ia bisa membiarkan pantat isterinya dibicarakan oleh seorang pemuda didepan umum? Tapi mengingat pemuda itu adalah sahabat paman gurunya, terpaksa ia menelan rasa kehormatannya . sekonyong-konyong, diluar dugaan Sie Liu Hwa melompat bangun dan menggempur pundaknya Giok Cu, itulah serangan yang terjadi sangat cepat dan tiba-tiba, Giok Cu tak sempat mengelak atau menangkis. sedang Sin Houw tak mau merintangi, Maka pundak Giok Cu benar-benar kena di pukul.

Giok Cu kaget sampai berteriak tertahan, Akan tetapi pada saat itu juga.

Sie Liu Hwa memekik tinggi. Kemudian duduk dilantai sambil memijit-mijit kedua tangannya. pekiknya.

"Aduh, tanganku! Tanganku!"

"Kenapa tanganmu?" tanya suaminya gugup, ia kaget tatkala melihat tangan Sie Liu Hwa bengkak kemerahan, sekejap itu pula tahulah ia, bahwa hal itu telah terjadi akibat kena pantulan ilmu tenaga dalam Sin Houw, Pantas saja Sin Houw tak mau menangkis atau mencoba merintangi ketika Sie Liu Hwa menyerang Giok Cu, sebaliknya rombongan murid murid Sim Pek Eng, mengira bahwa bengkaknya tangan Sie Liu Hwa adalah akibat menyerang Giok Cu. Karena Giok Cu tadi diperkenalkan sebagai putera Lim Beng Cin, mereka percaya bahwa pemuda itu berkepandaian tinggi!

Oleh pekik Liu Hwa, maka Kiang Yan Bu tersadar. segera

ia berdiri dan memberi hormat kepada Sin Houw, Katanya:

"Susiok, Benar-benar aku menyesal, aku seorang keponakan yang tak tahu diri. sekarang sudilah susiok menolong Sie sumoay?"

Sikap Sin Houw berbeda dengan tadi, ia bersikap kaku dan berwibawa sama sekali ia tidak mendengarkan permintaan Yan Bu, sahutnya pendek:

"Apakah kau menyadari kesalahanmu ?"

Tak berani Yan Bu berkeras kepala seperti tadi. ia menundukkan kepala.

"Ya, susiok. Aku salah." sahutnya

"Aku telah merobek surat kesaksian Sim tayhiap, juga tidak seharusnya aku membantu The sie Ban."

Sin Houw menarik napas. Katanya memberi nasihat:

"Memang, Aku sangat menyesal, apa sebab kau merobek surat kesaksian itu, Hampir saja kau menimbulkan korban entah berapa puluh orang. Karena itu kau harus bisa berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu, Tentang sikapmu membantu The tayhiap, sama sekali tidak salah. itulah perbuatan setia kawan yang sejati . Karena itu, kau bahkan harus dipuji. Hanya saja kau belum tahu kedudukan The tayhiap sebenarnya."

Kiang Yan Bu heran, Bertanya: "Bukankah The Sie Ban seorang pendekar yang kenamaan? Apa maksud susiok menyangsikan kejujurannya?"

The Sie Ban yang ikut mendengarkan pembicaraan itu, merasa tersinggung . Katanya:

"Apakah aku seorang penjahat?" Mendengar seruan The Sie Ban, cepat cepat Sin Houw menjawab:

"The tayhiap, janganlah salah paham. Bukan kau yang kami maksudkan."

"Lantas siapa?" The Sie Ban menegas .

Thio Sin Houw menyapu hadirin dengan pandang matanya yang tajam, Kemudian berhenti kepada Tan Hok Cin dan Khu Cing San yang nampak duduk meringkas diantara para tetamu. Tatkala Sin Houw hendak membuka mulutnya, tiba tiba masuklah beberapa orang muridnya Sim Pek Eng, yang mengiringi dua orang yang berpakaian sebagai orang dusun.

Hadirin terkejut memperhatikan mereka. Yang berjalan disebelah kiri, seorang pria berusia kira-kira lima-puluh lima tahun. Dan yang berada disampingnya, seorang wanita sebaya usianya, Dia menggendong seorang anak berumur dua atau tiga tahun. Pandang mereka tajam luar biasa. Dan tiba-tiba saja Sie Liu Hwa melompat bangun dan lari menyongsongnya sambil berseru:

"Susiok dan subo!" Nie Sun Kiong dan Kiang Yan Bu ikut menyongsong. Maka sekarang taulah hadirin, bahwa mereka berdua adalah dua suami-isteri Sun Ho Liang.

Sin Houw tak dapat berdiam diri saja. Mendengar seruan Sie Liu Hwa, ia segera mengikuti Kiang Yan Bu dan Nie Sun Kiong menyongsong mereka. Dengan sekilas pandang ia menatap wajah kedua kakak seperguruannya itu.

Sun Ho Liang nampak sederhana, sedang sun-sie IKau isterinya berwajah galak. Kesannya tak beda dengan Sie Liu Hwa.

Sie Liu Hwa memperlihatkan kedua tangannya kepada Sun-sie seperti hendak mengadu. Tatkala Sin Houw hendak

memberi hormat, Sun-sie sedang menundukkan pandang kepada dua tangan Sie Liu Hwa yang bengkok. Kedua alisnya bergerak-gerak, sambil mengurut ia bertanya:

"Kenapa?"

Itulah pertanyaan yang di harapkan. Terus saja Sie Liu Hwa berputar sambil menuding Sin Houw. Dengan masih menahan rasa mendongkol dan penasaran-nya , ia menjawab:

"Subo, dialah orangnya. Dia . mengaku sebagai paman guru, Tapi ia melukai kedua tanganku dan mematahkan pedang pemberian subo."

Sin Houw terkejut, jawaban Sie Liu Hwa benar-benar mengandung racun. iapun menyesal apa sebab sampai mematahkan pedang Sie Liu Hwa, Kalau saja ia tahu bahwa pedang itu pemberian kakaknya seperguruan, pastilah tidak akan berbuat begitu, Maka cepat-cepat dia membungkuk hormat sambil berkata mohon maaf:

"Sama sekali tak kuketahui bahwa pedang itu pemberianmu. Maafkan kelancangan adikmu ..,"

"Adik? Adik dari mana?" dengus Sun-sie heran. pendekar wanita itu segera berpaling kepada suaminya. Mereka berdua saling pandang, Kata Sun-sie minta pembenaran: "Khabarnya, memang suhu mempunyai seorang murid muda belia. Apakah dia? Kalau benar dia, kenapa tak tahu diri?"

"Belum pernah aku bertemu dengan dia." sahut suaminya pendek.

"Hm." dengus Sun-sie. "Meskipun andaikata dia mewarisi seluruh kepandaian guru, mestinya harus sadar dan tahu diri, Bahwasanya ilmu kepandaian itu tiada batasnya, Kalau merasa diri sudah pandai, diatasnya masih ada dewa.

Dewapun harus tahu diri pula, bahwa diatasnya masih ada Tuhan, Hm... baru saja memperoleh sekelumit kepandaian, lantas saja menghina yang lemah. pantaskah itu? seumpama Liu Hwa salah bukankah masih ada gurunya? Biarlah dia yang menegur. Kita berdua hanya bi sa memperingatkan saja,"

"Kiang suheng juga menerima penghinaan, subo." Liu Hwa mengadu.

"Apa?" Sun-sie terperanjat sepasang alisnya terbangun "Ha, kami berdualah yang wajib menghajarnya bila ia salah. Kenapa paman gurunya ikut campur ?"

Sin Houw merasa diri bersalah lalu menjawab:

"Kalau begitu maafkan kelancangan adikmu."

"Kau telah mematahkan pedang pemberianku . Artinya kau sama sekali tidak menghargai kakakmu." kata Sun sie sengit. "Andaikata guru sangat sayang, kepadamu, tidak sepatutnya kau lantas berlagak dan sama sekali tidak menghargai kakak seperguruanmu?"

Sin Houw bungkam. Dan segenap hadirin jadi tak enak hati, Mereka melihat betapa galak pendekar wanita itu, kata-katanya makin lama makin sengit. Tanpa mengusut latar belakangnya, lantas dia menjatuhkan palu hukuman. Sunguh keterlaluan!

MURID-MURIDNVA Sim Pek Eng gelisah bukan main. sebaliknya The Sie Ban dan kawan-kawannya, termasuk Kiang Yan Bu, Nie Sun Kiong dan Sie Liu Hwa mendapat angin baru, Mereka kini bisa menegakkan kepalanya kembali. Tak usah menunduk lagi karena merasa malu dan segan.

"Subo!" kata Sie Liu Hwa. "Setelah mengaku sebagai

paman guru, tiba-tiba diapun datang membawa-bawa nama Gin-coa long-kun."

"Gin-coa Long-kun siapa? Lim Beng Cin maksudnya?" potong Sun-sie sengit.

"Benar! Dia selalu mengunggulkan, dan atas nama Gin-coa Long-kun pula ia merobohkan Kiang suheng dan Nie suheng."

Mendengar perkataan itu, cuping hidung Sun-sie bergerak-gerak, suatu tanda, bahwa darahnya meluap. Dan melihat hal itu, sin Houw tetap bersikap sabar dan mengalah.

Sebenarnya tanpa disengaja suami-isteri itu datang ke tempat itu, sudah setahun lebih, mereka merantau untuk mencari obat bagi anaknya, itulah anak yang digendong Sun-sie. Menurut para ahli, anak itu menderita penyakit dalam sejak didalam kandungan.

Terjadi akibat guncangan hebat, tatkala ibunya berkelahi melawan seorang musuh tang-guh, Dan untuk bisa menyembuhkan penyakit itu, mereka harus menemukan sebutir atau dua butir buah mustika yang jarang sekali terdapat didalam dunia.

Tetapi sebagai orang tua, mereka tidak mengenal lelah dan putus asa. Dari satu tempat ke tempat lainnya mereka merantau . Tapi selama itu, anak mereka semakin kurus. Tak mengherankan, mereka jadi cemas dan gugup,

Menuruti nasihat seorang tua, mereka mendaki gunung Butong menemui Tie-kong tianglo - dan melihat penyakit anak itu, Tie-kong tianglo jadi teringat kepada Sin Houw, Cucu-muridnya itupun dahulu menderita penyakit macam demikian, Entah bagaimana khabarnya, Tie-kong tiangloo tidak mendengar lagi.

Dalam keadaan lesu suami isteri itu melanjutkan

perjalanannya. Kalau Tie-kong Tianglo saja tidak sanggup mengobati, siapa lagi yang dapat menolong? Tatkala memasuki daerah itu mereka mendengar kabar, bahwa muridnya berada ditempatnya The Sie Ban, Teringatlah mereka bahwa muridnya selalu bersama Sie Liu Hwa dan suaminya. Dia-pun banyak sahabatnya, Mungkin sekali dia bisa menolong. Maka berangkatlah mereka mencarinya. Dan demikianlah mereka tiba dirumah sim Pek Eng.

Sun-sie memang seorang pendekar yang keras adatnya. Mudah sekali tersinggung hatinya. Apalagi pada waktu itu ia sedang bersedih hati memikirkan anaknya. Mendengar muridnya kena hina, ia bersakit hati. Hinaan itu sendiri seakan-akan penghinaan terhadap anaknya yang kurus kering seperti monyet kecil.

Tadinya ia masih mau bersabar karena Sin Houw disebut paman guru oleh Liu Hwa, Tetapi setelah mendengar pula bahwa Sin Houw datang dengan membawa-bawa nama Gin-coa Long-kun, ia merasa seperti ditantang, seketika itu juga ia berpaling kepada suaminya dan minta keterangan dengan suara sengit:

"Coba katakan padaku, apakah Lim Beng Cin masih hidup?"

"Menurut khabar, ia sudah meninggal, Tetapi apakah benar demikian, hanya Tuhan yang tahu." jawab suaminya.

Pendekar ini masih bisa bersikap tenang, meskipun hatinya berduka.

Giok Cu mendongkol menyaksikan Sin Houw ditegur pulang-balik dengan kata-kata kasar. iapun mendengar Sun-sie menyinggung-nyinggung nama ayahnya pula, Nada suaranya mengejek dan merendahkan. Keruan saja tak dapat ia menahan diri, Terus saja membentak:

"Kau bilang, diatas manusia masih ada dewa, Kenapa kau menghina orang?"

"Kau siapa?" Sun-sie membalas membentak dengan gusar.

"Dialah anaknya Lim Beng Cin." Sie Liu Hwa memberi keterangan.

Mendengar keterangan Liu Hwa, sekonyong-konyong tangan Sun-sie bergerak. Diantara sinar lampu, nampaklah sebuah benda berkeredep menyambar Giok Cu. Kaget Sin Houw menyaksikan hal itu. Hendak ia mencegah, tetapi sudah tidak sempat lagi. Pada saat itu Giok Cu me-mekik, pundak kirinya kena terhajar pa ku Sin-liong teng, walaupun ia sudah mengelak, Oleh rasa kaget, Sin Houw melompat dan memegang pundak Giok Cu. Di lihatnya paku itu membenam dalam di pundak kiri.

Giok Cu kesakitan. Tak dapat lagi ia menahan diri . Hendak ia membalas menyerang, Cepat-cepat Sin Houw mencegah. Berkata membujuk:

"Jangan bergerak. Biar aku menolong dahulu."

Dengan dua jarinya, Sin Houw menjepit ujung paku itu. ia mencabut perlahan-lahan, setelah tercabut kira kira tigaperempat bagian, ia mengerahkan tenaga dalamnya. Dan paku itu dapat di-cabutnya, kemudian dilemparkan diatas lantai.

Sim Cu Hwa mendekati dengan membawa saputangan. ia menyerahkan saputangan itu kepada Sin Houw. Dengan saputangan itu Sin Houw menyusuti darahnya . setelah bersih Cu Hwa menyerahkan saputangan lagi, dan Sin Houw membalut luka itu.

"Dengarlah perkataanku," bisik Sin Houw sambil membalut, "Jangan layani dia."

"Kenapa?" Giok Cu bertanya dengan hati penasaran.

"Kita berdua harus menghormati merekalah kakak seperguruanku. Karena itu tak dapat aku melawannya."

Giok Cu menatap wajah Sin Houw melihat pemuda itu bersungguh sungguh, terpaksa ia memanggut dengan lesu, Meskipun hatinya mendongkol dan penasaran bukan main, tapi ia terpaksa menahan diri.

Sun-sie menunggu sampai Sin Houw selesai membalut luka Giok Cu. sebagai seorang yang termasuk golongan pendekar besar, perlu ia membawa sikapnya demikian. Kemudian berkata dengan mencibirkan bibir:

"Aku sendiri belum pernah bertemu dengan pendekar yang menamakan dirinya Gin-coa Long-kun. Kabarnya ia seorang sakti dan berkepandaian sangat tinggi, sampai kemasyurannya menggetarkan jagad. Tetapi, ternyata anaknya tak dapat mengelakkan sambaran pakuku saja, Padahal, aku hanya mencoba-coba, Kalau begitu, apakah Gin-coa Long-kun hanya bernama kosong belaka?"

Giok Cu melemparkan pandang kepada Sin Houw, Kalau menurut kata hatinya, ingin ia membalas mendamprat. Tetapi ia sudah berjanji kepada Sin Houw, tidak akan melayani Sun-sie. sebaliknya pada saat itu, Sin Houw tertegun seperti kehilangan pegangan. Di dalam hati pemuda itu berpikir:

"Sucie benar-benar berada dalam kesalah-pahaman yang hebat, Jika aku bantah, pastilah ia merasa kutentang, Rasa marahnya akan menghebat jadinya. Biarlah aku berdiam diri saja,"

Rupanya Sun-sie bisa menebak kesulitan Sin Houw, Lalu

berkata memutuskan:

"Kau membungkam mulut. Apakah karena kau segan berbicara dihadapan hadirin? Atau kau sengaja mengesankan bahwa kau benar-benar anggauta Hoa-san pay sehingga demi menjaga pamor rumah perguruan tak sudi bertengkar dengan kami? Baiklah, tak jauh dari sini terdapat sebuah bangunan rusak. itulah bangunan tangsi kaum penjajah yang telah ditinggalkan Nah, aku harap kau besok hari datang menemui aku menjelang matahari tenggelam, Kami ingin mencoba kepandaianmu, apakah benar-benar kau adalah adik seperguruan kami."

Semua orang tahu, meskipun Sun sie seolah-olah sudah setengah mengakui bahwa Sin Houw adalah adik seperguruannya dan walaupun maksudnya hanya untuk mencari keyakinan dengan jalan menguji kepandaian pemuda itu, sebenarnya merupakan tantangan belaka. Tak mengherankan, Sim Pek Eng yang merasa berhutang nyawa terhadap Sin Houw jadi sibuk dan berkhawatir. Cepat-cepat ia berdiri. Dan setelah memberi hormat dengan merangkapkan kedua tangan didepan dadanya, ia berkata dengan suara rendah :

"Kalian berdua adalah sepasang pendekar besar pada zaman ini. Lie hiap termashur sebagai seorang sakti bertangan kilat, maka bukan kepalang girang hati kami atas kedatangan kalian berdua . Mengundang saja, sebenarnya tiada keberanianku Maka .. ,"

"Hm." Sun-sie memotong dengan mengejek, ia menoleh pada suaminya. Tapi suaminya nampak gelisah karena merasa tak enak sendiri memperoleh penghormatan berlebihan, mengingat usia Sim Pek Eng sebaya dengan usianya sendiri. Bahkan Sim Pek Eng lebih tua kedudukannya sebagai pemimpin laskar pejuang yang menentang kaum penjajah.

"Thio siauwhiap datang kesini bukan bertujuan untuk

membuat malu murid kalian berdua." Sim Pek Eng mencoba menjelaskan. "Dia datang karena mendengar aku dalam kesulitan dan bermaksud mendamaikan suatu persengkataan, Ketiga murid kalian mengetahui sendiri dengan jelas. Karena itu, perkenankanlah aku esok pagi menyelenggarakan suatu pesta tersendiri untuk menyambut kedatangan kalian berdua. Juga sebagai pernyataan syukur dan gembira atas bertemunya kalian dengan adik seperguruan"

Tetapi Sun-sie tidak merasukkan perkataan Sim Pek Eng didalam pendengarannya . Dia bahkan membuang mukanya - tatkala Sim Pek Eng menyinggung istilah adik seperguruannya, ia seperti diingatkan. Terus saja berkata menegas kepada Sin Houw:

"Bagaimana? Kau berani datang?"

"Dimanakah aku harus menemui suci dan suheng berdua? Meskipun suci dan suheng hendak melukai aku, takkan berani aku mengelak." sahut Sin Houw.

"Hm, siapa yang mengijinkan kau memanggil aku suci?" dengus Sun-sie "Palsu atau tidaknya tentang dirimu, harus kubuktikan dahulu. jangan panggil suci dahulu kepadaku, juga aku melarang kau memanggil suheng terhadap suamiku . Tunggu sampai aku mengujimu dan baru kita membicarakan tentang panggi lan itu, Mari!"

Sun-sie menarik tangan Liu Hwa dan mendahului berjalan meninggalkan pesta perjamuan. Baik Sin Houw maupun sim Pek Eng tak berani mencegahnya. Mereka tertegun tatkala mengikuti kepergian mereka dengan pandang matanya. Tiba-tiba Sin Houw melihat sesuatu yang bergerak diantara hadirin. Tentu saja ia lari melesat sambil berteriak:

"Hey, tunggu!"

Sejak tadi Sin Houw telah membagi pandang dan perhatiannya kepada Tan Hok Cin dan Khu Cing San yang nampak duduk diantara hadirin, Disampingnya duduk pula seorang berkumis dan bercambang tebal dengan perawakannya yang tinggi besar, Sin Houw belum kenal siapa dia.

Tapi melihat keakrabannya, pastilah ia termasuk sekutu mereka berdua. Kesan orang itu gagah, pandangnya berpengaruh. Dikemudian hari ia memperkenalkan diri sebagai seorang pendekar golongan Siauw-lim bukan pendeta. Orang mengenalnya dengan nama Lo Han Bok.

Selagi Sim Pek Eng memperlihatkan dua helai surat kesaksian, Tan Hok Cin berdua Khu Cing San mulai gelisah. Mereka berdua saling membisik dengan wajah berubah. Kemudian Sin Houw menyinggung tentang kawanannya penjahat. syukur suami-isteri Sun Ho Liang datang, sewaktu Sin Houw mengarahkan pandangnya kepada mereka berdua. sekarang yakin-lah mereka, bahwa anak muda itulah sebenarnya yang mencuri surat perintah dan dua helai surat kesaksian kemarin malam, segera mereka berbisik kepada Lo Han Bok agar meninggalkan tempat itu saja. Tetapi Lo Han Bok tak mau bergerak dari tempat duduknya. Katanya memberikan jawaban:

"Tunggu sampai saatnya."

Mereka berdua menghela napas, namun mereka nampak tunduk. Maka jelaslah, bahwa Lo Han Bok berpengaruh besar terhadap mereka berdua. Dan tatkala menyaksikan betapa Sin Houw menjadi jinak menghadapi suami-isteri Sun Ho Liang, mereka berdua diam-diam ikut bersyukur dan girang. Mereka memuji

kebesaran Tuhan, justru pada saat itu, Lo Han Bok berkata:

"Sekarang saatnya yang baik, Nan-ti, bila suami-isteri itu meninggalkan tempat, kita bertiga mengikuti seakan-akan pengiringnya, Kalian berdua menyusup diantara rombongan Hoa-san pay. Kukira, Sin Houw takkan berani berbuat apa-apa."

Tan Hok Cin dan Khu Cing San girang mendengar saran itu, Maka begitu Sun-sie memutar tubuh hendak meninggalkan tempat itu, cepat-cepat mereka berdua hendak mendekati rombongan murid. Dan apabila rombongan murid mulai bergerak hendak mengikuti Sun Ho Liang dan isterinya, cepat-cepat mereka mendahului .

Akan tetapi pandang mata Sin Houw benar-benar tajam. Gerak-gerik mereka tak luput dari pengamatannya meskipun lagi menghadapi kesulitan.

Sebaliknya Sun-sie salah paham, ia mengira Sin Houw hendak mencegah kepergiannya atau merintangi, sebagai seorang pendekar yang merasa berkedudukan tinggi, tak senang ia diperlakukan demikian. semua ucapan dan gerakannya merupakan undang-undang yang tiada batal oleh alasan apapun, Maka bentaknya:

"Benar-benar kau manusia busuk tak tahu diri! Kau berani mengganggu aku!"

Membentak demikian, ia memutar tubuhnya seraya melayangkan tangannya. Arah sasarannya kepala, itulah salah satu macam serangan yang biasanya tak pernah gagal. ia melatihnya terus menerus selama tigapuluh tahun lebih dengan suaminya. Pernah ia meruntuhkan tujuhbelas ekor burung yang sedang terbang dengan serangannya itu, Bisa di bayangkan betapa cepat dan bahayanya.

Hati Sin Houw tercekat. Cepat ia mengelak. Tangan Sun-sie lewat diatas pundaknya dan menyerempet selintasan, Meskipun demikian, ia merasa pedas sekali. Insafilah ia,

bahwa kakak seperguruan itu benar-benar tinggi ilmu kepandaianya . sebaliknya, Sun-sie terperanjat heran. ia jadi penasaran. cepat ia membalikkan tangan dan memabat pinggang, Kali ini ia mengerahkan tenaganya .

Menghadapi serangan ini, Sin Houw merasa wajib menahan diri, ia menjejakkan kakinya dan melompat mundur melintasi meja dan kursi. Dengan demikian, dua kali berturut-turut Sun-sie gagal serangannya. Karena masih menggendong anaknya, tak dapat ia bergerak dengan leluasa. Teringat pula bahwa ia telah memutuskan untuk mengadu kepandaian esok petang, terpaksa ia menelan rasa mendongkol dan penasaran. Dan ia meneruskan berjalan dengan membimbing tangan Liu Hwa.

Tan Hok Cin dan Khu Cing San tak sudi kehilangan kesempatan yang bagus itu, juga Lo Han Bok yang berada dibelakangnya, Mereka lantas menerobos keluar rombongan dan lari secepatnya.

"Hey, mau lari kemana? Berhenti!" seru Sin Houw, Karena terpaksa melompat mundur untuk menghindarkan serangan Sun-sie, jaraknya kini kian menjauh dari mereka bertiga. Namun Sin Houw tidak mau kehilangan mangsanya. Tak ubah seekor burung, ia terbang melintasi kursi dan meja, Tangannya berkelebat dan menyambar Lo Han Bok, yang segera roboh kena cengkeraman.

Dalam pada itu Tan Hok Cin dan Khu Cing San sudah berhasil lolos dari pintu gerbang. waktu itu bulan sipit nampak remang-remang. suasana malam gelap pekat, Benar-benar Tuhan melindungi mereka berdua. Begitu melintasi tirai malam, tubuh mereka tiada nampak lagi. Mereka seperti hilang teraling iblis.

Sin Houw tak berani mengejar. ia tahu, mereka berdua termasuk jago yang mempunyai kepandaian tinggi. Kalau

tidak, masakan pantas menjadi sahabat Sim Pek Eng yang dihormati dan disegani itu, Dalam malam gelap, mereka bisa menyerang balik.

"Biarlah untuk sementara mereka kabur. Aku telah berhasil menangkap seorang kawannya. pastilah aku dapat memperoleh keterangan dari mulutnya." pikir Sin Houw, ia lantas memutar tubuhnya hendak balik kembali memasuki gerbang, sekonyong-konyong ia mendengar suara seseorang berseru padanya:

"Hey, sahabat kecil! Baru sepuluh tahun aku tidak bertemu denganmu. Dan kepandaianmu sudah maju begitu pesat! selamat! selamat!"

Goncang hati Sin Houw mendengar suara itu, itulah suara yang pernah dikenalnya dan selalu meresap didalam hatinya, segera ia menoleh dan melihat seorang tua mengempit Tan Hok Cin dan Khu Cing San. orang itu berkumis dan berjenggot sudah putih semua, siapa lagi kalau bukan Bok-siang tojin, yang dahulu mewarisi ilmu ringan tubuh kepada Sin Houw.

"Suhu!" seru Sin Houw girang. Terus saja ia lari menghampiri dan berlutut.

Bok-siang tojin tertawa berkakakan. sahutnya:

"Eh, sejak kapan perutmu berubah? Dahulu kau tak sudi menyebutku suhu. Akupun tak sudi kau sebut sebagai gurumu . Kau berlutut pula padaku. Apa-apaan, Hey, coba lihat, siapa dia yang berada dibelakangku!"

Sin Houw mengalihkan pandang. ia melihat seorang laki-laki berusia kurang lebih empatpuluh delapan tahun. Rambutnya sudah setengah beruban. wajahnya menceritakan pengalaman yang matang. Dan melihat orang itu, Sin Houw kian menjadi girang.

Dialah Thio Hian Cong yang dahulu melindungi mati matian sampai nyaris mengorbankan jiwanya sendiri. cepat ia lari menghampiri dan merangkulnya erat-erat.

"Susiok!" serunya penuh haru. "Susiok cepat menjadi tua."

Thio Hian Cong tertawa senang. ia tidak menjadi tersinggung dengan pertanyaan Sin Houw, Sahutnya:

"inilah penanggungan orang yang hidup dalam kancah perjuangan. perhatian hidup terlalu terbagi-bagi."

Sin Houw memeluknya kian erat, Keadaannya jauh berbeda dengan Bok-siang tojin, Meskipun usia orang tua itu sudah lanjut, namun raut wajahnya nampak segar bugar.

"Tapi susiok tak kurang suatu apa, bukan?" tanya Sin Houw.

"Seperti kau lihat, hidungku tetap satu, Tiada yang kurang." sahut Thio Hian Cong.

Mereka berdua lalu berjalan bergandengan tangan. Hati mereka berdua terharu tergoncang pertemuan itu, Kalau saja tidak mendengar suara The Sie Ban, mereka tidak akan tersadar.

"Hey!" seru jago itu, "Tan Hok Cin dan Khu Cing San adalah tamu undanganku, Kenapa kau perlakukan demikian?"

Sin Houw seolah-olah tidak menggubris seruan The Sie Ban. ia menghadap kepada Sim Pek Eng. Kemudian pada hadirin, Memperkenalkan mereka berdua yang baru datang.

"Inilah Bok-siang tojin, salah seorang guruku. Dan ini adalah Thio Hian Cong, salah seorang pembantu panglima Lie Hui Houw, Dia seorang ahli ilmu silat tangan kosong, dan dialah guruku yang pertama."

Semua hadirin menjadi terkejut mendengar nama Bhok-siang tojin, Nama itu tidak asing bagi mereka, namun jago tua itu tak berketentuan tempat-tinggalnya. ia bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya tak ubah iblis. Namun ilmu kepandaianya sangat tinggi, termasuk golongan angkatan tua yang sejajar dengan guru mereka semua. Karena itu, serentak mereka memberi hormat.

"Sudahlah! jangan menghormati aku seperti malaikat!" kata Bhok-siang to-jin, "Aku adalah manusia yang sebenarnya tidak berguna. Kerjaku hanya makan nasi atau menabuh khim. Sama sekali tiada perhatian terhadap masalah penghidupan yang hanya meruwetkan hati melulu. Tapi pada suatu hari aku mendengar beberapa orang saling membisik hendak menjual jasa terhadap kaum penjajah, Nah, inilah lain! orang boleh jahat, boleh jadi maling, Tapi kalau sampai mau menjual bangsa dan negara kepada orang asing adalah keterlaluan. Maka tak dapat lagi aku tinggal berpeluk tangan. segera aku menyusul kemari, kudengar malam ini, para pejuang kesejahteraan bangsa dan negara sedang berkumpul, Nah, hendak kulaporkan para penghianat itu kemari..."

"Siapakah yang berhianat?" The Sie Ban tersinggung. sebab dia merasa sibuk melahirkan suatu persekutuan balas dendam akhir-akhir ini. "Apakah mereka bertiga? Mereka adalah jago-jago kenamaan sejak belasan tahun yang lalu..,"

"Benar. Diantaranya, mereka bertiga inilah." jawab Bhok-siang tojin.

KAGET DAN HERAN, The Sie Ban mendengar jawaban Bhok-siang tojin, Membela:

"Tidak mungkin! Mereka bertiga adalah sahabatku sejak belasan tahun yang lalu, Akh, janganlah memfitnah demikian.

Fitnah lebih jahat dari pada pembunuhan!"

Bhok-siang tojin tersenyum lebar, sambil membanting Tan Hok Cin dan Khu Cing San diatas lantai, ia menjawab:

"Aku adalah orang baik, Belum pernah aku memfitnah orang, mendendam atau mencampuri masalah penghidupan. secara kebetulan sekali, tatkala aku hendak mencuri ayam di kota, kudengar mereka saling membisik. Mereka berada ditangsi tentara penjajah, Dan merencanakan hendak menghancurkan laskar perjuangan Thio Su Seng, Maka kuikuti mereka dan kuperhatikan sepak terjangnya, Kenapa aku memfitnah?"

THE SIE BAN adalah seorang pendekar yang kenamaan. ia jadi tersinggung - tanyanya dengan suara tegas:

"Apakah lo-cianpwee mempunyai bukti?"

Bhok-siang tojin tertawa. jawabnya.

"Bukti? Apakah aku perlu mempunyai bukti untukmu? ucapan Bhok-siang tojin sudah menjadi jaminan. Apa yang kukatakan, itulah undang-undang yang berlaku.

"Tentu saja, siapapun tak dapat menerima alasan itu." The Sie Ban jadi panas hati. Berkata tak senang:

"Apakah alasannya untuk bisa mempercayai setiap patah perkataan lo-cian pwee?"

Sekarang Bhok-siang tojin yang merasa tersinggung. ia membentak:

"Gurumu sendiri tak berani mengucap demikian terhadapku, Kenapa kau berani begitu?"

Sementara itu sin Houw cepat cepat bertindak. ia kenal

perangai dan tabiat gurunya, Kalau sampai kalap, akan jadi kacau-balau, segera ia memperlihatkan dua helai surat, dan berkata kepada The Sie Ban:

"The tayhiap, tolong kau baca sendiri surat ini, agar hadirin dapat mendengar dan mengadili."

Dua kali sudah The Sie Ban dikacaukan oleh lembaran surat, Yang pertama surat kesaksian, dan yang kedua adalah surat ini, yang kini berada di tangannya. Dengan hati berdebar, ia membaca. Dan baru membaca beberapa baris kalimat, ia kaget sampai berjingkrak. itulah surat perintah dari pejabat pemerintah penjajah terhadap Tan Hok Cin dan Khu Cing San. surat perintah untuk mengadu domba para pendekar dan laskar pejuang bangsa agar saling bunuh-membunuh.

Dan mereka berdua di bantu oleh seorang kepercayaan pejabat pemerintah penjajah yang bernama Ku Cie Tat. Surat perintah itu diperkuat oleh dua tanda tangan dan dua cap jabatan.

Setelah The Sie Ban selesai membaca surat itu, para hadirin gempar. Pian-cong tojin lompat mendekati Lo Han Bok, membentak.

"Benarkah kau anak murid Siau lim pay?"

"Benar! Akulah bawahan Ku Cie Tat!" sahut Lo Han Bok yang merasa terpojok dan menjadi nekad.

"Kalau begitu, kau pengacau jahanam, Ku Cie Tat sudah lama meninggalkan rumah perguruan. Dia seorang penghianat terkutuk. Kau menyebut namanya. Bagus!" bentak Pian-cong tojin sengit. Tangannya melayang dan Lo Han Bok terhajar pulang pergi sampai kedua pipinya babak belur.

"Kau menghajar orang yang tidak berdaya. Apakah tidak malu?" teriak Lo Han Bok. "Aku memang pengikut Ku Cie Tat.

Dia memang seorang pendekar yang mengerti kehendak jaman. Kaum pe-ngacau harus dibasmi, karena itu Ku Cie Tat bergabung dengan tentara Monggolia, Bukan sebagai penghianat, tetapi justru hendak mengamankan negara dari kekacauan ..."

Belum lagi selesai Lo Han Bok mengucapkan perkataannya, tinju Pian Cong tojin sudah mendarat didadanya . Dan kena pukulan itu, Lo Han Bok roboh tak sadarkan diri. Menyaksikan hal itu, semua hadirin puas. Tetapi Tan Hok Cin dan Khu Cing San terbang semangatnya. Mereka sadar akan bahaya yang mengancam dirinya. Mereka jadi berputus asa.

Pian-cong tojin masih hendak memukul lagi untuk membinasakan Lo Han Bok, akan tetapi Sin Houw mencegah:

"Biarlah dia memberi keterangan yang lebih jelas lagi tentang mata rantai penghianatannya. Kukira akan sangat berguna bagi kelanjutan perjuangan kita."

Thio Sin houw sesungguhnya mempunyai alasan sendiri. Mendengar Lo Han Bok menyebut seorang bernama Ku Cie Tat teringatlah dia kepada pengalamannya, sepuluh tahun yang lalu tatkala dia datang ke rumah perguruan Siau-w-lim Sie bersama Tie-kong Tianglo.

Dialah dahulu seorang anak yang memiliki-otak sangat cerdas, sampai Tie-kong Tianglo ikut mengaguminya, Kalau sekarang dia dinyatakan sebagai seorang penghianat, pastilah tidak bekerja seorang diri. ia percaya, bahwa mata rantai penghianatan itu pasti tersebar sangat luas.

Saran sin Houw disetujui hadirin.

Murid-muridnya Sim Pek Enq lalu menggusur Lo Han Bok ke dalam kamar tahanan, Dan karena sudah larut malam pesta perjamuan ditutup. Dan pada saat itu The Sie Ban

mendekati Sim Pek Eng, ia menyesal bukan main atas kebodohnya.

Kalau saja Thio Sin Houw tidak mencampuri peristiwa persengketaan itu, pastilah perbuatannya akan menimbulkan bencana besar bagi perjuangan bangsa. Alangkah besar dosanya. Dosa yang tak terampuni lagi. Karena itu, ia minta maaf kepada Sim Pek Eng dan menyatakan terima kasih kepada Sin Houw, Katanya lagi:

"Thio hiantee! Rasa terima kasihku tak terhingga. Mataku benar-benar lamur sampai tidak mengerti diriku menjadi kuda tolol. inilah akibatnya kalau bertindak terburu napsu. Yang hanya menuruti gejala napsu pribadi.

Andaikata hiantee tidak membukakan kedua mataku, dosa yang bakal kuderita tiada lagi memperoleh keampunan."

"Akh, siapapun akan berbuat demikian dan sesaat karena tidak menyadari. Tayhiap berani mengakui kesalahan itulah suatu bukti, bahwa tayhiap sesungguhnya seorang ksatria. Kalau aku mengetahui siapakah Tan Hok Cin dan Khu Cing San, itulah suatu kebetulan belaka." Sin Houw membesarkan hati, Kemudian ia menceritakan betapa surat perintah itu diperolehnya.

Lega hati The Sie Ban mendengar perkataan Sin Houw. segera ia mengajak rombongannya pulang. sementara tetamu-tetamu lainnya bubar pula, Sim Pek Eng memasukkan Tan Hok Cin dan Khu Cing San ke dalam kamar tahanan, ia berjanji kepada Sin Houw hendak mencari keterangan sebanyak-banyaknya dari mulut mereka berdua.

Sekarang sunyi lah suasana serambi rumah Sim Pek Eng, Tuan rumah itu mengajak Thio Hian Cong beristirahat di kamar sebelah, sedang Giok Cu tetap mendampingi Sin Houw yang duduk berbicara dengan Bhok-siang tojin.

"Kau bawa saja dia kekamarmu " ujar Bhok-siang tojin kepada Cu Hwa.

Sudah tentu wajah Cu Hwa berubah hebat, karena ia disuruh membawa seorang pemuda kedalam kamarnya, Karena tidak berani membantah perintah Bhok-siang tojin, ia hanya berpura-pura tidak mendengar.

Bhok-siang tojin tertawa. ia dapat membaca keadaan hati gadis itu dan berkata:

"Kouwnio! Diapun seperti kau. Apa kah kau tidak mengetahui?"

Giok Cu terbelalak. Masih ia tak percaya. Menoleh kepada Sin Houw dan minta penjelasan:

"Apakah dia..."

"Ya." Sin Houw mengangguk dengan tertawa, Lalu berkata kepada Giok Cu:

"Perananmu sudah cukup, pakaianmu bukankah menyiksamu?"

Luka dipundak mengganggu ketegaran Giok Cu, ia nampak letih dan kesakitan, sahutnya malas:

"Pakaianku dirumah penginapan. Kalau aku merasa terbelenggu, tinggal membuka penutup kepala ini, Kenapa susah payah?"

Sin Houw kenal tabiatnya, Gadis itu tidak boleh dipaksa. Maka ia mengalihkan pembicaraan kepada Bhok-siang tojin:

"Bagaimana suhu bisa segera tahu, bahwa dia seorang wanita?"

"Namanyapun kukenal juga. Bukankah dia Lim Giok Cu?" sahut Bhok-siang tojin.

"Hey! Dari siapa suhu mengetahui namanya?" Sin Houw heran.

"Dari mulutmu." jawab Bhok-siang tojin.

Sin Houw saling pandang dengan Giok Cu. Tatkala hendak minta keterangan, Bhok-siang tojin berkata:

"Sebenarnya sudah lima hari ini aku dan susiokmu mengikutimu dengan diam-diam. Kalau aku lantas mengetahui temanmu berjalan itu, sudahlah pantas. Aku senang, karena ternyata kau seorang ksatria benar. sama sekali tidak menggungunya. Lagi pula ilmu kepandaianmu maju sangat jauh, Meskipun belum tentu dapat menjajari gurumu, akan tetapi aku sudah bukan tandingmu lagi."

"Suhu terlalu memuji." kata Sin Houw dengan muka merah. "Umpama benar, itu adalah berkat ajaran suhu dulu."

"Aku membicarakan keadaanmu sekarang, Bukan dulu!" Bhok-siang tojin membantah.

Sementara itu Cu Hwa sibuk mengambilkan arak untuk menyuguhi Bhok-siang tojin, sehingga jago tua itu menjadi girang bukan kepalang. Terus saja ia meneguk araknya, lalu bicara terus seakan-akan tak dapat lagi menguasai mulutnya. Akhirnya katanya:

"Kalau kau ingin mengetahui persekutuan penghianatan pergilah sekarang juga, Aku sendiri sudah mempunyai kawan berbicara ... cawan-cawan arakku

"Sucouw ..." tiba-tiba Giok Cu ikut bicara.

"Sucouw?" Bhok-siang tojin membelalakkan matanya. "Kau adalah sahabat muridku, karena itu panggillah aku susiok. Lagipula aku tidak sudi dipanggil sebagai kakek."

Giok Cu tertawa, Lucu, guru Sin Houw yang satu ini. Lalu memperbaiki diri. Katanya:

"Baiklah, Mulai saat ini aku akan menyebut susiok. Tadi susiok berkata bahwa susiok sudah mengikuti kami berdua selama lima hari yang lalu, Kalau begitu pasti tahu pula sepak terjang-nya kakak seperguruan Sin-ko. Bagaimana pendapat susiok?"

"Mereka memang keterlalu. Maksudku siperempuan itu!" sahut Bhok-siang tojin sambil menyentil cawan araknya. "Biarlah besok aku membantumu."

"Tapi sebenarnya tak ingin aku berlawanan dengan mereka." ujar Sin Houw, "Apakah suhu sudi mendamaikan?"

"Apa yang kau takutkan?" suara Bhok-siang tojin meninggi. "Hajar saja perempuan galak itu! seumpama gurumu menegurmu, katakan saja bahwa akulah yang memerintahmu."

Sin Houw kenal adat Bhok siang tojin yang angin-anginan itu, Tak dapat jago tua itu diajak berbicara berkepanjangan. Tapi mendengar dia sanggup membantu, hatinya terhibur. Dan karena melihat Bhok-siang tojin terbenam dalam minuman keras, Sin Houw mengajak Giok Cu kembali ke tempat penginapan.

WAKTU ITU kira-kira pukul tiga menjelang pagi hari, selagi Sin Houw dan Giok Cu berjalan keluar rumah Sim Pek Eng. Mereka berjalan bergandengan, karena malam hari sangat pekat, Dunia agaknya terancam hujan lebat.

"Bagaimana? Apakah kita kembali ke rumah penginapan?" Giok Cu menanya.

"Hari sudah larut malam. penjaga penginapan mungkin sedang tidur lelap, Bagaimana kalau kita melihat-lihat rumah peninggalan The sie Ban?" Sin Houw usul.

"Bagus? Tapi kurasa tidak perlu tergesa-gesa, Bukankah dia berjanji dengan segera hendak meninggalkan rumah kediamannya itu? Lebih baik kita berjalan mengadakan penyelidikan. Bukankah gurumu tadi mengatakan, bahwa bila ingin menyaksikan persekutuan penghianatan sebaiknya kita cepat-cepat berangkat?"

Sin Houw seperti diingatkan. Terus saja ia membawa Giok Cu berjalan cepat. Tetapi dimana dia harus pergi? Tiba-tiba teringatlah dia kepada tempat pertemuannya dengan kedua kakak seperguruannya besok petang.

"Mari kita meninjau bangunan bekas tangsi penjajah itu, ingin kutahu apa sebab Sucie memilih tempat itu." ajak Sin Houw.

Giok Cu manggut, sambil menahan rasa nyerinya, ia mencoba mengikuti Sin Houw yang berjalan cepat. Sebenarnya, rasa kantuk dan lukanya mengganggu ketegaran tubuhnya. Tapi entah apa sebabnya, rasa gairah hidupnya selalu bersedia berada didamping Sin Houw. Rasa enggan sekali, bila berpisah daripadanya. walaupun demikian, luka tetap luka.

Lambat laun pundak dan lengannya terasa menjadi kaku juga, Tak dapat lagi ia menggerakkan tangannya dengan leluasa. Diam-diam ia mengeluh. Tatkala hendak menyatakan rasa gangguannya itu, terdengar Sin Houw berkata:

"Giok-moay, sifat sucie menyerupai Sie Liu Hwa. Keduanya senang bersenjata pedang, Apakah mereka berdua memang guru dan murid? Menilik Sie Liu Hwa memperoleh pedang dari sucie, mungkin dia muridnya. Bukankah Kiang Yan Bu menyebut sucie sebagai gurunya pula, meskipun dia adalah muridnya Jie suheng ..."

Giok Cu tertawa melalui hidungnya, menjawab:

"Kau selalu memikirkan mereka dan sama sekali tidak memikirkan diriku." Ditegur demikian, barulah Sin Houw teringat akan luka yang dideritanya, pikirnya: "Aku mempunyai himpunan tenaga sakti pelindung jasmani. sebaliknya dia tidak. Akh, benar-benar aku tak memperhatikan lukanya ..."

Memperoleh pikiran demikian, dengan suara minta maaf dia menyahut:

"Lukamu tidak begitu membahayakan Giok-moay. Tapi memang lebih baik beristirahat dari pada tidak. Coba kuperiksanya ..."

Sin Houw hendak meraih lengannya, Mendadak ia melihat berkelebatnya tiga bayangan melintasi ketinggian. Cepat Sin Houw membawa Giok Cu bersembunyi di balik batu, Kurang lebih berjarak seratus meter, pandang mata Sin Houw mengenali bayangan yang berada di depan.

"Hey!" bisiknya terkejut "Itulah Kiang Yan Bu! Dia tadi berangkat bersama rombongannya Sam suheng, kenapa dia berada disini?"

"Hentikan mereka!" sahut Giok Cu.

"Untuk apa?"

"Gurumu tadi mengatakan, bahwa ada persekutuan penghianatan. Kalau ingin mengetahui, kita harus segera

berangkat . Dia murid kakakmu yang kedua, tetapi mengapa dia juga menjadi muridnya kakakmu yang ketiga? Hal ini mencurigakan."

Dalam hati Sin Houw membenarkan perkataan Giok Cu. Terus saja ia melemparkan pandangannya kepada tiga sosok bayangan yang masih berlari-lari, sekarang ia melihat suatu keanehan karena Kiang Yan Bu seperti dikejar oleh dua orang. siapakah mereka?

"Cepat hentikan!" Giok Cu mendesak.

Sin Houw percaya kawan seperjalanannya itu sangat cerdas. Pasti ia mempunyai alasan apa sebab memerintahkan menahan Kiang Yan Bu. Maka cepat-cepat ia memungut sebutir batu, kemudian di timpukkan, Tepat timpukannya. Kiang Yan Bu roboh terjungkal, dan dua orang pengejarnya segera menangkapnya,

"Kiang Yan Bu, kau bodoh!" bentak laki-laki yang bertubuh sedang.

"Hemm!" Kiang Yan Bu menggerendeng, "Ku Cie Tat, kau boleh membunuh aku, tetapi jangan mencoba menghina!"

"Siapa yang menghina?" Ku Cie Tat tertawa, "Sejak dahulu aku sudah berusaha membantumu. Tidak hanya untuk merebut kedudukan mulia, tapipun calon isteri yang cantik."

Hati Sin Houw tergetar, itulah lagu suara yang paling berkesan didalam hatinya, Suara seorang yang sudah tidak asing lagi baginya, yang dahulu pernah menipu kakek gurunya, Tie-kong Tianglo.

Dialah murid Siau-w-lim, yang dahulu hanya berupa seorang kacung kecil. Dan dalam detik itu juga, SinHouw teringat kepada pengalamannya yang pahit. Hampir saja ia mati kena tangan jahat seorang pendeta yang bernama Cie

kong Taysu!

"Agaknya Kiang Yan Bu menghadapi kesukaran," pikirnya didalam hati. Dan ia bermaksud hendak menolongnya.

Oleh pikiran itu, tangannya meraba dan mengambil segumpal tanah, Tiba-tiba Giok Cu menyentuh tangannya, Berbisik:

"Sabar, Dia menyebut tentang kedudukan dan isteri yang cantik, Apakah kau tidak tertarik?"

Sementara itu Kiang Yan Bu seperti mati kutu dihadapan Ku Cie Tat. ia nampak gelisah, Namun keberanian serta sifat bandelnya, tiada sama sekali sehingga Sin Houw heran benar. Apakah dia takut menghadapi dua orang lawan?

"Aku salah seorang murid Hoa-san pay, tak boleh aku bergaul dengan orang jahat..." terdengar Kiang Yan Bu memberikan jawaban.

Ku Cie Tat tertawa, dan memotong perkataan Kiang Yan Bu:

"Mengetahui kau murid kaum Hoa-san pay, aku sudah mengetahui sejak dahulu, kenapa? Apakah kau tidak tertarik lagi? Baiklah, kalau begitu calon isteri mu kuambil sendiri. Kau tak perlu lagi berhubungan denganku. Bukankah aku ini orang jahat?"

Kiang Yan Bu hendak membuka mulut lagi, tiba-tiba orang yang berada disamping Ku Cie Tat menyambung:

"Kau belum memberi laporan kepada kami, lalu berusaha kabur ditengah malam. Apakah kau menghendaki kami membongkar rahasiamu dihadapan kakek gurumu? Kuingin lihat, apakah kau masih berani mengaku sebagai murid Hoa-

san pay."

Terkejut hati Sin Houw mendengar orang itu menyinggung-nyinggung gurunya, Bok Jin Ceng, Apa maksudnya dengan kata-kata membongkar rahasia? ia melihat Kiang Yan Bu gelisah bukan main setelah mendengar ancaman itu. pastilah rahasia yang sangat menentukan, pikir Sin Houw.

"Aku bukan kabur, tapi aku tak mau berbicara disini." kata Kiang Yan Bu dengan suara bergetar.

"Selamanya aku baik kepadamu, tapi kau selalu menyusahkan aku. ingat pula kedudukanku, aku berjanggung jawab langsung kepada pemerintah," sahut Ku Cie Tat, Kemudian berkata kepada temannya: "Gochinta, kau jelaskan kepadanya, apa sebab kita mencarinya."

Kini tahulah Sin Houw siapa orang itu, Menilik namanya, dia orang Mongolia, Kata Gochinta kepada Kiang Yan Bu:

"Siauw ongya sudah berkenan menerimamu, Beliau telah percaya pula kepadamu, sehingga kau diberinya tugas penting, Kau ditugaskan untuk meracuni orang-orang gagah yang sedang berkumpul disini, kenapa tak kau lakukan?"

"Tak dapat aku berbuat begitu... selain tidak berdaya, guruku tiba-tiba datang pula." jawab Kiang Yan Bu.

"Gurumu! selalu kau menyebut gurumu untuk menyusahkan kami berdua, pada hal guru yang mana lagi?" Ku Cie Tat menggerutu. "Apakah kau hendak membangkang perintah Siauw ongya? Kau tahu sendiri, apa hukumannya terhadap seorang kepercayaan yang mengkhianati"

"Bunuhlah aku!" tantang Kiang Yan Bu cepat, "Memang aku tak pantas lagi hidup didunia, Aku seorang yang berdosa besar. setiap kali memejamkan mata-ku, bayangan guruku selalu berada didepanku ..."

"Berkali-kali kau menyebut guru, Guru yang mana?" potong Ku Cie Tat.

"Guruku yang pertama. Pui Tong Kim." sahut Kiang Yan Bu dengan suara menggeletar, "Karena itu, aku akan sangat berterima kasih bila kau mau membunuhku."

"Baik!" bentak Gochinta. Orang itu mencabut pedang panjangnya dan menga-yunkan tangannya.

"Tahan!" cegah Ku Cie Tat, "Gochinta, bila dia tetap membangkang tak perlu kita sendiri yang membunuhnya biarlah dia mempertanggung jawabkan kesalahannya sendiri. Nah, kita bebaskan saja dia!"

"Membebaskan? Lantas, bagaimana kita bertanggung jawab terhadap atasan ...?" seru Gochinta tak mengerti.

"Dia membunuh gurunya sendiri, Pui Tong Kim, Dia berdosa terhadap diri sendiri dan rumah perguruan. pastilah dia akan dibunuh oleh kaumnya sendiri. Apa perlu kita bersusah payah?"

Perkataan Ku Cie Tat itu tak ubah halilintar menyambar hati Sin Houw tatkala mengadu kepandaian dengan Kiang Yan Bu, ia melihat kebandalan dan kurang ajaran keponakan murid itu. walaupun Nie Sun Kiong sudah memperingatkan, namun tetap ngotot.

Rupanya dia bermaksud membunuhnya benar-benar dengan mengerahkan seluruh kepandaiannya - hal itu masih dapat dimengerti, karena terdorong oleh rasa penasaran Akan tetapi bila dia sampai hati pula membunuh gurunya sendiri? Ha! Mimpipun rasanya takkan pernah terjadi!"

"Kenapa dia sampai membunuh gurunya?" pikir Sin Houw pada detik itu. Dan kenapa pula Jie suhengnya bisa di-

bunuhnya? walaupun Kiang Yan Bu memiliki ilmu pedang ajaran Sun Ho Liang suami-isteri, rasanya belum cukup sebagai bekal membunuhnya!

Mendadak terlintasilah bayangan cerita ibunya Giok Cu, tentang teraniayanya Gin-coa Long-kun. Apakah Jie suhengnya juga kena racun sebelum terbunuh ?

"Ku Cie Tat!" kata Kiang Yan Bu, dengan suara gemetar. "Kau sudah bersumpah tidak akan membocorkan rahasia ini, kenapa kau membuka mulut?"

Ku Cie Tat tertawa. sahutnya:

"Kau hanya ingat sumpahku saja, tetapi lupa kepada sumpah sendiri. Kau bersumpah padaku, bahwa mulai waktu itu kau akan patuh kepadaku. Sekarang, katakan terus terang, kau atau aku yang melanggar sumpah? Kalau kini aku membuka rahasia, adalah didepan orang kita sendiri. Gochinta akan menutup mulut, selama kau tidak membangkang perintahku"

"Baik, Tapi betapapun juga aku tak akan mau mengulangi sejarah dengan meracuni orang-orang gagah sebelum membunuhnya. Bukannya takut kepada mereka, tetapi karena aku jelek-jelek orang ksatria juga, Apalagi kau menghendaki aku membunuh semua orang-orang gagah, termasuk kakek guru dan guruku. Tak dapat aku berbuat demikian." sahut Kiang Yan Bu.

Mendengar perkataan Kiang Yan Bu, benarlah dugaan Sin Houw, Kakak seperguruannya mati terbunuh oleh racun dan dibunuh setelah punah tenaganya. Pada saat itu, ia mendengar Ku Cie Tat tertawa lagi, Kata orang itu:

"Kiang toako, siapakah yang tidak mengetahui bahwa kau seorang ksatria, bukannya aku memerintahkan kau

membunuh mereka dengan racuh jahat. Aku hanya menghendaki supaya mereka lumpuh kemudian kita tangkap. Sekarang, marilah kita rundingkan ditempat kediaman Ong-ya. Disana, kawan-kawan telah berkumpul."

"Kenapa kesana?" tanya Kiang Yan Bu heran.

"Kau hendak bertemu dengan Cie Lan gadismu itu, atau tidak?" sahut Ku Cie Tat menyertai tawa lagi.

"Baik, mari kita pergi ..." kata Kiang Yan Bu. "Sebenarnya, bagaimana Cie Lan sampai bisa berada dalam tanganmu?"

"Itulah berkat pertolongan Gochin-ta." jawab Ku Cie Tat. ia berpaling kepada Gochinta dan mengejapkan matanya. "Ha, baru kali ini aku memberitahukan kepadamu. Dia seorang perwira yang besar kekuasaannya, Meskipun begitu, dia bersedia mengalah kepadaku. selagi dia makan minum disebuah kedai arak, ia melihat tiga orang yang menarik perhatiannya. setelah diselidiki, ternyata mereka merupakan orang-orang yang ada harganya untuk diambil. Gochinta membiarkan yang tua tak terusik, Tetapi yang dua orang ... ha-ha-ha! Tetapi kau tak usah cemas. Legakan hatimu karena calon isterimu yang cantik, kami perlakukan sebagai tamu terhormat."

Sin Houw mengeluh. Tiga orang yang disebutkan itu, siapa lagi kalau bukan Lauw Tong Seng, Cie Lan dan Ciu San Bin? Teringat akan perbekalan laskar perjuangan, ia jadi sibuk. pikirnya :

"Dengan susah-payah, Toa suheng merebut uang perbekelan kembali dari pihak Cio-liang pay, sekarang Ciu San Bin tertawan. Jangan-jangan perbekalan itu ada padanya. Jika sampai kena dirampas oleh pihak penjajah, kesulitannya untuk merampas kembali sepuluh kali lipat jadinya . . ."

Memperoleh pikiran demikian, segera ia menajamkan

telinganya. ia yakin kakak seperguruannya itu tidak bakal tinggal diam, Apalagi bila perbekalan itu sampai dirampas. Dia pasti bersedia mengorbankan jiwanya. Tetapi - baik Cie Tat maupun Gochinta, tidak menyinggung lagi soal penangkapan itu. Keruan saja ia jadi bingung.

"Kiang toako!" kata Cie Tat sambil menyarungkan pedangnya, "Bila kau sudah berhasil melumpuhkan orang-orang gagah itu, kau akan menambah kekuatan kita, Apalagi kalau pihak Hoa-san pay sudah dapat dikuasai. Hem, kita tinggal menggertak saja kepada pihak penjajah, untuk minta sebidang tanah sebagai imbalan kita!"

Ku Cie Tat menyudahi perkataannya dengan mengajak Kiang Yan Bu dan Go-chinta untuk meninggalkan tempat itu.

Kini Sin Houw mengetahui apa sebab keponakan muridnya itu bersedia jadi pembantu ku Cie Tat. Kecuali tergila-gila terhadap Cie Lan, dia merasa berdosa karena telah membunuh gurunya sendiri. Benar-benar manusia pengecut dan berbahaya! Sin Houw belum pernah bertemu dengan Jie suhengnya, akan tetapi ia merasa diri wajib menuntut ba-las, Dan tiba-tiba saja ia bergerak hendak mengejar silaknat itu.

Giok Cu agaknya sudah dapat menebak hatinya. Cepat menyanggah:

"Jangan! Kau tak akan dapat berbuat seorang diri. Kalau kau dapat mengetahui penghianatannya, hanyalah karena kebetulan saja. Dapatkah kau memaksa gurumu dan semua saudara seperguruanmu mempercayai laporanmu? Kedudukanmu pada saat ini tidak menguntungkan, Kedua kakak seperguruanmu curiga padamu. Bila mereka mendengar matinya susiok Pui Tong Kim lewat mulutmu justru kaulah yang mula-mula akan ditangkapnya.

Sebab, siapapun tak akan percaya, Pui susiok mati ditangan muridnya . Akupun tidak, seumpama aku salah

seorang murid gurumu. Apa arti kepandaian Kiang Yan Bu, bila dibandingkan dengan gurunya? Apalagi jika kau membunuh Kiang Yan Bu pula. Karena itu, paling tidak, kita harus mencari saksi dan saksi itu kecuali kedua kakak seperguruanmu yang mencurigaimu, setidaknya seorang pendekar tua seperti Bhok-siang Tojin."

Sin Houw tersadar dari tidur lelap, Tak dapat ia membantah pendapat Giok Cu. Bahkan diam-diam ia heran apa sebab kali ini Giok Cu bisa berbicara begitu panjang dan matang. Perlahan-lahan ia memperhatikan wajahnya, kemudian berkata terharu:

"Benar, Hatiku kusut sehingga pikiranku tidak bekerja, Coba katakan padaku , apakah yang harus kulakukan?"

Giok Cu tersenyum, sahutnya:

"Mereka akan berunding di tempat kaum penjajah. Kalau kau ingin mengetahui corak persekutuan itu lebih luas lagi, barangkatlah sekarang. Aku sendiri akan mencoba mencari saksi."

"Siapa?"

"Bhok-siang Tojin dan Sim susiok. Tapi awas! Kalau kau ingin melihat Cie Lan, jangan tinggalkan aku!" sahut gadis manja itu.

Sin Houw terbawa geli, selagi ia hendak membuka mulut, Giok Cu berkata lagi:

"Kau cukup meninggalkan tanda-tanda tertentu disepanjang jalan. Dan aku akan segera menyusulmu."

Giok Cu tidak menunggu persetujuan Sin Houw. setelah berkata demikian, ia pergi. Sin Houw tertegun. Aneh, perasaannya. Dahulu, ia dapat pergi atau berpisah tanpa

kesan, Sekarang, begitu gadis itu meninggalkannya, ia merasa seperti kehilangan. Dengan pandang kosong ia mengikuti kepergian Giok Cu sampai bayangannya hilang di gelap malam .

Sin Houw kemudian memilih arah yang diambil oleh Ku Cie Tat bertiga. Baru saja ia sampai di perbatasan kota, tiba-tiba muncullah seseorang dari gerombolan rumput, Orang itu muncul sambil menarik goloknya. Cepat Sin Houw melompat, Bagaikan anak panah, tubuhnya berkelebat melewatinya,

Orang itu heran, apakah ia salah melihat? Bukankah tadi dilihatnya sesosok tubuh berkelebat mendatangnya. Kenapa tiba-tiba lenyap?

Hampir satu jam Sin Houw berlari kesana-kemari, tetapi masih belum memperoleh petunjuk. Tiba-tiba ia melihat sebuah bangunan yang menarik perhatiannya. Bangunan itu nampak berdiri sangat tinggi dan dilindungi pagar tembok yang sangat kuat, Dan melihat bangunan itu, Sin Houw berpikir:

"Apakah ini yang digunakan sebagai tempatnya Siau ongya?"

Samar-samar ia melihat sinar api, Dan melihat sinar api itu, ia menjadi yakin bahwa bangunan itu yang dikatakan Cie Tat sebagai tempat pertemuan.

Selagi ia berpikir, tiba-tiba melesatlah sesosok bayangan keluar dari sebuah jendela. Gerakan orang itu cepat luar biasa. Dan dalam sekejap mata saja lenyap dikegelapan malam, sekiranya bukan Sin Houw yang bermata tajam, berkelebatnya bayangan itu tak akan dapat tertangkap oleh penglihatan.

Tak usah dikatakan lagi, bahwa orang itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Dengan hati bertanya-tanya, Sin Houw lari

mendekati bangunan itu.

Setibanya disamping bangunan, dengan menjejakkan kakinya Sin Houw melesat keatas tembok pagar. Tiba-tiba hatinya tergetar. ia mendengar suara orang yang sangat dikenalnya. itulah suara Ceng Go, salah seorang anggauta Cio-liang pay yang berangasan. Dia bicara dengan Gochinta dibawah rindang sebatang pohon. Kata Ceng Go:

"Cie Tat benar-benar seorang yang tak tahu diri. Dia bukan wakil pemerintah penjajah, bukan pula ketua aliran. Tapi lagaknya seperti seorang pembesar. Malam sudah mendekati pagi, kenapa kita harus berkumpul lagi?"

Gochinta mendeham, Lalu menjawab:

"Tetapi betapapun juga, dia seorang yang tinggi akal nya. oleh petunjuknya aku dapat membekuk dua orang penting. Yang perempuan dibawahnya ke Sun-hin, dan yang laki-laki disekap disini."

"Hm ... apanya yang hebat?" dengus Ceng Go. "Anak tolol itu pernah kami tangkap ditempat kami."

Girang hati Sin Houw mendengar pembicaraan itu, siapa lagi yang dibicarakan kalau bukan Cie Lan dan Ciu San Bin. Hati-hati ia mendekati jendela dan mengintai kedalam, Ternyata pertemuan itu dilangsungkan di sebuah pendopo dalam yang tertutup oleh suatu bangunan tinggi.

Ceng Go dan Gochinta mencampurkan diri diantara hadirin yang berjumlah kira-kira enampuluh orang, seorang Mongolia berpakaian militer, duduk di sebuah kursi. Cie Tat yang berdiri di depannya berkata nyaring:

"Kiang toako sudah sadar kembali. Dia adalah murid tertua aliran Hoa-san pay angkatan kedua. Bila situa Bok Jin Ceng, kurasa dialah yang bakal menggantikan kedudukannya."

"Dan gurunya?" tanya orang Mongolia itu.

"Bukankah gurunya sudah mati?"

"Oh, ya, Ha-ha-ha!" orang Mongolia itu tertawa. "Bukankah dia mati karena racun?"

"Benar, itulah berkat jasanya dia ... Ong-ya." kata Cie Tat, sekarang tahulah Sin Houw, bahwa orang Mongolia itulah yang disebut-sebut sebagai Ong-ya.

Kiang Yan Bu nampak mendongkol mendengar pembicaraan itu, ia mengerlingkan matanya kepada Cie Tat, Kata-nya dengan suara terpaksa:

"Hal itu karena demi membalas budi saudara Cie Tat, Aku sangat kagum dan rela mengabdikan padanya."

Ku Cie Tat tertawa menang. Katanya:

"Kiang toako! Semua yang hadir disini, adalah teman-teman sendiri. Toa-ko tak perlu segan lagi. Katakanlah secara terus terang." ia berhenti, kemudian berkata kepada orang Mongolia,

"Gadis tawanan kita yang bernama Cie Lan, sebenarnya merupakan kekasihnya Kiang toako. Mereka berdua telah berjanji kelak akan hidup sebagai suami isteri. Diluar dugaan gadis itu kemudian jatuh hati kepada seorang pemuda lain yang bernama Thio Sin Houw ... eh, bukankah begitu, Dia dirampas oleh pemuda itu !"

"Dimana?" tanya Ong-ya itu.

"Menurut kabar, mereka berdua pernah berkenalan tatkala masih kanak-kanak, Kemudian mereka bertemu kembali di rumah keluarga Cio-liang pay. salah seorang anggota

keluarga Cio liang pay hadir disini, Dia bersedia menjadi saksi." kata Cie Tati "Ha, itulah dia ... teman seperjuangan kita yang baru, saudara Ceng Go."

Ceng Go yang berdiri disamping Gochinta, manggutkan kepalanya. Dan melihat anggukan Ceng Go, si Ong-ya nampak puas. ia mengalihkan pandangannya lagi kepada Cie Tat yang belum selesai bicara. Kata pemuda itu:

"Karena marah, Kiang toako minta bantuanku, Aku bersumpah hendak memberikan bantuan, Dan rupanya Tuhan membantu maksud kita yang baik, secara kebetulan, dia bisa kita tangkap bersama si tolol."

Mendongkol Sin Houw mendengar perkataan Cie Tat, Jelas sekali banyak bohongnya, Akan tetapi hadirin seperti kena sihirnya, Mereka menelan saja semua perkataannya.

Orang Mongolia itu tertawa, lalu berkata:

"Aku tidak bisa menyalahkan atau mencela kelemahan saudara Kiang, sejak dahulu orang bersedia mati demi calon isterinya yang cantik jelita, Bila mereka berdua kelak terangkat jodohnya, siapapun akan merasa iri hati ..."

Ku Cie Tat ikut tertawa, lalu ia berkata lagi:

"Gadis itu kami tangkap dengan si tolol. Kabarnya dia murid paman guru Kiang toako yang bernama Lauw Tong Seng yang bersahabat erat dengan si pemberontak Thio Su Seng, Bahkan menurut kata saudara Ceng Go, dia pula yang membawa perbekalan laskar pemberontak!"

Orang Mongolia itu seperti merasa diingatkan. segera memberi perintah:

"Coba bawa masuk tawanan itu!"

Jantung Sin Houw berdetak keras. ia memutuskan hendak menolong pemuda itu, bila dia terancam bahaya, segera ia merangkak mendekati ruang pertemuan itu,

Hampir berbareng dengan gerakannya, empat orang menggusur seorang tahanan dari dalam kamar sebelah. Dialah Ciu San Bin, Tangannya terikat, Meskipun demikian, nampak gagah dan tak kenal takut, Tatkala lewat didepan Ku Cie Tat, ia membuka mulutnya dan menyemburkan ludah, Cie Tat mengelak, tangannya melayang menampar pipi. Plok! Tak dapat San Bin menghindar. seketika itu juga pipinya membiru.

"Binatang! Kau berlututlah dide-pan Ong-ya!" bentak tentara yang mengawalinya.

Ciu San Bin memang seorang pemuda yang bandel dan berani. Sama sekali ia tak mau berlutut. Bahkan dengan tiba-tiba ia menyemburkan ludahnya, Karena jaraknya sangat dekat, ong-ya tak dapat mengelakkan. Kepalanya yang botak dihinggapi sebuah gumpalan ludah Ciu San Bin.

Ku Cie Tat mendongkol bukan main, sekali lompat ia mengayunkan kakinya, Dan pemuda itu roboh terjungkal dilantai.

"Bangsat! Apakah kau benar-benar sudah bosan hidup?" makinya.

Ciu San Bin lompat bangun. Garang ia membalas membentak:

"Hm! Kau kira aku takut mati? Kau boleh membunuh aku sekarang juga, tapi jangan harap kau bisa mengorek mulutku

Ku Cie Tat bisa menahan diri. Melihat Ong-ya menyusuti ludah Ciu San Bin, perlu ia menaikkan derajat atasan itu dihadapan hadirin. Katanya nyaring dan gagah:

"Ong-ya! pemuda ini memang luar biasa. Kepandaianya melebihi keempat murid Bok Jin Ceng, Karena itu, tidak boleh kita menganggap rendah padanya."

"Betulkah itu?" Ong-ya atau Raja muda Mongolia itu menyahut cepat, wajahnya yang suram agak menjadi jernih. "Bagaimana dengan gurunya sendiri? Apa dia lebih unggul?"

"Murid Bok Jin Ceng ada beberapa orang, kecuali Thio Sin Houw, kalah dalam hal apa saja. Maka betapa penting arti dia, tak usah kita jelaskan lagi."

Ceng Go dan Gochinta tercengang mendengar keterangan Cie Tat tentang kepandaian Ciu San Bin. sebab kedua-duanya pernah menyaksikan kepandaian murid Lauw Tong Seng itu, Tapi tak lama kemudian tahulah mereka, apa sebab Ku Cie Tat mengangkat-angkat kepandaian Ciu San Bin. Maksudnya untuk menolong muka Ong-ya yang kena ludah.

"Oh, jadi dia muridnya Lauw Tong Seng? siapa namanya?" Ong-ya minta keterangan.

"Ciu San Bin." jawab Cie Tat.

"Jadi, dia kemenakan murid berandal Thio Sin Houw? Bagus! Benar-benar besar jasamu." Ong-ya menghadiahkan pujian dengan tertawa lebar.

"Petang tadi, Thio Sin Houw meruntuhkan nama para jago secara beruntun. Mereka lantas menyatakan bersedia berada dibawah perintahnya. sekarang kita dapat membekuk salah seorang kemenakannya, Maka dapatlah dia kita jadikan semacam sandera, agar Thio Sin Houw menjadi jinak."

Tercengang Sin Houw mendengarnya.

Mereka bisa menyebut dan membawa-bawa namanya

begitu lancar. Agaknya mereka sudah agak lama mengenal namanya. Mungkin sekali, namanya sudah dibuat pembicaraan mereka.

"Binatang!" maki San Bin, "Kau jangan bermimpi yang bukan-bukan! Pamanku itu hanya tunduk kepada kakek-guruku. Dia seorang yang gagah perkasa - biarpun kalian maju berbareng, belum pantas menandingi sepatunya saja ..."

Ceng Go yang pernah merasakan ketangguhan Sin Houw, merah padam wajahnya. Tetapi Cie Tat yang pandai berpikir, tertawa terbahak-bahak. Katanya:

"Ciu San Bin! Kau memuji paman-gurumu terlalu tinggi. Karena itu, aku ingin sekali kami bertemu dan berkenalan. Kebetulan sekali, kau sekarang berada disini, Biarlah malam ini, kau ku sekap disini, Aku tanggung, paman gurumu itu akan datang menolongmu. Dan pada saat itu, kami semua muncul. Aku ingin tahu, dia dapat berbuat apa?"

San Bin marah bukan main, itulah suatu perbuatan licik dan terkutuk. ia lalu berseru:

"Kalian seperti kura-kura, yang hanya berani memperlihatkan punggungnya tetapi menyembunyikan kepalanya kalau kalian menganggap diri seorang pendekar, tantanglah pamanku itu secara berhadapan!"

Ku Cie Tat tidak bersakit hati kena dimaki, ia bahkan tertawa lagi, Katanya:

"Akh, ternyata kau sayang kepada paman gurumu itu, Agaknya harganya melebihi perbekalan laskar yang kau bawa, bukankah kau yang membawa perbekalan itu?"

Ciu San Bin terkesiap. ia merasa terjebak. Namun ia tak merasa gentar. setelah berdiam diri sejenak, ia menjawab:

"Benar. Memang aku yang membawa perbekalan itu!"

"Ha, bagus! sekarang, dimana perbekalan laskar itu?"

"Apakah kalian benar-benar menghendaki perbekalan itu?" Ciu San Bin menegaskan. ia sekarang hendak menggunakan kecerdikannya, dengan berpura-pura akan menunjukkan dimana uang perbekalan itu berada.

Akan tetapi Cie Tat bukanlah tandingannya dalam hal mengadu kepandaian maupun kecerdasan. ia seperti dapat membaca pikiran San Bin, sahutnya:

"Memang benar kami membutuhkan uang perbekalan itu. jumlahnya cukup lumayan untuk menguburmu. Bukankah uang perbekalan itu telah kau telan?"

San Bin tertegun. Didalam hati ia mengutuk kalang-kabut, Dasar wataknya keras hati, ia lantas mengikuti jebakan Cie Tat, Katanya:

"Benar, Uang perbekalan itu memang sudah kutelan. Lihatlah, perutku menjadi gendut!"

"Oh, begitu?" Cie Tat tertawa. "Kalau begitu, biarlah kuperiksanya isi perutmu. Dengan begitu, aku dapat membuktikan kepada hadirin, bahwa perkataanmu tidak dusta!"

Cie Tat tidak hanya menggertak. Benar-benar ia hendak membuktikan perkataannya, ia menghunus pedangnya dan diancamkan ke perut San Bin, Katanya:

"Coba, katakan sekali lagi bahwa uang perbekalan itu berada didalam perutmu ! "

"Kau tak percaya? Buktikanlah,..!" jawab San Bin berani.

"Bukankah sudah kukatakan, bahwa kau boleh membunuhku dimana saja dan kapan saja. Tapi jangan harap dapat mengorek mulutku!"

Setelah berkata demikian, San Bin menyemburkan ludahnya, Tetapi Cie Tat bisa mengelakkan semburan itu. Kali ini hatinya panas. Terus saja ia bergerak hendak menikam perut San Bin, sekonyong-konyong melesatlah sesosok bayangan kedalam ruangan pertemuan itu sambil membentak:

"Inilah Thio Sin Houw!"

Ku Cie Tat memutar tubuhnya. Tangan kirinya menyambar kearah leher tapi dengan gerakan yang sangat indah, bayangan itu dapat mengelak. Ternyata bayangan itu seorang pemuda berwajah tampan, dengan mengenakan pakaian serba ringkas dan tutup kepala warna hijau.

Sin Houw tersirap darahnya. segera ia mengenali siapa pemuda itu, Dialah Giok Cu yang menyamar sebagai seorang pemuda. Begitu cepat ia datang, pikirnya, oleh perasaan girang dan syukur, ia sampai berseru tertahan. untunglah pada saat itu, ruang pertemuan jadi sibuk. Semua hadirin lagi bersiaga bertempur.

Mereka yang hadir pada pertemuan itu, belum mengenal Giok Cu. Kecuali Ceng Go dan Kiang Yan Bu. Mereka berdua mempunyai dendamnya masing masing, Kiang Yan Bu mendongkol karena Giok Cu adalah teman Sin Houw yang ikut menertawakan kekalahannya. Dan Ceng Go berdendam hati karena gadis itu anak musuh besarnya. Karena gara-garanya, keluarga Cio-liang pay sampai mengalami kekalahan.

Karena itu, mereka berdua segera bergerak hendak maju, Tat kala itu terdengar Cie Tat membentak:

"Sebenarnya siapa kau? pastilah kau bukannya Thio Sin Houw!"

"Aku Thio Sin Houw, murid kelima Bok Jin Ceng." jawab Giok Cu, "Mengapa kau menangkap kemenakan muridku? Bebaskan dia! Dalam segala halnya, aku yang bertanggung jawab!"

Pada saat itu tiba-tiba terdengar suara tawa melalui hidung, Dialah Ceng Go. Kata jago yang berangasan itu:

"Anak haram! Kau bisa mengelabui orang, tetapi matakau belum lamur, Mungkin sekali hadirin belum pernah melihat dan mengenal Thio Sin Houw, tetapi kau tahu sendiri bukan? Aku telah mengenal iblis itu dengan baik." ia kemudian berpaling kepada Ong-ya. Berkata seperti mengadu:

"Ong-ya! sebenarnya dia seorang perempuan. Dialah keponakanku. Namanya Giok Cu, Tatkala meninggalkan rumah, ia berangkat bersama-sama dengan Thio Sin Houw dan Lauw Tong Seng, Karena itu, kita harus bersiap siaga!"

Mendengar laporan Ceng Go, Ong-ya segera berteriak nyaring:

"Gochinta! Bawa beberapa orang berjaga-jaga diluar gedung, Hajar setiap musuh yang hendak mencoba masuk!"

Gochinta memberi hormat, Dalam sekejap mata terdengarlah teriakan anak buahnya yang bersiap-siap menyambut kedatangan musuh. Menyaksikan hal itu wajah Giok Cu berubah. segera ia bertepuk tangan memberi tanda sandi, dan melompatlah dua orang melewati pagar tembok. Merekalah Sim Pek Eng dan Thio Hian Cong.

"Tangkap mereka!" perintah Ku Cie Tat.

Empat orang tentara segera menerjang. Akan tetapi mereka bukan tandingan Sim Pek Eng berdua. Dalam tiga jurus saja, mereka semua sudah terluka parah. Gochinta

cepat-cepat membantu dengan pedang panjang ditangan, Tetapi Thio Hian Cong yang berada di samping Sim Pek Eng melepaskan pukulan. Itulah pukulan Hok-houw ciang yang dahulu Sin Houw pernah belajar, seketika itu juga Gochinta terpentak mundur.

Ceng Go tentu saja tak tinggal diam, Begitu melihat Gochinta terpentak mundur dalam satu gebrakan saja, segera ia melesat ke gelenggang dan menghantam Sim Pek Eng dengan pukulan yang menerbitkan deru angin dahsyat.

Thia Sin Houw segera mengenal pukulan yang lihay itu, Diam-diam hatinya cemas.

Sim Pek Eng tak berani ayal lagi. Cepat-cepat ia mengerahkan ilmu saktinya, Maka begitu keduanya saling bentur, baik Ceng Go maupun Sim Pek Eng terhuyung satu langkah.

Ceng Go terkejut, suatu hawa yang sangat dingin menembus urat pergelangan dan menusuk sampai ke ketiak, sebaliknya Sim Pek Eng kena terserang hawa panas, sehingga darahnya bergolak dalam rongga dadanya.

Ia terperanjat dan menentang lawannya dengan pandang tajam, sekilas pandang, ia melihat betapa pucat wajah Ceng Go. Biji matanya menjadi merah. itulah suatu tanda bahwa lawan itu sedang menderita hebat. Menyaksikan hal itu, diam-diam ia bergirang hati.

Segera ia mengambil keputusan untuk mendahului menyerang. ia maju selangkah dan menghantam lagi. Tenaga sambarannya bergelombang memenuhi empat penjuru. Dengan demikian, tak dapat Ceng Go mengelak. Mau tak mau ia harus membendung gelombang pukulan itu dengan ilmu saktinya sendiri.

Disudut lain, Thio Hian Cong sedang menghadapi keroyokan Gochinta dan anak buahnya yang bernama Muchxnka, Ke duanya bersenjata pedang panjang, karena itu Thio Hian Cong terpaksa pula, melawan mereka dengan pedangnya. Meski dikepung dua orang, dia nampak tangguh dan dapat berkelahi dengan tabah.

Dengan rasa cemas, Ku Cie Tat mengikuti pertempuran Ceng Go dengan Sim Pek Eng, sebagai salah seorang anggauta Cio-liang pay, Ceng Go memiliki tenaga pukulan yang dahsyat luar biasa. Jago itu sudah terkenal namanya sejak puluhan tahun yang lalu, Kenapa kali ini ia tak dapat bertahan menghadapi adu tenaga dengan lawannya?

Napasnya sudah mulai memburu, keadaannya nampak payah sekali. Cie Tat kenal watak dan perangai keluarga Cio-liang pay. Biasanya tak sudi memperoleh bantuan. Tetapi dia sedang menghadapi kekalahan, apakah akan dibiarkan saja?

Ku Cie Tat kemudian mencabut pedangnya dan menyerang Sim Pek Eng, Hebat jurus serangannya. Begitu pedangnya berkelebat, Sim Pek Eng terpaksa melompat mundur. Dan Ceng Go dapat bernapas lega, Mereka berdua kemudian mendesak Sim Pek Eng dengan hebatnya.

Setelah Sim Pek Eng dan Thio Hian Cong turun tangan, sebenarnya Giok Cu ingin segera melarikan diri, Tetapi ia kena dipegat Kiang Yan Bu yang menyerang dengan pedangnya. Dalam mengadu ilmu pedang, Giok Cu bukan lawan Kiang Yan Bu? Dalam keadaan terdesak, gadis itu melepaskan pukulan-pukulan aneh yang diperolehnya dari kitab warisan ayahnya.

Ia mempelajari pukulan pukulan itu apabila sedang beristirahat manakala kurang jelas, ia memperoleh keterangan dari Sin Houw, walaupun belum pernah berlatih dengan sungguh hati, namun pukulan-pukulan ayahnya memang aneh sifatnya dan dahsyat luar biasa.

Bagaikan kilat ia melepaskan tiga pukulan berantai, itulah pukulan-pukulan yang dicangkuk ayahnya dari sari ilmu pedang berbagai aliran yang di gabung menjadi satu.

Kiang Yan Bu terperanjat bukan kepalang, oleh kaget, hampir-hampir dia tak dapat menangkis. Untung, ia memiliki gerakan yang cepat luar biasa dengan menjejakkan kakinya, ia melompat mundur. Kemudian melesat maju dari samping sambil menyandarkan pedangnya.

Ong-ya yang selama itu memperhatikan jalannya pertempuran ikut menarik pedangnya, Melihat Kiang Yan Bu terdesak mundur, ia segera melompat membantu, Dengan demikian Giok Cu kena dikepung dua lawan!

Semuanya itu tak lepas dari pengamatan Sin Houw, segera ia hendak menolong Giok Cu. Akan tetapi tiba-tiba ia mendengar suara Bhok-siang Tojin yang muncul diatas pagar tembok. sambil mulutnya menggeragoti paha ayam, orang tua itu berteriak nyaring:

"Hey! Kau mundur saja, inilah pertempuran antara laki-laki dan laki laki, kau sendiri nanti saja bertempur dengan Sin Houw!"

jelas teriak suaranya ditujukan kepada Giok Cu, dan Giok Cu memberikan jawaban:

"Baik! Manusia ini mengaku jadi murid Hoa-san pay. Tetapi nyatanya ia menjadi budaknya bangsa asing, Karena itu, meskipun aku seorang perempuan, ingin menghajarnya. Kau tolonglah me-wakilkan aku!"

Pembicaraan mereka itu sudah tentu tidak lepas dari pendengaran Ong-ya yang segera memerintahkan pasukannya untuk mencegat gerakan maju Bhok-siang Tojin yang masih bercokol diatas pagar dinding.

Akan tetapi Bhok-siang Tojin bukan manusia lumrah. Kepandaianya setaraf dengan Bok Jin Ceng, selagi pasukannya Ong-ya bersiaga dibawah pagar dinding, tiba-tiba ia menimpukkan tulang paha ayamnya. Hebat akibatnya.

Meskipun hanya tulang paha ayam, akan tetapi disertai tenaga dalam. Dan dengan suara mengaung, tulang itu menyambar kearah Ong-ya!

Orang Mongolia itu seperti terpaku, tatkala melihat tulang paha ayam mengarah padanya. Tapi karena belum takdirnya mati, seseorang mengulurkan tangan untuk menolongnya. Itulah Cie Tat.

Jago muda ini memang memiliki rasa tajam dan kecerdikan yang mengagumkan. Begitu mendengar pembicaraan Giok Cu dan Bhok-siang Tojin, ia sudah dapat menduga. Meskipun yang menjadi sasaran adalah sang Ong-ya, akan tetapi dapat bergerak cepat, ia mendorong dengan menggunakan sedikit tenaganya, dan kena tenaga dorongnya, Ong-ya itu terpental mundur kebelakang.

Dan tepat pada saat itu, tulang paha ayam Bhok-siang Tojin menghantam tempat bekas Ong ya itu berdiri. Dan bagaikan kejapan kilat, Bhok-siang Tojin tahu-tahu sudah berada didepan Cie Tat, Betapa cepatnya ia mampu bergerak, sukar dilukiskan lagi.

Keadaan menjadi kalut, dan kesempatan itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh Giok Cu, Gadis itu lantas saja kabur ke pekarangan, ia dikejar Kiang Yan Bu dan Gochinta.

Giok Cu sudah hampir mencapai tujuan, tatkala tiba-tiba kakinya kena sambar tiga batang pedang. Hatinya seakan-akan terbang, dan seluruh tubuhnya menjadi dingin. Ia tergencet dari belakang dan dari depan. Dengan mati-matian,

ia berhasil mengelakkan dua pedang yang menyambar dari depan.

Tetapi yang dari belakang tepat sekali menghantam kakinya. untunglah, pedang yang menghantam kakinya itu bukan bagian yang tajam. itulah gerakan pedang yang membalik setelah luput dari sasaran. walaupun demikian karena yang menghantam memiliki himpunan tenaga dalam kuat luar biasa, ia roboh ditanah.

Orang yang merobohkan Giok Cu adalah Kiang Yan Bu. Dalam keadaan kalut tak sudi ia melepaskan mangsanya. Melihat Giok Cu hendak kabur, ia melompat mengejar. Tatkala itu Gochinta dan Muchinka menghadang. itulah kesempatan yang bagus sekali. Begitu Giok Cu sibuk menangkis kedua pedang lawannya, ia menikam dari belakang. sasarannya ternyata dapat dihindari.

Namun dengan kecepatan kilat, ia menarik pedangnya kembali dan bagian tumpulnya menghantam kaki Giok Cu. setelah itu maju selangkah dan membalikkan pedangnya. Karena berniat hendak menangkap gadis itu hidup-hidup, ia menghantarkan hulu pedangnya .

Pada saat itu tiba-tiba pedang Gochinta berkelebat menangkis gagang pedang Kiang Yan Bu. Dan berbareng dengan itu, nampaklah sosok bayangan melesat keluar dari dinding pagar dengan kecepatan yang sukar dilukiskan.

Kiang Yan Bu berpaling kepada Gochinta, dan membentak dengan suara marah:

"Mengapa kau membiarkan dia kabur dan menangkis pedangku?"

"Menangkis?" Gochinta melotot.

"Bukankah kau yang memukul balik gagang pedangku?"

Kenapa...?"

"Jangan bergurau! Ayo, kejar!"

Mereka segera memburu keluar. Di samping pintu gerbang, mereka bertemu dengan seorang tentara yang patah kakinya sehingga tak dapat berdiri lagi. segera mereka menghampiri dan berta-nyalah Gochinta:

"Mana dia?"

"Siapa?" tentara itu terbelalak.

"Perempuan tadi, yang lari melintasi pagar tembok."

"Perempuan yang mana? Kami tidak melihat seorang manusiapun." tentara itu heran.

Gochinta gusar bukan main, ia membentak:

"Apa kau buta? Kalau kau tidak bertemu dengan manusia, kenapa kakimu patah? Setan kau! Jelas sekali perempuan itu melintasi pagar tembok. Kenapa matamu tak melihat?"

Seorang tentara lain datang menghampiri, lalu membangunkan rekannya.

"Tay-ya, yang melompat melintasi pagar tembok adalah temanku ini, Aku ikut jadi saksinya, bahwa tiada seorang lain yang lari keluar tangsi ini ..." kata tentara yang baru datang.

"Kenapa kau melompati pagar?" Gochinta menanya lagi, berobah sabar.

Dengan gugup dan menahan rasa sakit, tentara itu menjawab:

"Aku ... aku ... kena ditangkap... dan dilemparkan keluar."

"Siapa yang melemparkan?"

"Entah, Tadi Tay-ya membicarakan, tentang perempuan. Kalau dia yang lari keluar, maka dia pula yang telah melemparkan diriku sehingga kakiku patah."

Tak dapat Gochinta mengumbar rasa marahnya. Dia menghadapi suatu kenyataan Tentara itu patah sebelah kakinya, pasti bukan akibat dipatahkan dengan tangannya sendiri. Teringat akan teguran Kiang Yan Bu, ia menoleh kepada jago muda itu dan bertanya minta keterangan:

"Mengapa kau tadi memukul pedangku? Apa maksudmu? jangan kau coba mempermainkan kami!"

Kiang Yan Bu meluap darahnya. Namun karena merasa diri berada dibawah perintah, ia menahan darahnya yang bergolak, jawabnya:

"Sebenarnya bukan aku yang memukul pedangmu. Tapi justru kaulah yang menangkis pedangku ketika aku hendak memukul kepala perempuan itu."

"Omong kosong!" bentak Gochinta. "Apa perlu aku memukul gagang pedangmu...?" sejak tadi Gochinta berkesan kurang baik terhadap Kiang Yan Bu. Kalau saja Cie Tat tadi tidak mencegahnya, ujung pedangnya sudah menikam perutnya jago muda dari Hoa-san pay itu.

Oleh karena itu, ia menyudahi perkataannya dengan membatalkan pedangnya dengan sungguh-sungguh. Kiang Yan Bu segera menangkis tanpa segan-segan lagi, Begitu kedua pedang itu saling bentur, mereka berdua mundur selangkah.

Kiang Yan Bu terkejut, tangannya tergetar dan panas. Sama sekali tak diduganya bahwa orang Mongolia

itu, mempunyai himpunan tenaga dalam yang kuat, Bahkan lebih unggul dari tenaganya sendiri. sebaliknya Gochinta tak kurang pula rasa terkejutnya. Lengannya mendadak terasa pegal, pikirnya didalam hati:

"Pantaslah Cie Tat mengharapakan tenaga bantuannya, Dia memiliki tenaga yang luar biasa hebatnya." Setelah berpikir demikian, ia membentak kalap:

"Kau berani melawanku? sebenarnya kau hendak membantu kami atau seorang mata-mata?"

Gochinta hendak mengulangi serangannya. Tiba-tiba sesosok bayangan menangkis pedangnya. Gochinta menoleh. Dan melihat Cie Tat berada di depannya sambil berkata:

"Gochinta! Sabar dulu!"

"Ha, Cie Tat! Coba adili peristiwa ini!" teriak Gochinta.

Cie Tat mengalihkan pembicaraan. Bertanya:

"Ke mana larinya perempuan tadi?"

"Ha, justru itulah soalnya." sahut Gochinta, "Dialah yang melepaskan."

"Aku?" bentak Kiang Yan Bu. "Apa keuntunganku melepaskan dia?"

Selagi mereka bertengkar, Bhok-siang Tojin, Sim Pek Eng dan Thio Hian Cong sudah tiada nampak batang hidungnya lagi, Melihat Giok Cu terbebas dari kepungan tentara, mereka bertiga jadi berlega hati, sambil tertawa mereka menyerang secara mengamuk dengan sepenuh tenaga. Setelah itu dengan berbareng mereka keluar pagar tembok. Dan sebentar saja tubuh mereka lenyap dari penglihatan.

YANG MENOLONG Giok Cu dari ancaman bahaya adalah Thio Sin Houw, sejak tadi, pemuda ini memperhatikan pertempuran antara Giok Cu dan para pengepungnya dengan rasa cemas. Menurut kata hati, ingin ia segera muncul dan melabrak kaki-tangan kaum penjajah itu, akan tetapi suatu perhitungan lain menusuk benaknya.

"Cie Lan dan Giok Cu benar-benar dalam bahaya," pikirnya, "Mereka terancam kehormatan dirinya. Mereka bahkan akan dirusak dahulu kehormatannya, sebelum dibinasakan..."

Oleh pikiran itu, segera ia melesat turun dan mendorong pedang Gochinta agar memukul gagang pedang Kiang Yan Bu. Tenaga saktinya pada waktu itu sudah mencapai tingkat yang tinggi luar biasa, sehingga dapat digunakan sesuka hatinya. sifatnya halus dan dahsyat.

Kiang Yan Bu dan Gochinta yang berkepandaian tinggi sampai dapat di kelabui tanpa merasa, setelah pedang mereka saling bentur, masing-masing saling menuduh dan menyalahkan.

Sin Houw tidak sia-siakan kesempatan itu, sebelum para penjaga sadar akan bahaya, cepat luar biasa ia menyambar seorang tentara dan dilemparkan keluar pagar tembok. Dia sendiri lantas melesat keluar pintu gerbang dengan menggendong Giok Cu.

Setelah berada ditengah perjalanan, barulah ia menurunkan dan membiarkan Giok Cu berlari-lari disebelah depannya sampai ke tempat penginapan.

Sin Houw kemudian meninggalkan Giok Cu, karena ia bermaksud menolong Cie Lan yang katanya ditahan di Sun-hin.

Perjalanannya mengarah ke barat, tak lama kemudian ia

menemukan tanda-tanda jejak sepatu, Niscaya bekas jejak tentara penjajah. Tatkala tiba di Sun-hin, fajar hari telah menyingsing.

"Pasti Cie Lan berada dalam penjagaan kuat," pikirnya didalam hati, setelah makan pagi, segera ia mencari tempat yang disebutkan Cie Tat, Ternyata merupakan sebuah gedung milik seorang hartawan. Mungkin sekali pemiliknya ditangkap atau diancam demikian rupa, sehingga terpaksa menyerahkan kediamannya yang serba mewah.

Dengan sekali pukul saja, daun pintu gedung itu terbang dan menimpa dua jambangan emas yang hancur berderai. Hati Sin Houw pagi itu memang sedang mendidih. ia merasa dipermainkan dan jijik terhadap Kiang Yan Bu yang mengaku telah membunuh gurunya sendiri.

Walaupun belum pernah berjumpa dengan Jie-suhengnya, akan tetapi sebagai salah seorang adik sepenguruannya sudah sewajarnya wajib menuntut balas, Alangkah keji murid hianat itu, Karena itu, ia bertekad hendak mengadu kepandaian serta melampiaskan hawa marahnya, bagaimana akibatnya ia tak memperdulikan lagi.

Dengan langkah lebar ia berteriak keras-keras:

"Hei orang-orang jahanam! suruhlah Cie Tat dan Kiang Yan Bu keluar menemui aku!"

Tiba-tiba belasan orang datang berlarian dari dalam sebuah kamar. Ketika itu hari masih terlalu pagi. Kebanyakan diantara mereka masih menikmati tidurnya. Tahu-tahu mereka terkejut, tatkala mendengar hancurnya pintu dan dua jambangan ikan, Dengan serentak mereka keluar. Melihat datangnya Sin Houw, segera mereka bersiaga."

"Siapa kau?" bentak mereka.

Sin Houw tak sudi membuang waktu lagi, ia mendorong tenaga saktinya dan bagaikan rumput kering, belasan orang itu terpental membentur dinding dan jendela. Kemudian Sin Houw lompat menghampiri pintu tengah. Dan begitu pintu tengah itu hancur berderai, nampaklah Cie Tat dan Kiang Yan Bu sedang makan minum dengan gembira.

Ku Cie Tat dan Kiang Yan Bu sebenarnya mendengar suara ribut di serambi depan. Mereka memerintahkan Ceng Go untuk menyelidiki, tetapi Sin Houw sudah tiba didepan mereka. Dengan sekali sambar, Sin Houw melemparkan Ceng Go yang hendak mencapai pintu tengah ke dalam.

Cie Tat cepat melompat sambil membentangkan kedua tangannya. Tangkapannya tepat. Meskipun demikian ia terhuyung beberapa langkah. Dan menyaksikan hal itu, tokoh-tokoh Rimba persilatan yang hadir menjadi terkejut, Mereka tahu, Ceng Go bukan orang sembarangan, sedang Cie Tat adalah pemimpin mereka. Namun dalam satu gebrakan saja sudahlah jelas siapa yang lebih unggul diantara mereka.

Tetapi Sin Houw terkejut juga, ia sudah menggunakan hampir seluruh himpunan tenaga dalamnya. Namun mereka berdua bisa mempertahankan diri tak kurang suatu apa, itulah suatu tanda bahwa kesaktian Cie Tat tidak boleh dipandang ringan, selagi terkejut, Sin Houw girang pula, ia melihat Cie Lan dari jauh, duduk disebelah kiri Kiang Yan Bu, sejenak ia tertegun melihat Cie Lan. sebaliknya Cie Lan berseru girang sekali:

"Sin koko!"

Dengan serentak, Cie Lan bangkit dari tempat duduknya. Tiba-tiba ia merasakan gemeteran dan roboh di atas kursinya kembali. Tahulah Sin Houw, bahwa Cie Lan kena siksa tertentu.

Dengan hati panas ia lompat hendak menolong. Tiba-tiba punggungnya terasa kena pukulan Kiang Yan Bu dan Gochinta yang dilontarkan dengan berbareng.

Tetapi Sin Houw tidak menghiraukan. Kesaktiannya cukup kuat menahan pukulan mereka. Tangannya terus menyambar, dan sebentar saja Cie Lan sudah berada dalam pelukannya. Dengan menjejakkan kakinya, ia membawa Cie Lan terbang melintasi meja perjamuan.

Tentu saja anak buah Cie Tat tidak tinggal diam, Dengan serentak mereka bergerak mengepung. Tetapi Sin Houw tidak sudi memberi kesempatan. Dengan sebelah tangannya mengempur sambil lompat mundur.

"Cie Lan, apakah kau bisa bergerak?" bisiknya.

"Kedua kakiku terasa lumpuh." jawab gadis itu.

Teringatlah Sin Houw kepada sepak terjang gadis itu tatkala dahulu melawan pihak Cio-liang pay. sekarang ia nampak tak berdaya. Maka tak usah dijelaskan lagi, bahwa ia lumpuh akibat siksa Cie Tat dan kawan-kawannya.

"Biarlah kakimu kupijat." kata Sin Houw, "Apakah kau sudi kupanggul di-atas pundakku?"

Belum lagi gadis itu menjawab paras muka Sin Houw terasa panas sendiri . Meskipun bermaksud baik, tetapi sangat tidak sedap dipandang mata, Apa lagi dihadapan orang banyak. Maka ia mengurungkan niatnya. Bisiknya:

"Sebentar lagi aku akan melompat mundur. carilah pegangan kuat-kuat agar tidak terlempar. Apakah kedua tanganmu dapat bergerak dengan bebas?"

"Dapat." sahut gadis itu,

Lega hati Sin Houw, Tanpa siasia-kan waktu, ia mendorongkan tenaga sak-tinya, Lalu pada saat itu pula, ia berjongkir balik tinggi diudara dan melesat keluar pintu. seperti kelelawar ia terbang melintas. Tatkala anak buahnya Cie Tat memburu dengan berteriak, tubuhnya lenyap dari penglihatan.

Dengan berlari-larian kencang Sin Houw memanggul Cie Lan, Kira-kira menjelang tengah hari, ia sudah berada di penginapan. Tatkala memasuki kamarnya Giok Cu, gadis itu tiada nampak batang hidungnya.

Setelah merebahkan Cie Lan diatas ranjang, Sin Houw menemukan sepucuk surat dari Giok Cu. Ternyata isinya hanya coretan yang mirip peta penunjuk. Dibawahnya terdapat suatu keterangan:

"Telah kuselidiki rumah ini, Kutemukan peta ini, Aslinya ada padaku. Kalau tetap pada rencana semula - susullah aku, Kalau hatimu berada pada kekasihmu itu, jangan mencoba menemui aku lagi."

Sin Houw terpaksa tersenyum pahit dan entah apa sebabnya, hatinya tiba tiba terasa sakit dan iba. Pikirnya:

"Latar belakang penculikan Cie Lan rasanya tidak sederhana, Kalau aku jadi terlibat, akan sia-siakan harapannya Giok Cu. Cie Lan memang temanku sejak kanak-kanak. ibunya sangat baik kepadaku, dan akupun berhutang budi. . sebaliknya, Giok Cu adalah puteri tunggal Gin-coa Long-kun. seumpama tidak mewarisi kepandaian ayahnya, jiwaku sudah lama melayang. Dia kini menjadi anak yatim pula, Akh, tak boleh aku membiarkan dia pergi seorang diri."

Memperoleh pikiran demikian, per-lahan-lahan ia memasukkan surat Giok Cu kedalam sakunya. Kemudian bergegas ia menjenguk Cie Lan yang masih saja belum dapat bergerak.

Sin Houw memeriksanya. setelah bermenung sejenak, berkatalah ia kepada gadis itu:

"Lan-moay, di kota ini ada sahabatku. Bagaimana kalau kau kuserahkan kepadanya?"

Cie Lan manggut menyetujui. Dan Sin Houw kemudian membawa gadis itu ke rumah Sim Pek Eng, setelah itu segera ia menyusul kepergiannya Giok Cu.

DUA HARI dua malam Thio Sin Houw melakukan perjalanan. Dan pada hari ke tiga sampailah ia disebuah telaga yang jernih airnya, segera ia berhenti dan duduk diatas batu yang mencongak ditebingnya. udara kala itu biru jernih - matahari bersinar cerah namun tidak menyakiti tubuh karena tertahan lapisan hawa gunung yang sejuk.

Sekarang, ia merasa agak lelah maka ia mencari suatu keteduhan dan membaringkan diri diatas rumput yang hijau muda, Tak terasa ia tertidur dan tatkala menyenangkan mata, matahari sudah condong kebarat, sekarang ia merasa lapar dan dahaga.

Dilayangkan pandanginya mencari sebuah kedai, Tetapi dusun itu terlalu miskin, sama sekali tiada terdapat seorang penduduk yang berjualan, Bahkan penduduknya seperti bersembunyi didalam rumahnya masing-masing.

"Aneh," pikir Sin Houw di dalam hati, "Dusun ini seperti berada dalam keadaan perang. sunyi sepi. Terlalu sunyi, malah."

Ia berjalan lagi sampai melalui dua petak sawah, masih saja ia belum melihat seorang penduduk yang dapat di ajaknya berbicara. Leher dan perutnya mulai mengganggu. ia

layangkan matanya kekanan dan kekiri, siapa tahu, mungkin diantara rumah penduduk yang terlindung oleh kerindangan pohon pohon terselip sebuah kedai penjual minuman. Syukurlah setelah melampaui sepetak sawah lagi, samar-samar nampaklah sebuah kedai yang berada ditepi jalan, Kedai itu berbentuk seperti paseban seorang pegawai istana, Atapnya dari jerami kering dan dindingnya terbuat dari bambu ian setengah papan. Penunggu seorang wanita tua berumur kira-kira tujuh puluh tahun. Dan melihat semuanya, legalah hati Sin Houw.

Sin Houw segera singgah. Di depan halaman terdapat sebuah pasu air, dan ia mencuci mukanya. Dan terdengarlah perempuan tua itu berteriak ke dalam rumah:

"Kouw-kouw, ada tamuuuu ...!" Dari dalam rumah muncul seorang gadis kira-kira berusia tujuh belas tahun. ia datang dengan membawa sebuah nampan berisi air teh berikut penganan yang seakan-akan sudah disediakan jauh sebelumnya. Dan dengan tersenyum pendek, ia meletakkannya didepan meja Sin Houw.

Sin Houw memperhatikan gadis itu.

Dia tidak begitu cantik, akan tetapi serasi dan lembut. Pakaian yang dikenakan dari bahan kasar. Berbaju merah dan rambutnya dikuncir dua. Kulitnya putih halus. jelaslah sudah, bahwa dia bukan keturunan seorang penduduk asli, Paling tidak ia berdarah bangsawan. Apalagi gerak-geriknya lembut dan sopan .

Setelah menyajikan hidangan itu, dia kembali masuk ke dalam, Diam-diam Sin Houw melongokkan matanya. Ternyata gadis itu sedang duduk menyulam sepunting bunga.

Teringat akan kemungkinan gadis itu anak keturunan bangsawan, maka Sin Houw mencoba mengajak berbicara dengan nenek penunggu kedai. Kemudian bertanya:

"Sebenarnya bagaimana aku harus memanggilmu, naynay?"

Nenek itu tertawa, Menjawab:

"Aku tidak mempunyai nama, orang-orang kampung menyebutku naynay, Nah, panggil saja aku nenek tua."

Sebagai seorang yang berpengalaman, tahulah Sin Houw bahwa nenek itu tak senang memperkenalkan namanya. segera ia mengalihkan pembicaraan dan sama sekali tak menyinggung lagi soal nama.

Selagi demikian, datanglah empat orang menunggang kuda. Mereka bertubuh kasar. Gerak-geriknya seperti bajingan murahan. Dengan berbareng mereka lompat dari atas kudanya, dan langsung mendekati si nenek. Kata seorang yang bertubuh kekar:

"Hey, nenek! Apakah kau kemarin melihat ada seorang gadis menunggang kuda lewat disini?"

Nenek itu memiringkan kepalanya, menyahut:

"Kau berkata apa?"

Orang itu nampak mendongkol. Lalu membentak:

"Aku bertanya padamu, apakah kau kemarin melihat seorang gadis menunggang kuda lewat disini?"

Nenek itu tertawa geli sambil ia menggelengkan kepalanya. Dan sin Houw terkesiap hatinya. pikirnya :

"Apakah bukan Giok Cu yang dimaksud ?"

Memperoleh dugaan demikian, Sin Houw memperhatikan

mereka berambat, Melihat dandanannya seperti anak buahnya The Sie Ban, Mengapa mereka mengejar Giok Cu?

"Bagaimana? Kau lihat tidak?" bentak orang itu.

Nenek itu masih saja tertawa, jawabnya :

"Telingaku memang aneh. Kalau di ajak bicara perlahan, bisa mendengar, Tetapi kalau mendengar suara kasar malah buntu."

Sin Houw tahu, bahwa nenek itu hanya berpura-pura tuli, Maka tahu pula dia, bahwa nenek itu menggenggam suatu rahasia. sebaliknya empat orang itu jadi tidak sabar lagi. Kata yang bertubuh besar:

"Gadis itu merampok rumah kami" ia membongkar sumur, kemudian minggat. setelah kami periksa sumur itu, belasan batang panah beracun terlontar dari dalam, Dua orang teman kami mati sekaligus . Karena itu kami datang hendak menangkapnya. Taruhkata kau tuli, pasti matamu dapat melihatnya."

Tetapi nenek itu masih saja tertawa, Dan orang bertubuh kekar itu kehilangan kesabarannya. Tiba-tiba saja ia maju dan hendak menghantam nenek itu, Menyaksikan hal itu, Sin Houw tidak tinggal diam. ia melompat dan meng-halangkan tangannya, suatu benturan tak dapat dihindarkan lagi, dan orang itu mundur sempoyongan dengan mata terbelalak.

"Siapa kau?" bentaknya.

"Nenek itu kurang pendengarannya, kenapa kau hendak main pukul?" Sin Houw balas membentak. "Lagi pula bagaimana kalian tahu, bahwa gadis yang kalian cari itu lewat disini?"

"Gadis itu meninggalkan sepucuk surat yang mengatakan kemana dia hendak pergi. Karena itu kami mengejanya." sahut orang bertubuh kekar itu. Tapi karena tadi merasakan kehebatan tenaga Sin Houw, ia lantas membalik tubuh. Dengan suatu isyarat mata, ia mengajak ketiga temannya meninggalkan kedai minum itu.

"Hey!" tiba-tiba si nenek tua itu memanggil. "Kau tadi bertanya apa? sudah kukatakan, telingaku ini aneh, Ka-lau diajak bicara keras, tidak mendengar. Terlalu perlahan, juga tuli. sebaliknya kalau sedang, pandai ia mengangkat tiap patah perkataanmu. Coba ulangi pertanyaanmu dan berbicaralah dengan suara sedang,"

Orang bertubuh kekar itu membalikkan badannya. Berkata dengan suara sedang:

"Kami mencari seorang gadis menunggang kuda. Apakah kau melihat dia lewat disini?"

"Oh, gadis cantik menunggang kuda ,,?" ulang nenek itu, "Benar, Kemarin kulihat dia pada waktu begini. Dia malahan singgah disini, Dia berpesan padaku, bila ada yang mencarinya diharapkan menyusul ke telaga Thay-ouw."

Hati Sin Houw tergetar. Tiada lagi ia bersangi bahwa gadis itu pasti Giok Cu. ia meninggalkan pesan untuk dirinya, Dan orang bertubuh kekar itu lantas melompat keatas pelana kudanya, Kemudian dengan berderap, ia membawa ketiga temannya mengarah ke timur.

"Kouw-kouw, catat!" seru si nenek kepada gadis yang sedang menyulam.

"Sudah, Nih, lihat!" sahut gadis itu sambil memperlihatkan sulamannya, Ternyata jumlah bunga sulamannya sudah tujuh. siapa yang dua orang lagi? pikir Sin Houw.

Pemuda itu menjadi sibuk sendiri. Dalam hatinya ia merasa heran. pastilah gadis dan nenek itu bukan sembarang orang. Akan tetapi ia tidak takut, ia percaya pada kepandaianya sendiri. Andaikata mereka berdua musuh dalam selimut yang akan merugikan dirinya, rasanya ia tak perlu gentar menghadapinya.

"Sebenarnya siapakah gadis yang dicarinya itu?" ia mulai bertanya.

Nenek tua itu tertawa ramah. sahutnya :

"Anak muda! Kau seorang baik hati, biarlah aku memberi keterangan kepadamu . Gadis itu tidak memperkenalkan namanya. ia cantik, tapi sepek terjangnya kejam, Kemarin ia melukai dua orang tamu."

"Salahnya sendiri." sambung gadis itu, "Mereka mengganggu, Malahan tidak tahu diri. Merekalah yang mencoba mengganggu, dan gadis itu lalu menghajarnya. Hebat caranya. Dengan sekali gerak, kedua musuhnya kena dilukai. Kemudian berkata: Kalau masih ingin menuntut balas, carilah aku disekitar telaga Thay-ouw!"

Heran Sin Houw mendengar keterangan gadis itu, pikirnya:

"Giok Cu hendak membongkar harta karun atas petunjuk peta ayahnya. seharusnya dilakukan dengan diam-diam, tapi apa sebab ia justru menghendaki agar diikuti orang?"

Sin Houw mencoba memahami, tetapi tetap tak mengerti maksudnya, ia tahu, Giok Cu jauh berpengalaman dalam masalah hidup liar dari pada dirinya. Ia pun cerdik pula, Gerak-geriknya sulit diduga dan seringkali mengandung maksud yang dalam.

"Baiklah, nek, Akupun akan segera pergi." akhirnya ia berkata.

Nenek itu memanggut. ia mengerlingkan matanya kedalam, Sin Houw mengikuti pandang nenek itu dengan diam-diam, sekarang jumlah bunga itu menjadi delapan. Tahulah dia, bahwa dirinya sudah tercatat pula.

Ia lantas berangkat. setelah meninggalkan dusun itu, segera ia berlari mengarah ke timur. Memang, dalam perjalanan jarak jauh, menunggang kuda lebih menguntungkan. Tetapi kuda tidak dapat diajak menerobos atau memotong jalan melewati jurang atau hutan belantara yang padat.

Sebaliknya, Thio Sin Houw yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, dapat dengan leluasa memotong arah perjalanan, Dengan ilmu saktinya, dapat ia melompati jurang dan mendaki bukit dengan cepat. ia tak merasa canggung, karena sudah biasa hidup di atas gunung, dan sebentar saja telaga Thay-ouw sudah nampak didepan matanya.

Ia beristirahat sejenak ditepi telaga memperhatikan pemandangan sekitarnya. Pada waktu itu telaga Thay ouw masih tertutup rimbun belukar. Disana sini masih terdapat gugusan gugusan air yang liar sehingga, kesannya menyeramkan. Hutan padat memagarinya, dan sekali-kali terdengar aum binatang buas yang mencari mangsa.

Sin Houw kemudian membuat sebuah rakit. setelah selesai, ia naik diatas rakitnya dan mengayuhnya tak ubah sebuah perahu, Tiba-tiba ia melihat sesuatu yang gemerlap tergantung di atas sebatang pohon, Apa itu? Bergegas dia membawa rakitnya menepi dan diperhatikannya. Ternyata sebuah kunci terbuat dari emas murni!

"Kunci apakah ini?" pikir Sin Houw heran.

Setelah diteliti dan diciumnya, ia kaget karena mengenali bau Giok Cu, segera ia yakin gadis itu niscaya tak jauh dari

tempat itu pula.

Tatkala hendak melangkahakan kaki-nya, ia melihat suatu coretan di atas sebuah batu:

Di telaga Thay-ouw. Di atas gunung Bu-tong Dengan kunci emas Mencari harta leluhur..."

Sin Houw menjadi kian heran, Jelas Giok Cu sengaja memancing kedatangan orang, Entah apa maksudnya.

Tak usah disangsikan lagi, bahwa harta karun itu berada diatas gunung, Akan tetapi dimana letaknya? Gunung Bu tong termasuk gunung raksasa. Bukankah dirinya tak ubah sebatang jarum diatas permukaan laut?

Sin Houw kemudian naik kerakitnya lagi, Dalam hal ini, ia tak boleh gegabah . pasti ada liku-likunya yang pelik . siapa tahu, kalau dirinya sedang diintai seseorang!

Hawa gunung luar biasa dinginnya. untunglah, tadi ia membekal penganan dari kedai si nenek. Dan sambil makan penganan, ia memperhatikan alam sekitarnya.

Ketika matahari sepenggalah tingginya, ia mendarat dan meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki. Tak lama kemudian tibalah ia disebuah ketinggian.

Dengan berlari-lari ia mendaki bukit itu, Begitu tiba diatasnya, ia heran . Dibawah sana tergelar petak sawah yang indah. Nampak pula taman bunga yang teratur. Harumnya semerbak.

"Milik siapakah sawah dan taman bunga itu?" ia menebak didalam hati, "Apakah seorang petapa?"

Ia menuruni bukit, sambil berjalan ia mencoba memikirkan,

sampai kemudian ia bertemu dengan seorang tua.

Orang tua itu sudah tua usianya, Rambut dan jenggotnya telah memutih. Dandanannya mirip seorang petani, tetapi wajah dan pandang matanya jernih. Maka tahulah Sin Houw, bahwa orang itu niscaya memiliki kepandaian sakti.

"Apakah siauw-ya datang untuk ber-pesiar?" tanya orang tua itu yang tidak secara langsung memberikan keterangan .

"Benar." sahut Sin Houw singkat.

"Gunung Bu-tong san adalah gunung bersejarah sejak dahulu kala, Tidak akan selesai jika hanya dikagumi. Juga sawah ladangnya indah permai, takkan dapat menghilangkan duka cita, Kecuali bila siauw-ya berada di gunung ini beberapa hari lamanya." kata orang tua itu dengan ramah.

Sin Houw merasakan keramahan itu, Nampaknya dia sopan pula, Maka tanyanya dengan hormat:

"Bolehkah aku mengetahui nama lo-cianpwee?"

"Akh, namaku tak ada artinya. Lebih baik kita saling mengengkau, Dengan demikian, perasaan kita jadi lebih bebas, dan pergaulan kita akan jadi akrab."

Sin Houw menyetujui saran itu jawabnya:

"Benar."

"Selama hidupku, aku berdiam di atas gunung ini." kata orang tua itu, "Dusun tempat kediamanku disebut orang Kam-sie cun. Bila siauw-ya hendak menginap beberapa hari di gunung ini, silahkan menginap di rumahku."

"Kau baik sekali, lo-cianpwee. Te-rima kasih. Hanya saja, aku khawatir akan mengganggu lo-cianpwee."

Orang tua itu tertawa lebar, sahutnya:

"Kenapa siauw-ya berkata begitu? inilah peristiwa yang sederhana saja, Siauw-ya datang ke sini untuk berpesiar, kebetulan sekali aku mempunyai sebuah gubuk. Lalu, siauw-ya berkenan menginap di gubukku, Bila cocok, kita berdua akan jadi sahabat. Bila tidak, siauw-ya dapat pergi dengan bebas merdeka. Apakah yang mengganggu diriku?"

Sin Houw heran dan girang mendengar perkataan orang tua itu, Tak usah disangsikan lagi, bahwa ia seorang terpelajar atau berpendidikan. Maka segera ia menghampiri dan membungkuk hormat, ia merasa puas dapat berkenalan dengan dia. Memang, didalam hatinya ia bermaksud mencari seseorang yang dapat menemani atau memberi petunjuk yang berharga dalam pencarian harta warisan Gin-coa Long-kun, Syukurlah, bila bisa memberi kabar tentang beradanya Giok Cu.

Orang tua itu menunjuk ke arah lereng gunung, sambil berkata:

"Desa Kam-sie cun terletak dilereng gunung itu. Disana tidak terdapat sesuatu yang berharga, kecuali sayur-mayur dan sekedar ikan kering, Bila siauw-ya hendak berpesiar, silahkan dahulu. sebentar malam hendaklah kau singgah di gubukku, Kami akan berusaha menyediakan ikan segar dan minuman hangat. Mungkin sekali kita dapat bicara berkepanjangan."

"Terima kasih." sahut Sin Houw, yang kemudian mendaki gunung, Kelakuannya seperti benar-benar sedang pesiar, tetapi sesungguhnya ia selalu memasang mata.

Sampai tengah hari ia berjalan kadang-kadang melihat seorang petani sedang menggarap sawah dan beberapa orang penebang pohon. Ketika matahari telah tenggelam,

segera ia kembali ke rumah orang tua itu hendak menetapi janji. Ternyata rumah orang tua itu seperti rumah seorang kepala kampung, serambi depannya lebar dan luas. Berpagar batu dan berpintu gerbang.

Begitu tiba didepan pintu gerbang, seorang gadis yang cantik luar biasa membuka pintu. Pandang matanya bersinar tajam, Kulit wajahnya putih halus, dan perawakan tubuhnya padat sempurna. Sin Houw hendak membuka mulutnya atau gadis itu telah mendahului. Dia tertawa manis sekali sambil berkata:

"Apakah siauw-ya yang datang ke mari untuk berpesiar? Ayahku telah membicarakannya tadi ..."

Sin Houw mengucapkan terima kasih, lalu mengikuti gadis itu masuk kedalam. pekarangan rumah yang dilaluinya, penuh bunga aneka warna yang semerbak harumnya, Bila pemilik rumah tidak berpendidikan, mustahil dapat mengatur taman yang indah itu, Rasanya tidak kalah dengan taman bunga di kota besar.

Ayah gadis itu ternyata sudah menunggu diserambi depan dengan tertawa ramah. Diatas meja benar-benar telah tersedia beberapa guci tempat arak dan beberapa mangkok makanan.

"Bagaimana kesan siauw-ya tentang telaga Thay-ouw kami?"

"Benar hebat dan agung." jawab Sin Houw dengan sesungguhnya. "Keindahannya lebih menarik dari telaga Cui-ouw."

"Apakah siauw-ya pernah melihat telaga Cui-ouw juga?"

"Secara kebetulan aku lewat dan berkesempatan menikmati kecantikannya," ujar Sin Houw, dan orang tua itu

tertawa lebar. Katanya:

"Hanya sayang sekali. seseorang jarang sekali dapat menghargai keindahan gunung dan telaganya, Mereka lebih tertarik kepada jabatan tinggi dan logam yang berwarna kuning. sayang, bukan?"

Mendengar perkataan itu, Sin Houw terperanjat pikirnya didalam hati:

"Ia menyebut logam kuning. Bukankah emas yang dimaksud? Apakah ia sudah dapat menduga maksud kedatanganku ke sini? Akh, aku terlalu curiga ..."

Memperoleh pertimbangan demikian, hatinya jadi tenteram kembali. Tatkala tuan rumah mempersilahkan meneguk minuman keras, ia dapat melayani dengan baik dan wajar. Kemudian bicara tentang kesenian, kebudayaan dan lain sebagainya. Dengan demikian mereka berbicara seperti dua sahabat yang akrab. Hanya saja masing-masing tidak menanyakan nama dan asal usul masing-masing, seakan-akan suatu pantangan.

Setelah meneguk beberapa cawan arak, orang tua itu nampak menjadi pusing. Dengan tertawa mohon maaf. Katanya:

"Tenagaku tidaklah sekuat seperti dulu, kepalaku sudah pusing. Perkenankan aku mendahului beristirahat pemandangan sekitar dusun ini sangat indah diwaktu bulan purnama, Bila siew-ya ingin menikmati, silahkan."

Sin Houw mengucapkan terima kasih. Dan tatkala orang tua itu mengundurkan diri, anak gadisnya segera mengantarkan Sin Houw ke kamarnya untuk beristirahat.

Tengah malam Sin Houw siuman dan mendekati jendela, Bulan nampak bersinar terang, hatinya tertarik. segera ia

mengerubungi dirinya dengan pakaian tebal, kemudian keluar halaman mereguk keindahan malam.

Ia mendengar desah gelombang telaga Thay-ouw, lalu berjalan mendaki bukit dan berdiri dekat batu telaga yang kena pantulan sinar bulan.

Selagi ia tertawa keindahan telaga itu, tiba-tiba ia mendengar suara seorang gadis bersenandung, segera Sin Houw mendekati. Tatkala berada didepannya sekira lima langkah, berkatalah gadis itu:

"Apakah siauw-ya bercita-cita hendak menghancurkan angkara murka?"

"Tak tahulah aku," sahut Sin Houw. "Tapi kukira, bila laki-laki itu sudah menjatuhkan pilihannya, tidak akan mengundurkan diri, Kata pepatah, lebih baik hidup satu hari menjadi harimau dari pada satu tahun menjadi kambing sembelih."

Gadis itu tertawa dingin, lalu ia berkata lagi:

"Siauw-ya datang kemari hendak mencari harta, bukan? janganlah bermimpi yang bukan-bukan!"

Dan secara tiba-tiba gadis itu menghunus pedang pendek yang bersinar hijau, kemudian menikam Sin Houw dengan gerakan cepat luar biasa. sudah barang tentu Sin Houw kaget bukan main, ia mengelak cepat pula, menegas:

"Hey, kenapa...?"

Gadis itu tidak menyahut. ia menikam, Kali ini sangat gesit, Karena bersungguh-sungguh, tak berani Sin Houw semberono. segera ia mengimbangi dengan gesit pula, hanya saja ia tidak melakukan perlawanan. setiap kali ditikam, ia melompat mundur. Karena itu ia terdesak sampai berada

ditengah kubu batu.

"Tahan! Berilah aku kesempatan bicara. Dengarkan dulu ..."

Belum lagi ia menyelesaikan perkataannya, muncullah beberapa orang dari balik batu, Diantara mereka nampak orang tua pemilik rumah. ia bersenjata Tiat-kauw, gaitan besi. Tatkala lompat keatas batu, dengan ganas ia menyerang Sin Houw.

"Lo-cianpwee!" seru Sin Houw, "Sebenarnya apa yang telah terjadi? Kenapa sikapmu mendadak berubah?"

"Hm!" dengus orang tua itu, "Apakah kau tidak merasa sendiri? Mulanya kusangka kau tamu terhormat. Tak tahunya kau seorang penjahat yang gila harta !"

Karena dirinya telah terkepung oleh sekian banyaknya lawan, maka terpaksa ia mengadakan perlawanan. Dengan sekali hunus, pedang Gin-coa kiam berkelebat, dan dua senjata lawan ter-kutung dengan mudah.

Sudah barang tentu para pengepungnya terperanjat, sehingga mundur tergesa-gesa . syukur, Sin Houw tidak mengejar, serunya: "Tahan!"

"Apa yang harus ditahan?" orang tua itu berteriak. "Walaupun kau memiliki pedang mustika, tetapi kami sudah mengurungmu. Percayalah, tidak akan dapat kau berbuat banyak."

Sin Houw biasa bergaul dengan orang-orang tua yang aneh tabiatnya seperti gurunya sendiri, dan Bhok siang tojin, selamanya ia menghormati dengan hati tulus. Juga kali ini. Meskipun di serang bertubi-tubi, tak mau ia membalas atau mendesaknya. Arah sasarannya kepada orang lain.

Akan tetapi gerakan mereka gesit dan aneh luar biasa. Kalau diserang ia mundur. Dan yang lain menggantikan. Tegasnya, mereka menyerang dan mundur dengan bergantian. Merekapun tidak sudi membiarkan senjatanya kena bentur pedang mustika Sin Houw yang tajam luar biasa, Karena itu, lambat laun Sin Houw mendongkol juga.

Sekarang ia memperhatikan kesepuluh lawannya, Kecuali orang tua dan gadis itu, kepandaian kedelapan orang lainnya tidaklah seberapa. Hanya karena mereka maju mundur dengan bergantian, tidak pernah seorangpun kena dilukai.

"Coba, kuarahkan seorang saja ingin kutahu, bagaimana cara mereka mempertahankan diri." pikir Sin Houw.

Memperoleh pikiran itu, Sin Houw segera mendesak seorang lawan yang segera berlari-larian sekeliling batu, Lalu lenyap, sebagai gantinya, gadis anaknya pemilik rumah menyerang dengan pedang pendeknya, selagi Sin Houw menghadapi gadis itu dengan ragu-ragu, ia diserang dari belakang dan samping cepat ia mendesak dan menyerang gadis itu dengan gesit. Mereka semua menghilang dibalik batu, sebagai gantinya adalah orang tua pemilik rumah.

Sin Houw segera memperhatikan dan mencari keyakinan mengenai cara bertempur para pengepungnya. setelah yakin benar, segera ia bersiul nyaring, pedangnya berkelebat ke berbagai penjuru, sekali bergerak, sasarannya tiga tempat, dan mereka lantas saja menjadi gempar dan terkejut.

Sebenarnya, bila mau Sin Houw dapat merobohkan mereka dengan mudah. Akan tetapi ia tak sampai hati melukai mereka. Tujuannya kini hanya hendak menerobos keluar dari kepungan, ujung pedangnya bergerak tiada hentinya.

Dan ia menyerang tiga sasaran sekaligus malahan pada suatu kali, ia menyerang tujuh sasaran dengan berantai.

seketika itu juga, garis pertahanan mereka kacau balau.

Sin Houw sengaja mengarah kepada gadis itu, Dengan gesit ia memburu, setiap kali memunahkan serangan yang lain, sebentar saja gadis itu terdesak sampai dipintu luar. ia memekik ketakutan Dan mendengar pekiknya, Sin Houw menghentikan serangannya.

itulah suatu kesalahan besar bagi Sin Houw, Hal itu diketahuinya benar.

Sebab ia takut melukai gadis itu, justru pada saat itu bumi yang diinjaknya amblas. Gadis itu membarengi dengan pekikan tinggi.

Sin Houw kaget, ia kaget karena tubuhnya tercebur kedalam lubang. iapun tertegun sejenak mendengar pekikan gadis itu untuk yang kedua kalinya

Kenapa? Pada detik itu, ia membagi perhatian. Kepada bumi yang diinjak dan gadis itu, Tahu-tahu tubuhnya telah terbanting masuk ke dalam lubang.

sekarang barulah ia teringat untuk menolong dirinya sendiri. Tetapi telah terlambat, walaupun mempunyai kepandaian tinggi, tetapi karena gerakannya terhenti, membuat dirinya kehilangan pegangan, Tak keburu lagi, ia menolong dirinya sendiri.

Satu-satunya perbuatan yang dapat dilakukannya, hanyalah mencoba menghambat lajunya, ia kemudian berjongkir balik, Tatkala kedua kakinya meraba dasar tanah, ternyata lembab seperti berlumpur.

Tahulah ia kini, bahwa dirinya jatuh kedalam sumur yang sangat dalam, sumur itu gelap gelita sehingga penglihatannya tak dapat melihat kedua tangannya, Teringatlah dia, bahwa di dalam sakunya tersimpan sebuah batu letikan. Maka ia

menyalakannya. Dan dengan bantuan letikan batu api itu, dapatlah ia melihat sekelilingnya.

Ia merobek lengan bajunya dan membakarnya. Api lantas menyala. Tapi baunya sangat tajam serta nyaris menyesakkan napas. Selintasan, ia melihat betapa dalam dasar sumur yang di injaknya. Tiada harapan untuk dapat merayap keatas. Dasar tanahnya pun tidak rata. Untunglah, didepan matanya terlihat sebuah lubang.

Karena mempunyai penerangan istimewa, ia lantas memasuki terusan itu. Ternyata sebuah terowongan mirip lorong dibawah tanah. selangkah demi selangkah ia maju, akhirnya tibalah dia kepada dinding batu buntu.

Sin Houw menghela napas panjang, Tak disangkanya, bahwa disinilah ajalnya sampai. semua orang memang harus mati, tetapi ia akan mati kecewa karena tersekap didalam lubang sumur di-atas gunung Bu-tong!

PENUTUP

TETAPI Thio Sin Houw bukan seorang pemuda yang mudah putus asa, sejak kanak-kanak ia pernah mengalami penderitaan hebat melebihi manusia lainnya. Begitu ia berputus asa, bangkitlah rasa marahnya, Hal itu terjadi, karena ia merasa dipermainkan nasib. Menurut nasihat orang-orang tua, ia wajib berhati mulia, sekarang ia korban dari kemuliaan hatinya sendiri.

Andaikata tadi ia tidak mengenal rasa iba terhadap gadis itu, tidakkan mungkin ia sampai terperosok kedalam sumur !

Tiba-tiba ia menghantam dinding yang menghalang didepannya. Kena hantamannya, dinding itu tergetar dan

nampak bergerak-gerak. Melihat hal itu sepercik harapan timbul didalam hatinya. "Apakah ini dinding buatan?" serunya didalam hati.

Oleh harapan itu segera ia bekerja, sekarang ia tidak menggunakan tinjunya. Akan tetapi pedang Gin-coa kiam yang tajam luar biasa. ia membongkar dan mengorek-ngorek, Dinding itu gempur sedikit demi sedikit dan meluruk kebawah.

Sekarang ia yakin, dinding sumur itu benar-benar dinding buatan. Tambalan dan lapisannya selalu bergerak gerak. Maka harapannya kian menjadi besar, segera ia mengerahkan seluruh tenaga dalamnya. lalu dilepaskan dengan dibarengi teriakan nyaring. inilah yang pertama kalinya, ia menggunakan seluruh himpunan tenaga saktinya, yang meledak bagaikan dinamit.

Dinding sumur itu ambruk dan ternyata berlubang mirip terowongan.

Tanpa sangsi lagi Sin Houw masuk. sebentar saja sampailah ia di dalam ruang lain, Hatinya tergetar dan heran tatkala kedua matanya menjadi silau.

Ia memejamkan matanya sejenak. Kemudian menyenangkan dengan perlahan lahan beberapa saat lamanya ia membuat penelitian Diperhatikan apa yang membuat matanya menjadi silau, setelah memperoleh penglihatan tegas, ia gembira bukan kepalang.

Disana terdapat sebuah terowongan, dan cahaya itu datang dari terowongan tersebut. Bergegas ia memasuki terowongan itu yang tidak begitu panjang bila dibandingkan dengan terowongan yang telah dilaluinya, Tapi kembali lagi ia tiba pada dinding pembatas. ia memperhatikan sebentar. samar-samar ia melihat bentuk dinding itu seperti pintu.

Pintu itu terbuat dari batu pualam yang termashur liat,

Tajam senjata biasanya tak dapat merusaknya, Biasanya batu pualam berwarna hijau, Tapi pintu itu berwarna putih. Dengan demikian, termasuk batu pualam yang jarang terdapat didunia, Melihat bentuknya sangat luar biasa, maka harganya tidak ternilai.

Sin Houw menyimpan pedang Gin-coa koam, Hati-hati ia meraba pintu pualam itu, Halus dan licin. ia meraba sampai akhirnya ditemukan lubang kunci. Melihat lubang kunci itu, harapannya menjadi besar. Teringatlah dia kepada kunci emas. Dengan berdoa ia mengeluarkan kunci emas dari dalam sakunya.

Hati-hati ia memasukkannya. Ternyata tepat sekali. Dan dengan bersorak gembira didalam hati, ia memutar. Klik! Pintu didorongnya terbuka, Dan begitu terbuka kedua matanya benar benar silau, Meskipun belum dapat melihat dengan tegas, namun hatinya sudah dapat menebak. itulah harta karun, Harta warisan yang ditemukan Gin-coa Long-kun!

Segera ia masuk dan menutup pintu nya kembali. Kemudian, ia menyimpan kuncinya hati-hati didalam sakunya. sekarang ia membuka matanya lebar-lebar, Akh, benar! Didepannya terlihat timbunan permata dan emas tak ubah sebagai bukit.

Meskipun ruang itu sebenarnya gelap gelita, tetapi bersinar terang benderang oleh pantulan cahayanya. seketika itu juga, ia tertegun.

Thio Sin Houw menghampiri dan mengaduknya. Tiba-tiba tangannya menyentuh suatu benda panjang, tatkala ditarik, ternyata sebatang golok yang tajam luar biasa, Samar-samar ia melihat ukiran huruf yang berbunyi:

"SUN LUI TO".

(Sun-lui to = Pedang Halilintar).

Membaca bunyi huruf-huruf itu ia menjadi terkejut, namun kemudian tersenyum, Pengukir huruf ini terlalu rendah menilai budi manusia. Benarkah kehidupan manusia ini berada dalam pengaruh harta benda semata? Tetapi tatkala memutar-mutar hulunya, penutupnya terlepas. Golok itu ternyata berlubang seperti serubung, ia melongoknya dan menemukan segulung kulit kambing.

Segera ia membebernya. Ternyata sebuah peta. Peta itu melukiskan tempat tempat dan gunung-gunung dengan jelas. Terdapat pula sungai-sungai dan letak tanah. Dan dibawahnya terdapat petunjuk-petunjuknya, bagaimana cara mempertahankan dan menyerang.

Teringatlah Sin Houw, bahwa itulah peta peninggalan pahlawan Gak Hui. Tiba-tiba ia heran sendiri, apa sebab benda itu berada diantara tumpukan harta terpendam yang ditemukan oleh Gin-coa Longkun?

Tatkala pandang matanya sampai disudut peta, terukirlah huruf-huruf nama pahlawan bangsa itu. ia jadi bingung sendiri. Tiba-tiba teringatlah dia kepada ayah bundanya, Bukankah keluarganya hancur akibat perebutan golok itu? Tak terasa ia mengucurkan air mata.

"Entah sudah berapa jiwa korban untuk memperoleh golok ini, Dan peta itu, apakah kegunaannya?"

Ketika Sin Houw mengalihkan pandang, maka tiba-tiba ia menjadi terkejut, Ternyata pintu yang tadi ditutupnya kini terkancing rapat. ia mendekati dan meraba-raba, memasukkan kunci emasnya. Ternyata lubang kunci tidak cocok, sekarang tahulah dia, bahwa pintu itu mempunyai dua lubang kunci. Kunci dari luar dan kunci dari dalam, itulah suatu hal yang tak-pernah terlintas dalam pikirannya.

"Aduh, celaka!" ia mengeluh, Kali ini ia mengeluh hebat, Sebab pintu itu tak dapat digempurnya seperti pintu batu tadi. Didalam ruang memang tersedia permata, emas dan perak. Tetapi tiada sebutir beras dan seteguk air. Apakah gunanya harta benda itu semua?

Kini ia merasa terancam bahaya kelaparan dan dahaga. Bila perut kosong dan tenggorokan kering, akan merupakan suatu siksa yang hebat luar biasa. Dalam kesedihan dan kepiluannya, ia jadi berputus asa. Katanya:

"Akh, ternyata aku ditakdirkan mati di gunung Bu-tong. Di gunung Bu tong ini ayahku terdidik, Di gunung Bu-tong ini pula ayah bunda dan seklain saudaraku mati dengan hati penasaran. Di gunung Bu-tong ini, aku menderita luka parah. Sekarang, akupun bakal mati di gunung Bu-tong juga, Mati ditengah harta benda dan sebatang golok pembawa bencana!"

Menghadapi ancaman maut, secara naluriah Sin Houw lantas berteriak-teriak, Harapannya, semoga suaranya terdengar dari luar goa, sepuluh lima belas kali ia berteriak, sehingga telinganya terasa tuli akibat pantulan suaranya sendiri. Namun hasilnya sia-sia.

Akhirnya ia duduk bersimpuh didepan pintu pualam itu. Katanya kepada dirinya sendiri:

"Kata orang, seseorang dapat bertahan seminggu dengan perut kosong tetapi aku sudah berlatih semedhi. Ba-rangkali masih dapat bertahan sampai sepuluh hari, selama sepuluh hari itu, biarlah aku berusaha mencari jalan keluar . Siapa tahu...?"

Tentu saja perkataannya itu lebih condong kepada kata-kata hiburan untuk diri sendiri, walaupun demikian, hatinya agak tenteram, ia lantas bangkit dan berjalan perlahan-lahan menghampiri timbunan harta. Pada saat itu berbagai kenangan berkelebat di benaknya. Kepada kakek guru dan

paman gurunya yang sayang kepadanya, dan kepada lain sebagainya. Dan yang terakhir Giok Cu.

"Akh, Giok Cu. Tiada harapan kita akan dapat bertemu kembali..." keluhnya.

Boleh dikatakan belum lama berselang ia berkenalan dengan Giok Cu. Dalam kebanyakan hal, ia selalu berselisih pendapat, Dia berhati keras dan bengis, Akan tetapi kadang-kadang menjadi lemah lembut. Teringat akan nasibnya yang sama dengan dirinya, ia jadi tertarik. Malah merasa diri senasib sepenanggungan.

Sekarang dia bakal hidup sebatang kara benar. Tiada ayah bunda, dan tiada saudara. Mungkin sekali ia akan berusaha mencarimu, tetapi dimanakah dia akan mencari diriku?" pikirnya lagi. justru ia berpikir demikian, teringatlah dia kepada gadis puteri pemilik rumah.

Sifat gadis itu lain lagi. Dia seorang yang lemah lembut, akan tetapi berani bertanggung jawab. pikirnya lagi didalam hati:

"Bila kedua sifat itu bergabung menjadi satu, aku akan mempunyai seorang gadis yang sempurna wataknya, apalagi bila ditambah dengan sifat-sifat Cie Lan. Barangkali di dunia ini tiada bandingnya

Terkurung didalam goa itu, perasaan Sin Houw tergoncang sehingga bersifat liar. ia jadi mengada-ada, sadar akan hal itu, ia mencoba mengatasi. Digerayangnya golok Halilintar yang berada di tangannya. Tiba-tiba ia menyentuh seongkah lembaran kulit lagi. Kali ini sudah tersulam rapi, sehingga berbentuk sebuah kitab.

"Hey, kitab apakah ini?" ia tertarik.

la hendak membalik-balik lembarannya. Tiba-tiba ia tertarik kepada setumpuk kertas minyak. setelah dibaca ternyata meriwayatkan perjalanan dan perjuangan pahlawan Gak Hui. Tentu saja, ia tak merasa berkepentingan. sebab isinya hanya urusan peperangan.

Kemudian ia menekuni kitab itu judulnya: Rahasia ilmu Kiu-im Cin-keng... ia membalik-balik lembarannya yang pertama. Kemudian membacanya, Begini-lah bunyi tulisan itu:

"Hidup ini bergerak. Rasa itu tenteram. Angan-angan itu kebijaksanaan, Budi seumpama aliran, dan pekerti merupakan saluran."

"Apakah artinya ini?" ia berpikir, ia seolah-olah pernah menyentuh pengertian demikian. Maka ia membaca terus. Lambat-laun ia tertarik. setelah selesai, ia menarik napas dalam. Berkata kepada diri sendiri:

"Akh, barulah kini aku mengenal diriku sendiri, Dibandingkan dengan penulis kitab ini, diriku tak lebih dari pada cahaya kunang-kunang,"

Tertarik oleh tulisan itu, ia mengulangi membaca lagi. sedikit demi sedikit ia mencoba mendalami dan memahami. Ternyata isinya melingkupi seluruh ilmu jasmani dan ilmu sakti, Keruan saja ia girang bukan kepalang. serunya didalam hati:

"Bila aku memahami isi kitab ini, maka aku akan mengerti dan mengetahui seluruh inti ilmu-ilmu sakti dari berbagai aliran di dunia ini..."

Sekarang, samar-samar ia mulai mengerti apa sebab tokoh-tokoh sakti memperebutkan golok Halilintar itu ternyata isinya luar biasa dahsyat dan luas. semua sarwa sakti yang

terdapat di dunia ini terhirup dan tercakup didalamnya.

Tetapi tiba-tiba teringatlah dia, bahwa dirinya kini terkurung di dalam sebuah goa yang dindingnya tak dapat ditembus oleh senjata tajam apapun juga, semangatnya jadi runtuh. Namun Sin Houw seperti sudah terlatih. semasa kanak-kanak ia senantiasa terancam bahaya maut.

Didalam rasa putus harapan, masih bisa ia tertawa, Maka kali inipun begitu juga. walaupun tiada gambaran dan pegangan bagaimana caranya dapat keluar dari kurungan goa, perasaannya menyuruhnya agar membaca dan menekuni kitab tersebut. Katanya kepada dirinya sendiri:

"Dahulu aku hidup dengan tak setahu. Mengapa sekarang aku harus memikirkan cara matiku?"

Ibarat pelita yang hendak padam karena kehabisan minyak, tiba-tiba ia memperoleh percikan minyak, seketika itu juga, dia jadi acuh tak acuh terhadap dirinya sendiri seperti dahulu semasa kanak-kanak. ia lantas membaca dan membaca.

Mula-mula rasa lapar dan dahaga mengganggu dirinya. Lambat-laun perasaan itu menipis dan menipis, Tahu tahu ia tertidur nyenyak sekali. Tatkala terbangun, tak tahulah ia sudah berapa jam tertidur demikian. Bukit permata yang didepannya tetap menyala terang benderang seperti tadi.

"Sekarang aku akan mencoba berlatih mengikuti petunjuk-petunjuk kitab ini." katanya kepada diri sendiri.

Ia lantas membaca bagian pekerti yang mengutamakan tenaga himpunan. setelah menarik napas panjang, ia mendekati dinding goa, Kemudian tenaga himpunan itu dilepaskan. Diluar dugaan, dinding batu itu rontok beberapa bongkah. Menyaksikan hal itu, ia jadi gembira.

"Tenaga bertambah. Tapi aku masih merasakan suatu kekurangan. Apakah aku harus bergerak dengan hati tenteram?" pikirnya.

Memperoleh pikiran demikian, segera ia melakukan, Dipusatkan seluruh tenaganya. Kemudian dilepaskan dengan hati tenang, Dan hasilnya sungguh diluar dugaan. Dinding yang terbuat dari batu pualam itu rompal sebagian.

Puas hati pemuda itu, ia yakin bila rahasia pengendapan itu sudah dapat dikuasai, pasti akan dapat merobohkan batu pualam itu, Akan tetapi hebatnya adalah soal rasa dahaga. Dengan mengeluarkan tenaga dalamnya, keringatnya terhisap keluar. ia jadi merasa dahaga sehingga tenggorokannya terasa kering, Menahan rasa lapar, rasanya ia masih sanggup untuk satu dua hari lagi. Tetapi menahan rasa dahaga kesulitannya sekian kali lipat.

Memang, menurut pengalaman, seseorang dapat menahan lapar sampai seminggu lamanya. Kemudian baru mati, sebaliknya orang tak dapat menahan rasa dahaga lebih dari tiga hari. ia akan mati dengan tiba-tiba, sekarang ia mencoba menahan rasa lapar dan dahaga hebatnya tak terkatakan.

Untuk sekedar melupakan, ia kembali menekuni kitabnya, kemudian tertidur dengan tak setahunya, Tatkala terbangun, kembali ia menghafal, Dan pada saat itu ia dapat membaca bunyi kitab itu diluar kepala, pikirnya didalam hati:

" ilmu sakti warisan Gin-coa Long-kun sudah hebat luar biasa. Tetapi bila dibandingkan dengan isi kitab ini, rasanya hanya sebesar biji asam, sayang... walaupun hebat luar biasa, tak dapat aku memperlihatkannya kepada para ahli.

Selagi berpikir demikian, tiba-tiba telinganya yang kini menjadi tajam luar biasa menangkap bunyi. terlalu perlahan bunyi itu, setelah diperhatikan, rasanya seperti seseorang

sedang menggali tanah diluar dinding.

"Siapa di luar?" ia berseru gembira. ia yakin, orang itu pasti mendengar suaranya, mengingat dirinya pun dapat menangkap suara dari luar, Hal itu berkat dinding pualam yang telah rompal sebagian. Tetapi ia lupa, bahwa pendengaran orang itu kini berbeda dengan pendengarannya, meskipun telinga seorang pendekar.

"Siapa diluar?" ia mengulang seruannya .

Tetap saja tiada jawaban. sekarang ia yakin benar, bahwa orang itu sedang membongkar dinding bagian luar, Dengan bernapsu ia mengerahkan tenaganya dan menggempur pintu, Kali ini pintu batu pualam sama sekali tak bergeming, Bahkan tangannya menjadi sakit dan nyeri.

"Akh, ya ..." ia menyadari kesalahannya , "Aku terlalu bernapsu sehingga hanya bersumber pada kekuatan jasmaniah, sebaliknya kalau aku berlaku tenang, sumbernya berada pada HIDUP yang tak terbatas.

ia hendak mengulangi, akan tetapi takut kehilangan tenaga terlalu banyak maka ia mencoba berseru untuk yang ketiga kalinya. Tetapi tetap saja hening tak terjawab.

Sampai disini selesai sudah kisah Thio Sin Houw dalam judul GOLOK HALILINTAR. Bagi para pembaca yang ingin mengetahui kisah selanjutnya pemuda yang perkasa itu, nantikanlah cerita berikutnya.

TAMAT